Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat - Universitas Islam Malang

konpemas 6
2025

Prosiding

Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat 6

Volume 6 (2025) Hlm. 1 – 773

"Strategi Membangkitkan Ekosistem Pengabdian Terintegrasi: Riset, Industri, dan Komunitas Membangun Inovasi Berdampak"



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Islam Malang



Penyelenggara:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Islam Malang
Gedung Al Ghazali Lantai 3 Universitas Islam Malang
Jalan Mayjend Haryono 193 Malang, Jawa Timur 65144 Indonesia
Telp. 0341 551932 ext 154 | email: lppm@unisma.ac.id website: www.lppm.unisma.ac.id

Prosiding
Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS)
VOLUME 6 (2025)

Editor
Mochamad Ainur Rhoviq

Layout Copyediting
Mochamad Ainur Rhoviq
M. Dahlan
Durrotul Hasanah

Proofreading
Durrotul Hasanah

Desain Cover
M. Dahlan

ISSN. 2808-8182 (*online*)

Copyright @ 2025 oleh Penulis
Ciptaan disebarluaskan di bawah lisensi cc-by-sa
Ukuran: 25,5 cm x 18 cm; Hal. xvi + 773

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Islam Malang
Jalan Mayjend Haryono 193 Malang, Jawa Timur 65144 Indonesia
Telp. 0341 551932 ext 154
email: lppm@unisma.ac.id

Co-Host:


UNIVERSITAS SAINS AL QUR'AN JAWA TENGAH
UNSIQ
JAWA TENGAH
WONOSOBO


UNU
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
SIDOARJO


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
BANDUNG


UNIVERSITAS
BHINNEKA
NUSANTARA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Atas izin-Nya pula, Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS) ke-6 Tahun 2025 yang mengusung tema *"Strategi Membangkitkan Ekosistem Pengabdian Terintegrasi: Riset, Industri, dan Komunitas Membangun Inovasi Berdampak"* dapat terselenggara dengan baik. Seiring dengan pelaksanaan konferensi tersebut, prosiding KOPEMAS Vol. 6 Tahun 2025 ini juga berhasil disusun dan diterbitkan sebagai bentuk dokumentasi ilmiah dan diseminasi hasil pengabdian kepada masyarakat.

Tema yang diangkat pada KOPEMAS ke-6 menegaskan peran strategis perguruan tinggi dalam pembangunan bangsa. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan penghasil lulusan, tetapi juga sebagai pusat riset, inovasi, serta pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Sejalan dengan arah pembangunan nasional, perguruan tinggi dituntut untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pengabdian yang terarah, terkoordinasi, dan berkelanjutan guna mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Lebih lanjut, tema ini menggarisbawahi urgensi pengabdian kepada masyarakat sebagai wahana penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi secara kontekstual. Melalui integrasi riset, industri, dan komunitas, pengabdian diharapkan mampu menghasilkan inovasi yang berdampak nyata, berkelanjutan, serta berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dalam kerangka besar Indonesia Maju, kontribusi perguruan tinggi melalui pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.

Dalam konteks implementasi kebijakan pemerintah, tema KOPEMAS ke-6 juga mencerminkan keterkaitan erat antara kebijakan nasional dan peran strategis perguruan tinggi. Sinergi tersebut diharapkan dapat menciptakan ekosistem akademik yang relevan, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat diharapkan mampu memperkuat kearifan lokal melalui integrasi nilai-nilai budaya dan potensi lokal dalam setiap program, sehingga menghasilkan dampak sosial yang lebih signifikan dan berkelanjutan.

KOPEMAS ke-6 menghadirkan pembicara utama, Prof. apt. I Ketut Adnyana, M.Si., Ph.D., selaku Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Kehadiran beliau diharapkan dapat memberikan wawasan, strategi, pengalaman, serta inspirasi bagi para peserta dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

masyarakat yang lebih terencana, terprogram, dan selaras dengan kebijakan nasional menuju Indonesia Maju. Turut dibantu oleh perguruan tinggi sebagai *co-Host* diantaranya Universitas Muhammadiyah Bandung, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo (UNUSIDA), Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, dan Universitas Bhinneka Nusantara (UBHINUS) Malang.

Prosiding KOPEMAS Vol. 6 Tahun 2025 ini memuat 100 artikel terpilih dari 194 abstrak yang telah dipresentasikan dalam konferensi. Para penulis berasal dari 33 institusi yang meliputi perguruan tinggi, lembaga riset, lembaga konservasi alam, serta sekolah menengah atas, antara lain Badan Riset dan Inovasi Nasional; Global Academia Indonesia; Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban; IPB University; MGMP Mata Pelajaran Kimia Sidoarjo; Politeknik Pratama Mulia; Pusat Konservasi Iwak Kali PAKWALI; Sekolah Indonesia Kuala Lumpur; Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu; Universitas Bhinneka Nusantara; Universitas Bojonegoro; Universitas Brawijaya; Universitas IBA; Universitas Islam Indonesia; Universitas Islam Malang; Universitas Ma Chung; Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara; Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto; Universitas Jenderal Soedirman; Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto; Universitas Muhammadiyah Bandung; Universitas Muhammadiyah Jakarta; Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo; Universitas Negeri Surabaya; Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta; Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur; Universitas Perjuangan Tasikmalaya; Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo; Universitas Sumatera Utara; Universitas Surakarta; Universitas Suryakencana; serta Yayasan Konservasi Alam Yogyakarta.

Penerbitan prosiding ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para reviewer, dewan editor, pemakalah, peserta, panitia, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi secara aktif dalam menyukseskan pelaksanaan KOPEMAS ke-6 dan penerbitan prosiding ini.

Sebagai penutup, kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pimpinan Universitas Islam Malang atas dukungan penuh yang diberikan. Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa meridai setiap ikhtiar dan langkah kita dalam memajukan pendidikan tinggi serta menghadirkan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan manfaat berkelanjutan bagi bangsa dan negara.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang. 31 Desember 2025

Panitia

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

SAMBUTAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM MALANG

Prof. Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D.

Assalamu'alaikum War. Wab

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Atas izin dan ridho-Nya, Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS) Vol. 6 Tahun 2025 dapat diterbitkan dengan baik sebagai salah satu luaran akademik yang bernilai strategis bagi pengembangan pengabdian kepada masyarakat di Indonesia.

Atas nama pimpinan Universitas Islam Malang, saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh panitia, editor, reviewer, pemakalah, *co-Host*, dan *keynote speaker* Prof. I Ketut Adnyana, M.Si., Ph.D. Dilantik sebagai Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kemdiktisaintek. Serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan KOPEMAS ke-6 dan penerbitan prosiding ini. Konferensi dan prosiding ini merupakan wujud nyata komitmen perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat yang berbasis riset, kolaborasi, dan kebermanfaatan nyata.

Tema KOPEMAS ke-6 Tahun 2025, *"Strategi Membangkitkan Ekosistem Pengabdian Terintegrasi: Riset, Industri, dan Komunitas Membangun Inovasi Berdampak"*, sangat relevan dengan tantangan pembangunan nasional saat ini. Perguruan tinggi dituntut tidak hanya menghasilkan karya akademik, tetapi juga mampu menghadirkan solusi inovatif yang aplikatif, berkelanjutan, dan berdampak langsung bagi masyarakat. Integrasi antara riset, industri, dan komunitas merupakan kunci dalam membangun ekosistem pengabdian yang kuat, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Prosiding KOPEMAS Vol. 6 Tahun 2025 yang memuat artikel-artikel hasil pengabdian kepada masyarakat dari berbagai institusi di Indonesia dan luar negeri mencerminkan semangat kolaborasi, keberagaman perspektif, serta kekayaan praktik baik pengabdian kepada masyarakat. Kehadiran prosiding ini diharapkan tidak hanya menjadi sarana diseminasi hasil pengabdian, tetapi juga menjadi referensi ilmiah, inspirasi, serta pemantik lahirnya inovasi pengabdian yang lebih berkualitas di masa mendatang.

Universitas Islam Malang sebagai perguruan tinggi berbasis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan senantiasa berkomitmen untuk mendorong pengabdian kepada

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

masyarakat yang berlandaskan pada integrasi keilmuan, kearifan lokal, serta nilai-nilai rahmatan lil 'alamin. Melalui forum KOPEMAS ini, kami berharap terbangun jejaring akademik yang semakin kuat antarperguruan tinggi dan pemangku kepentingan, sehingga pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dan berkelanjutan bagi pembangunan bangsa.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat atas terbitnya Prosiding KOPEMAS Vol. 6 Tahun 2025. Semoga prosiding ini memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan kualitas pengabdian kepada masyarakat, serta kemajuan pendidikan tinggi di Indonesia. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan keberkahan atas setiap upaya baik yang kita lakukan.

Wassalamu'alaikum War. Wab

Rektor Universitas Islam Malang,

Ttd

Prof. Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 1-773
Penerbit: Universitas Islam Malang

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM MALANG iii
DAFTAR ISI v
SUSUNAN PANITIA xv

KUMPULAN ARTIKEL

PEMBANGUNAN WILAYAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL

PEMANFAATAN DENAH DESA DALAM MENDUKUNG TRANSPARANSI ADMINISTRASI DAN PELAYANAN PUBLIK 1-6
Budi Santoso, Aza Alwi Muhammad Buya Syahputra, Risma Melati Rahmadhani, Dea Revi Mahreza, Kholidatus Syifa, Nila Susan Diana Putri, Youbed Fanny Hermawan, Muhammad Rissi Fahruroji, Yuyun Susanti, Abdulrahman Assudaysi, Amanda Aulia, Ihab Anwari, Lukman Febianto

PELATIHAN PEMBUATAN TANAMAN HIDROPONIK SISTEM WICK DI SMP HASYIM ASY'ARI DESA NGAWONGGO 7-15
Ahmad Syaifudin, Ahmad Hasan Lufhfi, Alvia Balqis Ananda, Amelia Putri Agvina, Arya Xavriel Onrush, Fara Anisa Bening Aprillia, Nurul Arumawati, Nurul Muayyadah, Teuku Akma Rullah, Iqbal Brian Firmansyah, Mohammad Shidqi Robich, Michael Sahara Agdanifansyah, Mochammad Sakha Baratha

STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN MELALUI INOVASI DRUM INCINERATOR DI DESA MALANGSUKO 16-24
Fahrurrozi Rahman, Shiva Nailul Muna, Ariel Ahmad Attarullah Briyanto

INOVASI PEMBUATAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) BERBAHAN DASAR DAUN KELOR SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN STATUS GIZI 25-33
Nananda Duniah, Ima Nurapriyanti

PEMBERDAYAAN KELEMBAGAAN SOSIAL MASYARAKAT

MITIGASI KEADAAN DARURAT DENGAN PENGEMBANGAN PLANG JALUR EVAKUASI DAN TITIK KUMPUL 34-41
Arief Joko Saputro, Iqsha Maulana Akbari, Devina Aysha Damara, Nuzulatul Farikha, Afifatul Karimah, Elfina Ningsih, Muhammad Idzharul Khaq, Muhammad Yusril, Achmad Afif Fiqri, Mahmudatul Chasanah, Chesa Talita Syahhida

CERMIN JALAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESELAMATAN LALU LINTAS DI DESA WONOAYU, KECAMATAN WAJAK, KABUPATEN MALANG 42-54
Arief Joko Saputro, Zahrul Ustadhi, Maulidatul Azizah, Dinda Nurun Nafisah, Paramita Anggik Setyowati, Galang Al Fahreza, Mohammad Aliful Fakhri Andrian, Muhammad Sihabbudin, Nadzhira Auliya Masyhudi, Siti Nuzullul Rohma, Aisyatuz Zuhroh, Rokib Rokib

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

IMPMENTASI TEKNOLOGI BIOPORI UNTUK PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI DESA NGADIREJO 55-59
Fawaidul Badri, Adelia Saharani, Adistia Nauli Diah Pramesti, Andri Afriady, Artfinta Yovan Fadira, Asyhabul Qafi S. Wutun, Beni Irawansyah, Mochammad Nizar Nauval, Muhammad Aghits Fanani, Nada Salsabila Sofia, Najwa Balqis Mahira, Shafira Aulia Nikmah

PEMBENTUKAN SEKOLAH SEPAK BOLA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PARTISIPASI OLAHRAGA DAN PEMBINAAN ATLET MUDA DI DESA NGADIREJO 60-67
Fawaidul Badri, Banu Sulaiman Nurillah, Fitriane Milatus Sarifah, Zahiroh Nafiisah, Mutiara Yusmet, Ahmad Saifullah, Khoirun Naufal Rizza, Melly Isnulsari, Pipit Ainur Rohmah, M Nur Rosikin, Abdul Ghani Faiz Akbar, Andi Ahmad Aru Alaka

PEMANFAATAN KOTORAN KAMBING DENGAN CAIRAN FERMENTASI SEBAGAI PUPUK ORGANIK 68-74
Fawaidul Badri, Muhammad Dian Maulana Ibrahim, Aisyah Sajidah Qoirunnisa, Hilda Dwi Aprilia, Adib Firdaus Firdaus, Mochammad Bachrun Nizar, Nur Amaliyah Ahmad, Agusrani Dwi Pratiwi, Sokhifatus Sa'diyah, Dhamara Mulia Listianto, Muhammad Aldi, Muhammad Firjatullah Akbar

PENDAMPINGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI DESA SUMBERSEKAR KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG 75-84
Mutiara Sari Dewi, Amirotul Hasanah, Evi Maulidia, Islakhus Suudiyah, Najwa Rayya Syakira, Lailatul Mufidah

SOSIALISASI ANTISIPASI PINJAMAN ONLINE ILEGAL 85-90
Irma Hidayati, Faqih Faza Fiddaroin, Putri Lolita Febriane, Salsabilla Firzinia Aulia, Yeni Tri Wulandari, Siti Aminatus Zuhro, Putri Al'zuhrof Syahbania, Zaimatul Ummah Hamdan, Muhammad Arifin Ilham, Miftakhul Jannah, Anggi Mira Ayu Dhea

TAMAN BACA MASYARAKAT "SAUDARA PUSTAKA": INOVASI PROGRAM LITERASI MASYARAKAT DESA OLEH PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI 91-102
Khoirul Anwar

MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN MALANG MELALUI OPTIMALISASI POTENSI PURNA PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) 103-114
Arini Fitria Mustapita, Mohammad Rizal, Yaqub Cikusin

PENGUATAN KAPASITAS LEMBAGA DALAM MELAKUKAN POLITICAL LINKAGE PASCA ELEKTORAL DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-IHSAN KREBET BULULAWANG KAB MALANG 115-119
Ahmad Zaki Fadlur Rohman

PENGUATAN RELIGIUS DAN KECERIAAN ANAK PANTI NURUL JADID MELALUI CERITA DAN GAME EDUKATIF 120-126
Akhmad Dhani Dwi Dantio, Kameliya Nafiah, Aziratun Najiah, Siti Imamah Syafiiyah Zahra Maulidiyah, Itznaniyah Umie Murniatie, Frida Siswiyanti

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

PENGUATAN KAPASITAS LEMBAGA DALAM MELAKUKAN POLITICAL LINKAGE PASCA ELEKTORAL DI MADRASAH ALIYAH AL-IHSAN KREBET BULULAWANG KAB MALANG 127-131
M. Barqah Prantama

PENGUATAN KAPASITAS LEMBAGA DALAM MELAKUKAN POLITICAL LINKAGE PASCA ELEKTORAL DI PONDOK PESANTREN NURUL IHSAN KREBET BULULAWANG KAB MALANG 132-136
George Towar Ikbal Tawakkal

PEMBERDAYAAN PKK DAN KWT DESA SERANG DALAM PEMANFAATAN MINYAK JELANTAH UNTUK ENERGI DAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN 137-145
Akhmad Irfan, Ikrom Mustofa, Dhandhun Wacano, Sunaryo, M. Furqon Hakim, Heru Nugroho

IMPLEMENTASI PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI PEMBUATAN VIDEO PROFIL SKA MALANG BERBASIS NILAI IMAN DAN TEKNOLOGI DIGITAL 146-153
Setiabudi Sakaria

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT JABUNG UNTUK MEMANFAATKAN LIMBAH PEPAYA SEBAGAI JAMU PADA TERNAK 154-162
Nour Athiroh AS, Nurul Humaidah, Oktavia Rahayu Puspitarini

PEREMPUAN DAN PELESTARIAN MATA AIR DI IGIRMRANAK: SOSIALISASI KONSERVASI SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT 163-176
Nasyiin Faqih, Mochammad Qomaruddin, Musthofa Musthofa, Achmad Nurhidayat

PEMBERDAYAAN SOCIOPRENEUR

PENGUATAN DAN PENDAMPINGAN UMKM DESA UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI BERKELANJUTAN BERBASIS DIGITALISASI 177-184
Majida Ramadhan, Ali Mufit, Diah Ayu Anggraini, Layla Nurida Amalia, Ahmad War'i Radiansyah, Fasya Azizah, Janua Aula Datus Sania, Muhammad Rizqi Aditya, Azizah Eka Syafitri, Lalu Ridho Maulana H, Moh Ahsin Nawail, Shandy Fillah Nandasyah, Nafisa

INOVASI PEMBUATAN TELUR ASIN DENGAN METODE PERENDAMAN GARAM SEBAGAI LANGKAH EFEKTIF PEMBERDAYAAN MASYARAKAT 185-188
Ahmad Syaifudin, Nonik Raisyah Zakiyah, Firliyan Afnia Junifar, Inne Audia Debrianti, Vanessa Nathaya Al Binar, Dewi Qurrotu 'Aini

OPTIMALISASI LIMBAH ORGANIK: PEMBUATAN PUPUK KANDANG BERBASIS ECOENZYM 189-191
Ahmad Syaifudin, Nonik Raisyah Zakiyah, Firliyan Afnia Junifar, Inne Audia Debrianti, Vanessa Nathaya Al Binar, Dewi Qurrotu 'Aini

PENDEKATAN PARTICIPATORY LEARNING AND ACTION DALAM PENGEMBANGAN GREENHOUSE SEBAGAI MEDIA AGROEDUKASI PADA KWT MAKMUR BERKAH 192-202
Sunendar, Exwan Andriyan Verrysaputro, Muhamad Solekan, Budi Yoko, Asrie Uny Lestari

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

PENGUATAN KAPASITAS PESANTREN DALAM DAKWAH DIGITAL MENCIPTAKAN PESANTREN SOSIOPRENEURSHIP DI KABUPATEN MALANG 203-207
Muhammad Faishal Aminuddin

PENDAMPINGAN KESEHATAN MASYARAKAT

DIGITALISASI DATABASE POSYANDU: MEWUJUDKAN PENGINPUTAN DATA YANG EFEKTIF DAN EFISIEN 208-215
Qurroti A'yun, Mohammad Ghiffari Zakka Waly, Farah Salsabila, Salwa Auliya, Mariatul Kiftia, Dinda Wahyu Nur Chazanah, Muhamad Febyan Tirta Ardana, Rizki Dwinata Alma Arif, Deva Al Fajr, M. Dzulkarnain Alfaris, Evodius Umbu Nggaba, Lathifah Muthohharah, Nani Nadia Islamiyah

PUPUK ORGANIK CAIR (POC): ALTERNATIF YANG LEBIH BAIK UNTUK PERTANIAN SEHAT DI DUSUN SUMBERSARI DESA TULUSBESAR 216-220
Fita Mustafida, Yustian Pradana, Moch Hilmi Salvana Ababila, Safina Paras Rabbani, Halwa Aila Fatimatus Sahab

OPTIMALISASI INTEGRASI LAYANAN PRIMER: POSYANDU DI DESA SUMBERSEKAR 221-229
Mutiara Sari Dewi, Alfin Riski Mauludin, Alfin Muzayin, Achmad Annahdy, Aliffani Adillah Zahra, Yeni Nadia Inkasari

GO GREEN MENANAM BIBIT BUAH DI SEKITAR JALAN TOL DI DESA BATURETNO: PENERAPAN GO GREEN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGURANGI POLUSI LINGKUNGAN 230-234
Inggit Kentjonowaty, Sintya Ayu Purwaningtyas, Nuril Zuhro Zamhariro, Hera Rosanti, M. Izhar Natsir, Mochammad Ilham Alafi Habibi, Erwin Gunawan, Tio Oky Saputra, Nur Azizah Hidayati, Lailurrahman Dilang R, Nafelia Qurrota A'yun, Putri Andini Ngaja

MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM SEHAT MELALUI GERAKAN PENCEGAHAN STUNTING DAN PENINGKATAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DI DUSUN PAKEL, DESA BATURETNO 235-243
Inggit Kentjonowaty, Ahmad Muzafir Alam Shah, Ratri Dwi Wijayanti, Ahmad Walanda, Jihan Prily Fadhilah, Irma Febbyani, Fahrizal Maulana Dwi Saputra, M Ghilman Pryambodo, Muthiah Qurrota A'yun, Fitria Khofifah Lailatul Qodar, Hendra Wahyu Firmansyah, Syafa Gilang Galih Brillian Narendra

PENGENALAN THAI MASSAGE SEBAGAI WARISAN BUDAYA THAILAND UNTUK KESEHATAN: EDUKASI KEPADA SISWA SMK KESEHATAN 244-249
Silvy Amalia Falyani, Amelia Ulmaladipa, Salsa Sabila, Azaria Avisa Maha Dewi, Callista Syadia, Kayla Fatimah Aurellya PS, Aqni Chafa Havidza, Louhana Windhie Aprilian, Muhammad Sultan Alam Wicaksono, Nadia Nihayatus Zein, Ashofat Khayana Gustalianur, Belqis Uyuni Sahira, Devi Fitriani

PEMBERDAYAAN CALON PENGANTIN UNTUK MENCEGAH STUNTING DI KUA KECAMATAN INDRAMAYU KABUPATEN INDRAMAYU 250-253
Mayang Chyntaka, Dewi Eka Stia Murni, Dartiwen, Purwandyarti Apriliani

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

PEMBINAAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA SISWA SDN JABUNG 1, KABUPATEN MALANG 254-261
Nugroho Wibisono, Clarissa Rahmaini Kamila (Author); Iqbal Pramadhani, Kurniawan Ricky Purnama, Jafnin Najah (Translator); Mutiara Nur Wulan Sari

ELIMINASI SKABIES MELALUI PENYULUHAN DAN PELATIHAN DI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG 262-271
Dini Sri Damayanti, Dian Novita Wulandari, Noer Aini

PENYULUHAN DAN DEMONSTRASI PEMBUATAN SABUN VIRGIN COCONUT OIL UNTUK PENCEGAHAN DAN PENULARAN SCABIES DI SDN 1 JABUNG MALANG 272-278
Dian Novita Wulandari, Citra Destya Rahma Putri, Gaby Fitri Kharisma, Meylita Shierly Erinda, Nurur Rohman

PENINGKATAN AKSES LAYANAN KESEHATAN MASYARAKAT MELALUI PENGOBATAN GRATIS DAN PENYULUHAN KESEHATAN DI YNU AL-FAQIHIYYAH PASURUAN 279-285
Citra Destya Rahma Putri, Dian Novita Wulandari, Daffa Rafi Alifiansyah, Azzahra Anggun Sholahina, Yoyon Arif Martino, Nugroho Wibisono, Hardadi Airlangga

PENDAMPINGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA

PELATIHAN DIGITAL MARKETING UNTUK PENGEMBANGAN UMKM BERKELANJUTAN DI DESA TULUSBESAR 286-293
Fita Mustafida, Davina Jenika Martin, Muhammad Toriqul Ma'arif

PEMBERDAYAAN LITERASI DIGITAL BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK PENGENALAN TEKNOLOGI BAGI ANAK-ANAK 294-300
Fita Mustafida, Naufal Axelle Firdaus, Muhammad Dwi Ramadhani, Nina Amaniati, Ana Nur Qomariyah

EFEKTIVITAS PENYULUHAN TENTANG PENTINGNYA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI SDN 06 SUMBERPETUNG 301-310
Cepi Yazirin, Roifatul Umam, Puput Yuliana Lestari, Miftach Linatul Hamdiyah, Aldillah Zantari, Hikmah Nur Riski, Muhammad Zandi D. A, Eka Lailatul Rohma, Bisma Abid Listoni, Iqbal Wafi Attallah, Muhammad Fahmi, Muhammad Aludin

LAYANAN KLINIK HUKUM GRATIS SEBAGAI INOVASI KONKRET DALAM MENYEDIAKAN AKSES HUKUM BAGI MASYARAKAT DI DESA SUMBERPETUNG, KALIPARE 311-317
Cepi Yazirin, Abid Galang Wicaksono, Ailsya Aprilia Andara Earlin, Anindita Tri Utami Wajo, Fadli Lugas Dewanto, Fahmi Ma'aniyal Furqon, Mochammad Robbich, Muhammad Erik Al Afandi, Salamatus Sa'diyah, Sitty Aisyach Az-Zachra Salsabillah, Farhan Effendi, Taskia Kama'il Firdaus

RAMAE: PROGRAM BELAJAR BERSAMA UNTUK MENINGKATKAN POTENSI ANAK DI DUSUN PRECET 318-328
Mutiara Sari Dewi, Elok Durrotun Nafisah, Pipit Alivina Marwa, Salsha Billa Dara Rizqy Atalla

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

UPAYA PEMBIASAAN PEDULI LINGKUNGAN MELALUI EDUKASI PEMILAHAN SAMPAH DI SDN 02 JATILUWIH 329-337
Siti Nurul Hasana, Intan Camelia, Putri Wulansari, Sovia Oktafioni, Hafizh Ahmad Niskala, Muhammad Firdaus Habibie

SOSIALISASI ANTI BULLYING DENGAN METODE KREATIF SEBAGAI UPAYA PEMAHAMAN PERILAKU BAIK SISWA DI MI MIFTAHUL ULUM SINGOSARI 338-343
Inggit Kentjonowaty, Metta Meylinda, Nur Widiyani, Marina Ecchind Ayyuri

STUDI KASUS STUDY CLUB: STRATEGI MEMBANGUN KEBIASAAN BAHASA INGGRIS INTERAKTIF DI SEKOLAH DASAR THAILAND 344-347
Feby Rudiazati Agrainy, Febti Ismiatun

SOSIALISASI PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-FAQIH: EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DAN EMPATI PADA ANAK 348-352
Budi Santoso, Aprilia Dwi Cahyanti, Nevlin Ferdinand Suharya Wangga, Yoga Ariyan Maulana, Anis Nur Farida, Ori Saputra, Dhevanda Subiyantoro Putra, Lukmanul Hakim Langoday, Faizah Putri Cahyarani, Malikha Lintang Alifia, Maya Oktiana Pratiwi, Muhammad Syauqi Albar

PENDAMPINGAN MENDESAIN PEMBELAJARAN KIMIA MENGGUNAKAN PENDEKATAN DEEP LEARNING UNTUK GURU MATA PELAJARAN KIMIA KABUPATEN SIDOARJO 353-362
Suyatno Sutoyo, I Gusti Made Sanjaya, Budi Jatmiko, Yuni Sri Rahayu, Elok Sudibyo, Beni Setiawan, Sophia Allamin, Maisaroh

PELATIHAN PEMBUATAN ALAT PERAGA IPA SEDERHANA UNTUK PENGAJAR SANGGAR BIMBINGAN BELAJAR DI KUALA LUMPUR MALAYSIA 363-371
Suyatno Sutoyo, I Gusti Made Sanjaya, Budi Jatmiko, Yuni Sri Rahayu, Beni Setiawan, Sophia Allamin, Friny Napasti, Julia Astutik

DARI SOSIALISASI MENUJU AKSI: MEWUJUDKAN KAMPUS AMAN DAN BEBAS KEKERASAN 372-378
Saiful Yahya, Dedy Ari Purnomo, Windarini Cahyadiana, Hilman Nuril Hadi

EDUKASI PENGELOLAAN KEUANGAN SEJAK DINI MELALUI SIMULASI BANK MINI CELENGAN TARGET DI SANGGAR BELAJAR BINAAN PCIA DI KAMPUNG PANDAN MALAYSIA 379-386
Iis Dewi Fitriani, Muhtadin, Yuti Yuniarti, Indra Sasangka, Ia Kurnia, Ijang Faisal, Wandy Zulkarnaen

PENDAMPINGAN TANTANGAN BEBRAS UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KOMPUTASIONAL DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KOMPUTASIONAL DI SEKOLAH MITRA KABUPATEN WONOSOBO 387-393
Hidayatus Sibyan, Muhamad Fuat Asnawi, Dian Asmarajati, Erna Dwi Astuti, Adi Suwondo, Dimas Prasetyo Utomo, Rina Mahmudati, Iman Ahmad Ihsannuddin

OPTIMALISASI POJOK BACA DALAM PENGEMBANGAN LITERASI DAN PENINGKATAN MINAT BACA SISWA SMA AL FATTAH SINGOSARI 394-400
Jasmine Ayu Qumalya Putri, Ananda Nur Rahmah Maulida, Adzani Fatimah Az-Zahroh Yuwono, Febti Ismiatun

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

OPTIMALISASI LITERASI DIGITAL SISWA MTs MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA MELALUI PEMANFAATAN APLIKASI IPUSNAS 401-409
Muhamad Amin Choso, Khaidar Mahrus, Kumbiya Arda Biruna, Briliyan Putra Dwi Sugiarto, Umi Haniati

PENDAMPINGAN SEKOLAH UNGGUL, PESANTREN PRODUKTIF

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN SEKOLAH MELALUI AKSI MAHASISWA KSM: SINERGI ULAR TANGGA DAN CANVA UNTUK LITERASI DIGITAL 410-416
Siti Nurul Hasana, Haqqul Yakin, Firdausi Nuzulla, Kholifah Aziza Rizkiyanti, Firdaos Samoh, Trisanti Ajeng Pratiwi

PELATIHAN PENYUSUNAN MODUL AJAR DAN LKPD BERBASIS DEEP LEARNING DI SDIT TQ AL HASAN KOTA TASIKMALAYA 417-423
Hatma Heris Mahendra, Riza Fatimah Zahrah, Rizki Hadiwijaya Zulkarnaen, Winarti Dwi Febriani, Deni Chandra, Hanifah Mulyani, Rizqy Arziqna Nurkholish

INTEGRASI TOOLS AI DALAM PEMBELAJARAN: PELATIHAN PENINGKATAN KOMPETENSI DIGITAL BAGI GURU BK 424-431
Yekti Asmoro Kanthi, Subari, Mukhlis Amien, Daniel Rudiaman Sijabat, Nira Radita, Jozua Ferjanus Palandi

EVALUASI RESPON SISWA SEKOLAH MENENGAH TERHADAP EDUKASI KONSERVASI DAN ZOONOSIS ASAL SATWA LIAR BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING 432-439
Andreas Bandang Hardian, Irhamna Putri Rahmawati, Mikayla Raffaneisha, Salsabil Rifdha Sari, Konselia D. Vera, Cisca Nurfi'aini, Erlinda Nian Hana Ananda

PENGUATAN NUTRITION GOES TO SCHOOL SEBAGAI PROGRAM GIZI BERKELANJUTAN DI SMP KOTA MALANG 440-447
Intan Yusuf Habibie, Catur Saptaning Wilujeng, Annisa Rizky Maulidiana

PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN

SOSIALISASI PENGELOLAAN MINYAK JELANTAH MENJADI LILIN AROMA TERAPI DI DESA BATURETNO 448-454
Inggit Kentjonowaty, Syifa Nuuril Abshari, Nico Dimas Saputra, Muhammad Efendi, Muhamad Rizqotul Maruf, Moh Naufal Mokhtar, Melanda Asri Efrilia, Isbilah Ria Uci Azahroh, Hazlina Rahmanda Nursanti, Firda Shofwatul Fuadiyah, Ahmad Iklil Farchanul Ula, Yusuf Alfiyanto

PENGEMBANGAN PRODUK SPRAY ANTI NYAMUK HERBAL 'LAVSERA' MELALUI SOSIALISASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT 455-461
Didik Supriyanto, Nasywa Putri Pramesti, Muhammad Rafli Dega, Arofah, Ahmad Bagus Dwi S, Ana Alves Pereira, Dani Wahyu Afril S, Khoirul Roziqin, Anggini Pratiwi, Bagus Fahmi A, Sinta Dewi Kartika

PEMANFAATAN BUDIDAYA ULAT MAGGOT BSF DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TENTANG PENGOLAAN SAMPAH ORGANIK DAN PEMANFAATANNYA 462-467
Didik Supriyanto, Dodi Harmawan, Mardiana Hasyim, Wahyu Fajrul Abdillah, Andre

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

Bagus Jaya, Puja Rahmadania, Adinda Gita Hendyantri, Ahmad Rubbal Firdaus, Izzati Nisa, Maulana Ridho, Muhammad Dimas Yulianto, Muhammad Maulana Zamroni

TOTEBAG ECOPRINT SEBAGAI PELUANG EKONOMI KREATIF IBU PKK DESA MALANGSUKO TUMPANG 468-476
Fahrurrozi Rahman, Afi Rachmat Slamet, Amin Istighfarin

PEMBERDAYAAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM UPAYA PRODUKSI JAJANAN SEHAT DAN HALAL PADA UMKM "NGUDI REJEKI" 477-483
Dita Anggi Purbasari, Devi Rizki Zahrahwani, Kurniawan Joko Nugroho

COMMUNITY-BASED TRAINING PEMBUATAN MANISAN NANAS SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI DESA KARANGJENGKOL KABUPATEN PURBALINGGA 484-491
Atika Wildatun Hidayat, Gunawan Wijanarko, Lutfi Zulkifli, Tri Rachmanto Prihambodo, Budiyoko, Malinda Aptika Rachmah, Emmanuel Desta Herry Prasetya, Yazid Nur Hidayat

PEMANFAATAN MINYAK JELANTAH MENJADI LILIN AROMATERAPI DI DESA JATIENDAH 492-498
Adit, Arif Rachman, Dzaky Naufal Zhafran, Eti Rahmawati, Fahira Shinta Arelly, Firly Fadlilah Firdaus, Muhammad Faiza Alkautsar, Reza Azhari, Ridwan Nashrullah, Shifa Nur Athiyah, Syahla An'nas Tasya, Iman Harjono Sisworahardjo

DAMPAK PROGRAM KEWIRAUSAHAAN SOSIAL (PROKUS) TERHADAP PENDAPATAN DAN KOHESI SOSIAL PENERIMA MANFAAT PKH DI KABUPATEN MOJOKERTO 499-509
Muslim Sabarisman

WORKSHOP CONTENT CREATOR: MEMBANGUN BRANDING DENGAN KONTEN BERKUALITAS 510-515
Chaulina Alfianti Oktavia, Meivi Kartikasari, Bagus Kristomoyo Kristanto

PENGEMBANGAN INOVASI DESAIN KEMASAN PRODUK OLAHAN NANAS MADU PADA KWT MEKARSARI UNTUK MENINGKATKAN NILAI TAMBAH PRODUK 516-523
Yazid Nur Hidayat, Malinda Aptika Rachmah, Dian Novitasari, Ajeng Faizah Nijma Ilma, Gunawan Wijanarko, Emmanuel Desta Heey Prasetya, Atika Wildatun Hidayat

ANALISIS IMPLEMENTASI ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN KREATIVITAS PADA UMKM DI SEKTOR FESHION 524-533
Angelina Agustina, Wulan Destiani, Mira Linda Sari

PELATIHAN PEMBUATAN KAIN TIE DYE UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK DI RT 30 RW 10 JUMPUTREJO 534-540
Maulida Nikmatul Azizah, Naswa Ika Febrianty, Ruri Fadhilah Kurniati

BIKIN-BIKIN BAMBU: PELATIHAN PEMANFAATAN BAMBU SEBAGAI KEMASAN PRODUK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DESA SUMBERDEM WONOSARI MALANG 541-547
Zuhkhriyan Zakaria, Anna Triwijayati, Pieter Sahertian, Didit Prasetyo Nugroho, Bintang Pramudya, Marcellinus Dwi Wibisana Layan Taborat, Sisylia Angjelin Stevani Tumundo, Ahmad Yogiswara, Sofia Nur Avifah

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

PENGEMBANGAN PARIWISATA

PEMANFAATAN TEKNOLOGI IMERSIF UNTUK PENGUATAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM PROMOSI WISATA KAYUTANGAN HERITAGE 548-554
Addin Aditya, Rahmat Kurniawan, Subari

ISU "OVERTOURISM" TERHADAP PERKEMBANGAN PARIWISATA DI INDONESIA 555-562
Made Bambang Adnyana

PENGGUNAAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA DAN PRODUKTIFITAS

PENGARUH PELATIHAN MICROSOFT OFFICE TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR PADA SISWA DI SMPN 2 KALIPARE KABUPATEN MALANG 563-575
Cepi Yazirin, Mochammad Sultoni Auliak Salim, Fikri Ali Zain, Adib Lazwar Irchami, Nur Anisyah, Imas Khilyatun Nafisach, Muzaki Aiman Attamimi, Jumriati Awaliah, Afiatus Sa'diyah, Teza Dwi Febrianti, Muhamad Rosyid Kurniawan, Abdurrohman Addakhil

INOVASI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MENUJU DESA RAMAH LINGKUNGAN DI DUSUN DEMPOK 576-581
Junaidi Junaidi, Selvira Wulandari, Ica Ameliana, Burhanuddin, Sayyidah Iftitah Hanim, Faradia Aviatul Azizah, Muhammad Subchi Annazil, Balqis Zulfatun Nabila, Muhammad Rifqi Arafat, Achmad Safi'udin

PEMANFAATAN LIMBAH DAUN PISANG KERING (KLARAS) UNTUK PEWARNA ALAMI PADA MAKANAN DI DESA SUKOANYAR KABUPATEN MALANG 582-588
Budi Santoso, Nevlin Ferdinand Suharya Wangga, Malikha Lintang Alifia, Dhevanda Subiyantoro Putra

INSINERATOR TONG BESI GANDA SEBAGAI TEKNOLOGI PENGELOLAAN SAMPAH SECARA SKALA KECIL YANG MURAH DAN EFISIEN 589-597
Budi Santoso, Muhammad Farid Nashrulloh, Jovi Juni Arta, Sindy Puspitasari, Nabila Indar Parawansyah, Nor Fadilah, Rosida Dwi Kurnia, Ilham Hadi Prasetyo, Putri Zayan Salma Salsabila, Ahmad Alan Yanuarta, Khoirul Anam, M. Salman Alfarisi

INOVASI PUPUK ORGANIK CAIR BERBASIS LIMBAH PERTANIAN DAN PERTERNAKAN DI DESA NGAWONGGO, KECAMATAN TAJINAN, KABUPATEN MALANG 598-604
Ahmad Syaifudin, Faturrochman D, Fitria Ramadhani, Arga Maulana, Mohammad Fakih A, Fyan Rama, Naura Yonna S, Cindi Nawang, Kayla Azzahra, Nadista Allifia P, Oktaviani Laili R, Farhan Ahmad Z, Muhammad Yusron

MENINGKATKAN KETERAMPILAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI PELATIHAN KACANG SEMBUNYI DAN PEMASARAN DIGITAL 605-611
Didik Supriyanto Didik, Muhammad Rijalul Fikri, Muhammad Nur Thoyibul Musthofa, Wildan Firdausi Ardiansyah, Hervina Darmayanti, Muhammad Ardhi Ma'rufi, Mochammad Afnan Nova Ardiansyah, Anggun Bella Wulandari, Muhamad Yanu, Ratna Dwi Susanti, Aris Suhendra

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

PENYUSUNAN PETA ADMINISTRASI DAN POTENSI DESA DALAM KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA MALANGSUKO 612-617
Fahrurrozi Rahman, Ayu Amelia Clara Santi, Farid Shobrian Candra Nurdin

INTEGRATED FARMING: DIFUSI TEKNOLOGI URBAN FARMING DENGAN SISTEM PERIKANAN TERPADU BERBASIS IoT DI KELURAHAN TLOGOMAS MALANG 618-625
Eka Maulana, Panca Mudjirahardjo, Waru Djuriatno, Muhammad Aswin, Goegoes Dwi Nusantoro

PELATIHAN CODING DAN AI UNTUK PENINGKATAN LITERASI DIGITAL GURU MADRASAH IBTIDAIYAH SE KEC TULANGAN SIDOARJO 626-632
Mochammad Machlul Alamin, Anggay Luri Pramana, Arda Surya Editya, Neny Kurniati, Ahmad Khoir Alhaq

IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI DESA BERBASIS WEBSITE UNTUK PROMOSI POTENSI DESA DAN SARANA PUBLIKASI INFORMASI 633-642
M. Syifa'ul Anam, Achmad Muafi Taufiqurrochman, Fitto Ardiansyah, Nadhif Fathur Rahman, Ismawati Ainol Robbi, Nur Syaifuddin, Anggay Luri Pramana

PENINGKATAN LITERASI KOMPUTASIONAL GURU SMP MELALUI PELATIHAN PEMBELAJARAN ALGORITMA DAN PEMROGRAMAN PLUGGED DAN UNPLUGGED 643-650
Dian Asmarajati, Saifu Rohman, Muhamad Fuat Asnawi, Erna Dwi Astuti, Joko Adi Wicaksono, Sukowiyono, Harri Kurniawan Rofiqi

PENERAPAN TEKNOLOGI MESIN SESET KULIT DAN MANAJEMEN USAHA UKM NAIK KELAS UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS "RUMAH NAYOZIE" 651-658
Buchari, Nismah Panjaitan, Ami Dilham

PENDIDIKAN LINGKUNGAN BERBASIS MASYARAKAT TENTANG TEKNOLOGI NANOBUBBLE UNTUK KONSERVASI IKAN AIR TAWAR DI PAKWALI 659-667
Hamdani Dwi Prasetyo, Husain Latuconsina, Gatra Ervi jayanti, Nour Athiroh Abdoes Sjakoer, Imam Dairobi, Lidia Wahyu Pratiwi, Alvelin Bunga Kurniawati

PENGUATAN UMKM, IKM, BUMDES DAN KOPERASI

MENJAGA LINGKUNGAN DENGAN SENI ECOPRINT BERSAMA SISWA SMPN 2 DAN IBU-IBU PKK 668-673
Cepi Yazirin, Salma Nabilah, Nauval Salman, Muhammad Zidan, Milhatu Aini, Krisma Juliana, Isnin Bagus, Faruq Ferryanda, Amrin M Sanggore, Granada Aura, Suffia As Zahro, Silvi Indriani

PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI SERTIFIKASI HALAL, NIB, DAN PIRT DI DUSUN BANJARTENGAH, SUMBERSEKAR 674-681
Mutiara Sari Dewi, Waafi Mafaza, Luluk Safira, Rika Amelia, Wahyu Nur Jadidah, Mahmudah

STRATEGI MENUJU PEMERINTAHAN PROFESIONAL DAN PENINGKATAN EKONOMI LOKAL MELALUI INOVASI PRODUK 682-694
Mutiara Sari Dewi, Guntur Imam Saputro, Leni Kholifah, Avitasari Nur Laila, Siti Makrifatul Kiptiyah, Sulistyawati

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

PENGEMBANGAN PRODUK BAKSO SAPI DENGAN TEPUNG UBI UNGU SEBAGAI SUMBER DAYA ALAM POTENSIAL KABUPATEN MALANG 695-699
Budi Santoso, Bambang Hermanto, Achmad Saifud Dzaroini, Miftahul Rokhma, Diandra Lulu Lathifah

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN PANGAN BERBASIS AMPAS TAHU MENJADI NUGGET YANG BERGIZI 700-704
Didik Supriyanto, Muhammad Thorik Bihaq, R. Muhammad Nafal Fauzan, Najihatun Nisa, Siska Amelia Refarsa, Shalsabilla Virdania, Teddy Arya Darmawan, Rachmat Rhenald Mukhorrobin Prayudha, Rizki, Nurul Falaq, Nugeraha Presto Wardana, Niken Ayu Ramadhaniyati

OPTIMALISASI POTENSI UMKM LOKAL MELALUI PENYULUHAN, DIGITALISASI, DAN BRANDING (STUDI PADA UMKM DI DESA MALANGSUKO) 705-713
Fahrurrozi Rahman, Achmad Agus Priyono, M. Bisma Choirul Muttaqin

PERAN SOSIALISASI KOPERASI MERAH PUTIH DALAM PENINGKATAN EKONOMI KERAKYATAN 714-720
Suparjiman, Sugiartiningsih

SOSIALISASI GREEN BISNIS USAHA MIKRO KECIL UNTUK BERKELANJUTAN LINGKUNGAN 721-729
Sugiartiningsih, Suparjiman

PELATIHAN E-MARKETING DAN PEMBUATAN KONTEN KREATIF UNTUK MENINGKATKAN BRANDING DAN PENJUALAN UMKM 730-736
Muhamad Fuat Asnawi, Adinda Septi Hendriani, Muslim Hidayat, Nahar Mardiyantoro, Nur Hasanah, Saifu Rohman

MEMBANGUN KREATIVITAS WARGA GLAGAHARUM MELALUI PELATIHAN CONTENT CREATOR DAN BRANDING DESA 737-742
Amalia Hartiningrum, Arda Surya Editya, Sonhaji Arif, Akhya' Muhammad Khaidzir, Athika Dwi Wiji Utami, Trias Widha Andari, Putra Uji Deva Satrio, Ragil Noviyanti

OPTIMALISASI LEGALITAS DAN DAYA SAING UMKM MELALUI SEMINAR DAN PENDAMPINGAN PENERBITAN NIB BERBASIS OSS DIGITAL 743-747
Yasmin Qhurota A'yun, Rikke Kurniawati, Esthi Dippoprameswari, Lintang Rahma Putri, Arifin

PENDAMPINGAN STRATEGI BRANDING UNTUK UMKM NAIK KELAS DI DESA KEPATIHAN KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO 748-756
Daniel Achmad Farizki, Ainul Farisa, Nur Chamidah Ajijah, Laily Muzdalifah

PERANCANGAN BRAND IDENTITY LILIAN HIJAB SEBAGAI UPAYA STRATEGIS PENINGKATAN CITRA DAN DAYA SAING DI MASYARAKAT 757-762
Rina Nurfitri, Angie Nabilah Fidela

PENINGKATAN AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI KEUANGAN BUMDES MELALUI WEBSITE (DESA MARGAMUKTI, KECAMATAN SUMEDANG UTARA) 763-773
Lisna Lisnawati, Suparjiman

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

SUSUNAN PANITIA
KONFERENSI NASIONAL PENGABDIAN MASYARAKAT (KOPEMAS) #6 2025

"Strategi Membangkitkan Ekosistem Pengabdian Terintegrasi: Riset, Industri, dan Komunitas Membangun Inovasi Berdampak"

Pelindung	:	**Prof. Drs. H. Junaidi, M.Pd. Ph.D**
Penanggungjawab	:	**dr. Erna Sulistyowati, S.Ked., M.Kes. Ph.D**
Pengarah	:	1. **Dr. H. Ronny Malavia Mardani, S.E., M.M., MOS.** 2. **Dr. Hasan Zayadi, S.Si., M.Si.** 3. **Prof. Dr. Ir. Mahayu Woro Lestari, M.P.**
Ketua Panitia	:	**Dr. Zuhkhriyan Zakaria, M.Pd.**
Sekretaris	:	**Prof. Dr. Ir. Eko Noerhayati, MT.**
Keuangan	:	**Sri Mu'awanah, S.E.**
IT, Luaran dan Publikasi	:	1. **Alfian Budi Primanto, S.A.B, M.B.A** 2. **Moch. Ainur Rhoviq, S.Sos.**
Program dan Acara	:	1. **Dr. M. Faruq Ubaidillah, M.Pd** 2. **Febti Ismiatun S.Pd, M.Pd**
Kesekretariatan	:	1 **M. Dahlan, ST** 2 **Durrotul Hasanah, S.Si.**
Konsumsi	:	**Ir. Ninuk Farida**

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 1-6
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMANFAATAN DENAH DESA DALAM MENDUKUNG TRANSPARANSI ADMINISTRASI DAN PELAYANAN PUBLIK

Budi Santoso*, Aza Alwi Muhammad Buya Syahputra, Risma Melati Rahmadhani, Dea Revi Mahreza, Kholidatus Syifa, Nila Susan Diana Putri, Youbed Fanny Hermawan, Muhammad Rissi Fahruroji, Yuyun Susanti, Abdulrahman Assudaysi, Amanda Aulia, Ihab Anwari, Lukman Febianto
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: budisan@unisma.ac.id*

Abstrak
Desa merupakan unit pemerintahan terkecil yang berperan strategis dalam mendukung pembangunan nasional. Namun, banyak desa di Indonesia masih menghadapi kendala dalam mewujudkan transparansi administrasi dan pelayanan publik. Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan denah desa sebagai alat untuk meningkatkan transparansi informasi, mempercepat pelayanan publik, dan mendorong partisipasi masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, verifikasi lapangan, penyusunan denah, serta pemasangan dan publikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa denah desa yang dipasang di Kantor Desa Sukoanyar berhasil meningkatkan akses informasi bagi masyarakat, memperjelas batas wilayah, dan memudahkan identifikasi fasilitas umum. Denah ini juga menjadi dasar perencanaan pembangunan dan penguatan kolaborasi antara mahasiswa dengan pemerintah desa. Disimpulkan bahwa denah desa merupakan solusi inovatif yang mendukung terwujudnya tata kelola desa yang transparan, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci:
denah desa; transparansi administrasi; pelayanan publik

PENDAHULUAN

Desa merupakan unit pemerintahan terkecil yang memegang peran strategis dan fundamental dalam mendukung percepatan pencapaian pembangunan nasional. Sebagai ujung tombak penyelenggaraan pemerintahan, desa memiliki kewajiban konstitusional untuk memberikan pelayanan publik yang efektif, efisien, transparan, akuntabel, dan mudah diakses oleh seluruh masyarakat. Prinsip good governance, khususnya transparansi, menjadi pilar utama dalam menciptakan tata kelola pemerintahan yang berkualitas dan berorientasi pada kepentingan publik.

Namun, dalam praktiknya, banyak desa di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan prinsip keterbukaan informasi tersebut. Kendala yang sering ditemui antara lain terbatasnya akses masyarakat terhadap data administratif yang jelas, ketidakpastian mengenai batas-batas wilayah, serta kurangnya informasi spasial mengenai infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik yang tersedia. Kondisi ini tidak hanya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dan konflik sosial, tetapi juga dapat menghambat efisiensi pelayanan serta partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemanfaatan denah desa atau peta administrasi desa hadir sebagai sebuah solusi inovatif. Denah desa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang efektif untuk menyampaikan informasi geografis, tetapi juga berperan sebagai instrumen pelayanan publik yang mempermudah masyarakat dalam mengidentifikasi dan mengakses berbagai fasilitas desa, mulai dari kantor pemerintahan, sekolah, pusat kesehatan, rumah ibadah, hingga potensi destinasi wisata.

Melalui penyajian informasi yang terstruktur dan mudah dipahami, denah desa diharapkan dapat menjadi katalis untuk meningkatkan transparansi administrasi, memperlancar pelayanan publik, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat. Lebih dari itu, denah ini juga dapat menjadi dasar yang kokoh bagi perencanaan pembangunan wilayah, pengelolaan sumber daya, dan mitigasi bencana. Atas dasar itulah, program pemanfaatan denah desa ini diimplementasikan di Desa Sukoanyar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, sebagai langkah strategis menuju tata kelola pemerintahan desa yang lebih transparan, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Program pemanfaatan denah desa dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terintegrasi dan saling berkesinambungan. Tahap awal diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa guna memperoleh data administratif dan spasial yang mencakup batas wilayah desa, jumlah dusun, serta keberadaan dan sebaran fasilitas umum. Data awal ini berfungsi sebagai landasan utama dalam proses penyusunan denah desa yang akurat dan representatif.

Setelah data awal terkumpul, kegiatan dilanjutkan dengan verifikasi lapangan untuk memastikan kesesuaian antara data administratif dan kondisi faktual di lapangan. Verifikasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap berbagai fasilitas desa, seperti kantor desa, lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, tempat ibadah, serta jaringan jalan desa. Kegiatan ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan data dan meningkatkan tingkat akurasi informasi yang akan disajikan dalam denah.

Data yang telah diverifikasi selanjutnya diolah dan dituangkan ke dalam bentuk denah desa yang informatif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Penyusunan denah dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol yang sederhana, disertai legenda dan keterangan yang jelas mengenai lokasi-lokasi strategis dan fasilitas penting desa. Pendekatan visual yang komunikatif ini diharapkan dapat meningkatkan fungsi denah sebagai media informasi dan orientasi ruang bagi masyarakat maupun pendatang.

Tahap akhir dari program ini adalah pemasangan dan publikasi denah desa. Denah yang telah selesai dicetak dipasang secara permanen pada papan informasi di lokasi yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat, khususnya di area depan Kantor Desa Sukoanyar. Pemasangan ini bertujuan agar denah desa dapat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana informasi publik yang mendukung pelayanan desa dan tata kelola wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemanfaatan denah desa yang dilaksanakan pada 11 September 2025 pukul 11.00–12.00 di Kantor Desa Sukoanyar berjalan lancar dengan dihadiri oleh Kepala Desa, perangkat desa, dan mahasiswa KSM-T 22 UNISMA kelompok 22. Acara dilaksanakan sesuai rundown resmi, dimulai dengan pembukaan, sambutan Ketua Kelompok KSM-T 22, sambutan Kepala Desa sekaligus prosesi peresmian dan penyerahan denah secara simbolis, kemudian penutup dan sesi foto bersama. Hasil utama dari kegiatan ini adalah pemasangan denah desa di area strategis Kantor Desa Sukoanyar yang berisi peta batas wilayah, lokasi dusun, dan titik fasilitas umum, penjelasan fungsi denah kepada perangkat desa, serta dokumentasi kegiatan sebagai bukti laporan program kerja.



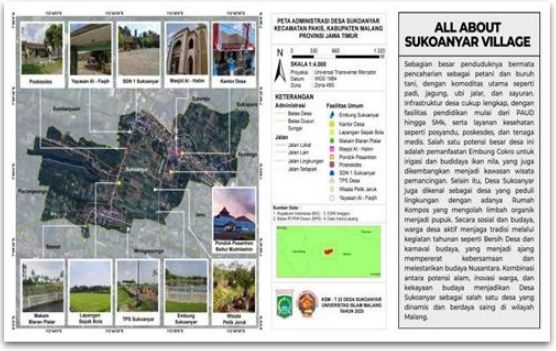
Gambar 1. Peresmian dan penyerahan denah Desa Sukonayar

Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pemasangan, informasi lokasi dusun dan batas wilayah sebelumnya hanya diketahui oleh sebagian perangkat desa dan tidak semua warga memiliki akses yang mudah. Dengan adanya denah yang terpasang, transparansi informasi meningkat karena warga dapat melihat langsung letak wilayah dan fasilitas umum. Hal ini mempercepat proses pelayanan publik, misalnya saat pengurusan surat tanah, domisili, dan perencanaan pembangunan. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara mahasiswa KSM-T dan pemerintah desa dalam menciptakan inovasi pelayanan publik berbasis keterbukaan informasi.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemasangan dan penyerahan denah desa memberikan dampak positif bagi keterbukaan data dan efektivitas pelayanan. Peneliti memberikan saran agar perangkat desa secara rutin memperbarui denah jika terjadi perubahan wilayah atau pembangunan fasilitas baru. Selain itu, disarankan untuk menempatkan salinan denah di beberapa titik strategis lain seperti pos ronda atau balai dusun agar lebih banyak warga yang dapat mengakses informasi. Dengan langkah ini, manfaat dari program

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pemasangan denah desa dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh seluruh masyarakat Desa Sukoanyar. Hal ini menjadi bukti bahwa program ini berhasil memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan mendukung terciptanya tata kelola desa yang lebih baik.



Gambar 2. Denah Desa Sukoanyar

Berdasarkan gambar denah yang terlampir, dokumen tersebut merupakan Peta Administrasi Desa Sukoanyar yang memberikan gambaran visual lengkap mengenai wilayah desa beserta segenap unsur penting di dalamnya. Peta ini secara jelas menampilkan batas-batas administratif Desa Sukoanyar yang terletak di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Sebagai peta skala menengah, yaitu 1:4.800, peta ini memungkinkan pembaca untuk melihat detail yang cukup rinci tentang tata ruang desa.

Desa Sukoanyar digambarkan sebagai wilayah dengan topografi yang didominasi oleh daratan, dilengkapi dengan jaringan jalan yang menghubungkan berbagai titik penting. Fitur geografis yang paling menonjol adalah keberadaan Embung Sukoanyar, sebuah waduk atau kolam penampung air yang berperan strategis sebagai sumber irigasi untuk pertanian, tempat budidaya ikan, serta telah dikembangkan menjadi destinasi wisata memancing bagi warga dan pengunjung.



Gambar 3. Dokumentasi bersama Kepala Desa dan Perangkat Desa Sukoanyar

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Peta ini juga menandai berbagai fasilitas publik yang mencerminkan kemajuan desa, mulai dari Kantor Desa dan Balai Desa sebagai pusat administrasi dan kegiatan masyarakat, fasilitas pendidikan seperti SDN 1 Sukoanyar dan Pondok Pesantren, hingga layanan kesehatan melalui Poskesdes. Kehidupan beragama masyarakat tercermin dari adanya Masjid Al-Fadin beserta yayasannya, sementara aspek olahraga dan rekreasi diwadahi oleh Lapangan Sepak Bola dan Wisata Petik Jeruk. Selain itu, peta menyertakan situs sejarah berupa Makam Blazan Pialar yang menunjukkan penghormatan terhadap warisan leluhur.

Dari segi teknis, peta menggunakan sistem proyeksi Universal Transverse Mercator (UTM) Zona 49S yang merupakan standar kartografi modern, dengan data bersumber dari Badan Informasi Geospasial (BIG), Badan Pusat Statistik (BPS), serta sumber pendukung lainnya. Secara keseluruhan, peta administrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi, tetapi juga merefleksikan identitas Desa Sukoanyar sebagai komunitas yang teratur, memiliki potensi ekonomi yang beragam dari sektor pertanian dan pariwisata, serta kaya akan kehidupan sosial-budaya dan religius.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program pemanfaatan denah desa di Desa Sukoanyar, dapat disimpulkan bahwa denah desa berperan signifikan dalam meningkatkan transparansi informasi administrasi dan mempermudah akses masyarakat terhadap pelayanan publik. Denah yang terpasang tidak hanya membantu warga dalam mengidentifikasi lokasi fasilitas umum dan batas wilayah, tetapi juga mempercepat proses administrasi seperti pengurusan surat tanah dan domisili. Selain itu, program ini telah memperkuat kolaborasi antara mahasiswa dengan pemerintah desa dalam menciptakan inovasi berbasis keterbukaan informasi. Untuk menjaga keberlanjutan manfaat denah, diperlukan pembaruan berkala terhadap denah jika terjadi perubahan wilayah atau penambahan fasilitas baru, serta replikasi pemasangan di titik strategis lainnya seperti balai dusun atau pos ronda. Dengan demikian, denah desa dapat menjadi fondasi menuju tata kelola pemerintahan desa yang lebih baik, transparan, dan partisipatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dari Universitas Islam Malang atas bimbingan, arahan, dan dukungannya selama pelaksanaan program KSM-T 22. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sukoanyar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, beserta seluruh perangkat desa dan masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh dalam setiap tahapan kegiatan ini. Tidak lupa, tim peneliti menyampaikan apresiasi yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga terselesaikannya program dan laporan ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kemajuan dan keterbukaan informasi di Desa Sukoanyar.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

DAFTAR RUJUKAN

Adjar, D. D. P., Prasetiawati, F. A., Pratama, M. R., Azizah, N., Khoirotunnisa, F., Wikartika, I., & Sari, R. (2022). Pembuatan desain denah lokasi di Desa Wisata Kampung Kue Surabaya pada kegiatan KKN. Journal of Computer Science Contributions (JUCOSCO), 2(2), 185–194.
https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/jucosco/article/view/869/645

Dwiyanto, A. (2015). Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kaifan, A., Mawardi, A., Bakhtiar, B., Abdullah, F., & Amri, M. (2021). Pembuatan peta desa Dusun Lhoh Kumbang Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe dengan cara fotogrametri. Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe, 5(1), C-90–C-95.
https://e-jurnal.pnl.ac.id/semnaspnl/article/viewFile/2758/2299

Luis, R. R. A., Dharmawan, M. O., & Priyono. (2021). Penyusunan Peta Desa Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Hibah Peta di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Aedi Geomedisains, 2(1), 1–8.

Mrabawani, I. R., Muhammad, M. H., Rio, A. S., Salma, R., Ricki, Y. S., & Ahmad, N. A. (2024). Penyusunan peta administrasi desa dengan pemetaan partisipatif untuk mendukung perencanaan dan pembangunan Desa Semambung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Jurnal Fakultas Sains dan Teknik Universitas Bojonegoro, 1(1), 1–10.
https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/13741/7577

Shibyan, N. A., Satriatama, O., Zakarya, M. M., Ardiansyah, M. A., Ningtyas, A. H. P., & Pahlawan, I. A. (2023). Pembuatan Denah Layout Desa Padang Bandung dalam Membantu Tata Kelola Desa Menggunakan Aplikasi Software AutoCAD. Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata. Universitas Muhammadiyah Gresik.

Surdia, R. M., Pirngadi, B. H., Raharja, A. B., & Sutansyah, L. (2022). Inisiasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Geospatial dalam Penyusunan Peta Desa Berbasis Partisipatif Masyarakat. E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 13(2), 312–317.

Triono, A., dkk. (2025). Penyusunan peta desa dalam kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Ngarinang Kecamatan Ngarinang Kabupaten Grobogan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 3(4), 1–10.
https://bhindekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb

Trisnawati, L., Agustin, S., Neswita, N., Sahriyal, S., Nugroho, A., Guntur, S., Dianti, R., Erny, E., & Henris, H. (2022). Pembuatan peta desa Rantau Mapesai Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. JPIn: Jurnal Pendidik Indonesia, 5(2).

Yuwono, T. (2017). Governance dan Transparansi dalam Pemerintahan Desa. Jakarta: Rajawali Pers.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 7-15
Penerbit: Universitas Islam Malang

PELATIHAN PEMBUATAN TANAMAN HIDROPONIK SISTEM WICK DI SMP HASYIM ASY'ARI DESA NGAWONGGO

Ahmad Syaifudin*, Ahmad Hasan Lufhfi, Alvia Balqis Ananda, Amelia Putri Agvina, Arya Xavriel Onrush, Fara Anisa Bening Aprillia, Nurul Arumawati, Nurul Muayyadah, Teuku Akma Rullah, Iqbal Brian Firmansyah, Mohammad Shidqi Robich, Michael Sahara Agdanifansyah, Mochammad Sakha Baratha
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: ahmad_syaifudin@unisma.ac.id*

Abstrak
Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan, merupakan wilayah dengan potensi pertanian yang besar namun masih menghadapi keterbatasan lahan pekarangan dan dominasi praktik pertanian konvensional. Kondisi ini mendorong perlunya inovasi pertanian yang dapat diimplementasikan di ruang terbatas sekaligus menjadi sarana edukasi bagi generasi muda. Program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) UNISMA Kelompok 26 melaksanakan kegiatan "Pelatihan Pembuatan Tanaman Hidroponik Sistem Wick di SMP Hasyim Asy'ari Desa Ngawonggo" dengan tujuan meningkatkan pemahaman teoretis dan keterampilan praktik siswa terkait budidaya tanaman modern yang ramah lingkungan Metode pelaksanaan meliputi enam tahapan kegiatan, yaitu penyiapan bibit tanaman, sosialisasi hidroponik, praktik menanam, pemeliharaan, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan selama tiga minggu dengan pendekatan partisipatif, melibatkan siswa secara langsung dalam seluruh proses mulai dari penyemaian benih hingga perawatan tanaman. Hasil kegiatan menunjukkan siswa antusias, mampu mengikuti seluruh proses, serta memahami prinsip hidroponik. Selain meningkatkan keterampilan bercocok tanam, program ini menumbuhkan kesadaran akan pengelolaan limbah plastic dan pentingnya inovasi pertanian berkelanjutan.

Kata Kunci:
hidroponik sistem wick; pertanian; pertanian modern

PENDAHULUAN

Hidroponik merupakan teknik menumbuhkan tanaman tanpa menggunakan media tanah dalam kultur cair air atau larutan nurtrisi sebagai nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman dengan menggunakan media tidak alami sebgaai penompang tumbuhan. media tersebut umumnya dapat berupa serbuk gergaji, kerikil, pasir, vermikulit. moss, rockwool, perlite dan serabut kelapa (Aini dan Azizah, 2018).

Budidaya hidroponik memiliki banyak sistem, salah satunya yaitu sistem sumbu (wick), Menurut Hidayati et al (2017) sistem wick merupakan Teknik hidroponik yang sederhana menggunakan prinsip kapilaritas air yang mana larutan nutrisi akan mengalir menuju perakaran melalui kapilaritas sumbu.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Teknik hidroponik sistem wick ini sederhana dan lebih menguntungkan karena mudah dalam perawatannya dan tidak perlu melakukan penyiraman.

Keunggulan hidroponik menjadikannya sebagai salah satu solusi inovatif untuk mengatasi keterbatasan lahan pertanian, terutama di kawasan pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya masih menerapkan metode pertanian konvensional. Dengan memanfaatkan teknik ini, keterbatasan lahan bukan lagi menjadi penghalang untuk melakukan diversifikasi tanaman. Selain itu, hidroponik dapat menjadi media pembelajaran yang menarik bagi siswa karena menggabungkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan praktik langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Desa Ngawonggo merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Dikenal luas sebagai wilayah dengan potensi pertanian yang cukup besar. Karakteristik geografis yang didukung oleh kondisi tanah subur dan iklim yang mendukung, menjadikan sektor agraris sebagai tulang punggung perekonomian utama bagi sebagian besar penduduknya. Lahan pertanian yang produktif mendominasi tata letak desa, dengan komoditas utama berupa padi, sayuran, dan komoditas pertanian lainnya yang telah lama menjadi andalan masyarakat. Meskipun memiliki potensi yang melimpah, pertanian di Desa Ngawonggo masih dihadapkan pada sejumlah tantangan.

Keterbatasan lahan di area pekarangan rumah maupun lingkungan sekolah menjadi salah satu kendala utama untuk mengembangkan diversifikasi tanaman secara optimal. Selain itu, praktik pertanian yang selama ini diterapkan cenderung masih bersifat konvensional. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda di SMP Hasyim Asy'ari, terkait inovasi pertanian modern yang lebih efisien dan berkelanjutan.



Gambar 1. Mahasiswa KSM-T bersama guru SMP Hasyim Asy'ari

Melihat kondisi tersebut, program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) Universitas Islam Malang (UNISMA) menghadirkan upaya guna menjembatani permasalahan tersebut, melalui "Pelatihan Pembuatan Tanaman Hidroponik Sistem Wick di SMP Hasyim Asy'ari Desa Ngawonggo" Program ini tidak hanya dirancang untuk memberikan pengetahuan teoritis mengenai konsep dasar

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

hidroponik, tetapi juga menghadirkan pengalaman praktik langsung menganai bab penanaman bagi siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami cara kerja sistem hidroponik, sekaligus menumbuhkan minat mereka terhadap inovasi pertanian modern. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membangun kesadaran sejak dini akan pentingnya pemanfaatan lahan secara efisien dan ramah lingkungan.

Pendahuluan ini menegaskan bahwa pelatihan hidroponik bukan sekadar kegiatan akademis, melainkan juga bentuk nyata pengabdian mahasiswa Universitas Islam Malang (UNISMA) kepada masyarakat untuk mendukung keberlanjutan pada sektor pertanian, meningkatkan keterampilan generasi muda, serta memperkuat kemandirian Desa Ngawonggo di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan KSM ini dilaksanakan selama 3 minggu, terhitung mulai tanggal 12 Agustus sampai dengan 3 September 2025. Dapat dijabarkan dalam 6 tahapan seperti yang ditampilkan pada Tabel I berikut:

Tabel 1. Tahapan kegiatan pelatihan hidroponik di SMP Hasyim Asy'ari

Tahapan	Uraian kegiatan
Penyiapan bibit tanaman hidroponik	Penyiapan bibit tanaman sayuran dilakukan 10 hari sebelum pelaksanaan praktik menanam. Penyiapan bibit dilakukan dengan menyemai benih tanaman pada media rock wool agar benih siap di pindahkan ketika praktik berlangsung.
Sosilisasi tanaman hidroponik	Pengenalan atau sosialisasi hidroponik dilakukan oleh Tim KSM. Tim KSM memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai penanaman sayuran dengan menggunakan media tanam hidropoik.
Pratik menanam	Kegiatan menanam merupakan kegiatan inti dari kegiatan KSM. Kegiatan praktik meliputi persiapan alat dan bahan, persiapan media tanam hidroponik, serta kegiatan menanam sayuran secara hidroponik di lingkungan SMP Hasyim Asy'ari.
Penanaman dan pemeliharaan	Tim pelaksana KSM akan mengecek perkembangan penanaman hingga tanaman siap dipanen, melakukan dan checking lapangan. Pada tahap ini diharapkan siswa sudah paham dan terampil.
Monitoring dan evaluasi	Tim pelaksana dan peserta akan berdiskusi tentang sejauh mana tingkat keberhasilan program, kendala atau masalah yang dihadapai selama kegiatan berlangsung, dan saran serta tindak lanjut setelah kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyiapan bibit tanaman hidroponik merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan budidaya, karena kualitas bibit akan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman pada fase berikutnya. Proses persiapan dilakukan selama sepuluh hari, dimulai pada tanggal 12 Agustus 2023, dengan mengikuti prosedur yang terstruktur agar benih dapat berkecambah secara optimal. Media tanam yang digunakan adalah rockwool, yang terlebih dahulu dipotong dalam bentuk dadu berukuran kurang lebih 3 x 3 cm untuk memastikan setiap benih mendapatkan ruang tumbuh yang memadai. Potongan rockwool tersebut kemudian diberi lubang kecil menggunakan tusuk gigi atau gunting sebagai tempat penempatan benih, sehingga benih dapat berada pada posisi yang stabil dan memperoleh kelembapan yang diperlukan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Sebelum ditempatkan ke dalam media, benih sayuran direndam selama tiga jam untuk mempercepat proses penyerapan air dan memicu perkecambahan. Setelah perendaman, benih dimasukkan ke dalam lubang pada media rockwool yang telah dipotong dan disiapkan. Media yang telah berisi benih kemudian dibasahi dengan air bersih untuk menjaga kadar kelembapannya, karena kondisi lembap sangat penting bagi proses fisiologis awal benih. Selanjutnya, benih yang telah disemai diletakkan di tempat teduh tetapi tetap mendapat paparan cahaya matahari yang cukup agar proses perkecambahan berlangsung secara stabil tanpa risiko pengeringan media.

Ketika benih mulai pecah dan menunjukkan tanda-tanda perkecambahan, media tanam dipindahkan ke lokasi yang mendapatkan sinar matahari lebih terik untuk merangsang pertumbuhan awal daun dan batang. Paparan cahaya yang lebih intens pada fase ini membantu proses fotosintesis, sehingga bibit dapat berkembang menjadi lebih kuat dan siap untuk dipindahkan. Pada hari ke-10, bibit yang telah tumbuh dengan baik dinyatakan siap untuk dipindahkan ke dalam sistem hidroponik yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pemindahan dilakukan secara hati-hati untuk memastikan akar tetap utuh dan mampu beradaptasi dengan lingkungan tanam baru secara optimal. Tahapan yang runtut dan cermat ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan budidaya sayuran hidroponik secara keseluruhan.



Gambar 2. Penyemaian benih sayuran kangkung menggunakan rock wol

Sosialisasi mengenai pengenalan tanaman hidroponik dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2025 di SMP Hasyim Asy'ari dengan mengusung tema "Hidroponik Ceria sebagai Media Pembelajaran Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP)". Kegiatan ini dirancang sebagai upaya edukatif untuk memperkenalkan konsep pertanian modern berbasis hidroponik kepada siswa melalui pendekatan pembelajaran yang aplikatif dan menyenangkan. Proses sosialisasi dilakukan dengan memadukan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara teoritis tetapi juga dapat mengamati dan memahami praktik dasarnya. Mahasiswa sebagai pemateri menyampaikan materi yang diperkaya dengan foto dan contoh visual lain untuk memperjelas konsep-konsep yang dipaparkan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Materi yang diberikan mencakup pengenalan media tanam hidroponik secara umum serta pembahasan lebih spesifik mengenai sistem hidroponik tipe wick. Sistem wick dipilih karena merupakan salah satu metode hidroponik yang paling sederhana, mudah diterapkan, dan ekonomis, sehingga cocok digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa. Sistem ini biasanya memanfaatkan botol bekas air minum sebagai wadah tanam, sedangkan penyaluran nutrisi dilakukan melalui sejenis sumbu atau kain flanel yang berfungsi mengalirkan larutan nutrisi dari tangki ke media tanam melalui prinsip kapilaritas (Puspasari dkk., 2018). Kemudahan penerapannya membuat sistem wick sangat relevan untuk kegiatan pendidikan, karena siswa dapat belajar konsep ilmiah seperti penyerapan nutrisi, pertumbuhan tanaman, hingga konservasi lingkungan melalui praktik bertani tanpa tanah.

Penerapan sistem hidroponik dalam lingkungan sekolah juga menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bagi siswa, sekaligus memperkuat keterampilan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) sebagaimana dinyatakan oleh Natalia dkk. (2017). Lebih jauh, teknologi hidroponik menjadi solusi tepat bagi masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan dengan keterbatasan lahan. Sistem ini memungkinkan pemanfaatan pekarangan sempit atau ruang-ruang terbatas menjadi area produktif yang dapat ditanami berbagai jenis sayuran (Roidah, 2014). Melalui sosialisasi ini, siswa diharapkan memperoleh pemahaman menyeluruh tentang manfaat hidroponik tidak hanya sebagai teknologi pertanian, tetapi juga sebagai praktik ramah lingkungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun rumah.



Gambar 3. Penyampaian materi sosialisasi oleh tim KSM kepada siswa

Praktik menanam sayuran secara hidroponik dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2025 melalui penerapan sistem hidroponik wick atau sistem sumbu. Sistem ini dipilih karena memiliki mekanisme kerja yang sederhana dan mudah dipraktikkan oleh siswa. Menurut Hidayati et al. (2017), sistem wick bekerja dengan prinsip kapilaritas, di mana larutan nutrisi bergerak menuju perakaran tanaman melalui sumbu kain flanel yang memiliki daya serap tinggi. Keunggulan sistem ini terletak pada kemudahannya dalam perawatan dan efisiensi waktu,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

karena tidak membutuhkan penyiraman secara rutin. Sayuran yang dibudidayakan dalam kegiatan ini adalah kangkung (Ipomea reptans), salah satu jenis sayuran daun yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia. Kangkung dikenal memiliki nilai gizi tinggi, terutama kandungan vitamin A, vitamin C, zat besi, kalsium, potasium, dan fosfor sehingga sangat baik untuk kesehatan (Sofiari, 2009). Selain itu, tanaman ini relatif mudah dibudidayakan, sehingga cocok untuk praktik pembelajaran berbasis proyek bagi siswa.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan persiapan alat dan bahan yang meliputi botol bekas air mineral berukuran 600 ml, gunting, cutter, kain flanel sebagai sumbu, bibit kangkung yang telah disemai pada media rockwool, air, nutrisi cair A dan B, serta ember sebagai wadah pencampuran. Penggunaan botol plastik bekas diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya pengelolaan sampah plastik melalui konsep daur ulang. Hal ini sejalan dengan Haifaturrahmah et al. (2017) yang menyatakan bahwa pemanfaatan botol plastik bekas sebagai media tanam dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk siswa sekolah, sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Botol bekas air mineral dipotong menjadi dua bagian, di mana bagian bawah digunakan sebagai wadah larutan nutrisi, sedangkan bagian atas dibalik dan diletakkan seperti corong. Pada tutup botol dibuat lubang kecil untuk memasukkan kain flanel sepanjang sekitar 20 cm yang berfungsi sebagai sumbu penyerap nutrisi. Kombinasi kedua bagian botol tersebut kemudian membentuk wadah tanam hidroponik sederhana yang siap digunakan.



Gambar 4. Pemotongan botol dan pemasangan kain flannel

Praktik penanaman dilakukan di dalam ruang kelas untuk memberikan suasana belajar yang nyaman sekaligus menunjukkan bahwa hidroponik dapat dikerjakan dalam ruang terbatas seperti lingkungan rumah tangga di daerah perkotaan. Pemanfaatan ruang kelas sebagai tempat praktik ini juga mendukung gagasan Nurmayulis dan Hermita (2015) yang menyatakan bahwa lahan atau ruang terbatas tetap dapat dimanfaatkan secara optimal melalui penggunaan media tanam sederhana yang memberikan manfaat nyata. Proses penanaman dimulai dengan melarutkan nutrisi A dan B masing-masing dalam 500 ml air, kemudian mencampur 5 ml larutan AB Mix ke dalam satu liter air. Larutan nutrisi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

tersebut kemudian dimasukkan ke dalam bagian bawah botol. Setelah itu, bibit kangkung yang telah tumbuh pada media rockwool dipindahkan ke bagian atas botol sehingga akarnya dapat menjangkau sumbu flanel yang terhubung dengan larutan nutrisi. Langkah ini memastikan bahwa tanaman memperoleh suplai nutrisi secara berkelanjutan.



Gambar 5. Pratik penanaman benih hidroponik

Pemeliharaan tanaman hidroponik dilakukan secara berkala dengan memberikan larutan nutrisi setiap satu minggu sekali. Pengukuran nilai Electrical Conductivity (EC) dan pH dilakukan untuk memastikan bahwa kondisi larutan berada dalam kisaran yang optimal bagi pertumbuhan kangkung. Jika nilai EC menurun, nutrisi perlu ditambahkan, sedangkan jika nilai EC terlalu tinggi diperlukan penambahan air untuk menurunkannya. Derajat keasaman ideal berada pada kisaran pH 6,5–7, yang diukur menggunakan pH meter. Jika pH turun, larutan KOH ditambahkan untuk menetralkan keasaman, sedangkan apabila pH meningkat digunakan larutan HCl hingga mencapai kisaran yang sesuai. Selain itu, volume larutan dalam wadah harus diperiksa secara berkala untuk memastikan bahwa tanaman tidak kekurangan air. Apabila air pada bagian bawah botol habis, langkah pertama adalah melakukan pengecekan nilai pH dan EC sebelum menambah larutan nutrisi baru. Melalui proses pemeliharaan yang teratur ini, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami kebutuhan fisiologis tanaman, sekaligus belajar tentang ketelitian dan tanggung jawab dalam praktik budidaya tanaman hidroponik.

Kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh tim KSM merupakan bagian penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan program budidaya tanaman hidroponik. Proses monitoring dirancang untuk menilai sejauh mana seluruh rangkaian kegiatan dapat dijalankan sesuai perencanaan, sekaligus mengamati tingkat keterlibatan, keseriusan, dan tanggung jawab siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Melalui kegiatan ini, tim dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang telah berjalan efektif maupun komponen yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan program berikutnya.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 6. Monitoring dan evaluasi

Hasil monitoring menunjukkan bahwa seluruh peserta telah melaksanakan praktik budidaya tanaman hidroponik sesuai dengan prosedur yang telah disepakati sejak awal. Tahapan persiapan alat dan bahan, proses penanaman, hingga pemeliharaan tanaman dilaksanakan secara sistematis dan mengikuti instruksi yang diberikan selama sesi sosialisasi dan demonstrasi. Kepatuhan peserta terhadap prosedur ini mencerminkan efektivitas materi pelatihan serta pemahaman siswa terhadap konsep dasar sistem hidroponik.

Selain itu, kegiatan praktik juga memperlihatkan tingginya semangat kerja sama di antara peserta. Seluruh siswa terlibat aktif dalam penyusunan alat, peracikan nutrisi, serta pengaturan media tanam. Sikap gotong royong tersebut tidak hanya mempermudah penyelesaian setiap tahapan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program. Kerja sama yang solid ini menjadi salah satu indikator positif bahwa metode pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa.

Monitoring harian terhadap kondisi tanaman juga menunjukkan bahwa peserta konsisten melakukan pengecekan terhadap kebutuhan nutrisi, kondisi air, dan kesehatan tanaman. Rutinitas ini membuktikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar pemeliharaan tanaman hidroponik. Kesungguhan dalam memeriksa perubahan yang terjadi pada tanaman setiap hari sekaligus menggambarkan tumbuhnya kepedulian ekologis dan komitmen siswa terhadap keberlanjutan proses budidaya. Secara keseluruhan, hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil dalam aspek teknis budidaya, tetapi juga dalam mengembangkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap peduli lingkungan pada diri peserta.

KESIMPULAN

Hidroponik adalah metode bercocok tanam tanpa menggunakan media tanah dengan memanfaatkan larutan nutrisi dan media tanam sederhana, sehingga dapat menjadi solusi inovatif bagi keterbatasan lahan pertanian. Melalui program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) UNISMA Kelompok 26 yang bertempat di Desa

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Ngawonggo, Kecamatan Tajinan yang bertajuk "Pelatihan Pembuatan Tanaman Hidroponik Sistem Wick di SMP Hasyim Asy'ari Desa Ngawonggo", diharapkan kegiatan ini memberikan hasil yang signifikan dalam pemahaman teoritis sekaligus keterampilan praktis kepada siswa dalam membudidayakan tanaman dengan hidroponik sistem wick. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan, hingga monitoring tanaman dengan penuh antusias. Pemanfaatan botol plastik bekas sebagai media tanam juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah secara kreatif dan ramah lingkungan. Selain meningkatkan keterampilan bercocok tanam, kegiatan ini menumbuhkan sikap gotong royong, rasa tanggung jawab, serta minat siswa terhadap inovasi pertanian berkelanjutan.

Dengan demikian, program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) Universitas Islam Malang (UNISMA) ini tidak hanya memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pengembangan pertanian modern di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi wujud nyata dalam pengabdian mahasiswa kepada masyarakat guna memperkuat kemandirian Desa Ngawonggo di kemudian masa.

DAFTAR RUJUKAN

Ayesha, C., Ilahi, F., Novia, S. A. L., & Fevria, R. (2022). Penanaman Kangkung (Ipomoea reptans) Dengan Metode Hidroponik Sistem Wick. *Prosiding Seminar Nasional Biologi 4, 2*(2), 713–721.

Eddy, S., Mutiara, D., Kartika, T., Masitoh, C., & Wahyu, W. (2019). Pengenalan Teknologi Hidroponik dengan System Wick (Sumbu) bagi Siswa SMA Negeri 2 Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(2), 74–79. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v4i2.804

Felix, B., Syah, B., & Agustini, R. Y. (2023). Pengaruh Kombinasi Media Tanam dan Nutrisi Pada Sistem Hidroponik Wick Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi Samhong (Brassica rapa L.). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari, 2023*(1), 56–66. https://doi.org/10.5281/zenodo.7505074.

Hartono, P. R., Jaya, M. B., Maulana, H., Arumdhani, A., Mauludiyana, L., Fadilah, N., Fa'izah, A., Aqilah, K., Khasanah, U., Suryani, I., Ardiani, I., & Ardiani, I. (2024). Peningkatan Keterampilan Masyarakat Melalui Pelatihan Hidroponik Sebagai Solusi Pertanian di Perkotaan. *Community Insight : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 53–62.

Khasanah, N., & Muharani, L. (n.d.). Hidroponik Sederhana Sebagai MediaPembelajaran Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan,* 1–6.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 16-24
Penerbit: Universitas Islam Malang

STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN MELALUI INOVASI DRUM INCINERATOR DI DESA MALANGSUKO

Fahrurrozi Rahman*, Shiva Nailul Muna, Ariel Ahmad Attarullah Briyanto
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: fahrurrozirahman@unisma.ac.id*

Abstrak
Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program KSM-T UNISMA di Desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang dilatarbelakangi oleh permasalahan sampah yang belum tertangani secara optimal. Sampah rumah tangga yang dibakar secara terbuka menimbulkan polusi udara dan keluhan warga sekitar. Untuk menjawab tantangan tersebut, tim KSM-T UNISMA mencetuskan penerapan drum incinerator sebagai teknologi sederhana namun inovatif dalam mengelola sampah. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan solusi praktis bagi masyarakat desa dalam mengurangi dampak negatif pembakaran sampah sekaligus mewujudkan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan meliputi survei lapangan, perancangan dan pembuatan drum incinerator, sosialisasi kepada masyarakat, serta demonstrasi penggunaan secara langsung dengan pendekatan partisipatif sehingga masyarakat terlibat aktif dalam implementasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Masyarakat antusias terhadap penggunaan drum incinerator karena lebih ramah lingkungan, mengurangi asap pembakaran, mudah dioperasikan, serta meningkatkan kesadaran warga mengenai pentingnya inovasi pengelolaan sampah. Dengan demikian, penerapan drum incinerator di Desa Malangsuko terbukti efektif sebagai salah satu langkah inovatif menuju kampung bersih sehat, sejahtera dan berkelanjutan.

Kata Kunci:
drum incinerator pengelolaan sampah; inovasi, berkelanjutan

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah hingga saat ini masih menjadi isu krusial di berbagai wilayah, termasuk di pedesaan. Desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang menghadapi tantangan serius terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Praktik pembakaran sampah secara terbuka masih umum dilakukan oleh masyarakat setempat. Kebiasaan tersebut menimbulkan polusi udara, bau tidak sedap, serta berdampak pada kesehatan warga sekitar (Fadillah et al., 2025; Gunawan, 2025). Selain itu, belum adanya fasilitas pengelolaan sampah terpadu menyebabkan warga tidak memiliki alternatif lain yang lebih ramah lingkungan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Kondisi tersebut mencerminkan kebutuhan mendesak akan inovasi teknologi yang sederhana, murah, dan mudah dioperasikan oleh masyarakat desa. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan perangkat desa, masyarakat Malangsuko sangat membutuhkan solusi yang dapat menekan volume sampah,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

meminimalisir pencemaran lingkungan, dan tetap sesuai dengan kemampuan ekonomi serta budaya setempat (IDMC Santosa & Alfiansyah, 2022). Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam pengelolaan sumber daya.

Sejumlah kajian pustaka menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis teknologi sederhana dapat menjadi solusi efektif di wilayah perdesaan. Menurut Sudibyo (2017), penggunaan incinerator dengan prinsip pembakaran terkontrol mampu mengurangi emisi gas berbahaya dibandingkan pembakaran terbuka. Penelitian lain oleh Prasetyo (2020) menegaskan bahwa penerapan teknologi tepat guna di tingkat desa memiliki dampak positif dalam menurunkan volume sampah sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian lain mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Mahmudah, 2024; Nugraha et al., 2018; Sulistiyorini, 2015; Yuliana, 2017) serta regulasi pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang menekankan pentingnya pengurangan dan penanganan sampah secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, konsep pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi kunci keberhasilan program ini. Menurut Suharto (2014), partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor penting dalam keberlanjutan sebuah program, karena masyarakat bukan hanya sebagai objek, tetapi juga subjek dalam pembangunan. Pendekatan ini diyakini mampu memperkuat kapasitas lokal sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap teknologi yang diterapkan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui KSM-T UNISMA di Desa Malangsuko diawali dengan tahap persiapan dan identifikasi masalah. Tim melakukan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi nyata pengelolaan sampah rumah tangga di desa. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas warga masih membakar sampah secara terbuka sehingga menimbulkan asap pekat yang mengganggu kenyamanan dan kesehatan. Selain itu, belum tersedia fasilitas pengelolaan sampah terpadu yang bisa diakses masyarakat. Dari hasil diskusi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat, kebutuhan utama mitra adalah solusi teknologi sederhana yang mampu mengurangi asap pembakaran dan mudah dioperasikan.

Tahap kedua adalah perancangan solusi berupa drum incinerator. Tim menyusun desain drum incinerator yang menekankan pada kemudahan penggunaan, biaya rendah, dan efektivitas pembakaran. Drum incinerator dirancang menggunakan bahan dasar drum bekas yang dimodifikasi dengan sistem ventilasi udara untuk mempercepat proses pembakaran dan meminimalisir asap. Desain ini dipilih karena sesuai dengan ketersediaan material lokal serta keterampilan masyarakat yang memungkinkan untuk melakukan perawatan mandiri.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 1. Pengambilan drum incinerator

Tahap ketiga melibatkan pembuatan prototipe drum incinerator. Proses pembuatan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan warga desa agar mereka memahami fungsi setiap komponen. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga memiliki keterampilan teknis dasar dalam merakit atau memperbaiki drum incinerator di kemudian hari (Soumokil et al., 2022).. Partisipasi aktif masyarakat dalam tahap ini penting untuk membangun rasa memiliki terhadap teknologi yang diterapkan.



Gambar 2. Menghias drum incinerator

Setelah prototipe selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Tim KSM-T mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh warga, perangkat desa, dan kelompok ibu rumah tangga. Sosialisasi meliputi pemaparan tentang bahaya pembakaran sampah terbuka, manfaat penggunaan drum incinerator, serta prinsip pengelolaan sampah berkelanjutan. Edukasi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa pengelolaan sampah bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga tanggung jawab kolektif demi menjaga kualitas lingkungan.

Tahap berikutnya adalah demonstrasi penggunaan drum incinerator. Demonstrasi dilakukan secara langsung di lokasi yang mudah dijangkau warga. Tim memperlihatkan langkah-langkah operasional mulai dari memasukkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sampah, mengatur ventilasi, hingga proses pembakaran selesai. Selama kegiatan, masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba mengoperasikan alat secara mandiri. Hal ini penting agar warga memiliki pengalaman langsung dan tidak bergantung sepenuhnya pada pendampingan tim.

Selain demonstrasi, dilakukan pula diskusi partisipatif untuk menampung masukan dari masyarakat. Beberapa warga memberikan saran mengenai ukuran drum yang ideal, sistem pengangkutan sampah ke lokasi pembakaran, serta kemungkinan pengembangan incinerator untuk skala kelompok. Diskusi ini memberikan gambaran nyata mengenai kebutuhan lapangan sekaligus memperkaya inovasi agar sesuai dengan konteks lokal.

Tahap selanjutnya adalah pendampingan intensif. Tim KSM-T secara berkala melakukan kunjungan ke masyarakat untuk memastikan alat digunakan secara benar dan berkelanjutan. Pendampingan juga difokuskan pada upaya mendorong terbentuknya kelompok kecil pengelola sampah desa yang bertugas mengatur penggunaan drum incinerator secara bergiliran. Pendekatan ini bertujuan agar teknologi tidak hanya menjadi program sesaat, tetapi benar-benar terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tahap akhir adalah evaluasi dan refleksi kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan mengukur sejauh mana masyarakat menggunakan drum incinerator secara mandiri, seberapa besar pengurangan keluhan akibat asap pembakaran terbuka, serta tingkat kepuasan warga terhadap solusi yang ditawarkan. Refleksi bersama dilakukan antara tim KSM-T, perangkat desa, dan masyarakat untuk menilai keberhasilan kegiatan serta menyusun rekomendasi pengembangan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif. Setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi, melibatkan peran serta warga desa sehingga tercipta transfer pengetahuan dan keterampilan yang berkelanjutan. Dengan demikian, solusi berupa teknologi drum incinerator diharapkan tidak hanya mengatasi masalah teknis sampah, tetapi juga membangun kesadaran kolektif menuju pengelolaan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Malangsuko menghasilkan beberapa capaian yang sesuai dengan tujuan program. Pertama, tim KSM-T UNISMA berhasil merancang dan membuat satu unit drum incinerator yang berfungsi dengan baik. Drum incinerator ini mampu membakar sampah organik maupun anorganik dengan volume lebih besar dan waktu lebih singkat dibandingkan metode pembakaran terbuka. Proses pembakaran menunjukkan asap yang lebih minim, sehingga mengurangi keluhan warga terhadap polusi udara.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 3. Penyerahan Drum Incinerator

Kedua, kegiatan sosialisasi dan edukasi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya pembakaran sampah terbuka. Sebagian besar warga yang hadir pada kegiatan mengaku baru mengetahui bahwa asap hasil pembakaran mengandung partikel berbahaya yang berisiko bagi kesehatan pernapasan. Hal ini menjadi dasar perubahan pola pikir masyarakat bahwa pengelolaan sampah bukan hanya aktivitas rutin, melainkan bagian dari upaya menjaga kesehatan bersama.



Gambar 4. Penyerahan drum incinerator bersama

Ketiga, demonstrasi penggunaan drum incinerator mendapatkan respon positif. Warga yang mencoba langsung merasakan kemudahan penggunaan alat ini. Hasil uji coba menunjukkan bahwa sampah rumah tangga yang sebelumnya memerlukan waktu hingga dua jam untuk habis terbakar, dengan incinerator dapat selesai dalam waktu kurang dari satu jam. Respon positif juga terlihat dari kelompok ibu rumah tangga yang menilai bahwa asap dari drum incinerator jauh lebih sedikit dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

Keempat, kegiatan pendampingan pasca-demonstrasi memperlihatkan adanya keberlanjutan penggunaan teknologi ini. Beberapa warga bahkan mengusulkan agar dibuat lebih dari satu unit drum incinerator agar setiap RT dapat memiliki fasilitas pengelolaan sampah mandiri. Hal ini menandakan adanya

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

penerimaan teknologi yang cukup baik serta potensi replikasi di lingkungan sekitar.



Gambar 5. Percobaan Drum Incinerator bersama Perangkat Desa

Hasil implementasi drum incinerator ini sejalan dengan tujuan utama program, yaitu memberikan solusi praktis dan berkelanjutan bagi masyarakat dalam mengelola sampah. Menurut Sudibyo (2017), incinerator merupakan teknologi yang mampu meminimalkan emisi berbahaya jika dirancang dengan sistem ventilasi yang baik. Fakta bahwa drum incinerator yang diterapkan di Desa Malangsuko mampu mengurangi asap pembakaran membuktikan bahwa desain sederhana pun dapat efektif jika disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Peningkatan pemahaman masyarakat juga menjadi indikator keberhasilan program. Sebelum kegiatan, masyarakat menganggap pembakaran sampah terbuka sebagai praktik biasa dan tidak menimbulkan risiko. Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan persepsi bahwa praktik tersebut berbahaya bagi kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetyo (2020), yang menyatakan bahwa edukasi lingkungan memiliki peran penting dalam mendorong perilaku pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab.

Selain itu, keberhasilan kegiatan ini memperkuat teori pemberdayaan masyarakat. Menurut Suharto (2014), keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap program. Fakta bahwa masyarakat Malangsuko tidak hanya hadir, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam pembuatan dan penggunaan drum incinerator, membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu memperkuat keberlanjutan program.

Dari sisi teknis, drum incinerator yang digunakan terbukti lebih efisien dalam mengurangi volume sampah. Hal ini sesuai dengan penelitian Setiawan dan Hartati (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan incinerator sederhana di perdesaan dapat menurunkan volume sampah hingga 60% dibandingkan pembakaran tradisional. Temuan serupa juga diperkuat oleh Fuadi (2025) serta penelitian pengabdian masyarakat di RW 16 Desa Cigugurgirang yang menerapkan incinerator sebagai solusi pengelolaan sampah (Proceedings UIN Sunan Gunung Djati, 2024).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Secara sosial, program ini mendorong terciptanya kesadaran kolektif masyarakat. Munculnya inisiatif warga untuk menambah jumlah incinerator menandakan bahwa teknologi ini diterima secara luas dan dinilai bermanfaat. Fenomena ini mendukung teori difusi inovasi Rogers (2003), yang menjelaskan bahwa keberhasilan adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan masyarakat terhadap manfaat yang dirasakan langsung.

Namun demikian, hasil kegiatan ini juga menunjukkan beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah kapasitas drum incinerator yang terbatas, sehingga hanya mampu menampung sampah dalam jumlah tertentu. Keterbatasan ini menjadi tantangan untuk mengembangkan desain incinerator dengan kapasitas lebih besar. Selain itu, beberapa jenis sampah plastik tertentu masih menimbulkan bau meskipun asap lebih sedikit. Temuan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas desain drum incinerator. Berikut ini adalah tabel dari pemaparan pembahasan di atas.

Table 1. Perbandingan pembakaran sampah sebelum dan sesudah menggunakan drum incinerator

No.	Aspek	Pembakaran Terbuka	Drum Incinerator
1.	Waktu pembakaran	±120 menit	±60 menit
2.	Asap yang dihasilkan	Pekat	Minim
3.	Bau yang ditimbulkan	Mengganggu	Ringan
4.	Tingkat penerimaan warga	Rendah	Tinggi

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi teknis melalui inovasi drum incinerator, tetapi juga memberikan dampak sosial berupa peningkatan kesadaran masyarakat. Keberhasilan implementasi ini memperkuat temuan penelitian terdahulu mengenai efektivitas teknologi sederhana dalam pengelolaan sampah perdesaan. Lebih jauh lagi, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi tepat guna dapat menjadi pilar penting dalam mewujudkan desa sejahtera dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program penerapan Drum Incinerator telah memberikan kontribusi nyata dalam menjawab permasalahan pengelolaan sampah yang dihadapi oleh masyarakat mitra. Tujuan utama untuk menghadirkan solusi praktis, murah, dan ramah lingkungan dalam mengurangi volume sampah rumah tangga dapat tercapai dengan baik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan Drum Incinerator mampu menurunkan timbulan sampah yang semula menumpuk dan menimbulkan bau tidak sedap menjadi lebih terkendali, sekaligus mengurangi risiko pencemaran lingkungan di sekitar pemukiman.

Selain itu, proses pendampingan dan pelatihan yang dilakukan telah meningkatkan pemahaman serta keterampilan masyarakat dalam mengoperasikan dan merawat alat ini. Peningkatan kapasitas ini mendorong terbentuknya kemandirian masyarakat dalam mengelola sampah secara berkelanjutan. Dari sisi sosial, kegiatan ini juga memperkuat kesadaran kolektif

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

warga mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan meminimalisasi dampak sampah terhadap kesehatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat ini telah mencapai target yang ditetapkan, baik dari segi penerapan teknologi sederhana dalam pengelolaan sampah maupun dari aspek pemberdayaan masyarakat. Drum Incinerator terbukti menjadi alternatif yang efektif dan efisien untuk membantu mewujudkan lingkungan desa yang lebih bersih, sehat, dan berdaya guna. Ke depan, diperlukan tindak lanjut berupa pemeliharaan berkelanjutan serta replikasi program di wilayah lain agar manfaatnya semakin luas dirasakan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Dasril, M. (2018). Reformasi kebijakan publik perspektif makro dan mikro (H. Hayat, Ed.; 1st ed.). Prenada Media Group.

Fadillah, N. A., Muslim, M. I., Rosadi, A. H., & Ramadhani, Y. K. I. (2025). Pengelolaan sampah berbasis teknologi tepat guna: Inovasi incinerator di Desa Tajau Landung, Kalimantan Selatan. Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(1), 91-100.

Fuadi, M. (2025). Penerapan incinerator pemusnah sampah di Desa Pakuan. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Ilmu Pengetahuan, 6(2), 112–120.

Gunawan, G. (2025). Implementasi insinerator untuk pengolahan sampah di Desa Alue Lim, Lhokseumawe. Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan, 4(1), 55–63.

IDMC Santosa, & Alfiansyah, R. (2022). Peran BUMDes dalam pengelolaan sampah dengan incinerator dan komposter di Desa Sumbergondo, Kota Batu. Jurnal Ekologi, Masyarakat & Sains, 2(1), 20–28.

Mahmudah, S. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah Anggrek. Jurnal Aplikasi dan Pengabdian pada Masyarakat, 3(2), 145–154.

Nugraha, A., Putri, D. F., & Yuliani, E. (2018). Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah pemukiman. Jurnal Pengelolaan Sampah dan Lingkungan, 2(1), 35–44.

Prasetyo, A. (2020). Teknologi tepat guna dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Jurnal Teknologi Lingkungan, 21(2), 145–156.

Proceedings UIN Sunan Gunung Djati. (2024). Incinerator sebagai solusi pengolahan sampah di RW 16 Desa Cigugurgirang. Proceedings UIN Sunan Gunung Djati, 5(7), 200–210.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). Free Press.

Setiawan, B., & Hartati, T. (2019). Efektivitas incinerator sederhana dalam mengurangi volume sampah rumah tangga di perdesaan. Jurnal Sains Lingkungan, 11(3), 201–210.

Soumokil, Y., Pattipeilohy, M., & Leiwakabessy, J. (2022). Pemanfaatan drum bekas (incinerator) dalam penanganan sampah pada masyarakat Negeri Waai. Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia, 2(3), 206–214.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Sudibyo, H. (2017). Pengelolaan sampah berbasis incinerator ramah lingkungan di wilayah perdesaan. Jurnal Rekayasa Lingkungan, 9(1), 33–41.

Suharto, E. (2014). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Refika Aditama.

Sulistiyorini, N. R. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah: Studi kasus Lingkungan Margaluyu, Kelurahan Cicurug. SHARE: Social Work Journal, 5(2), 101–110.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (2008). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69.

Yuliana, F. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman. Jurnal Ilmu Lingkungan, 15(2), 96–111.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 25-33
Penerbit: Universitas Islam Malang

INOVASI PEMBUATAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) BERBAHAN DASAR DAUN KELOR SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN STATUS GIZI

Nananda Duniah*, Ima Nurapriyanti, Dartiwen
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu, Indramayu, Indonesia
**email Koresponden Penulis: nanandaduniah83@gmail.com*

Abstrak
Kurangnya asupan gizi terutama pada balita akan berkembang menjadi permasalahan gizi seperti stunting, wasting, maupun underweight. Salah satu factor penyebab permasalahan gizi adalah rendahnya asupan makanan bergizi, kurangnya vitamin dan mineral, serta terbatasnya sumber pangan dan protein hewani. Untuk mencegah terjadinya permasalahan gizi, diperlukan strategi dengan meningkatkan konsumsi makanan bergizi yang mudah dijangkau dan diperoleh oleh masyarakat. Daun kelor adalah salah satu tanaman dengan kandungan gizi yang beragam dan sangat kaya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan daun kelor sebagai bahan dasar olahan pangan seperti bolu kukus daun kelor, diharapkan dapat menambah inovasi, meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat dalam menyediakan makanan bergizi bagi keluarga. Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukasi praktik pembuatan makanan tambahan berbahan dasar daun kelor kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap mulai dari pre-test, penyuluhan mengenai pemanfaatan daun kelor dan pembuatan bolu kukus daun kelor, setelah itu dilakukan post-test dan praktik dalam pembuatan bolu kukus daun kelor. Hasil kegiatan menunjukan adanya peningkatan pengetahuan mengenai gizi dan manfaat daun kelor, keterampilan dan berinovasi dalam mengolah kelor menjadi produk yang lebih bervariasi, serta peningkatan minat masyarakat untuk menjadikan kelor sebagai pemberian makanan tambahan sehari-hari. Dengan demikian, inovasi makanan tambahan berasal dari daun kelor diharapkan dapat menjadi solusi alternatif yang efektif dan terjangkau dalam upaya pecegahan stunting di masyakat.

Kata Kunci:
status gizi; daun kelor; PMT

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi di Indonesia menjadi perhatian utama karena dapat menghambat pertumbuhan ekonomi nasional dalam jangka panjang. Gangguan gizi muncul diakibatkan oleh tidak seimbangnya asupan nutrisi dan kebutuhan tubuh, yang kemudian berdampak pada pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif. Kondisi ini terutama dialami oleh kelompok rentan seperti balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Kekurangan gizi pada kelompok tersebut berisiko melahirkan anak dengan kondisi *stunting, wasting*, maupun *underweight* (Safidra et al., 2025). Menurut Veri (2025) bahwa gizi buruk masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan global yang paling serius saat ini, terutama berdampak

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pada bayi dan anak-anak. Kondisi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti *wasting*, *stunting*, serta berat badan rendah dan kekurangan vitamin maupun mineral.

Prevalensi *stunting* di Indonesia menurun pada tahun 2024 yakni sebesar 19,8% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 21,5% (Kementrian Kesehatan RI, 2024). Meskipun terjadi penurunan, prevalensi kejadian belum mencapai target nasional yang dalam RPJMN 2020–2024, yaitu menurunkan kejadian *stunting* hingga 14% pada tahun 2024. Hal serupa juga terlihat pada kasus *wasting*, yang menunjukkan tren penurunan pada periode yang sama, dari 8,5% pada tahun 2023 menjadi 7,4% pada tahun 2024. Sementara kasus *underweight* justru mengalami peningkatan yaitu sebesar 15,9% pada tahun 2023 menjadi 16,9% pada tahun 2024. Prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa tercatat sebesar 15,9%. Namun, prevalensi *stunting* di Kabupaten Indramayu menunjukkan lebih rendah, yaitu 9,8% (Kementrian Kesehatan, 2024). Target penurunan tersebut menyamai target nasional sebesar 14% (Diskominfo, 2024).

Sebagai upaya menangani ketiga permasalahan gizi tersebut diperlukan penanganan yang lebih terfokus, terintegrasi dan berkelanjutan guna menurunkan angka permasalahan gizi serta meningkatkan kualitas gizi masyarakat. Salah satu Langkah yang diambil dengan melalui penyampaian edukasi dan penyuluhan melalui sosialisasi pemberian makanan tambahan (PMT) kepada kelompok sasaran, yakni kader. Kegiatan edukasi gizi dan pemberian makanan tambahan (PMT) dianggap sebagai bagian dari langkah strategis. Edukasi gizi merupakan pendekatan yang bersifat instruktif, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap ibu balita terhadap pentingnya gizi. Pemberian PMT berfungsi untuk menambah variasi makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak.

Daun kelor adalah tanaman yang memiliki kandungan gizi sangat beragam dan melimpah. Kelor *(moringa oleifera)* ditetapkan sebagai salah satu dari delapan mega *superfoods*, bersama dengan *chlorella, goji berry, spirulina, cacao, wheatgrass, camu-camu, dan acai*. Tanaman kelor dianggap sebagai tanaman yang mengandung berbagai zat gizi, zat non-gizi, serta senyawa aktif yang berperan dalam pencegahan dan penanganan berbagai penyakit, serta meningkatkan kualitas kesehatan tubuh. Kelor dikenal sebagai tanaman obat karena banyak mengandung vitamin (vitamin A, vitamin B, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B3, vitamin B5, vitamin B6, vitamin B12, vitamin C, vitamin D, vitamin E, vitamin K, asam folat, dan biotin), mineral (fosfor, kalsium, tembaga, besi, magnesium, kromium, molibdenum, kalium, mangan, fluor, seng, selenium, sulfur, dan natrium), antioksidan, asam amino dan asam lemak (Suci Rahmani Nurita & Bdn Tuhu Perwitasari, 2025).

Menurut hasil pengamatan yang telah dilakukan di Desa Sukareja, Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu pada tahun 2025, ditemukan sebanyak 62 balita yang mengalami masalah gizi berupa *underweight* dan *stunting*. Banyaknya tanaman kelor yang tumbuh di pekarangan rumah, namun masih belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh warga. Tanaman kelor dimanfaatkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

oleh warga hanya diolah menjadi sayur, sementara tanaman kelor memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan dasar Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita. Hingga saat ini belum tersedia informasi maupun pelatihan tentang pengolahan PMT berbahan dasar kelor, sehingga pengabdian kepada masyarakat (PkM) perlu dilaksanakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan mengolah kelor menjadi makanan bergizi bagi balita.

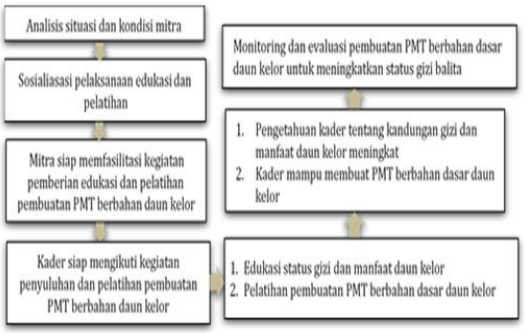


Gambar 1. Wawancara kepada kader

Berbagai macam temuan yang menjadi dasar permasalahan tersebut perlu dikaji secara mendalam, sehingga perlu dilakukan pengabdian masyarakat yang bertujuan berperan aktif dalam penanganan masalah gizi balita dengan memberikan edukasi tentang gizi dan meningkatkan peran kader dalam perbaikan gizi dengan melakukan PMT berbahan baku daun kelor.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan pelaksanaan sebagai pendukung realisasi metode yang dilakukan yaitu dengan tahap analisis situasi dan kondisi mitra, tahap sosialisasi dan pelaksanaan pelatihan, tahap penyuluhan tentang gizi dan kandungan gizi pada daun kelor, serta pelatihan pembuatan PMT berbahan dasar kelor seperti bolu kukus, tahap monitoring dan evaluasi. Penjelasan mengenai tahapan pelaksanaan kegiatan dijelaskan pada gambar 2.



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan pengabdian

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Dalam meningkatkan gizi balita kegiatan dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan kader tentang kandungan gizi dan manfaat daun kelor, serta meningkatkan keterampilan kader dalam pembuatan PMT berbahan dasar daun kelor dalam pemenuhan gizi keluarga. Tahapan ini dilakukan untuk mengatasi masalah mitra dengan melakukan pengukuran pengetahuan melalui *pretest* dan *posttes*. Selanjutnya dilakukan pelatihan pembuatan PMT menggunakan bahan utama dari daun kelor dengan memanfaatkan tanaman kelor disekitar pekarangan warga. Pada akhir kegiatan, kader mampu membuat PMT dari bahan dasar kelor.



Gambar 3. Pelaksanaan pretest



Gambar 4. Pelaksanaan posttest

Mitra menyediakan tempat pada pelaksaan kegiatan edukasi dan pelatihan pembuatan PMT. Dalam pelaksanaan kegiatan, mitra selalu dilibatkan. Mitra terlibat aktif dalam setiap aktivitas kegiatan, sehingga solusi yang dilakukan merupakan hasil pemikiran dan inovasi dari kedua belah pihak yaitu tim pelaksana PkM dan mitra. System monitoring internal akan dikembangkan bersama secara rutin bekerjasama dengan tim pelaksana PkM sehingga program dapat berjalan secara berkesinambungan untuk dapat mencegah pemasalahan gizi.

Evaluasi pelaksanaan pengabdian setelah kegiatan selesai melibatkan mitra. Evaluasi kegiatan dengan menggunakan kuesioner dan mengukur kepuasan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

peserta pelatihan dalam hal ini kader terhadap kemudahan pembuatan PMT menggunakan bahan utama daun kelor dan kebermanfaatannya serta pelatihan pembuatan PMT berbahan dasar daun kelor. Kegiatan monitoring dilakukan dengan mengamati hasil pembuatan bolu kukus oleh peserta serta keberlanjutan praktik pembuatan makanan tambahan oleh ibu rumah tangga. Adanya kegiatan pelatihan kader akan membantu pemerintah dalam mencegah dan menanggulangi permasalahn gizi di Kab.Indramayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembuatan bolu kukus daun kelor dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2025, diikuti oleh sebanyak 11 peserta yang terdiri dari kader. Kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu edukasi Kesehatan tentang gizi seimbang dan berbagai makanan berbahan daun kelor. Tujuan dari kegiatan ini yaitu meningkatkan pengetahuan kader tentang kandungan gizi dan variasi PMT berbahan dasar daun kelor yang mudah didapatkan dan mempunyai nilai gizi tinggi sebagai upaya mencegah permasalah gizi meliputi stunting, wasting dan underweigth pada balita serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pemenuhan gizi keluarga melalui inovasi olahan lokal yang sehat dan bergizi.

Stunting ditandai dengan ukuran tubuh anak yang lebih pendek dibandingkan standar usianya, yang dihasilkan dari kekurangan gizi yang berlangsung lama. Sementara itu, *wasting* menggambarkan kondisi ketika berat badan anak tidak seimbang dengan tinggi badannya yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi atau karena penyakit. Adapun *underweight* merujuk pada kondisi di mana berat badan anak berada di bawah norma usianya, yang mencerminkan adanya masalah gizi, baik bersifat kronis maupun akut (Safidra et al., 2025).

Indikator keberhasilan kegiatan diukur dengan menggunakan *pretest* dan *posttest* mengenai gizi sebelum dan setelah dilakukan edukasi. Adapun hasilnya disajikan tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan edukasi dan demostrasi mengenai pembuatan bolu kukus menggunakan daun kelor

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Kurang	2	18,18%	2	18,18%
Cukup	9	80,82	0	0%
Baik	0	0%	9	81,82%
Jumlah	**11**	**100**	**11**	**100**

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu kader, ibu hamil dan ibu balita mengenai bahan, peralatan, manfaat, serta langkah pembuatan bolu kukus daun kelor sebelum dilakukan edukasi dan demostrasi 9 peserta (81,82%) berpengetahuan cukup, menunjukkan bahwa sebagian besar kader sudah memiliki pemahaman dasar tentang bahan, peralatan, manfaat, dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

langkah pembuatan bolu kukus daun kelor. Mengalami perubahan signifikan setelah kegiatan edukasi dan demonstrasi 9 peserta (81,82%), berpengetahuan baik, artinya mereka sudah mampu memahami dan menguasai langkah-langkah pembuatan bolu kukus daun kelor dengan baik.

Pengetahuan dapat ditingkatkan yaitu dengan adanya informasi yang didapatkan melalui edukasi. Kegiatan ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan para kader. Berdasarkan data yang diperoleh setelah mengiktui edukasi / penyuluhan, pengetahuan kader mengalami peningkatan sehingga dapat dikatakan terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dilakukan.



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan edukasi tentang status gizi

Kegiatan kedua yaitu dengan melakukan demonstrasi dan pelatihan pembutan makanan tambahan (PMT). Tujuan kegiatan ini yaitu meningkatkan keterampilan kader dalam membuat makanan tambahan berbahan dasar daun kelor. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan demonstrasi terlebih dahulu, kemudian para peserta latihan membuat makanan berbahan dasar daun kelor sesuai dengan resep yang sudah diberikan yaitu bolu kukus daun kelor. Kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan keterampilan kader dalam membuat makanan tambahan dengan bahan dasar daun kelor sehingga menambah kreasi pengolahan makanan dan juga bernilai gizi tinggi.



Gambar 5. Dokumentasi demonstrasi pembuatan bolu kukus daun kelor

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 6. Dokumentasi pelatihan dan pembuatan bolu kukus daun kelor

Berdasarkan dua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan berbasis praktik langsung, karena peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, namun mendapatkan pengalaman langsung dalam mengolah bahan makanan bergizi tersebut. Kegiatan ini juga mendorong kader untuk lebih memahami pentingnya penggunaan bahan makanan lokal seperti daun kelor yang mengandung banyak nutrisi, seperti zat besi, kalsium, dan vitamin yang sangat dibutuhkan bagi kesehatan ibu dan tumbuh kembang anak(Hasan et al., 2025).



Gambar 7. Bolu kukus daun kelor



Gambar 8. Dokumentasi penyuluhan dan pelatihan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Dengan demikian, kegiatan edukasi dan demonstrasi pembuatan bolu kukus daun kelor ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam mengolah bahan pangan bergizi yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Melalui peningkatan pengetahuan tersebut, diharapkan semua peserta dapat mengaplikasikan apa yang didapat dari pelatihan dalam kehidupan sehari-hari serta menularkannya kepada masyarakat lain di sekitarnya sebagai bentuk penerapan perilaku hidup sehat dan pemanfaatan pangan lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini membarikan dampak nyata serta terbukti berhasil dalam menambah wawasan dan kemampuan kader dalam mengolah daun kelor menjadi PMT yang bernilai gizi tinggi karena metode yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, dimana peserta tidak hanya mendapatkan teori tetapi juga menerapkannya secara langsung. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan bahan makanan lokal seperti daun kelor yang kaya akan gizi dan dapat dimasak menjadi hidangan sehat serta menarik bagi keluarga, terutama bagi ibu hamil dan balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Unit Peneliti dan Pengabdian Kepada Masyarakat (UPPM) STIKes Indramayu atas dukungannya serta para kader di Desa Sukareja, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu atas pasrtisipasinya dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Dinas Kesehatan Indramayu. (2024). LAKIP DINKES Indramayu. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* https://indramayukab.go.id/download/lakip-dinkes-tahun-2024/

Hasan, H., Manno, M. R., Kadir, L., & Hunowu, S. Y. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Daun Kelor dalam Olahan Brownis dan Sayur Kelor sebagai Strategi Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, *4 (3)*, 1–8. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/Jpmf/article/download/34081/11798

Kementrian Kesehatan. (2024). SSGI 2024 Survei Status Gizi Indonesia (Dalam Angka). In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1). https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/

Safidra, Mulyani, I., Masitah, R., Duana, M., & Marniati. (2025). Edukasi Gizi dan Penyuluhan Produk PMT sebagai Upaya Pencegahan Masalah Gizi pada Balita di Desa Blang Beurandang Aceh Barat. *Journal of Contemporary Community Service*, *4*(1), 15–21. https://jurnal.utu.ac.id/lokseva/article/download/12410/pdf

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Samsuddin. (2023). *Buku Stunting*. Eureka Media Aksara. http://repository.stikeswirahusada.ac.id/id/eprint/447/1/Buku Stunting.pdf

Suci Rahmani Nurita, P., & Bdn Tuhu Perwitasari, Mk. (2025). *Daun Kelor Sebagai Terapi Kompelemter Kebidanan*. Nuansa Fajar Cemerlang. https://repository.nuansafajarcemerlang.com/media/publications/592836-daun-kelor-sebagai-terapi-komplementer-k-f4ea501d.pdf

Veri, N., Al Rahmad, A. H., Lina, Lajuna, L., & Effendy, N. H. (2025). Tiga beban malnutrisi dan dampaknya terhadap kesehatan anak: Tinjauan gizi dalam perspektif kebidanan. *Femina: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *5*(1), 39–48. https://journal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/femina/article/download/830/702

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 34-41
Penerbit: Universitas Islam Malang

MITIGASI KEADAAN DARURAT DENGAN PENGEMBANGAN PLANG JALUR EVAKUASI DAN TITIK KUMPUL

Arief Joko Saputro*, Iqsha Maulana Akbari, Devina Aysha Damara, Nuzulatul Farikha, Afifatul Karimah, Elfina Ningsih, Muhammad Izdharul Khaq, Muhammad Yusril, Achmad Afif Fiqri, Mahmudatul Chasanah, Chesa Talita Syahhida
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: ariefjs@unisma.ac.id*

Abstrak
Kegiatan pencegahan bencana adalah tindakan penting untuk mengurangi risiko dan efek bencana terhadap warga. Salah satu usaha pencegahan yang telah dilaksanakan adalah pembuatan jalan evakuasi dan lokasi kumpul di Desa Wonoayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang oleh Kelompok 58 KSM Tematik Universitas Islam Malang (UNISMA) pada tahun 2025. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan warga dalam menghadapi situasi darurat, seperti bencana alam. Pelaksanaan kegiatan mencakup pengamatan lokasi, desain jalur evakuasi, pemasangan tanda-tanda penunjuk arah, dan penentuan lokasi kumpul yang strategis dan aman. Selain itu, sosialisasi kepada warga dilakukan supaya mereka mengerti pentingnya jalur evakuasi dan bisa menggunakannya dengan baik saat bencana terjadi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa jalan evakuasi yang telah dibuat mempermudah akses keluar bagi warga menuju tempat yang aman, serta meningkatkan kesadaran warga mengenai pencegahan bencana. Dengan adanya jalan evakuasi dan lokasi kumpul yang jelas, diharapkan warga Desa Wonoayu lebih siap menghadapi kemungkinan terjadinya bencana, sehingga risiko kehilangan jiwa dan kerugian dapat dikurangi.

Kata Kunci:
mitigasi bencana; bencana alam; jalur evakuasi

PENDAHULUAN
Secara geografis, Indonesia berada di zona iklim tropis dan memiliki dua musim dengan karakteristik perubahan cuaca, suhu, serta arah angin yang cukup ekstrem (Bencana et al., 2024). Indonesia berada di kawasan iklim tropis karena dekat dengan garis khatulistiwa. Ini menjadikan Indonesia memiliki suhu yang umumnya hangat sepanjang tahun dan tingkat kelembaban yang tinggi. Perbedaan musim ini disebabkan oleh angin muson yang mengubah arah setiap enam bulan. Bencana adalah fenomena alam yang tidak bisa dihindari oleh manusia dan dapat terjadi kapan saja (Fatmasari et al., 2021). Bencana merupakan kejadian alam atau situasi yang memberikan dampak besar pada kehidupan manusia, lingkungan, dan properti. Bencana bisa bersifat alami, seperti gempa, tsunami, letusan gunung berapi, atau banjir. Ada juga bencana yang diakibatkan oleh kegiatan manusia, seperti kebakaran hutan, pencemaran, dan kegagalan teknologi.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Bencana adalah kejadian mendadak yang secara serius mengganggu fungsi komunitas atau masyarakat, menyebabkan kerugian bagi manusia, aset, dan ekonomi (Wicaksana et al., 2022). Bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan kebakaran merupakan ancaman yang dapat muncul kapan saja dan memiliki potensi untuk menimbulkan dampak besar bagi masyarakat. Risiko bencana dapat diminimalkan jika tingkat kerentanan masyarakat diatasi melalui berbagai upaya kesiapsiagaan, baik sebelum, selama, maupun setelah terjadinya bencana (Wiranata et al., 2022). Oleh karena itu, penanganan bencana menjadi hal yang sangat penting dalam usaha mengurangi risiko dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Salah satu langkah penting dalam penanganan bencana adalah membuat jalur evakuasi dan titik kumpul yang jelas dan teratur.

Jalur evakuasi mencakup peta evakuasi dan tanda-tanda keselamatan, termasuk simbol arah, pintu keluar, dan tempat berkumpul yang ditempatkan sesuai dengan standar keselamatan yang berlaku (Putri Silale, 2024). Jalur evakuasi adalah jalan yang dirancang untuk membantu orang-orang keluar dari suatu lokasi dengan aman saat ada situasi darurat, seperti kebakaran, gempa, atau bencana lain. Pembuatan tanda jalur evakuasi untuk mengurangi risiko bencana sangat penting bagi masyarakat agar mereka bisa siap menghadapi bencana kapan saja. Manfaat yang diterima oleh warga setempat dengan adanya tanda jalur evakuasi adalah sebagai panduan jalur evakuasi yang memberikan informasi tentang lokasi atau titik kumpul yang tepat saat bencana terjadi, serta membangun pemahaman lokasi di masyarakat untuk mengurangi dampak dan risiko korban jiwa ketika bencana datang.

Desa Wonoayu, yang terletak di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, adalah salah satu tempat yang memiliki potensi risiko bencana, terutama banjir dan tanah longsor saat hujan. Namun, sampai saat ini, fasilitas untuk mengurangi risiko bencana di desa ini masih sangat terbatas, termasuk jalur evakuasi dan lokasi kumpul yang memadai. Menyadari betapa pentingnya kesiapan untuk menghadapi keadaan darurat, Kelompok 58 KSM Tematik Universitas Islam Malang (UNISMA) pada tahun 2025 memutuskan untuk melaksanakan program pembuatan jalur evakuasi dan titik kumpul di desa tersebut. Dengan adanya jalur evakuasi dan titik kumpul yang jelas serta sosialisasi yang baik, diharapkan warga bisa lebih siap menghadapi situasi darurat dan mampu melakukan evakuasi dengan lebih cepat dan efisien.

METODE PELAKSANAAN

Program ini diadakan di Desa Wonoayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Metode yang digunakan adalah PAR (Penelitian Tindakan Partisipatif) yang melibatkan keterlibatan aktif masyarakat pada setiap fase kegiatan, mulai dari penentuan masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Metode PAR (Penelitian Tindakan Partisipatif) diterapkan untuk mendukung proses partisipasi masyarakat dalam pengembangan tanda jalur evakuasi dan tempat berkumpul. Dengan menerapkan metode PAR (Penelitian Tindakan Partisipatif), Kelompok 58 berkolaborasi dengan penduduk setempat untuk menentukan prioritas dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

keperluan mereka dalam pengembangan tanda jalur evakuasi dan tempat berkumpul, yang bertujuan untuk memperbesar kesadaran serta keterlibatan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana.

Keterlibatan masyarakat dimulai dengan langkah awal yaitu melalui Diskusi Kelompok Terfokus (FGD). Masyarakat diajak berpartisipasi bersama Kelompok 58 untuk menemukan masalah yang berkaitan dengan evakuasi, yang memberi mereka kesempatan untuk menyampaikan pengalaman serta kebutuhan spesifik saat menghadapi situasi darurat. Selanjutnya, Kelompok 58 dan masyarakat melakukan pengamatan langsung dan perencanaan aksi untuk merancang rencana tindakan dalam pengembangan tanda jalur evakuasi dan tempat berkumpul di kawasan Desa Wonoayu. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa pengamatan atau rencana yang ada bersifat relevan dan efisien. Setelah itu, Kelompok 58 akan bekerja sama dengan masyarakat untuk melaksanakan dan mengevaluasi rencana tersebut. Selama pelaksanaan, masyarakat berperan aktif dalam menjalankan rencana aksi dan evaluasi akan dilakukan untuk menilai seberapa efektif tanda jalur evakuasi dan titik kumpul yang telah disiapkan sebagai upaya pencegahan keadaan darurat, sekaligus untuk mendapatkan umpan balik dari masyarakat guna perbaikan di masa mendatang. Dengan menggunakan metode ini, solusi yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada studi teknis, tetapi juga selaras dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat, serta memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan keadaan darurat demi meningkatkan keselamatan dan kesiapsiagaan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengembangan tanda jalur evakuasi dan lokasi kumpul di Desa Wonoayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang dilakukan melalui serangkaian langkah yang terencana, termasuk analisis awal mengenai kondisi geografis desa, penentuan jalur evakuasi dan tempat kumpul, perencanaan kegiatan, serta pelaksanaan dan evaluasi yang sistematis. Proyek ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Wonoayu dalam menghadapi bencana alam, agar warga bisa mengenali jalur evakuasi yang aman dan mudah dicapai, serta lokasi kumpul yang strategis dan aman.

Latar belakang program ini adalah kenyataan bahwa bencana alam merupakan ancaman serius yang bisa mengakibatkan kerusakan infrastruktur, kerusakan lingkungan, korban jiwa, dan trauma psikologis. Sebelum adanya tanda jalur evakuasi dan lokasi kumpul, kondisi Desa Wonoayu dalam menghadapi potensi bencana masih jauh dari standar kesiapan yang baik. Kekurangan informasi mengenai rute penyelamatan membuat warga merasa tidak pasti, terutama dalam keadaan darurat. Masyarakat umumnya hanya mengandalkan informasi lisan yang bisa saja tidak akurat dan dapat menimbulkan kepanikan saat evakuasi. Ini membuat warga desa rentan menghadapi risiko bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, dan tanah longsor.

Selain itu, kurangnya tanda atau petunjuk arah yang jelas menyebabkan kesulitan dalam koordinasi antara warga dan pihak berwenang. Infrastruktur di

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

desa juga masih tidak memadai, yang membuat mereka lebih rentan terhadap risiko bencana alam. Di samping itu, jalan-jalan desa masih sempit dan berbelok-belok, menyulitkan akses evakuasi. Tidak terdapat tanda atau plang yang jelas untuk menunjukkan jalur evakuasi dan lokasi kumpul, sehingga warga desa belum memiliki informasi yang cukup mengenai cara menghadapi bencana alam.

Sebelum terdapatnya pemasangan papan arah, ditemukan bahwa banyak warga merasa bingung dalam menentukan jalan evakuasi, sehingga waktu yang diperlukan untuk mencapai zona aman menjadi lebih lama dan meningkatkan risiko korban jiwa. Situasi ini semakin parah karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai posisi titik kumpul yang aman. Dalam beberapa insiden darurat, warga cenderung bergerak menuju arah yang mereka rasa aman secara naluriah, tanpa memikirkan faktor risiko seperti kemungkinan tanah longsor atau jalan yang terhalang oleh puing-puing. Hal ini membuat proses evakuasi menjadi tidak efisien dan justru menambah tingkat bahayanya.

Selain faktor fisik dan navigasi, aspek sosial juga berpengaruh. Sebelum adanya papan jalur evakuasi dan titik kumpul, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengurangan risiko bencana masih sangat rendah. Kurangnya sosialisasi dan pendidikan membuat partisipasi masyarakat dalam merancang dan berlatih evakuasi sangat minim, sehingga kesiapan desa dalam menghadapi bencana masih lemah.

Dengan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya papan jalur evakuasi dan titik kumpul, Desa Wonoayu berada dalam situasi berisiko saat menghadapi bencana. Ketidakjelasan jalur evakuasi, kurangnya koordinasi, serta rendahnya pemahaman masyarakat menjadi faktor utama yang menghalangi efektivitas evakuasi darurat. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya mitigasi keadaan darurat, seperti penerapan papan arah evakuasi dan titik kumpul di daerah sekitar Desa Wonoayu, agar masyarakat dapat lebih siap dan efektif dalam menghadapi bencana alam.

Kelompok 58 melaksanakan program untuk mengembangkan plang jalur evakuasi dan tempat berkumpul di Desa Wonoayu. Ini merupakan langkah terencana untuk mengurangi risiko bencana alam dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat ketika menghadapi situasi darurat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu masyarakat dalam mengetahui dan memahami rute evakuasi yang aman serta lokasi berkumpul yang tepat sebagai bagian dari strategi untuk mengurangi dampak keadaan darurat. Proses pembuatan jalur evakuasi dan lokasi berkumpul di Desa Wonoayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang oleh Kelompok 58 KSM Tematik Universitas Islam Malang (UNISMA) Tahun 2025 telah dilakukan sesuai rencana yang ditentukan. Berikut adalah hasil-hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini:

Pemetaan daerah rawan bencana

Sistem informasi geografis yang digunakan untuk memetakan daerah yang rawan bencana sangat membantu masyarakat dalam melihat penyebaran lokasi-lokasi yang mungkin terkena bencana alam. Informasi ini mencakup nama

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

bencana, lokasi, foto tempat, dan potensi dampak dari bencana tersebut (Prasetyo et al., 2022). Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk pemetaan ini sangat bermanfaat agar masyarakat bisa memahami area yang berisiko terkena bencana seperti banjir, gempa, tanah longsor, atau kebakaran hutan. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan warga serta perangkat desa, ditemukan bahwa daerah yang paling rentan terhadap bencana adalah kawasan di sekitar lereng bukit dan tepi sungai yang sering mengalami banjir. Pemetaan ini menjadi dasar untuk menentukan jalur evakuasi yang paling aman serta lokasi berkumpul yang strategis.

Desain dan konstruksi jalan evakuasi

Agar proses evakuasi lebih mudah, diperlukan jalan evakuasi (Djikstra et al., 2015). Jalan evakuasi dibuat dengan memperhitungkan kemudahan akses, keadaan geografis, dan keselamatan masyarakat saat melakukan evakuasi. Beberapa akses jalan dibangun dan diperbaiki untuk memudahkan masyarakat pergi ke tempat berkumpul. Pemasangan tanda-tanda jalur evakuasi sepanjang rute yang sudah ditentukan supaya masyarakat lebih mudah mengenali rute penyelamatan.



Gambar 1. Pemasangan plang jalur evakuasi

Penetapan dan pembangunan lokasi berkumpul

Penetapan lokasi berkumpul adalah langkah penting dalam mengurangi risiko bencana gempa, karena memastikan keamanan masyarakat setelah gempa terjadi. Kegiatan untuk menentukan lokasi berkumpul merupakan bagian dari usaha implementasi mitigasi gempa dengan tujuan menurunkan kerentanan dan risiko akibat bencana gempa bumi (Djikstra et al., 2015). Dua lokasi berkumpul utama yang aman dari bahaya ditetapkan, yaitu di area lapangan desa dan balai desa. Lokasi berkumpul dilengkapi dengan papan petunjuk yang jelas serta sosialisasi kepada masyarakat mengenai penggunaannya saat keadaan darurat.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Pemasangan plang titik kumpul

Sosialisasi dan simulasi evakuasi

Indonesia menjadi negara yang rentan dan memiliki risiko tinggi terhadap bencana alam. Hal ini tidak sebanding dengan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana alam (Djikstra et al., 2015). Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan agar masyarakat siap saat menghadapi bencana, terutama gempa bumi. Kegiatan penyuluhan dilakukan kepada masyarakat tentang pentingnya mitigasi bencana serta cara menggunakan jalur evakuasi dan lokasi berkumpul dengan benar. Latihan evakuasi dilakukan bersama warga untuk mengevaluasi efektivitas jalur yang telah dibuat. Dari latihan yang dilakukan, warga mampu mencapai lokasi berkumpul dengan lebih cepat dibandingkan sebelum jalur evakuasi dibuat.

Berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa temuan penting yang menunjukkan perkembangan pemahaman masyarakat serta efektivitas program yang dijalankan. Pada tahap awal, mayoritas warga belum memahami secara utuh pentingnya jalur evakuasi dan lokasi titik kumpul sebagai bagian dari kesiapsiagaan menghadapi bencana. Minimnya pengetahuan ini terlihat dari ketidaktahuan mereka mengenai fungsi jalur evakuasi serta prosedur yang harus dilakukan ketika situasi darurat terjadi. Namun, setelah diberikan sosialisasi dan pelatihan evakuasi, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif warga dalam sesi diskusi dan praktik lapangan, di mana mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk mengikuti alur evakuasi dengan lebih baik dan memahami urgensi keberadaan titik kumpul yang aman.

Selain peningkatan pemahaman masyarakat, efektivitas jalur evakuasi dan titik kumpul yang disiapkan juga menjadi salah satu temuan penting dalam kegiatan ini. Jalur evakuasi yang dirancang terbukti mampu memandu warga untuk bergerak cepat menuju area yang lebih aman ketika terjadi keadaan darurat. Penataan jalur yang jelas serta penempatan tanda yang terstruktur membantu meminimalkan kebingungan saat proses evakuasi berlangsung. Lokasi titik kumpul yang dipilih secara strategis juga berperan penting dalam memastikan keamanan warga sebelum mereka mendapatkan bantuan lanjutan. Keberadaan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

ruang berkumpul ini memudahkan proses pendataan dan memastikan seluruh warga berada dalam pengawasan ketika situasi darurat terjadi.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari berbagai kendala yang perlu diperhatikan untuk pengembangan program ke depan. Beberapa tanda jalur evakuasi masih kurang terlihat pada malam hari sehingga berpotensi menghambat proses evakuasi ketika bencana terjadi dalam kondisi minim cahaya. Selain itu, tidak semua warga terbiasa menggunakan jalur evakuasi yang telah ditetapkan, karena sebagian dari mereka masih cenderung mengikuti jalur yang biasa digunakan sehari-hari. Menghadapi kendala tersebut, sejumlah solusi telah dirumuskan untuk meningkatkan efektivitas sistem evakuasi. Penambahan tanda dengan reflektor atau penggunaan cat yang dapat terlihat dalam kondisi gelap menjadi langkah penting untuk memastikan jalur tetap mudah dikenali pada malam hari. Di samping itu, pelatihan berkala perlu dijalankan agar warga semakin terbiasa mengikuti rute evakuasi yang telah disusun, sehingga dalam situasi nyata mereka dapat bergerak lebih cepat, tertib, dan aman. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa program sosialisasi dan pelatihan evakuasi memberikan dampak positif terhadap kesiapsiagaan masyarakat, namun masih membutuhkan perbaikan berkelanjutan agar seluruh warga benar-benar siap menghadapi potensi bencana di masa mendatang.

Dampak Kegiatan

Hasil dari kegiatan ini memberikan pengaruh positif bagi masyarakat Desa Wonoayu dalam meningkatkan kesiapan mereka menghadapi bencana. Dengan adanya jalur evakuasi dan titik kumpul yang jelas, risiko kerugian jiwa dan harta benda akibat bencana dapat berkurang. Selain itu, kegiatan ini juga membangun budaya kewaspadaan terhadap bencana di kalangan masyarakat, yang diharapkan dapat terus berlanjut dalam jangka panjang.

Pembuatan rute evakuasi dan lokasi berkumpul di Desa Wonoayu telah sukses meningkatkan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi situasi darurat. Rute evakuasi yang dibuat memberikan jalan yang lebih cepat dan aman bagi penduduk menuju lokasi berkumpul, sedangkan penyuluhan dan latihan evakuasi telah meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya manajemen bencana. Diharapkan keberlangsungan program ini dapat dipertahankan dengan adanya perawatan fasilitas yang telah dibangun serta pelatihan rutin untuk masyarakat.

KESIMPULAN

Proses pembuatan jalur evakuasi dan titik kumpul untuk penanganan keadaan darurat di Desa Wonoayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang oleh Kelompok 58 KSM Tematik UNISMA 2025 telah dilaksanakan dengan baik dan memenuhi harapan yang diinginkan. Melalui kegiatan sosialisasi dan simulasi evakuasi, warga menjadi lebih sadar akan pentingnya keberadaan jalur evakuasi dan titik kumpul saat menghadapi keadaan darurat. Jalur evakuasi yang telah dibuat memberikan jalan yang lebih cepat dan aman bagi penduduk saat bencana terjadi. Titik kumpul yang telah ditentukan berada di tempat yang aman dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

strategis, sehingga bisa difungsikan sebagai lokasi perlindungan sementara sebelum bantuan tiba. Pemasangan rambu-rambu evakuasi membantu penduduk mengenali jalur penyelamatan dengan lebih gampang.

Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam menciptakan budaya tanggap bencana di Desa Wonoayu. Untuk memastikan keberlanjutan, perlu dilakukan pemeliharaan jalur evakuasi, perbaikan rambu-rambu yang ada, serta pelatihan berkala bagi warga agar selalu siap menghadapai kemungkinan bencana di masa mendatang. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Diharapkan, masyarakat dan pemerintah desa dapat terus menjaga dan mengembangkan fasilitas yang telah dibangun agar semakin efektif dalam mengurangi risiko bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Malang dan Segenap masyarakat Desa Wonoayu Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

DAFTAR RUJUKAN

Bencana, P. M., Mataram, U., Fakultas, F., Pendidikan, I., Mataram, U., Matimatika, F., Pangan, F. T., Mataram, U., Mataram, U., Peternakan, F., & Mataram, U. (2024). *Fakultas Peternakan, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat*. *2*, 148–156.

Djikstra, M. A., Siregar, E. S., & Desrianty, A. (2015). *Usulan Perancangan Jalur Evakuasi*. *03*(01), 73–84.

Fatmasari et al. (2021). Jurnal Penamas Adi Buana. *Jurnal Penamas Adi Buana*, *5*(01), 79–88.

Prasetyo, D., Mauko, A. Y., & Kolokota, A. C. (2022). Perancangan Sistem Informasi Geografis Pemetaan Wilayah Rawan Bencana Alam. *Jurnal Digit*, *12*(2), 123. https://doi.org/10.51920/jd.v12i2.289

Putri Silale, A.-R. (2024). Revitalisasi Pemetaan Jalur Evakuasi : Area Gedung Bromo Media Denah Visual. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 64–71. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index

Wicaksana, A., Hadi, A. S., Rahardja, A. P., Cinta, F. S., Amalia, H. N., Toti, J., Pamungkas, B., Djati, M. T., Salsabila, N. N., Safitri, N., Widhiyantoro, R. I., & Maret, U. S. (2022). *" Akselerasi Kemajuan Indonesia Melalui Pembangunan Desa " " Akselerasi Kemajuan Indonesia Melalui Pembangunan Desa ."* 107–115.

Wiranata, A. A., Hardiandyah, M. I., Puja, P. C. P., Hidayat, T., & Kusmiyati, K. (2022). Pendampingan Kesiapan Desa Tanggap Bencana Dengan Pembuatan Plang Jalur Evakuasi Di Desa Sedau Kecamatan Narmada. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 124–128. https://doi.org/10.29303/jppm.v5i1.3408

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 42-54
Penerbit: Universitas Islam Malang

CERMIN JALAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESELAMATAN LALU LINTAS DI DESA WONOAYU, KECAMATAN WAJAK, KABUPATEN MALANG

Arief Joko Saputro*, Zahrul Ustadhi, Maulidatul Azizah, Dinda Nurun Nafisah, Paramita Anggik Setyowati, Galang Al Fahreza, Mohammad Aliful Fakhri Andrian, Muhammad Sihabbudin, Nadzhira Auliya Masyhudi, Siti Nuzullul Rohma, Aisyatuz Zuhroh, Rokib
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: ariefjs@unisma.ac.id*

Abstrak
Keselamatan di jalan-jalan pedesaan sering kali menghadapi masalah karena jalan yang berbelok, sedikitnya tanda lalu lintas, dan pandangan yang terbatas di belokan serta persimpangan. Salah satu cara yang baik untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan memasang cermin jalan (cermin cembung) di tempat-tempat yang sering terjadi kecelakaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keamanan berkendara di Desa Wonoayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang lewat pemasangan cermin jalan di tempat-tempat yang penting. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup survei lokasi untuk menemukan tempat berbahaya, bekerja sama dengan pemerintah desa, memberikan informasi kepada masyarakat, memasang cermin jalan, dan menilai seberapa efektifnya. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemasangan cermin jalan membantu pengendara melihat lebih baik di belokan dan persimpangan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan. Selain itu, informasi yang diberikan juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keselamatan di jalan. Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa dan partisipasi aktif warga, kelangsungan program ini dapat terjaga demi menciptakan lingkungan lalu lintas yang lebih aman di Desa Wonoayu.

Kata Kunci:
keselamatan lalu lintas; cermin jalan; visibilitas pengendara

PENDAHULUAN

Keselamatan di jalan raya adalah hal yang sangat penting untuk mendukung pergerakan masyarakat, terutama di daerah dengan jalan yang sempit, belokan yang tajam, dan penglihatan yang terbatas. Hal ini sangat terlihat di Desa Wonoayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, yang merupakan jalur bagi masyarakat untuk menuju pusat layanan dan tempat perdagangan desa. Berdasarkan laporan dari warga dan pemerintah desa, sebelum ada tindakan untuk menambah fasilitas keselamatan, rata-rata terjadi lima kecelakaan setiap bulan di lokasi dengan jarak pandang yang buruk. Kecelakaan-kecelakaan ini tidak hanya menyebabkan kerugian finansial, tetapi juga mengurangi rasa aman bagi pengguna jalan dan menimbulkan stres bagi penduduk yang tinggal di sekitar area berisiko tinggi.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Meningkatnya jumlah kecelakaan memerlukan tindakan pencegahan yang efektif dan dapat dilaksanakan dengan cepat. Dalam pertemuan desa, diputuskan untuk memasang cermin lalu lintas atau cermin cembung sebagai solusi yang paling mungkin dilakukan, dibandingkan dengan membangun ulang jalan yang menghabiskan banyak biaya dan waktu. Secara teknis, cermin cembung telah terbukti mampu meningkatkan sudut pandang pengemudi sampai 160 derajat (Pratama, 2020), sehingga membantu mereka melihat kendaraan yang datang dari arah yang tidak terlihat. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa memperbaiki penglihatan di area titik buta dapat secara signifikan mengurangi risiko tabrakan di lingkungan permukiman. (Mulyadi & Safitri, 2019).

Partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan program ini. Masyarakat terlibat sejak awal dalam menentukan lokasi yang rawan berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka sehari-hari. Metode partisipatif ini penting untuk menjamin keakuratan data di lapangan sekaligus membangun rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan fasilitas keselamatan. Selain memberikan informasi tentang lokasi, masyarakat juga ikut membantu dalam proses pemasangan, seperti menyiapkan tempat pemasangan dan membantu mengatur tiang penyangga cermin. Keterlibatan seperti ini diyakini memberikan dampak positif terhadap kesuksesan program perbaikan fasilitas umum (Sari, 2022).

Pemasangan cermin dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan tingkat risiko kecelakaan, kepadatan lalu lintas, dan jarak terhadap pusat kegiatan masyarakat seperti pasar dan sekolah. Bahan untuk cermin dan penyangga dipilih sesuai dengan standar agar tahan terhadap cuaca ekstrem, mengingat fasilitas luar ruangan rentan terhadap kerusakan akibat angin kencang atau tindakan vandalisme. Setelah pemasangan selesai, pemerintah desa menjalankan sosialisasi mengenai perawatan rutin, seperti membersihkan permukaan cermin dan melaporkan segera jika ada kerusakan. Kegiatan edukasi dilakukan melalui pertemuan warga dan menginstal papan informasi di tempat strategis, mengingat keberhasilan fasilitas keselamatan sangat bergantung pada konsistensi dalam perawatan.

Evaluasi yang dilakukan tiga bulan setelah pemasangan menunjukkan bahwa kecelakaan menurun menjadi dua kasus per bulan, atau sekitar 60 persen dari kondisi sebelumnya. Hasil survei kepuasan juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam perasaan aman para pengguna jalan, dari 40 persen sebelum adanya intervensi menjadi 85 persen setelah pemasangan cermin. Dampak positif ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tindakan keselamatan sederhana dapat mengurangi risiko kecelakaan di pemukiman hingga lebih dari 50 persen jika pemasangan dilakukan di titik-titik yang kritis untuk visibilitas (Rahman & Nugroho, 2021).

Meskipun hasil awal menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi, kesinambungan program belum terbebas dari tantangan seperti risiko perusakan, perubahan kondisi lingkungan, dan penurunan kualitas bahan akibat cuaca.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Pemerintah desa merespons masalah ini dengan melakukan pemantauan secara teratur dan melibatkan generasi muda dalam pengawasan fasilitas umum. Inisiatif ini diharapkan mampu membentuk budaya kolektif dalam merawat sarana keselamatan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.

Secara keseluruhan, pengalaman dari Desa Wonoayu menunjukkan bahwa pemasangan cermin lalu lintas yang melibatkan partisipasi masyarakat dapat berfungsi sebagai intervensi yang efektif, efisien biaya, dan berkelanjutan dalam mengurangi angka kecelakaan. Program ini memiliki peluang untuk diterapkan di daerah lain dengan karakteristik serupa sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan keselamatan transportasi di pedesaan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR), yang menjadikan masyarakat sebagai mitra serta pelaku utama dalam proses menemukan masalah, pengambilan keputusan, pelaksanaan aksi, dan evaluasi program. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik isu keselamatan lalu lintas di Desa Wonoayu yang memerlukan pemahaman lokal, kolaborasi, dan tindakan kolektif demi menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Berdasarkan Hendriyani et al. (2021), partisipasi pemangku kepentingan lokal dalam proses aksi kolektif adalah faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Prinsip PAR juga menekankan pada co-creation antara warga, pemerintah desa, dan tim pelaksana, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga penghasil solusi (Wahyuni, 2020).

Secara umum, metode Participatory Action Research (PAR) dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui lima tahap yang berlangsung secara sistematis dan saling berkaitan, yaitu identifikasi masalah, perencanaan partisipatif, pelaksanaan aksi, monitoring dan evaluasi bersama, serta refleksi untuk perbaikan berkelanjutan. Seluruh tahapan dirancang untuk memastikan bahwa masyarakat bukan hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat sebagai aktor utama dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

Tahap identifikasi masalah menjadi langkah awal dalam menggali pemahaman masyarakat mengenai lokasi-lokasi rawan kecelakaan di lingkungan mereka. Proses ini dilakukan melalui diskusi kelompok terarah yang melibatkan warga, tokoh masyarakat, dan aparat desa, sehingga perspektif lokal dapat terekam secara komprehensif. Informasi yang diperoleh kemudian divalidasi melalui observasi lapangan untuk memastikan kesesuaiannya dengan kondisi nyata. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip PAR yang menempatkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat sebagai sumber data utama dalam memahami dinamika persoalan lokal sebagaimana dijelaskan oleh Nuryanti dan Hadi (2019). Dengan demikian, identifikasi masalah tidak hanya menghasilkan informasi faktual, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan mereka.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Setelah masalah terpetakan dengan jelas, kegiatan berlanjut pada tahap perencanaan partisipatif. Pada tahap ini masyarakat berperan aktif dalam merumuskan solusi yang dinilai paling efektif dan realistis untuk mengatasi permasalahan keselamatan lalu lintas. Musyawarah desa menjadi wadah bagi warga untuk menyepakati langkah-langkah intervensi, termasuk keputusan pemasangan cermin lalu lintas sebagai solusi utama. Diskusi yang dilakukan mencakup penentuan lokasi pemasangan, pemilihan bahan yang sesuai, serta pertimbangan teknis lainnya agar hasil intervensi benar-benar optimal. Partisipasi masyarakat pada tahap ini memastikan bahwa keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama dan didukung oleh pengetahuan lokal yang relevan.

Tahap berikutnya merupakan pelaksanaan aksi yang dilakukan secara kolaboratif melalui kegiatan gotong royong yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti pemuda desa, perangkat desa, dan relawan lokal. Aktivitas pelaksanaan mencakup persiapan lokasi, penggalian pondasi tiang, pemasangan cermin lalu lintas, serta penyesuaian sudut pandang agar fungsi reflektif cermin dapat bekerja secara maksimal. Kehadiran tim teknis diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh proses pemasangan dilakukan sesuai standar keselamatan. Pelaksanaan aksi yang bersifat partisipatif ini tidak hanya memecahkan persoalan secara praktis, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan rasa memiliki masyarakat terhadap fasilitas yang dibangun.

Setelah cermin terpasang, kegiatan dilanjutkan dengan pemantauan dan evaluasi bersama. Masyarakat dilibatkan dalam memberikan masukan terkait perubahan kondisi lalu lintas, sementara tim pengabdian dan pemerintah desa melakukan observasi langsung untuk menilai efektivitas penggunaan cermin tersebut. Sebuah kelompok kerja desa dibentuk untuk bertanggung jawab melakukan pemeliharaan rutin, seperti membersihkan permukaan cermin dan memeriksa kondisi fisiknya secara berkala. Pendekatan monitoring yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat ini memastikan bahwa hasil program tetap relevan dan dapat berfungsi dalam jangka panjang.

Tahap terakhir dalam metode PAR adalah refleksi kolektif yang dilakukan melalui sesi evaluasi untuk meninjau kembali hasil pemantauan, mengevaluasi kendala yang muncul, serta merumuskan langkah perbaikan yang diperlukan. Jika ditemukan kerusakan atau ketidaksesuaian fungsi, masyarakat dan tim terkait bekerja sama melakukan tindakan korektif. Proses refleksi ini menjadi elemen penting dalam PAR karena memungkinkan terjadinya proses belajar bersama yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sarana keselamatan secara mandiri. Pendekatan reflektif ini memastikan bahwa intervensi tidak berhenti pada penyelesaian masalah sesaat, tetapi berkembang menjadi upaya yang berkelanjutan sesuai kebutuhan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemasangan cermin jalan di Desa Wonoayu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keselamatan lalu lintas, terutama

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pada titik-titik yang sebelumnya dikenal sebagai kawasan rawan kecelakaan. Keberhasilan program ini tidak dapat dilepaskan dari penerapan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, dan tenaga teknis secara menyeluruh, mulai dari tahap identifikasi masalah hingga pelaksanaan dan evaluasi. Keterlibatan kolektif tersebut tidak hanya menghasilkan intervensi teknis yang tepat sasaran, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga fasilitas keselamatan yang telah dibangun, sehingga keberlanjutan program lebih terjamin.

Tahap awal pelaksanaan program diawali dengan proses identifikasi titik rawan kecelakaan melalui diskusi kelompok terarah yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti tokoh lokal, perangkat desa, dan warga dari sejumlah dusun. Melalui diskusi ini teridentifikasi beberapa lokasi yang memiliki tingkat risiko kecelakaan tinggi, di antaranya tikungan tajam pada jalur utama, persimpangan di dekat kawasan pasar desa, serta perempatan yang kerap dilalui kendaraan berukuran besar. Informasi yang dihimpun dari warga memberikan gambaran awal mengenai pola kecelakaan dan kondisi lingkungan yang berpotensi membahayakan pengguna jalan.

Temuan-temuan dari proses diskusi kemudian diverifikasi melalui observasi lapangan untuk memastikan kesesuaian antara persepsi masyarakat dan kondisi yang sebenarnya. Pengamatan dilakukan pada berbagai jam, baik saat arus kendaraan padat maupun ketika lalu lintas relatif lengang, sehingga variasi perilaku pengendara dapat terdokumentasi secara lebih komprehensif. Validasi ini juga dikombinasikan dengan data insiden yang dimiliki aparat desa serta laporan kepolisian sebagai upaya memperkuat akurasi informasi mengenai lokasi prioritas. Hasil triangulasi data menunjukkan adanya konsistensi antara laporan warga, bukti lapangan, dan data resmi, sehingga daftar titik lokasi yang layak dipasangi cermin cembung dapat ditetapkan secara lebih objektif dan tepat sasaran.



Gambar 1. Diskusi dengan kepala Desa Wonoayu

Melalui pendekatan yang sistematis dan partisipatif tersebut, proses identifikasi masalah tidak hanya menghasilkan data yang valid, tetapi juga

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya fasilitas keselamatan jalan. Kondisi ini menciptakan fondasi yang kuat bagi tahap pelaksanaan selanjutnya, sekaligus memperkuat komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan lalu lintas yang lebih aman di Desa Wonoayu.

Tahap perencanaan teknis dalam program pemasangan cermin jalan dilakukan melalui proses konsultasi yang melibatkan masyarakat, perangkat desa, dan tenaga ahli keselamatan jalan. Melalui forum ini, berbagai aspek teknis dibahas secara mendalam untuk memastikan bahwa cermin cembung yang dipilih sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Spesifikasi material ditentukan berdasarkan tingkat ketahanan terhadap cuaca, kualitas pantulan yang mampu memberikan visibilitas optimal, serta sudut pandang yang diperlukan agar pengendara dapat melihat kendaraan lain yang datang dari arah berlawanan pada titik-titik dengan jarak pandang terbatas. Pemilihan bahan tiang juga menjadi pertimbangan penting, mengingat fasilitas tersebut harus mampu bertahan terhadap tekanan angin, kondisi cuaca ekstrem, maupun potensi benturan dari kendaraan yang melintas di sekitarnya.



Gambar 2. Survei langsung pada titik rawan kecelakaan

Keterlibatan masyarakat pada tahap ini berlangsung secara aktif dan konstruktif. Warga memberikan masukan mengenai tinggi tiang yang ideal, jarak pandang efektif bagi pengendara roda dua maupun roda empat, serta penempatan cermin yang dinilai paling strategis agar dapat berfungsi secara optimal. Beberapa warga dengan latar belakang teknis turut berbagi pandangan mengenai metode pemasangan pondasi yang paling kuat dan efisien untuk kondisi tanah di lokasi sasaran. Kontribusi ini memperkaya proses analisis teknis sekaligus memastikan bahwa keputusan yang diambil benar-benar sesuai dengan konteks lingkungan setempat.

Peran aktif masyarakat dalam proses perencanaan tidak hanya menghasilkan rancangan teknis yang lebih komprehensif, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap program. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi warga mampu meningkatkan kualitas perencanaan sekaligus meminimalkan potensi kesalahan teknis dalam tahap pelaksanaan. Dengan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

demikian, tahap perencanaan ini menjadi fondasi penting dalam memastikan keberhasilan program serta keberlanjutan fasilitas keselamatan yang dibangun di Desa Wonoayu.



Gambar 3. Proses desain kaca cembung

Pelaksanaan pemasangan cermin jalan dilakukan melalui kegiatan gotong royong yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk pemuda desa, tokoh masyarakat, dan warga yang berpartisipasi menyediakan dukungan logistik. Dalam kegiatan ini, seluruh proses teknis dilaksanakan secara kolaboratif, mulai dari penggalian pondasi, pemasangan tiang dan cermin, hingga penyesuaian sudut pandang agar fungsi reflektif cermin dapat bekerja secara optimal. Tingginya antusiasme warga selama proses pemasangan menunjukkan adanya komitmen kolektif untuk menciptakan lingkungan lalu lintas yang lebih aman dan meminimalkan potensi kecelakaan di titik-titik rawan.



Gambar 4. Proses pemasangan cermin jalan

Selain dukungan masyarakat, keterlibatan tenaga teknis profesional juga menjadi aspek penting dalam tahap pelaksanaan. Tenaga ahli bertanggung jawab melakukan pemeriksaan instalasi untuk memastikan bahwa seluruh komponen telah memenuhi standar keselamatan yang ditetapkan. Pemeriksaan tersebut mencakup evaluasi kekokohan pondasi, stabilitas tiang penyangga, serta posisi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

cermin yang harus memberikan cakupan pandangan maksimal bagi pengendara. Kehadiran tenaga teknis memastikan bahwa proses pemasangan tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga menghasilkan fasilitas yang aman, tahan lama, dan mampu berfungsi secara optimal dalam mendukung keselamatan lalu lintas di Desa Wonoayu



Gambar 5. Pemasangan di pertigaan stadion Wonoayu

Setelah seluruh unit cermin selesai dipasang, dilakukan uji fungsi untuk memastikan kemampuan cermin dalam meningkatkan visibilitas bagi pengendara. Pengujian dilakukan melalui simulasi pergerakan kendaraan dari berbagai arah, sehingga cakupan pantulan dapat dinilai pada kondisi yang menyerupai situasi nyata di lapangan. Hasil uji menunjukkan bahwa cermin mampu memberikan jangkauan pandang yang lebih luas, terutama pada tikungan tajam dan persimpangan dengan ruang pandang terbatas. Fungsi reflektif cermin bekerja dengan baik dalam menampilkan pergerakan kendaraan dari arah yang sebelumnya sulit terlihat, sehingga memenuhi tujuan utama pemasangan fasilitas ini.



Gambar 6. pemasangan di pertigaan jalan Semeru

Proses monitoring awal dilakukan selama satu bulan setelah pemasangan untuk mengamati efektivitas cermin dalam mengubah perilaku berkendara

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

masyarakat. Hasil pemantauan menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif, di mana pengendara terlihat lebih berhati-hati sebelum memasuki area persimpangan dan secara rutin memeriksa cermin untuk memastikan kondisi aman. Kebiasaan ini berdampak pada menurunnya potensi tabrakan pada titik-titik rawan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyudi (2023) yang menyatakan bahwa pemasangan cermin cembung pada area blind spot mampu menurunkan angka kecelakaan hingga 70 persen. Keselarasan antara hasil monitoring dan temuan empiris tersebut menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan keselamatan lalu lintas di Desa Wonoayu.



Gambar 7. pemasangan di perempatan jalan RT 05

Setelah seluruh unit cermin terpasang, dilakukan serangkaian uji fungsi melalui simulasi pergerakan kendaraan dari berbagai arah untuk memastikan bahwa visibilitas yang dihasilkan benar-benar optimal. Simulasi ini penting untuk menilai kemampuan cermin dalam memperluas jangkauan pandang pengendara, terutama pada area tikungan dan persimpangan yang memiliki keterbatasan jarak pandang. Hasil pengujian menunjukkan bahwa cermin berfungsi efektif dalam memberikan sudut pandang yang lebih luas, sehingga pengendara dapat mengantisipasi keberadaan kendaraan lain yang datang dari arah yang tidak terlihat secara langsung.

Tahap monitoring awal dilakukan selama satu bulan untuk mengamati respons pengguna jalan terhadap fasilitas keselamatan tersebut. Hasil pemantauan menunjukkan adanya perubahan perilaku berkendara yang lebih positif. Para pengendara terlihat lebih berhati-hati dan cenderung memeriksa cermin secara rutin sebelum memasuki persimpangan, sehingga potensi terjadinya tabrakan dapat diminimalkan. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pemasangan cermin tidak hanya memberikan manfaat teknis, tetapi juga memengaruhi aspek kesadaran dan kewaspadaan pengguna jalan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyudi (2023) yang mengungkapkan bahwa pemasangan cermin cembung pada area blind spot mampu menurunkan tingkat kecelakaan hingga 70 persen, sehingga mendukung kesimpulan bahwa intervensi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sederhana namun tepat sasaran dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keselamatan lalu lintas.



Gambar 8. foto bersama Pemdes dan Warga Desa Wonoayu

Meskipun program pemasangan cermin jalan ini menunjukkan hasil yang memuaskan dalam meningkatkan keselamatan lalu lintas, sejumlah tantangan tetap muncul terutama dalam aspek pemeliharaannya. Salah satu kendala utama adalah potensi vandalisme, seperti coretan pada permukaan cermin atau kerusakan pada tiang penyangga yang dapat mengurangi efektivitas fungsi reflektifnya. Selain itu, kondisi cuaca ekstrem seperti angin kencang dan hujan deras berpotensi memengaruhi stabilitas instalasi sehingga diperlukan sistem penguatan yang berkelanjutan. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada kualitas instalasi awal, tetapi juga pada strategi pemeliharaan jangka panjang.

Untuk mengantisipasi berbagai potensi kerusakan, pemerintah desa bersama kelompok relawan membentuk mekanisme patroli dan pemeliharaan rutin. Melalui kegiatan ini, pembersihan permukaan cermin dilakukan secara berkala untuk memastikan kejernihan refleksi dan menjaga efektivitas jangkauan pandang. Selain itu, edukasi publik mengenai pentingnya menjaga fasilitas keselamatan bersama terus disosialisasikan kepada warga, baik melalui pertemuan rutin desa maupun media komunikasi internal. Upaya tersebut diharapkan dapat menekan risiko vandalisme serta mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa keberlanjutan fasilitas umum merupakan tanggung jawab bersama.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari adanya kolaborasi yang kuat antara masyarakat, pemerintah desa, dan tenaga profesional yang terlibat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat menjadi faktor penentu dalam efektivitas pelaksanaan program sekaligus memberikan fondasi yang kokoh bagi keberlanjutan fasilitas keselamatan yang dibangun. Sinergi antar pemangku kepentingan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mempercepat proses implementasi serta meningkatkan rasa memiliki terhadap fasilitas yang dipasang.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Model kolaboratif yang diterapkan di Desa Wonoayu ini dapat menjadi contoh bagi desa lain yang menghadapi permasalahan serupa, khususnya dalam meningkatkan keselamatan lalu lintas melalui strategi berbasis pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan warga secara aktif bukan hanya memperkuat efektivitas pelaksanaan, tetapi juga membangun tanggung jawab kolektif yang memungkinkan fasilitas keselamatan seperti cermin jalan dapat bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap peningkatan keamanan pengguna jalan, tetapi juga menciptakan budaya gotong royong dan kepedulian terhadap fasilitas publik yang dapat direplikasi pada konteks wilayah lain.

KESIMPULAN

Program pemasangan cermin jalan di Desa Wonoayu menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan keselamatan lalu lintas, terutama pada titik-titik dengan visibilitas terbatas seperti tikungan tajam dan persimpangan. Intervensi ini mampu memperbaiki jangkauan pandang pengendara sehingga risiko kecelakaan dapat diminimalkan. Hasil evaluasi lapangan serta respons warga memperkuat bahwa keberadaan cermin cembung memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku berkendara dan peningkatan rasa aman pengguna jalan.

Pelaksanaan program yang mengadopsi pendekatan partisipatif menjadi faktor kunci keberhasilan. Keterlibatan masyarakat sejak proses identifikasi masalah, perencanaan teknis, pelaksanaan gotong royong, hingga monitoring dan evaluasi telah menciptakan rasa memiliki serta tanggung jawab kolektif terhadap fasilitas keselamatan yang dibangun. Partisipasi ini tidak hanya mempercepat proses implementasi, tetapi juga memastikan bahwa fasilitas yang dipasang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal.

Keberhasilan program di Desa Wonoayu menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah desa, tenaga teknis, dan masyarakat merupakan pendekatan strategis dalam mewujudkan upaya keselamatan lalu lintas yang berkelanjutan. Dengan adanya komitmen pemeliharaan rutin oleh warga, fasilitas keselamatan ini diharapkan dapat terus berfungsi optimal dalam jangka panjang. Pendekatan serupa dapat menjadi model bagi desa lain dalam merancang program pengabdian berbasis kebutuhan lokal dan partisipasi masyarakat untuk mencapai hasil yang efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya kegiatan pemasangan cermin jalan di Desa Wonoayu. Kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan, kerja sama, dan partisipasi dari berbagai pihak.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Desa Wonoayu yang telah berperan aktif mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Partisipasi dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

gotong royong yang ditunjukkan merupakan wujud nyata kepedulian terhadap keselamatan bersama.

Tidak lupa, kami juga menyampaikan terima kasih kepada tenaga teknis dan pihak-pihak lain yang telah memberikan kontribusi pemikiran, tenaga, dan waktu dalam proses pemasangan cermin jalan ini. Semoga upaya kita bersama dapat meningkatkan keselamatan lalu lintas dan memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh masyarakat.

Akhir kata, semoga kolaborasi dan sinergi ini dapat terus terjalin pada program-program selanjutnya demi kemajuan dan kesejahteraan Desa Wonoayu. Terima kasih.

DAFTAR RUJUKAN

Ardiansyah, R. (2023). Keselamatan Lalu Lintas di Jalan Desa: Peran Cermin Cembung dalam Mengurangi Kecelakaan. Jurnal Transportasi dan Keselamatan, 15(2), 45-52.

Dewi, S. M. & Pratama, A. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Keselamatan Jalan. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 8(1), 33-41.

Hendriyani, I., Arifin, M., & Iskandar. I. (2021). Bimbingan Teknis KPPS Kelurahan Gunung Bahagia dalam Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Balikpapan Tahun 2020 pada Masa Pandemi Covid-19. Abdimas Universal, 3(1), 19-24.

Hendriyani, R., et al. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kolaborasi Pemerintah Desa*.

Nuryanti, D., & Hadi, S. (2019). *Metodologi Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat*.

Wahyuni, S. (2020). *Participatory Action Research dalam Pengembangan Komunitas*.

Kementerian Perhubungan RI. (2021). Pedoman Keselamatan Lalu Lintas di Wilayah Perkotaan dan Perdesaan. Jakarta: Kementerian Perhubungan RI.

Kurniawan, B. (2021). Metode Participatory Action Research (PAR) dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan. Jurnal Pemberdayaan Sosial, 12(3), 102-110.

Mulyadi, T., & Safitri, N. (2019). *Analisis Faktor Risiko Kecelakaan pada Jalan Permukiman*. Jurnal Keselamatan Transportasi, 7(2), 45–56.

Pratama, R. (2020). *Efektivitas Cermin Cembung dalam Meningkatkan Visibilitas Pengendara pada Area Blind Spot*. Jurnal Teknik Sipil dan Transportasi, 12(1), 33–41.

Putra, A., & Rahayu, S. (2019). "Efektivitas Pemasangan Cermin Jalan dalam Meningkatkan Keselamatan Pengendara di Daerah Perbukitan." Jurnal Transportasi dan Keselamatan Jalan, 7(2), 45-55.

Santoso, B. (2018). "Analisis Dampak Pemasangan Cermin Tikungan terhadap Keselamatan Lalu Lintas di Jalan Perdesaan." Jurnal Teknik Sipil dan Infrastruktur, 5(1), 20-30.

Rahman, A., & Nugroho, D. (2021). *Evaluasi Fasilitas Keselamatan Jalan di Wilayah Pedesaan*. Jurnal Rekayasa Transportasi, 8(3), 112–124.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Sari, R. (2022). *Partisipasi Masyarakat dalam Pemeliharaan Fasilitas Publik*. Jurnal Pemberdayaan Desa, 5(1), 21–30.

Wahyudi, R., Sari, N., & Prasetyo, D. (2020). "Peran Masyarakat dalam Pemeliharaan Fasilitas Keselamatan Lalu Lintas: Studi Kasus Pemasangan Cermin Jalan di Daerah Rawan Kecelakaan." Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 9(1), 12-22.

Wahyudi, T. (2023). Efektivitas Pemasangan Cermin Jalan pada Titik Rawan Kecelakaan. Prosiding Seminar Nasional Keselamatan Transportasi, 7(1), 76-82.

Wicaksono, A. (2020). Gotong Royong sebagai Budaya Sosial dalam Pembangunan Desa. Jurnal Sosiologi dan Pembangunan, 9(2), 59-67.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 55-59
Penerbit: Universitas Islam Malang

IMPMENTASI TEKNOLOGI BIOPORI UNTUK PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI DESA NGADIREJO

Fawaidul Badri*, Adelia Saharani, Adistia Nauli Diah Pramesti, Andri Afriady, Artfinta Yovan Fadira, Asyhabul Qafi S. Wutun, Beni Irawansyah, Mochammad Nizar Nauval, Muhammad Aghits Fanani, Nada Salsabila Sofia, Najwa Balqis Mahira, Shafira Aulia Nikmah
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: qurroti@unisma.ac.id*

Abstrak
Permasalahan sampah rumah tangga menjadi tantangan utama dalam pengelolaan lingkungan di Desa Ngadirejo. Sampah organik yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran tanah dan air. Teknologi biopori menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan infiltrasi air dan mengurangi volume sampah organik melalui proses dekomposisi alami. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah melalui penerapan teknologi biopori. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi, pelatihan pembuatan lubang biopori, serta monitoring efektivitasnya dalam mengurangi sampah organik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan biopori mampu mengurangi sampah organik rumah tangga secara signifikan dan meningkatkan kesuburan tanah. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini menandakan adanya perubahan pola pikir terhadap pentingnya pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Implementasi teknologi biopori terbukti sebagai metode yang efektif, sederhana, dan berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan sampah rumah tangga di desa ini.

Kata Kunci:
biopori; sampah rumah tangga; pengelolaan lingkungan

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah rumah tangga menjadi salah satu isu lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian serius, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Ngadirejo. Sampah organik yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, meningkatkan risiko penyebaran penyakit, serta menurunkan kualitas tanah dan air (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Pengelolaan sampah yang masih bersifat konvensional, seperti pembakaran atau pembuangan ke tempat terbuka, tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga mengurangi kesuburan tanah akibat hilangnya bahan organik yang sebenarnya dapat didaur ulang secara alami (Suwarno & Fitriani, 2018). Oleh karena itu, diperlukan solusi inovatif yang dapat diterapkan dengan mudah oleh masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga secara lebih efektif dan ramah lingkungan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Teknologi biopori merupakan salah satu metode pengelolaan sampah organik yang dapat menjadi solusi efektif dalam mengurangi volume sampah rumah tangga. Teknologi ini bekerja dengan cara membuat lubang resapan di tanah yang kemudian diisi dengan sampah organik. Proses dekomposisi dalam lubang biopori tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah, tetapi juga meningkatkan porositas tanah sehingga air dapat meresap lebih cepat dan mengurangi genangan yang berpotensi menimbulkan banjir (Purnomo, 2020). Selain itu, hasil dekomposisi sampah organik dalam lubang biopori dapat menjadi pupuk alami yang bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman (Ardiansyah, 2019).

Namun, kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat teknologi biopori serta minimnya praktik pengelolaan sampah berbasis lingkungan masih menjadi kendala dalam penerapan metode ini di Desa Ngadirejo. Oleh karena itu, melalui program pengabdian masyarakat ini, dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada warga setempat mengenai pembuatan dan pemanfaatan biopori sebagai solusi pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan serta mendorong partisipasi aktif dalam penerapan teknologi biopori.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program implementasi teknologi biopori untuk pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Ngadirejo dilakukan melalui beberapa tahapan strategis yang melibatkan masyarakat secara aktif. Tahapan pertama adalah identifikasi masalah dan pemetaan kondisi lingkungan desa. Langkah ini dilakukan melalui observasi langsung serta wawancara dengan warga dan aparat desa untuk memahami tingkat kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik serta kondisi tanah yang berpotensi dimanfaatkan untuk biopori. Selain itu, dilakukan survei awal menggunakan kuesioner guna mengetahui kebiasaan warga dalam mengelola sampah rumah tangga.

Tahapan kedua adalah sosialisasi mengenai konsep dan manfaat teknologi biopori. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyuluhan dan diskusi interaktif yang melibatkan warga setempat. Materi yang disampaikan mencakup pengertian biopori, manfaatnya bagi lingkungan, serta cara pembuatannya. Dalam tahap ini, diberikan juga contoh nyata dampak positif penerapan biopori dari daerah lain yang telah berhasil mengelola sampah organik dengan metode ini.

Tahapan terakhir adalah evaluasi dan penyusunan laporan hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan data awal dan akhir terkait volume sampah rumah tangga yang dikelola dengan biopori, serta melakukan survei kepuasan warga terhadap program ini. Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk menilai keberhasilan program serta menyusun rekomendasi bagi pengembangan lebih lanjut, termasuk kemungkinan replikasi program di desa lain.

Pendekatan berbasis partisipasi dalam metode pelaksanaan ini diharapkan mampu menciptakan perubahan pola pikir dan kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah secara lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, program ini

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membangun kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program implementasi teknologi biopori di Desa Ngadirejo menghasilkan beberapa temuan penting terkait efektivitas metode ini dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat. Secara umum, partisipasi masyarakat dalam program ini cukup tinggi, dengan 35 rumah tangga bersedia mengikuti pelatihan dan menerapkan teknologi biopori di lingkungan mereka. Dalam jangka waktu satu bulan setelah implementasi, terjadi pengurangan volume sampah organik rumah tangga hingga 40%, yang sebelumnya dibuang ke tempat pembuangan sampah atau dibakar.

Untuk mengukur keberhasilan program ini, dilakukan survei sebelum dan sesudah implementasi. Berikut adalah hasil perbandingan tingkat kesadaran dan praktik pengelolaan sampah rumah tangga oleh masyarakat Desa Ngadirejo:

Tabel 1. Perbandingan kesadaran dan praktik pengelolaan sampah sebelum dan sesudah program biopori

No	Aspek Pengelolaan Sampah	Sebelum Implementasi (%)	Sesudah Implemetasi (%)
1.	Warga yang memilah sampah organik dan anorganik	25%	80%
2.	Warga yang membuang sampah organik ke lubang biopori	5%	75%
3.	Warga yang masih membakar sampah organik	70%	20%
4.	Warga yang menyadari manfaat biopori bagi lingkungan	15%	90%

Hasil ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola pengelolaan sampah rumah tangga, terutama dalam hal pemilahan sampah dan pemanfaatan biopori sebagai metode penguraian sampah organik. Selain itu, warga yang sebelumnya membakar sampah beralih ke metode biopori, yang lebih ramah lingkungan.

Hasil implementasi teknologi biopori menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengurangi volume sampah organik sekaligus meningkatkan daya resap tanah terhadap air hujan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2020), yang menyebutkan bahwa biopori dapat mengurangi timbunan sampah organik hingga 50% dalam waktu dua bulan serta meningkatkan porositas tanah secara signifikan. Dengan demikian, penerapan teknologi biopori di Desa Ngadirejo dapat berkontribusi dalam mengatasi permasalahan sampah sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan.

Selain itu, keberhasilan program ini juga didukung oleh pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam sosialisasi dan pelatihan. Sebagaimana dikemukakan oleh Hakim (2021), keberhasilan program lingkungan berbasis masyarakat sangat bergantung pada keterlibatan aktif warga dalam proses edukasi dan implementasi. Dalam program ini, warga tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat langsung dalam pembuatan dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pemeliharaan lubang biopori, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap program ini.

Namun, dalam implementasi program ini masih terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya ketersediaan alat pengebor tanah di beberapa rumah tangga dan ketidakkonsistenan dalam pengisian sampah organik ke dalam lubang biopori. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan pendampingan lanjutan serta penyediaan fasilitas sederhana yang mendukung keberlanjutan program. Selain itu, perlu adanya insentif bagi masyarakat yang aktif menerapkan biopori, seperti penghargaan dari pemerintah desa atau pemberian bibit tanaman sebagai bentuk apresiasi.



Gambar 1. Pelatihan pembuatan biopori di Desa Ngadirejo

Secara keseluruhan, program implementasi teknologi biopori ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Ngadirejo. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa lain dalam mengadopsi metode serupa guna menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

KESIMPULAN

Implementasi teknologi biopori di Desa Ngadirejo terbukti efektif dalam mengurangi volume sampah organik rumah tangga dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Partisipasi aktif warga dalam program ini menyebabkan perubahan positif dalam kebiasaan memilah sampah serta mengurangi praktik pembakaran sampah. Selain itu, teknologi biopori juga membantu meningkatkan daya resap tanah, yang berkontribusi dalam mengurangi risiko genangan air. Meskipun masih terdapat tantangan dalam keberlanjutan program, pendampingan dan dukungan pemerintah desa dapat memastikan keberlanjutannya. Program ini diharapkan menjadi model bagi desa lain dalam upaya pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

DAFTAR RUJUKAN

Hakim, A. (2021). Peran partisipasi masyarakat dalam program lingkungan berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(2), 120-135.

Purnomo, R. (2020). Teknologi biopori sebagai solusi pengelolaan sampah organik dan konservasi tanah. *Jurnal Ilmu Lingkungan, 8*(1), 45-58.

Setiawan, B., & Nugroho, T. (2019). Pengaruh lubang resapan biopori terhadap penyerapan air dan pengurangan sampah organik di perkotaan. *Jurnal Teknik Lingkungan, 12*(3), 98-112.

Suyono, H., & Ramadhani, I. (2021). Penerapan biopori di kawasan perdesaan: Studi kasus di Kabupaten Sleman. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan, 3*(1), 78-90.

Wibowo, D. (2018). *Manajemen sampah berbasis masyarakat: Studi implementasi di berbagai daerah*. Jakarta: Pustaka Hijau.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 60-67
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMBENTUKAN SEKOLAH SEPAK BOLA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PARTISIPASI OLAHRAGA DAN PEMBINAAN ATLET MUDA DI DESA NGADIREJO

Fawaidul Badri*, Banu Sulaiman Nurillah, Fitriane Milatus Sarifah, Zahiroh Nafiisah, Mutiara Yusmet, Ahmad Saifullah, Khoirun Naufal Rizza, Melly Isnulsari, Pipit Ainur Rohmah, M Nur Rosikin, Abdul Ghani Faiz Akbar, Andi Ahmad Aru Alaka
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: fawaidulbadri@unisma.ac.id*

Abstrak
Pendirian Sekolah Sepak Bola (SSB) di Desa Ngadirejo merupakan inisiatif strategis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang olahraga sekaligus membina atlet muda. Artikel ini membahas tentang pentingnya SSB sebagai wadah pembinaan terstruktur yang berkontribusi terhadap pengembangan sepak bola di tingkat daerah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji peran SSB dalam memberikan pembinaan yang sistematis, meningkatkan keterampilan teknik pemain, serta menanamkan nilai-nilai sportivitas dan disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan SSB di Desa Ngadirejo tidak hanya meningkatkan minat masyarakat terhadap sepak bola, tetapi juga menjadi wadah pembinaan berkelanjutan bagi atlet muda yang berpotensi untuk maju ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa dan organisasi olahraga, sangat penting untuk menjamin keberlangsungan program ini.

Kata Kunci:
sekolah sepak bola; partisipasi olahraga; pembinaan atlet

PENDAHULUAN
Olahraga memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan fisik, mental, dan sosial individu. Sebagai salah satu olahraga yang paling populer di dunia, sepak bola tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pendidikan dan pembentukan karakter. Di Indonesia, sepak bola memiliki dampak yang besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, namun tantangan dalam pengembangan potensi atlet muda masih sangat besar, terutama di daerah pedesaan. Meskipun minat terhadap sepak bola cukup tinggi, kurangnya fasilitas dan pembinaan yang terstruktur menjadi hambatan utama dalam pengembangan potensi atlet muda di desa-desa, termasuk di Desa Ngadirejo.

Salah satu solusi untuk meningkatkan partisipasi dan pembinaan atlet muda adalah dengan mendirikan Sekolah Sepak Bola (SSB). Menurut teori pembinaan olahraga usia dini yang dikemukakan oleh Côté dan Vierimaa (2014), pembinaan yang dimulai sejak usia dini memiliki dampak yang sangat besar terhadap

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

perkembangan keterampilan teknis dan mental seorang atlet. Côté, dalam teori Developmental Model of Sport Participation (DMSP), menjelaskan bahwa atlet muda memerlukan pelatihan yang terstruktur dan pembinaan yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan potensi mereka. Dengan adanya SSB, pelatihan sepak bola yang terorganisir dapat diberikan secara lebih efektif, mengarah pada pengembangan atlet yang lebih berkualitas.

Selain itu, Bloom (1985) dalam bukunya Developing Talent in Young People mengemukakan bahwa pentingnya pemberian pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak akan meningkatkan kualitas atlet di masa depan. Bloom menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan atlet muda yang mencakup aspek fisik, teknis, dan psikologis. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembentukan SSB di Desa Ngadirejo, di mana pembinaan sepak bola tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan mentalitas yang kuat bagi para atlet muda. Pendirian SSB di Desa Ngadirejo diharapkan dapat memberikan wadah bagi anak-anak dan remaja untuk mengembangkan bakat sepak bola mereka secara terstruktur. Dengan adanya SSB, partisipasi olahraga di tingkat lokal dapat meningkat, dan desa ini dapat mencetak atlet sepak bola yang memiliki kualitas dan daya saing tinggi. Namun, untuk merealisasikan tujuan ini, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi olahraga sepak bola di desa tersebut, serta manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam pembentukan SSB.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Sekolah Sepak Bola (SSB) dalam meningkatkan partisipasi olahraga serta mengembangkan potensi atlet muda di Desa Ngadirejo. Fokus penelitian tidak hanya pada aspek peningkatan keterampilan olahraga, tetapi juga pada manfaat sosial dan edukatif yang muncul dari keberadaan SSB, termasuk dampaknya terhadap pendidikan karakter anak dan remaja. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi potensi serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses pembentukan dan pengelolaan SSB di tingkat desa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif dan rekomendasi praktis bagi pemerintah desa, pelatih, serta masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pembinaan olahraga usia dini melalui SSB.

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa teori penting terkait pengembangan atlet muda. Developmental Model of Sport Participation (DMSP) yang dikemukakan oleh Côté dan Vierimaa (2014) menekankan pentingnya pembinaan yang terstruktur, berkesinambungan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak sejak usia dini. Model ini menunjukkan bahwa lingkungan pembinaan yang tepat dapat meningkatkan keterampilan teknis, kapasitas fisik, serta kesiapan mental atlet muda dalam jangka panjang. Teori ini juga menjelaskan bahwa partisipasi reguler dalam kegiatan olahraga di usia dini dapat memberikan fondasi kuat bagi perkembangan atletik di masa depan.

Pandangan lain dikemukakan oleh Bloom (1985) melalui konsep Developing Talent in Young People, yang menegaskan bahwa pengembangan bakat harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan aspek fisik, teknis, psikologis,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dan motivasional. Untuk menghasilkan atlet yang kompetitif, proses pembinaan perlu dimulai sejak dini dan dilakukan secara sistematis dengan dukungan lingkungan yang kondusif, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas olahraga.

Selain kedua teori tersebut, penelitian ini juga merujuk pada kajian Suryadi (2018) yang menegaskan peran strategis Sekolah Sepak Bola dalam pembinaan atlet usia dini. SSB tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlatih, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan karakter yang menanamkan nilai sportivitas, disiplin, kerjasama tim, dan tanggung jawab. Dengan pembinaan yang terarah, SSB dapat berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak sekaligus mempersiapkan mereka menjadi atlet muda yang berkompeten.

Dengan demikian, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini memberikan dasar pemahaman yang kuat mengenai bagaimana SSB dapat menjadi wadah potensial untuk mendorong minat olahraga, mengembangkan keterampilan atletik, serta membentuk karakter anak di Desa Ngadirejo. Hasil analisis berdasarkan teori-teori tersebut diharapkan mampu memperkaya diskusi mengenai pentingnya pembinaan olahraga usia dini dan menjadi rujukan dalam pengembangan SSB secara berkelanjutan

Dengan mengacu pada teori-teori di atas, pembentukan SSB di Desa Ngadirejo diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pembinaan atlet muda dan mendorong lebih banyak anak-anak untuk aktif dalam kegiatan olahraga.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan di Sekolah Sepak Bola (SSB) sebagai upaya peningkatan partisipasi olahraga dan pembinaan atlet muda di Desa Ngadirejo. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan di SSB yang telah terbentuk di desa tersebut, dengan fokus pada program latihan, keterlibatan peserta, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung metode pelatihan, fasilitas, serta partisipasi pemain dan pelatih. Wawancara dilakukan dengan pelatih, pemain, orang tua, dan perangkat desa untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terhadap pelatihan SSB. FGD melibatkan pihak-pihak terkait guna mendapatkan perspektif kolektif, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji kebijakan desa dan laporan kegiatan SSB.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen terkait. Aspek etika penelitian dijaga dengan memastikan persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan data, serta mempertahankan objektivitas dalam analisis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas pelatihan SSB di Desa Ngadirejo

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dalam meningkatkan keterampilan pemain muda serta partisipasi masyarakat dalam olahraga sepak bola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Ngadirejo, sepak bola merupakan salah satu olahraga yang paling diminati oleh anak-anak dan remaja. Permainan sepak bola sering dilakukan di lapangan terbuka atau halaman sekolah, terutama pada sore hari setelah jam sekolah selesai. Namun, aktivitas ini lebih bersifat spontan dan tidak terorganisir, tanpa adanya pelatihan yang sistematis. Sebagian besar pemain belajar secara otodidak atau dari pengalaman bermain bersama teman-teman sebaya.

Meskipun memiliki minat yang tinggi terhadap sepak bola, anak-anak dan remaja di Desa Ngadirejo menghadapi beberapa kendala dalam mengembangkan potensi mereka. Salah satu masalah utama adalah kurangnya fasilitas yang memadai, seperti lapangan yang sesuai standar dan peralatan latihan yang mencukupi. Selain itu, belum adanya program pembinaan yang sistematis menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan arahan yang tepat dalam mengembangkan keterampilan mereka. Keterbatasan tenaga pelatih dan minimnya dukungan dari pihak desa juga menjadi hambatan dalam pembentukan tim yang lebih kompetitif.

Dengan adanya Sekolah Sepak Bola (SSB), lebih banyak anak dan remaja dapat berpartisipasi dalam kegiatan olahraga secara terstruktur. SSB memberikan wadah bagi mereka untuk berlatih secara rutin dengan bimbingan pelatih yang lebih berpengalaman. Program latihan yang terencana membantu peserta dalam meningkatkan kemampuan teknik dan fisik mereka, serta mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam menjalani latihan.

Selain mengembangkan keterampilan bermain sepak bola, SSB juga memiliki peran dalam pembentukan karakter anak-anak. Mereka diajarkan untuk menjunjung tinggi sportivitas, bekerja sama dalam tim, dan menghargai usaha serta kerja keras. Nilai-nilai seperti disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab juga ditanamkan selama proses latihan, yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

SSB menjadi wadah bagi anak-anak berbakat untuk mengasah kemampuan mereka secara lebih serius. Dengan bimbingan yang tepat, mereka memiliki peluang lebih besar untuk berkembang dan berprestasi di tingkat yang lebih tinggi, seperti kompetisi antar sekolah, turnamen tingkat kabupaten, atau bahkan seleksi tim sepak bola daerah. Jika program pembinaan dilakukan secara konsisten, bukan tidak mungkin akan lahir atlet-atlet muda yang mampu bersaing di tingkat nasional.

Desa Ngadirejo memiliki banyak anak-anak yang secara alami memiliki bakat dalam bermain sepak bola. Dari hasil observasi dan wawancara dengan pelatih, terdapat beberapa pemain muda yang menunjukkan kemampuan teknis di atas rata-rata, seperti kelincahan dalam menggiring bola, kemampuan membaca permainan, serta daya juang yang tinggi di lapangan. Namun, tanpa adanya pembinaan yang sistematis, bakat-bakat ini sulit berkembang secara maksimal.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

SSB dapat menjadi jembatan bagi anak-anak berbakat di Desa Ngadirejo untuk mendapatkan akses ke pelatihan yang lebih baik. Dengan adanya program latihan yang berjenjang, mereka dapat mengembangkan kemampuan dasar hingga ke tingkat lanjutan. Selain itu, SSB juga bisa menjadi tempat bagi pencarian bakat oleh klub-klub sepak bola lokal maupun regional, sehingga membuka peluang bagi pemain muda untuk melanjutkan karier di dunia sepak bola profesional.

Selain aspek teknis, potensi atlet muda juga dapat dikembangkan melalui kompetisi dan uji tanding dengan tim dari desa lain. Turnamen antar-SSB atau kompetisi tingkat daerah dapat menjadi ajang bagi pemain untuk mengukur kemampuan mereka, sekaligus mendapatkan pengalaman bertanding yang lebih kompetitif. Dukungan dari pemerintah desa, sponsor, dan komunitas setempat juga sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan SSB serta menciptakan ekosistem olahraga yang lebih baik di Desa Ngadirejo.

Dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak, potensi atlet muda di Desa Ngadirejo dapat terus berkembang. Jika SSB dikelola dengan baik.

Tabel 1. Kegiatan dan hasil

Tahapan Kegiatan	Hasil
Observasi	Observasi secara mendalam terkait desa ngadirejo, dan perihal fasilitas yang digunakan untuk SSB
Wawancara	Wawancara dengan perangkat desa yang berkaitan dengan SSB, dan kondisi fasilitas lapangan
Pelaksanaan pelatihan SSB	Pelaksanaan pelatihan ssb yang dilaksanakan setiap 1 minggu sekali yang bertempat di lapangan ngadirejo.



Gambar 1. Sosialiasi persiapan SSB di SDN 1 ngadirejo

Kegiatan sosialisasi persiapan pembentukan Sekolah Sepak Bola (SSB) di SDN 1 Ngadirejo. Dalam kegiatan ini, tim KKN memberikan penjelasan kepada siswa mengenai manfaat dan tujuan SSB, seperti pengembangan bakat sepak bola sejak dini, peningkatan keterampilan bermain, serta pentingnya sportivitas dalam olahraga. Kegiatan ini juga melibatkan diskusi interaktif dengan siswa, di mana mereka diberikan kesempatan untuk bertanya dan berbagi antusiasme mereka terhadap sepak bola. Sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat serta

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

partisipasi anak-anak dalam kegiatan olahraga, khususnya sepak bola, sebagai bagian dari pembinaan atlet muda di Desa Ngadirejo.



Gambar 2. Pembersihan lapangan ngadirejo

Kegiatan gotong royong dalam membersihkan Lapangan Ngadirejo sebagai bagian dari persiapan pembentukan Sekolah Sepak Bola (SSB). Tim KKN bersama masyarakat setempat bekerja sama untuk membersihkan area lapangan dari rumput liar, sampah, dan meratakan permukaan tanah agar lebih layak digunakan untuk latihan. Kegiatan ini bertujuan menciptakan fasilitas olahraga yang nyaman dan aman bagi anak-anak serta masyarakat sekitar. Dengan lapangan yang lebih bersih dan terawat, diharapkan minat warga dalam berolahraga meningkat, sekaligus mendukung program pembinaan atlet muda di desa.



Gambar 3. Pelaksanaan sekolah sepak bola Desa Ngadirejo

Kegiatan Sekolah Sepak Bola (SSB) Desa Ngadirejo yang sedang berlangsung. Anak-anak tampak antusias mengikuti sesi latihan yang dipandu oleh tim KKN dan pelatih lokal. Latihan mencakup pemanasan, teknik dasar sepak bola seperti dribbling, passing, dan shooting, serta simulasi pertandingan untuk meningkatkan keterampilan bermain mereka. Program ini bertujuan untuk mengembangkan bakat sepak bola sejak dini, meningkatkan kedisiplinan, serta menanamkan nilai sportivitas dalam olahraga. Dengan adanya SSB ini, diharapkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

muncul bibit-bibit atlet muda berbakat yang dapat mewakili Desa Ngadirejo dalam berbagai kompetisi.

KESIMPULAN

Pembentukan Sekolah Sepak Bola (SSB) di Desa Ngadirejo merupakan langkah strategis dalam meningkatkan partisipasi olahraga serta membina atlet muda secara lebih terstruktur. Melalui SSB, anak-anak dan remaja yang memiliki minat terhadap sepak bola mendapatkan wadah untuk mengembangkan kemampuan mereka melalui program latihan yang sistematis dan terarah. Selain itu, SSB juga berperan dalam membentuk karakter para pemain dengan menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja sama tim, serta sportivitas yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun SSB membawa banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan fasilitas, pendanaan, dan kurangnya tenaga pelatih yang memiliki pengalaman serta sertifikasi resmi. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, masyarakat, dan sponsor, agar SSB dapat berkembang secara berkelanjutan. Pelatihan bagi pelatih lokal serta peningkatan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam menjamin keberhasilan pembinaan atlet muda di desa ini.

Dengan pengelolaan yang baik serta sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, SSB di Desa Ngadirejo berpotensi menjadi pusat pembinaan sepak bola yang mampu mencetak pemain berbakat dan berprestasi. Jika tantangan-tantangan yang ada dapat diatasi secara efektif, SSB tidak hanya akan meningkatkan kualitas olahraga di desa, tetapi juga memberikan peluang bagi anak-anak untuk meraih prestasi di tingkat yang lebih tinggi, baik di kancah.

DAFTAR RUJUKAN

Côté, J., & Vierimaa, M. (2014). The developmental model of sport participation: 15 years after its first conceptualization. *Science & Sports*, *29*, S63–S69.

Bloom, B. S. (1985). *Developing talent in young people*. Ballantine Books.

Suryadi, T. (2018). Pentingnya sekolah sepak bola dalam pembinaan atlet usia dini. *Jurnal Olahraga Prestasi*, *14*(2), 123–130.

Kristanto, A. (2018). Manajemen pembinaan olahraga usia dini sekolah sepak bola. *Jurnal Sporta Saintika*, *4*(1), 154–160.

Aderaya, S., & Amrulloh, A. (2023). Manajemen pembinaan prestasi anak usia dini Sekolah Sepak Bola Sempati Muda Patikraja Kabupaten Banyumas. *Journal of S.P.O.R.T*, *7*(2), 635–640.

Pinem, M. (2023). Pentingnya pembinaan pemain muda sepak bola Indonesia untuk menunjang prestasi sepak bola Indonesia. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, *8*(1), 45–52.

Ridhowi, A., & Syafii, I. (2018). Pembinaan sepak bola usia dini di Sekolah Sepak Bola Peta Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *14*(1), 75–82.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Nelson, R. (2022). *Sejuta Bola Superco untuk Indonesia: Pembinaan sepak bola usia dini*. Kompas.com. https://www.kompas.com

Syafii, I. (2021). *Hakikat pembinaan usia dini: Tidak sekadar keterampilan, ada nilai kehidupan lebih penting*. Kempalan.com. https://kempalan.com

BSS Indonesia. (2023). *SSB: Potensi awal anak muda jadi pesepak bola*. bssindonesia.co.id. https://bssindonesia.co.id

PSSI. (2020). *4 pilar strategi PSSI dalam pengembangan sepak bola usia dini*. Skor.id. https://www.skor.id

Kemenpora RI. (2023). *Kompetisi berjenjang dan infrastruktur kunci prestasi sepak bola usia muda*. Indonesia.go.id. https://indonesia.go.id

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 68-74
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMANFAATAN KOTORAN KAMBING DENGAN CAIRAN FERMENTASI SEBAGAI PUPUK ORGANIK

Fawaidul Badri*, Muhammad Dian Maulana Ibrahim, Aisyah Sajidah Qoirunnisa, Hilda Dwi Aprilia, Adib Firdaus, Mochammad Bachrun Nizar, Nur Amaliyah Ahmad, Agusrani Dwi Pratiwi, Sokhifatus Sa'diyah, Dhamara Mulia Listianto, Muhammad Aldi, Muhammad Firjatullah Akbar
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: fawaidulbadri@unisma.ac.id*

Abstrak
Limbah peternakan seperti kotoran kambing berpotensi mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Desa Ngadirejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, sebagai daerah agraris, menghasilkan limbah kotoran kambing dalam jumlah besar, namun pemanfaatannya masih terbatas. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan kotoran kambing melalui proses fermentasi sebagai pupuk organik guna mengurangi ketergantungan petani terhadap pupuk kimia serta meningkatkan kesuburan tanah. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi observasi, wawancara, dan pembuatan platform berita. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi pemanfaatan kotoran kambing di desa. Wawancara dengan kelompok tani, perangkat desa, dan masyarakat setempat bertujuan menggali informasi terkait tantangan dan peluang dalam pengelolaan kotoran kambing. Selain itu, platform berita dikembangkan sebagai media informasi mengenai proses fermentasi kotoran kambing dan manfaatnya bagi pertanian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pupuk organik berfermentasi dari kotoran kambing lebih efektif dalam meningkatkan kualitas tanah dibandingkan penggunaan langsung tanpa pengolahan. Selain itu, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan limbah peternakan secara ramah lingkungan. Dengan demikian, inovasi ini diharapkan dapat diterapkan secara luas guna mendukung pertanian berkelanjutan dan mengurangi dampak pencemaran lingkungan.

Kata Kunci:
kotoran kambing; fermentasi; pupuk organik; pertanian berkelanjutan

PENDAHULUAN
Limbah peternakan seperti feces, urine, dan sisa pakan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, seperti bau yang menyengat yang dapat merusak mutu lingkungan dan kesehatan masyarakat di sekitar peternakan. (Trivana et al. 2017).

Desa Ngadirejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, merupakan daerah agraris dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan peternak, terutama dalam beternak kambing. Peternakan ini menghasilkan limbah kotoran kambing dalam jumlah besar setiap hari, namun pemanfaatannya masih terbatas dan belum diolah secara maksimal. Sementara itu, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dalam pertanian dapat menyebabkan penurunan kesuburan tanah,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pencemaran lingkungan, serta meningkatnya biaya produksi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pemanfaatan bahan organik sebagai alternatif pupuk yang lebih ramah lingkungan. Kotoran kambing memiliki kandungan unsur hara seperti nitrogen, fosfor, dan kalium yang bermanfaat bagi tanaman.

Melalui proses fermentasi dengan cairan fermentasi, kotoran kambing dapat diolah menjadi pupuk organik cair yang lebih mudah diserap oleh tanaman, membantu meningkatkan kesuburan tanah, serta mengurangi ketergantungan petani terhadap pupuk kimia. Sebetulnya bila dimanfaatkan secara baik kotoran kambing tersebut bukan merupakan polusi justru merupakan suatu penghasilan yang bisa menghasilkan kompos (pupuk organik) yang berkualitas bila diolah dengan teknologi pengelolaan yang bagus bahkan menghasilkan uang yang tidak sedikit nilainya. Kotoran kambing dapat digunakan sebagai bahan organik pada pembuatan pupuk kandang karena kandungan unsur haranya relatif tinggi dimana kotoran kambing bercampur dengan air seninya (urine) yang juga mengandung unsur hara (Surya, 2013).

Namun, kotoran kambing tidak serta-merta dapat dimasukkan ke dalam tanah. kotoran segar kambing dapat membuat tanaman "kaget" dan terganggu karena masih tingginya bahan organik di dalamnya. Oleh sebab itu, untuk menurunkan rasio C/N kotoran kambing dan sekaligus memiliki kandungan hara yang “menggembirakan” tanaman, maka harus diolah dulu (Siboro et al., 2013). Kotoran kambing yang masih segar bersifat panas karena kandungan amoniaknya terbilang cukup tinggi. Itu sebabnya kotoran kambing tidak bisa langsung digunakan sebagai pupuk karena dapat membakar tanaman. Baru bisa digunakan sebagai pupuk setelah melalui proses fermentasi.

Kotoran padat kambing biasanya langsung digunakan oleh masyarakat sebagai pupuk organik untuk tanaman. Kotoran kambing memiliki struktur yang keras dam lama diuraikan oleh tanah sehingga tanaman tidak dapat tumbuh dengan maksimal (Maulana, 2010). Salah satu alternatif pengolahan kotoran padat kambing adalah dengan dibuat sebagai Pupuk Organik berfermentasi. Sampai saat ini belum begitu banyak pemanfaatan kotoran padat yang diolah menjadi pupuk organik berfermentasi, padahal dengan diolah menjadi pupuk organik berfermentasi, kotoran padat tersebut dapat disimpan dalam waktu yang lama dan lebih efesien (Setiawan, 2007).

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research), yaitu pendekatan yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data empiris dari sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan lingkungan, subjek, dan aktivitas yang terjadi di lapangan. Melalui metode ini, data yang dikumpulkan lebih autentik karena bersumber dari pengamatan nyata terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang pemanfaatan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

kotoran kambing di Desa Ngadirejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, termasuk proses pengolahan, pemahaman masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan observasi lapangan untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai kondisi desa terkait pemanfaatan kotoran kambing. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung praktik pengelolaan limbah ternak, teknik pencampuran kotoran dengan cairan fermentasi, serta kondisi lingkungan yang menjadi pendukung maupun penghambat proses tersebut. Melalui pengamatan ini, diperoleh data visual dan situasional yang memberikan gambaran nyata mengenai pola pengelolaan yang dilakukan masyarakat serta tingkat optimalisasi pupuk organik yang dihasilkan. Observasi menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis sesuai dengan kenyataan dan tidak hanya bersandar pada asumsi atau informasi sekunder.

Tahap berikutnya adalah wawancara mendalam dengan kelompok tani dan ternak, perangkat desa, serta warga setempat. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai praktik pengelolaan kotoran kambing, persepsi masyarakat terhadap penggunaan cairan fermentasi, serta hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pupuk organik. Melalui wawancara, mahasiswa memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai faktor-faktor sosial dan teknis yang mempengaruhi pemanfaatan kotoran kambing, termasuk keterbatasan pengetahuan, minimnya fasilitas pendukung, dan rendahnya akses terhadap informasi terkait teknologi fermentasi. Interaksi langsung dengan berbagai pihak memungkinkan diperolehnya data faktual yang memperkaya pemahaman tentang permasalahan dan kebutuhan masyarakat.

Selain observasi dan wawancara, kegiatan penelitian juga mencakup pembuatan platform berita yang berfungsi sebagai media penyebaran informasi terkait pemanfaatan kotoran kambing di Desa Ngadirejo. Mahasiswa KSM-T UNISMA berperan dalam menyusun konten berita yang informatif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Fokus utama berita adalah memberikan informasi terkini mengenai proses pengolahan kotoran kambing sebagai pupuk organik melalui pencampuran dengan cairan fermentasi, serta manfaat dan langkah-langkah penerapannya. Penyediaan platform berita ini bertujuan meningkatkan literasi masyarakat mengenai pengelolaan limbah ternak serta memastikan informasi yang disampaikan dapat diakses secara luas, relevan, dan terpercaya. Pendekatan ini tidak hanya mendukung kegiatan edukasi, tetapi juga memperkuat upaya pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan sumber informasi yang berkelanjutan dan mudah dijangkau.

Secara keseluruhan, penggunaan metode penelitian lapangan dalam kegiatan ini memberikan keuntungan besar dalam memahami kondisi nyata di Desa Ngadirejo. Observasi, wawancara, dan pembuatan platform berita menjadi rangkaian kegiatan yang saling melengkapi dalam menghasilkan data komprehensif, memperkuat analisis, serta mendukung tujuan pengabdian untuk

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan kotoran kambing sebagai pupuk organik fermentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Ngadirejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang mencakup pemaknaan hasil kegiatan serta pembandingan dengan teori dan temuan penelitian lain yang relevan. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat desa telah memanfaatkan kotoran kambing sebagai pupuk organik dengan mencampurnya menggunakan cairan fermentasi. Praktik ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pupuk dan efisiensi pemanfaatan limbah ternak. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pengolahan pupuk organik, namun masih memerlukan peningkatan pemahaman terkait proses fermentasi yang lebih optimal untuk memperoleh pupuk yang lebih berkualitas.



Gambar 1. Pembuatan cairan fermentasi

Wawancara yang dilakukan dengan perangkat desa, peternak, dan tokoh masyarakat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik pengelolaan kotoran kambing yang berlangsung selama ini. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah memahami manfaat pencampuran kotoran kambing dengan cairan fermentasi dalam meningkatkan kesuburan tanah. Namun, sebagian lainnya masih melakukan pengolahan secara tradisional tanpa fermentasi sehingga efektivitas pupuk belum maksimal. Wawancara ini juga mengungkap hambatan-hambatan yang dihadapi masyarakat, seperti kurangnya informasi teknis, keterbatasan alat pendukung, serta belum adanya pendampingan berkelanjutan dari pihak luar. Selain itu, pembuatan platform berita yang dilakukan oleh tim pengabdian menjadi sarana penting dalam penyebaran informasi aktual terkait kondisi desa, termasuk praktik pengolahan pupuk organik. Platform ini diharapkan mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi dan edukasi mengenai pemanfaatan limbah ternak secara tepat guna.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Sosialisasi pemanfaatan kotoran kambing

Hasil kegiatan ini dipadukan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya mengenai pengelolaan kotoran kambing menggunakan cairan fermentasi. Berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa fermentasi kotoran kambing dapat meningkatkan kandungan unsur hara seperti nitrogen, fosfor, dan kalium, yang berpengaruh langsung terhadap kesuburan tanah dan produktivitas tanaman. Dengan demikian, praktik yang dilakukan masyarakat Ngadirejo sejalan dengan teori-teori yang menekankan pentingnya pengolahan limbah organik melalui proses fermentasi. Perbandingan hasil pengamatan lapangan dengan temuan penelitian menunjukkan adanya konsistensi bahwa metode fermentasi memberikan manfaat agronomis yang lebih besar dibandingkan pengolahan konvensional tanpa fermentasi. Hal ini memperkuat argumen bahwa edukasi dan pendampingan teknis terkait proses fermentasi sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan kualitas produksi pertanian masyarakat desa.



Gambar 3. Pengeringan kotoran kambing

Relevansi hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat melalui pembandingan dengan aktivitas serupa di daerah lain yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai peternak kambing. Berbagai program pengabdian di wilayah dengan karakteristik peternakan yang serupa menunjukkan bahwa edukasi pengolahan kotoran ternak berpengaruh signifikan terhadap

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

keberhasilan peningkatan produktivitas pertanian dan pengurangan pencemaran lingkungan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan di Desa Ngadirejo, yaitu edukasi, pendampingan, dan penguatan literasi digital melalui platform berita, merupakan langkah yang tepat dan relevan untuk diterapkan dalam konteks desa peternak. Selain itu, kegiatan ini juga memiliki kemiripan dengan pengabdian masyarakat dalam bidang pertanian, khususnya terkait peningkatan pemanfaatan limbah organik. Perbandingan lintas sektor ini membantu memperkuat pemahaman bahwa pengelolaan limbah ternak dengan fermentasi merupakan strategi yang dapat diterapkan secara luas pada berbagai konteks pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal.

Tabel 1. Judul Tabel (Font Cambria 8 pt, 1 spasi)

Tahapan Kegiatan	Hasil
Observasi	Hasil observasi yang menyeluruh tentang kondisi desa, termasuk cara memanfaatkan kotoran kambing sebagai pupuk organik yang dicampur dengan cairan fermentasi.
Wawancara	Wawancara dengan berbagai pihak memberikan wawasan tentang pengelolaan kotoran kambing yang ada di Desa Ngadirejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang.
Pembuatan Platform	Platform berita yang dibuat bertujuan menyajikan informasi terkini tentang kondisi desa termasuk cara memanfaatkan kotoran kambing sebagai pupuk organik yang dicampur dengan cairan fermentasi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Ngadirejo telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan kotoran kambing dengan teknik fermentasi. Program ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi peternak tetapi juga bagi produktivitas pertanian secara umum. Selain itu, kegiatan ini merupakan contoh kolaborasi efektif antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam memajukan potensi lokal melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan pemanfaatan teknologi sederhana dalam pengolahan limbah ternak, masyarakat diharapkan mampu terus mengembangkan inovasi lokal yang mendukung ketahanan pangan, keberlanjutan lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Ngadirejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, menghasilkan bahwa observasi, wawancara, dan pembuatan platform berita oleh mahasiswa KSM-T UNISMA telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman pengelolaan kotoran kambing sebagai pupuk organik. Melalui observasi, pemahaman yang menyeluruh tentang kondisi desa berhasil diperoleh, sementara wawancara memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi dinamika pasar. Selain itu, pembuatan platform berita menjadi langkah penting dalam menyajikan informasi terkini tentang kualitas dan keamanan hewan kepada masyarakat, menjadikannya sumber informasi yang terpercaya. Pentingnya kolaborasi antara mahasiswa,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

perangkat desa, dan masyarakat dalam meningkatkan pemanfaatan kotoran kambing, serta relevansinya dalam memajukan sektor pertanian, peternakan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

DAFTAR RUJUKAN

Trivana, L., Pradhana, A. Y., & Manambangtua, A. P. (2017). Optimalisasi waktu pengomposan pupuk kandang dari kotoran kambing dan debu sabut kelapa dengan bioaktivator EM4. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, *9*(1), 16-24.

Siboro, E.S., Surya, E., Herlina, N. 2013. Pembuatan pupuk cair dan biogas dari campuran limbah sayuran. Jurnal Teknik Kimia USU. Vol: 2 (3)

Surya, R.E., Suryono. (2013). Pengaruh pengomposan terhadap rasio C/N kotoran ayam dan kadar hara NPK tersedia serta kapasitas tukar kation tanah. UNESA Journal of Chemistry 2(1): 137-144.

Maulana, YN, 2010, Kajian Penggunaan Pupuk Organik dan Jenis Pupuk N Terhadap Kadar N Tanah, Serapan N dan Hasil Tanaman Sawi (Brassica juncea L.) pada Tanah Litosol Gemolong, Skripsi, Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Negeri Sebelas Maret.

Setiawan, A.I. 2007. Memanfaatkan Kotoran Ternak. Panebar Swadaya, Cetakan ke 10, Jakarta.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 75-84
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENDAMPINGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI DESA SUMBERSEKAR KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG

Mutiara Sari Dewi*, Amirotul Hasanah, Evi Maulidia, Islakhus Suudiyah, Najwa Rayya Syakira, Lailatul Mufidah
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: mutiara.sari@unisma.ac.id*

Abstrak
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Desa Sumbersekar di Kabupaten Probolinggo menghadapi tantangan dalam penyelenggaraan PAUD, terutama terkait kualitas pengajaran dan keterlibatan orang tua. Artikel ini membahas peran mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KSM) dalam pendampingan PAUD di Desa Sumbersekar, dengan fokus pada kegiatan kolase, mewarnai, dan bimbingan belajar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan mahasiswa KSM, seperti kolase dan mewarnai, berhasil meningkatkan kreativitas, motorik halus, dan kecerdasan emosional anak. Selain itu, bimbingan belajar dengan metode interaktif membantu anak memahami konsep dasar pendidikan. Kolaborasi dengan pendidik PAUD dan orang tua juga memperkuat dampak positif program ini. Artikel ini menyimpulkan bahwa mahasiswa KSM berperan penting dalam meningkatkan kualitas PAUD dan memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan program pendampingan di masa depan.

Kata Kunci:
pendampingan; PAUD; desa

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase penting dalam perkembangan anak yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, motorik, sosial, dan emosional anak sejak usia dini. Selain itu, PAUD juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan usia mereka, seperti bermain sambil belajar dan stimulasi interaktif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan berkualitas pada usia dini memiliki kemampuan akademik yang lebih baik di masa depan, serta memiliki keterampilan sosial yang lebih berkembang (Hidayati, 2020). Studi dari World Bank (2021) menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan anak usia dini memiliki dampak jangka panjang dalam meningkatkan kesiapan akademik serta mengurangi kesenjangan sosial di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi setiap daerah, termasuk Desa

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Sumbersekar, untuk memastikan penyelenggaraan PAUD yang berkualitas agar dapat memberikan manfaat optimal bagi perkembangan anak-anak mereka.

Namun, pelaksanaan PAUD di daerah pedesaan sering kali menghadapi tantangan, seperti keterbatasan tenaga pendidik, metode pengajaran yang kurang variatif, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Desa Sumbersekar, Kecamatan DAU, Kabupaten Malang, merupakan salah satu daerah yang menghadapi permasalahan ini. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KSM) dalam mendampingi kegiatan pendidikan di PAUD menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di desa tersebut (Mulyani, 2022).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pendidikan masyarakat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, baik bagi anak-anak maupun tenaga pendidik (Sari, 2021). Mahasiswa yang terlibat dalam program KSM dapat membantu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti kegiatan kolase, mewarnai, dan bimbingan belajar berbasis interaktif. Hal ini sejalan dengan Hidayati (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan minat belajar anak.

Selain itu, perkembangan teknologi juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menerapkan pendekatan berbasis digital dalam pendampingan PAUD. Penggunaan media visual dan alat bantu interaktif dapat membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep pembelajaran dasar. Dengan demikian, program pendampingan ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Desa Sumbersekar.

Program pendampingan mahasiswa dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Fitriani & Yusron (2022), kolaborasi antara mahasiswa dan guru PAUD membuka ruang dialog yang produktif dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Mahasiswa dapat berperan sebagai fasilitator dalam memperkenalkan strategi belajar baru yang berpusat pada anak, misalnya melalui kegiatan bermain peran, eksperimen sederhana, dan proyek seni. Interaksi ini memperkaya pengalaman guru dalam menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang lebih kontekstual dan kreatif. Selain itu, kehadiran mahasiswa seringkali memicu semangat belajar anak karena mereka merasa lebih dekat dan nyaman dengan figur pendamping yang lebih muda. Hal ini membentuk iklim pembelajaran yang positif dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

Integrasi teknologi dalam kegiatan pembelajaran di PAUD juga menjadi salah satu kontribusi signifikan dari program KSM. Mahasiswa dapat mengenalkan media pembelajaran digital seperti video animasi edukatif, aplikasi pembelajaran interaktif, serta penggunaan alat bantu digital sederhana seperti proyektor dan speaker untuk mendukung kegiatan menyanyi atau bercerita. Sesuai dengan hasil

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

penelitian oleh Nurfadillah (2021), penggunaan media digital dalam pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan konsentrasi dan memperkuat daya ingat anak terhadap materi yang disampaikan. Namun, penggunaan teknologi ini tetap harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak agar tidak mengganggu proses perkembangan alami mereka. Oleh karena itu, pendampingan mahasiswa penting untuk memastikan media digital digunakan secara tepat guna dan edukatif. Penggunaan teknologi pun menjadi sarana untuk melatih anak dalam mengenal perangkat digital secara bijak sejak dini.

Tidak kalah penting, program KSM juga berdampak positif terhadap mahasiswa itu sendiri sebagai calon pendidik atau praktisi sosial. Terlibat langsung dalam dinamika pendidikan di masyarakat memberikan pengalaman riil yang tidak selalu didapatkan di dalam kelas perkuliahan. Menurut Prasetyo & Wulandari (2023), pengalaman lapangan seperti ini membentuk kepekaan sosial, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir reflektif mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di lapangan. Interaksi dengan anak-anak dan guru juga mengasah empati dan kesabaran mahasiswa, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap pendidikan masyarakat. Dengan bekal tersebut, mahasiswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara karakter dan profesionalisme. Maka, program KSM dapat menjadi model praktik baik pendidikan berbasis pengabdian masyarakat yang saling menguntungkan.

Agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan, perlu dilakukan dokumentasi dan publikasi hasil program pendampingan ini sebagai bahan kajian dan pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini, terutama di daerah pedesaan. Laporan-laporan kegiatan yang disusun mahasiswa dapat menjadi data penting untuk pemetaan kebutuhan PAUD dan evaluasi efektivitas metode yang digunakan. Melibatkan pemerintah desa dan dinas pendidikan setempat juga akan memperkuat dukungan terhadap pelaksanaan program. Sebagaimana dinyatakan oleh Lestari (2020), sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah daerah adalah kunci keberhasilan program pengembangan masyarakat berbasis pendidikan. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan partisipatif, diharapkan kualitas pendidikan anak usia dini di Desa Sumbersekar dan daerah sejenis dapat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pendampingan pendidikan anak usia dini oleh mahasiswa KSM di Desa Sumbersekar disusun secara sistematis dan berbasis pada pendekatan penelitian yang relevan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Pendekatan yang digunakan mengacu pada teknik Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu strategi pembangunan berbasis aset yang berfokus pada identifikasi, pemetaan, serta pemanfaatan sumber daya lokal sebagai modal utama pengembangan masyarakat. Dalam konteks program pendampingan PAUD, pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk melihat potensi komunitas

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

secara lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek kekuatan lembaga pendidikan, tetapi juga dukungan sosial, karakteristik masyarakat, hingga kesiapan para pendidik dan orang tua. Setiap tahapan perencanaan program dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan yang spesifik, termasuk tantangan yang dihadapi lembaga PAUD, kondisi sarana prasarana, kapasitas pendidik, serta peluang kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal.

Tahap awal dimulai dengan survei dan identifikasi kebutuhan pendidikan di PAUD Bina Mandiri sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang menjadi mitra pengabdian. Survei dilakukan secara langsung melalui observasi kelas, wawancara dengan pendidik, pendataan jumlah anak, serta kajian terhadap kesiapan sarana dan media pembelajaran. Analisis situasi kemudian diperkuat melalui pemetaan SWOT. Beberapa kekuatan utama yang ditemukan meliputi semangat pendidik dalam memberikan layanan pendidikan serta dukungan masyarakat terhadap keberadaan PAUD. Namun demikian, terdapat sejumlah kelemahan yang perlu ditangani, seperti minimnya variasi metode pembelajaran dan keterbatasan alat peraga edukatif. Peluang pengembangan terlihat dari keterlibatan mahasiswa KSM yang mampu memberikan inovasi, sementara ancaman utama mencakup rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah serta keterbatasan dana untuk penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih memadai. Analisis komprehensif ini menjadi dasar penting dalam merancang program pendampingan yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan nyata lembaga.

Berdasarkan hasil survei, mahasiswa menyusun rancangan program pendampingan yang mencakup pelatihan bagi pendidik, kegiatan pembelajaran interaktif bagi anak, serta sosialisasi untuk orang tua. Pelatihan bagi pendidik difokuskan pada penguatan kompetensi dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis sensorik dan motorik, manajemen kelas, teknik storytelling, dan penggunaan permainan edukatif yang relevan dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan keterampilan pedagogis pendidik, tetapi juga untuk memperkaya variasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam keseharian mereka.

Kegiatan belajar bagi anak dirancang secara integratif dengan mengutamakan aspek sensorik, motorik, dan kognitif melalui aktivitas bermain dengan bahan alam, permainan keseimbangan, pengenalan warna, bentuk, dan angka menggunakan media visual. Mahasiswa juga menyusun rancangan kurikulum harian yang membantu stimulasi perkembangan sosial dan emosional anak melalui kegiatan kolaboratif dan permainan terstruktur. Sementara itu, kegiatan sosialisasi kepada orang tua dilakukan melalui sesi diskusi dan edukasi mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar di rumah, termasuk membacakan cerita, memberikan stimulasi sederhana, dan menciptakan interaksi yang positif dalam aktivitas sehari-hari.

Pendampingan intensif kemudian dilakukan untuk memastikan implementasi pembelajaran berlangsung secara konsisten. Mahasiswa terlibat dalam berbagai aktivitas seperti bimbingan belajar, kegiatan kolase dan mewarnai,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

serta eksplorasi konsep dasar melalui permainan edukatif. Setiap kegiatan dirancang untuk menumbuhkan kreativitas, kemampuan motorik halus dan kasar, serta meningkatkan fokus dan kemampuan berbahasa anak. Selain itu, mahasiswa juga memperkenalkan metode eksploratif untuk membantu anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi multisensori, yang terbukti efektif dalam konteks PAUD.

Evaluasi program dilakukan secara sistematis melalui observasi langsung terhadap perilaku dan partisipasi anak selama kegiatan berlangsung, serta wawancara dengan pendidik dan orang tua. Observasi difokuskan pada respons anak terhadap metode pembelajaran baru, perkembangan keterampilan motorik, perubahan kebiasaan belajar, serta peningkatan kemampuan interaksi sosial. Wawancara dengan pendidik digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan dan kendala yang mereka hadapi, sedangkan wawancara dengan orang tua memberikan pemahaman mengenai perubahan perilaku anak di rumah. Data tersebut dianalisis untuk menilai keberhasilan program dan merumuskan rekomendasi untuk tindak lanjut pendampingan di masa mendatang.

Hasil pendampingan selanjutnya disosialisasikan kepada masyarakat Desa Sumbersekar melalui forum komunitas, seminar kecil, dan media sosial sebagai bentuk diseminasi pengetahuan dan upaya meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Dokumentasi lengkap program disusun dalam bentuk laporan akademik yang memuat proses, capaian, tantangan, serta rekomendasi implementatif. Selain itu, upaya publikasi akademik juga dilakukan agar temuan program dapat menjadi acuan bagi institusi atau desa lain yang ingin mengembangkan model pendampingan PAUD berbasis aset.

Metode ABCD kemudian diintegrasikan dengan pendekatan WRAD untuk memperkaya analisis dan refleksi terhadap efektivitas program. Mahasiswa melakukan studi kasus pada kelompok anak tertentu dengan memanfaatkan portofolio perkembangan yang mencakup hasil karya, progres keterampilan motorik, serta catatan interaksi sosial. Pendekatan naratif digunakan untuk memahami pengalaman belajar anak dari perspektif mereka, sehingga evaluasi program tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencerminkan dinamika emosional dan sosial yang dialami anak selama kegiatan berlangsung. Integrasi WRAD memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dampak program dan membantu menyusun strategi perbaikan yang lebih berbasis bukti secara holistik.

Dengan pendekatan pelaksanaan yang komprehensif dan berbasis pada analisis kebutuhan, potensi lokal, serta refleksi mendalam, program pendampingan PAUD di Desa Sumbersekar diharapkan mampu memberikan kontribusi jangka panjang bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini, memperkuat kapasitas pendidik, serta mendorong keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan mahasiswa KSM di PAUD Bina Mandiri memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan pengalaman praktis mahasiswa, khususnya dalam memahami dinamika proses belajar mengajar (KBM) di lingkungan pendidikan anak usia dini. Pengalaman ini sekaligus menjadi acuan berharga untuk membandingkan dan mengevaluasi metode pembelajaran yang diterapkan di lembaga PAUD lain, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan metode baru yang lebih efektif dalam sektor pendidikan. Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan selama masa pengabdian mencerminkan penerapan pendekatan pembelajaran yang variatif dan berorientasi pada perkembangan anak secara holistik.

Salah satu kegiatan yang memberikan dampak positif adalah aktivitas kolase dan mewarnai yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas anak serta keterampilan motorik halus. Kegiatan ini memanfaatkan berbagai bahan seperti kertas warna, lem, daun, dan bunga kering sebagai media eksplorasi anak. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut dan terlibat aktif dalam memilih warna, menyusun pola, serta menciptakan karya mereka sendiri. Kreativitas mereka tampak meningkat melalui kombinasi warna dan bentuk yang semakin beragam. Beberapa anak yang sebelumnya tampak kurang percaya diri dalam menggambar menjadi lebih berani dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengekspresikan diri. Kehadiran beberapa orang tua dalam kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi hubungan emosional antara anak dan keluarga serta meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya stimulasi belajar sejak dini.



Gambar 1. Kegiatan kolase dan mewarnai

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hidayati (2020) yang menegaskan bahwa aktivitas seni mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta memperkuat imajinasi anak. Penggunaan bahan-bahan alam turut mendorong eksplorasi sensorik dan menumbuhkan pemahaman tentang keberlanjutan lingkungan. Selain kemampuan kognitif, kegiatan seni juga berperan penting

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional. Melalui kerja kelompok kecil, anak belajar berbagi, menunggu giliran, dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Yuliani (2021) bahwa interaksi sosial dalam kegiatan seni mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong anak mengekspresikan perasaan secara positif. Dengan demikian, kegiatan kolase dan mewarnai bukan hanya memberikan manfaat pendidikan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan holistik anak.



Gambar 2. Dokuemtasi hasil kegiatan

Selain kegiatan seni, mahasiswa KSM juga melaksanakan bimbingan belajar sebagai upaya untuk membantu anak memahami konsep dasar seperti huruf, angka, dan bentuk. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif dan melibatkan permainan serta lagu-lagu edukatif untuk meningkatkan fokus dan daya ingat anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah mengingat materi melalui kombinasi visual, gerakan tubuh, dan nyanyian. Tingkat partisipasi mereka meningkat secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Tenaga pendidik PAUD juga mulai mengadopsi metode ini dalam kegiatan belajar rutin karena dianggap memberikan dampak positif terhadap motivasi dan antusiasme anak. Beberapa anak yang pada awalnya mengalami kesulitan mengenali huruf dan angka memperlihatkan kemajuan setelah mengikuti sesi ini secara konsisten.

Efektivitas metode pembelajaran interaktif ini didukung oleh temuan Mulyani (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis permainan dan lagu mampu meningkatkan pemahaman konsep dasar sekaligus membangun rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Pendekatan ini dianggap sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang aktif, senang bergerak, dan belajar melalui pengalaman multisensori. Yuliani (2021) juga menegaskan bahwa kegiatan yang melibatkan unsur musik dan gerakan mampu merangsang perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan motorik secara simultan. Penelitian Rahmawati dan Putra (2023) lebih lanjut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lagu membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui pengulangan kata dan pola intonasi. Penggunaan permainan edukatif seperti kartu bergambar atau simulasi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

peran terbukti efektif memperkuat kemampuan sosial dan pemecahan masalah. Dengan implementasi yang konsisten, PAUD Bina Mandiri menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan kemandirian peserta didik, sehingga pendekatan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam praktik pendidikan anak usia dini.



Gambar 3. Kegiatan bimbingan belajar

Secara keseluruhan, dampak pendampingan mahasiswa KSM di PAUD Bina Mandiri terlihat pada berbagai aspek perkembangan anak dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kreativitas anak meningkat melalui kegiatan seni dan eksplorasi lingkungan. Di sisi lain, metode pembelajaran interaktif yang diperkenalkan mahasiswa mendorong tenaga pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih dinamis dan berpusat pada anak. Partisipasi orang tua juga menunjukkan peningkatan, terutama dalam mendampingi kegiatan belajar di rumah seperti membacakan buku atau membantu latihan mengenal huruf dan angka. Pembelajaran menjadi lebih efisien karena anak-anak lebih antusias, lebih mudah memahami materi, dan lebih siap secara akademik ketika memasuki jenjang pendidikan dasar.

Evaluasi program menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa memberikan nuansa baru yang memperkaya proses pembelajaran di PAUD. Sari dan Handayani (2021) menegaskan bahwa kehadiran mahasiswa sebagai pendamping belajar dapat meningkatkan motivasi guru dalam menerapkan pendekatan kreatif dan inovatif. Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang membawa perspektif baru dan memfasilitasi penggunaan alat peraga sederhana maupun media digital. Kolaborasi antara mahasiswa, pendidik, dan orang tua semakin memperkuat lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Wulandari (2022) menambahkan bahwa penguatan kapasitas pendidik merupakan kunci keberlanjutan program, sehingga pelatihan berkelanjutan perlu terus dilakukan.

Dengan demikian, program pendampingan mahasiswa KSM tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran, tetapi juga memperkuat kualitas sumber daya manusia pendidik PAUD. Sinergi antara institusi pendidikan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

tinggi dan lembaga PAUD diharapkan berlanjut melalui pendampingan yang terstruktur dan berkesinambungan. Dokumentasi praktik baik selama program menjadi rujukan penting untuk pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini baik di tingkat lokal maupun nasional, sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi oleh lembaga PAUD lainnya.

KESIMPULAN

Selain kegiatan seni, mahasiswa KSM juga melaksanakan program bimbingan belajar di PAUD Bina Mandiri di Desa Sumbersekar. Program ini dirancang untuk membantu anak-anak memahami konsep dasar yang diperlukan sebelum memasuki pendidikan dasar. Materi yang diberikan meliputi pengenalan huruf dan angka, serta permainan edukatif yang merangsang daya pikir anak. Mahasiswa KSM menerapkan metode belajar berbasis interaktif yang melibatkan gerakan dan lagu-lagu edukatif untuk membantu anak-anak lebih mudah mengingat materi yang diajarkan. Menurut Mulyani (2022), pembelajaran berbasis permainan dan lagu sangat efektif dalam meningkatkan daya tangkap anak usia dini serta membangun rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi. Selain itu, evaluasi berkala yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru PAUD menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti bimbingan belajar mengalami peningkatan dalam kemampuan mengenali huruf dan angka. Hal ini membuktikan bahwa metode yang diterapkan oleh mahasiswa KSM berkontribusi positif terhadap kesiapan akademik anak-anak sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Bronfenbrenner, U. (1986). Ecological Systems Theory in Early Childhood Education. Journal of Child Development, 57(1), 1-10.

Dewey, J. (1938). Experience and Education. Macmillan.

Fitriani, D., & Yusron, M. (2022). Kolaborasi Mahasiswa dan Guru dalam Pengembangan Pembelajaran PAUD. Bandung: Alfabeta.

Hidayati, N. (2020). *Pengaruh Kegiatan Seni Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 123-130.

Hidayati, N. (2020). Pendekatan Pembelajaran yang Menyenangkan di PAUD. Yogyakarta: Gava Media.

Kretzmann, J.P., & McKnight, J.L. (1993). Building Communities from the Inside Out:

A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets.

Lestari, A. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.

Ministry of Education and Culture Indonesia. (2020). Guidelines for Early Childhood Education.

Montessori, M. (1912). The Montessori Method: Scientific Pedagogy as Applied to Child Education. Schocken Books.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Mulyani, S. (2022). *Metode Pembelajaran Interaktif untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 45-58.
Mulyani. (2022). Pengaruh Pembelajaran Interaktif terhadap Daya Tangkap Anak Usia Dini. Jakarta: Prenada Media.
Musthafa, B. (2017). Literasi Dini dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: UPI Press.
Nurfadillah, R. (2021). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Malang: UMM Press.
OECD. (2022). Early Childhood Education and Care: Improving Quality and Equity.
Piaget, J. (1972). The Psychology of the Child. Basic Books.
Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2023). Pendidikan Karakter Mahasiswa melalui Program KSM. Surabaya: Penerbit Edukatif.
Rahmawati, N., & Putra, R. A. (2023). Pengembangan Kemampuan Bahasa melalui Lagu Anak di PAUD. Bandung: Alfabeta.
Santrock, J. W. (2019). Child Development. McGraw-Hill Education.
Sari, R. (2021). *Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Daerah Terpencil*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(3), 201-210.
Sari, M. P. (2021). Partisipasi Mahasiswa dalam Pendidikan Masyarakat: Studi Kasus di PAUD Desa. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.
Wahyuni, S. (2023). Strategi Efektif dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan dan Inovasi, 7(2), 98-115.
World Bank. (2021). Early Childhood Education and Development: Investing in the Future.
Wulandari, F. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru PAUD melalui Pelatihan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
Yuliani, N. S. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 85-90
Penerbit: Universitas Islam Malang

SOSIALISASI ANTISIPASI PINJAMAN ONLINE ILEGAL

Irma Hidayati*, Faqih Faza Fiddaroin, Putri Lolita Febriane, Salsabilla Firzinia Aulia, Yeni Tri Wulandari, Siti Aminatus Zuhro, Putri Al'zuhrof Syahbania, Zaimatul Ummah Hamdan, Muhammad Arifin Ilham, Miftakhul Jannah, Anggi Mira Ayu Dhea
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: irma.hidayati@unisma.ac.id*

Abstrak
Maraknya kasus pinjaman online ilegal di Indonesia menjadi ancaman serius bagi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan dengan tingkat literasi keuangan yang masih rendah. Kegiatan Kandidat Sarjana Mengabdi Reguler (KSM-R) di Desa Banjarejo, Kabupaten Malang, bertujuan memberikan edukasi kepada ibu-ibu PKK mengenai bahaya pinjaman online ilegal, ciri-cirinya, serta langkah preventif yang dapat diambil. Sosialisasi dilaksanakan melalui metode diskusi interaktif, tanya jawab, dan simulasi, dengan harapan meningkatkan pemahaman peserta terkait risiko pinjaman ilegal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran peserta dalam mengenali tawaran pinjaman ilegal, memahami pentingnya menjaga data pribadi, serta bersikap lebih selektif dalam menggunakan layanan keuangan digital. Selain itu, peserta juga menunjukkan kesiapan untuk menyampaikan informasi tersebut kepada lingkungan sekitar, memperkuat peran mereka sebagai agen literasi keuangan. Kegiatan ini menjadi langkah preventif strategis dalam membentuk masyarakat desa yang cerdas digital dan terlindungi dari bahaya pinjaman online ilegal.

Kata Kunci:
pinjaman online ilegal; literasi keuangan digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa berbagai kemudahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal akses layanan keuangan. Salah satu inovasi yang cukup menonjol adalah kehadiran pinjaman online (*pinjol*) yang memungkinkan masyarakat mendapatkan dana secara cepat tanpa perlu melalui prosedur yang rumit. Namun, di balik kemudahan tersebut, pinjaman online ilegal semakin marak dan menimbulkan risiko serius bagi masyarakat. Meski Desa Banjarejo, Kabupaten Malang, belum mengalami kasus langsung terkait jeratan pinjaman online ilegal, peningkatan fenomena ini secara nasional menjadi alasan penting untuk memberikan edukasi sejak dini, agar masyarakat di desa ini memiliki ketahanan literasi digital dan keuangan.

Masyarakat desa, khususnya kelompok ibu-ibu PKK, memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan keluarga. Namun, dengan keterbatasan literasi keuangan dan minimnya informasi tentang legalitas fintech, masyarakat desa tetap memiliki potensi menjadi sasaran empuk layanan pinjaman online

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

ilegal di masa depan. Sebagaimana dikemukakan oleh Diah Permata Sari dkk. (2024), masyarakat di wilayah semi-urban dan rural sering kali tertarik dengan tawaran pinjaman cepat tanpa memahami risikonya, sehingga penting adanya intervensi literasi sejak dini untuk mencegah korban baru. Maka dari itu, kegiatan sosialisasi ini berfokus pada peningkatan kewaspadaan, bukan pada penanganan kasus.

Tujuan dari kegiatan Kandidat Sarjana Mengabdi Reguler (KSM-R) ini adalah untuk memberikan edukasi kepada ibu-ibu PKK di Desa Banjarejo mengenai bahaya pinjaman online ilegal, ciri-cirinya, serta langkah preventif yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dan keluarga. Dengan pendekatan berbasis sosialisasi langsung, kegiatan ini bertujuan membekali peserta dengan pengetahuan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, ibu-ibu PKK dapat menjadi perpanjangan tangan informasi kepada masyarakat luas di lingkungannya.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa fenomena pinjaman online ilegal memiliki dampak multidimensi yang serius, mulai dari tekanan ekonomi, gangguan psikologis, hingga pelanggaran privasi digital. Menurut Syafi'i dan Nur (2025), kurangnya pemahaman tentang legalitas fintech membuat banyak orang tertarik pada pinjaman yang menjanjikan kemudahan, namun berujung pada kerugian finansial dan sosial. Sementara itu, Subarkah dan Fauzi (2024) mencatat bahwa penyalahgunaan data dan intimidasi dalam proses penagihan merupakan dua ancaman utama dari pinjamn online ilegal yang harus diantisipasi bahkan di wilayah yang belum terdampak langsung, sebagai bentuk perlindungan preventif.

Dengan demikian, kegiatan KSM-R ini tidak hanya ditujukan untuk menyelesaikan masalah yang sudah ada, melainkan sebagai bentuk kesiapsiagaan literasi digital di tingkat masyarakat desa. Pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui sosialisasi ini diharapkan dapat membentuk ekosistem masyarakat yang lebih waspada, cerdas, dan mampu membentengi diri dari risiko digital, khususnya dalam hal layanan pinjaman online yang tidak legal. Edukasi dini merupakan kunci utama dalam membangun masyarakat yang memahami hukum dan teknologi secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi ini dilaksanakan di Desa Banjarejo, Kabupaten Malang dengan jumlah peserta 22 orang ibu PKK. Tahapan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut; 1) Survei lokasi untuk kegiatan pengabdian. Tahapan ini dilakukan dengan survei lapangan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan masyarakat melalui pendekatan langsung kepada Kepala Desa dan ibu PKK; 2) Mahasiswa KSM-R UNISMA ber-koordinasi dengan Kepala Desa dan ibu PKK untuk menyusun rencana kegiatan serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi terkait maraknya pinjaman online ilegal; 3) Sosialisasi antisipasi pinjaman online ilegal kepada ibu PKK dan masyarakat Desa Banjarejo yang diselenggarakan pada tanggal 16 februari 2025. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pengetahuan mengenai ciri-ciri pinjaman online ilegal, risiko dan dampaknya, serta langkah-

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

langkah pencegahan agar tidak terjebak pinjaman online ilegal. Metode yang digunakan adalah diskusi interaktif, dan tanya jawab langsung dengan peserta pada saat kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pinjaman online atau yang sering disebut pinjol adalah layanan pinjam-meminjam uang berbasis teknologi informasi yang dilakukan melalui aplikasi atau situs web, tanpa tatap muka langsung antara pemberi pinjaman dan peminjam. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pinjaman online merupakan salah satu produk dari *fintech peer-to-peer lending* yang mempertemukan pemberi pinjaman (*lender*) dengan penerima pinjaman (*borrower*) secara digital.

Layanan pinjaman online menawarkan kemudahan dan kecepatan proses pengajuan, di mana calon peminjam hanya perlu mengisi data, mengunggah dokumen, dan menunggu persetujuan secara online. Namun, kemudahan ini juga membuka peluang munculnya pinjol ilegal, yaitu layanan pinjaman online yang tidak memiliki izin atau terdaftar di OJK. Pinjol ilegal sering kali menerapkan bunga tinggi, biaya tersembunyi, serta metode penagihan yang tidak manusiawi dan melanggar privasi.

OJK menegaskan bahwa layanan pinjaman online yang legal harus memenuhi sejumlah persyaratan utama, antara lain transparansi informasi terkait bunga dan biaya, perlindungan data pribadi pengguna, serta keharusan terdaftar dan berizin secara resmi. Prinsip-prinsip tersebut menjadi indikator penting bagi masyarakat untuk membedakan layanan yang aman dari praktik ilegal yang kerap merugikan. Berbeda dengan pinjol legal, pinjol ilegal umumnya beroperasi tanpa pengawasan otoritas dan menggunakan berbagai cara manipulatif untuk menarik serta menjerat korban. Mereka kerap meminta akses penuh terhadap kontak, foto, dan dokumen pribadi yang tersimpan di ponsel pengguna, yang kemudian digunakan sebagai alat intimidasi ketika terjadi keterlambatan pembayaran.

Ciri-ciri pinjol ilegal dapat dikenali dari berbagai pola penawaran dan mekanisme operasinya. Penawaran biasanya dilakukan melalui pesan singkat seperti SMS atau WhatsApp dengan iming-iming pencairan dana cepat dan syarat yang sangat mudah, disertai tautan atau aplikasi yang tidak jelas sumbernya. Praktik ini dilakukan untuk memancing korban mengunduh aplikasi berbahaya yang bertujuan mencuri data pribadi. Selain itu, proses pengajuan dana pada pinjol ilegal berlangsung tanpa prosedur verifikasi apa pun. Hal ini berbeda dengan pinjol legal yang wajib meminta dokumen pendukung seperti KTP, bukti penghasilan atau slip gaji, NPWP, rekening koran, buku tabungan, surat keterangan bekerja, hingga dokumen kepemilikan aset sebagai bagian dari asesmen kelayakan kredit.

Aspek legalitas juga menjadi pembeda signifikan. Pinjol ilegal tidak terdaftar dan tidak memiliki izin dari Otoritas Jasa Keuangan, sehingga tidak memiliki mekanisme pengawasan yang dapat melindungi konsumen. Informasi terkait kantor, pengurus perusahaan, maupun layanan konsumen pun umumnya tidak jelas atau bahkan tidak tersedia. Ketiadaan identitas dan domisili resmi ini

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

mengindikasikan adanya upaya penyamaran untuk menghindari penegakan hukum.

Di samping itu, praktik penyalahgunaan data pribadi menjadi salah satu karakteristik paling mencolok dari pinjol ilegal. Mereka meminta akses menyeluruh terhadap perangkat pengguna, termasuk kontak telepon, galeri foto, serta berbagai dokumen yang tersimpan. Akses tersebut kemudian dimanfaatkan untuk mengintimidasi, mempermalukan, atau menekan peminjam ketika menghadapi masalah pembayaran. Hal ini sangat berbeda dengan pinjol legal yang hanya diperbolehkan mengakses fitur terbatas seperti kamera, mikrofon, dan lokasi, itupun untuk tujuan verifikasi identitas dan keamanan transaksi.

Dengan memahami ciri-ciri tersebut, masyarakat diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam memilih layanan pinjaman berbasis digital, serta mampu menghindari risiko yang ditimbulkan oleh praktik pinjol ilegal yang merugikan dan melanggar hukum.

Apabila masyarakat menemukan layanan pinjaman online ilegal, langkah pertama yang harus dilakukan adalah tetap tenang dan tidak memberikan respons terhadap pesan, telepon, atau bentuk komunikasi apa pun dari pihak yang bersangkutan. Ketidakterlibatan dalam komunikasi lanjutan sangat penting untuk mencegah pihak pinjol ilegal memperoleh celah untuk melakukan intimidasi atau pengumpulan data tambahan. Masyarakat juga diimbau untuk tidak membagikan informasi pribadi, termasuk KTP, foto, nomor rekening, atau dokumen penting lainnya, karena data tersebut sangat rentan disalahgunakan. Segala bentuk pesan, tangkapan layar, tautan mencurigakan, atau rekaman komunikasi perlu disimpan sebagai bukti apabila diperlukan dalam proses pelaporan.



Gambar 1. Sosialisasi antisipasi pinjaman online ilegal

Setelah memastikan keamanan diri dan data pribadi, masyarakat dianjurkan segera melaporkan temuan terkait pinjol ilegal kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui kanal pengaduan resmi yang telah disediakan, maupun kepada aparat penegak hukum. Pelaporan ini penting agar aktivitas pinjol ilegal dapat diidentifikasi, ditindaklanjuti, serta dicegah penyebarannya sehingga tidak menimbulkan korban baru. OJK menyediakan beberapa saluran yang dapat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

diakses dengan mudah oleh masyarakat, mulai dari layanan telepon di nomor (021) 157, layanan WhatsApp melalui 081 157 157 157, email konsumen@ojk.go.id untuk pengaduan umum, serta email waspadainvestasi@ojk.go.id untuk penanganan kasus yang berkaitan dengan investasi dan pinjaman ilegal. Seluruh kanal ini berfungsi sebagai pusat pengaduan dan penanganan awal yang dapat membantu masyarakat mendapatkan arahan yang tepat.

Peningkatan kewaspadaan dan partisipasi aktif masyarakat dalam melaporkan keberadaan pinjol ilegal memiliki peran strategis dalam menekan angka penyebaran praktik keuangan yang merugikan tersebut. Sikap bijak dalam menggunakan layanan keuangan digital, termasuk memastikan legalitas dan izin operasional aplikasi sebelum mengajukan pinjaman, merupakan langkah preventif yang sangat penting. Dengan demikian, perlindungan diri dan keluarga dari risiko kerugian, penyalahgunaan data pribadi, dan tekanan psikologis akibat penagihan tidak etis dapat lebih terjamin. Keterlibatan masyarakat dalam pengawasan bersama tidak hanya menciptakan ekosistem digital yang lebih aman, tetapi juga memperkuat literasi keuangan dan ketahanan konsumen terhadap praktik ilegal.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi antisipasi pinjaman online ilegal yang dilaksanakan oleh tim KSM-R Universitas Islam Malang di Desa Banjarejo berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi keuangan digital, khususnya di kalangan ibu-ibu PKK. Edukasi yang diberikan melalui pendekatan interaktif telah meningkatkan pemahaman peserta mengenai ciri-ciri pinjaman online ilegal, risiko yang ditimbulkan, serta langkah preventif yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dan keluarga dari jeratan pinjaman ilegal. Sebelum kegiatan, mayoritas peserta belum dapat membedakan pinjaman legal dan ilegal secara jelas. Namun setelah sosialisasi, diharapkan mereka menjadi lebih kritis dan selektif terhadap tawaran pinjaman, serta memahami pentingnya menjaga data pribadi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga membentuk fondasi kesadaran kolektif di tingkat masyarakat desa untuk waspada terhadap risiko digital. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui literasi keuangan sejak dini merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat yang tangguh dan terlindungi dari bahaya pinjaman online ilegal di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Islam Malang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM). Terima kasih juga kepada pemerintah Desa Banjarejo dan ibu-ibu PKK yang telah bersedia menjadi mitra dan peserta dalam kegiatan sosialisasi ini. Tidak lupa, kami sampaikan penghargaan kepada dosen pembimbing dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

seluruh tim pelaksana yang telah bekerja sama dengan baik dalam menyukseskan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Permata Sari, D., Triana, L., Siregar, D. K., Amalia, A., Afifah, L., Hamsanah, S., Masitoh, M. M., Uthafiyah, Yozi, H. M., & Maulana, F. (2024). *Sosialisasi Literasi Bahaya Pinjaman Online (Pinjol) Ilegal dan Judi Online (Judol) di Kelurahan Karang Asem Cilegon Banten*. Jurnal Pengabdian Sosial, 1(11), 2090–2096. https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps

Subarkah, A., & Fauzi, R. (2024). *Sosialisasi Bahaya Pinjaman Online Ilegal bagi Masyarakat*. Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat, 2(1), 47–52. https://jurnal.astinamandiri.com/index.php/JIPM

Syafi'i, M., & Nur, S. K. (2025). *Penguatan Literasi Keuangan Melalui Sosialisasi Peran OJK dalam Menanggulangi Investasi Ilegal, Pinjol Ilegal dan Judi Online di Sekolah MI Muhammadiyah 04 Ampel Wuluhan Jember*. Al-Ijtimā': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 557–571.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 91-102
Penerbit: Universitas Islam Malang

TAMAN BACA MASYARAKAT "SAUDARA PUSTAKA": INOVASI PROGRAM LITERASI MASYARAKAT DESA OLEH PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI

Khoirul Anwar
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: khoirul.anwar@unisma.ac.id*

Abstrak
Taman Baca Masyarakat (TBM) "Saudara Pustaka" merupakan inovasi literasi desa yang digagas pustakawan perguruan tinggi melalui program pengabdian masyarakat. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya literasi baca dan digital di masyarakat desa akibat keterbatasan akses informasi, infrastruktur, dan budaya literasi. Tujuan kegiatan adalah membangun ekosistem literasi berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa TBM mampu meningkatkan minat baca dan literasi digital dasar melalui penyediaan bahan bacaan variatif, kelas literasi digital, literasi tematik berbasis agama dan budaya lokal, serta pelibatan generasi muda sebagai relawan. Program ini tidak hanya menghadirkan ruang belajar yang partisipatif, tetapi juga menjadi model pemberdayaan literasi desa yang menjembatani kesenjangan informasi dan teknologi.

Kata Kunci:
literasi masyarakat; taman baca masyarakat

PENDAHULUAN

Pembangunan literasi masyarakat desa merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan, memberdayakan sumber daya manusia, dan memperkuat ketahanan sosial. Namun, masyarakat desa masih menghadapi sejumlah kendala mendasar, antara lain keterbatasan akses terhadap sumber informasi, minimnya fasilitas belajar, serta rendahnya pendampingan literasi yang sesuai dengan konteks lokal. Kondisi tersebut semakin kompleks di era perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), yang menuntut keterampilan literasi digital sejak usia dini.

Literasi digital merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki masyarakat abad ke-21 (OECD, 2021). Literasi pada era digital tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kecakapan dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak serta kontekstual. Sedangkan literasi informasi menuntut kemampuan memahami struktur dan kredibilitas informasi dalam lingkungan digital yang dinamis (Julien dan Genuis, 2021). Dalam konteks masyarakat marginal,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

diperlukan intervensi berbasis komunitas agar kelompok tersebut tidak tertinggal dalam arus transformasi digital global (Hinrichsen dan Coombs, 2020).

Pustakawan perguruan tinggi memiliki potensi besar sebagai fasilitator dan agen perubahan sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan pustakawan dalam literasi publik tidak hanya memperluas fungsi perpustakaan, tetapi juga menjembatani kesenjangan informasi antarwilayah (Snavely, 2022). Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat lokal dapat diwujudkan melalui pendirian Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai sarana literasi berbasis komunitas. Model literasi berbasis komunitas yang memadukan sumber daya pendidikan dengan nilai budaya setempat dapat menciptakan ruang belajar yang lebih adaptif dan berkelanjutan (Kurbanoglu et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan mengkaji kontribusi pustakawan perguruan tinggi dalam pengembangan literasi masyarakat desa, mengidentifikasi inovasi literasi yang dikembangkan, serta menilai dampak program terhadap peningkatan kapasitas literasi anak-anak dan remaja. Taman Baca Masyarakat "Saudara Pustaka" yang berdiri di Desa Karangduren, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, menjadi contoh nyata bagaimana pustakawan akademik berperan dalam membangun ekosistem literasi yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan bagi masyarakat desa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat desa sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan program. Lokasi kegiatan dipusatkan di Desa Karangduren, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, yang dipilih karena memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi, namun menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber informasi, minimnya fasilitas bacaan, serta rendahnya pendampingan literasi digital. Solusi yang ditawarkan adalah mendirikan dan mengembangkan Taman Baca Masyarakat (TBM) "Saudara Pustaka" sebagai pusat literasi berbasis komunitas yang mengintegrasikan literasi dasar, literasi digital, serta penguatan nilai budaya dan agama.

Tahap pertama kegiatan adalah identifikasi kebutuhan literasi melalui observasi lapangan, diskusi dengan tokoh masyarakat, dan wawancara dengan warga. Tahap ini menghasilkan gambaran nyata tentang permasalahan utama yang dihadapi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja akibat dari keterbatasan fasilitas buku, pengaruh gadget dan rendahnya budaya literasi di lingkungan desa. Tahap berikutnya adalah perencanaan program literasi yang melibatkan pustakawan perguruan tinggi bersama masyarakat desa untuk merancang kegiatan sesuai kebutuhan lokal, seperti penyediaan koleksi buku yang relevan, kelas literasi digital dasar, serta kegiatan literasi berbasis budaya. Selanjutnya dilakukan tahap pendirian TBM "Saudara Pustaka" sebagai ruang belajar bersama yang dikelola secara kolaboratif antara pustakawan, pemuda

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

desa, dan relawan literasi untuk menjalankan program literasi dalam mengatasi rendahnya literasi.

Tahap pelaksanaan difokuskan pada penyediaan sarana dan prasarana bacaan, penyelenggaraan kelas literasi tematik, serta pendampingan digital yang mengajarkan keterampilan dasar dalam menggunakan perangkat teknologi untuk mengakses informasi. Selain itu, generasi muda desa dilibatkan sebagai relawan agar terbentuk rasa memiliki dan keberlanjutan program. Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala melalui diskusi kelompok terarah, refleksi bersama masyarakat, serta monitoring perkembangan minat baca dan keterampilan literasi digital. Dengan tahapan tersebut, solusi yang ditawarkan tidak hanya menjawab permasalahan keterbatasan akses informasi, tetapi juga menciptakan model pengembangan literasi berbasis komunitas yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di desa lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil TBM

Taman Baca Masyarakat (TBM) Saudara Pustaka merupakan inovasi literasi berbasis komunitas yang digagas oleh pustakawan perguruan tinggi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. TBM ini terletak di Desa Karangduren, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, sebuah wilayah dengan akses literasi yang terbatas dan kebutuhan tinggi terhadap sumber belajar yang kontekstual. Bermula pada tahun 2020 dari sebuah kegiatan bimbingan belajar untuk anak-anak SD/MI setempat. Seiring dengan meningkatnya partisipasi anak-anak dan dukungan warga, terbentuklah TBM Saudara Pustaka sebagai wadah literasi yang lebih sistematis. Nama "Saudara Pustaka" mengandung makna filosofi: Saudara merepresentasikan kehangatan dan kebersamaan, sementara Pustaka adalah simbol ilmu pengetahuan, menjadikan buku sebagai teman yang mendampingi perjalanan anak-anak menuju masa depan yang produktif.



Gambar 1. Struktur Organisasi

TBM Saudara Pustaka sejalan dengan pengertian TBM sebagai pusat literasi nonformal berbasis komunitas (Perpustakaan Nasional RI, 2020). Kehadiran TBM ini memperkuat pendekatan community-based literacy, di mana proses belajar tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga dalam konteks sosial

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

masyarakat. Dalam hal ini, TBM menjadi ruang inklusif yang memungkinkan transformasi sosial melalui literasi dalam konsep critical pedagogy (Freire, 2020).

Tabel 1. Profil taman baca masyarakat

Nama Lembaga	TBM Saudara Pustaka
NPP	3507194J0000001
Tahun Berdiri	2020 (resmi menjadi TBM sejak 2024)
Alamat	Jl. Karangduren Gg. 1B RT 2 RW 1 Pakisaji
Telp/ WA	085604700141
Pendiri/ Ketua	Khoirul Anwar, S.I.Pust.
Jumlah judul buku	± 2.000 buku
Jumlah eksemplar buku	± 2.500 eks
Gambaran umum koleksi	Koleksi anak-anak, fiksi remaja, ensiklopedia, keagamaan dan umum
Sumber Koleksi	Koleksi pribadi, hibah dari Perpustakaan Nasional RI dan donasi antar komunitas TBM Malang Raya
Fasilitas	Ruang baca, meja baca, rak buku, wifi, komputer/ laptop, dll
Ukuran ruang	6x7 m2
Mitra/ komunitas	FKTBM Malang Raya, Forum TBM Jawa Timur, Mafindo Malang Raya, Perkomas (Persatuan Komunitas Malang Selatan)
Media sosial	Website : *mascoy.web.id* | IG: @*alfatih_cell* | YT: *literasimascoy*

Implementasi Program Literasi

Sebagai pusat literasi berbasis komunitas, TBM "Saudara Pustaka" terus menghadirkan inovasi kegiatan yang kontekstual dan adaptif sesuai kebutuhan masyarakat desa. Inovasi ini mencakup pendekatan integratif antara literasi baca tulis, literasi digital, pelestarian budaya lokal, dan penguatan karakter anak-anak serta remaja desa.

Adapun beberapa program inovasi dari TBM Saudara Pustaka, sebagai berikut:

Bimbingan belajar kelompok

Sejak awal berdirinya, program bimbingan belajar (bimbel) telah menjadi salah satu program unggulan TBM Saudara Pustaka yang ditujukan bagi siswa tingkat SD/MI. Program ini dirancang tidak hanya untuk membantu anak-anak dalam memahami mata pelajaran sekolah, tetapi juga untuk membentuk karakter spiritual mereka melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dari hari Senin hingga Jumat, pukul 18.00 s.d 20.00 WIB. Dalam sesi bimbel, peserta mendapatkan pendampingan belajar materi sekolah oleh relawan dan fasilitator literasi. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan mengaji Al-Qur'an menggunakan metode "Ummi", yaitu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan tartil, tajwid, dan penguatan makharijul huruf secara sistematis. Melalui sinergi antara bimbingan akademik dan spiritual ini, TBM Saudara Pustaka berharap mampu mencetak generasi muda desa yang cerdas, berakhlak, dan berwawasan luas.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Kegiatan Bimbingan Belajar

Satu Minggu Satu Cerita

Program ini dirancang untuk meningkatkan kebiasaan membaca dan menumbuhkan kecintaan terhadap literasi di kalangan anak-anak melalui penyediaan Buku Bacaan Bermutu (BBB) dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yang saat ini menjadi bagian dari koleksi utama TBM Saudara Pustaka. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu, dengan peserta yang bergiliran agar setiap anak mendapatkan pengalaman membaca yang optimal dan menyenangkan. Dalam sesi ini, anak-anak tidak hanya membaca buku bersama, tetapi juga didorong untuk membuat cerita ulang atau resensi sederhana dari buku yang telah mereka baca. Ini menjadi bagian dari pembiasaan berpikir kritis, menulis, dan mengekspresikan ide. Harapannya, melalui program ini anak-anak akan terbiasa membaca, serta memiliki kemampuan untuk merefleksikan isi bacaan secara kreatif dan komunikatif, sehingga budaya literasi benar-benar tumbuh dari bawah.



Gambar 3. Hibah buku dari perpusnas

Kelas literasi digital

Dalam menjawab tantangan zaman dan derasnya arus transformasi digital, TBM Saudara Pustaka menyelenggarakan berbagai program kelas literasi berbasis teknologi sebagai wujud adaptasi generasi muda desa terhadap perubahan. Program ini bertujuan mengembangkan kemampuan generasi desa untuk berpikir kreatif, produktif, dan memanfaatkan teknologi secara positif.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Beberapa kegiatan inovatif yang dilaksanakan antara lain: 1) Pelatihan desain grafis menggunakan Canva, 2) Dasar-dasar pengeditan video untuk media sosial atau kampanye literasi, 3) Pengenalan perangkat digital, termasuk perangkat lunak penunjang pembelajaran.

Tak hanya itu, TBM Saudara Pustaka juga sedang mengembangkan sarana digital melalui website resmi yang akan dilengkapi dengan: 1) Integrasi dengan katalog digital berbasis SLiMS (Senayan Library Management System), 2) Pengembangan koleksi e-book literasi anak dan remaja 3) Layanan chatbot sebagai asisten virtual informasi koleksi dan kegiatan TBM.

Sebagai tambahan inovasi, teknologi Text-to-Speech juga nantinya akan dikembangkan dalam website untuk membantu anak-anak menikmati cerita dalam bentuk suara ekspresif dan menyenangkan. Fitur ini sangat berguna terutama bagi anak-anak yang belum lancar membaca, karena mereka tetap bisa memahami isi cerita secara utuh melalui pendekatan audio interaktif.



Gambar 4. Kegiatan kelas literasi digital

Kelas Tematik

Sebagai bagian dari upaya membangun ekosistem literasi yang menyenangkan dan variatif, TBM Saudara Pustaka secara rutin menyelenggarakan Kelas Tematik Akhir Pekan. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dengan kelas literasi digital, sehingga anak-anak dapat menikmati pembelajaran tematik yang seimbang antara kreativitas dan teknologi.

Beberapa kegiatan dalam kelas tematik ini antara lain: 1) Kelas Menulis dan Mewarnai: Melatih keterampilan motorik halus, imajinasi, dan kemampuan mengekspresikan diri melalui gambar dan tulisan. 2) Kelas Cerita Rakyat: Menghidupkan kembali budaya lokal dan memperkuat nilai-nilai moral melalui dongeng dan cerita tradisional nusantara. 3) Kelas Eksperimen Sains Sederhana: Mengenalkan konsep sains dengan cara menyenangkan dan praktis, untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan berpikir ilmiah sejak dini.

Program ini memberikan ruang belajar yang menyenangkan dan bermakna, sekaligus memperkuat karakter anak melalui pendekatan tematik yang sesuai dengan usia dan minat mereka.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 5. Kegiatan kelas tematik

Pelestarian Budaya Lokal

Sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal, TBM Saudara Pustaka menyelenggarakan program khusus yang mengajak anak-anak untuk mengenal dan memainkan permainan tradisional seperti egrang, gobak sodor, lompat karet, dakon (congklak), engklek (jebrak), dan gasing. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, sportivitas, kreativitas, serta membangun kebersamaan antarsesama anak di lingkungan mereka. Untuk menyelenggarakan program ini secara konsisten dan berkelanjutan, TBM Saudara Pustaka menjalin kolaborasi dengan Sorbon Peniwen Malang, sebuah komunitas budaya yang memiliki fokus dalam revitalisasi permainan tradisional anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak untuk mencintai budaya bangsa, menghargai warisan leluhur, serta terlibat langsung dalam menjaga identitas lokal yang mulai terpinggirkan oleh arus budaya global.



Gambar 6. Kegiatan pelestarian budaya lokal

Relawan Literasi

Sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dan regenerasi penggerak literasi, TBM Saudara Pustaka memfasilitasi pembentukan relawan literasi dari kalangan remaja desa. Program ini bertujuan melibatkan pemuda secara aktif dalam memajukan gerakan literasi di lingkungannya.

Para remaja ini dilatih untuk menjadi: 1) Pendamping kegiatan literasi seperti kelas bimbingan belajar, membaca cerita, dan kelas tematik. 2) Fasilitator

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pelatihan digital, seperti Canva dan pengenalan teknologi dasar. 3) Penggerak komunitas, yang mendorong terciptanya budaya membaca di rumah dan lingkungan.

Tabel 2. Daftar Relawan TBM

No	Nama Lengkap	Usia	Pendidikan Terakhir	Tugas Utama	Status Keaktifan	Keterangan Tambahan
1	Ahmad Ariel	21	SMK	Pendamping Bimbel & Ngaji	Aktif	Alumni Bimbel
2	Nur Anisa	19	SMK	Admin & Penanggungjawab 1 minggu 1 cerita	Aktif	Alumni Bimbel
3	Sulthon	19	SMA	Dokumentasi dan PJ Kelas Tematik	Aktif	Alumni Bimbel
4	Putri Annaya	16	SMP	Pengolahan koleksi	Aktif	Alumni Bimbel
5	Rama Putra	19	SMK	Pendamping Permainan Tradisional	Aktif	Alumni Bimbel
6	Erlangga Setya Budi	26	S1 Ilmu Perpustakaan	Teknisi Digital & TTS Chatbot	Aktif	Rekan kerja
7	Fajar Rizki	26	S1 Ilmu Perpustakaan	Koord. Koleksi dan Fasilitator Canva	Aktif	Rekan kerja
8	Cholipatin Ardianah	24	D3 Ilmu Perpustakaan	Koord. relawan	Aktif	Rekan kerja
9	Rena Aprilia	27	S1 Ilmu Perpustakaan	Koord. Program Literasi TBM	Aktif	Rekan kerja

Pelatihan diberikan secara bertahap, mencakup literasi dasar, komunikasi publik, pengelolaan kegiatan, dan penggunaan teknologi informasi sederhana. Mereka juga dibekali nilai-nilai kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab sosial. Program relawan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas pemuda desa, tetapi juga memperkuat keberlanjutan program literasi melalui model dari, oleh, dan untuk masyarakat desa.



Gambar 7. Kegiatan Relawan

Peran Pustakawan Perguruan Tinggi

Pustakawan perguruan tinggi memiliki kapasitas intelektual dan keahlian dalam pengelolaan informasi yang tidak hanya bermanfaat di lingkungan akademik, tetapi juga sangat relevan untuk pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks TBM “Saudara Pustaka”, peran pustakawan berkembang melampaui

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

tugas-tugas administratif dan teknis menjadi agen perubahan sosial yang aktif mentransformasikan ilmu pengetahuannya untuk pemberdayaan masyarakat desa. Melalui pendampingan literasi yang dilakukan secara langsung, pustakawan menunjukkan kontribusi strategis dalam menciptakan ekosistem belajar yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual, khususnya bagi anak-anak dan remaja di daerah dengan akses informasi yang terbatas. Inisiatif ini sekaligus menjadi praktik nyata community engagement berbasis literasi yang menggambarkan integrasi antara pengetahuan akademik, kepedulian sosial, dan tindakan nyata.

TBM "Saudara Pustaka" menjadi wadah kolaboratif antara pustakawan, akademisi, dan masyarakat, di mana inovasi program dirancang untuk menjawab kebutuhan lokal melalui pendekatan literasi dasar dan pengenalan teknologi secara sederhana. Pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis AI secara bertahap menunjukkan arah literasi digital yang mulai ditanamkan sejak dini. Dalam hal ini, TBM berfungsi sebagai gerbang awal menuju pemanfaatan sistem perpustakaan cerdas berbasis AI yang kini berkembang di lingkungan perguruan tinggi. Sinergi ini menggambarkan kesinambungan literasi antara lembaga pendidikan tinggi dan masyarakat desa. Di satu sisi, TBM memperkuat fondasi literasi fungsional dan etika informasi, sementara di sisi lain, perpustakaan akademik berbasis AI mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan kecakapan digital. Dengan adanya pondasi kuat dari TBM, masyarakat desa akan lebih siap menyambut transformasi informasi tanpa terjerumus dalam ketimpangan digital. Oleh sebab itu, peran pustakawan dalam konteks ini tidak hanya sebatas fasilitator informasi, tetapi juga sebagai katalis perubahan sosial dan agen pemerataan akses literasi di era digital.

Dampak Program terhadap Peningkatan Literasi

Program literasi yang dikembangkan oleh TBM Saudara Pustaka telah memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karakter, dan keterampilan masyarakat desa Karangduren, khususnya anak-anak dan remaja. Inovasi kegiatan yang dijalankan tidak hanya berfokus pada penguatan literasi baca-tulis, tetapi juga merambah pada aspek digital, sosial, dan budaya.

Dampak pertama yang terlihat adalah meningkatnya minat baca dan kegemaran literasi di kalangan anak-anak. Kegiatan Bimbingan Belajar mampu membuat anak-anak menjadi lebih sadar akan tanggungjawab belajar, apalagi TBM Saudara Pustaka juga memberikan apresiasi bagi anak-anak yang mendapatkan prestasi disekolahnya. Hal itu menjadikan motivasi dan budaya gemar membaca lebih hidup dalam jiwa anak. Program pendukung lain, seperti Satu Minggu Satu Cerita yang didukung oleh koleksi Buku Bacaan Bermutu (BBB) dari Perpustakaan Nasional RI juga mampu mendorong anak-anak untuk terlibat aktif dalam membaca dan bercerita, sehingga menumbuhkan kecintaan terhadap buku sejak dini. Hal ini menjadi pondasi penting dalam peningkatan literasi dasar. Selanjutnya, kegiatan kelas literasi digital yang meliputi pelatihan desain grafis menggunakan Canva, editing video sederhana, serta pengenalan media digital

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

lainnya memberikan bekal keterampilan abad 21 kepada remaja. Mereka mulai mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan pendidikan masa depan.

Dari sisi penguatan karakter dan budaya sosial, kegiatannya seperti bimbingan mengaji Alqur'an dan pelestarian permainan tradisional (egrang, gobak sodor, lompat karet, dakon/ congklak, engklek, dan gasing) turut membentuk kepribadian yang kolaboratif, santun, serta mencintai budaya lokal. Permainan tradisional juga berfungsi sebagai sarana edukatif untuk membangun interaksi sosial yang sehat dan aktif. Selain itu, keberhasilan pembentukan relawan literasi remaja menandai tumbuhnya kesadaran kolektif dari generasi muda untuk berkontribusi dalam pengembangan masyarakat. Para relawan tidak hanya berperan sebagai pendamping belajar, tetapi juga sebagai agen perubahan lokal yang aktif dalam merancang dan menjalankan program TBM.

Secara keseluruhan, TBM Saudara Pustaka telah menjadi wahana transformasi sosial berbasis literasi yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan masyarakat desa. Pendekatan berbasis komunitas yang dikombinasikan dengan profesionalisme pustakawan dan pemanfaatan teknologi sederhana menjadikan TBM ini sebagai model pemberdayaan yang patut dikembangkan secara lebih luas.

Analisis dan Evaluasi

Taman Baca Masyarakat (TBM) “Saudara Pustaka” merupakan sebuah inisiatif inovatif yang digagas oleh pustakawan perguruan tinggi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Inovasi ini hadir sebagai respons terhadap ketimpangan akses informasi, rendahnya budaya baca, dan terbatasnya literasi digital di wilayah pedesaan, khususnya di Desa Karangduren, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. TBM ini menunjukkan kekuatan utama pada model pengembangan literasi yang bersifat inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Perpaduan antara pendekatan berbasis komunitas, dukungan teknologi sederhana seperti chatbot dan katalog digital, serta integrasi budaya lokal seperti pengenalan permainan tradisional, menjadikan TBM ini sebagai ruang belajar yang unik dan kontekstual.

Salah satu kekuatan TBM “Saudara Pustaka” adalah keterlibatan langsung pustakawan akademik yang membawa pendekatan ilmiah dalam praktik literasi di akar rumput. Hal ini memberi nilai tambah berupa dokumentasi program yang terstruktur dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai model replikasi di daerah lain. Penggunaan koleksi digital dan layanan informasi interaktif juga menandai adanya transformasi layanan perpustakaan tradisional ke arah yang lebih adaptif terhadap era digital. Di sisi lain, keberhasilan program ini juga sangat ditunjang oleh partisipasi aktif masyarakat, khususnya relawan muda yang berperan sebagai fasilitator literasi.

Namun demikian, TBM ini masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan ruang, kurangnya tenaga pendamping profesional, serta belum meratanya pemahaman dan akses terhadap teknologi digital di kalangan masyarakat desa. Keberlanjutan program juga menjadi isu penting yang perlu

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

mendapat perhatian, baik dari aspek pendanaan, pengelolaan, maupun dukungan kebijakan dari pemerintah desa maupun lembaga pendidikan tinggi.

Peluang besar terbuka bagi TBM ini untuk dikembangkan sebagai mitra strategis dalam program-program nasional terkait literasi digital, inklusi sosial, dan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal. TBM "Saudara Pustaka" juga memiliki potensi sebagai pusat pengembangan ekonomi kreatif berbasis literasi, serta wahana pembentukan karakter generasi muda melalui perpaduan antara pendidikan formal, nonformal, dan nilai-nilai lokal.

Secara keseluruhan, TBM "Saudara Pustaka" mencerminkan bagaimana peran pustakawan perguruan tinggi dapat melampaui batas institusi akademik dan menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Model ini layak dijadikan praktik baik dalam pengembangan literasi desa yang berakar kuat pada kebutuhan lokal, adaptif terhadap teknologi, dan mampu menjawab tantangan literasi era digital secara kontekstual.

KESIMPULAN

Taman Baca Masyarakat (TBM) Saudara Pustaka merupakan wujud nyata inovasi literasi masyarakat desa yang lahir dari inisiatif pustakawan perguruan tinggi dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Melalui pendekatan kolaboratif, TBM ini berhasil mentransformasi ruang belajar informal menjadi pusat literasi yang inklusif, adaptif, dan berbasis komunitas. Kegiatan-kegiatan seperti bimbingan belajar, pengenalan literasi digital, pelestarian budaya lokal melalui permainan tradisional, serta penguatan peran relawan remaja, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan karakter generasi muda di Desa Karangduren. Meskipun demikian, keberlanjutan program ini memerlukan dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak, seperti pemerintah desa, institusi pendidikan, komunitas literasi, dan mitra swasta, terutama dalam hal pendanaan, pelatihan relawan, serta penyediaan infrastruktur dan sarana teknologi. Evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas program dan menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Ke depan, TBM Saudara Pustaka berpotensi berkembang menjadi Pusat Pembelajaran Masyarakat (PUSPAS) berbasis teknologi yang menyediakan layanan literasi fisik dan digital, serta memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) untuk mendukung pembelajaran mandiri. Dengan demikian, TBM Saudara Pustaka dapat menjadi model literasi desa yang berkelanjutan, inspiratif, dan replikatif bagi wilayah lain dalam upaya memperkuat budaya literasi nasional.

DAFTAR RUJUKAN

Perpustakaan Nasional RI. (2022). Petunjuk teknis bantuan koleksi Buku Bacaan Bermutu (BBB). Jakarta: Perpusnas RI. https://jdih.perpusnas.go.id/

Anwar, K. (2025). Pemberdayaan Literasi Masyarakat Desa Melalui Sinergi Pustakawan Perguruan Tinggi dan Taman Baca Masyarakat: Empowering Village Community Literacy Through Synergy Between

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

University Librarians and Community Reading Parks. Libratech: Library Archives and Technology, 1(1), 1-14.

Fitriyah, N., Isnaini, M., & Marliana, N. (2025). Pendampingan Peningkatan Kebermanfaatan Pojok Baca Desa sebagai Upaya Menumbuh Kembangkan Minat Baca pada Anak. Warta LPM, 85-93.

Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Anggraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Program literasi digital untuk pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial di desa sedayu, muntilan, magelang. Community Empowerment, 6(2), 156-166. https://doi.org/10.31603/ce.4259

Khadijah, C. (2019). Transformasi perpustakaan untuk generasi millenial menuju revolusi industri 4.0. IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 12(2), 59-78.

Rustan, E., & Munawir, A. (2020). Eksistensi Permainan Tradisional Edukatif Pada Generasi Digital Natives. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 5(2), 181-196.

Abyya, N. A. (2025). Analisis dampak perubahan sosial program "Gelis Maca" pada taman baca di Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Agustiani, D. H., & Wicaksono, M. F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri. Jurnal ilmu informasi, perpustakaan dan kearsipan, 23(1), 5.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 103-114
Penerbit: Universitas Islam Malang

MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN MALANG MELALUI OPTIMALISASI POTENSI PURNA PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI)

Arini Fitria Mustapita*, Mohammad Rizal, Yaqub Cikusin
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: AriniMustapital@unisma.ac.id*

Abstrak
Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kabupaten Malang memiliki pengalaman, keterampilan, dan jaringan global. Namun, banyak dari mereka menghadapi tantangan dalam membangun usaha yang berkelanjutan akibat keterbatasan dalam manajemen keuangan, wawasan bisnis, serta kurangnya dukungan masyarakat dan pemanfaatan teknologi digital. Kondisi ini mendorong sebagian dari mereka untuk kembali bekerja di luar negeri karena ketidakmampuan mengembangkan usaha secara mandiri. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan yang efektif menjadi kebutuhan mendesak, dengan fokus pada pengembangan kewirausahaan berbasis lokal, literasi keuangan yang sederhana namun aplikatif, serta strategi pemasaran digital. Program ini dirancang menggunakan model ADDIE, melibatkan 35 peserta dari Kecamatan Bantur Kabupaten Malang, dengan pelaksanaan pelatihan pada Maret 2025. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi keuangan dan keterampilan bisnis, sebagaimana tercermin dalam rata-rata nilai pre-test sebesar 52,29 dan meningkat pada post-test sebesar 76,57. Dengan pendekatan yang relevan dan berbasis kebutuhan, inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat ekonomi lokal di Kabupaten Malang, meningkatkan kemandirian purna PMI, serta mendorong kontribusi sosial mereka dalam membangun komunitas yang lebih berdaya.

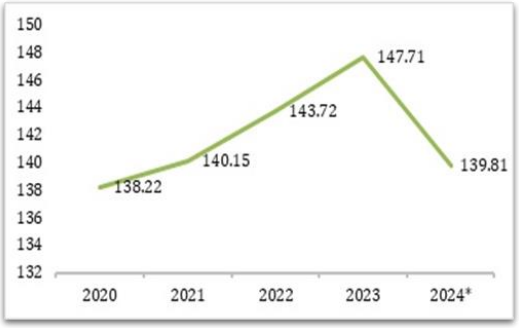
Kata Kunci:
purna pekerja migran Indonesia; ekonomi lokal

PENDAHULUAN
Indonesia menghadapi tantangan struktural di sektor ketenagakerjaan. Kemiskinan dan pengangguran menjadi dua isu utama yang saling berkaitan dan berdampak langsung pada stabilitas sosial serta pertumbuhan ekonomi lokal. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan strategis dan kebijakan yang terintegrasi agar tercipta solusi yang berkelanjutan (Kemenkeu, 2023). Meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam hal sumber daya manusia yang melimpah, terutama dari kelompok usia produktif, kenyataannya tidak semua tenaga kerja mampu terserap secara optimal ke dalam pasar kerja formal. Keterbatasan kesempatan kerja yang berkualitas, disertai dengan ketimpangan antara pertumbuhan populasi dan kemampuan ekonomi dalam menyediakan lapangan pekerjaan, menciptakan tekanan terhadap kesejahteraan masyarakat (Pratomo et al., 2024). Hal ini tercermin pula dari tingkat ketimpangan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pengeluaran penduduk Indonesia yang diukur menggunakan Gini Ratio, yang tercatat sebesar 0,379 pada September 2023, menurun 0,009 poin dari Maret 2023 yang sebesar 0,388. Meskipun terjadi sedikit penurunan, angka ini tetap menunjukkan ketimpangan yang cukup signifikan dalam distribusi pendapatan, yang pada gilirannya memperburuk masalah kemiskinan dan pengangguran di Indonesia (BPS, 2024).

Kondisi ini semakin terhambat oleh ketidakmerataan pembangunan ekonomi antar wilayah, di mana daerah-daerah tertentu mengalami defisit lapangan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan banyak penduduk usia produktif, terutama dari sektor-sektor dengan pendidikan dan keterampilan yang terbatas, terjebak dalam sektor informal yang cenderung tidak stabil dan kurang terlindungi dari segi perlindungan tenaga kerja (Muara Setyanti, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, proporsi pekerja di sektor informal tetap signifikan, dengan 59,97% pada Februari 2022, meningkat menjadi 60,12% pada Februari 2023, dan sedikit menurun menjadi 59,17% pada Februari 2024. Akibatnya, meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia secara makro terlihat menjanjikan, kualitas ketenagakerjaan masih menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan pembuat kebijakan.



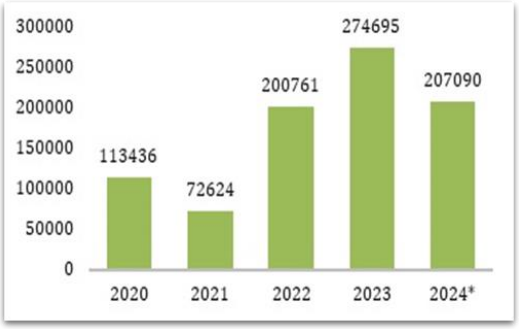
Gambar 1. Jumlah angkatan kerja di Indonesia tahun 2020-2024
(Sumber: Sakernas Tahun 2020-2024)

Pada Gambar 1 menunjukkan tren jumlah angkatan kerja di Indonesia dari tahun 2020 hingga tahun 2024. Pada tahun 2020, jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 138,22 juta orang, mengalami peningkatan konsisten hingga tahun 2023 dengan jumlah tertinggi sebesar 147,71 juta orang. Namun, proyeksi untuk bulan Agustus tahun 2024 menunjukkan sedikit penurunan menjadi 139,81 juta orang. Kenaikan paling signifikan terjadi pada tahun 2023, sementara proyeksi tahun 2024 memperlihatkan angka yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 dan 2021 (Sakernas, 2024).

Bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) telah menjadi salah satu solusi strategis dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia (Haer & Yuniarti, 2023). Migrasi internasional, sebagai suatu fenomena perpindahan tenaga kerja lintas batas negara, terjadi karena adanya faktor

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pendorong dan tujuan spesifik yang mendorong individu untuk mencari peluang kerja di luar negeri. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kondisi ekonomi lokal yang kurang mendukung atau keinginan untuk meningkatkan taraf hidup melalui kesempatan kerja yang lebih baik di negara lain (Mousa Sabti & Sri Ramalu, 2024). Proses migrasi ini, selain menjadi sarana untuk mendapatkan penghasilan lebih besar, juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal melalui remitansi yang dikirimkan kepada keluarga di tanah air. Menurut Teori Hukum Mobilitas Ravenstein tahun 1985, migrasi ini umumnya dipicu oleh faktor ekonomi dan terbentuk dalam pola di mana sebagian besar migran berpindah ke negara-negara dengan peluang ekonomi yang lebih baik (Bahri, 2024).



Gambar 2. Jumlah migran internasional dari Indonesia tahun 2020-2024
(Sumber: BP2MI, 2020-2024)

Pada Gambar 2 menjelaskan jumlah migran internasional dari Indonesia selama periode 2020-2024. Pada tahun 2020, jumlah migran Indonesia yang bekerja di luar negeri mencapai puncaknya, yaitu 113.436 orang. Namun, terjadi penurunan signifikan dari tahun 2020 hingga 2021, terutama disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang membatasi pergerakan migrasi internasional. Seiring dengan stabilnya kondisi pasca-pandemi, jumlah migran internasional mulai meningkat kembali, mencapai 200.761 pada tahun 2022. Pada akhir tahun 2023, jumlah migran semakin meningkat menjadi 274.695 orang dan pada bulan Agustus 2024 berjumlah 207.090 (BP2MI, 2023).

Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah aset potensial yang sering kali kurang mendapat perhatian, meskipun mereka membawa pengalaman internasional, keterampilan, dan jaringan global (Mawikere et al., 2024). Di Kabupaten Malang, yang kaya akan sumber daya alam dan peluang ekonomi, purna PMI menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan memulai atau mengembangkan usaha akibat minimnya wawasan tentang peluang bisnis lokal. Setelah dilakukan survei, masalah utama yang mendasar adalah pengelolaan keuangan yang tidak optimal, menyebabkan kebangkrutan atau kurangnya tabungan (Suastrini et al., 2023). Kurangnya koneksi sosial dan dukungan komunitas juga membuat mereka merasa terisolasi, sementara keterbatasan pemahaman tentang teknologi dan pemasaran modern membatasi daya saing

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

mereka (Rabbani, 2020). Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pengembangan bisnis dan literasi keuangan menjadi solusi yang paling relevan dibandingkan intervensi lainnya karena memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi mereka, dibandingkan sekadar bantuan finansial yang bersifat sementara atau kebijakan tenaga kerja yang tidak serta-merta membuka peluang bisnis bagi mereka. Namun, penelitian dan intervensi sebelumnya masih terbatas dalam menyediakan pendekatan holistik yang berfokus pada pemberdayaan purna PMI melalui pelatihan kewirausahaan yang dirancang khusus untuk kondisi lokal, sehingga terdapat research gap dalam optimalisasi potensi ekonomi mereka melalui intervensi berbasis pelatihan yang lebih terarah dan berkelanjutan

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu upaya adalah melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada pengembangan usaha, literasi keuangan, dan pembangunan komunitas di Kecamatan Bantur. Pendekatan ini bertujuan membekali purna PMI dengan keterampilan yang relevan agar mereka mampu mandiri secara ekonomi dan berkontribusi terhadap perekonomian lokal. Urgensi program ini terletak pada perlunya pemberdayaan sumber daya manusia yang telah memiliki modal finansial dan pengalaman kerja, namun belum mampu mengelolanya secara efektif. Dengan strategi yang tepat, purna PMI dapat menjadi agen perubahan yang menciptakan peluang usaha inovatif, memperkuat jaringan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penguatan ekonomi lokal berbasis komunitas ini diharapkan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi lokal di Kabupaten Malang secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Proses pelatihan dan pendampingan dalam program Pengabdian Masyarakat harus dirancang secara sistematis dan efektif agar memberikan hasil yang optimal. Model ADDIE adalah kerangka sistematis yang digunakan dalam perancangan dan pengembangan program pelatihan atau pembelajaran. Model ini terdiri dari lima tahap utama, yaitu Analyze (Analisis), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan), Implement (Pelaksanaan), dan Evaluate (Evaluasi) (Branch, 2009). Model ADDIE bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran atau pelatihan dirancang secara efektif, efisien, dan berorientasi pada hasil yang optimal.



Gambar 3. The ADDIE model

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, memiliki potensi besar dalam perekonomian lokal, namun keterbatasan wawasan bisnis, literasi keuangan, dan akses teknologi sering kali menghambat mereka dalam membangun usaha yang berkelanjutan. Kabupaten Bantur dipilih sebagai lokasi program ini karena tingginya jumlah purna PMI yang kembali dari luar negeri tetapi menghadapi kesulitan dalam mengembangkan usaha mandiri akibat minimnya dukungan ekonomi dan sosial. Sebagai daerah dengan potensi sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, Bantur memiliki peluang besar bagi purna PMI untuk berwirausaha jika diberikan pelatihan yang tepat. Selain itu, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal serta minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk lokal semakin menegaskan urgensi intervensi berbasis pemberdayaan ekonomi dan peningkatan literasi keuangan di wilayah ini.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan strategis melalui model ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate), yang merancang program pelatihan dan pendampingan secara terstruktur agar purna PMI dapat mengembangkan keterampilan bisnis, memperkuat jaringan komunitas, serta memanfaatkan teknologi dalam usaha mereka, adapapun beberapa tahapan yang dilakukan yaitu

Analyze:

Pada tahap ini dilakukan analisis mendalam terhadap berbagai aspek yang perlu diketahui sebelum pelatihan dan pendampingan bagi Purna Pekerja Migran Indonesia di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, dilaksanakan. Metode 5W+1H (who, what, when, where, why, how) digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan survei yang dikelola oleh tim pengabdi bekerja sama dengan perangkat desa serta komunitas purna pekerja migran indonesia. Wawancara dan survei dilakukan dengan metode semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, tantangan, dan kebutuhan peserta, sementara survei mencakup pertanyaan mengenai keterampilan bisnis, tingkat literasi keuangan, serta akses terhadap teknologi. Teknik perekaman data dilakukan melalui pencatatan manual serta dokumentasi audio untuk analisis lebih lanjut guna memastikan validitas dan keakuratan informasi.

Design:

Metode pelatihan disusun agar dapat diterapkan dengan menggabungkan praktik langsung dan studi kasus. Selain itu, evaluasi dirancang sejak awal, termasuk pengembangan indikator keberhasilan serta pembuatan pertanyaan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan literasi keuangan dan strategi bisnis peserta.S etelah pelatihan diberikan, post-test digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta. Hasil pengukuran dianalisis dalam bentuk skor rata-rata pre-test dan post-test dengan rumus:

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^{n} xi\ fi}{\sum_{i=1}^{n} fi}$$

dimana $\bar{X}$ adalah nilai rata-rata, xi = nilai tengah untuk rentang data ke-i; fi = adalah frekuensi data ke-i, dan n = adalah jumlah total data. Untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan, digunakan uji Wilcoxon dengan bantuan software SPSS. Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh metode pelatihan terhadap hasil yang diperoleh peserta. Hipotesis yang digunakan adalah Ha = terdapat perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test, yang menunjukkan efektivitas pelatihan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05, maka Ha diterima, yang berarti pelatihan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, maka Ha ditolak, yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test.

Pada tahap Develop

direalisasikan dalam bentuk materi pelatihan dan sumber daya pendukung. Dalam konteks pemberdayaan purna PMI, tahap ini mencakup penyusunan modul pelatihan mengenai strategi bisnis berbasis lokal, pengelolaan keuangan sederhana, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Materi ini dikembangkan berdasarkan hasil survei kebutuhan peserta dan dikonsultasikan dengan pakar kewirausahaan serta praktisi keuangan untuk memastikan relevansi dan aplikabilitasnya. Modul mencakup panduan langkah demi langkah, studi kasus spesifik purna PMI, serta latihan interaktif untuk meningkatkan pemahaman. Selain itu, dipersiapkan pula materi dalam bentuk presentasi, video edukatif, serta simulasi bisnis berbasis teknologi guna memastikan peserta dapat menguasai keterampilan secara praktis sebelum diterapkan dalam usaha mereka.

Tahap keempat Implementation

dijalankan dengan pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi bisnis, serta praktik penggunaan teknologi digital dalam pemasaran.

Tahap kelima Evaluation

bertujuan untuk menilai efektivitas pelatihan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Evaluasi dilakukan dengan dua metode, yaitu post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta dan analisis dampak pelatihan terhadap keterampilan mereka dalam mengelola usaha melalui wawancara dan survei.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh Mohammad Rizal SE. ME; Arini Fitria Mustapita SE. ME dan Prof Yaqub CIkusin M.Si selaku dosen Universitas Islam Malang yang dimulai pada tanggal 1 Maret 2025 yang diawali dengan sesi Analyze dan ditutup pada tanggal 5 Maret 2025 dengan sesi Evaluate dengan peserta undangan 35 orang peserta.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan berisi paparan hasil kegiatan pengabdian masyarakat analisis yang berkaitan dengan tujuan kegiatan. Setiap hasil pengabdian masyarakat harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembandingkan dengan teori dan/atau hasil penelitian/hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat lain yang relevan. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari total panjang artikel. Hasil pengabdian masyarakat dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. [Cambria, 11)

Pada tahap Analyze, dilakukan analisis mendalam untuk memahami kebutuhan dan karakteristik Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, sebagai dasar perancangan pelatihan dan pendampingan yang efektif. Metode 5W+1H digunakan untuk menggali informasi secara komprehensif, yaitu:

- **Who:** Peserta pelatihan adalah 35 orang Purna PMI yang pernah bekerja di Taiwan, Hong Kong, Arab Saudi, Malaysia, dan Singapura. Mereka telah kembali ke Indonesia setelah bekerja di luar negeri dan memiliki keinginan untuk memulai atau mengembangkan usaha di kampung halaman. Sebagian besar dari mereka memiliki latar belakang pendidikan menengah dan pengalaman kerja di sektor rumah tangga, pabrik, serta konstruksi.
- **What:** Kebutuhan utama peserta meliputi literasi keuangan, keterampilan kewirausahaan, serta pemanfaatan teknologi dalam bisnis. Tantangan yang mereka hadapi antara lain minimnya wawasan bisnis lokal, keterbatasan modal, kurangnya akses ke pasar, serta kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk pemasaran dan pengelolaan usaha.
- **When:** Pelatihan dilaksanakan mulai 1 Maret 2025 hingga 5 Maret 2025, dengan jadwal yang disesuaikan agar tidak mengganggu aktivitas ekonomi dan keluarga peserta.
- **Where:** Kegiatan dilakukan di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, yang merupakan salah satu kantong terbesar pengiriman PMI di Indonesia (BP2MI, 2024). Lokasi ini dipilih karena dekat dengan domisili peserta, sehingga memudahkan mereka dalam mengikuti pelatihan tanpa kendala transportasi.
- **Why:** Pelatihan ini bertujuan untuk membantu Purna PMI dalam mengembangkan keterampilan bisnis, meningkatkan literasi keuangan, serta membangun jaringan usaha. Dengan pelatihan ini, diharapkan mereka tidak hanya bergantung pada peluang kerja di luar negeri, tetapi juga dapat mandiri secara ekonomi melalui wirausaha.
- **How;** Program ini dirancang secara terstruktur dengan pendekatan model ADDIE. Tahapan yang dilakukan meliputi analisis kebutuhan peserta, perancangan materi berbasis praktik, pengembangan modul dan sumber daya pendukung, implementasi melalui pelatihan langsung dan pendampingan, serta evaluasi efektivitas program. Materi pelatihan meliputi strategi bisnis berbasis lokal, manajemen keuangan sederhana, serta pemanfaatan digital marketing dalam usaha.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Dengan analisis ini, program pelatihan dan pendampingan dapat disusun secara lebih tepat sasaran, sehingga Purna PMI di Kecamatan Bantur memiliki keterampilan yang mumpuni dalam membangun usaha yang berkelanjutan.

Pada tahap Design untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan bisnis bagi Purna PMI, dilakukan pre-test dan post-test dengan hasil yang disajikan dalam Tabel 1. Rata-rata nilai pre-test peserta adalah 52,29, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 76,57. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah mengikuti pelatihan. Untuk memastikan bahwa peningkatan ini signifikan, dilakukan uji Wilcoxon untuk membandingkan dua rata-rata. Hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,002, yang lebih kecil dari α = 0,05, sehingga Ha diterima. Ini berarti bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait literasi keuangan dan strategi bisnis. Dengan demikian, program pelatihan ini dapat dikatakan berhasil membantu Purna PMI dalam memperkuat keterampilan mereka untuk mengelola usaha secara lebih profesional dan berkelanjutan. hasil tersebut juga sejalan dengan pengabdian dari (Fathimah et al., 2024) yang mendapatkan hasil bahwa pelatihan dapat memperkuat ketrampilan usaha secara profesional dan berkelanjutan.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

No.	Nama Peserta	*Pre-test*	*Post-test*
1	Farida	60	80
2	Tyas Eka	40	70
3	Suparti	50	60
4	Akbar	70	90
5	Tukiyar	60	80
6	Ahmad Rifaii	60	70
7	Rahmawati	60	80
8	Agus Darmawan	40	70
9	Heru Purnama	60	70
10	Eko	50	70
11	Sulistyaningsih	70	80
12	Nanik	50	80
13	Rosdiana	60	80
14	Putri	50	60
15	Muhammad Sholeh	40	70
16	Andika	60	80
17	Andri Kurniawan	70	90
18	Joko Waluyo	40	80
19	Sulastri	40	80
20	Nugroho Setyawan	40	80
21	Suwarno	60	80
22	Hadi Sudaryo	60	90
23	Bambang	50	80
24	Warsito	50	70
25	Junaidi	60	80
26	Purnomo	50	70
27	Koko	50	80
28	Teges	40	70
29	Bagus	50	70
30	Fitria Rosi Puspita	40	70

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

31	Samsul Hadi	70	90
32	Khoiron Ahsyari	50	80
33	Ali Mustaqwiem	40	70
34	Puji Astutik	30	70
35	Hendro	60	80
	Nilai Rata-rata	52,29	76,57

Tahap Development dalam pemberdayaan purna PMI di Kabupaten Malang berfokus pada pengembangan materi pelatihan yang aplikatif, mencakup strategi bisnis berbasis lokal, pengelolaan keuangan usaha kecil, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai alat pemasaran. Modul pelatihan dirancang sesuai dengan kebutuhan purna PMI, seperti pemanfaatan hasil pertanian dan perikanan setempat untuk produk bernilai jual tinggi, serta pengelolaan keuangan sederhana namun efektif agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan. Sejalan dengan era digital, pelatihan juga mencakup strategi pemasaran melalui media sosial seperti TikTok, dengan fokus pada pembuatan konten promosi kreatif untuk meningkatkan visibilitas produk. Selain itu, video edukatif dan studi kasus nyata dari purna PMI yang telah sukses menjalankan usaha turut disertakan sebagai referensi dan motivasi bagi peserta. Dengan pendekatan yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif, pelatihan ini diharapkan memberikan bekal yang cukup bagi purna PMI untuk memulai dan mengembangkan usaha secara mandiri, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal.



Gambar. 4 Modul pelatihan

Tahap Implementation dalam pemberdayaan purna PMI di Kabupaten Malang dijalankan dengan pendekatan interaktif melalui diskusi kelompok, simulasi bisnis, serta praktik pemasaran digital. Setiap peserta didampingi oleh Mohammad Rizal, SE., ME., Arini Fitria Mustapita, SE., ME. Dan Prof Yaqub Cikusin M.Si selaku dosen Universitas Islam Malang untuk memastikan pemahaman mereka terhadap strategi bisnis berbasis lokal, yang menekankan pemanfaatan sumber daya daerah seperti hasil pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan guna menciptakan produk bernilai jual tinggi. Selain itu, pelatihan mencakup pengelolaan keuangan sederhana, dengan fokus pada pencatatan keuangan yang sistematis, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta perencanaan keuangan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

untuk keberlanjutan bisnis. Peserta diajarkan cara menyusun laporan arus kas sederhana, menghitung keuntungan dan biaya operasional, serta menentukan harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan. Untuk meningkatkan daya saing produk, pelatihan juga mencakup penerapan teknologi dalam promosi produk, di mana peserta melakukan praktik langsung dalam pembuatan konten pemasaran digital melalui media sosial seperti TikTok, yang telah terbukti efektif meningkatkan visibilitas dan daya saing UMKM (Pustikaningsih & Ardiyanti, 2023) Pendampingan yang intensif dalam tahap ini diharapkan mampu memberikan bekal keterampilan yang dapat langsung diterapkan oleh purna PMI dalam menjalankan usaha mereka secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar. 5 Kegiatan pelatihan dan pendampingan purna PMI

Tahap Evaluation dalam pemberdayaan purna PMI di Kabupaten Malang dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Untuk memastikan dampak positif yang berkelanjutan, program ini akan dilengkapi dengan sistem pemantauan berkala melalui grup diskusi daring, sesi konsultasi lanjutan, serta kolaborasi dengan komunitas lokal agar peserta terus mendapatkan pendampingan dan akses ke sumber daya yang relevan. Evaluasi dilakukan melalui post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dengan nilai rata-rata sebesar 76,57, yang mencerminkan adanya perbaikan signifikan dibandingkan hasil pre-test sebesar 52,29 yang terlihat pada tabel 1. Selain itu, wawancara dan survei dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan telah berkontribusi dalam meningkatkan literasi keuangan, keterampilan bisnis, serta membangun jaringan usaha bagi peserta.

Namun, tantangan seperti keberagaman tingkat pemahaman, keterbatasan infrastruktur digital, dan potensi bias dalam evaluasi perlu diperhatikan. Variasi latar belakang peserta menyebabkan perbedaan kecepatan adaptasi, sementara akses internet yang terbatas menghambat praktik pemasaran online. Selain itu, peserta yang lebih aktif cenderung mendapatkan perhatian lebih besar dalam pendampingan. Untuk mengatasi hal ini, metode pelatihan ke depan akan lebih adaptif, dengan pendekatan yang disesuaikan dan peningkatan akses teknologi.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Evaluasi ini menjadi dasar untuk menyempurnakan program, memastikan manfaat yang lebih optimal bagi purna PMI.

KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan bagi Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, merupakan solusi strategis dalam memberdayakan mereka agar mampu berkontribusi pada perekonomian lokal. Program ini dirancang untuk mengatasi tantangan yang dihadapi purna PMI, seperti minimnya wawasan bisnis, keterbatasan dalam pengelolaan keuangan, serta kurangnya akses terhadap jaringan usaha. Dengan menggunakan model ADDIE, pelatihan difokuskan pada pengembangan keterampilan kewirausahaan, literasi keuangan, dan pemanfaatan teknologi digital dalam bisnis. Agar dampak program lebih berkelanjutan, diperlukan kebijakan pendampingan rutin melalui pelatihan lanjutan serta bimbingan usaha bagi purna PMI. Pemerintah daerah dan institusi terkait dapat berperan dalam memperkuat akses modal usaha serta fasilitasi pemasaran melalui jaringan koperasi atau kemitraan dengan sektor swasta. Selain itu, pembentukan komunitas wirausaha purna PMI dapat menjadi wadah berbagi pengalaman dan meningkatkan daya saing mereka. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan dukungan yang konsisten, purna PMI diharapkan dapat membangun usaha yang stabil dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal secara menyeluruh. Hal ini menegaskan pentingnya investasi dalam sumber daya manusia sebagai pilar utama untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas setempat.

DAFTAR RUJUKAN

Bahri, M. T. (2024). Evidence of the digital nomad phenomenon: From “Reinventing” migration theory to destination countries readiness. Heliyon, 10(17), e36655. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36655

BP2MI. (2024). Data Penempatan Pekerja Migran Indonesia.

BPS. (2024). Berita Resmi Statistik.

Branch, R. M. (2009). Instructional Design: The ADDIE Approach (LLC (ed.)). Spinger Science & Business Media,.

Fathimah, D. I., Oktafiani, D., Aini, L., & Kurniati, M. F. (2024). Analisis Transformasi Sektor Ekonomi dan Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. June.

Haer, J., & Yuniarti, D. (2023). Migrant Labor Determinants: Do Socio-Economic Factors Affect? Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi, 12(1), 117–130. https://doi.org/10.15408/sjie.v12i1.31274

Kemenkeu. (2023). Kerangka Ekonomi Makro Dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal Tahun 2023. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 3449230(021), 20–21.http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/KP_KEMPPKF_280515.pdf

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Mawikere, A. G., Tangkere, I. A., & Voges, S. O. (2024). Perlindungan Hukum terhadap Pekerja Migran Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017. Jurnal Fakultas Hukum UNSRAT, 14(1).

Mousa Sabti, Y., & Sri Ramalu, S. (2024). Home Country Economic, Political, Social Push Factors and Intention to Migrate in Iraq: Psychological Distress as Mediator. Cogent Business and Management, 11(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2299507

Muara Setyanti, A. (2020). Informality and the Education Factor in Indonesian Labor. Journal of Indonesian Applied Economics, 8(2), 71–80. https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2020.008.02.7

Pratomo, D. S., Ningsih, D. N. C., Fahadayna, A. C., Athoillah, M., Arisetyawan, K., & Prastiwi, L. F. (2024). Employment Mobility in East Java During the COVID-19 Pandemic. Journal of Population and Social Studies, 32(October), 130–143. https://doi.org/10.25133/JPSSV322024.008

Pustikaningsih, A., & Ardiyanti, Y. (2023). Pentingnya Digital Marketing untuk Meningkatkan UMKM. Berita PT, November. https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/pentingnya-digital-marketing-untuk-meningkatkan-umkm

Rabbani, N. H. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penduduk Memutuskan Menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Journal GEEJ, 7(2).

Sakernas. (2024). Booklet Sakernas Februari 2024.

Suastrini, F., Rabbani, N. H., & Kurniawan, R. A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penduduk Memutuskan Menjadi Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, 13(2), 13–23. https://doi.org/10.20414/society.v13i2.5852

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 115-119
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENGUATAN KAPASITAS LEMBAGA DALAM MELAKUKAN POLITICAL LINKAGE PASCA ELEKTORAL DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-IHSAN KREBET BULULAWANG KAB MALANG

Ahmad Zaki Fadlur Rohman
Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
ahmadzakifr@ub.ac.id

Abstrak
Dalam konteks demokrasi, proses politik tidak berhenti pada tahapan elektoral. Tantangan utama pasca pemilu adalah menjaga keterhubungan antara lembaga politik dan masyarakat agar terjalin ekosistem politik yang sehat dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas lembaga dalam membangun dan mempertahankan political linkage pasca elektoral di Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Krebet, Bululawang, Kabupaten Malang. Melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), kegiatan ini melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahapan kegiatan meliputi need assessment, pelatihan tentang politik partisipatif, hak politik warga, serta optimalisasi teknologi dalam komunikasi politik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat, terutama pemilih pemula, dalam memperkuat relasi antara lembaga politik dan masyarakat. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam mendorong keberlanjutan komunikasi politik dan membangun kesadaran demokratis di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci:
political linkage; partisipasi politik; penguatan kapasitas

PENDAHULUAN

Pemilu merupakan instrumen fundamental dalam sistem demokrasi untuk menentukan kepemimpinan dan arah kebijakan negara. Namun, proses demokratisasi tidak berhenti pada pemungutan suara, melainkan menuntut adanya kesinambungan relasi antara lembaga politik dan masyarakat setelahnya. Tantangan pasca pemilu kerap muncul dalam bentuk menurunnya partisipasi masyarakat, lemahnya komunikasi politik, serta rendahnya tingkat kepercayaan publik terhadap lembaga politik. Kondisi ini dapat menyebabkan apatisme politik dan polarisasi sosial yang menghambat perkembangan demokrasi yang sehat.

Konsep political linkage menjadi penting dalam menjawab tantangan tersebut. Keterhubungan politik yang baik antara lembaga politik dan masyarakat tidak hanya memperkuat representasi politik, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas lembaga publik. Dalam konteks lokal, Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Krebet, Bululawang, sebagai bagian dari masyarakat pendidikan, memiliki

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

peran strategis dalam membangun kesadaran politik, khususnya bagi pemilih pemula. Para siswa yang telah memasuki usia 17 tahun berpotensi menjadi aktor politik baru yang kritis dan partisipatif, namun pada kenyataannya banyak di antara mereka yang belum memahami hak politik dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berangkat dari kebutuhan untuk memperkuat kapasitas lembaga pendidikan dalam melakukan political linkage pasca elektoral. Penguatan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang menekankan pentingnya komunikasi politik inklusif, transparansi, serta pemanfaatan media digital. Berdasarkan kajian literatur seperti Dalton (2017), Levitsky & Ziblatt (2018), dan Mounk (2018), penguatan partisipasi politik dan komunikasi publik pasca pemilu merupakan langkah strategis dalam memperkuat demokrasi representatif. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun praktik politik yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada saat melaksanakan kegiatan pengabdian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan mitra, yaitu Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Krebet, menjadi subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan solusi, hingga pelaksanaan kegiatan.

Tahapan kegiatan meliputi; 1) Tahap persiapan, tim melakukan need assessment melalui wawancara, observasi, dan focus group discussion (FGD) untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra serta merancang desain kegiatan. Hasil asesmen menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan dan rencana kegiatan.

2) Tahap pelaksanaan, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, sosialisasi, dan simulasi yang mencakup materi tentang rekognisi politik partisipatif, hak politik warga, dan pemanfaatan teknologi digital dalam komunikasi politik. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, brainstorming, serta problem solving-based learning. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran politik serta memperkuat kapasitas lembaga dalam menjaga keterhubungan dengan masyarakat.

3) Tahap evaluasi dan analisis data, evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta melalui survei dan observasi. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk menilai efektivitas kegiatan. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan laporan pengabdian dan publikasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul “Penguatan Kapasitas Lembaga dalam Melakukan Political Linkage Pasca Elektoral di Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Krebet Bululawang Kabupaten Malang” dilaksanakan sebagai respon

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

terhadap rendahnya tingkat partisipasi politik masyarakat pasca pemilu dan lemahnya kapasitas lembaga pendidikan dalam menjaga keterhubungan politik antara warga dan institusi politik. Kegiatan ini berfokus pada upaya memperkuat pemahaman dan kemampuan lembaga pendidikan dalam mengembangkan komunikasi politik yang inklusif, transparan, dan berkelanjutan, dengan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan need assessment dan focus group discussion (FGD) dengan guru serta siswa MTs Al-Ihsan untuk memetakan tingkat pemahaman awal terhadap isu partisipasi politik. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memahami politik sebatas proses elektoral dan belum melihat pentingnya keterlibatan warga pasca pemilu. Selain itu, lembaga mitra belum memiliki kapasitas kelembagaan yang memadai untuk mengembangkan kegiatan pendidikan politik secara sistematis. Kondisi ini memperkuat relevansi pelaksanaan pengabdian sebagai sarana peningkatan kapasitas kelembagaan sekaligus penanaman nilai-nilai demokratis sejak dini.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pelatihan, sosialisasi, dan simulasi, yang meliputi empat materi pokok: (1) rekognisi politik partisipatif, (2) hak politik warga negara, (3) hak akses terhadap dana publik, dan (4) penguatan komunikasi politik berbasis media digital. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif dengan metode ceramah, diskusi, brainstorming, serta problem-based learning untuk mendorong partisipasi aktif peserta.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan pada saat pra pelatihan dan setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Perbedaan tersebut tercermin pada tabel berikut.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tabel 1. Hasil observasi pra dan pasca pelatihan

Aspek Pengetahuan dan Sikap	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Pemahaman tentang demokrasi dan pemilu	Hanya sebatas mengenal pemilu sebagai ajang memilih pemimpin, tanpa memahami dinamika pasca pemilu.	Meningkat, dengan pemahaman bahwa pemilu hanyalah pintu masuk, sementara pasca elektoral penting untuk memastikan aspirasi warga tersalurkan.
Peran lembaga pendidikan dalam politik	Mayoritas peserta menganggap politik bukan bagian dari ranah madrasah.	Peserta menyadari bahwa madrasah dapat berperan sebagai pusat literasi politik dan penghubung masyarakat dengan aktor politik.
Kesadaran tentang political linkage	Hampir tidak ada pemahaman; istilah linkage masih asing.	Peserta mampu menjelaskan linkage sebagai hubungan berkelanjutan antara masyarakat, lembaga, dan aktor politik setelah pemilu.
Keterampilan praktis literasi politik	Belum memiliki metode atau kegiatan khusus untuk mendukung literasi politik.	Mulai mampu merancang forum diskusi, simulasi pemilu, dan program kolaborasi dengan pemerintah desa.
Sikap terhadap politik	Politik dianggap hal yang rumit dan sering berkonotasi negatif.	Peserta lebih terbuka, memandang politik sebagai ruang partisipasi positif yang bisa dikelola secara sehat melalui madrasah.

Tahap evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran politik pemilih pemula dan mendorong perubahan sikap dari pasif menjadi aktif. Guru dan pihak madrasah menyatakan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman nilai-nilai demokrasi dan partisipasi warga dalam pengawasan kebijakan publik. Sebagai tindak lanjut, MTs Al-Ihsan berkomitmen mengintegrasikan materi politik partisipatif dalam kegiatan ekstrakurikuler OSIS dan kegiatan keagamaan agar terbentuk budaya politik yang sehat di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Penguatan Kapasitas Lembaga dalam Melakukan Political Linkage Pasca Elektoral di Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Krebet Bululawang Kabupaten Malang telah mencapai tujuan sebagaimana yang direncanakan. Melalui pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan partisipatif, terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran politik di kalangan guru dan siswa sebagai pemilih pemula. Mitra mampu memahami pentingnya peran lembaga pendidikan dalam menjaga keterhubungan antara masyarakat dan lembaga politik setelah pemilu berlangsung.

Kegiatan ini menghasilkan perubahan nyata berupa terbentuknya forum siswa sebagai wadah pembelajaran politik di lingkungan madrasah dan meningkatnya kapasitas guru dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini mendorong munculnya sikap kritis, terbuka, dan bertanggung jawab terhadap proses politik di sekitar peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelibatan langsung masyarakat pendidikan dalam proses pembelajaran politik berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi politik dan partisipasi pasca elektoral. Program ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan pendidikan politik berbasis partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat sekolah.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

DAFTAR RUJUKAN

Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. World Development, 22(10), 1437–1454. https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2

Carothers, T., & Youngs, R. (2015). The Complexities of Global Democracy. Carnegie Endowment for International Peace.

Dalton, R. J. (2017). The Participation Gap: Social Status and Political Inequality. Oxford University Press.

Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Mulyana, N. (2020). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra). Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM).

Levitsky, S., & Ziblatt, D. (2018). How Democracies Die. Crown Publishing.

Mounk, Y. (2018). The People vs. Democracy: Why Our Freedom Is in Danger and How to Save It. Harvard University Press.

Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL. https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407

Suseno, Nuri. (2013). Representasi Politik: Perkembangan dari Ajektiva ke Teori. Depok: Puskapol FISIP UI

Wahl, F. (2019). Political participation and economic development. Evidence from the rise of participative political institutions in the late medieval German Lands. In European Review of Economic History. https://doi.org/10.1093/ereh/hey009

Or, M. H., & Berkovich, I. (2021). Participative decision making in schools in individualist and collectivist cultures: The micro-politics behind distributed leadership. Educational Management Administration and Leadership. https://doi.org/10.1177/17411432211001364

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 120-126
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENGUATAN RELIGIUS DAN KECERIAAN ANAK PANTI NURUL JADID MELALUI CERITA DAN GAME EDUKATIF

Akhmad Dhany Dwi Dantio*, Kameliya Nafiah, Aziratun Najiah, Siti Imamamh Syafiiyah Zahra Maulidya, Itznaniyah Umie Murniatie, Frida Siswiyanti
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: 22401071005@unisma.ac.id*

Abstrak
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai religius dan keceriaan anak-anak Panti Asuhan Nurul Jadid yang terdampak musibah kebakaran, sehingga kehilangan tempat tinggal dan aktivitas pembinaan rutin. Pendampingan dilakukan untuk membantu anak-anak memulihkan semangat spiritual dan emosional melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan. Metode pelaksanaan menggunakan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif anak-anak, pengasuh, dan mahasiswa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi kegiatan. Bentuk kegiatan meliputi cerita keteladanan, game edukatif, dan refleksi nilai, yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus mengembangkan keceriaan dan interaksi sosial anak-anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman nilai religius, semangat kebersamaan, serta kepercayaan diri anak-anak panti. Pengasuh memperoleh inspirasi metode baru dalam membina anak melalui pendekatan bermain dan bercerita, sedangkan mahasiswa mendapatkan pengalaman reflektif dalam menerapkan nilai pendidikan karakter di masyarakat. Pendampingan ini membuktikan bahwa kegiatan sederhana berbasis cerita dan permainan edukatif dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan religiusitas dan kebahagiaan anak pasca trauma, sekaligus memperkuat sinergi antara pendidikan tinggi dan masyarakat dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci:
pendampingan; nilai religious; keceriaan anak; cerita keteladanan

PENDAHULUAN

Panti Asuhan Nurul Jadid merupakan salah satu lembaga sosial yang berperan penting dalam memberikan perlindungan, pendidikan, dan pembinaan karakter bagi anak-anak yatim dan dhuafa di wilayah setempat. Selama ini, panti berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang tumbuh bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi, belajar mandiri, serta memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa waktu lalu, panti ini mengalami musibah kebakaran yang menyebabkan kerusakan berat pada fasilitas asrama dan ruang kegiatan. Musibah tersebut memaksa anak-anak untuk tidak lagi tinggal bersama di panti, melainkan menetap sementara di

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

rumah-rumah warga sekitar dengan pengawasan pengurus dan masyarakat setempat.

Kondisi pasca-musibah ini menimbulkan berbagai tantangan baru. Secara fisik, anak-anak kehilangan ruang yang aman dan nyaman untuk belajar serta berinteraksi dengan teman sebaya. Secara psikologis, mereka mengalami perubahan suasana emosional akibat perpisahan dari lingkungan yang telah lama menjadi "rumah kedua." Sementara itu, dari sisi sosial dan spiritual, keterpisahan tempat tinggal ini turut mengurangi intensitas pembinaan keagamaan dan kegiatan bersama yang selama ini menjadi sarana pembentukan karakter religius. Pengurus panti menyampaikan kebutuhan akan kegiatan yang mampu mengembalikan semangat, keceriaan, serta memperkuat kembali nilai-nilai religius anak-anak asuh dalam situasi baru tersebut.

Atas dasar itulah, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga rekreatif dan inspiratif, melalui kegiatan cerita keteladanan dan game edukatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani kebutuhan psikososial anak-anak yang sedang dalam masa pemulihan sekaligus menjadi media efektif dalam menanamkan kembali nilai-nilai keagamaan secara menyenangkan dan bermakna. Cerita keteladanan menghadirkan figur-figur inspiratif yang mengajarkan nilai kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keimanan dengan cara yang mudah dipahami anak-anak. Sementara itu, game edukatif berfungsi sebagai media interaktif yang mendorong kerja sama, rasa percaya diri, dan kegembiraan, sekaligus memperkuat hubungan sosial antaranak yang kini terpisah tempat tinggal.

Adapun tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk: 1) Menguatkan kembali nilai-nilai religius dan moral anak-anak panti asuhan melalui kegiatan edukatif berbasis cerita keteladanan. 2) Menumbuhkan semangat dan keceriaan anak-anak dalam situasi pasca-musibah, sehingga mereka memiliki pandangan positif terhadap masa depan. 3) Membangun kembali rasa kebersamaan dan solidaritas sosial antara anak-anak panti yang kini tersebar di berbagai lingkungan masyarakat. 4) Memberikan dukungan psikososial kepada anak-anak agar lebih tangguh dan berdaya menghadapi perubahan lingkungan pasca musibah.

Secara teoritis, kegiatan ini berlandaskan pada berbagai hasil penelitian dan kajian pustaka. Kegiatan bercerita (*storytelling*) merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter anak karena mengandung unsur afektif dan moral yang mudah diserap (Saepudin et al., 2019)(Zuhriyah & Fradana, 2025) (Iswinarti et al., 2020). Cerita keteladanan memberikan contoh konkret perilaku baik yang dapat ditiru anak-anak melalui proses identifikasi dengan tokoh dalam cerita (Apriliani et al., 2024) (Kusumastuti & Rukiyati, 2017). Selain itu, menegaskan (Naimah, 2025) bahwa penguatan nilai religius pada anak dapat dicapai dengan metode yang menyentuh sisi emosional dan imajinatif, bukan hanya kognitif.

Di sisi lain, game edukatif juga terbukti memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan interaksi sosial anak(Yusup &

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Mastoah, 2025). Berdasarkan penelitian, permainan edukatif dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan mengendalikan emosi melalui pengalaman belajar yang menyenangkan (Monifah & Rahmani, 2024). Dalam konteks anak-anak panti asuhan pasca-musibah, media permainan ini juga berfungsi sebagai terapi rekreasional untuk mengurangi stres dan membangun kembali kepercayaan diri.

Dengan menggabungkan dua pendekatan ini cerita keteladanan dan game edukatif kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan dampak yang komprehensif: menumbuhkan spiritualitas, menguatkan karakter, serta memulihkan keceriaan anak-anak Panti Asuhan Nurul Jadid. Lebih jauh, kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata kolaborasi antara dunia pendidikan dan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial berbasis nilai religius dan empati kemanusiaan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode yang menekankan pada partisipasi aktif antara tim pelaksana dan mitra "Panti Asuhan Nurul Jadid" dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar solusi yang ditawarkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat sasaran (Putri & Sembiring, 2021).

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa langkah berikut: 1) Tahap identifikasi dan observasi awal, Tim mahasiswa dan dosen melakukan kunjungan awal ke Panti Asuhan Nurul Jadid untuk berdialog dengan pengurus dan anak-anak asuh. Pada tahap ini, tim menggali informasi terkait dampak pasca-musibah kebakaran, kondisi psikologis anak-anak, serta kebutuhan mendesak dalam pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan. 2) Tahap perencanaan partisipatif, berdasarkan hasil identifikasi, tim bersama pihak panti menyusun rencana kegiatan yang relevan. Anak-anak dan pengasuh dilibatkan dalam memberikan masukan tentang jenis kegiatan yang disukai dan bermanfaat, sehingga program yang dirancang benar-benar sesuai dengan situasi mereka.

3) Tahap aksi atau implementasi kegiatan, kegiatan inti dilaksanakan melalui dua pendekatan utama, yaitu cerita keteladanan dan game edukatif. Cerita keteladanan disampaikan dengan teknik bercerita interaktif, melibatkan dialog dan refleksi agar nilai-nilai religius mudah diinternalisasi anak-anak. Game edukatif dilaksanakan dengan konsep permainan kelompok yang memuat unsur kerja sama, kejujuran, dan kebersamaan, sekaligus mengembalikan suasana ceria di antara anak-anak panti.

4) Tahap refleksi dan evaluasi bersama, setelah kegiatan, tim bersama pengurus panti dan peserta melakukan sesi refleksi untuk menilai pengalaman dan manfaat kegiatan. Anak-anak diminta berbagi kesan, sementara pengasuh memberi umpan balik terkait perubahan semangat dan perilaku anak-anak setelah mengikuti kegiatan. 5) Tahap tindak lanjut, berdasarkan hasil evaluasi, tim merancang tindak lanjut berupa penyediaan bahan bacaan cerita islami, alat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

permainan edukatif, serta rencana kegiatan lanjutan agar pembinaan nilai religius dan karakter dapat terus berlanjut secara mandiri di lingkungan panti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penguatan nilai religius dan keceriaan anak Panti Asuhan Nurul Jadid dilaksanakan selama beberapa tahap melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Proses penguatan mencakup tiga bentuk kegiatan utama, yakni (1) cerita keteladanan, (2) game edukatif, dan (3) refleksi nilai serta pembiasaan positif. Hasil dari setiap tahapan kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif baik dalam aspek religiusitas maupun keceriaan sosial anak-anak panti, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Peningkatan pemahaman dan praktik nilai religius, melalui kegiatan cerita keteladanan yang dikemas interaktif, anak-anak panti mulai menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Cerita yang diangkat, misalnya kisah sahabat Nabi dan tokoh anak saleh, memberikan contoh konkret perilaku baik yang mudah diteladani. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah pertemuan, sebagian besar anak-anak mampu mengulang kembali pesan moral dari cerita, bahkan beberapa di antaranya menirukan perilaku tokoh dengan cara mereka sendiri. Selain itu, kegiatan refleksi nilai setelah sesi bercerita membantu anak-anak menghubungkan kisah yang didengar dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa metode bercerita efektif dalam menanamkan nilai moral dan religius karena anak terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses internalisasi nilai (Ramadhani & Istikowati, 2025) (Syahputri et al., 2025) (Sumariati et al., 2024).

2) Peningkatan keceriaan, kerja sama, dan kepercayaan diri, sesi game edukatif dirancang untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, kerja sama, dan sportivitas. Permainan seperti tebak tokoh islami, rantai kebaikan, dan cerdas tanggap nilai dilakukan dalam kelompok kecil agar anak-anak saling berinteraksi positif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan ini memunculkan ekspresi gembira, antusiasme tinggi, serta keaktifan anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif. Perubahan ini penting karena anak-anak panti cenderung mengalami trauma sosial akibat musibah kebakaran dan kehilangan ruang bermain bersama. Aktivitas permainan edukatif terbukti efektif memulihkan suasana psikologis anak pasca-bencana. Temuan ini sejalan dengan (Rahmawati, 2025) yang menyebutkan bahwa game edukatif mampu meningkatkan emotional well-being dan keterampilan sosial anak melalui pembelajaran yang menyenangkan.

3) Penguatan hubungan sosial dan spiritual antara anak dan pengasuh, kegiatan penguatan tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pengasuh panti. Pada akhir sesi, dilakukan kegiatan refleksi bersama antara mahasiswa, pengasuh, dan anak-anak. Dalam sesi ini, pengasuh diminta menilai perubahan perilaku anak serta berdiskusi mengenai cara mempertahankan pembiasaan positif yang telah muncul. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan kedekatan emosional

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

antara anak-anak dan pengasuh. Anak-anak lebih terbuka dalam bercerita dan berinteraksi. Pengasuh juga melaporkan bahwa beberapa anak mulai lebih rajin salat berjamaah dan menunjukkan rasa tanggung jawab lebih besar terhadap kegiatan keagamaan rutin.

4) Analisis pencapaian tujuan kegiatan, tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan nilai religius dan keceriaan anak-anak panti asuhan pasca musibah melalui kegiatan yang edukatif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan refleksi, seluruh indikator tujuan kegiatan dapat dikatakan tercapai secara signifikan.

Tabel 1. xxx

	Tujuan	Hasil Pengamatan	Analisis
1.	Meningkatkan pemahaman nilai religius anak-anak	Anak mampu menyebutkan nilai-nilai moral dari cerita dan meneladani perilaku tokoh.	Cerita keteladanan menjadi media efektif dalam menanamkan nilai melalui proses afektif dan kognitif (bandingkan dengan teori *moral storytelling* oleh Piaget & Kohlberg).
2.	Menumbuhkan kembali semangat dan keceriaan anak-anak	Anak-anak tampak lebih ekspresif, aktif, dan antusias selama permainan.	Aktivitas berbasis permainan menciptakan *learning through play* (Vygotsky), memperkuat aspek sosial-emosional anak pasca trauma.
3.	Memperkuat relasi sosial dan spiritual antara anak dan pengasuh	Terjadi peningkatan komunikasi dan kebersamaan antara anak dan pengasuh.	Metode PAR memungkinkan kolaborasi yang memupuk rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap proses pembinaan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak psikologis dan spiritual, tetapi juga menjadi model implementatif pembelajaran karakter di luar sekolah formal. Kolaborasi mahasiswa dan masyarakat dalam bingkai community engagement menjadi praktik nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Dampak kegiatan pendampingan ini terlihat dari tiga sisi utama, yaitu bagi anak-anak panti, pengasuh, serta mahasiswa dan perguruan tinggi. Bagi anak-anak panti, kegiatan ini memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap semangat, religiusitas, dan kemampuan sosial mereka. Anak-anak menjadi lebih terbuka, ceria, serta menunjukkan kesadaran baru terhadap nilai-nilai kebaikan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Melalui cerita keteladanan dan permainan edukatif, mereka dapat belajar nilai moral secara menyenangkan sambil memperkuat ikatan sosial antar teman sebaya.

Sementara itu, bagi para pengasuh panti, kegiatan ini memberikan inspirasi dan wawasan baru dalam membina anak-anak asuh. Pengasuh menyadari bahwa pembinaan karakter tidak harus selalu dilakukan melalui nasihat atau pembelajaran formal, tetapi juga dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih kreatif, seperti bermain dan bercerita. Metode ini terbukti lebih efektif dalam

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

membangun kedekatan emosional antara pengasuh dan anak-anak, serta menciptakan suasana pembelajaran yang hangat dan penuh makna.

Adapun bagi mahasiswa dan perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran empatik yang sangat berharga. Mahasiswa memperoleh pengalaman reflektif dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter, religiusitas, dan sosial secara langsung di tengah masyarakat. Kegiatan ini juga memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal, kerja sama tim, serta kesadaran sosial mahasiswa terhadap peran mereka sebagai calon pendidik dan agen perubahan. Secara lebih luas, kegiatan ini memperkaya praktik Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada kemanusiaan dan penguatan nilai-nilai moral.

Kegiatan pendampingan ini menjadi cerminan nyata dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Melalui kombinasi nilai religius dan keceriaan, mahasiswa tidak hanya memberikan manfaat sosial bagi anak-anak panti, tetapi juga memperoleh pembelajaran karakter dan empati yang mendalam.

Dengan semangat kolaboratif antara mahasiswa, pengasuh, dan masyarakat, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah kecil menuju terciptanya generasi anak yang beriman, berakhlak, dan bahagia sekaligus memperkuat peran pendidikan sebagai pilar kemanusiaan dan kebersamaan.

DAFTAR RUJUKAN

Apriliani, E. I., Nashir, M. J., & Mukhlisah, I. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Para Nabi di Raudhatul Athfal Chairunnisa Sukoharjo. *Asghar: Journal of Children Studies*, *4*(2), 104–117.

Iswinarti, I., Asrini, H. W., Hasanati, N., & Kartono, R. (2020). Program Story Telling dengan Metode BERLIAN (Bercerita-ExpeRiential-LearnIng-ANak) untuk Menanamkan Moral pada Anak-anak. *Altruis: Journal of Community Services*, *1*(2), 99.

Kusumastuti, N., & Rukiyati, R. (2017). Penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita pada anak usia 5 tahun. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *5*(2), 162–175.

Monifah, P., & Rahmani, I. (2024). PENGGUNAAN GAME EDUKATIF UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KERJA SAMA SISWA KELAS IV SD INPRES 1 TALISE. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, *5*(4).

Naimah, K. (2025). MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAMI MELALUI CERITA DONGENG PADA ANAK USIA DINI. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, *13*(1), 22–36.

Putri, R. A., & Sembiring, S. B. (2021). Pelatihan Desain Flyer Dan Kartu Nama dengan Metode Participatory Action Research (PAR). *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, *1*(1), 1–7.

Rahmawati, A. D. (2025). *Pengembangan Media Permainan "My Harmony" Berbasis Website Untuk Meningkatkan Psychological Well-Being Siswa Kelas X SMK Di Surakarta*.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Ramadhani, A. M., & Istikowati, W. I. (2025). Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini. *Ipaud*, *2*(1).

Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rachmawati, T. S. (2019). Mendongeng sebagai strategi pembelajaran karakter di TBM Nusa Bentang Saung Budaya Tatarkarang Cipatujah Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, *7*(2), 131–144.

Sumariati, W., Nurjan, S., & Muttaqin, M. (2024). Penanaman Moral Keagamaan Anak Berbasis Animasi Kisah Nabi Muhammad SAW. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(01), 16–33.

Syahputri, H., Nirmalasari, S., Pohan, N., & Armanila, A. (2025). PENANAMAN NILAI MORAL DAN AGAMA MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK USIA DINI DI RA AL MUKHLISIN. *HIBRUL ULAMA*, *7*(1), 27–34.

Yusup, P. M., & Mastoah, I. (2025). Efektivitas Pembelajaran Ips Berbasis Game Edukasi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Dan Berpikir Kritis Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(02), 231–247.

Zuhriyah, N. A. L., & Fradana, A. N. (2025). PENGGUNAAN METODE STORYTELLING MELALUI CERITA RAKYAT DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *11*(2), 993–1012.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 127-131
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENGUATAN KAPASITAS LEMBAGA DALAM MELAKUKAN POLITICAL LINKAGE PASCA ELEKTORAL DI MADRASAH ALIYAH AL-IHSAN KREBET BULULAWANG KAB MALANG

M. Barqah Prantama
Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
barqahprantama@ub.ac.id

Abstrak
Dalam konteks demokrasi, proses politik tidak berhenti pada tahapan elektoral. Tantangan utama pasca pemilu adalah menjaga keterhubungan antara lembaga politik dan masyarakat agar terjalin ekosistem politik yang sehat dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas lembaga dalam membangun dan mempertahankan political linkage pasca elektoral di Madrasah Aliyah Al-Ihsan Krebet, Bululawang, Kabupaten Malang. Melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), kegiatan ini melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahapan kegiatan meliputi need assessment, pelatihan tentang politik partisipatif, hak politik warga, serta optimalisasi teknologi dalam komunikasi politik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat, terutama pemilih pemula, dalam memperkuat relasi antara lembaga politik dan masyarakat. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam mendorong keberlanjutan komunikasi politik dan membangun kesadaran demokratis di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci:
political linkage; partisipasi politik; penguatan kapasitas

PENDAHULUAN
Pemilu merupakan instrumen fundamental dalam sistem demokrasi untuk menentukan kepemimpinan dan arah kebijakan negara. Namun, proses demokratisasi tidak berhenti pada pemungutan suara, melainkan menuntut adanya kesinambungan relasi antara lembaga politik dan masyarakat setelahnya. Tantangan pasca pemilu kerap muncul dalam bentuk menurunnya partisipasi masyarakat, lemahnya komunikasi politik, serta rendahnya tingkat kepercayaan publik terhadap lembaga politik. Kondisi ini dapat menyebabkan apatisme politik dan polarisasi sosial yang menghambat perkembangan demokrasi yang sehat.

Konsep political linkage menjadi penting dalam menjawab tantangan tersebut. Keterhubungan politik yang baik antara lembaga politik dan masyarakat tidak hanya memperkuat representasi politik, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas lembaga publik. Dalam konteks lokal, Madrasah Aliyah Al-Ihsan Krebet, Bululawang, sebagai bagian dari masyarakat pendidikan, memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran politik, khususnya bagi pemilih pemula. Para siswa yang telah memasuki usia 17 tahun berpotensi menjadi aktor politik

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

baru yang kritis dan partisipatif, namun pada kenyataannya banyak di antara mereka yang belum memahami hak politik dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berangkat dari kebutuhan untuk memperkuat kapasitas lembaga pendidikan dalam melakukan political linkage pasca elektoral. Penguatan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang menekankan pentingnya komunikasi politik inklusif, transparansi, serta pemanfaatan media digital. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun praktik politik yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan pada keterlibatan aktif mitra dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini memposisikan Madrasah Aliyah Al-Ihsan Krebet sebagai subjek utama, bukan sekadar objek kegiatan, sehingga mitra berperan langsung dalam proses identifikasi permasalahan, perumusan alternatif solusi, hingga pelaksanaan program yang telah disepakati bersama. Melalui PRA, proses pengabdian berlangsung secara partisipatif, kontekstual, dan berbasis pada kebutuhan nyata mitra.

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan need assessment melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta focus group discussion (FGD) dengan pihak madrasah dan pemangku kepentingan terkait. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali secara komprehensif kebutuhan, permasalahan, dan potensi yang dimiliki mitra. Temuan dari proses asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang desain kegiatan, menyusun materi pelatihan, serta menentukan strategi pelaksanaan yang relevan dan aplikatif sesuai dengan kondisi mitra.

Tahap pelaksanaan kegiatan diwujudkan dalam bentuk pelatihan, sosialisasi, dan simulasi yang mencakup materi mengenai rekognisi politik partisipatif, pemahaman hak politik warga negara, serta pemanfaatan teknologi digital dalam komunikasi politik. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengombinasikan berbagai metode, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, brainstorming, serta pembelajaran berbasis pemecahan masalah (problem solving-based learning). Penerapan metode tersebut diharapkan mampu mendorong partisipasi aktif peserta, meningkatkan kesadaran politik, serta memperkuat kapasitas kelembagaan mitra dalam membangun dan menjaga keterhubungan yang konstruktif dengan masyarakat.

Tahap akhir kegiatan difokuskan pada evaluasi dan analisis data untuk menilai efektivitas pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan melalui survei dan observasi guna mengukur perubahan tingkat pemahaman dan partisipasi peserta setelah mengikuti kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai capaian program. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

penyusunan laporan pengabdian kepada masyarakat serta pengembangan publikasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul "Penguatan Kapasitas Lembaga dalam Melakukan Political Linkage Pasca Elektoral di Madrasah Aliyah Al-Ihsan Krebet Bululawang Kabupaten Malang" dilaksanakan sebagai respon terhadap rendahnya tingkat partisipasi politik masyarakat pasca pemilu dan lemahnya kapasitas lembaga pendidikan dalam menjaga keterhubungan politik antara warga dan institusi politik. Kegiatan ini berfokus pada upaya memperkuat pemahaman dan kemampuan lembaga pendidikan dalam mengembangkan komunikasi politik yang inklusif, transparan, dan berkelanjutan, dengan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan need assessment dan *focus group discussion* (FGD) dengan guru serta siswa Madrasah Aliyah Al-Ihsan untuk memetakan tingkat pemahaman awal terhadap isu partisipasi politik. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memahami politik sebatas proses elektoral dan belum melihat pentingnya keterlibatan warga pasca pemilu. Selain itu, lembaga mitra belum memiliki kapasitas kelembagaan yang memadai untuk mengembangkan kegiatan pendidikan politik secara sistematis. Kondisi ini memperkuat relevansi pelaksanaan pengabdian sebagai sarana peningkatan kapasitas kelembagaan sekaligus penanaman nilai-nilai demokratis sejak dini.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pelatihan, sosialisasi, dan simulasi, yang meliputi empat materi pokok: (1) rekognisi politik partisipatif, (2) hak politik warga negara, (3) hak akses terhadap dana publik, dan (4) penguatan komunikasi politik berbasis media digital. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif dengan metode ceramah, diskusi, brainstorming, serta problem-based learning untuk mendorong partisipasi aktif peserta. Hasil observasi menunjukkan antusiasme tinggi dari guru dan siswa, yang tercermin dari keterlibatan lebih dari 85% peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta juga menghasilkan gagasan tindak lanjut berupa pembentukan "Forum Siswa Demokratis" sebagai wadah pembelajaran politik di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan pemahaman peserta pelatihan terkait pemahaman literasi politik dan pemahaman peran lembaga pendidikan terhadap proses politik pasca elektoral dari 60% menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al – Ihsan selaras dengan hasil yang dicapai yang tercermin pada presentasi hasil pelaksanaan pre-test.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tabel 1. Hasil persentasi pre dan post test

No	Indikator	Jumlah Pertanyaan	Persentase
1	Pre – Test	10	60%
2	Post - Test	10	90%

Tahap evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran politik pemilih pemula dan mendorong perubahan sikap dari pasif menjadi aktif. Guru dan pihak madrasah menyatakan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman nilai-nilai demokrasi dan partisipasi warga dalam pengawasan kebijakan publik. Sebagai tindak lanjut, Madrasah Aliyah Al-Ihsan berkomitmen mengintegrasikan materi politik partisipatif dalam kegiatan ekstrakurikuler OSIS dan kegiatan keagamaan agar terbentuk budaya politik yang sehat di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Penguatan Kapasitas Lembaga dalam Melakukan Political Linkage Pasca Elektoral di Madrasah Aliyah Al-Ihsan Krebet Bululawang Kabupaten Malang telah mencapai tujuan sebagaimana yang direncanakan. Melalui pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan partisipatif, terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran politik di kalangan guru dan siswa sebagai pemilih pemula. Mitra mampu memahami pentingnya peran lembaga pendidikan dalam menjaga keterhubungan antara masyarakat dan lembaga politik setelah pemilu berlangsung.

Kegiatan ini menghasilkan perubahan nyata berupa terbentuknya forum siswa sebagai wadah pembelajaran politik di lingkungan madrasah dan meningkatnya kapasitas guru dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini mendorong munculnya sikap kritis, terbuka, dan bertanggung jawab terhadap proses politik di sekitar peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelibatan langsung masyarakat pendidikan dalam proses pembelajaran politik berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi politik dan partisipasi pasca elektoral. Program ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan pendidikan politik berbasis partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. World Development, 22(10), 1437–1454. https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2

Carothers, T., & Youngs, R. (2015). The Complexities of Global Democracy. Carnegie Endowment for International Peace.

Dalton, R. J. (2017). The Participation Gap: Social Status and Political Inequality. Oxford University Press.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Mulyana, N. (2020). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra). Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM).

Levitsky, S., & Ziblatt, D. (2018). How Democracies Die. Crown Publishing.

Mounk, Y. (2018). The People vs. Democracy: Why Our Freedom Is in Danger and How to Save It. Harvard University Press.

Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial. https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407

Suseno, Nuri. (2013). Representasi Politik : Perkembangan dari Ajektiva ke Teori. Depok : Puskapol FISIP UI

Wahl, F. (2019). Political participation and economic development. Evidence from the rise of participative political institutions in the late medieval German Lands. In European Review of Economic History. https://doi.org/10.1093/ereh/hey009

Or, M. H., & Berkovich, I. (2021). Participative decision making in schools in individualist and collectivist cultures: The micro-politics behind distributed leadership. Educational Management Administration and Leadership. https://doi.org/10.1177/17411432211001364

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 132-136
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENGUATAN KAPASITAS LEMBAGA DALAM MELAKUKAN POLITICAL LINKAGE PASCA ELEKTORAL DI PONDOK PESANTREN NURUL IHSAN KREBET BULULAWANG KAB MALANG

George Towar Ikbal Tawakkal
Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
george.ikbal@ub.ac.id

Abstrak
Dalam konteks demokrasi, proses politik tidak berhenti pada tahapan elektoral. Tantangan utama pasca pemilu adalah menjaga keterhubungan antara lembaga politik dan masyarakat agar terjalin ekosistem politik yang sehat dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas lembaga dalam membangun dan mempertahankan political linkage pasca elektoral di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Krebet, Bululawang, Kabupaten Malang. Melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), kegiatan ini melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahapan kegiatan meliputi need assessment, pelatihan tentang politik partisipatif, hak politik warga, serta optimalisasi teknologi dalam komunikasi politik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat, terutama pemilih pemula, dalam memperkuat relasi antara lembaga politik dan masyarakat. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam mendorong keberlanjutan komunikasi politik dan membangun kesadaran demokratis di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci:
political linkage; partisipasi politik; penguatan kapasitas

PENDAHULUAN
Pemilu merupakan instrumen fundamental dalam sistem demokrasi untuk menentukan kepemimpinan dan arah kebijakan negara. Namun, proses demokratisasi tidak berhenti pada pemungutan suara, melainkan menuntut adanya kesinambungan relasi antara lembaga politik dan masyarakat setelahnya. Tantangan pasca pemilu kerap muncul dalam bentuk menurunnya partisipasi masyarakat, lemahnya komunikasi politik, serta rendahnya tingkat kepercayaan publik terhadap lembaga politik. Kondisi ini dapat menyebabkan apatisme politik dan polarisasi sosial yang menghambat perkembangan demokrasi yang sehat.

Konsep political linkage menjadi penting dalam menjawab tantangan tersebut. Keterhubungan politik yang baik antara lembaga politik dan masyarakat tidak hanya memperkuat representasi politik, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas lembaga publik. Dalam konteks lokal, Pondok Pesantren Nurul Ihsan Krebet, Bululawang, sebagai bagian dari masyarakat pendidikan, memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran politik, khususnya bagi pemilih pemula.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Para siswa yang telah memasuki usia 17 tahun berpotensi menjadi aktor politik baru yang kritis dan partisipatif, namun pada kenyataannya banyak di antara mereka yang belum memahami hak politik dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berangkat dari kebutuhan untuk memperkuat kapasitas lembaga pendidikan dalam melakukan political linkage pasca elektoral. Penguatan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang menekankan pentingnya komunikasi politik inklusif, transparansi, serta pemanfaatan media digital. Berdasarkan kajian literatur seperti Dalton (2017), Levitsky & Ziblatt (2018), dan Mounk (2018), penguatan partisipasi politik dan komunikasi publik pasca pemilu merupakan langkah strategis dalam memperkuat demokrasi representatif. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun praktik politik yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini memposisikan mitra, yaitu Pondok Pesantren Nurul Ihsan Krebet, sebagai subjek utama dalam proses pengabdian, sehingga mitra terlibat secara langsung dalam identifikasi permasalahan, perumusan alternatif solusi, serta pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang secara partisipatif. Dengan demikian, seluruh program yang dijalankan diharapkan sesuai dengan kebutuhan nyata dan konteks sosial kelembagaan pesantren.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang difokuskan pada need assessment untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi, kebutuhan, dan permasalahan mitra. Proses asesmen dilakukan melalui wawancara, observasi, serta *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan pengelola pesantren dan pihak terkait. Hasil dari kegiatan ini menjadi dasar dalam penyusunan desain program, perencanaan strategi pelaksanaan, serta pengembangan materi pelatihan yang relevan dan aplikatif sesuai dengan karakteristik mitra.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan, sosialisasi, dan simulasi. Materi yang disampaikan mencakup rekognisi politik partisipatif, pemahaman hak politik warga negara, serta pemanfaatan teknologi digital dalam komunikasi politik. Untuk mendukung efektivitas pembelajaran, digunakan berbagai metode seperti ceramah interaktif, diskusi, brainstorming, serta pembelajaran berbasis pemecahan masalah (problem solving-based learning). Penerapan metode tersebut bertujuan mendorong partisipasi aktif peserta, meningkatkan kesadaran politik, serta memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren dalam menjaga dan membangun keterhubungan yang konstruktif dengan masyarakat.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tahap akhir kegiatan difokuskan pada evaluasi dan analisis data untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui survei dan observasi guna mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai capaian kegiatan. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam penyusunan laporan pengabdian kepada masyarakat serta pengembangan publikasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul "Penguatan Kapasitas Lembaga dalam Melakukan Political Linkage Pasca Elektoral di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Krebet Bululawang Kabupaten Malang" dilaksanakan sebagai respon terhadap rendahnya tingkat partisipasi politik masyarakat pasca pemilu dan lemahnya kapasitas lembaga pendidikan dalam menjaga keterhubungan politik antara warga dan institusi politik. Kegiatan ini berfokus pada upaya memperkuat pemahaman dan kemampuan lembaga pendidikan dalam mengembangkan komunikasi politik yang inklusif, transparan, dan berkelanjutan, dengan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan need assessment dan *focus group discussion* (FGD) dengan guru serta siswa Pondok Pesantren Nurul Ihsan untuk memetakan tingkat pemahaman awal terhadap isu partisipasi politik. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memahami politik sebatas proses elektoral dan belum melihat pentingnya keterlibatan warga pasca pemilu. Selain itu, lembaga mitra belum memiliki kapasitas kelembagaan yang memadai untuk mengembangkan kegiatan pendidikan politik secara sistematis. Kondisi ini memperkuat relevansi pelaksanaan pengabdian sebagai sarana peningkatan kapasitas kelembagaan sekaligus penanaman nilai-nilai demokratis sejak dini.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pelatihan, sosialisasi, dan simulasi, yang meliputi empat materi pokok: (1) rekognisi politik partisipatif, (2) hak politik warga negara, (3) hak akses terhadap dana publik, dan (4) penguatan komunikasi politik berbasis media digital. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif dengan metode ceramah, diskusi, brainstorming, serta problem-based learning untuk mendorong partisipasi aktif peserta. Peserta dilatih merancang forum diskusi santri, simulasi musyawarah desa, serta pemetaan masalah warga yang bisa disampaikan kepada aktor politik. Hal ini menjadi langkah awal pesantren sebagai bridging institution dalam linkage pasca elektoral. Hasil observasi menunjukkan antusiasme tinggi dari guru dan siswa, yang tercermin dari keterlibatan lebih dari 85% peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya capaian yang positif dan terukur, baik dari sisi peningkatan pengetahuan maupun dampak sosial. Hasil pre-test menunjukkan 65% peserta belum memahami makna political linkagepasca

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

elektoral. Pasca pelatihan, 80% peserta mampu menjelaskan konsep dasar dan pentingnya keberlanjutan hubungan politik pasca pemilu.

Tabel 1. Persentasi pre test dan post test

No	Indikator	Persentase
1	Pre – Test	65%
2	Post - Test	80%

Terdapat juga perbandingan yang cukup signifikan diantara pra pelatihan dan pasca pelatihan, yakni sebelum dilaksanakannya pelatihan partisipasi peserta cukup minim, menganggap politik sebagai ranah elit, dan kurangnya pemahaman terhadap relevansi pesantren dalam politik pasca pemilu. Sedangkan, setelah dilaksanakannya pelatihan, partisipasi peserta jauh lebih aktif, peserta memiliki pengetahuan dan pemahaman baru terkait dasar linkage, dan mulai melihat pesantren sebagai ruang pemberdayaan politik masyarakat.

Tahap evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran politik pemilih pemula dan mendorong perubahan sikap dari pasif menjadi aktif. Guru dan pihak madrasah menyatakan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman nilai-nilai demokrasi dan partisipasi warga dalam pengawasan kebijakan publik. Sebagai tindak lanjut, mulai teridentidikasi kelompok kecil santri dan pengurus yang siap menjadi fasilitator literasi politik di lingkungannya, dengan fokus pada partisipasi demokrasi dan advokasi kepentingan masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Penguatan Kapasitas Lembaga dalam Melakukan Political Linkage Pasca Elektoral di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Krebet Bululawang Kabupaten Malang telah mencapai tujuan sebagaimana yang direncanakan. Melalui pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan partisipatif, terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran politik di kalangan guru dan siswa sebagai pemilih pemula. Mitra mampu memahami pentingnya peran lembaga pendidikan dalam menjaga keterhubungan antara masyarakat dan lembaga politik setelah pemilu berlangsung.

Kegiatan ini menghasilkan perubahan nyata berupa terbentuknya forum siswa sebagai wadah pembelajaran politik di lingkungan madrasah dan meningkatnya kapasitas guru dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini mendorong munculnya sikap kritis, terbuka, dan bertanggung jawab terhadap proses politik di sekitar peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelibatan langsung masyarakat pendidikan dalam proses pembelajaran politik berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi politik dan partisipasi pasca elektoral. Program ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan pendidikan politik berbasis partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat sekolah.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

DAFTAR RUJUKAN

Carothers, T., & Youngs, R. (2015). The Complexities of Global Democracy. Carnegie Endowment for International Peace.

Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. World Development, 22(10), 1437–1454. https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2

Dalton, R. J. (2017). The Participation Gap: Social Status and Political Inequality. Oxford University Press.

Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Mulyana, N. (2020). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra). Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM).

Levitsky, S., & Ziblatt, D. (2018). How Democracies Die. Crown Publishing.

Mounk, Y. (2018). The People vs. Democracy: Why Our Freedom Is in Danger and How to Save It. Harvard University Press.

Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL. https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407

Suseno, Nuri. (2013). Representasi Politik : Perkembangan dari Ajektiva ke Teori. Depok : Puskapol FISIP UI

Wahl, F. (2019). Political participation and economic development. Evidence from the rise of participative political institutions in the late medieval German Lands. In European Review of Economic History. https://doi.org/10.1093/ereh/hey009

Or, M. H., & Berkovich, I. (2021). Participative decision making in schools in individualist and collectivist cultures: The micro-politics behind distributed leadership. Educational Management Administration and Leadership. https://doi.org/10.1177/17411432211001364

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 137-145
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMBERDAYAAN PKK DAN KWT DESA SERANG DALAM PEMANFAATAN MINYAK JELANTAH UNTUK ENERGI DAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN

Akhmad Irfan[1]*, Ikrom Mustofa[2], Dhandhun Wacano[2], Sunaryo[1], M. Furqon Hakim[1], Heru Nugroho[1]
[1]*Universitas Sains Al Qur'an, Wonosobo, Indonesia*
[2]*Universitas Islam Indoneia, Yogyakarta, Indonesia*
**email Koresponden Penulis: irfan.akhmad@unsiq.ac.id*

Abstrak
Minyak jelantah merupakan limbah rumah tangga yang dapat mencemari lingkungan jika pengelolaannya tidak baik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat Desa Serang, Kecamatan Kejajar, kabupaten Wonosobo dalam mengolah minyak jelantah menjadi energi alternatif ramah lingkungan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan parsitipatif dengan melibatkan kelompok PKK dan KWT sebagai mitra utama melali tahapan sosialisasi, pelatihan teknis serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan kemampuan peserta dalam mengolah minyak jelantah menjadi bahan bakar kompor sederhana, serta munculnya inisiatif pembuatan kelompok pengelola minyak jelantah di tingkat desa. Program ini memberikan dampak positif terhadap aspek lingkungan, ekonomi dan sosial, sekaligus mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) terkait energi bersih, kesetaraan gender, dan pengelolaan limbah berkelanjutan.

Kata Kunci:
minyak jelantah; energi alternatif; pemberdayaan perempuan

PENDAHULUAN

Minyak jelantah merupakan salah satu limbah rumah tangga yang membutuhkan perhatian khusus. Kebiasaan Masyarakat yang membuang minyak jelantah ke saluran air atau tanah berdampak negatif terhadap lingkungan. Minyak jelantah dapat menurunkan kualitas air tanah serta menyebabkan pencemaran yang sulit terurai secara alami (Mulyaningsih & Hermawati, 2023). Selain itu, sebagian masyarakat masih menggunakan minyak goreng bekas untuk menggoreng kembali meski telah memahami potensi bahaya kesehatan yang ditimbulkannya (Mulyaningsih & Hermawati, 2023). Permasalahan ini menunjukkan renahnya kesadaran Masyarakat terhadap pengelolaan limbah minyak jelantah. Pemanfaatan minyak jelantah sebagai sumber energi alternatif skala rumah tangga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya edukatif dan praktis untuk mengubah paradigma masyarakat bahwa minyak jelantah bukan merupakan limbah, melainkan sumber daya yang masih memiliki nilai guna tinggi.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Pengolahan minyak jelantah menjadi bahan bakar alternatif dapat dilakukan melalui proses transesterifikasi (Irfan et al., 2016). Proses tersebut membutuhkan langkah yang panjang untuk menghasilkan biodiesel. Untuk proses yang lebih singkat, minyak jelantah dapat digunakan sebagai bahan bakar kompor ramah lingkungan (Fath et al., 2025). Pemanfaatan minyak jelantah sebagai energi alternatif dapat membantu mengurangi ketergantungan masyarakat pada bahan bakar berbasis fosil seperti LPG, yang harganya cenderung fluktuatif dan ketersediaannya tidak selalu stabil. Konversi minyak jelantah menjadi energi mampu meningkatkan nilai ekonomis minyak jelantah. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, inovasi pemanfaatan minyak jelantah dapat menjadi langkah strategis menuju kemandirian energi rumah tangga sekaligus pelestarian lingkungan.

Organisasi perempuan berperan penting dalam pembangunan sosial, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Organisasi seperti PKK, KWT, PKH, dan Majelis Taklim berperan penting dalam menggerakkan perempuan agar aktif dalam pembangunan (Tane & Fatmariza, 2020). PKK dan KWT merupakan kelompok yang memiliki jaringan sosial yang kuat serta pengaruh besar dalam menggerakkan perubahan perilaku masyarakat di tingkat rumah tangga. Dengan demikian kedua kelompok ini menjadi kelompok sasaran yang tepat dalam mendukung upaya pengelolaan minyak jelantah. Melalui kegiatan edukasi dan pelatihan, PKK dan KWT dapat menjadi agen utama dalam penyebaran pengetahuan tentang bahaya limbah minyak jelantah serta cara pengelolaannya secara tepat. Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan energi rumah tangga juga berkontribusi signifikan terhadap terciptanya perilaku hidup bersih dan ramah lingkungan. Selain itu, kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pengelolaan limbah bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi bagian dari gerakan sosial menuju masyarakat yang mandiri energi dan peduli lingkungan. Dengan penguatan kapasitas PKK dan KWT, diharapkan terjadi transformasi positif dalam pola pikir dan tindakan sehari-hari masyarakat terhadap pengelolaan limbah domestik.

Desa Serang di Kabupaten Wonosobo dipilih sebagai lokasi kegiatan karena merupakan kawasan wisata dan kuliner yang berkembang, di mana penggunaan minyak goreng dalam rumah tangga dan usaha mikro cukup tinggi. Kondisi ini menyebabkan potensi limbah minyak jelantah yang cukup besar, namun belum dimanfaatkan dengan baik. Melalui pelatihan dan pendampingan teknis, masyarakat Desa Serang diperkenalkan pada cara sederhana memproses minyak jelantah agar dapat digunakan kembali sebagai bahan bakar kompor. Selain aspek teknis, kegiatan ini juga menekankan pentingnya kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan limbah minyak goreng. Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menciptakan sinergi antara aspek edukasi, teknologi, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan minyak jelantah.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Melalui kegiatan ini, PKK dan KWT didorong untuk menjadi pelopor dalam pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai sumber energi alternatif. Program ini tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek berupa kemampuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran jangka panjang terhadap pentingnya gaya hidup berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan model masyarakat yang mandiri energi dan turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan partisipatif yang melibatkan secara aktif kelompok PKK dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Serang sebagai mitra utama. Pendekatan ini menempatkan mitra sebagai subjek kegiatan, sehingga mereka berperan langsung dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pengabdian. Melalui keterlibatan aktif tersebut, diharapkan tercipta rasa memiliki terhadap program serta meningkatkan peluang keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian berakhir.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi dan edukasi lingkungan yang dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kepada anggota PKK dan KWT. Materi yang disampaikan mencakup dampak negatif pembuangan minyak jelantah secara sembarangan terhadap lingkungan dan kesehatan, serta pengenalan potensi minyak jelantah sebagai sumber energi alternatif yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus membangun pemahaman awal mengenai nilai guna minyak jelantah sebagai bahan bakar alternatif.

Tahap berikutnya berupa pelatihan teknis pengolahan minyak jelantah yang dilaksanakan secara praktis dan aplikatif. Pada tahap ini, peserta diberikan pelatihan mengenai proses penyaringan dan pengolahan minyak jelantah secara sederhana agar layak digunakan sebagai bahan bakar. Selain itu, peserta juga diperkenalkan dengan kompor berbasis bahan bakar minyak jelantah, disertai dengan demonstrasi penggunaan kompor serta penjelasan mengenai perawatan alat agar dapat digunakan secara aman dan berkelanjutan. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis mitra dalam mengolah dan memanfaatkan minyak jelantah secara mandiri.

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi dan tindak lanjut program melalui diskusi kelompok terfokus (focus group discussion). Evaluasi ini bertujuan untuk menggali tanggapan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi mitra selama pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan rencana keberlanjutan program, sehingga pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan bakar alternatif dapat terus dikembangkan dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan serta kondisi masyarakat Desa Serang.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Serang terletak di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, dan merupakan desa dengan jumlah RT terbanyak di kecamatan tersebut, yaitu 33 RT dengan jumlah penduduk 5.475. Jumlah penduduk ini merupakan salah satu jumlah penduduk terbesar ke dua di Kecamatan Kejajar (BPS Kabupaten Wonosobo, 2024). Desa ini berada pada ketinggian 1.400–1.700 meter di atas permukaan laut, di lereng atas Gunung Bismo. Letaknya yang strategis menjadikan Desa Serang sebagai kawasan tangkapan air (*water catchment area*) yang vital. Secara administratif, Desa Serang memiliki luas wilayah sekitar 340 ha.

Tim Penggerak PKK (TAPI-PKK) merupakan salah satu lembaga yang aktif dalam pemberdayaan keluarga dan perempuan. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh TP-PKK Desa Serang diantaranya adalah pelatihan literasi digital, lomba kreativitas, rapat koordinasi kader desa, hingga kegiatan sosial dan kesehatan masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, PKK Desa Serang menjadi motor penggerak dalam pembinaan keluarga sejahtera, penguatan peran perempuan, dan pengembangan pendidikan nonformal di tingkat desa. Desa Serang juga memiliki Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menjadi bagian penting dalam penguatan sektor pertanian berbasis perempuan. KWT berperan dalam kegiatan budidaya pertanian hortikultura, dan pemanfaatan pekarangan (Hatinya PKK). Peran KWT tidak hanya mendukung ketahanan pangan keluarga, tetapi juga memperkuat ekonomi produktif rumah tangga melalui kegiatan pengolahan hasil tani dan usaha kelompok.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pengelolaan minyak jelantah di Desa Serang masih sanggat minim. Sebagian besar masyarakat masih membuang minyak jelantah di saluran air atau dicampur dengan sampah rumah tangga (Gambar 1). Sebagian besar masyarakat masih belum memahami dampak pembuangan minyak jelantah yang belum tepat terhadap lingkungan dan kesehatan. Secara umum belum tersedia sistem pengumpulan minyak jelantah atau bank minyak jelantah di tingkat RT maupun desa. Ketiadaan bank minyak jelantah ini dikarenakan belum adanya peraturan atau kebijakan lokal yang mengatur tata cara pengelolaan minyak jelantah rumah tangga maupun usaha kecil seperti pedagang gorengan dan rumah makan.



Gambar 1. Sisa minyak yang tersisa di tanah dari pembuangan melalui saluran drainase

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Permasalahan yang timbul akibat belum optimalnya pengelolaan minyak jelantah di Desa Serang terlihat dalam berbagai aspek. Kebiasaan membuang minyak jelantah ke saluran air menyebabkan penyumbatan saluran drainase dan menimbulkan bau tidak sedap. Minyak yang meresap ke tanah juga akan mencemari kualitas tanah dan air. Menurut Foo et al., (2021) minyak jelantah yang dibuang melalui saluran air secara langsung mencemari air lingkungan seperti air laut dan air tanah. Lapisan minyak yang menutupi permukaan air menimbulkan dampak negatif akibat proses fisika, biologi, dan kimia dari minyak tersebut. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya *chemical oxygen demand* (COD) air. Pembuangan minyak jelantah yang dicampur dengan sampah rumah tangga menyebabkan pencemaran tanah dan berdampak pada kesuburan tanah. Ketika minyak limbah meresap ke dalam tanah, minyak tersebut terbawa ke air tanah, yang merupakan sumber air minum.

Minyak jelantah belum dimanfaatkan secara produktif oleh masyarakat Desa Serang. Minyak jelantah dapat diolah menjadi produk bernilai tambah seperti biodiesel, sabun, lilin, atau bahan bakar alternatif. Minyak jelantah dapat digunakan sebagai bahan dasar lilin dengan hasil yang lebih baik dibandingkan minyak goreng yang belum digunakan (Permadi et al., 2022). Minyak jelantah juga dapat diolah menjadi biodiesel. Sifat biodiesel yang dihasilkan sangat bergantung pada sifat fiskokimia minyak jelantah sebagai bahan baku. Minyak jelantah dapat dikategorikan berdasarkan kandungan asam lemak bebas (FFA) yaitu disebut *yellow grease* (FFA < 15%) dan *brown grease* (FFA ≥ 15%) (Kulkarni & Dalai, 2006). sebagai bahan bakar kompor, minyak jelantah memiliki performa dan efisiensi yang baik*. Brown grease* lebih sulit terbakar dibandingkan dengan *yellow grease* yang disebabkan oleh peningkatan kandungan air, pembentukan asam lemak bebas, kehadiran pengotor, peningkatan viskositas, penurunan titik nyala, dan penurunan stabilitas termal (Suwarno et al., 2024).

Ketergantungan masyarakat terhadap LPG juga menjadi masalah. Hampir seluruh warga menggunakan LPG sebagai bahan bakar yang pasokannya tidak selalu stabil. Jika minyak jelantah dapat dimanfaatkan menjadi sumber energi alternatif, ketergantungan terhadap energi fosil bisa dikurangi sekaligus memperkuat ketahanan energi di tingkat rumah tangga maupun desa.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan secara bertahap dan terencana, melibatkan partisipasi aktif masyarakat terutama kelompok yang banyak berhubungan dengan penggunaan minyak goreng yaitu PKK dan KWT. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam mengolah minyak jelantah agar memiliki nilai guna serta mengurangi dampak pembuangan minyak jelantah terhadap lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu sosialisasi dan edukasi, pelatihan teknik pengolahan minyak jelantah sebagai bahan bakar kompor, serta evaluasi dan tidak lanjut.

Pada tahap pertama difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengolahan minyak jelantah. Materi yang disampaikan meliputi dampak pembuangan minyak jelantah terhadap lingkungan, dampak

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

penggunaan minyak jelantah secara berulang serta potensi minyak jelantah sebagai sumber energi alternatif. Pembuangan minyak jelantah secara tidak tepat dapat menyebabkan penyumbatan saluran air, penurunan kualitas tanah dan air.

Metode penyuluhan dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi kelompok dan penggunaan media visual berupa video. Melalui metode ini masyarakat mampu memahami materi dengan lebih mudah. Respon masyarakat sangat positif yang ditandai dengan antusiasme masyarakat dalam bertanya, berdiskusi dan memberikan tanggapan selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian proses penyuluhan ini bukan hanya merupakan komunikasi satu arah saja namun merupakan komunikasi dua arah yang interaktif dan saling timbal balik antara pemateri dan peserta. Setelah kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman masyarakat mengenai bahaya pembuangan minyak jelantah secara sembarangan dan peluang pemanfaatan minyak jelantah sebagai sumber energi alternatif yaitu bahan bakar kompor.

Setelah masyarakat memahami dampak dan potensi minyak jelantah, kegiatan dilanjutkan ke tahap pelatihan teknis yang berfokus pada praktik pengelolaan minyak jelantah. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah minyak jelantah menjadi bahan bakar alternatif untuk kebutuhan rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pelatihan penyaringan minyak jelantah dan demonstrasi penggunaan kompor berbahan bakar minyak jelantah.

Dalam pelatihan penyaringan minyak, peserta diajarkan cara sederhana memisahkan minyak dari kotoran menggunakan alat yang ada yaitu saringan dan kain. Proses penyaringan ini berguna untuk memisahkan minyak jelantah dari kotoran berupa sisa makanan. Selanjutnya, peserta diperkenalkan pada kompor minyak jelantah yang bekerja menggunakan tekanan air sebagai pendorong. Dalam tahap ini peserta diajarkan cara mempersiapkan kompor sebelum penyalaan, tahap penyalaan awal hingga nyala kompor stabil serta cara menjaga kestabilan api agar pembakaran efisien.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pengetahuan peserta dalam pengolahan minyak jelantah. Sebagian peserta menyatakan niatnya untuk mengelola minyak jelantah secara berkelompok dan menggunakan kompor minyak jelantah untuk keperluan rumah tangga. Kendala yang dikeluhkan masyarakat dalam pengoperasian kompor berbahan bakar minyak jelantah adalah penyalaan awal yang membutuhkan waktu serta nyala api yang masih berwarna oren yang menandakan pembakaran masih belum sempurna. Masalah ini dapat ditangani dengan penyempurnaan desain kompor minyak jelantah sehingga menghasilkan panas yang lebih baik serta tidak membutuhkan waktu yang lama untuk penyalaan awal.

Program dilanjutkan dengan evaluasi dan tidak lanjut untuk menilai keberhasilan kegiatan serta menyusun keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Peserta menyatakan kepuasannya terhadap metode penyampaian yang interaktif,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

topik yang relevan dengan kondisi masyarakat, serta pengalaman langsung dalam pengelolaan minyak jelantah. Berdasarkan hasil tersebut maka tim pelaksana memberikan rekomendasi kepada pemerintah desa untuk menyusun rencana tindak lanjut berupa pembuatan kelompok pengelola minyak jelantah di tingkat desa. Kelompok ini nantinya dapat menjadi pengelola pengumpulan minyak jelantah dari rumah tangga. Selain itu juga direncanakan program lanjutan berupa pelatihan pembuatan sabun dan biodiesel untuk meningkatkan pemanfaatan minyak jelantah yang telah dikumpulkan.

Pelaksanaan program pengabdian ini memberikan dampak positif pada aspek lingkungan, ekonomi maupun sosial. Dari aspek lingkungan, terjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh minyak jelantah terhadap lingkungan sehingga diharapkan terjadi penurunan dalam praktik pembuangan minyak jelantah sembarangan yang menjadi masalah terhadap kelestarian air dan tanah. Diharapkan juga masyarakat mampu mengolah dan mengelola minyak jelantah bersama dengan kelompok pengelola desa.

Secara ekonomi, kegiatan ini membuka peluang penghematan pengeluaran rumah tangga dengan pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan bakar kompor. Pemanfaatan kompor berbahan bakar minyak jelantah ini juga mampu mengurangi ketergantungan terhadap LPG, terutama pada kondisi pasokan tidak stabil. Pengolahan minyak jelantah menjadi produk bernilai jual seperti sabun, lilin dan biodiesel juga menjadi peluang ekonomi. Kelompok pengelola tingkat desa yang terbentuk berpotensi membuat kegiatan ekonomi sirkular melalui produksi sabun, lilin dan biodiesel.

Peran PKK dan KWT sebagai agen perubahan lingkungan dapat diperkuat melalui program ini. Melalui partisi aktif dalam kegiatan ini, perempuan di Desa Serang menjadi penggerak utama dalam sosialisasi, edukasi tentang pengelolaan minyak jelantah di tingkat rumah tangga serta menjadi model pengelolaan minyak jelantah bagi warga sekitarnya. Melalui peran kedua organisasi ini membuktikan bahwa perempuan memiliki peran yang vital dalam menciptakan perubahan perilaku ramah lingkungan di komunitas desa.

Dampak yang lebih luas dari program pengabdian ini adalah dukungan terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* (SDGs) antara lain: SDGs 7 (Energi Bersih dan Terjangkau) melalui pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan bakar kompor; SDGs 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) dengan pengelolaan limbah minyak jelantah; SDGs 13 (Penanganan Perubahan Iklim) dengan menekan pencemaran lingkungan; serta SDGs 5 (Kesetaraan Gender) melalui pemberdayaan kelompok perempuan. Dengan dukungan dari pemerintah desa serta partisipasi aktif dari masyarakat, program ini tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku dalam pengelolaan minyak jelantah, namun juga menjadi model pengelolaan limbah berbasis masyarakat yang berpotensi untuk direplikasi di desa lain di Kabupaten Wonosobo.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, kelompok PKK dan KWT sebagai mitra utama berhasil membangun pemahaman tentang pengaruh minyak jelantah terhadap lingkungan, cara pengelolaan minyak jelantah serta cara mengubah minyak jelantah menjadi bahan bakar kompor sebagai substitusi kompor LPG. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan masyarakat dalam mengolah minyak jelantah menjadi bahan bakar kompor serta munculnya inisiatif pembentukan kelompok pengelola minyak jelantah di tingkat desa. Program ini memberikan dampak positif di bidang lingkungan, ekonomi dan sosial.

Peran aktif PKK dan KWT dalam program ini membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan sangat berpengaruh dalam membangun perilaku dalam masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya mendukung kemandirian energi rumah tangga, namun juga berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama aspek energi bersih, kesetaraan gender, konsumsi yang bertanggung jawab serta penanganan perubahan iklim. Dengan demikian program ini dapat dijadikan model pengabdian berkelanjutan yang layak diterapkan di desa-desa lain di kabupaten Wonosobo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Teknik Lingkungan UII yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui program hibah sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan juga diberikan kepada Pemerintah Desa Serang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo beserta seluruh anggota PKK dan KWT yang telah terlibat secara aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Atas kerja sama dan kontribusi semua pihak, kegiatan pengabdian ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Serang.

DAFTAR RUJUKAN

BPS Kabupaten Wonosobo. (2024). *Kecamatan Kejajar dalam Agka*.

Fath, M. T. Al, Hasibuan, G. C. R., Alda, T., Fadilah, N., Dalimunthe, Kwek, P., Nasutio, D. A. S., Angel, A., Sara, E. C., & Gusferi, I. (2025). Pemanfaatan Minyak Jelantah sebagai Bahan Bakar Kompor melalui Program REHEAT di Organisasi Aisyiyah Kampung Dadap. *Abdi Sabha (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *6*(3), 170–178.

Foo, W. H., Chia, W. Y., Tang, D. Y. Y., Koay, S. S. N., Lim, S. S., & Chew, K. W. (2021). The conundrum of waste cooking oil : Transforming hazard into energy. *Journal of Hazardous Materials*, *417*(126129), 1–16. https://doi.org/10.1016/j.jhazmat.2021.126129

Irfan, A., Tambunan, A. H., & Desrial. (2016). Analisis Dimensional Reaktor Berpengaduk Statis untuk Produksi Biodiesel. *Jurnal Keteknikan Pertanian*, *4*(2), 147–152.

Kulkarni, M. G., & Dalai, A. K. (2006). Waste cooking oil - An economical source for

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

biodiesel: A review. *Industrial and Engineering Chemistry Research*, *45*(9), 2901–2913. https://doi.org/10.1021/ie0510526

Mulyaningsih, & Hermawati. (2023). Sosialisasi Dampak Limbah Minyak Jelantah Bahaya Bagi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *10*(1), 61–65.

Permadi, A., Setyawan, M., Rahmawati, N., & Sembiring, N. S. (2022). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Berbasis Minyak Jelantah di Dusun Sidomoyo Kragilan Godean Sleman D.I. Yogyakarta. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*, 182–189.

Suwarno, D. U., Harini, W., Widyastuti, W., Sriwindono, H., & Purwoto, L. (2024). Kompor Minyak Jelantah: Kinerja dan Keberlanjutan dalam Pemanasan Air Rumah Tangga. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 73–78.

Tane, T., & Fatmariza. (2020). Peran Organisasi Perempuan dalam Pembangunan. *Journal of Civic Education*, *3*(4), 367–375. https://doi.org/10.24036/jce.v3i4.410

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 146-153
Penerbit: Universitas Islam Malang

IMPLEMENTASI PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI PEMBUATAN VIDEO PROFIL SKA MALANG BERBASIS NILAI IMAN DAN TEKNOLOGI DIGITAL

Setiabudi Sakaria
Universitas Bhinneka Nusantara, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: setiabudi@ubhinus.ac.id*

Abstrak
Sekolah Kristen Aletheia (SKA) Malang merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen dalam pengembangan karakter, iman, dan ilmu pengetahuan berbasis nilai-nilai Kristiani. Dalam era digital saat ini, media promosi sekolah perlu dikembangkan agar dapat menjangkau masyarakat luas secara efektif dan menarik. Permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah adalah kurangnya media visual yang mampu menampilkan citra dan keunggulan sekolah secara profesional. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pembuatan video profil Sekolah Kristen Aletheia yang bertujuan untuk meningkatkan citra lembaga, memperluas jangkauan promosi, serta menjadi sarana edukatif bagi calon siswa dan orang tua. Proses pembuatan video dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pra-produksi (observasi dan pembuatan naskah/storyboard), produksi (pengambilan gambar dan wawancara), pasca-produksi (editing dan penyusunan narasi), serta publikasi (unggahan video ke kanal YouTube sekolah). Hasil akhir kegiatan berupa video profil berdurasi 10.28 menit yang telah diunggah di YouTube dan menjadi media promosi digital resmi sekolah.

Kata Kunci:
video profil; sekolah kristen; nilai iman

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam bidang promosi dan komunikasi sekolah. Dalam Undang Undang Pemerintah Nomor 2 (dua) tahun 1989, Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Christo, Setyawan Martin, et al., 2024). Pemanfaatan media digital telah dianggap lebih menarik, interaktif dan menjangkau khalayak luas dibanding dengan brosur atau banner. Alat komunikasi yang efektif untuk memperkenalkan identitas, visi-misi, prestasi, serta fasilitas sekolah kepada masyarakat luas saat ini adalah Video profil (Kanada et al., 2025). Video Profil sangat penting dan banyak manfaatnya yang sering digunakan oleh para UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) untuk meningkatkan branding dan pemasaan produk (Sakaria, 2024). Video juga mudah

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

di distribusikan melalui berbagai media social, sehingga audiens dapat mengakses nya dengan mudah (Ramadhan et al., 2022). Oleh karena itu lembaga pendidikan Kristen dituntut untuk mampu menampilkan identitas dan keunggulan lembaga secara profesional, menarik, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang serba digital.

Sekolah Kristen Aletheia (SKA) Malang sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristen menghadapi tantangan dalam memperkenalkan profil sekolah kepada masyarakat luas, khususnya calon peserta didik dan orang tua. Video juga menjadi cara yang efektif sebagai media promosi karena bisa dengan mudah terhubung dengan dunia digital yaitu internet apalagi sosial media karena semakin kuatnya pada jaman ini (Ardiansyah, 2023; Gede et al., 2024; Wisnu et al., 2023).

Sebelum kegiatan pengabdian ini dilakukan, media promosi sekolah masih terbatas pada brosur dan media sosial yang belum memiliki konten visual profesional. Informasi yang ada belum dapat menampilkan informasi secara dinamis dan dapat diakses secara online bagi Yayasan Kristen Aletheia Indonesia (YKAI). Selain itu juga mempengaruhi kejelasan para calon donatur dan masyarakat yang ingin mengetahui informasi, kegiatan sekolah dan kegiatan bina iman dan membangun citra positif sekolah (Christo, Setyawan, et al., 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai bentuk sinergi antara dunia pendidikan tinggi dan lembaga sekolah Kristen dalam menghadapi era digital. Bentuk kerjasama tersebut merupakan pengabdian masyarakat yang sebagai pengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi serta tanggung jawab yang luhur dalam usaha mengembangkan kemampuan dan wawasan masyarakat, dalam upaya mempercepat laju pertumbuhan tercapainya tujuan pembangunan nasional (Situmeang, 2021).

Melalui pembuatan video profil ini diharapkan Sekolah Kristen Aletheia dapat menampilkan informasi tentang lingkungan belajar, kegiatan siswa, prestasi yang lebih menarik serta mudah diakses oleh orang tua murid(publik) karena telah memiliki media promosi yang disebarkan ke sosial media sekolah, sehingga terkesan lebih modern, berkarakter, dan mencerminkan nilai Kristiani yang kuat. Dengan video Profil ini dapat menjadi solusi dalam pemecahan masalah pada media promosi dan informasinya (Sunarya et al., 2017).

METODE PELAKSANAAN

Kerjasama dalam pengabdian masyarakat ini diawali dengan adanya permintaan dari Sekolah Kristen Aletheia (SKA) Malang yang telah mengirimkan surat permintaan untuk membuatkan sebuah video Profil sekolah mereka ke LPPM Ubhinus Malang. Metode pelaksanaan dilakukan meliputi 4 tahapan seperti yang ditampilkan pada gambar 1. Beserta penjelasan tiap tahapan:

Awal Produksi

Tahap ini dimulai dengan kunjungan ke lokasi sekolah SKA Malang dengan bertemu bapak Roni Laze selaku kepala sekolah SMPK Aletheia, kemudian diadakan pembicaraan dan dikusi tentang seputar keperluan pembuatan video

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Profil. Dalam hal ini seorang dosen bapak Setiabudi Sakaria mendapat surat tugas dari LPPM STIKI untuk melakukan survei dan observasi serta wawancara langsung serta membuat video profilnya. Hasilnya berupa rancangan konten video yang diharapkan dan jadwal waktu pelaksanaan dan jadwal yang menyesuaikan jadwal kegiatan sekolah. Setelah itu secara garis besar disepakati konsep secara garis besar dan dilanjutkan pembuatan storyline sesuai dengan alur Profil yang akan ditampilkan tiap *frame*, sehingga terbentuk garis besar *storyboard* video Profil yang telah disepakati bersama.

Proses syuting

Ketika konten *storyboard* telah dilakukan perbaikan dan jadwal sudah sepakati bersama sesuai permintaan pengguna/pihak SKA , maka selanjutnya dilakukan peninjauan lokasi sesuai urutan pengambilan video dengan pertimbangan dari segi jarak, tingkat kebisingan dan sudut pengambilan gambar serta latihan narasi untuk para narator yang mengisi konten dalam hal ini 2 orang guru yang telah ditunjuk untuk mewakili dalam penyampaian pesan promosi dan penjelasan tentang kegiatan SKA Malang. Dalam proses ini teks yang disampaikan dibuat dalam bentuk tertulis, sehingga memberi panduan dan mempermudah narator dalam memaparkan narasi konten video. Dalam proses syuting pengambilan gambar video dilakukan berulang kali dan mencari yang terbaik dengan mengulang setiap kesalahan dan beberapa bentuk pengambilan sudut pengambilan video agar menghasilkan yang sesuai dengan yang diharapkan. Pengecekan suara dan fokus kamera serta hasil syuting dilakukan saat selesai per frame dan didiskusikan ulang untuk mendapat hasil yang diharapkan.

Proses akhir produksi

Proses akhir merupakan tahap dimana semua file yang sudah direkam kemudian dilakukan penyeleksian dan diurutkan dalam proses editing *(trim, merge)* semua frame video dan beberapa suara latar belakang yang tidak terkait akan dibuat agar tidak engganggu suara utama. Proses Editing dilakukan berdasarkan *storyboard* dan urutan teks dan animasi per frame dibuatlah susunan project video sesuai durasi serta penambahan animasi gambar yang terkait dengan naskah berupa teks, video tambahan alternatif yang memperjelas maksud narasumber yang sedang berbicara di depan kamera. Video editing dilakukan menggunakan aplikasi filmora versi 14 dengan tambahan template video teks, animasi transisi, efek dan filter yang menarik Semua pembuatan frame tiap dalam video profil ini menggunakan template aplikasi yang sudah ada/tersedia dan setiap hasil editing kemudian didiskusikan ulang untuk perbaikan sesuai dengan kesepakatan. Hasil video editing pun masih didiskusikan kembali dengan dengan minor koreksi kepada narator dan beberapa pimpinan SKA Malang, hingga sesi terakhir diadakan *compelling* dan *rendering* ulang sebelum hasil video editing diunggah ke media sosial youtube.

Publikasi

Tahap ini adalah tahap akhir untuk mengunggah video yang berbentuk video Mp4 yang akan diunggah ke media sosial SKA Malang. Selanjutnya untuk pihak SKA Malang akan mengadakan komunikasi dengan para netizen dalam hal ini para

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

orang tua untuk berdiskusi melalui kegiatan *review*, komentar dan *chatting* secara online untuk meningkatkan komunikasi dan informasi layanan serta kegiatan sekolah secara langsung.



Gambar 1. Metode pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini dibahasa tentang konten hasil tiap *frame* video yang telah dibuat yang mencerminkan hasil rentetan video Profil yang telah diunggah ke sosial media, dan beberapa analisis yang berkaitan dengan tujuan kegiatan oleh bagian promosi dan pencitraan SKA Malang secara internal. Video Profil dengan judul "*Video Profil Sekolah Kristen Aletheia (SKA) Malang*" yang telah diunggah ke media sosial yaitu youtube.com dengan durasi 10.28 menit dengan pertimbangan durasi yang sesuai untuk promosi dan menampilkan kegiatan bina iman, dan informasi kegiatan lain serta ajakan untuk bergabung dan mendaftar ke SKA Malang. Hasil keluaran tampil di Youtube yang dapat diputar dan dapat diunduh melalui link berikut: https://youtu.be/om2L1M0Wo3Y

Tabel 1. Video profil SKA Malang

No	Video	Keterangan	Time Frame
1		**JudulVideo**: " Video Profil Sekolah Kristen Aletheia (SKA) Malang "	00:00:01
2		Visi SKA Malang	00:00:06
3		Misi SKA Malang	00:00:10
4		Fasilitas dan Gedung SKA Malang	00:00:17
5		Gedung KB-TK, SD, dan SMP SKA Malang	00:00:34
6		Ruang Guru dan Administrasi	00:00:40

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

7		Kegiatan 1 Siswa: pagi dan sore hari	00:00:57
8		Kegiatan 2 Siswa : kepanduan, Pramuka	00:01:08
9		Kegiatan 3: ketrampilan dan olahraga	00:01:23
10		Masa pengenalan lingkungan sekolah	00:02:05
11		Pentuluhan dari Tim BNN Kota Malang	00:02:14
12		Lab. Komputer SD dan SMP	00:02:33
13		Prestasi Siswa KB dan TK	00:02:42
14		Kegiatan KB-TK di halaman sekolah	00:02:51
15		Doa bersama dan Upacara Bendera di Halaman sekolah	00:03:12
16		Kegiatan dalam kelas dan makan siang bersama	00:03:41
17		Siswa KB dan TK pulang sekolah	00:03:52
18		Pelajaran di Kelas Siswa SD	00:04:18
19		Beberapa kegiatan Pelajaran di kelas Siswa SMP	00:04:46

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

20		Testimoni Siswi selama mengikuti di SKA Malang	00:05:57
21		Testimoni Siswa selama mengikuti di SKA Malang	00:06:18
22		Kegiatan Agama dan Bina Iman	00:06:37
23		'Kebaktian bersama para Guru SKA Malang	00:07:25
24		Beberapa Bukti Piala dan Prestasi Siswa SD dan SMP	00:07:
25		Juara kegiatan Extrakulikuler	00:08:47
26		Informasi dan Promosi serta pendaftaran di SKA Malang	00:08:50
27		Informasi dan Promosi serta pendaftaran di SKA Malang	00:07:27
28		Ucapan salam penutup oleh para guru SKA Malang	00:10:01
29		Informasi pendaftaran dan map SKA Malang	00:10:08

Video Profil yang dibuat secara besar telah disesuaikan dengan rencana strategis pemasaran yang terkait dengan berbagai media online dan sosial media SKA Malang dengan tujuan untuk meningkatkan citra lembaga, memperluas jangkauan promosi, serta menjadi sarana edukatif bagi calon siswa dan orang tua. Video Profil ini dibuat tidak terlalu panjang dan tidak semua momen kegiatan termasuk dalam video profil antara lain perpustakaan, ruang kesehatan dan pengobatan serta sesi bina Iman bagi siswa yang membutuhkan dan kekurangan lainya yang perlu diperbaiki adalah pengambilan dari udara dengan drone dan juga testimoni dari orang tua. Hal ini dikarenakan kendala teknis, waktu dan jadwal kegiatan sekolah yang sangat padat dan membutuhkan waktu lebih lama.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Dari hasil unggah ke sosial media telah banyak komentar dan view pada netizen dan semakin hari semakin banyak, akan tetapi pengabdian masyarakat dibatasi hanya sampai hasil video yang sudah di unggah dan tidak mencakup setelah diunggah untuk analisis strategi marketing.

KESIMPULAN

Dengan pembuatan video Profil dalam pengabdian masyarakat untuk SKA Malang ini diharapkan akan membentuk sinergi kerjasama yang baik sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi yang mewajibkan dosen untuk membantu pengembangan lembaga pendidikan lainya yang berbasis teknologi multimedia yang interaktif, efektif, efisien dan menarik para calon siswa dan orang tua yang akan mendaftarkan ke SKA Malang. Untuk pengembangan pengabdian masyarakat ini dapat dilakukan dengan penambahan testimoni orang tua dan alumni dan Hamba Tuhan agar lebih menonjolkan ciri khas dan kelebihan SKA Malang dibanding dengan sekolah lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada yang memberi yayasan Kristen Aletheia, Badan Pelaksana Pendidikan Aletheia dan segenap Guru, kepala sekolah dan pihak lain yang terlibat dalam pembuatan video Profil ini.

DAFTAR RUJUKAN

Ardiansyah, M. (2023). *Perancangan dan Pembuatan Video Company Profile TK Kristen Tabqha Batam dengan Metode MDLC*. *5*. https://doi.org/10.37253/nacospro.v5i1.7979

Christo, J. L., Setyawan, M., & Bezaleel, M. (2024). *IT-EXPLORE PERANCANGAN VIDEO PROFILE SEKOLAH EKKLESIA DENGAN MENGGUNAKAN LINEAR STRATEGY UNTUK MEMBANGUN CITRA POSITIF SEKOLAH*.

Christo, J. L., Setyawan Martin, & Bezaleel, M. (2024). *IT-EXPLORE PERANCANGAN VIDEO PROFILE SEKOLAH EKKLESIA DENGAN MENGGUNAKAN LINEAR STRATEGY UNTUK MEMBANGUN CITRA POSITIF SEKOLAH*.

Gede, I., Anggara, A. S., Setiawan, A. H., Indrawan, G. A., Setiawan, K., & Fittryani, Y. P. (2024). Video Company Profile Sebagai Media Promosi Pratama Widya Pasraman Rare Semesta. *KOMET : Kolaborasi Masyarakat Berbasis Teknologi*, *1*(1), 17–25.

Kanada, R., Syifa Sakinah, N., Imelda, O., & Meilinda, N. (2025). *Pendampingan Pembuatan Video Profil Sekolah Sebagai Media Promosi SMA Negeri 1 Palembang*. *5*(3). https://doi.org/10.59818/jpm.v5i3.1499

Ramadhan, A., Anwar, A. K., & Lukitasari, E. H. (2022). *PERANCANGAN VIDEO PROFIL "INDONESIA CREATORS ACADEMY"* (Vol. 11, Issue 2).

Sakaria, S. (2024). *2024) hlm. 826-832 Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat eISSN* (Vol. 826).

Situmeang, S. M. T. (2021). *Penelitian dan Pengabdian Inovatif pada Masa Pandemi Covid-19*. 978–623.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Sunarya, L., Kusumaninggar, R., Syahputra, A., Raharja, S., Jenderal Sudirman No, J., Cikokol -Tangerang, M., Teknik Informatika, J., & Raharja Tangerang, S. (2017). EKSPLORA INFORMATIKA 106 Perancangan Media Promosi Video Profile Pada SMA Negeri 15 Kota Tangerang. *EKSPLORA INFORMATIKA*, *6*.

Wisnu, A., Bahari, G., & Widiyanti, S. (2023). *SEMINAR NASIONAL AMIKOM SURAKARTA (SEMNASA) 2023 Pembuatan Video Profil Sebagai Sarana Media Informasi Promosi Kampus Politeknik Hasnur di Barito Kuala, Kalimantan Selatan*.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 154-162
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT JABUNG UNTUK MEMANFAATKAN LIMBAH PEPAYA SEBAGAI JAMU PADA TERNAK

Nour Athiroh AS*, Nurul Humaidah, Oktavia Rahayu Puspitarini
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: nour.athiroh@unisma.ac.id*

Abstrak
Desa Jabung merupakan desa binaan dari Universitas Islam Malang (UNISMA) dan mendapat predikat Desa Sejahtera Mandiri berbasis seni dan ekonomi kreatif pada tahun 2017. Analisis situasi menggambarkan bahwa peternak yang belum mengetahui higientas pemeliharaan dan kesehatan ternak serta tidak mengetahui bahwa daun dan biji pepaya berpotensi sebagai jamu untuk ternak. Tujuan PKM adalah melakukan diseminasi daun dan biji pepaya sebagai jamu ternak untuk meningkatkan kesehatan ternak di Desa Jabung Kabupaten Malang bekerjasama dengan mitra yaitu pemerintah desa. Masyarakat sasaran adalah peternak di Desa Jabung. Solusi untuk mengatasi permasalahan adalah sosialisasi kajian higienitas dan sanitasi kandang, sosialisasi potensi daun dan biji pepaya sebagai jamu ternak, memperkenalkan Teknologi Tepat Guna Mesin Disk Mill, pendampingan pembuatan produk daun dan biji pepaya dan keberlanjutan Program. Metode pelaksanaan program adalah: 1. Survey untuk menentukan permasalahan, diseminasi hasil riset, menentukan pokja sasaran, 2. Diskusi dan persiapan program dengan membuat materi kuesoner 3. Pelatihan dan pendampingan pembuatan produk jamu ternak, 4. FGD, 5. Evaluasi dan RTL. Teknik Pengumpulan data dengan teknik kuesioner dan teknik observasi langsung. Pengolahan dan analisis data menggunakan deskripsi. Pengambilan sampel secara random sampling. Hasil PKM terjadi peningkatan pengetahuan manajemen kesehatan ternak sebesar 95%, pengetahuan jamu ternak 84%, ketrampilan membuat jamu ternak 100%.

Kata Kunci:
limbah; pepaya; jamu; ternak; kesehatan

PENDAHULUAN
Desa Jabung merupakan desa binaan dari Universitas Islam Malang (UNISMA), desa Jabung dinobatkan sebagai Desa Sejahtera Mandiri berbasis seni dan ekonomi kreatif tahun 2017. Kegiatan Kerjasama Kemensos RI dengan UNISMA pada Program Desa Sejahtera Mandiri didasarkan MoU pada tanggal 7 Mei 2015 bersama Menteri Sosial Ibu Khofifah Indar Parawansa bersama 14 Perguruan Tinggi se Indonesia dalam mendukung program DSM sebagai program Unggulan Kemensos RI dengan lokasi desa mitra di 5 desa di Kabupaten Malang provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2015 Desa Jabung telah menyelesaikan 30 rumah tidak layak huni (Rutilahu) dari Kemensos yang didukung dengan intervensi dari dosen dan KKN mahasiswa secara tematik berdasar permasalahan dan kebutuhan desa mitra dibawah koordinasi Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

(LPPM) bekerjasama dengan Dinas Sosial Provinsi dan Dinas Sosial Kabupaten provinsi Jawa Timur. Universitas Islam Malang melaksanakan program ini melalui KKN.

Desa Jabung terdiri dari 4 dusun yakni dusun Krajan, dusun Mindi, dusun Gunung Kunci, dusun Boro Jabung dengan jumlah rukun tetangga (RT) 51 dan rukun warga (RW) 7 . Wilayah desa Jabung secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam kecoklatan yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Tanaman perkebunan seperti tebu juga salah satu sumber pemasukan (*income*) yang cukup handal bagi penduduk desa Jabung kondisi alam yang demikian ini telah mengantarkan sektor, iklim desa Jabung sebagaimana desa-desa lain diwilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim yakni kemarau dan hujan (Data Statistik).

Secara administratif, Desa Jabung berada dalam wilayah Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, dan terletak di bagian tengah wilayah kecamatan. Jarak Desa Jabung dengan ibu kota Kecamatan Jabung sekitar 3 km, sedangkan jaraknya dengan ibu kota Kabupaten Malang kurang lebih 20 km. Adapun batas wilayah Desa Jabung meliputi Desa Slamparejo di sebelah utara, Desa Argosari di sebelah timur, Desa Kemantren di sebelah selatan, serta Desa Gunung Jati di sebelah barat.

Keempat dusun ini merupakan dusun yang selalu didayagunakan oleh Universitas Islam Malang sebagai lokasi KKN Tematik sampai sekarang. Prestasi demi prestasi telah diraih oleh desa binaan ini, namun pada masa pandemi ini terjadi keprihatin dalam berbagai lini. Hal ini diungkapkan oleh ibu Anik selaku Kades Jabung saat pertemuan dengan tim PKM. Oleh karena itu, tim PKM mengambil gagasan untuk membantu problematika pada desa binaan ini. Salah satu aspek solusi yang akan kami lakukan dalam bidang kesehatan, sehingga desa Jabung bisa bangkit lagi dan berprestasi lagi.

Dalam rangka pengembangan hasil penelitian yang akan diaplikasikan kepada masyarakat, maka perlu pengembangan penerapan Ipteks yang bersifat edukasi (mendidik). Perkembangan Ipteks yang makin pesat telah membawa perubahan di segala sektor kehidupan manusia baik itu dalam ekonomi maupun sosial di daerah target sasaran. Oleh karena itu penguasaan Ipteks merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan manusia yang berkualitas. Hal tersebut menyadarkan kita semua bahwa belajar tidak hanya cukup dikelas namun perlu dikembangkan wahana berupa Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau Puspa Ipteks guna menggugah kesadaran masyarakat akan manfaat dan pentingnya Ipteks dalam kehidupan. Pemanfaatan Ipteks modern untuk pengembangan bahan alam yang berpotensi ekonomi (Adu, dkk., 2009; Mandal, 2004).

Pemanfaatan bahan alami lebih baik dibandingkan dengan obat yang dibuat secara kimiawi. Salah satu usaha untuk pengendalian parasit yang ramah lingkungan yaitu dengan memanfaatkan limbah tanaman pepaya. Selama ini, buangan pepaya (biji, daun, akar, bunga, dan lain-lain) tidak dimanfaatkan oleh banyak orang (merupakan limbah) sehingga perlu untuk diberdayakan dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

aplikasikan kepada para peternak. Fenomena ini terinspirasi dari penelitian sebelumnya. Daun dan biji pepaya mudah dan murah diperoleh oleh masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Tahap persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi penyusunan rancangan program secara sistematis, pemilihan dan penilaian kondisi lapangan, pengurusan perizinan kepada pihak terkait, serta penentuan dan pemanfaatan responden sebagai sasaran kegiatan. Berdasarkan hasil survei awal dan pengamatan pada tahap perencanaan, jumlah responden yang terlibat dalam kegiatan ini ditetapkan sebanyak 50 orang. Seluruh responden merupakan peternak yang berdomisili di Desa Jabung dan secara aktif dijadikan mitra dalam pelaksanaan program pengabdian, sehingga kegiatan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan observasi langsung yang bertujuan untuk memperoleh data faktual terkait kondisi ternak dan lingkungan pendukungnya. Observasi ini digunakan untuk mengamati keberadaan ternak serta praktik pemeliharaan yang telah dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, pendekatan persuasif juga diterapkan melalui pemasangan banner sebagai media informasi dan edukasi untuk menarik perhatian serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan pelaksanaan turut diperkuat melalui Focus Group Discussion (FGD) yang dikemas dalam bentuk seminar, yang bertujuan memberikan penjelasan secara mendalam kepada masyarakat mengenai materi kegiatan, sekaligus menjadi wadah diskusi interaktif antara tim pelaksana dan mitra. Dalam rangka memperoleh umpan balik secara lebih terstruktur, kuesioner juga dibagikan kepada peserta pada saat pelaksanaan workshop, sebagaimana dikemukakan oleh Athiroh dan Mubarakati (2020).

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui penggunaan kuesioner dan observasi langsung. Kuesioner digunakan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai respons, tingkat pemahaman, serta persepsi masyarakat mitra terhadap berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Sementara itu, observasi langsung dilakukan untuk melengkapi data kuesioner dengan temuan lapangan yang bersifat faktual. Observasi ini tidak dilakukan secara menyeluruh di setiap lokasi, melainkan difokuskan pada spot-spot tertentu yang dianggap representatif dan relevan dengan tujuan kegiatan. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi, capaian, serta efektivitas program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan terjadinya peningkatan pemberdayaan masyarakat mitra secara substansial dan terukur, terutama dalam aspek manajemen kesehatan ternak dan pemanfaatan bahan herbal lokal. Peningkatan pengetahuan manajemen kesehatan ternak yang

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

mencapai 95% mengindikasikan bahwa masyarakat mitra tidak hanya memahami konsep dasar kesehatan ternak, tetapi juga mampu mengidentifikasi gejala penyakit, menerapkan langkah-langkah pencegahan, serta melakukan penanganan awal secara lebih tepat. Sementara itu, peningkatan pengetahuan mengenai jamu ternak sebesar 84% mencerminkan bertambahnya pemahaman masyarakat terhadap fungsi, kandungan, dan mekanisme kerja jamu berbahan daun dan biji pepaya sebagai alternatif pengobatan tradisional yang aman dan ramah lingkungan. Aspek keterampilan menunjukkan capaian yang paling menonjol, yaitu meningkat hingga 100%, yang menandakan bahwa seluruh peserta telah mampu mempraktikkan secara mandiri proses pembuatan jamu ternak mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, hingga aplikasi pada ternak.

Peningkatan tersebut tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas dan nilai tambah yang dirasakan oleh masyarakat mitra. Penerapan prinsip higienitas dalam pengolahan jamu ternak menjadi lebih baik, baik pada tahap penyiapan bahan baku daun dan biji pepaya, proses penghalusan dan pengeringan, maupun penyimpanan produk jamu. Selain itu, kuantitas produksi jamu ternak yang dihasilkan mitra juga meningkat seiring dengan bertambahnya kepercayaan diri dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan herbal secara berkelanjutan. Nilai tambah yang dihasilkan terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap potensi daun dan biji pepaya yang sebelumnya kurang dimanfaatkan, kini menjadi sumber daya lokal bernilai ekonomis dan fungsional untuk mendukung kesehatan ternak. Hasil kuesioner pre-test dan post-test secara konsisten menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator tersebut, yang menegaskan bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil meningkatkan kapasitas mitra secara komprehensif, sejalan dengan pandangan Schmidt dan Roberts (2005) mengenai pentingnya intervensi berbasis pengetahuan dan keterampilan dalam program pemberdayaan masyarakat.

Lebih lanjut, kegiatan pengabdian ini memberikan fungsi dan manfaat yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan bagi masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi, masyarakat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai konsep diseminasi pemanfaatan daun dan biji pepaya dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan ternak, termasuk pemahaman tentang kandungan aktif yang berperan dalam mengatasi gangguan kesehatan seperti cacingan. Pengetahuan tersebut kemudian diperkuat melalui kegiatan diseminasi lanjutan, pelatihan, dan diskusi kelompok terarah yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, klarifikasi permasalahan lapangan, serta penguatan pemahaman praktis dalam pembuatan ramuan jamu ternak. Pendekatan partisipatif ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan berkembang melalui pengalaman langsung dan refleksi bersama.

Selain aspek pengetahuan dan keterampilan, masyarakat mitra juga dibekali dengan pengenalan dan pemanfaatan mesin teknologi tepat guna yang dirancang untuk mendukung proses penghalusan dan pengeringan bahan jamu daun dan biji pepaya. Penggunaan teknologi mesin penghalus dan pengering yang lebih terbarukan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

memungkinkan proses produksi jamu dilakukan secara lebih efisien, seragam, dan higienis, sehingga kualitas bubuk jamu yang dihasilkan menjadi lebih halus, stabil, dan mudah diserap oleh ternak. Dampak dari penerapan teknologi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas jamu ternak yang dikonsumsi, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan produk jamu ternak dalam skala yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas teknis, kemandirian, serta daya saing masyarakat mitra melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan inovasi teknologi yang tepat guna

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat strategis sebagai sarana pelaksanaan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat, yang berorientasi pada penerapan keilmuan secara langsung untuk menjawab kebutuhan dan permasalahan riil di masyarakat. Melalui kegiatan ini, perguruan tinggi berperan aktif dalam mentransfer pengetahuan, teknologi, dan keterampilan kepada masyarakat, sehingga hasil akademik tidak hanya berhenti pada ranah teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Bagi masyarakat sasaran program, kegiatan ini berfungsi sebagai penguatan kapasitas desa sebagai pusat pengolahan jamu ternak berbahan dasar daun dan biji pepaya. Pemusatan aktivitas pengolahan jamu tersebut memungkinkan masyarakat untuk mengelola bahan baku lokal secara lebih terstruktur, higienis, dan berkelanjutan, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kesehatan dan produktivitas ternak di Desa Jabung. Pemanfaatan daun dan biji pepaya sebagai jamu ternak memberikan alternatif pengobatan yang lebih aman dan ekonomis, serta berpotensi meningkatkan kesejahteraan peternak melalui penurunan biaya pengobatan dan peningkatan performa ternak, sebagaimana didukung oleh temuan Ujan (2021) serta Rachmatika dan Prijono (2015).

Bagi pemerintah, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam mendukung program peningkatan kesehatan ternak, khususnya dalam upaya pencegahan dan penanggulangan gangguan cacingan melalui pemanfaatan jamu ternak berbahan herbal. Pemberdayaan bahan alami daun dan biji pepaya sebagai alternatif obat ternak dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap obat sintetis, sekaligus mendukung kebijakan pembangunan peternakan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Dold dan Holland (2010), Ameen et al. (2012), serta Bora et al. (2014) yang menekankan efektivitas bahan herbal dalam pengendalian parasit pada ternak.

Dari sisi ekonomi, dampak yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya peluang masyarakat untuk memperoleh tambahan penghasilan melalui produksi dan pengembangan jamu ternak berbahan dasar daun dan biji pepaya. Kegiatan produksi yang dikelola secara kelompok berpotensi berkembang menjadi unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sehingga tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan internal peternak, tetapi juga

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

membuka peluang pemasaran produk jamu ternak ke wilayah yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan ini dapat mendorong tumbuhnya ekonomi lokal berbasis potensi sumber daya alam desa.

Sementara itu, dampak sosial yang diharapkan tercermin dari meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan ternak sebagai bagian dari keberlanjutan usaha peternakan. Peningkatan literasi kesehatan ternak ini diharapkan mampu membentuk perilaku peternak yang lebih mandiri, adaptif, dan berorientasi pada pencegahan penyakit, sehingga tercipta komunitas peternak yang lebih berdaya dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap sektor lain, khususnya dalam upaya pemberdayaan masyarakat agar mampu memproduksi jamu ternak berbahan dasar daun dan biji pepaya secara mandiri. Pemberdayaan tersebut mendorong masyarakat untuk tidak hanya berperan sebagai pengguna, tetapi juga sebagai produsen jamu ternak yang memanfaatkan potensi sumber daya lokal secara optimal, sebagaimana ditegaskan oleh Argus et al. (2014). Kehadiran program ini membuka peluang tumbuhnya sektor industri kecil di tingkat desa yang sebelumnya belum berkembang, terutama melalui pemanfaatan program insentif dan pendampingan teknis yang diberikan. Dengan dukungan tersebut, masyarakat mulai diarahkan untuk melakukan proses produksi jamu ternak menggunakan teknologi mesin penghalus dan mesin pengering, sehingga proses pengolahan bahan baku menjadi lebih efisien, higienis, dan konsisten.

Penggunaan mesin teknologi tepat guna dalam proses penghalusan dan pengeringan daun serta biji pepaya menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas produk jamu ternak yang dihasilkan. Produksi bubuk jamu dengan bantuan mesin memungkinkan diperolehnya tekstur yang lebih halus dan tingkat kekeringan yang lebih stabil, sehingga daya simpan dan efektivitas jamu dalam mendukung kesehatan ternak menjadi lebih optimal. Dengan demikian, penerapan teknologi tepat guna tidak hanya berfungsi sebagai alat produksi, tetapi juga sebagai pendorong modernisasi industri kecil berbasis herbal di tingkat masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing produk jamu ternak lokal.

Meskipun program pengabdian kepada masyarakat yang direncanakan secara umum dapat diwujudkan secara bertahap, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai hambatan yang ditemukan di lapangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman awal masyarakat mengenai khasiat tanaman herbal, khususnya daun dan biji pepaya, sebagai bahan jamu untuk kesehatan ternak. Sebelum pelaksanaan kegiatan dan pemberian materi, sebagian besar masyarakat belum mengetahui manfaat dan potensi tanaman tersebut, sebagaimana juga diungkapkan oleh Nurrohmah et al. (2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

menyebarluaskan informasi mengenai manfaat daun dan biji pepaya sebagai alternatif jamu ternak yang efektif dan aman.

Selain itu, rendahnya minat masyarakat terhadap pengolahan tanaman herbal dengan metode tradisional juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program. Minimnya minat tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai nilai guna dan manfaat ekonomis dari tanaman berkhasiat yang selama ini tersedia di lingkungan sekitar. Masyarakat cenderung memandang pengolahan herbal sebagai aktivitas yang kurang praktis dan kurang memberikan keuntungan dibandingkan penggunaan produk jadi atau obat sintetis. Hal ini sejalan dengan temuan Himawan et al. (2015) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman terhadap manfaat tanaman herbal berkontribusi pada rendahnya tingkat adopsi jamu sebagai alternatif pengobatan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif, demonstratif, dan berbasis praktik langsung agar masyarakat dapat memahami manfaat, kemudahan, serta potensi ekonomi dari pengolahan jamu ternak berbahan daun dan biji pepaya

Tindak lanjut program pengabdian kepada masyarakat perlu dirancang secara berkelanjutan agar program insentif PKM yang telah dilaksanakan memberikan dampak yang lebih bermakna dan berjangka panjang bagi masyarakat. Keberlanjutan tersebut dapat diwujudkan melalui pendampingan dan pelatihan pasca kegiatan yang dilakukan secara aktif dan terstruktur, sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan sesaat, tetapi juga mendapatkan penguatan kapasitas dalam penerapan dan pengembangan praktik produksi jamu ternak secara mandiri. Pendampingan berkelanjutan menjadi penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang telah diperoleh dapat diaplikasikan secara konsisten serta berkembang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika di lapangan.

Sebagai bagian dari tindak lanjut, kegiatan evaluasi program perlu dilakukan secara periodik untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efektivitas program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini berfungsi untuk mengukur capaian yang telah diraih, mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada masyarakat, serta menilai sejauh mana tujuan program pengabdian telah tercapai. Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan dan penyempurnaan program pada tahap selanjutnya, sehingga kegiatan pengabdian yang dilaksanakan semakin tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Upaya keberlanjutan program juga didukung melalui program rutin yang digulirkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), salah satunya melalui pelaksanaan program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) di Desa Jabung yang diselenggarakan setiap semester dengan melibatkan dosen pendamping. Kehadiran mahasiswa melalui program KSM berperan sebagai agen pendamping lapangan yang membantu masyarakat dalam mengimplementasikan hasil pelatihan, sekaligus memperkuat transfer pengetahuan dan teknologi secara

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

berkelanjutan. Selain kegiatan KSM, terdapat pula berbagai program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) serta kegiatan pengabdian dosen yang dilaksanakan secara berkala di desa binaan Jabung. Sinergi antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat ini diharapkan mampu menjaga kesinambungan program pengabdian, memperluas dampak kegiatan, serta mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat dalam mengembangkan produksi jamu ternak berbasis potensi lokal.

KESIMPULAN

Tingkat pemahaman responden terhadap pemanfaatan jamu ternak secara umum menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama pada aspek pengenalan ciri-ciri penyakit ternak, pemahaman pola peracikan ramuan herbal, serta upaya pencegahan penyakit ternak. Sejalan dengan hal tersebut, respons mitra terhadap kegiatan diseminasi pemanfaatan daun dan biji pepaya sebagai bahan jamu ternak juga mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna. Peningkatan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai faktor pendukung, seperti kesesuaian materi dengan kebutuhan peternak, metode penyampaian yang aplikatif, serta keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara komprehensif memberikan pemahaman kepada masyarakat peternak melalui rangkaian diseminasi, pelatihan, dan diskusi kelompok terarah mengenai pemanfaatan daun dan biji pepaya sebagai jamu ternak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peternak mengenai khasiat daun dan biji pepaya dalam mengatasi gangguan cacingan pada ternak, yang selama ini menjadi salah satu permasalahan utama dalam pemeliharaan ternak. Meskipun demikian, untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya diperlukan persiapan yang lebih matang, termasuk strategi publikasi yang lebih luas, agar jumlah dan jangkauan peserta dapat ditingkatkan secara optimal.

Selain aspek pengetahuan dan keterampilan peracikan jamu ternak, kegiatan pengabdian ini juga memperkenalkan penggunaan mesin teknologi tepat guna yang berfungsi untuk proses penghalusan dan pengeringan bahan jamu daun dan biji pepaya. Penerapan teknologi tersebut bertujuan untuk menghasilkan bubuk jamu yang lebih halus, mudah diserap oleh ternak, dan memiliki efektivitas yang lebih baik. Pendampingan produksi jamu daun dan biji pepaya dengan memanfaatkan teknologi yang telah dilatihkan dilakukan secara berkelanjutan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat peternak dalam mengembangkan proses diseminasi, pelatihan, dan diskusi terkait racikan jamu daun dan biji pepaya sebagai alternatif jamu ternak yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampakaikan kepada Program Insentif Pengabdian Masyarakat Terintegrasi dengan MBKM Berbasis Kinerja IKU Bagi PTS Tahun 2022 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor Kontrak: 506/E1/KS.06/2022 tanggal 25-11-2022.

DAFTAR RUJUKAN

Adu, OA., Akingboye, KA., Akinfemi, A. 2009. Potency of Pawpaw (Carica papaya) Latex as an Anthelmintic in Poultry Production.Botany Res. Int. 2 (3): 139-142.

Ameen, SA., Adedeji, OS., Ojedapo, LO., Salihu, T., Fakorede, OL. 2012. Anthemintic Efficacy of Pawpaw (Carica papaya) Seeds in Commercial Layers. African Journal of Biotechnology.11 (1).

Argus, Jamaluddin, Khoirulloh, Firdausi, Tanwil. 2014. Model Edukasi Penerapan Ipteks & Keterampilan Ramuan Pepaya sebagai Anthelmintik pada Ayam. Conference paper // Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Program Kreativitas Mahasiswa. https://www.neliti.com/id/publications/170789/model-edukasi-penerapan- ipteks-keterampilan-ramuan-pepaya-sebagai-anthelmintik-p

Athiroh, N dan Mubarakati, N.J. 2020. Pendampingan Inovasi Olahan Es Krim Jahe-Kencur pada Kelompok Wanita Tani di Mangliawan Malang. Journal of Dedicators.

Data Statistik Desa Jabung Kabupaten Malang.

Bora, A. M., Samsuri., A. B. and Oka, I. B. M. 2014. Vermisidal dan Ovisidal Ekstrak Daun Pepaya Terhadap Cacing. Secara In Vitro. Jurnal Indonesia Medicus Veterinus. 3(2), 84-91.

Dold, C and Holland, CV. 2010. Ascaris and ascariasis. Journal P. 5- 27.

Himawan, V. B., Endharti, A. T., and Rahayu, I. D. 2015. Uji Daya Antihelmintik Dekok Daun.

Mandal, BK. 2004.Penyakit infeksi. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Nurrohmah, NN, Athiroh, N, Mubarakati, NJ. 2021. Pengaruh Pemberian Daun Pepaya (Carica papaya) Terhadap Endoparasit dan Hasil Panen Susu Sapi Perah (Bos taurus) sebagai Antihelmintik Alami di Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu. Jurnal Ilmiah SAINS ALAMI (Known Nature) Volume 3/ No.: 2/ Halaman 16 - 22 / Januari Tahun 2021 ISSN (e): 2657-1692. http://riset.unisma.ac.id/index.php/mipa/article/view/7428/7463.

Rachmatika, R dan S.N. Prijono. 2015. Potensi Biologi Biji Pepaya (Carica papaya L.) Dalam Upaya Peningkatan Kinerja Itik Raja Biological Potency Of Carica papaya L. Seed For Improving "Raja" Duck Performance. Buletin Peternakan Vol. 39 (2): 123-128.

Schmidt, GD and Roberts, LS. 2005. Foundations of Parasitology 7 th ed. P. 435. Mc Graw-Hill. New York.

Ujan, OM, Saputra, A, WInarso, A. 2021. Uji Daya Anthelmintik Ekstrak Etanol Biji Pepaya (Carica papaya) Terhadap Cacing Ascaris suum Secara In Vitro. Jurnal Veteriner Nusantara.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 163-176
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEREMPUAN DAN PELESTARIAN MATA AIR DI IGIRMRANAK: SOSIALISASI KONSERVASI SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Nasyiin Faqih[1]*, Mochammad Qomaruddin[2], Musthofa Musthofa[3], Achmad Nurhidayat[4]
[1]*Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Wonosobo, Indonesia*
[2]*Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia*
[3]*Universitas Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia*
[4]*Universitas Surakarta, Surakarta, Indonesia*

**email Koresponden Penulis: nasyiin@unsiq.ac.id*

Abstrak
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Igirmranak, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, dengan fokus pada pelestarian sumber mata air melalui pemberdayaan perempuan. Desa ini memiliki 12 mata air aktif yang menjadi sumber kehidupan masyarakat, namun menghadapi tekanan akibat alih fungsi lahan, erosi, dan penurunan debit air. Sebagai upaya konservasi, dilakukan inventarisasi mata air dan sosialisasi yang melibatkan 13 relawan perempuan lokal. Para relawan dilatih untuk melakukan pendataan kondisi mata air, pemetaan lokasi, serta menyampaikan edukasi lingkungan kepada warga. Metode yang digunakan berupa pendekatan partisipatif berbasis komunitas, dengan dukungan dari Kepala Desa, Dinas Lingkungan Hidup, organisasi perempuan (Fatayat, Muslimat, Aisyiah), dan LSM lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga mata air, sekaligus memperkuat posisi perempuan sebagai aktor utama konservasi. Model ini selaras dengan semangat SDGs, khususnya poin 5 (kesetaraan gender) dan 6 (air bersih dan sanitasi layak). Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik konservasi berbasis lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi geografis serupa.

Kata Kunci:
konservasi mata air; pemberdayaan perempuan; SDGs

PENDAHULUAN

Air merupakan elemen esensial dalam menunjang keberlangsungan kehidupan manusia dan ekosistem secara menyeluruh (Listyaningrum et al., 2017). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengelolaan sumber daya air, terutama di daerah hulu seperti dataran tinggi, menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan fungsi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Sutrisno & Heryani, 2013). Desa Igirmranak, yang terletak di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo (Lingkungan, 2025), merupakan salah satu kawasan hulu yang memiliki peran strategis dalam penyediaan air bersih tidak hanya bagi penduduk setempat, tetapi juga bagi wilayah hilir yang bergantung pada pasokan air dari sumber-sumber mata air alami. Sayangnya, kawasan ini juga menghadapi berbagai

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

tekanan ekologis (Aisyah et al., 2013) yang mengancam keberlanjutan fungsi hidrologisnya.



Gambar 1. Peta lokas pengabdian masyarakat

Menurut Herawati (2020), di wilayah sekitar Sungai Kapuas, masalah pengelolaan mata air akibat perubahan iklim dan alih fungsi lahan sangat memengaruhi ketersediaan air di daerah tropis. Hal serupa juga terjadi di Dieng, yang memiliki topografi yang mirip, di mana alih fungsi lahan untuk pertanian intensif, khususnya kentang, serta kurangnya vegetasi penyangga menyebabkan penurunan kemampuan tanah dalam menyerap air (Herlita & Susanti, 2023), sehingga meningkatkan potensi erosi dan mengurangi jumlah mata air yang ada. Penelitian oleh juga menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan untuk pertanian komoditas musiman sangat mempengaruhi keseimbangan ekosistem air tanah, yang pada akhirnya mengurangi debit mata air secara drastis (Faqih, 2020).

Permasalahan utama yang dihadapi Desa Igirmranak adalah penurunan jumlah dan debit mata air yang disebabkan oleh alih fungsi lahan, pertanian intensif (khususnya kentang) (Faqih, 2020), penggundulan vegetasi penyangga, dan lemahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan. Penelitian oleh (Herlita & Susanti, 2023) di kawasan Dieng menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan untuk pertanian komoditas musiman, khususnya kentang, sangat mempengaruhi keseimbangan ekosistem air tanah, yang pada akhirnya mengurangi debit mata air secara drastis (Rahayu et al., 2015).

Beberapa mata air yang dulunya mengalir deras kini mulai menunjukkan gejala kering atau hanya mengalir pada musim penghujan. Farhan and Arifin, (2022) meneliti bahwa di wilayah Dieng, berkurangnya jumlah mata air mengakibatkan krisis air pada musim kemarau, yang berdampak pada pertanian dan kebutuhan domestik masyarakat. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara ketersediaan air dan kebutuhan masyarakat akan air bersih, terutama pada musim kemarau.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Kondisi mata air ada yang mengering, ada yang masih mengalir

Dalam konteks ini, perempuan memiliki peran strategis yang sering kali tidak diakomodasi secara proporsional dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam. Sultana (2009) mengungkapkan bahwa perempuan di daerah pedesaan seringkali menjadi pengguna utama air untuk kebutuhan domestik, namun peran mereka dalam pengelolaan dan konservasi sumber daya alam, khususnya mata air, sering terabaikan dalam kebijakan dan pengambilan keputusan (Banuwa et al., 2008). Di Desa Igirmranak, perempuan memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas domestik yang berhubungan dengan air seperti mencuci, memasak, dan pengairan tanaman kecil, sekaligus memahami pola-pola perubahan debit mata air dalam jangka waktu panjang. Potensi ini menjadi dasar pelibatan mereka secara aktif dalam kegiatan konservasi mata air (Yayasan Dispora, 2025).

Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam konservasi sumber daya air melalui pendekatan partisipatif berbasis gender. Sebanyak 12 relawan perempuan dilibatkan dalam kegiatan inventarisasi mata air dan pelaksanaan sosialisasi kepada warga (Samitra Lingkungan, 2025). Melalui pelatihan teknis, mereka dilatih untuk mendata 14 mata air aktif yang tersebar di wilayah desa dengan menggunakan pendekatan pengamatan langsung dan dokumentasi kondisi fisik. Selain itu, mereka juga berperan sebagai edukator yang menyampaikan informasi penting kepada warga desa terkait ancaman terhadap mata air dan langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk melestarikannya.

Kegiatan ini didukung oleh berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Wonosobo, organisasi perempuan (Fatayat, Muslimat, Aisyiah) (Aisyah et al., 2013), hingga lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan. Partisipasi multi pihak ini menunjukkan pentingnya sinergi antara komunitas lokal dan aktor eksternal dalam menciptakan upaya konservasi yang berkelanjutan. Dalam jangka panjang, pendekatan konservasi berbasis komunitas ini diharapkan dapat menginspirasi desa-desa lain

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

di kawasan Dataran Tinggi Dieng (Chapman, 2013) dalam merancang program pelestarian sumber daya air yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Pendekatan ini juga sejalan dengan agenda global Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin ke-5 (kesetaraan gender) dan poin ke-6 (akses terhadap air bersih dan sanitasi). Dengan memberdayakan perempuan sebagai aktor utama konservasi, kegiatan ini tidak hanya menyasar aspek teknis pelestarian mata air, tetapi juga aspek sosial-kultural dalam mendorong perubahan perilaku dan membangun ketahanan air lokal

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi yang terstruktur dan berbasis data, dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat, khususnya perempuan, tentang pentingnya pelestarian sumber daya air di Desa Igirmranak (Januar et al., 2016). Pendekatan berbasis komunitas ini tidak hanya melibatkan warga dalam pengumpulan data tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk berperan aktif dalam pelestarian mata air (Zakiyah & Idrus, 2017). Sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga sumber daya alam, khususnya mata air, yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat di daerah tersebut (Laurentia et al., 2024).

Pendataan mata air merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh kelompok relawan perempuan yang terdiri dari 13 orang anggota. Proses ini penting untuk mendapatkan data yang akurat tentang jumlah dan kondisi mata air yang ada di Desa Igirmranak (Nursida Arif, ST., 2017). Sebelum kegiatan pendataan dimulai, dilakukan pelatihan singkat tentang cara menggunakan alat ukur sederhana seperti GPS untuk penentuan koordinat (Norhadi et al., 2015), serta alat ukur ketinggian dan kualitas air untuk mencatat kondisi fisik mata air (seperti suhu, pH, TDS - Total Dissolved Solids, salinitas, dan konduktivitas). Data yang diperoleh melalui pendataan ini tidak hanya mencakup informasi tentang keberadaan mata air, tetapi juga kondisi fisiknya yang dapat menunjukkan apakah mata air tersebut dalam keadaan baik atau terancam.

Tujuan dari pendataan ini adalah untuk mengidentifikasi potensi mata air yang ada di daerah tersebut dan memetakan sumber daya air yang tersedia, yang nantinya akan menjadi bahan dasar untuk kegiatan konservasi lebih lanjut. Setelah data terkumpul, informasi mengenai mata air yang teridentifikasi disusun dalam bentuk peta inventarisasi yang dapat dijadikan referensi oleh pemerintah desa dan masyarakat untuk merencanakan langkah-langkah perlindungan yang tepat.

Setelah data pendataan mata air berhasil dikumpulkan dan dipetakan, langkah selanjutnya adalah sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi mata air serta pentingnya keberlanjutan sumber daya air untuk kehidupan mereka sehari-hari. Sosialisasi ini mencakup beberapa metode penyampaian, termasuk diskusi kelompok dan pemaparan data yang telah dikumpulkan oleh kelompok perempuan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan melalui pertemuan rutin dengan warga desa, yang dihadiri oleh masyarakat umum dan terutama perempuan yang menjadi motor penggerak kegiatan konservasi (Valarmathy & G, 2021). Dalam pertemuan ini, kelompok perempuan memberikan presentasi mengenai kondisi mata air yang ada di desa, menjelaskan potensi ancaman terhadap mata air tersebut, dan bagaimana konservasi dapat dilakukan untuk memastikan keberlanjutannya. Selain itu, pemaparan data dari pendataan yang telah dilakukan ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, dan peta agar masyarakat lebih mudah memahami kondisi terkini mata air dan urgensi untuk segera mengambil tindakan.

Pemaparan ini juga menyentuh aspek teknis mengenai tindakan konservasi, seperti pengelolaan sampah (Faqih et al., 2023), pencegahan erosi, dan penggunaan pupuk organik yang dapat membantu mencegah penurunan kualitas air. Sosialisasi dilakukan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga mereka tidak hanya mengetahui kondisi sumber daya air, tetapi juga menyadari peran serta mereka dalam melindunginya. Pendekatan yang dilakukan juga menekankan bahwa konservasi mata air bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat, khususnya perempuan yang sering kali menjadi pengelola utama dalam kegiatan sehari-hari di rumah tangga.



Gambar 3. Pengabdi berkontribusi dalam sosialisasi kepada kelompok masyarakat dalam Kongres Mata Air di Desa Igirmranak Kec. Kejajar

Agar sosialisasi lebih efektif, pengabdian ini juga melibatkan tokoh masyarakat yang berperan penting dalam mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini antara lain adalah Kepala Desa Igirmranak, Bapak Joko Trisadono, yang memberikan dukungan penuh terhadap upaya konservasi mata air ini. Peran Kepala Desa sangat krusial dalam memberikan legitimasi terhadap kegiatan tersebut dan mendorong seluruh masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan mata air di desa.

Selain itu, organisasi kemasyarakatan seperti Fatayat, Muslimat, dan Aisyiah juga dilibatkan dalam kegiatan ini. Organisasi-organisasi ini memiliki jaringan yang luas di tingkat desa dan sudah memiliki kepercayaan dari masyarakat.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Melalui keterlibatan mereka, pesan-pesan konservasi air dapat disebarkan lebih luas dan lebih cepat. Para anggota Ormas ini juga dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan konservasi, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan pengetahuan dan informasi terkait pentingnya menjaga mata air dan lingkungan di sekitar mereka. Keterlibatan tokoh masyarakat dan ormas ini juga sangat membantu dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan konservasi yang dilakukan, serta memperkuat komitmen bersama dalam melindungi mata air yang ada di desa. Dengan cara ini, diharapkan konservasi mata air bukan hanya menjadi program jangka pendek, tetapi menjadi budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Igirmranak.

Evaluasi kegiatan dilakukan berpusat pada proses, yaitu dengan melakukan monitoring terhadap respon atau feedback yang diberikan oleh peserta selama sosialisasi berlangsung. Hal ini penting untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesadaran yang tercipta setelah sosialisasi dilakukan. Evaluasi juga dilakukan untuk menilai partisipasi aktif masyarakat, khususnya perempuan, dalam pendataan dan perlindungan mata air di desa mereka. Evaluasi ini juga menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan kegiatan di masa yang akan datang, seperti memperluas cakupan sosialisasi ke desa-desa lain atau mengimplementasikan program konservasi secara lebih intensif dengan melibatkan berbagai stakeholder terkait.

Untuk memudahkan evaluasi, pre-test dan post-test dilaksanakan di setiap pertemuan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman masyarakat tentang pentingnya konservasi mata air. Hasil tes ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, di mana mayoritas peserta yang sebelumnya belum sepenuhnya memahami masalah keberlanjutan mata air kini mulai lebih peduli dan siap untuk terlibat dalam aksi nyata pelestarian mata air di desa mereka. Keberlanjutan program ini menjadi hal yang sangat penting agar hasil dari kegiatan yang telah dilakukan tidak berhenti hanya sebagai proyek jangka pendek. Oleh karena itu, beberapa langkah berikut disarankan untuk memastikan program konservasi mata air dapat dilanjutkan dan diperluas dengan pembentukan Kelompok Pengelola Mata Air. Kelompok ini dapat terdiri dari perempuan dan pemuda yang telah dilatih dan diberdayakan untuk melakukan pemantauan secara rutin terhadap kondisi mata air dan memastikan tindakan konservasi yang berkelanjutan.

Selanjutnya dilakukan kolaborasi Berkelanjutan dengan Pemangku Kepentingan yaitu melanjutkan kolaborasi dengan pemerintah desa, Dinas Lingkungan Hidup, ormas, dan lembaga swadaya masyarakat untuk mendukung pendanaan dan kebijakan konservasi yang lebih luas. Tidak kalah pentingnya yaitu dilakukan Program Penyuluhan Berkelanjutan. Agar pemahaman masyarakat tentang pentingnya konservasi mata air tetap tinggi, perlu ada program penyuluhan yang berkelanjutan, dengan melibatkan generasi muda dan perempuan sebagai agen penyebar informasi.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 4. Diagram alir metodologi pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Igirmranak dengan fokus pada konservasi mata air melalui partisipasi perempuan dan pemuda telah menunjukkan hasil yang signifikan. Meskipun terdapat tantangan yang harus dihadapi, terutama terkait dengan kesadaran masyarakat dan keterbatasan sumber daya, kegiatan ini memberikan gambaran yang jelas tentang potensi keberhasilan apabila kolaborasi lintas sektor dan keterlibatan aktif masyarakat, terutama perempuan, dapat dilanjutkan.

Salah satu pencapaian utama dari kegiatan ini adalah pendataan mata air yang dilakukan oleh kelompok perempuan. Sebanyak 12 mata air berhasil teridentifikasi (Tabel 1), dan kondisi fisik mata air tersebut dicatat lokasi sesuai dengan alat pencatat titik lokasi (*map*). Pencatatan ini sangat penting sebagai data awal untuk merencanakan langkah-langkah konservasi yang tepat.

Tabel 1. Titik lokasi mata air yang diidentifikasi oleh kelompok perempuan Desa Igirmranak (Pemdes Igirmranak, 2025)

Titik	Longitude (X)	Latitude (Y)	Altitude (m)
1	109.948538399	-7.220487496	1817.2
2	109.949888976	-7.219993163	1851.0
3	109.948640925	-7.219230561	1874.3
4	109.950432432	-7.219967280	1829.5
5	109.948990538	-7.220787002	1811.8
6	109.949270541	-7.221113245	1802.1
7	109.949269684	-7.221484063	1792.4
8	109.951711761	-7.218948202	1791.8
9	109.949927663	-7.218926013	1859.0
10	109.951053071	-7.217888494	1803.7
11	109.948198115	-7.218813499	1878.5
12	109.947817323	-7.218993509	1863.0

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 5. Peta lokasi titik mata air Desa Igirmranak (Google earth, 2025)

Analisis terhadap hasil pendataan menunjukkan bahwa mayoritas mata air yang ada masih dalam kondisi baik, namun beberapa mata air terancam mengalami penurunan debit akibat pengelolaan sumber daya air yang tidak berkelanjutan, seperti penggunaan air yang berlebihan untuk pertanian tanpa memperhatikan prinsip konservasi. Hal ini memerlukan perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah desa untuk melakukan pemetaan potensi ancaman dan merancang strategi pengelolaan yang berbasis pada keberlanjutan (Gambar 1).

Keberhasilan kelompok perempuan dalam melakukan pendataan ini menunjukkan peran penting mereka sebagai penggerak dalam upaya pelestarian lingkungan. Perempuan, dengan pemahaman mereka tentang pengetahuan lokal dan keterkaitan antara kehidupan sehari-hari dan alam, memainkan peran kunci dalam upaya konservasi sumber daya air. Oleh karena itu, kegiatan pendataan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat posisi perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam di tingkat desa.

Sosialisasi yang dilakukan oleh kelompok perempuan di Desa Igirmranak berhasil mencapai tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi mata air. Dalam kegiatan ini, pemuda dan masyarakat umum diajak untuk memahami dampak dari perubahan lingkungan terhadap keberlanjutan sumber daya air dan pentingnya tindakan konservasi yang bisa dilakukan di tingkat rumah tangga dan desa.

Namun, analisis menunjukkan bahwa masih ada tantangan besar dalam hal pendidikan lingkungan di kalangan sebagian masyarakat, terutama mereka yang kurang terpapar pada isu-isu lingkungan atau memiliki keprihatinan rendah terhadap pelestarian alam. Beberapa warga yang terlibat dalam kegiatan ini mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami hubungan antara konservasi air dan kualitas hidup mereka.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 6. Sosialisasi konservasi mata air kepada warga

Untuk itu, kegiatan sosialisasi yang dilakukan perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih mendalam, seperti workshop dan diskusi kelompok yang lebih interaktif. Sosialisasi ini harus dirancang agar lebih menyentuh kebutuhan sehari-hari masyarakat dan menghubungkan pelestarian alam dengan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka.

Pemuda, sebagai generasi penerus, memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan mata air di desa mereka. Dalam kegiatan ini, pemuda diajak untuk berpartisipasi langsung dalam pendataan dan konservasi mata air, yang melibatkan penggunaan teknologi seperti GPS untuk memetakan lokasi-lokasi mata air. Pemuda juga diajarkan untuk mengenali berbagai jenis tanaman yang dapat mendukung konservasi mata air, serta pentingnya vegetasi pelindung untuk mencegah erosi.



Gambar 7. Keterlibatan generasi muda dalam mengisi acara pelatihan konservasi

Analisis terhadap peran pemuda menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam konservasi. Namun, sebagian besar pemuda di Desa Igirmranak masih kurang terlatih dan perlu lebih banyak pemahaman mengenai pengelolaan lingkungan dan bagaimana mereka bisa berkontribusi secara langsung dalam pelestarian mata air. Oleh karena itu, perlu dilakukan program edukasi yang lebih komprehensif yang memfokuskan pada

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

peran pemuda dalam konservasi, baik dalam bentuk pelatihan teknis maupun pendidikan berbasis aksi nyata.

Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan ini adalah kolaborasi lintas sektor, yaitu antara pemerintah desa, Dinas Lingkungan Hidup, organisasi kemasyarakatan seperti Fatayat, Muslimat, dan Aisyiah, serta LSM yang memiliki fokus pada pelestarian lingkungan. Kolaborasi ini memastikan bahwa konservasi mata air tidak hanya menjadi tanggung jawab kelompok tertentu, tetapi tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan pemangku kepentingan.

Analisis terhadap kolaborasi ini menunjukkan bahwa kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah desa sangat penting untuk menciptakan strategi pengelolaan yang berbasis pada keberlanjutan. Melalui dialog terbuka, pemerintah dan masyarakat dapat merumuskan kebijakan yang mendukung perlindungan mata air di tingkat desa. Meskipun ada beberapa kendala dalam hal pendanaan dan akses ke teknologi, kolaborasi ini memberikan pondasi yang kuat untuk memperluas program konservasi di masa depan.



Gambar 8. Kolaborasi lintas sektor di acara sosialisasi dan penanaman konservasi

Meskipun kegiatan konservasi ini berhasil dilaksanakan dengan baik, beberapa tantangan tetap ada. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi pendanaan maupun sumber daya manusia. Sumber daya ini sangat penting untuk memastikan bahwa konservasi mata air dapat dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, tantangan lainnya adalah perubahan perilaku masyarakat yang membutuhkan waktu untuk berubah, terutama terkait dengan pengelolaan air secara efisien.

Oleh karena itu, disarankan untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih terstruktur bagi masyarakat, terutama perempuan dan pemuda, agar mereka memiliki keterampilan yang cukup untuk melakukan konservasi mata air dengan lebih efektif. Pelatihan ini harus mencakup pengelolaan sumber daya air, teknologi konservasi, dan pendekatan berbasis komunitas untuk menjaga keberlanjutan program.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan hasil refleksi yang diperoleh dalam Kongres Mata Air X di Igirmranak, muncul sejumlah rekomendasi penting yang perlu ditindaklanjuti untuk memperkuat upaya pelestarian sumber daya air berbasis komunitas. Salah satu rekomendasi utama adalah peningkatan pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan dalam setiap tahapan konservasi. Pelibatan perempuan tidak hanya dipandang sebagai bentuk partisipasi formal, tetapi sebagai peran strategis yang mencakup seluruh siklus kegiatan, mulai dari pendataan awal, pengambilan keputusan, hingga proses monitoring di lapangan. Untuk mendukung peran tersebut, diperlukan penyediaan pelatihan lanjutan yang relevan serta penguatan kapasitas agar perempuan dapat tampil sebagai narasumber dalam berbagai forum lokal dan menjadi motor penggerak edukasi lingkungan di komunitasnya.

Rekomendasi berikutnya menekankan pentingnya perluasan program sosialisasi dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan transfer informasi, tetapi juga mendorong terjadinya dialog antar generasi yang memungkinkan pertukaran pengalaman dan pengetahuan ekologis. Pemanfaatan teknologi melalui penggunaan peta digital serta pengembangan kampanye visual menjadi strategi pendukung yang dapat memperluas jangkauan sosialisasi, meningkatkan pemahaman publik, dan memperkuat kesadaran masyarakat terhadap urgensi konservasi mata air.

Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat menjadi aspek krusial untuk memastikan keberlanjutan program. Penguatan kemitraan multipihak memungkinkan tersedianya dukungan teknis, regulatif, dan finansial yang lebih stabil. Upaya untuk mengajukan proposal pendanaan yang berbasis pada hasil pemetaan dan partisipasi komunitas diharapkan mampu memperluas ruang gerak program sekaligus meningkatkan akuntabilitas implementasinya.

Penguatan pemanfaatan pengetahuan lokal juga menjadi fokus penting dalam refleksi kegiatan. Pengalaman perempuan dalam mengenali jenis tanaman yang sesuai untuk konservasi, serta kearifan mereka dalam menjaga keseimbangan ekologis lokal, merupakan modal sosial yang perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam setiap program konservasi. Pengetahuan ini tidak hanya memperkaya perspektif ekologis, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan efektivitas intervensi konservasi di wilayah setempat.

Seluruh upaya tersebut harus diiringi dengan mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Pembentukan tim pemantau berbasis komunitas menjadi langkah strategis untuk menjaga konsistensi pelaksanaan program dan memastikan bahwa setiap perubahan kondisi lingkungan dapat terdeteksi secara dini. Evaluasi berkala yang disertai penyusunan umpan balik akan menjadi dasar bagi perbaikan program pada tahap berikutnya, sehingga proses konservasi dapat berjalan adaptif dan responsif terhadap dinamika local.

KESIMPULAN

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Igirmranak, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, telah berhasil mengidentifikasi dan memetakan 14 mata air aktif di desa tersebut melalui partisipasi perempuan sebagai agen utama dalam konservasi sumber daya air. Melalui pendekatan partisipatif berbasis gender, yang melibatkan 12 relawan perempuan lokal, kegiatan ini telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian mata air dan peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan. Program ini sejalan dengan tujuan SDGs, khususnya yang terkait dengan kesetaraan gender (SDG 5) dan air bersih serta sanitasi (SDG 6).

Pendataan dan pemetaan yang dilakukan tidak hanya memberikan data penting mengenai kondisi mata air, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam di tingkat desa. Sosialisasi yang dilaksanakan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak perubahan lingkungan terhadap sumber daya air dan pentingnya tindakan konservasi di tingkat rumah tangga.

Namun, tantangan dalam pelaksanaan konservasi tetap ada, seperti keterbatasan sumber daya dan perubahan perilaku masyarakat yang membutuhkan waktu. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan program pelatihan yang lebih terstruktur dan memperkuat kolaborasi lintas sektor guna memastikan keberlanjutan konservasi mata air di Desa Igirmranak dan wilayah lainnya dengan kondisi serupa. Model konservasi berbasis komunitas ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik yang dapat diterapkan di desa-desa lain yang menghadapi permasalahan serupa dalam pelestarian sumber daya air.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, S., Sriati Rachman, A., & Rusli, Y. (2013). Peningkatan Peran Pemerintah Dan Masyarakat Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Dan Konservasi Lingkungan Di Dieng Plateau. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, *9*(2), 135–144. https://doi.org/10.33830/jom.v9i2.43.2013

Banuwa, I., Sinukaban, N., Tarigan, S. D., & Darusman, D. (2008). Evaluasi Kemampuan Lahan DAS Sekampung Hulu. *Jurnal Tanah Tropika*, *13*(2), 145–153.

Chapman, W. R. (2013). *A heritage of ruins: the ancient sites of Southeast Asia and their conservation*. books.google.com.

Faqih, N. (2020). Civil Engineering Environmental and Disaster Risk Management Symposium (CEE DRiMS 2020) Penguatan Riset dan Teknologi untuk Mewujudkan Infrastruktur yang Cerdas , Lestari , dan Tangguh. *Civil Engineering, Environmental and Disaster Risk Management Symposium 2020*, 118–221.

Faqih, N., Kharianto, A., Hermawan, H., Qomaruddin, M., & Mushthofa, M. (2023). Perencanaan Jaringan Distribusi Air Bersih Desa Kalikarung Kalibawang Wonosobo. *Device: Desain, Riset, Dan Teknologi Sipil*, *14*(2), 150–156.

Farhan, M., & Arifin, L. (2022). Evaluasi Penurunan Debit Mata Air dan Strategi Konservasi di Dataran Tinggi Dieng. *Media Komunikasi Teknik Sipil*, *28*(2),

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

101–110. https://ejournal.tekniksipil.or.id/farhan2022

Herawati, E. (2020). Permodelan Erosi di Daerah Aliran Sungai Dengan Menggunakan Penginderaan Jarak Jauh. *Researchgate.Net*, *April*. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13268.55682

Herlita, D., & Susanti, D. (2023). Dampak Perubahan Penggunaan Lahan terhadap Ketersediaan Mata Air di Kawasan Dieng. *Jurnal Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, *10*(1), 45–55. https://examplejournal.org/herlita2023

Januar, D., Suprayogi, A., & Prasetyo, Y. (2016). Analisis Penggunaan Ndvi Dan Bsi Untuk Identifikasi Tutupan Lahan Pada Citra Landsat 8. *Jurnal Geodesi Undip Januari*, *5*(1), 135–144.

Laurentia, S. C., Winarni, A. T., & Harsoyo, H. (2024). Pemberdayaan Peran Gender dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Desa Prampelan, Kabupaten Demak melalui Sosialisasi dan Pelatihan Teknologi Ramah Lingkungan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *4*(5), 1415–1426.

Lingkungan, S. (2025). *Laporan Sosialisasi dan Inventarisasi Mata Air di Desa Igirmranak*. Samitra Lingkungan.

Listyaningrum, N., Lestari, S. F., Riyanto, I. A., & Cahyadi, A. (2017). Pengelolaan Sempadan Sungai Code Sebagai Upaya Pelestarian Ekosistem Daerah Aliran Sungai di Kota Yogyakarta dan Sekitarnya. *Seminar Nasional Pengelolaan Pesisir Dan Daerah Aliran Sungai III*. https://doi.org/10.31227/osf.io/gj8at

Nasyiin Faqih, A. (2020). Penentuan Head Hidrolis Pada Jaringan Distribusi Air Bersih Menggunakan Software EPANET 2.0. In N. Faqih (Ed.), *Civil Engineering, Environmental and Disaster Risk Management Symposium 2020*. BMPTTSSI.

Norhadi, A., Marzuki, A., Wicaksono, L., & Addetya Yacob, R. (2015). Studi Debit Aliran pada Sungai Antasan Kelurahansungai Andai Banjarmasin Utara. *Jurnal Poros Teknik*. https://doi.org/10.1016/j.apnu.2015.08.018

Nursida Arif, ST., M. S. (2017). *Pemanfaatan Citra Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografis Dalam Identifikasi Kerentanan Erosi Kualitatif Berbasis Raster*. Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Rahayu, E. S., Habibah, N. A., & ... (2015). Development of in vitro conservation medium of Carica pubescens Lenne & K. Koch through nutrients concentration reduction and osmoregulator addition. *Biosaintifika: Journal of …*. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/biosaintifika/article/view/3538

Sultana, F. (2009). *Community and Participation in Water Resources Management: Gendering and Engendering Development BT - The Geographical Journal* (Vol. 175, Issue 2, pp. 135–150). Wiley-Blackwell.

Sutrisno, N., & Heryani, N. (2013). Teknologi Konservasi Tanah dan Air untuk Mencegah Degradasi Lahan Pertanian Berlereng. *J. Litbang Pert*, *32*(3), 122–130. https://media.neliti.com/media/publications/30931-ID-teknologi-konservasi-tanah-dan-air-untuk-mencegah-degradasi-lahan-pertanian-berl.pdf

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Valarmathy, N., & G, P. S. (2021). Comparative Study On Conventional Hdpe Paver Blocks With M-Sand And Bagasse Ash As Constituent Materials. *International Journal of Civil Engineering*, *8*(1), 1–3.

Zakiyah, U., & Idrus, I. A. (2017). Srategi pengelolaan sumber daya alam desa ponggok. *Jurnal Ilmu Pemerintahan.*

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 177-184
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENGUATAN DAN PENDAMPINGAN UMKM DESA UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI BERKELANJUTAN BERBASIS DIGITALISASI

Majida Ramadhan*, Ali Mufit, Diah Ayu Anggraini, Layla Nurida Amalia, Fasya Azizah, Janua Aula Datus Sania, Muhammad Rizqi Aditya, Azizah Eka Syafitri, Lalu Ridho Maulana H, Moh Ahsin Nawail, Shandy Fillah Nandasyah, Ahmad War'i Radiansyah, Nafisa
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: majida.ramadhan@unisma.ac.id*

Abstrak
Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kunci dalam menciptakan keberlanjutan ekonomi di Desa Ngroto yang memiliki potensi lokal besar namun belum tergarap optimal. Kegiatan Kandidat Sarjana Mengabdi-Tematik (KSM-T) UNISMA melakukan kegiatan untuk mengidentifikasi kondisi aktual UMKM serta memberikan pendampingan yang relevan melalui observasi, wawancara, dan sosialisasi. Berdasarkan temuan lapangan terhadap 25 pelaku UMKM, diketahui bahwa 72% pelaku usaha masih memasarkan produk secara konvensional, 64% belum memiliki kemasan layak jual, dan 52% belum memahami teknik foto produk. Selain itu, 60% UMKM tidak memiliki pembukuan sederhana dan 56% belum memiliki NPWP sebagai legalitas usaha. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan sosialisasi literasi digital melalui pelatihan Shopee Partner yang berhasil membantu 85% peserta membuat akun toko online serta 70% peserta berhasil mempraktikkan foto produk dengan teknik yang benar. Pendampingan legalitas usaha juga menghasilkan pembuatan NPWP bagi 10 pelaku UMKM. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital, penguatan legalitas, dan pendampingan teknis mampu meningkatkan kesiapan pelaku UMKM dalam memperluas akses pasar serta meningkatkan daya saing produk lokal. Dengan demikian, pengembangan UMKM berbasis digital menjadi langkah strategis untuk mewujudkan ekonomi desa yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan.

Kata Kunci:
UMKM; literasi digital; e-commerce; NPWP; Desa Ngroto

PENDAHULUAN
Kandidat Sarjana Mengabdi Tematik (KSM-T) adadlah kegiatan yang diselanggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Malang sebagai realisasi dan penerapan tridarma perguruan tinggi calon lulusan program sarjana. Kegiatan KSM-T dilaksanakan di berbagai tempat atau lokasi yang berbeda dengan berbagai potensi dan kekurangan suatu daerah selama 40 hari pengabdian. Tujuan kegiatan KSM-T adalah memajukan dan menyelasaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat daerah tertentu. Desa Ngroto merupakan salah satu lokasi terjadinya KSM-T UNISMA tahun 2025

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

karena terdapat berbagai potensi dan permasalahan yang dialami oleh masyarakat setempat dengan mempertimbangkan lokasi yang jauh dari kota.

Desa Ngroto merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pujon Kabupaten Malang yang berada di wilayah Malang Barat serta menjadi salah satu jalur wisata antara Kota Batu dan Kabupaten Kediri. Desa Ngroto memiliki luas wilayah ± 328,384 ha dengan memiliki batasan-batasan wilayah sebagai berikut Utara: Desa Wiyurejo dan Desa Madiredo, Timur: Desa Pujon Lor, Selatan: Desa Pujon Kidul, Barat: Desa Ngabab.

Sedangkan berdasarkan topografi Desa Ngroto merupakan desa berbukit dan daratan tinggi (pegunungan) yaitu dengan ketinggian 1.100 MDL atau 1.100 meter diatas permukaan laut, memiliki curah hujan 3.230 mm pertahun, dengan kelembapan antara 60-70%, suhu rata-rata harian 21°C. Adapun secara administratif sendiri Desa Ngroto dibagi menjadi 3 dusun dengan memiliki 14 RW dan 33 RT. Dengan rincian sebagai berikut ini : Dusun Krajan terdiri dari 12 RW dan 33 RT, Dusun Maron terdiri dari 1 RW dan 2 RT, Dusun Lebaksari terdiri dari 1 RW dan 3 RT.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah kegiatan usaha yang dapat memperluas lapangan kerja dan berperan penting dalam proses pemerataan serta peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan stabilitas ekonomi nasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 (UU No. 20 Tahun 2008, n.d.), Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan unit usaha produktif yang dibedakan berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu. Usaha Mikro dipahami sebagai usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagaimana ditetapkan dalam regulasi tersebut. Sementara itu, Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh individu maupun badan usaha yang tidak berstatus sebagai anak perusahaan atau cabang perusahaan dari entitas usaha menengah maupun usaha besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta memenuhi kriteria yang ditentukan dalam undang-undang.

Usaha Menengah didefinisikan sebagai usaha ekonomi produktif yang juga berdiri sendiri dan dijalankan oleh perorangan atau badan usaha yang tidak menjadi bagian dari usaha kecil ataupun usaha besar dalam bentuk anak perusahaan maupun cabang perusahaan. Kategori ini diidentifikasi melalui jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sesuai ketentuan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan. Dalam konteks kegiatan ekonomi di Desa Ngroto, dunia usaha mencakup seluruh pelaku yang bergerak dalam usaha mikro, kecil, menengah, maupun usaha besar yang berdomisili dan menjalankan aktivitas ekonominya di wilayah tersebut.

Istilah pelaku usaha dalam konteks ini juga merujuk pada wirausahawan (entrepreneur). Secara sederhana, wirausahawan dipahami sebagai individu yang mampu melihat dan memanfaatkan peluang, mencari sumber pembiayaan serta sumber daya lain yang relevan, berani menanggung risiko yang berkaitan dengan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

aktivitas bisnis yang dijalankan, serta mengelola usahanya dengan orientasi pada pertumbuhan dan ekspansi

Dalam era digital, pemanfaatan teknologi sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing UMKM. Pemanfaatan platform digital seperti e-commerce (Shopee, Tokopedia, dan Bukalapak) memungkinkan UMKM untuk menjangkau pasar yang lebih luas (Noviana et al., 2024). Penerapan digital marketing seperti penggunaan media sosial, SEO (*Search Engine Optimization*), dan marketplace optimization menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya tarik produk lokal. Selain itu, pelatihan penggunaan pembayaran digital seperti QRIS juga dapat membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan efisiensi transaksi.

Untuk meningkatkan daya saing UMKM, inovasi produk berbasis sumber daya lokal menjadi aspek krusial. Misalnya, produk makanan dan minuman khas daerah dapat dikembangkan dengan pengemasan yang lebih menarik serta melalui proses produksi yang lebih higienis. Selain itu, penerapan prinsip ekonomi hijau dalam proses produksi dapat membantu UMKM dalam menciptakan produk yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Susan, 2020). Penggunaan bahan baku lokal yang dapat diperbaharui serta strategi produksi yang minim limbah juga menjadi solusi bagi keberlanjutan usaha kecil dan menengah.

Menurut (Malayu, 2011) kinerja merupakan hasil dari kerja yang dicapai indvidu maupun organisasi saat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan padanya berdasarkan atas pengalaman, kecakapan, dan kesungguhan waktu. Sedangkan menurut (Veithzal Rivai, 2013) kinera merupakan hasil atau tangka keberhasilan individu secara keseluruhan dalam periode tertentu saat melaksanakan tugas dibandingkan pada kemungkinan, seperti target, hasil kerja, sasaran atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dan disepakati Bersama. Kinerja UMKM merupakan suatu tampilan keadaan yang utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, adalah hasil maupun prestasi yang dipengaruhi atas kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

UMKM tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi lokal, tetapi juga berpotensi menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang fluktuatif. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM dapat mencerminkan kearifan lokal dan budaya setempat, sehingga bisa menarik minat wisatawan dan meningkatkan daya saing.

Selain itu, pengembangan UMKM yang berkelanjutan juga mendukung prinsip-prinsip ekonomi hijau, yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan. Melalui pelatihan, akses keuangan, dan dukungan dari pemerintah serta lembaga swadaya masyarakat, UMKM di Desa Ngroto dapat diberdayakan untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pentingnya pengembangan UMKM di Desa Ngroto tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih resilient dan berkelanjutan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Kandidat Sarjana Mengabdi-Tematik (KSM-T) ini dilaksanakan mengikuti pedoman dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Malang. Berdasarkan pedoman tersebut, kegiatan KSM-T tahun 2025 berlangsung selama 1 bulan yakni mulai dari 3 Februari hingga 15 Februari 2025. Metode Kandidat Sarjana Mengabdi Tematik ini dilakukan secara offline dengan terjun langsung kepada masyarakat untuk melihat masalah yang ada membantu menyelesaikan permasalahan tersebut, selain itu juga untuk melihat potensi yang dimiliki suatu tempat dan mempromosikan potensi tersebut agar mampu berdaya saing dan memiliki daya jual atau manfaat besar bagi masyarakat sekitar. Kegiatan pengabdian yang fokus pada promosi UMKM masyarakat sebagai potensi desa mengambil target sasaran yang dituju yakni warga Desa Ngroto. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan tiga tahapan yaitu observasi, pengumpulan data, serta sosialisasi (Jasmine, 2016).

Pada tahap pertama, dilakukan observasi dengan mengunjungi Balai Desa Ngroto dan melakukan wawancara kepada ketua UMKM Desa Ngroto apa saja yang bisa dikembangkan terutama di desa tersebut, apakah sudah melakukan penjualan secara online ataukah lainnya.

Tahapan kedua pengumpulan data, maksudnya adalah tim melakukan observasi langsung kepada ketua UMKM dan meminta bantuan terkait masyarakat yang bersedia ikut serta dalam kegiatan sosialisasi. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan bahan dan data seperti apa dan bagaimana UMKM beroperasi.

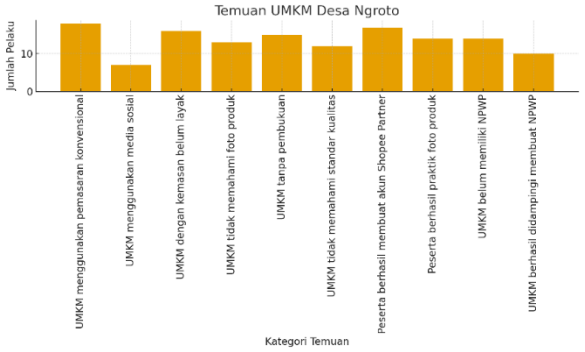
Pada tahapan terakhir yaitu sosialisasi shopee partner dan praktik pendaftaran. Setelah pengumpulan data maka tim membuat rencana atau strategi agar dapat meningkatkan penjualan masyarakat lalu mensosialisasikan kepada pelaku usaha tersebut. Bentuk sosialisasi yang dilakukan berupa pengenalan shopee partner dan NPWP serta membantu melakukan pendaftaran bagi pelaku usaha yang belum memiliki NPWP dan tergabung dalam shopee partner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan KSM-T di Desa Ngroto menunjukkan bahwa pendekatan langsung kepada masyarakat sangat efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Melalui observasi dan wawancara dengan ketua UMKM serta beberapa pelaku usaha, ditemukan bahwa sebagian besar UMKM di Desa Ngroto masih menjalankan usahanya secara konvensional dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Keterbatasan literasi digital, kurangnya pemahaman mengenai penggunaan platform e-commerce, dan keterbatasan informasi terkait pengelolaan usaha menjadi faktor utama yang menyebabkan produk lokal belum mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, permasalahan lain yang muncul adalah belum adanya standar mutu produk, pengemasan yang kurang menarik, keterbatasan akses permodalan, serta rendahnya pemahaman mengenai legalitas usaha seperti kepemilikan NPWP.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa meskipun banyak UMKM memiliki potensi besar, seperti produk olahan makanan, kerajinan lokal, dan hasil pertanian, namun potensi tersebut belum dikembangkan secara maksimal karena masih terhambat oleh keterbatasan pengetahuan pemasaran dan teknologi.



Gambar 1. Grafik hasil observasi lapangan

Hasil kegiatan KSM-T di Desa Ngroto menunjukkan bahwa pendekatan langsung kepada masyarakat sangat efektif dalam mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan pelaku UMKM. Berdasarkan observasi dan wawancara yang terpapar pada gambar 1 terhadap 25 pelaku UMKM yang ditemui, ditemukan bahwa 72% (18 pelaku) masih memasarkan produk secara konvensional melalui penjualan offline dan belum memanfaatkan platform digital. Hanya 28% (7 pelaku) yang pernah mencoba berjualan melalui media sosial, namun penggunaannya belum optimal. Selain itu, 64% pelaku usaha (16 pelaku) belum memiliki kemasan produk yang layak jual, dan 52% (13 pelaku) belum mengetahui teknik foto produk untuk kebutuhan pemasaran online. Data ini menunjukkan bahwa keterbatasan literasi digital dan pemasaran masih menjadi kendala utama dalam pengembangan UMKM di desa tersebut.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Temuan lain menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM memiliki potensi produk yang cukup besar, terutama pada sektor makanan olahan, kerajinan kayu, dan produk hasil pertanian. Namun, potensi tersebut belum dikembangkan optimal karena keterbatasan pengetahuan mengenai manajemen usaha. Dari hasil wawancara, 60% pelaku UMKM (15 pelaku) mengaku belum memiliki pembukuan sederhana, dan 48% (12 pelaku) tidak mengetahui standar kualitas produk yang seharusnya diterapkan. Hal ini menyebabkan kualitas dan harga produk menjadi tidak konsisten sehingga mengurangi daya saing di pasar yang lebih luas.

Pelaksanaan sosialisasi Shopee Partner dan pelatihan literasi digital yang terpapar pada gambar 2 menjadi salah satu langkah strategis untuk menjawab persoalan tersebut. Dari total peserta sosialisasi yaitu 20 orang, sebanyak 85% peserta (17 orang) berhasil membuat akun Shopee Partner dan memahami langkah awal untuk mengunggah produk. Selain itu, 70% peserta (14 orang) mampu melakukan praktik foto produk dengan teknik pencahayaan sederhana yang diajarkan oleh tim. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi karena sebagian besar baru pertama kali mengenal fitur-fitur lanjutan marketplace seperti pengaturan ongkos kirim, pembuatan voucher toko, dan teknik menaikkan performa penjualan.



Gambar 3. Praktik pendaftaran Shopee partner

Pendampingan legalitas usaha melalui pendaftaran NPWP juga menunjukkan dampak positif. Dari 25 pelaku UMKM yang diwawancarai, 56% (14 pelaku) belum memiliki NPWP. Setelah pendampingan dilakukan, 10 pelaku UMKM berhasil menyelesaikan proses pendaftaran NPWP secara langsung. Hal ini penting karena kepemilikan NPWP menjadi syarat utama untuk mengakses berbagai program bantuan permodalan, pelatihan resmi pemerintah, dan kerja sama dengan lembaga keuangan.

Secara keseluruhan, kegiatan KSM-T memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM. Pelaku usaha mulai memahami pentingnya digitalisasi, legalitas usaha, dan strategi pemasaran yang tepat. Beberapa pelaku UMKM bahkan mulai mengunggah produk mereka ke marketplace dan memperbaiki desain kemasan setelah mengikuti pelatihan. Dengan adanya

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

peningkatan literasi digital, legalitas, dan manajemen usaha, UMKM di Desa Ngroto memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan daya saing dan memperluas pasar. Jika pendampingan dilakukan secara berkelanjutan, potensi UMKM di desa ini dapat berkembang menjadi pilar penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

Sosialisasi mengenai Shopee Partner dan pendaftaran NPWP menjadi langkah strategis untuk membantu pelaku UMKM mengakses pasar yang lebih luas. Dengan adanya akses ke platform e-commerce, diharapkan pelaku UMKM di Desa Ngroto dapat meningkatkan penjualan dan mengurangi ketergantungan pada pasar lokal yang terbatas. Selain itu, kepemilikan NPWP akan membuka peluang bagi mereka untuk mendapatkan akses pembiayaan dan dukungan dari pemerintah.

KESIMPULAN

Kegiatan KSM-T di Desa Ngroto menunjukkan bahwa pendekatan langsung kepada masyarakat terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Melalui observasi dan wawancara, tim berhasil memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kondisi UMKM di desa tersebut. Temuan bahwa banyak pelaku usaha belum memanfaatkan platform digital menegaskan pentingnya peningkatan literasi digital sebagai langkah krusial untuk meningkatkan daya saing produk lokal.

Sosialisasi tentang Shopee Partner dan pendaftaran NPWP menjadi langkah strategis yang dapat membantu pelaku UMKM mengakses pasar lebih luas. Dengan keterhubungan ke platform e-commerce, diharapkan pelaku UMKM di Desa Ngroto mampu meningkatkan penjualan dan mengurangi ketergantungan pada pasar lokal yang terbatas. Selain itu, kepemilikan NPWP akan memberikan peluang bagi mereka untuk mendapatkan akses pembiayaan dan dukungan dari pemerintah, yang pada akhirnya dapat memperkuat keberlanjutan ekonomi desa. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan UMKM yang lebih berkelanjutan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak perangkat Desa Ngroto, Kec. Pujon, Kab. Malang terutama Kepala Desa Ngroto Bapak Prayogi, S.H yang telah menerima dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Malang yang telah memberikan fasilitas dan bantuan selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

Jasmine, K. (2016). Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu [Sarjana, Universitas Brawijaya]. https://repository.ub.ac.id/id/eprint/150912/

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Malayu, hasibuan 1939-. (2011). MANAJEMEN: Dasar,Pengertian dan Masalah. Bumi aksara.

Noviana, A. S., Sina, H. K., Damayanti, N. R., & Dirgantara, I. M. B. (2024). Digital Marketing Trends, Challenges and Opportunities for SMEs: A Systematic Literature Review. Journal of Marketing and Emerging Economics, 4(5), 183–195.

Susan, M. (2020). Financial Literacy and Growth of Micro, Small, and Medium Enterprises in West Java, Indonesia. In W. A. Barnett & B. S. Sergi (Eds.), International Symposia in Economic Theory and Econometrics (pp. 39–48). Emerald Publishing Limited. https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027004

UU No. 20 Tahun 2008. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. Retrieved March 20, 2025, from http://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008

Veithzal Rivai, E. J. S. (2013). Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan: Dari teori ke praktik. Rajawali.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 185-188
Penerbit: Universitas Islam Malang

INOVASI PEMBUATAN TELUR ASIN DENGAN METODE PERENDAMAN GARAM SEBAGAI LANGKAH EFEKTIF PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Ahmad Syaifudin*, Nonik Raisyah Zakiyah, Firliyan Afnia Junifar, Inne Audia Debrianti, Vanessa Nathaya Al Binar, Dewi Qurrotu 'Aini
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: ahmad_syaifudin@unisma.ac.id*

Abstrak
Program Kandidat sarjana Mengabdi (KSM) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah telur ayam dan puyuh menjadi telur asin menggunakan metode perendaman garam. Metode tersebut dipilih karena mudah diterapkan, murah, dan efektif dalam menghasilkan telur asin berkualitas. Kegiatan dilakukan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan teknis, praktik pembuatan, dan pendampingan pemasaran. Hasil menunjukkan bahwa telur asin ayam memiliki daya simpan lebih lama dibandingkan telur asin puyuh, sementara telur asin puyuh memiliki rasa yang lebih kuat. Selain itu, penelitian ini mendukung bahwa faktor utama yang mempengaruhi kualitas telur asin adalah konsentrasi larutan garam, durasi perendaman, dan karakteristik cangkang telur. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat serta membuka peluang usaha berbasis pangan yang berkelanjutan.

Kata Kunci:
telur asin; perendaman garam; pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN
Telur asin adalah salah satu produk pangan olahan yang memiliki nilai gizi tinggi dan daya simpan yang lebih Panjang dan lama dibandingkan dengan telur segar. Produk ini banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena rasanya yang khas dan kaya akan nutrisi. Secara umum, telur asin dibuat dari telur bebek, namun seiring berkembangnya inovasi pangan, telur ayam dan telur puyuh juga mulai digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan telur asin.

Salah satu metode yang umum digunakan dalam pembuatan telur asin adalah metode perendaman dalam larutan garam. Metode ini relatif sederhana, murah, dan mudah diterapkan, sehingga cocok untuk dijadikan sebagai program pemberdayaan masyarakat dalam Kandidat sarjana mengabdi (KSM). Masyarakat dapat memanfaatkan bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar mereka untuk menghasilkan produk telur asin berkualitas.

Program KSM Kandidat Sarjana Mengabdi bertujuan untuk memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat mengenai teknik pembuatan telur asin ayam dan puyuh menggunakan metode perendaman garam. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

mengolah produk pangan serta memberikan peluang usaha baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Melalui program KSM, diharapkan masyarakat dapat memahami pentingnya diversifikasi pangan serta mampu menghasilkan produk telur asin yang higienis dan bernilai jual tinggi. Memberikan manfaat dalam aspek keterampilan dan ekonomi, tetapi juga mendukung kan demikian, ketahanan pangan di tingkat lokal.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan yang dirancang untuk memberikan solusi atas permasalahan masyarakat dalam pemanfaatan telur ayam dan puyuh menjadi produk yang lebih bernilai. Tahapan pertama adalah sosialisasi kepada masyarakat mengenai manfaat dan peluang usaha dari produksi telur asin. Selanjutnya, dilakukan pelatihan teknis yang mencakup pemilihan telur berkualitas, pembuatan larutan garam dengan konsentrasi yang tepat, serta proses perendaman yang optimal untuk menghasilkan telur asin dengan rasa dan tekstur yang baik. Setelah tahap pelatihan, masyarakat diberikan kesempatan untuk mempraktikkan sendiri proses pembuatan telur asin dengan bimbingan dari tim Kandidat Sarjana Mengabdi. Hasil produksi kemudian diuji kualitasnya, baik dari segi rasa, daya tahan, maupun keamanannya untuk dikonsumsi. Sebagai langkah akhir, masyarakat diberikan pendampingan dalam pengemasan dan pemasaran produk agar telur asin yang dihasilkan dapat memiliki daya saing di pasar lokal. Dengan metode tersebut, diharapkan masyarakat dapat mandiri dalam mengembangkan usaha telur asin sebagai sumber penghasilan tambahan yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian Masyarakat menunjukkan bahwa metode perendaman garam mampu menghasilkan telur asin ayam dan puyuh dengan kualitas yang baik. Dari aspek tekstur, rasa, dan daya tahan, telur asin yang dihasilkan cukup memenuhi standar konsumsi masyarakat. Berikut adalah hasil dari uji kualitas telur asin:

Tabel 1. xxx

Parameter	Telur Ayam	Telur Puyuh
Tekstur	Kenyal, tidak terlalu keras	Kenyal, lebih padat
Rasa	Asin merata, gurih	Asin lebih kuat, gurih
Daya Simpan	14 hari	10 hari

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa telur asin puyuh memiliki rasa yang lebih kuat dibandingkan dengan telur ayam, sementara daya simpannya lebih pendek. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al. (2020), yang menyatakan bahwa ukuran dan porositas cangkang telur mempengaruhi tingkat penetrasi garam selama proses perendaman. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya simpan telur asin puyuh, dapat dilakukan inovasi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dengan menambahkan metode pengasapan atau penambahan bahan pengawet alami.

Wulandari et al. (2019) Mengatakan, bahwa kadar garam dalam larutan mempengaruhi tingkat absorpsi natrium pada telur, sehingga semakin tinggi konsentrasi garam, semakin asin rasa telur yang dihasilkan. Sementara itu, penelitian oleh Prasetyo dan Rahmawati (2021) menemukan bahwa perendaman dalam larutan garam selama 10-14 hari memberikan hasil optimal dalam hal keseimbangan antara rasa asin dan tekstur telur.

Selain itu, penelitian oleh Nugroho et al. (2022) menunjukkan bahwa telur ayam memiliki tingkat porositas cangkang yang lebih rendah dibandingkan dengan telur puyuh, yang menyebabkan waktu perendaman telur ayam perlu diperpanjang agar mencapai rasa asin yang merata. Studi lain dari Lestari et al. (2023) menambahkan bahwa kombinasi metode perendaman garam dengan penambahan rempah-rempah seperti bawang putih dan daun salam dapat meningkatkan cita rasa telur asin tanpa perlu meningkatkan kadar garam secara berlebihan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa metode perendaman garam merupakan teknik yang efektif dan mudah diterapkan di masyarakat. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengolahan pangan serta membuka peluang usaha baru. Dengan demikian, program KSM ini tidak hanya memberikan manfaat dalam hal keterampilan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Program pembuatan telur asin ayam dan puyuh dengan metode perendaman garam yang dilakukan dalam kegiatan KSM telah berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah telur menjadi produk bernilai tambah. Hasil menunjukkan bahwa metode ini menghasilkan telur asin dengan kualitas baik, di mana telur ayam memiliki daya simpan lebih lama dibandingkan telur puyuh, sementara telur puyuh memiliki rasa yang lebih kuat. Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan metode ini adalah konsentrasi larutan garam, durasi perendaman, dan karakteristik cangkang telur.

Dengan adanya program KSM, masyarakat mendapatkan pengetahuan praktis mengenai teknik produksi, pengemasan, serta strategi pemasaran telur asin. Selain itu, inovasi dalam pembuatan telur asin, seperti penggunaan rempah-rempah atau metode pengasapan, dapat menjadi langkah selanjutnya dalam meningkatkan kualitas dan daya saing produk. Oleh karena itu, program ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat serta mendukung pengembangan industri pangan berbasis lokal.

DAFTAR RUJUKAN

Lestari, S., et al. (2023). "Pengaruh Rempah-rempah terhadap Kualitas Telur Asin." Jurnal Teknologi Pangan, 12(2), 45-55.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Nugroho, R., et al. (2022). "Analisis Porositas Cangkang Telur pada Proses Pengasinan." Jurnal Ilmu Pangan, 11(1), 78-89.

Prasetyo, B., & Rahmawati, D. (2021). "Optimasi Durasi Perendaman dalam Proses Pembuatan Telur Asin." Jurnal Agroindustri, 10(3), 120-134.

Santoso, H., et al. (2020). "Studi Penetrasi Garam pada Telur Berbeda Jenis." Jurnal Gizi dan Pangan, 9(4), 55-67.

Wulandari, T., et al. (2019). "Pengaruh Konsentrasi Garam terhadap Kualitas Telur Asin." Jurnal Pangan Indonesia, 8(2), 100-112.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 189-191
Penerbit: Universitas Islam Malang

OPTIMALISASI LIMBAH ORGANIK: PEMBUATAN PUPUK KANDANG BERBASIS ECOENZYM

Ahmad Syaifudin*, Nonik Raisyah Zakiyah, Firliyan Afnia Junifar, Inne Audia Debrianti, Vanessa Nathaya Al Binar, Dewi Qurrotu 'Aini
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: ahmad_syaifudin@unisma.ac.id*

Abstrak
Program Kandidat sarjana mengabdi (KSM) bertujuan untuk mengedukasi masyarakat, khususnya petani dan peternak, mengenai pembuatan dan penerapan pupuk kandang berbasis ecoenzym sebagai solusi alternatif untuk mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. Ecoenzym merupakan hasil fermentasi limbah organik yang kaya akan mikroorganisme bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan pembuatan ecoenzym, serta pendampingan dalam penerapan pupuk di lahan pertanian. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan pupuk kandang berbasis ecoenzym meningkatkan pertumbuhan tanaman lebih baik dibandingkan dengan pupuk kimia. Peningkatan ini terlihat pada tinggi tanaman dan jumlah daun yang lebih optimal. Dengan demikian, penerapan teknologi ecoenzym berpotensi menjadi solusi pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Kata Kunci:
ecoenzym; pupuk kendang; pertanian berkelanjutan; pengelolaan limbah

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia yang berkontribusi besar terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Permasalahan yang sering dihadapi petani adalah ketergantungan terhadap pupuk kimia yang dapat menyebabkan degradasi tanah serta pencemaran lingkungan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengelolaan limbah pertanian dan peternakan guna menciptakan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan merupakan pemanfaatan pupuk kandang yang diperkaya dengan ecoenzym. Ecoenzym merupakan larutan hasil fermentasi limbah organik, seperti sisa buah dan sayur, dengan gula merah dan air. Larutan ini mengandung enzim dan mikroorganisme yang bermanfaat untuk mempercepat proses dekomposisi bahan organik serta meningkatkan kandungan nutrisi dalam pupuk kandang. Dengan demikian, pupuk kandang berbasis ecoenzym dapat menjadi alternatif yang ramah lingkungan dan ekonomis bagi para petani.

Program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam penerapan teknologi tepat guna di

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

lingkungan pedesaan. Melalui program KSM, mahasiswa dapat mengedukasi masyarakat, khususnya petani dan peternak, mengenai manfaat dan cara pembuatan pupuk kandang dengan ecoenzym. Dengan adanya program ini, diharapkan petani dapat mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia serta meningkatkan produktivitas pertanian secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan diawali dengan tahap sosialisasi kepada masyarakat setempat, terutama petani dan peternak, mengenai pentingnya penggunaan pupuk kandang berbasis ecoenzym. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk undangan dan media sosial, masyarakat diberikan pemahaman mengenai dampak negatif pupuk kimia serta manfaat jangka panjang dari pupuk organik yang diperkaya dengan ecoenzym.

Setelah sosialisasi, pelatihan pembuatan ecoenzym dan pupuk kandang berbasis ecoenzym. Pelatihan ini melibatkan praktik langsung dalam pembuatan ecoenzym dari limbah organik serta cara mencampurkannya dengan pupuk kandang agar menghasilkan pupuk yang lebih berkualitas. Mahasiswa akan membimbing masyarakat dalam setiap langkah proses, mulai dari persiapan bahan, fermentasi, hingga aplikasi di lahan pertanian. Selain itu, dilakukan demonstrasi penggunaan pupuk untuk memperlihatkan efektivitasnya dalam meningkatkan kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman.

Tahap terakhir adalah pendampingan dan evaluasi hasil penerapan pupuk kandang berbasis ecoenzym. Mahasiswa akan mendampingi petani dalam menerapkan pupuk pada lahan mereka serta memantau perkembangan tanaman dalam kurun waktu tertentu. Evaluasi dilakukan dengan mengukur dampak penggunaan pupuk terhadap produktivitas pertanian serta respons masyarakat terhadap inovasi. diharapkan masyarakat dapat mengadopsi teknologi ecoenzym secara mandiri dan berkelanjutan guna mendukung pertanian yang lebih ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penerapan pupuk kandang berbasis ecoenzym memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan tanaman dan kesuburan tanah. Petani yang menggunakan pupuk ini melaporkan peningkatan hasil panen serta kualitas tanaman yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia. Selain itu, penggunaan ecoenzym juga membantu dalam pengelolaan limbah organik yang lebih efektif, mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah pertanian dan peternakan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, kandungan nutrisi dalam tanah yang diberi pupuk ecoenzym mengalami peningkatan, terutama pada unsur nitrogen, fosfor, dan kalium. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan ecoenzym dapat meningkatkan mikroorganisme tanah dan mempercepat proses dekomposisi bahan organik, sehingga meningkatkan ketersediaan nutrisi bagi tanaman (Setiawan, 2020).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Selain itu, penelitian oleh Wibowo et al. (2021) juga menunjukkan bahwa ecoenzym dapat memperbaiki struktur tanah serta meningkatkan daya serap air pada lahan pertanian, yang berdampak pada pertumbuhan tanaman yang lebih optimal.

Tabel berikut menyajikan perbandingan pertumbuhan tanaman pada lahan yang menggunakan pupuk kandang berbasis ecoenzym dan pupuk kimia selama satu bulan:

Tabel 1. Pupuk kendang dengan ecoenzym

Minggu	Tinggi Tanaman (cm) - Pupuk Kandang + Ecoenzym	Tinggi Tanaman (cm) - Pupuk Kimia	Jumlah Daun (helai) - Pupuk Kandang + Ecoenzym	Jumlah Daun (helai) - Pupuk Kimia
1	10	8	5	4
2	22	18	12	10
3	35	28	18	15
4	50	42	25	20

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui KSM berhasil memberikan solusi bagi permasalahan penggunaan pupuk kimia yang berdampak negatif pada lingkungan dan kesuburan tanah. Melalui penerapan pupuk kandang berbasis ecoenzym, petani dapat meningkatkan produktivitas tanaman serta mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. Selain itu, program juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah organik dan penerapan teknologi ramah lingkungan dalam pertanian.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan pupuk kandang berbasis ecoenzym secara signifikan meningkatkan pertumbuhan tanaman dibandingkan dengan pupuk kimia. Dengan demikian, inovasi ini berpotensi untuk diadopsi lebih luas oleh masyarakat guna mendukung sistem pertanian yang lebih berkelanjutan. Keberlanjutan program ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat, untuk memastikan penerapannya yang optimal di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Setiawan, B. (2020). *Pengaruh Penggunaan Ecoenzym dalam Pertanian Organik. Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 8(2), 112-120.

Wibowo, A., Nugroho, T., & Sari, M. (2021). *Peranan Ecoenzym dalam Meningkatkan Kesuburan Tanah dan Produktivitas Tanaman.* Jurnal Agroekoteknologi, 9(1), 45-55.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 192-202
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENDEKATAN *PARTICIPATORY LEARNING AND ACTION* DALAM PENGEMBANGAN *GREENHOUSE* SEBAGAI MEDIA AGROEDUKASI PADA KWT MAKMUR BERKAH

Sunendar*, Exwan Andriyan Verrysaputro, Muhamad Solekan, Budi Yoko, Asrie Uny Lestari
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
**Koresponden Penulis: sunendar@unsoed.ac.id*

Abstrak
Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur Berkah di Desa Kutasari, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kelompok perempuan yang aktif dan produktif dalam mengelola lahan pertanian, baik untuk tujuan pemenuhan pangan keluarga maupun edukasi. Kelompok ini menghadapi tantangan dalam peningkatan produktivitas usaha budidaya yang dijalankan maupun diversifikasi aktivitas melalui pengembangan agroedukasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan fasilitas budidaya komoditas hortikultura dan agroedukasi berupa greenhouse*, dan kapasitas anggota KWT Makmur Berkah dalam menjalankan praktik pertanian modern dan berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah* participatory learning and action*. Tahapan kegiatan yang dijalankan terdiri dari tiga, yaitu diskusi partisipatif untuk mengidentifikasi peluang, tantangan dan kebutuhan dari KWT Makmur Berkah, kemudian dilanjutkan dengan perancangan dan pembangunan* greenhouse *hortikultura. Seluruh tahapan kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai rencana, serta tidak ada kendala yang berarti. Anggota KWT Makmur Berkah terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, yang menjadi wahana bagi transfer pengetahuan, pengalaman, dan praktik langsung bagi anggota KWT Makmur Berkah. Fasilitas* greenhouse *yang dibangun memberikan peluang bagi KWT untuk menerapkan teknik budidaya yang lebih efisien sekaligus memperkaya kegiatan agroedukasi eksisting. Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan kegiatan pendampingan khususnya terkait budidaya melon secara modern dan komersial, serta dukungan dan kolaborasi dari para pihak terkait.*

Kata Kunci:
wanita tani; partisipatif; pemberdayaan perempuan; greenhouse

PENDAHULUAN
Sektor pertanian di Indonesia sedang menghadapi sejumlah persoalan yang cukup nyata. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian mempengaruhi ketersediaan lahan produktif (Ikhwanto, 2019; Sonyinderawan, 2020). Selain itu, perubahan iklim menimbulkan ketidakpastian dalam kegiatan budidaya, terutama karena cuaca yang semakin sulit diprediksi (Auliya et al., 2024; Budiyoko, Sunendar, et al., 2025; Rozci, 2024). Kondisi tersebut berdampak pada fluktuasi hasil panen dan menurunnya pendapatan petani (Banurea, 2025; Rahma et al., 2025). Di sisi lain, minat generasi muda terhadap sektor pertanian juga cenderung

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

menurun, sehingga regenerasi petani menjadi tantangan tersendiri (Budiyoko et al., 2023; Roidah et al., 2024). Dalam situasi seperti ini, diperlukan inovasi dan pendekatan baru agar kegiatan pertanian tetap produktif dan menarik untuk dijalankan.

Di tingkat rumah tangga yang menjadi bagian integral dalam masyarakat, kelompok wanita tani (KWT) memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan dan menambah pendapatan keluarga (Mudatsir & Sumarni, 2025; Sasora et al., 2022). Melalui aktivitas budidaya, pengolahan hasil, maupun edukasi pertanian, KWT menjadi wadah dan bentuk kelembagaan desa yang efektif untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas anggotanya, serta dapat diarahkan untuk memperkuat ekonomi perdesaan (Alfiyani et al., 2024; Budiyoko, Zulkifli, et al., 2025; Sunu & Supartiwi, 2025). Selain itu, KWT juga berpotensi menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat sekitar dalam mengenal praktik pertanian yang lebih berkelanjutan.

KWT Makmur Berkah merupakan salah satu KWT yang aktif di Desa Kutasari, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Kelompok waita tani yang telah berdiri sejak tahun 2021 ini mengelola kebun terpadu seluas sekitar 400 m^2. Kebun tersebut merupakan lahan milik desa yang pengelolaannya diberikan kepada KWT Makmur Berkah. Anggota KWT Makmur Berkah menaman berbagai komoditas seperti markisa, bayam brazil, dan beberapa jenis sayuran. Aktivitas budidaya komoditas hortikultura tersebut diintegrasikan dengan budidaya ikan dan maggot sebagai bagian dari sistem pertanian terpadu. Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, hasil panen juga dijual dalam berbagai kegiatan pasar tani yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian setempat.

Dalam beberapa tahun terakhir, selain menyediakan berbagai kebutuhan pangan untuk keluarga maupun komersil, kebun yang dikelola KWT Makmur Berkah mulai sering dikunjungi oleh pelajar dan mahasiswa yang ingin belajar tentang pertanian terpadu. Lokasinya yang cukup strategis, tidak terlalu jauh dari pusat Kota Purwokerto, menjadi daya tarik tambahan bagi kebun ini. Oleh karena itu, kebun yang dikelola KWT Makmur Berkah sudah mengalami diversifikasi peran, bukan hanya sebagai lahan produksi bagi komoditas pangan tetapi juga sebagai sarana edukasi.

Meskipun demikian, kegiatan budidaya yang dilakukan anggota KWT Makmur Berkah masih dilakukan secara konvensional di lahan terbuka dan sangat bergantung pada kondisi cuaca. Hal ini menjadikan hasil panen yang diperoleh belum stabil dan produktivitasnya belum optimal. Selain itu, ditinjau dari sisi fasilitas, sarana untuk kegiatan agroedukasi juga masih terbatas dan belum menggambarkan praktik pertanian modern. Menurut Najib et al. (2024), amenitas dan layanan menjadi salah satu faktor penting bagi wahana agroedukasi. Tidak hanya itu, sebagian besar anggota KWT Makmur Berkah masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang penerapan *good agricultural practices* (GAP), terutama terkait efisiensi penggunaan air dan pengendalian hama ramah lingkungan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan penerapan teknologi yang dapat membantu anggota KWT Makmur Berkah beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan meningkatkan efisiensi budidaya komoditas hortikultura yang dijalankan. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah pembangunan *greenhouse* hortikultura. Penggunaan *greenhouse* memungkinkan proses budidaya berjalan lebih terkontrol, dan efisien dalam penggunaan sumber daya (Apriyani et al., 2025; Rais et al., 2025). Di sisi lain, keberadaan *greenhouse* juga dapat memperkaya kegiatan agroedukasi di kebun KWT Makmur Berkah, karena memberikan pengalaman belajar tentang pertanian modern yang menarik bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat.

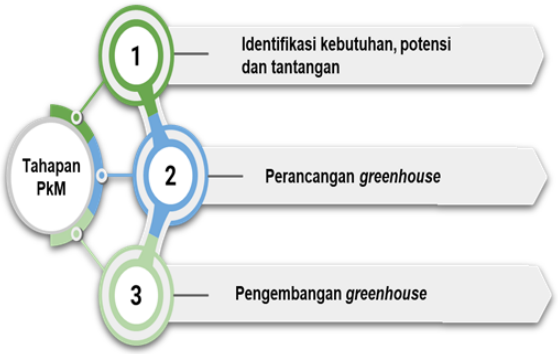
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas KWT Makmur Berkah dalam pengelolaan pertanian modern berbasis teknologi, melalui pengembangan *greenhouse* hortikultura. Selain sebagai sarana produksi komoditas hortikultura, *greenhouse* ini juga diharapkan menjadi media edukasi yang memperkuat peran kebun KWT Makmur Berkah sebagai tempat belajar dan berbagi pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan. Dengan cara ini, diharapkan kegiatan KWT Makmur Berkah dapat terus berkembang, baik dari sisi produktivitas maupun kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada September sampai dengan Oktober 2025. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengembangan *greenhouse* hortikultura adalah *participatory learning and action* (PLA), yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh proses kegiatan yang dijalnkan (Silmi, 2017). Pendekatan ini dinilai tepat karena menitiberatkan pada partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses perencanaan hingga pelaksanaan (Darmawan & Rosmilawati, 2020). Melalui metode ini, diharapkan anggota KWT Makmur Berkah tidak hanya menjadi penerima manfaat kegiatan, tetapi juga bertindak sebagai pelaku utama dalam setiap proses dan tahapan yang dijalankan. Pendekatan partisipatif ini diharapkan dapat memperkuat rasa memiliki terhadap hasil kegiatan serta meningkatkan kemampuan anggota KWT dalam mengelola kegiatan secara mandiri di masa mendatang (Fauzy et al., 2025; Yoko, 2025; Zulkifli, Soesanto, et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan utama, yang disusun secara sistematis dan menyesuaikan dengan kebutuhan KWT Makmur Berkah. Ketiga tahapan tersebut adalah identifikasi kebutuhan, potensi dan tantangan, perancangan *greenhouse*, dan pengembangan *greenhouse*. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1, dan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Identifikasi kebutuhan, peluang dan tantangan. Pada tahap awal kegiatan, tim melakukan serangkaian observasi dan diskusi partisipatif bersama ketua dan anggota KWT Makmur Berkah. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk memahami kondisi kebun dan pengelolaannya, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, serta menggali potensi dan kebutuhan kelompok. Melalui kegiatan ini tim memperoleh gambaran terkait keterbatasan yang dihadapi KWT Makmur Berkah dalam kegiatan budidaya maupun pengelolaan kebun. Pada tahap ini, tim bersama anggota KWT Makmur Berkah menyepakati tujuan dan runag lingkup kegiatan serta bentuk keterlibatan anggota KWT selama pelaksanaan program.

Perancangan Greenhouse. Pada tahap kedua, tim dan anggota KWT merancang greenhouse yang akan dibangun di kebun KWT Makmur Berkah. Pada tahap ini, tim bersama anggota KWT menentukan desain, ukuran, serta bahan yang akan digunakan. Desan dan ukuran disesuaikan dengan lahan dan anggaran yang tersedia. Desain greenhouse dibuat dengan mempertimbangkan aspek fungsional, efisiensi biaya, dan kemudahan perawatan. Pada tahap ini juga dilakukan perencanaan sistem irigasi tetes (drip irrigation) yang akan diterapkan untuk mendukung efisiensi penggunaan air. Skema Pembangunan greenhouse dalam kegiatan pengabdian ini dijalankan secara in kind, dimana biaya pembangunan akan ditanggung oleh tim pengabdian kepada masyarakat, sedangkan anggota KWT Makmur Berkah memberikan kontribusi non moneter dalam bentuk lahan, tenaga kerja dan jasa lainnya.

Pembangunan *Greenhouse*. Tahap ketiga berupa proses konstruksi atau pembangunan *greenhouse*. Proses konstruksi dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan anggota KWT dan tim pengabdian. Selama proses pembangunan, anggota KWT juga diberikan pendampingan teknis agar memahami struktur, fungsi, dan cara perawatan *greenhouse*. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan teknis sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab terhadap fasilitas yang dibangun.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama KWT Makmur Berkah di Desa Kutasari, Kecamatan Baturraden, secara umum berjalan dengan baik. Semua rangkaian kegiatan yang telah dirancang telah terlaksana dengan partisipasi aktif dari anggota KWT Makmur Berkah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PLA cukup efektif dalam menumbuhkan dan memperkuat rasa memiliki serta tanggung jawab anggota kelompok terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Tahap pertama kegiatan ditandai dengan pelaksanan observasi dan diskusi partispatif untuk mengidentifikasi situasi, termasuk potensi, tantangan dan kebutuhan dari KWT Makmur Berkah. Tahapan ini menjadi tonggak awal dalam mengetahui kondisi kebun dan aktivitas eksisting yang dijalankan anggota KWT Makmur Berkah. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi, diketahui bahwa aktivitas budidaya berbagai komoditas pertanian yang dijalankan di kebun masih dilakukan secara konvensional, dan sangat bergantung pada kondisi cuaca. Kondisi ini mengakibatkan fluktuasi dari sisi hasil panen, khususnya pada musim-musim tertentu yang dipicu oleh variabilitas cuaca dan iklim. Menurut Rachmah et al. (2025), dalam beberapa tahun terakhir perubahan iklim menyebabkan perubahan dari aspek budidaya hingga mempengaruhi hasil pertanian.

Selain aspek teknis dari sisi budidaya, kegiatan observasi dan diskusi ini juga berupaya untuk mengindetifiksi kegiatan agroedukasi yang dilakukan KWT Makmur Berkah. Dari proses ini diketahui bahwa fasilitas yang ada di kebun belum sepenuhnya mendukung kegiatan edukasi yang menjadi salah satu potensi KWT Makmur Berkah. Dari sisi layanan, kunjungan dari pelajar, mahasiswa, dan masyarakat selama ini fokus pada pengenalan pertanian terpadu tanpa menampilkan inovasi teknologi. Berangkat dari hasil tersebut, tim pengabdian dan masyarakat menyimpulkan bahwa kebun KWT Makmur Berkah memerlukan amenitas baru yang tidak hanya dapat meningkatkan produktivitas budidaya komoditas, tetapi juga dapat memperkuat fungsi edukasi.

Pelaksanaan diskusi partisipatif ini juga menjadi forum terbuka bagi anggota KWT Makmur Berkah untuk mengutarakan pendapat dan pengalaman yang mereka hadapi saat ini, khususnya dalam konteks pengelolaan kebun KWT. Dari proses ini diketahui bahwa isu yang mengemuka terkait variabilitas cuaca dna iklim yang mempengaruhi pola tanam dan pemilihan komoditas komersial yang tepat, serta keterbatasan dalam pengetahuan tentang teknik budidaya yang lebih efisien. Oleh karena itu pengembangan *greenhouse* untuk budidaya melon dengan system irigasi tetes yang relative sfisiensi dari sisi sumberdaya (Ezperanza et al., 2023), menjadi keputusan yang akan dikembangkan dari hasil diskusi dan observasi. Ruang diskusi ini menjadi wadah penting bagi pengembagan kapasitas anggota KWT Makmur Berkah, mereka diarahkan untuk dapat mengenali kondisi, permasalahan, potensi, dan merumuskan kebutuhan berdasarkan keadaan tersebut. Dokumentasi kegiatan observasi dan diksusi partisipatif data dilihat pada Gambar 2.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Kegiatan observasi dan diksusi partisipatif dengan KWT makmur berkah

Pasca identifikasi kebutuhan dan tujuan pengabdian dirumuskan, kegiatan dilanjutkan dengan proses desain atau perancangan *greenhouse*. Tahapan ini dilakukan oleh anggota tim pengabdian dengan melibatkan anggota KWT dalam menentukan lokasi, ukuran, bahan, dan desain struktur yang akan dibangun. Berdasarkan hasil diskusi dan desain, *greenhouse* yang akan dibangun memiliki ukuran 4 x 5 meter, dengan menggunakan rangka baja ringan galvanis agar tahan terhadap korosi dan memiliki daya tahan tinggi (Oktafri et al., 2016; Pramesti et al., 2025). Sedangkan atap diputuskan untuk memakan plastik UV yang dapat menjaga intensitas cahaya dan kelembapan di dalam ruangan (Noer et al., 2025; Zulfa P & Nugrahaini, 2024). Sementara untuk dinding keliling *greenhouse* menggunakan *insect net* yang masih memugkinkan sirkulasi udara tetapi dapat mencegah invasi OPT (Wibisono et al., 2024). Pada tahap ini, tim pengabdian juga memperkenalkan konsep sistem irigasi tetes (*drip irrigation*) sebagai bagian dari penerapan teknologi hemat air. Sistem ini dirancang agar mudah diterapkan dan dirawat oleh anggota KWT, dengan memanfaatkan perbedaan ketinggian untuk mengalirkan air secara gravitasi (Udiana et al., 2014). Dalam tahapan ini, anggota KWT Makmur Berkah juga dibekali pengetahuan tentang cara merawat *greenhouse* dan mengatur jadwal pemanfaatan serta perawatan fasilitas. Hal ini bertujuan agar *greenhouse* yang dibangun dapat berfungsi secara berkelanjutan dan tidak menjadi beban operasional bagi kelompok.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembangunan *greenhouse* yang dilakukan secara gotong royong oleh anggota tim pengabdian dan KWT Makmur Berkah. Selama proses ini anggota KWT terlibat pada hampir semua kegiatan, mulai dari pemasangan rangka, pemasangan atap, hingga instalasi perlengkapan sistem irigasi tetes. Partisipasi dan keterlibatan langsung ini memberikan pengalaman baru bagi anggota, terutama dalam memahami struktur bangunan pertanian dan fungsi setiap komponennya.

Proses pembangunan *greenhouse* berlangsung selama lima hari dan berjalan sesuai rencana. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan fasilitas fisik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bersama. Melalui pendekatan ini, ke depan apabila anggota KWT akan melakukan penambahan atau perluasan *greenhouse,*

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

diharapkan dapat dilkukan secara mandiri dengan analisis dan perhitungan yang relevan. Proses pembangunan *greenhouse* di kebun KWT Makmur Berkah dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pembangunan *greenhouse*

Setelah proses konstruksi selesai, dengan pendampingan dari tim pengabdian, anggota KWT Makmur Berkah mulai menyiapkan media tanam dan benih melon yang akan dibudidayakan di *greenhouse* tersebut. Media tanam yang digunakan adlaah *cocopeat* yang berasal dari olahan sabut kelapa. Setelah benih berumur tujuh hari pasca penyemaian, benih langsung ditanam di media tanam yang telah disiapkan di dalam *greenhouse*. Proses ini diakukan secara partiipatif dan bersama, antara tim pengabdian dan anggota KWT Makmur Berkah. Dokumentasi penyiapan media tanam dan benih, serta penanaman disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Penyiapan media tanam (A dan B) dan penyiapan benih (C), serta penanaman benih melon (D)

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak sosial yang cukup nyata, melalui keterlibatan aktif anggota KWT dalam seluruh proses yang dapat menumbuhkan *sense of belonging* terhadap fasilitas yang dibangun. Mengacu pada Zulkifli, Setyaningrum, et al. (2025), kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan partispatif dapat meningkatkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

rasa kepemilikan masyarakat terhadap program sehingga meningkatkan peluang keberlanjutan program. Pembangunan *greenhouse* juga dapat menambah daya tarik kebun KWT Makmur Berkah sebagai lokasi agroedukasi, karena pengunjung kini dapat melihat langsung penerapan teknologi pertanian modern skala kecil yang mudah dipahami. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui *participatory learning and action,* dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program. Lebih dari itu, kegiatan ini juga memperkuat kapasitas anggota KWT dalam hal keterampilan teknis, kerja sama kelompok, dan kesadaran akan pentingnya penerapan teknologi sederhana untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan bersama KWT Makmur Berkah di Desa Kutasari, Baturraden, berhasil mendorong peningkatan partisipasi dan kapasitas kelompok melalui pembangunan satu unit *greenhouse* hortikultura. Seluruh proses dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan anggota KWT Makmur Berkah mulai dari tahap pra kegiatan, perencanaan dan perancangan, hingga Pembangunan *greenhouse*. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan fasilitas fisik yang fungsional, tetapi juga memperkuat keterampilan dan rasa tanggung jawab anggota KWT Makmur Berkah terhadap pengelolaan kebun. Keberadaan *greenhouse* memberikan peluang bagi KWT untuk menerapkan teknik budidaya yang lebih efisien sekaligus memperkaya kegiatan agroedukasi yang sudah berjalan.

Sebagai rekomendasi, diperlukan transfer pengetahuan dan pendampingan lanjutan terkait budidaya melon secara modern dan komersial, sehingga pemanfaatan *greenhouse* dapat optimal. KWT Makmur Berkah juga berpotensi mengembangkan kegiatan edukasi tematik berbasis pertanian modern dan terpadu bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat. Dukungan dari pemerintah desa dan instansi terkait dapat membantu dalam menjaga keberlanjutan kegiatan ini serta mendorong replikasi model serupa di kelompok masyarakat lain yang memiliki kondisi dan potensi sejenis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi melalui Skim Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun Anggaran 2025.

DAFTAR RUJUKAN

Alfiyani, N. A., Kustiari, T., & Kurniawati, D. (2024). Keberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Mengolah Produk Unggulan Lokal. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, *24*(1), 65–73. https://doi.org/10.25047/jii.v24i1.4530

Apriyani, M. E., Ismail, A., & Widya Andini, A. (2025). Sistem Monitoring Budidaya Melon Melalui Greenhouse Berbasis Internet of Things. *Jurnal Teknologi*

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Informasi Dan Ilmu Komputer, *12*(1), 187–194. https://doi.org/10.25126/jtiik.2025129164

Auliya, D., Rosandi, A. H., & Subroto, W. T. (2024). Analisis Perubahan Iklim terhadap Produktivitas Padi di Jawa Timur. *Diponegoro Journal of Economics*, *13*(3), 55–65. https://doi.org/10.14710/djoe.47595

Banurea, S. V. (2025). *Analisis dampak perubahan iklim dan luas lahan terhadap jumlah produksi padi di indonesia* [Undergraduate Thesis, Universitas Malikussaleh]. https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/16442

Budiyoko, B., Rachmah, M. A., Verrysaputro, E. A., Fitriana, F., & Afrianto, W. F. (2023). Don't stop me now: Ageing farmers and its impact on rice farming productivity. *Proceeding International Conference on Economy, Management, and Business*, *1*(1), 496–502.

Budiyoko, B., Zulkifli, L., Prihambodo, T. R., Syamsi, A. N., Rachmah, M. A., Hidayat, A. W., Prasetya, E. D. H., & Hidayat, Y. N. (2025). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Inovasi Silase Kulit Nanas Berbasis Ekonomi Sirkular di Desa Karangjengkol. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, *5*(5). https://doi.org/10.59818/jpm.v5i5.2026

Budiyoko, Sunendar, Verrysaputro, E. A., & Nashar. (2025). Exploring agricultural local wisdom in the indigenous bonokeling community of Banyumas District in Central Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1441*(1), 012025. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1441/1/012025

Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory Learning and Action (PLA) Pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, *3*(1).

Ezperanza, P., Suryadi, E., & Amaru, K. (2023). Penggunaan komposisi media tanam arang sekam, cocopeat dan zeolit pada sistem irigasi tetes terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon. *Journal of Integrated Agricultural Socio-Economics and Entrepreneurial Research (JIASEE)*, *1*(2), 19. https://doi.org/10.26714/jiasee.1.2.2023.19-24

Fauzy, A. F., Muliaramadhan, H., Yoko, B., & Zulkifli, L. (2025). Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan dalam mengimplementasikan konsep ekonomi sirkular melalui pemanfaatan kotoran kelinci. *Jurnal Abditani*, *8*(1), 49–56. https://doi.org/10.31970/abditani.v8i1.336

Ikhwanto, A. (2019). Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. *Jurnal Hukum Dan Kenotariatan*, *3*(1), 60. https://doi.org/10.33474/hukeno.v3i1.1919

Mudatsir, R., & Sumarni. (2025). Penguatan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Galung Tropika*, *14*(1). https://doi.org/10.31850/jgt.v14i1.1291

Najib, F. F., Kusnaman, D., & Budiyoko, B. (2024). Strategi Pengembangan Agro-edukasi Berbasis Budidaya Jamur Tiram. *Sharia Agribusiness Journal*, *4*(2).

Noer, S., Jahrudin, A., Asih, D. A. S., & Kumala, S. A. (2025). Perbandingan Intensitas Cahaya pada Penerapan Green House Tanaman Anggur dengan bahan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Plastik UV, Fiber, dan Solar Tuff. *Edubiologia: Biological Science and Education Journal*, *5*(2). https://doi.org/10.30998/edubiologia.v5i2.15

Oktafri, Lanya, B., & Afipudin, M. (2016). Rancang bangun rumah tanaman (greenhouse) sistem knockdown. *Prosiding Seminar Nasional Perhimpunan Teknik Pertanian (Perteta)*. Seminar Nasional Perhimpunan Teknik Pertanian (Perteta), Padang.

Pramesti, A. F., Ivonne Ayesha, & Alghif Aruni Nur Rukman. (2025). Analisis Kelayakan Investasi Dan Rancangan Usahatani Paprika Dengan Sistem Greenhouse Di Dewa Family. *Journal of Social and Economics Research*, *7*(1), 843–862. https://doi.org/10.54783/jser.v7i1.916

Rachmah, M. A., Yoko, B., & Wulandari, M. M. (2025). Profitability and feasibility of rice farming amidst the phenomena of climate change. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1441*(1), 012028. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1441/1/012028

Rahma, S., Haslindah, H., & Muis, M. (2025). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Pertanian dan Kesejahteraan Petani Muslim Bugis di Desa Ulaweng Riaja Kabupaten Bone. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, *5*(3), 257–266. https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i3.710

Rais, R., Aidah, A., & Nurlia, N. (2025). Greenhouse untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Lokal dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Desa Tellumpanua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, *5*(4), 256–267. https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.995

Roidah, I. S., Laily, D. W., & Prasekti, Y. H. (2024). Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian: Young Generation Interest in Agricultural Sectors. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, *12*(2), 75–82. https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v12i2.26

Rozci, F. (2024). Dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian padi. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, *23*(2), 108. https://doi.org/10.30742/jisa23220233476

Sasora, F., Pahlepi, R., Putubasai, E., Pradana, K. C., & Sari, R. K. (2022). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sukoharjo 3, Kec. Sukoharjo, Pringsewu. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, *3*(02), 120–129. https://doi.org/10.24967/jams.v3i02.2080

Silmi, A. F. (2017). Participatory Learning and Action (PLA) Di Desa Terpencil: Peran LSM Provisi Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, *1*(1), 97. https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-05

Sonyinderawan, F. (2020). Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Pertanian Mengakibatkan Ancaman Degradasi Lingkungan. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, *5*(2), 36. https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v5i2.4741

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Sunu, A. H., & Supartiwi. (2025). Analisis Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Di Kabupaten Sleman (Studi Kasus: Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman). *Journal of Politic and Government Studies*, *14*(1).

Udiana, I. M., Bunganaen, W., & Padja, R. A. P. (2014). Perencanaan Sistem Irigasi Tetes (Drip Irrigation) Di Desa Besmarak Kabupaten Kupang. *Jurnal Teknik Sipil*, *3*(1). https://doi.org/10.35508/jts.3.1.63-74

Wibisono, A., Firmansyah, M. F., & Sasongko, P. E. (2024). Pembangunan Screenhouse Sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas Tanaman Di Dusun Ngadilegi Utara, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Nusantara Berbakti*, *2*(1), 231–241. https://doi.org/10.59024/jnb.v2i1.321

Yoko, B. (2025). Mendorong ekonomi sirkular: pelatihan pengolahan urine kelinci menjadi pupuk organik cair bagi masyarakat sekitar hutan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMIN)*, *6*(2), 154–162. https://doi.org/10.25105/jamin.v6i2.19598

Zulfa P, A., & Nugrahaini, F. T. (2024). Identifikasi Greenhouse The Farmhill untuk Memaksimalkan Budidaya Melon. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*. Seminar Ilmiah Arsitektur, Surakarta.

Zulkifli, L., Setyaningrum, A., Rachmah, M. A., & Budiyoko, B. (2025). Membangun Kompetensi Petani Padi melalui Pelatihan Partisipatif dalam Produksi Pupuk Organik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, *5*(5). https://doi.org/10.59818/jpm.v5i5.2036

Zulkifli, L., Soesanto, L., Rachmah, M. A., Ilma, A. F. N., & Budiyoko. (2025). Boosting Organic Rice Farmer Competency Through Organic Pesticide Production Training In Sumpiuh Village Banyumas District. *Jurnal Layanan Masyarakat*, *9*(3), 383–394. https://doi.org/10.20473/jlm.v9i3.2025.383-394

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 203-207
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENGUATAN KAPASITAS PESANTREN DALAM DAKWAH DIGITAL MENCIPTAKAN PESANTREN SOSIOPRENEURSHIP DI KABUPATEN MALANG

Muhammad Faishal Aminuddin
Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
mfaishal@ub.ac.id

Abstrak
Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan dakwah Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan dan berdaya saing. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan program "Penguatan Kapasitas Pesantren dalam Dakwah Digital Menciptakan Pesantren Sosiopreneurship di Kabupaten Malang" yang bertujuan membekali pesantren dengan keterampilan digital, strategi dakwah berbasis teknologi, serta pengelolaan usaha digital untuk mendukung kemandirian ekonomi. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi digital warga pesantren, kemampuan membuat konten dakwah digital yang kreatif, serta pemahaman terhadap konsep sosiopreneurship. Melalui program ini, pesantren diharapkan mampu menjadi pusat dakwah modern yang tidak hanya menyebarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis teknologi.

Kata Kunci:
pesantren; dakwah digital; pemberdayaan; literasi digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan dakwah Islam. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan cara manusia berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga memengaruhi pola penyebaran ilmu pengetahuan serta nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki tantangan besar untuk beradaptasi dengan era digital agar tetap relevan dan berperan aktif dalam membentuk karakter generasi Muslim di masa kini.

Pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, di tengah arus digitalisasi, banyak pesantren masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang teknologi informasi, kurangnya infrastruktur digital, serta minimnya strategi pengelolaan konten dakwah yang sesuai dengan karakteristik media

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

digital. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya sistematis untuk membangun kapasitas digital pesantren, baik bagi santri maupun pengelola lembaga.

Pemanfaatan teknologi digital di lingkungan pesantren dapat menjadi sarana penting untuk memperluas jangkauan dakwah Islam. Melalui media sosial, situs web, dan platform berbasis aplikasi, pesantren mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih luas, cepat, dan menarik. Selain itu, digitalisasi juga membuka peluang ekonomi baru melalui pengembangan sosiopreneurship, yaitu model kewirausahaan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga menekankan manfaat sosial dan pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren.

Kabupaten Malang sebagai wilayah yang memiliki banyak pesantren menjadi lokasi strategis untuk penerapan program ini. Sebagian besar pesantren di daerah tersebut memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan, tetapi masih membutuhkan dukungan dalam bidang teknologi informasi dan manajemen digital. Melalui program pengabdian masyarakat berjudul "Penguatan Kapasitas Pesantren dalam Dakwah Digital Menciptakan Pesantren Sosiopreneurship di Kabupaten Malang", dilakukan pendampingan terhadap Pondok Pesantren Nurul Ihsan Krebet, Bululawang, agar dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan mindset baru bahwa dakwah digital dan kewirausahaan sosial dapat berjalan beriringan. Pesantren diharapkan mampu memanfaatkan platform digital sebagai ruang dakwah sekaligus wahana pengembangan usaha berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi lembaga yang tidak hanya mencetak generasi berakhlak mulia, tetapi juga mandiri secara ekonomi dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang berkeadaban di era digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu pendekatan yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter masyarakat pesantren yang memiliki budaya gotong royong dan nilai-nilai kebersamaan. Melalui PRA, warga pesantren didorong untuk menjadi pelaku utama dalam kegiatan dakwah digital dan pengembangan sosiopreneurship, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis situasi dan identifikasi kebutuhan mitra. Tim melakukan observasi awal di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Krebet, Bululawang, untuk mengetahui kondisi aktual, potensi sumber daya, serta hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan teknologi digital. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengurus pesantren, diskusi kelompok (focus group discussion), dan dokumentasi. Hasil analisis digunakan untuk merancang materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pesantren.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, yang terdiri dari beberapa sesi kegiatan. Pertama, pelatihan literasi digital dasar meliputi pengenalan media sosial, manajemen konten, dan keamanan digital. Kedua, pelatihan pembuatan konten visual dan video dakwah menggunakan perangkat lunak seperti Adobe Premiere Pro dan Photoshop. Ketiga, pelatihan komunikasi digital yang berfokus pada cara menyusun pesan dakwah yang menarik dan sesuai dengan karakter audiens online. Dalam proses ini, peserta juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan pembuatan konten dan mendapatkan umpan balik langsung dari tim pengabdian.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Tahap selanjutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk menilai peningkatan kemampuan peserta, efektivitas kegiatan, serta dampak terhadap peningkatan kapasitas pesantren. Penilaian dilakukan melalui observasi hasil kerja peserta, wawancara, serta kuesioner sederhana.

Tabel 1. Perbedaan pra dan pasca pelatihan

Pra Pelatihan	Pasca Pelatihan
Pengetahuan digital yang minim	Meningkatnya kemampuan teknis digital
Dakwah dilakukan dengan cara yang masih konvensional	Mulai muncul ide – ide kreatif dakwah berbasis konten
Wirausaha dianggap bukan sebagai bagian dari pesantren	Lahirnya kesadaran bahwa pesantren dapat menjadi pusat sosiopreneurship

Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya berhenti pada pelatihan teknis, tetapi juga mendorong lahirnya budaya digital yang positif, partisipatif, dan produktif di lingkungan pesantren. Melalui kombinasi antara pendampingan, praktik langsung, dan pembinaan berkelanjutan, pesantren didorong untuk membentuk tim media digital internal yang bertugas mengelola konten dakwah secara berkelanjutan dan mengembangkan ide-ide usaha digital berbasis nilai Islam. Sebagai tindak lanjut, pihak pesantren membentuk kelompok kecil santri yang memiliki keterampilan desain grafis, editing video, dan pengelolaan media sosial. Hal ini bertujuan untuk perancangan unit dakwah digital sebagai bagian dari program kemandirian.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Krebet, Bululawang, menunjukkan perkembangan positif dalam penguatan kapasitas digital dan kesadaran sosiopreneurship warga pesantren. Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan, peserta memperoleh peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kebutuhan dakwah, komunikasi, dan pengelolaan usaha pesantren.

Kegiatan pelatihan pertama berfokus pada peningkatan literasi digital dasar, seperti pengenalan perangkat lunak pengeditan video (Adobe Premiere Pro) dan desain grafis (Photoshop). Peserta diajak untuk memproduksi konten dakwah sederhana dalam bentuk video pendek, poster digital, dan materi visual keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta mampu menggunakan aplikasi pengeditan dasar dan menghasilkan karya digital yang layak unggah di platform media sosial pesantren.

Tahap berikutnya adalah pelatihan teknik komunikasi digital untuk dakwah. Peserta dilatih menyusun pesan dakwah yang efektif dan menarik dengan mempertimbangkan karakteristik audiens di media sosial. Pendekatan komunikasi yang interaktif, menggunakan bahasa ringan dan visual yang kuat, terbukti meningkatkan daya tarik konten dakwah. Beberapa santri bahkan mulai mengembangkan akun dakwah pribadi yang terhubung dengan kanal resmi pesantren, memperluas jangkauan pesan ke khalayak yang lebih luas.

Selain peningkatan literasi dan produksi konten, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan mindset kewirausahaan sosial di lingkungan pesantren. Melalui diskusi dan simulasi sosiopreneurship, peserta memahami pentingnya mengelola potensi pesantren menjadi unit usaha produktif yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Beberapa ide usaha yang muncul dari proses ini antara lain pengembangan toko daring produk pesantren, jasa desain konten dakwah, dan pelatihan digital bagi masyarakat sekitar.

Dari sisi dampak sosial, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa dakwah digital tidak hanya berkaitan dengan penyebaran ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi pesantren. Para santri merasa lebih percaya diri dalam menghadapi era digital, sementara pengurus pesantren mulai menyusun rencana jangka panjang untuk membentuk tim media dan pemasaran digital internal.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) efektif dalam mendorong partisipasi aktif seluruh unsur pesantren. Masyarakat menjadi subjek sekaligus pelaku perubahan, bukan sekadar penerima manfaat. Hasil ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat (Chambers, 1994) yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam proses transformasi sosial.

Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, dan lembaga pesantren. Mahasiswa yang terlibat berperan penting sebagai fasilitator lapangan dan pengembang ide-ide kreatif berbasis teknologi. Ke depan,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

diharapkan kegiatan ini menjadi model berkelanjutan bagi pesantren lain di Kabupaten Malang yang ingin mengembangkan dakwah digital dan sosiopreneurship berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema "Penguatan Kapasitas Pesantren dalam Dakwah Digital Menciptakan Pesantren Sosiopreneurship di Kabupaten Malang" berhasil meningkatkan kompetensi digital dan kesadaran kewirausahaan sosial di kalangan santri serta pengurus pesantren. Dengan pendekatan PRA, kegiatan ini mampu memberdayakan mitra secara partisipatif sehingga mereka menjadi pelaku aktif dalam pengembangan dakwah digital dan sosiopreneurship. Program ini berkontribusi pada terwujudnya pesantren modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, berdaya saing, dan mandiri secara ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

Hidayat, A., & Nisa, K. (2021). Digitalisasi Dakwah dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman di Era 4.0. Jurnal Dakwah Digital, 5(2), 120-135.

Kementerian Agama RI. (2020). Transformasi Digital Pesantren: Peluang dan Tantangan. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Ramli, K. (2011). Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Literasi Internet Untuk Masyarakat Indonesia. Materi Seminar Literasi Internet untuk Masyarakat Indonesia.

Syaifuddin, M. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Sosiopreneurship. Jurnal Ekonomi Islam, 7(1), 45-60.

Yusuf, R. (2018). Peran Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam, 6(3), 98-112.

Zainuddin, A. (2017). Pesantren dan Tantangan Digitalisasi: Studi Kasus di Jawa Timur. Malang: UIN Malang Press.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 208-215
Penerbit: Universitas Islam Malang

DIGITALISASI DATABASE POSYANDU: MEWUJUDKAN PENGINPUTAN DATA YANG EFEKTIF DAN EFISIEN

Qurroti A'yun*, Mohammad Ghiffari Zakka Waly, Farah Salsabila, Salwa Auliya, Mariatul Kiftia, Dinda Wahyu Nur Chazanah, Muhamad Febyan Tirta Ardana, Rizki Dwinata Alma Arif, Deva Al Fajr, M. Dzulkarnain Alfaris, Evodius Umbu Nggaba, Lathifatul Muthohharoh, Nani Nadia Islamiyah
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: qurroti@unisma.ac.id*

Abstrak
Metode tradisional dalam pendataan pertumbuhan dan perkembangan balita sering kali memakan waktu serta rentan terhadap kesalahan. Artikel ini menyajikan solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memanfaatkan teknologi. Pengelolaan data balita secara digital merupakan langkah inovatif dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan perkembangan anak di tingkat desa. Penelitian ini membahas implementasi aplikasi spreadsheets sebagai alat utama dalam pengelolaan data balita di Desa Biru. Metode yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara dengan tenaga kesehatan desa, serta analisis efektivitas penggunaan spreadsheet dibandingkan dengan metode pencatatan manual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan spreadsheet mampu mengurangi risiko kehilangan data, mempercepat proses pencatatan, serta mempermudah analisis perkembangan balita melalui fitur otomatisasi dan visualisasi data. Dengan demikian, digitalisasi pengelolaan data balita berbasis spreadsheet dapat menjadi solusi efektif bagi desa-desa dalam meningkatkan layanan kesehatan masyarakat. Melalui aplikasi memudahkan kader posyandu mengumpulkan beberapa data seperti berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan. Dengan mengoptimalkan data perkembangan bayi, dapat mengarahankan kader posyandu ke aplikasi spreadsheet menumbuhkan akuntabilitas kader posyandu di dusun mbiru dan menumbuhkan kinerja yang lebih efektif. Penelitian ini berkontribusi pada wacana yang sedang berlangsung mengenai integrasi teknologi dalam posyandu serta menawarkan wawasan praktis bagi para kader posyandu yang ingin mengoptimalkan pengelolaan database perkembangan balita.

Kata Kunci:
digitalisasi; posyandu; pengabdian kesehatan

PENDAHULUAN
Posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat sebagai wadah pelayanan kesehatan dasar yang berfokus pada kesehatan ibu dan anak. Keberadaan Posyandu di tengah-tengah masyarakat menjadi elemen vital dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan, terutama bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan balita (Eliana & Sri Sumiati, 2018). Namun, seiring perkembangan kebijakan kesehatan nasional, Posyandu tidak hanya ditujukan bagi bayi dan balita, tetapi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

juga diperuntukkan bagi seluruh siklus kehidupan, termasuk usia sekolah dan remaja, usia produktif, serta lansia.

Posyandu merupakan salah satu pilar utama dalam pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa, terutama dalam pemantauan tumbuh kembang balita. Namun, pencatatan data kesehatan balita di banyak wilayah, masih dilakukan secara manual menggunakan buku register. Sistem manual ini menghadapi berbagai kendala, seperti ketidaktepatan pencatatan, risiko kehilangan data, serta kesulitan dalam melakukan analisis perkembangan balita secara cepat dan akurat. Penelitian oleh Wisoedhanie Anugrahanti (2023) menunjukkan bahwa pencatatan manual di Posyandu sering kali tidak efisien dan berisiko tinggi terhadap kehilangan data, sehingga diperlukan sistem yang lebih modern dan akurat.

Sebagai bagian dari Integrasi Layanan Primer (ILP), Posyandu berfungsi sebagai upaya menata dan mengoordinasikan layanan kesehatan primer yang dilaksanakan bersama masyarakat. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat serta mempermudah akses layanan kesehatan dasar guna menekan angka kematian ibu, bayi, dan lansia. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh kader Posyandu maupun masyarakat yang memanfaatkan layanan tersebut, salah satu tantangan utama dalam pengelolaan data Posyandu adalah terbatas (Ida Sugiarti et al., 2018).

Berdasarkan observasi awal, beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan Posyandu di Dusun Mbiru antara lain adalah kondisi tempat pelayanan yang kurang memadai, papan nama dan papan data yang tidak terawat dengan baik, serta kurangnya sistem pencatatan data balita yang efektif. Selain itu, meningkatnya kasus Demam Berdarah (DB) di daerah tersebut juga menjadi tantangan tersendiri bagi upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas layanan kesehatan masyarakat. (Hendra Rohman & Elmy Agnia, 2019) menyatakan bahwa digitalisasi sistem pencatatan kesehatan berbasis web dapat meningkatkan efisiensi pelaporan serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data dalam pelayanan kesehatan primer.

Kajian pustaka yang mendukung penelitian ini mencakup berbagai studi terkait penerapan teknologi dalam layanan kesehatan primer. Erna Hikmawati & A.H (2025) menegaskan bahwa penggunaan Google Spreadsheet dapat mengoptimalkan pengelolaan data dan meningkatkan efisiensi dalam pencatatan serta analisis data kesehatan. Sementara itu, (Kementerian Kesehatan RI.,2021) dalam Transformasi Digital Kesehatan menekankan bahwa digitalisasi layanan kesehatan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan primer di Indonesia. Dengan menerapkan teknologi yang tepat, Posyandu dapat bertransformasi menjadi pusat layanan kesehatan masyarakat yang lebih modern dan efisien.

METODE PELAKSANAAN

Dalam menjalankan program pelatihan dan pendampingan penggunaan spreadsheet kepada kader Posyandu di Gunungrejo, Dusun Biru, digunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

studi literatur guna memperoleh pemahaman mengenai tingkat pemahaman kader dalam pencatatan data, kendala yang dihadapi, serta dampak digitalisasi terhadap efektivitas pendataan perkembangan balita.



Gambar 1. Tahap model pelaksanaan

Proses kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Rincian mengenai alur teknis metode pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan kegiatan pengabdian

No	Tahapan	Kegiatan
1	Persiapan	• Menganalisa dan mencari informasi serta permasalahan yang ada di posyandu • Melakukan kordinasi dengan bidan di dusun mbiru terkait program yang akan dilaksanakan di posyandu dusun mbiru
2	Pelaksanaan	• Melakukan sosialisasi pendataan peserta posyandu di dusun mbiru • Melakukan pendampingan dan pelatihan kepada kader posyandu di dusun mbiru tekait penggunaan aplikasi spreadsheets • Pemasangan papan data informasi posyandu di dusun mbiru berdasarkan hasil data dari spreadsheets
3	Evaluasi	• Evaluasi hasil program terkait penggunaan spreadsheets kepada kader posyandu di dusun mbiru • Menyusun laporan mengenai pelaksanaan dan hasil program yang telah dirancang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan program ini, tim melakukan sosialisasi kepada para kader posyandu mengenai cara mengoperasikan aplikasi spreadsheet sebagai alat pencatatan digital. Dengan memanfaatkan template yang telah disiapkan sebelumnya, kader posyandu dapat langsung menginput data hasil penimbangan balita setiap bulan secara lebih sistematis dan efisien. Setiap data yang dimasukkan akan otomatis tersusun ke dalam tabel rekapitulasi yang menampilkan berbagai indikator penting, seperti jumlah balita yang memiliki buku KIA, jumlah balita yang hadir pada kegiatan posyandu, serta tren pertumbuhan balita berdasarkan kategori tertentu. Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan di Dusun Biru, Desa Gunungrejo, ini berhasil meningkatkan keterampilan kader dalam mengelola data kesehatan balita secara digital. Melalui pendampingan tersebut, kader tidak hanya memahami cara memasukkan dan menata data, tetapi juga mampu memanfaatkan fitur-fitur

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

spreadsheet untuk menampilkan informasi secara lebih terstruktur sehingga mendukung proses pemantauan kesehatan balita secara berkelanjutan.



Gambar 2. xxxx

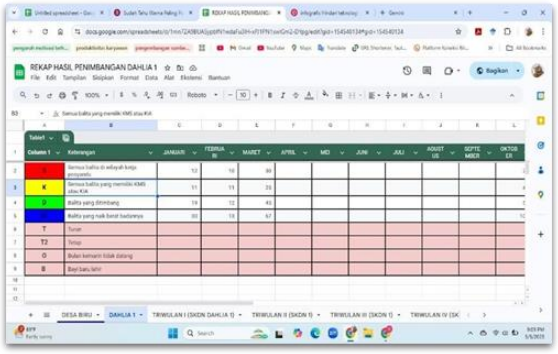
Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator yang bertugas menyampaikan materi, mendemonstrasikan langkah-langkah praktik, serta memberikan pendampingan langsung kepada para peserta. Materi pelatihan difokuskan pada penguatan keterampilan teknis dalam pengelolaan data perkembangan balita. Pada tahap awal, peserta diperkenalkan dengan dasar-dasar penggunaan spreadsheet sebagai alat pencatatan dan pengelolaan data secara sistematis. Setelah memahami fungsi dasar aplikasi tersebut, peserta dilatih untuk melakukan penginputan data, termasuk cara mengisi, menyusun, dan menata informasi perkembangan balita agar lebih mudah diolah. Selanjutnya, peserta dibimbing untuk membuat visualisasi data dalam bentuk tabel dan grafik sehingga hasil pemantauan perkembangan balita dapat diinterpretasikan dengan lebih jelas, informatif, dan siap digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam kegiatan posyandu

Optimalisasi pengelolaan data menggunakan Google Spreadsheet dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan masyarakat. Penggunaan spreadsheet memungkinkan kader Posyandu untuk mengelola data kesehatan balita secara lebih sistematis, mengurangi kesalahan input, serta mempermudah analisis dan visualisasi data. Selain itu, sistem digital ini mendukung transparansi informasi antara kader dan tenaga kesehatan, sehingga dapat menunjang pengambilan keputusan berbasis data yang lebih tepat (Hikmawati, 2025).

Pembuatan spreadsheet sebagai database Posyandu merupakan langkah strategis dalam mendukung pengelolaan data kesehatan yang lebih akurat dan sistematis. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2012 tentang Sistem Kesehatan Nasional, yang menegaskan bahwa pencatatan dan pelaporan kesehatan yang tertata dengan baik merupakan bagian penting dari upaya peningkatan kualitas layanan kesehatan masyarakat. Implementasi pencatatan digital melalui spreadsheet tidak hanya mempermudah

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

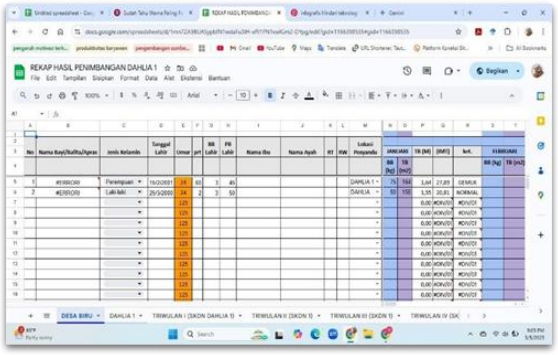
proses input, penyimpanan, dan pengolahan data kesehatan balita, tetapi juga meningkatkan efisiensi kerja kader posyandu dalam menyiapkan laporan bulanan. Selain itu, penggunaan database digital memungkinkan tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan untuk mengakses informasi secara lebih cepat dan akurat, sehingga proses monitoring dan pengambilan keputusan terkait program kesehatan di tingkat desa dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berbasis data.



Gambar 3. Rekap hasil data spreadsheet

Selain itu, penelitian Setyarini, (2016) menekankan bahwa sistem informasi Posyandu yang dirancang dengan baik dapat mendukung pelaporan data perkembangan bayi dan balita secara lebih akurat. Dengan penerapan sistem digital, pencatatan manual yang rentan terhadap kehilangan data dan kesalahan input dapat diminimalisir.

Sejalan dengan itu, Salsabila, Pertiwi, & Noviandi, (2020) juga menyebutkan bahwa digitalisasi pendataan kesehatan berbasis web pada Posyandu dapat meningkatkan transparansi dan akurasi dalam pemantauan status gizi balita. Digitalisasi ini memungkinkan analisis data yang lebih mendalam sehingga intervensi gizi dapat dilakukan dengan lebih tepat sasaran.

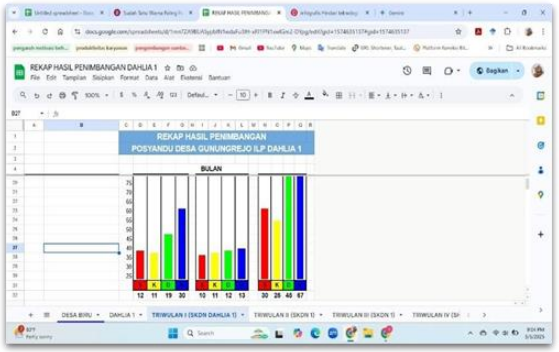


Gambar 4. Rekap hasil data spreadsheet

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Wibisana (2019) menambahkan bahwa penguatan sistem pelayanan kesehatan melalui digitalisasi data dapat mempercepat akses informasi dan meningkatkan efisiensi dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan masyarakat, termasuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak di Posyandu.

Database Posyandu yang dikembangkan melalui aplikasi spreadsheet dirancang dengan sejumlah fitur utama yang mendukung kelengkapan dan ketepatan pencatatan data kesehatan balita. Komponen pertama mencakup informasi identitas balita, mulai dari nama, tanggal lahir, jenis kelamin, alamat, hingga nama orang tua atau wali, sehingga setiap data perkembangan dapat ditautkan dengan jelas pada individu yang bersangkutan. Selain itu, database juga memuat riwayat kesehatan yang meliputi tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, dan status gizi sebagai indikator yang digunakan dalam pemantauan status tumbuh kembang anak. Untuk memudahkan analisis, spreadsheet dilengkapi dengan rekapitulasi bulanan yang dihitung secara otomatis melalui rumus yang dirancang khusus untuk mengidentifikasi jumlah balita dengan kategori stunting, gizi buruk, maupun gizi baik. Tidak hanya berhenti pada pencatatan angka, sistem ini juga menyediakan visualisasi data dalam bentuk grafik pertumbuhan berdasarkan tinggi dan berat badan, sehingga kader dan tenaga kesehatan dapat menginterpretasikan perubahan perkembangan balita secara lebih mudah, informatif, dan cepat.



Gambar 5. Rekap hasil data spreadsheet

Menurut Hikmawati (2025), penggunaan Google Spreadsheet dalam pengelolaan data kesehatan Posyandu dapat meningkatkan efisiensi pencatatan dan pemantauan pertumbuhan balita. Digitalisasi ini memungkinkan data disusun dalam format tabel dengan sistem kode warna untuk memudahkan interpretasi informasi oleh kader kesehatan dan tenaga medis.

Anugrahanti (2023) juga menegaskan bahwa pelatihan dan pemberdayaan kader kesehatan dalam implementasi sistem pencatatan berbasis digital sangat penting dalam meningkatkan akurasi pelaporan gizi balita. Dengan sistem ini, data

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dapat diakses secara real-time dan dianalisis dengan lebih cepat untuk keperluan intervensi gizi.

Digitalisasi pendataan kesehatan berbasis web pada Posyandu dapat mengurangi risiko kesalahan input dan kehilangan data yang sering terjadi dalam sistem manual. Sistem ini juga mempermudah rekapitulasi bulanan serta pemantauan status pertumbuhan balita dari waktu ke waktu (Djatmiko et al., 2022)

Rohman & Agnia (2019) menambahkan bahwa sistem pencatatan kesehatan berbasis web dapat meningkatkan transparansi dan keterhubungan antara kader Posyandu dan tenaga kesehatan, sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran berdasarkan data yang akurat dan terstruktrur.

KESIMPULAN

Penggunaan spreadsheet sebagai database Posyandu memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi pencatatan data kesehatan balita. Sistem ini memungkinkan kader Posyandu untuk mencatat pertumbuhan balita secara real-time, meliputi data berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan. Dengan teknologi digital ini, proses pencatatan menjadi lebih akurat, mengurangi kesalahan manual, dan mempercepat analisis data. Hal ini mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam pemantauan tumbuh kembang anak.

Manfaat penggunaan spreadsheet bagi para kader Posyandu sangat jelas. Proses penginputan data pertumbuhan balita menjadi lebih efisien dan akurat, yang mengurangi risiko kesalahan manual dan meminimalkan waktu yang dibutuhkan untuk mendata balita. Selain itu, sistem ini memungkinkan para kader untuk memantau tumbuh kembang balita secara real-time, memudahkan pengambilan keputusan terkait pengelolaan database balita di Posyandu, dan memungkinkan fokus lebih besar pada proses pendataan.

Inovasi digital dalam pelayanan kesehatan, terutama dalam pendataan perkembangan balita, semakin diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan merampingkan proses administrasi. Dengan menggunakan sistem ini, para kader Posyandu dapat secara akurat mencatat data pertumbuhan balita secara real-time. Pendekatan ini juga menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam penginputan data perkembangan balita, serta memberikan kemudahan dalam mengelola informasi kesehatan secara sistematis.

DAFTAR RUJUKAN

Erna Hikmawati, A. H. (2025). *Optimalisasi pengelolaan data menggunakan Google Spreadsheet*. Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS), 12.

Wisoedhanie Anugrahanti, Y. V. (2023). Pelatihan dan pemberdayaan kader kesehatan dalam implementasi pencatatan dan pelaporan gizi balita berbasis website di Posyandu Kelurahan Kasin Kecamatan Klojen wilayah kerja Puskesmas Bareng Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Djatmiko, D., Febrianti, R., Hakim, R., Wahyu Aditya, M., Safitri, Y., Tri Wulansari, T., Mulia, U., & Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda. (2022). *Digitalisasi pendataan kesehatan berbasis web pada Posyandu Mekarsari Desa Bhuana* (Vol. 1).

Rohman, H., & Agnia, E. (2019). Pelaporan Posyandu Lansia Puskesmas Banguntapan III: Perancangan sistem informasi berbasis web. *Indonesian Journal of Health Information Management*, 7(2), 44–53.

Herawati, S., Purnomo, M. A., & Raya Telang, J. (2016). Rancang bangun sistem informasi pencatatan dan pelaporan terpadu puskesmas. *Jurnal Ilmiah Multitek Indonesia*, 10(1).

Sugiarti, I., Tarmansyah, A., & Junaedi, F. A. (2018). Pengembangan sistem informasi Posyandu terintegrasi (SIPTER) di wilayah Puskesmas Tawang Kecamatan Tawang Kota. *Prosiding Seminar Nasional dan Diseminasi Hasil Pengembangan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Riset Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya*, 118–123.

Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Situasi dan tantangan kesehatan digital Indonesia: Cetak biru strategi transformasi digital 2024*. https://www.kemkes.go.id/

Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pedoman umum pengembangan Posyandu: Pelatihan kader Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI.

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2012 tentang Sistem Kesehatan Nasional*.

Setyarini. (2016). Perancangan sistem informasi Posyandu guna mendukung pelaporan data perkembangan bayi dan balita. *Teknik Sistem Informasi*. https://simki.unpkediri.ac.id/

Salsabila, S., Pertiwi, T. S., & Noviandi. (2020). *Digitalisasi pendataan kesehatan berbasis web pada Posyandu Mekarsari Desa Bhuana Jaya*.

Wibisana, W. (2019). *Penguatan sistem pelayanan kesehatan* (S. M. Inti *Wikanestri*, S. M. Dzulfikar Arifi, S. M. Renova Glorya Montesori Siahaan, & P. Bahjuri Ali, Eds.; 1st ed.). Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat, Kementerian PPN/Bappenas

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 216-220
Penerbit: Universitas Islam Malang

PUPUK ORGANIK CAIR (POC): ALTERNATIF YANG LEBIH BAIK UNTUK PERTANIAN SEHAT DI DUSUN SUMBERSARI DESA TULUSBESAR

Fita Mustafida*, Yustian Pradana, Moch Hilmi Salvana Ababila, Safina Paras Rabbani, Halwa Aila Fatimatus Sahab
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: fita.mustafida@unisma.ac.id*

Abstrak
Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji potensi Pupuk Organik Cair (POC) sebagai alternatif yang lebih baik untuk mendukung pertanian sehat di Dusun Sumbersari, Desa Tulusbesar. Penggunaan pupuk kimia sintetis yang berlebihan telah menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan dan kesehatan, sehingga diperlukan solusi yang lebih berkelanjutan. Pengabdian juga ditujukan untuk mengeksplorasi pembuatan dan aplikasi POC dari bahan-bahan organik lokal yang mudah didapatkan, serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap pertumbuhan tanaman, kesehatan tanah, dan hasil panen. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Dusun Sumbersari, Desa Tulusbesar, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam memanfaatkan pupuk organik cair (POC) sebagai alternatif yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup beberapa tahapan sebagai berikut: Metode yang digunakan mencakup beberapa tahapan utama: 1) Identifikasi dan Analisis Kebutuhan, melalui survei dan wawancara untuk memahami kendala petani dalam penggunaan pupuk; 2) Sosialisasi dan Penyuluhan, dengan seminar interaktif tentang manfaat dan dampak positif POC bagi pertanian; 3) Pelatihan Pembuatan dan Aplikasi POC, berupa demonstrasi langsung pembuatan dan penggunaan POC dari bahan alami yang mudah diperoleh; 4) Pendampingan dan Evaluasi, dengan monitoring lapangan serta wawancara untuk menilai efektivitas penggunaan POC; dan 5) Monitoring dan Keberlanjutan Program, melalui pembentukan kelompok tani dan kerja sama dengan pihak terkait untuk memastikan adopsi POC secara berkelanjutan.

Kata Kunci:
pupuk orgaik cair; pertanian sehat

PENDAHULUAN
Sektor pertanian di Dusun Sumbersari, Desa Tulusbesar, memegang peranan penting dalam menopang perekonomian dan menyediakan sumber pangan bagi masyarakat setempat. Namun, praktik pertanian yang umum dilakukan masih didominasi oleh penggunaan pupuk kimia sintetis secara intensif. Ketergantungan yang berlebihan pada pupuk kimia ini akan menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penurunan kualitas tanah, pencemaran air, serta potensi dampak negatif terhadap kesehatan petani dan konsumen (Hasil observasi awal di Dusun Sumbersari, 2025).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Menyadari permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk mencari alternatif yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan dalam pengelolaan pertanian di Dusun Sumbersari. Salah satu solusi yang menjanjikan adalah pemanfaatan Pupuk Organik Cair (POC). POC merupakan pupuk yang dibuat dari bahan-bahan organic lokal melalui proses fermentasi atau dekomposis Keunggulan POC antara lain adalah biaya produksi yang relatif rendah, ketersediaan bahan baku yang melimpah di lingkungan sekitar, serta potensi untuk meningkatkan kesuburan tanah dan hasil panen secara berkelanjutan (Wijayanti et al., 2023).

Meskipun potensi POC sebagai alternatif pupuk telah banyak diteliti, implementasinya di Dusun Sumbersari masih terbatas. Banyak petani yang belum sepenuhnya memahami manfaat dan cara pembuatan POC yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang potensi POC sebagai alternatif yang lebih baik untuk mendukung pertanian sehat di Dusun Sumbersari, Desa Tulusbesar.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Dusun Sumbersari, Desa Tulusbesar, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam memanfaatkan pupuk organik cair (POC) sebagai alternatif yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup beberapa tahapan sebagai berikut: Metode yang digunakan mencakup beberapa tahapan utama: 1) Identifikasi dan Analisis Kebutuhan, melalui survei dan wawancara untuk memahami kendala petani dalam penggunaan pupuk; 2) Sosialisasi dan Penyuluhan, dengan seminar interaktif tentang manfaat dan dampak positif POC bagi pertanian; 3) Pelatihan Pembuatan dan Aplikasi POC, berupa demonstrasi langsung pembuatan dan penggunaan POC dari bahan alami yang mudah diperoleh; 4) Pendampingan dan Evaluasi, dengan monitoring lapangan serta wawancara untuk menilai efektivitas penggunaan POC; dan 5) Monitoring dan Keberlanjutan Program, melalui pembentukan kelompok tani dan kerja sama dengan pihak terkait untuk memastikan adopsi POC secara berkelanjutan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Dusun Sumbersari, Desa Tulusbesar, menunjukkan bahwa petani setempat masih bergantung pada pupuk kimia dalam budidaya pertanian mereka. Berdasarkan survei awal, sekitar 80% petani lebih memilih pupuk kimia karena dianggap lebih praktis dan cepat memberikan hasil.

1. Peningkatan Pengetahuan Petani tentang Pupuk Organik Cair (POC)

Kegiatan pengabdian ini berupaya melihat potensi Pupuk Organik Cair (POC) sebagai pengganti pupuk kimia sintetis demi pertanian yang lebih sehat di Dusun Sumbersari, Desa Tulusbesar. Hasil analisis laboratorium menunjukkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

bahwa POC yang dibuat dari campuran limbah sayuran dan kotoran sapi memiliki kandungan nutrisi yang bermanfaat bagi tanaman. POC ini mengandung unsur hara penting seperti nitrogen, fosfor, dan kalium, serta memiliki tingkat keasaman yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman. Selain itu, ditemukan pula mikroorganisme baik yang dapat membantu menyuburkan tanah. Setelah dilakukan sosialisasi dan penyuluhan, terdapat peningkatan pemahaman petani mengenai manfaat POC. Sebelum kegiatan, hanya 35% petani yang mengetahui POC dan manfaatnya, sedangkan setelah penyuluhan, jumlah tersebut meningkat menjadi 85%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa edukasi intensif dapat meningkatkan kesadaran petani dalam menerapkan praktik pertanian berkelanjutan (Suhartini et al., 2021).

2. Penerapan Pembuatan dan Penggunaan POC

Pelatihan pembuatan POC mendapatkan respons positif dari para petani. Mereka tertarik karena bahan baku POC, seperti limbah sayuran, kotoran ternak, dan dedaunan, mudah diperoleh. Hasil observasi menunjukkan bahwa 70% peserta telah mencoba membuat POC secara mandiri setelah pelatihan. Hal ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2022), yang menyebutkan bahwa keberhasilan adopsi teknologi pertanian organik sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku lokal dan kemudahan dalam proses produksi.

Dalam penerapan di lahan pertanian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan POC selama tiga bulan mampu meningkatkan kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman secara signifikan. Tanaman yang diberikan POC memiliki pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan yang hanya menggunakan pupuk kimia. Temuan ini diperkuat oleh studi oleh Purnomo et al. (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan POC dapat meningkatkan kandungan unsur hara tanah serta mengurangi ketergantungan pada pupuk sintetis.

Penggunaan POC pada tanaman menunjukkan dampak positif. Tanaman padi yang diberi POC tumbuh lebih baik dibandingkan tanaman yang tidak diberi pupuk sama sekali. Tanaman tampak lebih tinggi dan memiliki lebih banyak anakan. Meskipun tanaman yang diberi pupuk kimia sintetis pada awalnya tumbuh lebih cepat, tanaman yang diberi POC menunjukkan daya tahan yang lebih baik terhadap serangan hama dan penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa POC dapat membantu tanaman menjadi lebih kuat dan sehat.

Kondisi tanah juga mengalami perbaikan setelah diberi POC. Tanah menjadi lebih subur dengan meningkatnya bahan organik. Peningkatan ini membantu tanah menahan air dan nutrisi lebih baik, sehingga bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman. Selain itu, populasi mikroorganisme di dalam tanah juga bertambah, yang menandakan bahwa tanah menjadi lebih hidup dan sehat.

Dalam biaya yang dikeluarkan untuk membuat POC jauh lebih rendah dibandingkan dengan membeli pupuk kimia. Petani juga mendapatkan keuntungan lebih karena biaya produksi yang lebih rendah. Selain itu, kualitas gabah yang dihasilkan dari tanaman yang diberi POC juga lebih baik, dengan kandungan protein yang lebih tinggi.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Para petani yang ikut serta dalam penelitian ini merasa senang dengan penggunaan POC. Mereka melihat bahwa tanaman padi menjadi lebih sehat dan tahan terhadap penyakit. Meskipun proses pembuatan POC membutuhkan waktu dan usaha, mereka percaya bahwa manfaat yang didapatkan lebih besar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa POC memiliki potensi yang baik sebagai alternatif pengganti pupuk kimia sintetis untuk pertanian di Dusun Sumbersari, Desa Tulusbesar. POC dapat membantu meningkatkan pertumbuhan tanaman, memperbaiki kondisi tanah, dan memberikan keuntungan ekonomi bagi petani. Penggunaan POC juga mendukung pertanian yang lebih sehat dan ramah lingkungan.



Gambar 1. Dokumentasi pupuk organik cair

Pendampingan dan monitoring dilakukan untuk menilai keberlanjutan program. Dari hasil wawancara pasca-kegiatan, sebanyak 65% petani menyatakan akan terus menggunakan POC sebagai bagian dari sistem pertanian mereka. Beberapa petani bahkan mulai mengembangkan POC secara mandiri dan berbagi dengan sesama petani. Pembentukan kelompok tani sebagai agen perubahan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program, sebagaimana diungkapkan oleh Rahayu (2023), bahwa kolaborasi petani dalam kelompok tani dapat mempercepat adopsi teknologi ramah lingkungan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan petani dalam memanfaatkan POC. Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa dan dinas pertanian, penggunaan POC dapat terus dikembangkan sebagai alternatif pupuk yang lebih sehat dan berkelanjutan di Dusun Sumbersari.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berupaya melihat potensi Pupuk Organik Cair (POC) sebagai pengganti pupuk kimia sintetis demi pertanian yang lebih sehat di Dusun Sumbersari, Desa Tulusbesar. penelitian ini menunjukkan bahwa POC memiliki potensi yang baik sebagai alternatif pengganti pupuk kimia sintetis untuk pertanian di Dusun Sumbersari, Desa Tulusbesar. POC dapat membantu meningkatkan pertumbuhan tanaman, memperbaiki kondisi tanah, dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

memberikan keuntungan ekonomi bagi petani. Penggunaan POC juga mendukung pertanian yang lebih sehat dan ramah lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan program kerja pembuatan pupuk organik cair ini, kami juga megucapkan terima kasih kepada warga dusun sumbersari desa Tulusbesar yang telah berpartisipasi dalam program kerja kami, serta ucapan terima kasih kepada tim pelaksana program kerja yang telah bekerja keras dalam mengambangkan pupuk organik cair.

DAFTAR RUJUKAN

Stevenson, F. J. (1994). *Humus chemistry: Genesis, composition, reactions*. John Wiley & Sons.

Sylvia, D. M., Fuhrmann, J. J., Hartel, P. G., & Zuberer, D. A. (2005). *Principles and applications of soil microbiology*. Pearson Education.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.

Purnomo, A., et al. (2020). Dampak penggunaan pupuk organik cair terhadap kesuburan tanah dan produktivitas tanaman hortikultura. *Jurnal Agrikultur Berkelanjutan, 15*(2), 123–135.

Rahayu, S. (2023). Peran kelompok tani dalam adopsi teknologi pertanian berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian, 18*(1), 45–60.

Sari, N., et al. (2022). Efektivitas pupuk organik cair berbasis limbah rumah tangga dalam meningkatkan produksi tanaman sayuran. *Jurnal Agroekoteknologi, 10*(3), 87–99.

Suhartini, L., et al. (2021). Edukasi dan sosialisasi pupuk organik untuk meningkatkan kesadaran petani terhadap pertanian berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7*(1), 22–30

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 221-229
Penerbit: Universitas Islam Malang

OPTIMALISASI INTEGRASI LAYANAN PRIMER: POSYANDU DI DESA SUMBERSEKAR

Mutiara Sari Dewi*, Alfin Riski Mauludin, Alfin Muzayin, Achmad Annahdy, Aliffani Adillah Zahra, Yeni Nadia Inkasari
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: mutiara.sari@unismal.ac.id*

Abstrak
Peranan posyandu Dahlia 3 di Desa Sumbersekar untuk kesehatan masyarakat adalah salah satu kegiatan swadaya masyarakat dengan mahasiswa Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) Tematik berkolaborasi dengan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan mutu kesehatan masyarakat melalui peningkatan status gizi dan Kesehatan. Keberhasilan pelaksanaan dalam pembangunan kesehatan masyarakat memiliki tujuan meningkatkan mutu kesehatan masyarakat di Desa Sumbersekar. Dalam kegiatan ini digunakan metode Community Based Research (CBR) yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, serta didukung oleh penggunaan teknik Rapid Rural Appraisal (RRA) untuk mempercepat proses identifikasi masalah. Sektor pelayanan umum (Posyandu) memegang peranan penting karena secara langsung menangani berbagai permasalahan sosial, termasuk kesehatan yang sedang dihadapi masyarakat. Posyandu berperan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak melalui proses pelayanan kesehatan seperti keluarga berencana, gizi, vaksinasi, pencegahan diare. Pencegahan stunting dan pemberian pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Kata Kunci:
Integrasi; layanan primer; posyandu; desa

PENDAHULUAN

Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat mahasiswa Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) berkolaborasi memiliki salah satu upaya yang disebut dengan Posyandu dimana pengelolanya oleh Ibu Srianik Selaku Kasun banjar tengah , serta bersama masyarakat, tujuannya pemberdayaan masyarakat serta fasilitas kemudahan untuk masyarakat agar mendapatkan pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2012) Posyandu merupakan inti dari kegiatan masyarakat di bidang kesehatan dengan menyelenggarakan pelayanan keluarga berencana, gizi, vaksinasi, pengobatan diare, dan KIA (Saepuddin et al., 2017). Integrasi layanan ini dapat dijadikan salah satu cara dalam meningkatkan penjangkauan layanan kesehatan di masyarakat. Oleh karena itu, Posyandu didirikan dengan tujuan agar angka kematian bayi dan balita menurun serta angka kelahiran guna mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Oleh karena itu, Posyandu adalah kegiatan kesehatan dasar dimana diselenggarakan oleh masyarakat serta dibantu oleh tenaga kesehatan (Kusuma & Ruchjana, 2022; Nurhidayah et al., 2019).

Kegiatan swadaya masyarakat adalah membangun kesehatan masyarakat desa dimana mempunyai tujuan untuk menaikkan mutu kesehatan masyarakat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dengan peningkatan status gizi maupun kesehatan. Pembangunan kesehatan masyarakat desa merupakan kegiatan swadaya masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan mutu kesehatan masyarakat melalui peningkatan status kesehatan dan Gizi (Chandra et al., 2022; Istiyanti, 2020). Keberhasilan penyelenggaraan dalam pembangunan kesehatan masyarakat bertujuan meningkatkan mutu kesehatan masyarakat di Desa Sumbersekar di Kabupaten Malang tidak terlepas dari beberapa dukungan serta peran aktif oleh seluruh masyarakat. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) memegang peranan penting yang secara langsung mengatasi permasalahan sosial, dimana didalamnya juga masalah kesehatan masyarakat (Sari, 2018; Sonia & Darwis, 2020).

Kondisi cuaca saat ini secara tidak langsung memaksa seluruh lapisan masyarakat disegala usia untuk menjaga ketahanan atau kekebalan tubuh. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berolah raga dengan rutin, mengonsumsi vitamin, mengonsumsi makanan sehat dan bergizi serta melakukan pemeriksaan Kesehatan secara rutin (Tamarin & Jasmi, 2021). Oleh karena itu anjuran pemerintah adalah masyarakat khususnya yang memiliki anak secara berkala membawa anak mereka ke Posyandu. Posyandu merupakan salah satu upaya yang mampu meningkatkan Kesehatan ibu dan anak serta pemberantasan penyait menular. Untuk itu perlu upaya mengoptimalkan peran dari Posyandu untuk peningkatan kualitas Kesehatan ibu dan anak.

Program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) Universitas Islam Malang diberi kesempatan untuk melakukan pembelajaran dan pengamatan langsung di Desa Sumbersekar di Kabupaten Malang Fokus pengabdian dalam kegiatan ini adalah peranan posyandu untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, sehingga masyarakat desa Sumbersekar dapat lebih berperan aktif dalam penyelenggaraan posyandu demi keberhasilan pelaksanaan pembangunan pelayanan kesehatan. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat desa Sumbersekar terhadap program posyandu bagaimana peranan posyandu untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, serta posyandu merupakan pusat kesehatan masyarakat. Hasil pengabdian ini bermanfaat untuk memperkaya referensi dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak di pedesaan melalui peran posyandu.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan observasi langsung di lokasi posyandu yang aktif di Desa Sumbersekar, serta melakukan wawancara dengan kader posyandu, ibu-ibu yang rutin mengikuti kegiatan, dan tokoh masyarakat setempat. Dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat, terutama ibu dengan balita, tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya fasilitas pendukung, keterbatasan alat kesehatan, serta minimnya edukasi mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, tim KSM berupaya memberikan edukasi melalui media yang mudah dipahami serta menyelenggarakan pelatihan kecil untuk meningkatkan keterampilan para kader dalam melayani masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tim KSM juga menyusun program edukatif seperti penyuluhan gizi seimbang, pentingnya imunisasi, serta cara sederhana

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah tangga. Penyuluhan ini tidak hanya ditujukan kepada para ibu, tetapi juga melibatkan anak-anak melalui kegiatan yang menyenangkan seperti bermain sambil belajar, menggambar, dan bercerita seputar kesehatan. Kegiatan ini disambut antusias oleh warga, dan menjadi pemantik semangat untuk lebih terlibat aktif dalam kegiatan posyandu ke depan.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian memberikan rekomendasi kepada pemerintah desa dan kader posyandu terkait strategi penguatan peran posyandu di tengah masyarakat. Rekomendasi tersebut mencakup pengadaan alat bantu kesehatan sederhana, peningkatan pelatihan bagi kader secara berkala, serta perluasan jangkauan layanan posyandu hingga ke dusun-dusun yang belum terlayani optimal. Diharapkan, melalui penguatan posyandu sebagai pusat layanan kesehatan primer, kualitas kesehatan ibu dan anak di Desa Sumbersekar dapat terus meningkat, serta menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam pengelolaan posyandu berbasis masyarakat yang efektif.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pada tanggal 11 Februari 2025 di Desa Sumbersekar di Kabupaten Malang untuk mengkaji karakteristik masyarakat dan kebijakan pemerintah desa terhadap posyandu. Dalam kegiatan ini digunakan metode *Community Based Research* (CBR) yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, serta didukung oleh penggunaan teknik *Rapid Rural Appraisal* (RRA) untuk mempercepat proses identifikasi masalah. Informasi dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara terpandu meliputi: komunitas desa yang terdiri dari 8 orang dewasa berusia 21-40 tahun, 8 orang dewasa paruh baya berusia 41-60 tahun, dan 2 orang dewasa lanjut usia berusia di atas 60 tahun dimana berperan sebagai pengurus desa, bidan desa, tokoh masyarakat maupun petugas posyandu. Data sekunder dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan (meliputi: sejarah desa Sumbersekar karakteristik masyarakat desa Sumbersekar, dan kondisi fisik serta biologi desa Sumbersekar). Ada program unggulan dipsyandu dahlia 3 yaitu Balita, Ibu Hamil, dan Lansia.

Program unggulan posyandu untuk balita yaitu, pemeriksaan kesehatan rutin, seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan lingkar kepala, Imunisasi, Penyuluhan gizi dan pola hidup sehat, Pemberian suplementasi vitamin A, Pendistribusian makanan tambahan atau susu bagi anak-anak yang membutuhkan, Pemberian konseling tumbuh kembang, Pembinaan dan motivasi orang tua, Manfaat posyandu bagi balita: Memantau tumbuh kembang anak, Mendeteksi gangguan tumbuh kembang anak sejak dini, Menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak balita, Meningkatkan kecukupan gizi dan stimulasi perkembangan anak.

Program unggulan posyandu untuk ibu hamil meliputi pemeriksaan kehamilan, pemantauan gizi, dan kelas ibu hamil. Pemeriksaan kehamilan secara rutin, Pemantauan tekanan darah, Pemberian tablet tambah darah untuk mencegah anemia, Vaksin TT untuk mencegah tetanus. Pemantauan gizi Pemberian vitamin dan pil penambah darah, Pemantauan gizi untuk mencegah

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

anemia. Kelas ibu hamil Memberikan edukasi tentang persiapan persalinan dan pemberian ASI, Memberikan edukasi tentang pola hidup sehat, Memberikan wadah bagi ibu hamil untuk saling berbagi pengalaman.

Program unggulan posyandu untuk lansia, meliputi: a) pemeriksaan kesehatan berkala (pengukuran tekanan darah, berat badan, dan kadar gula darah, pemberian vitamin dan suplemen); b) peningkatan aktivitas fisik, seperti senam dan gerak jalan; c) pembinaan keterampilan (seni dan bina usaha, bimbingan keagamaan, pengelolaan dana sehat, konseling psikologis); d) pemberian makanan tambahan, kunjungan rumah oleh petugas dan kader; e) penyuluhan kesehatan, (penyuluhan gizi dan penyakit ada juga). Manfaat posyandu bagi lansia, meliputi: a) meningkatkan jangkauan layanan kesehatan lansia; b) membantu lansia, menyesuaikan diri dengan perubahan fase kehidupannya; c) memfasilitasi lansia untuk tetap aktif, produktif, dan mandiri; d) meningkatkan komunikasi di antara masyarakat lansia; e) meningkatkan kesadaran hidup sehat; f) meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam layanan kesehatan.

Pendaftaran di posyandu adalah langkah awal yang dilakukan oleh ibu dan balita yang datang ke posyandu. Pendaftaran ini dilakukan oleh kader posyandu setelah tahap pendaftaran, langkah selanjutnya adalah penimbangan Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur dan mencatat hasil penimbangan berat badan balita, melakukan pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkar kepala dan pengukuran lingkar lengan pada balita, langkah selanjutnya yaitu Penyuluhan posyandu adalah kegiatan memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, terutama ibu dan anak, untuk meningkatkan kualitas kesehatan mereka, dan yang terakhir adalah pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) di posyandu adalah kartu yang berisi catatan perkembangan anak, seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. KMS digunakan untuk memantau kesehatan anak sejak lahir hingga usia 5 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posyandu Dahlia 3 Desa Sumbersekar berupaya peningkatan kualitas dan akses pelayanan kesehatan bagi seluruh masyrakat terus dilakukan oleh Kader Posyandu Integrasi layanan primer menjadi salah satu strategi yang diimplementasikan dalam rangka mewujudkan pemerataan akses pelayanan kesehatan pada masyarakat di seluruh siklus hidup. Akan tetapi, untuk memulai terobosan baru ini diperlukan adanya persiapan matang oleh seluruh pemerintah daerah. *Pilot project* dalam mengimplementasi integrasi layanan primer menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk mendorong kesiapan desa Sumbersekar. Kabupaten Malang menjadi salah satu daerah yang sudah mulai mengimplementasikan integrasi layanan primer yang dilakukan ke dalam beberapa tahap diantaranya persiapan, pelaksanaan, dan pemantauan. Tahap Persiapan Implementasi integrasi layanan primer di desa Sumbersekar diawali oleh adanya audiensi Kementerian Kesehatan ke Kabupaten Malang yang mengintruksikan untuk melakukan integrasi layanan primer. Hasil FGD menunjukkan bahwa berawal dari pilot project yg ditunjuk oleh Kemenkes, selanjutnya Kabupaten Malang, bergerak cepat untuk menyiapkan posyandu.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Masyarakat di desa Sumbersekar memberikan dukungan dan bersedia melaksanakan program Posyandu yang sudah menjadi program dari pemerintah. Namun agar terselenggaranya program Posyandu dengan sempurna maka memerlukan keterlibatan banyak pihak, baik secara tidak langsung atau secara langsung. Sebagian besar penduduk desa berpartisipasi dalam kegiatan program Posyandu. Program Posyandu Desa Sumbersekar meliputi penimbangan bayi dan balita, imunisasi, pemberian vitamin A pada anak sebanyak dua kali pertahun, pemberian asam folat pada ibu hamil, oralit untuk memantau pertambahan berat badan bayi, makanan tambahan atau PMT untuk bayi/balita kurus, gizi buruk atau stunting, dan berbagai promosi. Program promosi meliputi penyuluhan kesehatan ibu dan anak, penyuluhan gizi, pendidikan keluarga berencana, pendidikan lingkungan hidup dan kelas ibu hamil yang dilaksanakan setiap bulan di 6 posyandu berbeda. Namun masih terdapat sebagian masyarakat yang belum berpartisipasi penuh pada pelaksanaan program posyandu. Pada dasarnya tingkat keberhasilan program Posyandu bergantung dari dukungan serta partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, keberhasilan program terpadu sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan Posyandu.

Tingkat pencapaian tujuan program Posyandu di Desa Sumbersekar belum dapat diukur atau dievaluasi secara keseluruhan. Evaluasi program Posyandu harus dilihat dari seluruh elemen seperti sumber daya manusia, fasilitas, dan partisipasi masyarakat. Banyak faktor pendukung dalam mencapai tujuan kegiatan Posyandu selama ini, seperti tingkat pelatihan tenaga medis, keterlibatan masyarakat, partisipasi kader Posyandu, kelompok keliling PKK, dan komitmen pemerintah desa maupun kabupaten. Semua faktor tersebut berkontribusi besar terhadap keberhasilan program posyandu.

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah pelayanan kesehatan dimana diberikan pada masyarakat oleh tenaga kesehatan dan anggotanya. Pelayanan kesehatan yang rutin diberikan antara lain pelayanan keluarga berencana, imunisasi, kesehatan ibu dan anak, perbaikan pada gizi serta pencegahan stunting. Penyelenggaraan program posyandu ini memberikan dampak serta perubahan sosial yang sangat signifikan. Perubahan sosial tersebut diwujudkan dalam bentuk perubahan cara pandang masyarakat terhadap kesehatan khususnya kesehatan ibu dan anak, pengamatan tumbuh kembang anak, deteksi dini penyakit, dan masih banyak lagi manfaat lainnya yang menyebabkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap kesehatan. Perubahan cara pandang tentang edokteran dan kesehatan yang bersifat alternatif terhadap pelayanan medis dan Kesehatan merupakan salah satu contoh perubahan besar. Kondisi yang terlihat menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar pada program Posyandu untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Hal ini dapat digambarkan sebagai peningkatan kualitas kesehatan (peningkatan nilai gizi, penurunan angka kematian ibu dan anak, keberhasilan program keluarga berencana, terkendalinya tumbuh kembang anak, peningkatan pengetahuan tentang kesehatan secara umum). melalui posyandu desa Penyebab anak kecil mengalami gizi buruk antara

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

lain karena faktor ekonomi, masih rendahnya daya beli keluarga terhadap makanan sehat, pengetahuan, kurangnya pemahaman orang tua tentang pola pengasuhan gizi, dan PMT yang seharusnya diberikan pada balita, nyatanya dimakan orang tuanya, karena anak kurang tertarik dengan produk PMT berupa kue kering.

Posyandu memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Kesejahteraan yang dimaksud mencakup kesehatan masyarakat, kondisi ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup. Kesejahteraan masyarakat merupakan suatu ukuran mengenai tingkat kebutuhan pada suatu kelompok di suatu daerah yang sejahtera. Dengan demikian, penyelenggaraan program pelayanan posyandu diharapkan dapat mengarah pada terbentuknya masyarakat sejahtera yang bercirikan kehidupan yang layak dalam pemenuhan kebutuhan dasar pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan rasa aman, kesempatan mendapatkan pekerjaan serta meningkatnya pendapatan dari masyarakat.

Berdasarkan data di lapangan, jelas bahwa misi program Posyandu adalah memfasilitasi akses terhadap pelayanan kesehatan masyarakat seperti imunisasi, KB, skrining kehamilan, penimbangan kualitas hidup masyarakat. program Posyandu merupakan program rutin dimana bayi ditimbang setiap bulannya untuk melihat perkembangan bayi. Pandangan ini masih terlalu sempit, karena sebenarnya Posyandu bukan sekedar program berat badan, namun merupakan pusat dari kesehatan terpadu. Selain itu, kehadiran Posyandu mampu memperluas pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kegiatan Posyandu antara lain pemberian vitamin A. Vitamin A merupakan salah satu dari zat gizi kategori vitamin yang penting untuk tubuh, kegunaannya untuk kesehatan mata (penglihatan yang baik) serta kesehatan tubuh yaitu peningkatan daya tahan tubuh terhadap penyakit seperti diare, campak, serta penyakit menular lainnya (Kemenkes RI, 2013b). Cakupan pemberian vitamin A pada anak-anak Indonesia meningkat sebesar 4% tahun 2012 dibandingkan tahun 2007. Di Indonesia, vitamin A diberikan untuk mencegah terjadinya kebutaan pada anak dan diberikan pada bulan Februari maupun Agustus kepada anak-anak yang berada dalam rentang usia 0-9 bulan (Mardhiyah et al., 2019). Di Provinsi Jawa Timur dilaporkan 95,6% bayi yang mendapat vitamin A (Kemenkes RI, 2013a). Dinas Kesehatan Kabupaten Malang memfokuskan anak usia 0-9 bulan untuk memperoleh vitamin A yaitu dengan cara membawanya ke posyandu.

Pemberian vitamin A pada Anak disalah satu posyandu di Desa Sumbersekar Hingga saat ini, berat badan maupun tinggi badan mendominasi pemantauan tumbuh kembang anak., pengukuran pada lingkar kepala juga penting dalam deteksi dini terhadap gangguan dalam pertumbuhan otak. Peningkatan lingkar kepala jika lebih besar dari normal dapat mengindikasikan hidrosefalus atau hematoma subdural, sedangkan peningkatan lingkar kepala dibawah normal mengindikasikan mikrosefali, yang dapat menyebabkan gangguan pada

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

psikomotor maupun kognitif. Jika suatu hasil pengukuran berada di luar rentang normal, maka anak tersebut harus dievaluasi lebih lanjut.



Gambar 1. Pelaksanaan pengukuran tinggi badan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur dan mencatat hasil penimbangan berat badan balita, melakukan pengukuran tinggi, pengukuran lingkar kepala dan pengukuran lingkar lengan pada balita dan melaporkannya pada petugas gizi Puskesmas Sumbersekar. Kegiatan dihadiri oleh Petugas Puskesmas Sumbersekar. Setelah mengikuti kegiatan ini orangtua balita menjadi tahu pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya dan mendapatkan edukasi dari kader tentang makanan atau informasi pelayanan KB.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, kader posyandu dibantu oleh mahasiswa KSM dalam melakukan pencatatan data dan mengarahkan alur pelayanan agar berjalan lebih tertib dan efisien. Setiap balita yang hadir diarahkan untuk mengikuti tahapan secara berurutan, mulai dari penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkar kepala, hingga lingkar lengan atas. Data yang dikumpulkan selanjutnya dicocokkan dengan Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk melihat status gizi balita dan disampaikan kepada orang tua secara langsung. Hal ini membantu meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak sejak dini.

Selain pengukuran fisik, kegiatan ini juga dirangkaikan dengan sesi penyuluhan oleh petugas puskesmas mengenai pentingnya asupan gizi seimbang dan imunisasi lengkap untuk anak usia dini. Para orang tua diberikan kesempatan untuk bertanya secara langsung mengenai keluhan kesehatan anak, serta mendapatkan informasi tentang pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan cara menjaga kesehatan reproduksi. Kader posyandu juga membagikan leaflet yang berisi informasi penting seputar kesehatan anak dan ibu, yang dirancang secara menarik dan mudah dipahami.

Partisipasi aktif dari orang tua dalam kegiatan ini menunjukkan antusiasme yang tinggi serta kesadaran akan pentingnya peran posyandu dalam menjaga kesehatan anak. Mahasiswa KSM turut melakukan dokumentasi dan evaluasi kegiatan sebagai bagian dari laporan pengabdian, sekaligus menyusun

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

rekomendasi bagi peningkatan pelayanan posyandu di masa mendatang. Diharapkan kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui posyandu yang lebih aktif, informatif, dan partisipatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan dapat disimpulkan bahwa antusiasme masyarakat dalam program posyandu tinggi. Posyandu memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas kesehatan baik ibu maupun anak dengan adanya pelayanan kesehatan. Peran Posyandu dapat dikatakan sebagai agen dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perubahan sosial ini diwujudkan dalam bentuk perubahan bagaimana cara pandang masyarakat terhadap kesehatan khususnya kesehatan pada ibu, anak, dan lansia. Pengamatan terhadap tumbuh kembang anak dan deteksi dini penyakit, serta banyak lagi manfaat lainnya yang menyebabkan perubahan dari cara pandang masyarakat pada kesehatan. Salah satu yang terlihat adalah berubahnya cara pandang pada posyandu yang bersifat alternatif terhadap pelayanan medis dan kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

Chandra, B. R., Darwis, R. S., & Humaedi, S. (2022). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pencegahan Stunting. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *4*(2), 107-123. https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.35060

Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, *2*(1), 53–62. https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/29563

Kemenkes RI. (2012). *Buku Saku Posyandu*. Kemenkes.

RI. Kemenkes RI. (2013a). *Angka Kecukupan Gizi (AKG).*

Kemenkes RI. (2013b). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*.

Kemenkes RI. (2018). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Posyandu Remaja*. Kementerian Kesehatan RI.

Mardhiyah, A., Mediani, H. S., & Rahayuwati, L. (2019). Promosi Kesehatan Kepada Orang Tua Mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Mencegah Hepatitis A pada Anak. *Media Karya Kesehatan*, *2*(1), 61–73. https://doi.org/10.24198/mkk.v2i1.21007

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, *2*(2), 145–157. https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22703

Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share: Social Work Journal*, *11*(1), 74–80. https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Profil Desa Sumbersekar (2016). *Laporan Update Profil Desa Sumbersekar.*

Ramayani, Septiani, E., & Sartika, M. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Lansia terhadap Pelayanan Posyandu Lansia. *Lentera Perawat*, *4*(2), 1–8. https://doi.org/10.52235/lp.v4i2.253

Ribek, N., Labir, I. K., & Dewi, I. D. A. P. C. (2013). Lingkar Kepala Dengan Masa Perkembangan pada Bayi Usia 0-12 Bulan. *Jurnal Gema Keperawatan*, *6*(1), 72–76. https://doi.org/10.33992/jgk.v6i1.1654

Saepuddin, E., Rizal, E., & Rusmana, A. (2017). Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu dan Anak. *Record and Library Journal*, *3*(2), 201–208. https://doi.org/10.20473/rlj.v3-i2.2017.201-208

Sari, P. (2018). Evaluasi pelaksanaan revitalisasi posyandu dan pelatihan kader sebagai bentuk pengabdian masyarakat (Studi Kasus Di Rw 06 Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Tahun 2017). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat2018*, *2*(2), 93–97. http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16552

Tamarin, R., & Jasmi, R. A. (2021). Edukasi Masyarakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Resiliensi dalam Menghadapi Ancaman Covid-19. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(3), 537–543. https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i3

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 230-234
Penerbit: Universitas Islam Malang

GO GREEN MENANAM BIBIT BUAH DI SEKITAR JALAN TOL DI DESA BATURETNO: PENERAPAN GO GREEN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGURANGI POLUSI LINGKUNGAN

Inggit Kentjonowaty*, Sintya Ayu Purwaningtyas, Nuril Zuhro Zamhariro, Hera Rosanti, M. Izhar Natsir, Mochammad Ilham Alafi Habibi, Nur Azizah Hidayati, Erwin Gunawan, Tio Oky Saputra, Lailurrahman Dilang R., Nafelia Qurrota A'yun, Putri Andini Ngaja
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: inggit.kentjonowaty@unisma.ac.id*

Abstrak
Desa Baturetno memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian dan peternakan. Salah satu potensi yang dimiliki dalam sektor peternakan adalah ternak sapi, kambing, dan ayam. Ketiga aset ini sangat penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa melalui penjualan daging, susu, dan telur. Selain itu, hewan ternak ini juga menyediakan pupuk kandang yang berguna untuk pengolahan tanah pertanian. Selain potensi peternakan, Baturetno memiliki tanah yang subur dan ideal untuk bercocok tanam berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura. Namun karena adanya pembangunan jalan tol dapat mengakibatkan penggunaan lahan yang luas, yang berdampa pada tata ruang lahan pertanian di daerah tersebut, selain itu jalan tol juga menyebabkan polusi udara dan kebisingan yang berdampak pada Kesehatan dan kenyamanan masyarakat sekitar. Oleh karena itu penanaman bibit pohon buah sangat efektif untuk mengurangi polusi lingkungan disekitar desa yang berdekatan dengan jalan tol.

Kata Kunci:
go green; bibit buah; polusi lingkungan

PENDAHULUAN

Menanam bibit pohon buah adalah salah satu cara yang efektif untuk mengurangi polusi lingkungan. Pohon buah dapat menyerap karbon dioksida dan melepaskan oksigen, sehingga dapat membantu mengurangi jumlah polusi udara. Selain itu, pohon buah juga dapat menyerap polusi tanah dan air, sehingga dapat membantu mengurangi jumlah polusi lingkungan. Go gren adalah gerakan yang memperhatikan lingkungan. Gerakan ini dapat juga disebut environmentalisme, suatu gerakan sosial yang berusaha menegakkan pelestarian, restorasi, dan memelihara lingkungan alam (Effendi Wahyono, 2019). Penerapan Go Green menurut Husain (2023), menanam bibit pohon buah dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, kita dapat memilih jenis pohon buah yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Kedua, kita dapat menyiapkan lahan yang sesuai untuk menanam pohon buah. Ketiga, kita dapat menanam bibit pohon buah dengan cara yang benar, seperti dengan memberikan pupuk dan air yang cukup.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Dengan menanam bibit pohon buah, kita dapat membantu mengurangi polusi lingkungan dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Selain itu, kita juga dapat menikmati buah yang dihasilkan oleh pohon buah tersebut, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup kita.

Dalam keseluruhan, penerapan Go Green dengan cara menanam bibit pohon buah adalah salah satu cara yang efektif untuk mengurangi polusi lingkungan dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Kita dapat memulai dengan menanam bibit pohon buah di halaman rumah kita, atau di lahan yang tersedia di sekitar kita. Dengan demikian, kita dapat membantu mengurangi polusi lingkungan dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Tujuan dari penanaman bibit buah seperti rambutan, durian, dan sukun di dekat jalan tol Desa Baturetno adalah untuk mengurangi polusi lingkungan yang dihasilkan oleh jalan tol. Bibit buah yang ditanam di dekat jalan tol dapat menyerap polusi udara dan kebisingan yang dihasilkan oleh kendaraan yang melintas di jalan tol serta mengurangi polusi lingkungan yang dihasilkan oleh jalan tol. Bibit buah yang ditanam di dekat jalan tol dapat menyerap polusi udara dan kebisingan yang dihasilkan oleh kendaraan yang melintas di jalan tol (Kusumawardani, 2015).

METODE PELAKSANAAN

Lokasi pengabdian masyarakat ini terletak di Desa Baturetno, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih karena dekat dengan jalan tol dan memiliki kondisi lingkungan yang sesuai untuk penanaman bibit buah. Pengabdian ini menggunakan metode Participacy Rural Apprasisal (PRA) metode ini melibatkan Masyarakat secara efektif untuk mengidentifikasi lahan yang cocok untuk penanaman, memilih jenis pohon buah yang sesuai, dan Menyusun rencana perawatan jangka panjang. Metode ini dipilih karena dapat membantu dalam menganalisis efektivitas penanaman bibit buah di dekat jalan tol

Sampel pengabdian ini adalah 20 bibit pohon buah yang ditanam di dekat jalan tol Desa Baturetno, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Bibit buah yang digunakan yaitu bibit pohon buah durian, rambutan, klengkeng, sukun dan alpukat yang memiliki kemampuan untuk menyerap polusi udara dan kebisingan. Variabel pengabdian ini adalah kualitas udara, kebisingan, dan estetika lingkungan. Variabel ini dipilih karena dapat membantu dalam menganalisis efektivitas penanaman bibit buah di dekat jalan tol.

Pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode deskriptif berupa observasi lapangan, wawancara dengan warga sekitar, pemetaan dan studi kasus untuk untuk mendapatkan gambaran rinci mengenai kegiatan penanaman pohon buah dan dampaknya terhadap lingkungan masyarakat sekitar dan jalan tol. Cara ini dipilih karena dapat membantu dalam mengumpulkan data yang akurat dan relevan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penanaman bibit pohon buah di dekat jalan tol Desa Baturetno, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi polusi lingkungan dan meningkatkan estetika lingkungan. Bibit pohon buah yang akan besar dapat berfungsi sebagai penyerap polusi udara dan kebisingan hal ini sesuai pendapat Wahyuni (2016) bahwa *Go Green* dapat membantu meningkatkan kualitas lingkungan. Gerakan hijau atau lebih popular dikenal dengan istilah "*Go Green*" awalnya dideklarasikan oleh sebuah kelompok masyarakat di kota *Hobart*, Australia yang bernama "*United Tasmanian Group*" pada tahun 1972. Gerakan ini diikuti oleh negara-negara lain antara lain Kanada dan New Zealand. Gerakan hijau ini menganut paham demokrasi partisipatori dan berlandaskan prinsip "*Think Globally, Act Locally*", untuk isu-isu lingkungan.

Gerakan hijau merupakan suatu gerakan yang berusaha menempatkan manusia sebagai penentu dalam mengatasi kesenjangan antara pembangunan dan lingkungan. Dalam beberapa kasus, gerakan ini umumnya berupa advokasi lingkungan yang berusaha meningkatkan kontrol sosial dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan alam (Effendi Wahyono, 2019). Penanaman pohon buah juga akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas udara, mengurangi polusi, serta memberikan keindahan alam yang dapat dinikmati oleh masyarakat di sepanjang ruas tol dan ruang yang ditanami pohon.

Penanaman bibit pohon buah di area sekitar jalan tol memerlukan perencanaan yang matang agar tanaman dapat beradaptasi dengan lingkungan dan tumbuh secara optimal. Proses ini diawali dengan pemilihan bibit yang sesuai dengan kondisi ekologis wilayah tersebut, seperti rambutan, durian, kelengkeng, alpukat, dan sukun, yang umumnya mampu beradaptasi dengan iklim tropis dan kontur tanah di sekitar area terbuka. Pemilihan bibit yang sehat, berakar kuat, dan bebas penyakit menjadi bagian penting untuk memastikan tingkat keberhasilan penanaman yang tinggi.



Gambar 1. Penerapan *go green* Di Desa Baturetno sebagai upaya untuk mengurangi polusi lingkungan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Sebelum bibit ditanam, dilakukan proses penyiapan media tanam yang bertujuan meningkatkan kesuburan tanah. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah mencampurkan abu dengan tanah sekitar satu minggu sebelum penanaman, sehingga bahan tersebut dapat menyatu dan membantu memperbaiki struktur tanah. Selain itu, lahan yang menjadi lokasi penanaman harus dipilih secara cermat, memperhatikan tingkat pencahayaan, jarak antar tanaman, serta keamanan dari aktivitas lalu lintas jalan tol. Untuk mendukung pertumbuhan bibit, pupuk kandang disiapkan dengan memanfaatkan sumber daya lokal, khususnya hasil peternakan warga, sehingga kandungan nutrisi tanah dapat ditingkatkan secara alami.

Sebelum proses penanaman dilakukan, alat-alat yang akan digunakan seperti cangkul, arit, linggis, dan skop dipersiapkan terlebih dahulu untuk mempermudah pekerjaan di lapangan. Tahap berikutnya adalah pembuatan lubang tanam dengan kedalaman sekitar 30 sentimeter yang disesuaikan dengan ukuran bibit. Lubang ini berfungsi sebagai tempat tumbuh awal bibit agar akar dapat berkembang dengan baik. Setelah lubang siap, bibit pohon buah dimasukkan ke dalamnya, kemudian ditambahkan pupuk kandang sebagai sumber nutrisi sebelum akhirnya ditimbun kembali menggunakan tanah galian.

Setelah bibit tertanam, penyiraman dilakukan untuk membantu bibit beradaptasi dengan media tanam barunya dan mengurangi stres tanaman. Penyiraman awal ini menjadi tahap penting untuk memastikan akar mulai menyerap air dan nutrisi secara bertahap. Sebagai langkah akhir, dipasang tanda atau papan penanda pada setiap bibit yang telah ditanam. Papan ini berfungsi sebagai identitas pohon sekaligus mempermudah proses pemantauan dan perawatan lanjutan. Seluruh rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa penanaman pohon buah di sekitar jalan tol tidak hanya mendukung program penghijauan, tetapi juga berpotensi memberikan manfaat ekologis dan sosial dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian ini adalah bahwa penanaman bibit buah seperti rambutan, durian, kelengkeng, alpukat, dan sukun di dekat jalan tol Desa Baturetno, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dapat menjadi salah satu solusi yang efektif untuk mengurangi polusi udara dan kebisingan yang dihasilkan oleh kendaraan yang melintas di jalan tol. Selain itu, penanaman bibit pohon buah juga dapat meningkatkan estetika lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat atas penyelenggaraan Kandidat Sarjana Mengabdi Tematik (KSM-T) UNISMA tahun 2025 serta dukungannya dalam berbagai bentuk sehingga kegiatan KSM-T dapat berjalan dengan baik. Terimakasih kepada Pemerintah Kabupaten Malang, Khususnya Desa Baturetno dan Dusun Benel atas dukungan, kerja sama dan partisipasi aktifnya dalam kegiatan KSM-T ini.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

DAFTAR RUJUKAN

Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Penelitian tentang Efektivitas Penanaman Pohon di Jalan Tol.

Direktorat Jenderal Bina Marga. (2019). Pedoman Desain Jalan Tol.

Effendi Wahyono. (2019). Go Green Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Karakter. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). Pedoman Penanaman Pohon di Jalan Tol.

Kusumawardani, R. (2015). Pengaruh Penanaman Pohon terhadap Kebisingan di Jalan Tol. Jurnal Ilmu Lingkungan, 13(1), 34-41.

Jupri, A., Ein, H., Arrasyid, F. G., & Husain, P. (2023). Upaya Penanaman Bibit Buah dan Bibit Pohon Guna untuk Peningkatan Destinasi Wisata Serta Penghijauan Alam di Desa Tetebatu Selatan. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 6(3), 220-224.

Wahyuni, S. (2016). Analisis Efektivitas Penanaman Pohon di Jalan Tol terhadap Kualitas Udara. Jurnal Teknik Lingkungan, 17(1), 45-52.

Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Penelitian tentang Efektivitas Penanaman Pohon di Jalan Tol.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 235-243
Penerbit: Universitas Islam Malang

MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM SEHAT MELALUI GERAKAN PENCEGAHAN STUNTING DAN PENINGKATAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DI DUSUN PAKEL, DESA BATURETNO

Inggit Kentjonowaty*, Ahmad Muzafir Alam Shah, Ratri Dwi Wijayanti, Ahmad Walanda, Jihan Prily Fadhilah, Irma Febbyani, Fahrizal Maulana Dwi Saputra, M Ghilman Pryambodo, Muthiah Qurrota A'yun, Fitria Khofifah Lailatul Qodar, Hendra Wahyu Firmansyah, Syafa Gilang Galih Brillian Narendra

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: inggit.kentjonowaty@unisma.ac.id*

Abstrak

Masalah yang menjadi kebiasaan masyarakat Dusun Pakel, Desa Baturetno, Kecamatan Singosari adalah sampah dan tingginya tingkat Stunting. Tidak patuhnya masyarakat dalam membuang sampah dan minimnya kesadaran diri akan kebersihan lingkungan yang mereka tempati. Dengan masalah yang sudah kami pahami melalui survey lapangan kami melakukan program kerja ini dengan menggunakan metode partisipatif dan edukatif melalui kegiatan penyuluhan, pemberian contoh nyata, pemberian makanan sehat bergizi, serta pemantauan tumbuh kembang balita agar mereka bisa mengerti dan patuh terhadap peraturan serta lingkungan. Hasilnya diperoleh bahwa masyarakat sekitar sadar untuk membantu dan menyadari apa yang mereka lakukan sebelumnya salah terkait kebersihan lingkungan dan mulai menganggap serius masalah stunting. Kesimpulan yang dapat diambil adalah program kerja yang sudah kami jalankan selalu dimulai dari bantuan kelompok kami sendiri dan disokong oleh perangkat desa, namun terdapat kendala dikarenakan kurangnya fasilitas yang memadai dari pemerintah terkait bak sampah dan tidak terfasilitasinya ketersediaan TPA yang layak dan memadai dari permasalahan utama yang dihadapi serta masih kurangnya kesadaran secara merata kepada masyarakat yang tercermin dari minimnya kehadiran pada kegiatan Posyandu rutin.

Kata Kunci:
sampah; lingkungan; posyandu; fasilitas; kesadaran

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan investasi untuk mendukung pembangunan ekonomi serta memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Pembangunan kesehatan harus dipandang sebagai suatu investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Masyarakat (Ummah, 2019). Masyarakat Dusun Pakel, Desa Baturetno secara umum bermata pencaharian sebagai petani, mereka memiliki sawah dengan luas 31 hektare yang tersebar di

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

seluruh desa (Badan Pusat Statistika Malang, 2024). Namun, disamping luasnya daerah yang luas dan asri masyarakat disini masih sangat minim mentaati peraturan yang berlaku seperti buang sampah pada tempatnya.

Pemerintah desa dan mahasiswa-mahasiwi Unisma yang melakukan program Kandidat Sarjana Mengabdi Tematik (KSM-T) juga selalu memberikan peringatan dan edukasi kepada masyarakat melalui program kerja berupa sosialisasi dan peringatan tertulis. Kandidat Sarjana Mengabdi Tematik (KSM-T) merupakan wadah bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam pengabdian kepada masyarakat melalui berbagai program yang aplikatif dan solutif. Salah satu bentuk kontribusi tersebut adalah melalui kegiatan mengajar dan sosialisasi penyuluhan yang bertujuan untuk mengimplementasikan program yang sehat serta mendorong peningkatan kemandirian masyarakat (Santoso, 2019).

Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat serta membentuk masyarakat dan generasi muda yang lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan ini tentu sedikitnya akan berpengaruh terhadap kualitas kebersihan pangan. Lingkungan yang kurang terjaga dapat menjadi sumber kontaminasi bagi makanan, terutama pada tahap produksi, penyimpanan dan penyajian. Hal ini dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi saluran cerna seperti diare, yang merupakan salah satu penyebab stunting pada anak. Oleh karena itu, menjaga kebersihan lingkungan bukan hanya menjadi tanggungjawab individu, tetapi juga bagian penting dari upaya pencegahan stunting secara holistik.

Program kerja ini meliputi berbagai kegiatan yang saling berkaitan. Antisipasi stunting dan pemberian makanan tambahan (PMT) dilaksanakan untuk meningkatkan status gizi anak-anak balita sebagai langkah preventif terhadap pertumbuhan yang terhambat. Kegiatan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) diselenggarakan dalam bentuk penyuluhan nilai-nilai kebangsaan dan tanggung jawab sosial warga. Sosialisasi hygiene diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, pemberdayaan marbot masjid dan kegiatan bersih-bersih makam menjadi upaya membangun kepedulian sosial dan religius dalam merawat fasilitas keagamaan serta lingkungan. Untuk mendukung keteraturan dan identitas lingkungan, dilakukan pula pembuatan papan plang perumahan dan papan larangan di area-area strategis dusun.

Seluruh kegiatan ini bertujuan membentuk masyarakat yang lebih mandiri, sehat, peduli lingkungan, dan aktif dalam pembangunan desa. Dengan keterlibatan langsung warga dalam setiap tahap pelaksanaan program, diharapkan terwujud perubahan positif yang berkelanjutan di Dusun Pakel.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam program kerja ini menggunakan metode partisipatif dan edukatif melalui kegiatan penyuluhan, pemberian contoh nyata,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pemberian makanan sehat bergizi, serta pemantauan tumbuh kembang balita agar mereka bisa mengerti dan patuh terhadap peraturan serta lingkungan. Kegiatan utama berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada balita dan ibu hamil, yang dilaksanakan secara terjadwal dengan melibatkan kader Posyandu dan tenaga kesehatan lokal. Selain itu, dilakukan penyuluhan mengenai pentingnya gizi seimbang, 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta pelatihan pengolahan makanan lokal bergizi. Untuk mendukung efektivitas program, dilakukan juga kegiatan pendukung seperti sosialisasi hygiene dan sanitasi, pembersihan fasilitas umum (masjid dan makam), serta pembuatan papan plang perumahan dan papan larangan sebagai bagian dari edukasi visual kepada masyarakat. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan warga Dusun Pakel dalam setiap tahap, dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini bertujuan membentuk kesadaran kolektif dan kemandirian masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan program, kondisi Dusun Pakel dan Desa Baturetno menunjukkan minimnya pemahaman masyarakat mengenai bahaya stunting serta langkah-langkah pencegahannya. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih rendah, diperparah oleh ketiadaan fasilitas yang memadai untuk menangani sampah rumah tangga. Permasalahan tersebut menuntut adanya intervensi melalui kegiatan edukasi dan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat langsung dan aplikatif. Dalam konteks pencegahan stunting, kegiatan diawali dengan distribusi vitamin pada agenda Posyandu bulanan yang dihadiri oleh para ibu balita. Hasil observasi tim KSM menunjukkan bahwa sebagian besar balita telah menerima vitamin A dan zat besi sesuai rekomendasi Dinas Kesehatan. Kegiatan penyuluhan gizi dilakukan sebagai bagian dari agenda posyandu, di mana tim KSM-T 25 memperkenalkan contoh makanan bergizi seperti telur, susu, dan pisang sebagai konsumsi harian untuk mencegah stunting. Pemilihan pangan lokal ini sejalan dengan pendapat Fadli (2023) yang menegaskan bahwa orang tua dapat memanfaatkan makanan lokal seperti tempe, ati ayam, dan telur dalam pemenuhan gizi anak. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif selama sesi penyuluhan, menjadikan kegiatan ini momentum strategis untuk memperkuat peran ibu dalam menjaga pola makan anak serta meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan dasar.

Upaya penguatan karakter kebangsaan bagi anak-anak juga menjadi bagian penting dari program pengabdian di Dusun Pakel. Tim KSM melaksanakan kegiatan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di SD Negeri 2 Baturetno sebagai strategi untuk menanamkan nilai kebangsaan dan tanggung jawab sosial sejak dini. Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh kepala sekolah dan para guru yang mendampingi proses pembelajaran. Pembelajaran dikemas dengan metode interaktif, termasuk icebreaking untuk meningkatkan fokus dan motivasi belajar siswa. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya antusiasme siswa dalam menerima materi serta keaktifan mereka dalam sesi tanya jawab. Temuan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

ini sejalan dengan pandangan Rafidatul Aisy dkk. (2022) yang menekankan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun jiwa kebangsaan generasi muda.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan antisipasi stunting

Selain penguatan nilai kebangsaan, tim KSM-T 25 juga melaksanakan penyuluhan hygiene atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada siswa SDN 02 Baturetno. Penyuluhan difokuskan pada kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Untuk menarik perhatian siswa, tim menggunakan media poster berwarna yang menampilkan ilustrasi menarik sebagai alat bantu visual, yang terbukti efektif dalam mendukung keberhasilan penyuluhan sebagaimana dinyatakan oleh Masruroh dan Hayati (2021). Berdasarkan hasil pelaksanaan, sebagian besar siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan bahkan mempraktikkan enam langkah mencuci tangan dengan benar. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu menanamkan kebiasaan hidup bersih pada anak-anak sejak dini, sekaligus memperkuat kerja sama antara tim KSM, guru, dan pihak sekolah.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan pengajaran

Pada ranah pengabdian berbasis lingkungan dan keagamaan, tim KSM-T 25 melaksanakan kegiatan bersih-bersih Masjid Al-Hidayah di Dusun Pakel. Kegiatan ini dilakukan atas permintaan takmir masjid yang menyampaikan keterbatasan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

tenaga dan peralatan untuk menjaga kebersihan masjid. Program kerja ini memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya menjadikan lingkungan masjid lebih bersih dan nyaman, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat, termasuk remaja dan anak-anak, tentang pentingnya menjaga kebersihan tempat ibadah. Kesadaran tersebut diperkuat melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh tim, sejalan dengan pendapat Fadli (2023) bahwa individu yang memberi teladan dalam menjaga kebersihan mampu menginspirasi masyarakat untuk turut berperan. Kegiatan ini sekaligus mempererat hubungan tim KSM dengan masyarakat melalui kerja sama yang terjalin sepanjang proses pembersihan.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan hygiene

Komitmen tim terhadap kebersihan lingkungan juga diwujudkan melalui kegiatan bersih-bersih makam di Dusun Pakel. Kegiatan ini terlaksana atas permintaan warga dan pengurus makam yang menginginkan perbaikan kondisi area pemakaman. Program ini berhasil menciptakan lingkungan makam yang lebih rapi dan layak dikunjungi. Selain memberikan manfaat langsung melalui perubahan kondisi fisik, kegiatan ini juga berperan dalam menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat terhadap fasilitas umum. Semangat gotong royong yang muncul selama pelaksanaan menjadi indikasi bahwa edukasi dan tindakan nyata mampu memicu kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan.



Gambar 4. Pelaksanaan kegiatan marbot

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Pelaksanaan program pembuatan dan pemasangan plang nama perumahan oleh tim KSM menjadi salah satu intervensi yang memiliki relevansi langsung terhadap kebutuhan administratif dan tata ruang masyarakat Dusun Pakel. Kegiatan ini tidak muncul secara sepihak, tetapi merupakan respons atas permintaan tokoh masyarakat dan perangkat desa yang selama ini menghadapi persoalan dalam penataan identitas kawasan. Sebelum program ini dilaksanakan, banyak warga mengeluhkan kesulitan dalam memberikan petunjuk lokasi kepada tamu ataupun pihak luar karena tidak adanya penanda resmi pada beberapa titik jalan dan area perumahan. Kondisi ini sering menimbulkan kebingungan, terutama bagi pendatang baru yang belum familiar dengan struktur ruang dusun. Oleh karena itu, keberadaan plang nama dipahami sebagai kebutuhan mendesak yang tidak hanya menyangkut aspek estetika, tetapi juga menyangkut efektivitas mobilitas dan aksesibilitas warga.

Proses pengerjaan plang dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan sekitar, seperti pemilihan bahan yang tahan terhadap cuaca, pemilihan warna yang kontras untuk memastikan keterbacaan dari jarak tertentu, serta penempatan plang pada titik yang memiliki visibilitas tinggi. Upaya ini menunjukkan bahwa tim KSM tidak hanya menjalankan instruksi teknis, tetapi turut memperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam penataan ruang dan komunikasi visual. Penguatan identitas wilayah melalui plang nama juga berdampak pada tertib administrasi, karena mempermudah pencatatan alamat dalam berbagai keperluan, seperti pendataan penduduk, distribusi surat, hingga akses layanan darurat. Hal ini relevan terutama bagi dusun dengan dinamika penduduk yang terus berkembang, di mana kejelasan identitas lokasi menjadi komponen penting bagi pelayanan publik.



Gambar 5. Pelaksanaan kegiatan pembersihan makam

Manfaat plang nama semakin tampak setelah pemasangan dilakukan. Warga melaporkan bahwa tamu, kurir, ataupun pihak yang berkepentingan kini lebih mudah mencapai alamat tujuan tanpa hambatan berarti. Selain fungsi praktis tersebut, plang nama juga memberi kontribusi terhadap estetika kawasan melalui tampilan yang lebih teratur dan memberikan kesan lingkungan yang tertata. Temuan ini memperkuat pernyataan Aisyawary dan Islami (2024) yang

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

menekankan bahwa keberadaan penanda wilayah dapat meningkatkan keteraturan visual dan memperkuat citra ruang publik dalam suatu kawasan permukiman. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan teknis terkait identifikasi lokasi, tetapi juga memberikan dampak sosial yang lebih luas melalui peningkatan kenyamanan, keteraturan, dan kebanggaan warga terhadap lingkungannya.



Gambar 6. Pelaksanaan kegiatan pemasangan plang

Upaya lanjutan dalam menciptakan lingkungan yang bersih di Dusun Pakel diwujudkan melalui pembuatan papan larangan dan banner yang dirancang khusus untuk menekan kebiasaan warga membuang sampah sembarangan. Inisiatif ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil identifikasi masalah yang dilakukan bersama perangkat desa setelah menerima berbagai keluhan dari warga mengenai meningkatnya tumpukan sampah pada titik-titik tertentu yang sebelumnya tidak terpantau dengan baik. Keberadaan sampah tersebut tidak hanya mengganggu estetika lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan bau tidak sedap dan menjadi sarang berkembangnya penyakit. Masyarakat dan perangkat desa menyadari bahwa persoalan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan imbauan lisan, sehingga diperlukan media visual berupa plang larangan yang bersifat lebih permanen dan memberikan pesan tegas kepada siapa pun yang melintas.



Gambar 7. Pelaksanaan kegiatan pemasangan papan larangan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Dalam proses perancangannya, tim KSM mempertimbangkan aspek visual, bahasa, dan strategi penempatan, sehingga pesan yang disampaikan melalui plang dapat dipahami oleh berbagai kelompok usia dan tingkat literasi. Pemilihan warna yang mencolok dan desain yang sederhana bertujuan agar pesan larangan dapat terbaca dari jarak jauh. Selain itu, titik pemasangan dipilih berdasarkan hasil observasi dan masukan warga, yakni pada lokasi-lokasi yang sering menjadi tempat pembuangan sampah ilegal. Pendekatan partisipatif ini menjadikan program lebih tepat sasaran serta memperkuat rasa memiliki dari masyarakat terhadap media peringatan tersebut. Ketika warga turut merasa terlibat dalam proses pemecahan masalah, efektivitas program meningkat karena mereka terdorong untuk ikut mengawasi lingkungan sekitarnya.

Dampak dari pemasangan papan larangan terlihat cukup signifikan dalam waktu relatif singkat. Beberapa lokasi yang sebelumnya sering dipenuhi sampah mulai menunjukkan perubahan dengan berkurangnya aktivitas pembuangan sampah secara sembarangan. Respons tersebut mengindikasikan bahwa media peringatan memiliki kekuatan persuasif yang mampu memengaruhi perilaku masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Oktaviandi (2024), yang menyatakan bahwa plang peringatan merupakan media edukasi sederhana namun efektif dalam mendorong terciptanya lingkungan yang tertib dan bersih. Selain mencegah tindakan negatif, keberadaan plang juga sekaligus menjadi pengingat moral bagi masyarakat agar tetap menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial.

Dengan tercapainya tujuan program ini, harapan ke depan adalah munculnya kesadaran kolektif yang lebih kuat untuk menjaga kebersihan secara konsisten. Keberadaan plang larangan hendaknya tidak dipahami sebagai batasan semata, tetapi sebagai pengingat komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, dan bebas sampah. Apabila kesadaran ini dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda, maka perilaku menjaga kebersihan akan berkembang menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Dusun Pakel.

KESIMPULAN

Kegiatan ini sangat berguna bagi mahasiswa-mahasiswi untuk mengabdi kepada masyarakat, juga belajar bagaimana beradaptasi dan bersosialisasi dengan warga dusun dan desa. Menambah wawasan mahasiswa-mahasiswi tentang profil desa, penduduk desa, adat istiadat desa serta kebiasaan-kebiasaan warga desa. Program Kandidat Sarjana Mengabdi Tematik yang dilaksanakan di Dusun Pakel, Desa Baturetno, disimpulkan berjalan dengan baik. Sosialisasi dan pemberian makanan tambahan untuk mengantisipasi stunting mendapat respons positif dari warga. Kegiatan belajar-mengajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 02 Baturetno juga mendapatkan hasil yang positif, ditunjukkan oleh tingginya partisipasi siswa. Program penyuluhan hygiene oleh tim KSM-T 25 berlangsung efektif dilihat dari antusiasme siswa terhadap materi dan media poster yang disajikan. Untuk mendukung kebersihan lingkungan, tim KSM-T berhasil

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

menyelenggarakan aksi bersih-bersih masjid dan makam serta melengkapi fasilitas kebersihan, sebagai bentuk edukasi langsung kepada masyarakat. Selain itu, pembuatan dan pemasangan plang nama jalan serta papan larangan membuang sampah sembarangan bertujuan meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya kesehatan dan kebersihan lingkungan. Melalui program-program ini, mahasiswa-mahasiswi Kandidat Sarjana Mengabdi telah memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang berharga dari keterlibatan langsung di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat penulis bersama seluruh anggota mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Malang, yang telah mendukung keberhasilan kegiatan Kandidat Sarjana Mengabdi dengan menyediakan ruang bagi Mahasiswa untuk mengabdi dan terjun langsung ke masyarakat. Dan terima kasih juga disampaikan untuk seluruh warga Desa Baturetno yang telah menyediakan ruang bagi mahasiswa KSM-T untuk melaksanakan program kerja

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistika Malang. (2024). Kecamatan Singosari Dalam Angka 2024. BPS Malang.

Fadli, R. (2023). 7 Makanan Bergizi Untuk Cegah Stunting pada Balita. Halodoc. https://www.halodoc.com/artikel/5-makanan-bergizi-untuk-mencegah-stuntingpada/balita?srsltid=AfmBOopMwUy5V3ivJMygxfdUJBCOhyhXvaZAfPkgXb q1v2zkambyJJns

Masruroh, M., & Hayati, N. (2021). Media poster sebagai sarana edukasi masyarakat dalam upaya pencegahan covid-19. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 4(2), 169. https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i2.9207

Oktaviandi. (2024). Berbagai fungsi Plang Peringatan. Rri.Co.Id.
https://www.rri.co.id/lain-lain/1078341/berbagai-fungsi-plang-peringatan

Rafidatul Aisy, D., Abdillah, Amalia, & Santoso, G. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Bagi Generasi Muda Milenial. Jurnal Pendidikan Tranformatif (Jupetra), Vol. 01(03), 164–172.

Santoso, H. (2019). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian desa. Pemberdayaan Masyarakat, 4(2).

Ummah, M. S. (2019). PEDOMAN UMUM PROGRAM INDONESIA SEHAT DENGAN PENDEKATAN KELUARGA. In K. K. RI (Ed.), Sustainability (Switzerland) (1st ed., Vol. 11, Issue 1). Kementrian Kesehatan RI.

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED201-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SiSTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTAR

Aisyawary, W., & Islami, N. Al. (2024). Pembuatan dan Pemasangan Plang Arah sebagai Upaya Peningkatan Identitas dan Sistem Navigasi di Desa Cempaka Mulia Timur. Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat, 4.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 244-249
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENGENALAN THAI MASSAGE SEBAGAI WARISAN BUDAYA THAILAND UNTUK KESEHATAN: EDUKASI KEPADA SISWA SMK KESEHATAN

Silvy Amalia Falyani*, Amelia Ulmaladipa, Salsa Sabila, Callista Syadia, Azaria Avisa Maha Dewi, Nadia Nihayatus Zein, Aqni Chava Havidza, Louhana Windhie Aprilian, Ashofat Khayana Gustalianur, Kayla Fatimah Aurellya PS, Muhammad Sultan Alam Wicaksono, Belqis Uyuni Sahira, Devi Fitriani

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: silvyamaliafalyani@gmail.com*

Abstrak

Thai Massage merupakan warisan budaya Thailand yang memiliki manfaat bagi kesehatan fisik dan psikologis. Gaya hidup modern dengan aktivitas yang dilakukan dalam posisi tubuh tetap, seperti penggunaan komputer dan telepon genggam, yang dapat meningkatkan risiko office syndrome pada remaja. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan Thai Massage kepada siswa SMK Kesehatan Amanah Husada sebagai bentuk edukasi kesehatan sekaligus pelestarian budaya. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan, diskusi dan demonstrasi singkat. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai manfaat Thai Massage dalam menjaga fleksibilitas otot, mengurangi ketegangan, serta memberikan efek relaksasi. Dengan demikian, pengenalan Thai massage di lingkungan SMK efektif sebagai strategi promosi dan penumbuhan apresiasi budaya

Kata Kunci:
thai massage; edukasi; office syndrome; SMK kesehatan

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gaya hidup, aktivitas fisik, serta metode pemeliharaan tubuh. Salah satu metode tradisional yang berkembang pesat dalam konteks kesehatan adalah Traditional Thai Massage (TTM), yang merupakan pijatan seluruh tubuh dengan mengkombinasikan teknik tekanan, peregangan pasif, dan manipulasi tubuh. Sejak dahulu Traditional Thai Massage (TTM) digunakan untuk memelihara kesehatan fisik maupun mental, bahkan telah menjadi bagian dari pelayanan kesehatan primer di Thailand. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Traditional Thai Massage (TTM) memberikan manfaat yang signifikan dalam mengatasi gangguan muskuloskeletal. Sebagai contoh, protokol TTM yang terstandarisasi terbukti efektif mengurangi intensitas nyeri dan meningkatkan toleransi terhadap rasa nyeri pada pasien dengan office syndrom, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perbaikan kualitas hidup mereka (Sucharit et al., 2023). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa Thai

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Massage berperan penting dalam mempercepat pemulihan otot yang mengalami kelelahan akibat aktivitas fisik. Penerapan Traditional Thai Massage terbukti meningkatkan kekuatan otot, memperbaiki sirkulasi, serta dapat menurunkan tingkat kelelahan, sehingga bermanfaat tidak hanya bagi atlet saja tetapi juga individu dengan aktivitas fisik sehari-hari (Buttagat et al., 2024).

Perubahan gaya hidup modern juga ditandai dengan meningkatnya penggunaan komputer dan handphone serta aktivitas statis dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, terutama pada sistem muskuloskeletal (Shariat, A. 2016). Office Syndrome sendiri merupakan kondisi dimana muncul beberapa gejala seperti nyeri otot, tegang pada area leher dan bahu, sakit punggung dan kelelahan mata yang disebabkan oleh posisi duduk yang salah atau terlalu lama, menatap layar komputer atau handphone pada waktu yang lama, dan beratnya beban tas yang dibawa oleh anak SMK.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko office syndrome adalah dengan melakukan Thai massage. Program Thai massage dapat meningkatkan fleksibilitas otot, mengurangi ketegangan area bahu dan leher, serta menurunkan kelelahan mata akibat penggunaan komputer atau handphone dalam jangka panjang. Selain bermanfaat bagi kesehatan fisik, Thai massage juga dapat memberikan efek relaksasi psikologis, sehingga menjadi alternatif non-farmakologis yang aman dan alami (Lee Siriwattana Gul, S. 2019).

Di Indonesia, pemahaman masyarakat terhadap manfaat Traditional Thai Massage (TTM) dan terapi tradisional di Asia lainnya masih relatif terbatas, khususnya dikalangan remaja. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya edukasi sejak dini kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengenalan Thai message kepada generasi muda, termasuk siswa SMK merupakan aspek penting dalam memperluas pemahaman mengenai warisan budaya Asia Tenggara sekaligus memberikan edukasi kesehatan preventif (Jongprasithporn, M. 2021). Melalui kegiatan edukasi ini, siswa tidak hanya diperkenalkan praktik Thai Massage sebagai identitas budaya bangsa tetangga, namun siswa juga mendapatkan pemahaman praktis mengenai cara menjaga kesehatan otot dan postur tubuh di era modern. Dengan demikian, pengenalan Thai massage di lingkungan pendidikan memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana pelestarian budaya dan pemberdayaan kesehatan masyarakat di generasi muda

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang terdiri atas penyuluhan dengan presentasi materi, diskusi, domontrasi singkat, serta evaluasi pengetahuan melalui pre-test dan post-test.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 September 2025 di SMK Kesehatan Amanah Husada Kota Batu dengan jumlah peserta 51 orang. Sesi awal kegiatan diawali dengan pengisian pre-test selama 10 menit untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa mengenai Office sindrome dan manfaat Thai Massage. Selanjutnya dilakukan penyuluhan berupa presentasi selama 20 menit

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

yang memaparkan manfaat sejarah, filosofi, serta manfaat Thai Massage bagi kesehatan fisik maupun fisiologis.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif antara siswa dan pemateri untuk memperdalam pemahaman serta menjawab pertanyaan peserta. Kemudian, dilakukan demontrasi singkat teknik dasar Thai Massage agar siswa mendapatkan gambaran praktis terkait penerapannya.

Sebagai penutup siswa mengerjakan post-test selama 10 menit untuk menilai sejauh mana peningkatan pemahaman setelah mengikuti penyuluhan dan demonstrasi. Data hasil pre-test dan post-test selanjutnya dianalisis sebagai indikator keberhasilan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Kesehatan Amanah Husada Kota Batu pada tanggal 26 September 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 51 siswa. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan pemahaman mengenai office syndrome dan manfaat dari Traditional Thai Massage sebagai salah satu metode untuk menjaga kesehatan fisik serta mengurangi keluhan akibat aktivitas belajar yang monoton. Dalam pelaksanaan kegiatan, pihak sekolah menunjukkan antusiasme tinggi dengan mendukung penuh seluruh rangkaian kegiatan. Peserta mengikuti kegiatan dengan sangat tertib mulai dari sesi awal sampai penutupan

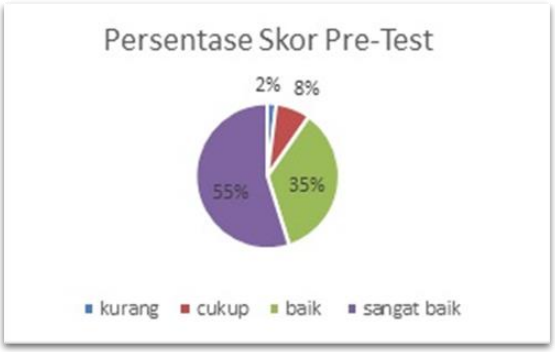
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Peserta

Karakteristik Peserta	n	%
Kelas		
X	27	52,95
XI	24	47,05
Total	51	100,00
Jenis Kelamin		
Perempuan	50	98,04
Laki-laki	1	1,96
Total	51	100,00

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa kegiatan dilakukan oleh siswa kelas X dan XI, yang dapat dijabarkan kelas X sebanyak 27 peserta (52,95%), dan kelas XI sebanyak 24 peserta (47,05%). Jika dilihat dari jenis kelamin sebanyak 50 peserta (98,04%) berjenis kelamin perempuan dan 1 peserta (1,96%) berjenis kelamin laki-laki.

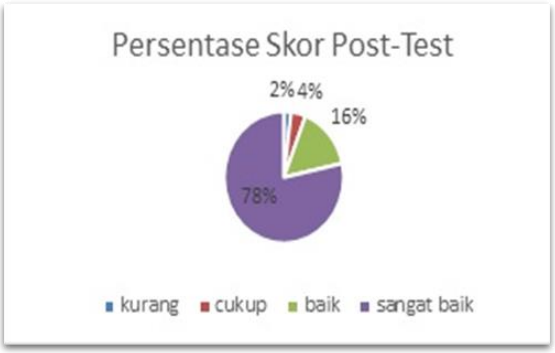
Rangkaian kegiatan diawali dengan pengisian pre-test oleh peserta yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuannya. Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kategori sangat baik sebesar 55%, kemudian kategori baik 35%, kategori cukup 8% dan 2% berada pada kategori kurang (Gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah memiliki pemahaman dasar, namun masih harus memerlukan penguatan pengetahuan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 1. Distribusi hasil pre-test tingkat pengetahuan peserta

Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan berupa presentasi interaktif yang memaparkan sejarah singkat, filosofi, serta Traditional Thai Massage bagi kesehatan tubuh. Selain penyampaian materi, terdapat diskusi tanya jawab yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperdalam pemahaman dan mengklarifikasi hal-hal yang belum jelas. Selanjutnya, dilakukan demonstrasi teknik dasar Thai Massage sehingga peserta dapat melihat langsung dan memperoleh gambaran praktis mengenai penerapannya.



Gambar 2. Distribusi hasil post-test tingkat pengetahuan peserta

Setelah diberikan penyuluhan, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil post-test menunjukkan adanya perubahan signifikan, yaitu 78% peserta berada pada kategori sangat baik, dan 16% peserta berada pada kategori baik, 4% di kategori cukup, dan 2% di kategori kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Goel et al., (2017), yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan secara bermakna setelah pelatihan singkat. Penelitian ini serupa oleh Nuraini (2016), yang menunjukkan bahwa melalui penyuluhan dan praktek massage, terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta secara nyata setelah pelatihan. Selain itu, dalam studi tersebut peserta pelatihan juga aktif bertanya dan mengikuti praktik massage secara langsung, yang membantu mereka

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

memahami teknik massage dengan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan aplikatifnya. Hasil seperti ini mendukung bahwa metode penyuluhan yang ditambahkan kegiatan demonstrasi/praktik langsung sangatlah efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi pada peserta, terutama dalam hal teknik massage, sebagaimana juga terlihat dalam penelitian tersebut.

Perbandingan hasil pre-test dan post-test memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman peserta, terutama pada pergeseran dari kategori baik menjadi sangat baik. Jika sebelumnya sebagian besar peserta hanya memahami materi pada kategori baik, maka setelah penyuluhan mayoritas peserta sudah mampu memahami dengan sangat baik materi mengenai Office Syndrome dan teknik dasar Traditional Thai Massage.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di SMK Kesehatan Amanah Husada Kota Batu pada tanggal 26 September 2025 berjalan dengan lancar dan mendapat respon positif. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pengetahuan siswa mengenai Office Syndrome dan manfaat Thai Massage, dengan mayoritas peserta yang sebelumnya berada pada kategori "cukup" bergeser menjadi kategori "baik" setelah mengikuti penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan demonstrasi teknik dasar Thai Massage terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan Office Syndrome serta penerapan Thai Massage sebagai upaya menjaga kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

Buttagat, V., Kluayhomthong, S., & Areeudomwong, P. (2024). The influence of traditional Thai massage on recovery from gastrocnemius muscle fatigue: A single-blind randomised controlled trial. Complementary Therapies in Medicine, 83(May), 103056. https://doi.org/10.1016/j.ctim.2024.103056.

Nuraini, S. (2016). Pelatihan Massage Bagi Eks Tenaga Kerja Indonesia Di- Subang Jawa Barat. Sarwahita, 13(1), 27–33. https://doi.org/10.21009/sarwahita.131.05.

Jngprasithporn, M., Yodpijit, N., Ketkratuk, P., Panichtamrong, P., & Ratanajarusiri, N. (2021). Analysis and prevention of office syndrome of people in Thailand. In Human Systems Engineering and Design (IHSED 2021). Applied Human Factors and ErgonomicsInternational.https://openaccess.cms-conferences.org/publications/book/978-1-7923-8987-0/article/978-1-7923-8987-0_111.

Leesiriwattanagul, S., Charoenkit, K., & Pibanwong, W. (2019). The effects of a Thai massage program on the office syndrome among personnel. Nursing Journal of the Ministry of Public Health, 29(2), 129–137.https://he02.tci thaijo.org/index.php/tnaph/article/download/214906/149589/682989.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Shariat, A., Mohd Tamrin, S. B., Arumugam, M., Danaee, M., & Ramasamy, R. (2016). Office exercise training to reduce and prevent the occurrence of musculoskeletal disorders among office workers: A hypothesis. Malaysian Journal of Medical Sciences, 23(4), 54–58. https://doi.org/10.21315/mjms2016.23.4.7.

Sucharit, W., Roberts, N., Eungpinichpong, W., Hunsawong, T., & Chatchawan, U. (2023). Standardised 25-Step Traditional Thai Massage (TTM) Protocol for Treating Office Syndrome (OS). International Journal of Environmental Researchand Public Health, 20(12). https://doi.org/10.3390/ijerph20126159

Goel, D., Walia, R., Sharma, P., Kaur, H., & Agnihotri, P. (2017). Impact of educational intervention on knowledge, attitude and awareness of good clinical practice among health care providers. Perspectives in Clinical Research, 8(2), 90–94. https://doi.org/10.4103/2229-3485.203045

Nuraini, S. (2016). PELATIHAN MASSAGE BAGI EKS TENAGA KERJA INDONESIA DI-SUBANG JAWA BARAT. Sarwahita, 13(1), 27–33. https://doi.org/10.21009/sarwahita.131.05

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 250-253
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMBERDAYAAN CALON PENGANTIN UNTUK MENCEGAH STUNTING DI KUA KECAMATAN INDRAMAYU KABUPATEN INDRAMAYU

Mayang Chyntaka*, Dewi Eka Stia Murni, Dartiwen, Purwandyarti Apriliani
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu, Indramayu, Indonesia
**email Koresponden Penulis: Mayangchyntaka87@gmail.com*

Abstrak
Edukasi mengenai kesehatan pada pasangan yang akan menikah merupakan salah satu sasaran untuk mempercepat penurunan stunting. Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Indramayu bahwa masalah Kesehatan pada calon pengantin yang paling banyak adalah Anemia sebesar 563 kasus. Solusi yang ditawarkan dengan pengabdian Masyarakat dengan edukasi serta memberikan penyuluhan kepada calon pengantin tentang pentingnya edukasi pranikah yang meliputi Kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual, kontrasepsi dan nutrisi. Kegiatan ini telah dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 20 November 2024. Rangkaian kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengabdian kepada Masyarakat memberikan dampak kepada calon pengantin yaitu meningkatnya pengetahuan tentang persiapan pranikah serta untuk mencegah terjadinya stunting pada anak dilihat dari hasil pretest minimal 80 menjadi 100 pada posttest setelah diberikan edukasi meliputi Kesehatan reproduksi dan nutrisi pada calon pengantin.

Kata Kunci:
pemberdayaan calon pengantin; stunting; KUA

PENDAHULUAN
Pemeriksaan Kesehatan penting dilakukan oleh calon pengantin Perempuan maupun laki-laki karena Langkah ini akan membuat pasangan terbuka dengan kondisi kesehatannya. (Nurqalbi et al. 2023) Edukasi mengenai kesehatan pada pasangan yang akan menikah merupakan salah satu sasaran untuk mempercepat penurunan stunting. Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Indramayu bahwa masalah Kesehatan pada calon pengantin yang paling banyak adalah Anemia sebesar 563 kasus (Dinas Kesehatan Indramayu, 2023). Sedangkan jika Calon pengantin perempuan yang mengalami anemia dapat beresiko melahirkan anak stunting. Akibat kurangnya pengetahuan wanita mengenai kesehatan pranikah sehingga mengakibatkan seorang ibu kurang dalam mempersiapkan perencanaan kehamilan. Perencanaan yang matang untuk menghadapi kehamilan sangat bermanfaat untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi selama kehamilan serta mencegah kondisi kesehatan yang bermasalah pada saat kehamilan seperti mengurangi kegelisahan, risiko abortus, melahirkan prematur, serta dapat mencegah malnutrisi yang mengakibatkan kekurangan energi kronik

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dan obesitas yang mengakibatkan bayi berat lahir rendah dan kematian janin dalam kandungan. (Smith Bin Mardia, Mohamad Awal Kakadjo. 2018)."

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilakukan oleh tim dengan memberikan edukasi kepada calon pengantin yang hadir di Kantor KUA Kecamatan Indramayu. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan dilakukan mulai dari analisis situasi dan kondisi mitra dimana tim melakukan survey, pengumpulan data dan indentifikasi masalah mitra serta melakukan diskusi dengan mitra untuk jadwal pelaksanaan kegiatan, penyusunan proposal, persiapan sarana dan prasarana yang disiapkan oleh tim dan mitra karena selalu dilibatkan dalam setiap aktivitas sehingga Solusi Solusi yang dipilih merupakan hasil dari pemikiran bersama. Tahap pelaksanaan aktivitas pengabdian pada Masyarakat dilakukan pada hari Rabu, 20 November 2024, sebelum dilakukan edukasi peserta diberikan soal test awal berupa kuesioner mengenai Kesehatan pranikah kemudian pada akhir kegiatan peserta diberikan soal test akhir dengan soal yang sama pada saat awal. Evaluasi kegiatan yaitu mengukur pengetahuan calon pengantin tentang pemahaman screening pranikah dengan menggunakan kuesioner pretest dan postest saat kegiatan berlangsung. Kegiatan pemberdayaan calon pengantin diikuti sejumlah 20 pasang calon pengantin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi Kesehatan dilaksanakan selama1 hari pada tanggal 20 November 2024, sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh mitra. Kegiatan diawali dengan pengisian pretest sebelum pemberian edukasi yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang skreening pranikah, selanjutnya pemberian edukasi mengenai persiapan pranikah dan prakonsepsi khususnya tentang kesehatan, diskusi dan tanya jawab. Seluruh peserta antusias mengikuti kegiatan untuk mengetahui macam-macam skreening pranikah dan memahami pentingnya pemeriksaan Kesehatan sebelum menikah pada calon pengantin.

Setelah diberikan edukasi peserta wajib mengisi postest untuk mengetahui tingkat pencapaian dari aktivitas pengabdian kepada Masyarakat.

Tabel.1 Analisis pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan

No.	Pengetahuan	Nilai Rata- rata	Nilai Maksimal	Nilai Minimal
1	Sebelum (*pre test*)	94,88	100	53,3
2	Sesudah (*post test*)	98,02	100	93,3

Berdasarkan table 1. terlihat terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi skreening pranikah sebesar 3,14. Artinya bahwa adanya penambahan wawasan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi Kesehatan pranikah. Sehingga pemberian edukasi dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang kesehatan pranikah pada calon pengantin. Situasi ini

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

selaras dengan penelitian Nurlaela et al. (2023) bahwa pengetahuan tentang kesehatan adalah hal utama yang mendorong pasangan calon pengantin untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah. Pemeriksaan atau skrining kesehatan sebelum menikah atau sebelum mengandung menjadi sangat penting. Pemeriksaan kesehatan sebelum menikah dilakukan sebagai langkah pertama untuk memastikan kesehatan calon ibu serta calon anak sedini mungkin, bahkan sebelum proses pembuahan terjadi. Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sejahtera secara secara raga, mental serta sosial, tidak hanya perihal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan guna serta prosesnya. (Ekowati et al. 2024).

Sebelum diberikan edukasi nilai peserta pretest minimal 53,3, akan tetapi setelah diberikan edukasi nilai menjadi meningkat yaitu dengan nilai minimal 93,3. Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah atau diskusi dirasa efektif untuk meningkatkan pengetahuan, peserta menjadi lebih fokus dan memahami materi kesehatan yang disampaikan sehingga banyak digunakan oleh tenaga kesehatan dalam melakukan pendidikan kesehatan, penyuluhan ataupun promosi kesehatan.

Berikut ini adalah pelaksanaan kegiatan edukasi kepada calon pengantin di KUA Kecamatan Indramayu:



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi kesehatan kepada calon pengantin

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah Setelah dilakukan edukasi kepada calon pengantin telah terjadi peningkatan pengetahuan dilihat dari hasil pretest dan postest. Calon pengantin sangat antusias dalam kegiatan edukasi dan sangat aktif pada saat sesi diskusi dan tanya jawab. Adapun saran untuk kegiatan edukasi berikutnya yang berkaitan dengan edukasi pada calon pengantin baiknya dilakukan lebih dari 1 hari agar bisa melakukan pemeriksaan di KUA dan bekerjasama dengan Puskesmas setempat khususnya pemeriksaan Hb untuk menghindari calon pengantin anemia dan memiliki anak stunting.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dan Tim mengucapkan terima kasih kepada STIKes Indramayu, KUA Kecamatan Indramayu dan Bidan Puskesmas Margadadi sebagai mitra atas fasilitas dan kerjasama selama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Dinas Kesehatan Indramayu, 2023. Profil Dinas Kesehatan Indramayu, Indramayu

Ekowati, H., Windayanti, H., Sutarti, S., Haryati, Fitrianingtyas, D., Martiningsih, & Kusumastuti, D. (2024). Literature Review: Skrining Pranikah Calon Pengantin terhadap Kesehatan Reproduksi dan Penyakit Genetika. Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Universitas Ngudi Waluyo, 3(1), 2024.

Nurlaela, E., Yolandia, R. A., & Pangestu, G. K. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sosial Ekonomi dan Peran Tenaga Kesehatan terhadap Rendahnya Skrining Pranikah pada Catin di Puskesmas Bojonggede Tahun 2023. Science Techno Health Jurnal, 1(1).

Nurqalbi ,Linda, R., Ariescha P., Bangun S., Haslan., Haninggar R., Rahmawati V., Lubis M., Manoppo I., Khobibah. (2023). Asuhan Kebidanan Pranikah dan Prakonsepsi. Yayasan Kita Menulis.

Smith Bin Mardia,Mohamad Awal Kakadjo. (2018).”Bimbingan Dan Konseling Pranikah Untuk Meningkatkan Persiapan Pernikahan Pada Masa Dewasa Awal “.

Kementrian Kesehatan. Pentingnya Pemeriksaan Kesehatan Pranikah. Diakses pada tahun 2024.

Kemenkes. (2022). Remaja Bebas Anemia: Konsentrasi Belajar Meningkat, Bebas Prestasi. Diakses 2024.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 254-261
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMBINAAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA SISWA SDN JABUNG 1, KABUPATEN MALANG

Nugroho Wibisono*, Clarissa Rahmaini Kamila, Iqbal Pramadhani, Kurniawan Ricky Purnama, Jafnin Najah, Mutiara Nur Wulan Sari
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: nugrohowibisono@mail.ac.id*

Abstrak
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah merupakan pilar utama dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup anak usia sekolah. Meskipun demikian, kesadaran dan praktik PHBS seringkali masih rendah, seperti yang tercermin dari tingginya prevalensi penyakit terkait kebersihan pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi PHBS yang komprehensif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jabung 1, Kabupaten Malang. Menggunakan desain penelitian analitik komparatif dengan rancangan satu kelompok posttest, populasi penelitian ini adalah 90 siswa kelas 4, 5, dan 6. Intervensi yang diberikan mencakup materi tentang kebersihan diri, sanitasi lingkungan, nutrisi, dan pencegahan penyakit menular, disampaikan melalui metode yang interaktif dan partisipatif. Hasil pretest menunjukkan bahwa 84,00% siswa memiliki pengetahuan yang rendah tentang PHBS. Namun, setelah intervensi, hasil posttest melonjak menjadi 93,33% siswa menunjukkan pemahaman yang baik, menandakan peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p<0.05$). Hasil ini membuktikan bahwa program edukasi PHBS yang terencana dan dilaksanakan dengan baik sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan pada siswa sekolah dasar, yang merupakan fondasi penting untuk membentuk perilaku hidup sehat jangka panjang.

Kata Kunci:
perilaku hidup bersih dan sehat; siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai pintu gerbang utama bagi individu untuk mengakuisisi beragam pengetahuan, termasuk literasi dalam bidang kesehatan. Dalam konteks ekosistem pendidikan, sekolah memainkan peran yang esensial dan tak tergantikan sebagai lembaga yang tidak hanya menyampaikan materi akademis, tetapi juga membina karakter serta pola kehidupan siswa. Lingkungan sekolah berperan sebagai laboratorium sosial awal bagi anak-anak untuk menyerap nilai-nilai kesehatan secara mendalam, baik dalam aspek fisik, mental, maupun social (Ristiyana et al., 2021). Kesadaran untuk mengimplementasikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan produk dari proses pendidikan yang berkesinambungan, di mana peserta didik secara bertahap memahami bahwa praktik-praktik sederhana, seperti membersihkan tangan atau memelihara kebersihan lingkungan, mampu secara efektif melindungi mereka dari risiko penyakit (Sasmitha et al., 2020).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Implementasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan anak sekolah masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017 mengungkapkan bahwa 22,21% anak usia 0-17 tahun mengalami keluhan kesehatan, yang menandai defisiensi signifikan dalam praktik PHBS. Penyakit utama yang menjangkiti anak usia sekolah dasar (6-10 tahun), seperti diare (6,2%), kecacingan (60-80%), dan demam berdarah (26,12%), berkorelasi erat dengan PHBS yang tidak optimal. Secara khusus, kecacingan sebagai masalah endemik yang lazim di kalangan siswa sekolah dasar menuntut intervensi yang lebih intensif dan sistematis di tingkat institusi Pendidikan (Kurniawati & Rofiqi, 2022).

Pentingnya PHBS juga didukung oleh data global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa tindakan sederhana seperti mencuci tangan menggunakan sabun dapat mengurangi insiden diare hingga 45%. Selain itu, sanitasi yang baik dan pengelolaan makanan yang higienis juga memegang peran krusial. Makanan yang terkontaminasi bakteri patogen adalah salah satu penyebab utama diare. Oleh karena itu, edukasi harus mencakup spektrum yang luas, mulai dari kebersihan diri hingga kebersihan lingkungan dan konsumsi makanan yang sehat.

Konsep perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam konteks institusi pendidikan tidak difokuskan pada peserta didik, melainkan melibatkan seluruh unsur komunitas sekolah, seperti pendidik, tenaga kependidikan, dan bahkan wali siswa. Kesadaran untuk mengadopsi PHBS tidak muncul secara mendadak, melainkan berkembang melalui proses edukasi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Program PHBS yang diperuntukkan bagi anak usia dini dan tingkat pendidikan dasar harus dirancang secara menyeluruh, mencakup fase perencanaan, eksekusi, dan evaluasi yang mendalam, sehingga dapat menghasilkan dampak maksimal dalam membangun lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan mendukung aktivitas pembelajaran. (Pratama et al., 2023).

Masalah kesehatan pada anak usia sekolah umumnya bersumber dari perilaku sehari-hari, khususnya yang berhubungan dengan transmisi kuman enterik. Kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah menggunakan toilet berperan sebagai faktor risiko utama munculnya berbagai penyakit, seperti diare dan kecacingan. Oleh sebab itu, intervensi perubahan perilaku dasar tersebut perlu dijadikan prioritas utama.

Mengingat tingkat urgensi dan rendahnya kesadaran akan kesehatan di kalangan siswa kelas 4, 5, dan 6 di SDN Jabung 1, Kabupaten Malang, program penyuluhan PHBS dirancang dan dilaksanakan. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan kemampuan siswa untuk mengadopsi perilaku hidup sehat. Dengan menanamkan kebiasaan ini sejak dini, diharapkan mutu hidup siswa dapat meningkat dan prevalensi penyakit dapat diturunkan secara signifikan di lingkungan sekolah.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan analitik komparatif dengan rancangan satu kelompok posttest untuk menilai efektivitas intervensi edukasi PHBS. Rancangan ini dipilih karena bertujuan untuk membandingkan tingkat pengetahuan siswa sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan penyuluhan, tanpa menggunakan kelompok kontrol.

Subjek penyuluhan terdiri atas seluruh siswa kelas 4, 5, dan 6 di SDN Jabung 1, Kabupaten Malang, sebanyak 90 orang. Seluruh populasi tersebut dijadikan subjek penyuluhan melalui teknik total sampling, dengan alasan bahwa intervensi edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan program sekolah yang ditujukan kepada seluruh siswa pada kelas sasaran. Keterlibatan penuh seluruh siswa ini menjamin representasi yang optimal guna mengevaluasi dampak intervensi secara menyeluruh.

Instrumen yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang PHBS. Kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup lima aspek utama PHBS :

1. Kebersihan Diri: Pengetahuan tentang pentingnya mandi, menggosok gigi, dan memotong kuku.
2. Mencuci Tangan: Prosedur dan waktu yang tepat untuk mencuci tangan.
3. Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan: Penggunaan toilet yang benar, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan kelas.
4. Gizi Seimbang: Pemahaman tentang makanan sehat dan pentingnya sarapan.
5. Pencegahan Penyakit Menular: Pengetahuan dasar tentang penyebab penyakit seperti demam berdarah dan cara pencegahannya.

Penyuluhan PHBS dirancang sebagai intervensi komprehensif yang berlangsung dalam satu hari penuh. Tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Persiapan (Minggu ke-1): Tim peneliti berkoordinasi dengan kepala sekolah, guru, dan staf SDN Jabung 1. Izin dan persetujuan diperoleh, dan logistik untuk acara disiapkan, termasuk materi presentasi, dan kuesioner.
2. Pretest (Hari Pelaksanaan, Pukul 08.00-08.30 WIB): Seluruh peserta didik (90 orang) berkumpul di aula sekolah. Mereka diberikan kuesioner pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka tentang PHBS tanpa intervensi. Waktu pengerjaan kuesioner adalah 30 menit.
3. Sesi Penyuluhan (Pukul 08.30-11.00 WIB): Sesi penyuluhan dibagi menjadi beberapa segmen interaktif:
   - Ceramah Interaktif: Penyampaian materi PHBS secara singkat dan padat menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Materi disajikan dengan visual menarik melalui proyektor.
   - Demonstrasi: Tim penyuluh mendemonstrasikan langkah-langkah mencuci tangan yang benar sesuai standar WHO, diikuti oleh partisipasi aktif dari siswa. Demonstrasi juga dilakukan untuk cara menyikat gigi yang tepat.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

- Sesi Tanya Jawab: Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi dengan tim penyuluh.

4. Posttest (Pukul 11.00-11.30 WIB): Setelah sesi penyuluhan, siswa kembali diberikan kuesioner posttest yang sama dengan pretest. Tujuan dari posttest adalah untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan siswa setelah intervensi.
5. Evaluasi dan Analisis Data (Setelah Pelaksanaan): Data dari pretest dan posttest dikumpulkan, diolah, dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk melihat perbedaan yang signifikan antara kedua hasil.

Analisis Data Data kualitatif dari kuesioner pretest dan posttest dikonversi menjadi data kuantitatif. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Hasil skor kemudian dikonversi menjadi persentase untuk melihat tingkat pengetahuan siswa. Analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan rata-rata nilai pretest dan posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Kegiatan

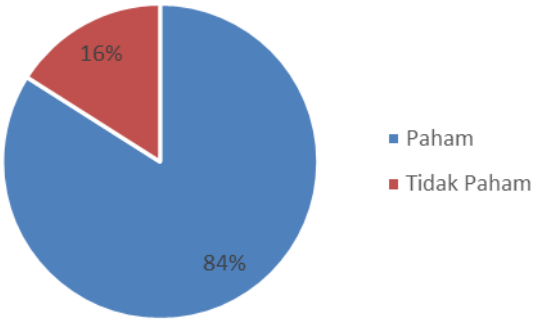
Kegiatan penyuluhan PHBS dilaksanakan di SDN Jabung 1, Kabupaten Malang, dan diikuti oleh total 90 peserta didik yang berasal dari kelas 4, 5, dan 6. Acara ini dirancang secara sistematis, dimulai dari persiapan yang matang hingga evaluasi pasca-kegiatan. Rangkaian kegiatan utama mencakup pretest, sesi penyuluhan, dan posttest.

Hasil Pretest dan Posttest

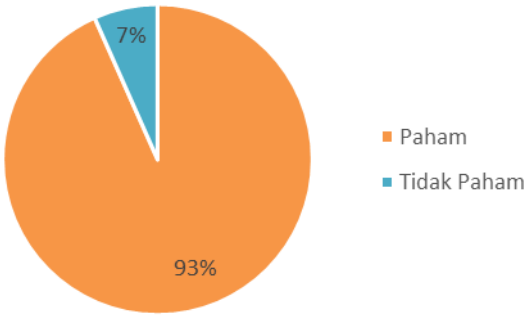
Analisis data pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki pengetahuan yang minim mengenai PHBS sebelum intervensi. Dari 90 peserta, 76 siswa atau sekitar 84,00% menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, dengan jawaban benar di bawah 50%. Sementara itu, hanya 14 siswa atau 16% yang menunjukkan pemahaman yang cukup baik. Persentase yang didapatkan pada pretest menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi edukasi di sekolah ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Ristiyana et al. (2021) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan awal tentang PHBS pada anak sekolah dasar di beberapa daerah di Indonesia masih sangat rendah.

Setelah intervensi penyuluhan yang interaktif dan komprehensif, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Data posttest menunjukkan bahwa 84 siswa atau sekitar 93,33% memiliki pemahaman yang baik tentang PHBS, dengan nilai rata-rata di atas 80%. Hanya 6 siswa atau 6,67% yang masih belum sepenuhnya memahami materi. Peningkatan drastis ini membuktikan bahwa metode penyuluhan yang diterapkan berhasil mentransfer informasi secara efektif kepada siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi yang tepat sasaran dan menggunakan metode yang sesuai dengan usia anak sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan mereka.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 1. Persentase hasil pretest peserta penyuluhan



Gambar 2. Persentase hasil posttest peserta penyuluhan

Pembahasan

Peningkatan pengetahuan yang signifikan dari 84,00% ketidaktahuan menjadi 93,33% pemahaman yang baik pasca-intervensi adalah bukti kuat dari efektivitas program ini. Pembahasan ini akan menganalisis keberhasilan program dengan membedah setiap komponen penyuluhan dan mengaitkannya dengan teori dan penelitian yang relevan.

1. Relevansi Topik PHBS dengan Kebutuhan Siswa
   Topik penyuluhan PHBS dipilih karena relevansinya yang tinggi dengan masalah kesehatan yang sering dihadapi siswa, seperti yang ditunjukkan oleh data epidemiologi. Materi yang disampaikan mencakup lima pilar utama:
   - Mencuci Tangan dengan Benar: Demonstrasi 6 langkah mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir adalah komponen yang paling penting. Kegiatan ini mengubah konsep abstrak menjadi praktik nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Setiadi & Sari (2021), pembelajaran yang berbasis praktik jauh lebih mudah diinternalisasi oleh anak-anak.
   - Mengonsumsi Makanan Sehat di Kantin Sekolah: Edukasi ini bertujuan untuk mengurangi kebiasaan jajan sembarangan yang seringkali tidak higienis dan tidak bergizi. . Sesi ini menekankan pentingnya sarapan dan membawa bekal dari rumah sebagai alternatif yang lebih sehat.
   - Menggunakan Toilet dengan Bersih dan Sehat: Materi ini sangat penting untuk mencegah penyebaran kuman enterik. Edukasi meliputi cara

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

menggunakan toilet dengan benar dan menjaga kebersihannya setelah selesai.

- Berolahraga Teratur dan Terukur: Olahraga adalah bagian integral dari hidup sehat. Sesi ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan fisik, baik di sekolah maupun di rumah.
- Pemberantasan Sarang Nyamuk: Edukasi tentang pemberantasan jentik nyamuk dan nyamuk dewasa sangat krusial di wilayah tropis seperti Kabupaten Malang. Siswa diajarkan untuk mengenali tempat-tempat potensial sarang nyamuk dan cara membersihkannya.

2. Peran Metode Interaktif dalam Peningkatan Pengetahuan

   Keberhasilan penyuluhan ini tidak terlepas dari penggunaan metode yang interaktif dan partisipatif. Alih-alih hanya berfokus pada ceramah satu arah, tim penyuluh mengadopsi pendekatan yang lebih menarik bagi siswa sekolah dasar.

   - Demonstrasi: Praktik mencuci tangan langsung dan lomba demonstrasi membuat siswa lebih terlibat dan mengingat materi dengan lebih baik.
   - Sesi Tanya Jawab: Memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya memupuk rasa ingin tahu dan memberikan klarifikasi langsung pada hal-hal yang belum mereka pahami.

   Metode ini sejalan dengan temuan Permana & Dewi (2024), yang menyoroti superioritas metode partisipatif dalam program edukasi kesehatan untuk anak.

3. Faktor Dukungan dan Keberlanjutan Program

   Kesuksesan program ini juga didukung oleh kerja sama yang solid antara tim penyuluh, pihak sekolah, dan para guru. Peran guru sangat vital dalam memastikan keberlanjutan program. Seperti yang diungkapkan oleh Yuliana & Nurhayati (2023), guru adalah agen perubahan yang efektif di lingkungan sekolah. Pasca-penyuluhan, guru dapat terus mengingatkan dan memotivasi siswa untuk mempraktikkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

4. Keterbatasan dan Implikasi Penelitian

   Penelitian ini menggunakan rancangan satu kelompok posttest, sehingga tidak ada kelompok kontrol yang digunakan untuk membandingkan hasil. Keterbatasan tersebut menghambat kemampuan untuk menarik kesimpulan kausal yang lebih valid. Selain itu, penelitian ini hanya menilai peningkatan pengetahuan tanpa mengukur perubahan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat, seperti studi kohort atau studi intervensi dengan kelompok kontrol, guna mengevaluasi dampak Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap perilaku dan status kesehatan siswa dalam jangka waktu yang lebih lama, (misalnya, 6 bulan atau 1 tahun).

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini memberikan bukti empiris bahwa intervensi edukasi PHBS yang komprehensif dan interaktif sangat efektif dalam

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar. Peningkatan pengetahuan ini adalah langkah awal yang krusial untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada penurunan angka penyakit dan peningkatan kualitas hidup siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil pretest dan posttest, dapat disimpulkan bahwa intervensi penyuluhan PHBS yang dilakukan di SDN Jabung 1, Kabupaten Malang, berhasil secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Sebelum penyuluhan, mayoritas siswa (84,00%) tidak memiliki pemahaman yang baik, namun setelah intervensi, persentase siswa yang paham melonjak drastis menjadi 93,33%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang terstruktur dengan baik, menggunakan metode yang interaktif dan relevan dengan usia anak, merupakan strategi yang sangat efektif dalam menanamkan literasi kesehatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya PHBS. Keberhasilan ini juga menggarisbawahi urgensi bagi sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas untuk terus mendukung dan mengintegrasikan program edukasi kesehatan semacam ini ke dalam kurikulum pendidikan formal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru dan Siswa SDN Jabung 1, Kabupaten Malang yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini, sehingga kegiatan penyuluhan ini dapat terlaksanakan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Pratama, I. G. A. B., Gede, M., & Sari, N. L. P. E. (2023). Pengaruh Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah di Desa Sumerta Kelod. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 15*(2), 221-230.

Adiwijaya, B., Wardani, D., & Haryanto, J. (2023). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Implementasi PHBS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Dasar, 10*(1), 45-58.

Budiarti, S., & Fajar, A. (2021). Hubungan Ketersediaan Sarana Sanitasi dengan Prevalensi Penyakit Kulit pada Siswa di SD Negeri Sukamaju. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 21*(4), 481-489.

Kurniawati, I., & Rofiqi, M. (2022). Analisis Faktor Risiko Penyakit Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Daerah Endemik: Studi di Kabupaten Malang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 18*(3), 256-267.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Mulyadi, A., Utami, A., & Widodo, B. (2024). Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Melalui Edukasi Kreatif. *Jurnal Promosi Kesehatan, 12*(1), 67-78.

Nurul Hidayah, S., & Setyaningsih, D. (2024). Model Integrasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Kurikulum UKS di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Kesehatan, 14*(2), 112-124.

Permana, R., & Dewi, P. R. (2024). Efektivitas Metode Edukasi Partisipatif Terhadap Perubahan Pengetahuan PHBS pada Siswa SD di Kabupaten Subang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 19*(1), 32-45.

Ristanto, G., & Putra, D. A. (2023). Pengaruh Edukasi Gizi Seimbang terhadap Pengetahuan dan Perilaku Makan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi dan Pangan, 18*(3), 154-165.

Ristiyana, R., Susilowati, E., & Hidayat, A. (2021). Peran Sekolah dalam Promosi Kesehatan Mental dan Fisik Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 26*(2), 180-192.

Sasmitha, P., Wulandari, S., & Lestari, Y. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, 16*(1), 22-31.

Setiadi, A., & Sari, R. (2021). Peran Guru dalam Menginternalisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, 5*(2), 112-125.

Trijayanti, V., Putri, E. K., & Pradana, A. (2022). Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah: Studi Deskriptif di Kota Bandung. *Jurnal Promosi dan Ilmu Kesehatan, 7*(1), 54-65.

Wulan, D., Susanto, I., & Rahman, A. (2022). Pengaruh Program Edukasi Cuci Tangan Terhadap Penurunan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Kesehatan Indonesia, 10*(4), 312-325.

Yuliana, D., & Nurhayati, A. (2023). Studi Peran Guru sebagai Tenaga Pendidik Kesehatan di Sekolah Dasar di Kabupaten Gresik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 21*(1), 44-55.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 262-271
Penerbit: Universitas Islam Malang

ELIMINASI SKABIES MELALUI PENYULUHAN DAN PELATIHAN DI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG

Dini Sri Damayanti, Dian Novita Wulandari*, Noer Aini
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: diannovi@unisma.ac.id*

Abstrak
Skabies merupakan penyakit kulit yang sangat menular, disebabkan oleh tungau Sarcoptes scabei varietas hominis. Pondok pesantren rentan terkena skabies karena lingkungan yang padat, kurangnya akses informasi kesehatan dan kurangnya kesadaran hidup bersih dan sehat dari para santri. Berkaitan dengan kondisi tersebut maka pengabdian masyarakat dilakukan untuk skrining, penyuluhan dan pengobatan skabies serta pelatihan pembuatan produk kesehatan pada santri dan santriwati pondok Pesantren Alhidyah, Karangploso, Kabupaten Malang. Pengisian kuesioner, penyuluhan, pengobatan dan pelatihan diikuti oleh responden yang terdiri dari 143 santri dan santriwati, dilaksanakan di Pondok Pesantren, selama sehari kegiatan. Kegiatan dilaksanakan oleh Dosen dan mahasiswa Fakultas Kedokteran UNISMA.Hasil skiring didapatkan prevalensi skabies sebesar 18%. Faktor -faktor yang diduga berkontribusi adalah tingkat pendidikan responden setingkat SMP, kepadatan hunian kamar tidur lebih dari 3 orang/kamar, perilaku hidup bersih dan sehat masih kurang, pengobatan yang tidak sempurna, serta informasi kesehatan yang kurang. Solusi dari permasalahan tersebut dilakukan penyuluhan, pengobatan dan pelatihan ketrampilan untuk meningkatkan pengetahuan yang diharapkan dapat merubah perilaku kesehatan lebih baik. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan tentang skabies dan hidup bersih dan sehat, mengembangkan inovasi bisnis santri dan santriwati yang dapat mendukung perubahan perilaku sehat yang lebih baik.

Kata Kunci:
skabies; sarcoptes scabei; pondok pesantren

PENDAHULUAN
Skabies merupakan salah satu penyakit infeksi kulit yang masih banyak ditemukan di masyarakat. Di Indonesia, skabies ini menduduki peringkat ketiga dari duabelas penyakit infeksi terbanyak, dengan insiden sebesar 5% - 12% (Fikri, Wahongan, Bernadus, & Tuda, 2024). Penyakit ini disebabkan infestasi tungau *Sarcoptes scabei*. Manifestasi klinis berupa rasa gatal yang terutama dirasakan pada malam hari, dan adanya lesi kulit berupa papula dan gambaran terowongan di lapisan kulit permukaan. Adanya tungau dan produknya menyebabkan reaksi alergi sehingga menimbulkan rasa gatal pada daerah infeksi. Penyakit ini sering terabaikan karena tidak menimbulkan kematian, sehingga bisa menimbulkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

komplikasi seperti abcess, limfadenopati, post streptococcus glemerulonefritis dan demam rheumatic (Sunderkötter, Wohlrab, & Hamm, 2021).

Skabies mempunyai kemampuan penularan yang sangat tinggi. Penularan terjadi akibat kontak kulit secara langsung atau melalui penggunaan barang pribadi secara bersama-sama seperti baju, selimut, atau sprei. Disamping itu faktor-faktor yang berperan mempercepat penyebaran penyakit ini adalah kepadatan penduduk, kelembaban udara yang rendah, ventilasi yang buruk, kebersihan diri yang kurang serta tingkat pengetahuan yang rendah tentang penyakit skabies (Sunderkötter, Wohlrab , & Hamm , 2021).

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat yang mempunyai insiden penyakit skabies cukup tinggi pada santri dan santriwati. Peneliti sebelumnya menyebutkan bahwa 30-50% kejadian skabies terjadi di pesantren. Hal ini disebabkan kepadatan dari penghuni pondok , adanya kebiasaan santri yang menggunakan barang pribadi secara bersama -sama serta tingkat pengetahuan santri tentang hidup bersih dan sehat yang masih kurang , serta nformasi kesehan yang kurang (Afrilia, et al., 2025) (Fauzah & Suparmi , 2023) (Putri, Ardiati dan Adriyani, 2024).

Desa Donowarih merupakan Desa Binaan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang. Salah satu peran dari institusi pendidikan adalah memberikan kemanfaatan ilmu dan tehnologi kepada Masyarakat di lingkungan sekitar kampus untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, sehingga pemilihan lokasi pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Al Hidayah terletak di Desa Donowarih, Kecamatan Karangpoloso Kabupaten Malang merupakan wujud dari peran insitusi terhadap kemandirian kesehatan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan fakta -fakta tersebut diatas, maka pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh civitas akademik FK UNISMA bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri untuk mencegah terjadinya infeksi dan penularan penyakit skabies di lingkungan pondok pesantren, melakukan skrining dan pengobatan pada santri-santri yang menderita skabies serta pelatihan pembuatan sabun cuci tangan cair.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Maret 2025 di Pondok Pesantren Al Hidayah, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Pengabdian masyarakat diawali dengan proses perijinan dari pihak Pengasuh Pondok Pesantren, dan pihak pihak terkait lainnya. Setelah mendapatkan ijin, maka kegiatan pengabdian masyarakat di laksanakan selama 2 hari pada tanggal 24-25 Agustus 2024 di Pondok Pesantren tersebut. Kegiatan diikuti oleh 143 santri dan santriwati sebagai responden. Kegiatan berupa penyuluhan tentang penyakit skabies, hidup bersih dan sehat, pengisian kuesioner untuk skrining skabies, faktor resiko dan cara para santri mendapatkan pengobatan serta kuesioner tingkat pengetahuan responden setelah mendapatkan penyuluhan. Penyuluhan dan pelatihan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa FK UNISMA. Data hasil kuesioner di tabulasi dan dianalis secara deskriptif untuk mengetahui distribusi dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

frekuensi dari variable-variabel yang diamati, serta tingkat pengetahuan responden. Untuk meningkatkan ketrampilan responden, maka pengabdian masyarakat juga memberikan pelatihan pembuatan sabun mandi cair. Formula sabun cair yang digunakan Texapon 500 gr, Amphitol 450 ml, NaCl 450 gr, Na EDTA 20 gr, dan akuades hingga 10 l. Cara pembuatannya adalah Texapon dicampurkan dengan amphitol ad homogen, kemudian ditambahkan NaCl dan NaEDTA hingga larut. Selanjutnya ditambahkan air hingga 10liter. Sabun yang sudah jadi dapat di masukkan dalam botol kemasan sesuai dengan keinginan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden di Pondok pesantren Al Hidayah, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang terbanyak pada usia rentang 12-14 tahun dengan jenjang pendidikan setingkat SMP (Tabel 1). Dengan demikian kemampuan untuk menerima informasi terkait kesehatan terutama pencegahan penularan penyakit skabies masih rendah.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk menerima informasi, dalam hal ini informasi tentang kesehatan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah dkk., 2022. Tingkat pendidikan disebutkan berkorelasi positif dengan kemampuan menerima informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin mudah individu tersebut menyerap informasi kesehatan. Kondisi tersebut memungkinkan individu dapat berperan aktif mengimplementasikan pengetahuan kesehatan yang dimiliki untuk menjaga kesehatan diri sendiri, keluarga dan lingkungannya (Afifah, Fatin, Ghassani, & Lismandasari, 2022).

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi serta pelayanan kesehatan untuk membuat suatu keputusan yang tepat. Secara umum literasi kesehatan dikatakan dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan serta membantu individu atau masyarakat dalam pengambilan keputusan yang tepat tentang kesehatan mereka. Literasi Kesehatan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kemudahan mendapatkan akses informasi kesehatan, karena kemampuan literasi dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis (Coughlin, Vernon, Hatzigeorgiou, & George, 2020). Karakteristik responden juga menunjukkan bahwa sebanyak 53% berjenis kelamin perempuan dan 47% berjenis kelamin laki-laki (Tabel 1).

Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi individu. Walaupun tidak berbeda, namun laki-laki berkesempatan mendapatkan informasi lebih tinggi sebanyak 4 kali dibandingkan perempuan (Iqbal, Gusti, Pratama, & Wahyuni, 2023). Berdasarkan hasil penelitian tersebut seharusnya anak perempuan lebih rentan dibandingkan anak laki-laki. Tidak adanya perbedaan prevalensi menunjukkan adanya faktor lain yang lebih berperan yaitu tingkat pendidikan dan kemudahan mendapatkan informasi kesehatan (Afifah, Fatin, Ghassani, & Lismandasari, 2022).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tabel 1. Karakteristik responden Pondok Pesantren Al Hidayah, Karangploso, Kabupaten Malang

Kriteria	Jumlah	Persentase
Usia (thn)		
Kurang dari 12 th	2	1.2 %
12-14 th	86	60 %
15-18 th	55	38 %
Rata-rata usia	14 thn	
Jenis Kelamin		
Laki-laki	68	47 %
perempuan	78	53 %
Pendidikan		
SD	2	1.2 %
SMP	99	69 %
SMA	45	29,8 %

Keterangan: jumlah total responden yang mengisi kusioner sebanyak 143 orang.

Dari hasil skrining didapatkan 27 responden mengalami infeksi skabies baik dalam kondisi akut (17 orang) dan kronis (10 orang) atau prevalensinya sebesar 18%. Keluhan yang paling sering disampaikan oleh responden adalah gatal yang dirasakan terutama pada malam hari (75%), bentuk lesi berupa papule (55%) dan luka bekas garukan (45%), dan predileksi lesi terdapat di seluruh badan (39%), telapak tangan dan kaki (32%) dan lipatan-lipatan kulit sekitar (22%). Data-data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2**.**

Secara nasional prevalensi terjadinya skabies di Indonesia pada tahun 2018 berkisar 5,6%-12,95% dan menjadikan skabies berada pada posisi ketiga dari duabelas penyakit kulit tersering (Putri, Ardiati dan Adriyani, 2024). Kondisi ini sesuai dengan beberapa literatur yang telah menyebutkan gejala klinis dari infeksi skabies (Sunderkötter, Wohlrab , & Hamm , 2021) (Sharaf, 2024). Dari hasil kuesioner juga didapatkan bahwa 62% kasus skabies terjadi secara akut dan 38% kronis. Hal ini diduga disebabkan adanya proses kekambuhan karena kurangnya pengetahuan tentang pengobatan, adanya pengabaian terhadap penyakit ini serta belum teratasinya rantai penularan.

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcotes scabei* varietas hominis*.* Parasit betina dewasa menginfeksi kulit manusia. Ukuran parasit betina sekitar 0.3 x 0.4mm. Parasit betina berada di permukaan tubuh yang hangat dengan kecepatan bergerak sekitar 2.5 cm/menit. Parasit betina yang hamil selanjutnya menggali terowongan di dalam lapisan kulit stratum corneum dengan kecepatan 0.5-5 mm/hari. Parasit betina tersebut akan menetap di dalam terowongan tersebut, bertelur setiap hari sebanyak 2-3 telur, dan mati setelah usia 4-6 minggu. Larva akan menetas 3 hari kemudian dan akan berkembang menjadi nimpa-tungau dewasa secara seksual setelah hari ke 17. Selanjutnya tungau dewasa akan keluar dari terowongan dan kawin. Tungau jantan akan segera mati setelah kawin, namun tungau betina akan hamil dan siklus akan kembali berulang (Sunderkötter, Wohlrab , & Hamm , 2021).

Adanya parasit dan produk-produknya di dalam lapisan kulit akan menginduksi respon imun. Kegagalan mekanisme respon imun terjadi akibat adanya imunoinsufisiensi, malnutrisi, kebersihan diri yang buruk, superimpose

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dengan penyakit kronik yang sudah ada sebelumnya, dan adanya gangguan sistem saraf motorik dan sensoris. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangbiakan dan jumlah parasit semakin meningkat. Skabies merupakan penyakit dengan kemampuan penularan yang sangat cepat. Hal ini disebabkan parasit dapat hidup di luar tubuh manusia selama 24-36 jam pada kondisi suhu rungan 21^0C, dengan kelembaban tinggi (40-80%), kebersihan diri yang kurang, serta ventilasi yang buruk. Penularan terjadi melalui kontak kulit dengan kulit secara langsung minimal 5-10 menit dan penggunaan benda-benda pribadi secara bersamaan. Dengan demikian dapat dikatakan penularan dari skabies tergantung dari jumlah parasit dan lama kontak dengan pasien skabies (Sunderkötter, Wohlrab , & Hamm , 2021).

Tabel 2. Hasil skrining skabies di Pondok Pesantren Al Hidayah, Karangploso, Kabupaten Malang

Kriteria	Jumlah	Persentase
Lama Keluhan		
kurang dari 1 bulan	17	62 %
lebih dari 1 bulan	10	38 %
Waktu Terasa Gatal		
siang hari	5	18 %
malam hari	20	75 %
setiap saat	2	7 %
Lokasi Gatal		
tangan /kaki	9	32 %
badan	10	39 %
lipatan kulit	6	22 %
seluruh tubuh	2	7 %
Bentuk Lesi		
bintil-bintil	15	55 %
luka bekas garukan	13	45 %

Keterangan: Jumlah responden yang positif skabies sebanyak 27 dari 143 responden

Hasil survei didapatkan bahwa terdapat beberapa faktor resiko yang diduga berperan sebagai penyebab tingginya prevalensi skabies di Pondok pesantren Al Hidayah, Donowarih, Karangploso, di Kabupaten Malang yaitu kepadatan penghuni kamar tidur yang dihuni lebih dari 3 orang (97%), alas tidur menggunakan karpet 57%, mencuci selimut bulan sekali 42%, jarang dan hamper tidak pernah menjemur alas tidur 61%, penggunaan/bertukar pakaian 57%, menggunakan handuk secara bersama 54%, baju tidak dicuci setiap hari 39%, baju tidak disetrika 93% dan kontak dengan santri yang menderita skabies dalam satu ruangan kamar tidur 62% (Tabel 3).

Tabel 3. Faktor resiko untuk terjadinya penularan penyakit skabies di Pondok Pesantren Al Hidayah, Karangploso, Kabupaten Malang

Kriteria	Jumlah	Persentase
Jumlah Penghuni Kamar Tidur		
sendiri	5	3 %
lebih dari 3 orang	138	97 %
Tempat Tidur /Orang		
1 orang/ tempat tidur	63	44 %
tidur bersama beralas karpet	70	56 %

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Mencuci Selimut		
setiap minggu	45	31 %
setiap 2 minggu	40	27 %
setiap bulan	46	42 %
Menjemur Alas Tidur		
sering	56	39 %
jarang	37	27 %
tidak pernah	50	34 %
Menggunakan Handuk Bersama		
ya	75	54 %
tidak pernah	68	46 %
Menggunakan /Bertukar Pakaian Bersama		
ya	82	57 %
tidak pernah	61	43 %
Frekwensi Mandi		
2 kali	143	100 %
Mandi Menggunakan Sabun		
ya	143	100 %
Mencuci Baju Setiap Hari		
ya	94	61 %
tidak	49	39 %
Baju Disetrika		
ya	12	7 %
tidak	131	93 %
Riwayat Kontak Dengan Santri Yang sakit Skabies		
Ya	94	62 %
Tidak	51	38 %

Hasil serupa didapatkan dari penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu tempat dengan prevalensi skabies yang cukup tinggi sekitar 38-56% (Fikri, Wahongan, Bernadus, & Tuda, 2024) (Putri, Ardiati dan Adriyani, 2024) (Afrilia, et al., 2025). Beberapa faktor resiko yang meningkatkan terjadinya skabies dan mempermudah penularannya di lingkungan pondok pesantren antara lain adanya riwayat kontak dengan penderita skabies (Putri, Ardiati dan Adriyani, 2024), kebersihan pribadi dari santri dan santriwati yang buruk (Samosir, Sitanggang, & MF, 2020), kondisi hunian yang padat, kelembapan ruangan rendah, serta pengetahuan yang rendah tentang skabies (Fauzah & Suparmi , 2023).

Hasil survei tentang kemudahan mendapatkan informasi kesehatan dan cara mendapatkan pengobatan didapatkan bahwa 67 % responden menyatakan tidak pernah mendapatkan penyuluhan mengenai skabies, 97% menyatakan tidak pernah pemeriksaan skabies dari petugas Kesehatan, 67% berobat ke tenaga kesehatan (Puskesmas) jika sakit, 49% memilih tidak berobat, 100% beli obat di apotek atau puskemas, mendapatkan bentuk sediaan obat topical untuk skabies (71%), serta ada proses penyembuhan sebesar 73% setelah pengobatan (Tabel 4).

Tabel 4. Informasi Kesehatan Dan Cara Responden Mendapatkan Pengobatan di Pondok Pesantren Al Hidayah, Karangploso, Kabupaten Malang

Kriteria	Jumlah	Persentase
Penyuluhan tentang skabies		
Ada	52	33 %

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tidak	91	67 %
Pemeriksaan oleh Tenaga Kesehatan		
ya	18	13 %
tidak	125	87 %
Cara berobat		
Diobati sendiri	46	33 %
Tenaga kesehatan	97	67 %
Sudah berobat		
Sudah	96	70 %
belum	47	30 %
Tempat pembelian obat		
Puskesmas/apotek	143	100 %
Keberhasilan terapi		
ya	107	73 %
tidak	39	27 %
Jenis obat yang digunakan		
Topikal	105	71 %
Oral	41	29 %

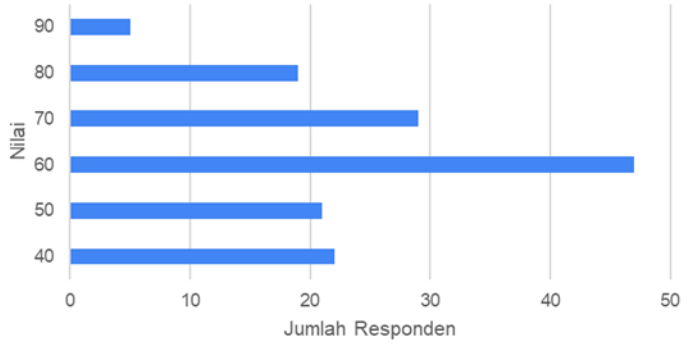
Keberhasilan terapi suatu penyakit ditentukan oleh ketepatan pemilihan obat, kepatuhan pasien dalam melaksanakan pengobatan, ketepatan cara pengobatan, resistensi parasit terhadap pengobatan dan status imun dari individu. Faktor -faktor lain yang mendukung keberhasilan pengobatan adalah penghentian siklus penularan dengan cara mengobati sumber kontak, perbaikan perilaku kesehatan seperti menjaga kebersihan diri, menghindari penggunaan barang pribadi secara bersama sama, serta perbaikan lingkungan (Park, et al., 2024). Masih adanya kegagalan pengobatan pada responden diduga disebabkan belum tepatnya pengobatan skabies, belum adanya penghentian siklus penularan serta rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat yang dimiliki oleh responden.

Prinsip pengobatan skabies adalah pengobatan secara topikal disertai dengan perbaikan perilaku hidup sehat dan bersih secara pribadi dan lingkungan. Pengobatan secara topikal menggunakan permetrin 5%. Cara penggunaan permethrin 5% adalah mengoleskan obat di semua daerah lesi, dipertahankan 8-12 jam tanpa dibilas, dan diulang 4-5 hari kemudian. Tidak tepatnya cara pengobatan menyebabkan tidak optimalnya proses pembunuhan parasit baik dewasa maupun telur, larva dan nimpa (Sunderkötter, Wohlrab , & Hamm , 2021) (Park, et al., 2024). Jika terdapat infeksi sekunder oleh bakteri, maka pengobatan bisa ditambahkan dengan antibiotika. Skabies merupakan penyakit yang masih sering terabaikan dalam pengobatan sehingga dapat menyebabkan terjadinya komplikasi seperti abcess, limfadenitis, *post streptococcal infection* yang menyebabkan glomerullonefritis dan rheumatic heard disease, bahkan terjadi sepsis (Trasia, 2021).

Sedikitnya informasi kesehatan yang diterima oleh responden juga merupakan salah satu faktor tingginya prevalesni skabies di pondok pesantren. Untuk mengurangi dampak tersebut, maka pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa FK UNISMA berupa penyuluhan kesehatan berkaitan dengan epidemiologi, penularan, manifestasi klinis dan penyuluhan hidup bersih dan sehat, kegiatan pengobatan responden yang menderita skabies.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tujuan pemberian penyuluhan kesehatan adalah meningkatkan pengetahuan dan sikap positif santri dan santriwati melalui penyebaran informasi yang akurat, sehingga menstimulasi adanya perubahan perilaku menjadi lebih baik dalam aspek kesehatan. Penyuluhan juga dapat mengembangkan potensi santri dan santriwati dalam memecahkan permasalahan Kesehatan di lingkungan pondok pesantren (Nurmalasari, Shobahi, Permatasari, Nurhabibah, & Masitoh, 2023). Untuk mengetahui keberhasilan dalam proses penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan responden maka diakhir sesi penyuluhan dilakukan pengisian kuesioner berupa post test (**Gambar 1**). Hasil post test menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan penyuluhan sebesar 70% dengan nilai diatas 60. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan oleh Dosen dapat diterima oleh 70% responden dengan baik.



Gambar 1. Nilai post test responden santri dan santriwati Pondok Pesantren Al Hidayah, Karangploso, Kabupaten Malang

Pengabdian masyarakat ini juga memberikan pelatihan pembuatan sabun mandi cair kepada responden. Pelatihan ketrampilan yang diberikan dimaksudkan untuk meningkatkan kemandirian, memberikan wawasan untuk peluang kerja dan wirausaha di lingkungan pesantren, menambah kepercayaan diri serta mendukung perubahan perilaku Kesehatan menjadi lebih baik (Gustriani, Kholis, & Chanifudin, 2024)(Gustriani, Kholis, & Chanifudin, 2024).

KESIMPULAN

Prevalensi terjadinya skabies di pondok pesantren Al Hidayah, Desa Donowarih Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang sebesar 18%. Hal ini disebabkan kepadatan hunian di lingkungan pondok pesantren, kurangnya kesadaran hidup bersih dan sehat dari para santri, kurangnya informasi mengenai skabies, pengobatan yang tidak optimal serta belum memutus siklus penularan skabies. Penyuluhan kesehatan yang diberikan meningkatkan pengetahuan responden tentang skabies serta hidup bersih dan sehat. Pelatihan pembuatan sabun mandi cair merupakan cara untuk merubah perilaku kesehatan, meningkatkan ketrampilan dan peluang bisnis para santri sehingga diharapkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

berdampak pada peningkatan derajat kesehatan dan ekonomi santri dan santriwati

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Fakultas Kedokteran UNISMA atas bantuan dana serta mahasiswa Fakultas Kedokteran UNISMA yang berperan aktif dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

Afifah, A. N., Fatin, M. A., Ghassani, F. S., & Lismandasari. (2022). Analisis Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, Serta Perilaku Hidup. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 21(3) 203-208.

Afrilia, A., Augustina, I., Teresa, A., Widiarti, A., Ratnasari, A., & Jabal, A. R. (2025). Prevalensi Skabies Pada Santri Dan Hewan Reservoir Di Pondok Pesantren Kota Palangka Raya. *Barigas: Jurnal Riset Mahasiswa*, Volume 3, Maret (1): 9-16. DOI: 10.37304/Barigas.V3i1.11896.

Coughlin, S., Vernon , M., Hatzigeorgiou , C., & George , V. (2020). Health Literacy, Social Determinants Of Health, And Disease Prevention And Control. *J Environ Health Sci.*, 6(1):3061.

Fauzah, R., & Suparmi , S. (2023). Analysis Of The Scabies Incidence At As'ad Islamic Boarding School, Jambi City. *Arch Razi Inst.*, Dec 30;78(6):1719-1727. Doi: 10.32592/ARI.2023.78.6.1719.

Fikri, M., Wahongan, G. J., Bernadus, J. B., & Tuda, J. B. (2024). Prevalensi Skabies Pada Santri Laki-Laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado Tahun 2023. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, Volume 12 Nomor 1 | ISSN: 2337-490X.

Gustriani, T., Kholis, M., & Chanifudin. (2024). Pembelajaran Life Skills Bagi Santri Sebagai Inovasi Pendidikan Di Pesantren. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, Volume 5, Nomor 3, September ,Hal (290-296). E-ISSN: 2746-7767.

Iqbal, W., Gusti, A., Pratama, D. K., & Wahyuni, R. (2023). Determinan Tingkat Literasi Kesehatan Masyarakat Yang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, April, Vol 6 (1). E-ISSN - 2654-9751.

Nurmalasari, N., Shobahi, A. M., Permatasari, D. I., Nurhabibah, W., & Masitoh, I. (2023). PENYULUHAN PENTINGNYA PENDIDIKAN TERHADAP. *BELALEK : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , Vol. 1 No.1 , Hal. 36-45.

Park, J., Kwon, S.-H., Lee, Y. B., Kim, H. S., Jeon, J. H., & Cho, G. S. (2024). Clinical Practice Guidelines For The Diagnosis And. *Ewha Med J* , 47(4):E72 Https://Doi.Org/10.12771/Emj.2024.E72.

Putri, N. Z., Ardiati, F. N., & Adriyani, R. (2024). Karakteristik Santri Sebagai Faktor Risiko Timbulnya Gejala Skabies Di. *Media Gizi Kesmas*, Vol. 13, No. 1, June ; 175-183.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Putri, N. Z., Ardiati, F. N., & Adriyani, R. (T.Thn.). Karakteristik Santri Sebagai Faktor Risiko Timbulnya Gejala Skabies Di. *Media Gizi Kesmas*, 10.20473/Mgk.V13i1.2024.175-183.

Samosir, K., Sitanggang, H. D., & MF, M. Y. (2020). Hubungan Personal Hygienedengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9 (3): 144-152 Https://Doi.Org/10.33221/Jikm.V9i03.499.

Sharaf, M. (2024). Scabies: Immunopathogenesis And Pathological Changes. *Parasitol Res*, Mar 4;123(3):149. Doi: 10.1007/S00436-024-08173-6.

Sunderkötter, C., Wohlrab , J., & Hamm , H. (2021). Scabies: Epidemiology, Diagnosis, And Treatment. *Dtsch Arztebl Int.* , Oct 15;118(41):695-704. Doi: 10.3238/Arztebl.M2021.

Trasia, R. F. (2021). Scabies: Treatment, Complication, And Prognosis. *CDK-299*, Vol. 48 No. 12 .

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 272-278
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENYULUHAN DAN DEMONSTRASI PEMBUATAN SABUN *VIRGIN COCONUT OIL* UNTUK PENCEGAHAN DAN PENULARAN SCABIES DI SDN 1 JABUNG MALANG

Dian Novita Wulandari*, Citra Destya Rahma Putri, Gaby Fitri Kharisma, Meylita Shierly Erinda, Nurur Rohman
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
** email Koresponden Penulis: diannovi@unisma.ac.id*

Abstrak
Scabies merupakan penyakit kulit dengan prevalensi tinggi secara global, khususnya di wilayah beriklim tropis. Upaya penanganan yang dapat dilakukan adalah melalui penggunaan sabun. Virgin Coconut Oil (VCO) sebagai salah satu bahan pembuatan sabun yang memiliki kemampuan saponifikasi tinggi. Kandungan asam laurat pada VCO diketahui memiliki aktivitas antibakteri, antivirus, dan antiprotozoa sehingga berpotensi mendukung upaya pengendalian scabies. Program ini diawali dengan pelaksanaan pre-test guna menilai tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan materi sosialisasi. Setelah kegiatan sosialisasi dan pendampingan dilaksanakan, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Hasil evaluasi menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata dari 58,32 pada pre-test menjadi 74,24 pada post-test. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi dan pendampingan memberikan peningkatan signifikan terhadap pemahaman peserta.

Kata Kunci:
scabies; sabun; virgin coconut oil (VCO)

PENDAHULUAN
Scabies adalah penyakit kulit yang memiliki insidensi dan prevalensi tinggi di seluruh dunia, terutama di daerah beriklim tropis (Ulya et al., 2023). Istilah "*scabies*" berasal dari bahasa Latin "*scabere*," yang berarti "menggaruk". Penyakit ini dulu dikenal sebagai "gatal tujuh tahun", dan dapat menyerang baik manusia maupun hewan (Nurmawaddah et al., 2023). Penyebab utama scabies adalah infestasi dan sensitisasi oleh *Sarcoptes scabiei var hominis* dan produknya. Tungau ini mampu membuat terowongan di dalam kulit yang mengakibatkan rasa gatal yang sangat mengganggu terutama saat malam hari (Sarma & Zainun., 2023). Diagnosis scabies dapat dilakukan dengan mengenali beberapa gejala, seperti gatal yang lebih intens di malam hari, kemunculan gejala yang sama di antara anggota kelompok, terbentuknya terowongan atau kunikulus di area tertentu, serta penemuan tungau *Sarcoptes scabiei* itu sendiri (Kurniawan & Franklind., 2020). Seiring dengan perkembangan teknologi di bidang kesehatan, diagnosis scabies dapat dilakukan dengan mendeteksi keberadaan tungau ini pada permukaan kulit. Beberapa metode yang digunakan antara lain *burrow ink test,* mikroskopi,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dermoskopi, dan PCR. Salah satu metode yang praktis adalah dengan menggunakan kerokan kulit (Hermawan et al., 2023).

Di seluruh dunia, diperkirakan lebih dari 300 juta orang terinfeksi scabies setiap tahunnya (Trasia., 2021). Berdasarkan data Kemenkes. (2016) sekitar 2,60% hingga 12,95% dari 261,6 juta penduduk Indonesia menderita scabies, menjadikannya sebagai penyakit kulit ketiga yang paling umum. Penularan scabies dapat melalui kontak langsung (contoh: berjabat tangan), maupun kontak tidak langsung dengan penderita (Lensoni et al., 2020). Penularan secara tidak langsung dapat melalui benda-benda seperti pakaian, handuk, bantal, sprei, dan selimut (Tajudin et al., 2023). Penularan utama scabies adalah melalui kontak fisik, penyakit ini rentan menyebar pada lingkungan tertutup dan padat, seperti rumah, asrama, dan pondok pesantren (Lensoni et al., 2020). Maka dari itu, pentingnya untuk menerapkan praktik kebersihan pribadi yang baik guna mencegah penularan, seperti mencuci dan mengganti pakaian setelah digunakan, menyetrika pakaian, menghindari penggunaan handuk atau pakaian secara bergantian, dan mandi dengan sabun (Efendi & Ibad., 2020).

Sabun merupakan zat pembersih yang terbentuk dari asam lemak yang berasal dari minyak nabati maupun hewani. Secara umum, bentuk sabun dikategorikan menjadi dua, yaitu padat dan cair (Rosmainar, 2021). Salah satu keunggulan sabun cair adalah pH-nya yang cenderung lebih rendah dibandingkan sabun padat sehingga mampu memberikan kelembapan yang lebih optimal bagi kulit. Meskipun demikian, penggunaannya pada kulit sensitif perlu diperhatikan karena sabun cair memiliki kemampuan pembersihan yang lebih kuat (Widyasanti & Ramadha, 2018). Kualitas suatu produk sabun sangat dipengaruhi oleh bahan baku yang digunakan. Virgin Coconut Oil (VCO) merupakan bahan utama dalam formulasi pembuatan sabun dalam program ini, karena memiliki kemampuan saponifikasi yang tinggi (Putri & Ranova, 2023). Kandungan asam laurat dalam VCO memberikan berbagai manfaat kesehatan, termasuk aktivitas antibakteri, antivirus, dan antiprotozoa. Selain itu, VCO juga mempunyai sifat antiinflamasi, mampu menurunkan penanda peradangan, serta berperan dalam meningkatkan fungsi perlindungan kulit (Fadillah et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, kami mengadakan penyuluhan mengenai penyakit scabies sekaligus demonstrasi pembuatan sabun *Virgin Coconut Oil* (VCO) untuk siswa dan siswi SDN 1 Jabung Malang. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah penularan scabies.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri 1 Jabung yang beralamat di Jl. Bromo No. 6, Jabung, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Kegiatan ini berlangsung pada 4 Desember 2024 dan diikuti oleh 90 siswa (kelas 4, 5, dan 6). Pelaksanaan diawali dengan pemberian pre-test guna mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai penyakit scabies serta cara penularannya. Selanjutnya, dilakukan sesi sosialisasi yang mencakup pemaparan materi tentang scabies, diikuti dengan diskusi tanya jawab serta pemberian

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

doorprize sebagai bentuk stimulus untuk meningkatkan antusiasme dan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan juga meliputi pendampingan berupa demonstrasi melalui video mengenai proses pembuatan sabun cair bersama siswa. Program pengabdian ini diakhiri dengan pendampingan dan pelaksanaan post-test untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan setelah sosialisasi dan kegiatan pendampingan diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program ini dilaksanakan di SDN 1 Jabung Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain penyuluhan scabies dan diskusi terkait pencegahan scabies diikuti demonstrasi pembuatan sabun cair dengan bahan *Virgin Coconut Oil.* Peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah 92 siswa/i. Pengambilan data mengenai tingkat pengetahuan siswa/i dilakukan melalui 2 tahap, yakni pre-test dan post-test untuk melihat tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan.



Gambar 1. Pengisian *pre-test* oleh siswa/i

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai scabies serta upaya pencegahannya melalui presentasi berbasis Microsoft PowerPoint yang dilengkapi dengan ilustrasi visual yang menarik dan pembagian leaflet kepada peserta. Setelah pemaparan materi, sesi dilanjutkan dengan diskusi, di mana peserta mengajukan sejumlah pertanyaan terkait scabies, termasuk mengenai perilaku yang perlu diterapkan untuk mencegah terjadinya infeksi. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2024) menerangkan bahwa penggunaan media PowerPoint yang dikombinasikan dengan alat bantu berupa poster dan leaflet terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman sasaran.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Pemberian materi penyakit scabies dan pencegahannya

Kegiatan selanjutnya berupa demonstrasi pembuatan sabun cair dengan menggunakan Virgin Coconut Oil (VCO), suatu bahan alami yang memiliki khasiat luas bagi kesehatan kulit. Para siswa SDN 1 Jabung menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi selama mengikuti proses demonstrasi yang dipandu oleh tim instruktur. Pelaksanaan demonstrasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan aplikatif mengenai pemanfaatan bahan alami serta membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini. Sebagai bentuk apresiasi, produk sabun cair berbahan VCO yang dihasilkan dari kegiatan tersebut dibagikan secara gratis kepada seluruh siswa.



Gambar 3. Demonstrasi pembuatan sabun cair VCO

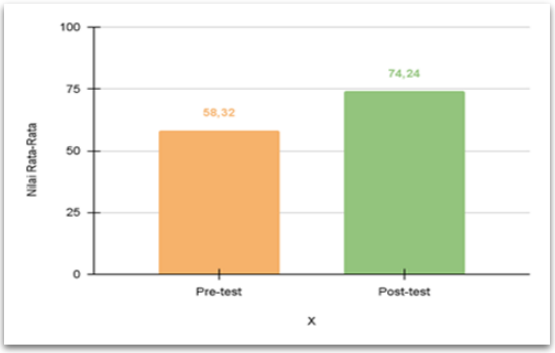
Kegiatan diakhiri dengan sesi diskusi tanya jawab setelah demonstrasi pembuatan sabun yang berlangsung interaktif dan penuh antusiasme dari para siswa/i SDN 1 Jabung. Berbagai pertanyaan diajukan, menunjukkan tingginya minat dan pemahaman. Sebagai langkah evaluasi, selanjutnya diberikan soal *post-test* untuk mengukur pemahaman siswa/i secara lebih komprehensif.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 4. Pengisian *post-test* oleh siswa/i

Hasil pengujian pemahaman siswa dapat dilihat pada gambar 5, pengetahuan sebelum diberikan dan sessudah diberikan mendapatkan peningkatan sebesar 15,92. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dalam pemahaman atau kemampuan siswa/i. Hasil pre/post test yang dilakukan mengalami peningkatan dari 38,33% menjadi 66,67% dimana nilai ini masuk dalam kategori baik (Mutiya. et al, 2023).



Gambar 5. Pengetahuan siswa/i sebelum dan sesudah penyuluhan

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah penyakit scabies dengan menerapkan praktik kebersihan pribadi yang baik guna mencegah penularan, seperti mencuci dan mengganti pakaian setelah digunakan, menyetrika pakaian, menghindari penggunaan handuk atau pakaian secara bergantian, dan mandi dengan sabun salah satunya sabun dengan bahan *Virgin Coconut Oil* (VCO) (Efendi et al., 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di SDN 01 Jabung merupakan upaya yang kami lakukan supaya Siswa/i mengetahui dan memahami apa itu penyakit scabies dan bagaimana cara penanganannya. Melalui penyuluhan ini, kami

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

berharap dapat meningkatkan pemahaman siswa/i, mengenai penyakit scabies secara umum, pencegahan, cara penularan, pemutusan, cara penularan, dan gejala dari scabies.

DAFTAR RUJUKAN

Efendi, R., Adriansyah, AA, & Ibad, M. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15 (2), 25. https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.25-28

Fadillah, A. N., Kholilah, N., Rifianti, N., Khisbullah, F. R., Iza, A. A., Rusliana, R., & Hasina, S. N. (2022). Pencegahan Perkembangan Scabies Di Pondok Nurul Huda Surabaya Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dan Pembagian Virgin Cocout Oil (VCO). Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(3), 561–564. https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2466

Hermawan, R., Sabban, I., Rokim, M., & Fasmalaningrum, A. (2023). Pemeriksaan Mikroskopis Scabies (Sarcoptes scabiei) dengan Metode Kerokan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren. Jurnal Sintesis: Penelitian Sains, Terapan Dan Analisisnya. https://doi.org/10.56399/jst.v4i2.147

Husni, P., Putriana, N. A., & Saputri, F. A. (2018). Pemberian Pemahaman Mengenai Skabies Dan Upaya Pencegahan Skabies Di Desa Cibeusi, Sumedang, Jawa Barat. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 1–3.

Kurniawan, M., Ling, M. S. S., & Franklind. (2020). Diagnosis dan Terapi Skabies. Cermin Dunia Kedokteran, 47(2), 104–107.

Lensoni, Yulinar, Rahmawati, C., Meliyana, Safitri, E., & Rahmayani, D. (2020). Pelatihan Pencegahan Penularan Penyakit Scabies dan Peningkatan Hidup Bersih dan Sehat Bagi Santriwan. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat , 4 (3), 470–475. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.4519

Mutiya Oktariani, Damayanti Damayanti, & Najdah Thalib. (2023). Pelatihan Belajar Pengantar Akuntansi Sebagai Upaya Meningkatkan Soft Skill Bagi Kelompok Remaja OAP (Orang Asli Papua). Faedah : Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 1(1), 56–63. https://doi.org/10.59024/faedah.v1i1.44 Miles, B., & Huberman, A. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.

Nurmawaddah, S., Nurdin, D., & Munir, MA (2023). SKABIES : Laporan Kasus. Jurnal Profesi Medis (MedPro) , 05 (1), 33–39.

Putri, R., & Ranova, R. (2023). Pembuatan Sabun Padat Dari VCO (Virgin Coconut Oil) Dan Ekstrak Buah Mentimun (Cucumis sativus L.). SITAWA: Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional, 2(2), 223-234. https://doi.org/10.62018/sitawa.v2i2.63

Rosmainar, L. (2021). Formulasi Dan Evaluasi Sediaan Sabun Cair Dari Ekstrak Daun Jeruk Purut (Citrus hystrix) Dan Kopi Robusta (Coffea canephora)

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Serta Uji Cemaran Mikroba. Jurnal Kimia Riset, 6(1), 58. https://doi.org/10.20473/jkr.v6i1.25554

Sarma, A. S., Mona, L., & Zainun, Z. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika, 6(2), 9–19.

Tajudin, I. M., Wardani, H. E., Hapsari, A., & Katmawanti, S. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies (Studi Komparatif Berbasis Gender pada Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang). Sport Science and Health, 5(2), 200–217. https://doi.org/10.17977/um062v5i22023p200-217

Trasia, R. F. (2021). Scabies in Indonesia: Epidemiology and Prevention. Insights in Public Health Journal, 1(2), 30. https://doi.org/10.20884/1.iphj.2020.1.2.3071

Ulya, T., Syaidatussalihah, S., & Halid, M. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Untuk Mencegah Penularan Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Al-Muwahhidin Lelede. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(1), 511. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13825

Wahyuni, Y. P., Ramadhani, I., & Chairani, A. (2024). Edukasi Pencegahan Infeksi Scabies Di Pondok Pesantren Modern. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), 2197-2208.

Widyasanti, A., & Ramadha, C. A. (2018). Pengaruh Imbangan Aquadest dalam Pembuatan Sabun Mandi Cair Berbahan Virgin Coconut Oil (VCO). AGRISAINTIFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 2(1), 35. https://doi.org/10.32585/ags.v2i1.217

Samovar, L.A., Richard E.P., Edwin R. M., & Carolyn S.R. (2013). *Communication Between Cultures. Eighth Edition*. Wadsworth: Cengage Learning.

Würtz, E. (2005). Intercultural Communication on Web sites: A Cross-Cultural Analysis of Web sites from High-Context Cultures and Low-Context Cultures. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 11(2), 274–299.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 279-285
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENINGKATAN AKSES LAYANAN KESEHATAN MASYARAKAT MELALUI PENGOBATAN GRATIS DAN PENYULUHAN KESEHATAN DI YNU AL-FAQIHIYYAH PASURUAN

Citra Destya Rahma Putri*, Dian Novita Wulandari, Daffa Rafi Alifiansyah, Azzahra Anggun Sholahina, Yoyon Arif Martino, Nugroho Wibisono, Hardadi Airlangga
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: citradestya@unisma.ac.id*

Abstrak
Pendahuluan. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud implementasi tridharma perguruan tinggi yang berperan penting dalam membentuk karakter dan jiwa sosial mahasiswa. Pengobatan dan Penyuluhan kepada masyarakat sangat efektif dalam pengabdian masyarakat, terlebih saat ini problem kesehatan masih sangat banyak di masyarakat. Metode. Pelayanan kesehatan berupa penyuluhan, pemeriksaan dan pengobatan pada masyarakat sekitar Yayasan Nahdlatul Ulama Al-Faqihiyyah Pasuruan. Hasil. Di dapatkan pasien dalam penyuluhan dan pengobatan ini sebanyak 150 pasien dengan pervalensi penyakit terbanyak adalah hipertensi. Kesimpulan. Kegiatan Bakti Sosial Hati Emas tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, dan pengabdian sosial mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan.

Kata Kunci:
bakti sosial, pengabdian masyarakat, pelayanan kesehatan

PENDAHULUAN
Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar tri dharma perguruan tinggi yang bertujuan membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Kegiatan pengabdian, seperti bakti sosial, menjadi sarana penting dalam membangun empati, rasa tanggung jawab, serta keterampilan komunikasi mahasiswa dalam menghadapi permasalahan nyata di masyarakat (Kusumawati, 2020)

Mahasiswa kedokteran, sebagai calon tenaga kesehatan, perlu dibekali dengan pengalaman langsung dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat agar mampu memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi kesehatan. Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat terbukti dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap peran profesionalisme dan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik kedokteran (Prasetyo, 2019)

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Sejalan dengan hal tersebut, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang menyelenggarakan kegiatan *Bakti Sosial Hati Emas* di Desa Babat, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui layanan kesehatan, edukasi, dan kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Melalui tema "Menumbuhkan Jiwa Kepedulian dan Cinta Kasih terhadap Sesama melalui Pengabdian Tanpa Batas," kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa pengabdian dan cinta kasih dalam diri mahasiswa serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Bakti Sosial Hati Emas dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Lokasi kegiatan dipilih berdasarkan hasil survei kebutuhan masyarakat di Yayasan Nahdlatul Ulama Al-Faqihiyyah Pasuruan. Survei dilakukan melalui observasi langsung dan koordinasi dengan perangkat desa setempat guna mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang mendesak.

Kegiatan ini berlangsung selama dua hari, mulai dari tanggal 14 hingga 15 Desember 2024, dan terdiri dari berbagai rangkaian program, antara lain: pemeriksaan kesehatan gratis, pengobatan umum, penyuluhan kesehatan, home visit untuk warga yang sakit atau lansia yang tidak bisa datang ke tempat pengobatan. Seluruh kegiatan dirancang dengan prinsip promotif dan preventif, sebagaimana disarankan oleh model pemberdayaan masyarakat berbasis kesehatan (Handayani, 2021).

Pelaksanaan kegiatan melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, dosen pembimbing, tenaga medis, serta masyarakat desa sebagai mitra. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui wawancara dengan peserta dan tokoh masyarakat, serta refleksi mahasiswa yang terlibat, untuk menilai efektivitas kegiatan dan dampak yang dirasakan.

Proses pencatatan dan pengobatan dilakukan secara konvensional dengan pendekatan kedokteran komunitas. Setiap pasien menjalani tahapan anamnesis dengan pencatatan data identitas meliputi nama, usia, alamat, dan pekerjaan, diikuti dengan pencatatan keluhan utama serta keluhan penyerta, yang mencakup Riwayat Penyakit Sekarang (RPS), Riwayat Penyakit Dahulu (RPD), dan Riwayat Penyakit Keluarga (RPK). Selain itu, dicatat pula riwayat alergi, riwayat pengobatan sebelumnya, serta riwayat kebiasaan hidup (seperti merokok, konsumsi kopi, olahraga).

Pemeriksaan fisik dilakukan dengan fokus pada pengukuran tanda-tanda vital berupa tekanan darah (Blood Pressure), denyut nadi (Pulse Rate), frekuensi napas (Respiratory Rate), dan suhu tubuh. Selain itu, dilakukan pemeriksaan tambahan berupa pengukuran kadar gula darah (glukosa), kolesterol, dan asam urat menggunakan alat diagnostik sederhana di lapangan.

Berdasarkan hasil anamnesis dan pemeriksaan, pasien diberikan diagnosis medis dan selanjutnya diberikan resep serta obat-obatan sesuai dengan keluhan

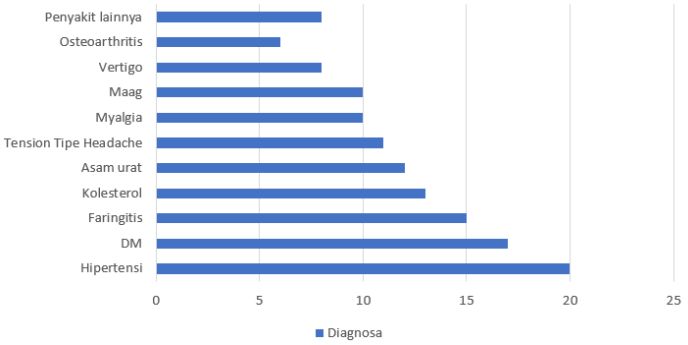
Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dan temuan klinis. Obat yang diberikan meliputi analgesik, antipiretik, antihipertensi, antialergi, vitamin, dan ekspektoran, serta dilakukan edukasi terkait pemakaian obat dan gaya hidup sehat. Untuk kasus yang membutuhkan penanganan lebih lanjut, pasien dirujuk ke fasilitas kesehatan terdekat seperti Puskesmas Gempol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengobatan

Kegiatan Bakti Sosial Hati Emas berhasil menjangkau sebanyak 150 pasien dengan latar belakang keluhan yang beragam. Diagnosis terbanyak yang ditemukan selama kegiatan adalah hipertensi (20 pasien), disusul diabetes mellitus (17 pasien), faringitis (15 pasien), kadar kolesterol tinggi (13 pasien), asam urat tinggi (12 pasien), dan keluhan lainnya seperti mialgia, TTH (Tension-Type Headache), maag, vertigo, serta osteoarthritis. Sebagian pasien juga menunjukkan gejala gabungan dari lebih dari satu kondisi.



Gambar 1. Distribusi diagnosis pada pengobatan massal

Pemeriksaan dilakukan secara sistematis melalui anamnesis menyeluruh, pengukuran tanda vital, serta pemeriksaan penunjang seperti glukosa darah, kolesterol, dan asam urat. Pasien kemudian diberikan terapi berupa obat-obatan sesuai diagnosis serta edukasi terkait pengobatan dan gaya hidup.

Masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi terhadap program ini. Mayoritas menyatakan belum pernah menjalani pemeriksaan medis dalam enam bulan terakhir. Ini menunjukkan adanya kesenjangan layanan kesehatan dasar di wilayah tersebut. Respons positif ini memperlihatkan bahwa intervensi promotif dan preventif dari kegiatan bakti sosial memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesadaran dan perilaku sehat masyarakat.

Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan ini memberi dampak positif terhadap peningkatan empati, keterampilan komunikasi, dan pengalaman klinis langsung. Home visit juga memberikan kontribusi signifikan dalam menjangkau kelompok rentan yang tidak dapat hadir ke lokasi kegiatan. Dengan demikian, kegiatan ini

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

layak dijadikan model replikasi untuk program pengabdian masyarakat berbasis kesehatan di wilayah lainnya.

Penyuluhan Mengenai "Infeksi Menular Seksual Pada Remaja, Hipertensi, Diabetes Mellitus dan Tanaman Herbal"

Kegiatan penyuluhan dalam program Bakti Sosial *HATI EMAS* dirancang sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama pada kelompok rentan yaitu remaja dan lansia. Materi penyuluhan disampaikan dalam dua sesi utama dengan pendekatan interaktif.



Gambar 2. Penyuluhan dilakukan dengan metode seminar pada kelas besar

1. Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Remaja

Sesi ini difokuskan pada remaja usia sekolah untuk memberikan edukasi mengenai jenis-jenis IMS, faktor risiko penularan, serta pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi dan perilaku seksual yang sehat. Edukasi ini penting mengingat remaja merupakan kelompok dengan rasa ingin tahu tinggi, namun sering kali minim informasi valid. Materi disampaikan dengan metode diskusi, studi kasus, dan tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta.

2. Hipertensi dan Diabetes Mellitus

Kedua penyakit ini merupakan masalah kesehatan utama yang ditemukan selama kegiatan berlangsung. Penyuluhan diberikan kepada masyarakat umum, terutama lansia dan orang tua siswa, mengenai pengertian, faktor risiko, gejala awal, serta cara pencegahan dan pengelolaannya. Materi ditekankan pada pengendalian gaya hidup seperti pola makan sehat rendah garam/gula, aktivitas fisik, dan pentingnya kontrol rutin tekanan darah serta gula darah.

3. Tanaman Herbal sebagai Alternatif Dukungan Kesehatan

Penyuluhan ini bertujuan mengenalkan tanaman obat keluarga (TOGA) yang mudah ditanam dan digunakan sebagai dukungan pengobatan tradisional, seperti jahe, kunyit, temulawak, dan sambiloto. Disampaikan bahwa penggunaan tanaman herbal harus dilengkapi dengan pengetahuan yang tepat serta tidak menggantikan pengobatan medis secara total, melainkan sebagai pelengkap.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Dampak Yang Dihasilkan

Penyuluhan

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta aktif mengikuti sesi penyuluhan dan mengajukan pertanyaan kritis, terutama terkait penggunaan obat herbal dan gejala awal diabetes. Ini mencerminkan peningkatan kesadaran dan ketertarikan terhadap topik kesehatan. Penyuluhan terbukti menjadi metode efektif dalam menanamkan pengetahuan dasar kesehatan masyarakat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengobatan

Program kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Yayasan Nahdlatul Ulama Al-Faqihiyyah Pasuruan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar, terutama bagi kelompok rentan dan kurang mampu secara ekonomi. Berdasarkan data pelaksanaan, sebanyak 150 warga mengikuti layanan pemeriksaan dan pengobatan umum yang dilakukan oleh tim medis dan mahasiswa fakultas kedokteran UNISMA.



Gambar 3. Pengobatan yang dilakukan tim kesehatan

Keluhan terbanyak yang dilaporkan masyarakat mencakup hipertensi, faringitis, nyeri otot dan sendi (mialgia), sakit kepala, serta gangguan saluran pernapasan atas seperti batuk pilek. Setelah dilakukan anamnesis dan pemeriksaan fisik sederhana, peserta diberikan edukasi serta obat-obatan sesuai keluhan, seperti analgesik, antihipertensi, vitamin, dan obat batuk. Dalam beberapa kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut, peserta dirujuk ke puskesmas yang telah di ajak kerjasama dalam kegiatan ini.

Dari sisi masyarakat, keberadaan layanan pengobatan gratis disambut antusias karena membantu meringankan beban ekonomi mereka dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Sebagian besar responden menyatakan belum pernah menjalani pemeriksaan kesehatan dalam enam bulan terakhir, yang menunjukkan adanya kesenjangan akses terhadap fasilitas kesehatan formal. Menurut (Prasetya, 2021), kegiatan pengobatan gratis di Yayasan Nahdlatul Ulama Al-Faqihiyyah Pasuruan, berkontribusi pada peningkatan kesadaran

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini penyakit dan pengelolaan kesehatan secara preventif.

Dengan dukungan dari tenaga medis dan kader kesehatan desa, kegiatan pengobatan gratis ini tidak hanya berhasil memberikan layanan jangka pendek, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan secara berkelanjutan.

Home Visite

Kegiatan *home visit* merupakan bagian integral dari program Bakti Sosial *HATI EMAS* yang bertujuan untuk memberikan layanan kesehatan langsung kepada masyarakat, khususnya lansia atau pasien dengan keterbatasan mobilitas yang tidak dapat menghadiri kegiatan di lokasi utama. Kegiatan ini dilakukan oleh tim kesehatan yang terdiri dari mahasiswa dan tenaga medis, dengan membawa perlengkapan pemeriksaan dan edukasi ke rumah pasien.



Gambar 4. Kegiatan pengobatan dengan cara home visite pada pasien yang tidak dapat berkunjung

Kegiatan *home visit* merupakan bagian integral dari program Bakti Sosial *HATI EMAS* yang bertujuan untuk memberikan layanan kesehatan langsung kepada masyarakat, khususnya lansia atau pasien dengan keterbatasan mobilitas yang tidak dapat menghadiri kegiatan di lokasi utama. Kegiatan ini dilakukan oleh tim kesehatan yang terdiri dari mahasiswa dan tenaga medis, dengan membawa perlengkapan pemeriksaan dan edukasi ke rumah pasien.

Beberapa pasien yang dikunjungi diketahui memiliki tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol dan belum pernah menjalani pemeriksaan medis dalam jangka waktu lama. Edukasi mengenai pentingnya minum obat secara rutin, serta pengaruh pola makan dan stres terhadap penyakit kronis menjadi materi utama yang disampaikan. Home visit juga memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam menerapkan pendekatan holistik dan berbasis empati kepada pasien. Interaksi ini mengasah soft skill mahasiswa dalam berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, dan memberikan pelayanan yang bersifat humanistik.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang di Yayasan Nahdlatul Ulama Al-Faqihiyyah Pasuruan berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sasaran. Melalui rangkaian kegiatan berupa pengobatan langsung, penyuluhan kesehatan, serta home visite, peserta mendapatkan pengetahuan dan layanan kesehatan yang lebih komprehensif.

Pelaksanaan penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, pencegahan penyakit, serta pengelolaan kesehatan keluarga. Layanan pengobatan memberikan akses kesehatan yang mudah dan terjangkau bagi warga yang membutuhkan. Sementara kegiatan home visite memungkinkan tim medis untuk melakukan pemeriksaan dan pemantauan kesehatan secara personal, terutama bagi pasien yang memiliki keterbatasan mobilitas atau kondisi kesehatan khusus.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dengan masyarakat sebagai bentuk implementasi tri dharma perguruan tinggi. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan yang lebih luas untuk mendukung pemberdayaan kesehatan masyarakat secara mandiri dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang dan Yayasan Nahdlatul Ulama Al-Faqihiyyah Pasuruan.

DAFTAR RUJUKAN

Handayani, S. U. (2021). Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Promotif dan Preventif Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15-24.

Kusumawati, H. &. (2020). Pengabdian Masyarakat Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 45-52.

Prasetya, Y. &. (2021). Efektivitas Layanan Kesehatan Bergerak dalam Menjangkau Wilayah Terpencil. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 21-30.

Prasetyo, B. L. (2019). Dampak Kegiatan Pengabdian Masyarakat terhadap Kompetensi Sosial Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 123-130.

Siregar, D. H. (2020). Pengaruh Kegiatan Pelayanan Kesehatan Lapangan terhadap Kompetensi Klinis Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Kedokteran*, 101-108.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 286-293
Penerbit: Universitas Islam Malang

PELATIHAN DIGITAL MARKETING UNTUK PENGEMBANGAN UMKM BERKELANJUTAN DI DESA TULUSBESAR

Fita Mustafida*, Davina Jenika Martin, Muhammad Toriqul Ma'arif
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: fita.mustafida@unisma.ac.id*

Abstrak
Pelatihan digital marketing menjadi strategi penting dalam mendukung pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berkelanjutan, terutama di wilayah pedesaan. Desa Tulusbesar, sebagai salah satu desa dengan potensi ekonomi yang berkembang, menghadapi tantangan dalam pemasaran produk lokal secara lebih luas. Program pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital, termasuk media sosial, e-commerce, dan strategi pemasaran berbasis data. Melalui pendekatan berbasis praktik dan studi kasus, peserta dibekali dengan keterampilan teknis dan strategi pemasaran yang efektif. Hasil dari pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing UMKM, memperluas jangkauan pasar, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci:
digital marketing; UMKM; pemasaran online; keberlanjutan

PENDAHULUAN
Desa memiliki beragam potensi perekonomian yang dapat menopang pembangunan nasional. Namun, di saat yang sama desa merupakan penyumbang kemiskinan paling besar (Herdiansah, 2020). Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa adalah dengan membuat ataupun ikut terlibat dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM adalah kegiatan usaha yang dilakukan oleh orang perorangan atau kelompok yang bertujuan untuk menyejahterakan individu maupun kelompoknya (Idayu, 2021). Menurut siaran pers yang dikeluarkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia pada bulan Oktober 2022, UMKM memiliki peran yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia karena menyumbang sebanyak 99% dari keseluruhan unit usaha. Selain itu, UMKM juga berkontribusi sebanyak 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sebanyak 96,9% tenaga kerja nasional (Limanseto, 2022). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya UMKM dalam mendukung ekonomi Indonesia. Selain itu adanya UMKM juga dapat mengurangi kesenjangan ekonomi di Indonesia (Aliyah, 2022; Susila, 2017) Pertumbuhan UMKM yang semakin meningkat tentunya memerlukan dukungan berbagai aspek, dari aspek regulasi, kebijakan, keuangan, kapasitas sumber daya manusia dan teknologi (Chairi, 2022). Semua aspek tersebut dapat mempengaruhi kesuksesan UMKM. Khusus

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

penggunaan teknologi, saat ini hampir semua jenis usaha termasuk UMKM berlomba-lomba untuk memasarkan produknya melalu platform digital, khususnya UMKM yang berada di kota-kota besar. Sedangkan bagi UMKM yang ada di pedesaan penggunaan platform digital sebagai sarana promosi dan pemasaran masih belum banyak dilakukan.

Desa Tulus Besar merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh para pelaku usaha di desa ini adalah keterbatasan dalam pemasaran dan akses ke pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, pelatihan digital marketing menjadi solusi penting dalam meningkatkan daya saing UMKM agar lebih berkelanjutan dan berkembang. Pelatihan digital marketing bertujuan Meningkatkan pemahaman pelaku UMKM tentang pemasaran digital dan Meningkatkan keterampilan para warga UMKM di Desa Tulusbesar dalam penggunaan media sosial dan platform e-commerce.

Berdasarkan uraian diatas, maka mahasiswa-mahasiswi Kandidat Sarjana Mengabdi kelompok 33 berinisiatif membantu masyarakat di Desa Tulusbesar untuk mengembangkan UMKM.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program kerja dirancang melalui berbagai metode yang saling melengkapi untuk memastikan efektivitas kegiatan. Tahap awal dimulai dengan persiapan dan perencanaan yang dilakukan melalui identifikasi kebutuhan mitra. Proses ini dilakukan dengan melakukan survei kepada pelaku UMKM untuk memahami tingkat pengetahuan mereka mengenai digital marketing serta hambatan yang mereka hadapi dalam memanfaatkan teknologi untuk pemasaran. Data awal ini menjadi dasar penting bagi tim pengabdian dalam menentukan fokus materi pelatihan yang relevan dan sesuai dengan kondisi mitra.

Setelah tahap identifikasi kebutuhan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian teori dan presentasi oleh narasumber yang berpengalaman dalam bidang pemasaran digital. Pada tahap ini peserta diperkenalkan dengan konsep dasar digital marketing, strategi branding, dan berbagai pendekatan pemasaran berbasis teknologi yang dapat diterapkan dalam pengembangan UMKM. Pemanfaatan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok diperjelas melalui pemaparan contoh pemanfaatan platform tersebut sebagai media promosi yang mampu meningkatkan jangkauan pasar. Penyampaian teori dikombinasikan dengan penjelasan mengenai strategi pemasaran digital yang relevan dengan karakteristik bisnis UMKM, sehingga peserta dapat memperoleh pemahaman menyeluruh terkait potensi pemasaran online.

Untuk memperkuat pemahaman teoritis, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi dan studi kasus. Pada fase ini peserta diajak menganalisis berbagai contoh keberhasilan UMKM lain yang telah berhasil memanfaatkan digital marketing dalam memperluas pasar mereka. Studi kasus tersebut memberikan gambaran nyata mengenai praktik pemasaran digital yang efektif, sekaligus membantu peserta memahami langkah-langkah strategis yang dapat diadaptasi dalam bisnis

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

masing-masing. Kombinasi antara teori, simulasi, dan studi kasus memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif bagi pelaku UMKM.

Seluruh rangkaian kegiatan ini dilatarbelakangi oleh sejumlah permasalahan yang dihadapi mitra, khususnya para pelaku UMKM di Desa Tulusbesar. Meskipun desa ini memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, tantangan terkait keterbatasan akses teknologi masih menjadi kendala utama. Di beberapa wilayah desa, akses internet belum merata sehingga menghambat upaya pengembangan usaha berbasis digital. Selain itu, sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan strategi pemasaran konvensional yang terbatas pada pasar lokal, sehingga diperlukan upaya penguatan pemahaman mengenai pemasaran digital untuk meningkatkan daya saing produk di tingkat yang lebih luas.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai konsep dan manfaat digital marketing, serta memberikan pembekalan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam pengembangan usaha mereka. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu para pelaku usaha menyadari pentingnya kehadiran bisnis di ruang digital serta peluang pemasaran yang dapat dijangkau melalui platform online. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memasarkan produk secara daring melalui pemanfaatan media sosial, marketplace, maupun website, sehingga jangkauan pasar dapat diperluas hingga ke tingkat regional maupun nasional.

Pelatihan ini turut memperkenalkan berbagai alat dan platform digital marketing yang dapat digunakan untuk mengelola kampanye pemasaran secara lebih efektif. Peserta diperkenalkan dengan penggunaan Google Ads, Facebook Ads, dan Instagram sebagai media promosi, serta strategi SEO dan email marketing untuk meningkatkan visibilitas bisnis. Materi ini disusun agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan teknik pemasaran digital secara mandiri.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara langsung dengan pelaku UMKM. Identifikasi tersebut dilakukan untuk menggali permasalahan utama yang dihadapi dalam pemasaran digital serta mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap teknologi. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan perencanaan teknis kegiatan. Tim pengabdian kemudian menyiapkan materi pelatihan yang meliputi pengenalan digital marketing, pemanfaatan media sosial untuk promosi, strategi branding online, hingga penggunaan platform marketplace sebagai sarana pemasaran produk. Sarana pendukung seperti modul pelatihan, proyektor, serta akses internet turut disiapkan untuk mendukung kegiatan praktik secara langsung.

Pelaksanaan program dilakukan melalui sesi sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi difokuskan pada peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya pemasaran digital dalam perkembangan usaha. Setelah itu, sesi pelatihan teknis diberikan melalui demonstrasi dan praktik langsung, seperti pembuatan dan pengelolaan akun bisnis di media sosial, penerapan strategi pemasaran digital

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

untuk memperluas jangkauan, pemanfaatan marketplace seperti Shopee dan Tokopedia sebagai media penjualan, serta pembuatan konten promosi yang menarik dan efektif. Kegiatan ini dirancang agar peserta dapat langsung mengaplikasikan materi yang diberikan pada usaha masing-masing.

Tahap akhir kegiatan mencakup pendampingan dan evaluasi. Pendampingan diberikan kepada peserta yang masih mengalami kendala dalam menerapkan teknik pemasaran digital yang telah diajarkan. Tim pengabdian memberikan arahan dan solusi praktis untuk membantu peserta mengoptimalkan penggunaan platform digital. Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan umpan balik yang diperoleh dari peserta, serta dengan mengamati perubahan pada aktivitas pemasaran digital yang mulai diterapkan oleh pelaku UMKM setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi ini menjadi indikator keberhasilan program sekaligus dasar untuk rekomendasi pengembangan kegiatan pada masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dilakukan, didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan digital marketing yang mencakup pembuatan akun e- commerce Shopee dan Tokopedia, tips-tips untuk membangun dan membesarkan citra produk, mengunggah foto produk dan deskripsi produk, memelihara toko dengan meningkatkan kehadiran online untuk menjaga visibilitas dan penjualan produk UMKM serta bagaimana cara untuk beriklan di kedua platform e-commerce tersebut. Platform Shopee dan Tokopedia digunakan sebagai contoh karena dua platform ini adalah dua e commerce dengan pengguna paling banyak di Indonesia (Ahdiat, 2024; Anggraeni, 2024; Virdhani, 2024).

Para peserta juga memperoleh pemahaman mengenai pemanfaatan media sosial serta platform e-commerce dengan tujuan untuk mencapai target pasar yang lebih luas, supaya mereka dapat menjangkau pelanggan potensial di luar wilayah Malang. Selain itu, dengan memanfaatkan media s osial, para pelaku UMKM dapat membangun citra merek produk yang lebih kuat dan menciptakan kesan positif di mata pelanggan, misalnya dengan membuat merek dan logo yang menarik. Pembuatan logo yang baik akan memberi dampak positif bagi penjualan dan pemasaran. Di sisi lain, kemasan juga berperan sebagai daya tarik terhadap penjualan produk yang berimbas kepada naiknya angka penjualan (Permata, 2023).

Para pelaku UMKM juga memahami bahwa dengan memasarkan produk secara digital, pihak penjual dan pelanggan tetap bisa aktif berkomunikasi melalui kolom ulasan, komentar sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan loyalitas pelanggan terhadap toko maupun produk yang dijual. Pada pemaparan bagian ini, dijelaskan contoh-contoh ulasan dari pelanggan yang positif yang membuat rating toko semakin baik maupun ulasan negatif pelanggan, yang dapat mengurangi rating dan berpengaruh terhadap kepercayaan pelanggan.

Pelaksanaan KSM-T pada tahun 2025 yang dilakukan berbasis luring yang menggunakan metode sosialisasi, dalam melakukan program kerja ini mahasiswa mahasiswi KSM-T kelompok 33 mengabdi pada satu lokasi bersamaan dengan satu

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

tema yaitu *"Pelatihan Digital Marketing Untuk Pengembangan UMKM Berkelanjutan di Desa Tulusbesar".*

Penyuluhan Digital Marketing memberikan dampak kepada seluruh warga UMKM di Desa Tulusbesar yakni lebih produk UMKM dapat dikenal lebih luas di pasar digital, baik di tingkat lokal maupun nasional, serta peningkatan penjualan dengan strategi pemasaran yang lebih efektif, diharapkan terjadi peningkatan penjualan dan pendapatan para pelaku usahadan keberlanjutan usaha para pelaku UMKM lebih mandiri dalam menjalankan pemasaran digital dan lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.



Gambar 1. Penyuluhan sosialisasi bersama ibu PKK

Sosialisasi dan pendampingan dilakukan melalui berbagai metode, seperti seminar, serta sesi praktik langsung dalam penggunaan platform digital seperti media sosial, e-commerce, dan marketplace. Pelatihan ini mencakup aspek fundamental digital marketing, mulai dari pembuatan konten pemasaran yang menarik, optimalisasi media sosial, strategi cara untuk menggunakan QRIS hingga pemanfaatan analitik data untuk memahami tren pasar dan perilaku konsumen. Program ini dilakukan secara luring dengan pendekatan sosialisasi dan pendampingan langsung kepada para pelaku UMKM. Mahasiswa KSM-T kelompok 33 memberikan pelatihan melalui seminar, lokakarya (workshop), dan praktik langsung dalam menggunakan berbagai platform digital.

Pelatihan ini juga memfasilitasi terciptanya jaringan dan kolaborasi antara UMKM di desa Tulusbesar. Para peserta kegiatan dapat saling bertukar ide dan pengalaman, serta terciptanya potensi untuk mengembangkan kemitraan bisnis baru dalam lingkungan ekonomi lokal. Kolaborasi antar UMKM dan pembentukan jaringan bisnis lokal merupakan faktor penting dalam pengembangan UMKM. Berdasarkan hasil kegiatan, dapat diketahui bahwa pendidikan digital marketing bagi UMKM di desa, sangat penting untuk dilakukan. Dengan pemahaman yang telah didapatkan, UMKM dapat lebih efektif dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan visibilitas dan daya saing produk mereka di pasar. Oleh karena itu, untuk mendukung pengembangan ini diperlukan dukungan infrastruktur digital, seperti akses internet yang cepat dan terjangkau. Hal ini

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan penerapan strategi pemasaran digital oleh UMKM. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah berhasil mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh UMKM dalam menerapkan strategi pemasaran digital, seperti keterbatasan sumber daya dan keterampilan teknis. Pelatihan ini telah membuka peluang baru bagi pelaku UMKM untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan pasar global yang semakin digital. Dengan demikian, pelatihan digital marketing ini telah berkontrubusi positif dalam pengembangan UMKM di Desa Tulusbesar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan penerapan strategi pemasaran digital sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan pengembangan UMKM di desa Tulusbesar. Hasil kegiatan menunjukkan efek yang positif, para peserta terbukti mendapatkan manfaat signifikan terutama dalam hal pengetahuan untuk memetakan potensi usaha, menetapkan strategi pemasaran, dan teknik pengelolaan usaha. Di akhir kegiatan, disarankan agar pengembangan potensi kewirausahaan desa dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan. Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berjalan dengan lancar, meskipun terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, dana, serta perbedaan tingkat pendidikan dan keterampilan peserta. Namun, semangat dan partisipasi aktif peserta, serta kerjasama antara tim Pengabdian kepada Masyarakat, pemateri, mahasiswa, dan pihak Desa Tulusbesar menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini. Untuk memaksimalkan dampak positif kegiatan ini, beberapa saran Tim Pengabdian Kepada Masyarakat untuk kegiatan selanjutnya adalah adanya kontinuitas pelatihan. Pelatihan berkala dapat membantu UMKM tetap mengikuti perkembangan teknologi dan tren pasar digital. Pemerintah setempat juga dapat memberikan dukungan dalam bentuk akses internat yang lebih luas dan terjangkau, serta penyediaan fasilitas teknologi yang diperlukan untuk mendukung penerapan strategi pemasaran digital. Hal yang juga penting adalah pembentukan komunitas dan jejaring bisnis lokal yang aktif supaya UMKM dapat saling mendukung dan peluang kolaborasi bisnis menjadi luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada UNISMA dan juga pemerintah daerah Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) kelompok 33. Teriring doa semoga Allah SWT selalu melindungi dan merahmati kita semua. Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada yang memberi hibah pengabdian masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2022). *Digital Marketing*: Strategy, Implementation, and Practice. Pearson Education.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2021). Marketing 5.0: Technology for Humanity. Wiley.

Laudon, K. C., & Traver, C. G. (2021). E-commerce 2021: Business, Technology, Society. Pearson.

Susanto, A., & Kurniawan, A. (2020). *Strategi Digital Marketing untuk UMKM*. Pustaka Man

Sunarni, N. I., Lia Maulia; Firmansyah, Eka Kurnia. (2023). *Pendampingan Umkm Dalam Upaya Optimalisasi Potensi Wisata Desa Margamekar, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat* Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, journal.unmas.ac.id/index.php/senadiba/article/view/8426/6337 Denpasar. https://e

Susila, A. R. (2017). Upaya Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Menghadapi Pasar Regional Dan Global In *Kewirausahaan Dalam Multi Persfektif* (pp. p. 153-171). https://repository.ut.ac.id/7047/1/fe2017-12-arief.pdf

Suwarni, E. S., Kristina; Mirza, A. Haidar. (2019). Peluang Dan Hambatan Pengembangan Usaha Mikro Pada Era Ekonomi Digital. *Ikhraith-Ekonomika*, 2(2), p. 29-34. https://journals.upi yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/401/283

Virdhani, M. H. (2024). *Shopee, TikTok, Tokopedia, dan Lazada, Mana E-Commerce Pilihan Brand Lokal dan UMKM?* disway.id. Retrieved 11 Agustus from https://disway.id/read/755498/shopee-tiktok tokopedia-dan-lazada-mana-e-commerce-pilihan-brand-lokal-dan-umkm/15

Wati, A. P. M., Jefry Aulia; Indrawati, Aniek. (2020). *Digital Marketing*. Edulitera.

Aliyah, A. H. (2022). *Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.* Welfare: Jurnal https://doi.org/https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4719 Ilmu Ekonomi, 3(1), p.

Anggraeni, R. (2024). 5 *Platform E-Commerce yang Paling Banyak Dikunjungi, Shopee atau Tokopedia*? teknologi.bisnis.com. https://teknologi.bisnis.com/read/20240402/266/1754640/5-platform-e commerce-yang-paling-banyak-dikunjungi-shopee-atau-tokopedia

Az-zahra, P. S., Arti. (2022). *Pengaruh Digital Marketing Terhadap Minat Beli Konsumen*. JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), 6(3), p. https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2573 2008-2018.

Chairi, Z. A. I. A. (2022). *Peningkatan Produktifitas UMKM Melalui Pemanfaatan Digital Marketing di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area*. E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 13(2), p. 334-349. http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas

Idayu, R. H., Mohamad; Suhandi. (2021). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa di Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang*

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Banten. Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo, 7(1), p. 73-85. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35906/jm001.v7i1.729

Jasri; Arfan, N. H. H., Hurriah Ali. (2022). *Penerapan Digital Marketing dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Usaha Mirko Kecil dan Menengah*. Iltizam Journal of Shariah Economic Research, 6(2), p. 212-224. https://doi.org/https://doi.org/10.30631/iltizam.v6i2.1452

Limanseto, H. (2022). *Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah*. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4593/perkembangan-umkm-sebagai-critical-engine perekonomian-nasional-terus-mendapatkan-dukungan-pemerintah

Oktaviani, F. R., Diki. (2018). I*mplementasi Digital Marketing dalam Membangun Brand Awareness PRofesi Humas*, 3(1), p. 1-20. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/prh.v3i1.15878

Permata, A. G. F., Poppy; Rochmaniah, Ainur. (2023). *Peningkatkan Pemasaran Dan Identitas Produk Kerupuk Desa Jumputrejo Melalui Pembuatan Logo Dan Kemasan. Selaparang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), p. https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/16788/7671 1789-1794. Sunarni, N. I., Lia Maulia; Firmansyah, Eka Kurnia. (2023). Pendampingan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 294-300
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMBERDAYAAN LITERASI DIGITAL BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK PENGENALAN TEKNOLOGI BAGI ANAK-ANAK

Fita Mustafida*, Naufal Axelle Firdaus, Muhammad Dwi Ramadhani, Nina Amaniati, Ana Nur Qomariyah
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: fita.mustafida@unisma.ac.id*

Abstrak
Dalam era digital yang semakin berkembang, literasi digital menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Islam Malang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital berbasis budaya lokal bagi anak-anak di desa. Program ini mengadaptasi teknologi dalam pembelajaran melalui permainan tradisional yang dimodifikasi secara digital dan pelatihan penggunaan aplikasi dasar seperti penggunaan typing Land untuk mengenalkan keyboard dan Microsoft Word. Metode yang digunakan meliputi survei, observasi, serta eksperimen lapangan yang melibatkan partisipasi aktif anak-anak, orang tua, dan masyarakat desa. Hasil dari program menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman anak-anak terhadap literasi digital, termasuk aspek teknis dan etika berinternet. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan literasi digital yang berkelanjutan dan berbasis budaya lokal.

Kata Kunci:
literasi digital; budaya lokal; teknologi; pelatihan

PENDAHULUAN

Literasi merupakan suatu kemampuan individu dalam mengolah dan memahami informasi ketika melakukan kegiatan membaca dan menulis. Dengan kata lain, literasi adalah seperangkat keterampilan dan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, serta memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang dengan kemampuan literasi yang baik akan mampu mendapatkan dan menggunakan informasi secara efisien dan efektif, mengevaluasi informasi secara kritis dan sesuai dengan kompetensinya, serta mampu menggunakan informasi yang didapat secara akurat dan kreatif. daya literasi sangat dibutuhkan sebagai kekuatan dalam menanamkan budaya literasi pada diri sendiri. Daya literasi yaitu kekuatan menggunakan dan memanfaatkan berbagai hal untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap ditandai dengan berbagai aktivitas positif seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Daya literasi ini dapat dilihat dari berbagai komponen literasi informasi. Akan tetapi, budaya literasi pada era milenial semakin ditinggalkan. Masyarakat yang dimanjakan oleh teknologi yang serba instan, cenderung menjadi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

masyarakat yang suka hal- hal instant. Misalnya, mereka lebih suka menonton film daripada membaca buku, mereka lebih suka bermain handphone daripada membaca buku. Maka, ketika beritaberita hoax yang beredar, masyarakat dengan mudah percaya karena mereka tidak mempunyai inisiatif unruk mencari kebenarannya dengan cara membaca. Maka, budaya literasi Indonesia menjadi semakin tertinggal dengan negara lain.

Kebiasaan membaca sangat penting. Namun, beberapa kendala dan alasan biasanya diungkapkan karena malas dan isi karya sastra yang kurang menarik. Hal ini membuat budaya literasi di era milenial semakin mengkhawatirkan sebab minimnya kesadaran akan budaya berliterasi terhadap karya sastra yang ada. Kebanyakan membaca ketika ada perlunya saja, sehingga saat ini berkurangnya karya-karya sastra baru yang dihasilkan oleh generasi generasi penerus bangsa di era milenial. Faktor lain yang memengaruhi rendahnya literasi adalah kurangnya motivasi dan keingintahuan padahal dengan membaca kita dapat membuka jendela-jendela ilmu pengetahuan. Seseorang pasti mendapatkan informasi-informasi yang lebih akurat dan tidak diragukan lagi. Iklan-iklan yang banyak mengeksploitasi tubuh perempuan, sinetron-sinetron menjual mimpi, game online yang membius, konten-konten media sosial seperti face book, youtube, instagram, tweeter, whatshap, line dan sebagainya yang sangat memikat sehingga dapat menghipnotis khalayaknya. Mereka menciptakan budaya ketergantungan bagi khalayaknya. Dengan demikian budaya buruk ini harus diantisipasi dengan budaya literasi media. Literasi media perlu disosialisasikan secara terus menerus kepada masyarakat sampai mereka betul betul menyadari bagaimana cara mengkonsumsi media dengan benar (Novianti, 2019:220).

Budaya literasi harus dipupuk sejak dini, dari para orang tua di lingkungan keluarga. Para orang tua seharusnya mengajarkan anak-anak mereka untuk senang membaca di rumah. Salah satu cara dalam meningkatkan budaya literasi di rumah yaitu dengan memberikan bacaan karya sastra. Oleh karena, anak-anak suka dengan bacaan-bacaan yang berkarakter. Karya sastra memiliki unsur-unsur intrinsik yang dapat membuat anak seolah-olah ikut andil dalam alur cerita yang diciptakan di dalam karya sastra. Tokoh-tokoh yang digambarkan dengan watak-watak protagonis dapat mencuri perhatian anak sehingga anak dapat meneladani sikap-sikap yang digambarkan oleh tokoh.

Literasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat menggunakan potensi serta keterampilan dalam mengolah dan juga memahami informasi saat melakukan kegiatan atau aktivitas membaca dan menulis. Hal tersebut merupakan konsep awal literasi. Namun, literasi berkembang tidak hanya membaca dan menulis, literasi merupakan kemampuan manusia dalam mengkomunikasikan segala informasi dengan sesama manusia (Windarti, 2018:49). Literasi sangat banyak sekali manfaatnya, salah satu keuntungan dari literasi ini diantaranya adalah dapat melatih diri untuk dapat lebih terbiasa dalam membaca serta juga dapat membiasakan seseorang untuk dapat menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan menggunakan bahasa yang dipahami. Dengan berliterasi, dapat membantu meningkatkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

wawasan serta pengetahuan seseorang dalam menggunakan informasi secara efektif dan efisien. Sedangkan literasi digital merupakan pemanfaatan media digital sebagai upaya dalam mewujudkan budaya literasi. Digitalisasi merupakan salah satu fenomena perkembangan teknologi yang mengganti bentuk fisik menjadi bentuk berbasis daring (Windarti, 2018:50). Sedangkan literasi digital diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkkap digital sehingga dapat menemukan dan memilih informasi secara kritis, berkreatifitas, berkolaborasi dengan oranglain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial budaya yang berkembang (Nurlela, Narulita, dan Wajdi, 2018:449-450).

Karakteristik literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi teknologi (perangkat keras dan platform perangkat lunak), tetapi juga untuk proses "membaca" dan "memahami" sajian isi perangkat teknologi serta proses "menciptakan" dan "menulis" menjadi sebuah pengetahuan baru (Kurnianingsih, Rosini, dan Ismayati, 2017:63). Literasi digital memanfaatkan teknologi internet dalam menyampaikan dan mengkomunikasikan kegiatan literasi. literasi digital adalah literasi informasi yang membekali khalayak dengan kemampuan untuk mencerna, memahami, menyeleksi, dan mendapatkan kembali (*to retrieve*) informasi di tengah banjir informasi yang terjadi (Kurnia dan Astuti, 2017:153).

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan Masyarakat. Kegiatan ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal. Pelaksanaan kegiatan akan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, tokoh masyarakat, serta anak-anak sebagai sasaran utama. Kegiatan dilakukan di Desa Tulus Besar, Kecamatan Tumpang. Adapun metode dilakukan mengikuti tahapan berikut: 1) Analisis Kebutuhan dengan Mengidentifikasi tingkat literasi digital anak-anak serta budaya lokal yang dapat diintegrasikan. 2) Penyusunan Materi – Mengembangkan modul berbasis budaya lokal, seperti cerita digital dan permainan edukatif. 3) Pelaksanaan Literasi Digital – Mengadakan workshop interaktif untuk anak-anak, 4) Evaluasi dan Pendampingan – Mengukur perkembangan literasi digital anak-anak dan membentuk komunitas digital desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan program menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan minat serta pemahaman anak terhadap literasi digital. Dibahas sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kegiatan yang diawali dengan analisis kebutuhan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, guru, dan orang tua untuk memahami tingkat literasi digital anak-anak serta mengidentifikasi budaya local yang dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran teknologi. Menurut Vygotsky (1978), lingkungan sosial memiliki peran penting dalam proses belajar anak, termasuk dalam mengenalkan teknologi. Anak-anak lebih mudah memahami konsep baru jika dikaitkan dengan pengalaman dan budaya yang sudah mereka kenal (Rogoff, 2003). Dengan demikian, pemetaan kebutuhan yang dilakukan dalam tahap ini akan memastikan bahwa intervensi berbasis teknologi dapat disesuaikan dengan latar belakang sosial dan budaya di desa tulus besar, kecamatan tumpang. Selanjutnya disusun materi pembelajaran yang dikembangkan dengan mengaitkan teknologi dengan budaya lokal. Hal ini mencakup pengembangan modul, bahan ajar berbasis cerita rakyat digital, permainan tradisional berbasis aplikasi, dan dokumentasi seni local menggunakan media digital.

Menurut Bruner (1996), pendekatan pembelajaran berbasis budaya memungkinkan anak-anak memahami konsep teknologi melalui skema yang sudah mereka kuasai sebelumnya. Selain itu, Warschauer (2004) menekankan bahwa literasi digital yang sukses harus kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, mengaitkan teknologi dengan budaya lokal akan membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi anak-anak desa.

2. Pemberdayaan literasi digital berbasis budaya local untuk pengenalan Teknologi bagi anak-anak di Desa

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan literasi digital dilakukan dengan pengenalan teknologi melalui permainan tradisional yang dimodifikasi secara digital yaitu Aplikasi Typing Land, serta aplikasi word untuk mengolah dokumen. Menurut Piaget (1952), anak-anak belajar lebih baik melalui eksplorasi dan interaksi langsung dengan lingkungan mereka. Kegiatan workshop interaktif ini sejalan dengan konsep experiential learning dari Kolb (1984), yang menekankan bahwa pengalaman langsung dapat mempercepat pemahaman konsep baru. Selain itu, penelitian oleh Livingstone & Helsper (2007) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan guru dalam literasi digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran teknologi di kalangan anak-anak.

Dari evaluasi yang dilakukan, terdapat peningkatan pemahaman anak dalam aspek literasi digital, baik dalam penggunaan teknologi maupun dalam memahami etika berinternet. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program ini juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan literasi digital berbasis budaya lokal.

Setelah pelaksanaan kegiatan, dilakukan survei sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur perkembangan pemahaman literasi digital anakanak. Selain itu, pendampingan rutin dilakukan melalui kelompok belajar atau komunitas digital berbasis desa dengan penyediaan media daring (grup WhatsApp

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

atau website lokal) untuk berbagi informasi dan hasil karya anak-anak. Menurut Bloom (1956), evaluasi yang baik harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, evaluasi dalam kegiatan ini tidak hanya mengukur pemahaman anak-anak terhadap teknologi, tetapi juga sejauh mana mereka mampu menggunakannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembentukan komunitas digital berbasis desa sesuai dengan konsep community of practice dari Wenger (1998), yang menekankan bahwa pembelajaran berkelanjutan terjadi melalui interaksi dalam komunitas sosial yang mendukung.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan literasi digital pada anak-anak di desa dengan pendekatan berbasis budaya lokal. Hal ini sejalan dengan teori literasi digital yang dikemukakan oleh Gilster (1997), yang menekankan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pemahaman kritis terhadap konten digital. Melalui metode yang diterapkan, anak-anak lebih mudah memahami teknologi karena dikaitkan dengan elemen budaya yang mereka kenal. Pendekatan ini didukung oleh teori pembelajaran kontekstual (Johnson, 2002), yang menekankan pentingnya mengaitkan pengalaman belajar dengan lingkungan nyata untuk meningkatkan pemahaman. Workshop interaktif dan pembuatan konten digital berbasis budaya lokal berhasil meningkatkan keterampilan digital anak-anak sekaligus memperkuat kecintaan mereka terhadap warisan budaya, sebagaimana ditekankan dalam konsep culturally relevant pedagogy oleh Ladson-Billings (1995).

Guru dan orang tua yang terlibat juga menunjukkan peningkatan pemahaman dalam mendampingi anak-anak menggunakan teknologi secara bijak, sesuai dengan konsep digital parenting yang dikemukakan oleh Livingstone dan Helsper (2007). Selain itu, terbentuknya komunitas digital desa menjadi sarana berkelanjutan bagi anak-anak dan masyarakat dalam mengembangkan keterampilan digital mereka. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan literasi digital tetapi juga mampu menjaga dan melestarikan budaya lokal dalam era digital, sebagaimana dijelaskan oleh Warschauer (2004) dalam studinya tentang akses dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Dengan hasil yang positif ini, diharapkan program KSM-T UNISMA dapat menjadi model dalam upaya pemberdayaan literasi digital bagi anak-anak dengan tetap mempertahankan kearifan lokal sebagai media pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Hasil Pelaksanan program literasi digital ini bertujuan agar Pemerintah Desa khususnya masyarakat di Desa Tulusbesar, Dusun Sumbersari Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang memberikan evaluasi secara langsung dan memberikan literasi digital kepada anak desa agar dapat menjadi salah satu keterampilan penting bagi anak agar dapat mengakses informasi dengan mudah dan efektif.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kegiatan pelatihan, sosialisasi dan bakti sosial yang dilakukan oleh Mahasiswa KSM-T Unisma Kelompok 36 dalam pelaksanaanya di lapangan juga didampingi dan selalu di support oleh Perangkat dusun dan desa. Sehingga dalam pelaksanaan anggota KSM-T dapat mengetahui dan merancang kegiatan agar sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan, sehingga maksimal dalam pelaksanaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan kegiatan KSM-T kelompok 36, dapat disimpulkan bahwa program kerja KSM-T kelompok 36 dalam Mendukung Peningkatan literasi digital anak telah menunjukkan hasil yang positif dalam memfasilitasi akses aplikasi typing land dan Microsoft word bagi anak didesa Tulusbesar.

Pelaksanaan program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) sebagai upaya pemberdayaan literasi digital berbasis budaya lokal bagi anak-anak desa telah memberikan hasil yang positif. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan minat anak-anak dalam penggunaan teknologi digital, baik dalam aspek teknis maupun dalam memahami etika berinternet. Metode pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam menarik perhatian anak-anak dan mempermudah pemahaman mereka terhadap teknologi.

Selain itu, keterlibatan masyarakat, termasuk orang tua dan pemerintah desa, menjadi faktor kunci dalam kesuksesan program ini. Partisipasi aktif mereka dalam mendukung literasi digital bagi anak-anak berkontribusi pada keberlanjutan program dan memberikan dampak positif bagi komunitas secara keseluruhan.

Dengan hasil yang diperoleh, diharapkan bahwa model pembelajaran ini dapat diterapkan secara lebih luas guna meningkatkan literasi digital di kalangan anak-anak desa. Pemerintah desa dan masyarakat mendukung inisiatif serupa untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki akses dan keterampilan digital yang memadai dalam menghadapi tantangan dunia modern.

DAFTAR RUJUKAN

Harapan, H., Itoh, N., Yufika, A., Winardi, W., Keam, S., Te, H., Megawati, D., Hayati, Z., Wagner, A. L., & Mudatsir, M. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19): A literature review. *Journal of Infection and Public Health, 13*(5), 667–673.

Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran, dan mitra yang dilakukan oleh Japelidi. *Jurnal Informasi, 47*(?), ?. https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/16079

Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga pustakawan sekolah dan guru di wilayah Jakarta Pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(1), ?. https://jurnal.ugm.ac.id/jpkm/article/view/25370

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Novianti, D., & Fatonah, S. (2019). Budaya literasi digital pada ibu-ibu rumah tangga. *Jantro: Jurnal Antropologi—Isu-Isu Sosial Budaya, 21*(2), ?. http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/149

Nurlela, R. S., Nutulita, S., & Wajdi, F. (2018). Peranan literasi digital dalam mengidentifikasi urgensi wisata religi. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Oktaviani, M., Aulia, R. N., & Narulita, S. (2018). Telaah literasi digital dalam mengidentifikasi minat masyarakat terhadap wisata religi di Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Windarti, A. (2018). Literasi digital dan perilaku kecurangan akademik dalam dimensi fraud triangle. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 301-310
Penerbit: Universitas Islam Malang

EFEKTIVITAS PENYULUHAN TENTANG PENTINGNYA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI SDN 06 SUMBERPETUNG

Cepi Yazirin*, Roifatul Umam, Puput Yuliana Lestari, Miftach Linatul Hamdiyah, Aldillah Zantari, Hikmah Nur Riski, Muhammad Zandi D. A., Eka Lailatul Rohma, Bisma Abid Listoni, Iqbal Wafi Attallah, Muhammad Fahmi, Muhammad Aludin
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: cepiyazirin10@unisma.ac.id*

Abstrak
Penyuluhan merupakan suatu kegiatan nonformal dalam rangka mengubah paradigma siswa dalam memotivasi belajar untuk meraih apa yang mereka cita-citakan. Namun, pencapaian tujuan pendidikan ini di beberapa tempat masih terhambat oleh sejumlah permasalahan. Permasalahan ini tidak hanya terjadi di daerah terpencil saja, hal ini juga muncul di sekolah-sekolah, seperti halnya yang terjadi di SDN 06 Sumberpetung. Salah satu hal yang dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi di SDN 06 Sumberpetung adalah dengan adanya penyuluhan tentang pentingnya belajar dalam meningkatkan motivasi belajar di SDN 06 Sumberpetung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan dalam mengumpulkan data, serta mencari sebuah informasi dari para informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan jenis penelitian deskrisptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara kepada guru dan siswa SDN 06 Sumberpetung, untuk memperoleh data sesuai dengan masalah yang diteliti. Penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan yang dilakukan di SDN 06 Sumberpetung menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa siswa yang sebelumnya kurang termotivasi untuk belajar mengalami perubahan sikap yang positif. Akan tetapi, sebagian siswa yang mengikuti penyuluhan menyatakan bahwa mereka lebih memahami pentingnya pendidikan dalam mencapai masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci:
penyuluhan; motivasi; belajar

PENDAHULUAN
Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses untuk mencapai tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar. Tercapai tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah terlihat dari hasil belajar yang diraih siswa. Dengan prestasi yang tinggi, para siswa mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik. Siswa yang menempuh pendidikan tinggi akan memiliki lebih banyak kesempatan atau peluang untuk mencapai potensi diri, yang

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

akan meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, pencapaian tujuan-tujuan pendidikan ini di beberapa tempat masih terhambat oleh sejumlah permasalahan. Kurangnya semangat belajar siswa menjadi salah satu penyebabnya. Permasalahan ini tidak hanya terjadi di daerah terpencil saja, hal ini juga muncul di sekolah-sekolah di bidang yang memerlukan perhatian lebih besar secara keseluruhan, seperti halnya yang terjadi di SDN 06 Sumberpetung.

Salah satu hal yang dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi di SDN 06 Sumberpetung adalah dengan adanya penyuluhan tentang pentingnya belajar dalam meningkatkan motivasi belajar di SDN 06 Sumberpetung. Penyuluhan adalah suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya. Penyuluhan merupakan suatu kegiatan nonformal dalam rangka mengubah paradigma siswa dalam memotivasi belajar dalam meraih apa yang mereka cita-citakan.

Penyuluhan ini berisi motivasi agar siswa tetap semangat belajar meskipun menghadapi berbagai tantangan. Penyuluhan ini disajikan secara interaktif melalui permainan dan diskusi, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menerima materi yang disampaikan. Dalam hal ini, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Seseorang akan mendapatkan hasil yang diinginkan dalam belajar apabila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pencapaian hasil yang baik. Seseorang akan melakukan suatu kegiatan karena ada motivasi dalam dirinya. Adanya motivasi yang tinggi dalam belajar akan mencapai hasil yang optimal (Rahman, 2021).

Motivasi juga merupakan usaha yang didasari untuk mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang, agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Fungsi motivasi dalam belajar diantaranya adalah mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, menyeleksi perbuatan, mendorong timbulnya tingkah laku dan perbuatan (Adha et al., 2023).

Motivasi belajar memiliki peranan sangat penting pada keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Filgona dkk., 2020) bahwa "*Motivation is the key to success in the teaching-learning process*". Dengan demikian setiap terjadinya proses belajar mengajar pada tiap-tiap mata pelajaran harus memperhatikan unsur motivasi belajar siswa.

Hal ini dikuatkan oleh Vanstenkiste dalam (Filgona dkk., 2020) bahwa siswa yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajarinya. Motivasi untuk melakukan sesuatu dapat muncul dengan berbagai cara. Ini bisa menjadi karakteristik kepribadian atau minat jangka panjang yang stabil dalam melakukan sesuatu. Penting untuk dicatat bahwa mencapai tingkat motivasi yang tinggi di kelas mengarah ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Selain kurangnya motivasi belajar, permasalahan yang terjadi di SDN 06 Sumberpetung adalah belum adanya fasilitas belajar yang memadai yang menjadi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

salah satu hal yang membuat anak kurang termotivasi untuk belajar. Kenyamanan dan efektivitas proses belajar mengajar dapat berkurang karena fasilitas yang kurang memadai, seperti ruang kelas yang tidak nyaman, kurangnya sumber belajar, dan peralatan pendukung pembelajaran yang kurang memadai. Selain itu, banyak anak menghadapi tantangan besar karena terbatasnya akses ke sekolah, terutama mereka yang tinggal di daerah terpencil atau sistem transportasi yang tidak memadai.

Selain itu, kurangnya dorongan untuk mengejar kesuksesan akademis seringkali dikaitkan dengan rendahnya minat belajar. Sehingga, diperlukan strategi yang lebih penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Mendidik masyarakat tentang nilai pendidikan dan keuntungan menerima pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan. Usaha ini diyakini akan membantu siswa memahami betapa pentingnya tetap termotivasi untuk belajar meskipun banyak tantangan yang mereka hadapi.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan dalam mengumpulkan data, serta mencari sebuah informasi-informasi dari para informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan jenis penelitian deskrisptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan masyarakat, serta perilaku yang dapat dilihat dan diarahkan terhadap lingkungan dan individu pada umumnya. Penelitian deskrisptif kualitatif merupakan metode dengan cara mendeskripsikan, menganalisis, mendokumentasikan, dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari hasil wawanacara, observasi, dan telaah dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam suatu penelitian diperlukan data-data yang akan membantu peneliti untuk sampai pada suatu kesimpulan tertentu, sekaligus data tersebut akan membuat kesimpulan yang dibuat. Adapun yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh (Rahman, 2021). Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif berupa data lapangan baik itu observasi, wawancara, maupun dokumentasi dan dukungan dengan data-data kepustakaan. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang merupakan sumber data utama.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer yaitu diperoleh dari responden atau informan melalui guru dan siswa di SDN 06 Sumberpetung. Data sekunder yaitu berpaku pada jurnal, website, berita, dan dokumen-dokumen bersumber dari data kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara kepada guru dan siswa SDN 06 Sumberpetung, untuk memperoleh data sesuai dengan masalah yang diteliti. Metode observasi merupakan suatu metodologi pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan dan melakukan pengamatan terhadap peristiwa. Sedangkan wawancara

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka atau tanya jawab langsung antar peneliti dan narasumber, atau orang yang memiliki pengetahuan mengenai pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Strategi yang paling efektif dalam meningkatkan motivasi siswa adalah melalui penyuluhan yang bersifat interaktif, dengan menyajikan diskusi dan kisah inspiratif yang relevan dengan latar belakang mereka. Selain itu, guru berperan penting sebagai motivator dan fasilitator, tidak hanya dalam proses belajar mengajar tetapi juga dalam memberikan dukungan moral dan informasi mengenai peluang pendidikan yang tersedia, seperti beasiswa dan bantuan lainnya.

Penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan yang dilakukan di SDN 06 Sumberpetung menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa siswa yang sebelumnya kurang termotivasi untuk belajar mengalami perubahan sikap yang positif. Mereka menunjukkan minat yang lebih besar dalam kegiatan belajar dan memiliki keinginan yang lebih kuat untuk mencapai cita-cita, meskipun menghadapi kendala finansial dan berasal dari lingkungan dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Sebagian besar siswa yang mengikuti penyuluhan menyatakan bahwa mereka lebih memahami pentingnya pendidikan dalam mencapai masa depan yang lebih baik. Selain itu, adanya interaksi dalam bentuk permainan dan diskusi selama penyuluhan turut membantu mereka dalam memahami materi yang disampaikan. Guru-guru juga mengamati adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kelas setelah penyuluhan berlangsung.



Gambar 1. Penyuluhan tentang pentingnya belajar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Februari 2025 kepada salah satu guru SDN 06 Sumberpetung, yaitu: “Penyuluhan ini menunjukkan adanya peningkatan minat dalam belajar, mereka lebih aktif bertanya serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

kegiatan ini mempunyai manfaat besar bagi siswa SDN 06 Sumberpetung dalam melanjutkan pendidikan hingga meraih cita-citanya. Hal ini merupakan strategi yang paling efektif untuk mengatasi kurangnya motivasi dalam belajar dan mengejar cita-cita. Serta dalam hal ini, guru juga berperan sebagai motivator dan fasilitator, sehingga guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan dorongan moral dan informasi mengenai peluang beasiswa atau bantuan pendidikan lainnya."

Dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menghambat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah keterbatasan ekonomi serta kurangnya dukungan motivasi dari keluarga dan lingkungan sekitar. Sebelum penyuluhan, banyak siswa cenderung pasif dan kurang memiliki motivasi dalam belajar. Namun, setelah mengikuti penyuluhan, terdapat perubahan signifikan dalam sikap siswa, dimana mereka menjadi lebih aktif, percaya diri, dan memiliki keinginan lebih besar untuk mengejar pendidikan lebih tinggi.

Dengan demikian, meskipun lingkungan dan faktor ekonomi menjadi kendala utama, intervensi yang tepat seperti penyuluhan dan dukungan dari guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuka peluang lebih besar bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Setelah melakukan wawancara dengan sebagian guru di SDN 06 Sumberpetung, peneliti juga melakukan wawancara dengan sebagian murid, yang kemudian menghasilkan beberapa fokus penelitian yang akan dibahas, yaitu:

Pentingnya Penyuluhan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. Penyuluhan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pengajaran atau motivasi untuk mengubah paradigma siswa dalam memotivasi belajar untuk mendorong siswa dalam meraih apa yang mereka cita-citakan. Dalam hal ini penyuluhan memberikan manfaat yang signifikan dalam mengembangkan motivasi belajar siswa. Penyuluhan dapat membantu siswa dalam mengatur waktu dengan lebih baik, sehingga siswa dapat belajar lebih terorganisir dan terstruktur.



Gambar 2. Sesi bertanya dari siswa

Penyuluhan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir positif dan memberikan dukungan sosial yang keduanya berkontribusi pada peningkatan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

motivasi belajar secara signifikan. Dengan demikian, penyuluhan tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan mental siswa untuk lebih bersemangat dalam mencapai tujuan belajar. Penyuluhan memiliki kaitan erat dengan motivasi belajar siswa, karena dapat mempengaruhi faktor-faktor yang mendasari dorongan mereka untuk belajar, baik dari sisi emosional, kognitif, maupun sosial. Penyuluhan meningkatkan kesadaran siswa tentang tujuan belajar mereka, yang merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan mereka. Penyuluhan ini juga disertai dengan kegiatan sesi bertanya dari siswa, permainan, maupun kegiatan lainnya.

Penyuluhan juga dapat memberikan informasi yang relevan mengenai manfaat pendidikan yang dapat mendorong siswa, yaitu dorongan untuk belajar yang muncul dari siswa itu sendiri karena rasa ingin tahu atau minat terhadap pelajaran. Adapun pengertian motivasi itu sendiri adalah dorongan dalam diri untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan tertentu dengan mengharapkan sesuatu yang biasa disebut tujuan. Dengan kata lain, tiap-tiap kegiatan yang dikerjakakan seseorang dapat terjadi karena ada sesuatu dorongan yang kuat dari individu yang bersangkutan tersebut, maka kekuatan pendorong inilah yang dinamakan motivasi. Adapun motivasi belajar adalah hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.



Gambar 3. Penyuluhan sebagai motivasi belajar

Motivasi didefinisikan sebagai konstruk teoretis untuk menjelaskan inisiasi, arah, intensitas, ketekunan, dan kualitas perilaku, terutama perilaku yang diarahkan pada tujuan (Brophy, 2010). Senada dengan pendapat (Cook & Artino, 2016) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan proses dimana kegiatan yang diarahkan pada tujuan saat dimulai dan berlangsungnya kegiatan.

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya akan tinggi pula, sebaliknya motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi dapat menetukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh. Motivasi adalah istilah yang paling sering

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya, (Idham Kholid, 2017). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan dan cita-cita.

Sedangkan menurut Robbin dalam (Opit, 2014) berpendapat bahwa motivasi adalah hal-hal yang timbul dari rangsangan internal atau eksternal yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan aktivitas, tindakan, perilaku, dan tindakan seseorang. Jika motivasinya tinggi, maka aktivitasnya juga akan meningkat dan hasilnya akan lebih baik, bahkan mungkin mencapai tingkat yang optimal. Jika motivasi yang mendorong tindakan itu rendah, maka aktivitasnya juga akan berkurang, dan hasilnya akan minimal.

Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar (Koeswara, 1989; Siagia, 1989; Sehein, 1991; Biggs dan Tefler, 1987 dalam Dimyati dan Mudjiono, 2006).

Sardiman mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2007). Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada orang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperolah prestasi. yang lebih baik lagi.

Motivasi belajar merupakan faktor fundamental dalam proses pendidikan, terutama bagi siswa yang tengah menempuh jenjang akademik. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah keberhasilan akademik dan perwujudan cita-cita.

Dalam konteks pencapaian cita-cita, motivasi belajar berperan sebagai motor penggerak yang memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan akademik dengan ketekunan dan disiplin. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan sikap proaktif dalam mencari ilmu, memiliki daya juang yang kuat dalam menghadapi kesulitan, serta mampu mengembangkan strategi belajar yang efektif. Dengan demikian, mereka lebih siap untuk meraih prestasi yang diperlukan dalam mencapai cita-cita yang diimpikan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Selain itu, penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat motivasi yang tinggi memiliki tingkat keterlibatan yang lebih baik dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan hasil akademik. Motivasi juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan.

Untuk meningkatkan motivasi belajar, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi penetapan tujuan yang jelas, pemberian umpan balik positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memotivasi siswa dengan memberikan dorongan, bimbingan, serta membangun suasana yang kondusif agar mereka terus bersemangat dalam menuntut ilmu.

Dengan demikian, motivasi belajar bukan sekadar dorongan sesaat, tetapi merupakan elemen kunci yang menentukan keberhasilan siswa dalam meraih cita-cita mereka. Setiap siswa perlu menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar agar mampu mencapai masa depan yang lebih cerah. Secara umum, motivasi dapat muncul dari dua sumber utama, yaitu dari dalam diri dan dari luar diri siswa. Motivasi intrinsik muncul secara alamiah dari keinginan pribadi untuk memperoleh keterampilan tertentu, memahami informasi baru, mengembangkan sikap untuk berhasil, menikmati proses kehidupan, atau bahkan dari kebutuhan untuk diterima oleh orang lain. Sementara itu, motivasi ekstrinsik timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, seperti hadiah, pujian, ajakan, perintah, atau bahkan paksaan dari lingkungan sekitar yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu menumbuhkan dorongan belajar tersebut. Beberapa langkah dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar, antara lain melalui pemberian nilai yang berfungsi sebagai simbol hasil usaha siswa. Banyak siswa terdorong untuk berprestasi karena ingin meraih nilai yang tinggi, meskipun guru perlu mengingat bahwa nilai bukan satu-satunya indikator keberhasilan belajar yang sejati. Nilai tersebut idealnya dihubungkan dengan perkembangan aspek afektif, bukan hanya kemampuan kognitif semata.

Selain itu, kegiatan penyuluhan juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar. Melalui penyuluhan yang disampaikan dalam bentuk diskusi, permainan edukatif, atau kegiatan interaktif lainnya, siswa dapat diajak untuk memahami pentingnya belajar dan menumbuhkan minat mereka secara lebih alami. Penyuluhan semacam ini mampu membentuk kesadaran bahwa belajar adalah tantangan yang perlu dihadapi dengan kerja keras, sehingga siswa dapat terdorong untuk secara aktif mencari cara meningkatkan motivasinya sendiri.

Upaya lainnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar mereka. Dengan mengetahui perkembangan kemampuan diri, siswa dapat terdorong untuk mempertahankan atau meningkatkan capaian

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

yang telah diperoleh. Peningkatan hasil belajar biasanya memunculkan rasa bangga dan memotivasi siswa untuk terus berusaha lebih baik. Selain itu, pemberian pujian atas prestasi atau keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas juga sangat penting diberikan pada waktu yang tepat. Pujian bertindak sebagai penguat positif yang dapat menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan, mempertinggi motivasi, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Hadiah juga dapat menjadi salah satu bentuk motivasi yang kuat. Ketika siswa mengetahui bahwa upaya mereka dapat menghasilkan apresiasi berupa hadiah, mereka akan lebih bersemangat untuk belajar dan menekuni bidang yang diminati. Namun demikian, pemberian hadiah perlu dilakukan secara bijak agar tidak menimbulkan ketergantungan, melainkan menjadi pendorong bagi siswa untuk terus mengembangkan diri.

Melalui berbagai langkah tersebut, guru dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat memupuk motivasi siswa, baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar diri mereka. Motivasi belajar yang kuat pada akhirnya akan membantu siswa mencapai prestasi optimal dan mengembangkan potensi diri secara lebih maksimal.

KESIMPULAN

Penyuluhan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir positif dan memberikan dukungan sosial yang keduanya berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar secara signifikan. Dengan demikian, penyuluhan tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan mental siswa untuk lebih bersemangat dalam mencapai tujuan belajar. Penyuluhan memiliki kaitan erat dengan motivasi belajar siswa, karena dapat mempengaruhi faktor-faktor yang mendasari dorongan mereka untuk belajar, baik dari sisi emosional, kognitif, maupun sosial. Penyuluhan meningkatkan kesadaran siswa tentang tujuan belajar mereka, yang merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan mereka. Penyuluhan juga dapat memberikan informasi yang relevan mengenai manfaat pendidikan yang dapat mendorong siswa, yaitu dorongan untuk belajar yang muncul dari siswa itu sendiri karena rasa ingin tahu atau minat terhadap pelajaran.

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan yaitu: a) Memberi angka; b) Penyuluhan; c) Mengetahui hasil; d) Memberikan pujian; e) Memberikan hadiah (Afandi et al., 2020)..

DAFTAR RUJUKAN

Daftar Adha, Neviyarni, & Nirwana. (2023). Studi Literatur : Peran Motivasi dalam Proses Belajar Mengajar. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, *1*(2), 433–445. https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/index

Afandi, M. F., Wilandari, D. F., Suwarno, E., Savitri, S. I., & Rukmana, I. J. (2020). Penyuluhan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

di Masa Pandemi Covid-19 di Yayasan Manarul Ichsan. *Abdi Laksana*, *3*(1), 209–215. http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAL/article/view/24870/11908

Brophy, J. (2010). Motivating Students to Learn (3 ed.). Routledge.

Cook, D. A., & Artino, A. R. (2016). Motivation to learn: An overview of contemporary theories. Medical Education, 50(10), 997–1014. https://doi.org/10.1111/medu.13074

Filgona, J., Sakiyo, J., M. Gwany, D., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in Learning. Asian Journal of Education and Social Studies, 10(4), 16–37. https://doi.org/10.9734/AJESS/2020/v10i430273

Opit, H. V. (2014). Motivation and Activity Analysis for Improving Learning Achievement of Teaching Planning in State University of Manado. International Journal of Education and Research, 2 No. 10, 479–488.

Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *2*(3), 61–68. https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843

Sardiman, A. M. (2007). Interaksi & motivasi belajar mengajar. Rajagrafindo Persada. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=634986

Sardiman. (2016). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Tabrani Rusyan, (2001), Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 311-317
Penerbit: Universitas Islam Malang

LAYANAN KLINIK HUKUM GRATIS SEBAGAI INOVASI KONKRET DALAM MENYEDIAKAN AKSES HUKUM BAGI MASYARAKAT DI DESA SUMBERPETUNG, KALIPARE

Cepi Yazirin*, Abid Galang Wicaksono, Ailsya Aprilia Andara Earlin, Anindita Tri Utami Wajo, Fadli Lugas Dewanto, Fahmi Ma'aniyal Furqon, Farhan Effendi, Mochammad Robbich, Muhammad Erik Al Afandi, Salamatus Sa'diyah, Sitty Aisyach Az-Zachra Salsabillah, Taskia Kama'il Firdaus

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**Koresponden penulis: cepiyazirin10@unisma.ac.id*

Abstrak

Minimnya akses terhadap layanan hukum di daerah pedesaan menjadi kendala utama dalam pemenuhan hak-hak masyarakat terhadap keadilan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan layanan klinik hukum gratis sebagai upaya meningkatkan akses hukum bagi masyarakat Desa Sumberpetung, Kalipare, Kabupaten Malang. Metode yang digunakan meliputi konsultasi hukum langsung di posko, konsultasi daring melalui WhatsApp, serta kunjungan langsung ke lokasi klien. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 9 kasus hukum telah dikonsultasikan dengan masyarakat, 4 di antaranya telah masuk dalam proses pelaporan kepada kepolisian. Selain itu, tim berhasil menyusun 4 berkas Legal Opinion dan memfasilitasi satu kasus untuk mendapatkan pendampingan hukum lebih lanjut melalui kerja sama dengan LBH Kota Malang. Evaluasi program menunjukkan bahwa 85% klien merasa puas dengan layanan yang diberikan. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa layanan klinik hukum gratis dapat meningkatkan kesadaran hukum serta memberikan solusi konkret bagi masyarakat desa yang kesulitan mengakses keadilan.

Kata Kunci:
akses hukum; konsultasi hukum; pendampingan hukum

PENDAHULUAN

Akses terhadap keadilan dan layanan hukum merupakan hak dasar yang seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Namun, realitas menunjukkan bahwa masyarakat desa seringkali menghadapi berbagai kendala dalam mengakses layanan hukum. Minimnya informasi tentang hak-hak hukum, jarak yang jauh dari pusat layanan hukum, biaya yang mahal, serta kurangnya pemahaman tentang prosedur hukum menjadi beberapa faktor yang menghambat terpenuhinya kebutuhan hukum masyarakat desa. Akibatnya, banyak masyarakat desa yang rentan terhadap ketidakadilan, seperti sengketa tanah, eksploitasi tenaga kerja, atau konflik sosial yang tidak terselesaikan secara adil.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Dalam upaya mencapai keadilan yang merata, bantuan hukum gratis berperan sebagai penerang di tengah kegelapan ketidakpastian bagi individu-individu yang terpinggirkan. Dengan menyediakan layanan hukum tanpa biaya, bantuan hukum gratis memberikan solusi praktis bagi mereka yang tidak mampu mengakses bantuan hukum, (Anthon Fathanudien, 2024) padahal hal tersebut seharusnya menjadi hak asasi mereka. Namun, bantuan hukum gratis tidak hanya sekadar menyediakan representasi hukum; ia juga mencakup pendidikan hukum, membekali masyarakat rentan dengan pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kompleks dalam sistem hukum.

Meskipun demikian, di balik optimisme ini, terdapat tantangan yang signifikan. Mulai dari keterbatasan sumber daya hingga kurangnya kesadaran akan hak-hak hukum, perjalanan menuju keadilan yang merata sering kali dihadapkan pada rintangan-rintangan yang sulit diatasi. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dan pentingnya bantuan hukum gratis bagi masyarakat kurang mampu menjadi prasyarat untuk mengatasi hambatan-hambatan ini (Journal et al., 2024). Dengan demikian, kita dapat terus berupaya menciptakan sistem hukum yang benar-benar inklusif dan adil bagi semua.

Tantangan ini diperparah oleh kurangnya keberadaan lembaga atau layanan hukum yang terjangkau dan mudah diakses di daerah pedesaan. Masyarakat desa seringkali tidak memiliki akses ke advokat atau konsultan hukum yang dapat memberikan bantuan secara profesional. Selain itu, rendahnya literasi hukum membuat banyak masyarakat desa tidak menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk memperoleh perlindungan dan bantuan hukum. Kondisi ini menciptakan ketimpangan yang signifikan antara masyarakat urban dan rural dalam hal pemenuhan hak-hak hukum mereka.

Konsultasi hukum memberitahukan pengetahuan hukum bagi orang yang belum mengetahui dan bagi orang yang mempunyai permasalahan hukum agar dapat mengambil langkah yang tepat dan konsultasi tidak memungut biaya. (Cahyaningtyas et al., 2025). Hal itu dilakukan karena apabila konsultasi ke penasihat hukum pasti meminta bayaran. Adanya ketidakmampuan Masyarakat secara finansial untuk menuntut haknya sesuai dengan prosedur hukum, menuntut untuk diadakannya suatu kebijaksanaan sehingga dapat mengajukan suatu perkara dengan tidak terbentur oleh biaya. Hal tersebut karena hukum sebagai alat yang diciptakan untuk mencapai keteraturan, ketertiban, dan kesejahteraan Masyarakat (Kurniawan et al., 2021).

Melatarbelakangi kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat melalui layanan klinik hukum gratis hadir sebagai inovasi konkret untuk menjawab kebutuhan mendesak ini. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menyediakan akses hukum yang mudah, terjangkau, dan berkualitas bagi masyarakat desa. Dengan menyediakan layanan konsultasi hukum gratis, pendampingan dalam penyelesaian sengketa, serta edukasi hukum kepada masyarakat, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran hukum dan memberdayakan masyarakat desa untuk memahami serta memperjuangkan hak-

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

hak mereka. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengurangi kesenjangan akses hukum antara masyarakat desa dan kota, serta menciptakan sistem hukum yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua lapisan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui layanan klinik hukum gratis dilaksanakan dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, dimulai dengan tahap identifikasi kebutuhan dan permasalahan hukum yang dihadapi oleh masyarakat di desa mitra. Langkah awal ini sangat penting untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan real masyarakat. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim kami merancang program secara matang dan melakukan koordinasi intensif dengan berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah desa, praktisi hukum, akademisi, serta lembaga-lembaga yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memastikan adanya dukungan optimal dari semua pemangku kepentingan, (Tome & Dungga, 2023) sehingga program dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Setelah program dirancang, kami melakukan publikasi secara luas melalui berbagai media, termasuk media sosial seperti Instagram, dan WhatsApp, serta melalui penyebaran informasi di tempat-tempat strategis seperti balai desa, pasar, sekolah, dan tempat keramaian lainnya. Publikasi ini bertujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin masyarakat yang membutuhkan bantuan hukum. Selain itu, kami juga melakukan sosialisasi langsung kepada perangkat desa, ketua RT, RW, serta warga setempat untuk memastikan bahwa informasi tentang program layanan klinik hukum gratis tersebar secara merata dan dipahami dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat.



Gambar 1. Publikasi program kerja

Klinik hukum gratis kemudian diadakan dengan menyediakan layanan konsultasi dan pendampingan hukum bagi masyarakat.(Simandjuntak & Mantiri, 2022) Konsultasi hukum dilakukan melalui tiga metode yang fleksibel, yaitu: (1) kunjungan langsung ke posko pengabdian masyarakat yang telah disediakan, (2) konsultasi via chat melalui aplikasi WhatsApp untuk memudahkan masyarakat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

yang tidak dapat hadir secara fisik, dan (3) pemanggilan langsung ke lokasi klien jika diperlukan, terutama untuk kasus-kasus yang membutuhkan pendekatan lebih personal. Setelah konsultasi dilakukan, tim kami melakukan analisis mendalam terhadap setiap kasus yang diajukan. Hasil analisis tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk berkas Legal Opinion yang disampaikan kepada klien sebagai bentuk rekomendasi hukum yang dapat mereka gunakan (Mandang et al., 2022).

Selain itu, untuk kasus-kasus yang membutuhkan penanganan lebih lanjut, kami memfasilitasi pendampingan hukum bekerja sama dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) atau pihak-pihak terkait lainnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya mendapatkan konsultasi, tetapi juga pendampingan yang komprehensif dalam menyelesaikan permasalahan hukum mereka (Mutaufiq et al., 2023).

Tahap monitoring dan evaluasi senantiasa kami lakukan untuk menilai efektivitas program secara berkala. Melalui monitoring, kami dapat mengidentifikasi kekurangan dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program, serta mencari solusi untuk perbaikan ke depannya. Evaluasi juga membantu kami memahami sejauh mana program ini memberikan dampak positif bagi masyarakat. Setelah program selesai, kami melakukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan dan menyediakan saluran komunikasi yang tetap terbuka bagi masyarakat desa. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa akses terhadap bantuan hukum tidak terputus setelah program berakhir, sehingga masyarakat dapat terus mendapatkan dukungan hukum yang mereka butuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan konsultasi Hukum ini dilakukan selama kegiatan program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM-Tematik) Universitas Islam Malang, mulai tanggal 3 Februari 2025 sampai 15 Maret 2025. Sesuai dengan metode yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan diadakan konsultasi mengenai apa itu hukum kami melihat adanya ketertarikan mereka terhadap materi yang kami angkat, para masyarakat Desa sumberpetung pun terlihat aktif berdiskusi terkait permsalahan hukum yang ada.

Konsultasi Hukum kami lakukan guna untuk meningkatkan pengetahuan mereka terhadap dampak yang akan terjadi apabila mengambil risiko melakukan perbuatan semena-mena (Muriyatmoko et al., 2020). Pada pelaksanaannya, kegiatan Konsultasi Hukum berjalan lancar dan antusias dari pihak Masyarakat Desa Sumberpetung sangat baik dan menerima kedatangan kami dengan sangat baik.

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui layanan klinik hukum gratis telah berhasil dilaksanakan di Desa Sumberpetung, kalipare, kabupaten malang, dengan capaian yang signifikan. Berdasarkan data yang terkumpul, sebanyak 12 kasus yang telah dikonsultasikan. Dari jumlah tersebut, 5 kasus mengakses layanan secara langsung di posko pengabdian masyarakat, 1kasus melalui konsultasi via WhatsApp, dan 6 kasus melalui kunjungan langsung tim ke lokasi klien.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Sebanyak 4 kasus sudah masuk dalam ranah pelaporan kepada kepolisian, dan sisanya masih dalam proses penyelesaian, tercatat ada 27 kali pertemuan pelaksanaan konsultasi yang dilakukan Bersama Masyarakat, hingga penyusunan 7 Legal opinion untuk membuka kesadaran hukum Masyarakat.

Tabel 1. Konsultasi yang telah dilakukan oleh masyarkat

No	Tanggal	Kasus	Jumlah Konsultasi
1.	Jum'at 7 Februari 2025	Dugaaan Kasus Exploitasi Seksual terhadap Anak Dibawah Umur oleh ayah tiri.	5 kali
2.	Jum'at 7 Februari 2025	Dugaan Kasus Wanprestasi Piutang	2 kali
3.	Jum'at 7 Februari 2025	Dugaan Kasus Pencurian Motor	3 kali
4.	Minggu 9 Februari 2025	Kasus Oknum wartawan yang sering mengintimidasi beberapa perangkat desa	2 kali
5.	Senin 10 Februari 2025	Prosedur pembuatan Sertifikat Tanah	1 kali
6.	Selasa 11 Februari 2025	Prosedur penerbitan surat ijin oprasional dan akta Lembaga TPQ	4 kali
7.	Senin 17 Februari 2025	Hak Masyarakat Setempat yang kehilangan mata pencaharian dampak dari Pembangunan proyek PLTS di bendungan karangkates.	2 kali
8.	Senin, 24 Februari 2025	Kehilangan sertifikat tanah	3 kali
9.	Kamis, 13 Maret 2025	Balik Nama Sertifikat Tanah	2 kali

Selain itu, tim berhasil menyusun 4 berkas Legal Opinion yang diserahkan kepada klien sebagai rekomendasi hukum. satu kasus kami fasilitasi untuk mendapatkan pendampingan hukum lebih lanjut melalui kerja sama dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Kota Malang karena perlu penanganan yang serius. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa 85% klien merasa puas dengan layanan yang diberikan, sementara 15% menyatakan perlu adanya peningkatan dalam hal kecepatan respons dan pendalaman analisis kasus.



Gambar 2. Konsultasi hukum di rumah masyarakat

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa layanan klinik hukum gratis telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap keadilan, khususnya bagi kelompok rentan yang selama ini kesulitan mengakses bantuan hukum. Tingginya partisipasi masyarakat dalam konsultasi hukum menunjukkan bahwa kebutuhan akan layanan hukum gratis

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sangat besar, terutama di daerah pedesaan yang seringkali terabaikan oleh sistem hukum formal (Riduwan, 2016).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui layanan klinik hukum gratis di Desa Sumberpetung, Kalipare, Kabupaten Malang telah mencapai tujuan utamanya dalam menyediakan akses hukum yang mudah, terjangkau, dan berkualitas bagi masyarakat desa. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran hukum dan memberdayakan masyarakat untuk memahami serta memperjuangkan hak-hak mereka melalui layanan konsultasi hukum gratis, pendampingan hukum, serta edukasi hukum. Berdasarkan hasil kegiatan, sebanyak 9 kasus telah dikonsultasikan oleh warga, dengan berbagai metode layanan, termasuk konsultasi langsung, via WhatsApp, dan kunjungan ke lokasi klien. Dari jumlah tersebut, 4 kasus telah masuk dalam ranah pelaporan kepada kepolisian, sementara kasus lainnya masih dalam proses penyelesaian. Selain itu, tim berhasil menyusun 4 berkas Legal Opinion sebagai rekomendasi hukum dan memfasilitasi satu kasus untuk mendapatkan pendampingan hukum lebih lanjut melalui kerja sama dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Kota Malang. Evaluasi program menunjukkan bahwa 85% klien merasa puas dengan layanan yang diberikan. Dengan capaian ini, program klinik hukum gratis terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap keadilan, khususnya bagi kelompok rentan yang selama ini kesulitan mengakses bantuan hukum.

DAFTAR RUJUKAN

Anthon Fathanudien, D. A. (2024). *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa Penyuluhan Hukum dan Bantuan Hukum Gratis bagi Masyarakat Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*. *2*(2), 233–240. https://doi.org/10.56854/jphb.v2i2.188

Cahyaningtyas, K., Wibowo, E. A., Mahfudh, F., Isra, M., & Ali, B. (2025). *Pemberian Layanan Konsultasi Hukum Gratis Untuk Masyarakat Pada Car Free Day (CFD) di Kabupaten Sukoharjo*. *07*(01), 151–156.

Journal, C. D., Supyan, I. B., Khumaeroh, I. N., Bagaskoro, M. R., Hukum, P., & Masyarakat, P. (2024). *Kolaborasi akademisi dalam upaya penegakan hukum melalui program pengabdian masyarakat*. *5*(5), 10015–10023.

Kurniawan, K. D., Hapsari, D. R. I., & Fajrin, Y. A. (2021). Peningkatan Kesadaran Hukum Mengenai Sertifikasi Tanah Pada Masyarakat Dusun Klandungan Desa Landungsari Kabupaten Malang. *Indonesian Journal OfLegal Community Engagement*, *3*(2), 219–236.

Mandang, A. D., M. Rizka Aulia Fitriani, Al-Haddad, S. S. A., & Srisantyorini, T. (2022). Konsultasi Hukum Dan Bantuan Hukum Dalam Memberikan Pendampingan Hukum Terhadap Masyarakat Bagi Yang Tidak Mampu. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*, 1–3. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/download/15199/8041

Muriyatmoko, D., Sholeh, B., & Utama, S. N. (2020). Rancang Bangun Sistem

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Informasi Layanan Konsultasi Bantuan Hukum Lpkbh Al-Baihaqy Surabaya. *Jurnal Informatika Polinema*, *7*(1), 7–16. https://doi.org/10.33795/jip.v7i1.386

Mutaufiq, A., Hardiana, C. D., & Lestari, N. (2023). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhakti Yustisia Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pemasaran Dan*. *1*(1).

Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, *3*(2), 95. https://doi.org/10.24034/j25485024.y1999.v3.i2.1886

Simandjuntak, R., & Mantiri, J. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Pentingnya Lahan Pertanian Pangan (Dari Perspektif UU No 41 Tahun 2009). *Jurnal Pengabdian Mandiri*, *1*(9), 1639–1646.

Tome, A. H., & Dungga, W. A. (2023). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Desa Molotabu Sebagai Upaya Menjadikan Desa Sadar Hukum. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum Dan Humaniora*, *1*(1), 131–144. https://doi.org/10.33756/jds.v1i1.19501

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 318-328
Penerbit: Universitas Islam Malang

RAMAE: PROGRAM BELAJAR BERSAMA UNTUK MENINGKATKAN POTENSI ANAK DI DUSUN PRECET

Mutiara Sari Dewi*, Elok Durrotun Nafisah, Pipit Alivina Marwa, Salsha Billa Dara Rizqy Atalla
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email koresponden penulis: mutiara.sari@unisma.ac.id*

Abstrak
Mahasiswa memiliki peran penting dalam pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program Kandidat Sarjana Mengabdi - Tematik (KSM-T) Kelompok 78 Universitas Islam Malang (UNISMA) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan potensi anak-anak di Dusun Precet. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah Community Based Research (CBR), dengan menggunakan teknik Rapid Rural Appraisal (RRA) sebagai strategi untuk memahami kebutuhan lokal secara langsung. Program ini dilaksanakan selama tiga minggu dengan berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan, seperti calistung, cooking class, mewarnai, craft, dan mendongeng. Melalui metode berbasis kelompok dan proyek, mahasiswa menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan inklusif bagi anak-anak dari berbagai usia. Program ini diadakan sebagai respons terhadap minimnya akses pendidikan formal di Dusun Precet. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat belajar, motivasi, serta keterampilan akademik anak-anak. Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, program ini juga memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memahami tantangan pendidikan di daerah terpencil. Dengan adanya program ini, diharapkan kontribusi mahasiswa dalam pembangunan pendidikan desa dapat terus berkelanjutan dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

Kata Kunci:
belajar bersama; potensi; anak

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat intelektual yang berada di negeri ini, yang diharapkan mampu memberikan andil dalam suatu pembangunan bangsa dan negara. Salah satu tugas mahasiswa adalah mengabdi kepada masyarakat yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satu contohnya adalah kegiatan pengabdian masyarakat (Elizagoyen and Pons, 2008). Pengabdian masyarakat berarti mempraktikkan secara langsung ilmu yang sudah diterima di bangku kuliah ke tengah tengah masyarakat. Suatu bentuk pendidikan yang memberikan pengalaman empiris kepada mahasiswa untuk hidup ditengah-tengah masyarakat di luar kampus merupakan bentuk dari pengabdian masyarakat, yang secara langsung juga mengajarkan kepada mahasiswa cara

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

identifikasi masalah-masalah yang ada di masyarakat. Pengabdian masyarakat dapat diberi pengertian sebagai bagian dari proses pengembangan masyarakat dan pembelajaran meliputi salah satu aktivitas perkuliahan mahasiswa, dilaksanakannya di lapangan, bentuk pengabdian kepada masyarakat, bermanfaat membantu masyarakat memecahkan permasalahan pembangunan. Pengabdian masyarakat secara langsung akan menunjukan keterkaitan langsung antara dunia pendidikan dan upaya perwujudan kesejahteraan masyarakat (Syardiansah, 2019).

KSM Tematik adalah program Kandidat Sarjana Mengabdi Tematik yang diselenggarakan oleh LPPM UNISMA yang melibatkan mahasiswa sarjana untuk mengabdi di desa dengan fokus memecahkan masalah tertentu. Program KSM Tematik ini merupakan salah satu upaya mahasiswa dalam mendukung pembangunan nasional, selain itu dengan adanya program ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat desa yang menjadi sasaran pengabdian mahasiswa. Program ini dilaksanakan mahasiswa di luar kampus atau pengabdian secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Program ini berlangsung selama 40 hari dan melibatkan partisipasi mahasiswa serta dosen pembimbing. Pada KSM Tematik UNISMA Kelompok 78, mahasiswa berkesempatan untuk mengabdi di Dusun Precet. Dusun Precet merupakan sebuah wilayah yang terletak di Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam sektor pendidikan. Salah satu faktor dari masalah tersebut yaitu keterbatasan akses terhadap sumber belajar.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membuka peluang yang lebih luas bagi masa depan individu maupun masyarakat. Namun, kesenjangan akses pendidikan masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh banyak daerah di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Fakta tersebut terjadi pada anak-anak di Dusun Precet yang mengalami keterbatasan akses terhadap sumber belajar. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian tersebut, menjadi gambaran harapan terhadap hasil yang diperoleh generasi penerus setelah mengikuti pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal yang dicita-citakan. Ketentuan hukum mengenai pendidikan anak harus memiliki keserasian regulasi baik ditingkat peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kota dan kabupaten yang memuat adanya ketentuan baik dari segi tanggung jawab, hingga pada keterlibatan masyarakat dalam melakukan pengelolaan pendidikan yang berdasarkan pada cita-cita dasar negara Republik Indonesia (Sofyan & Tenripadang, 2017).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Melihat kondisi tersebut, mahasiswa Kandidat Sarjana Mengabdi Tematik (KSM-T) Kelompok 78 Universitas Islam Malang (UNISMA) mengadakan suatu program yang dapat membantu anak-anak Dusun Precet dalam meningkatkan potensi yang mereka miliki. Program yang diinisiasi oleh mahasiswa tersebut adalah program belajar bersama mahasiswa. Program ini bertujuan untuk meningkatkan potensi, menanamkan motivasi belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan pada anak-anak Dusun Precet. Dengan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran, diharapkan anak-anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, efektif, dan inspiratif.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Community Based Research (CBR) dengan memanfaatkan teknik Rapid Rural Appraisal (RRA) sebagai strategi untuk memahami kebutuhan lokal secara langsung dan cepat. Melalui pendekatan ini, kegiatan dalam Program Belajar Bersama Kandidat Sarjana Mengajar dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual, terutama melalui praktik langsung serta permainan edukatif yang melibatkan anak-anak sebagai peserta utama. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung selama tiga minggu dengan program yang disusun secara sistematis untuk menjawab kebutuhan pembelajaran dasar dan pengembangan keterampilan anak-anak di Dusun Precet.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa bentuk pembelajaran yang saling melengkapi. Kelas calistung yang mencakup membaca, menulis, dan berhitung menjadi salah satu fokus utama dengan memberikan pengajaran dasar melalui metode interaktif, seperti latihan menelusuri huruf dan menulis nama sendiri. Anak-anak juga mendapatkan pendampingan dalam mengerjakan tugas sekolah dan latihan matematika sesuai jenjang mereka di pendidikan dasar. Selain itu, kegiatan memasak sederhana atau cooking class diselenggarakan untuk mengenalkan keterampilan praktis melalui pembuatan hidangan mudah seperti salad buah, roti kukus, dan bakmi, sehingga anak-anak dapat belajar sambil berkreasi menggunakan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar.

Pembelajaran kreativitas difasilitasi melalui kegiatan mewarnai, menggambar, dan membuat kerajinan tangan yang dirancang untuk melatih koordinasi motorik halus sekaligus mengembangkan imajinasi anak-anak. Kegiatan mendongeng dan literasi anak turut menjadi bagian penting dalam program ini karena selain berfungsi sebagai sarana penanaman nilai moral, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan minat baca sejak dini. Cerita-cerita edukatif disampaikan secara interaktif, kemudian dilanjutkan dengan diskusi ringan untuk melatih kemampuan komunikasi serta keterampilan berpikir kritis anak-anak. Upaya penguatan kebugaran jasmani dan pembiasaan pola hidup sehat juga dilakukan melalui kegiatan olahraga ringan seperti senam dalam sesi fun day yang dilaksanakan secara terbuka. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

kesehatan fisik, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga serta meningkatkan partisipasi masyarakat melalui suasana yang santai dan menyenangkan.

Pelaksanaan program didukung oleh penggunaan beberapa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Pembelajaran berbasis kelompok diterapkan dengan mengelompokkan anak-anak berdasarkan usia dan tingkat pemahaman agar materi lebih mudah diterima dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka. Program ini juga memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan seperti membuat kerajinan tangan, memasak makanan sederhana, atau menggambar sesuai minat anak-anak untuk meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan penyelesaian tugas. Selain itu, pendekatan interaktif melalui praktik langsung menjadi ciri utama kegiatan sehingga anak-anak dapat memahami konsep pembelajaran secara konkret. Penggunaan media visual, alat peraga, dan permainan edukatif turut memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung menarik dan mampu mempertahankan fokus anak-anak sepanjang kegiatan.

Dalam keseluruhan rangkaian program, mahasiswa KSM-T UNISMA Kelompok 78 berperan aktif dalam menyampaikan materi edukatif, memberikan pendampingan, serta menyusun bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan anak-anak Dusun Precet. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya mencakup aspek pengajaran, tetapi juga koordinasi kegiatan, adaptasi metode pembelajaran, dan evaluasi proses belajar sehingga program dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta.

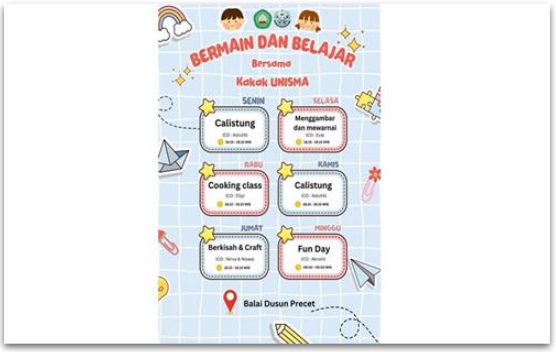
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Precet menghadapi berbagai tantangan dalam bidang pendidikan, terutama terkait keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan formal. Di wilayah ini hanya terdapat satu institusi pendidikan formal pada jenjang perguruan tinggi, yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim Kampus III, serta satu pendidikan nonformal berupa TPQ. Keberadaan sekolah dasar sangat sulit ditemukan dan tidak tersedia fasilitas pendidikan untuk anak usia dini seperti taman kanak-kanak. Upaya pembangunan lembaga PAUD telah dilakukan sebanyak tiga kali, namun seluruhnya mengalami kegagalan. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga, sarana, maupun dukungan masyarakat, menjadi faktor utama yang menghambat penyediaan fasilitas pendidikan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Dusun Precet yang menjelaskan bahwa beberapa inisiatif pendirian PAUD tidak berlanjut karena masyarakat lebih memilih menyekolahkan anak di luar wilayah dusun.

Menanggapi kondisi tersebut, mahasiswa Kandidat Sarjana Mengabdi–Tematik (KSM-T) Kelompok 78 Universitas Islam Malang melaksanakan program Belajar Bersama Anak-anak sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap peningkatan akses pendidikan di Dusun Precet. Program ini dilaksanakan selama tiga minggu, mulai 10 Februari 2025 hingga 27 Februari 2025, dan berlangsung

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pada malam hari pukul 18.30–19.30 bertempat di Balai Dusun Precet. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi anak-anak, sekaligus memberikan pengalaman belajar alternatif yang dapat mengisi kekosongan layanan pendidikan dasar di wilayah tersebut.



Gambar 1. jadwal bermain dan belajar bersama mahasiswa

Program Belajar Bersama Anak-anak bertujuan meningkatkan potensi anak-anak melalui pendekatan edukatif dan interaktif yang menggabungkan pembelajaran akademik dan pengembangan keterampilan nonakademik. Berbagai aktivitas dilaksanakan, seperti calistung (membaca, menulis, dan berhitung), mewarnai dan menggambar, cooking class, kerajinan tangan, mendongeng, serta kegiatan fun day yang berfokus pada aktivitas fisik dan permainan edukatif. Seluruh kegiatan disusun untuk memberikan pengalaman belajar yang variatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan usia anak.



Gambar 2. Pendampingan belajar membaca dan berhitung oleh mahasiswa

Pelaksanaan program melibatkan peran aktif mahasiswa KSM-T UNISMA Kelompok 78 sebagai fasilitator sekaligus pendamping. Setiap jenis aktivitas memiliki mahasiswa penanggung jawab atau koordinator yang bertugas merancang konsep kegiatan, menyiapkan alat dan bahan, serta memastikan pelaksanaan berjalan sesuai jadwal dan tujuan pembelajaran. Koordinator

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

kegiatan dibantu oleh anggota kelompok lainnya dalam proses pelaksanaan maupun pendampingan langsung kepada anak-anak. Pembagian tugas ini memungkinkan terciptanya manajemen kegiatan yang lebih terstruktur dan efektif, sehingga setiap sesi pembelajaran dapat berlangsung optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik di Dusun Precet.



Gambar 3. Pendampingan belajar mewarna oleh mahasiswa

Pada aktivitas membaca dan menulis lebih difokuskan pada anak-anak usia dini yang sudah memasuki jenjang sekolah taman kanak-kanak. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menebali garis yang membentuk huruf abjad, menulis nama sendiri, membaca buku cerita, serta bermain suku kata. Untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), mahasiswa mengajarkan cara mudah dalam mengerjakan soal matematika serta membantu menyelesaikan pekerjaan rumah yang didapat dari sekolah.

Pada aktivitas menggambar dan mewarnai, anak-anak yang sudah memasuki jenjang Sekolah dasar (SD) diberikan kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui gambar dan warna. selain itu mahasiswa juga mengajarkan cara menggambar kaligrafi. Dan pada jenjang Tanaman Kanak-Kanak (TK), anak-anak diajarkan cara mewarna yang baik dan benar serta trik gradasi. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih koordinasi motorik halus serta meningkatkan daya imajinasi mereka.



Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Gambar 4. Pendampingan *cooking class* membuat salad buah oleh mahasiswa

Kegiatan mewarnai, menggambar, dan craft membantu anak-anak dalam mengembangkan kreativitas serta keterampilan motorik halus mereka. Anak-anak belajar mengekspresikan ide dan emosi melalui karya seni yang mereka buat (Lowenfeld & Brittain, 1987).

Pada aktivitas *cooking class* ini, mahasiswa mengajarkan keterampilan memasak dasar dengan pendekatan praktis pada anak-anak. Mahasiswa mengenalkan berbagai resep sederhana yang dapat dipraktikkan di rumah dengan bahan-bahan yang mudah ditemukan, seperti resep bakmi, salad buah dan roti kukus. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar tentang ketelitian, kebersihan, dan kerja sama dalam memasak. Setelah selesai kegiatan, anak-anak diperkenankan membawa pulang hasil masakan mereka.



Gambar 5. Kegiatan *cooking class* membuat roti kukus

Cooking class mengajarkan anak-anak keterampilan dasar memasak, mengenal bahan makanan sehat, serta pentingnya kebersihan dalam pengolahan makanan. Kegiatan ini juga meningkatkan kemandirian serta kemampuan mereka dalam bekerja sama dalam kelompok (Gopnik, 2009).



Gambar 6. kegiatan craft dan mendongeng

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Selanjutnya pada aktivitas mendongeng dan *craft*, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya imajinasi anak-anak melalui cerita-cerita inspiratif. Selain itu, mereka juga diajak membuat berbagai kerajinan tangan yang dapat melatih kreativitas dan keterampilan motorik mereka. Aktivitas lainnya yaitu *fun day*, aktivitas ini diisi dengan kegiatan olahraga dan permainan. Kegiatan ini dengan memanfaatkan keterampilan fisik, strategi, dan kombinasi.

Anak-anak Dusun Precet menunjukkan peningkatan antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar. Metode pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan permainan edukatif membantu mereka lebih fokus dan tertarik dalam menerima materi (Slavin, 2006; Schunk, 2012). Aktivitas seperti mendongeng dan fun day memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menghibur (Heath, 1982).



Gambar 7. kegiatan *fun day* (senam)

Metode yang diterapkan dalam program ini adalah pembelajaran yang menyenangkan melalui praktik langsung dan permainan edukatif Anak-anak diajak untuk belajar sambil bermain agar mereka tidak merasa terbebani. Mahasiswa juga menggunakan pendekatan berbasis kelompok dan berbasis proyek agar anak-anak lebih aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini terbukti efektif dalam menarik minat anak-anak untuk terus belajar. Anak-anak terlihat sangat antusias saat belajar bersama. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar dengan lebih menyenangkan dan interaktif.

Selain aspek akademik, program ini juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial anak-anak. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, bekerja dalam kelompok, dan menunjukkan sikap saling menghargai (Vygotsky, 1978; Bandura, 1986). Kegiatan seperti mendongeng dan fun day memperkuat interaksi sosial dan membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi (Paley, 1990).

Program belajar bersama ini terbuka untuk semua anak di Dusun Precet tanpa ada batasan usia. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan yang ada di daerah tersebut. Dengan sistem inklusif ini, anak-anak yang belum pernah bersekolah juga bisa mendapatkan kesempatan belajar.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Mahasiswa juga berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak membedakan peserta berdasarkan usia atau tingkat kemampuan. Dengan demikian, semua anak dapat memperoleh manfaat yang sama dari program ini.

Dampak positif dari program belajar bersama ini cukup signifikan bagi anak-anak di Dusun Precet. Mereka semakin antusias untuk belajar dan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan akademis dasar. Bahkan, meskipun hujan turun, banyak anak yang tetap datang untuk belajar karena merasa senang dengan suasana belajar yang diberikan oleh Mahasiswa KSM-T 78 Unisma. Program ini secara tidak langsung juga membantu meningkatkan disiplin serta kebiasaan belajar anak-anak. Dengan adanya program ini, anak-anak mulai menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam belajar, bahkan orang tua dan masyarakat setempat turut mendukung kegiatan ini dengan menyediakan fasilitas dan memberikan dorongan kepada anak-anak untuk aktif berpartisipasi. Kolaborasi ini semakin memperkuat efektivitas program (Epstein, 2011; Hoover-Dempsey & Sandler, 1997). Beberapa orang tua bahkan ikut serta dalam cooking class dan craft, menciptakan interaksi yang positif antara generasi muda dan dewasa.

Selain memberikan manfaat bagi anak-anak, program ini juga memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa yang terlibat. Para mahasiswa KSM-T Kelompok 78 Unisma memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam berinteraksi dengan anak-anak. Selain itu, mahasiswa juga belajar untuk lebih empati terhadap kondisi sosial dan pendidikan di daerah terpencil. Melalui program ini, mahasiswa juga dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam merancang dan mengelola program pendidikan. Pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi mereka dalam kehidupan akademis dan profesional di masa yang akan mendatang.

Tantangan dalam implementasi program ini adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh Anak-anak. Awalnya kegiatan ini akan dilaksanakan setelah ashar. Namun ternyata anak anak di dusun precet mengaji di jam tersebut. Sehingga Mahasiswa harus mencari cari kembali waktu yang pas untuk pelaksanaan Program Belajar bersama ini. Dengan bantuan warga, Mahasiswa dapat menemukan waktu pelaksanaan yang efisien, yakni setelah maghrib hingga isya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah tertulis diatas, maka penulis akan mengemukakan beberapa hal yang dapat disimpulkan. berangkat dari empat pertanyaan yang dipaparkan dalam rumusan masalah. Pertama, program belajar bersama yang diadakan oleh Mahasiswa Kandidat Sarjana Mengabdi - Tematik ini sangat membantu meningkatkan potensi akademik dan kreativitas anak-anak Dusun Precet, dengan adanya Pembelajaran calistung yang mengajarkan berhitung cepat dan mudah untuk anak-anak, *cooking class* berguna untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam memasak dan menghias makanan, kelas mewarna juga berguna untuk meningkatkan kreativitas anak-anak.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kedua, program belajar bersama ini sangat berdampak baik terhadap anak-anak Dusun Precet, karena beberapa dari mereka yang awalnya kesusahan dalam menghitung, dapat menemukan cara yang lebih efisien, lebih mudah dan lebih cepat. beberapa juga dari mereka yang awalnya susah bersosialisasi dengan teman seusianya, dalam program belajar bersama ini mereka dapat mulai bersosialisasi dengan baik, bahkan berani bercerita didepan teman-temannya. *cooking class* yang diadakan setiap rabu itu juga sangat berdampak baik terhadap anak-anak, karena biasanya setelah mereka masak-masak bersama, mereka juga makan bersama, mencoba karya masakan yang mereka hasilkan, hal ini membuat anak-anak dusun Precet senang.

Ketiga, program belajar bersama yang diadakan oleh Mahasiswa Kandidat Sarjana Mengabdi-Tematik ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Terbukti dari anak-anak yang tetap datang ke balai dusun Precet untuk melaksanakan program belajar bersama ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, et al. (2024). Peran mahasiswa sebagai tenaga pengajar untuk meningkatkan pendidikan. *Nusantara Community Empowerment Review*, *2*(2), 134.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.

Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.

Gopnik, A. (2009). *The philosophical baby: What children's minds tell us about truth, love, and the meaning of life*. Farrar, Straus and Giroux.

Heath, S. B. (1982). What no bedtime story means: Narrative skills at home and school. *Language in Society*, *11*(1), 49–76.

Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, *67*(1), 3–42.

Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1987). *Creative and mental growth* (8th ed.). Macmillan Publishing.

Paley, V. G. (1990). *The boy who would be a helicopter: The uses of storytelling in the classroom*. Harvard University Press.

Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. W. W. Norton.

Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. McGraw-Hill.

Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson.

Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.

Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. RAND Corporation.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Wihyanti, R. (2019). Peran mahasiswa dalam pemenuhan hak anak jalanan melalui rumah singgah. *Sosio Informa*, *5*(1), 82.

Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology* (13th ed.). Pearson.

Zulfahmi, et al. (2024). Pemberdayaan masyarakat desa yang berbudaya dalam meningkatkan pendidikan menuju Kecamatan Sawang yang unggul. *ZONA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 111–114

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 329-337
Penerbit: Universitas Islam Malang

UPAYA PEMBIASAAN PEDULI LINGKUNGAN MELALUI EDUKASI PEMILAHAN SAMPAH DI SDN 02 JATILUWIH

Siti Nurul Hasana*, Intan Camelia, Putri Wulansari, Sovia Oktafioni, Hafizh Ahmad Niskala, Muhammad Firdaus Habibie
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: s.nurulhasana@unisma.ac.id*

Abstrak
Sampah merupakan permasalahan lingkungan yang memerlukan penanganan sejak dini, salah satunya melalui edukasi di lingkungan sekolah dasar sebagai upaya pembentukan kebiasaan peduli lingkungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait pemilahan sampah organik dan anorganik melalui pendekatan edukatif berupa ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung disertai mini games sebagai evaluasi pemahaman. Sebelum kegiatan, siswa belum memahami konsep pemilahan sampah dan masih mencampurkan sampah tanpa klasifikasi. Setelah pelaksanaan sosialisasi dan evaluasi melalui mini games, diperoleh hasil bahwa lebih dari 75% siswa mampu mengidentifikasi dan memilah sampah organik serta anorganik dengan benar berdasarkan observasi fasilitator. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar dalam pemilahan sampah, sehingga kegiatan ini efektif dalam membentuk awal kebiasaan peduli lingkungan pada siswa. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi upaya berkelanjutan bagi sekolah untuk memperkuat budaya pemilahan sampah melalui penyediaan fasilitas pendukung dan integrasi dalam pembiasaan harian siswa.

Kata Kunci:
edukasi lingkungan; pemilahan sampah; siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN
Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat mencemari lingkungan dan menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran tanah, air, serta gangguan kesehatan (Mulyati, 2021). Salah satu upaya dalam mengurangi dampak tersebut adalah dengan melakukan pemilahan sampah sejak dini. Pemilahan sampah organik dan non-organik menjadi langkah awal dalam pengelolaan sampah yang lebih efektif, terutama di lingkungan sekolah, di mana kebiasaan baik dapat ditanamkan kepada siswa sejak usia dini (Purnomo & Sunarsih, 2023).

Data pengelolaan sampah di Indonesia menunjukkan skala tantangan yang besar. Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbunan sampah nasional masih signifikan. Misalnya, pada 2023 tercatat lebih dari 50% sampah belum dikelola secara layak, dengan sebagian masih dibuang secara terbuka ke tempat pembuangan akhir (TPA). Selain itu, komposisi sampah Indonesia sangat didominasi sampah organik (makanan, daun, dsb.), dimana data

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

lama menyebutkan sekitar 57% organik dari total sampah nasional. Kondisi ini memperkuat urgensi intervensi edukatif untuk pemilahan sampah di tingkat lokal, termasuk sekolah.

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter ramah lingkungan, karena siswa berada pada fase perkembangan di mana perilaku dan kebiasaan dapat diarahkan dengan lebih efektif. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan sejak masa kanak-kanak dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pengelolaan sampah (Andraiko & Hasdian, 2023). Selain itu, penelitian oleh Candrawati et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan program pemilahan sampah sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas tempat sampah yang memadai di sekolah. Tanpa tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan non-organik, usaha edukatif sering terhambat karena siswa tidak punya sarana untuk praktik langsung.

Secara regulasi, pemerintah telah menetapkan dasar hukum terkait pendidikan lingkungan di sekolah. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor P.52 Tahun 2019 mengatur Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS), yang mencakup aspek pengelolaan sampah sebagai salah satu komponen penting. Regulasi ini membebankan sekolah untuk mengembangkan perilaku ramah lingkungan melalui pendidikan, aksi kolektif, dan pembiasaan siswa terhadap pengelolaan sampah (organik dan non-organik). Selain itu, penghargaan Adiwiyata juga menjadi salah satu instrumen pendukung, di mana sekolah yang berhasil mengimplementasikan Gerakan PBLHS dapat memperoleh sertifikat penghargaan lingkungan (Permen LHK No. P.53/2019).

Perubahan perilaku siswa terkait pemilahan sampah dapat dijelaskan melalui teori *habit formation*, yang menekankan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan perilaku dalam konteks yang konsisten (Lally et al., 2010; Gardner, 2015). Selain itu, metode praktik langsung yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan experiential learning yang menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran (Kolb, 1984). Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman sangat relevan karena siswa tidak hanya mendapat materi secara kognitif, tetapi juga berlatih secara langsung dan reflektif melalui kegiatan nyata. Hal ini memperkuat potensi keberlanjutan perilaku peduli lingkungan.

SDN 02 Jatiluwih sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini menghadapi tantangan nyata dalam pengelolaan sampah. Saat ini, sekolah masih memiliki jumlah tempat sampah yang terbatas, serta belum menyediakan tempat sampah khusus untuk sampah organik dan non-organik. Akibatnya, siswa belum memiliki kebiasaan memilah, sehingga sampah di sekolah bercampur dan sulit untuk diolah kembali. Padahal, kebiasaan memilah sampah di sekolah tidak hanya dapat menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang diterapkan sejak dini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam mengelola sampah dengan baik. Menurut Andraiko & Hasdian (2023),

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sosialisasi pemilahan sampah di sekolah dapat memberikan dampak positif dalam membentuk kebiasaan siswa untuk memilah sampah sesuai kategorinya. Selain itu, penelitian Candrawati et al. (2022) menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas tempat sampah yang memadai berperan penting dalam mendukung keberhasilan program pemilahan sampah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang melibatkan siswa secara aktif agar dapat memahami pentingnya pemilahan sampah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan dan kajian pustaka tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan pemilahan sampah organik dan non-organik kepada siswa SDN 02 Jatiluwih. Melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi, serta praktik langsung, diharapkan siswa dapat memahami perbedaan antara sampah organik dan non-organik serta mampu menerapkan kebiasaan memilah sampah secara mandiri. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah tentang pentingnya pengelolaan sampah yang lebih baik. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan SDN 02 Jatiluwih dapat menjadi contoh sekolah yang peduli terhadap lingkungan serta mendorong penerapan pola hidup bersih dan sehat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 02 Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, dengan sasaran seluruh siswa kelas 1 hingga kelas 6 sebanyak 75 siswa. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari empat tahap, mulai dari tahap persiapan sampai pada serangkaian kegiatan utama berupa sosialisasi edukatif. Survei lapangan dilaksanakan pada 23 April 2024, sedangkan rangkaian kegiatan utama dilaksanakan pada 4 Mei 2024 dengan durasi kurang lebih tiga jam.

Tahap 1 adalah survei lapangan, yang dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi aktual lingkungan sekolah, termasuk ketersediaan fasilitas tempat sampah, perilaku siswa dalam membuang sampah, serta karakteristik permasalahan yang dihadapi sekolah. Survei dilakukan melalui observasi langsung lokasi, dokumentasi foto fasilitas, dan diskusi singkat dengan perwakilan sekolah (kepala sekolah/guru). Hasil survei menunjukkan bahwa fasilitas tempat sampah masih terbatas dan belum terpisah antara sampah organik dan anorganik, sehingga diperlukan intervensi edukatif berbasis praktik.

Tahap 2 adalah koordinasi dengan pihak sekolah, yang melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai mitra kegiatan. Pada tahap ini disepakati tujuan kegiatan pengabdian, waktu pelaksanaan, alur kegiatan utama, serta kebutuhan operasional seperti pemilihan lokasi kegiatan (aula/halaman sekolah), penyiapan fasilitas sementara berupa tempat sampah terpisah (organik dan anorganik) untuk kegiatan, serta pembagian peran antara tim mahasiswa, sebagai fasilitator, dengan guru pendamping.

Tahap 3 adalah persiapan materi sosialisasi edukatif. Pada tahap ini disusun materi edukasi yang meliputi penjelasan klasifikasi sampah, dampak sampah, dan tata cara pemilahan. Pada tahap ini juga disiapkan media visual pendukung

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

(gambar ilustrasi), contoh sampah untuk demonstrasi, serta panduan pelaksanaan mini games dan instrumen observasi. Materi disusun dengan prinsip *experiential learning* agar siswa memperoleh pengalaman langsung melalui demonstrasi dan praktik. Alur demonstrasi dan aktivitas praktik disusun agar siswa dapat menerima materi secara bertahap sesuai pendekatan *experiential learning*.

Tahapan berikutnya merupakan rangkaian kegiatan utama berupa sosialisasi edukatif, yang terdiri atas ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi melalui mini games. Sosialisasi dilaksanakan melalui ceramah interaktif, di mana fasilitator menyampaikan konsep dasar pengelolaan dan pemilahan sampah secara singkat dan menarik, disertai sesi tanya jawab untuk memastikan keterlibatan siswa dari berbagai jenjang kelas. Penyampaian materi dibantu dengan media visual sehingga mudah dipahami oleh siswa dari jenjang kelas yang berbeda. Selanjutnya dilakukan demonstrasi pemilahan sampah, yaitu penjelasan langsung mengenai contoh jenis sampah organik dan anorganik serta cara memilahnya dengan benar. Demonstrasi bertujuan untuk memberikan representasi konkret kepada siswa sebelum melakukan praktik.

Kegiatan utama berlanjut dengan siswa mengikuti praktik langsung pemilahan sampah secara individual. Setiap siswa diminta mengambil sampah yang telah disiapkan atau ditemukan di lingkungan sekolah, lalu memasukkannya ke dalam tempat sampah organik atau anorganik yang telah disediakan. Tahap ini bertujuan memperkuat pemahaman melalui aktivitas langsung. Terakhir, pemahaman siswa dievaluasi melalui *mini games* yang dirancang untuk mengukur ketepatan dan kecepatan siswa dalam mengidentifikasi jenis sampah. Evaluasi dilakukan melalui observasi fasilitator sebagai indikator keberhasilan edukasi.

Indikator keberhasilan kegiatan mencakup: (1) meningkatnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sampah organik dan anorganik, (2) ketepatan siswa dalam praktik pemilahan, dan (3) keberhasilan siswa menyelesaikan *mini games* dengan benar. Seluruh kegiatan dilakukan dengan koordinasi guru pendamping dan persetujuan kepala sekolah. Identitas siswa tidak dipublikasikan; dokumentasi foto hanya dilakukan setelah mendapat izin pihak sekolah. Guru pendamping membantu pengaturan kelas dan mendampingi siswa selama praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pembiasaan membuang sampah serta pemilahan sampah organik dan non-organik dilaksanakan pada Sabtu, 4 Mei 2024, bertempat di aula SDN 02 Jatiluwih. Kegiatan diikuti oleh 75 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Pembukaan acara dimeriahkan dengan sambutan dari pihak sekolah dan tim mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), yang menegaskan pentingnya edukasi lingkungan sejak usia dini sebagai bagian dari pembentukan karakter peduli lingkungan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 1. Pembukaan Acara

Setelah acara dibuka secara resmi oleh kepala sekolah, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi, yang menekankan konsep dasar sampah, klasifikasi sampah organik dan anorganik, serta dampak negatif pembuangan sampah sembarangan. Materi disampaikan menggunakan media visual yang menarik sehingga siswa dapat lebih mudah memahami. Penggunaan media gambar dan video sangat membantu terutama bagi siswa kelas rendah, yang memiliki kemampuan abstraksi yang masih berkembang. Tingginya respons siswa dalam sesi tanya jawab menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif efektif meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi.



Gambar 2. Pemaparan materi

Tahapan berikutnya adalah demonstrasi pemilahan sampah, di mana beberapa siswa diminta secara acak untuk mengelompokkan contoh sampah. Demonstrasi konkret membantu siswa membedakan karakteristik fisik sampah, sehingga siswa dapat menentukan kategori organik atau non-organik dengan lebih akurat. Aktivitas ini merupakan bentuk nyata dari tahap *concrete experience* dalam teori *experiential learning* yang digagas oleh Kolb (1984), yang menekankan bahwa proses belajar menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Setelah demonstrasi, seluruh siswa mengikuti praktik langsung pemilahan sampah. Siswa diminta mengumpulkan sampah dari area sekolah dan membuangnya pada tempat sampah sesuai klasifikasi yang telah dipelajari. Hasil observasi menunjukkan bahwa semua siswa mampu mengelompokkan sampah dengan benar. Selain menunjukkan pemahaman, hal ini menggambarkan bagaimana pengalaman langsung mempercepat internalisasi pengetahuan. Praktik ini sekaligus menjadi bentuk pembiasaan awal (*habit formation*), di mana pengulangan aktivitas dalam konteks yang mendukung dapat membentuk perilaku baru (Lally et al., 2010).

Setelah praktik langsung, fasilitator memberikan penguatan materi mengenai dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Pada sesi ini, siswa dapat menyebutkan beberapa contoh dampak, seperti pencemaran air, bau tidak sedap, serta potensi penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami keterkaitan antara perilaku membuang sampah dan konsekuensinya terhadap kehidupan sehari-hari yang dijalani.



Gambar 3. Praktik penerapan siswa dalam memilah sampah

Untuk menguji pemahaman secara individual, kegiatan dilanjutkan dengan *mini games* klasifikasi sampah. Berdasarkan penilaian dan pengamatan fasilitator, lebih dari 75% siswa mampu mengklasifikasikan sampah organik dan non-organik dengan benar. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi awal ketika siswa belum memahami perbedaan kedua jenis sampah tersebut. Evaluasi melalui *mini games* juga mendukung tahap *active experimentation* dalam *experiential learning*, yaitu ketika siswa menerapkan konsep yang telah dipelajari secara langsung dalam situasi baru.

Temuan kegiatan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Andraiko & Hasdian (2023) menunjukkan bahwa sosialisasi pemilahan sampah di sekolah secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kategori sampah. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Purnomo & Sunarsih (2023), yang melaporkan bahwa edukasi lingkungan berbasis praktik mampu meningkatkan kesadaran lingkungan dan partisipasi siswa. Hal ini konsisten dengan temuan kegiatan ini, di mana metode ceramah,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam memengaruhi pengetahuan dan tindakan siswa.

Selain itu, Candrawati et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan program pemilahan sampah tidak hanya bergantung pada edukasi, tetapi juga pada ketersediaan fasilitas yang memadai. Kondisi SDN 02 Jatiluwih yang sebelumnya hanya memiliki satu tempat sampah tanpa pemisahan menunjukkan adanya kendala struktural yang dapat menghambat pembiasaan perilaku. Oleh karena itu, pemberian tempat sampah organik dan non-organik sebagai kenang-kenangan merupakan langkah strategis yang mendukung implementasi pembiasaan jangka panjang. Fasilitas yang memadai menjadi faktor kunci agar kebiasaan yang terbentuk selama kegiatan tidak hilang setelah kegiatan selesai.



Gambar 4. Kegiatan evaluasi dan mini games

Secara lebih luas, kegiatan ini turut mendukung implementasi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) sesuai Permen LHK P.52/2019, khususnya pada komponen pembiasaan perilaku ramah lingkungan dan penyediaan sarana prasarana hijau. Dengan adanya edukasi dan fasilitas tambahan, SDN 02 Jatiluwih berpotensi menjadi sekolah yang semakin konsisten dalam menerapkan program pengelolaan sampah yang berkelanjutan.



Gambar 5. Penyerahan kenang-kenangan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kegiatan ini diakhiri dengan sesi foto bersama dan penyerahan tempat sampah berlabel organik dan non-organik kepada pihak sekolah. Penyerahan fasilitas ini bukan hanya simbol kerja sama, tetapi juga investasi keberlanjutan yang memungkinkan siswa terus melatih kebiasaan pemilahan sampah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pembiasaan membuang sampah serta pemilahan sampah organik dan non-organik di SDN 02 Jatiluwih berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi serta mengelompokkan jenis sampah. Melalui rangkaian metode ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan mini games, siswa memperoleh pengalaman belajar yang konkret sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam tindakan nyata. Evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa dapat mengklasifikasikan sampah dengan benar, yang menandakan adanya peningkatan signifikan dibandingkan kondisi awal.

Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat implementasi pembiasaan perilaku peduli lingkungan di lingkungan sekolah, sekaligus mendukung pelaksanaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Penyediaan tempat sampah organik dan non-organik sebagai fasilitas tambahan bagi sekolah juga menjadi langkah awal dalam mendorong keberlanjutan program pemilahan sampah di SDN 02 Jatiluwih.

Kegiatan pemilahan sampah di SDN 02 Jatiluwih perlu terus dilanjutkan melalui pembiasaan sehari-hari yang melibatkan seluruh warga sekolah. Guru diharapkan memberikan pendampingan rutin agar siswa tetap konsisten menerapkan pemilahan sampah, sementara sekolah dapat menjaga keberlanjutan program dengan memastikan ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas tempat sampah terpisah. Selain itu, kegiatan serupa dapat direplikasi pada sekolah atau komunitas lain agar dampaknya lebih luas. Program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) Universitas Islam Malang dan PMM MBKM juga diharapkan terus mendorong kolaborasi mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendidikan lingkungan. Evaluasi lanjutan terkait perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang dianjurkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

Andraiko, H., & Hasdian, E. (2023). Sosialisasi pengelolaan sampah di lingkungan Sekolah Alam Robbani Bekasi. Resonansi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 1–8.

Candrawati, N. K., Mahadewi, K. J., Yanti, N. K., Sumartana, I. W., & Nilayanti, N. P. (2022). Pengadaan tempat sampah sebagai wujud implementasi pemilahan sampah di Desa Marga Dajan Puri. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), 482–493.

Gardner, B. (2015). A review and analysis of the use of “habit” in understanding

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

behaviour. Health Psychology Review, 9(3), 277–295. https://doi.org/10.1080/17437199.2013.876238

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52 Tahun 2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. https://peraturan.go.id/id/permen-lhk-no-p-52-menlhk-setjen-kum-1-9-2019-tahun-2019

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53 Tahun 2019 tentang Penghargaan Adiwiyata. https://peraturan.go.id/id/permen-lhk-no-p-53-menlhk-setjen-kum-1-9-2019-tahun-2019

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2025, Juni 22). KLH-BPLH Tegaskan Arah Baru Menuju Indonesia Bebas Sampah 2029 dalam Rakornas Pengelolaan Sampah 2025. KLHK News. https://kemenlh.go.id/news/detail/klh-bplh-tegaskan-arah-baru-menuju-indonesia-bebas-sampah-2029-dalam-rakornas-pengelolaan-sampah-2025

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. Academy of Management Learning & Education, 4(2), 193–212. https://doi.org/10.5465/amle.2005.17268566

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. European Journal of Social Psychology, 40(6), 998–1009. https://doi.org/10.1002/ejsp.674

Mulyati. (2021). Dampak sampah terhadap kesehatan lingkungan dan manusia. Figshare. https://doi.org/10.6084/m9.figshare.16622644.v1

Purnomo, T. A., & Sunarsih, D. (2023). Sosialisasi pemilahan sampah organik dan nonorganik di SDN Banjarharjo 07 Jawa Tengah. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 3(2), 465–472. https://doi.org/10.54082/jamsi.687

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 338-343
Penerbit: Universitas Islam Malang

SOSIALISASI ANTI *BULLYING* DENGAN METODE KREATIF SEBAGAI UPAYA PEMAHAMAN PERILAKU BAIK SISWA DI MI MIFTAHUL ULUM SINGOSARI

Inggit Kentjonowaty*, Metta Meylinda, Nur Widiyani, Marina Ecchind Ayyuri
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: inggit.kentjonowaty@unisma.ac.id*

Abstrak
Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman perilaku baik siswa terhadap bullying melalui sosialisasi anti bullying dengan metode kreatif di MI Miftahul Ulum. Bullying merupakan masalah serius yang berdampak pada kesejahteraan psikologis dan akademik siswa. Karena pendekatan konvensional sering kurang efektif, program ini menggunakan metode kreatif seperti story telling menggunakan media boneka jari untuk menyampaikan pesan anti bullying dengan cara yang menarik. Metode dalam program pengabdian ini meliputi observasi lapangan, perencanaan sosialisasi dan pelaksanaan sosialisasi. Hasilnya dari sosialisasi ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying, serta peningkatan keterlibatan dan suasana belajar yang menyenangkan. Program ini membuktikan bahwa sosialisasi anti-bullying dengan metode kreatif adalah solusi efektif dalam mengembangkan pemahaman dan perilaku baik siswa.

Kata Kunci:
sosialisasi anti bullying; metode kreatif, pemahaman

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan masalah serius yang dihadapi oleh banyak sekolah di Indonesia, termasuk di Kec. Singosari, Kab. Malang, Provinsi Jawa Timur. *Bullying* dapat berdampak buruk pada kesehatan mental, emosional dan akademik siswa (Ruslan & Rezkiani, 2023). Pentingnya memahami proses sosialisasi *bullying* terletak pada kemampuan kita untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, serta budaya yang mengelilingi anak. Sebagai contoh, model perilaku agresif dalam keluarga, kurangnya pengawasan dari guru di sekolah, atau budaya sekolah yang membiarkan perilaku *bullying* terjadi tanpa hambatan dapat memengaruhi proses sosialisasi *bullying* (Yudha dkk., 2024). Tindakan *bullying* dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu untuk menyakiti seseorang melalui psikologis atau fisik dan membuat korban tertekan dan trauma (Saiful Rahman dkk., 2021). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memengaruhi seluruh lingkungan sekolah, menciptakan suasana yang tidak sehat dan tidak mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sekitar 40% siswa di Indonesia pernah mengalami *bullying* di sekolah (Stamp & Shue, 2012).

MI Miftahul Ulum juga menghadapi tantangan *bullying* yang signifikan. Contoh kasus *bullying* verbal, beberapa siswa saling memanggil nama orang tua teman-temannya sebagai bahan ejekan, bahkan ada seorang siswa yang menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya karena ia belum bisa membaca dengan lancar. Kemudian contoh kasus *bullying* sosial, seorang siswa sengaja tidak diajak bergabung dalam kelompok belajar atau aktivitas kelas oleh teman-temannya karena dianggap berbeda. Kasus-kasus yang terjadi menunjukkan perlunya penanganan yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan pemahaman perilaku baik siswa terkait *bullying*, guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.

Salah satu contoh korban *bullying* berasal dari Denpasar, Bali, seorang anak berusia 15 tahun yang mengalami kasus langka dan menunjukkan perilaku kekerasan. Anak tersebut sudah menyimpan dendam terhadap pelaku dan melakukan tindakan nekat dengan membunuh temannya sendiri. Ia menyatakan bahwa sejak kelas satu SMP, ia sering menjadi target *bullying*. Atas perbuatannya, ia dijerat dengan Pasal 80 ayat 3 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta dengan KUHP Pasal 340, 338, dan 351, meskipun pelaku masih di bawah umur.

Untuk itu melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini kami berusaha untuk membantu para generasi muda khususnya para remaja dengan mengadakan sosialisasi mengenai anti *bullying*. Dimana kami memberikan edukasi penggambaran terkait *bullying*, dampak yang didapat oleh pelaku maupun korban dan bagaimana cara pencegahannya jika terjadi *bullying* tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan di MI Mifathul Ulum Dusun Nampes, Desa Baturetno, Kec. Singosari Provinsi Jawa Timur. Kegiatan ini dilaksanakan pada program kerja Kandidat Sarjana Mengabdi-Tematik (KSM-T) Kelompok 27 Universitas Islam Malang. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para siswa-siswi dan mengurangi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini metodenya deskriptif yang berbentuk sosialisasi kepada siswa dan siswa madrasah ibtidaiyah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan dampak negatifnya, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap empati, toleransi dan saling menghargai. Data diperoleh melalui observasi lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi objek sasaran terkait kasus *bullying*, mengevaluasi penanganannya, dan menentukan metode yang dapat diterapkan dalam proses sosialisasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hasil observasi ini dianalisis sebagai dasar pelaksanaan program sosialisasi anti-*bullying*. Selanjutnya, dilakukan perencanaan program sosialisasi kepada siswa-siswi, yang dipandu oleh narasumber berkompeten, diundang untuk memberikan pemahaman tentang *bullying*.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum sosialisasi dilaksanakan, tim melakukan observasi lapangan di MI Mifathul Ulum untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh objek masyarakat. Observasi ini dilakukan dengan berkoordinasi bersama guru sekolah untuk memperoleh data awal. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa kasus *bullying* yang terjadi di sekolah ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk menangani masalah tersebut dengan cara yang efektif dan berkelanjutan, khususnya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan siswa.



Gambar 1. Penyampaian materi

Tahap selanjutnya adalah perencanaan dan koordinasi. Tim bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memastikan partisipasi maksimal siswa dalam kegiatan sosialisasi serta mencari jadwal yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Kepala sekolah dan para guru sangat mendukung program sosialisasi ini dan membantu menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan. Koordinasi yang baik antara tim pengabdian dan guru di sekolah berjalan dengan efektif. Perencanaan sosialisasi anti *bullying* ini dilaksanakan pada hari Senin, 24 Februari 2025, bertempat di aula MI Mifathul Ulum. Dalam koordinasi dengan kepala sekolah, ketua tim pengabdian menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan sosialisasi anti-*bullying* yang sangat dibutuhkan oleh siswa secara berkelanjutan.



Gambar 2. Sesi tanya jawab

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Pada saat pelaksanaan sosialisasi di mulai, pembukaan diawali dengan sambutan kepala sekolah yang kemudian menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya sosialisasi anti *bullying*. Kemudian waktu kegiatan sepenuhnya diberikan kepada tim KSM-T Kelompok 27 Universitas Islam Malang.



Gambar 3. Pemberian hadiah

Dalam sosialisasi ini, pemateri di isi langsung oleh narasumber Kak Dewi Mora Rizkiana. Dalam penyampaian materi, narasumber mengkombinasi metode kreatif dengan story telling menggunakan boneka jari. Story telling menurut Madyawati dalam (Arisandy & Oktriani, t.t.) merupakan kegiatan menyampaikan suatu informasi atau peristiwa secara lisan ataupun menggunakan media yang dikemas menggunakan sebuah cerita menyenangkan untuk didengar. Sedangkan boneka jari menurut (Sriyanti & Putri, 2023) adalah media yang dapat mempertinggi keterampilan dan kreativitas anak, mengembangkan bahasa anak, serta mengajak anak belajar bersosialisasi. Dalam implementasinya, Kak Mora menggunakan boneka jari sebagai media yang memainkan peran karakter dalam cerita (Lestari dkk., t.t.). Beliau menceritakan kisah inspiratif tentang seorang anak yang mengalami perundungan dan bagaimana ia akhirnya menemukan keberanian untuk berbicara serta mendapatkan dukungan dari teman-temannya.



Gambar 4. Sesi foto bersama

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Di sela-sela ceritanya Kak Mora mengajak semua siswa bernyanyi tentang persahabatan. Lagu yang mudah diingat ini membuat anak-anak bersemangat, mereka ikut bernyanyi dan bertepuk tangan. Selain itu Kak Mora juga memberikan pertanyaan seputar *bullying* dan kisah nabi, siswa yang berhasil menjawab dengan benar mendapatkan hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi. Di akhir kegiatan, Kak Mora mengingatkan bahwa semua anak berhak merasa aman dan dihormati di sekolah. Sehingga para siswa dan siswi mendapat pemahaman perilaku baik kepada sesama dan berani melawan *bullying*.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan motivasi kepada masyarakat, khususnya siswa-siswi MI Mifathul Ulum, mengenai pencegahan *bullying*. Hal ini disebabkan *bullying* dapat merusak moral dan sikap di sekolah maupun lingkungan keluarga. Pencegahan yang dilakukan tidak hanya ditujukan kepada situasi yang sudah terjadi, tetapi juga dilakukan secara proaktif sebelum terjadinya kasus *bullying*, melibatkan semua pihak yang berperan dalam membentuk karakter seorang anak. Oleh karena itu, kami melaksanakan upaya-upaya tersebut untuk mencegah diskriminasi yang dapat berdampak negatif pada individu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih sebesar – besarnya kami sampaikan kepada Universitas Islam Malang yang telah mendukung dan memfasilitasi program KSMT-T. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Ibu Hayantik S. Ag selaku kepala sekolah MI Miftahul Ulum dan juga bapak ibu guru yang telah memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi serta memberikan kesempatan untuk belajar dan berbagi melalui kegiatan program kerja KSM-T kelompok 27.

DAFTAR RUJUKAN

Ruslan, Z., & Rezkiani, K. (2023). How Bullying Can Happen ? Systematic Literature Review of Bullying at the Elementary School Level. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, *5*(2), 40–59. https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1308

Sriyanti, S., & Putri, N. D. A. (2023). *Implementasi Media Boneka Jari Melalui Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*.

Stamp, G. H., & Shue, C. K. (2012). *The Routledge Handbook of Family Communication* (A. L. Vangelisti & A. L. Vangelisti, Eds.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203848166

Arisandy, D., & Oktriani, H. (t.t.). *Metode Storytelling Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa kelas 4 SDN 11 Pemulutan*. *5*(1), 249–252. https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.24232

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Lestari, L., W, P., Putri, R., R., Wati, R., Mubaroh, S., L., Nurjaman, I., & Nuary, M., G. (t.t.). *Pengaruh Storytelling Menggunakan Media Boneka Jari Terhadap Perkembangan Bahasa Inggris Pada Anak Usia DinI*. *7*(4), 15345–15352. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36358

Saiful Rahman, A. F., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Octavia Cahyani, M., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., & Latif, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, *3*(2). https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50

Yudha, D. S., Simbolon, E. S., Deananda, E., Yunanto, R., & Savitri, F. A. (2024). A sosialisasi anti bullying kepada siswa-siswi sd negeri 01 jarak kec. Wonosalam kab. Jombang: -. *Journal of Community Service (JCOS)*, *2*(3), Article 3. https://doi.org/10.56855/jcos.v2i3.1095

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 5 (2024) hlm. 344-347
Penerbit: Universitas Islam Malang

STUDI KASUS STUDY CLUB: STRATEGI MEMBANGUN KEBIASAAN BAHASA INGGRIS INTERAKTIF DI SEKOLAH DASAR THAILAND

Feby Rudiazati Agrainy*, Febti Ismiatun
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
Koresponden Penulis: 22201073060@unisma.ac.id

Abstrak
Penguasaan keterampilan berbicara bahasa Inggris sejak dini menjadi kebutuhan penting di era global. Namun, siswa sekolah dasar di Thailand masih menghadapi tantangan dalam membiasakan diri menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan "Study Club" yang dilaksanakan selama empat minggu di salah satu sekolah dasar di Krabi, Thailand. Metode pelaksanaan mencakup pendekatan interaktif melalui permainan edukatif, penggunaan media flashcard, latihan roleplay, dan pendampingan individual. Kegiatan diawali dengan membangun kedekatan emosional antara fasilitator dan siswa, kemudian dilanjutkan dengan latihan speaking bertahap sesuai kemampuan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi, keberanian berbicara, serta penguasaan kosakata siswa. Siswa juga menunjukkan minat tinggi terhadap pembelajaran bahasa Inggris melalui metode yang menyenangkan dan tidak menekan. Dengan demikian, program ini berhasil menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan mampu menjawab tantangan pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini.

Kata Kunci:
study club; pembelajaran interaktif; sekolah dasar

PENDAHULUAN
Bahasa Inggris merupakan keterampilan penting yang perlu dikuasai sejak dini untuk menghadapi era globalisasi. Sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam sains, teknologi, dan komunikasi global, penguasaan bahasa Inggris memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai informasi dan peluang pendidikan. Namun, tidak semua siswa memiliki kesempatan belajar bahasa Inggris secara aktif dan menyenangkan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Di Thailand, sebagian besar siswa SD cenderung pasif dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan karena terbatasnya pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan.

Padahal, usia dini merupakan masa terbaik untuk membangun kemampuan bahasa, di mana anak-anak memiliki daya serap tinggi terhadap kosakata dan struktur bahasa (Citra & Safitri, 2024). Jika keterampilan ini dilatih sejak awal, siswa akan lebih siap menghadapi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan berikutnya (Novatun Ela Mahmud et al., 2024) Kebijakan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kemendikbudristek Indonesia bahkan menetapkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di SD mulai tahun ajaran 2027/2028 (Permendikbudristek No. 12/2024), menunjukkan urgensi peningkatan kemampuan ini sejak dini.

Namun demikian, bahasa Inggris sering dianggap sulit, terutama dalam hal speaking, karena siswa merasa asing dengan pengucapan dan kurang percaya diri saat berbicara. Pandangan ini perlu diluruskan, sebab segala bentuk ilmu dapat dikuasai apabila disampaikan dengan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik (Rihlah et al., 2022) Salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran bahasa adalah penggunaan media sederhana yang menarik, seperti flashcard, serta strategi yang melibatkan interaksi aktif antar siswa dan guru (Widia Aulia Rahmah et al., 2025)

Lebih jauh, speaking menjadi keterampilan yang penting karena erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan interaksi sehari-hari. Keterampilan berbicara bahkan sering kali menjadi kesan pertama seseorang dalam komunikasi ((Indra Gunawan et al., n.d.) Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar perlu menitikberatkan pada speaking, bukan hanya grammar dan reading.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menciptakan model pembelajaran yang komunikatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Salah satu strategi yang diterapkan adalah Study Club, yaitu kegiatan belajar informal yang terfokus pada speaking melalui media interaktif dan pendekatan personal. Sistem belajar kelompok yang diterapkan tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial antara siswa dan guru (517–528, n.d.). Dengan demikian, tujuan utama dari kegiatan ini adalah membangun kebiasaan berbahasa Inggris secara aktif melalui speaking yang menyenangkan dan relevan bagi siswa di sekolah dasar di Thailand.

METODE PELAKSANAAN

Program Study Club dirancang untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berbicara siswa dengan mengadopsi pendekatan yang menekankan interaksi langsung, permainan edukatif, dan pembiasaan penggunaan bahasa Inggris. Kegiatan diawali dengan membangun kedekatan dan rasa percaya antara siswa dan fasilitator melalui permainan kelompok sederhana. Tahap ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

Tahap selanjutnya adalah pengenalan materi menggunakan media flashcard, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh sebagai penunjang visualisasi kosakata. Teknik roleplay digunakan untuk melatih dialog dan membiasakan siswa dengan situasi nyata. Google Translate sesekali digunakan untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap makna kata. Kegiatan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan siswa, agar mereka dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara natural dan percaya diri.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi mingguan, terjadi peningkatan signifikan dalam keberanian siswa saat berbicara bahasa Inggris. Materi disampaikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran berbasis media seperti flashcard dan metode interaktif membuat siswa lebih cepat memahami kosakata dan berani menggunakannya. Tabel berikut menunjukkan perkembangan speaking siswa selama empat minggu kegiatan:

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Speaking Siswa selama Program Study Club

1.	Flashcard dasar	Cenderung pasif dan malu	Meniru kata dasar
2.	Simulasi greetings	Mulai aktif menanggapi	Mengucapkan kalimat pendek
3.	Roleplay sederhana	Semakin percaya diri	Mulai bertanya
4.	Interaksi bebas terbimbing	Antusias, ekspresif	Berani merespon spontan

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan speaking siswa meningkat secara bertahap setiap minggunya. Pada minggu pertama, siswa masih malu dan hanya meniru kosakata dari flashcard. Minggu kedua mulai menunjukkan kemajuan dengan latihan greetings, di mana siswa mulai merespons secara aktif. Minggu ketiga menggunakan roleplay sederhana, yang membuat siswa lebih percaya diri dan berani berbicara. Puncaknya, pada minggu keempat, siswa mulai merespons secara spontan dan mencoba membuat kalimat sendiri. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media visual, aktivitas interaktif, dan pendekatan personal efektif dalam mendorong siswa aktif berbicara dalam bahasa Inggris.

Perkembangan ini sejalan dengan temuan (Widia Aulia Rahmah et al., 2025) yang menyatakan bahwa media pembelajaran sederhana dapat meningkatkan antusiasme siswa. Dukungan peran guru sebagai fasilitator aktif juga menjadi kunci keberhasilan, sebagaimana dikemukakan oleh (Kurniawan & Wulandari, 2024) Selain itu, (Citra & Safitri, 2024) menekankan bahwa usia dini merupakan masa yang tepat untuk membangun keterampilan bahasa melalui pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berbasis Study Club ini berhasil meningkatkan keterampilan speaking siswa sekolah dasar di Thailand secara bertahap. Melalui metode pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kemampuan siswa, mereka menunjukkan perkembangan signifikan dalam keberanian berbicara, penguasaan kosakata, dan partisipasi kelas. Metode berbasis media visual, pendekatan personal, dan penggunaan simulasi terbukti efektif dalam membangun suasana belajar yang komunikatif dan aktif.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Program ini memberikan kontribusi positif dalam menjawab tantangan pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini dan dapat dijadikan model implementasi serupa di konteks sekolah dasar lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada penyelenggara program pengabdian di luar negeri yang telah menjalin kerja sama dengan FKIP Universitas Islam Malang. Apresiasi kami sampaikan kepada AECI (Association of Education Cultural International) dan FKIP Unisma atas dukungan, fasilitas, dan pendampingan yang diberikan sehingga program ini dapat berjalan dengan baik serta memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk mengembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

Citra, N. D., & Safitri, W. (2024). *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Pengenalan Konsep Dasar Bahasa Inggris pada Siswa SD Negeri 72 Kota Bengkulu Melalui English Clinical*. *5*(1). https://doi.org/10.29408/ab.v5i1.26664

Indra Gunawan, Y., Syah, A., & Rohim, A. (n.d.). *Pelatihan Penggunaan Aplikasi ELSA (English Learning Speech Assistance) di Ban Huaysiet School Krabi Thailand*.

Kurniawan, A. B., & Wulandari, S. (2024). Pelatihan Membaca Alphabet Bahasa Inggris pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(2), 398.
https://doi.org/10.35914/tomaega.v7i2.2686

Novatun Ela Mahmud, O., Pali, A., Febriana Jani, F., Kristina Mbu, E., Eugenius Sani Hurint, M., & Yohana Mazing, M. (2024). FUN WITH ENGLISH UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SDI ENDE 9. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2). http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI

Rihlah, J., Rulyansah, A., Putri, R., Budiarti, N., & Authar, N. (2022). *English is Fun: Pelatihan Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar*.

Widia Aulia Rahmah, Jericho Aditya Vandy, Rizky Titis Agustianto, Sri Harini, Endang Silaningsih, Erni Yuningsih, Indra Cahya Kusuma, & Didi Didi. (2025). Menumbuhkan Semangat dan Motivasi Belajar Bahasa Inggris dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada Sekolah Dasar di Phatnawitya dan Darul Muhmin, Thailand Selatan. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 361–369. https://doi.org/10.55606/nusantara.v5i2.4953

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 348-352
Penerbit: Universitas Islam Malang

SOSIALISASI PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-FAQIH: EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DAN EMPATI PADA ANAK

Budi Santoso*, Aprilia Dwi Cahyanti, Nevlin Ferdinand Suharya Wangga, Yoga Ariyan Maulana, Anis Nur Farida, Ori Saputra, Dhevanda Subiyantoro Putra, Lukmanul Hakim Langoday, Faizah Putri Cahyarani, Maya Oktiana Pratiwi, Malikha Lintang Alifia, Muhammad Syauqi Albar
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: budisan@unisma.ac.id*

Abstrak
Bullying masih menjadi salah satu masalah yang serius dan sering terjadi di lingkungan sekolah. Bukan hanya melalui penindasan fisik, tetapi bullying juga bisa terjadi dalam bentuk verbal dan psikologis. Hal ini seringkali dianggap sepele sehingga tidak jarang diabaikan oleh lingkungan sekitar. Kondisi ini mendorong pentingnya sosialisasi pencegahan bullying sebagai upaya pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kesadaran bersama dalam mencegah dan menangani perilaku tersebut. Sosialisasi ini dilakukan dengan tiga tahapan dalam metode pelaksanaan, yaitu tahap Persiapan, melalui koordinasi dengan pihak sekolah, baik guru maupun kepala sekolah, untuk menentukan jadwal, sasaran peserta serta materi yang diberikan. Kedua, tahap penyuluhan dilakukan dengan memberikan informasi jenis-jenis bullying, konsekuensi yang muncul dan cara pencegahannya. Ketiga, tahap praktik dan simulasi dilakukan dengan presentasi interaktif, forum diskusi terbuka, dan sesi tanya jawab untuk mendorong keterlibatan aktif peserta serta melibatkan seluruh siswa untuk melakukan kerja sama. Hasil kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa yang menumbuhkan budaya sekolah yang lebih aman serta bersahabat bagi seluruh warga sekolah.

Kata Kunci:
sosialisasi; anti bullying; empati; bullying; budaya sekolah

PENDAHULUAN

Kasus bullying masih menjadi masalah salah satu permasalahan yang serius di seluruh lapisan masyarakat, khususnya di kalangan siswa sekolah. Dikutip dari Sekolah Murid Merdeka, (smmadmin, 2024) menurut data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) terdapat setidaknya 1.478 kasus bullying yang dilaporkan. Data FSGI terbaru menunjukkan setidaknya 30 kasus perundungan sepanjang 2023. Dimana sebanyak 80% kasus ini terjadi di sekolah yang dinaungi oleh Kemendikbud dan 20% di sekolah yang dinaungi Kementrian Agama. Dan berdasarkan persebaran wilayah, sekolah di daerah Jawa Timur menjadi wilayah paling banyak dilaporkan terkait kasus bully.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Menurut Coloroso (2007) dalam (Jumeisya Setiawan et al., 2022) *bullying* melibatkan sebuah ketidakseimbangan kekuatan, hasrat mencederai, ancaman dan teror. Bullying merupakan tindakan agresi dari pelaku kepada korban yang dilakukan secara berulang, kapan saja tanpa adanya perlawanan dari pihak korban. Tindakan bullying diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu verbal dan nonverbal yang tidak bisa dinormalisasikan. Ini dapat menyebabkan dampak yang merugikan baik bagi korban maupun pelaku, termasuk ketakutan, pengasingan diri dari sosial, depresi dan bahkan kecenderungan bunuh diri. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting untuk membentuk karakter anak-anak sehingga memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Namun, tak jarang siswa melakukan bullying meskipun berada di lingkungan sekolah dan pelaku seringkali tidak menyadari apa yang dilakukan adalah termasuk perbuatan bullying. Dengan ini perlu adanya sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait perilaku bullying yang harus dihindari.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) ini diawali dengan diskusi bersama mitra dan dilanjutkan dengan wawancara kepala sekolah untuk menentukan kebutuhan siswa SD Islam Al-Faqih, seperti tema, waktu serta metode yang akan dilaksanakan. Berdasarkan informasi yang di dapatkan oleh tim KSM dari kepala sekolah dan analisa wawancara yang dilakukan, tim KSM mengusulkan program Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying yang dilakukan untuk siswa Sekolah Dasar.

Sosialisasi ini dilakukan karena kurangnya pemahaman siswa Sekolah Dasar akan tindakan yang dilakukan termasuk perilaku *bullying*. Harapan dengan melakukan sosialisasi ini adalah supaya siswa dapat mengenali *bullying*, menyikapi *bullying* dengan baik, dan mencegah terjadinya *bullying*. Fokus dari kegiatan sosialisasi ini adalah untuk meminimalisir adanya pelaku dan korban *bullying* di lingkungan sekolah.

Kegiatan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* akan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, pada Selasa, 12 Agustus 2025 oleh empat mahasiswa KSM-Tematik Universitas Islam Malang. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan informasi jenis-jenis *bullying,* konsekuensi yang muncul dan cara pencegahannya. Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang dilakukan oleh siswa SD Islam Al-Faqih sebagai audiens.

Metode pembelajaran yang diterapkan adalah dengan memanfaatkan forum diskusi. Metode diskusi forum ini efektif diterapkan karena posisi pemateri dan audiens, keduanya memiliki peranan yang aktif dalam proses tersebut pembelajaran. Siswa sebagai audiens dan pemateri memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan sosialisasi ini. Dalam kegiatan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* dilakukan dengan penyelenggara menyampaikan materi dan informasi pembelajaran pada saat pertemuan tatap muka secara langsung. Media yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran adalah memanfaatkan animasi dalam powerpoint.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Selanjutnya adalah praktik yang melibatkan seluruh siswa dengan membentuk sebuah tim secara heterogen dari berbagai tingkatan kelas. Untuk meningkatkan rasa empati setiap siswa terdapat kegiatan lomba menggambar dan mewarnai. Selain itu, diadakan pula lomba yang membutuhkan penguatan kerjasama serta kreativitas siswa dengan tujuan untuk meningkatkan atau melatih sikap toleransi, sportivitas serta mengasah kemampuan *problem solving* pada tiap tim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* ini terealisasikan sesuai pada rencana yaitu pada tanggal 12 Agustus 2025 di SD Islam Al-Faqih, Sukoanyar yang diikuti oleh siswa kelas II, IV dan V dengan jumlah 121 siswa. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan ilustrasi atau penjelasan untuk memaparkan tentang bullying, mulai dari seperti apa perilaku bullying, jenis-jenis bullying dan bagaimana cara mencegah serta mengatasi bullying tersebut. Pelaksanaan sosialisasi berlangsung di sekolah dan mendapat respons baik dari pihak sekolah akan kegiatan KSM-Tematik 24 ini. Sosialisasi ini bertujuan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya supaya siswa dapat mengenali *bullying*, menyikapi *bullying* dengan baik, dan mencegah terjadinya *bullying*.

Pengaruh dari lingkungan kerap kali menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter individu untuk bertindak. Adanya pengaruh teknologi yang semakin maju dengan cepat juga dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan untuk seorang siswa melakukan perilaku *bullying*. Dan tak jarang, sikap acuh dan menganggap sepele perilaku *bullying* yang dilakukan oleh orang yang lebih tua bisa menjadikan siswa kurang memahami bahwa tindakan yang dilakukan adalah salah.

Dengan itu, sosialisasi ini dilakukan dengan menyampaikan materi-materi mengenai konsep preventif *bullying* di sekolah. Di antaranya, yang pertama adalah mengedukasi dan membangun kesadaran bahwa *bullying* berdampak negatif bagi korban, pelaku dan lingkungan sekolah. Kemudian seluruh elemen sekolah harus bisa menghormati perbedaan melalui penerapan nilai-nilai toleransi, empati dan sikap saling menghargai terhadap keberagaman yang ada. Di tengah waktu pemberian materi, mahasiswa yang berperan sebagai pemateri mengajarkan sebuah lagu mengenai pencegahan *bullying* yang selanjutnya dinyanyikan bersama oleh seluruh siswa yang hadir dalam acara sosialisasi ini. Upaya ini dilakukan agar siswa SD Islam Al-Faqih tidak merasa bosan saat mendengarkan materi yang disampaikan dan juga supaya lebih mudah mengingat bahwa *bullying* adalah tindakan tercela yang seharusnya tidak dilakukan melalui lagu ini.

Kemudian bertepatan dengan bulan Agustus, mahasiswa KSM-Tematik kelompok 24 mengadakan lomba pada tanggal 26 dan 27 Agustus 2025 yang diikuti oleh seluruh siswa SD Islam Al-Faqih kelas I hingga kelas VI. Lomba dilaksanakan dengan membentuk tim yang terdiri dari 6 anggota, dibentuk secara heterogen dari berbagai tingkat kelas yang berbeda. Harapan dengan dilakukannya lomba ini yaitu untuk meningkatkan atau melatih sikap toleransi,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sportivitas serta mengasah kemampuan *problem solving*. Lomba ini adalah salah satu praktik yang dapat dilakukan oleh seluruh siswa untuk saling menghargai dan memiliki rasa empati terhadap sesama.

Dijelaskan dalam (Tohari et al., 2024) bahwa pendidikan empati dalam membangun karakter peserta didik berfungsi sebagai tindakan pencegahan terhadap *bullying*. Pertumbuhan sikap empati yang baik tidak hanya menjadi kunci dalam membentuk individu yang inklusif dan bertanggung jawab, tetapi juga memberikan efek positif pada interaksi sosial di lingkungan sekolah. Empati yang dibangun sejak awal dapat membentuk sifat dan karakter yang peka terhadap kebutuhan dan keadaan orang lain. Sikap empati yang utama di level pendidikan dasar menjadi inti dalam membentuk dasar sosial dan moral bagi seorang peserta didik.

Empati tidak hanya memungkinkan siswa memahami perasaan orang lain, tetapi juga tetapi juga mendorong mereka untuk dapat menahan diri agar tidak melakukan hal yang dapat merugikan teman sebayanya. Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter tersebut melalui kebiasaan menghargai satu sama lain, kerjasama, serta toleransi dalam setiap kegiatan belajar dan aktivitas non-akademik. Melalui kegiatan dan sosialisasi yang telah dilakukan, diharapkan siswa SD Islam Al-Faqih dapat menumbuhkan kesadaran bahwa setiap orang berharga dan berhak untuk diperlakukan dengan baik. Melalui pembentukan budaya empati di sekolah, kasus bullying dapat dikurangi, sehingga atmosfer belajar menjadi lebih aman, nyaman dan mendukung bag perkembangan karakter dan prestasi siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Bullying di SD Islam Al-Faqih berjalan dengan baik sesuai rencana dan mendapatkan respons positif dari pihak sekolah maupun siswa. Melalui penyampaian materi, lagu-lagu edukatif, serta kompetisi yang melibatkan siswa dari berbagai kelas, program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pengertian, jenis, dampak dan upaya pencegahan *bullying*. Kegiatan ini tidak hanya mendidik mengenai risiko *bullying*, tetapi juga menekankan pentingnya menanamkan nilai empati, toleransi, sportivitas, dan sikap saling menghargai di lingkungan sekolah.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan empati memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik agar lebih sensitif terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Melalui pembentukan budaya empati dari usia dini, diharapkan siswa dapat menghindari tindakan *bullying*, membangun interaksi sosial yang positif, serta menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan mendukung perkembangan pribadi serta akademis mereka.

DAFTAR RUJUKAN

Jumeisya Setiawan, A., Ilma Permana, A., Lindi Artikasari, M., Ula, J., Atika Fadiyah, G., Kharisma, E., Delvin Tinasari, N., Putri, A., Indrianti, P., Wahyuni

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Wulansari, N., Wida Ningsih, I., Puspita Pratiwiagni, I., & Musta'in, M. (2022). Edukasi Pencegahan Bullying pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat, 1*(2), 43–49. https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836

smmadmin. (2024, February 22). Kasus Bullying pada Anak di Sekolah Tinggi, Homeschooling Bisa Jadi Pilihan Terbaik [News]. Sekolah Murid Merdeka. https://www.sekolahmuridmerdeka.id/blog/home-schooling-solusi-bullying-anak-di-sekolah/

Tohari, K., Ro'uf, M. F., Farisy, F. A., Ridwan, M. F., & Huda, M. S. (2024). Sosialisasi preventif bullying dengan pendidikan empatif pada anak sekolah dasar. *EL-KHIDMAH: Jurnal Diseminasi Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(1), 41–52.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 353-362
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENDAMPINGAN MENDESAIN PEMBELAJARAN KIMIA MENGGUNAKAN PENDEKATAN DEEP LEARNING UNTUK GURU MATA PELAJARAN KIMIA KABUPATEN SIDOARJO

Suyatno Sutoyo[1]*, I Gusti Made Sanjaya[1], Budi Jatmiko[1], Yuni Sri Rahayu[1], Elok Sudibyo[1], Beni Setiawan[1], Sophia Allamin[2], Maisaroh[3]
[1]*Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia*
[2]*Universitas KH Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia*
[3]*MGMP Mata Pelajaran Kimia, Sidoarjo, Indonesia*
**email Koresponden Penulis: suyatno@unesa.ac.id*

Abstrak
Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Implementasi pendekatan tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh guru kimia, khususnya guru kimia kabupaten Sidoarjo. Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guruu kimia Kabupaten Sidoarjo dalam mendesain pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning. Jumlah guru yang dilibatkan dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang. Kegiatan pendampingan telah diselenggarakan, pada hari Selasa, 29 Juli 2025, bertempat di SMAN 1 Taman, Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan PKM diawali dengan pemaparan materi pendampingan oleh Tim PKM, dilanjutkan dengan pendampingan merancang pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning, presentasi produk rancangan pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning oleh peserta, dan diakhiri dengan refleksi serta pemberian angket. Hasil PKM menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan peserta dalam merancang pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning berkategori baik dengan skor rata-rata 81,3. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa peserta memberikan respon yang sangat baik terhadap kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan oleh Tim PKM.

Kata Kunci:
pendekatan deep learning; kimia; Kab. Sidoarjo

PENDAHULUAN

Menurut Anggraena, dkk. (2022), peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan menjadi tantangan utama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut yakni melalui penyempurnaan kurikulum. Tantangan eksternal yang berupa arus globalisasi dan berbagai isu lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional, menjadi dasar pemerintah untuk melakukan penyempurnaan kurikulum (Kemdikbudristek, 2022). Dalam menghadapi tantangan perkembangan pendidikan di tingkat internasional, kurikulum telah dirancang dengan berbagai penyempurnaan, antara lain dilakukan pada pendalaman dan perluasan materi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

bagi siswa yang diperkaya dengan kebutuhan siswa untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional.

Penyempurnaan juga dilakukan pada standar proses pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, dan kontekstual. Guru diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran yang: (1) interaktif; (2) inspiratif; (3) menyenangkan; (4) menantang; (5) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; dan (6) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik (Aggraena et al., 2021).

Deep learning (Pembelajaran mendalam) merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful) melalui olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu (Suyanto, 2025). Pendekatan Deep learning dalam pembelajaran menekankan pada penguatan pemahaman siswa yang lebih mendalam. Tujuannya untuk memberikan pengalaman belajar lebih bermakna sekaligus menyenangkan bagi siswa. Deep learning memiliki tiga pilar utama yakni Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyfull Learning. Mindful Learning memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berdiskusi dan bereksperimen dengan memperhatikan kebutuhan serta potensi setiap individu. Meaningful Learning mengajak siswa memahami alasan di balik setiap materi yang dipelajari, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sementara itu Joyful Learning berfokus pada kepuasan dari pemahaman mendalam, tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan demikian siswa memahami konsep yang dipelajari, bukan sekadar menghafal (Raup et al., 2022; Suyanto dkk., 2025).

MGMP Kimia kabupaten Sidoarjo memiliki anggota sebanyak 92 orang guru mata pelajaran kimia. Anggota MGMP tersebut berasal dari 12 Sekolah Menengah Atas Negeri, 1 Madrasah Aliyah negeri (MAN), dan 5 Sekolah Menengah Atas Swasta. MGMP Kimia kabupaten Sidoarjo telah memfasilitasi terselenggaranya kegiatan dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional dari anggotanya, termasuk kegiatan yang menjadi tuntutan terbaru dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua MGMP Kimia kabupaten Sidoarjo, tingkat pemahaman guru kimia kabupaten Sidoarjo terhadap pendekatan deep learning dan implentasinya dalam mendesain pembelajaran kimia masih kurang, meskipan telah memperoleh informasi dari perwakilan guru yang mengikuti kegiatan sosialisasi di dinas pendidikan, baik di kabupaten Sidoarjo maupun Propinsi Jawa Timur. Jumlah guru kimia yang relatif memahami terkait penggunaan pendekatan deep learning dalam pembelajaran kimia baru sekitar 10 orang dari 92 orang anggota MGMP Kimia (11%). Sementara kemampuan mendesain pembelajaran kimia dengan pendekatan deep learning

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sangat penting dimiliki guru kimia dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum terbaru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka Tim PKM tertarik untuk melaksanakan kegiatan Pendampingan Mendesain Pembelajaran Kimia Menggunakan Pendekatan Deep learning untuk Guru Kimia Kabupaten Sidoarjo dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru dan kualitas pendidikan di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Khalayak Sasaran PKM

Sasaran kegiatan PKM ini adalah guru kimia kabupaten Sidoarjo. Jumlah guru yang dilibatkan dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan PKM telah dilaksanakan, pada hari Selasa, 29 April 2025 pukul 12.00-16.00 WIB. Lokasi kegiatan PKM di SMAN 1 Taman, Jl. Sawunggaling No. 2 Jemundo, Taman, Sidoarjo. SMAN 1 Taman dipilih sebagai tempat kegiatan karena merupakan kantor sekretariat MGMP Kimia kabupaten Sidoarjo.

Metode Kegiatan PKM

Tim PKM telah menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan mitra yakni pendampingan tentang mendesain pembelajaran kimia dengan pendekatan deep learning, bagi guru kimia di kabupaten Sidoarjo dengan tahapan sebagai berikut: (1). Menyusun handout tentang teknik mendesain pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning serta menyiapkan beberapa contoh modul ajar pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning . (2). Tim PKM memaparkan materi teknik mendesain pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning (3). Mendiskusikan beberapa contoh modul ajar dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran kimia. (4). Praktek mandiri penyusunan rancangan pembelajaran kimia (modul ajar) menggunakan pendekatan deep learning pada mata pelajaran kimia. Tim PKM melakukan pendampingan kepada para peserta melalui pemberian petunjuk, masukan, dan saran. Peserta mengkonsultasikan draft desain pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning yang telah disusun kepada Tim PKM. (5). Presentasi rancangan pembelajaran (modul ajar) dengan pendekatan deep learning yang telah berhasil disusun oleh peserta, diikuti dengan pemberian saran atau masukan oleh Tim PKM serta peserta yang lain. (6). Melakukan refleksi/umpan balik dan masukan/opini/pendapat dan saran peserta terhadap kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan serta diikuti pemberian lembar angket untuk mengetahui respon peserta terhadap kegiatan PKM yang telah dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM berupa pendampingan mendesain pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tahap Persiapan

Pada tahap ini tim PKM melakukan pendekatan dan wawancara dengan Ketua MGMP Kimia Kabupaten Sidoarjo yakni ibu Maisaroh, S.Pd., M.Pd.. Dari kegiatan tersebut diperoleh informasi berkaitan dengan perlunya dilakukan pendampingan merancang pembelajaran kimia dengan pendekatan deep learning untuk guru kimia Kabupaten Sidoarjo mengingat masih banyak guru kimia yang membutuhkan pendampingan dalam mendesain pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning. Selanjutnya Tim PKM membuat surat permohonan pelaksanaan PKM ke Ketua MGMP Kimia Kabupaten Sidoarjo.

Tim PKM melakukan koordinasi untuk mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan, yakni handout materi teknik mendesain pembelajarann kimia menggunakan pendekatan deep learning, angket, serta instrumen penilaian kemampuan peserta dalam membuat rancangan pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning. Semua bahan pelatihan diupload dalam google drive agar mudah diakses secara online oleh peserta pendampingan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan PKM berupa pendampinganmerancang pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning untuk guru kimia kabupaten Sidoarjo telah dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Juli 2025. Kegiatan dimulai pukul 12.00 – 16.00 WIB, di ruang pertemuan SMAN 1 Taman Sidoarjo. Peserta pendampingan terdiri dari 30 orang guru kimia yang mengajar di SMA di Kabupaten Sidoarjo, baik dari sekolah negeri maupun swasta. Peserta pelatihan memiliki rentang usia antara 24 sampai dengan 63 tahun, terdiri dari peserta berusia antara 25-30 tahun (13,3%), 31-40 (30%), 41-50 tahun (23,30%), sedangkan yang lainnya berusia di atas 51 tahun (23,30%).



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan PKM pelatihan mendesain pembelajaran kimia dengan pendekatan deep learning. (a) Sambutan Pembina MGMP Kimia Kabupaten Sidaorjo, (b) Pemaparan materi oleh Tim PKM (c) Peserta antusias bertanya kepada Tim PKM, (d) Peserta menyajikan produk rancangan pembelajaran dengan pendekatan deep learning hasil kerja kelompoknya

Kegiatan pelatihan diawali dengan sambutan oleh Pembina MGMP Kimia kabupaten Sidorjo (Ibu Dewi Nurmalasari, M.Pd.) dilanjutkan sambutan dari Ketua

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

MGMP Kimia Kabupaten Sidoarjo (Ibu Maisaroh, S.Pd., M.Pd.) dan Ketua Tim PKM dari Prodi S3 Pendidikan Sains FMIPA Universitas Negeri Surabaya (Prof. Dr. Suyatno, M.Si.). Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi pelatihan mendesain pembelajaran kimia dengan pendekatan deep learning oleh Tim PKM. Materi meliputi pemberian wawasan pengetahuan terkait pendekatan pembelajaran deep learning, serta teknik mendesain pembelajaran kimia dengan pendekatan deep learning. Pada akhir penyajian dilakukan tanya jawab dan terlihat bahwa peserta sangat antusias dalam bertanya, baik terkait pengertian dan pentingmya pendekatan deep learning, kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan deep learning, dan teknik membuat modul ajar menggunakan pendekatan deep learning.

Selanjutnya peserta dibagi menjadi 13 kelompok dan masing-masing kelompok merancang pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning, dengan materi pokok, antara lain struktur atom, konfigurasi elektron, sistem periodik unsur, ikatan kimia, gaya antar molekul, hukum dasar ilmu kimia, dan konsep mol. Peserta terlihat sangat antusias dalam berdiskusi dan bekerjasama untuk membuat rancangan pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning. Selanjutnya perwakilan dari kelompok menyajikan produk rancangan pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning yang berhasil dibuat dan kelompok yang lain memberikan tanggapan. Tim PKM memberikan umpan balik terhadap hasil kerja yang disampaikan masing-masing kelompok sehingga semua peserta lebih memahami terkait teknik mendesain pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning yang sangat diperlukan dalam implementasi kurikulum merdeka yang terbaru.

Kegiatan lanjutan dilaksanakan melalui pemberian tugas membuat modul ajar pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning sesuai dengan topik yang didiskusikan saat pendampingan. Peserta mengerjakan tugas dan hasilnya dikonsultasikan kepada Tim PKM melalui grup WhatsApp dan email. Tim PKM melakukan telaah dan memberikan saran perbaikan terhadap produk modul ajar yang dihasilkan peserta dan hasil perbaikanya dikirim kembali ke tim PKM.

Tahap Refleksi

Pada akhir pelatihan, Tim PKM melakukan tanya jawab dengan peserta pelatihan berkaitan dengan kegiatan pendampingan mendesain pembelajaran kimia dengan pendekatan deep learning yang telah dilaksanakan. Peserta pelatihan menunjukkan rasa bangga dan senang karena telah memiliki tambahan kemampuan dan keterampilan dalam membuat desain pembelajaran kimia dengan pendekatan deep learning yang sangat mendukung tugasnya dalam pembelajaran kimia sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Untuk menggali respon yang lebih lengkap dan mendalam maka kepada para peserta diberi angket yang berisi tanggapan terkait: (1) Alasan mengikuti pendampingan (2). Kesesuaian materi pendampingan dengan kebutuhan peserta (3). Manfaat bahan ajar dengan pendekatan deep learning (4). Ketertarikan terhadap pendampingan (5). Pemahaman materi yang disampaikan narasumber (6). Tingkat interaktif dan komunikatif narasumber (7). penyajian materi oleh narasumber (8). Umpan balik

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

yang diberikan narasumber (9), Penggunaan media oleh narasumber (10), Keantusiasan peserta pendampingan (11). Tingkat kepuasan peserta pendampingan (12). Manfaat pendampingan bagi peserta (13). Kemampuan peserta setelah mengikuti pendampingan (14). Keyakinan peserta dalam menerapkan hasil pendampingan (15). Frekuensi peserta mengikuti pendampingan sejenis (16). Penyelenggaraan pendampingan (17). Sarana pendukung pendampingan. Di samping itu Tim PKM juga menghimpun saran dari peserta terhadap kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan serta usulan kegiatan pendampingan lain yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensinya sebagai pengajar kimia di sekolah.

Analisis Hasil Penilaian Produk Desain Pembelajaran Kimia Menggunakan Pendekatan Deep learning dari Peserta Pendampingan

Kemampuan peserta pendampingan dalam mendesain pembelajaran kimia menggunakan pendekatan deep learning ditentukan berdasarkan hasil penilaian tugas pembuatan modul ajar yang dikerjakan peserta secara berkelompok. Aspek yang diliai meliputi: (1). Kelengkapan komponen perencanaan pembelajaran (Identifikasi, Desain pembelajaran, Pengalaman belajar, dan Asesmen pembelajaran) (skor maksimum 10) (2 Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran (skor maksimum 20) (3). Kesesuaian dimensi profil pelajar pancasila dengan kompetensi yang dilatihkan dalam pembelajaran (skor maksimum 10) (4). Kesesuaian lingkungan pembelajaran dan pemanfaatan digital dengan kegiatan pembelajaran (skor maksimum 10) (5). Kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan sintaks model pembelajaran yang digunakan yang mendukung pendekatan deep learning (skor maksimum 30) (6). Kesesuaian rencana jenis asesmen dengan tujuan pembelajaran (skor maksimum 10) (7). Bahasa dalam soal mudah dipahami dan tidak bermakna ganda (skor maksimum 10). Hasil penilaian terhadap tugas modul ajar tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan peserta pendampingan dalam membuat modul ajar menggunakan pendekatan *deep learning*

No	Nama	Aspek yang dinilai							Skor
		1	2	3	4	5	6	7	
1	ASC	10	15	10	7,5	30	7,5	7,5	87,5
2	BBL	10	15	10	7,5	30	7,5	7,5	87,5
3	IS	10	15	10	7,5	30	7,5	7,5	87,5
4	IDS	10	20	5	7,5	30	7,5	5	85
5	LM	10	20	5	7,5	30	7,5	5	85
6	WAH	10	20	5	7,5	30	7,5	5	85
7	HD	10	15	7,5	7,5	22,5	7,5	5	75
8	MS	10	15	7,5	7,5	22,5	7,5	5	75
9	WR	10	15	7,5	7,5	22,5	7,5	5	75
10	AA	10	15	7,5	7,5	22,5	10	7,5	80
11	SM	10	15	7,5	7,5	22,5	10	7,5	80
12	RSH	10	15	7,5	7,5	22,5	10	7,5	80
13	AF	10	20	5	10	30	5	7,5	87,5
14	CF	10	20	5	10	30	5	7,5	87,5
15	SZ	10	20	5	10	30	5	7,5	87,5
16	NS	10	20	7,5	7,5	15	7,5	7,5	75
17	WDF	10	20	7,5	7,5	15	7,5	7,5	75

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

No	Nama	Aspek yang dinilai							Skor
		1	2	3	4	5	6	7	
18	YSN	10	20	7,5	7,5	15	7,5	7,5	75
19	FA	7,5	15	7,5	7,5	22,5	7,5	7,5	75
20	RH	7,5	15	7,5	7,5	22,5	7,5	7,5	75
21	RD	7,5	15	7,5	7,5	22,5	7,5	7,5	75
22	DRP	10	20	7,5	7,5	22,5	7,5	7,5	82,5
23	YRA	10	20	7,5	7,5	22,5	7,5	7,5	82,5
24	AD	10	20	7,5	7,5	22,5	7,5	7,5	82,5
25	NH	10	20	7,5	7,5	30	10	5	90
26	DR	10	20	7,5	7,5	30	10	5	90
27	LP	10	20	7,5	7,5	30	10	5	90
28	MU	10	20	7,5	7,5	15	5	10	75
29	WE	10	20	7,5	7,5	15	5	10	75
30	JLM	10	20	7,5	7,5	15	5	10	75
Skor rata-rata		**9,7**	**17,6**	**7,2**	**7,8**	**24,6**	**7,6**	**6,8**	**81,3**

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata peserta dalam membuat desain pembelajaran kimia dengan pendekatan deep learning berkategori baik dengan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 81,3. Skor terendah dan tertinggi yang dicapai peserta masing-masing 75 dan 90. Peningkatan kemampuan peserta yang berkategori baik setelah kegiatan pendampingan didukung oleh proses pendampingan yang didesain berpusat kepada peserta. Peserta difasilitasi untuk aktif selama kegiatan melalui diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, menanggapi hasil presentasi serta pendampingan yang diberikan oleh tim PKM. Diskusi kelompok memungkinkan terjadinya bimbingan oleh peserta yang lebih memahami kepada peserta yang pemahamannya kurang. Hal tersebut menurut Vygotsky akan berdampak pada peningkatan pemahaman peserta terhadap penyusunan rancangan pembelajaran dengan pendekatan deep learning. Di samping itu pendampingan serta umpan balik yang diberikan oleh Tim PKM lebih memperkuat pemahaman peserta (Arends, 2015; Slavin, 2018). Kolaborasi antar guru selama kegiatan pelatihan juga mampu meningkatkan kecakapan profesional yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran (Copriady, et al., 2021).

Beberapa faktor pendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan baik antara lain: (1). Tingginya motivasi peserta untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. (2). Tingginya antusias dan minat peserta dalam memperhatikan penyajian materi terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan selama proses kegiatan. (3). Fasilitas yang cukup memadai yang telah disediakan oleh Tim PKM, ketua MGMP Kimia Kabupaten Sidoarjo, serta Kepala Sekolah SMAN 1 Taman (4). Dukungan penuh dari ketua MGMP Kimia Kabupaten Sidoarjo dan Kepala Sekolah SMAN 1 Taman Sidoarjo.

Hasil Analisis Angket Respon Peserta

Dalam upaya memperoleh tanggapan peserta terhadap kegiatan pendampingan yang telah diberikan, tim pelaksana PKM telah mengembangkan instrumen angket respon peserta. Tanggapan tersebut sangat penting untuk bahan evaluasi terhadap kegiatan dan perbaikan secara berkelanjutan untuk kegiatan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

PKM berikutnya. Hasil analisis angket yang telah diberikan oleh peserta pendampingan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Angket Respon Peserta Pendampingan

No	Aspek	Persentase Respon (%)			
1	Alasan mengikuti pendampingan	Diperintahkan oleh pimpinan sanggar bimbingan belajar	Mengikuti ajakan teman	Ingin memperoleh sertifikat	Ingin menambah keterampilan
		0%	0%	0%	100%
2	Materi pendampingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan	Sangat sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Tidak sesuai
		76,67%	23,33%	0%	0%
3	Handout yang diberikan membantu anda dalam merancang pembelajaran kimia menggunakan pendekatan *Deep learning*	Sangat membantu	Membantu	Cukup membantu	Tidak membantu
		66,67%	33,33%	0%	0%
4	Ketertarikan terhadap kegiatan pendampingan	Sangat menarik	Menarik	Kurang menarik	Tidak menarik
		63,3 %	36,67 %	0%	0%
5	Materi yang disampaikan narasumber	Sangat mudah dipahami	Mudah dipahami	Cukup mudah dipahami	Sulit dipahami
		43,33%	53,33 %	3,33 %	0%
6	Tingkat interaktif dan komunikatif narasumber terhadap peserta	Sangat interaktif dan komunikatif	Interaktif dan komunikatif	Cukup interaktif dan komunikatif	Tidak interaktif dan komunikatif
		60 %	40%	0%	0%
7	Cara penyajian materi pendampingan	Sangat sistematis dan runtutu	Sistematis dan runtut	Cukup sistematis dan runtut	Tidak sistematis dan runtut
		60 %	33,33 %	6,67 %	0%
8	Umpan balik yang diberikan oleh narasumber kepada peserta	Sangat baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik
		66,67 %	33,33%	0%	0%
9	Keterampilan narasumber dalam menggunakan media selama pendampingan	Sangat baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik
		73,33 %	26,67 %	0%	0%
10	Antusias peserta dalam mengikuti pendampingan	Sangat antusias	Antusias	Cukup antusias	Tidak antusias
		36,67%	56,67%	6,67%	0%
11	Tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan pendampingan	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak Puas
		56,67%	43,33 %	0%	0%
12	Manfaat kegiatan pendampingan bagi peserta	Sangat bermanfaat	Bermanfaat	Kurang bermanfaat	Tidak bermanfaat
		86,67%	13,33 %	0%	0%
13	Pengetahuan dan kemampuan peserta dalam menyusun rancangan pembelajaran kimia menggunakan pendekatan *Deep learning* setelah mengikuti kegiatan pendampingan	Sangat meningkat	Meningkat	Kurang meningkat	Tidak ada perubahan
		16,67 %	83,33%	0 %	0%

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

No	Aspek	Persentase Respon (%)			
14	Keyakinan peserta melanjutkan hasil kegiatan pendampingan setelah kembali ke lembaganya	Sangat yakin	Yakin	Kurang yakin	Tidak yakin
		86,67%	13,33%	0 %	0%
15	Keikutsertaan peserta pada kegiatan pendampingan sejenis	Sangat sering	Sering	Jarang	Tidak pernah
		0 %	0 %	66,67%	23,33 %
16	Penyelenggaraan kegiatan pendampingan	Sangat baik	Baik	Kurang baik	Tidak baik
		56,67 %	43,33%	0%	0%
17	Sarana dan perlengkapan pendukung kegiatan pendampingan yang disediakan	Sangat representatif	Representatif	Cukup representatif	Tidak representatif
		46,67 %	50%	3,33%	0%

Berdasarkan analisis hasil angket tersebut dapat dinyatakan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan memperoleh tanggapan yang sangat positif dari peserta dan telah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam membuat rancangan pembelajaran (modul ajar) dengan pendekatan deep learning. Beberapa hal yang disarankan peserta antara lain: (1). Perlu pendampingan pembuatan rancangan pembelajaran kimia dengan pendekatan deep learning (2). Frekuensi pelatihan untuk peningkatan kompetensi perlu ditingkatkan agar pembelajaran kimia lebih interaktif. (3). Perlu diadakan kegiatan lanjutan terkait asesmen pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil kegiatan PKM dapat disimpulkan: 1). Peserta pendampingan telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mendesain pembelajaran menggunakan pendekatan deep learning dengan skor rata-rata 81,3 (kategori baik). 2). Peserta pelatihan menunjukkan respon yang sangat positif terhadap kegiatan pendampingan yang telah diberikan oleh Tim PKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Negeri Surabaya yang telah membiayai kegiatan PKM ini melalui hibah pengabdian kepada masyarakat FMIPA tahun 2025.

DAFTAR RUJUKAN

Aggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. Jakarta: BSKAP Kemdikbudristek.

Arends, R.I. (2015). Learning to Teach. 10th edition. New York: Mc Graw-Hill Education.

Copriady, J., Zulnaidi, H., Alimin,M., Albeta, S.W. (2021). In-Service Training and Teaching Resource Proficiency among Chemistry Teachers: The Mediating Role of Teacher Collaboration, Heliyon, 7 (5) e06995.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Aggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2021). Panduan pembelajaran dan asesmen. Jakarta: BSKAP Kemdikbudristek.

Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep learning dan penerapannya dalam pembelajaran. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(9), 3258–3267.

Slavin, R.E. (2018). Educational Psychology: Theory and Practice. 12th edition. New York: Pearson Education.

Suyanto, dkk. (2025). Pembelajaran mendalam: Transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu untuk semua. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 363-371
Penerbit: Universitas Islam Malang

PELATIHAN PEMBUATAN ALAT PERAGA IPA SEDERHANA UNTUK PENGAJAR SANGGAR BIMBINGAN BELAJAR DI KUALA LUMPUR MALAYSIA

Suyatno Sutoyo[1]*, I Gusti Made Sanjaya[1], Budi Jatmiko[1], Yuni Sri Rahayu[1], Beni Setiawan[1], Sophia Allamin[2], Friny Napasti[3], Julia Astutik[3]
[1]*Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia*
[2]*Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia*
[3]*Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Kuala Lumpur, Malaysia*
**email Koresponden Penulis: suyatno@unesa.ac.id*

Abstrak
Kemampuan membuat alat peraga sebagai media pembelajaran sangat penting untuk dimiliki guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengajar sanggar bimbingan belajar di Kuala Lumpur Malaysis dalam membuat alat peraga IPA sederhana. Jumlah pengajar yang dilibatkan dalam kegiatan ini sebanyak 15 orang yang mengajar siswa tingkat sekolah dasar. Kegiatan pelatihan telah dilaksanakan, pada hari Sabtu, 27 April 2024, bertempat di Kedutaan Besar Indonesia di Kuala Lumpur, Malaysia. Kegiatan PKM dilaksanakan melalui tahapan pemaparan materi pelatihan oleh Tim PKM, pendampingan pembuatan alat peraga IPA sederhana, presentasi produk alat peraga IPA sederhana yang telah dibuat peserta, dan diakhiri dengan refleksi serta pemberian angket. Hasil PKM menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan peserta dalam pembuatan alat peraga IPA berkategori baik dengan skor rata-rata 84,3. Peserta pelatihan memberikan respon yang sangat baik terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan oleh Tim PKM.

Kata Kunci:
alat peraga IPA; sanggar bimbingan belajar; Kuala Lumpur

PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan, sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Guru harus memiliki kualitas akademik yang memadai serta kompetensi sebagai agen pembelajaran untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu (Sunardi, 2016). Undang-Undang No 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru yang profesional harus memiliki 4 kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Guru yang profesional juga dituntut untuk meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan agar mampu mengimbangi tuntutan terkini dalam bidang pendidikan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran secara sederhana dapat diartikan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sebagai suatu alat atau perantara yang dipergunakan oleh seorang pendidik untuk dapat menyampaikan materi pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan pada bentuk dan cara kerjanya, media pembelajaran terbagi menjadi empat jenis, yakni (1) media audio, (2) media visual, (3) media audio- visual, dan (4) multimedia [3]. Media pembelajaran bermanfaat untuk meningkatkan daya ingat, minat belajar, pemahaman konsep, partisipasi siswa, efiensi belajar serta memperkaya pengalaman belajar. Melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat dan efektif, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Media pembelajaran tidak harus mahal, dalam kondisi yang terbatas guru dapat membuat media pembelajaran menggunakan bahan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dengan harga yang relatif murah (Gunawan, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Pendidikan Non Formal (PNF) di Kuala Lumpur, Malaysia, diperoleh informasi bahwa di Kuala Lumpur banyak pekerja migran Indonesia yang tidak memiliki dokumen lengkap dan memiliki keluarga. Anak pekerja migran tersebut tidak dapat menempuh pendidikan di sekolah resmi di Malaysia. Oleh karena itu berdirilah Sanggar Bimbingan Belajar (SBB) untuk memberikan layanan pendidikan anak pekerja migran Indonesia yang tidak berdokumen tersebut. Di Kuala Lumpur terdapat 55 SBB dan setiap SBB minimal terdapat satu orang pengajar. Jumlah total pengajar di SBB diperkirakan sebanyak 60-70 orang. Pengajar di SBB sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, karena dari para relawan, yakni ketua ormas, ustat, mahasiswa, pekerja migran Indonesia, dan lain-lain. Oleh karena itu para pengajar tersebut memiliki pengetahuan pedagogik dan penguasaan materi yang kurang. Di samping itu fasilitas pembelajaran yang disediakan di setiap SBB juga kurang, karena berasal dari sumbangan pihak yang peduli terhadap pendidikan di SBB tersebut. Pengajar di SBB menggunakan fasilitas seadanya dalam melakukan proses pembelajaran. Sebagian besar pengajar hanya memanfaatkan media papan tulis, belum memahami cara membuat media alat peraga sederhana yang dibuat dari bahan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran IPA di tingkat SD dan SMP. Oleh karena itu sangat diperlukan kegiatan pelatihan kepada pengajar SBB dalam membuat media IPA sederhana untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep siswa. Beberapa kegiatan pelatihan serupa telah berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran IPA, baik untuk tingkat sekolah dasar maupun menengah (Dewi, dkk., 2019; Wiyatno et al., 2017; Mas,ud, et.al, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka Tim PKM tertarik untuk melaksanakan kegiatan Pelatihan Pembuatan Alat Peraga IPA sederhana bagi pengajar di Sanggar Bimbingan Belajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan pedagogik serta kualitas proses pembelajaran sehingga akan berdampak pada peningkatan motivasi dan penguasaan konsep siswa.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

METODE PELAKSANAAN

Khalayak Sasaran PKM

Sasaran kegiatan PKM ini adalah pengajar sanggar bimbingan belajar di Kuala Lumpur, Malaysia. Sebanyak 15 pengajar berasal dari 14 sanggar bimbingan belajar yang dilibatkan dalam kegatan pelatihan ini.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan PKM telah dilaksanakan, pada hari Sabtu, 27 April 2024, pukul 8.00-12.00 WIB, bertempat di ruang pertemuan kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kuala Lumpur Malaysia.

Metode Kegiatan PKM

Tim PKM telah menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan mitra yakni dilaksanakan pelatihan pembuatan alat peraga IPA sederhana bagi pengajar sanggar bimbingan belajar di Kuala Lumpur, Malaysia, dengan tahapan sebagai berikut: (1). Menyusun handout tentang teknik pembuatan alat peraga IPA sederhana serta menyiapkan beberapa contoh alat peraga IPA. (2). Tim PKM memaparkan materi teknik teknik pembuatan alat peraga IPA sederhana (3). Mendiskusikan beberapa contoh alat peraga mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar. (4). Praktek mandiri membuat alat peraga sederhana untuk mata pelajaran IPA sekolah dasar. Tim PKM melakukan pendampingan melalui pemberian petunjuk, masukan, dan saran kepada peserta pelatihan. Peserta pelatihan dapat mengkonsultasikan alat peraga yang telah dibuat kepada Tim PKM. (5). Presentasi alat peraga IPA yang telah berhasil dibuat oleh peserta pelatihan, diikuti dengan pemberian saran atau masukan oleh Tim PKM serta peserta pelatihan yang lain. (6). Melakukan refleksi/umpan balik terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan serta diikuti pemberian lembar angket untuk mengetahui respon peserta pelatihan terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM berupa pelatihan pembuatan alat peraga IPA sederhana untuk pengajar sanggar bimbingan belajar di Kuala Lumpur Malaysia dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini tim PKM melakukan pendekatan dan wawancara dengan Kepala Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), yang difasilitasi oleh Pimpinan FMIPA Universitas Negeri Surabaya serta Atase Pendidikan dan Kebudayaan RI di Malaysia. Dari kegiatan tersebut diperoleh informasi berkaitan dengan perlunya dilakukan pelatihan pembuatan alat peraga sederhana untuk pengajar sanggar bimbingan belajar di Kuala Lumpur Malaysia mengingat keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia di setiap sanggar bimbingan belajar. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka Tim PKM menawarkan jenis pelatihan berupa pelatihan pembuatan alat peraga IPA sederhana. Selanjutnya hasil diskusi tersebut disampaikan ke FMIPA Universitas Negeri Surabaya sebagai bahan untuk membuat surat permohonan pelaksanaan PKM ke Kepala Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

Tim PKM melakukan koordinasi untuk mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan, yakni handout materi pembuatan alat peraga IPA sederhana, angket, serta instrumen penilaian kemampuan peserta dalam membuat alat peraga IPA untuk tingkat sekolah dasar. Semua bahan pelatihan diupload dalam google drive agar mudah diakses secara online oleh peserta.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan PKM berupa pelatihan pembuatan alat peraga IPA sederhana untuk pengajar sanggar bimbingan belajar di Kuala Lumpur Malaysia telah dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 27 April 2024. Kegiatan dimulai pukul 8.00 – 12.00 WIB, di ruang pertemuan kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kuala Lumpur Malaysia. Peserta pelatihan terdiri dari 15 orang pengajar sanggar bimbingan belajar di Kuala Lumpur Malaysia. Peserta pelatihan memiliki rentang usia antara 24 sampai dengan 63 tahun, terdiri dari peserta berusia antara 20-30 tahun (26,7%), 31-40 (26,7%), 41-50 tahun (26,7%), sedangkan yang lainnya berusia di atas 51 tahun (20%).



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan PKM pembuatan alat peraga IPA sederhana
(a) Sambutan Kepala Sekolah SIKL Malaysia (b) Pemaparan materi oleh Tim PKM (c) Peserta bekerjasama membuat alat peraga didampingi Tim PKM (d) Peserta menyajikan produk alat peraga hasil pelatihan

Kegiatan pelatihan diawali dengan sambutan oleh Kepala Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia (Ibu Friny Napasti, S.Pd., M.Pd.), dilanjutkan sambutan dari Perwakilan Tim PKM dari FMIPA Universitas Negeri Surabaya (Prof. Dr. Erman, M.Pd.), sekaligus secara resmi membuka kegiatan PKM. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi pelatihan pembuatan alat peraga IPA sederhana oleh Tim PKM. Materi meliputi pemberian wawasan pengetahuan terkait konsep media pembelajaran serta teknik pembuatan alat peraga IPA untuk tingkat sekolah dasar. Pada akhir penyajian dilakukan tanya jawab dan terlihat bahwa peserta sangat antusias dalam bertanya, baik terkait peranan, fungsi, jenis-jenis media pembelajaran, teknik pemilihan media pembejaran, jenis alat peraga, serta teknik membuat alat peraga IPA sederhana.

Selanjutnya peserta dibagi menjadi empat kelompok yakni kelompok Trachea, Alveolus, Yupiter, dan Amstrong, masing-masing kelompok mengerjakan pembuatan alat peraga IPA sederhana yakni sistem kerja alat respirasi dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

miniatur tata surya. Tim PKM memberikan pendampingan pada masing-masing kelompok sampai dihasilkan produk berupa alat peraga IPA sederhana. Peserta terlihat sangat antusias dalam berdiskusi dan bekerjasama untuk membuat alat peraga IPA baik berupa sistem kerja alat respirasi maupun miniatur tata surya.

Selanjutnya semua kelompok secara bergantian menyajikan produk alat peraga IPA yang berhasil dibuat dan kelompok yang lain memberikan tanggapan. Tim PKM memberikan umpan balik terhadap hasil kerja yang disampaikan masing-masing kelompok sehingga semua peserta lebih memahami terkait teknik membuat alat peraga IPA sederhana yang sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

Kegiatan lanjutan dilaksanakan melalui pemberian tugas membuat alat peraga IPA sederhana. Peserta mengerjakan tugas dan hasilnya dikonsultasikan kepada Tim PKM melalui WhatsApp dan email. Tim PKM melakukan telaah dan memberikan saran perbaikan terhadap produk alat peraga IPA yang dihasilkan peserta dan hasil perbaikanya dikirim kembali ke tim PKM.

Tahap Refleksi

Pada akhir pelatihan, Tim PKM melakukan tanya jawab dengan peserta pelatihan berkaitan dengan kegiatan pelatihan pembuatan alat peraga IPA sederhana yang telah dilaksanakan. Peserta pelatihan menunjukkan rasa puas karena telah memiliki tambahan kemampuan dan keterampilan dalam membuat alat peraga IPA sederhana yang sangat mendukung tugasnya dalam menbelajarkan marteri IPA di tingkat sekolah dasar di sanggar bimbingan belajarnya. Untuk menggali respon yang lebih lengkap dan mendalam maka kepada para peserta diberi angket yang berisi tanggapan terkait: (1) Alasan mengikuti pelatihan (2). Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan peserta (3). Manfaat bahan ajar pembuatan alat peraga IPA sederhana (4). Ketertarikan terhadap pelatihan (5). Pemahaman materi yang disampaikan narasumber (6). Tingkat interaktif dan komunikatif narasumber (7). penyajian materi oleh narasumber (8). Umpan balik yang diberikan narasumber (9). Keantusiasan peserta pelatihan (10). Tingkat kepuasan peserta pelatihan (11). Manfaat pelatihan bagi peserta (12). Kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan (13). Keyakinan peserta dalam menerapkan hasil pelatihan (14). Frekuensi peserta mengikuti pelatihan sejenis (15). Penyelenggaraan pelatihan (15). Sarana pendukung pelatihan. Di samping itu Tim PKM juga menghimpun saran dari peserta terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan serta usulan kegiatan pelatihan lain yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensinya sebagai pengajar di sanggar bimbingan belajar.

Analisis Kemampuan Peserta dalam Membuat Alat Peraga IPA Sederhana.

Kemampuan peserta pelatihan dalam membuat alat peraga IPA sederhana ditentukan berdasarkan penilaian produk kerja kelompok yang dilakukan oleh peserta. Aspek yang dinilai ada 5 yakni (1). Kesesuaian alat peraga dengan tujuan pembelajaran (skor 30), (2). Kepraktisan untuk digunakan guru atau siswa (skor 2) (3). Kemenarikan alat peraga (skor 20) (4). Ketahanan alat peraga (skor 20) (5). Keamanan alat peraga pada saat digunakan (skor 10). Hasil penilaian kemampuan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

membuat alat peraga IPA sederhana pengajar sanggar bimbingan belajar di Kuala Lumpur Malaysia disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Peserta Pelatihan Dalam Membuat Alat Peraga IPA Sederhana

No.	Kode peserta	Aspek yang dinilai					Skor total
		1 (30)	2 (20)	3 (20)	4 (20)	5 (10)	
1	LM	25	17	15	17	10	84
2	SN	25	17	15	17	10	84
3	PA	25	17	15	17	10	84
4	LD	25	18	16	17	10	86
5	LM	25	18	16	17	10	86
6	AR	25	18	16	17	10	86
7	EUK	25	18	16	17	10	86
8	SYK	25	17	16	17	10	85
9	AW	25	17	16	17	10	85
10	FA	25	17	16	17	10	85
11	KR	25	17	16	17	10	85
12	SR	24	16	15	17	10	82
13	SM	24	16	15	17	10	82
14	DH	24	16	15	17	10	82
15	YP	24	16	15	17	10	82
Rata-Rata							**84,3**

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata peserta dalam membuat alat peraga IPA sederhana berkategori baik dengan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 84,3. Capaian skor kemampuan lebih dari 80 menunjukkan kemampuan pengajar tersebut sudah dapat menjadi contoh untuk pengajar yang lain (Nazaruddin, dkk., 2021). Hasil tersebut antara lain didukung oleh hasil angket respon peserta bahwa peserta menunjukkan motivasi yang tinggi dalam kegiatan ini serta kemampuan peserta dalam membuat alat peraga IPA meningkat setelah pelatihan.

Peningkatan kemampuan peserta yang tergolong baik setelah kegiatan pelatihan ini didukung oleh proses pelatihan yang didesain berpusat kepada peserta. Peserta difasilitasi untuk aktif selama kegiatan melalui diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, menanggapi hasil presentasi serta pendampingan yang diberikan oleh tim PKM. Diskusi kelompok memungkinkan terjadinya bimbingan oleh peserta yang lebih memahami kepada peserta yang pemahamannya kurang. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pemahaman peserta terhadap pembuatan alat peraga IPA sederhana. Di samping itu pendampingan serta umpan balik yang diberikan oleh Tim PKM lebih memperkuat pemahaman peserta (Arends, 2015). Peningkatan kemampuan pengajar sanggar bimbingan belajar dalam membuat alat peraga IPA sederhana juga ditemukan pada kegiatan PKM Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran IPA Sederhana Bagi Guru IPA SD di Kabupaten Sleman (Wiyatmo, dkk., 2017), Pembuatan Alat Peraga IPA Murah pada

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Guru IPA SMP di Karimunjawa (Dewi, dkk., 2019), dan Pelatihan Pembuatan Alat Peraga IPA Bagi Guru SMPIT Al Hikmah (Mas'ud, dkk., 2020).

Hasil Analisis Angket Respon Peserta

Dalam upaya memperoleh tanggapan peserta terhadap kegiatan pelatihan yang telah diberikan, tim pelaksana PKM telah mengembangkan instrumen angket respon peserta.

Tanggapan tersebut sangat penting untuk bahan evaluasi terhadap kegiatan dan perbaikan secara berkelanjutan untuk kegiatan PKM berikutnya. Hasil analisis angket yang telah diberikan oleh peserta pelatihan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Angket Respon Peserta Pelatihan

No	Aspek	Persentase Respon (%)			
1	Alasan mengikuti pelatihan	Diperintahkan oleh pimpinan sanggar bimbingan belajar	Mengikuti ajakan teman	Ingin memperoleh sertifikat	Ingin menambah keterampilan
		0%	0%	0%	100%
2	Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan peserta	Sangat sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Tidak sesuai
		66,67%	33,3%	0%	0%
3	Buku panduan pembuatan alat peraga IPA yang diberikan membantu anda dalam membuat alat peraga IPA sesuai bidang studi yang diajarkan	Sangat membantu	Membantu	Cukup membantu	Tidak membantu
		80%	20%	0%	0%
4	Ketertarikan terhadap pelatihan	Sangat menarik	Menarik	Kurang menarik	Tidak menarik
		87,5%	12,5%	0%	0%
5	Pemahaman materi yang disampaikan narasumber	Sangat mudah dipahami	Mudah dipahami	Cuku muda dipahami	Sulit dipahami
		46,67 %	40 %	13,33 %	0%
6	Tingkat interaktif dan komunikatif narasumber	Sangat interaktif dan komunikatif	Interaktif dan komunikatif	Cukup interaktif dan komunikatif	Tidak interaktif dan komunikatif
		53,33 %	46,57 %	0%	0%
7	Penyajian materi olehnarasumber	Sangat sistematis dan runtut	Sistematisdan runtut	Cukup sistematisdan runtut	Tidak sistematis dan runtut
		33,33 %	66,67 %	0 %	0%
8	Umpan balik yang diberikan narasumber	Sangat baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik
		53,33 %	46,67%	0%	0%
9	Keantusiasan peserta pelatihan	Sangat antusias	Antusias	Cukup antusias	Tidak antusias
		80%	20%	0%	0%
10	Tingkat kepuasan peserta pelatihan	Sangat Puas	Puas	Cukup Puas	Tidak Puas
		60%	33,33 %	6,67%	0%

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

No	Aspek	Persentase Respon (%)			
11	Manfaat pelatihan bagi peserta	Sangat bermanfaat	Bermanfaat	Kurang bermanfaat	Tidak bermanfaat
		80%	20 %	0%	0%
12	Kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan	Sangat meningkat	Meningkat	Kurang meningkat	Tidak ada perubahan
		40 %	60%	0 %	0%
13	Keyakinan peserta dalam menerapkan hasil pelatihan	Sangat yakin	Yakin	Kurang yakin	Tidak yakin
		60%	40%	0 %	0%
14	Frekuensi peserta mengikuti pelatihan sejenis	Sangat sering	Sering	Jarang	Tidak pernah
		0 %	6,67 %	86,67%	6,67 %
15	Penyelenggaraan pelatihan	Sangat baik	Baik	Kurang baik	Tidak baik
		46,67 %	53,33%	0%	0%
16	Sarana pendukung pelatihan	Sangat representatif	Representatif	Cukup representatif	Tidak representatif
		53,33 %	40%	6,67%	0%

Berdasarkan analisis hasil angket tersebut dapat dinyatakan bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan memperoleh tanggapan yang positif dari peserta pelatihan serta telah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam membuat alat peraga IPA sederhana. Beberapa hal yang disarankan peserta adalah: (1). Perlu penambahan waktu pelatihan untuk praktek membuat alat peraga IPA (2). Frekuensi pelatihan pembuatan alat peraga perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pengajar sanggar bimbingan belajar.

Beberapa faktor pendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan baik antara lain: (1). Tingginya motivasi peserta untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. (2). Tingginya antusias dan minat peserta dalam memperhatikan penyajian materi terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan selama proses kegiatan. (3). Fasilitas yang cukup memadai yang telah disediakan oleh Tim PKM dan pimpinan SIKL Malaysia (4). Dukungan penuh dari Kepala Sekolah SIKL Malaysia serta Atase Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di Kuala Lumpur Malaysia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil kegiatan PKM yang berupa pelatihan pembuatan alat peraga IPA sederhana untuk pengajar sanggar bimbingan belajar di Kuala Lumpur Malaysia dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan telah meingkat pengetahuan dan keterampilannya dalam pembuatan alat peraga IPA sederhana dengan skor rata-rata 84,3. Peserta pelatihan menunjukkan respon yang sangat positif terhadap kegiatan pelatihan yang telah diberikan oleh Tim PKM.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Negeri Surabaya yang telah membiayai penelitian ini melalui hibah pengabdian kepada masyarakat FMIPA tahun 2024.

DAFTAR RUJUKAN

Arends, R. I. (2015). Learning to teach (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Dewi, N. R., Taufiq, M., Khusniati, M., Hardianti, R. D., & Subekti, N. (2019). Peningkatan keterampilan pembuatan alat peraga IPA murah pada guru IPA SMP di Karimunjawa. Jurnal Panjar, 1(1), 75–83.

Gunawan, & Ritonga, A. A. (2019). Media pembelajaran berbasis industri 4.0. Depok: Rajagrafindo Persada.

Mas'ud, A., Mudjiono, & Imron, A. (2020). Pelatihan pembuatan alat peraga IPA bagi guru SMPIT Al Hikmah. Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat, 7(2), 185–190.

Nazaruddin, K., Riadi, B., Sunarti, L., Mustofa, A., & Zamzanah, S. (2021). Pendampingan membuat soal berorientasi HOTS bagi guru-guru SMK di Pringsewu. Jurnal Sumbangsih, 2(1), 112–117.

Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). Media pembelajaran. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Sunardi, & Sujadi, I. (2016). Materi pedagogik. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wiyatmo, Y., Ruwanto, B., Suparno, & Jumadi. (2017). Pelatihan pembuatan media pembelajaran IPA sederhana bagi guru IPA SD di Kabupaten Sleman. Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA, 1(1), 41–45.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 372-378
Penerbit: Universitas Islam Malang

DARI SOSIALISASI MENUJU AKSI: MEWUJUDKAN KAMPUS AMAN DAN BEBAS KEKERASAN

Saiful Yahya, Dedy Ari Purnomo, Windarini Cahyadiana*, Hilman Nuril Hadi
Universitas Bhinneka Nusantara, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: windarini@ubhinus.ac.id*

Abstrak
Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi menegaskan komitmen pemerintah terhadap terciptanya kampus yang aman, inklusif, dan bermartabat. Sebagai bentuk implementasi kebijakan tersebut, Satgas PPKPT Universitas Bhinneka Nusantara (UBHINUS) melaksanakan program sosialisasi dan edukasi bagi sivitas akademika, meliputi mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya pencegahan kekerasan seksual, perundungan, dan diskriminasi di lingkungan kampus. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sesi tatap muka dengan aktifitas melakukan komunikasi interaktif, diskusi kelompok, dan pemberian materi edukatif berbasis nilai-nilai kesetaraan dan saling menghargai. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap isi regulasi dan mekanisme pelaporan kekerasan di kampus, serta munculnya komitmen kolektif untuk menciptakan budaya kampus yang aman dan nyaman. Program sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi di perguruan tinggi lain sebagai langkah nyata menuju ekosistem pendidikan tinggi yang bebas dari berbagai tindak kekerasan.

Kata Kunci:
pencegahan kekerasan; kampus aman; sosialisasi; Satgas PPKPT

PENDAHULUAN
Kampus merupakan lingkungan belajar yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman, karena bersifat inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikis. Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwa kasus kekerasan di Perguruan Tinggi masih sering terjadi dan memiliki kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan Komnas Perempuan (2023), sekitar 15% laporan kekerasan berbasis gender di sektor pendidikan terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi. Bentuk kekerasan tersebut tidak hanya berupa kekerasan seksual, tetapi juga mencakup perundungan, pelecehan secara verbal dan non verbal, hingga diskriminasi berbasis gender dan posisi hirarkis. Kondisi ini menimbulkan rasa tidak aman, menurunkan kualitas lingkungan akademik, serta berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan keberlanjutan studi mahasiswa.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan upaya pencegahan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi secara sistematis dan berkelanjutan. Perguruan tinggi tidak cukup hanya dengan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

memiliki mekanisme penanganan kasus, tetapi juga harus membangun kesadaran, empati, serta budaya saling menghormati di antara sivitas akademika. Sebagai bentuk respon atas kebutuhan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi. Regulasi ini menegaskan tanggung jawab institusi untuk membentuk Satgas PPKPT (Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi) sebagai pelaksana utama upaya pencegahan, edukasi, dan penanganan tindak kekerasan di kampus.

Berdasarkan kajian literatur, pendekatan edukasi dan sosialisasi partisipatif menjadi strategi efektif dalam mengubah perilaku dan menumbuhkan budaya sadar terhadap kekerasan di lingkungan akademik (Nugroho & Dewi, 2022; Rahmawati, 2023). Melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan berbagai unsur kampus — mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan — proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan, empati, dan saling menghormati dapat berlangsung lebih efektif. Penguatan kapasitas pengetahuan tentang kekerasan dan mekanisme pelaporannya juga terbukti meningkatkan keberanian korban maupun saksi untuk melapor (Kusumawati, 2021).

Berangkat dari permasalahan dan hasil kajian tersebut, Satgas PPKPT Universitas Bhinneka Nusantara (UBHINUS) melaksanakan program sosialisasi dan edukasi pencegahan kekerasan. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman sivitas akademika terhadap Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023, (2) menumbuhkan kesadaran dan komitmen bersama dalam mencegah kekerasan di lingkungan kampus, serta (3) membangun budaya kampus yang aman, nyaman, inklusif, dan bermartabat. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk lingkungan kampus yang tidak hanya bebas dari kekerasan, tetapi juga menjadi kampus yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam dunia pendidikan tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi (Satgas PPKPT) Universitas Bhinneka Nusantara (UBHINUS) sebagai bentuk implementasi Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023. Sasaran utama kegiatan ini adalah sivitas akademika UBHINUS, yang meliputi mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, serta mahasiswa baru. Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif dan edukatif agar mampu menjawab permasalahan utama, yaitu rendahnya kesadaran sivitas terhadap isu kekerasan di lingkungan kampus dan kurangnya pemahaman terhadap mekanisme pelaporan yang benar saat menjumpai tindak kekerasan di lingkungan kampus.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan perencanaan kegiatan. Satgas melakukan pemetaan awal terhadap tingkat pemahaman dan persepsi sivitas akademika melalui diskusi internal dan wawancara informal. Hasil pemetaan menunjukkan masih adanya keraguan serta pemahaman yang minim

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dalam mengenali bentuk-bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual secara fisk maupun non-fisik, serta minimnya pengetahuan pengetahuan mengenai fungsi dan tugas dari Satgas PPKPT. Berdasarkan hasil ini, tim Satgas PPKPT menyusun rencana kegiatan yang berfokus pada peningkatan pemahaman, penanaman nilai-nilai kesetaraan, dan penyampaian informasi tentang mekanisme pelaporan.

Tahap kedua adalah persiapan dan pengembangan materi sosialisasi. Tim Satgas PPKPT menyusun modul sosialisasi yang berisi: (1) penjelasan isi utama Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023, (2) bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi di Perguruan Tinggi, (3) mekanisme pencegahan dan pelaporan, serta (4) peran aktif seluruh sivitas akademika dalam menciptakan lingkungan kampus aman dan nyaman. Materi disusun dengan pendekatan komunikatif, dilengkapi dengan infografis dan contoh kasus agar mudah dipahami oleh seluruh sivitas akademika. Selain itu, tim Satgas PPKPT juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa kuesioner untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi. Kegiatan dilakukan secara bertahap selama satu semester dengan format tatap muka. Sesi pertama dilaksanakan untuk dosen dan tenaga kependidikan, diikuti dengan sesi khusus untuk mahasiswa, termasuk mahasiswa baru. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi kasus. Dalam pelaksanaan kegiatan, Satgas PPKPT menekankan prinsip komunikasi dua arah agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat berbagi pandangan dan pengalaman.

Tahap keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui analisis hasil kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan, serta refleksi kelompok untuk menilai efektivitas materi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep kekerasan dan peran Satgas PPKPT di kampus. Sebagai tindak lanjut, Satgas menyusun rekomendasi program lanjutan berupa pembentukan duta kampus aman di kalangan mahasiswa dan pembuatan materi digital untuk sosialisasi berkelanjutan melalui media kampus.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini menekankan pada kolaborasi, partisipasi aktif, dan kesinambungan. Melalui pendekatan yang sistematis ini, program pengabdian masyarakat ini diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi tentang pencegahan kekerasan, tetapi juga membangun budaya sadar dan peduli terhadap keselamatan serta martabat seluruh sivitas akademika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi pencegahan kekerasan yang diselenggarakan oleh Satgas PPKPT UBHINUS berhasil dilaksanakan selama periode Maret–Juli 2025 dan melibatkan seluruh unsur sivitas akademika. Secara umum, kegiatan ini terdiri atas empat sesi utama, yaitu: (1) sosialisasi kebijakan dan regulasi bagi dosen dan tenaga kependidikan, (2) edukasi dan diskusi tematik

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

bagi mahasiswa, (3) penyuluhann khusus untuk mahasiswa baru pada masa orientasi, dan (4) evaluasi serta tindak lanjut pasca kegiatan.

1. Hasil Kegiatan Sosialisasi

Jumlah total peserta kegiatan mencapai 227 orang, terdiri dari 32 dosen, 28 tenaga kependidikan, 90 mahasiswa aktif, dan 77 mahasiswa baru. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan kampus UBHINUS, berikut contoh tabel yang dapat disertakan untuk menunjukkan jangkauan kegiatan:

Tabel 1. Perbandingan Kelompok Pesertal

Kelompok Peserta	Jumlah Peserta	Persentase
Dosen	32	14.2%
Tenaga Kependidikan	28	12.3%
Mahasiswa Aktif	90	39.6%
Mahasiswa Baru	77	33.9%
Total	**227**	**100%**

Kegiatan berjalan dengan tingkat partisipasi yang tinggi, ditandai dengan keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab dan diskusi kasus. Berdasarkan hasil kuesioner awal (pre-test), hanya 47% peserta yang memahami isi Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 dan fungsi Satgas PPKPT. Setelah kegiatan (post-test), tingkat pemahaman meningkat menjadi 88%, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan.

Secara kualitatif, peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang aman dan nyaman. Dalam sesi refleksi, banyak mahasiswa menyatakan baru memahami bahwa tindakan-tindakan seperti candaan seksis (menghina atau pandangan merendahkan terhadap gender tertentu) atau komentar fisik juga termasuk bentuk kekerasan verbal yang harus dicegah. Dosen dan tenaga kependidikan pun mengakui perlunya pendekatan edukatif dan empatik dalam membangun interaksi di kampus.

2. Pembahasan dan Analisis Hasil

Peningkatan pemahaman peserta terhadap kebijakan dan konsep kekerasan di kampus menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif yang diterapkan Satgas PPKPT. Hasil ini sejalan dengan temuan Nugroho & Dewi (2022) yang menyatakan bahwa sosialisasi berbasis dialog dan studi kasus mampu meningkatkan literasi kekerasan hingga dua kali lipat dibanding metode ceramah satu arah. Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan sivitas dari berbagai lapisan menciptakan rasa memiliki terhadap gerakan kampus aman, sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2023) bahwa keberhasilan pencegahan kekerasan di perguruan tinggi sangat bergantung pada kolaborasi antar unsur kampus.

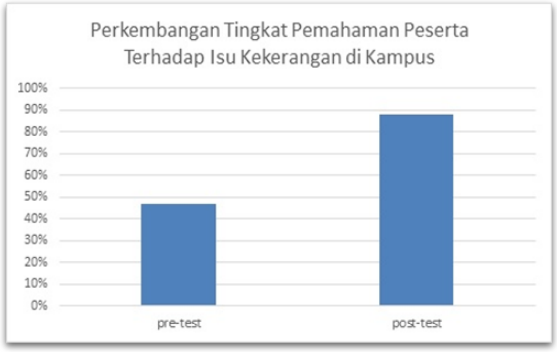
Peningkatan pemahaman juga berdampak pada perubahan sikap dan perilaku. Dari hasil observasi pasca kegiatan, ditemukan adanya inisiatif dari mahasiswa untuk membentuk kelompok relawan “Duta Kampus Aman” yang bertugas membantu sosialisasi lanjutan di tingkat fakultas. Ini menunjukkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

adanya pergeseran dari sekadar pemahaman menuju partisipasi aktif. Fenomena ini menguatkan konsep transformasi kesadaran dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, bahwa perubahan perilaku akan terjadi lebih cepat melalui interaksi sosial dan teladan nyata.

Dari sisi institusional, kegiatan ini memperkuat peran Satgas PPKPT UBHINUS sebagai garda depan dalam mengimplementasikan Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa 93% dosen dan tenaga kependidikan yang mengikuti sosialisasi merasa lebih siap untuk menjadi bagian dari sistem pencegahan kekerasan di kampus. Ini menunjukkan adanya ownership kelembagaan terhadap upaya pencegahan, yang merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program (Kusumawati, 2021).

Berikut ilustrasi peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan yang dapat disajikan dalam bentuk grafik batang:



Gambar 1. Peningkatan pemahaman peserta terhadap isu kekerasan di kampus

Selain peningkatan pemahaman, hasil penting lain adalah terbentuknya budaya komunikasi yang lebih terbuka. Beberapa mahasiswa yang sebelumnya enggan melapor, mulai menunjukkan keberanian untuk berkonsultasi dengan anggota Satgas PPKPT. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Satgas PPKPT tidak hanya berfungsi sebagai lembaga formal, tetapi juga sebagai ruang aman (safe space) bagi warga kampus untuk mencari perlindungan dan dukungan.

Jika dibandingkan dengan hasil pengabdian serupa di universitas lain, misalnya kegiatan "Kampus Merdeka dari Kekerasan" di Universitas Gadjah Mada (UGM, 2023), kegiatan di UBHINUS memiliki karakter unik karena menyasar seluruh lapisan sivitas akademika secara merata. Pendekatan yang inklusif ini memberikan efek penguatan budaya kolektif dan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan.

3. Implikasi Kegiatan

Hasil kegiatan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, secara edukatif, kegiatan sosialisasi berbasis partisipasi terbukti efektif meningkatkan literasi pencegahan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi. Kedua, secara sosial, kegiatan ini membangun jejaring dukungan dan memperkuat solidaritas

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

antar sivitas akademika dalam menciptakan lingkungan yang aman. Ketiga, secara kelembagaan, kegiatan ini menjadi model pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi di Perguruan Tinggi lain sebagai bagian dari implementasi kebijakan nasional.

Dari hasil refleksi Satgas PPKPT, keberhasilan kegiatan ini juga disebabkan oleh pendekatan komunikasi yang inklusif dan penggunaan media pembelajaran yang menarik (infografis, simulasi kasus, video pendek). Strategi tersebut membuat isu sensitif seperti kekerasan dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, aman, dan membangun empati. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab moral bersama untuk menciptakan Kampus Aman dan Bermartabat.



Gambar 2. Sosialisasi pada mahasiswa

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan di lingkungan Perguruan Tinggi yang dilaksanakan oleh Satgas PPKPT Universitas Bhinneka Nusantara (UBHINUS) telah berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi sivitas akademika terhadap isu kekerasan di Lingkungan kampus. Melalui pendekatan partisipatif dan interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta, kegiatan ini mampu menanamkan nilai-nilai anti kekerasan, sekaligus menumbuhkan dan memperkuat komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap peserta terhadap isu kekerasan, serta munculnya inisiatif positif seperti pembentukan kelompok dukungan mahasiswa. Hal ini menandakan bahwa upaya pencegahan kekerasan tidak hanya dapat dilakukan melalui regulasi dan kebijakan, tetapi juga melalui edukasi dan pemberdayaan komunitas kampus secara berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan sosialisasi seperti ini dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam program orientasi, pelatihan dosen, serta kegiatan kemahasiswaan lainnya. Selain itu, diperlukan upaya untuk

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

memperluas jangkauan sosialisasi ke ranah digital melalui kampanye media sosial yang ramah Gen Z, agar pesan anti kekerasan semakin luas dan mudah diterima. Dengan demikian, Perguruan Tinggi dapat benar-benar menjadi ruang yang aman, nyaman, setara, dan mendukung pengembangan potensi seluruh sivitas akademika tanpa adanya rasa takut akan kekerasan dalam bentuk apa pun.

DAFTAR RUJUKAN

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Hidayat, M., & Fathoni, A. (2023). Implementasi Program Kampus Aman melalui Edukasi Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Humanis, 5(2), 112–121. https://doi.org/10.1234/jpmh.v5i2.9876

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi. Jakarta: Kemendikbudristek.

Rakhmawati, N. (2022). Strategi Penguatan Budaya Nol Toleransi Kekerasan di Perguruan Tinggi Melalui Edukasi dan Sosialisasi. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 12(3), 245–256. https://doi.org/10.21009/jpk.v12i3.11345

Suryani, D., & Prabowo, R. (2024). Kampus Aman dan Inklusif: Model Pengembangan Kebijakan Pencegahan Kekerasan Berbasis Partisipasi Sivitas Akademika. Jurnal Transformasi Sosial, 9(1), 55–68. https://doi.org/10.25077/jts.v9i1.1567

UNESCO. (2021). Guidelines for Preventing Violence in Higher Education Institutions. Paris: UNESCO Publishing.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 379-386
Penerbit: Universitas Islam Malang

EDUKASI PENGELOLAAN KEUANGAN SEJAK DINI MELALUI SIMULASI BANK MINI CELENGAN TARGET DI SANGGAR BELAJAR BINAAN PCIA DI KAMPUNG PANDAN MALAYSIA

Iis Dewi Fitriani*, Muhtadin, Yuti Yuniarti, Indra Sasangka, Ia Kurnia, Ijang Faisal, Wandy Zulkarnaen
Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, Indonesia
**email Koresponden Penulis: iisdewifitriani@umbandung.ac.id*

Abstrak
Pengelolaan uang sejak dini merupakan hal yang sangat penting, hal ini perlu dilakukan untuk membentuk kebiasaan–kebiasaan yang positif. Pengelolaan keuangan sejak dini dapat berdampak pada bagaimana cara mengatur uang, memahami prioritas, dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman bagaimana belajar mengelola keuangan sejak dini, kegiatan dilaksanakan di sanggar belajar binaan PCIA Kampung Pandan Malaysia. Metode kegiatan dilakukan melalui praktek cara membuat bank mini celengan target dengan pendekatan bermain peran (role playing). Hasil dari kegiatan ini anak menjadi paham bahwa untuk meraih sesuatu perlu usaha, ingin mendapatkan suatu barang anak harus punya uang dan tabungan yang cukup, hal ini tercermin dari rasa antusias anak – anak yang terlibat dalam kegiatan ini, salah satunya menumbuhkan motivasi yang tinggi mau menabung dengan cara belajar membuat celengan target.

Kata Kunci:
edukasi; pengelolaan keuangan; sejak dini

PENDAHULUAN
Pengelolaan keuangan yang baik dapat berdampak signifikan, kita dapat menganggarkan keuangan sehari–hari secara tepat, menabung, dan dapat berinvestasi. Pengelolaan keuangan yang cerdas dapat mengendalikan diri kita dari sifat konsumtif, Orang yang tidak pandai mengelola uang biasanya merasa keuangan mereka sedang tidak stabil.

Perilaku konsumtif zaman sekarang sudah dianggap hal biasa, padahal kalau mau merujuk ke peribahasa “muda menabung tua beruntung” perlulah dikaji bahwa hal itu benar dan bermanfaat. Generasi Z memang sangat sulit untuk mengendalikan sifat konsumtif, karena ditunjang oleh berbagai fasilitas yang mudah, bisa ditandai dengan kecenderungan belanja yang cepat dan impulsif, didorong oleh tren media sosial dan keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru.

Pola hidup konsumtif sering lebih diutamakan daripada menyisihkan uang untuk ditabung. Melalui program ini, anak- anak akan dibekali edukasi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

mengatur keuangan dengan bijak untuk masa depan. Selain itu, dengan memulai pendidikan keuangan sejak dini, juga dapat membantu mencegah masalah keuangan, seperti hutang atau kesulitan menabung untuk masa depan. Program ini bertujuan agar menanamkan kesadaran akan pentingnya mengelola keuangan pribadi dengan tepat, sehingga anak- anak dapat membangun kebiasaan mengatur keuangan sendiri untuk jangka panjang. Dengan demikian, anak-anak dapat memahami pentingnya menabung sejak dini dan membentuk kebiasaan menabung yang positif pada masa depan mereka (Handayani & Harsono, 2019).

Menurut Rapih (2016) edukasi mengenai pengelolaan keuangan perlu diajarkan kepada anak sejak dini terutama pada masa sekolah. Hal ini dikarenakan agar anak dapat membiasakan diri untuk mengelola keuangannya saat ini maupun di masa yang akan datang. Perlunya edukasi mengenai pengelolaan keuangan sejak dini antara lain bermanfaat agar menjadi kebiasaan berhemat atau menabung, supaya sebagian uang saku tidak lekas habis, belajar untuk tidak konsumtif, belajar mengatur keuangannya, serta belajar menabung dengan menyisihkan sebagian dari uang jajan yang mereka dapatkan dari orang tua.

Pendidikan keuangan sejak dini adalah langkah penting untuk membentuk karakter anak yang mandiri dan bertanggung jawab dalam mengelola uang. Di era modern dengan godaan konsumtif dan akses mudah terhadap berbagai produk, kemampuan mengelola keuangan dengan bijak menjadi lebih penting. Salah satu aspek penting adalah menanamkan kebiasaan menabung pada anak. Pengajaran tentang menabung dapat dilakukan melalui permainan atau aktivitas yang menyenangkan. Hal ini dapat membantu anak-anak memahami konsep menabung dengan lebih mudah dan membuat mereka tertarik untuk memulai kebiasaan menabung (Syarifah & Hidayati, 2021).

Pengelolaan keuangan sejak usia dini menjadi keterampilan penting yang perlu diperkenalkan kepada anak-anak untuk membekali mereka dengan kemampuan mengambil keputusan finansial secara bijak di masa depan. Salah satu fondasi utama dalam pendidikan keuangan adalah pemahaman mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Pemahaman ini membantu anak mengenali prioritas dalam penggunaan uang sehingga mereka tidak mudah terjebak pada perilaku konsumtif. Melalui penjelasan sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, anak-anak diajak untuk memahami bahwa kebutuhan adalah hal-hal yang benar-benar penting dan wajib dipenuhi, sedangkan keinginan merupakan hal yang sifatnya tidak mendesak dan dapat ditunda.

Selain memahami prioritas, anak-anak juga diperkenalkan dengan konsep perencanaan keuangan. Membuat rencana keuangan sederhana, baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, merupakan langkah awal dalam membangun pola pikir teratur dalam pengelolaan uang. Dengan membuat rencana, anak-anak dapat melihat dengan lebih jelas bagaimana pendapatan—dalam hal ini uang jajan—dapat dialokasikan untuk berbagai keperluan, dimulai dari hal-hal yang paling penting. Penanaman kebiasaan ini menjadi dasar bagi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pengembangan literasi finansial yang lebih kompleks ketika mereka tumbuh dewasa.

Salah satu aspek penting lain dalam pengelolaan keuangan adalah membiasakan diri untuk menabung. Kegiatan menabung mengajarkan anak-anak untuk menahan diri dari pembelian impulsif dan belajar merencanakan sesuatu yang ingin dicapai. Proses menabung tidak hanya sekadar mengumpulkan uang, tetapi juga merupakan praktik kedisiplinan yang mendidik anak untuk mengatur pengeluaran dan mengelola uang secara lebih bijaksana. Seperti dikemukakan oleh Welius dkk. (2024), menabung merupakan perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan cara menyimpan uang melalui berbagai media, seperti celengan, tabungan, atau sarana penyimpanan lainnya. Dengan demikian, edukasi pengelolaan keuangan bagi anak tidak hanya berhenti pada pengenalan jenis-jenis uang, tetapi juga mencakup strategi mengatur keuangan sejak dini dengan cara yang bertahap dan menyenangkan.

Kesadaran akan pentingnya perubahan perilaku keuangan sejak dini mendorong tim akademisi untuk merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi pengelolaan keuangan anak. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai cara terbaik untuk mengelola uang yang mereka miliki, sekaligus melatih kemandirian dalam mengambil keputusan finansial. Edukasi yang diberikan dirancang agar mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan anak-anak, sehingga mereka dapat menerapkan konsep-konsep dasar pengelolaan keuangan dalam rutinitas sehari-hari.

Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam mengelola uang dan membuat keputusan keuangan dengan bijak. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pengenalan tabungan melalui konsep bank mini celengan target, yang memungkinkan anak-anak menyusun tujuan keuangan, menentukan jumlah tabungan, dan memantau perkembangan diri mereka secara mandiri. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak-anak terhindar dari kesulitan keuangan di masa depan sekaligus memperkuat pola pikir hemat, terencana, dan bertanggung jawab.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah menanamkan kemampuan mengatur keuangan sejak dini, melatih kemandirian anak dalam mengelola uang saku, serta menumbuhkan pemahaman mengenai pentingnya menabung dan berinvestasi untuk tujuan jangka panjang. Pola hidup hemat yang diperkenalkan sejak usia dini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter yang disiplin dan berorientasi pada perencanaan. Pembiasaan ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang bekerja keras, mampu menghargai nilai uang, serta cermat dalam mengatur pengeluaran. Dengan mengajarkan anak cara mengatur uang jajannya secara bijaksana, kegiatan ini berkontribusi dalam menumbuhkan kemandirian finansial yang berkelanjutan hingga mereka dewasa kelak.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama tiga puluh hari dengan alokasi waktu intensif selama tujuh hari untuk menjalankan seluruh rangkaian aktivitas edukatif. Mitra penerima manfaat adalah anak-anak yang tergabung dalam sanggar belajar binaan PCIA yang berlokasi di Kampung Pandan, Malaysia. Karakteristik mitra yang berada pada tahap usia sekolah dasar menuntut pendekatan edukatif yang sederhana, praktis, dan menyenangkan, sehingga materi yang diberikan mudah dipahami serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, program pengabdian ini difokuskan pada pengenalan konsep menabung melalui media celengan target sebagai strategi literasi finansial dasar yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak.

Penerapan celengan target dipilih karena memiliki berbagai manfaat yang tidak hanya berdampak pada kemampuan anak dalam mengelola uang, tetapi juga memberi nilai tambah dari sisi lingkungan dan pembentukan karakter. Penggunaan celengan target memungkinkan anak-anak memanfaatkan barang bekas seperti botol plastik atau kaleng minuman untuk dijadikan wadah tabungan. Pendekatan ini secara tidak langsung menanamkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah dan pemanfaatan kembali barang yang sudah tidak terpakai, sehingga mendukung praktik keberlanjutan dalam lingkup rumah tangga. Nilai edukatif ini menjadi sangat relevan, mengingat isu penumpukan sampah anorganik merupakan persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan perlu diperkenalkan sejak dini.

Selain aspek lingkungan, celengan target juga memberikan pembelajaran mengenai penetapan tujuan finansial. Dengan menentukan target barang atau jasa yang ingin dicapai serta jumlah nominal yang harus ditabung setiap hari atau setiap minggu, anak-anak mulai memahami konsep perencanaan dan manajemen keuangan sederhana. Proses menentukan jumlah tabungan harian melatih mereka berpikir sistematis mengenai hubungan antara waktu, uang yang tersedia, dan tujuan yang ingin dicapai. Secara tidak langsung, kegiatan ini juga menanamkan keterampilan dasar berinvestasi, yaitu kemampuan menyisihkan sebagian uang jajan untuk kebutuhan jangka panjang.

Penulisan tujuan pada celengan target, misalnya barang atau kegiatan yang ingin dibeli, menjadi sarana efektif untuk mengajarkan anak-anak mengenai skala prioritas. Dengan melihat daftar tujuan yang mereka tuliskan sendiri, anak-anak belajar membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Mereka mulai memahami bahwa tidak semua hal harus dibeli segera, dan bahwa perencanaan yang matang diperlukan sebelum mengambil keputusan finansial. Proses ini sekaligus membantu membangun kontrol diri serta kemampuan membuat keputusan yang lebih rasional.

Lebih jauh, praktik menabung melalui celengan target berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif pada diri anak. Kegiatan menyisihkan uang secara konsisten menumbuhkan sikap mandiri dan kemauan untuk berusaha mencapai keinginan melalui proses yang bertahap. Anak-anak belajar bahwa

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pencapaian suatu tujuan memerlukan kerja keras, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap nilai uang. Pengalaman ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi pembentukan perilaku bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan ketika mereka memasuki usia remaja dan dewasa.

Melalui pendekatan yang sederhana namun bermakna ini, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan edukasi finansial, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis dan karakter anak secara holistik. Celengan target menjadi media pembelajaran yang mampu menjembatani pemahaman anak tentang pengelolaan uang, perencanaan masa depan, serta tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan diri sendiri. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil memberikan solusi yang aplikatif, menyenangkan, dan berkelanjutan bagi mitra penerima manfaat.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksankan dalam tiga tahap yaitu Dengan pola pendekatan melalui observasi, perencanaan kegiatan, serta pelaksanaan kegiatan berupa sosialisasi dengan cara praktek dan bermain peran. Observasi dilakukan sebelum kegiatan dilakukan yaitu dengan cara mencari informasi kepada PCIA tentang profil sanggar belajar Kampung Pandan, diantaranya mencari tahu tentang kebiasaan anak-anak dalam pengelolaan keuangannya. Metode kegiatan yang digunakan adalah dengan cara ceramah, praktek dan bermain peran. Materi yang disiapkan pada saat praktik adalah memberikan pengertian melalui pendekatan terhadap anak-anak, tujuan dan manfaat menabung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar belajar binaan PCIA Kampung Pandan, Malaysia, merupakan ruang belajar nonformal yang diikuti oleh anak-anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sebagian besar anak memperoleh uang saku harian dari orang tua, namun belum memiliki pemahaman mengenai konsep menabung dan cara mengelola uang secara sederhana. Melalui observasi, wawancara, serta pendekatan bermain peran (role playing), teridentifikasi bahwa hampir semua anak belum pernah dikenalkan pada praktik menabung menggunakan media sederhana seperti celengan target. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan edukasi literasi finansial dasar, khususnya terkait pengelolaan uang secara bijak dan terukur.

Kegiatan edukasi diawali dengan simulasi bermain peran untuk menggali pengetahuan awal anak mengenai penggunaan uang. Ketika ditanya apa yang ingin mereka beli jika memiliki uang, seluruh peserta memberikan jawaban yang beragam, mulai dari mainan, alat tulis, telepon genggam, sepatu, hingga barang-barang lain yang bersifat konsumtif. Pada sesi berikutnya, anak-anak kembali diajak bermain peran dengan membayangkan diri sebagai seseorang yang sangat kaya dan memiliki uang dalam jumlah banyak. Respons mereka kembali menunjukkan pola yang sama, yakni keinginan membeli berbagai barang tanpa mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang maupun praktik menabung. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep menabung belum tertanam dalam

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pemahaman mereka, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang relevan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.



Gambar 1. Proses pembuatan bank mini celengan targe

Setelah memperoleh gambaran kebutuhan tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan memperkenalkan konsep menabung menggunakan media yang mudah dipahami, yaitu bank mini berbentuk celengan target. Anak-anak diberi penjelasan bahwa menabung dapat dilakukan secara terukur dengan cara menentukan tujuan yang ingin dicapai dan jumlah tabungan harian yang harus dikumpulkan. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan praktik menabung, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam merencanakan tujuan finansial sederhana.



Gambar 2. Menabung bisa dilakukan dengan cara yang mudah dan terukur

Dalam proses kegiatan, anak-anak diperkenalkan pada bahan dan alat yang dapat digunakan untuk membuat celengan target, seperti kaleng atau botol plastik bekas, kertas warna atau kertas origami, spidol, gunting, dan lem. Bahan-bahan tersebut dipilih karena mudah ditemukan dan ramah lingkungan, sehingga sekaligus menanamkan nilai pemanfaatan barang bekas sebagai bentuk tindakan ekologis. Anak-anak kemudian diarahkan untuk menyiapkan wadah celengan dari bahan bekas, membuat kolom-kolom target tabungan pada kertas yang telah

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dipilih, serta menuliskan tujuan yang ingin dicapai, misalnya membeli telepon genggam atau merencanakan kegiatan liburan keluarga. Mereka juga diminta menentukan lama waktu menabung dan jumlah uang yang harus disisihkan setiap hari untuk mencapai target tersebut. Kertas berisi tabel target tabungan tersebut ditempelkan pada permukaan wadah celengan agar dapat dipantau setiap hari.

Proses pembuatan bank mini celengan target menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya bersifat praktis tetapi juga reflektif. Anak-anak belajar mengenali hubungan antara keinginan, usaha, dan proses pencapaian. Melalui kegiatan tersebut, mereka dapat memahami bahwa setiap keinginan memerlukan perencanaan dan komitmen untuk menyisihkan sebagian uang jajan secara konsisten. Selain itu, penggunaan bahan bekas memberikan pengalaman bermakna tentang kreativitas serta tanggung jawab ekologis.



Gambar 3. Bentuk celengan targe

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami pentingnya menabung dan menyadari bahwa pengelolaan uang dapat dilakukan dengan cara yang sederhana namun terukur. Mereka memahami bahwa barang-barang bekas dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk yang berguna sehingga dapat mengurangi jumlah sampah rumah tangga. Selain itu, proses latihan menabung melalui celengan target membantu menumbuhkan sikap menghargai uang, hidup hemat, serta mengutamakan kebutuhan daripada keinginan. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan finansial, sehingga mampu belajar bahwa pemenuhan keinginan memerlukan usaha dan perencanaan yang matang. Dengan demikian, kegiatan edukasi literasi finansial melalui pembuatan celengan target memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak dalam memahami konsep menabung, merencanakan penggunaan uang, serta menumbuhkan karakter hemat dan bertanggung jawab sejak usia dini

KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema ”Edukasi Pengelolaan Keuangan Sejak Dini Melalui Simulasi Bank Mini Celengan Target di

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Sanggar Belajar Binaan PCIA di Kampung Pandan Malaysia", berhasil memberikan pemahaman dasar tentang manfaat menabung yang dapat dilakukan dengan cara yang mudah dan terencana dengan memanfaatkan barang – barang yang sudah tidak terpakai. Kegiatan ini juga selain memberikan edukasi pengelolaan keuangan sejak dini, juga mengenalkan kepada anak tentang cinta lingkungan dengan cara mengurangi sampah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Bandung, khususnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Bandung (LPPM UM Bandung) yang telah memberikan dukungan penuh untuk kegiatan ini, dan juga kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta, UMADA ,UM Jember yang telah membuka kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Bandung dalam Program KKN Internasional. PCIA Malaysia, Sanggar Belajar Kampung Pandan, yang telah memberikan wawasan serta pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

DAFTAR RUJUKAN

Handayani, T.,& Harsono, H. (2019). Peningkatan Kemampuan Menabung Melalui Metode Saving Box pada Anak Kelompok A di TK Tunas Bangsa Sleman. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 162- 172.

Lestari Wuryanti dkk (2024). Jurnal Bakti Masyarakat (BAKAT) Manajemen, https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/bakatmanajemen

Rapih, S. (2016). PENDIDIKAN LITERASI KEUANGAN PADA ANAK: Mengapa dan Bagaimana? Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 6(2), 14. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p14-28

Syarifah,N., & Hidayati, N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Menabung Terhadap Kemandirian Finansial Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,, 10(1),50- 57.

Welius Purbonuswanto dkk (2024). Pendidikan keuangan sejak dini: Membangun kebiasaan menabung pada anak-anak, AMONG: Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat..

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 387-393
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENDAMPINGAN TANTANGAN BEBRAS UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KOMPUTASIONAL DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KOMPUTASIONAL DI SEKOLAH MITRA KABUPATEN WONOSOBO

Hidayatus Sibyan*, Muhamad Fuat Asnawi, Dian Asmarajati, Erna Dwi Astuti, Adi Suwondo, Dimas Prasetyo Utomo, Rina Mahmudati, Iman Ahmad Ihsannuddin
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia
**email Koresponden Penulis: hsibyan@unsiq.ac.id*

Abstrak
Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi komputasional dan kemampuan berpikir komputasional (computational thinking) siswa melalui kegiatan Pendampingan Tantangan Bebras 2024 di sekolah mitra Kabupaten Wonosobo. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan service-learning yang melibatkan dosen, mahasiswa, guru, dan siswa dalam pelatihan dan simulasi soal-soal Bebras tasks. Kegiatan pendampingan dilakukan di sepuluh sekolah mitra yang tersebar di Kecamatan Kertek, Garung, dan Mojotengah, dengan total peserta sebanyak 312 siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan skor rata-rata siswa di setiap jenjang (SD: 61,3; SMP: 64,8; SMA: 67,4) serta peningkatan pemahaman guru dalam mengintegrasikan konsep Computational Thinking ke dalam pembelajaran tematik di kelas. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra dalam memperkuat ekosistem pendidikan digital di daerah. Melalui kegiatan ini, Bebras Challenge terbukti menjadi media efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif siswa secara menyenangkan dan kontekstual.

Kata Kunci:
bebras indonesia; tantangan bebras; computational thinking

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam cara berpikir dan memecahkan masalah. Di tengah arus digitalisasi global, kemampuan berpikir komputasional (*computational thinking*, CT) menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh generasi muda agar mampu beradaptasi dan berinovasi dalam lingkungan berbasis teknologi (Ayub et al., 2021; Kaleli̇oğlu et al., 2022). Namun, di Indonesia kemampuan ini masih tergolong rendah, sebagaimana terlihat dari laporan PISA 2022 yang menunjukkan bahwa literasi digital dan kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (Y.-M. Chen et al., 2022; Darwis et al., 2023).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, berbagai lembaga pendidikan tinggi bersama National Bebras Organizer (NBO) Indonesia telah menginisiasi kegiatan *Bebras Challenge* sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan untuk mengenalkan konsep berpikir komputasional kepada siswa sekolah dasar hingga menengah (Solihah et al., 2024; Wijanto et al., 2025). Kegiatan ini tidak sekadar kompetisi, tetapi merupakan media literasi TIK interaktif yang mendorong siswa mengembangkan kemampuan analisis, berpikir logis, dan pemecahan masalah berbasis algoritmik (Y. M. Chen & Shih, 2022; Victor Koleszar et al., 2021).

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) sebagai salah satu perguruan tinggi mitra Bebras Indonesia memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi dalam peningkatan kemampuan berpikir komputasional melalui kegiatan pendampingan Tantangan Bebras bagi sekolah-sekolah di Kabupaten Wonosobo. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis dan sosial yang unik, di mana sebagian besar sekolah masih menghadapi keterbatasan akses dan sumber daya teknologi. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan ini dirancang tidak hanya untuk memperkenalkan CT, tetapi juga untuk membangun *mindset* digital yang adaptif bagi guru dan siswa di daerah (Fuat Asnawi et al., 2024).

Literasi komputasional sendiri merupakan kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi digital dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Tresnawati et al., 2020). Pendampingan Tantangan Bebras memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui eksplorasi dan simulasi pemecahan masalah berbasis logika, yang secara tidak langsung menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Rachmawati et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa siswa yang mengikuti pelatihan Bebras menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan konsep CT serta peningkatan motivasi belajar sains dan teknologi (Solihah et al., 2024).

Program pendampingan ini berfokus pada tiga sasaran utama: (1) meningkatkan literasi komputasional siswa melalui pelatihan soal-soal *Bebras tasks* interaktif; (2) memperkuat kapasitas guru dalam memahami prinsip-prinsip CT melalui model *training for trainers*; dan (3) membangun jejaring kolaboratif antar sekolah mitra untuk pelaksanaan Tantangan Bebras 2024 secara berkelanjutan (Ayub et al., 2021). Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperluas cakupan partisipasi siswa dan meningkatkan keterlibatan guru dalam kegiatan berbasis teknologi di sekolah (Wijanto et al., 2025).

Selain memberikan manfaat edukatif, kegiatan ini juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Di tengah kesenjangan akses digital antara sekolah perkotaan dan pedesaan, pendampingan seperti ini membantu pemerataan kesempatan belajar dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam berkompetisi di tingkat nasional. Hal ini sejalan dengan visi *Gerakan PANDAI* yang digagas oleh Bebras Indonesia dan Google.org untuk melatih guru agar mampu mengintegrasikan CT dalam kurikulum lokal secara kreatif dan kontekstual (Ayub et al., 2021; Mustaqimah & Ni'mah, 2024).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Secara akademis, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra sebagai implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi pada bidang pengabdian masyarakat. Perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator yang mentransfer pengetahuan digital dan metode berpikir komputasional kepada masyarakat sekolah, sementara guru dan siswa menjadi aktor utama yang mengadaptasi nilai-nilai CT dalam praktik pembelajaran (Fuat Asnawi et al., 2024; Solihah et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga berkontribusi terhadap ekosistem pendidikan digital di Kabupaten Wonosobo.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi CT ke dalam pembelajaran berbasis Tantangan Bebras mampu meningkatkan *problem-solving skills* dan *higher order thinking skills (HOTS)* siswa (Solihah et al., 2024). Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir sistematis dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, pendampingan Tantangan Bebras 2024 oleh UNSIQ diharapkan menjadi langkah strategis dalam memperkuat budaya berpikir komputasional, memperluas literasi digital, serta mencetak generasi muda yang siap menghadapi transformasi teknologi.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi komputasional siswa melalui pengalaman belajar berbasis tantangan yang menyenangkan dan bermakna. Pendekatan *service-learning* yang digunakan dalam program ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan pendidikan tinggi dengan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam bidang literasi digital dan pendidikan abad ke-21 (Ayub et al., 2021; Rachmawati et al., 2025).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan service-learning yang menggabungkan unsur edukasi, pendampingan, dan praktik langsung. Sasaran kegiatan adalah guru dan siswa dari sekolah mitra di Kabupaten Wonosobo yang berpartisipasi dalam Tantangan Bebras 2024. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan koordinasi bersama Biro Bebras UNSIQ dan National Bebras Organizer (NBO) Indonesia untuk memastikan kesiapan teknis, materi pelatihan, serta kesesuaian jadwal kegiatan. Selanjutnya dilakukan persiapan infrastruktur pelatihan, seperti pembuatan akun peserta, penyediaan modul Bebras tasks, serta simulasi melalui Learning Management System (LMS) yang mendukung kegiatan daring dan luring (Rachmawati et al., 2025; Wijanto et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan meliputi dua tahap utama, yaitu pelatihan dan pendampingan. Pada tahap pertama, dosen dan mahasiswa bertindak sebagai fasilitator dalam pelatihan guru mengenai konsep computational thinking (CT), teknik penyelesaian soal, serta strategi pembimbingan siswa. Tahap kedua berfokus pada pendampingan siswa di sekolah mitra untuk melaksanakan simulasi Tantangan Bebras dengan soal interaktif yang telah disiapkan. Evaluasi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dilakukan melalui observasi kegiatan, refleksi guru, dan pengukuran sederhana terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap CT. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi komputasional dan pembelajaran berbasis tantangan di daerah (Solihah et al., 2024) .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Pendampingan Tantangan Bebras 2024* di Kabupaten Wonosobo dilaksanakan pada bulan November 2024 dengan melibatkan 10 sekolah mitra tingkat SD, SMP, dan SMA yang tersebar di wilayah Kecamatan Kertek, Garung, dan Mojotengah. Kegiatan ini diikuti oleh 312 siswa. Sebelum pelaksanaan, dilakukan sesi pelatihan guru di Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer (FASTIKOM) UNSIQ, yang diikuti oleh dosen, serta perwakilan sekolah mitra. Dalam pelatihan tersebut, peserta diperkenalkan konsep *Computational Thinking (CT)*, strategi penyelesaian *Bebras tasks*, serta simulasi penggunaan *Learning Management System (LMS)* yang digunakan dalam kegiatan tantangan (Rachmawati et al., 2025)

Pelaksanaan *Tantangan Bebras 2024* dilakukan secara serentak di masing-masing sekolah mitra dengan sistem pengawasan dan pendampingan langsung oleh guru dan tim mahasiswa UNSIQ. Setiap sekolah menggunakan laboratorium komputer atau ruang TIK sebagai tempat pelaksanaan. Peserta mengerjakan 15 soal interaktif selama 45 menit dengan tingkat kesulitan bervariasi, mudah, sedang, dan sulit yang mencakup konsep berpikir logis, pola, algoritmik, dan abstraksi. Berdasarkan hasil rekapitulasi dari *Biro Bebras UNSIQ*, diperoleh rata-rata skor 61,3 untuk jenjang SD, 64,8 untuk jenjang SMP, dan 67,4 untuk jenjang SMA. Jika diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuan, 42% siswa termasuk kategori “baik”, 38% cukup”, dan 20% masih perlu pendampingan”.



Gambar 1. Foto siswa sedang mengerjakan tantangan bebras

Gambar 1 terlihat Siswa tampak serius dan antusias dalam mengerjakan soal-soal *Bebras tasks* melalui komputer masing-masing. Pada layar proyektor di depan kelas, tampak halaman utama *Bebras Indonesia* yang digunakan sebagai sistem utama pelaksanaan tantangan. Fasilitator dari Universitas Sains Al-Qur’an

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

(UNSIQ) bersama guru pendamping memantau jalannya kegiatan untuk memastikan setiap peserta dapat mengakses dan menyelesaikan soal dengan baik. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sarana pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kreatif siswa melalui pemecahan masalah berbasis *Computational Thinking*.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman dalam mengenali pola dan memecahkan masalah berbasis logika. Beberapa sekolah seperti SDN 1 Kertek dan SMPN 2 Garung menunjukkan capaian rata-rata di atas 70, terutama pada soal kategori "abstraksi". Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir sistematis setelah pelatihan pendampingan. Selain itu, guru juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep CT dan mulai mengintegrasikannya dalam pembelajaran tematik di kelas (Ayub et al., 2021).

Kegiatan ini juga memperlihatkan dampak sosial yang positif. Guru merasa lebih percaya diri dalam memfasilitasi siswa menghadapi soal berbasis teknologi dan logika, sementara siswa lebih termotivasi mengikuti kegiatan berbasis STEM di sekolah. Refleksi bersama guru menunjukkan bahwa pendekatan *Bebras Challenge* efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Temuan ini mendukung penelitian (Wijanto et al., 2025) dan (Darwis et al., 2023) bahwa kolaborasi antara pelatihan guru dan pelaksanaan *Bebras Challenge* merupakan strategi efektif untuk memperkuat literasi komputasional di tingkat sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan *Pendampingan Tantangan Bebras 2024* di sekolah mitra Kabupaten Wonosobo berhasil meningkatkan literasi komputasional baik dari sisi siswa maupun guru. Selain menghasilkan peningkatan skor rata-rata antarjenjang, kegiatan ini juga membangun budaya kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mengintegrasikan *Computational Thinking* ke dalam pembelajaran. Hasil ini diharapkan menjadi pijakan bagi pelaksanaan kegiatan serupa pada tahun-tahun berikutnya dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan dukungan sistem pendampingan yang lebih berkelanjutan (Fuat Asnawi et al., 2024)

KESIMPULAN

Kegiatan *Pendampingan Tantangan Bebras 2024* di sekolah mitra Kabupaten Wonosobo berhasil meningkatkan literasi komputasional dan kemampuan berpikir komputasional siswa melalui pendekatan *service-learning* yang melibatkan dosen, mahasiswa, guru, dan peserta didik secara kolaboratif. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan skor rata-rata siswa di berbagai jenjang, peningkatan antusiasme dalam mengerjakan soal berbasis logika dan algoritma, serta peningkatan pemahaman guru dalam mengintegrasikan konsep *Computational Thinking* (CT) ke dalam pembelajaran tematik di kelas. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat ekosistem pendidikan digital di daerah dengan memperluas akses dan kesiapan sekolah menghadapi pembelajaran berbasis teknologi. Dengan capaian tersebut, kegiatan ini membuktikan bahwa

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Bebras Challenge tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sarana efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR RUJUKAN

Ayub, M., Caroline Wijanto, M., Susanto Panca, B., Edi, D., Kasih, J., Toba, H., Christianti, M., Tan, R., & Jahja Surjawan, D. (2021).) 75 Service Learning in Teachers and Students Mentoring for 2020 Bebras Challenge in Pandemic Era at Maranatha Christian University Bebras Bureau Journal of Innovation and Community Engagement. In *Journal of Innovation and Community Engagement (Journal of ICE* (Vol. 02, Issue 02).

Chen, Y. M., & Shih, J. L. (2022). Bebras in the Digital Game<Captain Bebras>for Students' Computational Thinking Abilities. *Proceedings of International Conference on Computational Thinking Education*, 6–11. https://doi.org/10.34641/ctestem.2022.455

Chen, Y.-M., Shih, J.-L., & Chen, S.-W. (2022). Design Methodology of Bebras Thematic Game. *Proceedings of the 30th International Conference on Computers in Education.* https://www.bebras.org/

Darwis, M., Putri, W. T. H., & Hendrowati, R. (2023). Peningkatan Kemampuan Computational Thinking dalam Persiapan Tantangan Bebras 2022 Pada Siswa SD Kanaan Jakarta. *I-Com: Indonesian Community Journal*, *3*(2), 452–462. https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2473

Fuat Asnawi, M., Asmarajati, D., Hidayat, M., Sibyan, H., & Hasanah, N. (2024). Pelatihan Guru di Wonosobo Untuk Mempersiapkan Bebras Challenge 2024. *Servis : Jurnal Pengabdian Dan Layanan Kepada Masyarakat*, *3*. https://doi.org/10.58641/servis

Kalelİoğlu, F., Doğan, D., & Gülbahar, Y. (2022). Snapshot of Computational Thinking in Turkey: A Critique of 2019 Bebras Challenge. *Informatics in Education*, *21*(3), 501–522. https://doi.org/10.15388/infedu.2022.19

Mustaqimah, U. P. S., & Ni'mah, K. (2024). Profil kemampuan berpikir komputasi siswa SMP pada soal tantangan bebras. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, *7*(2), 297–308. https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i2.21590

Rachmawati, E., Ciptasari, R. W., Ningsih, L., & Firdaus, F. (2025). Pengenalan Berpikir Komputasional Melalui Tantangan Bebras 2024: Studi Implementasi di Bandung Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, *4*(2). https://doi.org/10.54099/jpma.v4i2.1265

Solihah, B., Najih, M., Mardianto, I., & Ariwibowo, A. B. (2024). Sosialisasi Implementasi Kurikulum Computational Thinking pada Guru SD dan Pengaruhnya Terhadap Perolehan Score Tantangan Bebras. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, *4*(1), 13–18. https://doi.org/10.46257/jal.v4i1.941

Tresnawati, D., Latifah, A., Nasrullah, M. R., Fitriani, L., Rahayu, S., Mulyani, A., Cahyana, R., Satria, E., Setiawan, R., Septiana, Y., & Kurniadi, D. (2020).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

EDUKASI CARA BERPIKIR KOMPUTASI MELALUI TANTANGAN BEBRAS 2020 DI GARUT. *Jurnal PkM MIFTEK*. http://jurnal.sttgarut.ac.id

Victor Koleszar, Daiana Clavijo, Emiliano Pereiro, & Alar Urruticoechea. (2021). ANÁLISIS PRELIMINARES DE LOS RESULTADOS DEL DESAFÍO BEBRAS 2020 EN URUGUAY. *International Journal of Developmental and Educational Psychology*.

Wijanto, M. C., Toba, H., Ayub, M., Karnalim, O., Tan, R., Natasya, R. A., Senjaya, W. F., Adelia, Edi, D., Bunyamin, H., Kasih, J., Yulianti, D. T., Widjaja, A., Johan, M. C., Surjawan, D. J., Zakaria, T. M., Risal, & Kandaga, T. (2025). PELATIHAN GURU DAN TANTANGAN BEBRAS 2024 UNTUK PENGENALAN COMPUTATIONAL THINKING DI BIRO BEBRAS MARANATHA. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, *6*(2), 681–695. https://doi.org/10.38048/jailcb.v6i2.5237

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 394-400
Penerbit: Universitas Islam Malang

OPTIMALISASI POJOK BACA DALAM PENGEMBANGAN LITERASI DAN PENINGKATAN MINAT BACA SISWA SMA AL FATTAH SINGOSARI

Jasmine Ayu Qumalya Putri, Ananda Nur Rahmah Maulida, Adzani Fatimah Az-Zahroh Yuwono, Febti Ismiatun*
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: febtiismi@unisma.ac.id*

Abstrak
Tingkat literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2024 masih tergolong rendah, dengan Indonesia menempati peringkat kedua dari bawah menurut data UNESCO dan World's Most Literate Nations Ranked. Rendahnya minat baca dipengaruhi oleh faktor internal seperti kurangnya motivasi dan minat membaca, serta faktor eksternal berupa minimnya fasilitas pendukung di lingkungan sekolah. Meskipun Indonesia memiliki jumlah perpustakaan yang banyak, kualitas dan kenyamanan perpustakaan masih perlu ditingkatkan agar dapat menarik minat baca siswa. Penelitian ini bertujuan mengoptimalkan peran perpustakaan melalui pengembangan pojok baca di SMA Al Fattah Singosari sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi selama pelaksanaan program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM). Hasil menunjukkan bahwa pendirian pojok baca yang nyaman, menarik, dan dilengkapi dengan koleksi buku yang beragam berhasil meningkatkan antusiasme dan minat baca siswa. Pojok baca juga berperan sebagai media pembiasaan membaca yang efektif dan mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi. Program ini berhasil menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dengan dukungan aktif dari siswa, guru, dan pengelola perpustakaan. Dengan demikian, pengembangan pojok baca dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi dan minat baca di kalangan pelajar. Perpustakaan sekolah semakin optimal mendukung peningkatan literasi.

Kata Kunci:
literasi; pojok baca; buku; pelajar; perpustakaan

PENDAHULUAN
Tingkat literasi masyarakat Indonesia pada 2024 sangatlah rendah. Berlandaskan *UNESCO*, Indonesia menempati urutan nomor dua dari bawah terkait literasi (Darmawan, 2020). Dari 1000 orang di Indonesia, hanya 1 atau 0,001% orang yang rajin membaca. Riset lain dari *World's Most Literate Nations Ranked* di tahun 2016, Indonesia menapaki ranking 60 dari 61 negara terkait minat baca (Komdigi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi Indonesia masih sangat rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya literasi yakni secara internal seperti kurang motivasi dan minat pada bahan bacaan, dan secara eksternal seperti kurangnya dukungan lingkungan sekolah dalam menyediakan fasilitas yang merangsang aktivitas membaca (Hijjayati et al., 2022).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Indonesia memiliki banyak infrastruktur penyokong minat membaca. Secara kuantitas, Indonesia berada di peringkat dua negara dengan perpustakaan terbanyak yakni 160 ribu perpustakaan dengan beraneka ragam (Darmawan, 2020). Namun, secara kualitas perpustakaan di Indonesia masih belum sepenuhnya memadai. Perpustakaan sudah sepatutnya dibuat indah, nyaman dan ramah digunakan yang dapat menarik minat membaca (Nurhikmah, 2019).

Perpustakaan ialah satu diantara sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia (Nisa, 2024). Ini terjadi karena perpustakaan tak lagi hanya berperan sebagai pelayan informasi, namun juga sebagai pintu informasi yang menyediakan beragam jenis akses layanan informasi dengan mudah (Riswan, 2022). Sehingga agar informasi dan ilmu yang disediakan oleh perpustakaan terserap dengan baik, maka perlu dilakukan optimalisasi pemanfaatan perpustakaan. Dengan memanfaatkan perpustakaan dengan baik, meningkatkan literasi dan kemampuan berpikir logis (Jaya, 2024). Hal ini dikarenakan transfer pengetahuan dapat dilakukan melalui membaca yang meningkatkan kemampuan berpikir logisnya individu. Pendidikan merupakan peran penting di dalam beberapa aktivitas manusia dengan pendidikan dapat mendapatkan pengetahuan serta keterampilan, pada dunia pendidikan membaca diperlukan dan harus dilakukan serta penting untuk peserta didik (Muallif, 2024). Kualitas pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh minat baca. Maka, sarana dan prasarana penunjang literasi seperti perpustakaan sangat krusial dalam pendidikan dalam meningkatkan minat baca (Hermawan et al., 2020). Tidak hanya kuantitas perpustakaan, namun kualitas dari perpustakaan tersebut dalam menunjang pendidikan dan menyokong peningkatan minat baca.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang memahami suatu isi teks/bacaan. Beberapa manfaat dari membaca yaitu dapat berkomunikasi dengan baik. Membaca juga membantu menumbuhkan kreativitas serta memberikan ide dan pandangan dari orang lain terkait buku yang dibaca. Membaca juga dapat membantu seseorang untuk memperbaiki dirinya menjadi lebih baik lagi (Suryana et al., 2021). Dengan membaca tidak hanya mendapatkan informasi, namun juga mampu membentuk pemikiran kritis, memperluas wawasan serta menyokong kemampuan berpikir analitis. Hal ini menandakan bahwa pentingnya membaca buku atau literasi, sehingga diperlukan fasilitas yang memadai guna menyokong kegiatan tersebut, selain perpustakaan salah satu ruang yang dapat diciptakan guna mendukung kegiatan ini yakni membuat pojok baca. Pojok baca adalah perpanjangan tangan perpustakaan yang dapat menjadi sarana peningkatan minat baca siswa dengan lebih kreatif dan dengan cara yang menarik. Adanya pojok baca ini dapat berperan sebagai sarana pendekatan siswa dengan buku atau bahan bacaan yang dapat meningkatkan ketertarikan membaca (Nuraini & Amaliyah, 2024). Pojok baca dapat memberikan dampak positif dengan meningkatkan minat baca melalui rancangan yang menarik, nyaman serta pembiasaan membaca sebelum melaksanakan pembelajaran (Uddin & Hermintoyo, 2017). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca, sebab kemampuan ini sangat krusial untuk kehidupan serta segala proses belajar bergantung pada

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

kemampuan literasi. Dengan dibuatnya pojok baca harapannya dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan pendidikan (Mutadin et al., 2024).

Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) ini dilakukan di SMA Al Fattah Singosari yang lokasi nya di Jl. Sidoagung No.146, Candirenggo, Kec. Singosari. Masalah yang ditemukan yaitu belum optimalnya penerapan membaca bagi para siswa dan juga rendahnya literasi para siswa, maka dari itu untuk dapat menumbuhkan minat membaca bagi para siswa didirikannya pojok baca yang diharapkan dapat menarik minat membaca bagi para siswa. Berdasarkan masalah di atas maka diterapkannya tujuan program KSM ini adalah dengan pembuatan pojok baca pada SMA Al Fattah Singosari.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metodologi kualitatif, yang hasilnya bukan berupa data statistik atau bentuk pengukuran dengan jumlah yang lainnya. Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif menggunakan kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang yang diamati (Murdiyanto, 2020).

Membantu Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) di SMA Al Fattah Singosari. Kelompok KSM menggunakan metode kualitatif untuk dapat memahami kebutuhan serta kondisi siswa dan lingkungan sekolah secara mendalam. Melalui pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, kelompok merancang program yang sesuai dan efektif, seperti pengembangan pojok baca dan kegiatan yang mendukung yaitu meningkatkan literasi dan motivasi belajar pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program baca di SMA Al-Fattah Singosari bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi. Berdasarkan hasil observasi awal, sebelum adanya pojok baca, fasilitas yang mendukung dan merangsang kegiatan literasi masih belum memadai. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat baca siswa, yang dipengaruhi oleh suasana perpustakaan yang kurang nyaman serta frekuensi operasional perpustakaan yang relatif terbatas bagi siswa. Akibatnya, tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan tergolong rendah dan pemanfaatan koleksi maupun fasilitas yang tersedia belum optimal.

Padahal, perpustakaan memiliki peran yang sangat vital sebagai sumber belajar yang mendukung pengembangan literasi dan aktivitas akademik siswa. Perpustakaan idealnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang belajar yang nyaman, menarik, dan kondusif. Lingkungan perpustakaan yang tertata dengan baik, dilengkapi fasilitas yang memadai, serta suasana yang menyenangkan diyakini dapat mendorong siswa untuk lebih sering berkunjung, memanfaatkan koleksi bacaan, dan bertahan lebih lama untuk membaca maupun belajar. Oleh karena itu, sebagai upaya mengoptimalkan peran perpustakaan sekaligus merangsang minat baca siswa, dibangunlah pojok baca yang dirancang secara khusus agar nyaman dan menarik, serta ditempatkan di

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dalam area perpustakaan. Keberadaan pojok baca ini diharapkan mampu menciptakan suasana literasi yang lebih hidup dan mendorong tumbuhnya kebiasaan membaca di kalangan siswa.



Gambar 1. Foto siswa di pojok baca

Pojok baca di SMA Al-Fattah didirikan di area perpustakaan sebagai ruang khusus yang dirancang untuk menciptakan suasana membaca yang nyaman dan kondusif. Keberadaan pojok baca ini menjadi upaya strategis dalam menghadirkan lingkungan literasi yang lebih ramah dan menarik bagi siswa. Setelah pojok baca diresmikan, terlihat adanya peningkatan ketertarikan siswa untuk datang ke perpustakaan, yang ditandai dengan mulai berdatangannya siswa untuk melihat, mengenal, dan memanfaatkan fasilitas pojok baca tersebut. Pada tahap awal, rasa penasaran siswa terhadap tampilan dan konsep pojok baca mendorong mereka untuk mencoba menggunakan area tersebut, yang selanjutnya berkembang menjadi aktivitas membaca secara lebih rutin.



Gambar 2. Foto bersama kelompok KSM

Seiring berjalannya waktu, pemanfaatan pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik visual, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan mendorong siswa untuk lebih fokus dan betah dalam membaca, sehingga secara

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

tidak langsung membantu memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Kehadiran pojok baca diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca di kalangan siswa serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dengan demikian, tujuan utama pendirian pojok baca, yaitu meningkatkan minat baca siswa melalui penyediaan lingkungan yang ramah, nyaman, dan menyenangkan, dapat tercapai secara efektif. Penerapan pojok baca di SMA Al-Fattah terbukti mampu meningkatkan minat baca siswa sekaligus mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai pusat literasi dan sumber belajar yang mendukung kegiatan akademik di sekolah.

Selain dirancang untuk menghadirkan suasana pojok baca yang menarik, nyaman, dan menyenangkan, pojok baca di SMA Al-Fattah juga dilengkapi dengan koleksi buku yang beragam serta relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Ketersediaan bahan bacaan disusun secara selektif agar mampu menjangkau berbagai preferensi siswa, sehingga tidak hanya terbatas pada buku pelajaran, tetapi juga mencakup buku nonfiksi, fiksi, komik, serta bacaan populer lainnya yang bersifat edukatif dan menarik. Keragaman koleksi ini diharapkan dapat memperluas pilihan bacaan siswa dan mendorong mereka untuk membaca secara sukarela sesuai dengan minat masing-masing.

Selain koleksi buku, pojok baca juga dilengkapi dengan elemen pendukung berupa hiasan dinding, seperti biografi tokoh-tokoh inspiratif dan kata-kata motivasi, yang dirancang untuk menumbuhkan semangat belajar dan memotivasi siswa dalam mengembangkan budaya literasi. Penyediaan meja dan fasilitas membaca yang memadai turut mendukung kenyamanan siswa dalam memanfaatkan pojok baca sebagai ruang membaca dan belajar. Penataan pojok baca yang menarik dan estetik berperan penting dalam menciptakan atmosfer yang menyenangkan, sehingga siswa merasa betah dan terdorong untuk menghabiskan waktu lebih lama di pojok baca. Kondisi ini secara tidak langsung memperkuat peran pojok baca sebagai ruang literasi yang efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pojok baca di SMA Al Fattah Singosari menunjukkan hasil yang positif dalam upaya nya untuk meningkatkan minat baca para siswa serta mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi. Sebelum adanya pojok baca hasilnya yaitu bahwa fasilitas perpustakaan yang kurang memadai dan kurang menarik bagi siswa, hingga menyebabkan rendahnya tingkat kunjungan perpustakaan dan minat baca. Perpustakaan yang awalnya kurang nyaman dan jarang untuk terbuka bagi siswa menjadi salah satu faktor utama yang mengurangi minat baca para siswa di sekolah. Oleh karena itu untuk menghidupkan suasana perpustakaan pojok baca didirikan sebagai area khusus yang ada di perpustakaan untuk dirancang menjadi suasana yang nyaman, menarik, dan ramah bagi para siswa untuk melakukan kegiatan membaca.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Setelah pojok baca didirikan terjadi peningkatan antusias siswa dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Banyak dari siswa yang berawal dari penasaran lalu tertarik untuk mengunjungi pojok baca dan menggunakan waktunya untuk membaca beberapa buku yang tersedia di pojok baca. Koleksi bukunya dalam pojok baca beragam seperti buku pelajaran, fiksi, non fiksi komik hingga buku cerita, memberikan pilihan yang luas sesuai dengan minat serta kebutuhan dari siswa. Penataan ruang yang menarik dan nyaman berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi siswa untuk berlama lama berada di pojok baca.

Keberadaan pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai ruangan fisik saja tetapi sebagai media pembiasaan juga agar siswa dapat membaca secara efektif. Adanya pojok baca membuat siswa terdorong untuk membiasakan diri membaca secara rutin, akhirnya siswa dapat memperluas wawasan dan meningkatkan literasi mereka. Pojok baca berperan dalam mengoptimalisasi peran perpustakaan sebagai sumber belajar dan dapat menunjang akademik dan pengembangan literasi siswa Program ini menunjukkan bahwa optimalisasi fasilitas perpustakaan melalui pojok baca dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi rendahnya minat baca di kalangan belajar.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan dari program pojok baca ini menunjukkan bahwa pengembangannya berhasil menciptakan budaya literasi yang baik dan berkelanjutan, dukungan dari pihak sekolah, siswa serta guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

DAFTAR RUJUKAN

Darmawan, H. (2020). *Optimalkan Perpustakaan Untuk Aktivitas Pendidikan*. Perpusnas. Https://Perpusnas.Go.Id/Berita/Optimalkan-Perpustakaan-Untuk-Aktivitas-Pendidikan

Hermawan, H., Hidayat, W., & Fajari, I. (2020). *Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik*. *5*(1), 113–126. Https://Doi.Org/10.15575/Isema.V5i1.6151

Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 Di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(3b), 1435–1443. Https://Doi.Org/10.29303/Jipp.V7i3b.774

Jaya, I. N. S. (2024). *Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Bagi Pemustaka*. *4*(2), 70–80.

Komdigi. (2020). *TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos*. Komdigi. Https://Www.Komdigi.Go.Id/Berita/Pengumuman/Detail/Teknologi-Masyarakat-Indonesia-Malas-Baca-Tapi-Cerewet-Di-Medsos

Muallif. (2024). *Peran Penting Pendidikan Dalam Kehidupan Dan Pembangunan Bangsa*. Https://An-Nur.Ac.Id/Blog/Peran-Penting-Pendidikan-Dalam-Kehidupan-Dan-Pembangunan-Bangsa.Html

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN" Veteran" Yogyakarta Press.

Mutadin, A., Sutanto, S., Rondli, W. S., & Kanzunnudin, M. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, *1*(1), 10–18. Https://doi.org/10.70277/Jgsd.V1i1.0002

Nisa, A. K. (2024). *Peran Penting Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas SDM*. Perpusnas. Https://Www.Perpusnas.Go.Id/Berita/Peran-Penting-Perpustakaan-Dalam-Meningkatkan-Kualitas-Sdm

Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, *13*(3), 2789–2800.

Nurhikmah, S. (2019). "Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Ma Darul Muttaqien Kabupaten Bogor" 2019, Hal. 1-181. *Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah*, 1–181.

Darmawan, H (2020). *Optimalkan Perpustakaan Untuk Aktivitas Pendidikan*. Perpusnas. https://Perpusnas.Go.Id/Berita/Optimalkan-Perpustakaan-Untuk-Aktivitas-Pendidikan

Riswan. (2022). *Peran Perpustakaan Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pemustaka Di Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri (Man)Jeneponto*.

Suryana, A., Zaki, I. B., Sua, J., Phua, G., Jekson, J., & Calvin, C. (2021). Pentingnya Membaca Buku Bagi Generasi Baru Di Era Teknologi Bersama Komunitas Ayobaca Batam. *National Conference For Community Service Project (Nacospro)*, *3*, 715–720. Https://journal.uib.ac.id/Index.Php/Nacospro/Article/View/6010

Uddin, M. A. R., & Hermintoyo. (2017). *Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Di Smp Negeri 3 Pati*.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 401-409
Penerbit: Universitas Islam Malang

OPTIMALISASI LITERASI DIGITAL SISWA MTs MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA MELALUI PEMANFAATAN APLIKASI IPUSNAS

Muhamad Amin Choso, Khaidar Mahrus, Kumbiya Arda Biruna, Briliyan Putra Dwi Sugiarto, Umi Haniati*
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia
**email Koresponden Penulis: umihaniati@uinsaizu.ac.id*

Abstrak
Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah MTS Muhammadiyah 01 Purbalingga. Berdasarkan pengamatan awal, banyak siswa aktif menggunakan perangkat digital namun belum memanfaatkannya secara optimal untuk kegiatan literasi, khususnya membaca buku digital. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan minat literasi siswa melalui pemanfaatan aplikasi iPusnas. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One Group Pretest-Posttest serta didukung pendekatan service learning yang melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Tahapan kegiatan meliputi pemberian materi literasi digital, praktik langsung penggunaan aplikasi iPusnas, dan evaluasi melalui pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 72,41 menjadi 84,82 setelah dilakukan sosialisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi digital, khususnya aplikasi iPusnas, efektif dalam menumbuhkan minat baca dan literasi digital siswa.

Kata Kunci:
iPusnas; literasi digital; siswa MTs

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat dalam era Revolusi Industri 4.0 telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali di sektor pendidikan. Perubahan ini ditandai dengan transformasi besar dalam cara manusia mengakses, mengelola, dan mendistribusikan informasi (Suryanti & Wijayanti, 2018) . Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut turut mempengaruhi pemahaman terhadap konsep literasi. Dahulu, literasi dipahami secara sederhana sebagai kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis. Namun, seiring dengan kompleksitas kehidupan modern yang dipicu oleh kemajuan teknologi, definisi literasi kini telah mengalami perluasan makna menjadi mencakup literasi data, teknologi, dan manusia (Hamidulloh Ibda, 2018; Lina Wijayanti, 2018) . Literasi modern kini tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan dalam mengevaluasi informasi, berkomunikasi secara digital, dan menciptakan konten secara kreatif (Selvianti, 2022; Kajian NALA, 2024) .

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi tetap didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi, dalam konteks kontemporer, literasi telah berkembang menjadi suatu kemampuan yang bersifat multidimensi. Literasi modern mencakup kemampuan individu untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, memahami makna informasi tersebut, mengevaluasi validitasnya secara kritis, serta menggunakannya secara efektif dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup dan pengetahuan. Dengan demikian, literasi kini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pola pikir kritis dan kecakapan hidup yang lebih luas.

UNESCO mendukung perluasan makna ini dengan mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata, terutama kemampuan membaca dan menulis, yang berlaku umum tanpa memandang konteks sosial maupun latar belakang individu yang memperolehnya. Dalam dunia pendidikan, pandangan ini diperkuat oleh pendapat para ahli seperti Tompkins (1991) yang menjelaskan bahwa literasi melibatkan kemampuan menggunakan keterampilan membaca dan menulis untuk menyelesaikan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Wells menyoroti bahwa literasi tidak hanya menyangkut aspek teknis berbahasa, tetapi juga berkaitan erat dengan interaksi terhadap wacana sebagai bentuk representasi dari pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia.

Dengan semakin mendalamnya penetrasi teknologi digital ke dalam kehidupan manusia, lahirlah konsep baru yaitu literasi digital. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997, yang mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk yang tersedia melalui perangkat digital. Penggunaan istilah ini kemudian berkembang dan mendapat perhatian luas di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Rahmi dan Cerya (2020), misalnya, mendeskripsikan literasi digital sebagai seperangkat keterampilan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif dan efisien dalam berbagai situasi kehidupan.

Literasi digital tidak hanya melibatkan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital seperti komputer, smartphone, atau tablet. Lebih dari itu, literasi digital menuntut kemampuan kognitif untuk menilai kebenaran informasi serta kesadaran etis dalam menggunakan dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Ini berarti bahwa seseorang yang memiliki literasi digital yang baik harus mampu membedakan antara informasi yang valid dengan yang menyesatkan, memahami implikasi sosial dari aktivitas daringnya, serta mampu memanfaatkan teknologi digital untuk tujuan yang produktif.

Dalam konteks pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), literasi digital menjadi isu yang semakin relevan sekaligus menantang. Banyak siswa yang masih memiliki kesadaran rendah terhadap pentingnya literasi digital, serta belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menggunakan teknologi secara bijak. Akibatnya, mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari media digital seperti berita palsu (hoaks), cyberbullying, atau konsumsi konten yang tidak sesuai dengan usia. Hal ini menjadi perhatian penting karena literasi digital

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

merupakan fondasi utama dalam membangun bentuk literasi lainnya seperti literasi baca-tulis, numerasi, literasi budaya dan kewarganegaraan, serta literasi finansial, sebagaimana yang dijelaskan dalam kebijakan Kemendikbud tahun 2017.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang aplikatif dan kontekstual dalam mengajarkan literasi digital kepada peserta didik. Pendidikan literasi digital yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai edukatif ke dalam kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan dunia digital siswa. Pemanfaatan media digital yang bersifat edukatif seperti platform perpustakaan digital iPusnas, video pendek berbasis pengetahuan, poster interaktif, hingga cerita digital yang inspiratif dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai literasi digital secara menyenangkan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi produsen informasi yang kritis dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, penguatan literasi digital tidak bisa dipandang sebagai tugas satu pihak saja. Ini merupakan tanggung jawab kolektif antara lembaga pendidikan, para pendidik, orang tua, serta ekosistem digital secara luas. Semua pihak perlu berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa agar mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan produktif. Hanya dengan cara inilah, literasi digital dapat menjadi jembatan bagi terciptanya generasi muda yang cerdas, beretika, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan service learning, yaitu metode pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ke dalam proses pembelajaran mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah sosial, tetapi juga menekankan pengembangan refleksi kritis, keterampilan akademik, dan empati mahasiswa.

Menurut Efendi (2021), service learning merupakan metode pengabdian yang bertujuan untuk menyelesaikan persoalan sosial sambil meningkatkan kesadaran kritis dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam kehidupan masyarakat. Bringle dan Hatcher (dalam Efendi, 2021) menyatakan bahwa service learning adalah kegiatan pembelajaran yang menyatukan pengalaman pelayanan masyarakat dengan proses reflektif untuk memperdalam pemahaman akademik dan membangun nilai-nilai kewarganegaraan.

Senada dengan itu, Astin, Vogelgesang, Ikeda, dan Yee (dalam Efendi, 2021) menekankan bahwa service learning membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kepemimpinan, dan empati sosial. Bahkan, menurut Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemdikbud (2014), service learning merupakan bagian dari pendidikan pengalaman (experiential learning) yang memungkinkan mahasiswa belajar langsung dari konteks nyata di masyarakat sehingga membentuk karakter dan kompetensi secara utuh.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Salah satu instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pretest dan posttest. Menurut Sugiyono (2017), pretest merupakan tes yang diberikan sebelum perlakuan/intervensi untuk mengukur pemahaman awal, sedangkan posttest dilakukan setelah kegiatan untuk melihat perubahan yang terjadi. Febrina dan Khairuddin (2023) juga menjelaskan bahwa pendekatan One Group Pretest-Posttest Design sangat efektif untuk mengetahui dampak dari sebuah kegiatan edukatif terhadap pemahaman peserta.

Pelaksanaan program pengabdian ini diawali dengan proses identifikasi masalah yang tidak dilakukan melalui wawancara atau diskusi langsung dengan pihak sekolah, melainkan melalui pengamatan terhadap kondisi sosial umum di lingkungan siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti ponsel pintar dan tablet, namun pemanfaatan perangkat tersebut belum diarahkan secara optimal untuk mendukung kegiatan literasi, khususnya membaca buku digital. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi digital di kalangan pelajar masih rendah dan membutuhkan intervensi yang sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian kemudian menyusun perencanaan program yang berfokus pada peningkatan literasi digital siswa. Perencanaan ini mencakup penyusunan materi pembelajaran mengenai literasi digital, pengembangan instrumen pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan, serta perancangan sesi praktik penggunaan aplikasi perpustakaan digital iPusnas. Seluruh materi dan instrumen disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa kelas VIII A agar kegiatan dapat diterima dengan baik dan mudah diikuti.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemberian pretest untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman siswa terkait literasi digital dan penggunaan aplikasi iPusnas. Setelah itu, siswa menerima penjelasan mengenai pentingnya literasi digital dalam konteks kehidupan modern yang semakin bergantung pada teknologi informasi. Penyampaian materi ini diikuti dengan sesi praktik langsung, di mana siswa dibimbing untuk mengunduh, mendaftar, dan menggunakan aplikasi iPusnas sebagai sarana membaca buku digital. Kegiatan ditutup dengan pemberian posttest yang bertujuan untuk mengevaluasi adanya perubahan atau peningkatan pemahaman setelah mengikuti rangkaian pembelajaran.

Tahap akhir dari program ini adalah refleksi dan evaluasi terhadap seluruh proses pelaksanaan. Hasil pretest dan posttest dianalisis secara kuantitatif sederhana untuk melihat efektivitas kegiatan dalam meningkatkan literasi digital siswa. Selain itu, mahasiswa yang terlibat dalam program juga melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka selama kegiatan berlangsung. Refleksi tersebut mencakup penilaian terhadap kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta peningkatan kepedulian sosial yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan siswa dan pelaksanaan program secara keseluruhan. Proses refleksi ini menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi mahasiswa sekaligus

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

memastikan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak yang bermakna bagi peserta maupun pelaksana.

Melalui metode service learning, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan literasi digital siswa, tetapi juga menjadi proses pembelajaran langsung yang memperkaya kompetensi dan karakter mahasiswa sebagai agen perubahan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dalam rangka meningkatkan literasi digital siswa melalui penggunaan aplikasi iPusnas telah dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri di MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga pada tanggal 23 Mei 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 29 siswa-siswi kelas 8A dan diawali dengan perizinan resmi yang diberikan oleh pihak sekolah, diwakili oleh Ibu Murni selaku Kepala Tata Usaha.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang untuk memastikan siswa memahami konsep literasi digital sekaligus mampu mempraktikkan penggunaan aplikasi perpustakaan digital iPusnas. Pelaksanaan dimulai dengan sesi pembukaan yang diisi dengan perkenalan dan penjelasan mengenai maksud serta tujuan kegiatan kepada para siswa. Tahap awal ini penting untuk membangun pemahaman awal peserta mengenai urgensi literasi digital dan manfaat kegiatan yang akan mereka ikuti.

Setelah sesi pembukaan, siswa diberikan pre-test sebagai langkah untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka sebelum mengikuti rangkaian kegiatan. Pre-test ini berfokus pada pemahaman dasar mengenai literasi digital dan fungsi aplikasi iPusnas sebagai salah satu media literasi. Hasil tes awal ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk melihat sejauh mana intervensi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Sesi berikutnya adalah penyampaian materi mengenai konsep literasi dan berbagai jenis literasi yang relevan dengan kehidupan modern, termasuk literasi digital yang menjadi fokus utama kegiatan. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman mengenai tantangan membaca di era digital, seperti distraksi media sosial dan rendahnya minat baca digital di kalangan remaja. Materi ini kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi penggunaan aplikasi iPusnas, yang mencakup cara mengakses, menelusuri koleksi, serta meminjam buku digital.

Setelah memperoleh penjelasan teoretis dan demonstrasi, siswa diajak untuk melakukan praktik langsung secara mandiri dengan pendampingan tim pengabdian. Pada tahap ini, mereka diarahkan untuk mengunduh aplikasi iPusnas melalui perangkat masing-masing, membuat akun pribadi, serta mencoba meminjam buku digital sebagai simulasi pengalaman membaca online. Melalui kegiatan praktik ini, siswa tidak hanya memahami cara kerja aplikasi, tetapi juga mulai terbiasa menggunakan teknologi sebagai sarana meningkatkan literasi.

Kegiatan ditutup dengan pemberian post-test sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Baik pre-test maupun post-test menggunakan instrumen yang

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sama, terdiri atas lima pertanyaan pilihan ganda yang berkaitan langsung dengan materi yang dipelajari. Pertanyaan tersebut mencakup definisi iPusnas, keunggulan aplikasi, langkah awal membuat akun, tindakan lanjutan setelah pengisian data diri, serta mekanisme peminjaman buku digital berkaitan dengan masa pinjam yang telah habis. Melalui analisis hasil tes, tim dapat menilai efektivitas kegiatan dan menentukan sejauh mana peningkatan literasi digital terjadi pada siswa yang terlibat.Tingkat pemahaman awal siswa terhadap literasi digital dan penggunaan aplikasi iPusnas, dilakukan menggunakan soal pre-test sebelum kegiatan edukasi dimulai. Tes ini terdiri dari lima soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator pemahaman materi. Setiap jawaban benar diberi bobot nilai sebesar 20 poin. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi pre-test dari 29 siswa kelas 8A MTs Muhammadiyah 1 Purbalingga:

Tabel 1 Hasil pre-test

No	Soal	Jawaban Benar	Skor
1	P1	24 siswa	480
2	P2	24 siswa	480
3	P3	18 siswa	360
4	P4	17 siswa	340
5	P5	22 siswa	440
		Total	**2100**
		Rata-rata	**72,41**

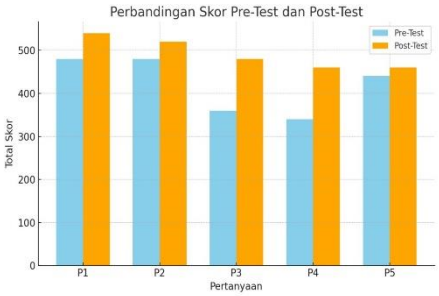
Setelah sesi penyampaian materi dan praktik penggunaan aplikasi iPusnas selesai dilaksanakan, dilakukan post-test dengan soal yang sama untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Post-test ini juga terdiri dari lima soal pilihan ganda dengan bobot 20 poin untuk setiap jawaban benar. Hasil post-test berikut menunjukkan adanya peningkatan skor pada hampir seluruh item soal. Berikut tabel Post-Test:

Tabel 2 Hasil post-test

No	Soal	Jawaban Benar	Skor
1	P1	27 siswa	540
2	P2	26 siswa	520
3	P3	24 siswa	480
4	P4	23 siswa	460
5	P5	23 siswa	460
		Total	**2460**
		Rata-rata	**84,82**

Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 72,41, maka terjadi peningkatan sebesar 12,41 poin setelah kegiatan sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi literasi digital dengan bantuan aplikasi iPusnas memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Berikut ini adalah grafik perbandingan hasil pre-test dan post-test:

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 1. Perbandingan skor post test pre test

Peningkatan skor dari rata-rata 72,41 (pre-test) menjadi 84,82 (post-test) menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis literasi digital ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap literasi digital dan aplikasi iPusnas.

Hal ini memperkuat teori literasi digital menurut Gilster (1997), yang mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk digital. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan konsep literasi digital secara teori, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam penggunaan teknologi perpustakaan digital, yaitu iPusnas.

Kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian Rerin Maulinda & Dwi Septiani (2023) yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan literasi membaca siswa setelah menggunakan aplikasi iPusnas dalam pendekatan pre-test dan post-test. Dalam studi mereka, aplikasi iPusnas terbukti efektif karena menyediakan konten digital yang relevan dan mudah diakses oleh siswa tingkat menengah.

Temuan ini juga didukung oleh hasil studi Wanda Ayu Salsabila dkk. (2022) yang menekankan bahwa fitur-fitur dalam aplikasi iPusnas, seperti koleksi buku digital dan tampilan yang ramah pengguna, berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa dan mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi.

Pendekatan service learning yang digunakan dalam kegiatan ini selaras dengan pendapat Efendi (2021), yang menyebutkan bahwa service learning adalah metode yang efektif untuk menyelesaikan persoalan sosial sambil meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa. Dengan melibatkan siswa dalam praktik langsung, metode ini menjadi lebih kontekstual dan aplikatif bagi peserta didik.

Penelitian serupa oleh Febrina dan Khairuddin (2023) menunjukkan bahwa pendekatan One Group Pretest-Posttest efektif dalam menilai peningkatan pemahaman peserta terhadap topik edukatif. Kegiatan ini membuktikan bahwa siswa mampu memahami cara menggunakan aplikasi literasi digital setelah bimbingan langsung diberikan.

Selain itu, peningkatan ini juga selaras dengan temuan Handayani (2020), yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis kegiatan langsung seperti Gerakan Siswa Gemar Literasi lebih efektif dibanding hanya penyuluhan satu arah. Dalam

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

kasus ini, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi langsung mengunduh, mencoba, dan mengakses buku digital. Implikasinya, kegiatan ini dapat menjadi model yang direplikasi oleh sekolah lain dengan kondisi serupa. Kolaborasi antara pihak kampus, sekolah, dan teknologi pendidikan seperti iPusnas bisa menjadi strategi nasional dalam memperkuat literasi digital di kalangan pelajar.



Gambar 2. Pemaparan materi dan pengisian soal pretest

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri di MTS Muhammadiyah 01 Purbalingga bertujuan untuk meningkatkan minat literasi siswa melalui pemanfaatan teknologi digital, khususnya aplikasi iPusnas. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan desain One Group Pretest-Posttest, kegiatan ini berhasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap literasi digital.

Hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor sebesar 72,41, sedangkan hasil post-test meningkat menjadi 84,82. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas sosialisasi dalam menyampaikan materi literasi, mengenalkan aplikasi iPusnas, serta memberikan praktik langsung penggunaan aplikasi tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami secara teoritis tentang literasi digital, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis yang relevan dengan kehidupan mereka di era digital saat ini. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan sebagai upaya yang cukup berhasil dalam menanamkan kesadaran literasi digital dan meningkatkan keterampilan siswa dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung aktivitas membaca dan belajar secara mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

Bu'ulolo - 2021 - Membangun Budaya Literasi Di Sekolah. (N.D.).

Dan, K. (N.D.). Metode Penelitian Kuantitatif.

Febrina, Y. (n.d.). Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sistem Komputer di SMKN 4 Payakumbuh. https://youtu.be/89NyV-rXm1M

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Ghozali, S., Darmawan, D., Rachman Putra, A., Arifin, S., Arrozi, F., Firmansyah, B., & Muhammad al Mursyidi, B. (n.d.). NALA.

Handayani SDN, S. (n.d.). Workshop Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3 (4) (2020) 1037-1043 Budaya Literasi Melalui Gesigeli (Gerakan Siswa Gemar Literasi). https://jurnal.uns.ac.id/shes

Literasi Siswa, M., Raja Jurnal Bahasa, J., Pengajaran, dan, Ayu Salsabila, W., Dewi Kurnia, M., & Hasanudin, C. (n.d.). Wanda Ayu Salsabila, dkk Meningkatkan Literasi Siswa melalui Pemanfaatan Aplikasi iPusnas.

Maulinda and Septiani - 2023 - Peningkatan Keterampilan Literasi Digital Siswa Mts Citra Pelita Melalui. (n.d.).

Pendidikan, D., Keagamaan, T., Direktorat, I., Pendidikan, J., Kementerian, I., & Ri, A. (n.d.). Diterbitkan oleh. http://diktis.kemenag.go.id

Risnita et al. - 2024 - Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. (N.D.).

Subandiyah, H. (N.D.). Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Suryanti and Wijayanti - 2018 - Literasi Digital Kompetensi Mendesak Pendidik Di Era Revolusi Industri . (n.d.).

Ulfah, Y., Suryantoro, A., Purworejo, S., Penelitian Metalurgi -Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, P., Perintis Rogowungu, J., Ratu, P., & Tengah, L. (2021). Nilai Pretest Dan Posttest Ipa Kelas Ix.A Smp Negeri Purworejo Lampung Tengah The Learning Evaluation In The Pandemic Covid-19 Towards Value Of Pre And Post Ipa Test For Class Ix In The Smp Negeri Purworejo Lampung Tengah. In Journal of Biology Education Research (Vol. 2, Issue 1). Online. http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/Al-Jahiz

Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(1), 917–932. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057

Windah, A., Putra, P., Oktaria, R., & Yulistia, A. (2020). Kebutuhan Literasi Informasi dan Digital bagi Masyarakat di Pekon Podosari Kecamatan Pringsewu Provinsi Lampung. Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan, 6(2), 159–168. https://doi.org/10.14710/lenpust.v6i2.32973

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 410-416
Penerbit: Universitas Islam Malang

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN SEKOLAH MELALUI AKSI MAHASISWA KSM: SINERGI ULAR TANGGA DAN CANVA UNTUK LITERASI DIGITAL

Siti Nurul Hasana*, Haqqul Yakin, Firdausi Nuzulla, Kholifah Aziza Rizkiyanti, Firdaos Samoh, Trisanti Ajeng Pratiwi
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: s.nurulhasana@unisma.ac.id*

Abstrak
Program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) Universitas Islam Malang dilaksanakan di SMP Wahid Hasyim Kota Malang sebagai bentuk aksi mahasiswa dalam mendorong transformasi pembelajaran sekolah berbasis literasi digital. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan (Juli–September 2025) melalui dua program utama, yaitu penerapan permainan edukatif Ular Tangga Literasi–Numerasi bagi siswa dan pelatihan media pembelajaran digital berbasis Canva bagi guru. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan inovator pembelajaran dengan pendekatan experiential learning dan learning by doing. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan literasi siswa sebesar 15% dan numerasi sebesar 20%, serta peningkatan kompetensi digital guru dalam menghasilkan minimal tiga media ajar digital. Program ini membuktikan bahwa sinergi permainan edukatif dan pelatihan digital yang digerakkan oleh mahasiswa KSM efektif dalam menciptakan transformasi pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci:
literasi; numerasi; Canva; ular tangga; inovasi pembelajaran

PENDAHULUAN
Pendidikan abad ke-21 menuntut inovasi pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital (Trilling & Fadel, 2009). Namun, hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan capaian literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD (OECD, 2019). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya minat baca serta terbatasnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran (Kemendikbudristek, 2021).

Hasil observasi di SMP Wahid Hasyim Kota Malang memperlihatkan bahwa siswa lebih tertarik pada aktivitas berbasis visual dan permainan, sedangkan pembelajaran masih didominasi metode konvensional. Guru memiliki motivasi tinggi untuk berinovasi, tetapi masih terbatas dalam menguasai perangkat digital seperti Canva untuk mendesain media ajar. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan pengabdian yang mampu menjembatani dua kebutuhan sekaligus, yaitu

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

meningkatkan motivasi dan kemampuan literasi–numerasi siswa melalui media permainan, serta meningkatkan kapasitas guru dalam desain pembelajaran digital.

Permainan Ular Tangga dipilih karena dapat menghadirkan konsep learning through play yang selaras dengan teori konstruktivisme dari Piaget (1978) dan teori Zone of Proximal Development dari Vygotsky (1978), di mana siswa belajar melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, dan refleksi terhadap aktivitasnya. Sementara itu, Canva merupakan platform desain yang mudah digunakan untuk menghasilkan bahan ajar visual yang menarik dan kontekstual. Studi Rohmiasih et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan Canva dapat meningkatkan kreativitas dan literasi digital guru secara signifikan.

Dengan demikian, kegiatan KSM ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengabdian masyarakat, tetapi juga sebagai aksi nyata mahasiswa dalam mentransformasi pembelajaran sekolah melalui inovasi media edukatif dan penguatan kapasitas guru. Mahasiswa KSM bertindak sebagai agen perubahan yang menjembatani kesenjangan antara kebutuhan belajar siswa dan keterampilan digital guru. Melalui sinergi dua kegiatan utama, yaitu Ular Tangga Literasi–Numerasi untuk siswa dan pelatihan Canva untuk guru, program ini berupaya membangun ekosistem literasi digital yang kreatif, kolaboratif, dan berkelanjutan di SMP Wahid Hasyim sebagai model transformasi pembelajaran abad ke-21.

METODE PELAKSANAAN

Program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) Universitas Islam Malang dilaksanakan di SMP Wahid Hasyim, Kota Malang, selama 21 Juli hingga 10 September 2025. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator utama dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis literasi digital melalui dua kegiatan inti: (1) Ular Tangga Literasi–Numerasi bagi siswa, dan (2) Pelatihan Canva bagi guru.

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan mixed method, yaitu kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai proses dan hasil kegiatan. Penjelasan terkait hal ini adalah sebagai berikut, 1. Pendekatan kualitatif digunakan pada tahap awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi sekolah melalui observasi, wawancara informal, dan diskusi kelompok bersama guru serta siswa. Data ini membantu menentukan desain media pembelajaran dan materi pelatihan yang sesuai dengan konteks sekolah. 2. Pendekatan kuantitatif diterapkan melalui pengukuran kemampuan peserta menggunakan instrumen pre-test dan post-test, baik pada siswa (aspek literasi dan numerasi) maupun guru (kompetensi digital dalam mendesain media ajar). Hasil pengukuran dianalisis secara deskriptif untuk melihat tingkat peningkatan setelah kegiatan dilakukan.

Selain pendekatan metodologis, strategi pelaksanaan program mengacu pada prinsip experiential learning (Kolb & Kolb, 2017), yang menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung. Mahasiswa KSM merancang kegiatan dengan siklus empat tahap: 1. Pengalaman konkret (concrete experience): guru

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dan siswa langsung terlibat dalam aktivitas permainan atau pelatihan. 2. Refleksi (reflective observation): peserta mendiskusikan pengalaman dan kesulitan yang muncul selama kegiatan. 3. Konseptualisasi (abstract conceptualization): mahasiswa dan guru merumuskan prinsip-prinsip pembelajaran dari pengalaman tersebut. 4. Eksperimen aktif (active experimentation): guru dan siswa menerapkan hasil pembelajaran ke konteks kelas masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa KSM, guru, dan siswa dengan dukungan kepala sekolah sebagai mitra kelembagaan. Evaluasi dilakukan melalui triangulasi data hasil observasi, angket, dan wawancara reflektif untuk menilai keberhasilan kegiatan dalam memperkuat literasi, numerasi, dan kompetensi digital di sekolah mitra.

Sasaran utama kegiatan terdiri dari 120 siswa kelas VII–VIII sebagai peserta kegiatan Ular Tangga Literasi–Numerasi, dan 15 guru sebagai peserta pelatihan Canva. Tahapan kegiatan dalam program ini adalah sebagai berikut, 1. Persiapan: koordinasi dengan sekolah, penyusunan media permainan, dan materi pelatihan. 2. Pelaksanaan kegiatan siswa: penerapan Ular Tangga Literasi–Numerasi dalam tiga bidang (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris). Setiap kotak permainan berisi soal literasi atau numerasi sesuai jenjang kemampuan. 3. Pelaksanaan kegiatan guru: pelatihan Canva dengan tahapan (a) pengenalan aplikasi, (b) desain poster edukatif, infografis, LKPD, dan (c) presentasi hasil karya. 4. Evaluasi: dilakukan melalui pre-test dan post-test bagi siswa, serta kuesioner kepuasan dan penilaian produk bagi guru. 5. Refleksi bersama: diskusi hasil kegiatan dengan guru dan kepala sekolah untuk keberlanjutan program. Tabel 1 menampilkan ringkasan pelaksanaan kegiatan.

Tabel 1. Tahapan dan peserta kegiatan KSM di SMP Wahid Hasyim

Tahap	Kegiatan	Peserta	Hasil Utama
I	Persiapan dan koordinasi	Tim KSM & guru	Media dan perangkat siap pakai
II	Permainan Ular Tangga Literasi–Numerasi	120 siswa	Peningkatan motivasi belajar
III	Pelatihan *Canva* untuk guru	15 guru	Produk media ajar digital
IV	Evaluasi dan refleksi	Semua peserta	Peningkatan kemampuan dan rekomendasi tindak lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Literasi dan Numerasi Siswa

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa secara signifikan. Berdasarkan evaluasi hasil belajar, rata-rata kemampuan literasi siswa meningkat sebesar 15%, sedangkan kemampuan numerasi meningkat sebesar 20% setelah penerapan permainan Ular Tangga Literasi–Numerasi.

Kegiatan penerapan permainan Ular Tangga Literasi–Numerasi di kelas Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris ditunjukkan pada Gambar 1.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 1. Ular tangga literasi–numerasi di kelas Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris

Permainan edukatif ini berhasil menumbuhkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa melalui pendekatan learning through play. Siswa menjadi lebih fokus, antusias, dan saling bekerja sama untuk menyelesaikan tantangan pada setiap kotak permainan. Aktivitas ini juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, di mana ketiganya merupakan kompetensi kunci dalam pembelajaran abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009). Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri, Prasetyo, dan Hidayati (2022) serta Rahayu, Sari, dan Handayani (2022) yang menunjukkan bahwa media permainan edukatif efektif meningkatkan kemampuan numerasi dan motivasi belajar siswa.

Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Canva

Pelatihan Canva bagi guru menunjukkan hasil positif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan data pre-test dan post-test terhadap 17 peserta pelatihan, rata-rata skor kemampuan guru dalam membuat bahan ajar menarik dengan bantuan teknologi meningkat dari 2,56 menjadi 2,82 pada skala 1–4. Peningkatan ini setara dengan kenaikan 9,98%. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru menilai kemampuan terkait penggunaan aplikasi Canva masih berada pada kategori "cukup" hingga "baik". Setelah pelatihan, mayoritas guru menilai bahwa kemampuan meningkat menjadi "baik" bahkan "sangat baik". Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang difasilitasi oleh mahasiswa KSM efektif meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi digital guru.

Selain peningkatan skor, data kualitatif dari kuesioner pasca-pelatihan menunjukkan bahwa manfaat utama yang dirasakan guru adalah: a. kemudahan dalam membuat bahan ajar yang lebih menarik, b. peningkatan keterampilan menggunakan teknologi desain, c. efisiensi waktu dalam pembuatan media pembelajaran.

Setiap guru menghasilkan minimal tiga produk media ajar digital berupa poster edukatif, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan presentasi interaktif. Produk-produk tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran reguler sekolah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Lestari, Sukardi, & Nurhadi (2022) serta Widiyastuti & Santosa (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis Canva efektif dalam meningkatkan kompetensi guru

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dalam mendesain media ajar digital serta memperkuat literasi dan kreativitas pedagogis.

Kegiatan Pelatihan Canva untuk Guru SMP Wahid Hasyim ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelatihan canva untuk guru

Dampak terhadap Sekolah dan Ekosistem Pembelajaran

Kegiatan KSM di SMP Wahid Hasyim memberikan dampak sistemik terhadap proses belajar-mengajar di sekolah. Kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan siswa membentuk budaya pembelajaran yang kolaboratif dan berorientasi pada inovasi. Beberapa dampak yang teridentifikasi: a. Sekolah mulai mengintegrasikan hasil karya guru ke dalam perangkat ajar resmi. b. Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dan motivasi belajar. c. Guru menginisiasi kelompok belajar kecil untuk melanjutkan pelatihan digital secara mandiri.

Secara kelembagaan, kegiatan ini memperkuat implementasi School Digital Literacy Program (Kemendikbudristek, 2023) serta membangun model kemitraan berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah menengah. Integrasi antara gamifikasi dan digital creativity ini sejalan dengan konsep blended experiential learning (Kolb & Kolb, 2017), di mana pengalaman belajar berbasis praktik dan refleksi menjadi dasar transformasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Sintesis Pembahasan

Hasil kegiatan KSM ini menegaskan bahwa aksi mahasiswa sebagai agen transformasi pendidikan dapat memberikan dampak nyata terhadap dua dimensi utama sekolah, yaitu: (1) peningkatan hasil belajar siswa melalui media pembelajaran yang menyenangkan, dan (2) peningkatan kapasitas guru melalui literasi digital.

Sinergi antara Ular Tangga Literasi–Numerasi dan pelatihan Canva telah menciptakan model pembelajaran interaktif dua arah, di mana siswa belajar melalui pengalaman bermain, sementara guru belajar melalui pengalaman merancang. Keduanya bersatu dalam ekosistem pembelajaran yang lebih hidup, kreatif, dan digital, menegaskan bahwa inovasi pendidikan tidak hanya lahir dari kebijakan, tetapi juga dari inisiatif mahasiswa dan kolaborasi komunitas sekolah.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

KESIMPULAN

Program Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) Universitas Islam Malang di SMP Wahid Hasyim merupakan bukti konkret peran mahasiswa sebagai agen transformasi pembelajaran di sekolah. Melalui aksi kolaboratif dan inovatif, mahasiswa KSM berhasil mengintegrasikan dua bentuk kegiatan yang saling melengkapi, yaitu permainan edukatif Ular Tangga Literasi–Numerasi untuk siswa dan pelatihan media digital berbasis Canva untuk guru.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa sebesar 15% dan numerasi sebesar 20%, tetapi juga menumbuhkan kompetensi digital guru secara signifikan. Hal ini ditandai dengan capaian seluruh peserta pelatihan yang mampu menghasilkan minimal tiga media ajar berbasis Canva. Selain itu, sinergi antara mahasiswa, guru, dan siswa menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Dengan demikian, program KSM berperan strategis dalam mempercepat transformasi pembelajaran sekolah menuju era literasi digital, sekaligus menjadi model pemberdayaan berbasis kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah menengah. Ke depan, kolaborasi serupa diharapkan terus dikembangkan untuk memperluas dampak inovasi pembelajaran, memperkuat kapasitas guru, dan menumbuhkan budaya belajar digital yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Dewi, S., Rahayu, F., & Handayani, D. (2022). Pengembangan media permainan edukatif Ular Tangga berbasis digital untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Sains (JIPS), 4(1), 33–42.

Kemendikbudristek. (2021). Panduan Asesmen Nasional. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.

Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2017). The Experiential Educator: Principles and Practices of Experiential Learning. EBLS Press.

Lestari, A., Sukardi, & Nurhadi, M. (2022). Pelatihan penggunaan aplikasi Canva untuk peningkatan kompetensi guru dalam pembuatan media pembelajaran digital. Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan, 4(2), 95–104.

OECD. (2019). PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do. Paris: OECD Publishing.

Piaget, J. (1978). The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures. New York: Viking Press.

Putri, D. K., Prasetyo, Z. K., & Hidayati, N. (2022). Pengembangan media permainan edukatif untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar (JPPD), 9(2), 112–123.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Rohmiasih, C., Rohmiati, C., & Sartika, S. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran Canva sebagai upaya transformasi digital guru. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(2), 101–110.

Suryani, D., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi efektivitas pelatihan guru berbasis pendekatan learning by doing. Jurnal Pengabdian dan Pendidikan, 6(1), 55–66.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. San Francisco: Jossey-Bass.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.

Widiyastuti, A., & Santosa, H. (2022). Literasi digital guru melalui pemanfaatan aplikasi Canva dalam pembelajaran daring. Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia, 10(1), 67–77.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 417-423
Penerbit: Universitas Islam Malang

PELATIHAN PENYUSUNAN MODUL AJAR DAN LKPD BERBASIS DEEP LEARNING DI SDIT TQ AL HASAN KOTA TASIKMALAYA

Hatma Heris Mahendra*, Riza Fatimah Zahrah, Rizki Hadiwijaya Zulkarnaen, Winarti Dwi Febriani, Deni Chandra, Hanifah Mulyani, Rizqy Arziqna Nurkholish
Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia
**email Koresponden Penulis: hatmaheris@unper.ac.id*

Abstrak
Pelatihan Penyusunan Modul Ajar dan LKPD Berbasis Deep Learning di SDIT TQ Al Hasan Kota Tasikmalaya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang berbasis deep learning. Pelatihan ini mencakup pemahaman teori dasar deep learning, pembelajaran mindful, meaningful, dan joyful, serta teknik dalam menyusun modul ajar dan LKPD yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Pelatihan ini menggunakan berbagai metode, seperti presentasi, diskusi, simulasi, dan praktik langsung, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta mengenai penerapan deep learning dalam pembelajaran dasar.. Hasil dari pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun modul ajar dan LKPD berbasis deep learning. Meskipun beberapa tantangan seperti keterbatasan teknologi masih ada, pelatihan ini terbukti efektif dalam mempersiapkan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lebih holistik dan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kolaboratif siswa. Secara keseluruhan, pelatihan ini berperan aktif dalam mendorong perbaikan kualitas proses pembelajaran di SDIT TQ Al Hasan Kota Tasikmalaya.

Kata Kunci:
pelatihan; deep learning; modul ajar; LKPD

PENDAHULUAN
Seiring dengan pembaruan kebijakan pemerintah, kemajuan ilmu pengetahuan, dan perkembangan teknologi yang semakin cepat, pendidikan di tingkat sekolah dasar terus mengalami perubahan yang signifikan. Agar tetap relevan dan berkualitas, berbagai terobosan dan inovasi terus digalakkan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi proses belajar mengajar di sekolah (Firda et al., 2021; Mahendra & Nurani, 2020). Upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah adalah dengan implementasi deep learning. Dalam konteks pendidikan, deep learning atau pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep-konsep, hubungan antar gagasan, dan penerapan materi yang relevan dengan kehidupan siswa (Budhiarti et al., 2025). Berbeda dengan pembelajaran permukaan yang cenderung

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

bergantung pada hafalan, deep learning fokus pada pemahaman konsep secara mendalam, kemampuan beradaptasi, serta pengasahan keterampilan pemecahan masalah (Subiyantoro et al., 2024).

Pendekatan deep learning yang mengintegrasikan tiga elemen utama, yaitu pembelajaran yang penuh kesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menyenangkan (joyful), terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan kognitif, emosional, dan reflektif siswa di pendidikan dasar. Pendekatan ini menekankan pada penghubungan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup siswa, serta memberikan ruang untuk pemikiran kritis dan kolaboratif (Isnayanti et al., 2025; Nafi & Faruq, 2025). Guru harus mampu merencanakan dan mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran berbasasis deep learning.

Pelaksanaan deep learning dalam pembelajaran dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam kesiapan guru untuk menerapkannya. Penerapan deep learning di sekolah-sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk penyusunan kurikulum dan pelatihan yang terstruktur untuk para pendidik (Aryanto et al., 2025; Isnayanti et al., 2025). Salah satu institusi yang berusaha mengimplementasikan pendekatan ini adalah SDIT TQ Al Hasan Kota Tasikmalaya. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum SDIT TQ Al Hasan menunjukkan adanya permasalahan serius terkait kurangnya keterampilan guru dalam merancang modul ajar dan LKPD yang mengadopsi pendekatan deep learning. Permasalahan ini disebabkan oleh keberagaman latar belakang pendidikan para guru, sebagian besar di antaranya berasal dari program studi yang tidak berhubungan langsung dengan PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Selain itu, tantangan lain muncul karena sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam Terpadu, yang memiliki kebijakan melarang penggunaan nyanyian dan musik dalam pembelajaran. Akibatnya, para guru menghadapi kesulitan dalam mengemas materi ajar yang dapat menarik minat siswa, yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran serta partisipasi siswa. Untuk itu, diperlukan pelatihan yang direncanakan dengan cermat, terutama mengenai penyusunan modul ajar dan LKPD berbasis deep learning (Mahendra et al., 2023).

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep dasar deep learning dan bagaimana mengaplikasikannya dalam bentuk perencanaan seperti penyusunan modul ajar dan LKPD serta dalan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan teknik-teknik pembelajaran yang memadukan mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menggugah minat siswa (Nafi & Faruq, 2025; Riomalen et al., 2025).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pelatihan dalam penyusunan modul ajar dan LKPD berbasis deep learning untuk tingkat sekolah dasar. Pelatihan ini akan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang meliputi presentasi, diskusi kelompok, simulasi, dan praktek langsung (Hidayat et al., 2021). Tujuan dari penggunaan metode tersebut adalah untuk memastikan peserta dapat memahami konsep dan penerapan deep learning secara maksimal, sehingga hasil yang dicapai selama sesi pelatihan dan pendampingan dapat optimal (Mahendra et al., 2023; Sitopu et al., 2023). Kegiatan ini diikuti oleh para pendidik dari SDIT TQ Al Hasan, yang merupakan mitra dalam program pengabdian ini, serta beberapa sekolah lain yang memiliki afiliasi dengan mitra. Diperkirakan, pelatihan ini akan melibatkan 18 orang pendidik dari SDIT TQ Al Hasan, yang diharapkan dapat mengaplikasikan hasil pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah mereka masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim PkM yang terdiri dari Hatma Heris Mahendra sebagai Ketua, Riza Fatimah Zahrah sebagai anggota 1, Rizki Hadiwijaya Z sebagai anggota 2, Winarti Dwi Febriani sebagai anggota 3, Deni Chandra sebagai anggota 4, Hanifah Mulyani sebagai anggota 5 serta Rizqy Arziqna Nurkholish sebagai anggota mahasiswa. Pelaksanaan Pelatihan Penyusunan Modul Ajar dan LKPD Berbasis Deep Learning di SDIT TQ Al Hasan Kota Tasikmalaya telah dilaksanakan dengan sukses dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Berikut adalah rincian hasil yang diperoleh berdasarkan tahap-tahap pelatihan yang telah dilaksanakan:

Kegiatan dimulai dengan pelaksanaan pre-test. Sebelum pelatihan dimulai, peserta terlebih dahulu mengikuti pre-test untuk mengevaluasi pemahaman awal mereka mengenai konsep deep learning dan penerapannya dalam pembelajaran. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan dasar tentang pembelajaran aktif dan berbasis teknologi, namun pemahaman mereka mengenai deep learning yang terintegrasi dengan elemen mindful, meaningful, dan joyful masih terbatas. Hasil pre-test ini digunakan sebagai dasar untuk merancang materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Kegiatan berikutnya peserta diberikan penjelasan mengenai konsep dan teori dasar deep learning dalam pendidikan, termasuk perbedaan antara surface learning dan deep learning. Selain itu, peserta juga dikenalkan dengan kebijakan pemerintah Indonesia terkait penerapan deep learning dalam pembelajaran sekolah dasar. Materi ini menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif di kalangan siswa. Peserta diajak untuk menganalisis capaian pembelajaran yang ingin dicapai melalui deep learning. Setiap peserta diminta untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, serta menyesuaikan tujuan tersebut dengan karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar. Diskusi kelompok yang dilakukan menghasilkan berbagai tujuan pembelajaran yang mencakup pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 1. Penyampaian materi pelatihan tentang prinsip deep learning dan pemilihan model pembelajaran

Salah satu pencapaian penting dalam pelatihan ini adalah kemampuan peserta untuk mengembangkan modul ajar berbasis deep learning yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran yang mereka ajarkan. Peserta diajak untuk menganalisis capaian pembelajaran yang ingin dicapai melalui deep learning. Setiap peserta diminta untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, serta menyesuaikan tujuan tersebut dengan karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar. Diskusi kelompok yang dilakukan menghasilkan berbagai tujuan pembelajaran yang mencakup pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam kelompok-kelompok kecil, peserta menyusun modul ajar untuk mata pelajaran IPAS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Pancasila. Modul ajar yang dikembangkan tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pengembangan nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial siswa, sejalan dengan prinsip joyful learning yang diterapkan dalam pelatihan ini.



Gambar 2. Pendampingan penyusunan modul ajar dan LKPD berbasis deep learning

Selain pengembangan modul ajar, peserta diminta untuk merancang LKPD berbasis deep learning yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. LKPD yang dibuat fokus pada tugas-tugas yang mengajak siswa

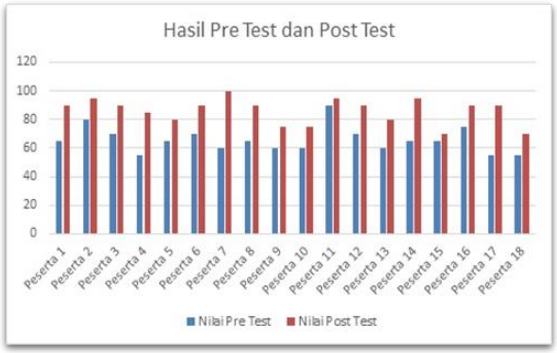
Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

untuk berpikir kritis, mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, serta bekerja sama dengan teman sekelas mereka. Beberapa contoh LKPD yang dikembangkan termasuk studi kasus, eksperimen, dan proyek-proyek berbasis teknologi yang relevan dengan kurikulum. Setelah selesai mengembangkan modul ajar dan LKPD, peserta melakukan presentasi dan simulasi penerapan perangkat pembelajaran yang telah mereka buat. Pada sesi ini, peserta mendapatkan umpan balik konstruktif dari fasilitator dan rekan-rekan mereka. Melalui simulasi ini, peserta dapat mengalami secara langsung penerapan deep learning dalam kondisi kelas yang nyata dan menilai sejauh mana efektivitas perangkat yang telah mereka buat.



Gambar 3. Peserta melaksanakan praktik penyusunan modul ajar dan LKPD deep learning

Sebagai evaluasi akhir pelatihan, peserta mengikuti post-test untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap konsep deep learning dan kemampuan mereka dalam menyusun modul ajar serta LKPD berbasis deep learning. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan pre-test, yang mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21. Hasil Pre Test dan Post Test dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. Hasil pre test dan post test

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Secara keseluruhan, dapat terlihat bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti pelatihan, yang tercermin dalam perbandingan antara nilai pre-test (biru) dan post-test (merah). Beberapa peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta, khususnya dalam menyusun modul ajar dan LKPD berbasis deep learning (Bakti & Bangsa, 2025). Meski demikian, beberapa peserta tidak menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai post-test mereka, meskipun ada sedikit perbaikan. Faktor-faktor seperti kesulitan dalam menerapkan konsep yang diajarkan atau kurangnya pemahaman terhadap materi tertentu bisa menjadi penyebabnya (Kurniawan et al., 2024; Sitopu et al., 2023). Secara keseluruhan, grafik ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diadakan berhasil meningkatkan pemahaman peserta, meskipun terdapat variasi dalam tingkat peningkatannya. Hasil pengembangan modul ajar dan LKPD yang disusun oleh peserta juga menunjukkan pemahaman dan keterampilan peserta meningkat pasca pelaksanaan pelatihan.

KESIMPULAN

Pelatihan Penyusunan Modul Ajar dan LKPD Berbasis Deep Learning di SDIT TQ Al Hasan Kota Tasikmalaya telah sukses meningkatkan kompetensi pendidik dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, pelatihan ini efektif dalam memperdalam pemahaman peserta tentang konsep deep learning, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun modul ajar dan LKPD berbasis deep learning. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada sebagian besar peserta, dengan beberapa peserta menunjukkan kemajuan yang jelas dalam pemahaman mereka terhadap pembelajaran yang berbasis mindful, meaningful, dan joyful.

Selain itu, modul ajar dan LKPD yang dikembangkan oleh peserta mencerminkan penerapan deep learning yang lebih mendalam, dengan mengintegrasikan prinsip pembelajaran yang fokus pada keterlibatan aktif siswa dan penguatan kemampuan berpikir kritis. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan dalam penerapan teknologi dan pemahaman konsep oleh sebagian peserta, pelatihan ini secara keseluruhan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SDIT TQ Al Hasan serta sekolah-sekolah afiliasinya. Ke depan, penting untuk menyelenggarakan pelatihan lanjutan dan evaluasi agar implementasi deep learning di tingkat sekolah dasar dapat lebih ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

Aryanto, S., Meliyanti, M., Amelia, D., Maharbid, D. A., Gumala, Y., & Gildore, P. J. E. (2025). Pembelajaran Literasi Dan Numerasi Melalui Deep Learning:

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Pendekatan Transformasional di Sekolah Dasar. Journal of Professional Elementary Education, 4(1), 49–57.

Bakti, J., & Bangsa, B. (2025). INOVASI PEMBELAJARAN ABAD 21 : SOSIALISASI PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING). 04, 93–101.

Budhiarti, Y., Mytra, P., & Slow, L. (2025). The Role of Deep Learning in Elementary Education : Pedagogical Insights from a Literature Study. 1(2), 42–51.

Firda, F., Hadiwijaya, R., & Nugraha, F. (2021). Application of Problem Based Learning (PBL) Model to Improve Higher Order Thinking Skills (HOTS). Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 4(1), 27–33.

Hidayat, M. T., Arangga, A., & ... (2021). Workshop model pembelajaran demokrasi guru sekolah dasar di Jawa Tengah. … : Journal of …. https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/penamas/article/view/72

Isnayanti, A. N., Putriwanti, Kasmawati, & Rahmita. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education, 8(2), 911–920.

Kurniawan, K., Fuadin, A., Sastromiharjo, A., Sundusiah, S., & Resmini, N. (2024). Pelatihan penyusunan bahan ajar digital yang berorientasi pembelajaran abad 21 bagi guru di Kabupaten Buleleng Bali. Abdimas Siliwangi, 7(3), 777–790. https://doi.org/10.22460/as.v7i3.26234

Mahendra, H. H., Nugraha, F., Hikmatyar, M., Rofi, M. A., & Rachmawan, M. R. (2023). PELATIHAN PENGEMBANGAN DLM (DIGITAL LEARNING MATERIAL) BERBASIS MULTIMEDIA PADA GURU SEKOLAH DASAR. Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS)# 4 & International Community Service 2023.

Mahendra, H. H., & Nurani, R. Z. (2020). Pengaruh Penggunaan DLM (Digital Learning Material) Terhadap Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 4(1), 114–124.

Nafi, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education : Integrating Mindful , Meaningful , and Joyful. 3(2). https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384

Riomalen, A., Rissi, Y., & Sinaga, D. (2025). AI Dan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. 8, 10–23.

Sitopu, J. W., Pitra, D. H., Muhammadiah, M., & Nurmiati, A. S. (2023). Peningkatan Kualitas Guru : Pelatihan dan Pengembangan Profesional dalam Pendidikan. Communnity Development Journal, 4(6), 13441.

Subiyantoro, S., Musa, M. Z., & Efendi, A. (2024). Preparing Indonesian Primary School Teachers for Deep Learning: Readiness, Challenges, and Institutional Support. Cognitive Development Journal, 2(2), 77–86.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 424-431
Penerbit: Universitas Islam Malang

INTEGRASI TOOLS AI DALAM PEMBELAJARAN: PELATIHAN PENINGKATAN KOMPETENSI DIGITAL BAGI GURU BK

Yekti Asmoro Kanthi*, Subari, Mukhlis Amien, Daniel Rudiaman Sijabat, Nira Radita, Jozua Ferjanus Palandi
Universitas Bhinneka Nusantara, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: yektiasmoro@ubhinus.ac.id*

Abstrak
Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru BK di SMA dan SMK Kota Malang dan Batu adalah keterbatasan literasi digital dan pemanfaatan teknologi berbasis AI dalam kegiatan pembelajaran dan layanan konseling. Guru juga mengalami kesulitan dalam merancang asesmen formatif digital yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan bagi guru BK dalam meningkatkan kompetensi digital melalui integrasi tools AI seperti Edcafe dan ClassPoint ke dalam praktik pembelajaran. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan (identifikasi kebutuhan dan penyusunan materi pelatihan), tahap pelaksanaan (workshop, praktik langsung, dan pendampingan), serta tahap evaluasi (monitoring, refleksi, dan diseminasi hasil). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa materi pelatihan dinilai sesuai dan bermanfaat, media pembelajaran dinilai menarik dan mendukung pemahaman, serta narasumber dinilai kompeten dan interaktif. Luaran kegiatan meliputi dokumentasi foto, video kegiatan, serta rancangan perangkat pembelajaran digital yang dihasilkan peserta. Hasil kuesioner menunjukkan peningkatan pemahaman dan kepuasan peserta terhadap kegiatan, serta kesiapan guru BK dalam menerapkan teknologi AI untuk mendukung efektivitas pembelajaran dan layanan bimbingan konseling.

Kata Kunci:
artificial intellgence; guru BK; kompetensi digital

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital, terutama dalam bidang kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pada era transformasi digital ini, pendidik dituntut untuk tidak hanya menguasai kemampuan pedagogik dan profesional, tetapi juga memiliki literasi digital yang kuat agar mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar. (Zheng, 2025) Kemajuan teknologi digital, terutama dalam bidang kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pada era transformasi digital ini, pendidik dituntut untuk tidak hanya menguasai kemampuan pedagogik dan profesional, tetapi juga memiliki literasi digital yang kuat agar mampu mengintegrasikan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

teknologi secara efektif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar. (Putri et al., 2024)

Hasil identifikasi awal terhadap guru-guru BK di Kota Malang menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka masih menghadapi kendala dalam memahami dan mengimplementasikan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan pembelajaran. (Hakeu et al., 2023) Keterbatasan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan teknis, hingga strategi pengintegrasian tools AI ke dalam proses pembelajaran yang bermakna. Akibatnya, potensi pemanfaatan teknologi digital dalam layanan BK belum tergarap secara optimal, khususnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, efisien, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Padahal, berbagai platform berbasis AI seperti ChatGPT, Gemini, Edcafe, dan ClassPoint memiliki kapabilitas tinggi untuk mendukung tugas guru BK baik dalam menyajikan materi secara menarik dan interaktif, melakukan asesmen formatif secara cepat, maupun meningkatkan partisipasi siswa secara aktif di dalam kelas. (Sugiarso et al., 2024)

Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan mitra dalam meningkatkan kompetensi digital bagi Guru BK (Bimbingan Konseling) melalui pelatihan pemanfaatan tools AI dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk membekali para guru dengan keterampilan praktis menggunakan tools AI khususnya Edcafe dan ClassPoint, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21. (Sartika et al., 2024)

Kajian pustaka menunjukkan bahwa pelatihan digital bagi pendidik sangat penting dalam mempercepat adopsi teknologi pendidikan di sekolah. Menurut (Listiaji & Subhan, 2021; Rusman et al., 2023) kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guru sangat memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran digital. Pelatihan yang terstruktur dan berbasis praktik akan meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan guru dalam menerapkan teknologi di kelas. (Silvester et al., 2024)

Selain itu, penggunaan AI dalam pendidikan dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, memberikan personalisasi, dan memperluas metode asesmen pembelajaran. (Kamal et al., 2024) Tools AI seperti ClassPoint juga telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif serta kolaboratif. Dengan memperhatikan kondisi mitra dan temuan-temuan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan nyata guru BK di Kota Malang untuk meningkatkan kapabilitas digital mereka, serta menjadi kontribusi nyata dalam mendukung pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Universitas Bhinneka Nusantara Malang dan melibatkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dari SMA dan SMK di wilayah Kota Malang serta Kota Batu, Provinsi Jawa Timur, dengan total peserta sebanyak 35 orang. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sebagai tim pelaksana. Tahapan kegiatan diawali dengan penyebaran kuesioner melalui Google Form untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal guru mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Selanjutnya, peserta diberikan pemaparan tentang berbagai *tools* berbasis AI yang dapat digunakan untuk membuat materi ajar yang interaktif dan menarik, khususnya platform Edcafe dan ClassPoint. Setelah sesi tersebut, peserta didampingi secara langsung dalam proses penyusunan materi pembelajaran menggunakan kedua *tools* tersebut. Metode pelaksanaan kegiatan menggabungkan pendekatan ceramah, demonstrasi, dan *workshop*. (Harlis et al., 2024)

Setelah kegiatan utama selesai, dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan guru dalam mengaplikasikan teknologi AI dalam penyusunan materi ajar. Kegiatan tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan melalui diskusi daring menggunakan grup WhatsApp yang disediakan. Melalui forum tersebut, para guru dapat berkonsultasi dan berdiskusi dengan tim pelaksana apabila menemui kesulitan dalam menerapkan hasil pelatihan. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap kegiatan diharapkan memberikan pengalaman langsung yang bermakna, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi AI untuk menciptakan materi ajar yang inovatif dan menarik. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong para guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis AI. (Munsarif et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

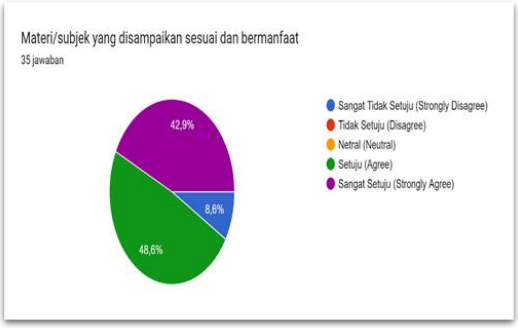
Kegiatan pelatihan "Integrasi Tools AI dalam Pembelajaran" dilaksanakan dalam suasana yang antusias dan partisipatif, diikuti oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dari berbagai SMA dan SMK di Kota Malang dan Batu. Kegiatan ini berlangsung dalam bentuk workshop intensif yang terdiri dari pemaparan materi, praktik langsung penggunaan platform seperti Edcafe dan ClassPoint, serta sesi diskusi dan tanya jawab. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan melalui foto-foto yang menggambarkan keterlibatan aktif peserta dalam mengikuti setiap sesi.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pengabdian

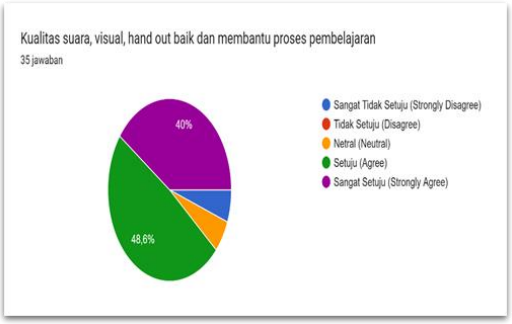
Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Hasil survei menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini diterima dengan sangat baik oleh peserta, dengan tiga indikator utama yang dijadikan ukuran kualitas yaitu kualitas dan manfaat materi, kualitas media pembelajaran dan kompetensi dan interaktivitas narasumber. Sebagian besar responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka sebagai guru BK, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran digital dan asesmen yang adaptif. (Hanis & Wahyudin, 2024) Pelatihan memberikan wawasan baru dalam mengintegrasikan *tools* AI ke dalam kegiatan konseling, pengajaran, dan evaluasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa topik yang diangkat tepat sasaran dan menjawab kebutuhan praktis guru dalam konteks pendidikan modern. (Fauzan, 2022; Siswanti et al., 2024). Hasil survey terkait materi/subyek yang disampaikan sesuai dan bermanfaat disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Survey mengenai materi yang disampaikan

Selanjutnya, pada hasil survei terkait kualitas media pembelajaran dinilai jelas, menarik dan mendukung pemahaman materi. Peserta merasa terbantu dengan tampilan visual yang informatif dan desain materi yang sistematis. Ini memperkuat pentingnya penggunaan media pembelajaran yang profesional untuk mendukung transfer pengetahuan secara efektif dalam pelatihan guru. (Raibowo et al., 2024) Hasil survey terkait kualitas suara, visual, hand out baik dan membantu proses pembelajaran disajikan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Survey mengenai kualitas suara, visual, hand out

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Hasil survey ketiga, terkait dengan kompetensi dan interaktivitas narasumber, dimana sebagian besar peserta menyatakan bahwa narasumber dinilai sangat menguasai materi dan mampu mengelola suasana pelatihan secara interaktif. Diskusi dua arah, praktik langsung, dan tanya jawab berlangsung aktif, membuat peserta merasa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar. Ini merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan program pelatihan, karena membangun keterlibatan peserta dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. (Irmayanti et al., 2025; Lutfi et al., 2025) Hasil survey penguasaan materi oleh marasumber disajikan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Survey mengenai penguasaan materi oleh narasumber

Berdasarkan tanggapan peserta, pelatihan ini dapat dikategorikan sebagai program yang berdampak positif terhadap peningkatan literasi digital guru BK. Keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten, tetapi juga oleh metode penyampaian dan pendekatan partisipatif yang digunakan. Dengan tingginya penerimaan terhadap materi dan metode, pelatihan ini berpotensi direplikasi di sekolah-sekolah lain yang memiliki kebutuhan serupa. (Firmansyah et al., 2025)

Selain itu, penggunaan *tools* AI dalam konteks konseling dan pembelajaran membuka peluang baru bagi guru BK untuk menjalankan tugas mereka secara lebih efisien, adaptif, dan berbasis data. Monitoring dan evaluasi melalui refleksi kuesioner memberikan gambaran bahwa pelatihan ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan langsung menyentuh praktik lapangan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kompetensi digital guru Bimbingan dan Konseling (BK) melalui pelatihan penggunaan tools berbasis Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran dan asesmen formatif. Berdasarkan hasil evaluasi peserta, kegiatan ini dinilai sangat relevan dan bermanfaat, dengan materi yang sesuai kebutuhan serta penyampaian yang interaktif dan aplikatif. Narasumber mampu membangun suasana belajar yang partisipatif, sementara media pembelajaran seperti visual,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

suara, dan handout mendukung proses transfer pengetahuan secara optimal. Guru-guru peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tentang AI dalam pendidikan, tetapi juga keterampilan praktis dalam merancang RPP dan perangkat evaluasi digital. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan guru BK dalam mengintegrasikan teknologi dalam praktik pembelajaran, serta berpotensi untuk direplikasi di lingkungan sekolah lain sebagai model pelatihan kompetensi digital berbasis kebutuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Bhinneka Nusantara atas dukungan dan fasilitasi kegiatan dan **tim** PMB UBHINUS yang turut membantu dalam aspek teknis dan koordinasi dengan peserta kegiatan, serta kepada **dosen** UBHINUS yang berperan aktif dalam pelaksanaan dan pendampingan peserta. Kami juga berterima kasih kepada guru BK dari SMA dan SMK di Kota Malang dan Kota Batu atas partisipasi dan antusiasmenya selama kegiatan berlangsung. Dukungan dari semua pihak sangat membantu terselenggaranya kegiatan ini dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Fauzan, A. (2022). Pelatihan Penggunaan Quizizz sebagai Media Evaluasi Pembelajaran pada Guru SD Islam Nida El-Adabi Parung Panjang. *Bakti Negeri: Jurnal Inovasi Dan Kreasi Pengabdian Masyarakat*, *1*(01).

Firmansyah, J., Rika, R., Nadiyyah, K., & Handayani, R. S. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Fisika SMA Provinsi Banten Melalui Pelatihan Pemanfaatan Artificial intelligence (AI) Dalam Pembelajaran. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 60–76.

Hakeu, F., Pakaya, I. I., Djahuno, R., Zakarina, U., & Tangkudung, M. (2023). Workshop Media Pembelajaran Digital Bagi Guru Dengan Teknologi AI (Artificial Intelligence). *Mohuyula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 36–49.

Hanis, M., & Wahyudin, D. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Penyusunan Asesmen Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* , *9*(2), 1199–1207.

Harlis, Aswan, D. M., Anggereini, E., Budiarti, R. S., & Wicaksana, E. J. (2024). Workshop Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) untuk Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru-Guru SMAN 1 Tanjung Jabung Barat . *Journal Of Human and Education* , *4*(5), 398–406.

Irmayanti, H., Nurhayati, S., Hidayat, H., Wicaksono, M. F., & Lubis, R. (2025). Penggunaan Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Kemampuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PPKn Tingkat SMP Kota Cimahi dalam Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Video Animasi. *Jurnal Pengabdian Teknik Dan Ilmu Komputer (Petik)*, 16–22.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kamal, M., Noviani, D., & Maulani, M. (2024). Peningkatan Kompetensi Digital Guru PAI Melalui Pemanfaatan Tools Artificial Intelligence. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(6), 7791–7801.

Listiaji, P., & Subhan, S. (2021). PENGARUH PEMBELAJARAN LITERASI DIGITAL PADA KOMPETENSI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) CALON GURU. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1948

Lutfi, A., Dwiningsih, K., Hidayah, R., Bimanyu, A., & Syahrani, M. P. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Kimia Melalui Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Kimia Berbasis ICT. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, *11*(1), 57–62.

Munsarif, M., Sam'an, M., & Safuan. (2025). Pemberdayaan Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *ASPIRASI* , *3*(1), 100–109.

Putri, R. A., Mailana, Z., Fadilah, N., Zulkifli, Mardenil, F., & Oktarini, I. (2024). The Effectiveness of Artificial Intelligence Technology in Facing the Challenges of Guidance and Counseling in the Digital Age. *BICC Proceedings*. https://doi.org/10.30983/bicc.v1i1.130

Raibowo, S., Ilahi, B. R., Wijanarko, A., & Hiasa, F. (2024). Pelatihan Menjadi Guru Kreatif Dengan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Berbantuan Canva, Figma, Wordwall Di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, *4*(2), 286–294.

Rusman, T., Nurdin, N., Rahmawati, F., & Wulan, M. N. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Digital Berbasis Literasi dan Numerasi Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia*. https://doi.org/10.23960/jpsi/v3i2.109-114

Sartika, E. M., Ratnadewi, Andrianto, H., Prijono, A., Darmawan, A., Susanthi, Y., & Chandra, A. (2024). Pemanfaatan Tools AI dalam Pembuatan Materi Pengajaran bagi Guru-guru di BPPK Bandung . *Jurnal Atma Inovasi* , *4*(4), 153–157.

Silvester, S., Saputro, T. V. D., & Manggu, B. (2024). Pendampingan Literasi Digital Bagi Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2276

Siswanti, S., Kusumaningrum, A., Setiyowati, S., & Sandradewi, K. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *5*(2), 1638–1644.

Sugiarso, B. A., Lumenta, A. S. M., & Pratasis, P. A. K. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Pemanfaatan Tools Artificial Intelligence untuk Guru. *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat* , *2024*(6), 267–278.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Zheng, S. (2025). A Study on Digital Literacy of Chinese Secondary School Teachers in the Era of Artificial Intelligence. *International Journal of Education and Social Development*. https://doi.org/10.54097/tdy31h37

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 432-439
Penerbit: Universitas Islam Malang

EVALUASI RESPON SISWA SEKOLAH MENENGAH TERHADAP EDUKASI KONSERVASI DAN ZOONOSIS ASAL SATWA LIAR BERBASIS *EXPERIENTIAL LEARNING*

Andreas Bandang Hardian[1]*, Irhamna Putri Rahmawati[2], Mikayla Raffaneisha[1], Salsabil Rifdha Sari[1], Konselia D. Vera[3], Cisca Nurfi'aini[2], Erlinda Nian Hana Ananda[2]

[1]*Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia*
[2]*Wildlife Rescue Centre (WRC) Jogja – Yayasan Konservasi Alam Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia*
[3]*IPB University, Bogor, Indonesia*
**Koresponden penulis: andreasbandangh@ub.ac.id*

Abstrak

*Mempersiapkan generasi muda sebagai bagian dari estafet upaya konservasi alam di Indonesia merupakan salah satu aksi misi dari Yayasan Konservasi Alam Yogyakarta-*Wildlife Rescue Centre *(WRC) Jogja. Melalui edukasi konservasi berkelanjutan, siswa-siwa sekolah menengah di sekitar area baru WRC Jogja didorong untuk mengalami transformasi pola pikir dalam melihat sumber daya alam lokal sebagai kekayaan daerah dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap kekhasan sumber daya alam di tanah sendiri. Kami melakukan edukasi konservasi berbasis sumber daya alam lokal selama tiga tahun di sekitar wilayah Banjaroyo, Kulon Progo, Yogyakarta dengan metode* experiential learning *untuk siswa-siswa sekolah menengah dan umum di bawah payung kepramukaan. Analisis respon peserta menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah atas dan umum lebih memilih metode dalam kelas yang lebih teoritik dan analitik sedang siswa menengah kejuruan lebih mampu memahami materi edukasi melalui kegiatan praktikal di lapangan. Hal ini memberikan gambaran bahwa edukasi konservasi memang memerlukan pendekatan khusus terhadap partisipan yang menjadi target edukasi dengan mempertimbangkan latar belakang dan metode pembelajaran yang digunakan.*

Kata Kunci:
edukasi konservasi; experiential learning; *persepsi; pramuka*

PENDAHULUAN

Konservasi berbasis komunitas (*community-based conservation*/CBC) adalah pendekatan upaya konservasi sumber daya dan wilayah yang menekankan keterlibatan masyarakat untuk ikut menjaga, memiliki *sense of belongings*, dan mendapatkan manfaat yang terkontrol dari sumber daya dan wilayah yang dijaganya. Pendekatan ini melibatkan masyarakat khususnya dalam pengambilan keputusan sehingga masyarakat merasakan kepemilikan dan kontrol terhadap sumber daya dengan pemanfaatan yang terkendali sehingga sumber daya tetap terjaga tanpa eksploitasi berlebih. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosiokultural dan ekonomi yang berakar dari masyarakat, diharapkan pendekatan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

ini menghasilkan pengelolaan terkendali untuk jangka panjang dan lebih responsif untuk kebutuhan masyarakat dan ekosistem (Berkes, 2004).

Konservasi berbasis komunitas membawa empat prinsip utama: keterlibatan masyarakat lokal, pemanfaatan pengetahuan lokal, pemberdayaan ekonomi, dan keberlanjutan jangka panjang (Berkes, 2007; Gadgil *et al.,* 1993; Adams & Hutton, 2007; Ostrom, 1990). Kombinasi penerapan prinsip-prinsip ini membawa manfaat baik kepada masyarakat maupun otoritas konservasi nasional, khususnya dalam pelestarian dan keberlanjutan eksistensi sumber daya melalui pengelolaan dan penggunaan yang lebih terkontrol. Konsep ini telah banyak diterapkan dalam pelestarian hutan adat, pemanfaatan area hutan oleh kelompok tani hutan, dan kelompok-kelompok sosiokultural khusus yang memasukkan sumber daya alam sebagai bagian dari nilai budaya.

Walau demikian, konservasi tidak hanya berjalan di daerah yang memiliki hutan namun juga pada area urban, mengingat semakin tinggi laporan pergeseran satwa liar ke arah urban dan konflik satwa liar-manusia. Kebanyakan masyarakat urban dengan segala modernitasnya cenderung melihat sumber daya alam sebagai komoditas karena tidak adanya nilai-nilai sosiokultural yang melindungi sumber daya alam tersebut. Kepentingan masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta seringkali menghambat penerapan konservasi berbasis masyarakat (Dudley *et al.,* 2010). Untuk itu, perlu edukasi dan penyadartahuan terkait kepentingan adanya keberlanjutan dan pemanfaatan terkendali dari sumber daya alam di wilayah urban untuk generasi-generasi yang lebih muda yang akan menggantikan generasi-generasi yang sudah terlanjut berpikir bahwa sumber daya alam di wilayah urban adalah komoditas ekonomi.

Kami merancang program edukasi konservasi untuk generasi muda yang menyasar siswa-siswa yang masih aktif belajar melalui enam teori pendidikan: pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran sosial, pembelajaran pengalaman, teori motivasi, dan kognitif sosial (Piaget, 1970; Bandura, 1977; Newmann *et al,* 1992; Kolb, 1984; Deci & Ryan, 1985; Bandura, 2001). Teori motivasi mendorong siswa untuk memiliki rasa kepemilikan terhadap sumber daya di wilayahnya yang mungkin unik dibandingkan dengan wilayah lainnya. Teori kognitif sosial menjelaskan kepada siswa bahwa pemanfaatan terkendali dari sumber daya alam akan memberikan manfaat kembali kepada kehidupannya. Teori pembelajaran sosial mengenalkan siswa bahwa di wilayahnya terdapat komunitas-komunitas yang ikut menjaga sumber daya alam yang ada. Teori pembelajaran konstruktivisme dan pengalaman membawa siswa untuk mengalami sendiri rasa memiliki sumber daya melalui aktivitas di luar ruangan lewat kegiatan seperti pengamatan dan inventarisasi satwa. Dengan demikian, siswa diharapkan memahami bahwa mereka memiliki sumber daya alam lokal yang harus dijaga untuk keberlanjutan daya dukung ekosistem dan tidak merasa sendirian dalam melaksanakan upaya konservasi karena terdapat komunitas-komunitas yang membersamainya.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

METODE PELAKSANAAN

1. Metodologi

Kami mengangkat tema pengenalan satwa liar lokal dan bahaya zoonosis dari satwa liar akibat pemeliharan satwa liar ilegal melalui edukasi dalam kelas terukur diikuti dengan aktivitas luar kelas. Kegiatan ini telah dilaksanakan selama kurang lebih tiga tahun (2022-2025) yang melibatkan dua asesmen utama: asesmen pengetahuan dasar dari materi yang diberikan dan respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan yang ditarik melalui *Google Form*.

2. Bentuk Kegiatan dan Sasaran

Edukasi konservasi kali ini berbentuk kuliah luring di dalam kelas dan diikuti dengan kegiatan di luar kelas seperti inventarisasi satwa dan pengamatan tumbuhan. Sasaran utama kegiatan edukasi konservasi ini adalah siswa yang tergabung dalam gerakan kepramukaan di tiga gugus depan kepramukaan yang berada pada radius paling dekat dengan lokasi baru situs WRC Jogja di Banjaroyo. Acara ini akan berkolaborasi dengan dewan pramuka kwartir cabang Kulon Progo dalam kegiatan fasilitasi dan *mentorship*. Sasaran edukasi konservasi kali ini adalah generasi muda berumur 12-24 tahun yang merupakan siswa-siswa sekolah dan mahasiswa yang tergabung dalam pramuka. Kegiatan ini memiliki target 50 peserta. Komunitas yang direncanakan akan diundang adalah sekolah-sekolah setingkat SMP-SMA di sekitar situs WRC Jogja di Banjaroyo.

3. Penarikan Respon Peserta, Analisis Data, dan Evaluasi

Kami mengumpulkan 70 respon dari partisipan terhadap pelaksanaan program yang telah kami laksanakan pada 2022-2025 melalui *Google Form* dalam bentuk kuisioner daring. Kuisioner yang disusun memiliki delapan pertanyaan yang merepresentasikan performa program: kesesuaian materi dengan topik yang dibawakan pemateri, manfaat informasi dan materi untuk peserta, durasi sesi penyampaian materi dan sesi tanya jawab, kemampuan dan kejelasan narasumber dalam penyampaian materi, kejelasan narasumber dalam menjawab pertanyaan, sistematika urutan dan organisasi pelaksanaan kegiatan, publikasi adanya kegiatan edukasi konservasi, dan pelaksanaan kegiatan secara umum dan keseluruhan. Setiap pertanyaan dijawab dengan memilih satu dari skala 1-4 yang berturut-turut menunjukkan performa kurang, cukup, baik, dan sangat baik.

Kami membagi kategori data berdasar tiga klasifikasi pendidikan: sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan umum. Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan perangkat lunak R *statistic* 4.4.3. Data divisualisasikan dalam bentuk diagram *boxplot* untuk memperlihatkan gambaran statistik deskriptif sebaran. Analisis statistik inferensial dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antarklasifikasi pendidikan. Pemilihan uji statistik diawali dengan penentuan normalitas data (uji Shapiro-Wilk, α=0.05) dan dilanjutkan dengan uji homogenitas (uji Levene, α=0.05). Data

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

yang parametrik dianalisis menggunakan uji ANOVA dan nonparametrik diuji dengan uji Kruskal-Wallis (α=0.05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Edukasi

Pelaksanaan program diawali dengan pemberian *pretest* kepada peserta untuk mengukur tingkat pemahaman awal terkait materi yang akan disampaikan. Pemaparan materi edukasi mengenai topik burung dan reptile serta tumbuhan, mencakup pengenalan dasar, ciri-ciri, dan habitatnya diberikan di awal untuk memberikan gambaran terkait sumber daya alam lokal berupa fauna yang sering ditemukan di sekitar Kulon Progo. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan pengamatan lapangan di area baru WRC Jogja di Banjaroyo, Kulon Progo, Yogyakarta yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis burung dan reptil yang ada di lokasi pengamatan. Peserta dibimbing secara langsung oleh tim untuk mengamati ciri-ciri morfologi, perilaku, dan habitat satwa menggunakan alat bantu seperti teropong untuk pengamatan burung dan *snake tong* untuk penanganan reptil tertentu secara aman. Peserta juga dilatih untuk membuat awetan basah dan kering dari tumbuhan yang ada di lokasi. Kegiatan ini dirancang agar peserta dapat mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh di kelas ke situasi nyata di lapangan. Setelah seluruh kegiatan pengamatan selesai, peserta diberikan *posttest* untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman mereka. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung, tetapi juga melatih keterampilan observasi, kehati-hatian, dan pemahaman mendalam terhadap satwa liar di lingkungan sekitarnya. Selain itu di akhir kegiatan juga diunggah rekap kegiatan ke sosial media kamu melalui akun Instagram (@angkringankonservasi).



Gambar 1. Kegiatan edukasi di dalam ruangan dan praktik lapang terkait penerapan identifikasi dan inventarisasi satwa yang dilakukan di area baru WRC Jogja di Banjaroyo, Kulon Progo, Yogyakarta

2. Hasil Analisis Respon Peserta

Secara keseluruhan, hasil evaluasi respon menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan sangat baik. Mayoritas peserta menilai aspek kesesuaian materi,

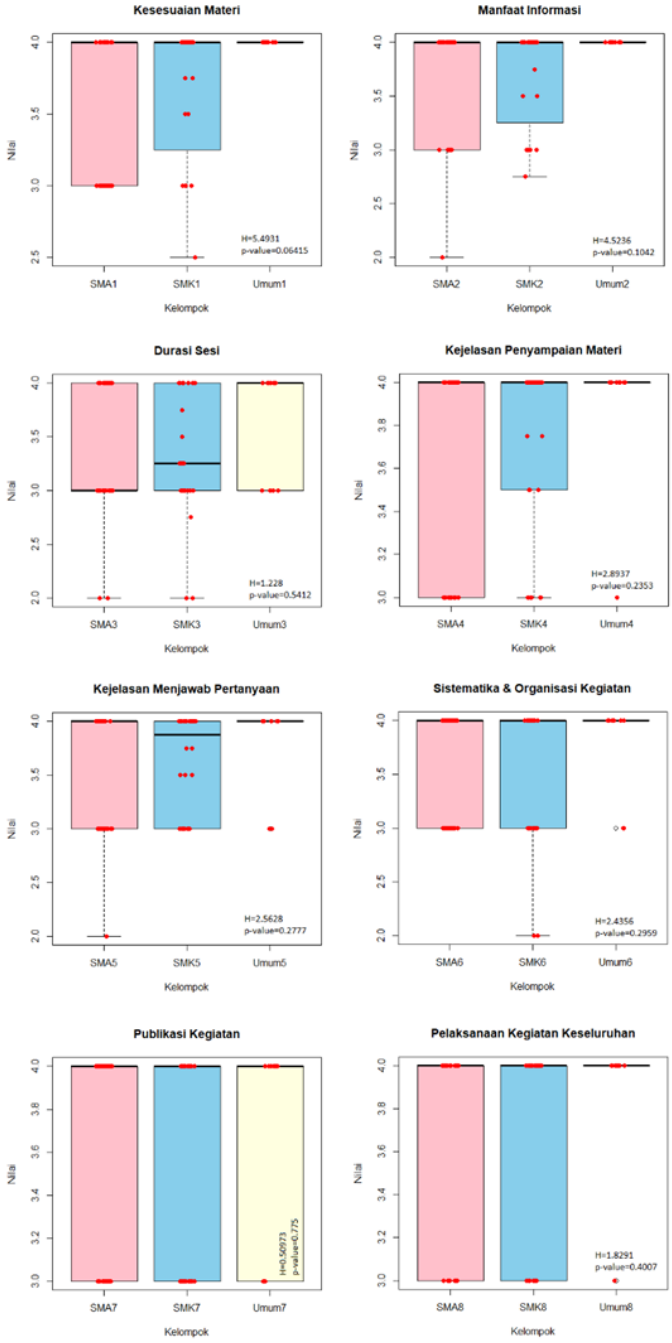
Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

manfaat informasi, kemampuan narasumber dalam menyampaikan materi, serta kejelasan narasumber dalam menjawab pertanyaan berada pada kategori sangat baik. Hanya pada aspek durasi sesi terdapat satu peserta yang memberikan penilaian cukup, sementara sebagian besar lainnya tetap menilai baik hingga sangat baik. Tingkat pemahaman yang baik didapatkan dengan medium dari materi yang interaktif. Sehingga menstimulasi respon serta keaktifan dari siswa dan siswi. Kegiatan interaktif seperti tanya-jawab berhadiah, dan kegiatan *hands-on* menambah daya tarik dari materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil kuisioner responsi yang diisi oleh siswa dan siswi tingkat kepuasan siswa dan siswi peserta berada pada tingkat yang baik dan cukup baik. Publikasi menjadi salah satu aspek yang perlu ditingkatkan karena dinilai kurang maksimal oleh peserta. Hal ini mungkin terjadi karena kegiatan edukasi dilaksanakan bersamaan dengan adanya libur sekolah, Untuk mengatasi hal tersebut, dapat dilakukan pengaturan jadwal ulang terkait kapan dilaksanakannya edukasi sehingga dapat mencakup peserta lebih banyak.

Secara statistik, tidak terdapat perbedaan signifikan antara respon peserta berdasar klasifikasi pendidikan (SMA, SMK, dan umum; *p-value* > 0.05). Walau demikian, secara deskriptif, tampak beberapa aspek yang dinilai belum maksimal oleh peserta. Hal ini mungkin memberikan gambaran bagaimana klasifikasi pendidikan mempengaruhi edukasi konservasi. Siswa SMA cenderung terlatih untuk memahami teori dan konsep dengan analisis yang lebih mendalam sedangkan siswa SMK lebih terlatih untuk memahami suatu konsep melalui praktik dan *hands-on*. Kami merancang materi berbasis materi saintifik sehingga mungkin lebih mudah dipahami oleh siswa-siswa SMA. Hal ini tampak dari respon peserta SMK terhadap kesesuaian materi, manfaat informasi, dan kejelasan pemateri dalam menyampaikan informasi. Akan tetapi, siswa-siswa SMK menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam hal praktik lapangan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dan tingkat eksplorasi yang lebih luas. Siswa-siswa SMK juga lebih banyak memberikan kritik dan saran untuk lebih mengoptimalkan penjelasan teori saat praktik lapang karena banyak dari mereka yang menyampaikan pemberian materi dalam kelas cukup sulit dipahami dan terlalu teoretik.

Siswa tingkat SMA cenderung menunjukkan preferensi terhadap pendekatan pembelajaran yang bersifat teoritis dan analitis, terutama dalam konteks edukasi konservasi. Untuk mendukung gaya belajar ini, pendekatan komunikasi pembangunan yang relevan adalah model *Knowledge-Attitude-Practice (KAP)*. Model ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku dimulai dari peningkatan pengetahuan, yang kemudian membentuk sikap dan akhirnya mendorong praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad *et al*. 2015). Dalam praktiknya, penyampaian materi konservasi kepada siswa SMA sebaiknya dilakukan melalui metode yang menekankan analisis saintifik dan kajian dampak ekologis. Strategi komunikasi yang efektif meliputi penyajian data, studi kasus, dan diskusi reflektif yang dapat merangsang pemikiran kritis siswa terhadap isu-isu konservasi di lingkungan perkotaan (Aquan *et al*. 2025).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Diagram *boxplot* hasil responsi peserta terhadap metode *experiential learning* sebagai metode penyampaian materi edukasi konservasi. Responsi peserta direpresentasian dengan nilai 1-4 (sumbu Y) yang menunjukkan kualitas penyampian dan pelaksanaan edukasi konservasi dengan metode *experiential learning*. Nilai signifikansi antara respon siswa SMA, SMK, dan umum menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi peserta terhadap metode pembelajaran yang dilakukan, namun secara deskriptif, terdapat tendensi nilai persepsi yang lebih rendah yang diberikan oleh siswa SMK.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Berbeda dengan siswa SMA, peserta didik dari SMK lebih merespons pendekatan pembelajaran yang bersifat praktis dan berbasis pengalaman langsung. Dalam hal ini, teori yang sesuai adalah *Experiential Learning Theory* yang dikembangkan oleh Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, pemahaman konsep, dan eksperimen aktif (Aribowo *et al*. 2025). Dalam konteks edukasi konservasi, kegiatan seperti pengamatan satwa liar, pembuatan awetan tumbuhan, dan simulasi penanganan satwa menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk membangun kesadaran ekologis. Strategi komunikasi yang digunakan untuk siswa SMK sebaiknya bersifat visual, demonstratif, dan berbasis proyek agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai konservasi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas lapangan.

Kombinasi dari kedua pendekatan ini dapat membentuk strategi komunikasi pembangunan yang inklusif dan adaptif. Dengan memahami karakteristik belajar masing-masing kelompok, pendidik dapat merancang pesan dan media komunikasi yang sesuai, baik yang berbasis teori maupun praktik. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip komunikasi partisipatif, di mana peserta didik dilibatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial. Edukasi konservasi yang dirancang dengan pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai dan perilaku yang berkelanjutan (Aquan *et al*. 2025; Aribowo *et al*, 2025).

KESIMPULAN

Metode *experiential learning* melalui penyampaian materi di dalam kelas dan pengalaman praktik masih menjadi pilihan untuk memberikan edukasi konservasi untuk kelompok siswa menengah dan umum. Modifikasi dapat dilakukan dengan meningkatkan porsi kegiatan praktikal pada siswa SMK dan analisis teoritik untuk siswa SMA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya atas dukungan finansial pada program ini melalui Hibah DPP SPP Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2024 dengan No. Kontrak: 01368/UN10.F1401/B/PT/2025.

DAFTAR RUJUKAN

Adams, W. M., & Hutton, J. (2007). *People, parks and poverty: Political ecology and biodiversity conservation*. Conservation and Society, 5(2), 147-183.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Bandura, A. (2001). *Social cognitive theory: An agentic perspective*. Annual Review of Psychology, 52, 1-26.

Berkes, F. (2004). *Rethinking community-based conservation*. Conservation Biology, 18(3), 621-630.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Berkes, F. (2007). *Community-based conservation in a globalized world*. Proceedings of the National Academy of Sciences, 104(39), 15188-15193.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.

Dudley, N., Higgins-Zogib, L., & Mansourian, S. (2010). *The links between protected areas, poverty, and the environment: A review of the literature*. World Conservation Union (IUCN). Emerging infectious diseases, 13(1), 6.

Gadgil, M., Berkes, F., & Folke, C. (1993). *Indigenous knowledge for biodiversity conservation*. Ambio, 22(2), 151-156.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

Newmann, F. M., Wehlage, G. G., & Lamborn, S. D. (1992). *The significance and sources of student engagement*. In Newmann, F. M. (Ed.), *Student engagement and achievement in American secondary schools* (pp. 1-39). Teachers College Press.

Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.

Piaget, J. (1970). *Psychology and epistemology: Towards a theory of knowledge*. Viking Press.

Ahmad J, Noor Md S, Ismail N. (2015). Investigating Students' Environmental Knowledge, Attitude, Practice and Communication. *Asian Social Science*, 11(16), 284–292. URL: http://dx.doi.org/10.5539/ass.v11n16p284

Aquan H M, Handoyo L D, Priantoro A T. (2025). Exploring the environmental awareness: Knowledge, attitudes, and behaviors in Indonesia's academic community. *JPBI*, 11(1), 208–217. https://doi.org/10.22219/jpbi.v11i1.39505

Aribowo S, Nadiroh, Faesal M. (2025). Implementation of Experiential Learning Methods in Environmental Education. Universitas Negeri Jakarta. IJBLE, 6(1) https://ijble.com/index.php/journal/index

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 440-447
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENGUATAN NUTRITION GOES TO SCHOOL SEBAGAI PROGRAM GIZI BERKELANJUTAN DI SMP KOTA MALANG

Intan Yusuf Habibie*, Catur Saptaning Wilujeng, Annisa Rizky Maulidiana
Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: yusufhabibie@ub.ac.id*

Abstrak
Remaja putri merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi seperti anemia, kelebihan berat badan, dan defisiensi mikronutrien akibat pola makan yang tidak seimbang. Rendahnya literasi gizi di kalangan remaja mendorong perlunya intervensi edukasi berbasis sekolah yang menarik dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran gizi seimbang melalui penguatan program Nutrition Goes to School pada siswa sekolah menengah pertama di Kota Malang. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui penyuluhan interaktif menggunakan booklet edukasi "Gizi Seimbang untuk Remaja", disertai dengan evaluasi pengetahuan gizi melalui pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan di tiga sekolah mitra, yaitu SMPN 3 Malang, SMP Islam Al-Ya'lu, dan SMPIT As-Salam, dengan total peserta 140 siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan rata-rata skor pre-test dari 55,08 menjadi post-test 80,78. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif dengan media visual efektif dalam meningkatkan literasi gizi remaja. Kegiatan ini juga memperkuat peran sekolah dan guru sebagai agen perubahan perilaku gizi, serta menjadi model pembelajaran gizi yang dapat direplikasi untuk mendukung program sekolah sehat berkelanjutan.

Kata Kunci:
gizi seimbang; edukasi gizi; sekolah sehat

PENDAHULUAN
Remaja putri usia 10–14 tahun merupakan kelompok yang berada pada fase transisi penting dalam siklus kehidupan. Pada masa ini terjadi percepatan pertumbuhan fisik, perubahan hormonal, dan pembentukan kebiasaan makan jangka panjang yang akan menentukan kesehatan mereka di masa depan. Fase ini juga menjadi titik awal terbentuknya pola hidup yang dapat memengaruhi risiko masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan zat gizi. Berdasarkan *Riset Kesehatan Dasar* (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia mencapai 32%, yang menandakan satu dari tiga remaja mengalami kekurangan zat besi. Kondisi ini berpotensi menurunkan daya konsentrasi, prestasi belajar, serta menimbulkan kelelahan kronis yang dapat menghambat produktivitas dan perkembangan remaja secara optimal (Kemenkes RI, 2018).

Selain anemia, permasalahan gizi pada remaja juga semakin kompleks dengan meningkatnya prevalensi kelebihan berat badan dan defisiensi mikronutrien seperti zat besi, kalsium, dan vitamin D. Perubahan gaya hidup, pola

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

konsumsi tinggi gula, garam, dan lemak, serta rendahnya konsumsi sayur dan buah turut memperparah situasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan pentingnya intervensi edukatif yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan gizi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku makan sehat yang sesuai dengan konteks kehidupan remaja masa kini.

Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan lingkungan yang strategis untuk pelaksanaan intervensi gizi. Melalui sekolah, kegiatan edukasi dapat dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan, dengan melibatkan guru, siswa, dan tenaga kesehatan dalam upaya membangun budaya makan sehat. Salah satu program yang sejalan dengan pendekatan ini adalah *Nutrition Goes to School* (NGTS) yang digagas oleh SEAMEO RECFON, sebuah inisiatif yang berfokus pada peningkatan literasi gizi dan pembentukan lingkungan sekolah sehat. Program ini telah diimplementasikan di berbagai daerah dan terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep gizi seimbang dan kebersihan pangan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperkuat kapasitas sekolah sebagai agen perubahan perilaku gizi melalui pengembangan media edukatif berupa *booklet* gizi seimbang remaja serta pelatihan bagi guru (yang sebelumnya telah diilaksanakan Nutrition Goes to School pada guru di SMPN 3 Malang, SMP IT As-Salam dan SMP Unggulan Al-Ya'lu di tahun 2024) dan kader sekolah sebagai fasilitator edukasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku gizi seimbang di kalangan remaja putri, sekaligus memperkuat jejaring kolaborasi antara universitas, sekolah, dan tenaga kesehatan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis sekolah terbukti efektif dalam membentuk perilaku makan sehat remaja. Penelitian oleh Kurniawan et al. (2021) melaporkan peningkatan konsumsi sayur dan buah hingga 24% setelah dilakukan intervensi edukasi selama delapan minggu. Sementara itu, studi oleh Sari et al. (2022) menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator aktif yang mampu memastikan keberlanjutan pesan gizi di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan terbentuk model edukasi gizi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya remaja masa kini, serta dapat direplikasi di sekolah lain sebagai bagian dari upaya membangun generasi muda yang sehat, produktif, dan berdaya saing.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang berfokus pada peningkatan literasi gizi remaja melalui penguatan program *Nutrition Goes to School*. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dan pemateri dalam proses pembelajaran, sehingga edukasi gizi tidak hanya bersifat satu arah tetapi juga interaktif dan aplikatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di tiga sekolah menengah pertama di Kota Malang, yaitu SMPN 3 Malang, SMP Islam Al-Ya'lu, dan SMPIT As-Salam, yang sebelumnya telah menjadi sekolah mitra dalam kegiatan pelatihan gizi di tahun 2024 yang berfokus pada guru.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tahapan kegiatan diawali dengan koordinasi dan diskusi dengan pihak sekolah dan guru pembimbing. Tahap ini bertujuan untuk memahami situasi pengetahuan dan kebiasaan makan siswa. Hasil koordinasi ini menjadi dasar dalam perancangan strategi edukasi dan penyusunan materi yang relevan dengan konteks kehidupan remaja.

Tahap kedua adalah pengembangan media edukasi berupa booklet "Gizi Seimbang untuk Remaja" yang berisi panduan praktis tentang pentingnya sarapan, konsumsi sayur dan buah, pembatasan makanan tinggi gula, garam, dan lemak, serta tips pemilihan jajanan sehat di sekolah. Booklet dirancang dengan bahasa yang komunikatif dan visual yang menarik agar sesuai dengan karakteristik peserta didik usia SMP.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan edukasi gizi di sekolah mitra. Kegiatan dilakukan dalam bentuk sesi interaktif selama dua kali pertemuan di setiap sekolah, dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan demonstrasi visual mengenai porsi makan seimbang sesuai *Pedoman Gizi Seimbang*. Kegiatan dipandu oleh tim dosen dan mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator.

Untuk menilai efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi pengetahuan gizi siswa melalui pre-test dan post-test menggunakan kuesioner terstandar yang telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman remaja. Pre-test dilakukan sebelum penyampaian materi edukasi untuk mengetahui baseline pengetahuan siswa mengenai gizi seimbang, sedangkan post-test dilakukan setelah seluruh sesi edukasi selesai. Perbandingan hasil pre-test dan post-test digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk menilai antusiasme siswa, keterlibatan dalam diskusi, serta perubahan sikap terhadap pilihan makanan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Tahap selanjutnya adalah refleksi dan tindak lanjut kegiatan, di mana dilakukan diskusi evaluatif bersama guru dan pihak sekolah untuk mengidentifikasi keberhasilan serta hambatan selama pelaksanaan program. Hasil refleksi ini menjadi dasar bagi penyusunan rekomendasi pengembangan program *Nutrition Goes to School* agar lebih berkelanjutan. Guru dan siswa yang telah mengikuti pelatihan kemudian didorong untuk menjadi agen perubahan perilaku gizi di lingkungan sekolah masing-masing melalui kegiatan ekstrakurikuler, pojok gizi, atau lomba kreatif bertema gizi seimbang.

Pendekatan berjenjang dan berbasis partisipasi ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang lebih bermakna dibandingkan edukasi konvensional. Selain meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya gizi seimbang, kegiatan ini juga bertujuan membangun sistem pendukung yang melibatkan sekolah, guru, dan mahasiswa secara sinergis sehingga edukasi gizi dapat menjadi bagian integral dari budaya sehat di lingkungan sekolah.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi gizi seimbang kepada siswa SMP di Kota Malang telah dilaksanakan di tiga sekolah mitra, yaitu SMPN 3 Malang, SMP Islam Al-Ya'lu, dan SMPIT As-Salam. Kegiatan ini melibatkan total 140 siswa dengan rentang usia siswa 12–14 tahun yang Tengah berada di kelas 7 & 8. Edukasi dilakukan melalui 1 kali pertemuan di masing-masing sekolah dengan pendekatan partisipatif serta ceramah interaktif mengenai konsep *Pedoman Gizi Seimbang* (PGS). Media utama yang digunakan adalah *booklet* edukasi "Gizi Seimbang untuk Remaja" yang dirancang dengan ilustrasi menarik dan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh siswa.



Gambar 1. Kegiatan edukasi gizi di SMPN 3 Malang

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan gizi siswa setelah pelaksanaan edukasi. Rata-rata nilai *pre-test* yang semula sebesar 55,08 meningkat menjadi 80,78 pada *post-test*. Peningkatan sebesar 25,7 poin ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman konsep gizi seimbang di kalangan peserta.



Gambar 2. Kegiatan edukasi gizi di SMP Unggulan Al-Ya'lu

Peningkatan hasil *post-test* ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang digunakan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran gizi siswa. Temuan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan et al. (2021), yang melaporkan peningkatan pengetahuan gizi sebesar 28% setelah intervensi edukasi berbasis sekolah selama delapan minggu. Studi tersebut menekankan bahwa pendekatan visual dan interaktif efektif dalam menarik perhatian remaja, terutama ketika pesan disampaikan melalui media yang kontekstual dan mudah dipahami. Demikian pula, penelitian Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa pelibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran gizi mampu meningkatkan retensi pengetahuan serta membentuk perilaku makan sehat yang lebih konsisten hingga tiga bulan pasca intervensi.

Peningkatan skor yang tercatat setelah kegiatan ini dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari strategi pembelajaran yang lebih dinamis, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga aktor aktif dalam proses pembelajaran mereka. Sebagai contoh, jika sebelumnya kegiatan pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah satu arah yang hanya dilakukan sekali, pendekatan ini dapat terasa terbatas. Untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman, media pembelajaran seperti booklet yang memuat informasi tentang gizi seimbang dapat dimanfaatkan dengan cara yang lebih interaktif. Melalui booklet, siswa dapat dilibatkan dalam diskusi kelompok, kuis, atau studi kasus yang menantang mereka untuk mengkritisi pilihan makanan sehari-hari, menilai kebiasaan makan, dan merefleksikan gaya hidup mereka dalam konteks gizi seimbang. Pendekatan semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar, karena mereka merasa lebih terlibat dan dapat melihat langsung kaitan antara materi dengan kehidupan sehari-hari mereka (Contento, 2016).



Gambar 3. Kegiatan edukasi gizi di SMPIT As-Salam

Edukasi ceramah interaktif yang dipadukan dengan media booklet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa karena metode ini memungkinkan keterlibatan aktif dari peserta didik. Ceramah yang interaktif, yang didukung oleh materi dalam bentuk booklet, memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga mencerna dan meresapi materi melalui aktivitas yang memicu refleksi pribadi dan diskusi kelompok. Media

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

booklet, yang dapat mencakup grafik, ilustrasi, dan informasi yang mudah dipahami, memungkinkan siswa untuk mengakses pengetahuan dengan cara yang lebih terstruktur dan menarik. Selain itu, penggunaan booklet memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri, sambil tetap didukung oleh fasilitator yang mendorong pertanyaan dan interaksi. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan metode ceramah dengan media interaktif meningkatkan pemahaman materi dan memperkuat retensi informasi dalam jangka panjang (Mayer, 2009). Hal ini karena metode tersebut memperkaya pengalaman belajar dengan menyediakan variasi cara penyajian informasi, yang membantu siswa untuk memahami dan mengingat materi lebih baik.

Tabel 1. Rata-rata nilai pre-test & nilai post-test

Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test
55.08	80.78

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis sekolah yang disertai media visual dan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi gizi remaja. Peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* yang cukup tinggi membuktikan bahwa pengetahuan gizi dapat ditingkatkan secara signifikan melalui kegiatan edukatif yang terstruktur dan menyenangkan. Namun, untuk mencapai perubahan perilaku jangka panjang, diperlukan strategi lanjutan seperti integrasi materi gizi dalam kurikulum, pendampingan rutin oleh guru, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung kebiasaan makan sehat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program penguatan *Nutrition Goes to School* di tiga sekolah mitra di Kota Malang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi gizi remaja. Edukasi gizi seimbang yang dikemas dalam bentuk pembelajaran interaktif dengan dukungan *booklet* edukasi mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan nilai *pre-test* dari 55,08 menjadi *post-test* 80,78. Hasil ini menegaskan bahwa intervensi edukatif yang dirancang dengan pendekatan partisipatif, media visual menarik, dan konteks kehidupan remaja dapat meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya gizi seimbang serta membangun kesadaran perilaku makan sehat sejak dini.

Selain berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat peran sekolah sebagai pusat promosi gizi dan kesehatan. Pelibatan guru sebagai fasilitator dan pembimbing gizi terbukti penting untuk memastikan keberlanjutan pesan edukasi setelah program berakhir. Pendekatan kolaboratif antara akademisi, sekolah, dan tenaga kesehatan menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan perilaku makan sehat pada remaja.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Namun, hasil peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya tentu berbanding lurus dengan perubahan perilaku konsumsi. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi lanjutan yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan, termasuk pembiasaan di lingkungan sekolah, pengawasan terhadap jajanan tidak sehat di kantin, serta peningkatan peran orang tua dalam mendukung praktik gizi seimbang di rumah.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, diperlukan sejumlah rekomendasi strategis untuk menjamin keberlanjutan dan perluasan dampak program. Sekolah disarankan untuk mengintegrasikan materi gizi seimbang secara sistematis ke dalam kurikulum pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas pendukung, seperti pengembangan pojok gizi, penyelenggaraan lomba makanan sehat, serta kampanye perilaku hidup sehat, misalnya melalui gerakan one fruit one day, sehingga pesan gizi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam praktik keseharian siswa.

Selain itu, guru dan kader sekolah perlu memperoleh pelatihan secara berkala terkait metode edukasi gizi yang berbasis partisipasi dan komunikasi perubahan perilaku. Penguatan kapasitas ini penting agar guru dan kader sekolah mampu berperan aktif sebagai fasilitator gizi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap dan kebiasaan makan sehat di lingkungan sekolah.

Peran pemerintah daerah dan dinas kesehatan juga menjadi faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan program. Oleh karena itu, disarankan agar model program Nutrition Goes to School diperluas implementasinya ke sekolah-sekolah lain di wilayah Kota Malang dan sekitarnya. Perluasan ini hendaknya disertai dengan dukungan sumber daya yang memadai serta sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas dan konsistensi pelaksanaan program.

Di sisi lain, perguruan tinggi diharapkan terus berperan sebagai mitra akademik dalam pengembangan media edukasi gizi yang inovatif dan kontekstual. Selain itu, keterlibatan perguruan tinggi dalam melakukan riset tindak lanjut menjadi penting untuk mengevaluasi dampak perubahan perilaku gizi dalam jangka panjang, sehingga program edukasi gizi yang dikembangkan dapat terus disempurnakan berdasarkan temuan ilmiah yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan hanya berhasil meningkatkan literasi gizi remaja dalam jangka pendek, tetapi juga membuka peluang pengembangan model edukasi sekolah sehat yang berkelanjutan. Melalui sinergi antar pemangku kepentingan, diharapkan upaya kecil yang dimulai dari sekolah dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun generasi muda yang sehat, cerdas, dan produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Badan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (BPPM) Fakultas

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Ilmu Kesehatan Universitas Brawijaya atas dukungan pendanaan melalui Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2025, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SEAMEO RECFON atas dukungan keilmuan dan jejaring program *Nutrition Goes to School*, serta kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang atas izin dan fasilitasi selama proses pelaksanaan kegiatan di sekolah mitra.

Penulis turut menyampaikan penghargaan kepada segenap guru dan siswa SMPN 3 Malang, SMP Islam Al-Ya'lu, dan SMPIT As-Salam atas partisipasi aktif, antusiasme, serta kerja sama yang luar biasa selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh tim pelaksana, mahasiswa, serta pihak-pihak yang telah berperan dalam perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan sehingga pengabdian ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan literasi gizi remaja di Kota Malang.

DAFTAR RUJUKAN

Bandura, A. (2001). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective*. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26.

Contento, I. R. (2016). *Nutrition Education: Linking Research, Theory, and Practice*. Jones & Bartlett Learning.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta.

Kurniawan, D., Rahmadini, T., & Hasanah, S. (2021). *Effectiveness of School-Based Nutrition Education in Improving Adolescents' Healthy Eating Behavior*. *Nutrition Education Journal*, 13(2), 85–94.

Kusumawati, D., Nuryanto, N., & Purwanti, E. (2020). *Game-Based Learning to Improve Adolescents' Nutrition Knowledge. Journal of Nutrition Education and Behavior*, 52(7), 689–696.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press

Rachmawati, N., Siregar, S., & Pratama, D. (2022). *Environmental and Peer Factors Affecting Adolescents' Eating Habits in Urban Schools*. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 34(3), 310–318.

Sari, P., Nugroho, D., & Fatimah, L. (2022). *Empowering Teachers as Nutrition Facilitators in Junior High Schools: A Participatory Approach*. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 7(4), 215–223.

SEAMEO RECFON. (2020). *Nutrition Goes to School Program: Regional Adaptation Framework*.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 5 (2025) hlm. 1-7
Penerbit: Universitas Islam Malang

SOSIALISASI PENGELOLAAN MINYAK JELANTAH MENJADI LILIN AROMA TERAPI DI DESA BATURETNO

Inggit Kentjonowaty*, Ahmad Iklil Farchanul Ula, Firda Shofwatul Fuadiyah, Hazlina Rahmanda Nursanti, Isbilah Ria Uci Azahroh, Melanda Asri Efrilia, Moh Naufal Mokhtar, Muhamad Rizqotul Maruf, Muhammad Efendi, Nico Dimas Saputra, Syifa Nuuril Abshari, Yusuf Alfiyanto
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: inggit.kentjonowaty@unisma.ac.id*

Abstrak
Minyak jelantah merupakan minyak goreng yang telah digunakan berulang kali sehingga mengalami penurunan kualitas. Minyak jelantah termasuk ke dalam limbah rumah tangga dengan jenis limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), limbah ini berpotensi menjadi limbah berbahaya bagi lingkungan dan Kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat Dusun Lowokjati, Desa Baturetno Kecamatan Singosari, Kab Malang. Dengan modal yang tergolong murah pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi juga sebagai bentuk pengelolaan limbah rumah tangga yang ramah lingkungan dan dapat menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi serta diharapkan mampu menjadi produk yang bernilai guna untuk meningkatkan perekonomian dalam rumah tangga. Melalui edukasi dan pelatihan yang ditujukan kepada masyarakat ibu PKK sebanyak 20 orang Dusun Lowokjati ini diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan minyak jelantah dan mampu mengubahnya menjadi produk bernilai ekonomis. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan sosialisasi, pelatihan praktis, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu mengolah minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi dengan benar dan antusias untuk mempraktikkan kembali di rumah. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan limbah serta membuka peluang usaha baru.

***Kata Kunci**:*
minyak jelantah; limbah rumah tangga; lilin aromaterapi

PENDAHULUAN

Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia sebagai media pengolah bahan–bahan makanan dan media penggoreng yang sangat penting. Minyak goreng adalah minyak yang berasal dari lemak tumbuhan maupun hewan yang telah dimurnikan dan berbentuk cair pada suhu kamar, biasanya digunakan untuk menggoreng makanan. Minyak goreng dari tumbuhan biasanya dihasilkan dari tanaman seperti kelapa, biji-bijian, kacang-kacangan, jagung, kedelai, dan kanola. Minyak goreng jelantah adalah minyak limbah yang bisa berasal dari jenisjenis minyak goreng seperti halnya minyak jagung, minyak sayur, minyak samin dan sebagainya, minyak ini merupakan minyak bekas pemakaian

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

kebutuhan rumah tangga umumnya. Minyak goreng bekas atau jelantah adalah minyak goreng yang sudah digunakan berulang-ulang (4 kali) pemakaiannya dan minyak tersebut sudah turun kualitasnya. Lemak pada makanan tidak boleh mengandung lebih dari 50% asam lemak bebas (Inayati, 2021). Berdasarkan hasil analisis minyak jelantah bekas penggorengan yang berulang ternyata jauh lebih tinggi kandungan peroksidanya sehingga kandungan asam lemak berubah menjadi berbahaya (Utari Akhir Gusti, 2024). Selain menyebabkan masalah bagi manusia, minyak jelantah juga menyebabkan masalah bagi lingkungan.

Limbah minyak jelantah yang langsung dibuang tanpa dilakukan pengolahan terlebih dahulu dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Pencemaran yang dihasilkan dari minyak jelantah dapat mencemari air, tanah, maupun udara yang dapat mengancam kesehatan manusia jika terus menerus dibiarkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pengembangan dalam penanganan limbah minyak jelantah menjadi barang atau produk yang mempunyai nilai finansial. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini sehingga minyak jelantah yang dihasilkan tidak hanya menjadi masalah tetapi juga menjadi sumber pendapatan. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengolah minyak jelantah menjadi lilin wangi atau yang biasa disebut dengan lilin aromaterapi.

Lilin aromaterapi adalah lilin yang diolah dengan menambahkan bahan pewangi ataupun warna agar tampilan lilin menarik (Rika Ayunanda Kusnaini, 2023). Lilin telah digunakan secara luas sepanjang masa, untuk penerangan dan sebagai metode untuk menciptakan iklim. Lilin beraroma dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk mengurangi stress dan kecemasan. Tujuan dari kegiatan sosialisasi pada masyarakat Dusun Lowokjati, Desa Baturetno ini, yaitu diharapkan masyarakat akan lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan lingkungan dan memilih pola hidup yang lebih sehat. Mengingat akibat dari pencemaran lingkungan dari limbah dapur yaitu minyak jelantah maka hal ini harus ditangani dan dicegah sebaik mungkin agar tidak merusak alam dan tidak tersebarnya segala macam penyakit (Azni Aliyafi, 2024) serta memberikan contoh pengolahan minyak jelantah menjadi produk rumah tangga yang ramah lingkungan seperti lilin aroma terapi.

METODE PELAKSANAAN

Program sosialisasi yang dilakukan dengan metode analisa deskriptif dengan melakukan pendampingan dan penyuluhan inovasi minyak goreng bekas atau minyak jelantah pada anggota Dusun Lowokjati, Desa Baturetno, diharapkan dapat meningkatkan ekonomi dan kesadaran kebersihan, kesehatan lingkungan dan bahaya penggunaan minyak goreng secara berulang. Dalam kegiatan sosialisasi ini, dilakukan praktik dan penjelasan mengenai cara pembuatan lilin aromaterapi. Pelatihan ini bertujuan agar peserta dapat membuat lilin aroma terapi dengan benar dan mudah di rumah, menggunakan bahan sisa dari dapur. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk membuka peluang bisnis baru yang unik dengan memanfaatkan minyak goreng bekas sebagai bahan untuk membuat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

lilin aroma terapi. Jenis kegiatan ini adalah penyuluhan mengenai pemanfaatan minyak jelantah untuk dijadikan lilin aroma terapi sebagai salah satu ide usaha. Sosialisasi ini dilaksanakan dengan beberapa metode, dimulai dengan memberikan materi dan informasi tentang dampak negatif dari minyak jelantah, dilanjutkan dengan pemaparan tentang produk lilin aroma terapi yang dapat dibuat dari minyak jelantah serta langkah-langkah pembuatannya, dan diakhiri dengan mempraktikan pembuatan lilin aroma terapi dari minyak jelantah.

Adapun langkah pengelolaan dan pelaksanaan Sosialisasi lilin aromaterapi yaitu diawali dengan memurnikan minyak jelantah dengan cara menyaring dan memanaskannya untuk menghilangkan kotoran dan bau tidak sedap dengan paravin atau arang. Minyak yang dimurnikan dicampur dengan asam stearate, pewarna lilin, dan essensial oil untuk menghasilkan lilin yang tidak hanya memiliki aroma menyegarkan tetapi juga memiliki sifat pengusir serangga. Panaskan minyak hingga panas, lalu tuang ke dalam cetakan lilin yang sudah disiapkan dengan sumbu lilin di tengahnya. Setelah didiamkan beberapa menit, lilin aroma ini tidak hanya menjadi solusi praktis untuk mengurangi limbah minyak, tetapi juga dapat digunakan sebagai produk ramah lingkungan yang memberikan pengalaman menyenangkan.

Alat yang digunakan dalam sosialisasi ini berupa kompor dan panci untuk memanaskan minyak jelantah, pengaduk untuk mencampurkan bahan yang ada didalam panci secara merata, saringan berguna untuk menyaring minyak jelantah sebelum dan sesudah proses pemurnian, dan wadah lilin yang digunakan untuk menaruh lilin aroma terapi dalam ukuran yang diinginkan. Bahan baku yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah minyak goreng bekas atau jelantah yang didapat dari sisa masakan, paravin atau arang untuk pemurnian, asam stearate membantu dalam pengerasan lilin, essential oil memberikan aroma pada lilin, pewarna lilin untuk memberi warna yang menarik, sumbu lilin serta cetakan lilin.

Proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan dan harus diperhatikan dengan cermat agar menghasilkan produk yang aman, bersih, dan memiliki kualitas baik. Tahapan diawali dengan penyaringan minyak jelantah menggunakan saringan halus untuk memastikan tidak ada residu atau kotoran yang tersisa. Proses penyaringan ini menjadi langkah penting karena kualitas minyak yang bersih akan memengaruhi warna, aroma, dan kejernihan lilin yang dihasilkan. Setelah minyak bersih diperoleh, seluruh alat dan bahan yang diperlukan dipersiapkan untuk memastikan proses pembuatan berjalan lancar tanpa hambatan.

Tahap berikutnya adalah penimbangan stearin sebanyak 100 gram dan mencampurkannya dengan 50 ml minyak jelantah, sesuai dengan perbandingan ideal dua banding satu. Perbandingan ini dipilih agar lilin yang dihasilkan memiliki tekstur yang solid, tidak mudah meleleh, dan tetap stabil ketika dinyalakan. Minyak kemudian dipanaskan dengan api kecil, karena pemanasan berlebih dapat menyebabkan minyak mendidih dan berpotensi mengubah komposisi bahan. Ketika minyak mencapai suhu hangat yang stabil, stearin ditambahkan sedikit

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

demi sedikit hingga larut sepenuhnya dan menyatu menjadi adonan lilin yang homogen.

Setelah campuran minyak dan stearin tercampur merata, langkah selanjutnya adalah menambahkan pewarna untuk memberikan tampilan visual yang menarik. Pewarna dicampurkan secara perlahan agar tersebar merata dalam adonan. Setelah warna tercampur dengan baik, bahan pewangi atau essential oil ditambahkan sebagai elemen utama yang memberikan fungsi aromaterapi. Penambahan pewangi dilakukan pada tahap akhir pemanasan agar aroma tidak menguap dan tetap kuat ketika lilin digunakan.

Adonan lilin yang telah siap kemudian dituangkan ke dalam gelas atau wadah cetakan. Proses penyaringan dapat dilakukan kembali saat menuang adonan untuk memastikan tidak ada kotoran dari panci yang tercampur dalam produk akhir. Pada adonan yang masih cair tersebut, sumbu lilin ditancapkan di bagian tengah dengan posisi tegak agar lilin dapat menyala dengan stabil. Adonan yang sudah berada dalam wadah kemudian dibiarkan mengeras selama kurang lebih satu jam hingga mencapai bentuk lilin yang kokoh dan siap digunakan.

Keseluruhan proses ini menggambarkan bahwa pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah bukan hanya mudah dilakukan, tetapi juga memberikan manfaat ganda, yaitu mengurangi limbah rumah tangga dan menciptakan produk bernilai guna yang memiliki potensi ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pembuatan lilin ini dilaksanakan pada hari Selasa, 25 Februari 2025, dan bertempat di Dusun Lowokjati, Desa Baturetno. Peserta utama kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK yang berjumlah 20 orang. Pelaksanaan kegiatan ini untuk menambah pengetahuan terhadap pemanfaatan minyak jelantah yang biasanya hanya dibuang begitu saja. Kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat tentang pemanfaatan limbah minyak jelantah maka masyarakat perlu diberikan sosialisasi. Oleh karena itu, Kegiatan ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan lingkungan melalui pengelolaan limbah minyak jelantah.

Perlu diketahui limbah minyak jelantah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari air, tanah, udara, bahkan makhluk hidup di sekitarnya. Dari sisi kesehatan, penggunaan minyak jelantah secara berulang dapat menyebabkan berbagai penyakit serius seperti keracunan, kerusakan organ, kanker, tekanan darah tinggi, dan gangguan mental. Banyak dari masyarakat yang belum menyadari tentang bahayanya penggunaan minyak jelantah secara berulang kali. Selain berbahaya bagi tubuh, pembuangan minyak jelantah yang sembarangan juga bisa menyebabkan pencemaran lingkungan, menyumbat saluran air, dan jika dibakar malah menghasilkan gas rumah kaca yang mempercepat perubahan iklim (Sofi Alifia Hidyus, 2024; Evi Widowati, 2022).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 1. Sosialisasi pembuatan lilin aromaterapi

Melihat kondisi tersebut, mahasiswa KSM-T 26 Desa Baturetno, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, berinisiatif untuk mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan minyak jelantah. Serta mengadakan kegiatan sosialisasi dengan tema "Pengelolaan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi" sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Acara dimulai dengan penyampaian materi tentang bahaya minyak jelantah dan cara mengolahnya menjadi lilin aromaterapi. kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan lilin yang dipandu oleh narasumber. Kegiatan ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan lingkungan melalui pengelolaan limbah rumah tangga secara kreatif dan bermanfaat.



Gambar 2. Prose pembuatan lilin aromaterapi

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari limbah minyak jelantah juga memberikan pengetahuan baru kepada ibu-ibu tentang pengolahan limbah minyak jelantah dengan baik. Bisa dilihat dari hasil yang dapat diamati secara langsung setelah kegiatan. Ibu – ibu PKK Dusun Lowokjati merasa antusias dan memberikan respon positif selama kegiatan. Limbah harian yang dihasilkan rumah tangga dapat menjadi inovasi baru dan memiliki nilai ekonomis ketika limbah tersebut dapat diubah menjadi kerajinan yang dapat dimanfaatkan. Lilin aroma terapi yang telah dibuat, dibawa pulang oleh ibu-ibu PKK sehingga dapat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

mempraktikkan ulang dirumah. Dengan adanya kegiatan ini ibu – ibu PKK menjadi lebih bijak dalam mengolah limbah rumah tangga. Selain itu, dengan modal yang tergolong murah dapat menghasilkan nilai jual yang tinggi dan nantinya dapat membuat peluang usaha baru dari lilin aromaterapi (Sang Ayu Putu Rahayu, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sosialisasi yang diselenggarakan oleh KSM-T Kelompok 26 melalui program kerja bertema "Pengelolaan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi" di Dusun Lowokjati, Desa Baturetno, Kecamatan Singasari, Kabupaten Malang, diperoleh sejumlah temuan yang memperkuat urgensi pengelolaan limbah rumah tangga secara kreatif dan berkelanjutan. Kegiatan ini menegaskan bahwa minyak jelantah merupakan salah satu jenis limbah rumah tangga yang dikategorikan sebagai limbah B3 karena mengandung zat berbahaya dan beracun yang dapat mencemari lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Kesadaran mengenai bahaya tersebut menjadi titik awal penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa pengelolaan minyak jelantah tidak hanya berkaitan dengan aspek kebersihan, tetapi juga menyangkut kesehatan dan keberlanjutan lingkungan.

Melalui proses pelatihan, masyarakat diperkenalkan pada teknik pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi yang dapat dihasilkan dengan biaya produksi yang relatif murah. Inovasi ini tidak hanya menjadi alternatif pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi rumah tangga karena produk lilin aromaterapi memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan minyak jelantah sebagai limbah. Transformasi bahan buangan menjadi produk bernilai guna menunjukkan bahwa pendekatan kreatif berbasis ekonomi sirkular dapat diterapkan pada tingkat rumah tangga, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengurangi potensi pencemaran.

Produk lilin aromaterapi yang dihasilkan dalam kegiatan pemberdayaan ini memiliki manfaat tambahan bagi pengguna, khususnya dalam membantu menciptakan suasana rileks yang dapat mengurangi stres dan kecemasan. Aspek ini menambah daya tarik produk dan membuka peluang pemasaran yang lebih luas karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin peduli terhadap kesehatan mental dan kenyamanan ruang personal. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan pengetahuan terkait pengelolaan limbah, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat dalam menciptakan produk yang fungsional, bernilai ekonomis, dan bermanfaat bagi kesehatan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Malang, yang telah mendukung keberhasilan kegiatan ini dan warga Dusun Lowokjati Desa Baturetno, Kec. Singosari Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Malang yang menyambut serta mengikuti kegiatan ini dengan antusias.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

DAFTAR RUJUKAN

Azni Aliyafi, A. F. (Ed.). (2024). Pelatihan Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aroma Terapi sebagai Pencegahan Pencemaran Lingkungan dan Peningkatan Keterampilan Masyarakat di Desa Gebanganom Kabupaten Kendal. Inovasi dan Sosial Pengabdian, Vol 1. No. 4. doi:https://doi.org/10.62383/transformasi.v1i4.588

Endah Alamsari Andayani, M. D. (Ed.). (2023). Pemanfaatan limbah minyak jelantah untuk bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi sebagai optimalisasi kreativitas ibu-ibU PKK di Desa Siwalanpanji. Pengabdian Kepada Masyarakat, 1. No 1. Retrieved from https://journal.unwira.ac.id/index.php/BERBAKTI

Evi Widowati, D. S. (Ed.). (2022). Upaya Penanaman Kesadaran Masyarakat tentang Bahaya Minyak Jelantah Melalui Pengolahan Pembuatan Lilin Aromaterapi di Desa Windusari. Jurnal Puruhita, 4. Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/puruhita

Rika Ayunanda Kusnaini, I. M. (Ed.). (2023). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Berbahan Dasar Minyak Jelantah di Desa Ngebruk, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau, 3, Nomor 1. doi:https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v3i1.716

Sofi Alifia Hidyus, N. G. (Ed.). (2024). Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah sebagai Sabun Cuci Padat untuk Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Desa Karangwuni Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Bina Desa, 6 (3). Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jurnalbinadesa

Sang Ayu Putu Rahayu, A. S. (Ed.). (2023). Pemanfaatan_Minyak_Jelantah_dan_Serai SebagaiBahan Dasar Pembuatan Lilin Aromaterapi. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Vol. 9, No. 1, 2024, 304-311. doi:10.30653/jppm.v9i1.599

Utari Akhir Gusti, H. K. (Ed.). (2024). Analisis Limbah Minyak Jelantah Hasil Penggorengan Pelaku UMKM di Kelurahan Gegerkalong Kota Bandung. Teknologi Ramah Lingkungan, 8 Nomor 3. doi:https://doi.org/10.26760/jrh.V8i3.263-272

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 455-461
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENGEMBANGAN PRODUK SPRAY ANTI NYAMUK HERBAL 'LAVSERA' MELALUI SOSIALISASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Didik Supriyanto, Nasywa Putri Pramesti, Muhammad Rafli Dega, Arofah, Ahmad Bagus Dwi S, Ana Alves Pereira, Dani Wahyu Afril S, Khoirul Roziqin, Anggini Pratiwi, Bagus Fahmi A, Sinta Dewi Kartika
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: didik_s@unisma.ac.id*

Abstrak
Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu bentuk penerapan ilmu pengetahuan dalam kegiatan nyata. Kegiatan KSM-T di Desa Tulusbesar dilaksanakan dengan fokus pada sosialisasi dan pelatihan pembuatan spray anti nyamuk berbahan alami dari ekstrak lavender dan sereh. Pemilihan tema ini didasarkan pada tingginya kasus gangguan kesehatan akibat gigitan nyamuk serta keterbatasan masyarakat dalam memperoleh produk ramah lingkungan yang aman digunakan sehari-hari. Metode kegiatan meliputi sosialisasi mengenai bahaya penyakit yang ditularkan nyamuk, penyuluhan manfaat tanaman lavender dan sereh, serta pelatihan langsung pembuatan spray anti nyamuk secara sederhana dengan bahan yang mudah diperoleh. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tulusbesar sangat antusias, terbukti dengan tingginya partisipasi dalam sesi praktik dan minat untuk memproduksi secara mandiri. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk menghasilkan produk bermanfaat. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat, tetapi juga membuka peluang pengembangan usaha kecil berbasis produk alami.

Kata Kunci:
Sosialisasi, Pelatihan, Spray anti nyamuk, Lavender, Sereh, Desa Tulusbesar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis yang sangat baik untuk pertumbuhan hewan maupun tumbuhan. Selain itu, Indonesia merupakan tempat berkembangnya penyakit, terutama penyakit yang dibawa oleh vektor yaitu organisme penyebar agen patogen dari inang ke inang, seperti nyamuk. Salah satu penyakit yang dibawa oleh nyamuk yaitu Demam Berdarah Dengue (DBD). Demam Berdarah Dengue merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue yang ditransmisikan oleh nyamuk Aedes aegypti, Aedes albopictus, dan Aedes polynesiensi. Nyamuk merupakan serangga yang dapat ditemukan di berbagai tempat, terutama di area kotor, lembap, gelap, dan dingin. Nyamuk sering bertelur di sekitar lingkungan rumah, seperti di bak kamar mandi, air yang tidak terpakai, atau genangan air. Karena nyamuk dapat menyebabkan berbagai

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

penyakit, penggunaan obat nyamuk menjadi solusi umum untuk mengusir atau membasmi nyamuk. Obat nyamuk hadir dalam berbagai bentuk, seperti semprot, bakar, dan oles, yang semuanya memiliki manfaat utama yang sama. Namun, penggunaan obat nyamuk berbahan kimia secara terus-menerus dapat menimbulkan efek samping berbahaya bagi kesehatan manusia, seperti gangguan pernapasan, iritasi kulit, dan masalah lainnya. Hal ini mendorong para peneliti untuk mencari alternatif bahan alami sebagai solusi yang lebih aman.

Pencegahan nyamuk dengan insektisida memang menjadi pilihan utama masyarakat dalam menghindari gigitan nyamuk. Insektisida merupakan salah satu jenis pestisida. Produk insektisida yang beredar di masyarakat antara lain bakar, elektrik, semprot, bakar, dan lotion. Bahan bahan kimia yang terkandung dalam insektisida anti organoklorin, nyamuk antara lain organofosfat, karbamat, piretroid, dan DEET.

Bahan aktif sintetik memiliki ancaman bahaya terhadap kesehatan manusia tersebut, memberi peluang untuk pengembangan produk insektisida yang lebih aman. Salah satu repellent anti nyamuk yang memanfaatkan potensi alami yaitu Lavender, dan Sereh. Tanaman serai terutama pada daun dan batang mengandung geraniol, d sitronelol dan sitronelal hingga 36%, sitral 0,2%, dan sisanya adalah senyawa isovaleraldehid, metil neptenon, d sitronelal, isoamil alkohol, nerol, borneol, eugenol, geranil asetat, sitronelil asetat, sitronelil butirat, disitroneloksida, metil eugenol, alkohol-alkohol sekuiterpen, dipenten, campuran rasemik dan l-limonen, serta seskuisitronelal.

Salah satu metode efektif dalam mencegah penularan DBD adalah dengan mengendalikan populasi nyamuk serta menghindari gigitannya. Serai, atau yang juga dikenal sebagai citronella, telah menjadi pilihan yang aman dan populer sebagai pengusir nyamuk alami karena aromanya yang tidak disukai oleh nyamuk. Serai mengandung berbagai senyawa aktif, terutama sitronela, geraniol, dan limonene, yang dikenal memiliki sifat pengusir serangga. Sitronela, khususnya, telah lama digunakan sebagai bahan utama dalam produk-produk anti-nyamuk komersial. Senyawa-senyawa ini mengeluarkan aroma yang tidak disukai oleh nyamuk, sehingga membantu mengusirnya dari area sekitar (Albet, Fransiskus, 2024).

Lavender adalah tanaman berbunga dengan aroma khas dan bunga ungu yang menarik. Selain digunakan dalam aromaterapi, minyak esensial, dan produk kecantikan, lavender juga dikenal efektif mengusir nyamuk. Tanaman ini mudah ditanam di sekitar rumah dan mengandung zat linalool serta lynalyl asetat, yang tidak disukai nyamuk. Berdasarkan penelitian, lavender mampu mengusir nyamuk dalam waktu 5 menit dan melemahkannya dalam 23 menit. Jika kontak berlangsung lebih lama, nyamuk berpotensi mati. Hal ini menjadikan lavender sebagai alternatif alami yang ampuh dan ramah lingkungan untuk mengendalikan nyamuk.

Melalui Kegiatan Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM-T) Universitas Islam di Desa TulusBesar, kami menjalankan program kerja unggulan yaitu pemanfaatan serai sebagai spray anti nyamuk alami yang memiliki potensi besar dalam

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

mengatasi masalah kesehatan masyarakat di Dusun Sumbersari. Serai, yang telah lama dikenal masyarakat sebagai bumbu dapur dan tanaman obat tradisional, memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai tambah, seperti spray anti nyamuk alami.

Namun, pemanfaatan serai sebagai produk komersial masih menghadapi berbagai tantangan. Selain kendala dalam proses produksi dan distribusi, salah satu tantangan utama adalah kurangnya branding yang kuat dan strategi pemasaran yang efektif. Di era digital saat ini, branding yang baik dan pemanfaatan media sosial menjadi memperkenalkan kunci produk untuk kepada masyarakat luas, membangun kepercayaan konsumen, dan bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan lingkungan dengan menggunakan produk-produk alami yang ramah lingkungan. Dengan demikian, program KSM-T ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif tidak hanya bagi perekonomian desa, tetapi juga bagi kesehatan dan kelestarian lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Sosialisasi dan Pembuatan Spray Anti Nyamuk ini dilakukan di Balai Desa Tulusbesar Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Metode ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu metode yang mendeskripsikan peristiwa ataupun kejadian secara objektif. Selain itu juga meliputi sosialisasi dan pelatihan tentang produk olahan spray anti nyamuk. Penelitian ini berfokuskan pada penyuluhan spray anti nyamuk kepada warga Desa Tulusbesar. Melalui kegiatan ini keresahan akibat adanya nyamuk tadi dapat diatasi dengan adanya produk olahan spray anti nyamuk, yang mempunyai ciri khas kombinasi wangi antara Sereh dan Lavender. Produk ini diolah dengan proses pengolahan tradisional sehingga mudah untuk dicoba dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Metode pelaksanaan Pengembangan Produk Spray Anti Nyamuk Herbal 'LAVSERA' melalui sosialisasi dan pemberdayaan mayarakat berfokus pada pelatihan dan pemanfaatan bahan herbal atau alami. Sasaran utama program kegiatan ini adalah masyarakat Desa Tulusbesar khusunya Dusun Sumbersari. Adapun tahap pelaksanaan program kegiatan adalah sebagai berikut:

Tahap Pelaksanaan 1. dukasi tentang Penyakit DBD (Penyuluhan) Pada tahap ini dilakukan penyuluhan tentang Materi yang disampaikan dalam sesi ini yaitu tentang penyakit DBD yang meliputi: ciri-ciri nyamuk pembawa virus dengue, faktor yang mempengaruhi penyebaran DBD, lingkungan yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk, tanda atau gejala penyakit DBD, pencegahan dan pengendalian nyamuk DBD. 2. Workshop tentang tanaman yang memiliki potensi sebagai pengusir nyamuk Pada tahap ini dilakukan penyuluhan tentang tanaman yang berpotensi sebagai pengusir nyamuk. Pada tahap ini juga diberikan sample produk kepada masyarakat untuk bisa mengaplikasikannya di rumah masing masing. 3.Tahap Evaluasi Tahap evaluasi menjadi bagian yang

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sangat penting karena tahap ini memastikan bahwa setiap langkah yang diambil memberikan dampak positif dan berkelanjutan. Secara berkala melakukan evaluasi terhadap seluruh aspek selam proses program kegiatan mulai dari efektivitas sosialisasi, kualitas produk yang dihasilkan hingga keberhasilan produk. Selain itu, kami juga melakukan 3 evaluasi terhadap dampak program secara keseluruhan, baik dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan. Kami akan mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam program serta dampak positif terhadap lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekstrak bahan alami dibuat melalui proses perebusan dan pencampuran dengan etanol untuk mendapatkan larutan yang kaya senyawa aktif. Lavender dan Sereh masing-masing direbus dalam air sebelum dicampur dengan etanol dalam perbandingan tertentu. Setiap ekstrak diuji dengan menyemprotkannya ke dalam toples berisi lima ekor nyamuk sebanyak sepuluh kali. Reaksi nyamuk terhadap setiap bahan diamati untuk mengetahui waktu dan tingkat efektivitasnya dalam mengusir nyamuk.

Berdasarkan dilakukan oleh penelitian Kim yang dkk., (2015) membuktikan bahwa sitronelal dalam minyak sereh memiliki efektivitas yang tinggi sebagai penolak nyamuk. Tawatsin dkk., (2021) telah melakukan penelitian mengenai kemampuan repelan dari Sereh dan Lavender serta membandingkannya dengan DEET. Hasil penelitian ini menunjukkan waktu proteksi dari minyak atsiri serai adalah yang paling lama yakni 4 jam. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sritabutra dkk., (2020) dengan menggunakan Sereh dan Lavender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sereh memiliki kemampuan sebagai repellent yang paling baik dengan waktu proteksi 98 menit. Senyawa dalam sereh yang berfungsi sebagai penolak nyamuk adalah sitronelal.

Lavender berada di urutan kedua dalam efektivitas dengan waktu pengusiran rata-rata 31 detik. Kandungan saponin dan flavonoid dalam lavender menciptakan lingkungan yang tidak disukai oleh nyamuk. Senyawa ini bekerja dengan melemahkan aktivitas nyamuk sehingga mereka tidak kembali ke area yang telah disemprot. Lavender juga memiliki keunggulan tambahan berupa aroma khas yang menenangkan, sehingga cocok digunakan di berbagai lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan efektivitas bahan alami bergantung pada kandungan senyawa aktif di dalamnya. Sereh unggul karena kandungan sitronelal yang kuat, sementara lavender efektif melalui kombinasi senyawa aktif seperti saponin dan flavonoid. Tetap memiliki potensi sebagai bahan alami pengusir nyamuk. Kedua bahan ini menawarkan solusi alternatif yang ramah lingkungan dan aman untuk mengurangi gangguan nyamuk. Konsentrasi minyak sereh yang umum digunakan dalam produk penolak serangga berkisar antara 0,05 % hingga 15 % baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan minyak lavender, cengkeh, bawang putih, ataupun minyak cedar (Barnard, 2020).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Program kegiatan mahasiswa KSM-T Universitas Islam Malang dalam pemanfaatan tanaman serai dan lavender sebagai bahan baku spray anti nyamuk dan telah dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2025. Adapun hasil yang telah dicapai dalam program kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Masyarakat, Masyarakat Desa Tulusbesar kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manfaat serai dan lavender sebagai pengusir nyamuk alami dan potensi ekonominya. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti sosialisasi yang diadakan dan mampu memproduksi spray anti nyamuk dengan kualitas yang baik. Media yang digunakan berbentuk materi yang di presentasikan.
2. Produk Spray Anti Nyamuk



Gambar 1. Contoh Produk Spray Anti Nyamuk

Produk spray anti nyamuk dihasilkan dari serai yang memiliki kualitas baik, efektif dalam mengusir nyamuk dan aman digunakan yang telah mendapat respon positif dari masyarakat. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan adalah sebagai berikut:

- Pisau
- Talenan
- Kompor
- Panci
- Saringan
- Gelas ukur
- Botol spray
- Serai
- Bunga lavender
- Air
- Ethanol 70%

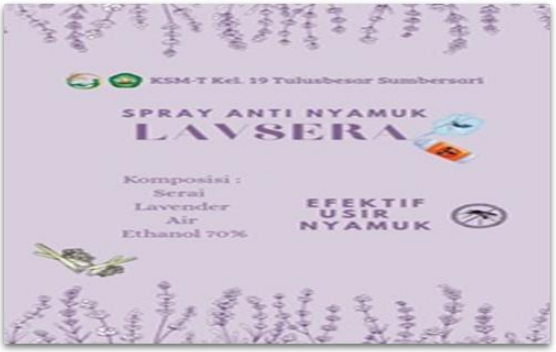
Adapun cara pembuatannya adalah sebagai berikut:

- Cuci serai dan lavender hingga bersih
- Potong serai hingga kecil-kecil dan ambil bunga lavender dari tangkainya

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

- Rebus lavender dan serai yang sudah dipotong selama 30 menit
- Dinginkan serai yang telah direbus kemudian saring
- Campurkan larutan rebusan serai dan etanol dengan perbandingan 3:1, lalu masukan ke dalam botol spray
- Spray anti nyamuk siap digunakan.

3. Pembuatan Logo



Gambar 2. Logo Produk Spray Anti Nyamuk

Menurut Kominfo (2022), Logo merupakan suatu bentuk gambar atau sekedar sketsa dengan arti tertentu, dan mewakili suatu arti dari perusahaan, daerah, perkumpulan, produk, negara, dan hal-hal lainnya yang dianggap membutuhkan hal yang singkat dan mudah diingat sebagai pengganti sebenarnya. dari nama Logo merupakan identitas visual produk yang akan menjadi representasi dari nilai-nilai dan keunikan produk spray anti nyamuk dari lavender dan serai.

KESIMPULAN

Program KSM-T "Pemanfaatan Tanaman Serai dan lavender sebagai Bahan Baku Spray Anti Nyamuk di Desa Tulusbesar, Kabupaten Malang" telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan. Melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dan terencana, program ini telah berhasil mencapai tujuannya dalam memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesehatan lingkungan di Desa Tulusbesar. Pemanfaatan tanaman serai yang melimpah di desa ini sebagai bahan baku spray anti nyamuk alami telah terbukti efektif dalam mengatasi masalah nyamuk dan mengurangi risiko penyakit DBD. Masyarakat telah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengolah serai dan lavender menjadi spray anti nyamuk yang berkualitas dan aman.

Berdasarkan seluruh program kerja yang telah terlaksana, kesimpulan yang didapatkan adalah dengan adanya produk buatan dari Mahasiswa KSM-T Kelompok 19 yaitu Spray Anti Nyamuk dapat menjadi salah satu peluang ekonomi kepada masyarakat di Dusun Sumber Sari sebagai upaya pemanfaatan dari bahan alami. hal ini juga bermanfaat untuk menekan upaya pencegahan penyakit demam

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

berdarah yang terjadi di Dusun Sumber Sari. Kegiatan sosialisasi dan edukasi terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat juga menjadi salah satu upaya dari usia dini untuk mencegah penyakit demam berdarah dengan mengedukasi kepada warga maupun anak-anak untuk membiasakan hidup bersih dan sehat dimulai dari rajin mebersihkan area tempat tinggal.

DAFTAR RUJUKAN

Kuncoro, Banu, and Muhammad Yusuf Hasibuan. "Formulasi Sediaan Spray Daun Dan Batang Serai Wangi (Cymbopogon nardus L.) Sebagai Anti nyamuk Culex sp." Jurnal Farmagazine 7.1 (2020): 45-50.

Aini, Resmi, Rina Widiastuti, and Nuha Afra Nadhifa. "Uji efektifitas formula spray dari minyak atsiri herba kemangi (Ocimum Sanctum L) sebagai repellent nyamuk Aedes aegypti." Jurnal Ilmiah Manuntung 2.2 (2016): 189-197.

Kristanti, Dona Avrilia, et al. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Spray Anti Nyamuk dari Serai Wangi (Cymbopogon Nardus)." Jurnal ETAM 4.2 (2024): 19-24.

Utami, N., & Cahyani, A. D. (2020). Pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) dengan pembuatan bio spray pengusir nyamuk di Kelurahan Taman Sari, Ampenan, NTB. Jurnal Surya Masyarakat, 3(1), 55-61.

Albet, F. (2024). Usir Nyamuk Penyebab DBD dengan Serai Wangi. Radio Republik Indonesia. yankes.kemkes.go.id

Hidayat, Meilinah, Rosnaeni, dan Katrin Fitria Hendranata. 2010. Efek repelen minyak lavender, minyak mawar dan minyak rosemari terhadap nyamuk Aedes aegypti. Jurnal Medika Planta.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 462-467
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMANFAATAN BUDIDAYA ULAT MAGGOT BSF DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TENTANG PENGOLAAN SAMPAH ORGANIK DAN PEMANFAATANNYA

Didik Supriyanto*, Dodi Harmawan, Mardiana Hasyim, Wahyu Fajrul Abdillah, Andre Bagus Jaya, Puja Rahmadania, Adinda Gita Hendyantri, Ahmad Rubbal Firdaus, Izzati Nisa, Maulana Ridho, Muhammad Dimas Yulianto, Muhammad Maulana Zamroni
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: didik_s@unisma.ac.id*

Abstrak
Limbah organik yang tidak terkelola dengan baik di Dusun Krajan, Desa Tulusbesar, menimbulkan masalah lingkungan dan mengganggu kesehatan warga. Selain itu, ketergantungan pada pakan ternak konvensional yang mahal mendorong perlunya solusi inovatif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengurangi limbah organik, menyediakan pakan ternak alternatif yang ekonomis, serta menciptakan peluang pendapatan baru melalui budidaya ulat Maggot Black Soldier Fly (BSF). Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi kepada warga mengenai manfaat budidaya Maggot BSF, pelatihan praktik pemeliharaan hingga panen Maggot, serta pendampingan dan evaluasi berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola limbah organik secara optimal, penggunaan maggot sebagai pakan ternak yang lebih murah dan bergizi, serta terciptanya peluang usaha baru yang mendukung kesejahteraan secara berkelanjutan di Dusun Krajan.

Kata Kunci:
Limbah organik; budidaya ulat maggot; Black Soldier Fly

PENDAHULUAN

Masyarakat saat ini masih awam terhadap budidaya maggot Black Soldier Fly (BSF) dan pemanfaatannya sebagai pakan ternak, meskipun potensinya sangat besar baik dari sisi ekologis maupun ekonomis. Berdasarkan hasil riset awal, banyak masyarakat yang belum mengenal maggot BSF sebagai sumber protein berkualitas tinggi yang dapat menjadi alternatif pakan ternak. Tantangan besar yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai pengelolaan maggot BSF serta manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari budidaya ini. Permasalahan ini menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat agar masyarakat dapat mengenal, memahami, dan memanfaatkan maggot BSF untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memperkenalkan maggot BSF kepada masyarakat sebagai solusi alternatif pakan ternak yang efisien dan bernilai gizi tinggi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mengedukasi masyarakat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

tentang teknik budidaya, pengelolaan maggot BSF, serta peluang usaha di bidang budidaya maggot BSF sebagai inovasi bisnis skala rumah tangga yang berkelanjutan. Melalui edukasi ini diharapkan masyarakat tidak hanya dapat meningkatkan produktivitas ternak mereka tetapi juga membuka peluang ekonomi baru dari pengelolaan limbah organik menjadi pakan bernilai tinggi.

Maggot BSF memiliki kandungan protein dan lemak yang sangat baik untuk pertumbuhan dan kesehatan ternak. Maggot ini juga mampu mengolah limbah organik menjadi pakan bergizi tanpa menimbulkan bau tidak sedap dan risiko penyakit, sehingga ramah lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa tepung maggot BSF dapat menggantikan bahan pakan ternak konvensional seperti meat bone meal yang selama ini masih harus diimpor mahal, sehingga memberikan solusi ekonomi yang efektif dan efisien bagi peternak skala kecil dan menengah. Selain itu, penerapan budidaya maggot BSF telah terbukti meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus menjadi inovasi pengelolaan sampah organik yang berkelanjutan (Adriani, 2004).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terkait budidaya ulat maggot Black Soldier Fly (BSF) di Dusun Krajan dimulai dengan tahap riset pendahuluan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman masyarakat terhadap maggot BSF dan potensi budidayanya. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara terbuka dengan warga, yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai karakteristik biologis, siklus hidup, dan manfaat ekologis maupun ekonomis dari budidaya maggot. Selain itu, ditemukan pula rendahnya kesadaran pengelolaan sampah organik rumah tangga, meskipun sudah tersedia sistem pemilahan sampah di desa. Berdasarkan temuan ini, tim kemudian melaksanakan sosialisasi dan pelatihan langsung kepada warga, yang mencakup pengenalan karakteristik maggot BSF, manfaat budidaya, serta teknik budidaya sederhana sesuai kondisi lokal. Pelatihan ini meliputi cara membuat media pemeliharaan, jenis dan takaran pakan dari limbah organik rumah tangga, pengelolaan kandang, serta pengaturan kondisi lingkungan seperti suhu dan kelembapan agar budidaya dapat berjalan optimal. Proses budidaya diawali dengan penarikan lalat BSF ke lokasi menggunakan buah busuk sebagai pemikat, diikuti penetasan telur pada media kayu yang telah disiapkan, dan pemeliharaan larva selama 15-18 hari hingga mencapai fase siap panen. Upaya pengendalian hama seperti semut dan tikus juga menjadi bagian dari metode untuk menjaga keberlangsungan budidaya. Seluruh tahapan dirancang agar mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat untuk mendukung pengelolaan sampah organik secara berkelanjutan sekaligus meningkatkan nilai ekonomi lokal melalui pemanfaatan maggot sebagai pakan ternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait budidaya ulat maggot Black Soldier Fly (BSF) di Dusun Krajan dimulai dengan riset pendahuluan untuk mengetahui

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

tingkat pemahaman masyarakat tentang maggot BSF dan potensinya. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara terbuka. Hasil menunjukkan mayoritas masyarakat masih kurang memahami karakteristik biologis, siklus hidup, dan manfaat budidaya maggot, baik secara ekologis maupun ekonomis. Selain itu, ditemukan bahwa kesadaran pengelolaan sampah rumah tangga masih rendah meskipun desa telah menyediakan sistem pemilahan sampah. Pengetahuan tentang siklus hidup dan teknik budidaya maggot penting untuk mengoptimalkan produksi sebagai solusi inovatif pengelolaan sampah. Limbah organik seperti sisa sayur, buah, dan makanan harian dialihkan menjadi pakan maggot dalam instalasi budidaya sederhana. Proses ini tidak hanya mengurangi sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA), tetapi juga mempercepat dekomposisi limbah dan menghasilkan pakan ternak. Kontribusi maggot dalam mengurai limbah sangat signifikan, terutama pada minggu kedua ketika populasi larva mencapai fase optimal konsumsi limbah.

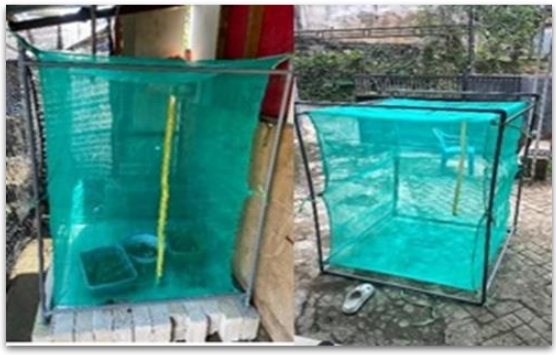


Gambar 1. Riset terkait pemahaman Maggot BSF

Sebagai tindak lanjut dari hasil riset awal yang menunjukkan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai Maggot dan pengelolaan sampah organik, tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan sosialisasi secara langsung kepada warga Dusun Krajan. Kegiatan ini dirancang sebagai langkah awal untuk membuka wawasan masyarakat terkait potensi besar dari Budidaya Maggot, khususnya jenis Black Soldier Fly (BSF). Dalam sesi sosialisasi ini, tim memperkenalkan secara mendalam tentang karakteristik Maggot BSF. Selain itu, warga diberikan pemahaman mengenai bagaimana keberadaan Maggot tidak hanya berdampak positif terhadap kebersihan lingkungan tetapi juga mampu memberikan nilai ekonomis yang signifikan apabila dibudidayakan dengan benar. Maggot BSF diperkenalkan sebagai solusi alternatif yang praktis dan berkelanjutan dalam mengatasi persoalan limbah organik, sekaligus sebagai peluang usaha produktif bagi masyarakat. Dalam pelatihan ini, masyarakat diajarkan langkah-langkah dasar dalam memulai budidaya, seperti cara membuat media pemeliharaan, jenis dan takaran pakan yang berasal dari sampah organik rumah tangga, serta teknik pengelolaan wadah agar tetap bersih dan aman bagi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

lingkungan sekitar. Seluruh metode yang diajarkan dirancang menyesuaikan dengan kondisi lokal serta potensi sumber daya yang tersedia di Dusun Krajan, sehingga mudah diterapkan oleh masyarakat secara mandiri di rumah masing-masing. Beberapa aspek penting yang disampaikan mencakup pengaturan suhu lingkungan 25-20 , tingkat kelembapan yang ideal, pencahayaan yang sesuai, serta teknik pemisahan larva yang siap panen dari media pakan. Pemahaman ini penting untuk memastikan keberlangsungan budidaya dan optimalisasi hasil panen, yang nantinya dapat dimanfaatkan baik sebagai pakan ternak berkualitas.



Gambar 2. Proses pembuatan kandang maggot

Perkembangbiakan Maggot dimulai dengan penarikan lalat BSF ke lokasi budidaya menggunakan buah busuk atau beraroma strong sebagai pemikat. Setelah tertarik, lalat bertelur di media bertelur yang kami gunakan seperti kayu yang telah disiapkan. Telur menetas dalam waktu 3-5 hari menjadi larva. Larva mengkonsumsi media organik selama 15-18 hari hingga mencapai fase prapupa, tahap dimana Maggot siap dipanen. Sebagian larva yang tidak dipanen sengaja dibiarkan berkembang menjadi lalat dewasa guna menjaga keberlangsungan siklus budidaya secara berkelanjutan. Namun, dalam budidaya skala rumah tangga, terdapat beberapa hambatan yang perlu diantisipasi, antara lain serangan serangga seperti semut yang kerap memakan telur dan larva muda. Selain itu, gangguan dari hewan-hewan seperti tikus juga dapat menyebabkan kerusakan pada kandang budidaya. Hambatan-hambatan tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan produktivitas maggot sehingga perlu upaya pengendalian dan perlindungan yang efektif untuk memastikan keberhasilan budidaya.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 3. Sosialisai program budidaya maggot BSF



Gambar 4. Pemparan program budidaya maggot BSF

Sosialisasi Dan Pemaparan Program Budidaya Maggot Bsf

Penggunaan berbagai media dalam budidaya maggot Black Soldier Fly (BSF) memiliki fungsi penting untuk mendukung keberhasilan proses budidaya. Jaring berukuran kecil digunakan untuk menyaring larva agar tidak keluar dari wadah, terutama saat mereka mulai aktif mencari tempat berpupa, sekaligus melindungi maggot dari serangan hama seperti semut dan tikus serta menjaga kelembaban dan sirkulasi udara media budidaya. Kayu yang ditumpuk menjadi media alami yang disukai lalat BSF untuk bertelur karena celah antar lapisan kayu memberikan ruang ideal bagi lalat betina. Daun kering digunakan sebagai alas atau tempat tidur indukan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi perkembangan telur hingga menjadi larva. Selain itu, buah-buahan busuk seperti pepaya atau nanas dimanfaatkan sebagai penarik alami karena aroma fermentasinya sangat disukai lalat BSF, sehingga lalat betina terdorong datang dan bertelur tanpa perlu penangkapan aktif. Media untuk menempatkan telur harus lembab tapi tidak basah agar penetasan optimal; terlalu kering dapat menghambat penetasan, sedangkan kelembaban berlebih dapat menyebabkan jamur dan pembusukan. Media tersebut biasanya berupa dedak, ampas tahu, atau limbah sayur yang telah difermentasi, dan diletakkan di tempat teduh yang dekat dengan media bertelur seperti kayu atau daun pisang agar telur yang menetas jatuh

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

langsung ke media. Keseluruhan penggunaan media ini mendukung proses budidaya maggot agar berjalan efektif, higienis, dan berkelanjutan.



Gambar 4. Follow up budidaya maggot BSF

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Krajan berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan warga dalam budidaya ulat maggot Black Soldier Fly (BSF) sebagai solusi pengelolaan limbah organik dan alternatif pakan ternak yang ekonomis. Melalui riset pendahuluan, sosialisasi, pelatihan praktis, serta pendampingan berkelanjutan, masyarakat kini lebih sadar akan manfaat ekologis dan ekonomi dari budidaya maggot BSF. Budidaya maggot yang dilaksanakan secara sederhana dan menyesuaikan kondisi lokal mampu mengoptimalkan pengurangan limbah organik, mempercepat proses dekomposisi, dan menyediakan pakan ternak bergizi dengan biaya rendah. Kendala seperti serangan hama berhasil diidentifikasi sehingga dapat diantisipasi untuk menjaga keberlangsungan budidaya. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi inovatif terhadap masalah sampah dan pakan ternak di Dusun Krajan, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR RUJUKAN

Nabila, T. I., Adriani, L., Mayasari, N., & Kumalasari, C. (2024). Pemanfaatan Maggot Black Soldier Fly Dalam Upaya Perbaikan Produksi Pada Ternak Di Desa Wonohar jo Kabupaten Pangandaran. SULUH: Jurnal Abdimas, 6(1), 15-21.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 468-476
Penerbit: Universitas Islam Malang

TOTEBAG ECOPRINT SEBAGAI PELUANG EKONOMI KREATIF IBU PKK DESA MALANGSUKO TUMPANG

Fahrurrozi Rahman*, Afi Rachmat Slamet, Amin Istighfarin
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: fahrurrozirahman@unisma.ac.id*

Abstrak
Limbah dedaunan di pedesaan sering hanya dibakar atau dibiarkan membusuk, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Program pengabdian masyarakat melalui penerapan ecoprint hadir sebagai solusi untuk memanfaatkan dedaunan menjadi produk kerajinan ramah lingkungan. Kegiatan dilaksanakan di Desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, dengan melibatkan ibu-ibu PKK sebagai mitra utama. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif- partisipatif dengan tahapan observasi, pelatihan, praktik ecoprint (teknik pounding), hingga pembuatan produk bernilai jual seperti totebag. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan limbah daun, tumbuhnya kesadaran lingkungan, serta keterampilan baru dalam menghasilkan produk kreatif berbasis sumber daya lokal. Selain berdampak pada lingkungan, program ini membuka peluang pengembangan UMKM ramah lingkungan yang bernilai ekonomi.

Kata Kunci:
totebag ecoprint; pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN
Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan maritim dengan keanekaragaman hayati yang melimpah, baik di daratan maupun di perairan. Dalam hal sumber daya alam hayati, Indonesia kaya akan jenis tumbuhan yang dapat dimanfatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Karakteristik khas dari pedesaan Indonesia yaitu lingkungan alam yang masih asri, pemandangan alam yang indah, serta terdapat berbagai macam hewan dan tumbuhan. Masyarakat Indonesia telah lama memanfaatkan bagian tumbuhan contohnya daun untuk berbagai keperluan, diantaranya sebagai bahan pewarna makanan. Banyak pula bagian dari tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pewarna misalnya akar, kulit pohon, kulit buah, dan daun (Wahidah et al., 2024)

Permasalahan lingkungan di pedesaan umumnya terkait dengan limbah organik berupa dedaunan yang melimpah. Di Desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang, dedaunan yang gugur dari pohon-pohon sekitar lahan persawahan, pekarangan rumah, dan jalan desa biasanya hanya ditumpuk lalu dibakar. Praktik ini menimbulkan polusi udara yang mengganggu kesehatan masyarakat, khususnya anak-anak dan lansia yang rentan terhadap penyakit pernapasan. Selain itu, kebiasaan membakar sampah dedaunan juga berkontribusi pada

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

meningkatnya emisi gas rumah kaca. Masalah lain yang dihadapi masyarakat Desa Malangsuko adalah keterbatasan diversifikasi produk UMKM. Salah satu langkah yang dapat dilakukan yakni meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam, Kesadaran lingkungan merupakan faktor penting dalam upaya mitigasi perubahan iklim dan pelestarian sumber daya alam. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan merupakan salah satu upaya dalam pembentukan karakter peduli lingkungan (Sari & Nugrahaini, 2025).

Ecoprint adalah salah satu bentuk karya seni kreatif yang memanfaatkan bahan alam seperti daun daunan, bunga, kulit kayu, dan bahan organik lainnya dengan teknik mencetak motif pada media berserat alam. Ecoprint berasal dari kata eco atau alam dan print atau cetak. Ecoprint memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan karena metodenya yang dirancang untuk meminimalisir dampak negatif pada ekosistem. Beberapa aspek ecoprint yang berhubungan dengan lingkungan seperti pewarna alami, meminimalkan limbah, dan penggunaan tanaman lokal. Teknik ecoprint dibuat untuk menghasilkan karya seni dengan memanfaatkan bahan yang ada di alam sebagai bahan pewarnaan dan juga sebagai motif pola. Bahan yang digunakan dalam ecoprint yaitu kulit batang, daun, akar, buah, dan bunga dari tumbuh-tumbuhan (Juwono et al., 2024).

Menurut Flint (2008), teknik ecoprint diartikan sebagai suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Teknik ini diaplikasikan dengan cara menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna kepada kain, kemudian direbus di dalam kuali berukuran besar. Tanaman yang digunakan pun merupakan tanaman yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap panas, karena hal tersebut merupakan faktor penting dalam mengekstraksi pigmen warna. Tidak semua jenis tumbuhan bisa digunakan karena dalam proses pembuatannya tumbuhan yang baik digunakan adalah jenis tanaman yang memiliki pigmen warna dan kelembaban yang tinggi. Selain menggunakan bahan baku utama dedaunan, beberapa penelitian telah menghasilkan material lain sebagai bahan baku teknik ecoprint yaitu buah dan sayur (Adisurya et al., 2023).

Teknik ecoprint terbagi menjadi tiga teknik, yaitu mengukus kain (Steaming), merebus kain (boiling), dan teknik pukul (pounding), dari ketiga teknik tersebut dapat dilakukan di laboratorium maupun rumah dengan peralatan yang tepat. Salah satu teknik yang sederhana dan dapat dengan mudah di praktikkan dalam kegiatan ecoprint yaitu menggunakan teknik pounding. Tenik pounding adalah teknik memukulkan daun keatas kain menggunakan palu, teknik ini dapat mecetak motif daun pada kain (Arifin & Salbiyah, 2024).

Berbagai daun yang ada disekitar kita pada prinsipnya dapat digunakan dalam proses ecoprint. Cara mengetahuinya yakni melalui warna, kandungan air dan aroma tanaman. Tanaman yang beraroma tajam dapat menjadi salah satu indikasi bahwa tanaman tersebut dapat digunakan sebagai pewarna alami. Jika tanaman digosokkan pada kain dan meninggalkan noda, maka daun tersebut juga berpotensi sebagai pewarna alami. Apabila daun direndam dengan air panas

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

selama 10 menit dan berubah warna pada air, maka tanaman ini juga berpotensi menjadi pewarna alami (Widiyanti et al., 2023).

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya juga memiliki potensi besar dalam mengembangkan produk-produk kerajinan berbasis kearifan lokal. Salah satunya adalah kerajinan kain bermotif alami yang kini dikenal dengan sebutan ecoprint. Keunikan dari ecoprint terletak pada motif yang dihasilkan dari daun atau bunga yang langsung ditempelkan pada kain, sehingga menghasilkan karya yang eksklusif dan tidak bisa diduplikasi. Hal ini membuat produk ecoprint memiliki daya tarik tersendiri di pasar, baik lokal maupun global, karena setiap produk memiliki keunikan yang berbeda. Dengan demikian, pengembangan ecoprint dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan daya saing UMKM berbasis kerajinan tangan. Dibanyak negara, termasuk Indonesia, perempuan seringkali menghadapi berbagai hambatan sosial, ekonomi, dan budaya yang membatasi partisipasi mereka dalam pembangunan (Khoirunnisa et al., 2024)

Pembuatan ecoprint berbeda dengan pembuatan batik. Hal tersebut dikarenakan motif pada ecoprint sangat bergantung pada kreativitas pembuatnya dan penyusunan motif daun pada kain yang akan diberi motif, sedangkan pada batik motif harus terlebih dahulu digambar. Hasil cetakan dari ecoprint cenderung unik dan otentik, setiap motif pada kain yang dibuat tidak bisa sama satu dengan lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena bentuk daun dan bahan-bahan dalam pembuatan ecoprint yang berbeda satu dengan lainnya (Handayani et al., 2024).

Lebih jauh, ecoprint juga mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan (sustainable development) karena menggunakan bahan alami yang ramah lingkungan dan tidak mengandalkan pewarna sintetis. Hal ini sejalan dengan tren global yang semakin menekankan pentingnya produk-produk berkonsep eco-friendly dan sustainable fashion. Produk yang dihasilkan tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga membawa pesan moral untuk menjaga lingkungan (Widiyanti et al., 2023). Dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana seperti daun singkong, pepaya, talas, bayam merah, dan krokot, masyarakat pedesaan seperti ibu-ibu PKK Desa Malangsuko dapat menghasilkan produk ramah lingkungan sekaligus membuka peluang usaha baru.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif-partisipatif. Pendekatan partisipatif dipilih agar masyarakat mitra, khususnya ibu-ibu PKK, dapat terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Realisasi Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu PKK sebagai mitra utama. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi, pelatihan, serta pendampingan dalam pembuatan produk totebag ecoprint yang ramah lingkungan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 1. Observasi bahan

Metode kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif dengan tahapan observasi, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi. 1. Observasi Dilakukan identifikasi bahan alami di sekitar desa. Dari hasil observasi, dipilih daun-daun dengan kandungan air tinggi seperti daun singkong, pepaya, talas, bayam merah, dan krokot. Daun-daun ini mudah ditemukan di sekitar pekarangan warga dan terbukti menghasilkan pigmen warna yang cukup kuat saat dipukul.



Gambar 2. Persiapan media

2. Persiapan Media yang digunakan adalah totebag polos berbahan katun yang sudah jadi. Totebag ini dipilih karena lebih praktis dan bisa langsung digunakan sebagai media ecoprint.



Gambar 3. Proses ecoprint

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

3. Proses Ecoprint (Teknik Pounding) Media yang digunakan adalah totebag polos berbahan katun yang sudah jadi. Totebag ini dipilih karena lebih praktis dan bisa langsung digunakan sebagai media ecoprint.



Gambar 4. Finishing produk

4. Finishing Produk Karena keterbatasan waktu kegiatan, totebag tidak melalui proses penjemuran panjang. Setelah motif tercetak, totebag langsung diperlihatkan kepada peserta sebagai hasil karya bersama. Dengan cara ini, ibu-ibu PKK bisa langsung melihat hasil ecoprint mereka meskipun warna belum difiksasi maksimal.
5. Evaluasi dilakukan melalui diskusi sederhana bersama ibu-ibu PKK mengenai kualitas motif, daya tarik totebag, dan peluang pemasaran. Produk kemudian dipresentasikan dalam forum PKK sebagai wujud apresiasi karya bersama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program ecoprint dengan teknik pounding menunjukkan bahwa masyarakat dapat menghasilkan motif unik dari dedaunan yang melimpah di sekitar desa. Daun singkong memberikan warna hijau muda dengan serat yang jelas, daun pepaya menghasilkan warna hijau kekuningan dengan pola tulang daun yang khas, sedangkan daun talas menghasilkan warna hijau tua yang tebal. Daun bayam merah memberikan sentuhan warna merah keunguan, sedangkan daun krokot menghasilkan warna hijau cerah. Teknik pounding terbukti efektif karena tidak memerlukan peralatan rumit, mudah dipraktikkan oleh ibu-ibu PKK, dan dapat menghasilkan motif alami hanya dengan memanfaatkan palu kayu serta alas keras.

Namun, terdapat beberapa kendala yang muncul. Daun dengan kandungan air terlalu tinggi kadang membuat motif yang dihasilkan menjadi agak blur atau melebar. Hal ini menjadi bagian dari keunikan ecoprint karena setiap cetakan memiliki hasil berbeda dan tidak bisa benar-benar sama. Hasil kain yang sudah bermotif kemudian dikreasikan menjadi produk sederhana seperti totebag dan taplak meja. Produk ini memiliki daya tarik estetika karena motifnya alami dan unik, serta mendukung tren produk ramah lingkungan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 5. Proses pemukulan daun pada totebag dengan menggunakan Teknik pounding

Produk utama yang dibuat dari kain bermotif tersebut adalah totebag. Totebag dipilih karena sederhana dalam proses pembuatan, fungsional untuk kegiatan sehari-hari, serta memiliki daya tarik tinggi bagi pasar, khususnya kalangan muda yang mulai peduli pada gaya hidup ramah lingkungan (eco-friendly lifestyle). Setiap totebag yang dihasilkan memiliki motif yang tidak sama satu dengan lainnya sehingga memberi kesan eksklusif.

Dari segi sosial, kegiatan ini meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK yang sebelumnya belum pernah mengenal teknik ecoprint. Mereka merasa bangga dapat menghasilkan totebag bermotif alami yang bisa digunakan sendiri maupun dijual. Gotong royong dalam pembuatan totebag juga memperkuat kebersamaan antarwarga.



Gambar 6. Antusias peserta kegiatan ecoprint

Dari segi ekonomi, totebag hasil ecoprint memiliki nilai jual antara Rp35.000–Rp75.000 per buah, tergantung ukuran dan ketebalan kain. Harga ini masih terjangkau tetapi cukup untuk membuka peluang usaha baru bagi masyarakat desa. Dengan strategi pemasaran sederhana melalui media sosial dan pameran lokal, totebag ecoprint dapat menjadi produk unggulan UMKM Desa Malangsuko.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 7. Penyerahan hasil totebag ecoprint

Dari segi lingkungan, kegiatan ini membantu mengurangi praktik pembakaran daun yang biasanya dilakukan warga. Limbah daun yang awalnya dianggap tidak bernilai kini dimanfaatkan menjadi produk kreatif bernilai jual. Sementara itu, dokumentasi kebersamaan antara mahasiswa KSM-T dan ibu-ibu PKK dalam forum pertemuan menegaskan bahwa kegiatan ecoprint ini tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga mempererat ikatan sosial antara perguruan tinggi dan masyarakat desa. Dengan demikian, program totebag ecoprint ini dapat dikatakan berhasil memperkenalkan keterampilan baru yang praktis, ramah lingkungan, sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan ecoprint dengan teknik pounding di Desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang, membawa dampak yang positif dan nyata bagi mitra, khususnya ibu-ibu PKK. Program ini berhasil memperkenalkan keterampilan baru yang sederhana, mudah dipelajari, dan relevan dengan potensi sumber daya lokal. Melalui pemanfaatan dedaunan berair seperti daun singkong, pepaya, talas, bayam merah, dan krokot, masyarakat dapat menghasilkan motif alami yang unik pada kain. Selanjutnya, kain bermotif tersebut dijahit menjadi produk totebag yang fungsional, estetik, dan memiliki nilai ekonomi.

Dari segi lingkungan, kegiatan ecoprint membantu mengurangi praktik pembakaran dedaunan yang sering dilakukan warga, sehingga menekan pencemaran udara sekaligus memanfaatkan limbah organik menjadi produk bernilai tambah. Dari segi sosial, keterlibatan ibu-ibu PKK dalam setiap tahapan pelatihan memperkuat kebersamaan, meningkatkan kepercayaan diri, serta membuka ruang kreativitas bagi masyarakat desa. Sementara dari segi ekonomi, totebag ecoprint terbukti memiliki potensi sebagai produk unggulan UMKM ramah lingkungan dengan harga jual yang terjangkau, sekaligus memberikan peluang pemasukan tambahan bagi keluarga.

Selain manfaat langsung, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya inovasi dalam mengolah potensi lokal. Ecoprint bukan hanya sekadar teknik mencetak motif daun, tetapi juga sebuah gerakan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

untuk menghargai sumber daya alam, menjaga kelestarian lingkungan, serta mendorong lahirnya produk-produk kreatif berbasis kearifan lokal. Totebag ecoprint yang dihasilkan ibu-ibu PKK Desa Malangsuko membuktikan bahwa karya sederhana sekalipun dapat memiliki daya tarik estetika tinggi dan prospek pasar yang luas.

Dengan demikian, kegiatan ini dapat disimpulkan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang komprehensif. Ecoprint dengan teknik pounding tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan baru, melainkan juga sebagai sarana penguatan kapasitas masyarakat desa dalam aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Harapannya, keterampilan ini dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan oleh ibu-ibu PKK, sehingga produk totebag ecoprint dari Desa Malangsuko dapat dikenal lebih luas, menjadi identitas lokal, dan berkontribusi pada kemandirian ekonomi masyarakat desa.

DAFTAR RUJUKAN

Juwono, H., Hesti, A., Tachtiar, A., Bellyanda, F. P., Rahma, I., Chairunnisa, K., Hardianto, R., & Fatimah, R. R. (2024). 20.+Production_Harto+Juwono. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2(2), 379–384. https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Khoirunnisa, A., Permadani, K. G., Syafira, V., Muniroh, C., & Rezky, B. (2024). Pemberdayaan Perempuan dengan Kegiatan Ecoprint di Dusun Pogalan Atas melalui Ecocreative of Sempurna. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 3(2), 65–75. https://doi.org/10.46843/jpm.v3i2.308

Sari, & Nugrahaini, D. (2025). Menggugah Kreativitas dan Kesadaran Lingkungan : Pelatihan Ecoprint Teknik Pounding bagi Siswa SMA. 6(2), 1161–1166.

Susy Irma Adisurya, Ariani, Atridia Wilastrina, Menul Teguh Riyanti, R. A. D. (2023). Penerapan Ecoprint dengan Metode Pounding pada Produk Bernilai Jual Bagi Remaja Karang Taruna AKSARA : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan NonformaL, 09(May), 1057–1066.

Wahidah, Alfionita Nurul, Arisa Putri Agustina, D. A. I., Fajar Riyadi, Galih Retno Palupi, Ihwan Rosadi, I. P. S., Kurniawati Wahyu Utami, M. A. A., & Ratih Setya Irawati, Nur Samsiyah, T. I. C. (2024). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Dengan Teknik Pounding Di Karang Taruna Dusun Ngrancang Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupataen Ngawi. ADM: Jurnal Abdi Dosen Dan Mahasiswa, 2(2), 193–200. https://doi.org/10.61930/jurnaladm/v2n1

Widiyanti, W., Gani, M. H., Yandri, Y., Pratama, R., & Malik, K. (2023). Pelatihan Ecoprint Ide Kreatif Memanfaatan Alam di Mayarakat Nagari Batu Taba Kabupaten Tanah Datar. Jurnal Abdidas, 4(6), 489–498. https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i6.854

Yuliana Rizka Handayani, Daereo Dzakwan Putra Widana, Rachael Arnesta Torey, Anya Yuniza D, Annisa Hafshah A, & Unan Yusmaniar Oktiawati. (2024). Pelatihan Pembuatan Tote Bag Ramah Lingkungan dengan Penerapan Teknologi Ecoprint Teknik Pounding pada Ibu-ibu PKK RT 03 Dukuh

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Sanggrahan, Tirtoadi, Mlati, Sleman. Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna, 2(1), 110–116. https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i1.9398

Zulfikar Nur Arifin, Binti Salbiyah, K. N. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Ecoprint Teknik Pounding dengan Pemanfaatan Tanaman Lokal di Dukuh Mojoduwur Kabupaten Klaten. Abdimas Siliwangi, 7((2)), 231–240. https://doi.org/10.22460/as.v7i2.21855

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 477-483
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMBERDAYAAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM UPAYA PRODUKSI JAJANAN SEHAT DAN HALAL PADA UMKM "NGUDI REJEKI"

Dita Anggi Purbasar*, Devi Rizki Zahrahwani, Kurniawan Joko Nugroho
Politeknik Pratama Mulia, Surakarta, Indonesia
**email Koresponden Penulis: ditaanggi89@gmail.com*

Abstrak
Orang tua tunggal kerap menghadapi beban ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh keluarga, sehingga membutuhkan dukungan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada UMKM "Ngudi Rejeki" di Desa Nambangan, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, dengan tujuan memberdayakan para orang tua tunggal melalui produksi jajanan sehat dan halal yang memiliki nilai jual. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi program, wawancara kebutuhan mitra, pelatihan penggunaan peralatan produksi pangan, pendampingan pengemasan dan pelabelan produk, pelatihan manajemen pemasaran dan keuangan sederhana, serta fasilitasi pendaftaran sertifikasi halal. Kegiatan juga disertai pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keterampilan dapat diterapkan secara mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengolah produk jajanan yang higienis dan berstandar halal, kemampuan mengemas dan memasarkan produk secara lebih menarik, serta pemahaman dasar terkait pencatatan keuangan usaha. Program ini mendorong terbentuknya semangat berwirausaha yang lebih kuat dan membuka peluang peningkatan pendapatan keluarga bagi para orang tua tunggal yang tergabung dalam UMKM "Ngudi Rejeki".

Kata Kunci:
Pemberdayaan; orang tua tunggal; jajanan sehat

PENDAHULUAN

Menjadi orang tua tunggal bukan sekadar menyandang status sosial, tetapi juga menghadapi beban berlapis dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus berperan ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama bagi anak-anak tanpa adanya dukungan pasangan. Kondisi ini sering menimbulkan tekanan ekonomi, psikologis, dan sosial yang berkelanjutan. Di Desa Nambangan, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, para ibu yang tergabung dalam UMKM "Ngudi Rejeki" menghadapi persoalan serupa. Keterbatasan modal, minimnya keterampilan produksi, kurangnya akses pemasaran, serta ketidaksiapan dalam mengelola usaha secara profesional menjadi tantangan utama yang menghambat kemandirian ekonomi mereka.

Meskipun demikian, semangat untuk bertahan dan bangkit tetap tumbuh di antara para anggota UMKM ini. Mereka telah memulai usaha pangan rumahan secara sederhana, tetapi masih menghadapi kendala dalam hal kualitas produk,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pengemasan, legalitas, dan keberlanjutan usaha. Ketiadaan pengetahuan mengenai standar produk sehat dan halal, serta kurangnya inovasi dalam pengembangan usaha, menjadikan mereka rentan terhadap persaingan dan perubahan pasar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendampingan, pelatihan, dan penguatan kapasitas pelaku usaha mikro berperan penting dalam meningkatkan keberlanjutan ekonomi dan daya saing usaha (Musnaini et al., 2022). Strategi usaha yang disertai kreativitas dan inovasi produk terbukti mampu memperluas peluang pasar dan meningkatkan kesejahteraan pelaku UMKM (Siswanto et al., 2021; Wiyono, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberdayakan orang tua tunggal melalui peningkatan keterampilan produksi jajanan sehat dan halal pada UMKM "Ngudi Rejeki". Program ini dirancang untuk memperkuat kapasitas mitra dalam pengolahan pangan, penggunaan peralatan produksi, pengemasan dan pelabelan produk, manajemen usaha, serta pemenuhan standar halal. Dengan adanya pendampingan yang terintegrasi, diharapkan para anggota mampu mengembangkan usaha secara mandiri, meningkatkan pendapatan keluarga, dan memperluas jejaring pemasaran. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai upaya pemberdayaan sosial-ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan dan kemandirian pelaku usaha mikro yang berasal dari kelompok rentan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) pada UMKM "Ngudi Rejeki" dirancang secara bertahap berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan antara tim pelaksana dan mitra. Kegiatan diawali dengan sosialisasi program yang bertujuan memberikan pemahaman awal kepada anggota UMKM mengenai manfaat, tujuan, dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini, peserta dikenalkan pada proses pembuatan produk seperti sosis, risol, lumpia, dan tahu bakso, termasuk teknik pengolahan yang higienis serta potensi nilai ekonominya.

Tahap berikutnya adalah pelatihan yang dilakukan sebanyak empat kali dengan materi yang berbeda. Pelatihan pertama berfokus pada penggunaan mesin dan praktik pembuatan produk olahan. Pelatihan kedua membahas teknik pengemasan, pelabelan, dan penyimpanan agar produk lebih higienis dan tahan lama. Selanjutnya, peserta mendapatkan pelatihan manajemen usaha dan pencatatan laporan keuangan sederhana guna meningkatkan tata kelola bisnis. Pelatihan terakhir difokuskan pada pengurusan legalitas usaha, termasuk pendaftaran PIRT dan sertifikasi halal untuk mendukung daya saing produk.

Setelah pelatihan, program dilanjutkan dengan penerapan teknologi tepat guna. Penggunaan mesin penggiling daging, mesin peniris minyak, dan vacuum sealer diterapkan langsung dalam proses produksi untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas produk. Hal ini menjadi solusi atas kendala yang sebelumnya dihadapi mitra, seperti keterbatasan tenaga, waktu produksi, dan ketahanan produk.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Pelaksanaan program juga didukung oleh pendampingan dan evaluasi yang dilakukan sebanyak empat kali. Pendampingan mencakup praktik produksi, pencatatan hasil usaha, pengemasan dan penyimpanan produk, serta strategi pemasaran. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memantau perkembangan produksi, peningkatan pendapatan, dan perubahan kesejahteraan anggota.

Keberlanjutan program menjadi bagian penting dari metode pelaksanaan. Setelah program selesai, UMKM "Ngudi Rejeki" tetap dapat melanjutkan produksi dengan memanfaatkan peralatan yang telah diberikan dan diinventarisasi. Tim pelaksana akan melakukan monitoring berkala, serta menyiapkan rencana tindak lanjut melalui program pengabdian masyarakat berikutnya, baik dari hibah DRTPM maupun pendanaan internal.

Partisipasi mitra juga menjadi unsur kunci dalam pelaksanaan kegiatan. Anggota UMKM "Ngudi Rejeki" terlibat aktif dalam setiap tahap, mulai dari sosialisasi, pelatihan, penyediaan bahan baku, hingga pengawasan produksi. Mitra juga menyediakan lokasi penyimpanan produk, mengikuti pelatihan pengoperasian mesin, pengemasan, pemasaran, serta pencatatan keuangan. Melalui keterlibatan aktif dan dukungan teknologi, program ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, memperkuat manajemen usaha, membuka peluang pasar yang lebih luas, dan mendorong kemandirian ekonomi anggota UMKM "Ngudi Rejeki".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini diharapkan mampu menghadirkan penerapan teknologi tepat guna melalui penggunaan mesin-mesin produksi yang sesuai dengan kebutuhan UMKM. Pemanfaatan mesin tersebut tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga memperbaiki tata kelola manajemen usaha serta mendorong tertib administrasi keuangan melalui pencatatan laporan sederhana secara rutin. Dengan adanya teknologi ini, UMKM dapat menghasilkan produk dalam jumlah lebih besar dan lebih konsisten, sehingga berdampak langsung pada peningkatan pendapatan anggota dan keluarganya. Selain itu, keberhasilan program ini diharapkan menjadi inspirasi bagi pelaku usaha kecil lainnya bahwa teknologi tepat guna dapat diterapkan pada skala rumahan dan dapat dikelola oleh ibu-ibu maupun remaja putri (Siswanto et al., 2021).

Penggunaan mesin dalam kegiatan produksi juga dinilai praktis karena cara pengoperasiannya mudah, desainnya sederhana, tingkat keselamatannya terjamin, dan perawatannya tidak rumit (Siswanto et al., 2023). Seluruh mesin yang diberikan telah dimanfaatkan oleh UMKM dan digunakan secara rutin dalam proses produksi harian. Dengan dukungan teknologi ini, efektivitas kerja meningkat dan beban tenaga manual dapat berkurang, sehingga kualitas dan kuantitas produk lebih terjaga.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tabel 1. Spesifikasi mesin pengaduk adonan tepung

Daya mesin	:	1 PK
Putaran mesin	:	1400 rpm
Kapasitas mesin	:	5 kg / 8 Menit
Lebar mesin	:	Berat bahan adonan / Satuan waktu sampai menjadi adonan siap pakai
Panjang mesin	:	560 mm
Tinggi	:	650 mm

Tabel 2. Spesifikasi mesin penggiling daging

Daya mesin	:	850 Watt
Putaran mesin	:	60 rpm
Kapasitas mesin	:	1Kg daging /15 menit
Lebar mesin	:	450 mm
Panjang mesin	:	600 mm
Tinggi	:	500 mm

Tabel 3. Spesifikasi mesin peniris

Daya mesin	:	0,25 PK
Putaran mesin	:	90 rpm
Kapasitas mesin	:	25 Kg / 5 Menit
Lebar mesin	:	200 mm
Panjang mesin	:	380 mm
Tinggi	:	450 mm

Tabel 4. Spesifikasi mesin vacum makanan

Daya mesin	:	150 Watt
Kapasitas mesin	:	12 Sosis / 5 Menit
Lebar mesin	:	150 mm
Panjang mesin	:	300 mm
Tinggi	:	25 mm

Tabel 5. Spesifikasi generator sebagai penggerak mesin (tidak tercantum di proposal)

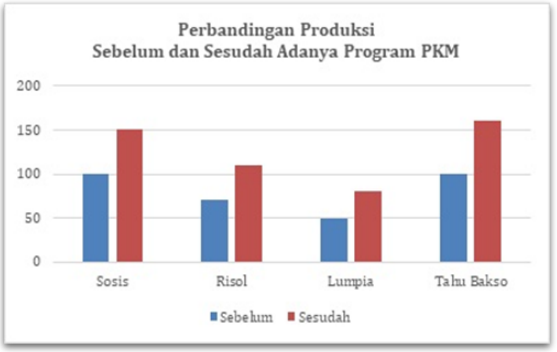
Merk	:	OSSEL
Type	:	RX 3500
Max Output	:	2000 watt
Tegangan		220 V
Frekuensi	:	50 Hz
Dimensi	:	59×42×42 cm

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) pada UMKM "Ngudi Rejeki" memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan, kapasitas produksi, dan penguatan manajemen usaha para anggota yang mayoritas berstatus orang tua tunggal. Program ini dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi tepat guna, pendampingan, dan evaluasi berkala. Setiap tahapan dirancang untuk menjawab permasalahan utama mitra, yaitu keterbatasan alat produksi, minimnya pengetahuan pengemasan, manajemen usaha yang belum tertata, serta belum terpenuhinya legalitas produk.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Peningkatan Produksi Melalui Teknologi Tepat Guna

Salah satu hasil paling nyata dari program ini adalah meningkatnya kapasitas produksi melalui penggunaan mesin penggiling daging, mesin peniris minyak, dan alat vacuum sealer. Sebelum adanya program, proses pembuatan sosis, risol, lumpia, dan tahu bakso dilakukan secara manual sehingga memakan waktu lama dan membatasi jumlah produksi. Setelah penggunaan teknologi tepat guna, terjadi peningkatan produksi harian sebagai berikut, sosis meningkat sebesar 50%, risol meningkat sebesar 57%, lumpia meningkat sebesar 60%, dan tahu bakso meningkat sebesar 60%. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Produksi Sebelum dan Sesudah Adanya Program PKM

Kenaikan ini menunjukkan bahwa teknologi sederhana dengan pengoperasian yang mudah mampu meningkatkan efisiensi tanpa mengurangi keterlibatan tenaga kerja, sebagaimana diungkapkan oleh Siswanto et al. (2023) terkait efektivitas mesin tepat guna dalam usaha mikro berbasis pangan.

Selain berdampak pada volume produksi, kualitas produk menjadi lebih baik dan seragam. Proses pemasakan lebih higienis, hasil penirisan minyak lebih optimal, dan pengemasan vacuum membuat produk lebih tahan lama. Hal ini memengaruhi daya jual serta memperluas segmentasi pasar. Temuan ini sejalan dengan Mubarokah et al. (2023) yang menegaskan bahwa teknologi tepat guna mampu meningkatkan produktivitas UMKM pangan.

Penguatan Pengemasan, Pelabelan, dan Legalitas Produk

Program pelatihan pengemasan dan pelabelan berhasil meningkatkan kesadaran dan kemampuan anggota dalam memperbaiki tampilan produk. Kemasannya kini lebih tertutup, rapi, dan higienis, sehingga meningkatkan nilai jual dan kepercayaan konsumen. Pendampingan juga mencakup persiapan legalitas seperti PIRT dan sertifikasi halal. Langkah ini penting untuk mendukung akses pasar yang lebih luas dan menjaga kepercayaan konsumen terhadap produk pangan rumahan. Manurung et al. (2023) menegaskan bahwa inovasi pengemasan dan legalitas produk berperan besar dalam meningkatkan daya saing UMKM di sektor pangan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Manajemen Keuangan dan Administrasi Usaha

Sebelum program dilaksanakan, pencatatan keuangan di UMKM "Ngudi Rejeki" belum tertib dan masih bercampur dengan kebutuhan rumah tangga. Setelah pelatihan manajemen usaha dan laporan keuangan sederhana, anggota mulai terbiasa mencatat pengeluaran, pemasukan, serta laba harian. Tertib administrasi ini menjadi pondasi penting untuk keberlanjutan usaha dan perencanaan pengembangan di masa mendatang. Veranita et al. (2023) menyatakan bahwa penguatan administrasi dan manajemen merupakan aspek penting untuk keberlanjutan usaha mikro. Selain itu, Parwati et al. (2025) menjelaskan bahwa pelatihan kewirausahaan mendorong tumbuhnya pola pikir bisnis yang lebih adaptif.

Dampak Ekonomi dan Sosial

Program ini memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan anggota dan UMKM secara keseluruhan. Peningkatan produksi harian membuka peluang untuk memenuhi lebih banyak pesanan, baik dari masyarakat sekitar maupun acara khusus seperti arisan, rapat, dan hajatan. Selain meningkatkan ekonomi keluarga, program ini juga menghadirkan efek domino berupa bertambahnya kesempatan kerja dan pemberdayaan perempuan di lingkungan sekitar.

Dari sisi sosial, kepercayaan diri para ibu tunggal meningkat karena merasa lebih produktif dan mandiri. Mereka tidak hanya menjadi pelaku usaha tetapi juga pengelola, inovator produk, dan kontributor ekonomi keluarga. Temuan ini sejalan dengan pandangan Musnaini et al. (2022) bahwa penguatan keterampilan dan akses usaha mampu meningkatkan daya adaptasi sosial-ekonomi perempuan kepala keluarga. Siboro et al. (2023) membuktikan bahwa pendampingan bagi perempuan dalam UMKM mampu memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada UMKM "Ngudi Rejeki" berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan produksi dan keterampilan para anggotanya, khususnya para orang tua tunggal, dalam mengolah jajanan sehat dan halal. Melalui pelatihan pembuatan sosis, risol, lumpia, dan tahu bakso yang disertai pendampingan pengelolaan usaha, para peserta mendapatkan pengalaman praktik langsung yang berdampak nyata. Hasilnya terlihat dari peningkatan produksi setiap jenis produk, dengan kenaikan rata-rata antara 45 hingga 60 persen setelah program dijalankan.

Selain peningkatan kapasitas produksi, kegiatan ini juga memunculkan rasa percaya diri, motivasi, dan kemandirian ekonomi pada para peserta. Jejaring usaha mulai terbentuk, dan kemampuan mengelola usaha secara sederhana semakin berkembang. Capaian ini sejalan dengan target program yang ingin membuka peluang ekonomi berkelanjutan sekaligus memperkuat peran UMKM dalam mendukung kelompok masyarakat yang rentan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya memberikan manfaat dari sisi ekonomi, tetapi juga menghadirkan dampak sosial yang positif. Para pelaku UMKM menjadi lebih berdaya, produktif, dan optimis dalam mengembangkan usahanya secara mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Manurung, N., Simanjuntak, M., & Sihombing, R. (2023). Inovasi Pengemasan Dan Penguatan Legalitas Produk UMKM Pangan Lokal. Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 9(1), 1–6. http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.1-6.2023

Mubarokah, S., Hidayati, L., & Ramdhani, A. (2023). Pemanfaatan Mesin Teknologi Tepat Guna Untuk Meningkatkan Produksi UMKM Kue Kembang Goyang Pada di Daerah Sidoarjo. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Teknologi, 2(1), 72–77. https://doi.org/10.38156/dimastek.v2i01.44

Musnaini, Rosita, S., & Fitriaty. (2022). Analysis of Potential Manifestation of Creative Economy For Single Parent (Foster Village-Pudak Sapadu, Kumpeh Ulu District). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital, 1(4), 329–346. https://doi.org/10.55927/ministal.v1i4.2033

Parwati, C. I., Sholeh, M., Hidayat, T., & Suraya, S. (2025). Pengenalan Teknologi Tepat Guna Pembuatan Telur Asin LABA di Godean Sleman Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 4(1), 469–475. https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.457

Siboro, B.A.H., Manik, Y. ., Tampubolon, G. M., Situmorang, E. D. V., & Sinaga, H. (2024). Penciptaan Teknologi Tepat Guna untuk Peningkatan Kualitas dan Produktifitas Produksi Produk Turunan Jahe Merah di Sumatera Utara. International Journal of Community Service Learning, 7(4), 384–392. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i4.67881

Siswanto, Jalil, A., & Mustaqomah, E. (2021). Pemberdayaan UKM Pengrajin Rumah Tangga Guna Meningkatkan Produktivitas Melalui Teknologi Tepat Guna Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Jurnal Abdi Masya, 1(2), 115–124. https://doi.org/10.52561/abma.v1i2.140

Siswanto, Wiyono, T., Heru Sudrago, P., & Rachmadi, A. (2023). Studi Rekayasa Peningkatan Sifat Mekanik Komposit Polyester Berpenguat Serat Ampas Tebu Dengan Menggunakan Silane Coupling Agent. Teknika, 8(1), 65–71. https://doi.org/10.52561/teknika.v8i1

Veranita, M., Gunardi, Yusuf, R., dan Ratna H, Y., (2023). Pemberdayaan Pelaku UMKM Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Ekonomi Melalui Pelatihan Digital Marketing. JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat). 4(3), 388-401. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i3.1461

Wiyono, T. (2023). Perencanaan Mesin Pembuat Baglog Media Jamur Tiram. Jurnal Politeknosains, 22(1).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 484-491
Penerbit: Universitas Islam Malang

COMMUNITY-BASED TRAINING PEMBUATAN MANISAN NANAS SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI DESA KARANGJENGKOL KABUPATEN PURBALINGGA

Atika Wildatun Hidayat, Gunawan Wijanarko, Lutfi Zulkifli, Tri Rachmanto Prihambodo, Budiyoko*, Malinda Aptika Rachmah, Emmanuel Desta Herry Prasetya, Yazid Nur Hidayat
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
**email Koresponden Penulis: budiyoko@unsoed.ac.id*

Abstrak
Nanas madu menjadi salah satu komoditas pertanian pendatang baru yang banyak dibudidayakan oleh petani di Desa Karangjengkol, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalinggan. Akan tetapi petani nanas madu di Karangjengkol masih menghadapi kendala dan tantangan berupa fluktuasi harga jual nanas segar dan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah nanas menjadi produk olahan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada upaya peningkatan kapasitas wanita tani dalam mengolah nanas menjadi manisan nanas. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan partisipatif yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu diskusi kelompok terfokus untuk mengidentifikasi potensi dan peluang dalam pembuatan manisan nanas, pelatihan pembuatan manisan nanas, dan evaluasi. Kegiatan pelatihan pembuatan nanas dilakukan secara partisipatif, yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta praktik langsung. Para wanita tani yang menjadi peserta dalam pelatihan ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dan pemahaman menyerap informasi dan pengetahuan yang baik. Hal itu dibuktikan dengan kemampuan dalam mempraktikkan materi pembuatan manisan nanas sesuai dengan materi yang disampaikan.

Kata Kunci:
Nanas madu, pelatihan partisipatif, pemberdayaan perempuan

PENDAHULUAN
Desa Karangjengkol secara administrasi masuk ke dalam Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. Desa yang terletak pada ketinggian 601 mdpl ini memiliki luas 7,29 km2 dengan jumlah penduduk sebanyak 4.300 jiwa (BPS Purbalingga, 2020). Sebagian besar penduduk Desa Karangjengkol berprofesi sebagai petani atau buruh tani dengan penguasaan lahan yang terbatas. Diketahui bahwa 59,12 persen wilayah di Desa Karangjengkol merupakan kawasan hutan negara dan hanya terdapat 23,18 persen lahan pertanian kering dan 2,74 persen lahan sawah (BPS Purbalingga, 2022).

Desa Karangjengkol berbatasan langsung dengan kawasan hutan yang dikelola oleh Perum Perhutani. Mengingat terbatasnya lahan pertanian yang diusahakan oleh petani, sebagian petani melakukan usahatani di lahan hutan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

tersebut. Usahatani yang dilakukan di sela-sela tanaman hutan, seringkali tidak menghasilkan produktivitas yang optimal (Heryani et al., 2020). Selain itu, komoditas yang dapat diusahakan juga terbatas, disesuaikan dengan karakteristik naungan serta kondisi lahan (Mayrowani & Ashari, 2011). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi masyarakat petani di Desa Karangjengkol.

Salah satu komoditas yang cukup banyak dibudidayakan oleh petani di Desa Karangjengkol adalah nanas madu, yang memiliki cita rasa manis, tekstur renyah, dan kadar air tinggi (Budiyoko et al., 2025; Fauzi, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir luas tanam nanas di Desa Karangjengkol cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena perawatan nanas yang relatif mudah (Amiruddin et al., 2024) dan permintaan pasar yang cukup tinggi (Izzati et al., 2018), serta keinginan petani untuk mengikuti petani lain yang sudah terbukti sukses membudidayakan nanas. Selain itu karakteristik lahan di Karangjengkol cenderung memiliki kesesuaian untuk budidaya nanas madu.

Meskipun budidaya nanas memiliki potensi besar di Desa Karangjengkol, tetapi petani masih menghadapi berbagai risiko dan persoalan dalam mengelola hasil panennya. Salah satu persoalan utama yang dihadapi adalah harga nanas segar yang berfluktuasi. Pada saat musim panen, harga nanas cenderung menurun secara drastis, sehingga menyebabkan kerugian di petani. Selain itu pola penjualan hasil panen nanas lebih banyak dilakukan dengan sistem tebasan, menyebabkan posisi tawar petani cenderung lemah dalam penentuan harga jual. Persoalan fluktuasi harga nanas segar sebenarnya dapat di mitigasi dengan upaya pengolahan buah nanas sehingga memilki nilai tambah. Namun petani nanas di Karangjengkol memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan nanas segar menjadi berbagai produk olahan/turunan. Masyarakat juga memiliki keterbatasan akses kepada pelatihan atau sarana dan prasarana untuk mengolah nanas menjadi berbagai produk turunan.

Berkaca pada kondisi pertanian dan masyarakat petani nanas di Karangjengkol, diperlukan upaya diversifikasi produk olahan berbasis nanas, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah serta mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan pengolahan nanas menjadi produk turunan, seperti manisan nanas. Produk olahan nanas memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan nanas segar, sehingga memberikan kesempatan untuk meningkatkan penghasilan bagi petani di Karangjengkol.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan diarahkan pada pemberdayaan dan peningkatan kapasitas ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Bogasari di Desa Karangjengkol dalam mengolah nanas segar menjadi manisan nanas. Pemberdayaan melalui peningkatan keterampilan pengolahan nanas menjadi produk turunan, seperti manisan, dapat menjadi solusi untuk mengurangi ketergantungan pada penjualan produk segar sekaligus meningkatkan nilai tambah komoditas lokal. Melalui

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

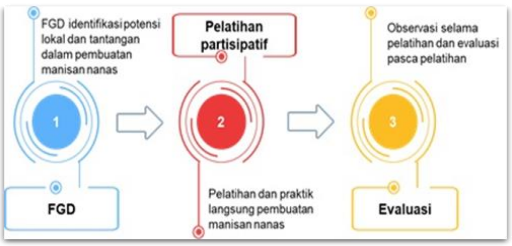
aktivitas ini, diharapkan masyarakat mendapatkan keterampilan teknis yang dapat langsung diterapkan, dan mendiversifikasi peluang usaha perdesaan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan community-based training (CBT) yang menekankan pada proses pembelajaran berbasis komunitas dengan keterlibatan aktif peserta sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Kaye et al., 2011; Tumiel-Berhalter et al., 2007). Menurut Wilson et al. (2010), pendekatan pelatihan berbasis komunitas memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan yang lebih efektif karena disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta. Dalam kegiatan ini, kelompok mitra yang terlibat adalah KWT Bogasari di Desa Karangjengkol, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga, yang secara langsung menjadi penerima manfaat pelatihan pembuatan manisan nanas.

Tahapan kegiatan pengabdian dimulai dengan identifikasi kebutuhan melalui diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD) bersama anggota KWT Bogasari dan para pihak terkait, untuk menggali potensi lokal dan tantangan yang mereka hadapi dalam pengolahan nanas. Selanjutnya dilakukan pelatihan pembuatan manisan nanas secara partisipatif yang terdiri dari penyampaian materi mengenai diversifikasi olahan nanas, praktik langsung pembuatan manisan nanas, serta pengenalan aspek dasar higienitas, dan pengemasan produk. Pelatihan dilakukan secara kolaboratif dengan mengutamakan metode demonstrasi dan praktik, sehingga anggota KWT dapat memperoleh pengalaman langsung (learning by doing), sebagaimana ditekankan dalam prinsip experiential learning (Chan, 2012).

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah evaluasi yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterampilan teknis peserta selama sesi praktik dan pemantauan pasca pelatihan. Evaluasi ini digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut, termasuk potensi pengembangan produk olahan nanas sebagai usaha ekonomi produktif berbasis kelompok. Dengan demikian, penerapan metode CBT diharapkan dapat meningkatkan kapasitas anggota KWT dalam mengolah nanas, memperkuat peran perempuan dalam ekonomi desa, dan mendorong terciptanya kemandirian usaha yang berkelanjutan. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada 14 Agustus 2025 di Kantor PKK Desa Karangjengkol, Kabupaten Purbalingga. Peserta dari kegiatan ini adalah anggota KWT Bogasari dengan jumlah 20 orang. Selama kegiatan peserta pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi, yang dilihat dari keaktifan dalam setiap sesi pelatihan, mulai dari tanya jawab serta praktik pembuatan manisan nanas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pemanfaatan hasil pertanian lokal yang melimpah, khususnya buah nanas yang banyak dibudidayakan di wilayah tersebut. Pada tahap pertama, tim melakukan FGD bersama anggota KWT Bogasari dan para pihak terkait. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara partisipatif potensi dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan produk olahan berbasis nanas. Melalui kegiatan ini diperoleh gambaran bahwa Desa Karangjengkol memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas nanas madu, baik dari sisi produksi maupun peluang diversifikasi produk. Namun, terdapat sejumlah kendala utama yang dihadapi masyarakat, antara lain keterbatasan pengetahuan teknis pengolahan, minimnya peralatan produksi, serta rendahnya nilai tambah yang diperoleh petani akibat penjualan nanas dalam bentuk segar.

Pendekatan partisipatif dalam tahap identifikasi ini penting untuk memastikan bahwa program pengabdian disusun sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat setempat. Keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan (Muslim, 2007; Rahman, 2015). Selain itu, pendekatan partisipatif juga dapat menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dijalankan (Budiyoko et al., 2024; Rachmah et al., 2024), sehingga pelaksanaan program dapat berkelanjutan. Diskusi terarah yang difasilitasi secara terbuka ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran kolektif bagi masyarakat untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki dan peluang pengembangan usaha yang berkelanjutan (Fauzy et al., 2025). FGD merupakan instrumen efektif dalam menggali potensi lokal dan mengidentifikasi tantangan sosial-ekonomi di tingkat komunitas (Deni & Ruswandi, 2025; Valentina et al., 2024; Yulian et al., 2022), karena mampu mendorong refleksi dan kolaborasi antar aktor.

Tahap kedua dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pelaksanaan pelatihan dan praktik pembuatan manisan nanas bagi anggota KWT Bogasari. Pelatihan ini dirancang sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi kelompok terfokus yang telah mengidentifikasi kebutuhan masyarakat akan diversifikasi produk olahan nanas. Kegiatan pelatihan diisi oleh akademisi dan food scientist dari Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya perempuan tani, dalam mengolah nanas segar menjadi produk bernilai tambah yang memiliki daya simpan lebih lama dan potensi ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan dijual dalam bentuk nanas segar.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kegiatan pelatihan diawali dengan sesi penyampaian materi oleh narasumber yang menjelaskan prinsip dasar pengolahan pangan, teknik pengawetan dengan gula, serta aspek sanitasi dan keamanan pangan. Materi juga mencakup pembahasan mengenai pemilihan bahan baku yang baik, proporsi bahan tambahan seperti gula dan garam, serta penggunaan bahan alami sebagai penambah cita rasa dan warna, seperti kayu manis dan pewarna makanan. Pendekatan pembelajaran partisipatif diterapkan untuk memastikan peserta aktif dalam setiap tahapan pelatihan (Hastuti et al., 2022; Nurhaida et al., 2023). Keterlibatan langsung peserta dalam praktik pengolahan pangan diharapkan dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan teknis.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab antara peserta dan narasumber. Diskusi ini memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, mengemukakan kendala yang dihadapi dalam pengolahan nanas, serta mencari solusi yang relevan dengan kondisi lokal. Beberapa peserta mengungkapkan kendala terkait fluktuasi harga nanas segar dan keterbatasan pengetahuan dalam mengolah hasil panen menjadi produk olahan yang tahan lama. Hal ini menegaskan pentingnya value addition dalam rantai nilai komoditas pertanian, di mana pengolahan pascapanen dapat berperan dalam menstabilkan pendapatan petani dan mengurangi risiko kerugian ekonomi (Edy et al., 2024).



Gambar 2. Kegiatan pelatihan pembuatan manisan nanas

Selanjutnya peserta pelatihan diarahkan untuk melakukan praktik langsung pembuatan manisan nanas yang dipandu oleh narasumber. Peserta melakukan proses pengupasan, pemotongan, dan perebusan nanas dengan larutan gula sesuai formulasi yang telah dijelaskan. Pembuatan manisan nanas diarahkan pada penggunaan bahan dan peralatan sederhana yang tersedia secara lokal, sehingga mudah direplikasi oleh masyarakat di tingkat rumah tangga. Setelah itu, manisan yang sudah jadi dikemas dalam cup plastik food grade dalam kemasan kecil, dan ditutup dengan sealer cup untuk mencegah agar tidak tumpah dan tetap higienis. Pendekatan teknologi tepat guna ini sejalan dengan konsep appropriate technology yang mengedepankan efisiensi dan kemudahan dalam penerapan inovasi di tingkat komunitas perdesaan (Prasetyo et al., 2012; Sianipar et al.,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

2013). Dokumentasi kegiatan pelatihan pembuatan nanas dapat disajikan pada Gambar 2.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya menjaga kualitas produk, baik dari sisi cita rasa, kebersihan, maupun estetika kemasan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta pelatihan dapat menghasilkan produk manisan nanas sesuai dengan materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan narasumber dapat dipahami dan diaplikasikan dengan baik oleh peserta pelatihan.

Pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat kewirausahaan di kalangan perempuan tani. Penerapan metode pembelajaran berbasis praktik langsung terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengadopsi teknologi pengolahan pangan sederhana yang bernilai ekonomi. Sebagaiman diungkapkan Zulkifli et al. (2025), pelatihan berbasis praktik (hands-on training) merupakan salah satu pendekatan efektif dalam membangun kemandirian masyarakat melalui penguasaan teknologi tepat guna di sektor pertanian dan pengolahan hasil.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan manisan nanas berhasil meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan anggota KWT Bogasari. Peserta mampu mempraktikkan teknik pengolahan nanas menjadi manisan dengan baik, sekaligus memperoleh wawasan baru mengenai peluang usaha berbasis produk olahan. Pemberdayaan perempuan desa melalui program ini tidak hanya memberikan solusi atas persoalan fluktuasi harga nanas segar, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi dan aktivitas ekonomi perdesaan. Sebagai tindak lanjut, kegiatan ini perlu diikuti dengan pendampingan lanjutan dalam aspek manajemen usaha dan pemasaran agar produk manisan nanas dapat berkembang menjadi usaha berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Amiruddin, A., Sumiati, S., Nurhafsah, & Sarpina. (2024). Nanas Pamboang Si Manis Dari Sulawesi Barat. Buletin Teknologi Dan Inovasi Pertanian, 3(1).

BPS Purbalingga. (2020, September 28). Kecamatan Kutasari Dalam Angka 2020. BPS Purbalingga.

BPS Purbalingga. (2022). Kecamatan Kutasari Dalam Angka 2022. BPS Purbalingga.

Budiyoko, B., Syamsi, A. N., Sunendar, S., Zulkifli, L., Rachmah, M., & Madiyoh, A. (2024). The enhancement of the capacity of communities around the forest in producing animal feed through silage-making training. Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services), 8(2), 170–180. https://doi.org/10.20473/jlm.v8i2.2024.170-180

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Budiyoko, B., Zulkifli, L., Prihambodo, T. R., Syamsi, A. N., Rachmah, M. A., Hidayat, A. W., Prasetya, E. D. H., & Hidayat, Y. N. (2025). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Inovasi Silase Kulit Nanas Berbasis Ekonomi Sirkular di Desa Karangjengkol. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan, 5(5). https://doi.org/10.59818/jpm.v5i5.2026

Chan, C. K. Y. (2012). Exploring an experiential learning project through Kolb's Learning Theory using a qualitative research method. European Journal of Engineering Education, 37(4), 405–415. https://doi.org/10.1080/03043797.2012.706596

Deni, A., & Ruswandi, W. (2025). Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Pedesaan Sukabumi: Identifikasi Tantangan dan Optimalisasi Peluang Melalui Fokus Group Discussion (FGD). Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan, 5(1). https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1275

Edy, S., Al Zarliani, W. O., Basri, Muh. A., & Pattiha, M. (2024). Kolaborasi stakeholder dalam pengembangan kapasitas usaha dalam memaksimalkan potensi petani nenas. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka, 3(02), 12–20. https://doi.org/10.62668/sabangka.v3i02.954

Fauzi, A. (2020). Analisis Preferensi Konsumen Buah Nanas Madu Di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang [Undergraduate Thesis, Universitas Diponegoro]. https://eprints.undip.ac.id/82363/

Fauzy, A. F., Muliaramadhan, H., Yoko, B., & Zulkifli, L. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Mengimplementasikan Konsep Ekonomi Sirkular Melalui Pemanfaatan Kotoran Kelinci. Jurnal Abditani, 8(1), 49–56. https://doi.org/10.31970/abditani.v8i1.336

Hastuti, Tamsir, I., Vindi, W. O., & Leni. (2022). Peningkatan Peran Perempuan Dalam Upaya Mendorong Kemandirian Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Kewirausahaan. Jurnal Pengabdian Multidisiplin, 2(1).

Heryani, N., Kartiwa, B., Hamdani, A., & Sutrisno, N. (2020). Pengelolaan Tanah dan Air Pada Budidaya Padi Gogo dan Palawija di Bawah Tegakan Tanaman Tahunan untuk Meningkatkan Produktivitas Lahan. Jurnal Sumberdaya Lahan, 14(1).

Izzati, B. C. A., Wuryantoro, & Sjah, T. (2018). Strategi Pemasaran Usaha Buah Nanas Madu Di Kota Mataram. Agrimansion, 19(3). https://doi.org/10.29303/agrimansion.v19i3.244

Kaye, D. K., Muhwezi, W. W., Kasozi, A. N., Kijjambu, S., Mbalinda, S. N., Okullo, I., Nabirye, R. C., Oria, H., Atuyambe, L., Groves, S., Burnham, G., & Mwanika, A. (2011). Lessons learnt from comprehensive evaluation of community-based education in Uganda: A proposal for an ideal model community-based education for health professional training institutions. BMC Medical Education, 11(1), 7. https://doi.org/10.1186/1472-6920-11-7

Mayrowani, H., & Ashari. (2011). Pengembangan agroforestry untuk mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan petani sekitar hutan. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 29(2).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Muslim, A. (2007). Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Aplikasia, 8(2), 89–103.

Nurhaida, I., Windah*, A., & Nina Yudha, A. (2023). Transformasi Paradigma Pembelajaran: Kolaborasi dan Partisipasi Aktif Melalui Sosialisasi Program Praktisi Mengajar. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(5), 1315–1325. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.15686

Prasetyo, Y. E., Apriliyadi, E. K., Hidajat, E. W., & Novianti, F. (2012). Resistance to Innovation: Case of Appropriate Technology Implementation in Rural Agriculture Communities. SSRN Electronic Journal. https://doi.org/10.2139/ssrn.2101656

Rachmah, M. A., Budiyoko, B., Sunendar, S., & Sriningsih, E. (2024). Penganekaragaman Sumber Nafkah Petani Sekitar Hutan Di Desa Kemutug Lor: Participatory Rural Appraisal. Kirana:Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian, 5(1).

Rahman, K. (2015). Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. Wedana: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi, 1(2).

Sianipar, C. P. M., Yudoko, G., Adhiutama, A., & Dowaki, K. (2013). Community Empowerment through Appropriate Technology: Sustaining the Sustainable Development. Procedia Environmental Sciences, 17, 1007–1016. https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.120

Tumiel-Berhalter, L. M., Mclaughlin-Diaz, V., Vena, J., & Crespo, C. J. (2007). Building Community Research Capacity: Process Evaluation of Community Training and Education in a Community-Based Participatory Research Program Serving a Predominately Puerto Rican Community. Progress in Community Health Partnerships: Research, Education, and Action, 1(1), 89–97. https://doi.org/10.1353/cpr.0.0008

Valentina, A., Putri, R. A., & Marliani, M. (2024). Forum Group Discussion Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Pemetaan Potensi Sumber Daya Alam di Desa Busung Panjang. Jurnal Pengabdian Negeri, 1(1), 37–47. https://doi.org/10.69812/jpn.v1i1.85

Wilson, M. G., Lavis, J. N., Travers, R., & Rourke, S. B. (2010). Community-based knowledge transfer and exchange: Helping community-based organizations link research to action. Implementation Science, 5(1), 33. https://doi.org/10.1186/1748-5908-5-33

Yulian, J., Ahmad Adi, S., & Siti Rachmi, I. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian, 1(7), 496–504. https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168

Zulkifli, L., Soesanto, L., Rachmah, M. A., Ilma, A. F. N., & Budiyoko. (2025). Boosting Organic Rice Farmer Competency Through Organic Pesticide Production Training In Sumpiuh Village Banyumas District. Jurnal Layanan Masyarakat, 9(3), 383–394. https://doi.org/10.20473/jlm.v9i3.2025.383-394

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 492-498
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMANFAATAN MINYAK JELANTAH MENJADI LILIN AROMATERAPI DI DESA JATIENDAH

Adit, Arif Rachman, Dzaky Naufal Zhafran, Eti Rahmawati, Fahira Shinta Arelly*, Firly Fadlilah Firdaus, Muhammad Faiza Alkautsar, Reza Azhari, Ridwan Nashrullah, Shifa Nur Athiyah, Syahla An'nas Tasya, Iman Harjono Sisworahardjo
Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, Indonesia
**email Koresponden Penulis: fahirashintaarelly@gmail.com*

Abstrak
Limbah rumah tangga berupa minyak jelantah sering kali dibuang sembarangan dan menimbulkan pencemaran lingkungan maupun risiko kesehatan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pengabdian ini bertujuan mengeksplorasi pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi yang fungsional, estetis, dan berkelanjutan. Program dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 bersama mitra masjid Ash-Shiddiq Desa Jatiendah, melibatkan metode sosialisasi, diskusi interaktif, dan pelatihan praktik pembuatan lilin. Proses pembuatan lilin meliputi penyaringan minyak jelantah, pencampuran dengan asam stearat, pewarna, dan minyak atsiri, hingga pencetakan dalam wadah cetakan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai bahaya minyak jelantah bagi kesehatan dan lingkungan, sekaligus kemampuan peserta dalam menghasilkan lilin aromaterapi dengan aroma menyegarkan serta tampilan menarik. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi pencemaran, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif berbasis pengelolaan limbah rumah tangga.

Kata Kunci:
minyak jelantah; lilin aromaterapi; pengelolaan limbah

PENDAHULUAN
Limbah rumah tangga, khususnya limbah cair minyak jelantah secara langsung ke lingkungan dapat mencemari tanah dan air, serta menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem sekitar (Herlina et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kreatif dan seperti minyak goreng bekas, menjadi tantangan lingkungan yang seringkali terabaikan. Pembuangan berkelanjutan dalam pengelolaan limbah ini agar tidak menjadi sumber pencemaran.

Salah satu pendekatan yang mulai dikembangkan adalah pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar produk fungsional, seperti lilin aromaterapi. Melalui proses penyaringan dan pencampuran dengan bahan aromatik, minyak jelantah dapat diubah menjadi lilin yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memberikan manfaat terapeutik (Anisah et al., 2024). Inovasi ini menunjukkan bahwa limbah dapat diolah menjadi produk bernilai guna tinggi dengan metode yang sederhana dan aplikatif.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Lilin aromaterapi sendiri merupakan media yang menggabungkan fungsi pencahayaan dan pelepasan aroma dari minyak atsiri. Senyawa volatil dalam minyak atsiri mampu merangsang sistem limbik otak melalui penciuman, sehingga memberikan efek relaksasi dan meningkatkan suasana hati (Zain et al., 2023). Ketika dikombinasikan dengan bahan dasar dari limbah yang telah dimurnikan, lilin aromaterapi menjadi produk yang tidak hanya menenangkan, tetapi juga mendukung prinsip keberlanjutan.

Pengembangan lilin aromaterapi berbasis minyak jelantah telah diterapkan dalam berbagai kegiatan pelatihan masyarakat. Proses pembuatannya melibatkan tahapan persiapan bahan, pencampuran, pencetakan, dan evaluasi hasil, yang dapat dilakukan secara mandiri oleh kelompok masyarakat (Dendy et al., 2024). Selain memberikan pengetahuan praktis, kegiatan ini juga mendorong kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah dan potensi ekonomi dari produk ramah lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi formulasi lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah dan minyak atsiri, serta menilai potensi produk dari aspek fungsional, estetika, dan keberlanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta alternatif produk aromaterapi yang tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengurangan limbah dan emberdayaan masyarakat (Karomah et al., 2025).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan mitra pengelola Masjid Ash-Shiddiq dan dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 dengan sasaran utama masyarakat RW 04 Desa Jatiendah, khususnya para ibu rumah tangga yang rutin mengikuti kegiatan pengajian. Fokus utama kegiatan adalah memberikan sosialisasi mengenai bahaya minyak jelantah bagi kesehatan manusia serta dampaknya terhadap pencemaran lingkungan, sekaligus mengenalkan alternatif pemanfaatan limbah minyak goreng melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi. Pemilihan ibu rumah tangga sebagai kelompok sasaran didasarkan pada perannya sebagai pengelola kebutuhan pangan keluarga, termasuk dalam penggunaan minyak goreng sehari-hari, sehingga memiliki kedekatan langsung dengan persoalan minyak jelantah yang seringkali dibuang tanpa pengolahan atau bahkan digunakan kembali tanpa memperhatikan dampaknya.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui survei pendahuluan dengan melakukan observasi langsung dan kunjungan lapangan ke lokasi mitra. Pada tahap ini, tim pelaksana menyampaikan gagasan program, mengidentifikasi kebutuhan mitra, sekaligus memperoleh izin untuk melakukan peninjauan lebih rinci mengenai kondisi penggunaan minyak goreng dan pola pengelolaan limbah rumah tangga di lingkungan RW 04. Tahap ini menjadi penting karena memberikan gambaran tentang tingkat kesadaran masyarakat serta potensi keberlanjutan program setelah pelaksanaan pelatihan. Melalui temuan lapangan, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat masih memanfaatkan minyak goreng

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

berulang kali dan membuang minyak jelantah tanpa pengolahan, sehingga menimbulkan risiko kesehatan sekaligus berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan.

Setelah tahap survei selesai, program dilanjutkan dengan sosialisasi yang disampaikan oleh tim pelaksana. Sosialisasi ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai urgensi perilaku peduli lingkungan, khususnya terkait penggunaan minyak goreng dan bahaya konsumsi minyak jelantah yang dapat memicu berbagai penyakit degeneratif akibat terbentuknya radikal bebas dan senyawa berbahaya. Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan pada konsep daur ulang minyak jelantah sebagai salah satu solusi ekologis sekaligus ekonomi melalui pembuatan lilin aromaterapi. Sosialisasi disampaikan menggunakan media visual yang memuat ilustrasi proses pembentukan senyawa berbahaya dalam minyak jelantah serta penjelasan sederhana mengenai prinsip pengolahan limbah rumah tangga agar lebih aman.

Sebelum pelatihan dilaksanakan, tim menyiapkan seluruh peralatan dan bahan yang diperlukan untuk proses pembuatan lilin aromaterapi. Peralatan yang digunakan meliputi gelas sloki sebagai cetakan lilin, timbangan digital, pisau, gelas takar, tusuk sate, gas portable, kompor portable, sendok, panci, dan wadah baskom. Sementara itu, bahan yang dipersiapkan terdiri atas minyak jelantah bekas menggoreng yang telah dikumpulkan oleh peserta, arang sebagai bahan penyerap bau dan kotoran, essential oil sebagai bahan aromaterapi, stearic acid sebagai pengeras lilin, candle dye liquid sebagai pewarna, serta sumbu lilin. Pemilihan bahan-bahan ini didasarkan pada kemudahan akses, harga yang relatif terjangkau, dan keamanan penggunaan untuk skala rumah tangga sehingga memungkinkan masyarakat dapat mempraktikkannya kembali secara mandiri.

Kegiatan inti berupa pelatihan dilakukan secara demonstratif dengan melibatkan seluruh peserta. Proses pembuatan lilin diawali dengan penyaringan minyak jelantah untuk memastikan tidak ada residu kasar yang dapat mengganggu kualitas lilin. Minyak yang telah bersih kemudian dipanaskan atau disangrai pada tingkat pemanasan sedang untuk mengurangi aroma tengik. Setelah itu, stearic acid ditambahkan secara bertahap ke dalam minyak dengan perbandingan satu banding satu, yaitu 500 gram stearic acid dan 500 mililiter minyak jelantah, hingga seluruhnya larut dan tercampur sempurna. Campuran tersebut kemudian diberi pewarna dan ditambahkan essential oil, misalnya aroma lavender, untuk memberikan wangi khas pada lilin.

Pada tahap selanjutnya, sumbu lilin dipasang pada gelas sloki dengan bantuan tusuk sate agar tetap berdiri tegak selama proses penuangan. Campuran minyak dan bahan lain kemudian dituangkan perlahan ke dalam cetakan dan dibiarkan mendingin hingga mengeras sempurna. Proses pengerasan membutuhkan waktu lebih dari 48 jam, setelah itu lilin siap digunakan atau dijual sebagai produk rumah tangga bernilai ekonomi. Selama proses pelatihan, peserta didorong untuk berlatih langsung dan bertanya mengenai prosedur pengolahan, variasi aroma, estimasi biaya produksi, dan potensi pemasaran, sehingga kegiatan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

tidak hanya menekankan aspek ekologis tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat.

Melalui rangkaian kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai bahaya minyak jelantah tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan untuk mengurangi limbah rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Program ini pada akhirnya diharapkan mampu menumbuhkan budaya peduli lingkungan secara berkelanjutan di lingkungan RW 04 Desa Jatiendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pelaksana bersama mitra Masjid As-Shiddiq pada bulan Agustus 2025 merupakan bentuk nyata dari upaya pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan dan ekonomi kreatif. Program ini dirancang untuk memberikan edukasi serta pelatihan kepada warga RW 04 Desa Jatiendah, khususnya para ibu rumah tangga yang aktif mengikuti kegiatan pengajian rutin setiap hari Sabtu di Masjid Ash-Shiddiq. Fokus utama kegiatan ini adalah pemanfaatan limbah rumah tangga berupa minyak jelantah yang selama ini sering kali dibuang sembarangan dan berpotensi mencemari lingkungan. Melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya minyak jelantah bagi kesehatan serta dampaknya terhadapnya lingkungan, sekaligus memperkenalkan alternative pemanfaatan limbah tersebut menjadi produk bernilai ekonomis berupa lilin aromaterapi.

Tahapan awal pelaksanaan program dimulai dengan survei dan observasi lapangan yang dilakukan oleh tim pelaksana ke lokasi mitra sasaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan gagasan program secara langsung kepada pengurus masjid dan masyarakat setempat, serta memperoleh izin dan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan. Respon dari mitra sangat positif, ditandai dengan antusiasme pengurus masjid dalam menyambut ide pelatihan yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga berpotensi menjadi sumber penghasilan tambahan bagi warga. Survei ini juga memberikan gambaran awal mengenai kondisi social masyarakat, potensi peserta, serta kesiapan lokasi pelaksanaan kegiatan.

Setelah tahap survei, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan pengenalan program yang dilaksanakan di Masjid Ash-Shiddiq. Sosialisasi ini disampaikan oleh tim pelaksana melalui diskusi interaktif mengenai bahaya minyak jelantah. Diskusi interaktif yang berlangsung berupa diskusi mengenai kandungan berbahaya dalam minyak jelantah yang telah digunakan berulang kali, seperti senyawa karsinogenik dan radikal bebas, serta dampaknya terhadap kesehatan manusia, terutama jika dikonsumsi dalam jangka panjang. Selain itu, dijelaskan. juga bagaimana minyak jelantah yang dibuang sembarangan dapat mencemari tanah dan air, serta dapat mengganggu ekosistem lingkungan. Melalui diskusi interaktif yang berlangsung berhasil menggugah kesadaran peserta, yang terlihat dari banyaknya pertanyaan dan diskusi yang muncul selama sesi berlangsung. Beberapa peserta bahkan menyampaikan pengalaman pribadi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

terkait penggunaan minyak jelantah yang masih berulang, seperti masih digunakan untuk menggoreng ikan asin dan keinginan serta kesadaran untuk mengelola limbah tersebut secara bijak.



Gambar 1. Diskusi interaktif

Tahapan berikutnya adalah pelatihan pembuatan lilin aromaterapi yang dilaksanakan secara langsung dan melibatkan seluruh peserta dalam praktik pembuatan yaitu sebanyak 11 orang peserta. Pelaksanaan praktik berlangsung secara demonstrasi, seluruh peserta mengikuti proses bersama-sama, memperhatikan setiap tahapan yang dipraktikan oleh tim pelaksana. Demonstrasi dilakukan secara sistematis, dimulai dari proses penyaringan minyak jelantah hingga pencetakan lilin ke dalam wadah. Selama demonstrasi berlangsung, tim pelaksana menjelaskan secara rinci mengenai bahan-bahan yang digunakan dan fungsi masing-masing bahan. Minyak jelantah yang telah direndam arang selama 24 jam disaring dan digunakan sebagai bahan dasar lilin, menggantikan minyak baru untuk mengurangi limbah. Asam stearat ditambahkan untuk memperkuat struktur lilin agar tidak mudah leleh. Essential oil seperti lavender digunakan untuk memberikan aroma yang menenangkan dan memiliki efek relaksasi. Sumbu lilin berfungsi sebagai media pembakar, sedangkan wadah lilin berupa gelas sloki sebagai media cetak lilin. Tusuk sate digunakan untuk menahan sumbu agar tetap berada di posisi tengah saat lilin dituangkan.

Setelah kegiatan demonstrasi selesai, seluruh peserta diberikan kesempatan untuk mempraktekkan langsung setiap tahapan yang telah dipraktekkan oleh tim pelaksana. Praktik dilakukan secara bergantian dan terbuka, di mana peserta secara individu mencoba menyaring minyak, mencampur bahan, memanaskan campuran, menyiapkan sumbu lilin dan gelas, dan menuangkan cairan lilin ke dalam wadah. Tim pelaksana mendampingi dan membimbing peserta secara langsung, memastikan bahwa setiap tahapan dilakukan dengan benar dan aman.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Praktik langsung oleh peserta

Hasil akhir dari kegiatan ini adalah lilin aromaterapi buatan peserta yang memiliki aroma menyegarkan dan tampilan menarik. Lilin tersebut kemudian dibawa pulang oleh peserta sebagai bentuk apresiasi dan motivasi untuk melanjutkan praktik di rumah sebagai upaya untuk mengurangi limbah rumah tangga.



Gambar 3. Foto bersama

Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini memberikan dampak yang positif yang signifikan bagi masyarakat desa Jatiendah, khususnya RW 04. Tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang berbasis kreativitas dan kepedulian lingkungan.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Masjid Ash-Shiddiq berhasil meningkatkan kesadaran warga RW 04 Desa Jatiendah terhadap bahaya minyak jelantah dan pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga secara bijak. Melalui diskusi interaktif yang berlangsung dalam suasana pengajian rutin, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam memahami dampak kesehatan dan lingkungan dari penggunaan ulang minyak goreng, serta mulai

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

mempertimbangkan alternatif pengelolaan limbah yang lebih aman dan bermanfaat.

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi yang dilakukan secara demonstratif dan praktik langsung menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti setiap tahapan dengan baik dan menghasilkan produk akhir yang memiliki aroma menyegarkan serta tampilan menarik. Lilin yang dibawa pulang oleh peserta menjadi bukti bahwa limbah rumah tangga dapat diolah menjadi produk bernilai guna, sekaligus menjadi motivasi untuk melanjutkan praktik secara mandiri di rumah.

DAFTAR RUJUKAN

Anisah, N., Fadillah, R., & Pratama, A. (2024). Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar lilin aromaterapi. Jurnal Budimas, 3(1), 160–161.

Bachtiar, M., Dinda, I. I., Islamiah, F., Hafidz, R., Hairunnisa, M., Aviandy, M., & Chelsabiela, S. (2022). Pemanfaatan minyak jelantah untuk pembuatan lilin aromaterapi sebagai ide bisnis di Kelurahan Kedung Badak. Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat, 4(2), 82–89. https://doi.org/10.29244/jpim.4.2.82-89

Dendy, K., Sari, N. P., & Ramadhani, R. (2024). Pembuatan lilin aromaterapi berbahan limbah minyak jelantah. Jurnal Abdimas BSI, 6(1), 45–52. https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/download/21138/6559

Herlina, H., Zain, H. M., & Sari, R. (2023). Pemanfaatan minyak jelantah untuk lilin aroma terapi: Solusi kreatif dalam pengelolaan limbah rumah tangga. The Journalish: Journal of Community Engagement, 5(1), 33–40. https://thejournalish.com/ojs/index.php/jce/article/download/855/547

Karomah, N., Maulida, S., & Ramadhan, A. (2025). Formulasi lilin aromaterapi berbasis minyak jelantah dan minyak atsiri lokal. Jurnal Inovasi Lingkungan, 7(2), 101–110.

Zain, R., Pratiwi, D., & Nugroho, A. (2023). Efek aromaterapi terhadap relaksasi psikologis melalui media lilin. Jurnal Psikologi Terapan, 9(1), 55–63.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 499-509
Penerbit: Universitas Islam Malang

DAMPAK PROGRAM KEWIRAUSAHAAN SOSIAL (PROKUS) TERHADAP PENDAPATAN DAN KOHESI SOSIAL PENERIMA MANFAAT PKH DI KABUPATEN MOJOKERTO

Muslim Sabarisman
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta, Indonesia
**email Koresponden Penulis: musl008@brin.go,id*

Abstrak
Penelitian ini menganalisis dampak Program Kewirausahaan Sosial (ProKUS) terhadap peningkatan pendapatan dan perluasan jaringan sosial bagi para penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Mojokerto. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi lapangan, studi ini menemukan bahwa intervensi ProKUS melalui bantuan modal, pelatihan, dan pendampingan berhasil mendorong kemandirian ekonomi. Penerima manfaat, seperti pengrajin sepatu di Sooko dan pedagang pentol di Mojoanyar, mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan, memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Di sisi sosial, program ini memfasilitasi terciptanya jaringan sosial yang lebih kuat melalui interaksi dalam kelompok usaha dan koperasi, yang memperkuat kohesi komunitas dan pertukaran pengetahuan. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan modal dan kesenjangan kemampuan teknis masih menjadi hambatan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa Program Kewirausahaan Sosial (ProKUS) efektif sebagai strategi pemberdayaan ekonomi pasca-PKH, tidak hanya dalam meningkatkan pendapatan tetapi juga dalam membangun modal sosial yang berkelanjutan di kalangan Penerima Manfaat PKH.

Kata Kunci:
program kewirausahaan sosial; penerima manfaat PKH

PENDAHULUAN

Kemiskinan bukan sekadar tentang rendahnya angka di rekening bank, melainkan sebuah kondisi kompleks yang mencabut hak individu untuk memenuhi kebutuhan dasar, mulai dari sandang-pangan yang layak, akses terhadap keadilan hukum, kesetaraan gender, hingga kehidupan yang bermartabat. Isu kesenjangan ekonomi ini merupakan tantangan global yang terus berlanjut, menuntut pendekatan yang lebih dari sekadar bantuan sesaat. Dalam merespons hal ini, konsep *welfare state* atau negara kesejahteraan hadir dengan menegaskan peran aktif pemerintah dalam menjamin kesejahteraan sosial-ekonomi warganya (Svallfors, 2007). Pemerintah tidak hanya menjadi penjaga ketertiban, tetapi juga fasilitator yang memastikan setiap warga memiliki akses terhadap sumber daya untuk hidup layak, di mana keberhasilan program kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh dinamika institusi, keterbelahan sosial, dan nilai-nilai budaya setempat.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Lebih mendalam, (Alkire & Santos, 2014) membedakan kemiskinan menjadi dua bentuk: *primary poverty*, di mana pendapatan memang tidak mencukupi untuk kebutuhan minimum, dan *secondary poverty*, di mana pendapatan sebenarnya cukup namun tidak dialokasikan secara tepat. Kedua bentuk ini seringkali hadir bersamaan, menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus. Program bantuan sosial konvensional, meski vital, seringkali hanya menyentuh permukaan tanpa membangun fondasi kemandirian yang berkelanjutan. Keluarga penerima bantuan, seperti those dalam Program Keluarga Harapan (PKH), kerap terjebak dalam ketergantungan dan rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh (Hutahaean & Sitorus, 2022) bahwa ketidakpastian pendapatan adalah pintu gerbang menuju kemiskinan yang berulang.

Berdasarkan realita inilah, Program Kewirausahaan Sosial (ProKUS) diluncurkan oleh Kementerian Sosial RI pada tahun 2020. Program ini lahir dari sebuah keyakinan bahwa mengatasi kemiskinan memerlukan pendekatan transformatif yang tidak hanya memberi "ikan", tetapi juga "kail" dan keterampilan untuk memaknainya. Sejalan dengan definisi kewirausahaan sosial dari (Yunus, 2009) sebagai usaha yang menyelesaikan masalah sosial melalui inovasi dan keberlanjutan finansial, ProKUS dirancang untuk memberdayakan keluarga miskin dan rentan, khususnya lulusan PKH, dengan menggabungkan semangat bisnis dan misi sosial.

Efektivitas program kewirausahaan sosial sangat bergantung pada pendekatan yang komprehensif. Seperti diungkapkan oleh (Austin et al., 2012) dalam "*Social and Commercial Entrepreneurship: Same, Different, or Both?*", kewirausahaan sosial membutuhkan integrasi antara nilai sosial dan prinsip bisnis yang tepat. Sementara itu, penelitian (Desa & Basu, 2013) menekankan pentingnya faktor lingkungan dan dukungan institusi dalam kesuksesan usaha sosial. Temuan mereka menunjukkan bahwa program yang melibatkan pemerintah, akademisi, dan masyarakat secara simultan cenderung lebih berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang menjadi fokus artikel ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menguji efektivitas pendekatan kewirausahaan sosial ini di lapangan, khususnya dalam konteks pemberdayaan pasca-PKH. Tujuannya adalah untuk menganalisis sejauh mana ProKUS tidak hanya berhasil meningkatkan pendapatan, tetapi juga seperti dikemukakan (Mair & Marti, 2006), bahwa memperkuat modal sosial dan jaringan antarwarga, yang merupakan tulang punggung komunitas yang tangguh. Kajian pustaka menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial, jika didukung dengan pendampingan dan inkubasi yang tepat seperti yang diuraikan (Al-Mubaraki & Busler, 2013), dapat menjadi katalis untuk pembangunan ekonomi lokal yang inklusif.

Studi lebih lanjut oleh (Peredo & McLean, 2006) dalam *"Social Entrepreneurship: A Critical Review of the Concept*" mengkonfirmasi bahwa pendekatan kewirausahaan sosial mampu menciptakan dampak ganda ekonomi dan sosial secara simultan. Namun, keberhasilannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti desain program yang sesuai konteks lokal, kapasitas penerima manfaat, dan keberlanjutan pendampingan. Penelitian (Zahra et al.,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

2009) juga menambahkan bahwa aspek kepemimpinan lokal dan dukungan komunitas menjadi kunci dalam transformasi sosial melalui kewirausahaan.

Akan tetapi, jalan menuju pemberdayaan yang berkelanjutan tidaklah mulus. Di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, di mana program ini diimplementasikan, tantangan nyata menghadang. Penerima manfaat, yang umumnya adalah pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko atau pedagang kecil di Mojoanyar, menghadapi kendala klasik seperti keterbatasan modal usaha yang seringkali tidak mencukupi untuk skala produksi yang lebih besar. Selain itu, kesenjangan keterampilan kewirausahaan, mulai dari manajemen keuangan hingga strategi pemasaran digital menjadi penghambat signifikan. Pendampingan teknis yang diberikan kadang dirasakan belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan riil dan tingkat kapasitas mereka. Masalah regulasi dan administasi yang rumit juga seringkali membebani usaha mikro yang baru merintis.

Oleh karena itu, melalui tulisan ini, kami hendak membuka diskusi untuk mencari solusi kongkrit. Bagaimana ProKUS dapat dioptimalkan bukan hanya sebagai program bantuan, melainkan sebagai sebuah peluang usaha yang mandiri dan berjejaring? Bagaimana memastikan bahwa inisiatif ini mampu menciptakan hubungan sosial yang positif dan saling mendukung, sekaligus menjadi mesin penggerak ekonomi keluarga? Diharapkan, refleksi dan analisis yang disajikan dapat memberikan kontribusi berarti bagi para pemangku kebijakan, pendamping program, dan masyarakat luas untuk bersama-sama menciptakan ekosistem kewirausahaan sosial yang lebih matang, inklusif, dan berkelanjutan, sehingga kesejahteraan yang diraih bukanlah sesuatu yang sementara, melainkan fondasi kokoh untuk masa depan yang lebih mandiri dan bermartabat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang melalui pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai dampak Program Kewirausahaan Sosial (ProKUS) terhadap peningkatan pendapatan dan jaringan sosial penerima manfaat PKH di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan paradigma penelitian kualitatif (Denzin & Lincoln, 2011), tahapan kegiatan diawali dengan identifikasi masalah melalui studi literatur yang mengkaji teori kemiskinan (Alkire & Santos, 2014) dan kewirausahaan sosial (Yunus, 2009), serta diskusi dengan Dinas Sosial setempat untuk memahami kebutuhan riil masyarakat. Kerangka pemikiran kegiatan mengintegrasikan teori kewirausahaan (Asnawati, 2021) dan teori kebutuhan psikologis dasar (Deci & Ryan, 2012) dalam merancang solusi pemberdayaan.

Tahap pengumpulan data dilaksanakan secara partisipatif di Kecamatan Sooko dan Mojoanyar selama satu minggu pada 2023, dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap berbagai pemangku kepentingan, observasi lapangan terhadap usaha produktif, dan studi dokumentasi. Seluruh proses pengumpulan data mengedepankan partisipasi aktif responden sesuai prinsip penelitian kualitatif (Denzin & Lincoln, 2011). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik melalui proses transkripsi, organisasi data,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dan identifikasi pola, dengan menerapkan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Analisis juga mempertimbangkan konsep inkubasi bisnis (Al-Mubaraki & Busler, 2013) dan modal sosial (Mair & Marti, 2006) dalam mengevaluasi efektivitas program.

Tahap akhir berupa evaluasi dan formulasi rekomendasi berbasis temuan, yang difokuskan pada penyempurnaan sistem pendampingan, akses permodalan, dan jaringan pemasaran dengan memperhatikan aspek legitimasi kewirausahaan sosial (Nicholls, 2010). Melalui rangkaian metodologis yang sistematis ini, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berhasil memetakan dampak program, tetapi juga menyusun rekomendasi solutif untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan lapangan, guncangan pendapatan terbukti menjadi penyebab utama kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Mojokerto (Hutahaean & Sitorus, 2022). Ketidakpastian pendapatan yang dialami penerima manfaat PKH membuat mereka rentan terhadap kemiskinan jangka panjang, terutama ketika menghadapi guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19 yang membatasi aktivitas ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi tidak hanya memperburuk kemiskinan tetapi juga mempengaruhi perubahan status sosial ekonomi dalam jangka panjang (Obayelu & Edewor, 2022), yang terlihat dari dinamika kemiskinan yang dipengaruhi akses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi.

Program Kewirausahaan Sosial (ProKUS) hadir sebagai solusi inovatif dengan pendekatan kewirausahaan sosial yang didefinisikan sebagai usaha bisnis untuk menyelesaikan masalah sosial melalui inovasi dan keberlanjutan finansial (Yunus, 2009). Konsep ini sejalan dengan definisi kewirausahaan sebagai proses menciptakan nilai dan inovasi (Stephen & Coulter, 2016) serta keberanian mengambil risiko (Kasmir, 2007). Implementasi ProKUS di Mojokerto menunjukkan perkembangan signifikan dimana pada tahun 2021 program ini telah menjangkau 8.000 KPM, dengan dukungan 27 inkubator bisnis di 11 provinsi (itsdrpm, 2021).

Di Kecamatan Sooko, fokus program pada pengrajin sepatu olahraga berhasil meningkatkan kapasitas produksi hingga 60 pasang per hari dengan harga jual Rp 60.000-180.000 per pasang. Namun, tantangan utama berupa keterbatasan modal masih menjadi kendala, dimana banyak pengrajin harus meminjam dari lembaga simpan pinjam lokal. Sementara di Kecamatan Mojoanyar, usaha pentol bakso dan sosis goreng yang dijalankan Mas "SG" berhasil menghasilkan keuntungan bersih Rp 500.000 per bulan, cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan anak.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari peran inkubator bisnis yang menurut (Al-Mubaraki & Busler, 2013) merupakan alat penting untuk mempromosikan pembangunan ekonomi di negara berkembang. Inkubator berperan sebagai mentor yang memberikan pendampingan teknis mengenai

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

perhitungan biaya, penentuan harga jual, dan strategi pemasaran. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa bimbingan teknis yang diberikan kadang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas penerima manfaat.

Dari aspek pemberdayaan sosial, program ini berhasil menciptakan agen perubahan di masyarakat sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Prayogo, 2017) tentang wirausaha sosial di Sidoarjo. Penerima manfaat seperti Ibu "S" dan Mas "SG" tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi tetapi juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Mereka berkembang menjadi tokoh masyarakat yang menginspirasi melalui keteladanan dan inovasi usaha.

Pembahasan hasil ini mengungkap bahwa meskipun ProKUS berhasil menciptakan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan, tantangan seperti keterbatasan modal, kesenjangan keterampilan, dan ketidaksesuaian pendampingan teknis masih perlu menjadi perhatian. Pemerintah perlu memperkuat dukungan melalui pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan, termasuk penyediaan akses permodalan yang lebih mudah, pelatihan kewirausahaan yang relevan, serta pendampingan teknis yang sesuai dengan kebutuhan riil penerima manfaat. Dengan demikian, kewirausahaan sosial dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan kemandirian ekonomi dan memperkuat jaringan sosial masyarakat, sekaligus mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial konvensional.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, Program Kewirausahaan Sosial terbukti mampu meningkatkan kemandirian ekonomi penerima manfaat. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah yang dikembangkan melalui program ini berhasil meningkatkan pendapatan keluarga, sejalan dengan penelitian (Maseno & Wanyoike, 2022), tentang kewirausahaan sosial sebagai mekanisme transformasi sosial. Namun, implementasi program tidak terlepas dari kendala keterbatasan modal dan sumber daya yang juga diidentifikasi dalam studi (Nicholls, 2010) mengenai tantangan legitimasi kewirausahaan sosial.

Hasil observasi mengungkap bahwa ketidaksesuaian bimbingan teknis menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan program. Banyak penerima manfaat merasa materi pelatihan kurang relevan dengan jenis usaha mereka, dan tingkat kesulitan yang diajarkan tidak sesuai dengan kapasitas. Hal ini diperparah dengan keterbatasan akses teknologi digital di kalangan penerima manfaat, dimana sebagian tidak memiliki perangkat pintar untuk mengembangkan usaha melalui platform digital.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Zahra et al., 2009) yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam kesuksesan usaha sosial. Minimnya partisipasi masyarakat sekitar dalam mendukung usaha sosial menjadi faktor penghambat perkembangan program. Selain itu, kompleksitas regulasi dan administrasi juga menjadi tantangan, khususnya dalam proses perizinan dan perpajakan yang seringkali membebani usaha skala mikro.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, program ini berhasil menciptakan dampak sosial yang positif. Peningkatan partisipasi masyarakat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dalam kegiatan ekonomi terbukti memperkuat hubungan sosial antarindividu, mendukung temuan (Mair & Marti, 2006) tentang peran kewirausahaan sosial dalam membangun jaringan sosial yang solid. Program ini juga mendorong inovasi dan kreativitas, sebagaimana dikemukakan (Deci & Ryan, 2012) mengenai penciptaan nilai tambah melalui kewirausahaan sosial.

Dari aspek pemberdayaan, program berhasil menumbuhkan kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada bantuan pemerintah. Namun, untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan pendekatan yang lebih holistik melalui penyediaan pelatihan yang relevan, pendampingan berkelanjutan, dan regulasi yang mendukung perkembangan usaha sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya dukungan komprehensif untuk kesuksesan kewirausahaan sosial.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program Kewirausahaan Sosial ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program ini tidak hanya berhasil menciptakan dampak ekonomi melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga membangun modal sosial yang kuat melalui penguatan jaringan masyarakat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan sosial dapat menjadi strategi efektif dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Kewirausahaan sosial telah menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mengatasi kemiskinan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. Berdasarkan studi (Asnawati, 2021), kewirausahaan memiliki peran strategis dalam mengarahkan perekonomian negara menuju kondisi yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, masyarakat yang sebelumnya bergantung pada bantuan sosial dapat bertransformasi menjadi pelaku usaha mandiri yang tidak hanya mampu keluar dari jerat kemiskinan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi orang lain di komunitasnya.

Program Kewirausahaan Sosial (ProKUS) yang diinisiasi oleh Kementerian Sosial merupakan salah satu contoh konkret dari penerapan kewirausahaan sosial di Indonesia. Program ini dirancang untuk memberdayakan keluarga miskin dan rentan melalui dukungan modal usaha, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Melalui kegiatan tersebut, penerima manfaat (KPM) dilatih untuk mengembangkan usaha lokal sesuai dengan potensi dan kebutuhan pasar di lingkungannya. Hasil implementasi menunjukkan bahwa banyak peserta ProKUS berhasil mengembangkan usaha di sektor jasa kebersihan, kerajinan tangan, hingga perdagangan kecil, yang pada akhirnya mengurangi ketergantungan terhadap bantuan sosial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara bertahap.

Salah satu kekuatan utama dari kewirausahaan sosial terletak pada kemampuannya memperkuat kohesi sosial. Melalui aktivitas usaha lokal, penerima manfaat berinteraksi dengan pelanggan, mitra bisnis, serta masyarakat sekitar, sehingga terbentuk jejaring sosial yang lebih luas dan produktif. Interaksi ini meningkatkan rasa saling percaya, solidaritas, dan gotong royong di antara anggota komunitas. Dalam beberapa kasus, para penerima manfaat juga

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

membentuk kelompok usaha bersama seperti koperasi dan komunitas kerajinan, yang menjadi wadah saling belajar dan berbagi pengalaman, sekaligus memperkuat posisi tawar mereka di pasar.

Peran pemerintah dalam mendukung pengembangan kewirausahaan sosial sangat vital. Pemerintah berperan menyediakan sumber daya finansial dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan usaha sosial. Dukungan ini mencakup penyediaan hibah, pinjaman lunak, maupun modal ventura, serta insentif pajak dan penyederhanaan prosedur perizinan. Selain itu, pemerintah juga memberikan pelatihan dan pendampingan teknis untuk memastikan para pelaku usaha sosial memiliki kapasitas manajerial dan pemasaran yang memadai. Pendekatan multi-sektor ini memperkuat ekosistem kewirausahaan sosial agar lebih berdaya saing dan berkelanjutan.

Meski demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam implementasi program kewirausahaan sosial. Keterbatasan modal dan sumber daya seringkali menjadi hambatan utama bagi individu atau kelompok untuk memulai serta mengembangkan usaha. Kurangnya keterampilan manajerial, pengetahuan tentang kewirausahaan, serta ketidaksesuaian antara materi pelatihan dengan kondisi lapangan juga turut memengaruhi efektivitas program. Selain itu, aspek regulasi dan administrasi, seperti prosedur perizinan dan akses pembiayaan, masih menjadi kendala yang menghambat perkembangan usaha sosial di tingkat akar rumput.

Untuk menjamin keberhasilan kewirausahaan sosial, diperlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan yang mencakup koordinasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga keuangan, inkubator bisnis, dan masyarakat sipil. Pemerintah perlu memastikan bahwa dana yang dialokasikan dikelola secara transparan dan tepat sasaran, sementara lembaga pendamping harus menyesuaikan bimbingan teknis dengan karakteristik dan kemampuan penerima manfaat. Selain itu, pemantauan terhadap dampak sosial dan ekonomi dari kegiatan kewirausahaan sosial perlu dilakukan secara berkala untuk mengukur sejauh mana tujuan pemberdayaan tercapai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan, memperkuat hubungan sosial, dan membangun kemandirian ekonomi di tingkat lokal. Oleh karena itu, dukungan yang konsisten dari pemerintah dan lembaga terkait mutlak diperlukan agar program seperti ProKUS dapat terus berkembang dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, adaptif, dan kolaboratif, kewirausahaan sosial dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkeadilan sekaligus memperkuat kohesi sosial di masyarakat.

KESIMPULAN

Kewirausahaan sosial terbukti menjadi strategi efektif dalam mengatasi kemiskinan dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Melalui program

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kewirausahaan Sosial (ProKUS) yang digagas oleh Kementerian Sosial, keluarga miskin dan rentan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan usaha produktif berbasis potensi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ProKUS berkontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan, kemandirian ekonomi, serta pembentukan jejaring sosial yang lebih kuat di tingkat komunitas.

Kewirausahaan sosial tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan, seperti meningkatnya rasa percaya diri, solidaritas sosial, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Namun, efektivitas program ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan modal, ketidaksesuaian pendampingan teknis, dan hambatan regulasi. Oleh karena itu, keberhasilan kewirausahaan sosial membutuhkan dukungan lintas sektor yang terintegrasi dan keberlanjutan pendampingan bagi penerima manfaat.

Dengan pendekatan yang kolaboratif, inovatif, dan adaptif terhadap kebutuhan lokal, kewirausahaan sosial dapat terus berperan sebagai alat pemberdayaan masyarakat yang mengurangi ketergantungan terhadap bantuan sosial, memperkuat kemandirian, dan meningkatkan kesejahteraan jangka panjang.

Implikasi Kebijakan

1. Penguatan Dukungan Keuangan dan Akses Permodalan Pemerintah perlu memperluas skema pembiayaan inklusif melalui hibah, kredit mikro, dan dana bergulir bagi pelaku kewirausahaan sosial. Kolaborasi dengan lembaga keuangan dan sektor swasta dapat memperluas akses modal yang berkelanjutan bagi penerima manfaat ProKUS.
2. Peningkatan Kapasitas dan Pendampingan Teknis Berkelanjutan Pelatihan kewirausahaan harus disesuaikan dengan karakteristik usaha dan kemampuan peserta. Pendampingan tidak hanya berfokus pada keterampilan bisnis, tetapi juga pada manajemen keuangan, pemasaran digital, dan inovasi produk agar usaha lebih adaptif terhadap perubahan pasar.
3. Penyederhanaan Regulasi dan Penguatan Ekosistem Usaha Sosial Pemerintah daerah dan pusat perlu menyusun kebijakan yang mempermudah proses perizinan, perpajakan, serta memberikan insentif bagi usaha sosial yang berorientasi pada dampak masyarakat. Pembentukan jejaring antar pelaku usaha sosial juga penting untuk memperkuat rantai nilai dan keberlanjutan bisnis.
4. Kolaborasi Multi-Pihak dan Pengawasan Dampak Sosial Keterlibatan pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan masyarakat sipil diperlukan untuk memastikan efektivitas program. Evaluasi berkala terhadap dampak sosial dan ekonomi ProKUS harus menjadi bagian integral dari kebijakan agar perbaikan program dapat dilakukan secara adaptif dan berbasis bukti.
5. Pengembangan Model Kewirausahaan Sosial Berbasis Lokal dan Inovatif Kebijakan ke depan perlu menekankan integrasi antara potensi lokal, inovasi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

teknologi, dan kearifan sosial budaya setempat untuk menciptakan model usaha sosial yang berdaya saing dan berkelanjutan.

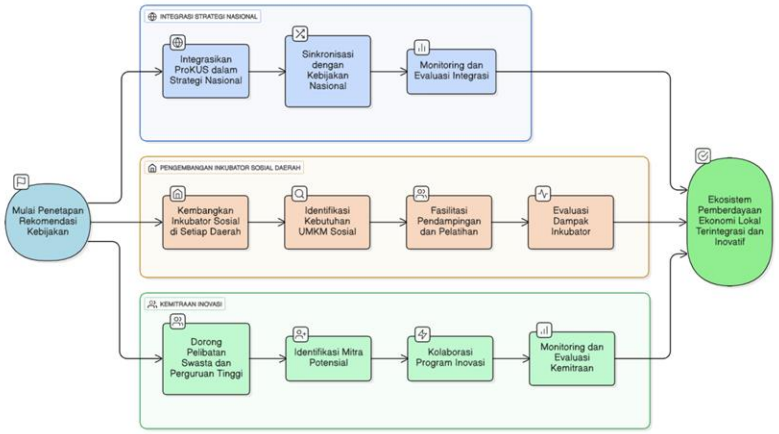
Rekomendasi Arah Kebijakan

Dalam upaya memperkuat implementasi kewirausahaan sosial secara nasional, diperlukan integrasi menyeluruh Program Kewirausahaan Sosial (ProKUS) ke dalam strategi pembangunan nasional. Integrasi ini mencakup sinkronisasi kebijakan di tingkat pusat dan daerah, serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif untuk memastikan konsistensi implementasi di seluruh lini pemerintahan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya kerangka kerja yang koheren antara program pemberdayaan masyarakat dengan agenda prioritas nasional dalam pengentasan kemiskinan dan pengembangan UMKM.

Untuk mendukung implementasi di tingkat akar rumput, pengembangan inkubator sosial daerah menjadi strategi kunci dalam menyediakan infrastruktur pendukung yang tepat sasaran. Inkubator ini berfungsi sebagai pusat pendampingan terpadu yang menyediakan layanan menyeluruh mulai dari pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, hingga bimbingan teknis yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi lokal. Keberadaan inkubator sosial di setiap daerah memastikan tersedianya ekosistem pendukung yang mampu merespons kebutuhan spesifik UMKM sosial dalam mengembangkan usaha berkelanjutan.

Strategi ketiga melengkapi pendekatan sebelumnya melalui pembangunan kemitraan inovatif yang melibatkan sektor swasta dan perguruan tinggi. Kemitraan ini menciptakan sinergi multipihak dimana swasta berkontribusi dalam skema pendampingan dan akses pasar, sementara perguruan tinggi berperan dalam pengembangan inovasi dan transfer teknologi. Kolaborasi strategis ini membentuk ekosistem pemberdayaan yang saling menguatkan, memastikan keberlanjutan program melalui sharing resources, knowledge, dan network yang memperkuat daya tahan usaha sosial dalam menghadapi dinamika pasar dan tantangan pembangunan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 1. xxx

DAFTAR RUJUKAN

Al-Mubaraki, H. M., & Busler, M. (2013). The effect of business incubation in developing countries. *European Journal of Business and Innovation Research*, *1*(1), 19–25.

Alkire, S., & Santos, M. E. (2014). Measuring acute poverty in the developing world: Robustness and scope of the multidimensional poverty index. *World Development*, *59*, 251–274.

Asnawati, S. E. (2021). *KEWIRAUSAHAAN Teori dan Contoh Contoh Rencana Bisnis*. Asnawati.

Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2012). Social and Commercial Entrepreneurship: Same, Different, or Both? *RAUSP : Revista de Administração Da Universidade de São Paulo*, *47*. https://doi.org/10.1590/S0080-21072012000300003

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Self-determination theory. *Handbook of Theories of Social Psychology*, *1*(20), 416–436.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.

Desa, G., & Basu, S. (2013). Optimization or bricolage? Overcoming resource constraints in global social entrepreneurship. *Strategic Entrepreneurship Journal*, *7*(1), 26–49.

Hutahaean, Y. M., & Sitorus, J. R. H. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja di Pulau Jawa. *Seminar Nasional Official Statistics*, *2022*(1), 1165–1176.

itsdrpm. (2021). *Standarisasi Pendampingan Inkubasi Bisnis ProKUS Kementerian Sosial*. Direktorat Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. https://www.its.ac.id/drpm/id/2021/11/15/standarisasi-pendampingan-inkubasi-bisnis-prokus-kementerian-sosial/

Kasmir. (2007). *Kewirausahaan*. PT. RajaGrafindo Persada. https://rajagrafindo.co.id/produk/kewirausahaan/

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Mair, J., & Marti, I. (2006). Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. *Journal of World Business*, *41*(1), 36–44.

Maseno, M., & Wanyoike, C. (2022). Social entrepreneurship as mechanisms for social transformation and social impact in East Africa an exploratory case study perspective. *Journal of Social Entrepreneurship*, *13*(1), 92–117.

Nicholls, A. (2010). The legitimacy of social entrepreneurship: Reflexive isomorphism in a pre–paradigmatic field. *Entrepreneurship Theory and Practice*, *34*(4), 611–633.

Peredo, A. M., & McLean, M. (2006). Social entrepreneurship: A critical review of the concept. *Journal of World Business*, *41*(1), 56–65.

Prayogo, C. (2017). Studi deskriptif social entrepreneur (studi kasus pada pemilik Agfa di Sidoarjo). *Agora*, *5*(1).

Stephen, P., & Coulter, M. (2016). Manajemen, Jilid 1 Edisi 13, Alih Bahasa: Bob Sabran Dan Devri Bardani P. *Jakarta. Erlangga*.

Svallfors, S. (2007). *The political sociology of the welfare state: institutions, social cleavages, and orientations*. Stanford University Press.

Yunus, M. (2009). *Creating a world without poverty: Social business and the future of capitalism*. Public affairs.

Zahra, S. A., Gedajlovic, E., Neubaum, D. O., & Shulman, J. M. (2009). A typology of social entrepreneurs: Motives, search processes and ethical challenges. *Journal of Business Venturing*, *24*(5), 519–532.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 510-515
Penerbit: Universitas Islam Malang

WORKSHOP CONTENT CREATOR: MEMBANGUN BRANDING DENGAN KONTEN BERKUALITAS

Chaulina Alfianti Oktavia*, Meivi Kartikasari, Bagus Kristomoyo Kristanto
Universitas Bhinneka Nusantara, Malang, Indonesia
email Koresponden Penulis: chaulina@ubhinus.ac.id

Abstrak
Workshop ini bertujuan meningkatkan kompetensi staf Atria Hotel Malang dan guru SMK Pariwisata dalam memproduksi konten visual berkualitas untuk penguatan branding institusi. Kegiatan mencakup pengantar peran konten digital, strategi penyusunan konten (tema, komposisi, dan storytelling), praktik pengeditan video dasar menggunakan aplikasi editor, serta optimasi publikasi di platform digital (pemilihan platform, waktu publikasi, dan penggunaan tagar). Metode pelaksanaan berupa pemaparan materi, demonstrasi, dan praktik terarah dengan umpan balik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap prinsip visual dan strategi distribusi konten; peserta berhasil menghasilkan foto dan video yang siap dipakai untuk promosi. Kegiatan juga memperkuat jejaring kolaboratif antara industri perhotelan dan perguruan tinggi. Rekomendasi lanjutan meliputi pendalaman topik advanced editing serta content marketing agar dampak branding kian terukur.

Kata Kunci:
branding; konten digital; fotografi; videografi; workshop

PENDAHULUAN
Pada era digital yang serba cepat, kemampuan menghasilkan konten visual yang menarik menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun citra dan reputasi suatu lembaga. Perubahan pola konsumsi informasi melalui media sosial dan platform digital menuntut organisasi, termasuk industri perhotelan dan pendidikan pariwisata, untuk mampu beradaptasi dengan strategi komunikasi yang kreatif dan relevan. Konten berkualitas seperti fotografi, videografi, serta narasi visual yang kuat dapat memperkuat pesan dan membangun kepercayaan audiens terhadap brand (Kotler & Keller, 2016). Tantangan ini menuntut peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang memahami prinsip dasar branding, strategi konten, dan pemanfaatan teknologi digital (Neuman, 2014).
Sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut, Universitas Bhinneka Nusantara (UBHINUS) Malang berkolaborasi dengan Atria Hotel Malang dan SMK Pariwisata dalam menyelenggarakan kegiatan Workshop Content Creator: Membangun Branding dengan Konten Berkualitas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta khususnya staf hotel dan guru kejuruan dalam merancang serta memproduksi konten visual yang efektif untuk memperkuat citra lembaga masing-masing. Melalui pendekatan pelatihan berbasis praktik, peserta tidak

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

hanya dibekali teori dasar mengenai strategi konten digital, tetapi juga dilatih dalam proses kreatif pembuatan dan penyuntingan video menggunakan aplikasi yang mudah diakses (Sugiyono, 2019).

Kegiatan ini sekaligus menjadi bentuk sinergi antara dunia pendidikan tinggi dan industri dalam mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Kolaborasi semacam ini berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan kebutuhan dunia kerja, serta memperkuat budaya inovasi di lingkungan kampus (Santoso & Pradana, 2021). Dengan adanya workshop ini, diharapkan peserta mampu menerapkan prinsip desain visual, storytelling, serta strategi publikasi konten yang berorientasi pada engagement audiens. Lebih jauh, kolaborasi ini diharapkan dapat menjadi model kerja sama berkelanjutan antara kampus dan mitra industri dalam membangun ekosistem pembelajaran kreatif yang relevan dengan kebutuhan pasar dan perkembangan teknologi komunikasi digital.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Workshop Content Creator: Membangun Branding dengan Konten Berkualitas dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan praktik langsung untuk memastikan peserta dapat memahami konsep dan menerapkannya secara nyata. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di Atria Hotel Malang pada tanggal 15 Oktober 2024, melibatkan 24 peserta yang terdiri atas staf Atria Hotel dan guru SMK Pariwisata. Tahapan kegiatan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pemaparan teori, demonstrasi teknik, dan praktik terarah dengan bimbingan narasumber (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Pendekatan ini dipilih agar proses transfer pengetahuan berlangsung efektif serta mampu menumbuhkan kreativitas dan kolaborasi antarpeserta.

Pada tahap awal, narasumber dari Universitas Bhinneka Nusantara (UBHINUS) memberikan pengantar tentang pentingnya konten digital dalam membangun brand awareness dan citra positif lembaga. Sesi ini menekankan teori dasar strategi konten, prinsip storytelling, dan peran estetika visual dalam pemasaran digital (Kotler & Keller, 2016). Tahap berikutnya adalah demonstrasi teknik produksi konten visual menggunakan perangkat sederhana seperti kamera ponsel dan aplikasi penyunting video yang mudah digunakan, misalnya CapCut dan VN. Peserta dilatih untuk memahami komposisi, pencahayaan, narasi visual, serta dasar-dasar editing (Sugiyono, 2019). Tahap akhir kegiatan difokuskan pada praktik langsung, di mana peserta memproduksi konten berupa video promosi singkat bertema “Branding dan Pelayanan Profesional”. Setiap peserta kemudian mempresentasikan hasil karyanya dan memperoleh umpan balik langsung dari narasumber serta peserta lain. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi reflektif untuk menilai peningkatan keterampilan teknis dan pemahaman strategi konten digital (Creswell, 2018). Melalui model pelatihan berbasis pengalaman (experiential learning), kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran peserta akan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pentingnya kualitas konten dalam membangun citra institusi secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Workshop Content Creator: Membangun Branding dengan Konten Berkualitas di Atria Hotel Malang berjalan dengan lancar dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Berdasarkan observasi dan hasil evaluasi, seluruh peserta aktif mengikuti setiap sesi dari awal hingga akhir kegiatan. Pada sesi pengantar teori, peserta memahami bahwa content marketing merupakan strategi penting untuk membangun hubungan emosional antara institusi dan audiensnya (Kotler & Keller, 2016). Konsep ini kemudian dihubungkan dengan praktik di industri perhotelan dan pendidikan pariwisata, di mana visual yang menarik serta pesan yang autentik dapat meningkatkan brand trust dan daya tarik layanan (Rahmawati & Susanto, 2020).

Pada tahap praktik produksi konten, peserta berhasil menghasilkan karya foto dan video yang menonjolkan elemen identitas lembaga masing-masing. Staf Atria Hotel Malang menampilkan konten bertema hospitality experience, sementara guru SMK Pariwisata mengangkat narasi creative learning environment. Evaluasi hasil menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan prinsip dasar komposisi, pencahayaan, dan storytelling visual dengan cukup baik. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan teknis sekaligus kesadaran strategis terhadap nilai estetika dalam branding (Creswell, 2018). Selain itu, peserta memahami pentingnya pemilihan platform digital dan waktu publikasi untuk meningkatkan jangkauan audiens (Sugiyono, 2019).

Dari perspektif kolaboratif, kegiatan ini memperkuat sinergi antara dunia akademik dan industri. Universitas Bhinneka Nusantara (UBHINUS) berperan sebagai fasilitator inovasi konten digital, sedangkan Atria Hotel Malang dan SMK Pariwisata menjadi mitra penerapannya di lapangan. Hasil diskusi dan umpan balik peserta menunjukkan bahwa model workshop ini efektif untuk mendorong capacity building dalam penguasaan teknologi kreatif dan pemasaran digital (Santoso & Pradana, 2021). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis jangka pendek, tetapi juga membuka peluang berkelanjutan untuk program pendampingan lanjutan seperti advanced editing, content marketing analytics, dan pembuatan kalender konten.

Tabel 1. Ringkasan tahapan dan indikator keberhasilan workshop

Tahap	Aktivitas Utama	Output Peserta	Indikator Keberhasilan
Teori & Strategi	Pengenalan peran konten digital untuk branding	Pemahaman konsep *content strategy*	Meningkatnya kesadaran branding digital
Demonstrasi Teknik	Editing video dan fotografi dasar	Video promosi singkat	Ketepatan komposisi dan narasi visual
Praktik & Evaluasi	Produksi konten sesuai identitas lembaga	Karya siap publikasi	Kesesuaian tema dengan *brand identity*

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tabel 1 menjelaskan keterkaitan antara tahapan kegiatan, aktivitas utama, output, dan indikator keberhasilan workshop. Setiap tahapan dirancang secara berurutan untuk membangun kemampuan peserta mulai dari pemahaman konseptual hingga praktik nyata. Pada tahap Teori & Strategi, peserta diperkenalkan pada pentingnya konten digital sebagai alat branding yang efektif. Pemaparan teori ini membantu peserta memahami peran strategi komunikasi visual dalam membentuk citra lembaga. Indikator keberhasilan tahap ini terlihat dari peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep content marketing dan kesadaran akan pentingnya konsistensi visual pada setiap publikasi (Kotler & Keller, 2016). Tahap Demonstrasi Teknik berfokus pada penerapan praktis dari teori yang telah dipelajari. Peserta menyaksikan langsung cara pembuatan konten visual menggunakan perangkat sederhana dan aplikasi pengeditan video populer seperti CapCut dan VN. Selama sesi ini, peserta belajar mengatur pencahayaan, komposisi, dan menerapkan teknik dasar penyuntingan video yang sesuai dengan identitas merek. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar peserta mampu menghasilkan video singkat promosi dengan narasi visual yang jelas dan estetika menarik (Creswell, 2018; Sugiyono, 2019).



Gambar 1. Partisipasi peserta dari atria hotel malang dalam sesi diskusi workshop

Selain itu, suasana pelatihan yang interaktif terlihat dari partisipasi aktif peserta selama sesi tanya jawab dan diskusi kelompok. Peserta dari Atria Hotel Malang secara antusias berbagi pengalaman tentang tantangan promosi digital di dunia perhotelan serta memberikan contoh strategi visual yang mereka terapkan dalam media sosial institusi. Keterlibatan ini memperkaya dinamika pembelajaran karena terjadi pertukaran ide antara praktisi industri dan akademisi. Momen tersebut terekam dalam kegiatan diskusi, seperti yang terlihat pada Gambar 1, di mana peserta menyampaikan pandangan mereka mengenai pentingnya branding consistency dalam setiap publikasi digital. Interaksi langsung semacam ini menjadi bukti bahwa workshop tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang kolaboratif yang mendorong inovasi bersama (Rahmawati & Susanto, 2020; Santoso & Pradana, 2021).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Dokumentasi penutupan workshop content creator bersama tim stiki malang dan peserta dari atria hotel malang

Tahap terakhir, Praktik & Evaluasi, menjadi puncak kegiatan di mana peserta memproduksi konten mereka sendiri berdasarkan tema lembaga masing-masing. Staf Atria Hotel menampilkan video yang menonjolkan nilai pelayanan (hospitality experience), sedangkan guru SMK Pariwisata menyoroti kegiatan belajar kreatif (creative learning environment). Melalui sesi umpan balik terbuka, peserta mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan karya mereka. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan teknis dan pemahaman strategi konten. Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat efektivitas model workshop berbasis pengalaman (experiential learning) dalam meningkatkan kompetensi digital kreatif peserta (Santoso & Pradana, 2021; Miles et al., 2018).

KESIMPULAN

Pelaksanaan Workshop Content Creator: Membangun Branding dengan Konten Berkualitas berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam merancang serta memproduksi konten visual yang mendukung strategi branding lembaga. Peserta mampu memahami prinsip dasar komunikasi visual, strategi konten digital, serta penggunaan aplikasi penyuntingan video sederhana untuk menghasilkan konten promosi yang menarik. Peningkatan kompetensi ini menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung (experiential learning) dalam memperkuat kemampuan digital kreatif di lingkungan industri dan pendidikan (Miles et al., 2018). Selain itu, kolaborasi antara Universitas Bhinneka Nusantara (UBHINUS), Atria Hotel Malang, dan SMK Pariwisata terbukti efektif dalam membangun sinergi antara dunia akademik dan industri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kemitraan semacam ini dapat mempercepat transfer pengetahuan dan mendorong inovasi di bidang komunikasi visual. Workshop ini juga menumbuhkan kesadaran peserta akan pentingnya branding consistency, narasi visual, dan distribusi konten yang terukur di berbagai platform digital (Kotler & Keller, 2016; Santoso & Pradana, 2021). Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan pengembangan pelatihan lanjutan yang berfokus pada

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

advanced editing, content analytics, dan digital storytelling strategy. Kegiatan serupa dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk memperluas dampak pengabdian masyarakat dan memperkuat ekosistem kreatif yang relevan dengan perkembangan industri digital (Creswell, 2018).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Atria Hotel Malang atas kerja sama dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada guru-guru SMK Pariwisata Malang yang telah berpartisipasi aktif dalam sesi pelatihan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Bhinneka Nusantara (UBHINUS) yang telah memberikan dukungan akademik dan pendanaan kegiatan melalui program pengabdian masyarakat. Kolaborasi ini diharapkan menjadi langkah awal menuju sinergi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan industri dalam bidang pengembangan konten digital dan creative branding.

DAFTAR RUJUKAN

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). Marketing Management (15th ed.). Pearson.

Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed.). Pearson.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Rahmawati, I., & Susanto, H. (2020). Strategi Branding Digital dalam Industri Perhotelan. Jurnal Komunikasi dan Bisnis, 7(1), 55–63.

Santoso, D., & Pradana, R. (2021). Sinergi Perguruan Tinggi dan Dunia Industri dalam Penguatan Kompetensi Digital. Jurnal Pengabdian Masyarakat Digital, 3(2), 45–52.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 516-523
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENGEMBANGAN INOVASI DESAIN KEMASAN PRODUK OLAHAN NANAS MADU PADA KWT MEKARSARI UNTUK MENINGKATKAN NILAI TAMBAH PRODUK

Yazid Nur Hidayat, Malinda Aptika Rachmah*, Dian Novitasari, Ajeng Faizah Nijma Ilma, Gunawan Wijanarko, Emmanuel Desta Heey Prasetya, Atika Wildatun Hidayat
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
**email Koresponden Penulis: malinda.aptika@unsoed.ac.id*

Abstrak
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan desain kemasan inovatif bagi produk olahan nanas madu yang dihasilkan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekarsari di Desa Karangjengkol, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. Permasalahan utama mitra adalah belum adanya kemasan yang mampu merepresentasikan identitas produk dan meningkatkan daya saing di pasar. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang diintegrasikan dengan Participatory Design Approach, di mana anggota KWT terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perancangan desain, hingga implementasi kemasan akhir. Hasil kegiatan menunjukkan tersusunnya desain kemasan baru untuk dua produk utama, yaitu "DoDoNas" untuk dodol nanas dan "Crispy Nanas" untuk kripik nanas, yang dirancang dengan warna cerah, elemen visual khas nanas madu, dan informasi produk yang lengkap. Selain itu, tim juga melaksanakan sosialisasi mengenai legalitas usaha meliputi NIB, PIRT, dan sertifikasi Halal sebagai langkah penguatan kapasitas usaha. Kegiatan ini memberikan hasil positif berupa peningkatan pemahaman dan pengetahuan anggota KWT terhadap pentingnya kemasan dan legalitas usaha dalam membangun citra, nilai tambah, dan daya saing produk olahan nanas lokal.

Kata Kunci:
desain kemasan; nanas madu; KWT mekarsari

PENDAHULUAN

Keputusan konsumen dalam membeli sebuah produk dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah kemasan produk (Suryono et al., 2018). Kemasan dinilai sebagai identitas visual yang menjadikan produk tersebut berbeda dengan produk lainnya (Santoso et al., 2018). Dalam era persaingan produk yang semakin ketat, kemasan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga menjadi elemen penting dalam strategi pemasaran (Abadi, 2021). Tak jarang konsumen membuat keputusan pembelian berdasarkan tampilan kemasan. Warna, bentuk, bahan, dan informasi yang disajikan di dalamnya menjadi faktor penentu persepsi terhadap kualitas dan nilai produk. Dengan kata lain, kemasan menjadi sarana komunikasi visual antara produsen dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

konsumen yang berperan dalam membangun kepercayaan sekaligus daya tarik emosional terhadap suatu produk.

Desain kemasan yang baik tidak hanya memiliki keunikan visual, tetapi juga harus memperhatikan fungsi, keamanan, kemudahan penggunaan. Kemasan yang menarik dapat meningkatkan nilai jual dan memperkuat idenetitas merek produk (Putriana et al., 2024). Bagi produsen yang mengeluarkan produk baru, kemasan harus estetik dan informatif untuk meningkatkan daya saing. Oleh sebab itu, inovasi desain kemasan relevan untuk terus dikembangkan untuk memperkuat produk branding produk (Ernawati, 2023). Selain sebagai pelindung, kemasan juga menjadi media promosi yang efektif karena mampu menyampaikan pesan dan karakter produk kepada konsumen. Inovasi pada desain kemasan dapat menciptakan citra positif dan membedakan produk lokal dari pesaingnya, terutama di tengah meningkatnya persaingan pasar yang menuntut keunikan dan profesionalitas. Dengan kemasan yang tepat, produk tidak hanya berfungsi sebagai komoditas konsumsi, tetapi juga sebagai representasi nilai dan identitas daerah asalnya.

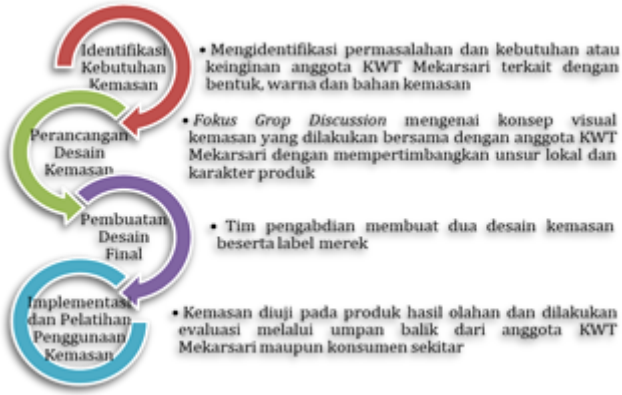
Desa Karangjengkol, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu wilayah penghasil nanas madu dengan potensi produksi mencapai 70–75 ton/ha. Namun, harga jual nanas segar sangat fluktuatif dan cenderung menurun saat panen raya, yang berdampak pada kerugian petani dan masyarakat sekitar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekarsari merupakan salah satu kelompok Wanita tani di Desa Karangjengkol yang berusaha berinisiatif melakukan diversifikasi produk melalui pengolahan nanas madu menjadi berbagai olahan bernilai tambah, seperti dodol nanas dan keripik nanas, sebagai upaya peningkatan pendapatan dan pemanfaatan hasil panen secara optimal. Tetapi, hingga saat ini produk dodol dan nanas madu KWT Mekarsari masih menggunakan kemasan plastik polosan tanpa logo, label maupun informasi mengenai produk. Hal tersebut membuat produk olahan nanas belum memiliki identitas visual yang kuat dan sulit bersaing di pasaran, meskipun kualitas rasa sudah memenuhi standar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan dalam pengembangan desain kemasan yang inovatif, menarik, dan informatif untuk memperkuat citra produk, meningkatkan nilai tambah, serta memperluas peluang pemasaran produk olahan nanas yang dihasilkan oleh KWT Mekarsari.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2025 di Desa Karangjengkol, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. Penerima manfaat dalam kegiatan pengabdian ini adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekarsari yang berjumlah 26 anggota. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendakatan desain partisipatif (*Participatory Desain Approach*). Pemilihan metode partisipatif ini bertujuan agar anggota KWT Mekarsari terlibat aktif dalam penyusunan ide dan gagasan desain (Asharhani et al., 2025; Rahmani et al., 2023).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

(Oliveira Machado & Pacheco, 2020) menyatakan bahwa pendekatan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan desain partisipatif sangat efektif untuk mengetahui kebutuhan mitra dan mendapatkan masukan untuk keputusan melakukan desain. Proses pembuatan desain kemasan dodol dan kripik nanas KWT Mekarsari dengan menggunakan pendekatan desain partisipatif (*Participatory Desain Approach*) agar desain kemasan yang dihasilkan sesuai dengan prefensi dan identitas lokal KWT Mekarsari. Pada kegiatan pengabdian ini anggota KWT Mekarsari terlibat aktif dalam kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perancangan desain kemasan hingga implementasi dan evaluasi hasil. Tahapan pelaksanaan kegiatan pembuatan desain kemasan produk olahan nanas KWT Mekarsari secara detail dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pembuatan desain kemasan

Selain melakukan pembuatan desain kemasan dodol dan kripik nanas yang inovatif, tim juga melakukan sosialisasi legalitas usaha, yaitu Nomor Induk Berusaha (NIB), Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), dan sertifikasi Halal. Kegiatan ini bertujuan agar anggota KWT Mekarsari mengetahui mengenai pentingnya legalitas usaha dalam pengembangan produk olahan pangan. Legalitas usaha ini sebagai penjamin keamanan dan mutu produk dan syarat agar produk olahan nanas KWT Mekarsari dapat dipasarkan secara luas. Dengan adanya sosialisasi ini anggota KWT Mekarsari akan memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana prosedur pengurusan izin, dokumen yang dibutuhkan, serta manfaat memiliki legalitas usaha. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan kemasan yang inovatif, tetapi juga memperkuat kepercayaan konsumen terhadap produk olahan nanas KWT Mekarsari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas produk olahan nanas yang dihasilkan KWT Mekarsari berperan penting membangun citra dan meningkatkan daya tarik konsumen. Dengan menekankan pada aspek pembeda produk, cara pandang konsumen, serta nilai emosional yang terkait dengan produk lokal, KWT Mekarsari memiliki potensi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

yang kuat untuk memperluas pangsa pasarnya dan menarik perhatian konsumen yang mengutamakan produk pangan alami, autentik, dan berciri khas daerah. Produk olahan nanas KWT Mekarsari yaitu dodol dan kripik nanas sudah memiliki identitas produk melalui keaslian bahan baku, cita rasa khas dan kesan lokal. Identitas produk tersebut bisa ditampilkan melalui kemasan dan label produk (Ilma et al., 2024). Achmad et al., (2021); Fardhoni (2020); serta Kotler & Keller (2016) menyatakan bahwa identitas produk harus mencakup tiga elemen terpenting yaitu nama, desain, dan karakteristik produk yang membedakannya dengan produk lain. (Asmin & Alam, 2025) menambahkan bahwa kemasan diibaratkan sebagai wajah produk yang pertama kali berinteraksi dengan konsumen, sehingga tampilan dan desainnya berperan penting dalam membentuk kesan awal, menarik perhatian, serta memengaruhi keputusan pembelian terhadap produk tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan desain kemasan dengan menunjukkan unsur kesegaran, keaslian, dan ciri khas nanas madu lokal Purbalingga diharapkan mampu meningkatkan persepsi positif konsumen sekaligus memperkuat citra produk olahan nanas KWT Mekarsari di pasar.

Program pengabdian kepada masyarakat ini khususnya pembuatan desain kemasan inovatif untuk produk dodol dan kripik nanas selama kurun waktu dua bulan dengan melibatkan 20 anggota KWT Mekarsari. Hasil dari setiap tahapan proses pembuatan desain kemasan adalah sebagai berikut:

Identifikasi Kebutuhan Kemasan, Produk olahan nanas KWT Mekarsari yang berupa dodol dan kripik nanas awalnya belum memiliki kemasan. Produk dodol dan kripik hanya dikemas dengan plastik putih tanpa ada label. Hal tersebut menyebabkan produk dodol dan kripik nanas KWT Mekarsari kurang menarik dan sulit untuk masuk kepasar terutama toko pusat oleh-oleh. Setelah diskusi dengan anggota KWT Mekarsari, mereka berkeinginan untuk memiliki kemasan yang mampu mencerminkan identitas lokal dan memperkuat branding produk olahan nanas sebagai ciri khas kelompok mereka.

Perancangan Desain Kemasan, Tim pengabdian memfasilitasi sesi diskusi bersama anggota KWT Mekarsari untuk menentukan elemen visual, warna dan merk produk mereka. Hasil diskusi menunjukkan bahwa KWT Mekarsari menginginkan produk kemasannya berwarna kuning atau orange cerah yang menunjukkan warna kesegaran nanas madu lokal yang mereka budidayakan. Kemudian label merk "DoDoNas" dipilih untuk produk olahan dodol nanas dan "Crispy Nanas" untuk produk kripik nanas. Desain kedua produk tersebut kemudian dikembangkan dengan memperhatikan prinsip estetika dan fungsionalitas kemasan pangan.

Pembuatan Desain Final, Kemasan "DoDoNas" dirancang dengan tampilan yang lebih elegan dan tradisional untuk menonjolkan karakter produk dodol sebagai pangan khas daerah yang manis dan legit, sedangkan *Crispy Nanas* menampilkan desain yang lebih modern, ceria dan dinamis agar sesuai dengan citra camilan ringan yang digemari berbagai kalangan seperti pada Gambar 2. Selain aspek warna dan tipografi, kemasan dodol dan kripik nanas juga dilengkapi dengan informasi penting seperti komposisi bahan, berat bersih, label merk, dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

identitas produsen. Bahan kemasan juga dipilih dari bahan yang kuat dan aman untuk digunakan produk pangan khususnya kripik dan dodol. Dengan demikian, desain kemasan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik, tetapi juga menjadi media komunikasi untuk menarik minat dan kepercayaan konsumen, serta memperkuat citra merk khususnya terhadap produk olahan nanas KWT Mekarsari.



Gambar 2. Desain final kemasan "DoDoNas" dan "crispy nanas"

Implementasi dan Pelatihan Penggunaan Kemasan, Selanjutnya, setelah desain final diterapkan pada kemasan dodol dan kripik nanas KWT Mekarsari, dilakukan pelatihan serta uji coba untuk produk dengan kemasan baru. Sebagian besar anggota KWT Mekarsari merasa cukup puas dengan hasil dinal desain kemasan dan produk olahan nanas KWT Mekarsari lebih mudah dijual karena tampilannya yang menarik. Respon konsumen lokal sekitar Karangjengkol juga positif yaitu mereka menilai kemasan baru ini lebih menarik, higienis dan sudah cocok menjadi oleh-oleh khas daerah Karangjengkol, Purbalingga. Produk olahan nanas KWT Mekarsari juga dipromosikan via Instagram @kwt_mekarsarii sebagai etalase digital untuk memperluas jangkauan pasar. Kegiatan pelatihan penggunaan kemasan dan implementasi desain kemasan pada produk bisa dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan pelatihan penggunaan kemasan dan implementasi desain kemasan pada produk

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Selain kegiatan pembuatan desain kemasan, Tim Pengabdian juga melakukan sosialisasi mengenai pentingnya legalitas usaha, yang meliputi Nomor Induk Berusaha (NIB), Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), dan sertifikasi Halal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anggota KWT Mekarsari mengenai prosedur, manfaat, dan tahapan yang harus dipersiapkan dalam pengurusan izin usaha. Adanya legalitas ini nantinya akan membuat produk olahan nanas yang dihasilkan oleh KWT Mekarsari memiliki nilai jual yang lebih tinggi, meningkatkan kepercayaan konsumen, serta memperluas akses pasar lokal maupun nasional (Maulana & Mawardi, 2025; Rahmawati & Witjaksono, 2024). Pada sesi sosialisasi, tim pengabdian menjelaskan alur pengajuan NIB secara daring, tahapan uji laboratorium untuk PIRT, serta prosedur sertifikasi Halal yang dikeluarkan oleh lembaga berwenang. Anggota KWT Mekarsari diberikan gambaran menyeluruh mengenai dokumen yang dibutuhkan, biaya, hingga manfaat jangka panjang yang diperoleh jika produk telah mengantongi izin resmi.



Gambar 4. Sosialisasi NIB, PIRT & halal

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengembangan desain kemasan inovatif bagi produk olahan nanas madu KWT Mekarsari berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang diintegrasikan dengan *Participatory Design Approach*, kegiatan ini mendorong anggota KWT untuk terlibat aktif dalam seluruh proses pembuatan desain, mulai dari identifikasi kebutuhan, perancangan, hingga implementasi desain kemasan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anggota KWT Mekarsari memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai aspek desain kemasan, branding, serta pentingnya legalitas usaha (NIB, PIRT, dan sertifikasi Halal) berdasarkan hasil diskusi dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Desain kemasan "DoDoNas" untuk produk dodol nanas dan "Crispy Nanas" untuk produk keripik nanas terbukti mampu meningkatkan daya tarik visual, nilai jual produk, dan kepercayaan konsumen. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan inovasi kemasan yang

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

estetik dan fungsional, tetapi juga memperkuat identitas produk lokal serta membuka peluang pengembangan usaha yang lebih berkelanjutan bagi KWT Mekarsari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh pendanaan dari Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Skim Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun Anggaran 2025 dengan nomor kontrak 10.101/UN23.34/PM.01/VI/2025. Tim pelaksana menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman, Perangkat Desa Karangjengkol, anggota KWT Mekarsari, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dan bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan optimal.

DAFTAR RUJUKAN

Abadi, M. T. (2021). Optimalisasi Desain Kemasan Produk Umkm Desa Tenogo Kecamatan Paninggaran. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(3).

Achmad, G. N., Nisha, A. N., & Ridwan, M. (2021). Service Quality, Brand Image And Price Fairness Impact On The Customer Statisfaction And Loyalty Towards Grab Bike. *International Journal*, *5*(3), 1067–1077.

Asharhani, I. S., Hibrawan, A., Kusuma, A., Wisaputra, C., & Arum, D. R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desain Partisipatif Dan Optimalisasi Material Lokal Untuk Pariwisata Berkelanjutan. *ABDIMU : Jurnal Pengabdian Muhammadiyah*, *5*(1), 849–859.

Asmin, U. A., & Alam, S. (2025). Development Of Product Packaging As Brand Identity In The Jihan Cake And Cookies Business In Makassar City. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *3*(5), 158–1169.

Ernawati, S. (2023). Pendampingan Pembuatan Kemasan Produk Pada Produk Rengginang Ubi Desa Raba Baka, Kabupaten Dompu. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 297–304.

Fardhoni. (2020). Marketing Mix Strategy In Attracting Consumer Buying Interest. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, *1*(Special Issues), 39–43.

Ilma, A. F. N., Rachmah, M. A., Zulkifli, L., & Ramadan, H. M. (2024). Penguatan Identitas Produk Melalui Pengemasan Dan Branding: Startegi Dalam Meningkatkan Nilai Dan Daya Tarik Produk Beras Organik Kelompok Tani Gatos Di Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. *Strategi Inovatif Perguruan Tinggi dalam Pengabdian kepada Masyarakat: Sinergi Kebijakan untuk Mewujudkan Indonesia Maju*, *5*, 477–484.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management, 15th Edition*. Pearson Pretice Hall, Inc.

Maulana, F. A., & Mawardi, A. I. (2025). Pendampingan Legalitas Melalui Pendaftaran PIRT Pada UMKM Di Kelurahan Klampis Ngasem Kota

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Surabaya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, *1934–1942*(6), 2.

Oliveira Machado, L. M., & Pacheco, A. (2020). An approach to the Contextual Design methodology in the context of Information Science. *4o Congreso ISKO (España-Portugal)*, 57–68. https://doi.org/10.5281/ZENODO.3733526

Putriana, Meflinda, A., Diniati, D., & Sandora, M. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Kemasan, Design dan Label Produk UMKM Kelurahan Tuah Madani Pekanbaru Riau. *Community Insight: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 77–83.

Rahmani, A. I., Rahim, R., Juddah, S., & Febriansyah, M. C. (2023). Participatory Design sebagai Pendekatan dalam Perancangan Pondok Tahfidz Qur'an Ujung Lare Parepare. *Jurnal Desain*, *11*(1), 130. https://doi.org/10.30998/jd.v11i1.15972

Rahmawati, M. A., & Witjaksono, G. B. (2024). Peran Legalitas Usaha Dan Digital Marketing Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Omset Penjualan Umkm (Studi Kasus Pada Umkm Di Wilayah Kelurahan Bongkaran). *AT-TARIIZ: Journal Ekonomi dan Bisnis Islam*, *3*(3), 184–203.

Santoso, I., Mustaniroh, S. A., & Pranowo, D. (2018). Keakraban Produk dan Minat Beli Frozen Food: Peran Pengetahuan Produk, Kemasan, dan Lingkungan Sosial. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *11*(2), 133–144. https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.133

Suryono, C., Ningrum, L., & Dewi, T. R. (2018). Uji Kesukaan dan Organoleptik Terhadap 5 Kemasan Dan Produk Kepulauan Seribu Secara Deskriptif. *Jurnal Pariwisata*, *5*(2). https://doi.org/10.31294/par.v5i2.3526

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 524-533
Penerbit: Universitas Islam Malang

ANALISIS IMPLEMENTASI ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN KREATIVITAS PADA UMKM DI SEKTOR FESHION

Angelina Agustina*, Wulan Destiani, Mira Linda Sari
Universitas IBA, Palembang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: angelinaagustina456@gmail.com*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi orientasi kewirausahaan dan kreativitas pada UMKM sektor fashion dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui studi pustaka. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, prosiding, buku, dan penelitian relevan yang membahas inovasi, proaktivitas, pengambilan risiko, serta kreativitas dalam pengembangan produk dan pemasaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berperan penting dalam mendorong kreativitas pelaku UMKM, terutama dalam menghasilkan desain produk yang unik, strategi pemasaran inovatif, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan tren. Kreativitas tersebut berkontribusi terhadap peningkatan daya saing, kinerja usaha, dan keberlanjutan UMKM fashion. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, akses teknologi, dan kemampuan manajerial. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan pelatihan, pendampingan, serta penguatan ekosistem usaha diperlukan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan dan kreativitas UMKM fashion.

Kata Kunci:
orientasi kewirausahaan; kreativitas; UMKM fashion; studi pustaka

PENDAHULUAN
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian nasional. UMKM memiliki kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi lokal maupun nasional. Di Indonesia, sektor fashion termasuk salah satu sektor yang menunjukkan pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan tren mode, kebutuhan konsumen yang terus berubah, serta penetrasi digital melalui platform e-commerce telah mendorong UMKM fashion untuk lebih inovatif dan kreatif agar tetap kompetitif.

Orientasi kewirausahaan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan UMKM menghadapi tantangan tersebut. Konsep orientasi kewirausahaan mencakup dimensi inovasi, proaktivitas, dan pengambilan risiko. Inovasi memungkinkan UMKM menghadirkan produk baru dan unik yang memenuhi kebutuhan pasar; proaktivitas membantu pelaku usaha mengambil peluang sebelum pesaing; sedangkan pengambilan risiko diperlukan untuk mengeksekusi ide-ide baru yang berpotensi meningkatkan daya saing usaha. Tanpa penerapan orientasi kewirausahaan yang tepat, UMKM dapat tertinggal dalam menghadapi dinamika pasar dan persaingan yang semakin kompleks.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Selain orientasi kewirausahaan, kreativitas menjadi aspek penting lainnya. Kreativitas dalam konteks UMKM fashion mencakup kemampuan merancang produk yang menarik, mengembangkan strategi pemasaran inovatif, dan memanfaatkan media digital untuk menjangkau konsumen lebih luas. Kreativitas juga mendorong diferensiasi produk, yang menjadi kunci bagi UMKM untuk membangun citra merek yang kuat dan meningkatkan loyalitas konsumen.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana UMKM fashion menerapkan orientasi kewirausahaan dan kreativitas dalam kegiatan bisnis mereka sehari-hari. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan dan kreativitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha, namun implementasinya seringkali berbeda antar pelaku UMKM tergantung pada pengalaman, sumber daya, dan kemampuan manajerial yang dimiliki. Dengan memahami hubungan antara orientasi kewirausahaan dan kreativitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight strategis bagi pengembangan UMKM di sektor fashion agar lebih adaptif, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat implementasi orientasi kewirausahaan dan kreativitas pada UMKM di sektor fashion, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan, pelaku UMKM, serta lembaga pendukung usaha dalam merancang program pembinaan, pelatihan, dan strategi pengembangan bisnis yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi pustaka. Semua data dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, prosiding, buku, artikel akademik, dan laporan penelitian yang membahas orientasi kewirausahaan dan kreativitas pada UMKM, khususnya di sektor fashion. Metode ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data langsung di lapangan, sehingga kajian literatur menjadi cara yang tepat untuk memahami fenomena secara menyeluruh berdasarkan temuan penelitian sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang relevan menggunakan kata kunci berkaitan dengan UMKM, kreativitas, inovasi, dan orientasi kewirausahaan. Literatur kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan analisis isi, yaitu membaca, mengelompokkan, dan membandingkan isi literatur untuk menemukan tema-tema utama yang muncul. Tahapan ini membantu peneliti menyusun pemahaman sistematis mengenai bagaimana UMKM menerapkan kreativitas dan orientasi kewirausahaan dalam menjalankan usaha. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang strategi dan dinamika UMKM fashion berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Kewirausahaan pada UMKM Fashion, orientasi kewirausahaan (entrepreneurial orientation) merupakan karakteristik strategis yang menunjukkan seberapa jauh seorang pelaku usaha memiliki sikap inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko dalam mengelola bisnisnya. Dalam konteks UMKM fashion, orientasi kewirausahaan menjadi faktor penting untuk menghadapi persaingan pasar yang dinamis dan tren konsumen yang terus berubah. Ludiya (2020) menegaskan bahwa kompetensi kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha pada UMKM fashion, karena wirausahawan yang memiliki orientasi ini cenderung mampu menciptakan produk baru, mengadopsi strategi pemasaran inovatif, dan mengambil keputusan yang mempercepat pertumbuhan usaha.

Sementara itu, penelitian Soliha (2020) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan yang dikombinasikan dengan orientasi pasar berperan penting dalam meningkatkan kinerja bisnis UMKM fashion, bahkan pada masa pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa wirausahawan yang proaktif dalam memahami kebutuhan pasar dan berani berinovasi dapat mempertahankan keberlangsungan usaha meskipun menghadapi situasi ekonomi yang menantang. Wahyuni (2021) juga menekankan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM fashion, terutama dalam hal produktivitas, kepuasan pelanggan, dan peningkatan omset penjualan.

Khoiri (2024) menambahkan bahwa kemampuan inovasi menjadi mediator penting dalam hubungan orientasi kewirausahaan dengan kinerja bisnis, khususnya pada industri upcycling fashion. Hal ini menegaskan bahwa orientasi kewirausahaan bukan hanya sekadar sikap atau motivasi, tetapi harus diwujudkan dalam praktik inovatif yang konkret untuk menghasilkan produk dan strategi bisnis yang berbeda dari kompetitor.

Kreativitas dalam UMKM Fashion, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide baru, solusi unik, dan pendekatan inovatif dalam proses produksi maupun pemasaran produk. Dalam sektor fashion, kreativitas berperan penting untuk membedakan produk UMKM dari kompetitor, meningkatkan nilai tambah, dan menarik perhatian konsumen. San (2021) menekankan bahwa orientasi kewirausahaan yang diterapkan secara efektif mendorong inovasi produk dan kreativitas desain, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja pemasaran UMKM fashion.

Selvia (2023) juga menunjukkan bahwa kreativitas dalam pengembangan produk, dikombinasikan dengan orientasi kewirausahaan dan perhatian terhadap nilai pelanggan, memiliki dampak signifikan terhadap kinerja pemasaran. Kreativitas memungkinkan pelaku UMKM menghasilkan produk fashion yang unik, memiliki daya tarik visual, serta mampu menyesuaikan tren dan preferensi konsumen yang selalu berubah. Fadhila dan Amalia (2025) menambahkan bahwa kreativitas juga terkait dengan manajemen sumber daya dan strategi keuangan, di mana UMKM yang kreatif mampu mengoptimalkan modal terbatas untuk menghasilkan produk yang kompetitif.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Implementasi Orientasi Kewirausahaan dan Kreativitas, implementasi orientasi kewirausahaan dan kreativitas dalam UMKM fashion dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, pengembangan produk yang inovatif, seperti desain pakaian baru, kombinasi warna unik, atau pemanfaatan bahan daur ulang. Kedua, strategi pemasaran kreatif, termasuk pemanfaatan media sosial, branding yang menarik, dan kolaborasi dengan influencer atau komunitas lokal. Ketiga, pengambilan keputusan yang berani dan proaktif, misalnya mencoba model bisnis baru atau menargetkan segmen pasar berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang menerapkan orientasi kewirausahaan secara konsisten cenderung lebih kreatif dalam menghadirkan produk dan strategi pemasaran (San, 2021; Ludiya, 2020). Kreativitas ini tidak hanya meningkatkan kepuasan konsumen, tetapi juga mendorong pertumbuhan penjualan dan ekspansi usaha ke pasar yang lebih luas (Selvia, 2023; Khoiri, 2024). Namun, implementasi ini juga menghadapi kendala, seperti keterbatasan modal, pengetahuan manajerial, dan akses teknologi, yang menjadi hambatan bagi UMKM untuk sepenuhnya memanfaatkan potensi orientasi kewirausahaan dan kreativitas.

Dampak terhadap Kinerja UMKM Fashion, penerapan orientasi kewirausahaan dan kreativitas secara efektif terbukti meningkatkan kinerja UMKM fashion, baik dari segi produktivitas, inovasi produk, maupun pemasaran. Ludiya (2020) dan Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa UMKM dengan tingkat orientasi kewirausahaan yang tinggi cenderung memiliki kinerja usaha lebih baik dibandingkan UMKM yang kurang inovatif. Selain itu, kreativitas yang diwujudkan dalam desain produk dan strategi pemasaran menjadi keunggulan kompetitif, meningkatkan loyalitas pelanggan, serta membuka peluang penetrasi pasar baru (San, 2021; Selvia, 2023). Fadhila dan Amalia (2025) menekankan bahwa orientasi kewirausahaan yang disertai kreativitas dan manajemen keuangan yang baik memungkinkan UMKM bertahan dan berkembang meskipun menghadapi tekanan ekonomi atau persaingan pasar yang ketat.

Hubungan Sinergis antara Orientasi Kewirausahaan dan Kreativitas, orientasi kewirausahaan dan kreativitas memiliki hubungan yang bersifat saling memperkuat. Dalam konteks UMKM sektor fashion, orientasi kewirausahaan menjadi fondasi perilaku inovatif yang mendorong pelaku usaha untuk berani mencoba hal baru, sementara kreativitas menjadi alat untuk mewujudkan ide tersebut ke dalam bentuk produk dan strategi yang nyata. Menurut Khoiri (2024), orientasi kewirausahaan yang kuat mendorong kemampuan inovasi dalam industri *upcycling fashion* di Kota Bandung, di mana pelaku usaha memanfaatkan bahan bekas menjadi produk baru bernilai tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika orientasi kewirausahaan didukung dengan kreativitas, pelaku UMKM mampu berinovasi tidak hanya dalam desain produk, tetapi juga dalam menciptakan model bisnis berkelanjutan yang ramah lingkungan.

Sementara itu, penelitian oleh San (2021) mengungkapkan bahwa kombinasi orientasi kewirausahaan dan inovasi produk berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja pemasaran. Pelaku UMKM fashion yang proaktif

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dalam membaca tren pasar dan memiliki kreativitas dalam mendesain produk mampu menarik pelanggan baru serta mempertahankan pelanggan lama. Dengan demikian, kreativitas berfungsi sebagai bentuk nyata dari implementasi orientasi kewirausahaan, di mana ide-ide baru diwujudkan menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi.

Tantangan Implementasi di Lapangan, meskipun orientasi kewirausahaan dan kreativitas terbukti penting bagi peningkatan kinerja UMKM fashion, implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, seperti modal, tenaga kerja terampil, dan akses terhadap teknologi, menjadi hambatan utama. Wahyuni (2021) menemukan bahwa banyak UMKM fashion di Kota Sibolga masih menghadapi kendala dalam mengelola inovasi karena kurangnya pelatihan dan pendampingan kewirausahaan yang berkelanjutan. Selain itu, tingkat literasi digital yang masih rendah membuat pelaku UMKM kesulitan memanfaatkan media sosial dan platform e-commerce secara optimal untuk memperluas jangkauan pasar.

Fadhila dan Amalia (2025) juga menyoroti bahwa aspek keuangan dan inklusi keuangan masih menjadi tantangan besar bagi UMKM fashion di Surakarta. Keterbatasan akses terhadap modal kerja menyebabkan pelaku usaha kesulitan melakukan ekspansi atau pengembangan produk baru. Padahal, dalam era digitalisasi dan kompetisi global, kemampuan untuk berinovasi secara cepat sangat ditentukan oleh ketersediaan modal dan dukungan teknologi. Oleh karena itu, peran lembaga keuangan, pemerintah, serta komunitas bisnis menjadi sangat penting dalam menyediakan dukungan finansial dan teknis bagi penguatan kapasitas kewirausahaan UMKM fashion.

Strategi Penguatan Orientasi Kewirausahaan dan Kreativitas, untuk memperkuat implementasi orientasi kewirausahaan dan kreativitas pada UMKM fashion, dibutuhkan strategi yang terencana dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, terdapat beberapa pendekatan strategis yang dapat dilakukan. Pertama, pelatihan dan pendidikan kewirausahaan yang menekankan pengembangan pola pikir inovatif dan adaptif. Ludiya (2020) menyarankan bahwa pelaku UMKM perlu dibekali dengan kompetensi kewirausahaan yang tidak hanya berfokus pada manajemen operasional, tetapi juga pada kemampuan berpikir kreatif dan analitis dalam menghadapi perubahan pasar. Kedua, mendorong kolaborasi antara pelaku UMKM dengan desainer muda, akademisi, dan lembaga penelitian untuk menciptakan inovasi produk berbasis riset dan tren global.

Selvia (2023) menambahkan bahwa strategi pemasaran yang kreatif, seperti *co-branding*, *storytelling brand*, dan pemanfaatan *digital influencer*, terbukti meningkatkan daya tarik produk fashion lokal. Ketiga, membangun ekosistem digital bagi UMKM fashion melalui platform e-commerce yang terintegrasi dengan sistem logistik dan pembayaran digital, sehingga pelaku usaha dapat memasarkan produknya secara lebih efisien dan menjangkau konsumen yang lebih luas. Strategi keempat adalah memperkuat dukungan kebijakan pemerintah, baik dalam bentuk insentif pajak, kemudahan perizinan, maupun bantuan teknis, agar

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pelaku UMKM memiliki ruang lebih besar untuk bereksperimen dan berinovasi tanpa terbebani regulasi yang rumit.

Implikasi terhadap Keberlanjutan UMKM Fashion, penerapan orientasi kewirausahaan dan kreativitas tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja jangka pendek, tetapi juga berimplikasi pada keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. UMKM fashion yang mampu mengembangkan kreativitas berkelanjutan akan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan pasar global, terutama dengan meningkatnya permintaan terhadap produk ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penelitian Khoiri (2024) tentang industri *upcycling fashion* memperlihatkan bahwa kreativitas dalam mengolah bahan bekas menjadi produk baru bukan hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat citra merek yang peduli terhadap lingkungan.

Selain itu, orientasi kewirausahaan yang terarah memungkinkan pelaku UMKM mengantisipasi tantangan pasar dan menciptakan inovasi berkelanjutan. Seperti diungkapkan oleh Soliha (2020), keberhasilan UMKM fashion dalam bertahan di masa pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa pelaku usaha yang memiliki orientasi kewirausahaan tinggi mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pola konsumsi, misalnya dengan beralih ke penjualan daring atau memproduksi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar saat itu. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan dan kreativitas dapat dilihat sebagai faktor kunci dalam menjaga daya saing dan keberlanjutan UMKM fashion di era ekonomi digital.

Refleksi dan Arah Pengembangan ke Depan, berdasarkan hasil analisis berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa orientasi kewirausahaan dan kreativitas perlu dijadikan fokus utama dalam pengembangan UMKM sektor fashion di Indonesia. Namun, pengembangannya tidak dapat dilakukan secara parsial. Dibutuhkan pendekatan sistemik yang melibatkan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dunia industri, dan komunitas kreatif. Perguruan tinggi dan lembaga pelatihan, misalnya, dapat berperan dalam membangun kapasitas pelaku UMKM melalui pelatihan kewirausahaan berbasis kreativitas dan inovasi. Pemerintah daerah dapat berperan dalam memfasilitasi program inkubasi bisnis serta memperluas akses ke pasar global melalui pameran dan promosi produk lokal.

Di sisi lain, pelaku UMKM juga perlu mengubah pola pikir dari sekadar produsen menjadi *value creator*, yakni berorientasi pada penciptaan nilai melalui diferensiasi produk, desain yang berkarakter, dan cerita di balik merek (*brand storytelling*). Dengan penguatan aspek orientasi kewirausahaan dan kreativitas secara simultan, sektor fashion Indonesia berpotensi tumbuh menjadi industri kreatif yang tidak hanya kompetitif di pasar domestik, tetapi juga memiliki daya saing global.

Dinamika Sosial Ekonomi dalam Implementasi Orientasi Kewirausahaan, dalam konteks sosial ekonomi Indonesia, UMKM di sektor fashion tidak hanya berperan sebagai pelaku bisnis kecil, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi rakyat yang mampu menyerap tenaga kerja, mengurangi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

angka pengangguran, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, tantangan utama dalam implementasi orientasi kewirausahaan sering kali terletak pada perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman bisnis, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan pelatihan. Menurut Ludiya (2020), sebagian besar pelaku UMKM fashion masih menjalankan usaha berdasarkan intuisi dan pengalaman, bukan berdasarkan strategi bisnis yang terencana. Kondisi ini menyebabkan orientasi kewirausahaan belum sepenuhnya diinternalisasi sebagai pola pikir (*mindset*) kewirausahaan yang sistematis.

Selain itu, faktor sosial seperti dukungan keluarga dan jaringan komunitas juga berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan orientasi kewirausahaan. UMKM fashion yang terlibat dalam komunitas bisnis atau asosiasi wirausaha cenderung lebih adaptif terhadap perubahan pasar karena adanya pertukaran ide dan kolaborasi dalam inovasi produk. Penelitian Soliha (2020) menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, banyak pelaku UMKM yang tetap bertahan karena saling mendukung dalam komunitas digital seperti *Kenalsapa*, di mana orientasi kewirausahaan dan kreativitas dapat tumbuh melalui interaksi sosial yang produktif. Hal ini membuktikan bahwa faktor sosial menjadi katalis penting dalam memperkuat budaya kewirausahaan di kalangan pelaku usaha kecil.

Peran Digitalisasi dalam Penguatan Kreativitas dan Inovasi UMKM Fashion, era digital telah membuka peluang besar bagi UMKM fashion untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional. Transformasi digital memungkinkan pelaku UMKM untuk memasarkan produknya melalui platform e-commerce, media sosial, dan sistem pembayaran digital. Kreativitas dalam memanfaatkan teknologi digital menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dari orientasi kewirausahaan. Menurut San (2021), pelaku UMKM fashion yang memiliki orientasi kewirausahaan tinggi lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen yang kini cenderung melakukan pembelian secara daring (*online shopping*).

Salah satu bentuk konkret implementasi digitalisasi adalah strategi *digital branding* dan *content marketing*. Pelaku UMKM fashion kini tidak hanya menjual produk, tetapi juga menjual nilai estetika dan gaya hidup yang diwakili oleh produknya. Penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Shopee Live telah menjadi sarana efektif untuk menampilkan kreativitas desain dan membangun kedekatan emosional dengan konsumen. Selvia (2023) menemukan bahwa kreativitas dalam strategi pemasaran digital mampu meningkatkan *engagement* dan kepercayaan konsumen terhadap merek lokal. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan teknis tentang pemasaran digital serta keterbatasan waktu dan sumber daya manusia untuk mengelolanya secara konsisten.

Untuk mengatasi hal ini, pelaku UMKM perlu dibekali pelatihan digitalisasi bisnis yang tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga strategi komunikasi dan visual branding. Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM juga memiliki peran strategis dalam memperluas literasi digital bagi UMKM fashion,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

agar kreativitas yang mereka miliki dapat dikonversi menjadi nilai ekonomi yang lebih besar di pasar global.

Inovasi Produk sebagai Manifestasi Kreativitas dan Orientasi Kewirausahaan, salah satu bentuk paling nyata dari penerapan orientasi kewirausahaan dalam industri fashion a dalah inovasi produk. Inovasi tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi juga dapat berupa perbaikan dari produk yang sudah ada agar lebih relevan dengan kebutuhan dan selera konsumen. Penelitian Khoiri (2024) tentang *upcycling fashion* di Kota Bandung menunjukkan bahwa inovasi berbasis keberlanjutan (*sustainability*) menjadi tren yang berkembang pesat. Pelaku UMKM yang berorientasi kewirausahaan tinggi mampu mengidentifikasi peluang dalam limbah tekstil dan mengubahnya menjadi produk bernilai jual tinggi dengan pendekatan kreatif dan ramah lingkungan.

Kreativitas juga terlihat dalam desain yang mencerminkan identitas lokal, di mana pelaku UMKM menggabungkan motif tradisional dengan gaya modern untuk menciptakan keunikan produk. Contohnya, penggunaan kain tenun, batik, atau songket yang dikemas dalam desain kontemporer menjadi daya tarik tersendiri di pasar domestik maupun internasional. Hal ini memperlihatkan bahwa orientasi kewirausahaan tidak hanya mendorong inovasi dalam aspek bisnis, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal.

Menurut Wahyuni (2021), UMKM fashion di daerah seperti Sibolga mulai menerapkan inovasi dalam bentuk *custom order* dan desain terbatas untuk menarik segmen pasar premium. Inovasi ini menunjukkan adanya peningkatan kreativitas sekaligus kemampuan membaca tren pasar. Dengan demikian, kreativitas yang lahir dari orientasi kewirausahaan tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang memperkuat daya saing industri kreatif nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai implementasi orientasi kewirausahaan dan kreativitas pada UMKM di sektor fashion, dapat disimpulkan bahwa orientasi kewirausahaan dan kreativitas merupakan dua faktor yang saling terkait dan memiliki peran sentral dalam meningkatkan kinerja UMKM. Orientasi kewirausahaan yang mencakup inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko terbukti mendorong pelaku UMKM untuk menciptakan produk baru, mengadopsi strategi pemasaran yang lebih adaptif, dan mengambil keputusan yang meningkatkan daya saing usaha, sebagaimana ditemukan pada penelitian Ludiya (2020), Soliha (2020), dan Wahyuni (2021). Kreativitas, baik dalam desain produk maupun strategi pemasaran, berperan sebagai faktor penguat yang memungkinkan UMKM menghadirkan produk fashion yang unik, menarik, dan relevan dengan tren serta preferensi konsumen, sebagaimana dijelaskan oleh San (2021), Selvia (2023), dan Fadhila & Amalia (2025). Implementasi keduanya tidak hanya meningkatkan kinerja usaha dalam hal produktivitas, penjualan, dan kepuasan pelanggan, tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif yang

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

memungkinkan UMKM untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan pasar yang dinamis. Namun, keberhasilan implementasi orientasi kewirausahaan dan kreativitas ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan modal, manajemen sumber daya, dan akses teknologi yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Dengan demikian, pengembangan orientasi kewirausahaan yang konsisten disertai stimulasi kreativitas menjadi strategi penting bagi UMKM fashion untuk menciptakan inovasi produk, meningkatkan kinerja pemasaran, dan memperluas pangsa pasar secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap sumber daya yang memadai menjadi faktor pendukung krusial dalam memaksimalkan potensi UMKM fashion di era persaingan global.

Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa orientasi kewirausahaan dan kreativitas bukan hanya sekadar karakteristik individu pelaku UMKM, tetapi juga harus diwujudkan melalui praktik manajerial yang konkret dalam pengelolaan usaha sehari-hari. UMKM fashion yang mampu menerapkan orientasi kewirausahaan secara konsisten, misalnya dengan melakukan inovasi produk secara berkelanjutan, proaktif menanggapi perubahan tren pasar, dan mengambil risiko yang terukur, cenderung lebih kreatif dalam merancang produk dan strategi pemasaran yang efektif. Kreativitas ini, pada gilirannya, meningkatkan nilai tambah produk, memperkuat citra merek, serta menarik minat konsumen yang beragam. Dengan kata lain, orientasi kewirausahaan dan kreativitas berfungsi sebagai kombinasi sinergis yang mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM fashion.

Lebih jauh, kesimpulan ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas kewirausahaan dan kreativitas harus didukung oleh faktor eksternal, seperti akses permodalan, teknologi, pelatihan, serta jaringan bisnis yang memadai. Tanpa dukungan tersebut, potensi orientasi kewirausahaan dan kreativitas bisa terbatas, sehingga kinerja UMKM tidak dapat maksimal. Oleh karena itu, upaya pemerintah, lembaga pendamping UMKM, serta komunitas bisnis perlu diarahkan pada penyediaan fasilitas pendukung yang memadai, baik berupa program inkubasi, pelatihan inovasi, maupun akses pasar yang luas. Dengan implementasi yang tepat dan dukungan yang memadai, UMKM fashion dapat meningkatkan kemampuan adaptasi, memperluas pangsa pasar, meningkatkan daya saing, dan berkontribusi lebih signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya orientasi kewirausahaan yang dipadukan dengan kreativitas sebagai strategi utama dalam menghadapi tantangan pasar, meningkatkan inovasi produk, serta memperkuat keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM fashion di era persaingan global.

DAFTAR RUJUKAN

Ludiya, E. (2020). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Pada UMKM Bidang Fashion di Kota Cimahi. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, *11*(2), 141-154.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Soliha, N. (2020). *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Bisnis UMKM Industri Fashion dan Kerajinan Tangan (Komunitas UKM Kenalsapa Pada Masa Pandemi Covid-19)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

San, S. (2021). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Inovasi Produk terhadap Peningkatan Kinerja Pemasaran pada UMKM Sektor Fashion di Kota Pontianak. *BIS-MA (Bisnis Manajemen)*, *6*(2), 259-271.

Wahyuni, F. (2021). *Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha mikro kecil menengah (UMKM) bidang fashion di Kota Sibolga* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

Selvia, D. S. (2023). Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Nilai Pelanggan, Daya Tarik Produk terhadap Kinerja Pemasaran pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Fashion di Kota Pontianak. *BIS-MA (Bisnis Manajemen)*, *7*(12), 2705-2716.

Khoiri, M. R. (2024). *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Bisnis Melalui Kemampuan Inovasi Pada Industri Upcycling Fashion di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Fadhila, R., & Amalia, N. (2025). Pengaruh Aspek Keuangan, Inklusi Keuangan, Kompe

tensi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus pada UMKM Fashion di Surakarta Tahun 2023). *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, *2*(1), 642-663.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 534-540
Penerbit: Universitas Islam Malang

PELATIHAN PEMBUATAN KAIN TIE DYE UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK DI RT 30 RW 10 JUMPUTREJO

Maulida Nikmatul Azizah, Naswa Ika Febrianty, Ruri Fadhilah Kurniati
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia.
**email Koresponden Penulis: 32422020.student@unusida.ac.id*

Abstrak
Pelatihan kain tie dye di RT 30 RW 10 Desa Jumputrejo merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan memberikan ruang kreatif bagi anak-anak desa melalui seni tekstil sederhana. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari kebutuhan anak-anak akan wadah pembelajaran nonformal yang menyenangkan dan edukatif, mengingat keterbatasan akses kegiatan kreatif di lingkungan mereka. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, serta menanamkan kesadaran lingkungan melalui pemanfaatan kain bekas. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan tahapan identifikasi aset, mobilisasi aset, membangun hubungan, dan pemberdayaan komunitas. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, demonstrasi teknik dasar tie dye, praktik mandiri, dan pameran hasil karya. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif 25 anak yang seluruhnya berhasil menghasilkan karya tie dye dengan variasi pola dan warna yang beragam. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengalaman artistik, tetapi juga termotivasi untuk memanfaatkan kain bekas sebagai media kreasi yang ramah lingkungan. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan keterampilan kreatif, penguatan rasa percaya diri, serta terciptanya suasana kebersamaan yang mendukung tumbuh kembang anak. Program ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan kegiatan kreatif dan edukatif yang berkelanjutan di desa.

Kata Kunci:
tie dye; kreativitas anak; kain bekas; edukasi seni

PENDAHULUAN
Kreativitas anak merupakan aspek krusial dalam mendukung perkembangan holistik, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor" (Kartika, 2023). Namun, di lingkungan pedesaan seperti RT 30 RW 10 Desa Jumputrejo, ruang bagi anak-anak untuk menyalurkan kreativitas masih sangat terbatas. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk aktivitas pasif, seperti bermain gawai, sementara wadah ekspresi seni dan imajinasi jarang tersedia. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak akan program edukasi kreatif yang menyenangkan, murah meriah, dan dapat diimplementasikan dengan fasilitas sederhana (Yuniwati, Suryanto, & Pradana, 2022).

Tantangan tambahan muncul dari rendahnya akses terhadap pembelajaran nonformal berbasis seni dan kerajinan. Di Desa Jumputrejo, kegiatan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

ekstrakurikuler kreatif belum optimal, menyebabkan anak-anak kurang terlatih dalam mengembangkan ide inovatif dan keterampilan praktis. Selain itu, pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan barang bekas atau limbah tekstil masih minim, sehingga peluang untuk menanamkan nilai keberlanjutan (*sustainability*) pada anak-anak menjadi semakin relevan (Nurtjahya, Setiawan, & Kurniawan, 2020). Oleh karena itu, intervensi yang mengintegrasikan kreativitas dengan kesadaran lingkungan diperlukan untuk mengatasi kesenjangan ini.

Sebagai solusi yang sederhana namun efektif, pelatihan teknik tie dye dipilih untuk diterapkan. Tie dye adalah metode pewarnaan kain melalui pelipatan, pengikatan, atau pemelintiran sebelum aplikasi warna, yang menghasilkan pola unik dan artistik. Teknik ini mudah dipelajari, biayanya rendah, dan tidak memerlukan peralatan canggih. Lebih penting lagi, tie dye memungkinkan penggunaan kain bekas, sehingga tidak hanya merangsang kreativitas anak-anak, tetapi juga mengajarkan prinsip daur ulang dan pelestarian lingkungan (Pratiwi & Amalia, 2021). Dengan pendekatan ini, kegiatan tidak terbatas pada pengembangan keterampilan seni, melainkan juga membangun fondasi kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) menyediakan pengalaman belajar praktis yang menyenangkan melalui seni tie dye; (2) meningkatkan kreativitas serta kepercayaan diri anak-anak di Desa Jumputrejo; dan (3) menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui pemanfaatan kain bekas. Di harapkan, program ini dapat membuka potensi seni anak sejak dini, menciptakan wadah kegiatan positif, serta berkontribusi pada pembentukan budaya kreatif di tingkat desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dukungan dari kajian pustaka semakin memperkuat relevansi kegiatan ini. Fauzi, Rahman, dan Haryono (2021) menyatakan bahwa aktivitas berbasis komunitas yang sederhana dan partisipatif mampu meningkatkan motivasi belajar anak serta mempererat interaksi sosial mereka. Sementara itu, Riduwan (2016) dan Wijaya, Putri, dan Hidayat (2023) menekankan peran pemberdayaan berbasis aset lokal dalam memastikan keberlanjutan program masyarakat. Dengan demikian, pelatihan tie dye ini bukan hanya rekreatif, tetapi juga bersifat edukatif dan transformatif, yang pada akhirnya dapat membentuk generasi muda Desa Jumputrejo yang lebih inovatif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Implementasi program pengabdian masyarakat berupa pelatihan tie dye di RT 30 RW 10 Desa Jumputrejo mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yang berfokus pada optimalisasi aset serta potensi lokal sebagai fondasi utama pengembangan. Strategi ini dipilih guna menjamin keberlanjutan program, bukan sekadar kegiatan sementara, dengan memanfaatkan sumber daya yang telah ada di masyarakat. Kegiatan secara keseluruhan terstruktur dalam rangkaian tahap yang terintegrasi, mulai dari persiapan hingga penilaian akhir.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tahap awal melibatkan identifikasi aset komunitas, yang dilaksanakan melalui dialog dengan perangkat RT dan pengamatan langsung di lapangan. Aset yang teridentifikasi mencakup aset manusia, seperti anak-anak sebagai peserta inti, perangkat RT serta orang tua sebagai pendukung, dan mahasiswa KKN sebagai pemandu. Aset fisik berupa kain perca, karet gelang, serta botol plastik dimanfaatkan untuk latihan praktik, sementara pewarna kain sederhana didapatkan dari kontribusi dana mandiri mahasiswa. Aset sosial berupa dukungan masyarakat dan forum RT memperkuat kelancaran acara, sedangkan aset finansial dari swadaya mahasiswa dialokasikan untuk peralatan pendukung.

Tahap selanjutnya adalah mobilisasi aset, di mana seluruh potensi yang ada digerakkan secara kolaboratif. Anak-anak terlibat secara aktif sejak persiapan, mulai dari menyusun kain hingga memilih desain pola. Perangkat RT menyediakan Taman Baca sebagai venue pelatihan, sementara mahasiswa KKN menangani demonstrasi teknik tie dye. Pendekatan ini memastikan setiap elemen berperan sesuai kemampuannya, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif.

Tahap ketiga difokuskan pada penguatan ikatan antarindividu dan komunitas. Mahasiswa berperan bukan hanya sebagai instruktur, melainkan juga sebagai rekan yang mendampingi proses kreatif anak-anak. Ikatan ini dibangun melalui obrolan santai, permainan berbasis pendidikan, dan diskusi ringan, sehingga anak-anak merasa aman dan antusias mengikuti kegiatan. Dukungan dari orang tua dan warga juga ditingkatkan melalui komunikasi rutin, membantu mereka menyadari nilai kegiatan ini terhadap pertumbuhan anak.

Tahap keempat menekankan pemberdayaan komunitas untuk mencapai dampak berkelanjutan. Melalui latihan langsung, anak-anak memperoleh pengalaman berharga dalam menciptakan karya seni orisinal. Selain itu, mereka dibimbing untuk menghargai penggunaan ulang kain bekas, yang tidak hanya menghasilkan hasil kreatif, tetapi juga membangkitkan kesadaran ekologis. Pemberdayaan ini semakin nyata ketika masyarakat mendukung pameran karya anak-anak di desa, sebagai wujud penghargaan kolektif.

Tahap penutup adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan melalui sesi refleksi sederhana bersama anak-anak dan warga. Anak-anak berbagi cerita pengalaman mereka, sementara warga serta perangkat RT menyampaikan umpan balik tentang keuntungan program. Temuan evaluasi mengindikasikan bahwa pelatihan tie dye berhasil merangsang kreativitas, membangun rasa percaya diri anak, dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam inisiatif positif. Melalui kerangka tahapan ini, program pengabdian tidak hanya mengatasi keterbatasan wadah kreativitas bagi anak, tetapi juga menghasilkan solusi mandiri yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan *tie dye* di RT 30 RW 10 Desa Jumputrejo berjalan dengan baik dan melibatkan sebanyak 25 anak usia 7–13 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan di Taman Baca yang telah disediakan perangkat RT sebagai lokasi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

utama. Anak-anak yang mengikuti kegiatan sebagian besar adalah siswa sekolah dasar dan menengah pertama, dengan latar belakang beragam, baik dari segi minat maupun pengalaman dalam kegiatan seni. Pelatihan ini dibagi menjadi beberapa tahap, mulai dari sosialisasi awal, demonstrasi teknik, praktik mandiri, hingga pameran hasil karya.

Hasil Kegiatan, tahap sosialisasi memberikan pemahaman dasar mengenai konsep *tie dye*, sejarah singkat, serta nilai keberlanjutan yang terkandung dalam pemanfaatan kain bekas. Anak-anak terlihat antusias ketika diperlihatkan contoh hasil *tie dye* dengan pola berwarna-warni. Pada tahap demonstrasi, mahasiswa KKN memperagakan beberapa teknik dasar, seperti spiral, lipatan garis, segitiga, dan pelintiran. Anak-anak diberi kesempatan memilih pola sesuai preferensi masing-masing.

Pada tahap praktik mandiri, seluruh anak berhasil membuat minimal satu karya *tie dye*. Variasi pola dan kombinasi warna yang dihasilkan menunjukkan bahwa setiap anak mampu mengekspresikan imajinasinya secara bebas. Kegiatan ini juga melatih kerja sama, karena beberapa anak saling membantu dalam proses pengikatan kain atau pewarnaan. Hasil karya kemudian dijemur di sekitar Taman Baca dan dipamerkan bersama untuk mendapat apresiasi dari sesama peserta, perangkat RT, dan warga yang hadir.

Tabel 1. Ringkasan capaian kegiatan pelatihan tie dye

Aspek yang Diamati	Indikator Hasil	Capaian
Partisipasi Anak	Jumlah peserta aktif	25 anak (100% target hadir)
Keterampilan Kreatif	Jumlah karya yang dihasilkan	25 kain dengan pola unik (spiral, garis, lipat segitiga, pelintiran)
Nilai Edukatif	Pemanfaatan kain bekas	Anak-anak memahami konsep daur ulang sederhana
Respon Emosional	Antusiasme dan ekspresi anak	Mayoritas anak merasa bangga dan ingin mencoba kembali di rumah
Dukungan Masyarakat	Partisipasi orang tua & perangkat RT	Memberikan fasilitas, memotivasi, dan mengapresiasi hasil karya anak

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel di atas, kegiatan pengembangan kreativitas anak menunjukkan capaian yang sangat baik di seluruh aspek yang diamati. Dari segi partisipasi anak, seluruh peserta yang berjumlah 25 anak hadir secara aktif dalam kegiatan, sehingga target kehadiran 100% tercapai. Pada aspek keterampilan kreatif, setiap anak berhasil menghasilkan satu karya kain dengan pola yang beragam seperti spiral, garis, lipat segitiga, dan pelintiran. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu bereksplorasi dan mengekspresikan ide-idenya secara kreatif. Dari sisi nilai edukatif, kegiatan ini juga memberikan pemahaman sederhana tentang konsep daur ulang, di mana anak-anak belajar memanfaatkan kain bekas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat. Selain itu, pada **a**spek respon emosional, mayoritas anak tampak antusias, bangga terhadap hasil karyanya, dan bahkan menunjukkan keinginan untuk mencoba kembali di rumah. Terakhir, dukungan masyarakat, terutama dari orang tua dan perangkat RT, juga sangat positif dengan memberikan fasilitas, motivasi, serta apresiasi terhadap

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

hasil karya anak. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya berhasil mengembangkan kreativitas anak, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Hasil akhir kegiatan, di mana anak-anak berpose bersama mahasiswa KKN sambil memperlihatkan kain tie dye yang telah mereka buat. Pola spiral berwarna ungu, merah, dan oranye menjadi salah satu karya terbaik yang dihasilkan dalam pelatihan ini. Gambar di bawah memperlihatkan keberhasilan Senyum bangga dari anak-anak menunjukkan rasa puas dan percaya diri atas karya mereka, sementara kehadiran mahasiswa sebagai pendamping menggambarkan sinergi positif antara fasilitator dan peserta.



Gambar 1. Anak-anak saat praktik teknik *tie dye*

Kegiatan ini bukan hanya menghasilkan karya seni tekstil, tetapi juga menciptakan pengalaman berharga yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Momen seperti ini memperkuat tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kreativitas sekaligus memberikan ruang apresiasi bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri melalui seni sederhana namun bermakna.

Analisis Hasil, pelatihan ini menghasilkan beberapa temuan penting yang dapat dianalisis lebih lanjut. Pertama, dari sisi partisipasi, seluruh anak yang diundang hadir dan mengikuti kegiatan hingga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis seni kreatif memiliki daya tarik yang tinggi bagi anak-anak, terutama ketika dikemas dalam bentuk praktik langsung. Fenomena ini mendukung teori belajar konstruktivis, di mana pengalaman langsung (*learning by doing*) mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Fauzi, Rahman, & Haryono, 2021).

Kedua, dari sisi keterampilan, setiap anak berhasil menghasilkan karya yang berbeda-beda. Variasi pola yang muncul menunjukkan adanya kebebasan berekspresi yang dapat mengasah kreativitas. Pratiwi dan Amalia (2021) menyatakan bahwa kegiatan seni sederhana seperti *tie dye* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus sekaligus kepercayaan diri anak. Dalam kegiatan ini, hal tersebut terlihat dari ekspresi kebanggaan anak-anak ketika memperlihatkan hasil karyanya.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Ketiga, dari sisi nilai edukatif, kegiatan ini berhasil mengintegrasikan seni dengan kesadaran lingkungan. Penggunaan kain bekas sebagai bahan utama tidak hanya mengurangi biaya, tetapi juga menanamkan nilai keberlanjutan kepada anak sejak dini. Nurtjahya, Setiawan, dan Kurniawan (2020) menegaskan bahwa edukasi berbasis pemanfaatan sumber daya lokal dapat membentuk perilaku ekologis di masyarakat. Anak-anak mulai memahami bahwa barang bekas bisa diubah menjadi karya seni bernilai, sehingga mereka lebih menghargai lingkungan.

Perbandingan dengan Penelitian Lain, hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Suryani dan Raharjo (2020) yang menemukan bahwa edukasi berbasis komunitas lebih efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan *tie dye* yang dilakukan secara bersama-sama juga memperkuat ikatan sosial antar anak dan antara anak dengan mahasiswa KKN. Dukungan perangkat RT dan orang tua dalam memberikan fasilitas dan motivasi semakin memperlihatkan pentingnya sinergi aset sosial dalam keberhasilan program.

Selain itu, hasil ini konsisten dengan pendekatan *ABCD (Asset-Based Community Development)* yang digunakan dalam metode pelaksanaan. Wijaya, Putri, dan Hidayat (2023) menyatakan bahwa penguatan aset lokal, baik berupa manusia, sosial, maupun fisik, dapat menjamin keberlanjutan program. Dalam kasus ini, keterlibatan perangkat RT sebagai penyedia fasilitas, anak-anak sebagai peserta aktif, serta mahasiswa sebagai fasilitator menciptakan kolaborasi yang harmonis sehingga kegiatan berjalan efektif.

Dampak Jangka Panjang, dampak positif kegiatan ini tidak hanya berhenti pada peningkatan kreativitas anak, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, anak-anak dapat menjadikan *tie dye* sebagai kegiatan rutin di rumah dengan memanfaatkan kain bekas. Kedua, jika dikembangkan, keterampilan ini berpotensi menjadi peluang usaha kecil yang bernilai ekonomis, misalnya pembuatan kaos, tas, atau syal *tie dye*. Ketiga, kegiatan ini memperkuat fungsi Taman Baca sebagai pusat kegiatan kreatif anak, bukan hanya tempat membaca, tetapi juga wadah untuk berekspresi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pelatihan *tie dye* menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis seni kreatif dapat menjadi solusi efektif untuk menjawab kebutuhan anak-anak desa akan ruang belajar nonformal yang menyenangkan, terjangkau, dan bermanfaat. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal mampu menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan kain tie dye di RT 30 RW 10 Desa Jumputrejo berhasil mencapai tujuan utama pengabdian masyarakat, yaitu meningkatkan kreativitas anak-anak desa melalui praktik seni tekstil yang sederhana, menyenangkan, dan edukatif. Seluruh peserta aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi, praktik, hingga pameran hasil karya. Anak-anak tidak hanya mampu menghasilkan karya tie dye yang unik sesuai imajinasi masing-masing, tetapi juga

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

memperoleh pengalaman belajar kolaboratif yang memperkuat rasa percaya diri dan kebersamaan. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pemanfaatan kain bekas, sehingga memberi nilai tambah dalam aspek keberlanjutan. Dengan capaian tersebut, pelatihan tie dye dapat dinyatakan efektif sebagai solusi kreatif untuk memenuhi kebutuhan ruang belajar nonformal anak-anak di desa, sekaligus membuka peluang pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada perangkat RT 30 RW 10 Desa Jumputrejo beserta seluruh warga, khususnya anak-anak, yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan *tie dye*. Ucapan terima kasih yang tulus turut ditujukan kepada dosen pembimbing lapangan yang senantiasa memberikan arahan dan pendampingan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan..

DAFTAR RUJUKAN

Fauzi, A., Rahman, A., & Haryono, T. (2021). Community-based waste management in Indonesia: Challenges and opportunities. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan, 5*(2), 145–156.

Nurtjahya, E., Setiawan, H., & Kurniawan, A. (2020). Studi efektivitas sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat di daerah pedesaan. *Jurnal Ilmu Lingkungan, 18*(1), 42–52.

Pratiwi, H. N., & Amalia, R. (2021). Pelatihan teknik tie dye sebagai pengembangan kreativitas anak di era digital. *Jurnal Pengabdian Kreatif, 3*(2), 77–85.

Riduwan. (2016). *Pengembangan masyarakat berbasis aset: Teori dan praktik*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, L., & Raharjo, S. (2020). Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga melalui program bank sampah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lingkungan Lestari, 2*(1), 55–64.

Wijaya, F., Putri, A. D., & Hidayat, M. (2023). Asset-based community development: Strategi penguatan kapasitas masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 7*(1), 34–46.

Yuniwati, E. D., Suryanto, A., & Pradana, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah pedesaan. *Jurnal Teknik Lingkungan, 28*(3), 211–220.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 541-547
Penerbit: Universitas Islam Malang

BIKIN-BIKIN BAMBU: PELATIHAN PEMANFAATAN BAMBU SEBAGAI KEMASAN PRODUK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DESA SUMBERDEM WONOSARI MALANG

Zuhkhriyan Zakaria[1]*, Anna Triwijayati[2], Pieter Sahertian[2], Didit Prasetyo Nugroho[2], Bintang Pramudya[2], Marcellinus Dwi Wibisana Layan Taborat[2], Sisylia Angjelin Stevani Tumundo[2], Ahmad Yogiswara[2], Sofia Nur Avifah[2]
[1]*Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia*
[2]*Universitas Ma Chung, Malang, Indonesia*
** zakaria@unisma.ac.id*

Abstrak
Desa Sumberdem memiliki sumber daya bambu yang sangat melimpah, namun pemanfaatannya selama ini masih terbatas pada kebutuhan dasar rumah tangga. Melalui program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan pemanfaatan bambu sebagai kemasan produk berbasis kearifan lokal, warga dikenalkan pada berbagai teknik pengolahan bambu yang lebih kreatif dan bernilai tambah. Kegiatan berlangsung secara partisipatif dengan melibatkan 15 peserta dari berbagai kelompok masyarakat, dan mencakup pengenalan alat, pemilihan jenis bambu, teknik dasar pengolahan, hingga proses finishing. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam menghasilkan prototipe kemasan bambu untuk produk kopi, suvenir, serta komoditas lokal lainnya. Selain membuka wawasan tentang potensi ekonomi kreatif, kegiatan ini memperkuat kesiapan Desa Sumberdem sebagai desa wisata rintisan melalui pengembangan produk unggulan yang khas, ramah lingkungan, dan berakar kuat pada identitas lokal. Program ini menjadi langkah awal yang strategis untuk mendorong inovasi kriya sekaligus mendukung keberlanjutan destinasi wisata desa.

Kata Kunci:
pelatihan; bambu; kemasan produk; wisata desa

PENDAHULUAN

Tanaman bambu di Desa Sumberdem sangat melimpah. Masyarakat kerap menggunakan sebagai bahan bangunan, tusuk sate, sempol, stik dupa, dan beberapa penggunaan dasar lainnya. Belum ada yang memanfaatkannya menjadi bentuk dan fungsi lain. Kampung Deling sebagai daerah sentra bambu memiliki potensi istimewa, asalkan ada penambahan nilai produk.

Sisi yang lain Desa Sumberdem memiliki kekayaan lokal yang tersebar pada berbagai kampung tematik seperti Kampung Kopi, Kampung Bunga, Kampung Toga, Kampung Bambu, Kampung Rosella, Kampung Lemon, Kampung KRPL, dan Kampung Ternak (Solekah *et al.*, 2024). Penetapan Desa Sumberdem sebagai desa wisata rintisan melalui SK Bupati Malang No. 188.45/253/KEP/35.07.013/2023 menjadi pijakan penting bagi desa ini untuk mulai menata diri sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Status rintisan menunjukkan bahwa desa masih berada

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pada tahap awal pengembangan, terutama dalam hal peningkatan jumlah kunjungan, penguatan industri pariwisata, ketersediaan SDM yang kompeten, dan kelengkapan amenitas. Upaya pembenahan ini sejalan dengan kerangka penilaian Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang menekankan lima aspek utama yaitu daya tarik wisata, amenitas, digitalisasi, kelembagaan serta SDM, dan ketahanan desa (Dyana Gea *et al.*, 2022).

Sektor kriya dan fesyen juga menyimpan potensi yang belum dioptimalkan. Karakter desa yang kaya tanaman kopi, bambu, dan bunga dapat diolah menjadi produk kriya atau motif fesyen khas, termasuk batik bertema kopi dan kerajinan lainnya. Bambu menjadi alternatif dalam fungsi sebagai kemasan produk kopi, batik, maupun produk unggulan lain (Meidiaputri *et al.*, 2025).

Melihat kondisi tersebut, perlu ada intervensi yang mampu menghubungkan potensi lokal dengan kebutuhan industri kreatif yang terus berkembang. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini mengangkat tema inovasi produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal untuk mendukung penguatan desa wisata berkelanjutan sebagai respon atas kebutuhan strategis dalam meningkatkan daya tarik dan daya saingnya (Triwijayati *et al.*, 2023). Melalui pelatihan pemanfaatan bambu sebagai kemasan produk berbasis kearifan lokal.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan warga Desa Sumberdem secara aktif mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Seluruh kegiatan dirancang agar mudah diikuti oleh pelaku UMKM, kelompok pengerajin bambu, karang taruna, serta perangkat desa sehingga hasilnya dapat terus dijalankan setelah kegiatan selesai. Tahapan pelaksanaan disusun sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap pelaksanaan pelatihan bambu

Tahapan di atas kita batasi sampai pada bagian pelatihan, karena tahapan selanjutnya masih berjalan. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. Peserta yang terlibat berjumlah 15 orang. Dilaksanakan di Studio Kampung Deling pada Sabtu, 11 Oktober 2025.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jam santai warga yakni *bakda asar* (setelah sholat asar) pukul 16.00 sampai dengan pukul 22.00 WIB.

Pelatih oleh Dwi Rofii seorang pengerajin bambu dari Omah Seni Kali Kedung Wonosari Tutur (Nongkojajar) Pasuruan. Mereka diajak mencoba berbagai teknik pengolahan seperti memilih bambu, pemotongan, pembentukan, mendekorasi sederhana, finishing, dan pembuatan kemasan produk (kuliner maupun suvenir).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pemanfaatan bambu sebagai kemasan produk berbasis kearifan lokal di Desa Sumberdem berlangsung secara partisipatif dan terbuka. Kegiatan dimulai dengan pengenalan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengolahan bambu. Peserta diperkenalkan pada berbagai peralatan dasar kerajinan bambu seperti pisau pangot, nyisik, gergaji, solder pemanas, alat lukis bakar *wood burning pen* pyrography, hingga besi embos. Tahapan ini penting karena sebagian besar peserta hanya terbiasa menggunakan alat sederhana untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga perlu pemahaman baru mengenai fungsi alat yang lebih spesifik dalam pekerjaan kriya.

Jenis bambu yang digunakan juga dijelaskan secara rinci. Fasilitator memperkenalkan lima jenis bambu yang umum tumbuh di Desa Sumberdem yaitu bambu apus, jawa, petung, wuluh, dan ampel. Setiap jenis bambu memiliki karakteristik yang berbeda, mulai dari ketebalan, serat, kelenturan, hingga daya tahan terhadap pembentukan (Wiradarmo *et al.*, 2022). Pengetahuan ini menjadi dasar bagi peserta untuk memilih bahan yang paling tepat sesuai kebutuhan desain kemasan produk.



Gambar 2. Sesi pengenalan bahan

Pada tahap berikutnya, peserta mulai mempraktikkan teknik olahan dasar bambu. Teknik yang diperkenalkan meliputi memotong, membelah, melubangi, mengerik, mengukir, menyerut, hingga menghaluskan. Fasilitator menunjukkan langkah demi langkah, kemudian peserta mengikuti dengan bimbingan langsung. Suasana pelatihan menjadi interaktif karena peserta antusias mencoba teknik yang sebelumnya belum pernah mereka praktikkan, terutama teknik embos yang

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

menghasilkan motif timbul pada permukaan bambu. Teknik ini dianggap menarik karena dapat menjadi ciri khas visual yang berpotensi meningkatkan nilai jual produk.



Gambar 3. Dekorasi dengan solder alat lukis bakar *wood burning* pen pyrography

Selain teknik dasar, peserta juga diperkenalkan pada proses finishing. Bahan finishing seperti obat antijamur, lem serbaguna, pernis, hingga pulitur warna digunakan untuk mempercantik sekaligus memperpanjang umur pakai produk. Peserta belajar memilih warna dan lapisan yang sesuai dengan karakter bambu agar tetap menonjolkan kesan alami namun tetap terlihat rapi dan layak jual. Banyak peserta yang memberikan komentar positif karena selama ini mereka hanya mengenal bambu sebagai bahan mentah tanpa sentuhan akhir yang memadai (Wiradarmo *et al.*, 2022).

Dari sesi praktik, mulai tampak beragam bentuk kemasan yang dihasilkan oleh peserta. Beberapa kelompok mencoba membuat wadah untuk produk kopi bubuk khas Kampung Kopi, wadah display batik, sementara yang lain mengembangkan kemasan suvenir berbasis bambu seperti kotak kecil, tabung penyimpanan, serta wadah multifungsi untuk produk kuliner lokal. Hasil awal memang belum sepenuhnya presisi, tetapi menunjukkan perkembangan pemahaman peserta terhadap fungsi bambu sebagai bahan kemasan kreatif, bukan hanya sebagai peralatan rumah tangga (Wulandari *et al.*, 2024).



Gambar 4. Sesi foto bersama dengan produk yang dibuat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Dari sisi dampak kegiatan, pelatihan ini membuka perspektif baru bagi masyarakat mengenai peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal (Dewi and Maria, 2017; Sahertian and Sari, 2024). Peserta mulai menyadari bahwa bambu tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga memiliki nilai estetika dan nilai jual ketika diolah dengan teknik yang tepat. Pengetahuan baru ini selaras dengan kebutuhan Desa Sumberdem dalam memperkuat identitas dan daya tarik wisata berbasis produk lokal, terutama karena desa ini sedang berproses menuju desa wisata berkelanjutan (Zakaria, 2023).



Gambar 5. Hasil pelatihan

Secara keseluruhan, pelatihan berjalan efektif karena memberikan pengalaman praktik langsung yang relevan dengan kondisi masyarakat. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya motivasi untuk menghasilkan produk kriya yang lebih variatif, serta membuka peluang pemasaran baru melalui jalur wisata maupun digital (Syaputra, Amir and Paninggalih, 2025; Zakaria *et al.*, 2025). Pelatihan ini menjadi langkah awal untuk mengembangkan produk unggulan desa yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal Desa Sumberdem.

KESIMPULAN

Pelatihan pemanfaatan bambu sebagai kemasan produk berbasis kearifan lokal di Desa Sumberdem menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar untuk mengembangkan bambu menjadi produk bernilai tambah. Melalui pengenalan alat, bahan, teknik dasar, dan proses finishing, peserta memperoleh keterampilan baru yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil praktik memperlihatkan munculnya berbagai prototipe kemasan kreatif yang dapat mendukung identitas desa wisata, sekaligus memperkuat sektor ekonomi kreatif lokal. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang strategis untuk mendorong inovasi produk berbasis potensi alam Desa Sumberdem agar lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui LLDIKTI Wilayah VII atas dukungan pendanaan program melalui skema Pemberdayaan Berbasis Wilayah (Program Pemberdayaan Desa Binaan, Bidang Sosial Humaniora, Prioritas Pariwisata) dengan durasi tiga tahun pelaksanaan mulai 2025. Surat Keputusan DPPM Nomor 0771/C3/DT.05.00/2025 tanggal 4 September 2025, serta dukungan melalui Kontrak DPPM–LLDIKTI VII Nomor 384/C3/DT.05.00/PM-MULTITAHUN/2025, Kontrak LLDIKTI VII–Universitas Ma Chung Nomor 008/LL7/DT.05.00/PM-MULTITAHUN/2025, dan Kontrak Universitas Ma Chung–Pelaksana Nomor 027/MACHUNG/LPPMI/SP2H-PDB/IX/2025. Seluruh dukungan ini menjadi fondasi penting bagi terselenggaranya kegiatan pemberdayaan di Desa Sumberdem.

DAFTAR RUJUKAN

Dewi and Maria, E. (2017) *Sapi Perah*, *Pemerintah Kabupaten Pasuruan*. Available at: https://www.pasuruankab.go.id/potensi/sapi-perah (Accessed: 12 March 2024).

Dyana Gea, E. *et al.* (2022) 'Strategi Pengelolaan Desa Wisata untuk Meningkatkan Penilaian Anugrah Desa Wisata Indonesia(Studi Kasus: Desa Wisata Kampung Eduwisata Bhinneka, Desa Wisata Perkampungan Budaya Betawi dan Desa Wisata Pulau Untung Jawa)', in *Seminar Nasional Dies Natalis ke-57 Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, pp. 72–82.

Meidiaputri, R. D. *et al.* (2025) 'Penguatan POKDARWIS dan Penataan Paket Wisata Dalam Pengelolaan Eduwisata Kampoeng Tematik Desa Sumberdem Malang', *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Komunitas Dosen Indonesia, 4(2), pp. 101–111. doi: 10.32877/NR.V4I2.1868.

Sahertian, P. and Sari, Y. I. (2024) 'The Role of Leaders in The Creation of Climate Awareness in The Community For The Realization of Environmentally Friendly and Sustainable Cities', *... on Digital Education and Social Science*, (December), pp. 467–487. Available at: https://prosiding.appipgri.id/index.php/icdess/article/view/104%0Ahttps://prosiding.appipgri.id/index.php/icdess/article/download/104/87.

Solekah, N. A. *et al.* (2024) 'Pemetaan Potensi Desa Sumberdem dalam Meningkatkan Ekonomi melalui Program Tematik Peternakan Kambing', *Prestise: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), pp. 24–49. doi: 10.15575/PRESTISE.V4I2.39122.

Syaputra, E. A., Amir, S. and Paninggalih, R. (2025) 'Ecoboo: Inovasi Produk Bambu Melalui Workshop Berbasis Pemberdayaan Masyarakat sebagai Pilar Branding Ekowisata Bamboe Wanadesa Balikpapan', *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), pp. 1351–1362.

Triwijayati, A. *et al.* (2023) 'Strategi Inovasi Bisnis untuk Meningkatkan Daya Saing dan Pertumbuhan Organisasi di Era Digital', *Jurnal Bisnis dan Manajemen West Science*. PT. Sanskara Karya Internasional, 2(03), pp. 306–314. doi:

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

10.58812/JBMWS.V2I03.564.

Wiradarmo, A. A. *et al.* (2022) 'Desain dan Pelatihan Produk Bambu Untuk Pemberdayaan Kampung Kreatif Sekebuluh', *Dedikasi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah III DKI Jakarta, 1(2), pp. 130–143. doi: 10.53276/DEDIKASI.V1I2.29.

Wulandari, F. T. *et al.* (2024) 'Pelatihan Pembuatan Botol Bambu Laminasi (Laminated Bamboo Bottles) Kelompok Wanita Tani Subur Desa Gondang Kabupaten Lombok Utara', *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, 5(2), pp. 221–226. doi: https://doi.org/10.29303/jsit.v5i2.163 Pelatihan.

Zakaria, Z. (2023) 'Sendratani Residensi: Mengintegrasikan Pendidikan Pertanian ke dalam Karya Empat Seniman Jawa Timur', in *Konferensi Nasional Pendidikan Islam*. Malang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang, pp. 1–11. Available at: http://conference.unisma.ac.id/index.php/KNPI/KNPI2022/paper/view/2754.

Zakaria, Z. *et al.* (2025) 'Seni meningkatan daya saing produk UMKM melalui strategi visual produk lonceng angin kerang', *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(225), pp. 181–188. doi: 10.33474/jp2m.v6i1.22528.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 548-554
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMANFAATAN TEKNOLOGI IMERSIF UNTUK PENGUATAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM PROMOSI WISATA KAYUTANGAN HERITAGE

Addin Aditya*, Rahmat Kurniawan, Subari
Universitas Bhinneka Nusantara, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: addin@ubhinus.ac.id*

Abstrak
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung promosi wisata budaya di Kayutangan Heritage Village melalui pengembangan aplikasi Virtual Reality (VR) berbasis konten heritage lokal. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat dan pengelola wisata adalah keterbatasan media promosi digital yang mampu menampilkan keunikan dan nilai sejarah kawasan secara menarik dan imersif. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data budaya dan objek wisata, perancangan dan pengembangan aplikasi VR menggunakan platform Spatial.io, validasi konten bersama masyarakat, serta uji penerapan terbatas terhadap pengguna umum. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa aplikasi yang dikembangkan mampu merepresentasikan kawasan heritage Kayutangan secara interaktif dan menarik, sekaligus menjadi media edukatif untuk memperkenalkan nilai budaya lokal kepada wisatawan. Kolaborasi dengan masyarakat dalam validasi konten juga memperkuat autentisitas informasi dan meningkatkan partisipasi komunitas dalam pelestarian budaya. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas promosi wisata masyarakat Kayutangan melalui inovasi digital serta menjadi langkah awal menuju penerapan konsep smart heritage tourism berbasis teknologi dan partisipasi masyarakat.

Kata Kunci:
kayutangan heritage village; pariwisata berkelanjutan; pelestarian

PENDAHULUAN

Kayutangan Heritage Village merupakan salah satu kawasan wisata budaya unggulan di Kota Malang yang memiliki nilai sejarah tinggi melalui arsitektur kolonial dan aktivitas masyarakatnya yang masih mempertahankan kearifan lokal. Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya, kawasan ini telah ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata tematik yang terus berkembang dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Indonesia (Sasongko et al., 2024). Namun, di tengah meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis budaya, masyarakat dan pengelola Kayutangan menghadapi tantangan dalam melakukan promosi digital yang efektif. Media promosi yang masih terbatas pada bentuk visual dua dimensi membuat pengalaman yang disajikan kurang imersif dan kurang menarik bagi generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

Perkembangan teknologi *Virtual Reality* (VR) menawarkan peluang baru dalam memvisualisasikan destinasi wisata dengan cara yang lebih interaktif dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

menarik. Teknologi ini memungkinkan pengguna untuk menjelajahi lingkungan wisata secara virtual dengan sensasi ruang dan kedalaman yang menyerupai kunjungan langsung (Ahmadi Zahrani et al., 2025). Selain sebagai media promosi, VR juga berperan dalam pelestarian warisan budaya dengan mendokumentasikan objek-objek bersejarah ke dalam bentuk digital yang dapat diakses secara global (Lukito, 2025). Dalam konteks keberlanjutan pariwisata, penerapan VR membantu mengurangi tekanan kunjungan fisik pada situs budaya, sekaligus memperluas jangkauan promosi secara virtual kepada calon wisatawan (Pesce & Franzè, 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada **pemanfaatan teknologi Virtual Reality untuk penguatan kapasitas masyarakat dalam promosi wisata Kayutangan**. Melalui pengembangan aplikasi VR yang menampilkan lingkungan dan objek heritage Kayutangan, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana promosi yang lebih menarik, informatif, dan adaptif terhadap perubahan perilaku wisatawan di era digital. Aplikasi VR ini juga dapat mendukung strategi pemerintah dalam digitalisasi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, sebagaimana ditekankan dalam *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional* (RIPARNAS) yang mendorong pengembangan inovasi berbasis teknologi dan pelestarian budaya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

Kegiatan ini didasari oleh konsep *community-based digital transformation*, yaitu pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat kapasitas masyarakat lokal melalui inovasi media promosi yang berkelanjutan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat, memperluas jangkauan promosi, dan menjaga identitas budaya lokal di tengah modernisasi (Gutierriz et al., 2025a; Widodo et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan aplikasi VR untuk Kayutangan Heritage Village tidak hanya memberikan nilai tambah dari sisi teknologi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat melalui promosi wisata berbasis budaya yang lebih interaktif dan inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, **tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah mengembangkan dan menerapkan aplikasi Virtual Reality sebagai media promosi wisata budaya Kayutangan yang interaktif dan berkelanjutan**. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan teknologi imersif kepada masyarakat dan pemangku kepentingan pariwisata sebagai sarana inovatif dalam mendukung promosi wisata heritage. **Manfaat kegiatan ini** diharapkan meliputi peningkatan eksposur wisata Kayutangan di ranah digital, dukungan terhadap pelestarian warisan budaya melalui dokumentasi virtual, serta kontribusi terhadap transformasi digital pariwisata lokal yang lebih inklusif dan berorientasi keberlanjutan

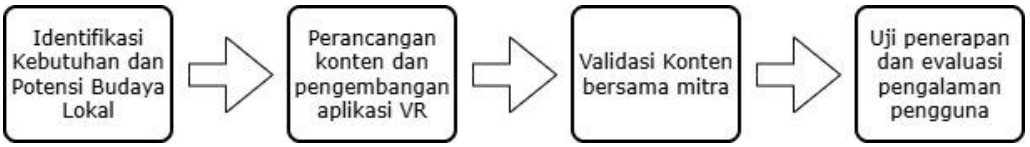
METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di **Kayutangan Heritage Village**, Kota Malang, yang merupakan kawasan wisata budaya dengan karakteristik arsitektur kolonial dan aktivitas masyarakat berbasis ekonomi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

kreatif. Mitra kegiatan terdiri atas **pengelola wisata lokal dan komunitas pelestari budaya Kayutangan**, yang berperan sebagai sumber informasi serta validator konten heritage yang akan ditampilkan dalam aplikasi *Virtual Reality*. Kegiatan ini berlangsung selama periode **Januari–April 2025** dengan fokus pada proses perancangan, pembangunan, dan penerapan awal aplikasi VR berbasis budaya lokal.

Merujuk pada gambar 1, pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan dan potensi budaya lokal, (2) perancangan konten dan pengembangan aplikasi VR, (3) validasi konten bersama mitra, serta (4) uji penerapan dan evaluasi awal pengalaman pengguna.



Gambar 1. Tahapan kegiatan

Identifikasi Kebutuhan dan Potensi Budaya Lokal, tahap awal difokuskan pada pengumpulan data mengenai potensi wisata dan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas Kayutangan. Data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, serta wawancara informal dengan pengelola wisata dan warga setempat. Informasi ini menjadi dasar dalam menentukan objek yang akan direpresentasikan secara digital dalam aplikasi VR, seperti bangunan bersejarah, jalur wisata, serta aktivitas masyarakat. Pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan bahwa konten yang dihasilkan tetap merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal dan dapat diterima oleh masyarakat (Kumoro et al., 2021).

Perancangan Konten dan Pengembangan Aplikasi, tahap ini mencakup proses desain antarmuka, pembuatan model tiga dimensi, serta integrasi elemen visual dan informasi ke dalam lingkungan virtual. Pengembangan dilakukan menggunakan platform Spatial.io yang mendukung interaksi multi-user di ruang virtual tiga dimensi. Tahapan pengembangan mengikuti prinsip user-centered design agar aplikasi mudah diakses dan menarik bagi pengguna (Schrepp & Thomaschewski, 2019). Setiap objek digital dilengkapi dengan informasi tekstual dan naratif untuk memperkuat nilai edukatif serta meningkatkan daya tarik wisata.

Validasi, setelah aplikasi selesai dibangun, dilakukan proses validasi terhadap konten budaya dan fungsi aplikasi. Validasi dilakukan bersama mitra masyarakat untuk memastikan kesesuaian representasi heritage dengan nilai-nilai lokal dan keaslian situs budaya (Lukito, 2025). Sementara itu, pengujian fungsional dilakukan untuk memastikan kestabilan sistem, kejelasan navigasi, dan performa visual aplikasi. Proses ini juga mencakup revisi minor berdasarkan masukan pengguna dan mitra agar aplikasi siap digunakan secara public

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Uji Lapangan dan Evaluasi, Tahap akhir berupa uji penerapan terbatas kepada pengguna umum yang mewakili segmen wisatawan potensial. Kegiatan ini dilakukan secara daring melalui tautan *Spatial.io* yang menampilkan lingkungan virtual Kayutangan. Pengguna diminta untuk mengeksplorasi aplikasi dan memberikan umpan balik kualitatif terkait aspek kemudahan penggunaan, daya tarik visual, dan pemahaman konten budaya. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penyempurnaan aplikasi sebelum disosialisasikan lebih luas kepada masyarakat dan pemangku kepentingan pariwisata lokal (Widodo et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data Awal, tahap awal kegiatan difokuskan pada **pengumpulan data potensi wisata dan elemen budaya lokal** di kawasan *Kayutangan Heritage Village*. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu **observasi lapangan, dokumentasi foto dan video, serta wawancara informal** dengan pengelola wisata dan pelaku UMKM setempat. Observasi difokuskan pada bangunan-bangunan bersejarah, jalur wisata, serta aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat yang menjadi daya tarik utama kawasan ini. Selain itu, tim juga memanfaatkan sumber dokumentasi dari pemerintah daerah dan komunitas heritage lokal sebagai **referensi sekunder** untuk memastikan keakuratan informasi budaya yang akan ditampilkan dalam aplikasi. Data lapangan kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) *objek fisik* seperti fasad bangunan kolonial dan monumen, (2) *aktivitas sosial budaya* seperti kegiatan ekonomi dan tradisi lokal, serta (3) *narasi sejarah* yang diperoleh dari cerita masyarakat dan arsip lokal.



Gambar 2. Objek wisata kayutangan

Hasil Pengembangan Aplikasi, berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, tim pelaksana berhasil mengembangkan **prototipe aplikasi *Virtual Reality*** yang merepresentasikan lingkungan *Kayutangan Heritage Village* dalam format tiga dimensi. Pengembangan dilakukan menggunakan platform *Spatial.io* karena kemampuannya menampilkan lingkungan virtual interaktif yang dapat diakses secara daring. Selain sebagai media promosi digital, aplikasi ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi budaya yang memperkenalkan nilai sejarah

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kayutangan kepada wisatawan dan masyarakat umum. Melalui pengalaman imersif, pengguna dapat menjelajahi kawasan heritage seolah-olah mereka sedang berkunjung langsung.



Gambar 3. Hasil pengembangan aplikasi VR

Uji Coba dan Evaluasi Konten, uji penerapan dilakukan secara terbatas terhadap **20 responden** yang mewakili calon wisatawan berusia 18–40 tahun. Responden diminta menjelajahi lingkungan virtual melalui tautan *Spatial.io* dan memberikan umpan balik terkait kemudahan penggunaan, tampilan visual, dan kejelasan informasi. Dimensi pengujian mengacu kepada *User Experience Questionnaire,* yakni Attractiveness, Efficiency, Intuitive Use, Visual Aesthetics, Quality of Content, Trustworthiness of Content, Social Interaction, Clarity dan Value.

Tabel 1. Ringkasan hasil uji coba

Dimensi	N	Rerata	Simpangan Baku	Min	Maks
Attractiveness	20	5.60	0.75	4.0	7.0
Efficiency	20	5.80	0.62	5.0	7.0
Intuitive_Use	20	5.60	0.75	4.0	7.0
Visual_Aesthetics	20	5.20	1.11	3.0	7.0
Quality_of_Content	20	6.00	0.56	5.0	7.0
Trustworthiness_of_Content	20	6.05	0.60	5.0	7.0
Social_Interaction	20	4.50	1.05	3.0	7.0
Clarity	20	5.40	0.88	4.0	7.0
Value	20	5.95	0.69	5.0	7.0

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas pengguna merasa aplikasi **menarik, mudah dioperasikan, dan memberikan pengalaman baru** dalam mengenal kawasan heritage. Namun, beberapa pengguna mengusulkan penambahan **narasi audio** dan peningkatan pencahayaan agar suasana virtual lebih hidup dan realistis. Masukan ini menjadi bahan perbaikan pada versi berikutnya.

Kegiatan ini membuktikan bahwa penerapan teknologi *Virtual Reality* dalam promosi wisata budaya dapat meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas informasi bagi wisatawan tanpa menghilangkan nilai lokal. Penggunaan VR juga membuka

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

peluang baru bagi masyarakat Kayutangan untuk memperluas promosi wisata melalui media digital yang modern dan efisien.

Dari perspektif sosial, kegiatan ini mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya digitalisasi warisan budaya serta menciptakan sinergi antara akademisi dan komunitas lokal dalam pelestarian budaya berbasis teknologi. Hasil ini mendukung temuan (Gutierriz et al., 2025b) bahwa transformasi digital di sektor pariwisata berperan besar dalam menjaga keberlanjutan budaya dan memperkuat kapasitas ekonomi lokal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan aplikasi VR sebagai produk teknologi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas promosi wisata dan pelestarian budaya lokal. Aplikasi ini dapat dijadikan model awal penerapan *smart heritage tourism* di Indonesia yang mengintegrasikan aspek budaya, teknologi, dan partisipasi masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi *Virtual Reality* (VR) dapat menjadi sarana efektif untuk mendukung promosi wisata budaya di *Kayutangan Heritage Village*. Melalui proses pengumpulan data budaya lokal, perancangan konten digital, dan validasi bersama masyarakat, telah dihasilkan sebuah aplikasi VR yang mampu menampilkan lingkungan dan objek heritage Kayutangan secara imersif dan interaktif. Aplikasi yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang memperkenalkan nilai-nilai sejarah dan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas. Keterlibatan masyarakat dalam validasi konten memperkuat relevansi dan keaslian informasi yang disajikan, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil inovasi digital tersebut.

Dampak kegiatan ini terasa pada meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya digitalisasi dalam promosi pariwisata serta peluang baru bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis teknologi. Selain itu, kolaborasi antara tim akademisi dan komunitas lokal dalam kegiatan ini memperlihatkan sinergi yang produktif dalam upaya pelestarian budaya berbasis inovasi digital. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi transformasi digital di sektor pariwisata. Aplikasi yang dihasilkan dapat menjadi langkah awal menuju pengembangan konsep *smart heritage tourism* yang mengintegrasikan teknologi, budaya, dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi Zahrani, M., Ziaeian, M., & Bamakan, S. M. H. (2025). The metaverse and sustainable tourism: Opportunities, challenges and future trends. *Sustainable Futures*, *10*, 101006. https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.101006

Gutierriz, I., Ferreira, J. J., & Fernandes, P. O. (2025a). Digital transformation and the new combinations in tourism: A systematic literature review. *Tourism and*

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Hospitality Research, *25*(2), 194–213. https://doi.org/10.1177/14673584231198414

Gutierriz, I., Ferreira, J. J., & Fernandes, P. O. (2025b). Digital transformation and the new combinations in tourism: A systematic literature review. *Tourism and Hospitality Research*, *25*(2), 194–213. https://doi.org/10.1177/14673584231198414

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Laporan Kinerja*.

Kumoro, N. B., Kewuel, H. K., Sutopo, D. S., Apriwan, F., Ismanto, M., Faidlal, A., & Setiawan, R. (2021). Pemetaan Potensi Seni dan Budaya untuk Mendukung Industri Pariwisata. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, *9*(2), 120–142. https://doi.org/10.18196/berdikari.v9i2.10553

Lukito, Y. N. H. (2025). Documenting vernacular heritage with 3D scanning technology: The case of Wae Rebo village, Manggarai, Indonesia. *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage*, *37*, e00416. https://doi.org/10.1016/j.daach.2025.e00416

Pesce, D., & Franzè, C. (2025). When digital platforms meet tradition: Phygital innovation in the cultural heritage. *Journal of Engineering and Technology Management*, *77*, 101896. https://doi.org/10.1016/j.jengtecman.2025.101896

Sasongko, I., Gai, A. M., & Azzizi, V. T. (2024). Sustainable Development Concept of Heritage Kampung Tourism Using Novel Prioritization Approach. *Sustainability*, *16*(7), 2934. https://doi.org/10.3390/su16072934

Schrepp, M., & Thomaschewski, J. (2019). Design and Validation of a Framework for the Creation of User Experience Questionnaires. *International Journal of Interactive Multimedia and Artificial Intelligence*, *5*(7), 88–95. https://doi.org/10.9781/ijimai.2019.06.006

Widodo, F. A., Aditya, A., & Kurniawan, R. (2024). Enhancing Tangible Cultural Heritage Preservation through Virtual Reality: A Case Study of Watu Gong Sites in Indonesia. *2024 11th International Conference on Electrical Engineering, Computer Science and Informatics (EECSI)*, 729–734. https://doi.org/10.1109/EECSI63442.2024.10776179

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 555-562
Penerbit: Universitas Islam Malang

ISU "OVERTOURISM" TERHADAP PERKEMBANGAN PARIWISATA DI INDONESIA

Made Bambang Adnyana
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
email Koresponden Penulis: made.bambang.par@upnjatim.ac.id

Abstrak
Fenomena overtourism menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan pariwisata di Indonesia, khususnya di destinasi unggulan seperti Bali dan Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak overtourism terhadap lingkungan, sosial budaya, persepsi wisatawan, serta kapasitas daya dukung destinasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kasus dan analisis literatur, dengan data diperoleh dari observasi, laporan media, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa overtourism di Bali menyebabkan permasalahan lingkungan seperti penumpukan sampah di TPA Suwung dan degradasi hutan bakau, serta pelanggaran norma budaya oleh wisatawan. Sementara di Yogyakarta, isu yang muncul meliputi masalah sosial seperti fenomena "klitih", praktik "nuthuk" harga di kawasan Malioboro, dan meningkatnya volume sampah plastik di kawasan wisata. Kedua destinasi menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah wisatawan dan kapasitas daya dukung lingkungan maupun sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan konsep carrying capacity dan manajemen pengunjung sebagai strategi untuk menjaga keberlanjutan pariwisata di Indonesia. Dengan demikian, upaya pengendalian jumlah wisatawan, edukasi budaya, dan pengelolaan lingkungan menjadi kunci untuk mencegah dampak negatif overtourism di masa mendatang.

Kata Kunci:
pariwisata berkelanjutan; daya dukung; pariwisata indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki daya tarik pariwisata yang indah. Alam, budaya serta pariwisata buatan nya, menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara yang sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dengan bertujuan untuk berlibur. Kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia setiap tahun selalu bertambah, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata memudahkan wisatawan apabila memasuki Indonesia tidak perlu mengurus visa. Menurut Kementerian Pariwisata, penghapusan visa bagi turis asing pada saat itu adalah memperkenalkan pariwisata Indonesia di mata dunia serta menunjukan Indonesia adalah negara yang aman, tentram serta masyarakat nya yang ramah.

Polemik membebaskan visa bagi turis asing, kenyataanya membawa dampak baik dan dampak buruk. Dampak baik, jumlah kunjungan turis asing meningkat dari tahun ke tahun, penyebaran tujuan wisata pada turis asing tidak berpusat pada Bali, melainkan telah menyebar ke Lombok (Mandalika), Jawa

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

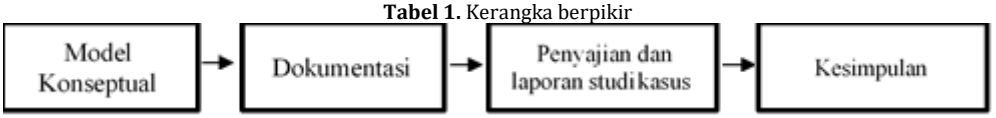
Timur (Banyuwangi dan Bromo) dan Labuan Bajo. Seperti contoh TN. Bromo pada bulan liburan Mei 2025, tercatat jumlah kunjungan mencapai 11.735 pengunjung (lokal dan mancanegara). Khusus Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Labuan Bajo, tercatat 570 ribu pengunjung mengunjungi provinsi Nusa Tenggara Timur (sumber: Kemenpar.com).

Meningkatnya kunjungan wisatawan ke Indonesia ternyata tidak semulus rencana pemerintah untuk mewujudkan pemerataan pertumbuhan pariwisata di berbagai daerah. Jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia masih berpusat di destinasi-destinasi unggulan seperti Bali dan Yogyakarta. Menurut mantan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno mengatakan bahwa promosi daya tarik wisata di berbagai tempat telah di upayakan dengan mempromosikan 10 destinasi super prioritas. Kontra dengan media internasional, bahwa Indonesia telah memasuki fase awal "overtourism" dengan gejala yang di timbulkannya adalah kemacetan, overconsumption air, limbah plastic serta tidak menghormati kebudayaan lokal. Overtourism adalah fenomena pariwisata berlebihan yang terjadi ketika jumlah wisatawan di suatu destinasi telah melebihi kapasitas tempat untuk menampungnya dengan nyaman. Dewi et al., (2024) menyatakan bahwa Overtourism adalah situasi ketika dampak pariwisata di suatu destinasi melampaui batas kapasitas fisik, ekologi, sosial, ekonomi, psikologis, dan/atau politik. Sesuatu hal yang berlebihan akan membawa dampak negative, hal tersebut dapat ditimbulkan dari wisatawan itu sendiri maupun masyarakat lokal yang didalamnya. Sejalan dengan teori sebelumnya, menurut Peeters (2018:37) isu overtourism terdiri atas Number of Tourist, Physical or built environment, Socio culture, Socio economics dan Tourist perspective. Dengan demikian penulis akan mengulas lebih dalam tentang "isu overtourism terhadap perkembangan pariwisata Indonesia".

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian pada artikel ini dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif. Menurut Cresswell (2014:135) pendekatan secara kualitatif/studi kasus yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya; pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Tabel 1. Kerangka berpikir



Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil pengamatan beserta studi kasus yang telah dilaksanakan terdapat indikator dari Overtourism yaitu Lingkungan, Sosial Budaya, Persepsi Wisatawan dan Jumlah Kunjungan wisatawan (carrying capacity) (hasil modifikasi teori Dewi, et,al dan Peeters,et.al). Kedua teori tersebut memiliki persamaan dari indikator isu overtourism yang menjadi variabel permasalahan dalam pengabdian ini.

Studi Kasus Destinasi Bali, Bali merupakan destinasi yang selalu ramai dikunjungi wisatawan, seperti wisatawan Nusantara dan wisatawan mancanegara. Alasan Bali menjadi destinasi pilihan utama wisatawan yaitu kebudayaan dan alam nya yang sangat unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Seiring berkembangnya zaman, Bali menjadi destinasi unggulan Indonesia, dimana pemerintah daerah memberikan peluang besar bagi usaha-usaha pariwisata untuk berinvestasi di bidang pariwisata seperti Hotel, Villa dan usaha perjalanan wisata. Dampak investasi besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah membuka peluang bagi wisatawan mancanegara ikut mengambil bagian dari investasi tersebut, dimana banyak kasus yang sudah terjadi salah satunya adalah menggunakan nama warga lokal untuk membangun usaha pariwisata. Di sisi lain, faktor Sosial Budaya yang terdampak adalah wisatawan mulai tidak menghormati budaya lokal.



Gambar 1. Seorang turis melakukan tindakan asusila di tempat suci

Dikutip dari berita media Liputan6.com, turis yang berasala dari Selandia Baru diduga melecehkan tempat suci umat Hindu dimana wisatawan tersebut melakukan meditasi tanpa busana sama sama sekali. Hal tersebut membuat banyak sorotan terutama warga lokal dimana kegiatan yang dilakukan tidak mencerminkan sopan dan menghargai di tempat ibadah. Menurut Ni Luh Djelantik selaku politikus DPD Bali dan Influencer ternama menyayangkan aksi tidak terpuji tersebut, karena seharusnya wisatawan menikmati keindahan pulau Bali dan tempat yang dikunjunginya bukan menodai dengan aksi idealisnya.

Faktor isu kedua yaitu lingkungan, dimana sampah dan hasil limbah industri pariwisata dan non pariwisata telah menumpuk dan TPA Suwung, Denpasar dikabarkan sudah tidak sanggup menampung banyaknya sampah yang dihasilkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

setiap hari nya. Menurut Kepala UPTD Pengelolaan Sampah DLH Provinsi Bali Ni Made Armandi menyebut pihaknya tidak sanggup mengolah dan mengurai sampah yang masuk setiap harinya yang mencapai 900 – 1000 ton. Selain sampah, kurang optimalnya pengolahan air lindi mengakibatkan beberapa area hutan bakau rusak dan mati.



Gambar 2. TPA suwung, denpasar

Menurut Yayasan Bali Wastu Lestari, Ni Wayan Riawati mengungkapkan bahwa masyarakat Bali masih kurang sadar terhadap penanganan sampah seperti mengolah dan memilah sampah. Menurut akademisi dari Universitas Udayana, Putu Wira Parama Sutha, M.Par warga Bali seharusnya mengimplementasikan Tri Hita Karana dimana ajaran tersebut terkandung seperti Palemahan, Pawongan dan Parahyangan. Khusus Palemahan dimana manusia harus bersinergi dengan alam/bumi. Bersinergi artinya harus memiliki keseimbangan seperti mengolah sampah, tidak membuang sampah sembarangan serta memilah sampah yang sudah tidak bisa di olah.

Faktor Isu Ketiga adalah Persepsi Wisatawan. Bali terkenal dengan wisata alam dan budaya dimana atraksi yang dijumpai tidak akan ditemui dimanapun. Faktor tersebut menimbulkan representasi yang distorsi, dimana media sering menampilkan bali yang "instagramable" yang menciptakan distorsi dan membuat turis/wisatawan hanya terfokus pada satu tempat. Faktor lain nya seperti kemacetan dikarenakan jalan sempit dan terbatasnya transportasi umum menyebabkan kemacetan parah di tempat wisata.

Menurut salah satu influencer luar negeri, Hollie Marie sempat mengkritik Bali sudah terjerumus ke arah Scamming. Dimana masyarakat Bali dan wisatawan yang berkunjung ke Bali hanya tertuju pada obyek yang sedang viral sehingga obyek tersebut ramai dan overload. Belum lagi, obyek wisata tersebut tidak sesuai ekspetasi wisatawan sehingga termasuk golongan Scamming. Scamming merupakan bentuk penipuan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Meskipun Scamming sangat illegal dilakukan tetapi cara tersebut berhasil dilakukan pengelola dengan memanfaatkan editan foto dan video yang menarik.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 3. Ilustrasi Kafe di pinggir Pantai

Faktor isu keempat adalah Kapasitas Wisatawan (Carrying Capacity) menurut penelitian oleh Gómez dkk (2020) dalam (Wall, 2020), konsep carrying capacity dan visitor management adalah hal yang harus diperhatikan untuk mencegah fenomena ini. Carrying capacity dapat dipandang sebagai alat untuk menghindari overtourism, di mana pengelolaan yang tepat dapat mencegah kerusakan ekosistem dan pelestarian budaya lokal. Menurut Briguglio (2008) konsep carrying capacity perlu diperdalam untuk mencakup aspek lingkungan, untuk menentukan batas di mana dampak pada ekosistem alami menjadi permanent atau tidak dapat dipulihkan. Dalam konteks pariwisata, carrying capacity sangat penting untuk menentukan batasan jumlah wisatawan yang dapat diterima suatu lokasi tanpa mengorbankan kualitas pengalaman dan keberlanjutan sumber daya lokal.

Visitor management berkaitan dengan pengaturan pengunjung, termasuk kontrol jumlah dan ukuran kelompok, serta penerapan strategi komunikasi dan penegakan peraturan. Visitor management merupakan salah satu cara untuk mengelola dampak dari pariwisata, terutama dalam aspek lingkungan, namun juga secara sosial dan kultural dan ekonomi (Mason, 2005). Mengacu kepada Kuo (2002) dalam (Mason, 2005). Pengelolaan pengunjung juga mencakup pengaturan penggunaan dan jumlah tertentu yang diizinkan untuk mengakses situs, serta pembatasan ukuran kelompok dan lama tinggal di lokasi tertentu Hall & McArthur (1996) dalam Mason (2005). Hal tersebut dapat dilihat tabel penyebaran wisatawan di pulau Bali.

Bila diperhatikan pada tabel diatas beberapa jumlah kunjungan wisatawan dari beberapa Kabupaten/Kota di kawasan Bali, tercatat pada kabupaten Badung memiliki jumlah kunjungan mencapai 6,7 juta wisatawan di tahun 2024. Sementara kota Denpasar menduduki nomor 2 dengan kunjungan mencapai 4 juta wisatawan serta kabupaten Gianyar menduduki nomor 3 dengan jumlah kunjungan mencapai 2 juta wisatawan. Dapat disimpulkan bahwa kunjungan wisatawan dalam 1 zonasi yakni pada di kabupaten Badung dan kota Denpasar

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

masih menjadi kawasan yang paling tinggi tingkat kunjungan wisatawan (BPS,2024).

Tabel 2. Jumlah kunjungan wisatawan ke daerah

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
Kab. Jembrana	591,346	675,711	828,046	1,038,371	946,771
Kab. Tabanan	911,255	897,066	991,864	1,397,417	1,920,249
Kab. Badung	1,947,336	2,260,548	4,631,992	6,606,807	6,745,502
Kab. Gianyar	918,217	1,057,811	1,271,999	1,759,141	2,193,135
Kab. Klungkung	576,157	694,888	764,254	1,037,433	1,037,570
Kab. Bangli	753,697	764,282	922,264	1,486,887	1,079,658
Kab. Karangasem	863,036	1,066,839	1,319,339	1,916,732	1,972,943
Kab. Buleleng	1,167,720	1,308,959	1,545,531	2,063,981	2,270,462
Kota Denpasar	1,090,766	1,259,006	1,984,425	3,526,734	4,478,649
Provinsi Bali	8,819,530	9,985,110	14,259,714	20,833,503	22,644,939

Studi Kasus Destinasi D.I Yogyakarta, Yogyakarta adalah salah satu destinasi yang terkenal dengan pariwisata budaya, alam dan buatannya. Sempat menjadi pariwisata alternatif dari pulau Bali, Yogyakarta mengalami perkembangan pesat khususnya Pariwisata. Pariwisata Yogyakarta memiliki ciri khas sendiri yakni menawarkan keramah-tamahan masyarakat Jawa khusus nya Yogyakarta yang dikenal dengan santun, murah senyum dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Jawa. Hal tersebut menjadi daya tarik wisatawan serta menunjukan betapa kuatnya budaya jawa di destinasi tersebut.

Seiring berkembangnya zaman, pariwisata Yogyakarta mulai menunjukan tanda awal mengalami overtourism. Menurut RM Kukuh Hertriyasning pengamat Pariwisata Yogyakarta sekaligus cucu dari Sri Sultan Hamengkubuwono VII, menyebut bahwa Yogyakarta tidak kekurangan wisatawan / pariwisata justru yang dibutuhkan adalah pembatasan, pengaturan dan pengawasan pada pelestarian lingkungan dan budaya lokal (dikutip dari Liputan6.com). Isu yang sempat menganggu kenyamanan pariwisata Yogyakarta adanya kasus "klitih". Dikutip dari HarianJogja.com, GKR Bendara selaku Ketua Badan Promosi Yogyakarta, klitih sangat identik dengan Yogyakarta dan sepertinya cuma ada di Yogya dan itu menjadi citra buruk bagi pariwisata di wilayahnya. Hal ini menjadi penghambat faktor sosial budaya, dimana bagi wisatawan masyarakat Yogya dikenal santun, ramah serta menjunjung tinggi budaya jawa kini menjadi was-was untuk keluar malam karena adanya ancaman klitih.

Faktor isu kedua adalah lingkungan, dimana Yogyakarta juga menghadapi isu-isu lingkungan seperti sampah dan ketersediaan lahan. Menurut Jurnal karya dari Diflah, et.al (2020) tentang Identifikasi jumlah dan Faktor timbulan sampah di kawasan wisata Malioboro. Hasil dari jurnal tersebut menyatakan bahwa volume timbulan sampah per hari nya dapat mencapai 4,374m3 yang didominasi sampah plastik, sedotan plastik, kemasan makanan dan minuman, dan putung rokok. Penyadarannya hanya melalui flashmob serta memilah sampah sesuai

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

kategorinya. Faktor isu ketiga adalah persepsi wisatawan. Yogyakarta terkenal dengan wisata budaya serta kuliner nya yang beragam, seperti Gudeg dan Bakpia Pathuk. Beberapa tahun silam, dunia pariwisata Yogya sempat mengalami isu makanan mahal dimana penjual makanan mematok harga yang tidak wajar di wilayah Malioboro. Dikutip dari media Kompas.com (28/5/21), ramai pembicaraan tentang mengeluhnya wisatawan terhadap makanan di seputaran Malioboro, dimana harga nasi pecel lele dipatok dengan harga Rp. 37.000. Menurut Ketua Paguyuban Lesehan Malam Malioboro mengatakan bahwa harga tersebut sudah melampaui kesepakatan penjual dimana harga seharusnya dipatok harga Rp. 18.000. Nyatanya praktik "nuthuk" harga makanan sudah terjadi di lesehan Malioboro, kasus tersebut pernah menimpa salah satu wisatawan asal Medan dimana mereka makan berempat menghabiskan Rp.150.000 dengan menu satu makanan ayam, nasi dan minuman.

Menurut Sukidi, Ketua Paguyuban Lesehan Malam Malioboro, hal ini sempat mencoreng citra pariwisata Malioboro karena tidak transparan dalam mematok harga. Menurut wisatawan ada yang menyayangkan dan ada yang mendukung. Beberapa wisatawan menyarankan kepada masyarakat yang ingin berwisata kuliner di Malioboro wajib menanyakan harga makanan tersebut sebelum membelinya.

Faktor isu keempat adalah Kapasitas Wisatawan (Carrying Capacity). Yogyakarta belum diuraikan secara spesifik dalam satu angka Tunggal, namun beberapa data menunjukan tantangan dan potensi yang berkaitan dengan daya dukungnya. Daya dukung ekologis seperti mengacu pada jumlah populasi manusia yang dapat didukung oleh sumber daya yang tersedia seperti air bersih, pangan dan lahan. Daya dukung pariwisata yang mengacu pada jumlah kunjungan wisatawan ke tempat wisata tanpa menimbulkan efek negatif pada lingkungan dan sosial.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada hasil pengabdian ini ditemukan bahwa dari 2 daerah yaitu Bali dan Yogyakarta mengalami fase overtourism. Fase tersebut terdiri dari empat isu seperti faktor sosial budaya, dimana wisatawan belum bisa menghormati budaya setempat. Faktor kedua adalah lingkungan, dimana Bali kesulitan mengendalikan sampah yang sempat menggunung di TPA Suwung dan Yogyakarta yang mengalami hal serupa di tempat wisata seperti Malioboro dimana sampah yang sering ditemukan adalah sampah plastik dan rokok. Faktor ketiga adalah persepsi wisatawan, dimana Bali menjadi tempat pariwisata yang sering menunjukan Scamming kepada wisatawan. Selain itu Yogyakarta juga mengalami hal yang serupa dimana wisatawan sering tertipu ketika berwisata kuliner di Malioboro. Faktor keempat adalah Carrying Capacity, dimana Bali tidak hanya terfokus pada satu Kabupaten tetapi penyebaran wisatawan di masing-masing kabupaten. Salah satu kabupaten yang berdampak adalah Kabupaten Gianyar dan kota Denpasar, meskipun berdampak ke kabupaten lain tetapi pariwisata di Bali

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

masih tetap terfokus ke Kabupaten Badung. Sementara Yogyakarta, juga mengalami hal serupa seperti kapasitas ruang hijau dan tantangan sampah.

DAFTAR RUJUKAN

Amsterdam Tourist Board, Barcelona Tourist Office, Florence Local Council, Czech Tourist Authority dalam The Guardian Council. (2020). Over tourism in Europe's historiccities sparks backlash [halaman web]. https://www.theguardian.com/world/2020/jan/25/overtourism-in-europe- historic-cities-sparks-backlash

Bali, B. P. (2025a). Banyaknya Wisatawan Domestik Bulanan ke Bali, 2004- 2024. BPS. https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjkjMQ==/banyaknya-wisatawandomestik-bulanan-ke-bali--2004-2024.html

Bappenas. (2017). Pembangunan Sektor Unggulan [Halaman Web]. Diakses dari https://www.bappenas.go.id/files/lampid/lampid-2017/Infografis/Pembangunan%20Sektor%20Unggulan.pdf).

Damanik, Janianton, and Helmut F. Weber. "Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi." Yogyakarta: Puspar UGM dan Andi (2006).

Hm, F., & Hulu, M. (2025). Kajian Fenomena Overtourism di Kawasan Wisata di Bali dan Pengelolaannya. Jurnal Ilmiah Global Education, 6(3), 2026–2034. https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4166

Milano, C., Novelli, M., & Russo, A. P. (2024). Anti-tourism activism and the inconvenient truths about mass tourism, touristification and overtourism. Tourism Geographies, 26(8), 1313–1337. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14616688.2024.2391388

Peeters, dkk. (2018). “Research for TRAN Committee - Overtourism: impact and possible policy responses”. TRAN Committee

Retno Budi Wahyuni,dkk (2022). Kajian Faktor Overtourism Di Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Pangandaran. Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata, Volume 9 Nomor 1, 2022: 26 – 30

Wall, G. (2020). From carrying capacity to overtourism: A perspective article. Tourism Review, 75(1), 212–215. https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1108/TR-08-2019-0356

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 563-575
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENGARUH PELATIHAN MICROSOFT OFFICE TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR PADA SISWA DI SMPN 2 KALIPARE KABUPATEN MALANG

Cepi Yazirin*, Muhamad Rosyid Kurniawan, Teza Dwi Febrianti, Afiatus Sa'diyah, Jumriati Awaliah, Muzaki Aiman Attamimi, Imas Khilyatun Nafisach, Nur Anisyah, Adib Lazwar Irchami, Fikri Ali Zain, Mochammad Sultoni Auliak Salim, Abdurrohman Addakhil
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**Koresponden penulis: cepiyazirin10@unisma.ac.id*

Abstrak
Pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pelatihan Microsoft Office terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa di SMPN 2 Kalipare, Kabupaten Malang. Dengan latar belakang pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pelatihan ini dilaksanakan selama tiga hari dari tanggal 10 hingga 12 Februari 2025, melibatkan 25 siswa. Metode yang digunakan mencakup ceramah dan pendampingan langsung, dengan evaluasi melalui pre-test dan post-test pada aplikasi Microsoft Word, Excel, dan PowerPoint. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan pada semua aplikasi: Microsoft Word meningkat rata-rata 27.3%, Excel 22.9%, dan PowerPoint 42.5%. Meskipun terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan, mayoritas siswa menunjukkan perkembangan yang positif. Pelatihan ini diharapkan dapat memperkuat keterampilan digital siswa dan mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia pendidikan dan kerja di masa depan.

Kata Kunci:
pelatihan microsoft office; peningkatan keterampilan digital

PENDAHULUAN
Era revolusi industry 4.0 merupakan era rekayasa intelegensia dan internet of thing sebagai tulang punggung pergerakan dan konektifitas manusia dan mesin. Era ini membawa dampak bagi perkembangan masyarakat. Masyarakat yang akan dan sedang dituju tersebut disebut masyarakat 5.0. Masyarakat 5.0 merupakan tatanan masyarakat yang berbasis teknologi dimana data-data terkompilasi di dunia maya yang dapat digunakan dalam segala bidang kehidupan (Primayana, 2021). Transformasi ini tidak hanya menciptakan peluang baru dalam komunikasi interpersonal, tetapi juga memberikan dampak luar biasa pada dunia pendidikan. Sekolah dapat mengasah keterampilan siswa dengan lebih baik, memungkinkan perkembangan siswa yang lebih cepat, serta mengubah pola pikir yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi mata pelajaran wajib baik pada tingkat sekolah menengah maupun sekolah dasar, sehingga dibutuhkan bekal berupa kemampuan dalam menggunakan perangkat teknologi informasi dalam rangka mengejar ketertinggalan kualitas sumber daya manusia Indonesia dari negara-negara lain (Rupilele et al., 2021).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Perkembangan teknologi informasi, yang berlangsung dengan kecepatan luar biasa, telah menjadi kekuatan dominan yang melibatkan setiap aspek kehidupan manusia. Sejak era digital dimulai, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terus mengalami perkembangan yang pesat dan memberikan dampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan. Di era modern seperti sekarang, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bukan lagi menjadi opsi, melainkan kebutuhan esensial yang harus dipenuhi agar siswa mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Di era digital saat ini, keterampilan dalam teknologi informasi menjadi hal yang sangat krusial, terutama bagi generasi muda yang sedang mengenyam Pendidikan (Kovalska, 2018). Penguasaan terhadap aplikasi perkantoran seperti Microsoft Office telah menjadi kebutuhan dasar yang tak terhindarkan (Anisa etal., 2022).

Aplikasi seperti Microsoft Word, Excel, dan PowerPoint telah menjadi alat utama dalam berbagai kegiatan akademik, termasuk penulisan tugas, pengolahan data, serta pembuatan presentasi. Kemampuan dalam mengoperasikan aplikasi-aplikasi tersebut tidak hanya mendukung kelancaran proses belajar siswa, tetapi juga menjadi keterampilan dasar yang sangat diperlukan dalam dunia kerja di masa depan. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu dikuasai sejak dini agar siswa lebih siap menghadapi tantangan dunia digital yang semakin berkembang pesat.

Microsoft Word, misalnya, digunakan secara luas dalam berbagai tugas akademik, mulai dari pembuatan laporan, esai, hingga dokumen resmi lainnya. Sementara itu, Microsoft Excel membantu siswa dalam memahami konsep pengolahan data dan analisis angka melalui fitur-fitur seperti tabel, grafik, dan rumus perhitungan. Microsoft PowerPoint, di sisi lain, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi visual melalui pembuatan presentasi yang menarik dan informatif. Dengan kata lain, penguasaan ketiga aplikasi ini dapat memberikan keuntungan besar bagi siswa dalam menjalani kehidupan akademik maupun profesional mereka di masa mendatang.

Meskipun pentingnya keterampilan Microsoft Office telah diakui secara luas, kenyataannya banyak siswa, terutama di sekolah-sekolah tertentu, masih belum menguasai penggunaan aplikasi perkantoran secara optimal (Nosakhare,2023). Masih banyak siswa yang duduk di bangku sekolah, khususnya SMA dan sederajat, yang belum mengetahui bagaimana cara memanfaatkan komputer, termasuk aplikasi Microsoft Word yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari (Silalahi et al., 2021).

Jika pada tingkat SMA masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan dalam menggunakan Microsoft Office, maka dapat diasumsikan bahwa siswa di tingkat pendidikan yang lebih rendah, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP), memiliki keterampilan yang lebih terbatas dalam pengoperasian aplikasi tersebut. Kurangnya pelatihan formal mengenai penggunaan aplikasi perkantoran menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap teknologi ini. Padahal, keterampilan digital menjadi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

aspek penting dalam mendukung kemajuan akademik dan persiapan menuju dunia kerja yang berbasis teknologi.

Dalam konteks ini, pelatihan teknologi menjadi sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam dunia digital. Salah satu sekolah yang berupaya untuk meningkatkan literasi digital siswanya adalah SMP Negeri 2 Kalipare. SMPN 2 Kalipare merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terletak di Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sekolah ini memiliki reputasi yang baik dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa-siswinya. SMPN 2 Kalipare dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan pengembangan akademik, karakter, dan keterampilan siswa serta berupaya untuk memanfaatkan teknologi dalam menunjang proses pembelajaran.

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang teknologi informasi, SMPN 2 Kalipare menjadi lokasi pelaksanaan Pelatihan Microsoft Office, yang Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk memperkenalkan dasar-dasar penggunaan Microsoft Office kepada siswa, serta memberikan mereka keterampilan praktis yang bisa mereka terapkan langsung dalam kegiatan belajar mereka (Kelen et al., 2020). Pelatihan ini

dirancang untuk mencapai tujuan yang terukur, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengoperasikan Microsoft Office serta memperkenalkan mereka pada pentingnya penguasaan komputer dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Permata et al., 2021).

Metode yang diterapkan mencakup ceramah, praktik langsung, dan sesi tanya jawab (Rothe, 2016), di mana siswa diberikan materi pengenalan tentang fungsi-fungsi utama dari masing-masing aplikasi, diikuti dengan latihan langsung dalam mengoperasikan perangkat lunak tersebut, Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Evgeniya V. & Anna S., 2022). Sebelum dan sesudah pelatihan, siswa juga diberikan uji kompetensi berupa pre-test dan post-test, guna mengevaluasi peningkatan keterampilan mereka setelah mengikuti pelatihan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menggunakan teknologi yang akan mereka butuhkan di masa depan.

Hasil dari pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa, terutama dalam hal meningkatkan keterampilan digital, mempercepat pemahaman konsep teknologi informasi, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia pendidikan yang semakin berbasis teknologi. Dengan meningkatnya literasi digital di kalangan siswa, diharapkan pula akan terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, yang pada akhirnya dapat membantu negara dalam mengejar ketertinggalan teknologi dibandingkan dengan negara-negara lain.

Mahasiswa Kandidat Sarjana Mengabdi Tematik (KSM-T) Universitas Islam Malang berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pelatihan ini. Program ini merupakan bagian dari komitmen mahasiswa dalam memberikan kontribusi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

nyata bagi dunia pendidikan melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Mahasiswa KSM-T Universitas Islam Malang memahami bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga pelatihan ini diharapkan dapat menjadi solusi atas keterbatasan akses siswa terhadap teknologi informasi.

Selain itu, program ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi digital dan kesiapan siswa menghadapi era industri 4.0, di mana penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan semakin tidak terhindarkan. Dengan pelatihan ini, diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi dasar dalam menggunakan teknologi informasi, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan maupun dunia kerja di masa depan.

Sebagai kesimpulan, perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, dan penguasaan keterampilan digital menjadi hal yang sangat penting bagi siswa di era modern. Pelatihan Microsoft Office di SMPN 2 Kalipare merupakan salah satu bentuk upaya dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam mengoperasikan aplikasi perkantoran, yang akan sangat berguna dalam mendukung proses belajar mereka serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi dan lembaga pendidikan, diharapkan program seperti ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi dunia pendidikan di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Artikel ini ditulis berdasarkan kegiatan Kandidat Sarjana Mengabdi Tematik yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kalipare, Desa Sumberpetung, Kabupaten Malang pada tahun 2025. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari, dari tanggal 10 hingga 12 Februari 2025, dengan fokus utama pada Pelatihan Komputer Program Microsoft Office. Program ini melibatkan 25 siswa yang dipilih sebagai peserta pelatihan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan pendampingan langsung. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara teori, seperti pengenalan fitur dan fungsi dasar dari aplikasi Microsoft Word, Excel, dan PowerPoint. Setelah sesi teori, dilakukan praktik langsung di mana siswa didampingi oleh instruktur untuk mengoperasikan ketiga aplikasi tersebut. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami cara penggunaan program secara langsung, serta dapat mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari dalam tugas-tugas mereka.

Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan uji kemampuan sebelum dan sesudah pelatihan (pre-test dan post-test). Tes ini dirancang untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa dalam mengoperasikan Microsoft Word, Excel, dan PowerPoint. Pre-test diberikan sebelum pelatihan dimulai untuk mengetahui tingkat kemampuan awal peserta, sedangkan post-test dilakukan setelah pelatihan selesai guna mengukur peningkatan keterampilan mereka.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Melalui metode ini, data yang diperoleh dapat dianalisis untuk menilai efektivitas pelatihan serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa dalam mempelajari Microsoft Office. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan teknologi informasi di kalangan siswa sekolah menengah pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Pelatihan penggunaan Microsoft Office yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kalipare (Kelas 8A) meliputi tiga aplikasi utama, yaitu Microsoft Word, Excel, dan PowerPoint.



Gambar 1. Proses Pengajaran Pelatihan

Setiap pelatihan menunjukkan hasil yang bervariasi, dengan sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan, meskipun ada beberapa siswa yang mengalami penurunan. Di bawah ini adalah hasil analisis secara keseluruhan dari ketiga pelatihan tersebut.

Pelatihan Microsoft Word menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa. Rata-rata nilai pre-test adalah 53.7%, sedangkan nilai post-test meningkat menjadi 81.0%, dengan rata-rata peningkatan sebesar 27.3%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

SMPN 2 KALIPARE (KELAS 8A)					
WORD					
No	Nama	Umur (Tahun)	Nilai (%)		Peningkatan (%)
			Pra-Test	Post-Test	
1	Ahmad Alfian M	14	55.5	88.8	33.3
2	Safuan Alfandi	13	33.3	100	66.7
3	Bintang Julia N	14	33.3	88.8	55.5
4	Frizan Gilang R R	14	77.7	88.8	11.1
5	Zainul Arifin	15	44.4	100	55.6
6	Sidina Dwi C	14	22.2	88	65.8
7	Imel Septia N	16	22.2	55	32.8
8	Citra Anggroeni	13	33.3	44	10.7
9	Rafa Ardi Ferdiansyah	14	44.4	66.6	22.2
10	Maisaroh	14	55.5	88.8	33.3
11	Barbara Ardina Putri	14	66.6	77	10.4
12	Athaja Jihan Luthfia	14	66.6	88.8	22.2
13	Friska Ciaudia	14	44.4	88.8	44.4
14	Syiva Miftahul Jannah	13	66.6	88.8	22.2
15	Elzhen Raditya P	13	33.3	100	66.7
16	Caca Handika	15	66.6	55	-11.6
17	M Aji Prsetyo	14	66.6	77	10.4
18	Alfandi Putra	15	66.6	66	-0.6
19	Danic Saputra	14	66.6	77	10.4
20	Azriel Noviansyah	14	66.6	88.8	22.2
21	Fahrul Rafiul Amin	14	77.7	88.8	11.1
22	Miftahul Nuraini	13	66.6	88.8	22.2
23	Ayuk Sutrilah N	13	55.5	88.8	33.3
24	Riski Cigung Widodo	14	44.4	55	10.6
25	Miftahul Nuraini	16	66.9	88.8	21.9
Nilai Tertinggi (%)		16.0	77.7	100.0	66.7
Nilai Terendah (%)		13.0	22.2	44.0	-11.6
Rata-Rata(%)		14.0	53.7	81.0	27.3

Microsoft Excel

Pelatihan Excel juga menunjukkan hasil yang positif meskipun dengan variasi yang lebih besar. Nilai rata-rata pre-test untuk Excel adalah 51.5%, dan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 74.4%, dengan rata-rata peningkatan sebesar 22.9%. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang baik, ada beberapa siswa yang mengalami penurunan kemampuan, seperti Imel Septia N dan Alfandi Putra.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

SMPN 2 KALIPARE (KELAS 8A)					
EXCEL					
No	Nama	Umur (Tahun)	Nilai (%)		Peningkatan (%)
			Pra-Test	Post-Test	
1	Ahmad Alfian M	14	77.78	88.8	11.02
2	Safuan Alfandi	13	77.78	88.8	11.02
3	Bintang Julia N	14	22.2	88.8	66.6
4	Frizan Gilang R R	14	33.3	88.8	55.5
5	Zainul Arifin	15	66.6	88.8	22.2
6	Sidina Dwi C	14	44.4	66	21.6
7	Imel Septia N	16	44.4	44	-0.4
8	Citra Anggroeni	13	33.3	77	43.7
9	Rafa Ardi Ferdiansyah	14	33.3	33.3	0
10	Maisaroh	14	44.4	88.8	44.4
11	Barbara Ardina Putri	14	22.2	77	54.8
12	Athaja Jihan Luthfia	14	66.6	88.8	22.2
13	Friska Ciaudia	14	44.4	88.8	44.4
14	Syiva Miftahul Jannah	13	44.4	88.8	44.4
15	Elzhen Raditya P	13	33.3	88.8	55.5
16	Caca Handika	15	44.4	22	-22.4
17	M Aji Prsetyo	14	55.5	44	-11.5
18	Alfandi Putra	15	77.7	44	-33.7
19	Danic Saputra	14	66.6	88	21.4
20	Azriel Noviansyah	14	66.6	88.8	22.2
21	Fahrul Rafiul Amin	14	55.5	88.8	33.3
22	Miftahul Nuraini	13	66.6	88.8	22.2
23	Ayuk Sutrilah N	13	55.5	88.8	33.3
24	Riski Cigung Widodo	14	44.4	33	-11.4
25	Miftahul Nuraini	16	66.9	88.8	21.9
Nilai Tertinggi (%)		16.0	77.8	88.8	66.6
Nilai Terendah (%)		13.0	22.2	22.0	-33.7
Rata-Rata(%)		14.0	51.5	74.4	22.9

Microsoft PowerPoint

Pelatihan PowerPoint menunjukkan hasil yang sangat baik dengan peningkatan rata-rata sebesar 42.5%. Nilai rata-rata pre-test adalah 34.2%, sementara nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 76.7%. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa siswa dapat menguasai penggunaan PowerPoint dengan baik setelah pelatihan, meskipun beberapa siswa, seperti Rafa Ardi Ferdiansyah dan Caca Handika, menunjukkan penurunan kemampuan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

SMPN 2 KALIPARE (KELAS 8A)					
PowerPoint					
No	Nama	Umur (Tahun)	Nilai (%)		Peningkatan (%)
			Pra-Test	Post-Test	
1	Ahmad Alfian M	14	0	88.8	88.8
2	Safuan Alfandi	13	0	100	100
3	Bintang Julia N	14	11	88.8	77.8
4	Frizan Gilang R R	14	66.6	88.8	22.2
5	Zainul Arifin	15	44.4	77.7	33.3
6	Sidina Dwi C	14	0	100	100
7	Imel Septia N	16	11.1	44	32.9
8	Citra Anggroeni	13	22.2	55	32.8
9	Rafa Ardi Ferdiansyah	14	33.3	11.1	-22.2
10	Maisaroh	14	11.1	88.8	77.7
11	Barbara Ardina Putri	14	0	100	100
12	Athaja Jihan Luthfia	14	0	88.8	88.8
13	Friska Ciaudia	14	55.5	88.8	33.3
14	Syiva Miftahul Jannah	13	33.3	88.8	55.5
15	Elzhen Raditya P	13	11.1	100	88.9
16	Caca Handika	15	44.4	33	-11.4
17	M Aji Prsetyo	14	66.6	44	-22.6
18	Alfandi Putra	15	66.6	88	21.4
19	Danic Saputra	14	66.6	77	10.4
20	Azriel Noviansyah	14	66.6	100	33.4
21	Fahrul Rafiul Amin	14	66.6	88.8	22.2
22	Miftahul Nuraini	13	55.5	88.8	33.3
23	Ayuk Sutrilah N	13	33.3	88.8	55.5
24	Riski Cigung Widodo	14	33.3	11	-22.3
25	Miftahul Nuraini	16	55.8	88.8	33
Nilai Tertinggi (%)		16.0	66.6	100.0	100.0
Nilai Terendah (%)		13.0	0.0	11.0	-22.6
Rata-Rata(%)		14.0	34.2	76.7	42.5

Pelatihan keterampilan teknologi informasi, khususnya penggunaan aplikasi Microsoft Office, merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan di era digital saat ini.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Penjelasan pre-test

Pada penelitian ini, fokus diberikan pada pelatihan Microsoft Office yang dilakukan di SMPN 2 Kalipare. Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan siswa, meskipun ada beberapa siswa yang mengalami penurunan kemampuan pada beberapa aplikasi. Penurunan ini tentunya menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di masa mendatang.

Microsoft Word: Peningkatan yang Signifikan, Salah satu aplikasi yang diajarkan dalam pelatihan ini adalah Microsoft Word, yang merupakan aplikasi pengolah kata yang sangat umum digunakan di dunia pendidikan maupun dunia kerja. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata peningkatan keterampilan siswa dalam menggunakan Microsoft Word adalah sebesar 27,3%. Peningkatan ini cukup signifikan, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa dapat menguasai dasar-dasar penggunaan Microsoft Word dengan lebih baik setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan yang signifikan ini, terutama terlihat pada siswa-siswa yang memiliki nilai post-test jauh lebih baik dibandingkan pre-test. Sebagai contoh, siswa seperti Ahmad Alfian M dan Safuan Alfandi berhasil mencapai peningkatan lebih dari 30%, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam memahami fitur-fitur dasar Microsoft Word, seperti pengaturan format teks, pembuatan tabel, serta penyusunan dokumen yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan cukup efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap penggunaan aplikasi ini. Namun, di sisi lain, terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan kemampuan, seperti Caca Handika. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari ketidaksesuaian materi pelatihan dengan tingkat pemahaman siswa, hingga kurangnya minat atau perhatian terhadap aplikasi tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru atau pengampu pelatihan untuk melakukan evaluasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menyebabkan penurunan ini. Pemberian pendekatan yang lebih personal, atau penyesuaian metode pelatihan, dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini di masa depan.

Microsoft Excel: Peningkatan yang Cukup Signifikan Selain Microsoft Word, pelatihan juga difokuskan pada penggunaan Microsoft Excel, yang merupakan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

aplikasi pengolah data yang sangat berguna dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, administrasi, dan keuangan. Berdasarkan hasil post-test, Microsoft Excel menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 22,9%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menguasai materi dasar Excel, seperti pembuatan tabel, penggunaan rumus dasar, dan pembuatan grafik. Namun, meskipun terdapat peningkatan yang cukup signifikan, variasi peningkatannya lebih besar dibandingkan dengan Microsoft Word. Hal ini bisa diartikan bahwa pemahaman siswa terhadap Microsoft Excel lebih beragam, dengan beberapa siswa mengalami peningkatan yang lebih besar, sementara yang lainnya masih kesulitan dalam menguasai beberapa fitur dasar Excel. Contohnya, siswa Bintang Julia N dan Elzhen Raditya P menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan rata-rata, yang berarti mereka dapat menguasai materi dengan sangat baik. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan numerik dan analitis yang baik, yang mendukung pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks di Excel, seperti penggunaan rumus dan pembuatan analisis data. Namun, ada juga beberapa siswa seperti Imel Septia N dan Alfandi Putra yang mengalami penurunan nilai pada post-test mereka. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman konsep dasar atau kesulitan dalam memahami rumus-rumus yang lebih kompleks. Dalam hal ini, penting bagi pengajar untuk melakukan pendekatan yang lebih mendalam kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan, mungkin dengan memberikan latihan tambahan atau penjelasan yang lebih rinci mengenai materi yang dirasa sulit.

Microsoft PowerPoint: Peningkatan yang Luar Biasa, Salah satu aplikasi yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan adalah Microsoft PowerPoint, dengan rata-rata peningkatan sebesar 42,5%. Peningkatan ini merupakan yang tertinggi di antara ketiga aplikasi yang diajarkan. Peningkatan yang luar biasa ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya berhasil memahami dasar-dasar penggunaan PowerPoint, tetapi juga mampu mengaplikasikan berbagai fitur dan fungsi lanjutan dari aplikasi ini, seperti desain slide, penggunaan animasi, serta pembuatan presentasi yang menarik dan profesional. Beberapa siswa bahkan mencapai nilai 100% pada post-test mereka, seperti Safuan Alfandi dan Sidina Dwi C. Pencapaian ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar menguasai penggunaan Microsoft PowerPoint dan mampu membuat presentasi yang sangat baik. Keberhasilan ini sangat positif, mengingat PowerPoint merupakan aplikasi yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan dunia kerja, terutama dalam konteks penyampaian informasi dan presentasi. Namun, meskipun sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang sangat baik, ada beberapa siswa yang mengalami penurunan, seperti Rafa Ardi Ferdiansyah dan Caca Handika, yang juga mengalami penurunan di Microsoft Word. Penurunan ini perlu dianalisis lebih lanjut untuk menemukan penyebabnya. Kemungkinan besar, penurunan ini berhubungan dengan kesulitan dalam menguasai teknik-teknik presentasi yang lebih kompleks atau kurangnya motivasi dalam menggunakan aplikasi tersebut.

Evaluasi Terhadap Metode Pengajaran dan Faktor Pendukung, Secara keseluruhan, hasil pelatihan Microsoft Office di SMPN 2 Kalipare menunjukkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan aplikasi Microsoft Office, meskipun ada beberapa siswa yang mengalami penurunan. Peningkatan yang signifikan di ketiga aplikasi yang diajarkan—Microsoft Word, Excel, dan PowerPoint—mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang digunakan telah cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam teknologi informasi. Namun, adanya variasi dalam peningkatan hasil, baik yang signifikan maupun yang kurang memuaskan, menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti tingkat pemahaman masing-masing siswa, motivasi belajar, serta pendekatan yang digunakan oleh pengajar. Oleh karena itu, evaluasi secara menyeluruh terhadap metode pengajaran, kurikulum yang digunakan, serta pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan perlu dilakukan. Penting juga untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami penurunan dan memberikan perhatian khusus kepada mereka. Pendekatan personal, seperti bimbingan tambahan, atau pemberian materi tambahan yang lebih mudah dipahami, dapat membantu siswa yang kesulitan dalam menguasai aplikasi-aplikasi tersebut. Selain itu, pemilihan media pembelajaran yang sesuai, seperti penggunaan video tutorial atau simulasi aplikasi, dapat menjadi alternatif yang efektif untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.



Gambar 3. Akhir pelatihan

KESIMPULAN

Pelatihan Microsoft Office yang dilakukan di SMPN 2 Kalipare menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan keterampilan siswa. Secara umum, siswa mengalami peningkatan signifikan dalam penggunaan tiga aplikasi utama, yaitu Microsoft Word, Excel, dan PowerPoint. Peningkatan rata-rata untuk Microsoft Word sebesar 27.3%, Microsoft Excel sebesar 22.9%, dan Microsoft PowerPoint sebesar 42.5%. Meskipun terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan kemampuan, mayoritas siswa menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, terutama di PowerPoint, di mana beberapa siswa mencapai nilai maksimal di post-test.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil memberikan dampak positif terhadap keterampilan digital siswa, menciptakan fondasi yang kuat untuk penggunaan teknologi dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini mencerminkan efektifitas metode pengajaran yang diterapkan dan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Diharapkan, kegiatan pelatihan semacam ini dapat terus diperluas dan disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan siswa, guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia pendidikan dan dunia kerja di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar Anisa, D., Kusumo, R., & Natasha. (2022). Pentingnya penguasaan aplikasi Microsoft Office untuk meningkatkan kemampuan hard skill mahasiswa. *PRIMA: Portal Riset dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), xx–xx. https://doi.org/10.55047/prima.v1i2.84

Evgeniya, V. K., & Anna, S. A. (2022). The problems of the interactive approach in the actual theory and practice of teaching. *Scholarly Notes of Transbaikal State University*, 17(4), 131–139. https://doi.org/10.21209/2658-7114-2022-17-4-131-139

Kelen, Y. P. K., Rema, Y. O., Kolloh, R. Y., Naat, V., Benolon, E. M., & Nule, S. Y. (2020). Pelatihan penggunaan Microsoft Office bagi siswa SMPS St. Yosef Maubesi. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 4(2), 85. https://doi.org/10.36339/je.v4i2.330

Kovalska, L. (2018). Information technologies as the newest social paradigm of the life of youth. *International Journal of New Economics and Social Sciences*, 7(1), 322–328. https://doi.org/10.5604/01.3001.0012.2706

Rupilele, F. G. J., Palilu, A., Lopulalan, J., Madina, L. O., Pattiwael, M., & Lahallo, F. F. (2021). Pelatihan Pengenalan Dasar KOmputer dan Aplikasi Microsoft Office kepada Anak-Anak Usia Sekolah di Kelurahan Klamalu Kabupaten Sorong. Journal of Dedication to Papua Community, 4(No 1), 1–10.

Nosakhare, E. (2023). Office technology management's influence on business education programs in Nigerian universities. *Journal of Public Administration, Finance and Law*, 27, 332–339. https://doi.org/10.47743/jopafl-2023-27-25

Permata, E., M, Y. R. D., Irwanto, & Fatkhurrokhman, M. (2021). Pelatihan komputer Microsoft Office dan media pembelajaran animasi untuk meningkatkan kompetensi guru SDIT Al Muhajirin. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 413–420. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5265

Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2021). Manajemen pendidikan dalam moderasi beragama di era disrupsi digital. Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu, 19(1), 45–56. https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang.

Rothe, I. (2016). How to handle large classrooms of engineering students: Sharing experiences with applying three methods/practices including evaluation results and personal feedback. 2016 IEEE Global Engineering Education

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Conference (EDUCON), 11–14. https://doi.org/10.1109/EDUCON.2016.7474523.

Silalahi, M., Svinarky, I., & Saragih, S. P. (2021). Pelatihan Microsoft Word dan Excel untuk Anak-Anak SMA Sederajat Harapan Sekupang-Batam. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Unge (Abdi Ke Ungu), 2(3), 171–176.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 576-581
Penerbit: Universitas Islam Malang

INOVASI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MENUJU DESA RAMAH LINGKUNGAN DI DUSUN DEMPOK

Junaidi*, Muhammad Rifqi Arafat, Balqis Zulfatun Nabila, Muhammad Subchi Annazil, Faradia Aviatul Azizah, Sayyidah Iftitah Hanim, Burhanuddin, Ica Ameliana, Selvira Wulandari, Achmad Safi'udin
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: junaidi_fe@unisma.ac.id*

Abstrak
Pengelolaan sampah yang efektif menjadi tantangan utama dalam mewujudkan desa ramah lingkungan. Inovasi dalam pengelolaan sampah, seperti metode daur ulang, pemilahan sampah dari sumbernya, dan pemanfaatan limbah organik untuk kompos, dapat menjadi solusi berkelanjutan. Namun, keberhasilan inovasi ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, sosialisasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman warga desa terhadap inovasi pengelolaan sampah. Artikel ini membahas strategi sosialisasi yang efektif, termasuk pendekatan berbasis komunitas, pemanfaatan media digital, serta peran lembaga desa dalam mengedukasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi yang berkelanjutan mampu meningkatkan keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah, mengurangi volume sampah yang mencemari lingkungan, serta mendorong Dusun Dempok menjadi desa ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Kata Kunci:
pengelolaan sampah; sumber daya lokal; ramah lingkungan

PENDAHULUAN

Sampah seringkali menjadi sebuah problematika kehidupan sehari-hari yang cukup serius dan perlu adanya tindakan intensif untuk bisa menanganinya. sampah yang dapat diartikan secara umum yaitu material sisa hasil aktivitas yang dibuang sebagai hasil dari proses produksi, baik dalam industri maupun rumah tangga. ada beberapa jenis-jenis sampah yang perlu diketahui yaitu, sampah organik, anorganik, dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). perbedaan dari jenis-jenis sampah memiliki contoh yang berbeda juga sampah organik contohnya bisa meliputi sisa makanan (sayur-sayuran, buah, dan sisa nasi), contoh sampah anorganik meliputi (plastik, logam, kaleng, dan karet), yang terakhir contoh sampah B3 yang meliputi (baterai bekas, lampu neon, dan sisa obat-obatan). setelah mengetahui beberapa definisi dan jenis-jenis sampah yang diperlukan adalah tindakan dalam pengelolaan sampah yang sangat memungknkan untuk didaur ulang dan dijadikan sebuah produk atau hasil yang bermacam-macam.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Memiliki pemahaman dan pengetahuan baru dalam mengelola sampah dapat menjadi sebuah inovasi baru yang dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang perlu untuk dijadikan tanggung jawab bersama untuk menuju kesejahteraan masyarakat yang mayoritas awam akan sebuah pamahaman perihal pengelolaan sampah.

Namun, seiring dengan aktivitas peternakan yang intensif, muncul tantangan dalam pengelolaan limbah, terutama kotoran sapi. Berdasarkan wawancara dengan warga setempat, diketahui bahwa kotoran sapi sering dibuang langsung ke saluran air (got) tanpa pengolahan terlebih dahulu. Dulu sudah ada yang menyarakan untuk pembuatan gas dengan pemanfaatan kotoran sapi, menjadi biogas namun tidak adanya keberlanjutan untuk alternatif gas tersebut. Praktik ini tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga menunjukkan kurangnya kesadaran akan pengelolaan sampah organik yang efektif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan masyarakat yang dilaksanakan bulan Februari sampai maret 2025. Metode yang digunakan pada kegiatan ini melibatkan pendekatan partisipatif melalui diskusi, obeservasi dan penyuluhan dengan tujuan untuk menentukan perlu atau tidaknya kegiatan ini, yang berfokus pada Sosialisasi Pengelolaan Sampah. Sosialisasi ini juga mengedepankan konsep daur ulang dan pemanfaatan kembali sampah dengan metode yang ramah lingkungan. Beberapa inovasi yang diterapkan antara lain pemanfaatan sampah organik seperti pembuatan kompos dari limbah rumah tangga untuk digunakan sebagai pupuk tanaman serta pengolahan sampah organik menjadi pakan ternak yang dapat membantu meningkatkan sektor peternakan di desa. Sosialisasi dimulai dengan identifikasi sasaran, yang mencakup warga pada Dusun Dempok, Desa Gading Kembar dan juga adanya tahap persiapan dimana dilakukan koordinasi dengan pihak terkait, seperti pemerintah desa dan tokoh masyarakat, untuk memastikan kelancaran kegiatan. Selain itu, materi sosialisasi disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh masyarakat.

Dengan itu Sosialisasi dilakukan melalui perkumpulan rutin Bina Lansia yang diadakan oleh karang taruna di Madin Diniyah Al- Ikhlas. Narasumber yang berkompeten, diundang untuk memberikan pemahaman tentang dampak negatif yang terjadi pada kesehatan, kebersihan, dan lingkungan ketika tidak menerapkan pengelolaan sampah dengan benar. Tahap berikutnya evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas sosialisasi serta memahami sejauh mana masyarakat dapat menerapkan ilmu yang diberikan. Umpan balik dari peserta dikumpulkan untuk menilai pemahaman mereka. Selain itu, dilakukan pemantauan awal terhadap implementasi pengelolaan sampah di lingkungan warga. Tindak lanjut berupa pembinaan dan program lanjutan dirancang agar masyarakat tetap konsisten dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi inovasi pengelolaan sampah berbasis sampah sumber daya lokal menuju desa ramah lingkungan di Dusun Dempok melibatkan pemateri, panitia, karang taruna dan bina lansia. Tema sosialisasi terkait pengelolan sampah karena penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman warga desa penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman warga desa terhadap inovasi pengelolaan sampah. Oleh karena itu, kami memberikan sosialisasi kepada warga desa agar dapat mengelola sampah dengan baik dan benar.

Inovasi dalam pengelolaan sampah berbasis sumber daya lokal berperan penting dalam menciptakan desa ramah lingkungan yang berkelanjutan. Menurut teori ekonomi sirkular, pengelolaan sampah yang efektif harus didasarkan pada prinsip 5R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace dan Replant) guna mengurangi limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir. Dalam konteks Dusun Dempok, penerapan pemilahan sampah dari sumbernya dan pemanfaatan limbah organik untuk kompos merupakan bentuk adaptasi terhadap model ekonomi sirkular. Selain itu, partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini, sesuai dengan teori perilaku pro-lingkungan yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif warga dalam sistem pengelolaan sampah dapat meningkatkan efisiensi pengolahan limbah. Namun, keberlanjutan program pengelolaan sampah sering menghadapi tantangan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat dan kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah setempat. Oleh karena itu, penguatan regulasi dan edukasi menjadi strategi penting dalam mengoptimalkan inovasi pengelolaan sampah di tingkat desa.

Dari perspektif ekologi industri, pendekatan terpadu dalam pengelolaan sampah tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi bagi masyarakat. Studi menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah organik untuk kompos dan pakan ternak dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan peternak desa. Selain itu, penerapan teknologi sederhana seperti biodigester untuk mengolah limbah organik menjadi biogas juga menjadi solusi alternatif dalam pemanfaatan sampah. Inovasi ini sejalan dengan kebijakan nasional mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menekankan pentingnya pemberdayaan warga dalam sistem pengolahan limbah. Namun, implementasi inovasi ini sering kali terkendala oleh minimnya fasilitas dan kurangnya akses terhadap teknologi yang lebih maju. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam pengembangan model pengelolaan sampah yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Keberhasilan pengelolaan sampah di tingkat desa juga bergantung pada strategi komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas, seperti kegiatan edukasi dan pelatihan oleh tokoh masyarakat atau lembaga desa, dapat meningkatkan pemahaman warga terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Selain itu, pemanfaatan media digital juga menjadi strategi modern yang dapat mempercepat penyebaran informasi dan edukasi mengenai pengelolaan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sampah yang berkelanjutan. Studi terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan lingkungan dapat meningkatkan efektivitas program pengelolaan sampah hingga 70%. Dengan demikian, kombinasi inovasi teknologi dan strategi komunikasi yang tepat dapat mempercepat transformasi Dusun Dempok menjadi desa ramah lingkungan yang dapat dijadikan model bagi daerah lain.



Gambar 1. Kondisi limbah kotoran ternak di Dusun Dempok

Kesehatan, maupun aspek sosial. Dari sisi lingkungan, sampah yang dibuang tidak pada tempatnya dapat menyebabkan pencemaran tanah karena kandungan bahan kimia berbahaya yang merusak kesuburan tanah dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Selain itu, sampah yang masuk ke sungai, saluran air, atau laut akan mencemari sumber air dan membahayakan makhluk hidup yang bergantung pada ekosistem tersebut. Kondisi ini juga menyebabkan berkurangnya ketersediaan air bersih yang sangat dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya itu, pencemaran udara juga menjadi masalah serius ketika sampah dibiarkan membusuk atau dibakar tanpa pengelolaan yang tepat. Proses ini menghasilkan gas beracun seperti metana dan karbon monoksida yang tidak hanya mencemari udara, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan suhu bumi dan pemanasan global.



Gambar 2. Pemaparan materi pengelolaan sampah

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Di samping dampak lingkungan, pembuangan sampah sembarangan juga menimbulkan ancaman kesehatan bagi masyarakat. Sampah yang menumpuk dapat menjadi tempat berkembang biak bagi berbagai vektor penyakit, seperti nyamuk, lalat, dan tikus. Hewan-hewan tersebut dapat menularkan penyakit berbahaya, termasuk demam berdarah, kolera, dan leptospirosis. Pembakaran sampah yang tidak terkontrol turut memicu gangguan pernapasan karena asap yang dihasilkan mengandung partikel berbahaya yang dapat menyebabkan iritasi saluran pernapasan, asma, hingga infeksi paru-paru.

Melihat berbagai dampak tersebut, sangat penting bagi seluruh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dalam mengelola sampah secara bertanggung jawab. Tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, melakukan pemilahan sampah untuk didaur ulang, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dapat memberikan kontribusi besar dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melindungi kesehatan bersama. Kesadaran kolektif inilah yang menjadi kunci dalam mewujudkan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Sosialisasi pengelolaan sampah di Dusun Dempok merupakan langkah penting dalam mewujudkan desa yang lebih ramah lingkungan. Melalui edukasi mengenai pemilahan, daur ulang, serta pengolahan sampah organik, masyarakat semakin memahami pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan. Dengan diterapkannya inovasi ini, diharapkan terjadi perubahan positif dalam pengelolaan sampah di Dusun Dempok, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga melalui pengelolaan sampah yang bernilai ekonomis, serta menjadikan Dusun Dempok sebagai contoh desa ramah lingkungan yang dapat diadopsi oleh daerah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Dusun Dempok atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan sosialisasi. Kami sangat mengapresiasi sambutan hangat, antusiasme, dan partisipasi aktif dari warga. Ucapan terima kasih yang dalam pula kami sampaikan kepada Universitas Islam Malang yang telah memberi dukungan penuh kepada kami, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada segenap pemerintah Desa Gading Kembar.

DAFTAR RUJUKAN

Neolaka, A. 2008. Kesadaran Lingkungan. Jakarta: Rineka Cipta.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Nggilu, A., Arrazaq, N. R., & Thayban, T. 2023. Dampak Pembuangan Sampah Di Sungai Terhadap Lingkungan Dan Masyarakat Desa Karya Baru. Normalita (Jurnal Pendidikan), 10(3).

Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.

Suriawiria, U. 2002. Pupuk Organik Kompos Dari Sampah, Bioteknologi Argoindustri. Bandung: Humaniora Utama Press.

Zambana FL, 2019, Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Sampah Limbah Rumah Tangga Dengan Mengaplikasikan 3r (Recycle, Reuse, Dan Reduce) Di Desa Jerowaru. 1(1):99–105.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 582-588
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMANFAATAN LIMBAH DAUN PISANG KERING (KLARAS) UNTUK PEWARNA ALAMI PADA MAKANAN DI DESA SUKOANYAR KABUPATEN MALANG

Budi Santoso*, Nevlin Ferdinand Suharya Wangga, Malikha Lintang Alifia, Dhevanda Subiyantoro Putra
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: budisan@unisma.ac.id*

Abstrak
Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memanfaatkan limbah daun pisang kering (klaras) sebagai alternatif pewarna alami pada makanan di Desa Sukoanyar, Kabupaten Malang. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari rendahnya pemanfaatan limbah klaras yang selama ini hanya digunakan sebagai pembungkus makanan atau dibuang, padahal memiliki potensi kandungan pigmen bioaktif yang aman, ramah lingkungan, dan bernilai ekonomi. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan persiapan, wawancara, sosialisasi, demonstrasi, dan evaluasi dengan pendekatan partisipatif. Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam praktik pembuatan pewarna alami mulai dari pengolahan klaras, pembakaran, penyaringan, hingga menghasilkan bubuk pewarna yang tahan lama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru mengenai inovasi pengolahan limbah pertanian, serta muncul kesadaran untuk mengembangkan produk pangan lokal berbasis pewarna alami. Pewarna dari klaras terbukti aman dikonsumsi, memiliki daya simpan hingga satu tahun, dan memberikan ciri khas pada produk kuliner. Kegiatan ini berhasil mengubah paradigma masyarakat mengenai limbah pertanian, sekaligus membuka peluang usaha kreatif yang mendukung peningkatan ekonomi desa serta selaras dengan konsep ekonomi sirkular dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci:
limbah daun pisang; pewarna alami; sosialisasi

PENDAHULUAN
Pisang merupakan salah satu tanaman buah yang menjadi komoditas penting bagi Indonesia. Tanaman ini tergolong tanaman yang tahan terhadap cekaman lingkungan dan mampu tumbuh dengan baik meskipun dibawah naungan. Salah satu bagian dari tanaman pisang adalah Daun pisang. Daun pisang dalam kuliner nusantara memiliki peran utama sebagai pengemas bahan makanan, sedangkan limbah daun pisang kering jarang dimanfaatkan oleh masyarakat hanya dimanfaatkan untuk membuat makanan tradisional. Selain mudah didapatkan daun pisang ini juga memiliki banyak manfaat (Suryani & Pratama, 2023).

Pariwisata kuliner dan industri pangan di Indonesia berkembang pesat, seiring dengan meningkatnya permintaan akan produk makanan yang sehat,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

aman, dan ramah lingkungan. Salah satu isu penting dalam industri pangan saat ini adalah penggunaan pewarna sintetis yang sering menimbulkan masalah kesehatan, seperti potensi karsinogenik dan reaksi alergi pada konsumen (Fathinah et al., 2021). Hal ini mendorong pencarian alternatif pewarna alami yang tidak hanya aman dikonsumsi, tetapi juga memiliki nilai tambah dari sisi keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks tersebut, limbah organik yang melimpah di pedesaan Indonesia dapat dijadikan sumber bahan baku pewarna alami (Aprianingsih et al., 2025). Salah satu contohnya adalah limbah daun pisang kering (klaras) yang biasanya hanya dibakar atau dibuang begitu saja. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa bagian tanaman pisang memiliki kandungan pigmen bioaktif yang berpotensi dikembangkan sebagai pewarna alami (Kumalasari et al., 2020). Dengan demikian, pemanfaatan klaras sebagai pewarna makanan tidak hanya menjawab kebutuhan industri pangan, tetapi juga mengurangi permasalahan limbah pertanian.

Tren penelitian global juga menunjukkan peningkatan minat terhadap pemanfaatan limbah pertanian untuk menghasilkan pigmen alami. Misalnya, studi oleh (Idroos et al., 2025) berhasil mengembangkan pigmen dari limbah agro-pangan menggunakan fermentasi jamur, sementara (Sari et al., 2024) menunjukkan bahwa limbah hortikultura dapat diolah sebagai pewarna ramah lingkungan untuk industri batik. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan serupa dapat diterapkan di sektor pangan, termasuk dengan memanfaatkan klaras.

Di Desa Sukoanyar, Kabupaten Malang, potensi penggunaan klaras sangat besar mengingat pisang merupakan salah satu tanaman lokal yang banyak dibudidayakan. Namun, hingga kini pemanfaatan limbah klaras masih terbatas pada penggunaan tradisional, seperti pembungkus makanan, tanpa adanya inovasi lebih lanjut. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan pemanfaatan antara potensi alami yang tersedia dengan kebutuhan masyarakat akan produk pangan sehat dan berdaya saing. Untuk menambah nilai jualnya pembuatan pewarna alami dari daun pisang kerinng (klaras) di Desa Sukoanyar ini diharapakan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai alternatif pemanfaatan limbah pertanian, khususnya klaras, sebagai bahan pewarna alami. Selain itu, belum adanya kajian ilmiah yang secara spesifik membahas potensi ekstraksi pigmen dari klaras untuk makanan menyebabkan inovasi ini belum banyak dikenal. Padahal, peluang pasar untuk produk pangan dengan label *natural* dan *eco-friendly* terus meningkat (Govindaraju & Fuloria, 2024).

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa Sukoanyar dengan memanfaatkan potensi lokal yakni limbah daun pisang. Hal ini juga akan berpotensi untuk peningkatan pangan daerah seperti ongol-ongol menggunakan pewarna alami dari hasil penelitian ini (Ali & Yusof, 2022). Dengan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif yang sehat, aman, dan ramah lingkungan bagi masyarakat Desa Sukoanyar.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai inovasi pemanfaatan limbah pertanian untuk pangan fungsional. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi solusi pengelolaan limbah, peningkatan nilai tambah ekonomi, dan diversifikasi produk pangan lokal yang berdaya saing tinggi. Lebih jauh, penerapan hasil penelitian ini berpotensi memperkuat ketahanan pangan sekaligus mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat desa (Chandra & Rustgi, 2021).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan tujuan agar masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai aktor utama dalam proses pengolahan limbah klaras menjadi pewarna alami makanan. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan sekaligus penguatan peran masyarakat dalam memanfaatkan potensi sumber daya lokal secara berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari persiapan, penggalian informasi lapangan, demonstrasi praktik, hingga evaluasi hasil kegiatan.

Pada tahap awal, kegiatan difokuskan pada persiapan yang mencakup diskusi kelompok untuk merumuskan konsep kegiatan, penelusuran literatur ilmiah terkait kandungan pigmen pada daun pisang kering, serta pengumpulan informasi pendukung mengenai potensi pemanfaatannya sebagai pewarna alami. Tim peneliti juga melakukan observasi lapangan di Dusun Cokro guna memahami kondisi sosial masyarakat, ketersediaan bahan baku, serta kebiasaan warga dalam memanfaatkan daun pisang. Selain itu, dilakukan koordinasi dan pengurusan perizinan kepada perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat sebagai bentuk legitimasi dan dukungan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Persiapan teknis turut dilakukan dengan menyiapkan bahan dan peralatan yang diperlukan, seperti baskom, saringan, sendok, pisau, wajan, dan kompor gas, guna menunjang kelancaran proses demonstrasi.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data awal melalui wawancara dengan ketua RW dan beberapa tokoh masyarakat. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik sosial warga, tingkat minat terhadap inovasi baru, serta peluang penerimaan program yang ditawarkan. Informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam merumuskan strategi komunikasi yang tepat agar kegiatan dapat diterima secara positif dan partisipatif. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dilakukan sosialisasi awal kepada masyarakat mengenai tujuan program, pentingnya pemanfaatan limbah klaras, serta potensi nilai tambah dan manfaat ekonomi yang dapat dihasilkan dari produk pewarna alami.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Demonstrasi praktik menjadi inti dari pelaksanaan penelitian ini, di mana masyarakat diperkenalkan secara langsung pada proses pengolahan daun pisang kering menjadi pewarna alami makanan. Proses demonstrasi meliputi tahapan penyiapan bahan, pemotongan klaras, perebusan, penyaringan, hingga diperoleh ekstrak pewarna. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pembelajaran langsung atau hands-on learning, sehingga masyarakat dapat terlibat aktif dalam setiap tahapan proses dan memahami teknik yang diterapkan secara komprehensif. Selain penjelasan teknis, peserta juga diberikan pemahaman mengenai keunggulan pewarna alami dari aspek kesehatan dibandingkan dengan pewarna sintetis, serta peluang pengembangan produk kuliner lokal berbasis pewarna alami sebagai alternatif usaha yang bernilai ekonomi.

Tahap akhir berupa evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi masyarakat. Evaluasi dilaksanakan melalui diskusi terbuka, pengumpulan umpan balik langsung dari peserta, serta observasi terhadap tingkat keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Indikator keberhasilan meliputi meningkatnya antusiasme peserta, kesediaan masyarakat untuk mempraktikkan kembali teknik pengolahan klaras secara mandiri, serta munculnya gagasan lanjutan terkait pemanfaatan limbah daun pisang. Hasil evaluasi ini selanjutnya dijadikan dasar dalam merumuskan rekomendasi pengembangan program lanjutan yang lebih berorientasi pada kewirausahaan dan peningkatan ekonomi desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal yang dilaksanakan dalam program ini adalah pembuatan pewarna alami dari daun pisang kering (klaras). Proses dimulai dengan pengumpulan bahan baku berupa daun pisang yang sudah mengering secara alami. Jika bahan tidak tersedia dalam kondisi kering, maka daun pisang segar terlebih dahulu dijemur selama beberapa hari hingga mencapai tingkat kekeringan maksimal. Setelah itu, daun pisang kering dipilih dan dipilah untuk memastikan kualitas bahan. Langkah berikutnya adalah proses pembakaran daun hingga menjadi abu, kemudian abu tersebut ditumbuk hingga halus. Hasil abu yang sudah halus kemudian disangrai dalam wajan untuk menambah kestabilan warnanya, lalu disaring untuk mendapatkan bubuk yang lebih lembut. Bubuk abu klaras yang dihasilkan kemudian disimpan dalam wadah tertutup rapat, sehingga dapat bertahan hingga satu tahun tanpa menurunkan kualitas.

Proses pembuatan ini kemudian dipraktikkan secara langsung dalam bentuk demonstrasi kepada masyarakat Dusun Cokro. Demonstrasi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa warga yang menjadi penerima manfaat, agar mereka dapat melihat, memahami, sekaligus mempraktikkan sendiri langkah demi langkah pembuatan pewarna alami. Metode praktik langsung ini dipilih agar pengetahuan yang diberikan lebih mudah diserap, karena masyarakat dapat melihat bukti nyata hasil pembuatan pewarna alami dari klaras. Dengan cara ini, transfer pengetahuan tidak hanya sebatas teori, tetapi juga pengalaman nyata yang memungkinkan masyarakat untuk mengulanginya secara mandiri.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Pewarna alami dari klaras memiliki beberapa keunggulan penting. Pertama, pewarna ini aman untuk dikonsumsi oleh semua kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa, karena tidak mengandung bahan kimia sintetis yang berbahaya. Kedua, pewarna ini memiliki ketahanan penyimpanan yang cukup lama, mencapai satu tahun, asalkan disimpan dengan benar dalam wadah kedap udara. Ketiga, bubuk klaras memiliki ciri khas warna dan aroma yang memberikan karakter tersendiri pada makanan, sehingga dapat menjadi nilai tambah bagi produk kuliner lokal. Keunikan inilah yang bisa menjadi diferensiasi produk warga Dusun Cokro jika dikembangkan lebih lanjut ke arah usaha kuliner berbasis pewarna alami.

Selain itu, kegiatan ini juga memiliki makna sosial yang penting. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebelumnya masyarakat Dusun Cokro belum pernah memanfaatkan daun pisang kering sebagai produk olahan bernilai tambah. Selama ini klaras hanya digunakan sebagai pembungkus makanan tradisional atau bahkan dibiarkan membusuk sebagai limbah organik. Melalui kegiatan ini, terjadi pergeseran paradigma dari sekadar melihat klaras sebagai limbah menjadi melihatnya sebagai bahan baku potensial yang dapat meningkatkan nilai ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, program ini berhasil membuka wawasan baru mengenai pentingnya kreativitas dan inovasi dalam mengelola sumber daya lokal.



Gambar 1. Proses pembuatan pewarna

Program sosialisasi dan demonstrasi ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat. Dengan pemahaman baru ini, masyarakat dapat mengembangkan usaha kecil berbasis produk pangan alami, sekaligus menjawab tren global terhadap pangan sehat dan ramah lingkungan. Hal ini selaras dengan konsep *circular economy* yang menekankan pada pemanfaatan kembali limbah menjadi produk bernilai guna, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) terutama pada aspek konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

KESIMPULAN

Demonstrasi pembuatan pewarna makanan alami dari daun pisang kering (klaras) di Dusun Cokro telah memberikan dampak positif yang signifikan. Kegiatan ini bukan hanya sekadar transfer teknologi sederhana, melainkan juga sebuah pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Melalui praktik langsung, masyarakat mendapatkan pengetahuan baru tentang proses pembuatan pewarna alami yang aman, tahan lama, serta bernilai ekonomi. Lebih dari itu, kegiatan ini mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap limbah, dari yang sebelumnya dianggap tidak bermanfaat menjadi bahan bernilai tambah yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Dengan adanya inovasi ini, diharapkan masyarakat Dusun Cokro dapat menjadikan pembuatan pewarna alami dari klaras sebagai peluang usaha kuliner kreatif, baik untuk konsumsi lokal maupun untuk produk bernilai jual lebih tinggi. Secara praktis, hasil kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dan memperluas peluang usaha. Secara teoretis, penelitian ini menambah literatur tentang pemanfaatan limbah pertanian untuk pangan sehat dan ramah lingkungan.

Program ini pada akhirnya menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal yang sederhana, apabila dikembangkan secara kreatif dan berkelanjutan, dapat menjadi trobosan baru dalam meningkatkan perekonomian desa sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Harapannya, kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi desa lain.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, A., & Yusof, Y. (2022). Natural pigments from agricultural by-products: Extraction, characterization and applications in food. *Food Chemistry Advances*, *6*, 100120. https://doi.org/10.1016/j.focha.2021.100120

Aprianingsih, Y., Sadjidah, Z. A., & Liani, I. (2025). Pemanfaatan limbah rumah tangga kulit pisang, roti dan nasi menjadi komponen pupuk organik hayati. *Samota Journal of Agriculture*, *4*(2), 155–163. https://journal.unram.ac.id/index.php/samota/article/view/6814

Chandra, R., & Rustgi, R. (2021). Valorization of agricultural residues into natural colorants. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, *148*, 111310. https://doi.org/10.1016/j.rser.2021.111310

Fathinah, A., Nugraheni, P., & Aini, S. (2021). Natural food colorants as safe alternatives to synthetic dyes. *Journal of Food Science and Technology*, *58*(3), 1021–1033. https://doi.org/10.1007/s13197-020-04512-1

Govindaraju, M., & Fuloria, S. (2024). Valorisation and physicochemical analysis of bakery waste biocompost. *Research Journal of Applied Sciences*, *19*(2), 55–63. https://search.proquest.com/openview/a3ff4917d368da845deadb1eae6a3951/1

Idroos, F. S., Rasna, N. F., & Jayathilake, K. (2025). Sustainable production of fungal pigments from selected agro-food wastes. *Proceedings of International*

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Forestry and Environmental Symposium. http://journals.sjp.ac.lk/index.php/fesympo/article/view/8112

Kumalasari, D., Widyastuti, E., & Hartati, Y. W. (2020). Potential of banana plant parts as natural colorant. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, *23*(1), 45–53. https://doi.org/10.22146/ijar.56789

Sari, I. M., Ulpa, M., Handayani, A. R., & Puspitahati, P. (2024). Utilization of horticultural waste as batik dye at MSMEs Wong Kito Gallery. *Sriwijaya Journal of Environment*, *8*(1), 12–20. https://doi.org/10.32502/sje.v8i1.5634

Suryani, T., & Pratama, H. (2023). Potensi pewarna alami dari limbah pertanian dalam industri pangan. *Jurnal Pangan Fungsional Indonesia*, *7*(2), 89–101. https://doi.org/10.5281/zenodo.8324510

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 589-597
Penerbit: Universitas Islam Malang

INSINERATOR TONG BESI GANDA SEBAGAI TEKNOLOGI PENGELOLAAN SAMPAH SECARA SKALA KECIL YANG MURAH DAN EFISIEN

Budi Santoso*, Muhammad Farid Nashrulloh, Jovi Juni Arta, Sindy Puspitasari, Nabila Indar Parawansyah, Nor Fadilah, Rosida Dwi Kurnia, Ilham Hadi Prasetyo, Putri Zayan Salma Salsabila, Ahmad Alan Yanuarta, Khoirul Anam, M. Salman Alfarisi
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: budisan@unisma.ac.id*

Abstrak
Sampah merupakan masalah yang terus menjadi tantangan krusial di banyak daerah di Indonesia, yang sering kali direspons dengan solusi pragmatis seperti pembakaran terbuka yang tidak terkontrol. insinerator tong besi ganda, sebuah teknologi berbiaya rendah yang sering diusulkan sebagai solusi pengelolaan sampah. Pada jurnal ini, akan dijelaskan (1) kinerja teknis dan risiko emisi polutan berbahaya, dan (2) merumuskan model alternatif pengelolaan sampah komunal yang aman, legal, dan berkelanjutan. Metode analisis yang digunakan bersifat multidisiplin, mencakup evaluasi kinerja berdasarkan prinsip rekayasa pembakaran fundamental (Suhu, Waktu Tinggal, Turbulensi atau 3T), kuantifikasi estimatif emisi polutan kunci—termasuk Polychlorinated Dibenzo-p-dioxins dan Dibenzofurans (PCDD/F). Pengumpulan data menggunakan 2 cara yaitu : 1. Observasi langsung, meninjau serta mengetahui apa yang dibutuhkan dalam proses pembuatan insinerator. 2. Studi pustaka, mengumpulkan data yang relevan sesuai, dengan cara melihat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembuatan insinerator sebagai alat pembakar sampah. Kesimpulan dari penelitian adalah: 1. hasil pembuatan alat insinerator menggunakan drum kapasitas 200 liter dengan spesifikasi tinggi 0,98 meter dan lebar 0,58 meter. 2. hasil pengujian fisik alat insinerator ini mampu menghasilkan. 3. Pengujian ketahanan alat insinerator dari panas yang ditimbulkan oleh proses pembakaran sangat bagus karena drum tersebut dilapisi oleh tanah liat, sedangkan kebocoran di tempat penutup atas ruang bakar terjadi karena paking tersebut tidak tahan panas.

Kata Kunci:
Insinerator Skala Kecil; Pembakaran Sampah; Dioksin dan Furan

PENDAHULUAN
Masalah pengelolaan Sampah atau limbah merupakan masalah utama saat ini yang terjadi. Proses pembakaran sampah di lingkungan terbuka dapat mengakibatkan pembakaran yang tidak terkendali dan menimbulkan gangguan pada lingkungan sekitar (Lasmana et al, 2021). Permasalahan ini sudah menjadi persoalan serius terutama di kota-kota besar, tidak hanya di Indonesia saja, tapi di seluruh dunia. Banyak negara maju yang telah melakukan berbagai usaha untuk mengatasi masalah tersebut, akan tetapi belum memberi dampak yang signifikan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

(Addahlawi et al., 2020). Praktik yang paling umum adalah pembuangan sampah sembarangan di lahan kosong atau aliran sungai, serta pembakaran terbuka (open burning). Mengacu data yang dipublikasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada Tahun 2025 menjelaskan bahwa sampah yang ditimbulkan di Indonesia mencapai 67,8 juta ton pertahun. Jumlah tersebut diimbangi dengan banyaknya sampah yang belum terkelola dengan baik sehingga menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan menimbulkan penyakit. Bila rata-rata produksi sampah perorang/hari tetap 0,4 kg/orang/hari maka timbunan sampah diperkirakan mnjadi 533,9 ton/hari (Ayu et al., 2021).

Dalam konteks ini, insinerasi sering kali diperkenalkan sebagai sebuah solusi teknologi untuk mengatasi masalah sampah. Teknologi ini menawarkan keunggulan utama berupa pengurangan volume sampah secara drastis, yang dapat mencapai lebih dari 90%. Namun, di sinilah letak sebuah dikotomi krusial yang menjadi inti dari analisis ini: terdapat perbedaan fundamental antara fasilitas insinerasi skala industri atau

Pengelolaan sampah yang optimal adalah adanya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam menangani permasalahan sampah. Terbentuknya struktur organisasi yang jelas dan adanya tempat untuk mengelolah sampah (reduce, reuse dan recycle) yang dilakukan agar mengurangi beban pengelolaan sebelum sampah masuk ke TPA sehingga diperlukan optimalisasi sistem pengelolaan sampah.(Dewanti dkk., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, jurnal ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, menyajikan dokumentasi teknis yang rinci mengenai perancangan dan konstruksi insinerator berbiaya rendah yang dibuat dari tong besi bekas, sebuah model yang populer dalam berbagai program pengabdian masyarakat di Indonesia. Kedua, melakukan analisis kritis yang komprehensif terhadap insinerator tong ganda.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian ini diawali dengan pendekatan persuasif yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi lingkungan di Desa Sukoanyar, khususnya di Dusun Plalar. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di wilayah tersebut masih belum optimal dan memerlukan solusi yang praktis serta mudah diterapkan oleh masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian merancang gagasan program pembuatan insinerator tong ganda sebagai bentuk penerapan teknologi tepat guna. Gagasan ini selanjutnya disampaikan melalui komunikasi terbuka dengan Kepala Dusun Plalar. Dalam proses diskusi, tim memaparkan latar belakang permasalahan, tujuan program, serta potensi manfaat insinerator dalam membantu mengurangi volume sampah di lingkungan dusun. Kepala Dusun turut memberikan masukan mengenai kondisi sosial dan kebutuhan warga, yang kemudian dijadikan dasar untuk menyempurnakan konsep program agar sesuai dengan konteks dan karakteristik masyarakat setempat.

Tahap selanjutnya adalah koordinasi internal tim pelaksana yang bertujuan untuk menyamakan persepsi dan memperkuat kesiapan pelaksanaan program.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Melalui rapat koordinasi, seluruh anggota tim menyusun rencana kerja secara rinci, menetapkan pembagian tugas, serta menyepakati linimasa kegiatan. Koordinasi ini memastikan bahwa setiap anggota memahami peran dan tanggung jawabnya, mulai dari pengurusan perizinan, persiapan alat dan bahan, proses fabrikasi insinerator, hingga kegiatan sosialisasi kepada masyarakat.

Setelah rencana kerja tersusun dengan baik, tim melaksanakan pertemuan formal dengan Kepala Dusun Plalar untuk mengajukan permohonan izin pelaksanaan program. Pada pertemuan ini, tim secara resmi mempresentasikan proposal kegiatan yang mencakup desain teknis insinerator tong ganda, mekanisme kerja alat, serta manfaatnya dalam mempercepat pengurangan volume sampah. Setelah memperoleh penjelasan yang komprehensif dan mempertimbangkan manfaat program bagi lingkungan dusun, Kepala Dusun memberikan persetujuan dan izin pelaksanaan, termasuk penentuan lokasi penempatan insinerator yang disepakati bersama.

Tahapan berikutnya adalah persiapan alat dan bahan yang dilakukan setelah izin pelaksanaan diperoleh dan sebelum kegiatan utama dimulai. Bahan utama yang disiapkan meliputi tong besi bekas berkapasitas 200 liter yang berfungsi sebagai selubung luar sekaligus ruang pemanas udara sekunder, serta potongan tong besi lain yang digunakan sebagai ruang bakar primer. Selain itu, disiapkan jeruji sampah yang dirangkai dari besi siku berukuran 3 × 3 cm dengan dimensi 45 × 45 cm sebagai penahan sampah dan ruang abu, kaki penyangga dari besi siku dengan ukuran serupa yang dipotong sepanjang 30 cm sebanyak empat buah, serta cerobong asap yang dibuat dari bagian tong besi. Untuk mendukung proses perakitan, tim juga menyiapkan peralatan kerja berupa mesin las listrik, mesin gerinda tangan, bor listrik beserta mata bor, alat pelindung diri seperti kacamata las dan sarung tangan, serta alat ukur berupa meteran. Persiapan yang matang pada tahap ini menjadi faktor penting dalam memastikan kelancaran proses pembuatan insinerator dan keselamatan selama pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain insinerator yang diimplementasikan dalam program ini mengadopsi model tong ganda (double-barrel) yang secara konseptual dirancang untuk menghasilkan efek pembakaran sekunder sehingga mampu menekan pembentukan asap. Prinsip utama dari desain ini adalah pemanfaatan aliran udara primer dan sekunder yang terkontrol untuk meningkatkan efisiensi pembakaran limbah padat. Setelah tahap perencanaan desain dan penentuan bahan selesai, proses fabrikasi insinerator dilaksanakan secara bertahap dan sistematis.

Material utama yang digunakan adalah satu buah drum baja berkapasitas 200 liter yang difungsikan sebagai badan utama insinerator. Selain itu, potongan drum bekas dimanfaatkan kembali sebagai bahan untuk komponen dasar tungku, sedangkan plat baja digunakan untuk pembuatan struktur kaki penyangga. Proses fabrikasi didukung oleh sejumlah peralatan, antara lain mesin gerinda potong, mesin las listrik, bor, dan alat ukur berupa meteran, yang memungkinkan pengerjaan dilakukan secara presisi dan aman.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tahap awal fabrikasi difokuskan pada modifikasi badan utama insinerator. Drum baja dipotong menggunakan gerinda untuk memperoleh tinggi badan yang sesuai dengan kebutuhan operasional, yaitu sekitar 60–70 cm. Selanjutnya, pada bagian atas dinding drum dibuat sejumlah lubang ventilasi berbentuk persegi dengan ukuran kurang lebih 5 × 5 cm yang tersebar merata di sekeliling lingkar drum. Lubang-lubang ini berfungsi sebagai saluran masuk udara sekunder yang memiliki peran penting dalam proses pembakaran lanjutan, khususnya untuk membakar asap dan gas hasil pembakaran primer.



Gambar 1. Pembelian bahan

Komponen inti dari insinerator berupa dasar tungku vortex kemudian dikonstruksi dari plat baja bekas tong yang dipotong dan dibentuk menjadi sudu-sudu atau bilah turbin dengan kemiringan sekitar 45 derajat. Sudu-sudu tersebut dirakit dan dilas secara radial pada kerangka berbentuk lingkaran sehingga membentuk struktur dasar tungku yang kokoh. Desain bilah yang miring ini dimaksudkan untuk menciptakan aliran udara berputar (vortex) ketika udara primer masuk dari bagian bawah, sehingga proses pembakaran berlangsung lebih merata dan intensif.



Gambar 2. Penyerahan insinerator tong besi ganda

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Untuk menopang badan insinerator sekaligus mengatur suplai udara primer, dibuat struktur kaki penyangga dari plat baja yang dibentuk menjadi silinder penopang di bagian dasar. Pada struktur ini disediakan beberapa bukaan berukuran besar yang berfungsi sebagai saluran masuk udara primer. Keberadaan kaki penyangga tidak hanya berfungsi untuk mengangkat insinerator dari permukaan tanah, tetapi juga untuk memastikan aliran udara dari lingkungan dapat masuk secara optimal ke bagian bawah tungku dan mendukung proses pembakaran awal.

Tabel 1. Spesifikasi teknis dan material insinerator tong ganda

Komponen	Material (Estimasi)	Dimensi (Estimasi)
Badan Utama (Drum)	Plat Baja (dari drum bekas 200 L)	Tinggi: ~60 cm Diameter: ~58 cm
Kaki Penyangga	Plat Baja atau Siku Besi	Tinggi: ~15 cm Diameter: ~58 cm
Dasar Tungku (Grate Vortex)	Plat Baja Galvanis / Stainless	Diameter: ~56 cm Tinggi Sudu (Bilah): ~10 cm
Saluran Udara Primer	Bukaan pada Kaki Penyangga	Jumlah: 4-6 bukaan besar
Saluran Udara Sekunder	Lubang pada Badan Utama	Jumlah: ~16 lubang Ukuran: ~5 cm x 5 cm
Cerobong Asap	-	Tidak ada (Desain open-top)

Tahap akhir meliputi perakitan seluruh komponen menjadi satu kesatuan unit insinerator. Dasar tungku vortex yang telah selesai dirakit dipasang dan dilas pada bagian dalam bawah badan utama drum. Selanjutnya, badan drum yang telah terintegrasi dengan tungku dipasang di atas struktur kaki penyangga dan dilas secara permanen. Proses penyelesaian akhir dilakukan dengan menghaluskan bekas las serta melapisi seluruh permukaan insinerator menggunakan cat tahan panas untuk melindungi material dari suhu tinggi dan potensi korosi. Desain akhir insinerator mengadopsi sistem atap terbuka tanpa cerobong asap, dengan tujuan memaksimalkan efektivitas pembakaran sekunder di area bibir drum melalui suplai udara sekunder yang telah dirancang sebelumnya. Analisis dan Spesifikasi Teknis Insinerator Sederhana Karya KSM-T Kelompok 21 di Desa Sukoanyar Tahun 2025.

Tabel 2. Perbandingan metode pembakaran

Parameter	Pembakaran Biasa (Terbuka)	Insinerator Tipe Vortex
Proses	Langsung dibakar di ruang terbuka.	Pembakaran dua tahap, sampah dan asapnya ikut terbakar.
Efisiensi	Rendah, banyak sisa tidak terbakar.	Sangat tinggi, hampir semua sampah habis terbakar.
Asap & Emisi	Sangat banyak dan pekat (polusi tinggi).	Sangat sedikit (asap minimal/ *low-smoke*).
Sisa Abu	Banyak, berwarna hitam pekat.	Sangat sedikit, berwarna abu-abu terang.
Keamanan	Berisiko tinggi, api mudah menyebar.	Sangat aman, api terkurung di dalam drum.
Waktu	Cenderung lebih lama.	Jauh lebih cepat karena suhu sangat tinggi.

Setelah proses konstruksi selesai, insinerator sederhana dilakukan uji coba operasional dengan memanfaatkan sampah rumah tangga yang terdapat di sekitar permukiman Dusun Plalar. Pengujian ini bertujuan untuk menilai kinerja awal alat secara fungsional dalam kondisi nyata di lapangan. Berdasarkan hasil observasi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

langsung selama proses pembakaran berlangsung, diperoleh sejumlah temuan positif yang dapat diamati secara visual.

Tabel 3. Spesifikasi teknis insinerator KSM-T 21

Komponen	Keterangan
Badan Utama	Merupakan ruang bakar utama yang terbuat dari drum baja bekas.
Kaki Penyangga	Penyangga struktur dari pelat baja yang juga berfungsi sebagai jalur masuk udara primer dari bawah.
Dasar Tungku	Komponen berbentuk turbin di dasar tungku yang menciptakan pusaran api (vortex) untuk pembakaran merata.
Lubang Udara Atas	Rangkaian lubang di bibir drum yang memasok oksigen untuk membakar asap (pembakaran sekunder).
Tutup Drum	Tutup asli drum yang berfungsi untuk memadamkan api dan melindungi insinerator saat tidak digunakan.

Dari aspek pengurangan volume sampah, insinerator sederhana menunjukkan kinerja yang sangat efektif sesuai dengan tujuan perancangannya. Sampah padat yang dimasukkan ke dalam ruang bakar mengalami penyusutan volume yang signifikan dan pada akhir proses pembakaran hanya menyisakan residu berupa abu dalam jumlah relatif kecil. Kondisi ini secara langsung mampu mengurangi permasalahan penumpukan sampah di lingkungan sekitar permukiman, sehingga memberikan manfaat praktis bagi masyarakat. Efektivitas pengurangan volume limbah padat tersebut sejalan dengan keunggulan utama yang umumnya dilaporkan dalam penerapan insinerator sederhana sebagai solusi pengelolaan sampah skala rumah tangga dan komunitas.

Selain itu, dari sisi emisi visual, desain insinerator tong ganda terbukti mampu menekan pembentukan asap secara nyata jika dibandingkan dengan metode pembakaran terbuka konvensional. Selama pengujian, kepulan asap hitam pekat yang biasanya muncul pada pembakaran terbuka tidak terlihat secara dominan. Efek pengurangan asap ini dihasilkan oleh mekanisme pembakaran sekunder yang terjadi di bagian atas ruang bakar, di mana udara panas yang mengalir melalui rongga antar-tong berfungsi membakar partikel jelaga atau karbon yang merupakan komponen utama penyusun asap hitam. Mekanisme tersebut menjadikan proses pembakaran lebih sempurna dan menghasilkan tampilan operasional yang relatif “minim asap”, yang sering kali menjadi dasar klaim ramah lingkungan pada perangkat insinerator sederhana dengan desain serupa.

Tabel 4. Perbandingan fitur insinerator sederhana dengan pembakaran konvensional

Parameter	Pembakaran Biasa (Terbuka)	Pembakaran dengan Insinerator Tipe Vortex/Siklon
Prinsip & Mekanisme	Pembakaran langsung di udara terbuka. Oksigen tidak terkontrol dan seringkali tidak mencukupi untuk pembakaran sempurna.	Pembakaran dua tahap: 1) Pirolisis/Gasifikasi: Sampah di bagian bawah terurai oleh panas dengan oksigen terbatas, menghasilkan gas yang mudah terbakar (asap). 2) Pembakaran Sekunder: Gas panas tersebut naik dan bercampur dengan udara panas yang masuk dari lubang-lubang sekunder di bagian atas, lalu terbakar habis.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Efisiensi Pembakaran	Rendah hingga sedang. Pembakaran tidak sempurna, banyak bahan yang tidak terbakar habis dan menjadi arang atau residu organik.	Sangat Tinggi. Hampir semua materi organik dan gas yang dihasilkan terbakar habis, menghasilkan energi panas yang lebih maksimal dari massa sampah yang sama.
Emisi Gas & Asap	Sangat Tinggi. Menghasilkan asap tebal dan pekat yang mengandung Partikulat (PM2.5), Karbon Monoksida (CO), Volatile Organic Compounds (VOCs), dan polutan berbahaya lainnya.	Sangat Rendah (Low-Smoke). Asap dari pembakaran primer dibakar kembali pada tahap sekunder, sehingga emisi yang keluar jauh lebih bersih dan transparan setelah suhu optimal tercapai.
Suhu Pembakaran	Relatif Rendah dan tidak stabil (sekitar 200-500 °C). Panas banyak terbuang ke lingkungan sekitar.	Sangat Tinggi dan stabil di dalam ruang bakar (bisa mencapai 600-1000 °C). Desain drum menjaga panas tetap terperangkap, meningkatkan efisiensi.
Residu Akhir (Abu)	Jumlah banyak. Residu berupa campuran abu dan arang sisa material yang tidak terbakar sempurna. Warnanya cenderung hitam pekat.	Jumlah sangat sedikit. Residu hanya berupa abu mineral halus berwarna putih keabu-abuan, menandakan materi organik telah terbakar tuntas.
Reduksi Volume Sampah	Baik. Volume sampah berkurang secara signifikan, namun tidak maksimal.	Sangat Baik. Reduksi volume sampah sangat maksimal karena hampir seluruh komponen organik habis terbakar menjadi gas dan energi.
Kontrol & Keamanan	Sulit dikontrol. Api terbuka, rentan terhadap hembusan angin yang bisa menyebarkan api dan bara. Berisiko tinggi menyebabkan kebakaran.	Terkontrol dan Aman. Pembakaran terjadi di dalam wadah tertutup (drum). Api terisolasi dan lebih aman dari pengaruh angin serta lingkungan sekitar.

Perbedaan karakteristik antara penggunaan insinerator tong besi sederhana dan praktik pembakaran sampah secara terbuka konvensional dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti efektivitas pengurangan volume sampah, tingkat pembentukan asap, serta dampaknya terhadap kenyamanan lingkungan sekitar. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan komparatif, perbedaan kedua metode tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teknis, teoritis, dan yuridis yang komprehensif, jurnal ini menarik beberapa kesimpulan. Insinerator tong besi ganda, mampu mengurangi volume sampah dan asap visual secara observasional, Oleh karena itu, kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa insinerator skala rumahan yang terbuat dari tong besi bekas solusi yang aman, efisien, untuk masalah sampah di tingkat Desa maupun dusun bahkan tingkat rumah tangga. Sebagai rekomendasi, upaya-upaya pengelolaan sampah di tingkat masyarakat yaitu 3R (Reduce, Reuse, Recycle. Fokus utama harus diletakkan pada:

1 . Reduce (Mengurangi): Mengedukasi masyarakat untuk mengurangi produksi sampah dari sumbernya, misalnya dengan menghindari produk sekali pakai dan memilih produk dengan kemasan minimal. 2 Reuse (Menggunakan Kembali): Mendorong penggunaan kembali barang-barang yang masih layak pakai untuk memperpanjang siklus hidup produk. 3 . Recycle (Daur Ulang): Membangun sistem pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Sampah anorganik (plastik, kertas, logam, kaca) harus dikumpulkan dan disalurkan ke fasilitas daur ulang atau bank sampah. Sementara itu, sampah organik, yang sering kali menjadi komponen terbesar dari sampah domestik, harus diolah menjadi kompos. Pengomposan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

adalah solusi yang aman, berbiaya rendah, dan memberikan manfaat ganda dengan mengurangi volume sampah sekaligus menghasilkan pupuk alami yang menyuburkan tanah.

Berdasarkan uraian data yang didapat dalam penelitian yang sudah dilaksanakan, saran yang didapat dari jurnal ini, yaitu: 1. Perencanaan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu di Desa Sukoanyar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. 2. Pemberdayaan masyarakat Desa Sukoanyar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang melalui sosialisasi mengenai pengelolaan sampah secara baik dan benar. 3. Pemilahan sampah sesuai dengan komposisinya yaitu antara sampah organik dan anorganik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada masyarakat di lokasi studi yang telah berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman mereka, serta kepada para ahli di bidang teknik lingkungan dan kebijakan publik yang telah memberikan wawasan berharga. Dukungan dari lembaga penelitian dan universitas juga sangat dihargai dalam memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Addahlawi, H. A., Mustaghfiroh, U., Ni'mah, L. K., Sundusiyah, A., & Hidayatullah, A. F. (2020). Implementasi Prinsip *Good Environmental Governance* Dalam Pengelolaan Sampah Di Indonesia. Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan, 8(2), 106–118. https://doi.org/10.21009/jgg.082.04

Amelia Permata Putri, E., Novilla Fitra Najwa Suryadi, Muhammad Thorieq Al Cameel, & Susanti Ainul Fitri. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Sampah Dengan Alat Pembakaran Minim Asap Di RW 007 Desa Waluya. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 5*(2).

Ayu, R., Puteri, A. D., & Yusmardiansah. (2021). Pengaruh Penyuluhan Tentang Sampah Rumah Tangga Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Masyarakat Di Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Tahun 2021. Jurnal Kesehatan Tambusai, 2(September), 204–212.

Badan Pengendalian Dampak Lingkungan. (1999). *Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Nomor: KEP-18 Tahun 1999 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengendalian Dampak Lingkungan*.

Dewanti, M., Purnomo, E. P., & Salsabila, L. (2020). Analisa Efektifitas Bank Sampah sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah dalam Mencapai Smart City di Kabupaten Kulon Progo. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 5*(1), 21–29.

Dewi, R., Hadinata, F., Sriwijaya, U., Palembang, K., & Selatan, S. (2020). Sistem pengolahan sampah domestik dengan menggunakan incinerator drum bekas. November, 891–896.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Jabir M, M., Selao, A., Zainal, M., Adnan, Hamra, Yusuf, A. M., Rahmawati, A., Rajab, A., Ramadani, P., Sulistiawati, Iswan, Sukma, A., & Ambar S. N. (2025). Inovasi teknologi sistem pembakaran sampah ramah lingkungan terbuat dari drum bekas dalam mengurangi emisi asap. *BEMAS: JURNAL BERMASYARAKAT, 5*(2), 179-185.

Kementerian Lingkungan Hidup. (1995). *Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor: KEP-13/MENLH/3/1995 tentang Baku Mutu Emisi Sumber Tidak Bergerak*.

Lasmana, A., Junaidi, Kurniawan, Eddy, Program, Mesin, S. T., Tanjungpura, U., Prof, J., & Nawawi, H. H. (2021). Rancang Bangun Alat Pembakar Sampah (Incinerator) Dengan Burner Oli Bekas (1). 2(1), 35–40.

Musa, A. E. Z., Rachman, A. N., & Abbas. (2023). Pembakaran Sampah Dengan Menggunakan Bahan Plate Berupa Drum Atau Besi Plate (Incenerator) di Pulau Lae-Lae. *Celebes Journal of Community Services, 2*(2), 33-37.

Nurfarizi Gilang Asmoro, A., Zahran, F., Firmansyah, R., Munifah, S., Widiarti, W., & Dewinggih, T. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Sampah Di RW 16 Desa Cigugurgirang: Keunggulan Dan Keterbatasan Mini Incinerator Sebagai Inovasi Untuk Mendukung SDGs. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 5*(7).

Permata Dewi, A., Syahidah Karimah, H., Ayu Rahmawati, L., Asharuddin, R., & Dewinggih, T. (2024). Pengelolaan Sampah Berbasis Teknologi: Incinerator Sebagai Solusi Pengolahan Sampah Di RW 16 Desa Cigugurgirang. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 5*(7).

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*.

Rivai, A., Fausy, M., & Mulyadi. (2023). Penggunaan Alat Pembakaran Sampah Tanpa Asap Untuk Mengatasi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat, 23*(1), 88-93.

Yahya, M. F., & Ningrum, D. A. (2023). Inovasi Alat Pembakaran Sampah Tanpa Asap Metode Rocket Stove. *AMONG Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(2), 42-49.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 598-604
Penerbit: Universitas Islam Malang

INOVASI PUPUK ORGANIK CAIR BERBASIS LIMBAH PERTANIAN DAN PERTERNAKAN DI DESA NGAWONGGO, KECAMATAN TAJINAN, KABUPATEN MALANG

Ahmad Syaifudin*, Farhan Ahmad Z, Oktaviani Laili R, Nadista Allifia P, Kayla Azzahra, Cindi Nawang, Naura Yonna S, Fyan Rama, Mohammad Fakih A, Arga Maulana, Fitria Ramadhani, Faturrochman D, Muhammad Yusron
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: ahmad_syaifudin@unisma.ac.id*

Abstrak
Permasalahan limbah organic asih menjadi isu lingkungan yang mendesak di Indonesia ,termasuk di Desa Ngawonggo.Kecamatan Tajinan,Kabupaten Malang.aktivitas pertanian dan perternakan yang tinggi menghasilkan limbah berupa dedaunan,kotoran ternak yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan bau menyengat,pencemaran,dan gangguan Kesehatan.melihat potensi sekaligus permasalahan tersebut,mahasiswa KSM Tematik Universitas Islam Malang (UNISMA) melaksanakan program pelatihan pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) berbasis limbah pertanian dan rumah tangga.kegiatan dilakukan melalui metode fermentasi menggunakan bahan sederhana seperti batang pisang ,limbah dapur ,gula merah,serta bioaktivator EM4 .proses fermentasi selama 2-4 minggu mengahasilkan cairan berwarna coklat tua dengan aroma khas.yang kemudian diuji coba pada tanaman sayuran dan buah-buahan.hasil pengamatan menunjukkan bahwa aplikasi POC dua kali seminggu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan tanaman, meningkatkan kesuburan tanah,serta mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.selain memberi manfata agronomis,program ini juga berkontribusi pada pengelolahan limbah organic,menciptakan lingkungan yang bersih dan memberi nilai tambah ekonomi bagi warga .dengan demikian,inovasi pupuk cair berbasis limbah organic tidak hanya menjadi solusi ramah lingkungan,tetapi juga strategi berkelanjutan dalam mendukung kemandirian pertanian desa.

Kata Kunci:
limbah organik; pupuk organik cair; fermentasi

PENDAHULUAN

Desa Ngawonggo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki keindahan pedesaan khas Malang dengan bentang alam berupa persawahan, ladang jagung, dan perkebunan yang luas. Sebagian besar masyarakat Desa Ngawonggo bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, sehingga aktivitas pertanian menjadi salah satu penopang utama ekonomi warga. Dengan luas wilayah yang cukup besar, Desa Ngawonggo memiliki potensi dalam bidang pertanian seperti padi, jagung, sayuran, serta peternakan kambing dan sapi. Limbah pertanian berupa jerami, batang jagung, serta kotoran ternak menjadi bagian yang tidak terpisahkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dari aktivitas masyarakat sehari-hari. Apabila tidak dikelola dengan baik, limbah ini berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan, seperti bau tidak sedap, pencemaran, dan mengurangi kebersihan lingkungan.

Pengelolaan sampah rumah tangga juga masih menjadi tantangan tersendiri. Kurangnya sistem pengangkutan sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) membuat sebagian dsnks memilih membakar atau menimbun sampah organik dan anorganik di lahan terbuka. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan dampak negatif terhadap kebersihan dan kesehatan, tetapi juga mengurangi kenyamanan dan desa.

Keberadaan limbah organik yang melimpah sebenarnya dapat menjadi potensi untuk dikembangkan, salah satunya dengan diolah menjadi pupuk organik cair dan pupuk kompos. Pemanfaatan limbah sebagai pupuk organik dapat membantu masyarakat dalam mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, menjaga kesuburan tanah, serta menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Dengan potensi besar yang dimiliki, Desa Ngawonggo berpeluang menjadi desa yang mandiri dalam pengelolaan limbah sekaligus menjadi contoh penerapan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Malang.

Penumpukan limbah menjadi salah satu permasalahan dunia, termasuk di Indonesia. Limbah berpotensi menimbulkan bau menyengat dan menjadi sumber penyakit manusia (Handayani dkk., 2019). Pengelolaan terhadap penumpukan limbah dilakukan sebagai upaya preventif untuk mencegah permasalahan lingkungan dan kesehatan, serta menjadi bentuk pemanfaatan untuk mengembalikan nilai guna dari limbah tersebut. Limbah merupakan sisa dari suatu kegiatan dan dianggap tidak lagi memiliki nilai guna. Limbah yang berasal dari aktivitas manusia berupa limbah rumah tangga dapat pula digunakan dalam pembuatan POC. Salah satu bentuk limbah rumah tangga adalah limbah dapur yang merupakan sisa dari kegiatan memasak, seperti buah dan sayuran busuk, kulit buah, batang sayuran, serta nasi sisa. Penumpukan limbah dapur tersebut dapat menimbulkan bau yang menyengat dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan (Handayani dkk., 2019). Maka dari itu, limbah rumah tangga dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembuatan POC sehingga akan mengurangi penumpukan sekaligus memberikan nilai guna pada limbah rumah tangga (Maradona et al., 2024)

Pupuk kompos mengandung banyak zat hara yang bisa membantu menyuburkan tanaman. Menurut Yuniwati et al. (2012) proses pembuatan kompos dilakukan dengan cara menambahkan bioaktivator yang berperan menguraikan bahan organiK menjadi unsur-unsur N,P,K,Ca,Mg kemudian di kembalikan ke tanah dan unsur hara CH_4 dan CO_2 yang akan diserap oleh tanaman. Sedangkan pupuk organik cair adalah larutan yang dihasilkan dari pembusukan bahan organik, seperti sisa tanaman dan kotoran hewan, yang kaya akan unsur hara makro dan mikro. POC berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan tanaman, dan meningkatkan produksi tanaman. Salah satu bahan yang digunakan yaitu menggunakan larutan EM4 atau efek mikroorganisme-4 (sejenis larutan yang mengandung bakteri menguntungkan). Menurut putra dan ratnawati (2019) EM4

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

adalah kultur campuran variasi mikro-organisme seperti bakteri fotosintetik, bakteri asam laknat, ragi aktinomisetes, dan jamur fermentasi yang berperan memperkaya variatas mikroorganisme tanah. Selama proses pembuatan kompos dengan mencampurkan EM4 guna mempercepat pembusukan dan menghilangkan aroma yang tidak sedap dari proses pengoposan tersebut. (Azhar et al., 2025)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan KSM Tematik UNISMA 2025 dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus hingga 19 September 2025. Program kerja pelatihan pembuatan POC yang termasuk rangkaian kegiatan kegiatan KSM tersebut dilaksanakan di Desa Ngawonggo, Kec Tajinan, Kab.Malang. Tepatnya di dusun Sidomakmur. Sasaran dari program kerja ini Adalah kelompok tani desa Ngawonggo. Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) seperti ember, selang, penyaring, akar pisang, akar bambu, sampah organik, EM4 pertanian, molase. Molase larutan MOL yang telah mengalami proses fermentasi dapat digunakan sebagai decomposer dan pupuk cair untuk meningkatkan kesuburan tanah dan sumber unsur hara bagi pertumbuhan tanaman, sampah rumah tangga (organic).

Metode pelaksanaan pembagian pupuk POC dilakukan secara langsung di area persawahan untuk memastikan pupuk sampai tepat sasaran dan dapat langsung dimanfaatkan oleh petani. Tim KSM mendatangi petani satu per satu di lahan mereka, membawa pupuk POC yang telah melalui proses fermentasi dan dinyatakan siap pakai. Setiap petani menerima pupuk dalam takaran yang disesuaikan dengan luas lahan dan jenis tanaman yang dibudidayakan agar penggunaannya lebih efektif. Selain memberikan pupuk, tim juga membagikan brosur yang berisi informasi lengkap mengenai manfaat pupuk organik cair, kandungan unsur hara yang terkandung di. Brosur ini bertujuan memberikan edukasi kepada petani agar memahami fungsi pupuk POC dalam meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki struktur tanah, dan meningkatkan produktivitas hasil pertanian.



Gambar 1. Pembagian pupuk POC ke petani Desa Ngawonggo

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kegiatan pembagian ini juga diiringi dengan penjelasan langsung dari tim KSM mengenai cara pengenceran pupuk sebelum diaplikasikan, frekuensi pemberian yang dianjurkan, dan waktu terbaik untuk penyemprotan pada tanaman. Metode pendampingan langsung di lahan dipilih agar petani bisa sekaligus melihat contoh aplikasi yang benar serta dapat bertanya secara langsung jika ada hal yang belum dipahami. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sutanto (2020) yang menyebutkan bahwa pupuk organik cair efektif meningkatkan produktivitas tanaman jika digunakan sesuai dosis anjuran dan diaplikasikan secara rutin. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mendistribusikan pupuk, tetapi juga menjadi sarana transfer pengetahuan yang berkelanjutan bagi petani di Dusun Sidomakmur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) berbasis limbah organik di Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, telah memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Program ini tidak hanya difokuskan pada proses produksi POC, tetapi juga pada edukasi kepada masyarakat mengenai teknik pengolahan limbah organik menjadi produk yang bermanfaat. Hasil yang diperoleh dari penerapan POC kemudian dianalisis berdasarkan efektivitas proses fermentasi, kualitas pupuk yang dihasilkan, serta dampaknya terhadap pertumbuhan tanaman. Selain itu, pembahasan juga mencakup manfaat lingkungan dan ekonomi yang dirasakan masyarakat setelah mempraktikkan penggunaan POC secara mandiri.

Setelah Pupuk Organik Cair (POC) selesai diproduksi, langkah selanjutnya adalah mengaplikasikannya pada tanaman dengan cara yang tepat. Frekuensi aplikasi yang direkomendasikan adalah dua kali dalam seminggu, namun ini bisa disesuaikan dengan jenis tanaman dan kondisi tanah. POC dapat diaplikasikan melalui penyemprotan langsung pada daun tanaman, termasuk sayuran seperti jagung, cabai, dan tomat, serta pada daun dan batang pohon buah-buahan. Penyemprotan sebaiknya dilakukan secara merata pada permukaan daun bagian atas dan bawah untuk memastikan bahwa nutrisi terserap dengan baik. Selain itu, POC juga dapat disiramkan langsung ke tanah di sekitar pangkal tanaman untuk meningkatkan penyerapan nutrisi melalui akar dan memperbaiki kesuburan tanah.

Proses pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) menggunakan bahan dasar kulit buah dan sayur, akar bambu, akar pisang, tetes tebu, susu segar, air kelapa, urine kambing, dan EM4 berjalan dengan lancar sesuai metode yang telah direncanakan. Setelah masa fermentasi selama 2-4 minggu, jika cacahan bahan mengalami perubahan warna menjadi lebih gelap dan teksturnya menjadi lebih lunak, menandakan bahwa proses dekomposisi organik telah berlangsung dengan baik. Warna cairan hasil fermentasi berubah menjadi coklat tua, yang menunjukkan bahwa POC telah terbentuk. (Taula'bi et al., 2024).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Pencampuran bahan ke drum

Untuk setiap bak komposter menggunakan berat sayuran dan buah yang sama yaitu sebanyak 5 kg. Sampah yang masih berukuran besar seperti batang tanaman, daun, dan sayuran dirajang agar pembusukkannya berlangsung sempurna. Kemudian disiapkan cairan *bioaktivator EM4* (*effective microorganisms*) yang berfungsi membantu mempercepat proses pembusukkan. Menurut Rasmito.*dkk.* (2019) Larutan EM4 ini berisi mikroorganisme fermentasi. Jumlah mikroorganisme fermentasi EM4 sangat banyak, sekitar 80 genus. Dari sekian banyak mikroorganisme, ada lima golongan utama yang terkandung di dalam EM4, yaitu bakteri fotosintetik, lactobacillus sp., Streptomyces sp., ragi (yeast), Actinomycetes. (Dri Asmawanti , Muhammad Hidayat Riski2 & Ilahi, n.d.)

Mikroorganisme efektif atau EM adalah suatu kultur campuran berbagai mikroorganisme yang dapat digunakan sebagai inokulan untuk meningkatkan keragaman mikroba tanah dan dapat memperbaiki kesehatan serta kualitas tanah. Untuk setiap variasi penambahan volume EM4 dicampur dengan molase. Sampah yang telah terkumpul dan dirajang dimasukkan ke dalam komposter, lalu cairan bioaktvator disemprotkan hingga merata ke seluruh sampah dan komposter ditutup rapat.

Setelah proses fermentasi selama 14 hari, akan didapatkan cairan pupuk berwarna kecoklatan dengan bau yang khas. Adanya warna kecoklatan dan bau tersebut disebabkan oleh adanya asam-asam organik yang dihasilkan selama proses fermentasi oleh mikroorganisme. POC yang berwarna kecoklatan tersebut juga berarti bahwa dekomposisi limbah tanaman dan limbah rumah tangga telah berjalan dengan baik sehingga menghasilkan cairan pekat yang kaya unsur hara. Sebelum diaplikasikan pada tanaman, POC terlebih dahulu diencerkan menggunakan air dengan perbandingan POC: air sebesar 1:10. Setelah diencerkan, kemudian dimasukkan dalam botol spray dan diaplikasikan dengan cara disemprot-semprotkan ke tanaman, terutama bagian daun. Selain itu, POC juga dapat diaplikasikan dengan cara dituangkan ke tanah sekitar tanaman.

Untuk setiap bak komposter menggunakan berat sayuran dan buah yang sama yaitu sebanyak 5 kg. Sampah yang masih berukuran besar seperti batang tanaman, daun, dan sayuran dirajang agar pembusukkannya berlangsung

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sempurna. Kemudian disiapkan cairan *bioaktivator EM4* (*effective microorganisms*) yang berfungsi membantu mempercepat proses pembusukkan. Menurut Rasmito.*dkk.* (2019) Larutan EM4 ini berisi mikroorganisme fermentasi. Jumlah mikroorganisme fermentasi EM4 sangat banyak, sekitar 80 genus. Dari sekian banyak mikroorganisme, ada lima golongan utama yang terkandung di dalam EM4, yaitu bakteri fotosintetik, lactobacillus sp., Streptomyces sp., ragi (yeast), Actinomycetes. (Dri Asmawanti , Muhammad Hidayat Riski2 & Ilahi, n.d.)

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki POC antara lain mudah pembuatannya dan mudah diserap kandungan nutrisinya, karena sudah berbentuk cairan. POC tidak menimbulkan efek samping terhadap penurunan kualitas sifat tanah ataupun menimbulkan efek samping yang dapat menyebabkan kematian tanaman. Dalam waktu 3 minggu hasil fermentasi bahan organik berupa POC dapat dipanen. Untuk penggunaannya volume POC dapat ditingkatkan jumlahnya, karena POC dapat diencerkan dengan air menggunakan perbandingan 1 volume POC dengan 5-10 lima volume air. Fermentasi adalah proses perkembang biakan bakteri pengurai bahan organik dalam ruang tertutup dengan sedikit atau tanpa oksigen atau fermentasi berlangsung dalam kondisi *unaerob* (Suyanto et al., 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KSM Universitas Islam Malang di Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan, telah mencapai tujuan dan target yang ditetapkan. Melalui program pembuatan dan edukasi pupuk organik cair (POC) berbasis limbah pertanian dan peternakan, masyarakat berhasil memperoleh keterampilan praktis dalam mengolah limbah organik menjadi produk yang bermanfaat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses pembuatan POC berjalan baik dengan memanfaatkan bahan sederhana seperti batang pisang, dedaunan, urine kambing, dan EM4 sebagai bioaktivator. POC yang dihasilkan efektif diaplikasikan pada berbagai tanaman sayuran dan buah-buahan, serta terbukti memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan, kesuburan tanah, dan pengurangan ketergantungan petani terhadap pupuk kimia.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi nyata dalam pengelolaan lingkungan melalui pemanfaatan limbah organik, sehingga mampu mengurangi pencemaran sekaligus memberikan nilai tambah secara ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya mencapai sasaran peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga, tetapi juga mendukung terciptanya pertanian berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Katamat selaku Ketua RW yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, yang telah memberikan izin, bantuan, dan fasilitas sehingga

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

program pembuatan serta edukasi pupuk organik cair berbasis limbah organik dapat terlaksana dengan baik. Atas kerja sama dan partisipasi seluruh pihak, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat desa.

DAFTAR RUJUKAN

Azhar, A., Sarfirriska, S., Nuriyah, R. P., Maesanah, W., Khaerurrafiah, E., Utami, C. R., Wibowo, R. D. K., Mahesa, M. A., Sari, P., Muammar, L. M. A., & Scabra, A. R. (2025). Pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk kompos dan pupuk organik cair (Poc) di kawasan wisata Desa Bayan. *Indonesian Journal of Fisheries Community Empowerment*, *4*(1), 23–32. https://doi.org/10.29303/jppi.v4i1.6790

Dri Asmawanti , Muhammad Hidayat Riski2, R. J. C., & Ilahi, F. R. (n.d.). *Pemanfaatan limbah dapur sebagai pupuk organik cair (POC) untuk budidaya tanaman di lingkungan perkarangan masyarakat Kelurahan Surabaya Kecamatan Sungai Serut*. https://ejournal.unib.ac.id/tribute/article/23887

Maradona, M., Aprilianto, S., Cahyani, P., Agustin, E., & Brouwer, D. E. (2024). Pelatihan Implementasi Pendekatan Restorative Justice dalam Penanganan Tindak Pidana Ringan di Desa Sepanjang, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, *2*(6), 711–718. https://doi.org/10.54082/jpmii.651

Suyanto, S., Nugroho, Y., & Soendjoto, M. A. (2024). Pembuatan pupuk organik cair dari limbah organik rumah tangga di Desa Kiram Kabupaten Banjar. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, *3*(3), 496. https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3.11139

Taula'bi, N., I One, A., & Kabanga, T. (2024). Inovasi pupuk organik cair: solusi efektif untuk pertanian organik di Lembang Marante Kecamatan Sopai Toraja Utara. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *4*(6), 617–621. https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1905

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 605-611
Penerbit: Universitas Islam Malang

MENINGKATKAN KETERAMPILAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI PELATIHAN KACANG SEMBUNYI DAN PEMASARAN DIGITAL

Didik Supriyanto*, Ratna Dwi Susanti, Muhamad Yanu, Anggun Bella Wulandari, Mochammad Afnan Nova Ardiansyah, Muhammad Ardhi Ma'rufi, Hervina Darmayanti, Wildan Firdausi Ardiansyah, Muhammad Nur Thoyibul Musthofa, Muhammad Rijalul Fikri, Aris Suhendra
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: didik_s@unisma.ac.id*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program pelatihan kewirausahaan bagi ibu rumah tangga, khususnya dalam membuat kacang sembunyi dan memasarkannya secara digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada kelompok ibu rumah tangga di Desa Tulusbesar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan survei sebelum serta sesudah pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan peserta dalam memproduksi kacang sembunyi, mengelola keuangan sederhana, dan memanfaatkan platform digital seperti media sosial untuk pemasaran. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian ekonomi.

Kata Kunci:
kewirausahaan; ibu rumah tangga; kacang sembunyi

PENDAHULUAN

Partisipasi ekonomi ibu rumah tangga di pedesaan masih tergolong rendah, termasuk di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Keterbatasan akses terhadap modal usaha dan kurangnya keterampilan manajerial menjadi faktor penghambat utama bagi kelompok ini dalam berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga dalam mengelola usaha produktif.

Desa Tulusbesar memiliki potensi unggulan pada sektor pertanian, walaupun pada komoditas kacang tanah terhitung rendah, tetapi melalui proker ini diharapkan adanya peningkatan produksi kacang. Ibu ibu di Desa Tulusbesar juga terlihat aktif menjalankan UMKM, salah satu produk olahannya yaitu kacang sembunyi, berpeluang dikembangkan menjadi produk unggulan UMKM desa karena memiliki cita rasa khas serta potensi pasar yang luas. Namun, pengelolaan usaha yang masih konvensional, keterbatasan inovasi produk, dan kurangnya strategi branding menyebabkan produk ini belum optimal dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Melalui program kerja KKN Tematik, dilakukan pendampingan kepada masyarakat berupa pelatihan pengolahan produk, pengemasan inovatif, serta pemanfaatan media digital untuk pemasaran. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan ibu rumah tangga dalam aktivitas ekonomi, memperluas jangkauan pasar, serta menjadikan kacang sembunyi sebagai salah satu produk unggulan desa yang berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pelatihan produksi kacang sembunyi terhadap peningkatan keterampilan teknis ibu rumah tangga, mengkaji efektivitas sosialisasi pemasaran digital dalam memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan penjualan produk, serta mengukur perubahan tingkat pendapatan dan kemandirian ekonomi peserta setelah mengikuti program KKN Tematik.

Adapun manfaat dari penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh peserta program, tetapi juga oleh masyarakat desa secara lebih luas. Bagi ibu rumah tangga, penelitian ini memberikan peluang peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri dalam mengelola usaha mandiri. Bagi masyarakat desa, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong tumbuhnya usaha kecil berbasis potensi lokal yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga sekaligus memperkuat identitas desa melalui produk unggulan. Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis UMKM dan penerapan strategi pemasaran digital di pedesaan. Sementara itu, bagi pemerintah desa maupun lembaga terkait, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang lebih terarah dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan partisipatif mampu mendorong masyarakat menjadi subjek dalam pembangunan, bukan hanya penerima manfaat. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga dilatih untuk menguasai keterampilan secara langsung sehingga lebih berkelanjutan.

Lokasi kegiatan ditetapkan di wilayah mitra Desa Tulusbesar Kecamatan Tumpang, dengan sasaran utama adalah ibu rumah tangga yang memiliki minat mengembangkan usaha kuliner rumahan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan sumber daya manusia, potensi bahan baku, serta peluang pasar yang memungkinkan pengembangan produk UMKM (Kementerian Desa, 2020). Dengan demikian, kegiatan tidak hanya relevan dengan kondisi masyarakat, tetapi juga memiliki prospek keberlanjutan.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan survei lapangan untuk mengidentifikasi potensi, minat, serta kebutuhan ibu rumah tangga dalam mengembangkan usaha kuliner berbasis kacang sembunyi. Survei ini dilakukan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

melalui wawancara dan observasi guna memperoleh gambaran nyata mengenai kemampuan awal peserta, kondisi bahan baku, serta peluang pasar di wilayah setempat.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi program sekaligus membangun motivasi peserta. Pada tahap ini, tim pelaksana menyampaikan tujuan, manfaat, dan peluang usaha dari produk kacang sembunyi, serta mendorong partisipasi aktif ibu rumah tangga dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan produksi kacang sembunyi yang dilakukan secara demonstratif dan praktik langsung. Peserta dilatih mengenai teknik pemilihan bahan baku, proses pengolahan, pengemasan yang menarik, serta penerapan standar kebersihan pangan agar produk layak jual dan memiliki daya saing.

Selain keterampilan produksi, pelatihan juga difokuskan pada aspek pemasaran digital. Peserta diperkenalkan dengan strategi pemasaran melalui media sosial, e-commerce, dan aplikasi pesan instan. Dalam sesi ini, peserta mempraktikkan pembuatan konten promosi berupa foto produk, penulisan deskripsi menarik, penetapan harga, serta simulasi penjualan secara daring.

Setelah pelatihan selesai, dilakukan pendampingan usaha sebagai bentuk dukungan berkelanjutan. Pendampingan mencakup monitoring hasil produksi, evaluasi kualitas produk, serta bimbingan terkait manajemen usaha kecil dan strategi pemasaran yang efektif. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya komunitas wirausaha ibu rumah tangga agar tercipta kolaborasi dan keberlanjutan usaha.

Tahap akhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui penilaian keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, uji coba produk hasil praktik, serta pemantauan tingkat kemandirian peserta dalam memproduksi dan memasarkan kacang sembunyi. Dengan metode pelaksanaan tersebut, diharapkan program ini mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan keterampilan, membuka peluang usaha, serta memperkuat kemandirian ekonomi ibu rumah tangga.

Melalui metode ini, program diharapkan mampu meningkatkan keterampilan teknis ibu rumah tangga dalam memproduksi kacang sembunyi, sekaligus membekali mereka dengan strategi pemasaran digital sehingga dapat membuka peluang usaha baru, menambah pendapatan keluarga, dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan kacang sembunyi dan pemasaran digital dirancang sebagai program pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan partisipatif yang berpusat pada peserta (Subiyanto, 2021). Sesi pelatihan dilaksanakan dalam dua tahap utama. Tahap pertama adalah Aksi dan praktik langsung pembuatan produk. Berbeda dengan pelatihan umum, audiens diberikan kesempatan untuk secara aktif mempraktikkan setiap langkah, mulai dari pemilihan bahan baku, proses pengolahan bahan baku, teknik pengolahan, hingga pengemasan produk. Komunikasi dua arah ini memungkinkan penentuan dan penyelesaian masalah

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

teknis secara langsung, yang sangat penting untuk memastikan kualitas produk yang konsisten.

Tahap kedua difokuskan pada penguatan kapasitas pemasaran melalui digital. Pelatihan ini tidak hanya memperkenalkan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp Business, tetapi juga mengajarkan strategi praktis. Peserta dilatih untuk membuat foto produk yang menarik (food photography), menulis deskripsi produk yang kreatif agar menarik para pembaca untuk membeli produk, serta mengoptimalkan fitur-fitur seperti Instagram Stories dan katalog produk di WhatsApp Business untuk memperluas jangkauan pasar. Pendampingan pasca-pelatihan melalui grup komunikasi dibentuk untuk memastikan keberlanjutan program dan memfasilitasi pertukaran pengalaman di antara peserta (Dahlani & Hariyani, 2023).



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Kacang Sembunyi

Peningkatan Keterampilan Produksi

Pelaksanaan pelatihan produksi kacang sembunyi di Desa Tulusbesar menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan teknis ibu rumah tangga. Sebelum program ini berjalan, mayoritas peserta hanya mengandalkan resep dan teknik produksi tradisional. Hal ini seringkali mengakibatkan ketidakseragaman dalam kualitas, rasa, dan tekstur produk. Keterbatasan pengetahuan tentang standar higienitas juga menjadi masalah, yang berpotensi memengaruhi keamanan pangan.

Melalui pelatihan ini, para peserta tidak hanya diajarkan cara membuat kacang sembunyi, tetapi juga dilibatkan dalam pembuatan atau praktik langsung. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menguasai setiap tahapan produksi, mulai dari pemilihan bahan baku, pengelolaan bahan baku, proses penggorengan, hingga pengemasan yang menarik. Yang terpenting, mereka mendapatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya sanitasi dan higienitas produksi, seperti penggunaan sarung tangan dan penutup kepala. Peningkatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk akhir, tetapi juga membangun kepercayaan konsumen terhadap produk lokal.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Lebih dari sekadar keterampilan teknis, pelatihan ini berhasil menumbuhkan semangat inovasi produk. Peserta didorong untuk bereksperimen dengan varian rasa baru, seperti pedas, barbecue, atau cokelat, untuk menjangkau bagian pasar yang lebih luas. Kemampuan untuk berkreasi ini menunjukkan pergeseran cara berpikir dari sekedar produsen menjadi wirausahawan yang adaptif atau serbaguna. Inovasi ini menjadi kunci untuk menjaga daya saing produk di pasar yang semakin kompetitif, sekaligus menciptakan keunikan produk yang membedakannya dari produk sejenis.

Dampak Pemasaran Digital

Dampak transformatif yang paling signifikan dari program ini adalah implementasi pemasaran digital. Pemanfaatan pemasaran digital terbukti menjadi pendorong utama dalam memperluas jangkauan pasar. Sebelum pelatihan, metode pemasaran kacang sembunyi yang dominan di kalangan ibu rumah tangga yaitu pemasaran umum dari mulut ke mulut, yang jangkauannya sangat terbatas. Penjualan hanya terjadi di lingkungan terdekat, seperti tetangga atau kerabat, sehingga potensi pasar yang lebih besar tidak termanfaatkan.

Melalui sesi pemasaran digital, para peserta diperkenalkan pada berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp Business. Mereka dilatih untuk membuat konten promosi yang menarik, termasuk fotografi produk yang estetik dan penulisan deskripsi yang unik agar mendorong pembaca untuk membeli produk. Penerapan fitur-fitur praktis, seperti Instagram Stories dan katalog produk di WhatsApp, memungkinkan peserta untuk membangun "toko virtual" yang bisa diakses oleh konsumen dari berbagai daerah. Hal ini secara langsung memperluas jangkauan pasar mereka dari lokal menjadi regional, bahkan nasional.



Gambar 2.Pelatihan pemasaran secara digital

Hasilnya, terjadi peningkatan volume penjualan yang signifikan. Pemasaran digital tidak hanya membantu menarik pembeli baru, tetapi juga membangun citra merek yang lebih profesional. Kemudahan komunikasi dan transaksi melalui aplikasi pesan instan juga mempermudah proses jual beli, yang sebelumnya

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

seringkali tidak terorganisir. Dampak ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pemeliharaan teknologi digital menjadi kunci utama bagi peningkatan pendapatan UMKM, terutama di sektor makanan.

Dampak Ekonomi dan Sosial

Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan teknis, tetapi juga memberikan dampak ekonomi dan sosial yang menyeluruh bagi peserta dan pelaku UMKM. Dari segi ekonomi, program ini berhasil menciptakan sumber pendapatan tambahan yang nyata bagi ibu rumah tangga. Pendapatan ini berkontribusi langsung pada peningkatan kesejahteraan keluarga, mengurangi ketergantungan finansial pada pasangan, dan memberikan stabilitas ekonomi yang lebih baik. Peningkatan pendapatan ini juga mendorong kemandirian finansial, yang merupakan tujuan utama dari setiap program pemberdayaan.

Secara sosial, program ini memberikan dampak perubahan yang tidak kalah penting. Para peserta, yang sebelumnya mungkin merasa peran ekonominya kurang signifikan, kini merasakan peningkatan rasa percaya diri dan harga diri. Mereka merasa lebih berdaya karena memiliki keterampilan dan usaha yang menghasilkan nilai ekonomi.

Selain itu, program ini juga berhasil menumbuhkan jejaring sosial yang kuat di antara para peserta. Terbentuknya komunitas wirausaha ibu rumah tangga memfasilitasi pertukaran ide, pengalaman, dan solusi atas tantangan yang mereka hadapi. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem yang saling mendukung, di mana mereka bisa belajar satu sama lain, berbagi informasi tentang bahan baku, atau bahkan berkolaborasi dalam pemasaran. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga membangun fondasi sosial yang berkelanjutan untuk kemajuan ekonomi masyarakat desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, program KKN Tematik di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, berhasil memberikan dampak positif dan signifikan dalam pemberdayaan ibu rumah tangga. Pelatihan kacang sembunyi dan pemasaran digital terbukti efektif sebagai strategi untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat. Secara spesifik, keterampilan produksi para peserta meningkat tajam, tidak hanya dalam penguasaan teknis pembuatan produk, tetapi juga dalam pemahaman standar higienitas dan kemampuan berinovasi untuk menciptakan varian rasa baru. Penguasaan pemasaran digital melalui media sosial menjadi faktor krusial dalam memperluas jangkauan pasar, mengubah model penjualan yang semula konvensional menjadi lebih modern, dan pada akhirnya meningkatkan volume penjualan produk secara signifikan. Program ini juga memberikan dampak ekonomi dan sosial yang nyata. Dari sisi ekonomi, ibu rumah tangga kini memiliki sumber pendapatan tambahan yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan kemandirian finansial. Secara sosial, pelatihan ini menumbuhkan rasa percaya diri, semangat kewirausahaan, serta memperkuat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

jejaring sosial di antara para peserta. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan nilai ekonomi produk lokal, tetapi juga menciptakan agen-agen perubahan baru yang berdaya dan berkolaborasi untuk kemajuan desa.

DAFTAR RUJUKAN

Mangkunegara, A. P., & Anggara, J. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Kewirausahaan. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 123-135.

Pratama, D. A., & Lestari, N. P. (2020). Strategi Pemasaran Digital pada UMKM di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Riset Manajemen, 7(1), 45-58.

Puspitasari, I. T., Hidayat, R. A., & Utomo, B. S. (2022). Pengembangan Produk Lokal Berbasis Makanan Ringan Sebagai Unggulan Daerah. Jurnal Ekonomi Kreatif, 9(3), 201-215.

Dahlani, A., & Hariyani, A. (2023). Pelatihan Digital Marketing sebagai Sarana Penunjang Promosi dan Pemasaran Produk UMKM. eJournal UNSAP, 1(1), 74-83.

Fitriani, I., Rimawan, M., Hardiyanti, M., & Mustainbillah, A. (2021). Pengembangan dan Pelatihan Produk Kacang Tanah dan Singkong untuk meningkatkan Pendapatan UMKM. Jurnal IPMAS, 1(2), 45-51.

Kumalasari, R. D. (2024). Peran Media Sosial dalam Pemasaran Kewirausahaan. BINUS UNIVERSITY. Diakses dari https://binus.ac.id/malang/ebc/peran-media-sosial-dalam-pemasaran-kewirausahaan/.

Meidasari, E. (2018). Penggunaan Media Sosial sebagai Media Pemasaran Produk Makanan dan Minuman. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 18(2), 161-170.

Murdiono, S., Hermawan, A., Indrati, B., Rusnadi, S., & Sujai, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Olahan Makanan di Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. ResearchGate.

Subiyanto, R. S. (2021). Peningkatan Keterampilan Wirausaha Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pengolahan Makanan. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Pendidikan, dan Sosial, 2(1), 58-65.

Tarmizi, A. (2022). Pelatihan Pemasaran Digital dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Volume Penjualan UMKM. Jurnal Manajemen dan Bisnis Digital, 2(1), 1-10.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 612-617
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENYUSUNAN PETA ADMINISTRASI DAN POTENSI DESA DALAM KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA MALANGSUKO

Fahrurrozi Rahman*, Ayu Amelia Clara Santi, Farid Shobrian Candra Nurdin
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: fahrurrozirahman@unisma.ac.id*

Abstrak
Pembangunan nasional yang merata dan berkelanjutan dimulai dari pemerintahan terkecil, yaitu desa. Sejak disahkannya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus wilayahnya secara mandiri. Hal ini menuntut desa memiliki perencanaan yang baik, tata kelola administrasi yang rapi, serta pemanfaatan potensi yang dimiliki secara optimal. Salah satu fondasi penting dalam perencanaan tersebut adalah ketersediaan data yang akurat, khususnya data spasial atau keruangan. Desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, merupakan desa yang tengah berkembang. Hasil observasi dan diskusi dengan pemerintah desa menunjukkan bahwa kebutuhan akan peta administrasi yang komprehensif sangat penting, mengingat peta yang ada sebelumnya belum mampu menggambarkan batas wilayah dan potensi desa secara akurat serta belum dapat diakses secara luas. Menanggapi hal tersebut, melalui program KSM-T Universitas Islam Malang, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penyusunan peta administrasi dan potensi desa. Tujuannya adalah mengidentifikasi batas wilayah, menginventarisasi fasilitas umum, serta menghasilkan peta dalam format cetak dan digital sebagai acuan resmi bagi pemerintah desa dan sumber informasi bagi masyarakat.

Kata Kunci:
potensi desa, tata kelola pemerintah desa

PENDAHULUAN

Desa Malangsuko merupakan desa yang berada di daerah administrasi Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. desa ini memiliki bentuk topografi daratan sedang, batas wilayah berbatasan: utara Desa Jeru, timur Desa Benjor, selatan Desa Tumpang, dan barat Desa Wringinsongo. Luas Wilayah desa ini kurang lebih 294.119 Ha. Peta adalah alat yang dimanfaatkan untuk menerangakan suatu wilayah dan sarana untuk menemukan informasi terkait kondisi georafis wilayah tertentu. Peta dapat dibuat secara mandiri maupun dari pihak lain (Lestari dkk.,2020). Proses kartografi untuk setiap peta wajib meliputi delineasi dan afirmasi batas yurisdiksi, yang prosedurnya mencakup studi literatur, seleksi peta dasr dan demarkasi batas (Armijon dkk.,2020). Proses pembuatan peta secara umum mengandalkan Sistem Informasi Geografis (GIS), yang didefinisikan sebagai suatu sistem informasi untuk manajemen, analisis, dan visualisasi data spasial. SIG mengintergrasikan data geografis dengan atribut

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

terkait untuk mendukung proses analisis dan pengambilan Keputusan (Rofizar dkk.,2017). Kebutuhan terhadap aplikasi SIG didasari oleh tuntutan akan aksebilitas informasi spasial yang komprehensif untuk kepentingan public (Pratiwi dkk.,2018) Penyusunan peta administrasi desa sesuai dengan kewajiban yang diatur dalam Undang-undang Nomer 6 tahun 2014 tentang desa (Ruwanti dan Nurhasanah,2020) Penetapan batas desa merupakan prasyarat esensial yang menghasilkan data awal dan terukur dan mendukung realisai pembangunan nasional, serta berfungsi sebagai instrumen preventif terhadap konflik sosial antar desa dipicu oleh ketidakjelasan wilayah (Alpiana dkk.,2022). Permasalahan utama yang diidentifikasi di Desa Malangsuko adalah absensi peta administrasi, baik dalam format digital maupun cetak yang terpasang di luar ruang public. Untuk mengatasi hal tersebut, dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan menyediakan peta administrasi di lokasi-lokasi strategis. Inisiatif ini dianggap vital mengingat karakteristik Desa Malangsuko sebagai kawasan pertanian yang menuntut aksesibilitas data spasial yang cepat dan mudah bagi pemangku kepentingan, seperti pemerintah dan korporasi.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah implementasi langsung ke Desa Malangsuko. Fokus utama kegiatan ini adalah pembuatan administrasi dan potensi desa dengan pendekatan Sistem Informasi Georafis (GIS) dan memanfaatkan perangkat lunak ArcGIS 10.4. Proses pelaksanaan dibagi ke dalam beberapa tahapan sistematis, yang mencakup: Penetuan titik batas desa, Akusisi data koordinat, Input data, Pengolahan data, Identifikasi objek vital desa, Produksi dan instalasi peta, serta Penyusunan laporan. Langkah-langkah teknis pemetaan yang dilakukan sebagai berikut:

Penentuan titik batas

Sebelum melakukan observasi lapangan pengumpulan data kualitatif awal dilakukan melalui metode Forum Group Discussion (FGD) bersama perangkat desa yang bertujuan mengidentifikasi persepsi masyarakat terkait aksesbilitas informasi. Temuan ini kemudian dijadikan referensi utama dalam perancangan tahapan kegiatan berikutnya. Selanjutnya mengkaji dokumen lama seperti peta historis, catatan desa, dan surat keptusan terkait batas wilayah yang pernah ada.



Gambar 1. Penentuan titik batas

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Akusisi Data Koordinat

Setelah titik batas disepakati, langkah selanjutnya adalah menerjemahkan data geografis yang presisi. Menggunakan Perangkat GPS (Global Positioning System) untuk mencatat data koordinat dari setiap batas batas yang mempresentasikan wilayah desa secara geografis.

Input data

Data mentah yang telah dikumpulkan dari lapangan dimasukan ke dalam sistem komputer untuk diolah. Mengimput data data tersebut dalam perangkat lunak SIG (Sistem informasi Geografis), yaitu ArcGIS. Dimana titik-titik koordinat diplot pada sebuah kanvas peta digital. Selain data spasial (koordinat), data non – spasial (atribut) seperti nama titik, keterangan, atau kode administrasi juga dimasukkan.



Gambar 2. Input data

Pengolahan Data

Di tahap ini, data mentah diubah menjadi informasi yang bermakna dan menbentuk sebuah peta dasar. Memeriksa dan memperbaiki kesalahan atau pergeseran posisi titik koordinat. Menghubungkan titik-titik koordinat yang sudah diinput untuk membentuk garis batas (polyline) dan akhirnya menjadi area tertutup (poligon) yang mempresentasikan seluruh wilayah desa.Dan menampakan gambar dari atas citra satelit atau peta dasar lainnya untuk memastikan akurasinya.

Identifikasi Objek Vital Desa

Melakukan survei di dalam wilayah desa untuk mengidentifikasi dan pengambilan titik kooordinat lokasi lokasi penting (point of interest), Memasukan data lokasi dan nama objek-objek vital ini ke dalam peta digital sebagai lapisan (layer) informasi tambahan.

Produksi dan Instalasi Peta

Tahap finalisasi dimana data digital diubah menjadi fisik yang bisa diakses masyarakat. Mendesain tampilan visual peta didalam sofware SIG menambahkan judul peta, lagenda (keterangan simbol), skala (bar scale), arah mata angin (orientasi utara) dan informasi sumber data dan mencetak desain peta dalam ukuran besar ukuran 100cm x 75 cm ditempel di mading.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 3. Pembuatan mading

Penyusunan Laporan

Mengumpulkan semua data catatan, foto kegiatan, dan hasil peta ke dalam satu dokumen. Menulis laporan akhir kegiatan pengabdian masyarakat yang menjelaskan secara rinci mulai dari latar belakang, tujuan, metodologi, hasil yang dicapai, hingga kesimpulan dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah adanya kebutuhan dari Desa Malangsuko untuk memvisualisasikan kondisi wilayah melalui peta administrasi dan potensi desa. Signifikasinsi peta ini diperkuat oleh fakta bahwa Desa Malangsuko merupakan kawasan pertanian. Menanggapi kondisi tersebut pihak KSM-T Kelompok 1 Khususnya program studi Pertanian untuk berkontibusi dalam bentuk pengabdian masyarakat dalam pembuatan peta administrasi dan potensi desa. Peta administrasi ini diharap berfungsi sebagai sumber informasi vital bagi masyarakat setempat maupun pemerintah desa dalam merencanakan kegiatan di Desa.Inisiatif ini mendapat apresiasi dan partisipasi aktif dari Kepala Desa serta warga yang memandang kegiatan ini bermanfaat.



Gambar 4. Penyerahan peta

KESIMPULAN

Pembuatan peta administrasi Desa Malangsuko telah berhasil dilaksanakan dan secara efektif memvisualisasikan tidak hanya batas wilayah, tetapi juga

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

potensi unggulan yang dimiliki. Peta ini memberikan dua manfaat utama: pertama, memberikan kepastian administrasi dan tata ruang yang jelas, yang menjadi dasar untuk perencanaan pembangunan yang teratur. Kedua, peta ini secara strategis memetakan aset desa, seperti lahan pertanian produktif, sehingga memudahkan pemerintah desa dan masyarakat untuk merancang program pengembangan yang tepat sasaran. Dengan demikian, peta ini bukan sekadar dokumen, melainkan alat kerja fundamental untuk mengoptimalkan potensi Desa Malangsuko demi kesejahteraan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

Rendra, M. I., Huda, M. M., Sandy, R. A., Roisewajid, S., Saputra, R. Y., & Abrori, N. (2024). Penyusunan Peta Administrasi Desa dengan Pemetaan Partisipatif untuk Mendukung Perencanaan Pembangunan Desa dan Semambung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Abdimas Galuh, 6(1), 847. https://doi.org/10.25157/ag.v6i1.13741

Alpiana, A., Rahmawati, D., Firaz, M. F., Ariyanto, A., Matrani, B. F. A., & Adiansyah, J. S. (2022). Bantuan Teknis Pembuatan Peta Administrasi Untuk Desa Teros Lombok Timur. Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2(2), 71-79.

Luis, R. R. A., Dharmawan, M. O., & Priyono, P. (2021). Penyusunan Peta Desa Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Hibah Peta di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Abdi Geomedisains, 1–8.

Firmansyah, R., Patulak, M. R., Tania, M., & Pratitha, N. K. (2022). Pemetaan Potensi Wilayah Desa Pakisjajar sebagai Desa Wisata. Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 44–48. https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2362.

Citra, I. P. A., & Sarmita, I. M. (2019). Pemetaan Potensi Wisata untuk Pengembangan Desa Wisata Muntigunung di Desa Tianyar Barat. Jurnal Widya Laksana, 8(1), 85–90.

Lestari, S. A. P., Susanti, F., Kurniawan, A., & Ridha, R.(2020). Penyusunan Peta Administrasi Dan Fasilitas Berbasis Masyarakat Di Desa Suradadi Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.Sinergi: Jurnal Pengabdian, 2(1), 22-26.

Armijon, A., Murdapa, F., Adha, I., Rahmadi, E., & Susanti S, I. (2020). Laporan Pengabdian Masyarakat Bantuan Teknis Pemetaan Skala Besar Dusun Lima, Desa Purwotani, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan. Jurusan Geodesi dan Geomatika. Fakultas Teknik Universitas Lampung, 1-53.

Basyid, A. (2010). Pengembangan Peta Rencana Kontijensi Bencana Gunung Api. Jurnal Itenas Rekayasa, 14(4).

Rofizar, Jaya, Y. V., & Irawan, H. (2017). Aplikasi SIG untuk pemetaan kesesuaian kawasan budididaya ikan kerapu menggunakan keramba di perairan laut Desa Genting Pulur Kabupaten Kepulauan Anambas. Intek Akuakultur, 1(1), 37–50

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Praptiwi, N. Y., Salsabila, M. A., Ashari, A., Septiana,M. E., Imaduddin, M. H., & Nurhadi, N. (2018).Our Archipelago: Portal Basis Data Geografi Indonesia Berbasis Integrasi Teknologi Geospasial dan Media Digital. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2018.

Waluya, B. (2015). Peta, Globe, dan Atlas. Direktorat UPI. Yacoub, R. R., Marpaung, J., Kusumawardhani,E., & Putra, L. S. A. (n.d.). Sistem Informasi Geografis Kondisi Eksisting dan Rencana Penataan Persebaran Sekolah Kabupaten Pontianak. Jurnal Pengabdi, 5(2)

Ruwanti, S., & Nurhasanah, S. (2020). Pemetaan Potensi Desa Dalam Upaya Mengembangkan Desa Wisata Di Desa Pengujan Kabupaten Bintan. Prosiding National Conference For Community Service Project (NACOSPRO), 2, 32–37.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 618-625
Penerbit: Universitas Islam Malang

INTEGRATED FARMING: DIFUSI TEKNOLOGI URBAN FARMING DENGAN SISTEM PERIKANAN TERPADU BERBASIS IoT DI KELURAHAN TLOGOMAS MALANG

Eka Maulana*, Panca Mudjirahardjo, Waru Djuriatno, Muhammad Aswin, Bambang Siswojo, Goegoes Dwi Nusantoro
Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: ekamaulana@ub.ac.id*

Abstrak
Masyarakat Kelurahan Tlogomas memiliki potensi pertanian urban dan terintegrasi, namun terkendala keterbatasan lahan, pengetahuan teknologi, dan pemanfaatan limbah. Pertanian konvensional yang ada dinilai kurang optimal dan efisien. Sebagai solusi, kegiatan pengabdian ini menerapkan sistem integrated farming (tanaman dan budidaya ikan nila) berbasis Internet of Things (IoT). Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan ketahanan pangan melalui adopsi teknologi. Metode pelaksanaannya meliputi sosialisasi, pelatihan instalasi perangkat IoT dan sistem automasi irigasi tanaman dari kolam ikan, serta pendampingan partisipatif dalam mengelola limbah menjadi pupuk dengan konsep zero waste. Hasil yang dicapai adalah terpasangnya perangkat sistem integrated farming berbasis IoT, meningkatnya kapasitas mitra dalam mengoperasikan teknologi, dan terbentuknya model usaha pertanian digital yang berkelanjutan. Kegiatan ini berhasil mendorong kemandirian pangan dan membuka peluang usaha baru bagi warga Tlogomas.

Kata Kunci:
integrated farming; internet of things; urban farming

PENDAHULUAN

Urban farming di Kelurahan Tlogomas telah menjadi salah satu solusi inovatif untuk meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat perkotaan. Namun, dalam praktiknya, mitra urban farming di wilayah ini menghadapi berbagai kendala yang membatasi optimalisasi potensinya. Beberapa masalah utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan lahan, kurangnya pengetahuan teknis tentang pertanian perkotaan, serta akses yang terbatas terhadap pembiayaan dan pemasaran hasil pertanian (Suryanto et al., 2020). Selain itu, minimnya dukungan kelembagaan dan koordinasi antar-pemangku kepentingan turut memperlambat perkembangan program ini (Nugroho & Dharmawan, 2021). Saat ini warga Tlogomas memiliki potensi pertanian, perikanan dalam skala urban dan terbatas yang belum terintegrasi. Lebih jauh, problem sistematis seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar juga menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan urban farming di Tlogomas. Studi oleh Arifin et al. (2019) menunjukkan bahwa petani perkotaan seringkali kesulitan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

mengadaptasi teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang semakin tidak menentu. Di sisi lain, lemahnya jejaring pemasaran membuat produk pertanian tidak mampu bersaing dengan hasil pertanian konvensional, sehingga mengurangi minat masyarakat untuk terlibat aktif (Purnomo et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan terintegrasi untuk mengatasi tantangan ini, mulai dari peningkatan kapasitas sumber daya manusia hingga penguatan sistem distribusi dan kebijakan pendukung. Kondisi urban farming di Kelurahan Tlogomas ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Identifikasi Kondisi Awal Urban Farming di Kelurahan Tlogomas

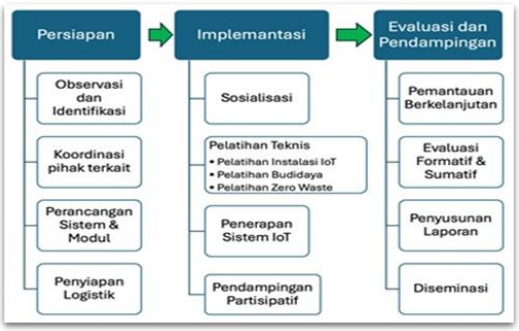
Untuk mengatasi permasalahan mitra urban farming di Kelurahan Tlogomas, solusi yang diusulkan adalah mengembangkan sistem integrated farming yang menggabungkan pertanian, peternakan dan perikanan dalam satu ekosistem berkelanjutan. Pendekatan ini akan diimplementasikan melalui edukasi intensif mengenai siklus nutrisi tertutup, di mana limbah peternakan (seperti kotoran ayam) dapat diolah menjadi pupuk organik untuk pertanian dan pakan alami untuk budidaya ikan, sehingga meningkatkan efisiensi sumber daya (Mori & Smith, 2022). Selain itu, penggunaan perangkat IoT (Internet of Things) seperti sensor kelembapan tanah, pH air, dan suhu kandang akan diterapkan untuk memantau kondisi lingkungan secara real-time, memudahkan mitra dalam pengambilan keputusan berbasis data (Kodali et al., 2021). Untuk memastikan keberhasilan program, pendampingan berkala oleh tim ahli agroteknologi dan praktisi pertanian perkotaan akan dilakukan, mencakup pelatihan teknis, manajemen usaha, serta akses ke pasar digital guna memperluas jaringan pemasaran (FAO, 2020). Dengan integrasi ketiga sektor ini, diharapkan produktivitas dan keberlanjutan usaha mitra urban farming di Tlogomas dapat meningkat secara signifikan.

METODE PELAKSANAAN

Program ini akan dilaksanakan melalui tiga tahap utama dengan pendekatan partisipatif dan berbasis teknologi untuk memastikan keberlanjutan. Pelaksanaan Program dilaksanakan di area kebun urban farming yang dikelola kelompok mitra Jl. Joyo Agung No 56 Kelurahan Tlogomas Malang selama kurun waktu bulan Juni

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

hingga Oktober 2025. Tahapan Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini ditunjukkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Uraian tahap pelaksanaan kegiatan dijelaskan dalam beberapa langkah berikut:

Tahap Persiapan

Tahap ini difokuskan pada perencanaan dan koordinasi untuk memastikan program berjalan sesuai dengan kebutuhan mitra. a. Observasi dan Identifikasi Kebutuhan: Melakukan survei lapangan dan wawancara mendalam dengan kelompok tani untuk memetakan potensi, kendala, dan kebutuhan spesifik terkait integrasi pertanian-perikanan. b. Koordinasi dengan Pihak Terkait: Berkoordinasi dengan Kelurahan Tlogomas dan pihak terkait lainnya untuk memperoleh dukungan administratif dan sosial. c. Perancangan Sistem dan Modul Pelatihan: Merancang desain teknis sistem integrated farming (termasuk tata letak kolam ikan dan bedengan tanaman) serta prototipe perangkat IoT. Selain itu, menyusun modul pelatihan yang mudah dipahami dan materi sosialisasi yang partisipatif. d. Penyiapan Logistik: Mempersiapkan semua bahan dan perangkat pendukung, seperti perangkat IoT (sensor kelembaban, sensor suhu, kontroller), bibit ikan nila, bibit tanaman, dan peralatan budidaya.

Tahap Implementasi

Tahap ini merupakan pelaksanaan utama program dengan melibatkan partisipasi aktif mitra. a. Sosialisasi dan Penyadaran (Awareness): Mengadakan pertemuan untuk menyosialisasikan konsep integrated farming berbasis IoT, manfaat ekonomi, dan kelestarian lingkungan, serta membangun komitmen bersama. b. Pelatihan Teknis Berbasis Praktik: 1) Pelatihan Instalasi IoT: Pelatihan langsung kepada mitra tentang cara memasang dan merawat sensor suhu/kelembaban serta sistem automasi irigasi yang menggunakan air dari kolam ikan. 2) Pelatihan Budidaya Terpadu: Pelatihan manajemen pemeliharaan ikan nila dan tanaman organik, serta teknik pengelolaan kualitas air. 3) Pelatihan Pengolahan Limbah Zero Waste: Pendampingan dalam memanfaatkan kotoran ikan sebagai pupuk cair organik (dengan teknologi biopori atau fermentor sederhana) untuk tanaman. c. Pendampingan Partisipatif dan Penerapan Langsung: Tim pengabdi mendampingi mitra secara langsung dalam membangun

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dan menjalankan prototipe sistem integrated farming. Proses pembangunan dan pemeliharaan dilakukan secara gotong-royong.

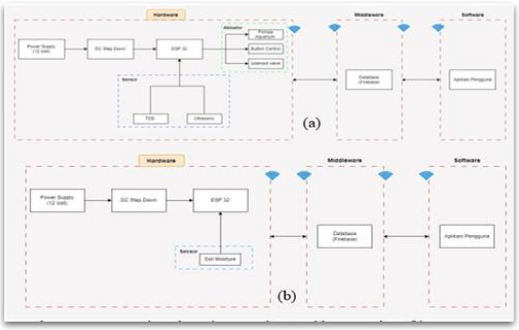
Tahap Evaluasi dan Pemantauan

Tahap ini memastikan program berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. a. Pemantauan Berkelanjutan: Melakukan pemantauan rutin, baik secara langsung maupun melalui aplikasi pemantauan IoT, untuk memastikan sistem berjalan dengan baik. b. Evaluasi Formatif dan Sumatif: 1) Evaluasi Formatif: Dilakukan selama proses implementasi untuk menilai pemahaman dan keterampilan mitra, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan. 2) Evaluasi Sumatif: Dilakukan di akhir program untuk mengukur pencapaian hasil, seperti peningkatan produktivitas, efisiensi tenaga, dan penguasaan teknologi mitra melalui kuesioner dan wawancara. c. Penyusunan Laporan dan Diseminasi: Menyusun laporan lengkap pelaksanaan kegiatan serta mendiseminasikan hasil dan keberhasilan program kepada pemangku kepentingan yang lebih luas untuk replikasi di wilayah lain.

Dengan metode tiga tahap ini, program diharapkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, meningkatkan kapasitas mitra secara mandiri, dan menciptakan model pertanian berkelanjutan yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi, kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan menerapkan suatu desain sistem untuk monitoring dan otomatisasi sistem pertanian dan perikanan secara terpadu. Rancangan system IoT yang telah diimplementasikan untuk integrated farming ditunjukkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Sistem IoT yang diterapkan pada integrated Farming (a) Sistem Perikanan (b) Sistem Pertanian

Sistem perangkat IoT ini menggunakan daya istrik yang cukup terjangkau menggunakan tegangan kerja masing-masing 12volt dan arus listrik rendah dilengkapi fitur-fitur monitoring yang dapat digunakan dengan mudah oleh pihak mitra. Melalui aplikasi pengguna, mitra dapat memantau kondisi riil di lahan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

secara mudah dan cepat, yaitu kondisi kelembaban media tanam pada rentang 0-100 %RH dan kualitas air kolam pada skala 0-2.000 ppm secara real time. Fitur masing-masing perangkat dan fungsional sistem ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Fitur dan Fungsional Perangkat IoT

Perangkat	Sensor	Fungsi Pemantauan	Keterangan
IoT Pertanian	Soil moisture	Kelembaban tanah	Berhasil diterapkan
IoT Perikanan	TDS, ultrasonik	kualitas dan ketinggian air	Berhasil diterapkan

Hasil program menunjukkan telah terimplementasinya sebuah sistem integrated farming berbasis IoT yang cerdas dan efisien. Sistem ini berhasil menciptakan sebuah ekosistem tertutup yang menghubungkan kolam ikan dengan pertanian melalui serangkaian sensor dan aktuator yang dikendalikan secara otomatis. Sensor TDS menjaga kualitas air kolam dengan membuang air keruh, sementara Sensor Ultrasonic dan Soil Moisture memastikan keseimbangan volume air di kolam dan kelembaban tanah bagi tanaman. Seluruh data dari sensor ini tidak hanya untuk kontrol otomatis, tetapi juga dikirim dan disimpan dalam database cloud Firebase, yang menjadi fondasi bagi pemantauan berbasis data. Implementasi perangkat IoT pada urban farming ditunjukkan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Implementasi sistem IoT (a) Pengaturan drip irigasi berdasarkan kelembaban tanah (b) Pengaturan sirkulasi air berdasarkan tingkat TDS (Total Disolved Solid) dan ketinggian air kolam budidaya nila

Dari segi pemberdayaan masyarakat, teknologi yang diterjemahkan ke dalam Aplikasi Pengguna merupakan lompatan signifikan. Kemampuan untuk memantau kondisi kolam dan lahan serta melakukan intervensi manual (menyalakan/mematikan pompa) melalui smartphone mentransformasi cara mitra dalam mengelola usaha tani mereka. Petani tidak lagi bergantung sepenuhnya pada intuisi atau tenaga fisik yang besar, tetapi beralih ke manajemen yang presisi dan berbasis data. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga membangun literasi digital dan rasa percaya diri mitra dalam mengadopsi teknologi pertanian modern. Pencapaian terpenting dari program ini adalah terwujudnya siklus berkelanjutan (zero-waste) yang menjadi inti dari sistem ini. Air kolam yang kaya nutrisi dari kotoran ikan yang semula menjadi limbah, kini dialirkan secara otomatis untuk menyuburkan tanaman

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

melalui sistem irigasi tetes. Prinsip ini menjawab langsung permasalahan awal tentang keterbatasan lahan dan inefisiensi dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya air dan nutrisi. Sistem ini tidak hanya hemat air dan ramah lingkungan, tetapi juga menciptakan model usaha yang economically viable dan berkelanjutan, yang menjadi fondasi kuat bagi kemandirian pangan dan peningkatan ekonomi warga Tlogomas.



Gambar 5. Pelaksanaan pelatihan secara teknis kepada mitra terkait penggunaan perangkat IoT

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini mendapat respon yang sangat positif dari mitra. Hal ini terlihat dari antusiasme mitra selama proses pelatihan dan pendampingan, di mana mereka mampu meningkatkan skill dan wawasan baru mengenai konsep integrated farming yang dipadukan dengan teknologi IoT. Proses pelaksanaan pelatihan ditunjukkan dalam Gambar 5. Transformasi pengetahuan ini menjadi indikator keberhasilan program dalam memberdayakan masyarakat. Kuesioner evaluasi yang dibagikan pun mengonfirmasi hal tersebut, menunjukkan tingkat kepuasan mitra yang tinggi terhadap seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari materi sosialisasi hingga implementasi teknologi di lapangan. Pelaksanaan evaluasi dan pendampingan pada mitra ditunjukkan dalam Gambar 6.



Gambar 6. Pendampingan dan Evaluasi terkait penggunaan perangkat IoT pada mitra

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Respon positif ini tidak hanya berhenti pada kepuasan, tetapi juga terwujud dalam komitmen mitra untuk keberlanjutan. Mitra secara aktif menyampaikan keinginan agar program ini tidak berhenti begitu saja, tetapi dapat dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut. Hal ini merefleksikan bahwa mitra telah melihat nilai tambah (value) yang nyata dari program ini, baik dari segi efisiensi tenaga, penghematan sumber daya air, maupun potensi peningkatan hasil panen. Harapan mitra untuk pengembangan program ke skala yang lebih luas merupakan bentuk pengakuan terhadap manfaat multi-aspek yang dirasakan. Mitra melihat potensi besar program ini tidak hanya untuk memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan produktivitas, tetapi juga manfaat lingkungan dari sistem siklus tertutup yang hemat air dan ramah lingkungan. Selain itu, model ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi bagi komunitas yang lebih luas, sehingga dapat berkontribusi pada percepatan adopsi pertanian modern di wilayah lain. Keinginan mitra untuk menjadi bagian dari perkembangan ini menunjukkan bahwa program telah berhasil menanamkan rasa kepemilikan dan optimisme menuju kemandirian pangan berbasis teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa program penerapan sistem integrated farming berbasis Internet of Things (IoT) di Kelurahan Tlogomas telah berhasil mencapai tujuannya. Program ini tidak hanya berhasil merancang dan mengimplementasikan sebuah sistem monitoring dan otomatisasi yang cerdas serta efisien yang ditunjukkan dengan berfungsinya seluruh sensor dan aktuator yang terintegrasi dalam sebuah ekosistem tertutup untuk mengoptimalkan penggunaan air dan nutrisi, tetapi juga berhasil memberdayakan mitra secara signifikan. Peningkatan kapasitas mitra terlihat dari kemampuan mereka dalam mengoperasikan aplikasi untuk memantau kondisi lahan dan kolam secara real-time serta melakukan intervensi, yang mentransformasi manajemen pertanian dari yang konvensional menuju presisi berbasis data.

Respon yang sangat positif dan tingkat kepuasan mitra yang tinggi, yang terkonfirmasi melalui kuesioner dan keinginan kuat untuk kelanjutan serta pengembangan program, membuktikan bahwa kegiatan ini telah memberikan nilai tambah yang nyata. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya menciptakan model usaha pertanian yang berkelanjutan dan economically viable, tetapi juga telah menanamkan optimisme dan fondasi yang kuat bagi kemandirian pangan serta percepatan adopsi pertanian modern berbasis teknologi di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Arifin, H. S., Munandar, A., & Kaswanto, R. L. (2019). Urban Farming sebagai Solusi Ketahanan Pangan di Perkotaan. Bogor: IPB Press.

FAO. (2020). Urban and Peri-urban Agriculture Sourcebook. Rome: Food and Agriculture Organization.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kodali, R. K., Jain, V., & Karagwal, S. (2021). IoT-Based Smart Farming for Integrated Agriculture. IEEE Internet of Things Journal, 8(5), 3245-3258.

Mori, A. S., & Smith, T. B. (2022). Integrated Farming Systems: A Sustainable Approach for Urban Agriculture. London: Springer Nature.

Nugroho, P., & Dharmawan, A. H. (2021). Dinamika Kelembagaan dalam Pengembangan Pertanian Perkotaan. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 9(2), 45-60.

Purnomo, D., Rahayu, E. S., & Handayani, M. (2022). Analisis Pemasaran Produk Urban Farming di Kawasan Perkotaan. Agriekonomika, 11(1), 78-92.

Suryanto, A., Prihatini, D., & Wulandari, E. (2020). Tantangan dan Peluang Urban Farming dalam Mendukung Ekonomi Lokal. Jurnal Agro Ekonomi, 38(1), 112-130.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 626-632
Penerbit: Universitas Islam Malang

PELATIHAN CODING DAN AI UNTUK PENINGKATAN LITERASI DIGITAL GURU MADRASAH IBTIDAIYAH SE KEC TULANGAN SIDOARJO

Mochammad Machlul Alamin*, Anggay Luri Pramana, Arda Surya Editya, Neny Kurniati, Ahmad Khoir Alhaq
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
**email Koresponden Penulis: machlul410.tif@unusida.ac.id*

Abstrak
Perkembangan teknologi digital menuntut guru memiliki kemampuan literasi digital yang memadai agar dapat beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran abad ke-21. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi digital guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) se-Kecamatan Tulangan, Sidoarjo melalui pelatihan coding dan kecerdasan buatan (AI). Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan dengan pendekatan partisipatif. Dalam kegiatan ini, peserta diperkenalkan konsep dasar pemrograman melalui platform CodeMonkey serta pembuatan model AI sederhana menggunakan Teachable Machine. Pelatihan dilakukan secara interaktif dengan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam memahami logika pemrograman, menerapkan AI pada pembelajaran, dan menciptakan media pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, pelatihan ini berhasil membentuk komunitas Guru Cerdas Digital Tulangan sebagai wadah kolaborasi dan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi langkah nyata dalam mendukung transformasi pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan madrasah.

Kata Kunci:
pelatihan; guru; coding; AI; teknologi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat pada era Revolusi Industri 4.0 menuntut adanya peningkatan literasi digital di berbagai kalangan, termasuk tenaga pendidik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C) (Partono et al., 2021). Namun kenyataannya sebagian besar guru MI masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan teknologi digital, khususnya dalam bidang pemrograman (coding) dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI)(Awaluddin & Muhamad Sofian Hadi, 2025).

Kegiatan pembelajaran di MI pada umumnya masih berfokus pada pendekatan konvensional dan belum banyak memanfaatkan teknologi digital

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

interaktif. Padahal, penerapan pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan minat belajar siswa (Miftakhul Jannah & Elis Masnawati, 2024), mempermudah pemahaman konsep abstrak, serta menumbuhkan kemampuan berpikir logis sejak dini. Selain itu, tantangan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu merancang proyek berbasis teknologi dan kontekstual agar siswa dapat belajar lebih mandiri dan kreatif (Nurhayati et al., 2025).

Mitra dalam kegiatan ini adalah guru-guru Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, yang memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi digital mereka agar mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar guru belum memiliki pemahaman dasar tentang coding dan belum mengetahui bagaimana kecerdasan buatan dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan perkembangan teknologi dengan kemampuan aktual guru di lapangan.

Melalui kegiatan pelatihan coding dan kecerdasan buatan ini, diharapkan guru MI dapat memahami konsep dasar pemrograman, mengenal berbagai aplikasi AI yang relevan untuk pendidikan, serta mampu mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi sederhana (Saqjuddin et al., 2025). Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan literasi digital dan kompetensi teknologi guru MI, sehingga mereka dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan inovatif di era digital. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong terbentuknya komunitas guru digital yang saling berbagi praktik baik dalam penerapan teknologi di sekolah masing-masing.

Kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil kajian pustaka yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Penerapan coding sejak dini juga terbukti meningkatkan kemampuan berpikir komputasional siswa dan memperkuat integrasi teknologi dalam pembelajaran dasar (Dede Kurnia Adiputra et al., 2025). Dengan demikian, pelatihan coding dan kecerdasan buatan bagi guru MI menjadi langkah strategis dalam memperkuat ekosistem pendidikan digital yang berkelanjutan (Zuhaida et al., 2025).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan. Setiap tahapan dirancang secara sistematis agar kegiatan pelatihan dapat berjalan efektif, tepat sasaran, serta memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi digital guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan awal berupa identifikasi kebutuhan dan pemetaan permasalahan mitra. Tim pelaksana melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan perwakilan guru MI serta pengurus Kelompok Kerja Madrasah (KKM) Tulangan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru terhadap teknologi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

digital, coding, dan kecerdasan buatan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum familiar dengan konsep dasar pemrograman dan penerapan AI dalam pembelajaran. Berdasarkan data tersebut, tim menyusun kebutuhan pelatihan yang relevan dan menyusun proposal kegiatan sebagai bentuk kerja sama antara tim pengabdian dan pihak KKM MI Tulangan. Selain itu, dilakukan pula persiapan logistik seperti penyediaan perangkat komputer, jaringan internet, modul pelatihan, serta akun pembelajaran daring pada platform CodeMonkey dan Teachable Machine yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung.

Tahap Perencanaan

Tahapan perencanaan meliputi penyusunan materi pelatihan, pembagian peran tim, penjadwalan kegiatan, dan koordinasi dengan pihak mitra. Materi pelatihan dirancang dalam tiga bagian utama, yaitu: (1) pengenalan dasar literasi digital dan keamanan data, (2) pengenalan konsep dan praktik dasar coding menggunakan CodeMonkey sebagai media pembelajaran interaktif untuk memahami logika pemrograman secara visual dan menyenangkan, serta (3) penerapan kecerdasan buatan (AI) sederhana dalam media pembelajaran menggunakan Teachable Machine untuk membuat model pengenalan gambar dan suara yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar.

Tim dosen berperan sebagai fasilitator utama, sedangkan guru MI berperan sebagai peserta aktif dan kolaborator dalam mengembangkan ide proyek pembelajaran berbasis teknologi. Jadwal pelatihan disusun selama tiga hari intensif dengan kombinasi metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung di laboratorium komputer. Perencanaan ini juga mencakup strategi keberlanjutan, yaitu pembentukan komunitas *Guru Cerdas Digital* sebagai wadah berbagi praktik baik dan pengembangan pelatihan lanjutan.

Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dilakukan secara tatap muka di salah satu MI di Kecamatan Tulangan dengan melibatkan 115 guru dari berbagai madrasah. Kegiatan dibuka dengan sosialisasi pentingnya literasi digital dan peran guru dalam menghadapi transformasi pendidikan berbasis teknologi. Sesi pertama berfokus pada peningkatan kesadaran digital, meliputi pengenalan konsep dasar coding serta simulasi logika pemrograman melalui media interaktif di platform CodeMonkey. Sesi kedua memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk menyelesaikan tantangan pemrograman visual berbasis permainan edukatif yang menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan problem solving.

Sesi ketiga memperkenalkan penerapan kecerdasan buatan dalam konteks pembelajaran dengan menggunakan Teachable Machine, di mana peserta diajak membuat model sederhana untuk pengenalan gambar, ekspresi wajah, atau suara yang dapat dimanfaatkan dalam aktivitas belajar interaktif. Selama pelaksanaan, tim pendamping memberikan bimbingan teknis dan mentoring individual agar setiap peserta mampu menyelesaikan proyeknya secara mandiri.

Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi, evaluasi hasil pelatihan, dan presentasi karya peserta. Berdasarkan hasil evaluasi post-test, terjadi peningkatan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

signifikan dalam pemahaman konsep coding dan AI, serta munculnya motivasi tinggi dari peserta untuk menerapkan teknologi tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi digital guru MI, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Melalui pendekatan yang kolaboratif dan kontekstual, pelatihan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan guru berbasis teknologi yang dapat direplikasi di wilayah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan coding dan kecerdasan buatan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Tulangan berjalan dengan lancar dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Sebanyak 115 guru dari berbagai madrasah berpartisipasi aktif selama tiga hari pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan di Hall Hotel Newstart Trawas Mojokerto yang telah dilengkapi dengan fasilitas internet dan perangkat laptop bagi setiap peserta.



Gambar 1. Suasana saat pelatihan coding dan AI

Pada tahap awal kegiatan, peserta diperkenalkan dengan konsep dasar literasi digital dan pentingnya penguasaan teknologi dalam pembelajaran abad ke-21. Narasumber menekankan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi untuk menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa.

Sesi pelatihan coding menggunakan CodeMonkey berlangsung dengan pendekatan praktik langsung (*hands-on learning*). Peserta diarahkan untuk memahami logika pemrograman dasar melalui tantangan berbentuk permainan edukatif yang mengajarkan konsep perintah berurutan, pengulangan (*loop*), dan kondisi (*conditional*). Metode pembelajaran berbasis permainan ini membuat suasana pelatihan menjadi interaktif dan menyenangkan. Banyak peserta menyatakan bahwa pendekatan seperti ini sangat membantu mereka memahami coding tanpa harus menghadapi kompleksitas bahasa pemrograman.

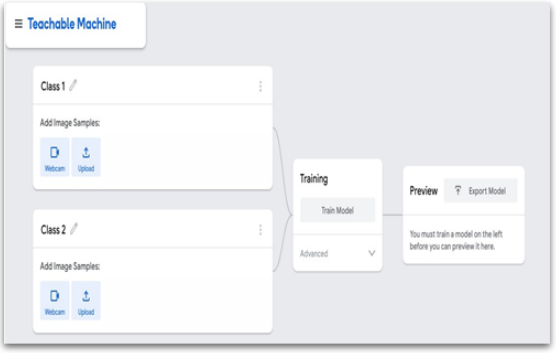
Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Pada sesi berikutnya, peserta diajak mengenal penerapan kecerdasan buatan menggunakan Teachable Machine. Setiap peserta membuat proyek sederhana berupa model AI untuk mengenali gambar atau ekspresi wajah. Misalnya, beberapa guru membuat model pengenalan huruf hijaiyah, benda-benda di sekitar kelas, serta ekspresi wajah siswa dalam kegiatan belajar. Melalui kegiatan ini, guru dapat memahami bahwa AI bukanlah hal yang sulit, melainkan dapat dimanfaatkan secara praktis dalam pembelajaran interaktif.



Gambar 2. Tampilan code monkey

Diskusi dan refleksi dilakukan pada akhir kegiatan untuk menggali pengalaman serta rencana penerapan hasil pelatihan di madrasah masing-masing. Beberapa guru menyampaikan rencana untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis CodeMonkey sebagai kegiatan ekstrakurikuler, dan ada pula yang berinisiatif menggunakan model AI hasil pelatihan sebagai bahan ajar tematik di kelas.



Gambar 3. Tampilan teachable machine

Kegiatan ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan teknologi, serta membangun jejaring kolaboratif antar guru dalam bidang literasi digital. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain adalah dukungan aktif dari KKM MI Tulangan, ketersediaan fasilitas memadai, dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pendekatan pelatihan yang aplikatif. Adapun kendala yang muncul adalah variasi kemampuan dasar peserta terhadap penggunaan komputer dan jaringan internet yang tidak selalu stabil. Namun, hal tersebut dapat diatasi melalui pendampingan intensif dan pembagian kelompok kerja kecil selama sesi pelatihan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dengan media interaktif seperti CodeMonkey dan Teachable Machine efektif untuk meningkatkan literasi digital guru madrasah. Dampak keberlanjutan yang diharapkan adalah terbentuknya komunitas *Guru Cerdas Digital Tulangan* yang akan menjadi wadah berbagi pengalaman dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan madrasah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan coding dan kecerdasan buatan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Tulangan telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan literasi digital dan kemampuan penerapan teknologi pembelajaran di kalangan guru madrasah. Melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung menggunakan platform CodeMonkey serta Teachable Machine, para peserta mampu memahami konsep dasar pemrograman, berpikir logis, serta mengenal penerapan sederhana kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan. Pelatihan ini berhasil menumbuhkan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan teknologi digital serta mendorong terciptanya inovasi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antar guru dalam bentuk komunitas *Guru Cerdas Digital Tulangan* sebagai wadah keberlanjutan untuk berbagi pengalaman dan mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi digital guru dapat dicapai melalui metode pelatihan yang aplikatif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di madrasah. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi langkah strategis dalam mendukung transformasi pendidikan dasar berbasis teknologi serta memperkuat peran guru MI sebagai agen perubahan di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

Adiputra, D. K., Yuningsih, Y., Mustofa, N., Aulia, I. D., Linggasari, M. D., & Pramudita, R. R. (2025). Penerapan pendekatan deep learning pada kurikulum sdn 1 jatimulya melalui integrasi coding dan artificial intelligence dalam pembelajaran. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Serumpun Mengabdi*, *2*(2, Juli), 63-67.

Awaluddin, A., & Hadi, M. S. (2025). Integrasi pembelajaran coding dan kecerdasan buatan di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(1), 1081-1086.

Jannah, M., & Masnawati, E. (2024). Penerapan aplikasi wordwall untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, *2*(4), 173-183.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Majida, S. A., Oktaduama, D. T., Tazaka, T., Wilda, N. K., & Annur, A. F. (2025). Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD anak emas Denpasar, Bali. In *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI* (Vol. 3, pp. 56-63).

Nurhayati, N., Tarigan, S., & Lubis, M. (2025). Implementasi dan tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi pengajaran berpusat pada siswa untuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. *Jurnal Pendidikan*, *13*(1), 69-79.

Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi meningkatkan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, & collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 14*(1), 41-52.

Saqjuddin, S., Aba, A., & Aopmonaim, N. H. (2025). Inovasi Manajemen Pembelajaran Coding dan AI untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Information System and Education Development*, *3*(2), 19-24.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 633-642
Penerbit: Universitas Islam Malang

IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI DESA BERBASIS WEBSITE UNTUK PROMOSI POTENSI DESA DAN SARANA PUBLIKASI INFORMASI

M. Syifa'ul Anam*, Achmad Mu'afi Taufiqurrochman, Fitto Ardiansyah, Nadhif Fathur Rahman, Ismawati Ainol Robbi, Nur Syaifuddin, Anggay Luri Pramana
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
**email Koresponden Penulis: 23422015.mhs@unusida.ac.id*

Abstrak
Di era digital saat ini masih banyak desa yang memiliki keterbatasan dalam mengelola informasi dan mempromosikan produk unggulan secara luas, termasuk Desa Wonokarang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan website desa yang berfungsi sebagai sarana penyedia informasi, sarana publikasi berita, promosi produk unggulan serta pengembangan peta interaktif desa. Metode pelaksanaan ini menggunakan Software Development Life Cycle (SDLC) dengan pendekatan Agile. Data kebutuhan diperoleh melalui wawancara dengan kepala desa dan masyarakat desa untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi. Hasil kegiatan ini berupa website profil Desa Wonokarang. Dengan adanya website ini diharapkan dapat meningkatkan branding digital desa, memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi serta dapat menjadi contoh bagi desa lainnya dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendorong perkembangan berkelanjutan.

Kata Kunci:
website; digital; desa; SID; agile; pengabdian

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang pemanfaatan teknologi informasi menjadi sangat penting terutama bagi desa untuk memperkenalkan produk unggulan dan mendukung perekonomian lokal. Namun, masih banyak desa yang memiliki produk unggulan tetapi belum dikenal secara luas karena keterbatasan akses informasi, sehingga desa belum memiliki identitas digital yang kuat serta potensi desa tidak dapat maksimal dan mengakibatkan menghambat pertumbuhan ekonomi (Fitri et al., 2021).

Desa Wonokarang yang berada di Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo merupakan wilayah yang memiliki beragam potensi unggulan. Namun potensi tersebut belum dikenal luas dikarenakan keterbatasan akses publikasi informasi. Salah satu langkah yang dilakukan adalah pembuatan website desa yang menyediakan informasi yang lengkap dan terbaru. Website ini dirancang untuk memberikan informasi terkini mengenai profil desa, produk unggulan, berita dan peta interaktif yang bisa diakses oleh warga desa maupun pengunjung dari luar.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

Pembuatan situs web ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam dunia digital, sehingga masyarakat dan pengunjung dapat memperoleh informasi lebih banyak mengenai desa (Hidayat et al., 2024).

Selain sebagai pusat informasi, website desa juga dilengkapi pengembangan fitur peta interaktif sebagai salah satu aspek dalam kegiatan penelitian ini. Peta interaktif tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan fasilitas di desa, tetapi juga untuk menampilkan produk unggulan sehingga dapat meningkatkan *brand* digital yang lebih dipercaya oleh masyarakat (Juli et al., 2025). *Branding* digital yang kuat dapat memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam memperkenalkan produk unggulan, sehingga dapat merepresentasikan citra positif desa serta menarik perhatian wisatawan dan investor, yang dapat memberikan dukungan bagi perekonomian lokal (Sudirman et al., 2023).

Dengan demikian, implementasi sistem informasi desa berbasis website tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi potensi desa, tetapi juga untuk mempermudah penyebaran informasi. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan Desa Wonokarang dan diharapkan dapat memberikan solusi yang berkelanjutan mengenai publikasi informasi desa (Setiawan et al., 2025). Hal ini dapat menjadi contoh bagi desa-desa lainya dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mempromosikan potensi mereka serta mendorong perkembangan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini berlangsung di Desa Wonokarang pada tanggal 23 Juli hingga 24 Agustus 2025. Kegiatan pengabdian ini melibatkan perangkat desa sebagai penyedia informasi dan data desa, sementara masyarakat sebagai responden dalam mengukur sistem yang selanjutnya akan digunakan. peneliti akan mencermati permasalahan tersebut untuk mendapatkan jawaban yang tepat sehingga dapat bermanfaat baik bagi perangkat desa maupun masyarakat.

Proses pengembangan website ini menggunakan metode *System Development Life Cycle* (SDLC) dengan pendekatan Agile. Dalam pengembangan sistem informasi ini, metode Agile dipilih karena mampu memfasilitasi pengembangan secara bertahap dan berkelanjutan, setiap tahapan pengembangan bisa diperbaiki berdasarkan masukan dari pengguna, terutama warga desa. Dengan metode ini sistem yang dihasilkan dapat menjawab kebutuhan pemerintah desa maupun masyarakat desa (Rozi & Diana, 2025).



Gambar 1. Metode Agile

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Dalam pendekatan Agile, tahapan pengembangan sistem tidak berjalan secara linier, melainkan iteratif melalui siklus sprint. Setiap sprint berisi serangkaian aktivitas mulai dari pengumpulan kebutuhan, perancangan, pengembangan, pengujian, hingga evaluasi. Model ini dipilih karena memungkinkan adanya penyesuaian secara cepat terhadap masukan dari perangkat desa maupun masyarakat. *Timeline* pengabdian ini dibagi ke dalam tiga sprint utama sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Timeline pengabdian

Sprint	Kegiatan Utama	Waktu Pelaksanaan	Output
Sprint 1	Tahapan awal meliputi pengumpulan kebutuhan melalui wawancara, dilanjutkan dengan penyusunan *flowchart* dan *wireframe* awal, serta pengembangan prototipe dasar website sebagai rancangan awal sistem.	23 – 29 Juli 2025	Draft rancangan sistem & prototipe awal
Sprint 2	Implementasi mencakup fitur inti seperti profil desa, data aparatur, dan berita. Selanjutnya dilakukan pengujian fungsionalitas dasar serta perbaikan sistem berdasarkan masukan dari perangkat desa.	30 Juli – 11 Agustus 2025	Website versi beta
Sprint 3	Penyempurnaan dilakukan dengan menambahkan fitur seperti produk desa dan peta interaktif, kemudian dilakukan uji coba untuk menilai kemudahan penggunaan dan keakuratan informasi.	12 – 24 Agustus 2025	Website final siap digunakan

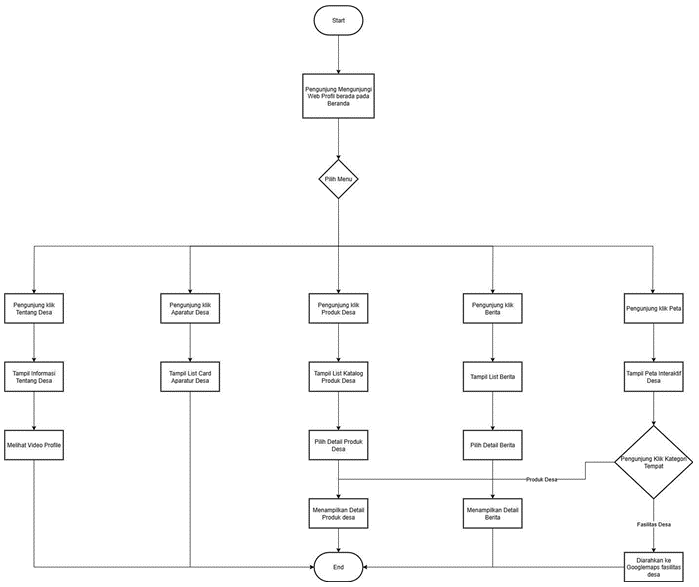
Requirements

Tahap awal yang dilakukan adalah pengumpulan Informasi yang kemudian dianalisis untuk memeriksa dan memahami kebutuhan data yang diperlukan. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan wawancara, wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Wonokarang dan beberapa masyarakat. Informasi yang diperoleh dapat menjadi dasar untuk merancang tahap selanjutnya.

Design

Pada tahap ini informasi dari hasil wawancara dapat dijadikan dasar untuk perancangan sistem. Rancangan ini dibuat untuk memvisualisasikan alur bagaimana pengguna berinteraksi dengan website desa. Pada tahap perancangan dimulai dari pembuatan *flowchart user* untuk menggambarkan langkah-langkah dari mengakses halaman utama hingga menggunakan fitur yang tersedia. Berikut *flowchart user* yang telah dirancang dalam penelitian ini:

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Flowchart user

Pada *flowchart* tersebut proses dimulai ketika pengunjung membuka website mereka akan diarahkan ke halaman beranda, selanjutnya *user* dapat memilih menu seperti Tentang Desa, Aparatur Desa, Produk Desa, Berita, maupun Peta. 1) Pada menu Tentang Desa maka ditampilkan profil dan video profil desa. 2) Pada menu Aparatur Desa maka ditampilkan daftar aparatur desa. 3) Pada menu Produk Desa *user* dapat melihat katalog produk, memilih suatu produk dan melihat detail produk tersebut. 4) Pada menu Berita *user* dapat melihat daftar berita dan membaca detail berita. 5) Pada menu Peta maka akan ditampilkan peta interaktif desa lalu *user* dapat memilih kategori tempat dan akan diarahkan ke Googlemaps fasilitas desa.

Selanjutnya dibuat *wireframe* dan antarmuka untuk memvisualisasikan tampilan antarmuka website yang berfokus pada struktur konten tanpa adanya warna dan ikon. *Wireframe* dibuat untuk memberikan gambaran awal terkait *layout* halaman web serta mempermudah proses pengembangan. Rancangan yang telah disetujui oleh pemerintah desa dapat dilanjutkan ke tahap development.

1. Development

Pada tahap development dilakukan implementasi yang mengacu pada rancangan awal dalam bentuk sistem. Pada tahap ini mencakup pembuatan kode sesuai dengan fitur-fitur website.

2. Testing

Pengujian website dilakukan untuk memastikan fungsionalitas sistem yang dikembangkan dapat berfungsi dengan baik dan memenuhi kebutuhan masyarakat di Desa Wonokarang. Pada bagian ini, pengujian melihat secara dekat dua hal utama yaitu tampilan antarmuka pengguna atau *front-end*, dan cara kerja fitur-fitur di *back-end*. Proses ini membantu menemukan *bug* atau kesalahan yang

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

mungkin terjadi selama pemakaian, sehingga masalah tersebut dapat diperbaiki dengan cepat sebelum website benar-benar digunakan oleh desa.

3. Deployment

Setelah sistem dinyatakan stabil pada tahap pengujian maka dilakukan deployment. Tahap deployment merupakan tahapan mengunggah ke server *hosting* dengan domain yang telah ditentukan sehingga website dapat diakses oleh masyarakat umum.

4. Review

Review dilakukan sebagai bagian terakhir setelah melakukan pengecekan pada website Desa Wonokarang. Pada bagian ini hasil pengujian dilihat dan dinilai untuk melihat apakah website yang dibuat memenuhi tujuan dan kebutuhan desa. Selain itu, tinjauan ini membantu memutuskan apakah situs web siap digunakan atau masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan agar berfungsi sebaik mungkin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan sebuah website Sistem Informasi Desa (SID) Wonokarang yang dapat diakses melalui alamat https://wonokarang.projekfilkom.com. Website ini dirancang untuk menjadi sarana publikasi informasi sekaligus promosi potensi desa. Tampilan antarmuka dibuat sederhana sehingga memudahkan pemahaman masyarakat dengan beragam latar belakang. Fitur-fitur utama yang disediakan meliputi halaman profil desa, berita dan agenda kegiatan, katalog produk unggulan UMKM, serta peta interaktif yang menampilkan fasilitas publik dan potensi desa.

Keberadaan website ini memberikan dampak positif bagi masyarakat maupun perangkat desa. Masyarakat dapat memperoleh informasi resmi dari desa secara *real-time* tanpa perlu mendatangi balai desa, sehingga proses penyebaran informasi menjadi lebih cepat, efisien, dan transparan. Keberadaan website desa juga memberi dampak positif pada produk lokal yang mendapatkan ruang promosi digital sehingga memiliki peluang memperluas pasar. Selain itu, perangkat desa lebih efisien dalam menyebarkan pengumuman maupun dokumentasi kegiatan.

Tabel 2. Dampak implementasi website bagi masyarakat dan perangkat desa

Aspek	Sebelum Website	Sesudah Website
Akses Informasi	Informasi hanya diumumkan lewat papan desa	Informasi dapat diakses secara *online real-time*
Komunikasi Desa	Harus datang ke balai desa	Pengumuman dapat diakses via website
Promosi Produk	Terbatas pada bazar lokal	Produk UMKM tampil pada katalog digital desa
Identitas Digital	Desa belum dikenal luas	Desa memiliki identitas digital resmi

Pada Tabel 2 tersebut memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah adanya penerapan website desa. Implementasi sistem informasi desa tidak hanya membantu memperlancar

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

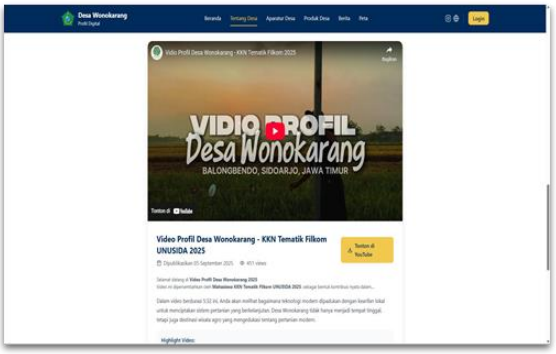
distribusi informasi, tetapi juga meningkatkan citra digital desa sehingga lebih mudah dikenal secara luas.

Hasil implementasi kegiatan pengabdian ini berupa website Sistem Informasi Desa (SID) Wonokarang yang dirancang sebagai media untuk publikasi informasi serta promosi berbagai potensi yang dimiliki oleh desa. Website ini menampilkan beberapa halaman utama, yaitu Halaman Utama, Halaman Tentang Desa, Halaman Aparatur Desa, Halaman Produk Unggulan, Halaman Berita Desa, dan Halaman Peta Interaktif. Setiap halaman memiliki fungsi yang saling terintegrasi untuk mendukung penyebaran informasi secara efektif kepada masyarakat.



Gambar 3. Tampilan halaman utama website Desa Wonokarang

Halaman Utama berperan sebagai pintu masuk utama yang menampilkan informasi penting dan navigasi menuju seluruh fitur website. Tampilan antarmuka dibuat sederhana, adaptif, dan mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai perangkat. Desain yang responsif memastikan pengguna dapat langsung memahami struktur informasi desa tanpa harus melakukan banyak pencarian.

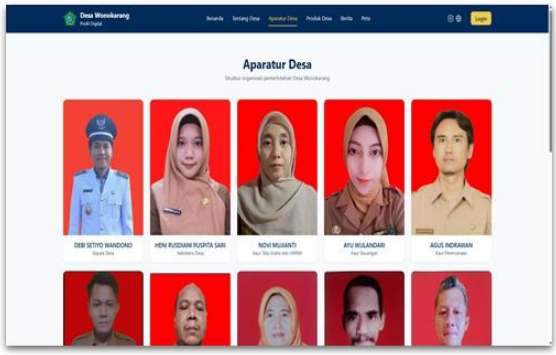


Gambar 4. Tampilan halaman tentang Desa Wonokarang

Halaman Tentang Desa menyajikan profil Desa Wonokarang yang meliputi berbagai informasi seperti sejarah, visi misi, prestasi serta video profil desa yang

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

menjelaskan mengenai kondisi geografis dan demografis desa. Informasi ini berfungsi untuk memperkenalkan identitas desa kepada masyarakat luas, sekaligus memperkuat citra digital desa dalam konteks *branding* digital.



Gambar 5. Tampilan halaman aparatur Desa Wonokarang

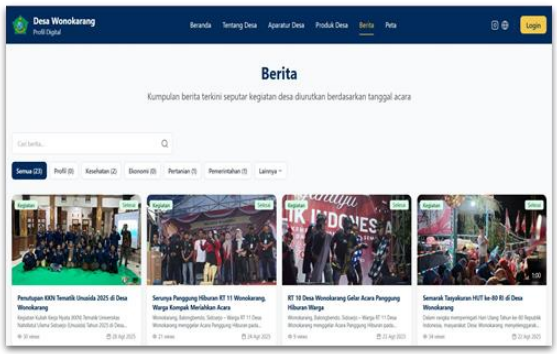
Halaman Aparatur Desa menampilkan struktur organisasi pemerintahan desa beserta foto dan jabatan masing-masing aparatur. Fitur ini meningkatkan transparansi publik, karena masyarakat dapat mengenali perangkat desa yang bertanggung jawab terhadap berbagai urusan pemerintahan dan pelayanan publik.



Gambar 6. Tampilan halaman produk unggulan Desa Wonokarang

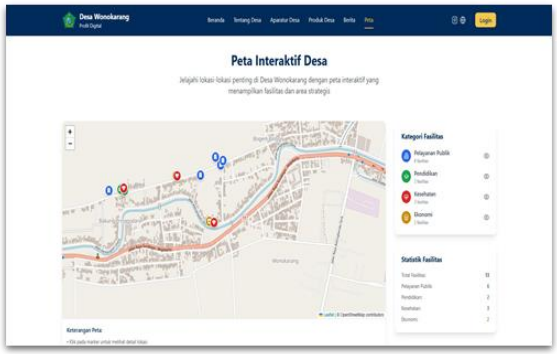
Halaman Produk Unggulan berfungsi sebagai katalog digital yang menampilkan berbagai produk lokal hasil UMKM Desa Wonokarang. Melalui fitur ini, produk-produk tersebut dapat dipromosikan secara lebih luas sehingga meningkatkan peluang pemasaran dan daya saing ekonomi masyarakat desa di ranah digital.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 7. Tampilan halaman berita Desa Wonokarang

Halaman Berita Desa menjadi pusat informasi terkini mengenai kegiatan, pengumuman, dan agenda desa. Keberadaan halaman ini membantu perangkat desa dalam menyebarkan informasi resmi secara cepat dan efisien, serta memperkuat partisipasi masyarakat melalui akses berita yang *real-time*.



Gambar 8. Tampilan halaman peta interaktif Desa Wonokarang

Sementara itu, Halaman Peta Interaktif merupakan fitur unggulan yang menampilkan lokasi fasilitas umum seperti balai desa, sekolah, tempat ibadah, dan area potensi ekonomi. Visualisasi geografis ini memudahkan masyarakat maupun pengunjung untuk mengenali letak strategis wilayah serta potensi yang dimiliki oleh desa. Integrasi peta interaktif ini sekaligus menjadi bentuk inovasi digital yang menggabungkan aspek informasi dan geospasial dalam satu platform terpadu.

Capaian dari pengabdian ini sejalan dengan penelitian (Sudirman, Arief & Rezki 2023) yang menegaskan bahwa penerapan website desa dapat memperkuat *branding* digital serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam ekosistem digital. Jika dibandingkan dengan pengembangan website desa lain, SID Wonokarang memiliki nilai tambah berupa integrasi peta interaktif yang tidak hanya menampilkan fasilitas umum, tetapi juga lokasi potensi desa. Inovasi ini memperlihatkan bahwa *branding* digital desa dapat diperkuat melalui visualisasi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

geospasial. Selain itu, penerapan metode Agile terbukti efektif karena memungkinkan perbaikan berkelanjutan sesuai umpan balik dari pengguna, sebagaimana juga ditekankan oleh Muhammad Fahrul Rozi & Diana (2025).

Meski demikian, masih terdapat kendala dalam implementasi. Akses internet di beberapa wilayah desa masih terbatas sehingga mempengaruhi kelancaran penggunaan website. Selain itu, perangkat desa masih memerlukan pelatihan lebih lanjut agar dapat melakukan pembaruan konten secara mandiri dan konsisten. Namun secara keseluruhan, website Sistem Informasi Desa Wonokarang telah berjalan sesuai dengan tujuan pengabdian, yakni meningkatkan akses publikasi informasi sekaligus mendukung promosi potensi desa secara digital dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Sistem Informasi Desa (SID) berbasis website yang diterapkan di Desa Wonokarang telah berhasil menjadi solusi untuk sarana publikasi informasi dan promosi potensi desa di era digital. Keberadaan website ini secara efektif berfungsi sebagai media informasi resmi yang dapat diakses oleh masyarakat secara *real time*, sehingga mempermudah akses terhadap berita dan pengumuman dari perangkat desa. Selain itu, website ini juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat citra digital desa melalui fitur katalog produk unggulan, UMKM dan peta interaktif, yang membuka peluang promosi lebih luas dan mendukung perekonomian lokal. Dengan demikian, pemanfaatan website ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penyebaran informasi, tetapi juga berhasil membangun identitas digital yang berkelanjutan bagi Desa Wonokarang.

DAFTAR RUJUKAN

Fitri, L. E., Setiawan, D., Utomo, P. E. P., & Bhayangkari, S. K. W. (2021). Penerapan Sistem Informasi Desa Berbasis TIK Di Desa Nyogan Menuju Tata Kelola Good Governance Dan Kemandirian Desa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, *4*(3), 494–503. https://doi.org/10.22437/jkam.v4i3.11568

Hidayat, R., Stianto, M., Mardiani, N., Mahmud, M. I., Bachtiar, T. P., Febriana, K. A., Turohmah, L., & Pusponegoro, R. I. (2024). Transformasi Digital: Mengoptimalkan Website Desa Made Jombang sebagai Media Informasi dan Layanan Publik. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(3), 142–148. https://doi.org/10.32764/abdimasif.v5i3.5220

Juli, V. N., P, Y. A., K, D. A. P., Dananjaya, B., Firmansyah, D., Widia, H., Chania, L., S, M. R. M., Marwanto, H., Janabadra, U., & Peta, S. (2025). *Pengenalan Peta dan Identifikasi Potensi Daerah untuk Pembuatan Peta Potensi Desa di Dusun Pisangan , Kelurahan Sumberrejo , Kecamatan Introduction to Maps and Identification of Regional Potential for Making Village Potential Maps in Pisangan Hamlet , Sum*.

Rozi, M. F., & Diana, D. (2025). Rancang dan Bangun Website Informasi dan Promosi Wisata Kota Palembang Menggunakan Metode Agile–Extreme Programming. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, *5*(1), 99–107.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

https://doi.org/10.59395/jitp.v5i1.132
Setiawan, A., Irwan Hermanto, M., Pahlevi, R., Fauziah, R. D., & Azmi, S. N. (2025). Pembuatan Website Desa Lembang untuk Branding dan Promosi UMKM. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(3), 2221–2230. https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.14327
Sudirman, S., Fauzan, A., & Amalia Wahyuni Mustakim, R. (2023). Pembuatan Website sebagai Media Pencitraan dan Promosi. *Ilmu Komputer Untuk Masyarakat*, *4*(1), 1–8.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 643-650
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENINGKATAN LITERASI KOMPUTASIONAL GURU SMP MELALUI PELATIHAN PEMBELAJARAN ALGORITMA DAN PEMROGRAMAN PLUGGED DAN UNPLUGGED

Dian Asmarajati, Saifu Rohman, Muhamad Fuat Asnawi, Erna Dwi Astuti, Joko Adi Wicaksono, Sukowiyono, Harri Kurniawan Rofiqi
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia
**email Koresponden Penulis: saifurohman@unsiq.ac.id*

Abstrak
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi komputasional dan kompetensi pedagogik guru MGMP Informatika SMP Kabupaten Wonosobo melalui pelatihan pembelajaran algoritma dan pemrograman berbasis metode plugged dan unplugged. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka di laboratorium komputer FASTIKOM UNSIQ dengan pendekatan problem-based learning, melibatkan sesi teori, praktik langsung, dan refleksi. Tahapan kegiatan meliputi pengenalan konsep berpikir komputasional, implementasi algoritma menggunakan media Scratch dan Blockly, serta perancangan aktivitas unplugged berbasis permainan logika dan puzzle coding. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pemahaman guru dalam konsep algoritmik, kreativitas dalam pengembangan media pembelajaran, serta kepercayaan diri dalam menerapkan computational thinking di kelas. Kombinasi metode plugged dan unplugged terbukti efektif menciptakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik peserta didik di daerah. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proyek pemrograman, sehingga menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi teknologi tetapi juga bermakna dan berkelanjutan.

Kata Kunci:
literasi komputasional; guru informatika; algoritma; pemrograman

PENDAHULUAN
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Di era digital ini, kemampuan berpikir komputasional menjadi salah satu keterampilan penting abad ke-21 yang perlu dimiliki oleh peserta didik dan guru untuk menghadapi tantangan global. Berpikir komputasional melibatkan kemampuan dalam memahami, menguraikan, dan menyusun langkah-langkah penyelesaian masalah menggunakan konsep algoritmik yang terstruktur (Juandi & Avip Priatna Martadiputra, 2025; Nabilah et al., 2023). Penerapan keterampilan ini tidak hanya penting dalam pembelajaran ilmu komputer, tetapi juga dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif pada peserta didik di berbagai bidang ilmu.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, keterampilan berpikir komputasional mulai diintegrasikan dalam mata pelajaran Informatika pada jenjang Sekolah

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Menengah Pertama (SMP). Namun, masih banyak guru Informatika yang menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis algoritma dan pemrograman karena keterbatasan pengetahuan, sumber daya, serta metode yang kontekstual dan menyenangkan (Maria et al., 2023; Ulum et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan menjadi kebutuhan penting agar proses pembelajaran Informatika dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kurikulum Merdeka.

Salah satu strategi pembelajaran yang terbukti efektif untuk menumbuhkan berpikir komputasional adalah penggunaan metode plugged, yaitu pembelajaran dengan dukungan perangkat digital seperti *Scratch* atau *Blockly*. Penggunaan aplikasi *Scratch* telah banyak dibuktikan mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir algoritmik peserta didik melalui kegiatan pemrograman visual yang sederhana dan menarik (Lestari & Sudihartinih, 2022; Nabilah et al., 2023; Wandri et al., 2023). Dengan model blok-blok program yang mudah digunakan, guru dapat memperkenalkan konsep algoritma dan logika dasar pemrograman tanpa harus mengajarkan sintaks yang rumit.

Selain metode plugged, pembelajaran unplugged juga menjadi alternatif yang efektif untuk diterapkan, terutama di sekolah dengan keterbatasan sarana komputer. Metode ini menggunakan aktivitas fisik atau permainan untuk memperkenalkan konsep pemrograman dan algoritma tanpa komputer, seperti melalui *puzzle coding* atau simulasi perintah (Ratusah Alubuaman Kempirmase, 2025). Pendekatan unplugged terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan pola berpikir algoritmik sejak dini, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual bagi siswa.

Hasil penelitian meta-analitik menunjukkan bahwa metode plugged dan unplugged memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir komputasional, dengan efektivitas yang lebih tinggi jika kedua pendekatan dikombinasikan dalam satu kerangka pembelajaran (Juandi & Avip Priatna Martadiputra, 2025). Kajian serupa oleh (Mukaromah et al., 2021) juga menegaskan bahwa pendekatan plugged lebih unggul dalam memvisualisasikan konsep abstrak, sementara pendekatan unplugged memberikan pengalaman langsung dan relevan bagi peserta didik di daerah dengan keterbatasan fasilitas teknologi. Oleh karena itu, kombinasi kedua pendekatan ini menjadi model ideal untuk diterapkan dalam kegiatan pelatihan guru.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat di bidang pendidikan informatika juga menunjukkan bahwa pelatihan pemrograman berbasis *plugged–unplugged* mampu meningkatkan literasi digital dan komputasional guru. Misalnya, kegiatan pelatihan algoritma menggunakan *Scratch* di berbagai sekolah menengah terbukti meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep logika dan algoritma serta kemampuan mereka untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi (Maria et al., 2023; Wandri et al., 2023). Pelatihan semacam ini juga meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan pemrograman visual ke dalam pembelajaran berbasis proyek.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Selain itu, beberapa penelitian menyoroti pentingnya kontekstualisasi lokal dalam penerapan media pembelajaran berbasis *Scratch*. Pengembangan media yang memuat unsur kearifan lokal, seperti budaya daerah, telah terbukti meningkatkan relevansi pembelajaran dan partisipasi aktif peserta didik (Yohana Sembring et al., 2022). Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator teknologi, tetapi juga sebagai pengembang pembelajaran kreatif yang menghubungkan konsep algoritma dengan nilai-nilai sosial budaya setempat.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan bagi guru MGMP Informatika SMP Kabupaten Wonosobo dirancang untuk meningkatkan literasi komputasional melalui penerapan pembelajaran algoritma dan pemrograman berbasis metode *plugged* dan *unplugged*. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kompetensi pedagogik dan teknologis guru, meningkatkan kemampuan berpikir komputasional peserta didik, serta mengembangkan model pembelajaran yang relevan dengan konteks sekolah di daerah. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan profesionalitas guru, tetapi juga mendukung upaya transformasi pendidikan menuju era digital yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan guru MGMP Informatika SMP Kabupaten Wonosobo. Pelatihan dirancang dengan pendekatan kombinasi metode plugged dan unplugged untuk memperkuat kompetensi guru dalam pembelajaran algoritma dan pemrograman sesuai Kurikulum Merdeka. Tahapan pelaksanaan meliputi (1) identifikasi kebutuhan pelatihan melalui diskusi dengan pengurus MGMP, (2) penyusunan modul pelatihan yang mencakup konsep berpikir komputasional, pengantar algoritma, serta implementasi pemrograman visual berbasis *Scratch* dan *Blockly*, (3) pelaksanaan pelatihan secara tatap muka interaktif melalui sesi teori, praktik langsung, dan refleksi, serta (4) evaluasi peningkatan kompetensi guru melalui lembar observasi dan kuesioner kepuasan. Pendekatan ini mengadopsi prinsip *problem-based learning* agar guru tidak hanya memahami konsep teknis, tetapi juga mampu merancang kegiatan belajar berbasis proyek yang relevan dengan kondisi peserta didik (Juandi & Avip Priatna Martadiputra, 2025; Nabilah et al., 2023).

Dalam proses pelatihan, sesi unplugged dilakukan terlebih dahulu untuk memperkenalkan konsep dasar algoritma menggunakan aktivitas permainan logika, *puzzle coding*, dan simulasi perintah tanpa computer (Ratusah Alubuaman Kempirmase, 2025). Setelah peserta memahami konsep berpikir algoritmik, kegiatan dilanjutkan dengan sesi plugged, yaitu praktik pemrograman visual menggunakan *Scratch* dan *Blockly* untuk membangun logika berpikir dan kreativitas digital (Lestari & Sudihartinih, 2022; Wandri et al., 2023) . Pendampingan juga diberikan kepada guru untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis *Scratch* yang disesuaikan dengan konteks lokal, sehingga hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara langsung di sekolah masing-masing (Masarwa et al., 2024; Rachmawati et al., 2024; Yohana Sembring et al.,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

2022). Evaluasi akhir dilakukan melalui refleksi bersama dan diskusi hasil implementasi, guna memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan MGMP Informatika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan peningkatan literasi komputasional bagi guru MGMP Informatika SMP Kabupaten Wonosobo berlangsung di laboratorium komputer Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer (FASTIKOM) UNSIQ. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru informatika dari berbagai SMP di wilayah Wonosobo. Seluruh peserta tampak antusias mengikuti setiap sesi pelatihan yang dirancang dengan pendekatan kombinasi *plugged* dan *unplugged*. Pelatihan difokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir komputasional, pemahaman algoritma dasar, serta implementasi pemrograman visual menggunakan *Scratch* dan *Blockly*.



Gambar 1. Sesi pelatihan guru MGMP Informatika SMP kabupaten wonosobo di laboratorium komputer FASTIKOM UNSIQ

Sesi pertama diawali dengan pengenalan konsep berpikir komputasional. Para fasilitator menjelaskan empat elemen utama CT, yaitu *dekomposisi, pengenalan pola, abstraksi,* dan *algoritmik thinking.* Melalui permainan sederhana berbasis aktivitas *unplugged*, seperti menyusun langkah-langkah urutan tindakan, peserta diajak memahami logika algoritma tanpa bantuan komputer. Metode ini terbukti efektif untuk memperkenalkan konsep dasar dengan cara yang menyenangkan, sebagaimana direkomendasikan oleh (Ratusah Alubuaman Kempirmase, 2025) yang menilai aktivitas unplugged efektif meningkatkan kemampuan berpikir logis guru dan siswa.

Pada sesi selanjutnya, peserta mulai diperkenalkan dengan pembelajaran berbasis *plugged* menggunakan aplikasi *Scratch*. Para fasilitator memberikan demonstrasi cara membuat proyek animasi sederhana, yang merepresentasikan algoritma dasar seperti percabangan (*if-else*) dan perulangan (*loop*). Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam memahami keterkaitan antara logika algoritma dan hasil visual di layar komputer. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nabilah et al., 2023) dan (Wandri et al., 2023) yang menunjukkan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

bahwa *Scratch* mampu meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas melalui visualisasi blok-blok kode yang mudah dipahami.

Selama sesi praktik, setiap peserta diberi kesempatan mengembangkan proyek sederhana berbasis *Scratch*, seperti simulasi gerak objek atau permainan interaktif. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh pengalaman langsung untuk memahami struktur logika program dan urutan perintah yang membentuk algoritma (Rio et al., 2024; Zubaidi et al., 2021). Respon peserta sangat positif, mereka menganggap metode ini lebih mudah dibandingkan pemrograman berbasis teks yang memerlukan sintaks kompleks. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta mampu menyelesaikan proyek latihan secara mandiri dalam waktu yang ditentukan.

Selain *Scratch*, beberapa peserta juga diperkenalkan dengan penggunaan *Blockly* sebagai media alternatif pembelajaran pemrograman visual. *Blockly* menawarkan antarmuka serupa dengan *Scratch* namun lebih fleksibel untuk diintegrasikan dengan bahasa pemrograman berbasis teks seperti JavaScript. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk secara bertahap mengarahkan siswa dari konsep visual menuju pemrograman tekstual, sesuai dengan rekomendasi penelitian (Lestari & Sudihartinih, 2022) yang menekankan pentingnya transisi konseptual dari konkret menuju abstrak dalam pembelajaran algoritma.

Selanjutnya, sesi *unplugged* kembali dilakukan sebagai kegiatan reflektif. Peserta dibagi dalam kelompok kecil dan diminta merancang kegiatan *unplugged* yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing. Beberapa ide kreatif muncul, seperti permainan "robot langkah logika", "urutkan perintah", dan "misi algoritma sekolah". Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa metode unplugged sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah yang minim fasilitas komputer. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Mukaromah et al., 2021) bahwa pendekatan unplugged dapat menjadi solusi efektif bagi sekolah di daerah yang belum memiliki laboratorium komputer memadai.

Pada tahap pendampingan, fasilitator memberikan bimbingan dalam pengembangan media pembelajaran kontekstual berbasis Scratch yang memuat kearifan lokal. Misalnya, beberapa peserta membuat proyek animasi bertema budaya Wonosobo, seperti permainan tradisional dan ikon daerah. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian (Yohana Sembring et al., 2022) yang menekankan efektivitas media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

Evaluasi pelatihan dilakukan menggunakan kuesioner dan observasi selama kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta merasa pelatihan ini relevan dan memberikan manfaat langsung terhadap praktik mengajar mereka. Para guru juga menyatakan bahwa kombinasi metode plugged–unplugged membantu mereka memahami konsep berpikir komputasional secara menyeluruh. Temuan ini konsisten dengan hasil meta-analisis (Juandi & Avip Priatna Martadiputra, 2025) yang menunjukkan efektivitas integrasi dua metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan CT dan problem solving guru.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Selain peningkatan kompetensi teknis, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan *self-efficacy* guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa mereka kini lebih percaya diri untuk memfasilitasi siswa dalam membuat proyek digital sederhana. Beberapa guru bahkan berencana mengadaptasi kegiatan pelatihan ini ke dalam program ekstrakurikuler Informatika di sekolah masing-masing. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung tidak hanya meningkatkan kemampuan konseptual, tetapi juga mendorong kemandirian profesional guru (Ciptasari et al., 2024; Marini Umi Atmaja et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan ini juga menunjukkan sinergi antara pendekatan pedagogik berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Dengan adanya aktivitas problem solving nyata, guru memperoleh pemahaman baru tentang cara mengintegrasikan computational thinking ke dalam pembelajaran tematik dan lintas disiplin. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks dan pengalaman bermakna.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi komputasional guru MGMP Informatika SMP Kabupaten Wonosobo. Melalui penerapan model pembelajaran *plugged–unplugged*, guru memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan berorientasi praktik. Keberhasilan pelatihan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi digital guru dapat dilakukan secara efektif melalui kombinasi pelatihan teknis, praktik reflektif, dan dukungan kolaboratif antarpendidik.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan peningkatan literasi komputasional bagi guru MGMP Informatika SMP Kabupaten Wonosobo berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan konsep berpikir komputasional melalui pembelajaran algoritma dan pemrograman berbasis metode plugged dan unplugged. Kombinasi kedua pendekatan tersebut terbukti efektif dalam membangun kemampuan logika, kreativitas, serta kepercayaan diri guru untuk mengintegrasikan pembelajaran Informatika yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai Kurikulum Merdeka. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pemahaman algoritmik dan kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis Scratch dan Blockly, sekaligus memperkuat sinergi antara teknologi dan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Ciptasari, R. W., Meliana, S., & Romadhony, A. (2024). Lokakarya Mata Pelajaran Informatika dalam Meningkatkan Pemahaman Konseptual Algoritma Pemrograman para Guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, *3*(3). https://doi.org/10.54099/jpma.v3i3.1063

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Juandi, D., & Avip Priatna Martadiputra, B. (2025). Plugged versus Unplugged Activities within Problem-based Learning for Computational Thinking Skills: A Meta-Analytic Review. *EDUMATSAINS JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN SAINS*, *10*(1), 293–317. https://doi.org/10.33541/edumats

Lestari, A., & Sudihartinih, E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berjudul Game Learn with Adventure menggunakan Scratch. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *12*(2).

Maria, E., Winarso Martyas Edi, S., Suharyadi, Christianto, E., & Purwanto. (2023). Peningkatan Kompetensi Algoritma Pemrograman untuk Guru SMK Negeri 1 Salatiga. *Warta LPM*, 245–255. https://doi.org/10.23917/warta.v26i3.1701

Marini Umi Atmaja, D., Rahman Hakim, A., Aziz Kurniawan, M., Haryadi, D., Dwiandra, R., & Danur Wendra, N. (2025). PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA SMK BINAMITRA DALAM MEMBUAT APLIKASI ANDROID SEDERHANA BERBASIS BLOCK PROGRAMMING. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*, 1.

Masarwa, B., Hel-Or, H., & Levy, S. T. (2024). Kindergarten Children's Learning of Computational Thinking With the "Sorting Like a Computer" Learning Unit. *Journal of Research in Childhood Education*, *38*(2), 165–188. https://doi.org/10.1080/02568543.2023.2221319

Mukaromah, S., Wibowo, N. C., Kusumantara, P. M., Putra, A. B., Wahyuni, E. D., Arifiyanti, A. A., Informasi, S., Komputer, I., Pembangunan, U., Veteran, N. ", & Timur, J. (2021). Penerapan Pembelajaran Dasar Pemrograman Komputer Menggunakan Kegiatan Plugged dan Unplugged. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*. https://scratch.mit.edu/.

Nabilah, S., Laili Alindra, A., Zulfa Luthfiyyah, R., Nurhikmah, J., & Irsalina, S. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Scratch Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di Salah Satu Sekolah Dasar Purwakarta. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*.

Rachmawati, E., Yulianto, F. A., & Ningsih, L. (2024). Pendampingan Implementasi Materi Berpikir Komputasional di Mata Pelajaran Informatika Pada Kurikulum Merdeka Tingkat SMP di Wilayah Kabupaten Bandung. *I-Com: Indonesian Community Journal*, *4*(3), 1723–1735. https://doi.org/10.33379/icom.v4i3.4899

Ratusah Alubuaman Kempirmase, S. (2025). Implementasi Puzzle Coding Blok sebagai Media Edukatif Unplugged untuk Anak Usia Dini di TK ABA 2 Aimas. *Jurnal Pendidikan*, *13*(02).

Rio, Muhammad Fadli, & Abdiansyah. (2024). Pengenalan dan Pelatihan Algoritma Pemrograman Menggunakan Aplikasi Scratch Untuk Siswa SMP. *Madaniya*, *5*(4). https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/1036

Ulum, K., Sakti Gunawan Irianto, W., Dedi Kusuma Wardhana, N., Pendidikan Profesi Guru, P., Pascasarjana Universitas Negeri Malang, S., & Negeri, S. (2025). PENINGKATAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

PROBLEM BASED LEARNING DENGAN BLOCKLY DAN GOOGLE SITES PADA MATA PELAJARAN INFORMATIKA KELAS VIID DI SMP NEGERI 7 MALANG. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*, 2477–2143.

Wandri, R., Suandi Daulay, Yudhi Arta, Anggi Hanafiah, & Jerika Mardafora. (2023). Pengenalan Dan Pelatihan Algoritma Pemrograman Menggunakan Aplikasi Scratch Untuk Siswa SMK YKWI Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, *4*(1).

Yohana Sembring, T., Hutauruk, A. J., Marbun, Y., & Boang Manalu, J. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN SCRATCH BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MATERI HIMPUNAN. *Curere*, *6*(2).

Zubaidi, A., Hidayat Jatmika, A., Wedashwara, W., & Zafrullah Mardiansyah, A. (2021). PENGENALAN ALGORITMA PEMROGRAMAN MENGGUNAKAN APLIKASI SCRATCH BAGI SISWA SD 13 MATARAM. *JBegaTI*, *2*. http://begawe.unram.ac.id/index.php/JBTI/

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 651-658
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENERAPAN TEKNOLOGI MESIN SESET KULIT DAN MANAJEMEN USAHA UKM NAIK KELAS UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS "RUMAH NAYOZIE"

Buchari, Nismah Panjaitan, Ami Dilham
Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
**email Koresponden Penulis: ibossanti@yahoo.com*

Abstrak
Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Universitas Sumatera Utara bertujuan untuk meningkatkan produktivitas UMKM Rumah Nayozie, sebuah usaha kerajinan kulit di Kota Medan. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah proses penyesetan kulit yang masih dilakukan secara manual menggunakan pisau cutter sehingga membutuhkan waktu lama, hasil kurang rapi, serta berisiko menimbulkan kecelakaan kerja. Selain itu, mitra belum memiliki sistem manajemen usaha yang terstruktur. Solusi yang ditawarkan adalah penerapan mesin seset kulit otomatis untuk mempercepat proses produksi dan pelatihan manajemen usaha melalui simple diagnosis tool, penyusunan business plan, business model canvas, serta pembukuan sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan produktivitas produksi, kualitas produk, serta kapasitas mitra dalam mengelola usaha secara profesional.

Kata Kunci:
mesin seset kulit; manajemen usaha; produktivitas

PENDAHULUAN

UMKM memiliki posisi yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia maupun negara berkembang lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM digolongkan sebagai kegiatan usaha produktif yang dijalankan oleh individu atau badan usaha dengan syarat tertentu yang telah ditetapkan pemerintah. Sektor ini tidak hanya mendominasi jumlah unit usaha di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pemerataan ekonomi melalui penciptaan berbagai peluang usaha dan lapangan kerja (Aji, 2024). Peran UMKM semakin terlihat dalam pembangunan ekonomi nasional. Selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir, perkembangan UMKM menunjukkan peningkatan yang konsisten. Data Kementerian Koperasi dan UMKM pada tahun 2023 melaporkan bahwa terdapat sekitar 66 juta unit UMKM yang beroperasi di Indonesia. Sektor ini mampu menyumbang sekitar 61 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dengan nilai mencapai Rp8.573,89 triliun. Selain itu, UMKM juga menjadi penopang utama penyerapan tenaga kerja, yaitu sekitar 117 juta orang atau kurang lebih 97 persen dari keseluruhan tenaga kerja di Indonesia (Aprilyani, & Indra, 2023).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Secara umum, sektor UMKM di Indonesia masih didominasi oleh usaha makanan dan minuman. Namun, sektor kerajinan juga memiliki potensi besar, terutama kerajinan berbahan dasar kulit. Kulit merupakan salah satu sumber bahan mentah yang cukup mudah ditemukan dan menjadi material utama dalam berbagai kegiatan industri kerajinan kulit. Namun, para pengrajin masih menghadapi persoalan yang cukup serius, terutama terkait keterbatasan modal. Minimnya permodalan membuat para pelaku usaha kerajinan kulit sulit memenuhi kebutuhan dasar dalam menjalankan produksinya, seperti biaya bahan baku, fasilitas kerja, hingga kemampuan untuk mengikuti perkembangan teknologi. Selain itu, lemahnya kegiatan pemasaran menyebabkan produk kerajinan kulit kurang dikenal, baik di pasar lokal maupun internasional (Basri, 2023).

Salah satu UMKM yang bergerak di bidang kerajinan kulit adalah Rumah Nayozie. Rumah Nayozie merupakan usaha perorangan yang berlokasi di Jl. Kemuning No 14, Kelurahan Tanjung Rejo, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Usaha ini berawal dari keikutsertaan pelatihan pembuatan souvenir berbahan kulit dan kain etnik pada bulan Oktober 2012.

Pemilik Rumah Nayozie, Marina Syofia, yang akrab dipanggil Opi, memulai usaha ini dengan modal awal sebesar Rp 2.000.000,- (dua juta rupiah) yang digunakan untuk membeli bahan kulit, kain kain etnik, dan peralatan sederhana seperti pisau seset manual, dan perlengkapan pendukung lainnya.

Dalam hal pemasaran, usaha ini berkembang dengan bantuan teman, relasi, serta pelanggan setia. Seiring waktu, Rumah Nayozie kemudian bergabung sebagai binaan dari Instansi Pemerintah seperti Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Sumatera Utara dan Kota Medan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Utara, maupun perusahaan Swasta Lainnya seperti menjadi binaan PT Pelindo. Menurut Kotler (2011) menjelaskan bahwa pemasaran merupakan aktivitas sosial yang melibatkan individu maupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan serta keinginannya melalui proses penciptaan dan pertukaran produk maupun nilai dengan pihak lain. Untuk melaksanakan kegiatan pemasaran secara efektif, diperlukan penerapan strategi bauran pemasaran atau *marketing mix*. Konsep bauran pemasaran ini mencakup tujuh elemen utama, yaitu *product, price, promotion, place, people, process,* dan *physical evidence* (Darmawan & Setiawan, (2019).

Dari sisi legalitas, Rumah Nayozie telah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) 9120106760156 dan sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang diterbitkan oleh Kementerian Hukum dan HAM. Perlindungan hak cipta pada dasarnya mencakup dua aspek utama. Pertama adalah hak ekonomi, yaitu hak yang berkaitan langsung dengan keuntungan atau dampak finansial bagi pemilik karya. Hak ini meliputi hak untuk menggandakan, mendistribusikan, menyiarkan, mempertunjukkan, hingga meminjamkan karya kepada publik. Kedua, terdapat hak atas ciptaan, yaitu hak yang berhubungan dengan bentuk atau wujud karya itu sendiri, seperti karya tulis, program komputer, foto, basis data, dan berbagai bentuk ciptaan lainnya (Hasni, 2021).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Hak Kekayaan Intelektual (HKI) pada dasarnya merupakan hak khusus yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang atas karya yang dihasilkan dari proses berpikir, kreativitas, atau inovasi. HKI mencakup berbagai jenis, seperti hak cipta, paten, merek, desain industri, dan rahasia dagang, yang semuanya memberikan perlindungan hukum dalam jangka waktu tertentu. Dalam dunia UMKM, HKI tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlindungan atas karya, tetapi juga menjadi aset strategis yang dapat meningkatkan nilai usaha serta memperkuat daya saing pelaku UMKM (Indrijawati et al., 2025).

Rumah Nayozie menggunakan metode pembuatan produk secara sederhana seperti proses penyayatan (seset) kulit yang dilakukan secara manual menggunakan pisau *cutter* dan mesin jahit tradisional yang dimodifikasi sehingga dapat menjahit bahan yang tebal. Penyesetan *(skiving)* merupakan bagian dari urutan proses produksi kulit. Menyeset merupakan proses pengurangan ketebalan pada bagian tertentu dari material kulit, terutama pada area yang akan disambungkan dengan komponen lain atau dilipat (Putri, et al. 2023). Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memperoleh ketebalan tepi kulit yang lebih rata sehingga saat dua bagian dirakit atau ketika bagian tepi dilipat, hasilnya tampak lebih halus dan seragam. Kegiatan *skiving* dapat dilakukan menggunakan mesin khusus maupun secara manual dengan alat seset yang dioperasikan menggunakan tangan, yang dikenal dengan istilah *hand skiving* (Rahmawati, et al. 2024). Namun, metode manual cenderung memerlukan waktu sekitar 30–40 menit untuk setiap lembar kulit, menghasilkan kualitas yang kurang presisi, serta menuntut posisi kerja yang kurang ergonomis bagi pengrajin.

Selain itu, pemilik usaha belum memiliki sistem pengembangan manajemen usaha UKM naik kelas, seperti bagaimana mendiagnosa kesehatan bisnisnya, belum memiliki rencana bisnis (*business plan*) dan bisnis model canvas yang sesuai kondisi usaha, serta belum membuat laporan keuangan bisnis (arus kas dan laba-rugi) sehingga pemilik usaha tidak memiliki strategi bisnis yang baik dan terarah, yang berpotensi terjadi penurunan omset. *Business plan* merupakan alat perencanaan yang mengubah ide menjadi realita. Salah satu syarat *business plan* yang baik adalah bersifat realistis, artinya bisa dan layak untuk diimplementasikan (Sijabat, 2020).

Perubahan dalam perkembangan usaha pada UKM, baik peningkatan maupun penurunan, dapat terlihat dari kinerja usahanya. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek, di antaranya kemampuan atau kompetensi kewirausahaan yang dimiliki pemilik ataupun pengelola UKM, karakteristik pribadi dari pemilik atau pengelola, serta kondisi lingkungan eksternal yang melingkupi aktivitas usaha (Vinatra, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan penetapan prioritas terhadap masalah yang akan diatasi melalui kegiatan ini. Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, prioritas utama adalah penerapan teknologi tepat guna berupa perancangan dan pengadaan mesin seset kulit otomatis sebagai upaya meningkatkan produktivitas. Selanjutnya, dilakukan pelatihan pengembangan manajemen usaha dengan menyusun strategi bisnis yang tepat melalui

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

penggunaan *simple diagnosis tool*, perancangan *business plan*, dan *business model canvas*, sehingga dapat memperkuat daya saing dan mendukung keberlanjutan usaha.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan survei pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara bersama mitra, yaitu pemilik usaha Rumah Nayozie, yang bergerak dalam produksi tas kulit. Hasil survei menunjukkan bahwa proses produksi masih dilakukan secara manual dengan keterbatasan peralatan, sehingga berdampak pada efisiensi kerja serta kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Temuan awal ini menjadi dasar dalam merumuskan kebutuhan pengembangan teknologi dan peningkatan kapasitas usaha mitra.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan teknologi, diketahui bahwa mitra memerlukan perbaikan teknik produksi melalui perancangan dan pengadaan mesin seset kulit. Kebutuhan ini dipandang strategis untuk meningkatkan kemampuan produksi mitra, baik dari aspek keterampilan teknis maupun hasil akhir produk. Penerapan teknologi mesin seset kulit diharapkan mampu menghasilkan ketebalan kulit yang lebih seragam, mempercepat proses produksi, serta mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas tas kulit yang dihasilkan.

Sebagai tindak lanjut dari identifikasi tersebut, dilakukan pengadaan bahan, peralatan, dan mesin produksi berupa mesin seset kulit. Penggunaan mesin ini dirancang untuk mendukung peningkatan produktivitas usaha, memperbaiki kualitas produk, serta mendorong peningkatan penjualan tas kulit Rumah Nayozie. Kehadiran mesin seset kulit terbukti mampu mempersingkat waktu produksi, meningkatkan jumlah output, mengurangi ketergantungan pada kekuatan fisik tenaga kerja sehingga meminimalkan kelelahan pekerja, serta menghasilkan produk tas dengan kualitas yang lebih baik dan konsisten.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang ditujukan kepada mitra Rumah Nayozie. Pelatihan ini mencakup dua aspek utama, yaitu pelatihan teknis penggunaan mesin seset kulit sesuai dengan kebutuhan aktivitas produksi serta pelatihan pengembangan manajemen usaha UKM menuju skala usaha yang lebih maju. Materi pelatihan manajerial meliputi diagnosis kesehatan bisnis menggunakan simple diagnosis tool, perancangan business plan, penyusunan business model canvas, serta pelatihan penyusunan laporan keuangan yang mencakup arus kas dan laporan laba-rugi. Melalui pelatihan ini, mitra diharapkan tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi produksi secara optimal, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pengelolaan usaha secara profesional.

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini tergolong aktif dan kooperatif. Rumah Nayozie yang berlokasi di Jalan Kemuning No. 14, Kelurahan Tanjung Rejo, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, menyediakan lokasi produksi yang digunakan sebagai tempat penerapan teknologi mesin seset kulit sekaligus lokasi pelaksanaan pelatihan pengembangan manajemen usaha. Selain itu, mitra juga

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

menyiapkan peserta pelatihan dengan jumlah maksimal 20 orang yang terlibat langsung dalam proses produksi dan pengelolaan usaha.

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan untuk menilai peningkatan kualitas dan kuantitas produk tas kulit yang dihasilkan Rumah Nayozie, serta peningkatan keterampilan mitra dalam mengoperasikan mesin seset kulit dan mengelola usaha secara manajerial. Evaluasi juga mencakup kemampuan mitra dalam melakukan diagnosis kesehatan bisnis, menyusun business plan, business model canvas, serta laporan keuangan berupa arus kas dan laba-rugi. Data evaluasi diperoleh melalui pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan, serta pengumpulan pendapat, tanggapan, dan saran dari mitra sebagai bahan refleksi dan perbaikan program.

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kemudian didokumentasikan dan disusun dalam bentuk laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan program. Penyusunan laporan didasarkan pada hasil evaluasi lapangan yang mencerminkan capaian program, dampak terhadap peningkatan kinerja produksi dan manajemen usaha mitra, serta umpan balik dari mitra yang menjadi dasar pengembangan kegiatan pengabdian pada tahap selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei pendahuluan dan wawancara dengan Rumah Nayozie, tim pengabdian menawarkan solusi terhadap permasalahan yang dialami Rumah Nayozie melalui penerapan teknologi tepat guna, dengan kegiatan utama berupa implementasi teknologi dalam proses produksi sehingga dapat mengefisiensikan proses produksi, yaitu perancangan dan pembuatan atau pengadaan mesin seset kulit.



Gambar 1. Desain mesin seset kulit

Proses penyesetan kulit yang sebelumnya dilakukan secara manual dengan pisau *cutter*, membutuhkan waktu sekitar 30–40 menit, dengan hasil seset yang kurang rapi, dan dikerjakan dengan posisi kerja yang tidak ergonomis.

Dengan adanya bantuan mesin seset kulit, proses penyesetan kulit dapat dilakukan secara otomatis menggunakan tenaga listrik sehingga hasil menjadi lebih rapi dan konsisten, waktu produksi lebih singkat hanya dalam 5 menit,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

terjadi peningkatan produktivitas sebesar 60-80%, serta risiko kecelakaan kerja dapat diminimalisir.

Pada kegiatan pelatihan penggunaan mesin seset kulit, tim pengabdian memberikan arahan teknis mulai dari pengenalan komponen mesin hingga praktik langsung dalam proses penyesetan kulit. Rumah Nayozie diberikan kesempatan untuk mencoba mengoperasikan mesin secara mandiri dengan pendampingan tim, sehingga dapat memahami cara penggunaan yang benar dan aman. Pelatihan ini bertujuan agar mitra mampu memaksimalkan fungsi mesin seset dalam meningkatkan efisiensi produksi.

Hasil penyesetan kulit yang diperoleh dari mesin seset menunjukkan kualitas yang lebih rapi, konsisten, dan merata dibandingkan dengan proses manual. Kulit yang telah diseset menjadi lebih tipis dan mudah dijahit, sehingga dapat meningkatkan kualitas produk akhir. Perubahan ini menjadi salah satu indikator nyata keberhasilan penerapan teknologi tepat guna dalam mendukung peningkatan produktivitas Rumah Nayozie.



Gambar 2. Hasil mesin seset kulit

Selain itu, tim pengabdian melaksanakan serangkaian pelatihan manajemen usaha yang dirancang untuk membantu UKM naik kelas. Pelatihan ini dilakukan melalui penggunaan *simple diagnosis tool*, perancangan *business plan*, dan *business model canvas*, serta pembukuan sederhana dari mitra yang mencakup laporan arus kas dan laba-rugi. Melalui pelatihan ini, mitra memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi bisnisnya, mampu merancang strategi usaha yang lebih terarah, serta memiliki keterampilan dalam menyusun laporan keuangan secara sistematis.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 3. Pelatihan manajemen usaha

Pelatihan ini juga menekankan strategi pemasaran modern melalui pemanfaatan media sosial dan *platform* digital, sehingga mitra dapat menjangkau konsumen secara lebih luas dan efektif. Tidak hanya itu, tim pengabdian juga mendorong mitra untuk aktif mengikuti berbagai pameran yang diselenggarakan pemerintah, baik di tingkat regional maupun nasional, sebagai salah satu upaya memperluas jejaring dan meningkatkan daya saing produk. Dengan adanya kegiatan pelatihan ini, diharapkan mitra tidak hanya mampu meningkatkan kualitas manajemen usahanya, tetapi juga dapat memperkuat posisi produk di pasar dan mendorong peningkatan omzet secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Melalui program yang telah dijalankan dapat diperoleh kesimpulan bahwa program ini berjalan dengan lancar dan mendapat antusiasme tinggi dari mitra serta masyarakat. Mesin seset kulit yang dirancang juga memberikan hasil seset yang lebih rapi dan konsisten, waktu produksi lebih singkat dengan durasi 5 menit**,** terjadi peningkatan produktivitas sebesar 60-80%**,** serta risiko kecelakaan kerja dapat diminimalisir. Pelatihan manajemen usaha dan penggunaan mesin seset kulit telah meningkatkan kapasitas mitra dalam pengelolaan bisnis**,** memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi bisnisnya, mampu merancang strategi usaha yang lebih terarah, serta memiliki keterampilan dalam menyusun laporan keuangan secara sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara serta Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah menyediakan dana untuk mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui lembaga yang sama. Kami juga bersyukur kepada semua mitra yang berpartisipasi dan telah bekerja sama dalam program ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aji, A. (2024). Pengaruh bentuk pisau seset pada hasil sesetan secara manual. Jurnal Seni Kriya, 10(2).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Aprilyani, & Indra. (2023). Tinjauan yuridis terhadap pelaksanaan hak kekayaan intelektual sebagai upaya memajukan industri UMKM di Kabupaten Semarang. Adil Indonesia Journal, 4(2).

Basri, A. (2023). Pengaruh teknik hand skiving pada hasil sesetan kulit. Jurnal Invensi, 8(1).

Darmawan, A., & Setiawan, T. (2019). Sentra kerajinan kulit di Kemang. Jurnal STUPA, 1(2).

Hasni. (2021). Konsep business plan untuk usaha mikro kecil menengah. Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi, 13(2).

Indrijawati, A., et al. (2025). Hak kekayaan intelektual (HKI) dan perannya dalam mempercepat pertumbuhan sektor UMKM. Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 8(2).

Putri, N. P., et al. (2023). Analisis potensi usaha kerajinan kulit Mahataksu Leather Craft di Desa Marga Dauh Puri ditinjau dari aspek kelayakan bisnis. Jurnal Niagawan, 12(3).

Rahmawati, et al. (2024). Meningkatkan daya saing, inovasi, dan keberlanjutan ekonomi lokal di pasar internasional: Studi kasus UMKM di Yogyakartamars Genuine Leather. Jurnal Central Publisher, 2(9).

Sijabat, R. (2020). UMKM naik kelas: Mengonstruksi sebuah desain faktor determinant berluaran perkembangan usaha (Studi pada UMKM di Kota Semarang). Jurnal Bisnis Strategi, 29(1).

Vinatra, S. (2023). Peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam kesejahteraan perekonomian negara dan masyarakat. Jurnal Akuntan Publik, 1(3)

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 659-667
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENDIDIKAN LINGKUNGAN BERBASIS MASYARAKAT TENTANG TEKNOLOGI NANOBUBBLE UNTUK KONSERVASI IKAN AIR TAWAR DI PAKWALI

Hamdani Dwi Prasetyo[1]*, Husain Latuconsina[1], Nour Athiroh Abdoes Sjakoer[1], Gatra Ervi Jayanti[1], Imam Dairobi[2], Lidia Wahyu Pratiwi[1], Alvelin Bunga Kurniawati[1]

[1]Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
[2]Pusat Konservasi Iwak Kali PAKWALI, Pasuruan, Indonesia
**email Koresponden Penulis: hamdani.dwiprasetyo@unisma.ac.id*

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pusat Konservasi Ikan Air Tawar "Pusat Konservasi Iwak Kali" di Desa Bakalan, Pasuruan, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai teknologi nanobubble sebagai pendekatan inovatif untuk melestarikan spesies ikan air tawar lokal dan endemik. Kegiatan ini dilakukan melalui ceramah interaktif, demonstrasi alat pemantauan kualitas air, dan evaluasi menggunakan kuesioner pra-tes dan pasca-tes yang menilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Analisis deskriptif menunjukkan peningkatan skor rata-rata di semua aspek: kognitif dari 3,38 menjadi 4,13, afektif dari 4,04 menjadi 4,44, dan psikomotorik dari 3,28 menjadi 3,69. Meskipun hasil uji-t menunjukkan $p > 0,05$, peningkatan tersebut mencerminkan tren positif dalam pemahaman dan minat peserta dalam penerapan teknologi nanobubble. Uji validitas mengonfirmasi bahwa semua item kuesioner valid ($p < 0,05$), dan uji reliabilitas dengan ICC(3,k) = 0,917 menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat untuk mengadopsi teknologi ramah lingkungan yang mendukung upaya konservasi ikan air tawar berkelanjutan.

Kata Kunci:
edukasi masyarakat; ekosistem air tawar; konservasi ikan

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati ikan air tawar memainkan peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekologi dan mendukung mata pencaharian lokal, terutama di daerah pedesaan di mana perikanan berfungsi sebagai sumber pangan dan pendapatan utama. Namun, degradasi habitat perairan, polusi, dan eksploitasi yang tidak berkelanjutan semakin mengancam kelangsungan hidup banyak spesies air tawar asli dan endemik di Indonesia (Raharjo dkk., 2021). Menurut Baransano dan Mangimbulude (2018), perubahan lingkungan yang cepat dalam sistem perairan tawar telah mengakibatkan penurunan kualitas air dan hilangnya habitat, yang menyebabkan penurunan populasi ikan asli. Oleh karena itu, upaya konservasi sumber daya ikan lokal harus melibatkan pengelolaan lingkungan dan partisipasi aktif masyarakat.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Konservasi berbasis masyarakat telah terbukti efektif bila diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan dan pengenalan teknologi tepat guna (Cinner dan Barnes, 2019). Supiyana dan Ratnasari (2024) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program kesadaran lingkungan dapat secara signifikan meningkatkan perlindungan dan pengelolaan sumber daya perairan lokal. Pendekatan pendidikan yang menggabungkan pembelajaran partisipatif dan inovasi teknologi dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan penerapan praktis dalam praktik konservasi. Dalam konteks ini, pengenalan teknologi nanobubble merupakan inovasi yang menjanjikan untuk meningkatkan kualitas air di ekosistem air tawar.

Nanobubble adalah gelembung gas ultrahalus dengan diameter kurang dari 200 nanometer yang memiliki sifat fisikokimia yang unik, seperti muatan permukaan yang tinggi, stabilitas, dan potensi oksidatif yang kuat. Karakteristik ini memungkinkan nanobubble untuk meningkatkan kadar oksigen terlarut dan mengurangi polutan organik dalam air (Lathifah dkk., 2024). Dalam sistem akuakultur dan konservasi air tawar, teknologi ini dapat mendukung kesehatan ikan, meningkatkan kinerja pertumbuhan, dan mengurangi tekanan lingkungan (Zhu dkk., 2023). Penerapan sistem nanobubble di lokasi konservasi berbasis masyarakat dapat mendorong keberlanjutan ekologis dan literasi teknologi di antara para pemangku kepentingan lokal.

Pusat Konservasi Ikan Air Tawar "Pusat Konservasi Iwak Kali" (PAKWALI) di Desa Bakalan, Pasuruan, merupakan inisiatif berbasis masyarakat yang berfokus pada pelestarian spesies ikan asli dan endemik. Namun, pengamatan sebelum program menunjukkan pemahaman yang terbatas di antara anggota masyarakat mengenai pemantauan kualitas air modern dan teknologi ramah lingkungan. Untuk mengatasi kesenjangan ini, sebuah program pengabdian masyarakat dirancang untuk memperkenalkan teknologi nanobubble melalui pendidikan partisipatif, demonstrasi praktis, dan pelatihan berbasis keterampilan.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif masyarakat tentang mekanisme nanobubble, kesadaran afektif terhadap konservasi perairan, dan keterampilan psikomotorik dalam menggunakan instrumen pemantauan kualitas air. Program ini juga menilai perubahan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi melalui evaluasi pra-tes dan pasca-tes. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memperkuat fondasi bagi partisipasi masyarakat yang berkelanjutan dalam upaya konservasi ikan air tawar dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan inovasi teknologi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pusat Konservasi Iwak Kali (PAKWALI) yang berlokasi di Desa Bakalan, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Program ini dilaksanakan selama dua bulan, dari Mei hingga Juni 2025, dan melibatkan pembudidaya ikan lokal, relawan konservasi masyarakat, serta perwakilan karang taruna desa sebagai peserta langsung. Metode pelaksanaannya menggabungkan pendekatan edukatif, partisipatif, dan evaluatif untuk mengatasi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

keterbatasan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan lingkungan perairan dan penerapan teknologi nanobubble untuk konservasi ikan air tawar.

Kegiatan ini terstruktur dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan tim pengelola PAKWALI, identifikasi kebutuhan masyarakat melalui wawancara dan observasi lapangan, serta pengembangan materi edukasi terkait pemantauan kualitas air, prinsip-prinsip pembentukan nanobubble, dan pengelolaan habitat ikan. Materi-materi tersebut ditinjau dan disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan konteks lokal peserta untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif (Cahyono dkk., 2020).

Pada tahap pelaksanaan, serangkaian sesi edukasi dan pelatihan telah dilaksanakan. Ini mencakup (1) diskusi berbasis kelas yang memperkenalkan konsep parameter kualitas air seperti pH, oksigen terlarut (DO), dan konduktivitas listrik (EC); (2) demonstrasi pengoperasian sistem nanobubble sederhana untuk peningkatan kualitas air; dan (3) sesi praktik langsung penggunaan instrumen pemantauan portabel seperti pH meter, DO meter, dan TDS meter. Metode pengajaran menekankan pembelajaran aktif, di mana peserta terlibat dalam observasi, tanya jawab, dan uji coba praktis di lingkungan air tawar nyata. Alat bantu visual, poster, dan demonstrasi lapangan digunakan untuk memperkuat pemahaman dan retensi.

Tahap evaluasi terdiri dari penilaian pra-tes dan pasca-tes untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta. Kuesioner terdiri dari indikator kognitif, afektif, dan psikomotor yang mencerminkan pemahaman peserta terhadap materi dan kesiapan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kegiatan konservasi. Data yang diperoleh dari pra-tes dan pasca-tes dianalisis secara statistik menggunakan uji-t sampel berpasangan untuk menentukan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pelatihan (Ghozali, 2021). Metode ini dipilih karena efektif mengidentifikasi apakah intervensi pendidikan menghasilkan peningkatan yang terukur dalam pemahaman dan keterampilan peserta (Sugiyono, 2019).

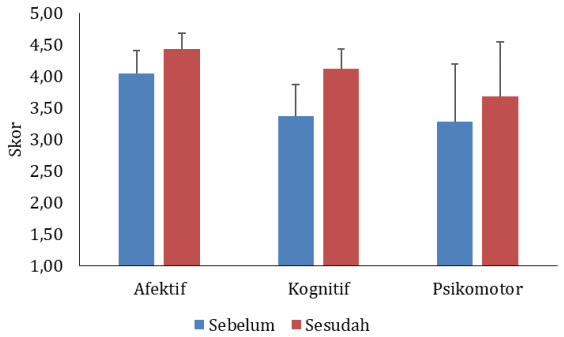
Lebih lanjut, observasi kualitatif selama diskusi kelompok dan sesi praktik didokumentasikan untuk menangkap perubahan perilaku, tingkat keterlibatan, dan respons masyarakat terhadap teknologi yang diperkenalkan. Observasi ini memberikan wawasan pelengkap yang mendukung temuan kuantitatif dan mencerminkan dampak keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat terhadap peningkatan pengetahuan dan pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskriptif kuesioner yang disajikan pada Gambar 1 menunjukkan peningkatan yang konsisten di ketiga ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik setelah implementasi program edukasi masyarakat. Sebelum pelatihan, peserta umumnya menunjukkan tingkat pemahaman dan keterlibatan yang moderat, terutama pada ranah kognitif dan psikomotorik. Setelah intervensi, skor rata-rata untuk semua aspek meningkat, menunjukkan peningkatan kesadaran,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pengetahuan, dan kemampuan praktis terkait pengelolaan lingkungan dan teknologi nanobubble.



Gambar 1. Perbandingan skor rata-rata dalam domain afektif, kognitif, dan psikomotorik sebelum dan sesudah program pendidikan masyarakat

Secara kuantitatif, skor afektif meningkat dari 4,04 ± 0,09 menjadi 4,44 ± 0,27. Hasil ini mencerminkan keterlibatan emosional yang lebih kuat dan sikap positif di antara peserta terhadap topik konservasi ikan dan peningkatan kualitas air. Standar deviasi (SD) yang kecil pada hasil pra dan pasca tes menunjukkan bahwa sikap peserta secara konsisten positif di seluruh kelompok, dengan variabilitas yang relatif rendah. Hasil ini mendukung gagasan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual efektif dalam menumbuhkan antusiasme dan tanggung jawab masyarakat terhadap upaya konservasi (Lathifah dkk., 2024).

Skor kognitif menunjukkan peningkatan yang lebih nyata, dari 3,38 ± 1,31 menjadi 4,13 ± 0,72. Peningkatan sebesar 0,75 poin, dikombinasikan dengan penurunan standar deviasi yang signifikan, menunjukkan bahwa pemahaman peserta tidak hanya menjadi lebih mendalam tetapi juga lebih seragam setelah pelatihan. Awalnya, variasi skor kognitif yang luas menunjukkan pengetahuan awal yang tidak merata kemungkinan karena perbedaan latar belakang pendidikan atau pengalaman dalam budidaya ikan. Namun, data pasca-aktivitas menunjukkan bahwa sesi presentasi, demonstrasi, dan diskusi terstruktur berhasil meminimalkan kesenjangan ini, sehingga menghasilkan tingkat pemahaman yang lebih merata. Hal ini sejalan dengan temuan Supiyana dan Ratnasari (2024), yang menekankan bahwa pembelajaran eksperiensial dapat secara efektif menjembatani kesenjangan pengetahuan dalam pendidikan lingkungan berbasis masyarakat.

Serupa dengan itu, skor psikomotor meningkat dari 3,28 ± 0,13 menjadi 3,69 ± 0,18. Meskipun peningkatannya relatif kecil dibandingkan dengan ranah kognitif, hal ini tetap menunjukkan kemajuan dalam kemampuan peserta untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari seperti mengoperasikan meteran kualitas air, membaca keluaran instrumen, dan mengenali indikator kondisi air yang buruk. SD yang sedikit lebih tinggi setelah pelatihan mencerminkan variasi normal dalam kecepatan belajar individu selama sesi praktik, terutama mengingat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

durasi praktik yang singkat. Meskipun demikian, peningkatan nilai rata-rata yang konsisten menunjukkan bahwa integrasi teori dan penerapan langsung secara efektif memperkuat kompetensi praktis peserta.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif menegaskan bahwa intervensi pendidikan berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan sebuah kombinasi yang penting untuk perubahan perilaku berkelanjutan dalam program konservasi. Pola peningkatan ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan afektif mendahului dan memperkuat pembelajaran kognitif dan psikomotorik, yang memvalidasi model pedagogis pembelajaran terpadu di mana motivasi dan kesadaran mendorong penguasaan teknis (Baransano & Mangimbulude, 2018).

Untuk mengevaluasi apakah peningkatan yang diamati dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta signifikan secara statistik, uji-t sampel berpasangan dilakukan untuk setiap domain pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasilnya dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Uji-t Sampel Berpasangan untuk Domain Pembelajaran Peserta

Domain	Mean (Sebelum)	Mean (Sesudah)	Mean Difference	t value	p value	Interpretasi
Kognitif	3.38	4.13	0.75	2.007	0.054	Signifikan secara marginal (+)
Afektif	4.04	4.44	0.4	1.745	0.091	Positif tetapi tidak signifikan
Psikomotor	3.56	3.65	0.08	0.276	0.784	Tidak signifikan

Domain kognitif menunjukkan peningkatan numerik paling substansial, dengan skor rata-rata meningkat dari 3,38 menjadi 4,13. Nilai t yang dihitung adalah 2,007 (df = 15) dengan p = 0,05378, yang sedikit di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja kognitif sedikit signifikan atau secara statistik cenderung signifikan. Meskipun tidak melewati ambang batas konvensional, hasilnya menunjukkan efek pendidikan yang bermakna, terutama jika mempertimbangkan durasi pelatihan yang terbatas dan ukuran sampel yang kecil (Cohen, 1988). Penurunan varians dari 1,72 menjadi 0,52 juga mencerminkan peningkatan keseragaman pemahaman peserta setelah intervensi, yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan secara efektif mengurangi disparitas pengetahuan.

Pada ranah afektif, skor rata-rata peserta meningkat dari 4,04 menjadi 4,44, dengan nilai t 1,744 dan p = 0,091. Meskipun hasil ini tidak signifikan secara statistik pada tingkat 5%, hasil ini menunjukkan tren positif yang jelas, didukung oleh interval kepercayaan yang lebih sempit dan varians yang lebih rendah setelah pelatihan. Peningkatan ini menyiratkan bahwa sikap peserta terhadap konservasi lingkungan dan teknologi nanobubble menjadi lebih positif dan stabil. Pola serupa telah diamati dalam studi pendidikan lingkungan sebelumnya, di mana perubahan sikap seringkali berkembang secara progresif melalui paparan berulang dan pembelajaran reflektif (Hidayati dkk., 2022).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Sementara itu, ranah psikomotor menunjukkan perubahan numerik terkecil, dari 3,56 menjadi 3,65, dengan nilai t 0,276 dan p = 0,784. Perbedaan ini tidak signifikan secara statistik, yang mencerminkan bahwa peserta mungkin memerlukan sesi praktik yang lebih ekstensif untuk menguasai teknik-teknik praktis seperti kalibrasi instrumen dan pengoperasian sistem nanobubble. Kompetensi psikomotorik biasanya meningkat lebih lambat daripada dimensi kognitif atau afektif, terutama dalam pendidikan berbasis masyarakat di mana waktu dan sumber daya praktik terbatas (Lestari & Suryani, 2021).

Secara kolektif, hasil inferensial menunjukkan bahwa meskipun tidak semua domain mencapai signifikansi statistik, semuanya menunjukkan peningkatan arah positif yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan berhasil memengaruhi hasil belajar peserta secara bermakna. Kombinasi peningkatan kognitif dan kesiapan afektif menunjukkan bahwa peserta lebih siap untuk menerapkan teknologi ramah lingkungan dalam upaya konservasi di masa mendatang. Hasil ini sejalan dengan temuan Baransano dan Mangimbulude (2018), yang menekankan bahwa program pendidikan masyarakat seringkali menghasilkan dampak bertahap namun kumulatif yang melampaui hasil statistik langsung, sehingga mendorong kesadaran dan transformasi perilaku jangka panjang.

Analisis korelasi antarbutir menunjukkan konsistensi tinggi antarindikator (Tavakol dan Dennick, 2011). Analisis korelasi dilakukan untuk mengkaji hubungan antar respons partisipan terhadap beberapa indikator kuesioner (P3, P9, P10, P14, P15, dan P16) terkait kesadaran lingkungan dan sikap konservasi. Koefisien korelasi (diagonal bawah) dan nilai-p yang sesuai (diagonal atas) dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Matriks korelasi antar indikator kuesioner

	P3	**P9**	**P10**	**P14**	**P15**	**P16**
P3	—	3.93E-06	4.53E-05	3.31E-06	0.000508	0.001028
P9	0.7168	—	1.79E-07	3.64E-05	1.27E-07	0.000101
P10	0.6563	0.7762	—	1.54E-05	5.39E-06	2.55E-05
P14	0.7206	0.6623	0.6848	—	1.17E-06	0.000193
P15	0.5796	0.7818	0.7098	0.742	—	0.000134
P16	0.5531	0.633	0.6718	0.6127	0.6244	—

Sebagian besar indikator menunjukkan korelasi positif yang kuat (r = 0,55–0,78) dengan tingkat signifikansi di bawah p < 0,01. Hal ini menunjukkan pola konsisten peningkatan yang saling terkait dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta setelah intervensi. Hubungan terkuat ditemukan antara P9 dan P15 (r = 0,78, p < 0,001), serta antara P10 dan P9 (r = 0,77, p < 0,001).

Hasil ini menyiratkan bahwa peserta yang menunjukkan pemahaman kognitif yang lebih tinggi tentang konservasi ikan lokal (sebagaimana tercermin dalam P9 dan P10) juga cenderung menunjukkan sikap afektif dan niat perilaku yang lebih kuat (P15, P16). Dengan kata lain, capaian pembelajaran di seluruh ranah saling memperkuat menunjukkan bahwa program pendidikan masyarakat

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

secara efektif mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan praktik terkait konservasi lingkungan.

Reliabilitas instrumen penilaian diperiksa menggunakan Koefisien Korelasi Intrakelas (KKI) berdasarkan kerangka kerja yang diusulkan oleh Shrout dan Fleiss (1979). Tiga model KKI diterapkan untuk mengevaluasi reliabilitas antar penilai:

- Model 1 (Efek acak satu arah)
- Model 2 (Efek acak dua arah)
- Model 3 (Efek campuran dua arah)

Analisis dilakukan pada tingkat individu dan tingkat penilaian rata-rata. Hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keandalan antar penilai (ICC) berdasarkan model Shrout dan Fleiss

Model	ICC (Individual)	95% CI	ICC (Average rating)	95% CI	Interpretation
ICC(1,1)	0.54	0.393 – 0.696	0.876	0.795 – 0.932	Moderate → Excellent
ICC(2,1)	0.552	0.371 – 0.718	0.881	0.779 – 0.939	Moderate → Excellent
ICC(3,1)	0.648	0.512 – 0.778	0.917	0.863 – 0.955	Good → Excellent

Menurut Koo dan Li (2016), nilai ICC antara 0,75 dan 0,90 menunjukkan reliabilitas yang baik, sedangkan nilai di atas 0,90 menunjukkan reliabilitas yang sangat baik. Berdasarkan kriteria ini, hasilnya menunjukkan bahwa pada tingkat individu, reliabilitas antar penilai tergolong sedang hingga baik, dengan Model 3 menunjukkan konsistensi tertinggi (ICC = 0,648). Pada tingkat penilaian rata-rata, reliabilitas meningkat secara substansial, mencapai tingkat yang sangat baik, terutama untuk Model 3 (ICC = 0,917).

Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan dalam program ini menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan, terutama ketika skor dirata-ratakan di antara penilai. Dengan demikian, evaluasi peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta dapat dianggap sangat andal dan mencerminkan hasil belajar yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat pendidikan lingkungan dan pemberdayaan konservasi ikan lokal di PAKWALI berhasil mencapai tujuan utamanya. Program ini secara efektif meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan peserta dalam konservasi ikan air tawar lokal melalui kegiatan pendidikan partisipatif, demonstrasi, dan pendampingan. Berdasarkan analisis deskriptif, terdapat peningkatan yang signifikan di seluruh ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik setelah pelatihan. Meskipun uji statistik menggunakan uji-t menunjukkan bahwa perbedaan dalam ranah afektif dan kognitif mendekati signifikansi ($p < 0,10$), tren keseluruhan jelas mencerminkan dampak pembelajaran yang positif. Analisis reliabilitas antar penilai menggunakan Koefisien Korelasi Intrakelas (KKI) semakin menegaskan bahwa instrumen

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

penilaian yang digunakan dalam evaluasi konsisten dan reliabel, dengan reliabilitas tertinggi dicapai dalam model efek campuran (KKI(3,k) = 0,917). Hal ini menunjukkan bahwa respons peserta dan peningkatan kinerja yang diamati diukur dengan tingkat akurasi yang tinggi. Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis masyarakat, yang didukung oleh pembelajaran praktis dan kolaborasi lokal, dapat memperkuat kesadaran konservasi dan perubahan perilaku di antara anggota masyarakat. Inisiatif ini berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati ikan lokal dan menyediakan model yang dapat direplikasi untuk program konservasi berbasis masyarakat lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Hibah Institusi Universitas Islam Malang (HI-ma) berdasarkan Surat Perjanjian No. 173/G164/U.LPP/K/B.07/III/2025, tanggal 3 Maret 2025. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Islam Malang, atas dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan program ini.

DAFTAR RUJUKAN

Baransano, H. K., & Mangimbulude, J. C. (2018). Eksploitasi dan konservasi sumberdaya hayati laut dan pesisir di Indonesia. Jurnal Biologi Papua, 3(1), 39–45. https://doi.org/10.31957/jbp.547

Cahyono, A. N., Prasetyo, R., & Utami, L. (2020). Evaluasi program penyuluhan berbasis partisipatif. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia, 2(1), 14–21.

Cinner, J. E., & Barnes, M. L. (2019). Social dimensions of community-based conservation. Biological Conservation, 238, 108223. https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108223

Cohen, J. (1988). Statistical power analysis for the behavioral sciences (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203771587

Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hidayati, E., Nuraini, F., & Prasetya, T. (2022). Pendidikan lingkungan berbasis partisipatif untuk peningkatan kesadaran konservasi. Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, 11(2), 112–120.

Koo, T. K., & Li, M. Y. (2016). A guideline of selecting and reporting intraclass correlation coefficients for reliability research. Journal of Chiropractic Medicine, 15(2), 155–163. https://doi.org/10.1016/j.jcm.2016.02.012

Lathifah, I., Laili, S., & Syauqi, A. (2024). Analisis kelimpahan gastropoda di perairan pantai Nguling di Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan. Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic), 10(1), 1–7. https://doi.org/10.33474/ejbst.v10i1.371

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Lestari, S., & Suryani, R. (2021). Effectiveness of participatory learning on conservation behavior. Journal of Environmental Education, 54(1), 45–56.

Rahardjo, M. F., Affandi, R., Sjafei, D. S., & Sulistiono. (2021). Biodiversitas ikan air tawar Indonesia dan upaya konservasinya. Jurnal Iktiologi Indonesia, 21(2), 87–102.

Shrout, P. E., & Fleiss, J. L. (1979). Intraclass correlations: Uses in assessing rater reliability. Psychological Bulletin, 86(2), 420–428. https://doi.org/10.1037/0033-2909.86.2.420

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Supiyana, N., & Ratnasari, D. (2024). Ikan air tawar endemik di Kecamatan Semitau: Kajian keberlanjutan dan konservasi. Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 8(2), 13–19. https://doi.org/10.51826/edumedia.v8i2.1304

Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. International Journal of Medical Education, 2, 53–55. https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd

Zhu, D., Li, X., Zhang, Y., & Chen, Z. (2023). Nanobubble technology for improving water quality and aquaculture efficiency. Aquaculture Reports, 31, 101609. https://doi.org/10.1016/j.aqrep.2023.101609

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 668-673
Penerbit: Universitas Islam Malang

MENJAGA LINGKUNGAN DENGAN SENI ECOPRINT BERSAMA SISWA SMPN 2 DAN IBU-IBU PKK

Cepi Yazirin*, Suffia As Zahro, Granada Aura, Amrin M Sanggore, Faruq Ferryanda, Isnin Bagus, Krisma Juliana, Milhatu Aini, Muhammad Zidan, Nauval Salman, Salma Nabilah, Silvi Indriani
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: cepiyazirin10@unisma.ac.id*

Abstrak
Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan dan memberdayakan masyarakat melalui pelatihan seni ecoprint di SMPN 2 Kalipare dan Desa Sumberpetung. Ecoprint, teknik pewarnaan kain alami berbahan dasar tumbuhan, dipilih karena ramah lingkungan dan berpotensi ekonomis. Metode pelaksanaan meliputi persiapan, pelatihan, praktik, dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan ecoprint dan kesadaran lingkungan pada ibu-ibu PKK (Sumberpetung) dan siswa-siswi SMPN 2 Kalipare. Ibu-ibu PKK menunjukkan minat mengembangkan usaha ecoprint, sementara siswa-siswi meningkatkan kreativitas. Seni ecoprint terbukti efektif sebagai media edukasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini mendukung implementasi Sustainable Development Goals di tingkat lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Kata Kunci:
ecoprint; kesadaran lingkungan; pemberdayaan masyarakat; pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN
Kerusakan lingkungan akibat penggunaan bahan kimia berbahaya semakin menjadi perhatian global. Salah satu penyebabnya adalah limbah industri tekstil yang menggunakan pewarna sintetis yang tidak ramah lingkungan. Masalah ini mendorong perlunya pendekatan alternatif yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Selain masalah lingkungan, kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keberlanjutan masih perlu ditingkatkan. Edukasi berbasis seni seperti ecoprint dapat menjadi cara efektif untuk memperkenalkan konsep keberlanjutan kepada masyarakat. Seni ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai pelestarian lingkungan tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif, khususnya bagi kelompok masyarakat seperti ibu rumah tangga yang dapat memanfaatkan sumber daya alam lokal untuk menghasilkan produk bernilai jual tinggi.

Kegiatan seni ecoprint menjadi salah satu cara kreatif untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Ecoprint merupakan membuat atau mencetak berbagai motif dan warna di atas kain dengan menggunakan bahan alam (Adisurya et al., 2023, p. 1058). Teknik ini tidak hanya menghasilkan karya seni unik tetapi juga mendukung keberlanjutan dengan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya (Salma & Eskak, 2022, pp. 2–3). Hal ini sejalan dengan upaya global untuk mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam aspek pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Menurut Irianingsih ecoprint adalah memindahkan bentuk (pola) dedaunan ataupun bunga-bunga keatas permukaan kain secara langsung (Mutmainah et al., 2022, p. 2388).

Sayangnya, kesadaran masyarakat mengenai seni ecoprint dan manfaatnya masih tergolong rendah. Kurangnya edukasi mengenai teknik ini menjadi kendala utama dalam pemanfaatannya secara luas. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum memahami bahwa ecoprint tidak hanya sekadar seni, tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi lingkungan dan peluang usaha berbasis keterampilan tangan. Oleh karena itu, pengenalan dan pelatihan ecoprint menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat.

Dalam upaya mendukung hal tersebut, Kandidat Sarjana Mengabdi Tematik (KSMT) 70 Universitas Islam Malang (UNISMA) melaksanakan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan memberdayakan potensi lokal melalui seni ecoprint. Kegiatan ini melibatkan siswa-siswi sekolah menengah dan ibu-ibu PKK sebagai mitra utama. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan sekaligus terciptanya peluang usaha berbasis seni dan keberlanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang dirancang untuk memberikan solusi terhadap permasalahan mitra, yaitu kurangnya kesadaran lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara kreatif. Program ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Pertama, persiapan alat dan bahan meliputi penyediaan kain, alat pukul, fiksator, serta pengumpulan daun dan bunga. Kedua, pengenalan seni ecoprint dengan memberikan pemahaman tentang konsep, manfaat lingkungan, dan potensi ekonomi. Ketiga, proses pembuatan ecoprint menggunakan metode pounding. Keempat, evaluasi hasil karya dan diskusi pengembangan produk ecoprint.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Ecoprint adalah teknik pewarnaan kain yang memanfaatkan bahan-bahan alami seperti daun, bunga, batang, dan akar tumbuhan untuk menciptakan motif dan warna yang unik pada kain. Proses ini melibatkan kontak langsung antara bahan alam dengan kain melalui tekanan, pengukusan, atau perebusan, sehingga pigmen alami dari tumbuhan berpindah dan membentuk pola yang indah (Adisurya et al., 2023). Ecoprint tidak hanya sekadar teknik pewarnaan, tetapi juga merupakan bentuk seni yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Adapun tujuan utama ecoprint adalah menciptakan produk tekstil yang berkelanjutan, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan, serta membuka peluang usaha berbasis keterampilan. Namun, pengembangan ecoprint masih menghadapi tantangan seperti ketersediaan bahan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

baku, standarisasi proses, pemasaran, skala produksi, serta pemahaman masyarakat terhadap nilai dan manfaat ecoprint.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa solusi dapat diterapkan, seperti pengembangan kebun tanaman pewarna alami, penelitian dan inovasi teknik ecoprint, pelatihan serta pendampingan bagi masyarakat, membangun kemitraan dengan berbagai pihak, serta melakukan promosi dan edukasi yang lebih luas. Dengan berbagai upaya ini, ecoprint berpotensi menjadi solusi inovatif dalam industri tekstil yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.



Gambar 1. Mahasiswa KSM-T dan siswa

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui seni ecoprint telah menghasilkan beberapa capaian yang signifikan dan relevan dengan tujuan kegiatan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ecoprint, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam membuat ecoprint. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum mengenal teknik ecoprint. Setelah mengikuti pelatihan, 85% peserta mampu menghasilkan karya ecoprint dengan motif yang bervariasi dan menarik. Pengenalan ecoprint dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal (Damaryani, 2023).



Gambar 2. Mahasiswa KSM-T dan ibu-ibu PKK

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Peningkatan kesadaran lingkungan, melalui kegiatan ini, peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya. Diskusi interaktif dan praktik langsung dalam memanfaatkan bahan alami membuat peserta lebih memahami dampak positif ecoprint terhadap lingkungan. Hal ini menekankan bahwa seni ecoprint dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat (Diana et al., 2024). Selain itu, Ecoprint, sebagai bagian dari *ecocriticism*, mendorong pemahaman tentang hubungan antara manusia dan alam, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem (Glotfelty & Fromm, 1996). Kegiatan ini menumbuhkan sikap positif terhadap pelestarian lingkungan sejak usia dini.

Dengan mengikuti pelatihan pembuatan ecoprint, diharapkan para ibu dapat memperoleh keterampilan dalam membuat ecoprint untuk kebutuhan pribadi maupun sebagai peluang usaha rumahan. Mitra ibu-ibu dapat memanfaatkan waktu luang di rumah dengan berkreasi dan berinovasi guna mengembangkan usaha ecoprint, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Selain mendukung program pemerintah desa dalam membangun sistem ekonomi kerakyatan, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan serta mencegah pencemaran, karena proses pembuatannya menggunakan bahan alami seperti daun, kayu, dan bunga.



Gambar 3. Kegiatan pelatihan

Potensi ekonomi kreatif**,** kegiatan ini juga membuka peluang ekonomi kreatif bagi peserta, khususnya ibu-ibu PKK. Hasil survei menunjukkan bahwa 70% peserta tertarik untuk mengembangkan ecoprint sebagai usaha sampingan. Mereka melihat potensi ecoprint sebagai produk unik dan bernilai jual tinggi yang dapat dipasarkan secara lokal maupun online. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga (Martino et al., 2018).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tabel 1. Perbandingan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan ecoprint

Indikator	Sebelum pelatihan (%)	Sesudah pelatihan (%)
Pengetahuan tentang ecoprint	15%	95%
Keterampilan membuat ecoprint	10%	85%
Kesadaran lingkungan	40%	90%

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi kedua kelompok sasaran. Ibu-ibu PKK memperoleh keterampilan dan potensi ekonomi baru, sementara siswa-siswi SMPN 2 Kalipare meningkatkan kreativitas dan kesadaran lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa seni ecoprint dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Meskipun kegiatan ini telah mencapai hasil yang menggembirakan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar seni ecoprint dapat berkembang secara berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah ketersediaan bahan baku alami yang berkualitas. Beberapa jenis tanaman yang memiliki potensi sebagai bahan ecoprint mungkin sulit ditemukan atau hanya tumbuh pada musim tertentu. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan upaya konservasi tanaman dan pengembangan kebun tanaman pewarna alami.

Tantangan lain adalah kurangnya pengetahuan tentang teknik ecoprint yang lebih maju dan inovatif. Peserta perlu diberikan pelatihan lanjutan tentang teknik-teknik ecoprint yang lebih kompleks, seperti ecoprint dengan pewarna alami yang difermentasi, ecoprint dengan teknik shibori, dan ecoprint dengan aplikasi desain digital. Hal ini akan memungkinkan peserta untuk menghasilkan karya ecoprint yang lebih beragam dan memiliki nilai tambah.

Selain itu, pemasaran produk ecoprint juga menjadi tantangan tersendiri. Peserta perlu belajar tentang strategi pemasaran yang efektif, seperti pemasaran melalui media sosial, *e-commerce*, dan pameran seni. Mereka juga perlu membangun merek yang kuat dan mempromosikan nilai-nilai keberlanjutan yang terkandung dalam produk ecoprint mereka. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, seni ecoprint dapat menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat dan memberikan kontribusi positif bagi pelestarian lingkungan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui seni ecoprint berhasil mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta, kesadaran lingkungan yang meningkat, serta potensi ekonomi kreatif yang terbuka merupakan capaian yang signifikan. Seni ecoprint terbukti efektif sebagai media edukasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, serta dapat menjadi solusi inovatif dalam mendukung keberlanjutan. Program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara universitas, sekolah, dan masyarakat dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Melalui seni ecoprint, masyarakat dapat berperan aktif

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

dalam menjaga lingkungan, menciptakan produk-produk kreatif, dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

DAFTAR RUJUKAN

Adisurya, I. S., Wilastrina, A., Teguh Riyanti, M., & Annisa Damayanti, R. (2023). Penerapan Ecoprint Dengan Metode Pounding Pada Produk Bernilai Jual Bagi Remaja Karang Taruna. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 1057*, *09*(2), 1058–1066.

Adriani, A., & Atmajayanti, C. (2023). Pengaruh Mordan Tunjung Dan Kapur Sirih Terhadap Hasil Ecoprint Daun Iler (Coleus Scutellarioides Linn. Benth). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, *12*(1), 230–236.

Damaryani, J. A. (2023). *Pengenalan Ecoprint Dalam Rangka Implementasi SDGS di SMP Negeri 2 Randublatung*.

Diana, W., Nugroho, A. W., Harsanto, P., Faizah, R., & Paripurna, B. (2024). *Exploring the Intersection of Ecology and Art , Eco-Print at the University of Malaya*.

Faridatun, F. (2022). Ecoprint; cetak motif alam ramah lingkungan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *5*(1).

Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.

Martino, Y. A., Sulistiowati, E., & Purnomo, Y. (2018). Model Pemberdayaan Santri Ponpes Al-Hidayah Batu Alang Sebagai Kader Kesehatan Berbasis Terapi Herbal. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *1*(2), 86–93.

Mutmainah, M., Astini, B. N., & Astawa, I. M. S. (2022). Efektivitas Penerapan Teknik Ecoprint Terhadap Keterampilan Sains Sederhana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(4), 2388–2392.

Salma, I. R., & Eskak, E. (2022). Teknik dan Desain Produk Ecoprint dalam Berbagai Material Baru (Non tekstil). *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik 2022*, 1–15.

Samodra, F. P. (2025). *Apa Manfaat Ecoprint: Teknik Pewarnaan Alami yang Ramah Lingkungan*. https://www.liputan6.com/feeds/read/5805405/apa-manfaat-ecoprint-teknik-pewarnaan-alami-yang-ramah-lingkungan?page=4

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 674-681
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI SERTIFIKASI HALAL, NIB, DAN PIRT DI DUSUN BANJARTENGAH, SUMBERSEKAR

Mutiara Sari Dewi*, Waafi Mafaza, Luluk Safira, Rika Amelia, Wahyu Nur Jadidah, Mahmudah
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: mutiara.sari@unisma.ac.id*

Abstrak
Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta pemerataan pendapatan masyarakat, khususnya di daerah. Pemerintah terus mendorong penguatan UMKM melalui berbagai kebijakan, termasuk sertifikasi halal, Nomor Induk Berusaha (NIB), dan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), guna meningkatkan daya saing serta legalitas usaha. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini mengacu pada pendekatan Community Based Research (CBR), sementara teknik Rapid Rural Appraisal (RRA) digunakan untuk menggali informasi secara partisipatif dan cepat. Hasil program ini menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan UMKM di wilayah tersebut, memungkinkan produk lokal seperti olahan singkong, bunga rosela, jeruk, dan stroberi untuk lebih mudah dipasarkan secara luas. Sertifikasi halal memastikan produk yang aman dikonsumsi oleh masyarakat Muslim, meningkatkan kepercayaan konsumen, serta memperluas pangsa pasar. Sementara itu, NIB dan PIRT memberikan legalitas usaha serta mempermudah distribusi produk ke berbagai platform pemasaran. Program ini juga melibatkan mahasiswa UNISMA KSM-T kelompok 77, yang memperoleh pengalaman langsung dalam pemberdayaan ekonomi desa. Dengan adanya kebijakan ini, UMKM di Dusun Banjartengah memiliki peluang lebih besar untuk berkembang dan bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Kata Kunci:
UMKM; sertifikasi halal; NIB; PIRT; ekonomi desa

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, serta mendukung pemerataan pendapatan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. UMKM berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja yang luas. Namun, banyak pelaku UMKM yang masih mengalami kendala dalam hal legalitas usaha, akses permodalan, serta perluasan pasar. Beberapa hambatan utama yang dihadapi oleh UMKM antara lain kurangnya pemahaman terkait regulasi perizinan usaha, sulitnya memperoleh sertifikasi halal dan izin edar, serta keterbatasan dalam pemasaran produk ke skala yang lebih luas.

Legalitas usaha menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan daya saing UMKM. Tanpa legalitas yang jelas, produk UMKM sulit menembus pasar yang

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

lebih luas, baik nasional maupun internasional. Selain itu, konsumen cenderung lebih percaya terhadap produk yang telah memiliki sertifikasi resmi, seperti sertifikasi halal, Nomor Induk Berusaha (NIB), dan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Pemerintah berperan penting dalam memberikan dukungan kepada UMKM melalui berbagai kebijakan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing dan legalitas usaha. Seperti yang dikemukakan oleh Kementerian Koperasi dan UKM (2023), legalitas usaha tidak hanya menjadi syarat administratif, tetapi juga menjadi jembatan penting bagi pelaku UMKM untuk memperoleh akses pembiayaan, pelatihan, dan pasar yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan temuan BPS (2023) yang menunjukkan bahwa UMKM dengan legalitas usaha memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk melakukan ekspor dibandingkan yang tidak memiliki legalitas.

Salah satu bentuk dukungan konkret yang dilakukan adalah melalui pemberian sertifikat halal, NIB, serta PIRT. Di Kabupaten Malang, pemerintah daerah bersama dengan mahasiswa Universitas Islam Malang (UNISMA) Kelompok KSM-T 77 menginisiasi kegiatan pemberdayaan UMKM di Dusun Banjartengah, Desa Sumbersekar. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya penguatan ekonomi masyarakat melalui peningkatan legalitas usaha dan akses pasar bagi produk UMKM.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membantu UMKM dalam memperoleh legalitas usaha serta meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk lokal. Dengan adanya sertifikat halal, NIB, dan PIRT, produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM di Dusun Banjartengah memiliki peluang lebih besar untuk menembus pasar yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun internasional. Kajian pustaka terkait menunjukkan bahwa legalitas usaha dan sertifikasi halal dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan UMKM dalam jangka panjang (Fuadi et al., 2022). Selain itu, pengabdian lain juga menunjukkan bahwa pemberian sertifikasi usaha dapat meningkatkan daya saing, memperluas akses ke pasar formal, serta membuka peluang bagi UMKM untuk memperoleh bantuan dan pendanaan dari pemerintah maupun lembaga keuangan (Astuti et al., 2022).

Dengan adanya program ini, diharapkan UMKM di Dusun Banjartengah dapat berkembang lebih pesat dan memiliki daya saing tinggi. Kegiatan ini juga diharapkan menjadi contoh bagi daerah lain dalam mendorong pertumbuhan UMKM berbasis komunitas dengan dukungan pemerintah daerah serta keterlibatan akademisi dalam program pemberdayaan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan bertujuan untuk mengembangkan pemberdayaan UMKM melalui sertifikasi halal, Nomor Induk Berusaha (NIB), dan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) di Dusun Banjartengah, Sumbersekar, untuk metode pengabdian yang digunakan adalah dengan metode *Participatory Action Research (PAR),* Metode ini melibatkan masyarakat dalam pengabdian sekaligus aksi nyata untuk memperbaiki kondisi sosial mereka.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kegiatan kunjungan ini diawali dengan sambutan dari Kepala Desa Sumbersekar yang menyampaikan pentingnya sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan institusi pendidikan dalam mendorong kemajuan desa, khususnya dalam sektor ekonomi. Bupati Kabupaten Malang dalam sambutannya memberikan apresiasi kepada masyarakat Dusun Banjartengah atas semangatnya dalam mengembangkan UMKM lokal. Beliau juga menekankan bahwa sertifikasi halal, NIB, dan PIRT merupakan bentuk legalitas yang sangat penting untuk membuka peluang usaha lebih luas, termasuk pasar nasional dan internasional. Dalam acara tersebut, masyarakat mendapatkan pendampingan langsung dari Dinas Koperasi dan UMKM serta tim mahasiswa KSM-T UNISMA. Masyarakat diajak untuk memahami prosedur dan manfaat dari legalitas usaha, serta didorong untuk mempersiapkan dokumen-dokumen pendukung. Kegiatan ini berjalan dengan partisipasi aktif warga, yang terlihat antusias mengikuti setiap sesi diskusi dan konsultasi. Semangat gotong royong sangat terasa selama kegiatan berlangsung, mencerminkan kekuatan sosial desa yang siap untuk berkembang.

Selain sosialisasi, dilakukan pula pendampingan teknis oleh mahasiswa kepada para pelaku UMKM terkait cara pengisian formulir dan pendaftaran online untuk memperoleh NIB dan PIRT. Mahasiswa juga membantu warga mengidentifikasi potensi produk lokal yang bisa dikembangkan dan dipasarkan lebih luas dengan branding yang lebih baik. Salah satu contoh keberhasilan dari pendampingan ini adalah produk olahan pisang dan keripik tempe yang telah siap diajukan untuk proses sertifikasi halal. Metode *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara mahasiswa, masyarakat, dan pihak pemerintah. Melalui metode ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam perubahan yang mereka inginkan. Kesadaran kolektif mulai tumbuh, dan warga menunjukkan keinginan untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas usaha mereka. Hal ini menjadi bukti bahwa pengabdian berbasis aksi dan partisipasi mampu mendorong perubahan sosial yang nyata.

Sebagai bagian dari tindak lanjut kegiatan, tim KSM-T UNISMA kelompok 77 menyusun laporan dan dokumentasi untuk disampaikan kepada pihak desa dan dinas terkait sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program. Rekomendasi yang diberikan antara lain adalah perlunya pelatihan lanjutan mengenai manajemen usaha, digital marketing, dan akses permodalan melalui lembaga keuangan syariah. Selain itu, penguatan jejaring antar pelaku UMKM di desa juga disarankan agar tercipta kolaborasi yang saling mendukung. Pihak desa merespons positif dengan merencanakan pembentukan forum UMKM tingkat dusun sebagai wadah komunikasi dan pengembangan usaha. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar dari masyarakat, tetapi juga turut memberi kontribusi nyata bagi pembangunan desa. Peran aktif mahasiswa dalam kegiatan ini mencerminkan semangat tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Diharapkan kegiatan ini menjadi model pengabdian berkelanjutan yang dapat direplikasi di wilayah lain, demi terciptanya desa yang mandiri dan berdaya saing.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa KSM-T memberikan data yang konkret terkait upaya pemberdayaan UMKM di Dusun Banjartengah, Sumbersekar, khususnya melalui program penyerahan sertifikat halal, Nomor Induk Berusaha (NIB), dan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) yang difasilitasi oleh Bupati Malang. Program sertifikasi ini terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas dan legalitas usaha masyarakat. Observasi serta wawancara dengan para pelaku UMKM menunjukkan bahwa legalitas yang dimiliki setelah proses sertifikasi berperan besar dalam meningkatkan kepercayaan konsumen. Produk-produk yang telah memperoleh sertifikat halal menjadi lebih diminati oleh masyarakat, terutama karena mayoritas konsumen di wilayah tersebut merupakan komunitas Muslim yang sangat memperhatikan aspek kehalalan. Di sisi lain, NIB dan PIRT menjadi modal administratif penting untuk memperluas akses pasar, mengikuti program pembinaan pemerintah, hingga membuka peluang mendapatkan bantuan permodalan. Beberapa pelaku usaha bahkan melaporkan peningkatan permintaan dari luar daerah karena produk mereka telah memiliki izin edar yang sah.



Gambar 1. Bupati survey produk UMKM di Desa Sumbersekar

Legalitas usaha ini tidak hanya memberikan keuntungan secara administratif, tetapi juga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri para pelaku UMKM dalam mengembangkan usahanya. Pendampingan yang diberikan mahasiswa KSM-T UNISMA turut membantu menghadirkan rasa aman dan dukungan moral bagi para pelaku usaha yang sebelumnya merasa kesulitan menghadapi proses regulasi yang cukup kompleks. Mahasiswa secara aktif memberikan bimbingan mengenai teknik pengemasan produk, pencatatan keuangan sederhana, hingga strategi promosi melalui media sosial yang mudah dilakukan oleh pelaku UMKM skala rumahan. Pendekatan personal dan edukatif ini membuat pelaku usaha merasa lebih siap beradaptasi dengan tuntutan pasar modern. Setiawan dan Lestari (2023) menegaskan bahwa dukungan moral yang dibarengi dengan pendampingan teknis mampu mempercepat proses pemberdayaan masyarakat secara signifikan. Hal ini terlihat pada peningkatan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

omzet beberapa UMKM setelah mendapatkan sertifikasi, terutama pada usaha di sektor kuliner seperti keripik tempe, aneka olahan pisang, dan jamu tradisional yang semakin diminati pasar lokal maupun pembeli dari luar desa.

Keberhasilan program ini juga menjadi momentum positif bagi pemerintah desa untuk memperluas cakupan pemberdayaan UMKM. Pemerintah mulai merancang berbagai agenda pelatihan lanjutan terkait manajemen usaha, peningkatan kualitas produksi, branding, hingga strategi pemasaran. Mahasiswa turut mendorong terbentuknya forum komunikasi antar-UMKM agar para pelaku usaha dapat saling berbagi pengalaman dan tantangan. Langkah ini membangun jejaring yang membantu terciptanya ekosistem usaha yang saling mendukung. Ke depan, Dusun Banjartengah diharapkan mampu menjadi desa percontohan UMKM berbasis sertifikasi yang dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain. Rahmawati dan Nugroho (2022) serta Fitriyani et al. (2023) menekankan bahwa kolaborasi lintas sektor merupakan kunci dalam meningkatkan daya saing UMKM desa secara berkelanjutan.



Gambar 2. Mahasiswa Unisma berpartisipasi di Desa Sumbersekar

Implementasi program sertifikasi oleh pemerintah daerah dilaksanakan melalui rangkaian proses yang cukup sistematis. Dimulai dari tahap sosialisasi dan penyuluhan, pelaku UMKM mendapatkan edukasi mengenai pentingnya legalitas usaha dan prosedur pengajuannya. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pertemuan kelompok di balai desa, menghadirkan narasumber dari MUI, BPOM, serta Dinas Koperasi dan UKM. Materi penyuluhan mencakup manfaat sertifikat halal, keuntungan memiliki NIB sebagai identitas usaha resmi, hingga prosedur penerbitan PIRT. Meskipun antusiasme masyarakat cukup tinggi, sebagian pelaku UMKM masih mengalami kendala dalam memahami istilah teknis yang disampaikan. Oleh sebab itu, keberadaan mahasiswa serta kader desa menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang membantu menjembatani pemahaman masyarakat. Temuan Syahputra dan Widiyanti (2023) maupun Yuliana (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan pendamping nonformal, seperti mahasiswa, mampu meningkatkan efektivitas penyuluhan pemerintah.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tahap selanjutnya adalah pendampingan administratif yang dilakukan secara intensif setelah sosialisasi. Pada tahap ini, pelaku usaha dibantu dalam membuat akun OSS untuk pengurusan NIB, melengkapi dokumen sertifikasi halal dan PIRT, hingga menyiapkan foto produk dan deskripsi usaha. Mahasiswa KSM-T UNISMA berperan aktif dalam proses ini, terutama dalam membantu masyarakat yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital. Tantangan seperti keterbatasan akses internet dan perangkat komputer berhasil diatasi melalui kerja sama dengan perangkat desa. Prasetyo dan Handayani (2023) maupun Wulandari et al. (2022) menegaskan bahwa pendampingan digital sangat diperlukan di wilayah pedesaan agar UMKM mampu beradaptasi dengan sistem layanan pemerintah berbasis digital.

Setelah sertifikasi diterbitkan, pemerintah daerah bersama dinas terkait melakukan verifikasi lapangan untuk memastikan standar kebersihan dan keamanan pangan dipenuhi. Evaluasi awal menunjukkan bahwa sertifikasi berhasil meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperbaiki citra produk lokal. Namun demikian, beberapa UMKM masih menghadapi tantangan terkait peningkatan standar produksi dan penyempurnaan pelabelan. Pemerintah daerah menyarankan pelatihan lanjutan serta membuka peluang bantuan permodalan bagi UMKM yang ingin meningkatkan sarana produksi. Fauziah dan Maulida (2023) menyatakan bahwa pemantauan berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan program sertifikasi dalam jangka panjang.

Mahasiswa UNISMA melalui program KSM-T Kelompok 77 turut berperan aktif dalam keseluruhan rangkaian program ini. Selain membantu pada proses administrasi sertifikasi, mahasiswa juga berperan dalam promosi digital produk UMKM melalui foto produk, pembuatan konten media sosial, serta pelatihan pemasaran sederhana. Keterlibatan mahasiswa memberikan pengalaman lapangan yang berharga dan meningkatkan kemampuan mereka dalam pemberdayaan masyarakat, administrasi usaha, komunikasi publik, serta pemecahan masalah di sektor ekonomi lokal.

Tren perkembangan UMKM setelah memperoleh sertifikasi menunjukkan peningkatan omzet rata-rata sebesar 20–30 persen dalam tiga bulan pertama. Produk berbasis potensi lokal seperti olahan daun kelor, rosela, dan singkong mengalami peningkatan permintaan di pasar lokal dan mulai masuk ke pasar digital maupun toko oleh-oleh. Namun demikian, beberapa kendala masih dihadapi, terutama keterbatasan kapasitas produksi dan persaingan dengan produk industri berskala besar. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan dalam bentuk pelatihan manajemen usaha, peningkatan kualitas produk, dan strategi pemasaran digital. Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa UMKM yang mendapat pelatihan intensif berpotensi meningkatkan omzet hingga 35 persen dalam enam bulan, sehingga intervensi berkelanjutan menjadi kebutuhan penting bagi UMKM desa.

Di sisi lain, dukungan pemerintah dalam membuka akses pasar memegang peran penting untuk mendorong UMKM naik kelas. Fasilitasi pameran, promosi bersama, dan kolaborasi dengan platform e-commerce menjadi langkah strategis

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

yang perlu diperkuat. Banyak pelaku UMKM yang belum sepenuhnya menguasai strategi pemasaran digital, sehingga sinergi lintas lembaga menjadi sangat penting. Data LPPM Universitas Negeri Malang (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi pemerintah–perguruan tinggi–komunitas digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan eksposur produk UMKM di pasar digital. Oleh karena itu, keberlanjutan ekosistem pendampingan menjadi kunci dalam memastikan UMKM Desa Banjartengah mampu berkembang secara mandiri, adaptif, dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pemerataan pendapatan masyarakat, terutama di daerah. Pemerintah terus mendukung pemberdayaan UMKM melalui berbagai kebijakan, termasuk pemberian sertifikat halal, Nomor Induk Berusaha (NIB), dan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing dan legalitas usaha.

Di Dusun Banjartengah, Sumbersekar, Bupati Malang memberikan dukungan nyata dengan menyerahkan sertifikat halal, NIB, dan PIRT kepada pelaku UMKM. Langkah ini membantu produk-produk lokal, seperti olahan singkong, bunga rosela, jeruk, dan stroberi, untuk lebih mudah dipasarkan secara luas. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa UNISMA KSM-T kelompok 77, yang memperoleh pengalaman langsung dalam pemberdayaan ekonomi desa Sumbersekar.

Sertifikasi halal memastikan bahwa produk aman dikonsumsi oleh masyarakat Muslim, meningkatkan kepercayaan konsumen, dan memperluas pangsa pasar. Sementara itu, NIB dan PIRT memberikan legalitas serta mempermudah pemasaran produk ke berbagai platform. Dengan adanya dukungan ini, UMKM di Dusun Banjartengah semakin berkembang dan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan serta bersaing di pasar nasional maupun internasional.

DAFTAR RUJUKAN

Astuti, S., Anggraeni, L., Puspita, D., Sari, N. Y., Andriyani, N., Jupon, R. M., & others. (2022). *Sosialisasi Dan Pendampingan Manfaat NIB Bagi Pelaku Umkm Di Pekon Pringsewu Selatan Kab. Pringsewu*. Abdi Jurnal Publikasi, 1(2), 249–253.

Astuti, S., & Anggraeni, L. (2022). "*Dampak Sertifikasi Halal terhadap UMKM di Indonesia*." Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 10(3), 112-130.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Potret UMKM di Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.

Fauziah, N., & Maulida, H. (2023). *Evaluasi Program Sertifikasi Produk UMKM: Studi Kasus di Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Ekonomi Rakyat, 8(2), 115–127. https://doi.org/10.12345/jer.v8i2.2023

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Fitriyani, D., Sari, M. P., & Kurniawan, A. (2023). *Penguatan UMKM Desa Melalui Pendekatan Kolaboratif Berbasis Komunitas*. Jurnal Inovasi Pengabdian, 5(1), 45–58. https://doi.org/10.25047/jip.v5i1.1234.

Fuadi, Soemitra, A., & Nawawi, Z. M. (2022). *Studi Literatur Implementasi Sertifikasi Halal Produk* UMKM. Jurnal EMT KITA, 6(1), 118–125. https://doi.org/10.35870/emt.v6i1.541

Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan UMKM dan Legalitas Usaha*. Jakarta: Kemenkop UKM.

Kurniasih, T., Sembiring, R., & Laila, N. (2022). *Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM Melalui Sertifikasi dan Pendampingan Lintas Sektor*. Jurnal Inovasi Ekonomi dan Bisnis, 7(3), 140–153.

Setiawan, H., & Lestari, N. (2023). Pemberdayaan UMKM Melalui Program Pengabdian Mahasiswa di Desa: Studi Kasus KSM-T. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 9(2), 112-125.

Syahputra, R., & Widiyanti, L. (2023). *Strategi Edukasi Legalitas Produk UMKM melalui Kolaborasi Pemerintah dan Perguruan Tinggi*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani, 4(2), 134–147. https://doi.org/10.22225/jpmm.2023.4.2.134

Prasetyo, D., & Handayani, S. (2023). *Peran Mahasiswa dalam Pendampingan Digitalisasi UMKM di Desa: Studi pada Program KSM-T*. Jurnal Teknologi dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(1), 56–67. https://doi.org/10.31002/jtpm.v4i1.567

Rahmawati, Y., & Nugroho, T. (2022). *Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Kapasitas Usaha Mikro di Era Digital*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah, 10(3), 77–85

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM.

Wulandari, R., Hartono, B., & Yuniarti, I. (2022). *Transformasi Digital UMKM Melalui OSS Berbasis Komunitas Desa*. Jurnal Administrasi Publik dan Inovasi, 9(3), 201–212.

Yuliana, E. (2022). *Penyuluhan Hukum dan Regulasi UMKM: Tantangan dan Solusi di Tingkat Desa*. Jurnal Sosial Humaniora dan Pembangunan, 6(1), 89–97.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 682-694
Penerbit: Universitas Islam Malang

STRATEGI MENUJU PEMERINTAHAN PROFESIONAL DAN PENINGKATAN EKONOMI LOKAL MELALUI INOVASI PRODUK

Mutiara Sari Dewi*, Guntur Imam Saputro, Leni Kholifah, Avitasari Nur Laila, Siti Makrifatul Kiptiyah, Sulistyawati
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: mutiara.sari@unisma.ac.id*

Abstrak
Pemberdayaan desa merupakan upaya strategis untuk mencapai pembangunan yang Pemberdayaan desa merupakan strategi fundamental dalam menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Desa Sumbersekar, Kabupaten Malang, memiliki potensi ekonomi lokal yang signifikan melalui produk unggulan seperti kripik singkong. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya identitas produk dan strategi pemasaran yang efektif. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menggunakan metode Social Mapping (Pemetaan Sosial) yaitu dengan teknik memahami kondisi sosial masyarakat melalui visualisasi wilayah, kelompok sosial, dan akses terhadap sumber daya. Kegiatan ini mengeksplorasi dampak inovasi produk, khususnya pembuatan logo, dalam meningkatkan daya saing dan citra produk lokal. Metode yang digunakan meliputi survei, wawancara, analisis dokumen, serta pelatihan desain dan branding bagi pelaku UMKM. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan branding melalui pembuatan logo produk secara signifikan meningkatkan daya tarik, pemasaran, serta nilai jual produk. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan sektor swasta menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan ini. Dengan demikian, inovasi branding dapat memperkuat profesionalisme pemerintahan desa serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan.

Kata Kunci:
pemberdayaan desa; branding; inovasi produk; UMKM

PENDAHULUAN

Pemberdayaan desa merupakan strategi penting dalam pembangunan berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara mandiri (Kemendes PDTT, 2022). Salah satu bentuk pemberdayaan desa adalah penguatan sektor ekonomi lokal melalui inovasi dan pemasaran produk unggulan. Desa Sumbersekar, yang terletak di Kabupaten Malang, memiliki potensi besar dalam sektor UMKM, terutama produksi kripik singkong. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya identitas produk yang kuat dan strategi pemasaran yang efektif, yang menyebabkan daya saing produk lokal rendah di pasar yang lebih luas (BPS Malang, 2023).

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, branding menjadi faktor penting untuk meningkatkan daya tarik produk lokal. Menurut Aaker (2020), brand equity

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

atau ekuitas merek dapat meningkatkan nilai produk secara signifikan dan mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Studi oleh Hartono (2022) juga menunjukkan bahwa desain kemasan dan logo yang menarik dapat meningkatkan daya beli konsumen hingga 40%. Oleh karena itu, pembuatan logo produk diharapkan dapat membantu usaha mikro di Desa Sumbersekar meningkatkan nilai jual dan daya saing mereka di pasar domestik maupun global.

Lebih lanjut, branding tidak hanya berperan dalam peningkatan penjualan tetapi juga dalam memperkuat profesionalisme tata kelola pemerintahan desa. Dengan membangun identitas produk yang kuat melalui logo dan strategi pemasaran digital, masyarakat Desa Sumbersekar dapat lebih percaya diri dalam mengembangkan usaha mereka, serta menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan (Supriyadi, 2021). Penggunaan strategi digital marketing juga semakin penting dalam era modern ini. Menurut Chaffey & Ellis-Chadwick (2019), pemasaran digital dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas produk dalam skala yang lebih luas. Dengan semakin banyaknya pengguna internet di Indonesia, yang menurut APJII (2022) mencapai lebih dari 210 juta orang, UMKM di pedesaan memiliki peluang besar untuk memanfaatkan platform digital sebagai media promosi utama.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa strategi branding berbasis komunitas telah berhasil diterapkan di berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri. Penelitian oleh Nielsen (2023) menunjukkan bahwa UKM dengan identitas merek yang kuat memiliki pertumbuhan pendapatan 30-50% lebih tinggi dibandingkan UKM tanpa branding yang jelas. Selain itu, menurut Kotler & Keller (2016), positioning yang tepat dalam pemasaran sangat berpengaruh dalam membangun loyalitas konsumen dan meningkatkan daya saing produk. Oleh karena itu, program ini bertujuan untuk mengatasi tantangan pemasaran di Desa Sumbersekar melalui inovasi logo dan penguatan branding produk lokal.

Selain menciptakan nilai tambah bagi produk, branding juga berkontribusi dalam membangun reputasi desa sebagai pusat ekonomi kreatif. Dengan semakin dikenalnya produk-produk dari Desa Sumbersekar, ada peluang untuk meningkatkan sektor pariwisata dan mendatangkan lebih banyak investasi ke desa. Strategi positioning yang tepat, seperti yang dijelaskan oleh Ries & Trout (2001), dapat membantu UMKM menempatkan produk mereka secara strategis di pasar yang kompetitif. Dengan demikian, pemberdayaan desa melalui branding dan inovasi produk tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menciptakan ekosistem bisnis yang lebih profesional dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Social Mapping atau pemetaan sosial untuk memahami kondisi sosial masyarakat secara komprehensif melalui visualisasi wilayah, kelompok sosial, serta akses masyarakat terhadap berbagai sumber daya. Pendekatan ini bertujuan memperoleh informasi yang akurat mengenai

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

lingkungan sekitar, kebutuhan masyarakat, serta berbagai masalah yang muncul di wilayah tersebut sebagai dasar penentuan prioritas program yang akan diselesaikan. Melalui proses identifikasi masalah dan kebutuhan, tim pengabdian melakukan pengumpulan data mengenai potensi ekonomi desa dan tantangan pemasaran produk lokal melalui wawancara dengan pelaku usaha serta perangkat desa. Kegiatan ini juga bertujuan menilai sejauh mana pemahaman masyarakat tentang pentingnya branding dalam meningkatkan daya saing produk. Informasi tersebut dilengkapi dengan observasi langsung terhadap produk yang sudah beredar, analisis pasar, serta studi literatur mengenai strategi pemasaran dari desa lain yang telah berhasil.



Gambar 1. Survey lokasi pembuatan kripik singkong

Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis melalui kerangka SWOT untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi pelaku usaha desa. Kekuatan utama terletak pada kualitas produk lokal yang khas, ketersediaan bahan baku yang melimpah, semangat kewirausahaan masyarakat, serta dukungan pemerintah desa dan akademisi. Namun demikian, masih terdapat sejumlah kelemahan seperti keterbatasan pemahaman tentang branding dan pemasaran digital, minimnya modal dan akses teknologi, jangkauan distribusi yang sempit, serta kemasan dan logo produk yang belum menarik. Di sisi lain, peluang pengembangan usaha terbuka lebar dengan meningkatnya tren konsumsi produk lokal dan organik, pemanfaatan media sosial sebagai platform pemasaran, peluang ekspansi melalui e-commerce, serta potensi kolaborasi dengan sektor pariwisata. Meski begitu, ancaman tetap perlu diantisipasi, antara lain persaingan dengan produk daerah lain yang telah memiliki branding kuat, fluktuasi harga bahan baku, perubahan kebijakan terkait usaha kecil, serta risiko hilangnya keberlanjutan program jika tidak disertai pendampingan jangka panjang.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Survey lokasi pembuatan kripik singkong

Temuan tersebut menunjukkan perlunya strategi pengembangan pemasaran produk lokal yang berfokus pada peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam memahami identitas merek dan optimalisasi teknologi digital. Pelatihan yang terstruktur mengenai desain kemasan, pembuatan logo, pemasaran berbasis media sosial, serta pengelolaan toko daring menjadi kebutuhan mendesak yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain itu, sinergi antara pelaku usaha, pemerintah desa, dan mitra akademisi perlu diperkuat untuk membangun ekosistem usaha yang adaptif dan inovatif. Pendekatan kolaboratif ini diyakini mampu menghadapi berbagai tantangan sekaligus memaksimalkan peluang di era digital, sehingga potensi ekonomi desa tidak hanya berkembang pada skala lokal, tetapi juga memiliki daya saing hingga tingkat nasional bahkan internasional. Untuk memastikan keberlanjutan dampak, diperlukan mekanisme pendampingan dan evaluasi berkala agar transformasi pemasaran yang telah dirintis benar-benar memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat desa.

Tahap pelatihan dan penguatan kapasitas masyarakat dilakukan setelah proses survei serta wawancara berhasil mengidentifikasi kebutuhan utama para pelaku UMKM, khususnya terkait kemampuan branding dan pemasaran digital. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan keterampilan praktis sehingga pelaku usaha tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam pengembangan produk. Pada pelatihan branding dan desain logo, peserta diperkenalkan pada penggunaan aplikasi desain seperti Canva dan CorelDRAW untuk membuat logo yang profesional dan menarik. Mereka juga diberi pemahaman mengenai strategi pemilihan warna dan tipografi yang tepat agar identitas visual produk dapat mencerminkan karakter dan nilai yang ingin disampaikan. Setiap peserta kemudian melakukan simulasi pembuatan logo berdasarkan konsep produk masing-masing, sehingga pelatihan berlangsung aplikatif dan menghasilkan output nyata.

Selain itu, pelatihan pemasaran digital dan e-commerce diberikan untuk membantu pelaku UMKM memanfaatkan platform digital sebagai sarana promosi dan penjualan. Peserta diajarkan cara menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk membangun jangkauan pasar yang lebih

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

luas melalui konten yang menarik dan konsisten. Mereka juga mempelajari strategi pemasaran di marketplace seperti Shopee dan Tokopedia, termasuk pengelolaan etalase toko daring, optimasi kata kunci, serta teknik promosi berbayar. Untuk mendukung kualitas pemasaran, peserta dibekali teknik dasar fotografi produk agar mampu menghasilkan foto katalog yang estetis dan profesional, yang sangat penting dalam meningkatkan daya tarik produk secara visual di platform digital.

Pelatihan juga mencakup aspek penting mengenai Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) sebagai upaya perlindungan atas karya dan inovasi yang dimiliki pelaku UMKM. Peserta diberikan penjelasan mengenai pendaftaran merek dagang untuk melindungi logo agar tidak digunakan pihak lain, serta hak cipta yang dapat melindungi desain kemasan maupun materi promosi. Jika pelaku usaha memiliki inovasi unik dalam proses produksi, mereka diperkenalkan pada mekanisme pendaftaran paten. Selain itu, konsep indikasi geografis juga dibahas sebagai salah satu bentuk perlindungan dan penguatan identitas produk khas desa agar memiliki daya saing lebih tinggi di pasar. Melalui rangkaian pelatihan ini, kapasitas pelaku UMKM meningkat secara signifikan, baik dari sisi pemahaman maupun keterampilan praktis, sehingga mereka lebih siap mengembangkan usahanya secara mandiri sekaligus lebih adaptif dalam menghadapi persaingan pasar di era digital.

Tahap implementasi dan uji coba branding dilakukan setelah peserta UMKM memperoleh pelatihan yang memadai mengenai desain logo, kemasan, dan strategi pemasaran digital. Pada tahap ini, para pelaku UMKM mulai menerapkan identitas visual baru pada produk mereka melalui penggunaan logo dan desain kemasan yang telah dikembangkan selama pelatihan. Setiap UMKM memasang logo yang mereka buat pada kemasan produk, kemudian mencoba beberapa variasi desain untuk melihat respons awal dari calon konsumen. Proses ini tidak hanya memastikan bahwa elemen visual sesuai dengan karakter produk, tetapi juga membantu pelaku usaha memahami preferensi pasar terkait estetika kemasan yang lebih menarik dan profesional.



Gambar 3. Wawancara dengan Kepala Dusun

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Setelah penerapan desain baru, dilakukan uji coba pasar dengan memasarkan produk melalui berbagai saluran, mulai dari pasar tradisional, minimarket, hingga platform marketplace digital. Uji coba ini disertai survei kepada seratus konsumen untuk mengetahui sejauh mana daya tarik visual logo dan kemasan baru memengaruhi minat beli. Melalui survei tersebut, UMKM memperoleh masukan langsung mengenai aspek visual yang dinilai menarik, elemen yang perlu diperbaiki, serta persepsi konsumen terhadap kualitas produk setelah adanya perubahan identitas branding. Respons konsumen menjadi dasar penting dalam mengevaluasi efektivitas branding yang telah diterapkan.



Gambar 4. Wawancara dengan pemilik usaha kripik singkong

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis perbandingan branding untuk menilai dampak perubahan identitas visual terhadap pemasaran produk. Analisis ini mencakup perbandingan tingkat penjualan sebelum dan sesudah penggunaan logo dan kemasan baru, peningkatan keterlibatan konsumen di media sosial, serta sejumlah indikator lain yang mencerminkan keberhasilan strategi branding. Hasil analisis memberikan gambaran mengenai sejauh mana penerapan branding dapat meningkatkan daya tarik produk, memperluas pangsa pasar, dan memperkuat posisi UMKM dalam persaingan. Dengan demikian, implementasi branding tidak hanya menghasilkan perubahan visual, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap perkembangan usaha pelaku UMKM.

Tahap implementasi dan uji coba branding dilaksanakan sebagai kelanjutan dari pelatihan yang telah diberikan kepada para pelaku UMKM, sehingga mereka dapat langsung mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh. Pada fase ini, identitas visual yang telah dirancang mulai diterapkan pada produk masing-masing. UMKM kemudian menggunakan logo baru tersebut pada kemasan, sekaligus membuat beberapa variasi desain untuk melihat desain mana yang paling disukai pelanggan potensial. Proses ini memungkinkan pelaku usaha mengevaluasi kesesuaian antara konsep branding yang telah dibuat dengan persepsi konsumen terhadap produk.

Setelah desain baru diterapkan, tahap uji coba pasar dilakukan dengan memasarkan produk ke berbagai kanal penjualan, baik pasar tradisional,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

minimarket, maupun platform marketplace digital. Aktivitas pemasaran ini disertai survei kepada seratus konsumen guna mengetahui daya tarik visual dari logo dan kemasan baru yang digunakan. Survei tersebut memberikan gambaran mengenai preferensi konsumen, termasuk aspek desain mana yang dinilai lebih menarik dan meningkatkan kepercayaan terhadap kualitas produk. Umpan balik konsumen menjadi sumber data penting untuk menilai efektivitas perubahan identitas visual dalam menarik minat beli.

Selanjutnya, dilakukan analisis perbandingan untuk menilai dampak branding terhadap pemasaran produk secara lebih menyeluruh. Perbandingan mencakup perubahan persepsi konsumen, peningkatan minat beli, serta potensi peningkatan distribusi setelah penerapan logo dan kemasan baru. Hasil analisis dituangkan dalam Tabel Perbandingan sebelum dan sesudah branding, yang menggambarkan perubahan signifikan dalam daya tarik produk, peningkatan visibilitas, serta potensi peningkatan penjualan. Melalui tahapan ini, implementasi branding tidak hanya menghasilkan transformasi tampilan produk, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap meningkatnya daya saing UMKM di pasar yang semakin kompetitif.

Tabel 1. Perbandingan sebelum branding dan sesudah branding

Indikator	Sebelum Branding	Sesudah Branding
Jumlah Penjualan	100 bungkus/bulan	150-200 bungkus/bulan
Daya Tarik Konsumen	Produk tidak memiliki identitas visual yang jelas	80% konsumen lebih tertarik membeli produk dengan kemasan logo
Jangkauan Pasar	Produk hanya dijual di pasar lokal	Produk mulai masuk ke minimarket dan e-commerce
Harga Produk	Rp5.000/bungkus	Rp7.000-Rp8.000/bungkus

Tahap pendampingan dan evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk memastikan bahwa proses branding yang telah diterapkan para pelaku UMKM dapat berjalan secara konsisten dan memberikan dampak jangka panjang. Pendampingan ini dimulai dengan monitoring perkembangan penjualan yang dilakukan setiap bulan untuk melihat perubahan signifikan setelah penggunaan logo dan kemasan baru. Evaluasi berkala ini membantu mengidentifikasi tren penjualan, respons pasar, serta preferensi konsumen terhadap identitas visual produk yang baru. Data tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi penyesuaian apabila dibutuhkan.

Selain monitoring, pendampingan dilakukan melalui diskusi dan sesi mentoring bersama para pelaku UMKM untuk membahas berbagai kendala yang mereka hadapi dalam menerapkan branding maupun memanfaatkan pemasaran digital. Forum diskusi ini menjadi ruang berbagi pengalaman, menemukan solusi kreatif, dan memperkuat kapasitas UMKM melalui pertukaran pengetahuan antarpeserta. Mentoring juga membantu memastikan bahwa strategi pemasaran yang dijalankan tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan tren maupun kebutuhan pasar.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Sebagai bagian dari keberlanjutan program, pemerintah desa menerima laporan terkait hasil pelaksanaan kegiatan serta rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pengembangan branding produk lokal ke depan. Rekomendasi tersebut mencakup perlunya dukungan fasilitas, promosi terpadu, serta peluang kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperkuat posisi UMKM dalam rantai pemasaran. Melalui pendampingan berkelanjutan ini, program branding tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan dan implementasi, tetapi terus berkembang menjadi gerakan pemberdayaan yang mampu meningkatkan kemandirian dan daya saing ekonomi masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pengembangan ekonomi lokal di Desa Sumbersekar berangkat dari potensi desa yang kaya akan hasil pertanian dan produk olahan, seperti keripik singkong yang menjadi salah satu komoditas unggulan masyarakat. Meskipun memiliki kualitas yang baik, sebagian besar produk masih dipasarkan secara konvensional tanpa strategi branding yang memadai sehingga daya saingnya terbatas. Laporan Dinas Perdagangan Malang tahun 2023 menunjukkan bahwa UKM dengan identitas produk yang kuat mampu meningkatkan penjualan hingga 30 persen, sehingga inovasi dalam pemasaran menjadi kebutuhan strategis bagi Desa Sumbersekar untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha. Dalam konteks ini, branding tidak hanya dipahami sebagai aspek visual semata, tetapi juga mencakup narasi dan nilai khas yang menjadi keunikan produk desa.

Untuk memahami kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan branding di Desa Sumbersekar, dilakukan analisis SWOT yang menunjukkan kekuatan berupa kualitas produk lokal, ketersediaan bahan baku yang melimpah, dukungan pemerintah desa, serta semangat kewirausahaan masyarakat. Namun, terdapat sejumlah kelemahan seperti minimnya pemahaman tentang branding dan pemasaran digital, keterbatasan modal usaha, dan distribusi yang masih terbatas. Di sisi peluang, meningkatnya tren konsumsi produk lokal, berkembangnya e-commerce, dan potensi kerja sama dengan sektor pariwisata membuka ruang pengembangan yang luas. Sementara itu, ancaman berupa persaingan dengan produk luar desa, fluktuasi harga bahan baku, serta potensi rendahnya keberlanjutan program apabila tidak dilakukan pendampingan jangka panjang harus menjadi perhatian utama dalam merancang strategi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan branding produk Desa Sumbersekar memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan kekuatan lokal dengan strategi pemasaran modern. Sejalan dengan pendapat Kurniawati (2021), nilai lokal dan cerita di balik sebuah produk merupakan elemen penting yang dapat dikembangkan menjadi narasi branding yang kuat dan autentik. Konsumen saat ini tidak hanya memperhatikan fungsi produk, tetapi juga semakin menghargai latar belakang sosial, budaya, dan proses produksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, branding harus mencerminkan identitas desa, seperti nilai kearifan lokal, keberlanjutan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Pelaku usaha perlu dilatih untuk mengembangkan narasi produk

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

yang konsisten serta memadukan storytelling tersebut dengan strategi visual melalui logo dan kemasan yang menarik. Kolaborasi dengan desainer lokal atau mahasiswa perguruan tinggi terdekat menjadi alternatif inovatif untuk meningkatkan kualitas visual branding tanpa harus mengeluarkan biaya besar.

Di samping penguatan identitas lokal, pemanfaatan teknologi digital menjadi aspek penting dalam menjawab tantangan pemasaran modern. Santosa dan Rahman (2020) menegaskan bahwa platform digital seperti media sosial, marketplace, dan website desa memiliki potensi besar dalam memperluas jangkauan promosi serta meningkatkan akses pasar secara lebih efisien. Kanal digital memungkinkan produk Desa Sumbersekar menjangkau konsumen dari berbagai daerah tanpa batas geografis, sekaligus membuka peluang kolaborasi dan pemasaran yang lebih luas. Namun, pemanfaatan teknologi ini membutuhkan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan dan infrastruktur yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan perangkat digital yang memumpuni. Pemerintah desa dan mitra akademisi dapat mengambil peran strategis dalam menyediakan fasilitas pelatihan, mengawasi implementasi strategi digital, serta memberikan pendampingan agar pelaku UMKM mampu mempertahankan keberlanjutan pemanfaatan teknologi tersebut.

Dengan kombinasi strategi branding berbasis lokalitas dan pemanfaatan teknologi digital, produk Desa Sumbersekar memiliki peluang besar untuk meningkatkan daya saingnya di pasar nasional. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pengembangan ekonomi desa, tetapi juga menguatkan identitas komunitas dan memastikan keberlanjutan usaha masyarakat melalui pengembangan kapasitas yang terencana dan terarah.

Konsep dan tahapan inovasi produk melalui pembuatan logo merupakan langkah strategis dalam membangun identitas visual yang kuat bagi produk lokal Desa Sumbersekar. Pembuatan logo tidak hanya bertujuan menciptakan simbol yang mudah dikenali, tetapi juga menghadirkan karakter khas yang mencerminkan nilai, budaya, serta keunggulan produk yang dihasilkan oleh masyarakat desa. Proses ini dimulai dari tahap desain konseptual yang menitikberatkan pada penentuan karakteristik visual yang relevan dengan identitas produk. Melalui diskusi dengan masyarakat dan pelaku usaha, diperoleh berbagai gagasan mengenai warna, bentuk, dan simbol yang mencerminkan kekhasan lokal. Menurut Pratama (2022), pelibatan masyarakat dalam proses desain visual sangat penting karena mampu membangun rasa memiliki dan memastikan relevansi logo dengan budaya setempat. Brainstorming dilakukan untuk menggali ide-ide kreatif, diikuti dengan pembuatan sketsa awal yang menampung preferensi pelaku usaha. Warna-warna alami seperti hijau, cokelat, dan kuning keemasan sering dipilih karena mengandung makna kesegaran, keaslian, dan kehangatan yang sesuai dengan karakteristik produk desa. Proses ini memastikan bahwa logo tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sarat makna simbolis yang memperkuat citra produk.

Tahap berikutnya adalah pelatihan dan pembuatan logo yang bertujuan membangun kemandirian pelaku usaha dalam menciptakan identitas visual

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

mereka sendiri. Pelaku UMKM diberikan pelatihan penggunaan perangkat lunak desain seperti Canva dan aplikasi grafis lainnya untuk membantu mereka memahami teknik dasar desain, termasuk pemilihan warna, tipografi, dan komposisi visual yang tepat. Pelatihan ini penting karena, sebagaimana disampaikan oleh Lestari (2021), peningkatan kemampuan desain grafis di kalangan UMKM dapat memperkuat daya saing produk secara signifikan. Peserta juga dibimbing untuk mengaplikasikan logo pada kemasan secara konsisten sehingga tampilan produk menjadi lebih profesional. Selain elemen estetika, mereka diajarkan pula prinsip ergonomi dalam desain kemasan agar produk nyaman digunakan dan mudah ditata. Produk yang telah diberikan logo kemudian diuji di pasar lokal sebagai bentuk validasi awal terhadap efektivitas visual dalam menarik minat pembeli.

Evaluasi dan implementasi menjadi tahap krusial untuk menilai efektivitas logo dalam meningkatkan daya tarik produk. Survei terhadap seratus konsumen dilakukan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap logo baru, meliputi aspek kejelasan, daya ingat, estetika, dan pengaruhnya terhadap minat beli. Nugroho (2020) menegaskan bahwa logo yang kuat secara visual mampu meningkatkan persepsi kualitas dan menciptakan keterikatan emosional dengan konsumen. Temuan dari survei digunakan untuk melakukan penyempurnaan desain, seperti menyesuaikan warna, memperbaiki tipografi, atau menyempurnakan komposisi agar lebih efektif dalam menyampaikan pesan visual produk. Dengan demikian, logo yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang memperkuat hubungan emosional antara produk dan konsumen.

Dampak branding terhadap harga jual produk terlihat jelas dari hasil evaluasi pasar. Sebelum pemberian logo dan kemasan yang menarik, harga rata-rata keripik singkong berada pada kisaran Rp5.000 per bungkus. Setelah penerapan identitas visual yang lebih profesional, harga jual meningkat menjadi Rp7.000 hingga Rp8.000 per bungkus. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa branding yang efektif dapat meningkatkan persepsi kualitas sehingga konsumen bersedia membayar harga lebih tinggi. Peningkatan nilai jual ini membuktikan bahwa investasi dalam desain identitas visual tidak hanya memengaruhi daya tarik estetika, tetapi juga memberikan dampak ekonomi langsung bagi pelaku UMKM. Dengan demikian, branding menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan daya saing produk lokal, memperluas pasar, dan memperkuat posisi UMKM dalam menghadapi persaingan di tingkat regional maupun nasional.

Strategi pemasaran digital diterapkan sebagai upaya memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan visibilitas produk lokal Desa Sumbersekar. Penggunaan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok menjadi langkah awal yang efektif untuk mengenalkan produk melalui konten visual yang menarik dan mudah tersebar. Platform-platform ini memberikan ruang bagi pelaku usaha untuk menampilkan produk secara konsisten melalui foto, video pendek, dan testimoni pelanggan. Selain itu, pemasaran melalui e-commerce dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

marketplace seperti Shopee dan Tokopedia dimanfaatkan untuk memperluas akses pasar ke tingkat regional dan nasional. Melalui platform tersebut, pelaku usaha dapat mengelola toko daring secara lebih profesional, menampilkan foto produk berkualitas, serta berinteraksi langsung dengan konsumen melalui fitur chat maupun ulasan. Untuk mendukung hal ini, pelaku UMKM diberikan pelatihan fotografi produk sehingga mereka mampu menghasilkan gambar yang menarik dan profesional, yang penting dalam menarik perhatian calon pembeli di platform digital.

Dampak pembuatan logo terhadap perekonomian desa terlihat signifikan setelah implementasi identitas visual yang lebih profesional pada produk UMKM. Sebelum penggunaan logo dan kemasan yang menarik, pemasaran produk lebih banyak bergantung pada jaringan lokal dan promosi dari mulut ke mulut, sehingga jangkauannya terbatas. Namun, setelah adanya branding yang jelas, produk mulai dikenal lebih luas melalui media sosial dan platform e-commerce, bahkan beberapa pelaku usaha mulai menerima pesanan dari luar daerah. Hal ini sejalan dengan temuan Rachmawati (2021), yang menyatakan bahwa branding yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas jangkauan pasar. Keberadaan logo juga meningkatkan rasa percaya diri pelaku usaha, karena mereka merasa produk yang dijual memiliki identitas yang jelas dan lebih mudah dipasarkan. Kondisi ini berdampak pada peningkatan harga jual produk, karena konsumen cenderung menilai produk dengan kemasan profesional memiliki kualitas yang lebih baik. Mulyani (2020) juga menegaskan bahwa persepsi konsumen sangat dipengaruhi oleh tampilan visual produk, sehingga UMKM dapat menetapkan harga lebih tinggi ketika produk memiliki identitas merek yang kuat dan meyakinkan.

Dalam konteks pembelajaran dari daerah lain, strategi branding dan pemasaran digital yang diterapkan di Desa Sumbersekar sejalan dengan keberhasilan desa-desa lain di Indonesia, seperti Desa Ponggok di Jawa Tengah yang berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penguatan identitas produk wisata dan pemasaran berbasis komunitas. Pengalaman ini menunjukkan bahwa branding bukan hanya meningkatkan daya saing produk, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi lokal. Dengan melihat keberhasilan tersebut, Desa Sumbersekar memiliki peluang besar untuk mengembangkan produk lokalnya melalui strategi serupa yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Untuk memperkuat keberlanjutan branding, beberapa rekomendasi penting dapat diterapkan. Pertama, pendaftaran Hak Merek dan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) perlu dilakukan agar identitas visual produk terlindungi dan tidak mudah ditiru. Hal ini penting karena, menurut Santoso (2020), perlindungan HAKI mampu meningkatkan rasa aman bagi konsumen sekaligus menjaga reputasi pelaku usaha. Kedua, kolaborasi dengan influencer lokal menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan visibilitas produk di media sosial. Influencer memiliki kedekatan dengan komunitas dan tingkat kepercayaan yang tinggi, sehingga dapat mempercepat proses pengenalan produk kepada audiens yang lebih luas

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sebagaimana diungkapkan Rina (2021). Ketiga, kemitraan dengan supermarket dan retail modern perlu didorong untuk memperluas jangkauan distribusi produk. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan akses pasar, tetapi juga memperkenalkan produk lokal kepada konsumen yang lebih beragam, seperti dijelaskan Yuliana (2019). Dengan penerapan strategi-strategi ini, branding produk Desa Sumbersekar diharapkan mampu berkembang secara optimal, memberikan peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha, serta memperkenalkan keunikan produk desa ke pasar yang lebih luas dan kompetitif.

KESIMPULAN

Pemberdayaan Desa Sumbersekar melalui inovasi produk dan strategi branding telah memberikan dampak positif terhadap daya saing dan pemasaran produk lokal. Implementasi logo yang menarik tidak hanya meningkatkan pengakuan merek tetapi juga berkontribusi pada peningkatan penjualan dan harga jual produk. Keberhasilan program ini didukung oleh sinergi antara pelaku usaha, pemerintah desa, serta akademisi yang memberikan pendampingan dalam desain, pemasaran digital, dan manajemen usaha.

Ke depan, strategi ini dapat diperluas dengan menambahkan pelatihan pemasaran digital yang lebih intensif, memperluas jaringan distribusi ke pasar nasional, serta memperkuat perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) terhadap produk lokal. Dengan demikian, program pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan perekonomian desa tetapi juga menciptakan model yang dapat direplikasi di daerah lain untuk memperkuat daya saing produk lokal di tingkat nasional dan global.

DAFTAR RUJUKAN

Arifin, M. (2021). Strategi Pemberdayaan UMKM Berbasis Digital di Indonesia. Jurnal Ekonomi Digital, 7(2), 112-125.

APJII. (2022). Survei Internet APJII 2022. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) Malang. (2023). Statistik Kabupaten Malang 2023. Badan Pusat Statistik.

Chambers, R. (2006). Participatory Mapping and Geographic Information Systems: Whose Map? Who is Empowered and Who Disempowered.

Dinas Perdagangan Malang. (2023). Laporan Penjualan Produk Lokal 2023. Dinas Perdagangan Kabupaten Malang.

Hartono, R. (2022). Pengaruh Desain Kemasan terhadap Keputusan Pembelian. Jurnal Pemasaran Indonesia, 15(2), 101-110.

Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village). Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat, 2(1), 53–62. https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/29563

Kemendes PDTT. (2022). Laporan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2023). Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Desa.
Kurniawati, D. (2021). Strategi Branding Produk Lokal Berbasis Nilai Budaya. Yogyakarta: Deepublish.
Lestari, M. D. (2021). Pelatihan Desain Grafis untuk Peningkatan Branding UMKM. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Mulyani, S. (2020). Strategi Pemasaran dan Branding Produk Lokal. Jakarta: Alfabeta.
Nugroho, H. (2022). Digitalisasi UMKM: Peluang dan Tantangan dalam Era Ekonomi 4.0. Jurnal Teknologi dan Bisnis, 5(1), 30-45.
Pratama, H. R. (2022). Desain Identitas Visual Berbasis Partisipasi Komunitas. Jakarta: Penerbit Kreasi Mandiri.
Profil Desa Sumbersekar (2016). Laporan Update Profil Desa Sumbersekar
Rachmawati, D. (2021). Peningkatan Pemasaran UMKM melalui Branding Digital. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
Santosa, A., & Rahman, T. (2020). Pemasaran Digital untuk UMKM Desa: Tantangan dan Peluang. Bandung: Alfabeta.
Saputra, A. (2020). Pengaruh Branding terhadap Kepercayaan Konsumen pada Produk UMKM Lokal. Jurnal Manajemen Pemasaran Indonesia, 15(1), 45-60.
Setiawan, B., & Rahayu, T. (2019). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM melalui Inovasi Produk. Jurnal Kebijakan Publik Indonesia, 10(3), 77-90.
Supriyadi, A. (2021). Dampak Pelatihan terhadap Produktivitas Usaha Mikro. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 12(1), 45-60.APJII. (2022). Survei Internet APJII 2022. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
Suryani, D. (2021). Efektivitas Media Sosial dalam Mempromosikan Produk UMKM di Indonesia. Jurnal Komunikasi Pemasaran, 8(2), 98-110.
Tamarin, R., & Jasmi, R. A. (2021). Edukasi Masyarakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Resiliensi dalam Menghadapi Ancaman Covid-19. Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(3), 537–543. https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i3
Wibowo, H. T. (2021). Branding dan Nilai Tambah Produk UMKM. Surabaya: Penerbit Abdi Kreatif.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 695-699
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENGEMBANGAN PRODUK BAKSO SAPI DENGAN TEPUNG UBI UNGU SEBAGAI SUMBER DAYA ALAM POTENSIAL KABUPATEN MALANG

Budi Santoso*, Bambang Hermanto, Achmad Saifud Dzaroini, Miftahul Rokhma, Diandra Lulu Lathifah
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: budisan@unisma.ac.id*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk bakso sapi dengan substitusi sebagian tepung tapioka menggunakan tepung ubi ungu sebagai sumber daya alam potensial Kabupaten Malang. Kegiatan dilakukan melalui program KSM Tematik Universitas Islam Malang tahun akademik 2025/2026 yang berlokasi di Desa Sukoanyar, Kecamatan Pakis. Metode pengembangan meliputi pendekatan pemberdayaan masyarakat, proses produksi, uji organoleptik, serta analisis potensi ekonomi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa adonan bakso dengan tambahan tepung ubi ungu memiliki tekstur cukup kompak dan kenyal, meskipun sedikit berbeda dengan bakso konvensional. Uji organoleptik terhadap 30 responden memperlihatkan tingkat penerimaan tinggi, dengan 83% menyukai warna, 84% menyukai aroma, 83% menyukai rasa, dan 77% menyukai tekstur. Selain itu, kandungan pigmen antosianin pada ubi ungu berkontribusi pada peningkatan aktivitas antioksidan, sehingga menambah nilai fungsional produk. Sebanyak 86% responden juga menyatakan bersedia membeli produk ini di pasaran. Dengan demikian, pengembangan bakso sapi berbasis tepung ubi ungu berpotensi menjadi inovasi pangan sehat sekaligus mendukung pemberdayaan ekonomi lokal.

Kata Kunci:
bakso sapi; tepung ubi ungu; inovasi pangan lokal

PENDAHULUAN

Bakso adalah salah satu makanan yang sangat populer di Indonesia, terbuat dari daging yang dihaluskan lalu dibentuk menjadi bola-bola kecil. Hidangan ini biasanya disajikan dengan kuah kaldu lengkap dengan tambahan mie, tahu, sayuran, serta sambal sebagai pelengkap. Ciri khas bakso terletak pada rasanya yang gurih dan teksturnya yang kenyal, sehingga banyak disukai oleh berbagai lapisan masyarakat. Komponen utama dalam pembuatan bakso adalah daging sapi yang telah digiling halus. Namun, selain daging sapi, terdapat pula variasi bakso yang menggunakan bahan lain seperti daging ayam, ikan, atau bahkan jamur bagi mereka yang menjalani pola makan vegetarian. Selain daging, bakso juga membutuhkan bahan pengikat, seperti tepung tapioka atau tepung kanji, agar teksturnya tetap kenyal dan tidak mudah patah saat dimasak. Tak ketinggalan,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

bumbu-bumbu seperti bawang putih, merica, dan garam ditambahkan untuk memberikan rasa yang lezat pada bakso (Widiyanti dkk., 2024).

Dalam proses pembuatan bakso, jenis bahan baku serta proporsi komposisi yang dipakai sangat berpengaruh terhadap kualitas bakso yang dihasilkan. Kualitas bakso ini meliputi aspek fisik, kimiawi, serta organoleptik. Selain itu, bahan pengisi seperti sagu aren dan tepung tapioka kerap digunakan dalam pembuatan bakso dengan tujuan tertentu (Kandou, 2017). Sejalan dengan kemajuan inovasi di bidang industri makanan, pemanfaatan bahan pengganti dalam pembuatan bakso semakin banyak dikembangkan, salah satunya yaitu tepung ubi ungu. Tepung ubi ungu mengandung nilai gizi yang cukup baik serta memiliki warna yang menarik, sehingga memiliki potensi besar sebagai bahan tambahan ataupun pengganti dalam proses pembuatan bakso (Hidayat, 2024).

Pemanfaatan tepung ubi ungu dalam pembuatan bakso tidak hanya menghasilkan variasi rasa dan tekstur yang berbeda, tetapi juga menambah nilai gizi berkat kandungan serat serta antioksidan dari pigmen alami ubi ungu. Selain itu, tepung ubi ungu mampu membantu menciptakan tekstur bakso yang kenyal serta memiliki daya tahan yang lebih baik. Oleh sebab itu, upaya penelitian dan pengembangan bakso dengan bahan dasar tepung ubi ungu menjadi hal yang penting untuk memenuhi permintaan konsumen akan produk makanan yang bergizi, sehat, dan inovatif (Irfansyah, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan oleh mahasiswa kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) Tematik berbasis Keilmuan dan Domisili Universitas Islam Malang, Kelompok 23 KSM Tematik Desa Sukoanyar tahun Akademik 2025/2026. Berkolaborasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan, dilaksanakan secara langsung pada tanggal 4 Agustus 2025 – 19 September 2025 tepatnya di Dusun Cokro Sukoanyar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan cara pendekatan kepada masyarakat

Desa Sukoanyar meliputi kegiatan pemberdayaan sumber daya alam, diskusi, serta langkah-langkah pengembangan produk bakso sapi dengan tepung ubi ungu sebagai sumber daya alam potensial kabupaten malang. Melalui kegiatan ini, diharapkan pemuda desa menjadi lebih sadar dan peduli terhadap pengembangan produk makanan yang bernilai tambah dan ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengembangan bakso sapi dengan substitusi sebagian tepung tapioka menggunakan tepung ubi ungu yang dilaksanakan di Desa Sukoanyar menghasilkan sejumlah temuan penting yang mencakup aspek teknis produksi, mutu sensoris produk, tingkat penerimaan masyarakat, serta potensi ekonomi. Inovasi ini dikembangkan sebagai upaya diversifikasi bahan baku berbasis pangan lokal sekaligus peningkatan nilai tambah produk olahan daging.

Dari aspek teknis produksi, pembuatan bakso dilakukan dengan mencampurkan daging sapi giling bersama bumbu dasar berupa bawang putih,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

garam, dan merica, kemudian ditambahkan kombinasi tepung tapioka dan tepung ubi ungu sesuai formulasi yang telah ditentukan. Hasil percobaan menunjukkan bahwa adonan bakso yang dihasilkan memiliki kekompakan yang baik, mudah dibentuk menjadi bola-bola bakso, serta relatif stabil dan tidak mudah pecah selama proses perebusan. Kandungan pati pada tepung ubi ungu terbukti mampu berfungsi sebagai bahan pengikat dalam adonan, meskipun tingkat elastisitas yang dihasilkan sedikit lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan tepung tapioka murni, sebagaimana dilaporkan oleh Hidayat (2024).

Mutu sensoris produk dievaluasi melalui uji organoleptik yang melibatkan 30 responden dari masyarakat Desa Sukoanyar. Penilaian dilakukan terhadap empat parameter utama, yaitu warna, aroma, rasa, dan tekstur. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan respons positif terhadap produk bakso dengan substitusi tepung ubi ungu. Sebanyak 83% responden menilai warna ungu keabuan pada bakso sebagai inovasi yang menarik dan mampu menambah nilai estetika produk. Dari aspek aroma, 84% responden menyatakan menyukai aroma bakso yang tetap identik dengan daging sapi meskipun telah ditambahkan tepung ubi ungu. Penilaian terhadap rasa menunjukkan bahwa 83% responden merasakan cita rasa gurih yang tetap dominan, dengan tambahan karakter khas ubi ungu yang dianggap memberikan variasi positif. Dari segi tekstur, 77% responden menyatakan bakso tetap kenyal dan nyaman dikonsumsi, meskipun sebagian kecil responden menilai kekenyalannya sedikit lebih rendah dibandingkan bakso konvensional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Irfansyah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa substitusi sebagian tepung tapioka dengan tepung ubi ungu masih dapat diterima oleh konsumen, walaupun terdapat sedikit perbedaan pada tingkat kekenyalan produk.

Tabel 1. Penilaian Organoleptik Bakso dengan penambahan tepung ubi Ungu (n = 30)

Parameter	Sangat Suka	Suka	Cukup Suka	Tidak Suka
Warna	40%	43%	17%	0%
Aroma	37%	47%	16%	0%
Rasa	33%	50%	17%	0%
Tekstur	30%	47%	20%	3%

Selain mutu sensoris, aspek kandungan gizi dan manfaat kesehatan juga menjadi keunggulan produk ini. Ubi ungu diketahui kaya akan pigmen antosianin yang berfungsi sebagai antioksidan alami. Dengan penambahan tepung ubi ungu, bakso tidak hanya berperan sebagai sumber protein hewani, tetapi juga berpotensi menjadi pangan fungsional yang memberikan manfaat kesehatan tambahan. Hal ini didukung oleh penelitian Irfansyah dkk. (2024) dan Nurdjanah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa produk pangan dengan fortifikasi ubi ungu memiliki nilai fungsional yang lebih tinggi. Penelitian Hajrawati dkk. (2022) juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas antioksidan seiring dengan bertambahnya kadar substitusi ubi ungu dalam produk olahan pangan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Tingkat penerimaan masyarakat terhadap inovasi ini tergolong tinggi, ditunjukkan oleh hasil survei yang menunjukkan bahwa 86% responden menyatakan bersedia membeli bakso berbasis tepung ubi ungu apabila tersedia di pasaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa produk tersebut memiliki potensi daya saing yang baik di pasar. Ariyani dkk. (2019) melaporkan bahwa bakso dengan penambahan ubi ungu cenderung memiliki nilai jual lebih tinggi karena dipersepsikan lebih sehat dan unik oleh konsumen. Mengingat ubi ungu merupakan salah satu komoditas lokal di Kabupaten Malang, inovasi ini juga berpeluang mendukung penguatan ekonomi desa melalui pemanfaatan hasil pertanian setempat dan pengembangan usaha berbasis masyarakat.

Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemukan dalam pengembangan produk ini. Ketersediaan bahan baku ubi ungu belum bersifat kontinu sepanjang tahun, sehingga diperlukan strategi pengolahan dan penyimpanan dalam bentuk tepung kering agar pasokan tetap terjaga. Selain itu, proses pengolahan ubi ungu menjadi tepung membutuhkan peralatan dan tenaga tambahan yang berdampak pada peningkatan biaya produksi dan harga pokok produk. Dari sisi pasar, sebagian kecil konsumen juga masih memerlukan waktu adaptasi terhadap warna dan cita rasa bakso yang berbeda dari produk konvensional.

Secara keseluruhan, substitusi sebagian tepung tapioka dengan tepung ubi ungu menunjukkan prospek yang sangat menjanjikan dalam pengembangan bakso sehat berbasis pangan lokal. Dukungan dari berbagai penelitian terdahulu (Ariyani dkk., 2019; Irfansyah dkk., 2024; Hajrawati dkk., 2025) memperkuat temuan bahwa inovasi ini layak dikembangkan lebih lanjut, baik sebagai produk komersial maupun sebagai salah satu ikon kuliner khas daerah yang memiliki nilai gizi, ekonomi, dan budaya.

KESIMPULAN

Substitusi sebagian tepung tapioka dengan tepung ubi ungu pada pembuatan bakso sapi terbukti dapat diterima oleh konsumen dari segi warna, aroma, rasa, dan tekstur. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan kandungan gizi dan antioksidan produk, tetapi juga memberikan peluang ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya lokal Kabupaten Malang. Meski terdapat tantangan berupa ketersediaan bahan baku dan biaya produksi, prospek pengembangan bakso berbasis tepung ubi ungu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai produk komersial maupun ikon kuliner daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada LPPM UNISMA yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan KSM-T, serta Kepala Desa Desa Sukoanyar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang yang telah memberi izin pada kami untuk melakukan pengabdian masyarakat, tak lupa pula kepada Bapak Budi Santoso yang telah mengizinkan kami untuk melakukan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

program kerja tentang proses pengembangan produk bakso sapi dengan tepung ubi ungu sebagai sumber daya alam potensial kabupaten malang

DAFTAR RUJUKAN

Hidayat, M. T. (2024). Subtitusi Tepung Tapioka dengan Tepung Ubi Jalar Ungu (Ipomoea Batatas L) terhadap Uji Lipat (Folding Test) dan Tingkat Kesukaan pada Bakso Ayam (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Irfansyah, Roni, et al. "Karakteristik Fisikokimia Bakso Daging Sapi Dengan Penambahan Tepung Ubi Jalar Ungu (Ipomoea batatas L.) Sebagai Substitusi Tepung Tapioka (Physicochemical Characteristics of Beef Meatballs with the Addition of Purple Sweet Potato (Ipomoea batatas L.)." Jurnal Nukleus Peternakan 11.2 (2024): 83-92.

Kandou, J. (2017, April). Karakteristik organoleptik dan kimia bakso ikan mujair (Oreochromis mossambicus) yang disubstitusi dengan tepung sagu (Metroxylon sago) sebagai bahan pengisi. In Cocos (Vol. 8, No. 5).

Widiyanti, S., Gunawan, H., Paulina, Y., & Malianti, L. (2024). Pelatihan Pengolahan Hasil Ternak Unggas Berupa Daging Ayam Menjadi Olahan Bakso. Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS, 2(5), 1609- 1617.

Hajrawati, H., Malaka, R., Fatma, F., Hakim, M. R., Novita, N., & Suharyanto, S. (2022) Evaluation of Physicochemical Properties and Antioxidant Activity of Chicken Meatballs by Substitution of Tapioca Flour with Purple Sweet Potato. Proceedings ITAPS 2021.Menemukan bahwa substitusi tepung tapioca dengan ubi jalar ungu meningkatkan aktivitas antioksidan, kandungan antosianin, dan nilai kemerahan, namun menurunkan kecerahan dan kapasitas tahan air (WHC) bakso ayam

Ariyani, M., Syahrumsyah, H., & Agustin, S. (2019) Pengaruh Formulasi Daging Kelinci dan Ubi Jalar Ungu (Ipomoea batatas L.) terhadap Sifat Kimia dan Organoleptik Bakso. Journal of Tropical AgriFood, 1(1). Ditemukan bahwa formulasi 70 % daging kelinci dan 30 % ubi ungu menghasilkan bakso dengan karakter sensoris paling diterima, kadar protein ~17 %, serta antosianin ~2,40 mg/100 g OCS Unmul

Nurdjanah, S., Nurdin, S. U., Astuti, S., & Manik, V. E. (2022) Chemical Components, Antioxidant Activity, and Glycemic Response Values of Purple Sweet Potato Products. International Journal of Food Science.Mengulas kandungan nutrisi dan aktivitas antioksidan puluhan produk ubi jalar ungu (seperti tepung dan mie), serta respons glikemik produk olahan Wiley Online Library

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 700-704
Penerbit: Universitas Islam Malang

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN PANGAN BERBASIS AMPAS TAHU MENJADI NUGGET YANG BERGIZI

Didik Supriyanto*, Nugeraha Presto Wardana, Nurul Falaq, Rizki, Rachmat Rhenald Mukhorrobin Prayudha, Teddy Arya Darmawan, Shalsabilla Virdania, Siska Amelia Refarsa, Najihatun Nisa, R. Muhammad Nafal Fauzan, Muhammad Thorik Bihaq, Niken Ayu Ramadhaniyati
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: didik_s@unisma.ac.id*

Abstrak
Ampas tahu atau okara adalah hasil sampingan dari proses pembuatan tahu yang sering kali dianggap sampah dan dibuang begitu saja. Namun demikian, okara masih mengandung protein nabati, serat, dan mineral yang berguna bagi kesehatan. Riset ini bertujuan untuk memanfaatkan ampas tahu menjadi produk pangan bergizi dengan inovasi bernama Okara Nugget sebagai bentuk diversifikasi pangan sekaligus pemberdayaan masyarakat. Metode yang dipakai meliputi studi literatur, praktik pembuatan Okara Nugget, serta observasi penerimaan masyarakat melalui sosialisasi di Balai Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Okara Nugget mudah dibuat, rasanya enak, bergizi, serta mendapat responspositif dari masyarakat. Produk ini tidak hanya berpotensi mengurangi limbah pangan, melainkan juga dapat dikembangkan menjadi peluang usaha kecil berbasis pangan lokal.

Kata Kunci:
okara nugget; ampas tahu; pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN
Pemanfaatan limbah pangan menjadi isu penting dalam upaya menjaga ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan. Salah satu limbah pangan yang jumlahnya cukup melimpah adalah ampas tahu atau okara, hasil sampingan dari pembuatan tahu. Selama ini, okara sering dianggap tidak berguna dan hanya dijadikan pakan ternak atau bahkan dibuang. Padahal, ampas tahu masih mengandung protein nabati, serat, serta mineral yang bermanfaat untuk kesehatan. Hal ini membuka peluang inovasi untuk menjadikan okara sebagai bahan pangan alternatif yang bernilai tambah.

Inovasi produk pangan dari limbah okara yang dikembangkan adalah Okara Nugget. Nugget dipilih sebagai bentuk olahan karena digemari berbagai kalangan, terutama anak-anak, sehingga mudah diterima masyarakat. Melalui pengolahan sederhana, ampas tahu dapat disulap menjadi nugget sehat dengan rasa yang gurih dan tekstur yang renyah. Produk ini tidak hanya menjadi camilan sehat, tetapi juga alternatif pangan bergizi dengan biaya terjangkau. Dengan demikian, Okara

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Nugget mampu menghadirkan solusi pangan yang sehat, murah, dan ramah lingkungan.



Gambar 1. Pembuatan Okara Nugget

Selain aspek gizi, Okara Nugget juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan pelatihan dan pendampingan, ibu rumah tangga maupun pelaku usaha kecil dapat mengolah ampas tahu menjadi produk bernilai jual. Proses pembuatannya yang sederhana membuat produk ini mudah dikembangkan sebagai usaha rumahan. Melalui diversifikasi produk pangan lokal, masyarakat bisa memperoleh tambahan penghasilan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal.

Observasi yang dilakukan di Balai Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, menunjukkan bahwa masyarakat menyambut baik inovasi Okara Nugget. Ibu rumah tangga antusias mengikuti praktik pembuatan karena bahan-bahannya murah dan mudah didapatkan. Anak-anak yang hadir pun menyukai cita rasa nugget ini sehingga menambah nilai lebih dari produk tersebut. Bahkan, sebagian warga menilai Okara Nugget berpotensi menjadi peluang usaha kecil. Temuan ini membuktikan bahwa diversifikasi pangan berbasis limbah dapat diterima dengan baik sekaligus mendukung ketahanan pangan keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pemanfaatan ampas tahu menjadi produk inovatif bernama Okara Nugget. Tahap pertama dilakukan melalui studi literatur untuk mengumpulkan data mengenai kandungan gizi ampas tahu, inovasi pangan berbasis limbah, serta strategi pemberdayaan masyarakat melalui diversifikasi pangan. Studi literatur ini menjadi dasar teoritis yang menguatkan pentingnya pemanfaatan limbah pangan sebagai sumber gizi alternatif. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, serta sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi okara sebagai bahan pangan sehat sekaligus ramah lingkungan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Bahan yang digunakan terdiri dari serat kedelai 200gr, Ayam 200gr, tepung terigu 50gr, tepung tapioka 50gr, telur 1 butir, Wortel 1 buah, bawang bombay 1 buah, lada bubuk 1 bungkus, bawang putih 4 siung, gula pasir 1 sendok makan, garam 1 sendok makan, dan tepung panir. Ampas tahu menjadi bahan utama yang memberikan protein nabati, sementara wortel menambah kandungan serat dan vitamin. Tepung terigu dan telur berfungsi sebagai pengikat adonan, sedangkan tepung panir memberikan tekstur renyah pada bagian luar nugget.

Proses pembuatan Okara Nugget diawali dengan persiapan bahan. Daging ayam dihaluskan menggunakan food processor atau chopper hingga lembut, kemudian bawang bombay dan bawang putih ditumis dengan sedikit minyak hingga harum dan didinginkan. Selanjutnya semua bahan utama dicampur dalam satu wadah, yaitu serat kedelai (okara), daging ayam halus, wortel potong dadu, bawang bombay dan bawang putih yang telah ditumis, telur, tepung terigu, tepung tapioka, serta bumbu berupa lada bubuk, gula, dan garam. Adonan diaduk hingga rata dan dapat dipadatkan. Jika teksturnya terlalu lembek, ditambahkan sedikit tepung terigu agar adonan lebih kokoh.

Tahap berikutnya adalah pencetakan, pengukusan, dan pengolahan akhir. Adonan dimasukkan ke dalam loyang yang sudah diolesi minyak atau dialasi plastik, lalu diratakan dan dikukus selama 30–40 menit hingga matang dan padat. Setelah matang, adonan didinginkan selama 1–2 jam agar mudah dipotong sesuai ukuran yang diinginkan. Potongan nugget bisa langsung digoreng atau, untuk menambah kerenyahan, dicelupkan ke dalam telur kocok dan dibaluri tepung panir sebelum digoreng. Nugget dapat langsung disajikan setelah berwarna keemasan atau disimpan dengan cara dibekukan di dalam freezer untuk kemudian digoreng saat diperlukan. Dengan tahapan ini, Okara Nugget menjadi produk pangan sehat, praktis, dan bernilai gizi tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil praktik pembuatan Okara Nugget bersama ibu-ibu PKK menunjukkan bahwa produk ini dapat dibuat dengan cara sederhana menggunakan bahan yang mudah diperoleh. Proses pencampuran hingga pengukusan berjalan lancar, dan hasil akhirnya menghasilkan nugget dengan tekstur lembut di dalam serta renyah di luar. Dari segi rasa, nugget ini mendapat tanggapan positif karena gurih dan enak. Bentuknya yang mirip dengan nugget pada umumnya juga memudahkan penerimaan produk ini oleh ibu-ibu PKK. Hal ini membuktikan bahwa Okara Nugget dapat diterima baik sebagai inovasi pangan lokal.

Dari aspek kandungan gizi, Okara Nugget menawarkan kombinasi protein nabati dari ampas tahu, protein hewani dari daging ayam, serta vitamin dan serat dari wortel. Kandungan ini menjadikannya sebagai camilan sehat sekaligus sumber gizi tambahan untuk keluarga. Ibu-ibu PKK yang hadir mengakui bahwa nugget ini bisa menjadi solusi praktis dalam menyediakan makanan bergizi di rumah. Dengan rasa yang lezat dan kandungan gizi yang seimbang, produk ini berpotensi menjadi menu favorit keluarga. Selain itu, penggunaan limbah tahu

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sebagai bahan dasar memberikan nilai tambah berupa pangan sehat yang ramah lingkungan.

Observasi terhadap ibu-ibu PKK menunjukkan adanya antusiasme tinggi terhadap Okara Nugget. Para peserta aktif mengikuti setiap tahapan, mulai dari menyiapkan adonan hingga mencetak nugget. Mereka juga menyatakan minat untuk mencoba kembali resep ini di rumah, karena selain mudah dibuat, produk ini memiliki nilai gizi yang baik untuk anak-anak maupun anggota keluarga lainnya. Beberapa anggota PKK bahkan menilai Okara Nugget dapat dijadikan peluang usaha rumahan dengan modal yang terjangkau. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan edukasi gizi, tetapi juga membuka wawasan mengenai peluang ekonomi kecil.

Selain manfaat gizi dan ekonomi, inovasi Okara Nugget juga memberikan dampak positif dari sisi lingkungan. Pemanfaatan ampas tahu yang biasanya dibuang dapat mengurangi potensi pencemaran, sekaligus mendukung gerakan pengurangan limbah pangan. Melalui kegiatan bersama ibu-ibu PKK ini, terlihat bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis pangan lokal mampu menghadirkan solusi yang menyeluruh. Okara Nugget tidak hanya menjadi alternatif makanan sehat, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha kecil berbasis rumah tangga. Dengan demikian, produk ini dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan keluarga dan pemberdayaan perempuan desa.

Tabel 1. Okara Nugget

MENU 1:	**OKARA NUGGET**
Bahan : Serat Kedelai 200gr Ayam 200gr Tepung terigu 50gr Tepung tapioka 50gr Telur 1 butir Wortel 1 buah Bawang bombay 1 buah Lada bubuk 1 bungkus Bawang putih 4 siung Gula pasir 1 sendok makan Garam 1 sendok makan	Tahapan Pembuatan : Haluskan daging ayam menggunakan food processor atau chopper Tumis bawang bombay dan bawang putih lalu dinginkan Campur adonan utama yaitu serat kedelai, daging ayam yang sudah di chpper, wortel, bawang yang sudah ditumis, telur, tepung terigu, tepung tapioka, lada bubuk, garam, dan gula pasir dalam wadah besar lalu aduk hingga semua tercampur rata. Tuang adonan kedalam loyang dan kukus selama 30 – 40 menit Setelah itu dinginkan selama 1 -2 jam agar mudah dipotong Potong nugget sesuai ukuran lalu celupkan kedalam telur kocok, lalu balur dengan tepung panir Goreng nugget dalam minyak panas hingga keemasan
Manfaat :	Penyediaan makanan sehat serta pengurangan limbah pangan dan mengedukasi konsumen

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Pembuatan Okara Nugget

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan Okara Nugget bersama ibu-ibu PKK di Balai Desa Tulusbesar Kecamatan Tumpang menunjukkan hasil yang positif. Produk olahan berbasis ampas tahu ini terbukti mudah dibuat, memiliki rasa yang enak, serta kandungan gizi yang baik untuk kesehatan keluarga. Antusiasme ibu-ibu PKK dalam mengikuti praktik pembuatan menunjukkan bahwa inovasi pangan lokal ini dapat diterima dengan baik dan berpotensi dikembangkan lebih lanjut. Selain memberikan manfaat gizi, Okara Nugget juga membuka peluang usaha rumahan yang dapat mendukung peningkatan ekonomi keluarga. Dengan demikian, inovasi ini mampu memberikan dampak ganda, yaitu mengurangi limbah pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

DAFTAR RUJUKAN

Handajani, H. (2019). Pemanfaatan ampas tahu sebagai bahan pangan alternatif. Jurnal Pangan dan Gizi, 12(2), 45–53.

potensinya sebagai bahan pangan fungsional. Jurnal Teknologi Hasil Pertanian, 13(1), 22–30.

Suryani, T. (2021). Inovasi olahan nugget sayuran dan protein nabati untuk anak-anak. Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia, 6(3), 110–119.

Widianingsih, A. (2022). Limbah pangan dan solusi pengelolaannya dalam konteks ketahanan pangan. Jurnal Ilmu Lingkungan, 18(4), 210–218.

Yuliani, R., & Prasetyo, A. (2021). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui diversifikasi produk pangan lokal. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan, 5(1), 33–40.

Zhang, L., Li, Y., & Wang, J. (2020). Utilization of soybean residue (okara) in food products: A review. Food Science and Nutrition, 8(9), 4656–4665. https://doi.org/10.1002/fsn3.1782

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 705-713
Penerbit: Universitas Islam Malang

OPTIMALISASI POTENSI UMKM LOKAL MELALUI PENYULUHAN, DIGITALISASI, DAN BRANDING (STUDI PADA UMKM DI DESA MALANGSUKO)

Fahrurrozi Rahman*, Achmad Agus Priyono, M. Bisma Choirul Muttaqin
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
**email Koresponden Penulis: fahrurrozirahman@unisma.ac.id*

Abstrak
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional, namun banyak menghadapi kendala dalam aspek manajemen, pemasaran, digitalisasi, dan branding. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi UMKM di Desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang melalui program KSM Tematik dengan pendekatan partisipatif. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, pendampingan digitalisasi, dan penguatan branding. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pelaku UMKM tentang manajemen usaha, perluasan jangkauan pasar melalui pemanfaatan media digital, serta terbentuknya identitas usaha yang lebih profesional melalui pembuatan logo dan banner. Dampak lain yang terlihat adalah peningkatan kepercayaan diri pelaku UMKM dalam memasarkan produk serta keterampilan dasar dalam pencatatan keuangan. Meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan literasi digital, program ini terbukti efektif dalam mendorong kemandirian dan daya saing UMKM lokal. Dengan demikian, penguatan melalui penyuluhan, digitalisasi, dan branding dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk mendukung pembangunan ekonomi desa.

Kata Kunci:
UMKM; penyuluhan; digitalisai; branding

PENDAHULUAN
Usaha Mikro, Kecil, dan Menegah (UMKM) merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan kerja, serta mendukung pemerataan kesejahteraan masyarakat, termasuk Indonesia (Arjang et al., 2025). UMKM memiliki kontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyediaan lapangan kerja, maupun pemanfaatan digitalisasi dalam pengelolaan usaha (Sarif, 2023). UMKM merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Namun, banyak pelaku UMKM yang menghadapi berbagai permasalahan dan kendala dalam mengembangkan usahanya, termasuk di Desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Permasalahan utama yang ditemui di lapangan antara lain belum adanya logo dan identitas merek, tidak memiliki banner toko, minimnya akses digital seperti akun promosi maupun toko online, belum terdaftar di Google

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Maps, serta tidak tersedianya pembukuan keuangan yang sistematis. Kondisi ini menyebabkan produk UMKM sulit dikenal secara luas, berdaya saing rendah, dan tidak mampu bersaing dengan produk serupa yang sudah lebih profesional dalam aspek branding maupun digitalisasi.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Desa Malangsuko membutuhkan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan produksi, tetapi juga pada aspek pemasaran, digitalisasi, dan penguatan branding. Era digital menuntut setiap usaha, termasuk UMKM skala kecil, untuk mampu beradaptasi dengan perubahan pola konsumsi masyarakat. Ketika konsumen lebih banyak mengandalkan media digital dalam mencari informasi produk dan melakukan transaksi, maka UMKM yang tidak melakukan digitalisasi berisiko semakin tertinggal. Oleh karena itu, penyuluhan, pendampingan digitalisasi, serta penguatan branding menjadi solusi strategis dalam mengoptimalkan potensi UMKM lokal.

Jangkauan pasar dapat diperluas dengan penerapan teknologi digital seperti media sosial, platform jual beli online, hingga integrasi sistem pembayaran modern. Pemanfaatan platform e-commerce membuka peluang bagi UMKM untuk mengakses pasar yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun global. Melalui cara ini, UMKM dapat menjangkau konsumen dalam jumlah lebih besar tanpa terhambat oleh batasan geografis (Kusumasari, 2021).

Di sisi lain, untuk meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperkuat citra pdouk, branding yang baik, seperti logo dan identitas visual juga diperlukan. Menurut (Arifudin et al., 2021) branding produk pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi elemen visual yang pneting dalam membentuk identitas usaha. Melalui branding, produk UMKM dapat menghadirkan inovasi sekaligus melakukan penyesuaian sesuai dengan perkembangan di berbagai sektor usaha. Perancangan desain logo pada UMKM dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai jual produk, karena logo menjadi elemen awal dalam membangun identitas sebuah merek (Ainun et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo Wibowo et al., 2024), ditemukan bahwa visual branding yang efektif, termasuk penggunaan logo, berperan penting dalam meningkatkan brand awareness sekaligus memperkuat citra merek.

Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi potensi UMKM secara menyeluruh dengan memadukan penyuluhan, digitalisasi, dan strategi branding. Melalui program KSM Tematik ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata terhadap tantangan yang dihadapi pelaku UMKM di Desa Malangsuko. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa berkolaborasi langsung dengan pelaku UMKM. Program ini secara khusus bertujuan untuk membantu UMKM memiliki identitas usaha berupa logo dan banner, memfasilitasi pendaftaran lokasi usaha di Google Maps, membuka akses pemasaran digital melalui akun media sosial dan marketplace, serta memberikan pelatihan pencatatan keuangan sederhana.

Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan kapasitas pelaku UMKM Desa Malangsuko dalam bidang digitalisasi dan branding untuk

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

memperkuat daya saing produk lokal, sekaligus menumbuhkan kemandirian usaha masyarakat desa. Melalui penguatan ini, diharapkan UMKM tidak hanya mampu bertahan dalam persaingan pasar modern, tetapi juga mampu mengadopsi strategi pemasaran berbasis digital tanpa meninggalkan ciri khas lokal. Dengan demikian, keberadaan UMKM Desa Malangsuko dapat semakin dioptimalkan sebagai pilar penting dalam pengembangan ekonomi desa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui penyuluhan, digitalisasi dan branding dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dianggap sesuai karena mendorong keterlibatan pelaku UMKM di Desa Malangsuko secara lebih aktif. Melalui interaksi dan komunikasi secara langsung, pendekatan ini mendukung dalam proses identifikasi permsalahan yang dihadapi para pelaku UMKM di Desa Malangsuko secara lebih mendalam. Partisipasi masyarakat merupakan proses yang menumbuhkan kesadaran bersama mengenai kondisi serta permsalahan yang di alami oleh komunitas, serta mendorong keterlibatan akktif mereka dalam menemukan dan merumuskan solusi (Aisah & Wahyuni, 2020). Partisipasi mampu menciptakan komunikasi dua arah antara mahasiswa sebagai pelaksana program dan pelaku UMKM di Desa Malangsuko, sehingga kebutuhan serta permasalahan pelaku UMKM dapat teriidentifikasi secara lebih jelas. Selain itu, lingkungan yang berbasis partisipasi juga mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensinya sekaligus memperkuat proses pertumbuhan sosial (Bakarbessy, 2025).



Gambar 1. Alur progam kerja

Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Malangsuko menjadi peserta dalam kegiatan penyuluhan, digitalisasi, dan branding yang dilaksanakan. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih satu minggu dengan lokasi utama di Desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Pelaksanaan program dimulai dengan survei yang dilakukan mahasiswa secara langsung ke rumah-rumah pelaku UMKM. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM serta kebutuhan yang relevan, terutama terkait aspek pemasaran, digitalisasi dan branding produk. Hasil dari survei kemudian didiskusikan dengan anggota

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

kelompok untuk mendapatkan solusi, selanjutnya disampaikan dan di tawarkan ke pelaku UMKM.



Gambar 2. Survei ke UMKM

Pada tanggal 20 Agustus, kelompok 4 KSM-T Unisma 2025 melakukan survei ke UMKM di desa malangsuko dengan pendampingan dari ibu kader PKK setempat. Dari kegiatan tersebut kelompok 4 mendapatkan banyak informasi terkait kendala UMKM yang ada di desa Malangsuko.



Gambar 3. Rapat Pemecahan Solusi Kendala UMKM

Setelah melakukan Survei ke para UMKM di Desa Malangsuko, kami melaksanakan rapat untuk mencari solusi dari setiap kendala yang dialami oleh masing-masing UMKM di Desa Malangsuko. Dalam rapat ini kelompok 4 juga menyusun time line untuk melakukan kunjungan kembali ke para UMKM terkait guna mensosialisasikan solusi yang kelompok 4 hasilkan.

Tahap berikutnya adalah realisasi. Apabila solusi yang ditawakan disetujui oleh pelaku UMKM, maka realisasi dan implementasi dari rumusan solusi dilaksanakan, antara lain melalui pembuatan desain logo, pembuatan banner, pendampingan pembuatan akun jualan online, pendampingan pembukuan keuangan serta bentuk fasilitasi lain yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing UMKM.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Kandidat Sarjana Mengabdi Tematik (KSM-T) di Desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang pada tanggal 4 s.d 19 September 2025, telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya pelaku UMKM lokal. Kegiatan ini berupa penyuluhan, digitalisasi, dan pendampingan branding yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan antara mahasiswa, pelaku usaha, serta beberapa perangkat desa. Program ini terbukti mampu menjawab kebutuhan mendesak UMKM yang sebelumnya menhadapi beberapa kendala pada bidang pemasaran, keterbatasan teknologi dan kurangnya diferensiasi pada produk.

Langkah awal yang dilakukan oleh tim kelompok adalah Observasi lapangan dengan berupa pendataan dan penyuluhan yang mana hasil dari observasi menunjukan adanya sebuah kendala dalam menjalankan usaha atau bisnis mereka. Observasi ini sangat penting untuk merumuskan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan nyata di UMKM. Dengan mendata kendala secara langsung, agar dapat disesuaikan untuk strategi yang tepat sasaran. Adanya penyuluhan juga sangat berperan penting dalam sarana peningkatan pengetahuan dan kesadaran bagi pelaku usaha. Penyuluhan yang dilakukan adalah dengan memberikan informasi terkait manajemen usaha, pemasaran, dan strategi pengembangan produk. Di Desa Malangsuko, sebagian besar pelaku UMKM masih menjalankan usaha dengan cara tradisional, tanpa memperhatikan aspek manajerial dan pemasaran yang modern. Banyak diantara mereka masih belum memiliki identitas usaha, tidak mempunyai logo dan banner usaha, serta belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan usaha yang dijalankan sulit berkembangkarena minimnya daya saing dibandingkan produk serupa dari luar yang lebih profesional. Penyuluhan ini telah berhasil menumbuhkan kesadaran tentang perlunya pencatatan keuangan sederhana, dan pentingnya identitas usaha seperti logo dan banner sebagai faktor yang dapat membangaun kepercayaan pada konsumen. Hal ini membangun motivasi untuk melakukan transformasi usaha ke arah yang lebih modern.



Gambar 4. Kegiatan penyuluhan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Dari kegiatan Penyuluhan tersebut tim kelompok mendapatkan informasi terkait kendala-kendala yang dialami oleh UMKM di Desa Malangsuko antara lain: a) Kurangnya sarana promosi usaha; b) Keuangan usaha yang masih tercampur dengan keuangan pribadi; c) Kurangnya modal usaha; d) Kemasan produk yang kurang menarik; e) Tidak ada logo usaha ataupun logo produk

Setelah pendataan dan penyuluhan maka telah ditemukan kendala yang nantinya akan diberikan solusi. Minimnya pemanfaatan media digital membuat produk-produk lokal sulit dikenal oleh konsumen di luar wilayah Malangsuko. Untuk meningkatkan visibilitas usaha maka diberikan pendampingan intesif dalam bentuk pendaftaran lokasi usaha di Google Maps yang membuat kemudahan bagi konsumen secara daring dalam mengakses informasi terkait alamat dan rute yang lebih mudah, hal ini juga dapat memberikan peningkatan kepercayaan konsumen dikarenakan adanya fitur testimoni dari pelanggan lain. Adanya digitalisasi mampu memperluas jangkauan pasar UMKM secara signifikan, bahkan hingga ke tingkat yang lebih tinggi.



Gambar 6. Hasil Program dalam pembuatan Identitas Usaha (banner, logo, buku menu)

Branding yang menjadi aspek paling disoroti, banyak UMKM di Desa Malangsuko yang masih belum memiliki identitas usaha membuat sulitnya bersaing. Hasil dari kegiatan ini tim secara keseluruhan telah mendampingi dari awal pembuatan mulai dari merancang, mendesain hingga ketahap akhir. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek khas produk lokal. Adanya program tersebut meningkatkan kepercayaan diri dalam memasarkan produk.

Program KSM Tematik ini memberikan dampak nyata terhadap kemandirian pelaku UMKM di Malangsuko. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pemasaran tradisional, tetapi mulai aktif memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk. Dengan adanya logo, banner, dan akun digital, UMKM mampu membangun citra yang lebih profesional di mata konsumen . Selain itu, pelaku usaha juga lebih terampil dalam mengelola keuangan sederhana. Pencatatan keuangan yang mulai dilakukan secara teratur membantu mereka memahami alur kas usaha, menghitung keuntungan, dan merencanakan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pengembangan usaha di masa depan. Kemandirian ini menjadi modal penting untuk menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.



Gambar 7. Sosialisasi solusi permasalahan di setiap UMKM

Keberhasilan program ini juga terlihat dari meningkatnya daya saing produk UMKM Malangsuko. Produk yang sebelumnya hanya dikenal di tingkat lokal kini memiliki peluang untuk dikenal di pasar yang lebih luas. Digitalisasi memberikan akses pasar yang lebih besar, sementara branding memperkuat identitas produk di mata konsumen. Hasil wawancara dengan beberapa pelaku UMKM menunjukkan adanya peningkatan jumlah pesanan setelah produk mereka mulai dipasarkan secara digital. Branding yang kuat juga membantu meningkatkan loyalitas konsumen karena mereka merasa lebih percaya terhadap produk yang memiliki identitas visual jelas. Dengan demikian, program ini berhasil mendorong UMKM Malangsuko untuk naik kelas dan mampu bersaing dengan produk serupa dari luar daerah.

Meskipun program ini memberikan hasil yang signifikan, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan program. Salah satunya adalah keterbatasan literasi digital di kalangan pelaku UMKM. Tidak semua pelaku usaha terbiasa menggunakan media sosial atau marketplace, sehingga mereka membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk dapat mengelolanya secara konsisten. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan waktu juga menjadi kendala. Beberapa pelaku UMKM masih kesulitan membagi waktu antara produksi, pemasaran, dan pengelolaan digital. Hal ini mengakibatkan akun media sosial atau toko online yang telah dibuat tidak selalu aktif diperbarui.

Strategi keberlanjutan juga diperlukan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal. Dengan strategi keberlanjutan ini, diharapkan UMKM Malangsuko tidak hanya mampu berkembang dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki daya tahan dalam menghadapi dinamika pasar di masa depan.

Hasil program KSM Tematik di Desa Malangsuko menunjukkan bahwa pendekatan berbasis penyuluhan, digitalisasi, dan branding mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas UMKM lokal. Penyuluhan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelaku usaha, digitalisasi memperluas akses pasar, sedangkan branding memperkuat identitas produk. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kemandirian dan daya saing UMKM Malangsuko, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi melalui strategi keberlanjutan.

KESIMPULAN

Program KSM Tematik di Desa Malangsuko menunjukkan bahwa optimalisasi potensi UMKM lokal dapat tercapai melalui kombinasi strategi penyuluhan, digitalisasi, dan branding. Penyuluhan memberikan pemahaman baru bagi pelaku UMKM mengenai pentingnya manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, serta kesadaran akan kebutuhan identitas usaha. Digitalisasi terbukti memperluas jangkauan pasar melalui pemanfaatan media sosial, marketplace, dan pendaftaran lokasi usaha di Google Maps yang mampu meningkatkan visibilitas sekaligus kepercayaan konsumen. Sementara itu, branding melalui perancangan logo, banner, dan identitas visual memberikan nilai tambah pada citra produk serta memperkuat posisi UMKM dalam persaingan pasar yang semakin kompetitif.

Pelaksanaan program dengan pendekatan partisipatif berhasil mendorong keterlibatan aktif pelaku UMKM, sehingga solusi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Hasilnya, UMKM Desa Malangsuko kini memiliki fondasi yang lebih kuat untuk berkembang, baik dari sisi pengelolaan usaha maupun pemasaran. Dampak langsung dari program ini terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri pelaku UMKM, kemudahan akses pasar, serta kesadaran pentingnya keberlanjutan usaha melalui pencatatan keuangan dan pemanfaatan teknologi digital.

Namun demikian, tantangan masih ada, terutama terkait literasi digital yang belum merata, keterbatasan waktu, serta sumber daya manusia dalam mengelola akun digital dan aktivitas pemasaran secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan strategi keberlanjutan berupa pendampingan lanjutan, pelatihan intensif, serta kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah desa, lembaga pendidikan, maupun platform digital untuk memastikan UMKM tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, program ini berhasil membuktikan bahwa melalui intervensi sederhana namun tepat sasaran, UMKM lokal mampu meningkatkan daya saing dan kemandirian. Dengan penguatan di bidang penyuluhan, digitalisasi, dan branding, UMKM Desa Malangsuko berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi desa sekaligus pilar penting dalam pembangunan ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Ainun, N., Maming, R., & Wahida, A. (2023). Pentingnya Peran Logo Dalam Membangun Branding Pada Umkm. Jesya, 6(1), 674–681. https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.967

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Aisah, N., & Wahyuni, L. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Di Kampung Rawa Mekar Jaya. Share : Social Work Journal, 10(1), 73. https://doi.org/10.24198/share.v10i1.25287

Arifudin, D., Heryanti, L., & Pramesti, D. (2021). Pelatihan Desain Mockup dan Logo Sebagai Branding Produk Untuk Meningkatkan Nilai Jual Bagi UMKM d. Jurnal Masyarakat Mandiri, 5(5), 2640–2651.

Arjang, A., Ausat, A. M. A., & Prasetya, Y. B. (2025). Optimalisasi Sistem Informasi dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM: Analisis Sinergi Inovasi Digital dan Fenomena FOMO dalam Dinamika Pasar. Jurnal Minfo Polgan, 14(1), 68–76. https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14629

Bakarbessy, D. (2025). Model Intervensi Pekerjaan Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Penyandang Disabilitas: Pendekatan Participatory Action Research. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(2), 2155–2161. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7220

Kusumasari, K. Dela. (2021). Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan, Umur Usaha Dan Motivasi Terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM Di Kabupaten Tabanan. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14.

Prasetyo Wibowo, A., Khasani, I., Rahmawaty, D., Baru, K., & Selatan, J. (2024). Perancangan Ulang Visual Branding Ikiba Takoyaki. Jurnal Desain –Kajian Penelitian Bidang Desain, 4, 1–12.

Sarif, R. (2023). Peran UMKM dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN, 1(1), 68–73. http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 714-720
Penerbit: Universitas Islam Malang

PERAN SOSIALISASI KOPERASI MERAH PUTIH DALAM PENINGKATAN EKONOMI KERAKYATAN

Suparjiman*, Sugiartiningsih
Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, Indonesia
**email Koresponden Penulis: ummusugiartiningsih@umbandung.ac.id*

Abstrak
Revitalisasi koperasi di pedesaan merupakan keniscayaan untuk memperkuat basis perekonomian nasional. Sebagai langkah strategis, Pemerintah melalui regulasi telah meresmikan pendirian Koperasi Desa dan Kelurahan yang diberi nama Koperasi Desa Merah Putih (KDMP). KDMP berperan penting sebagai wadah bagi Usaha Mikro (UM) agar mampu berkembang dan berdaya saing di tengah ekspansi usaha besar ke wilayah desa. Namun, permasalahan krusial teridentifikasi pada UM di Desa Sukarame, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, yaitu rendahnya pemahaman pelaku UM terhadap fungsi, manfaat, dan tujuan koperasi. Di sisi lain, pengurus KDMP yang ditunjuk belum memiliki kompetensi memadai untuk menjaring dan mengelola keanggotaan dari pelaku UM. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, yang diprakarsai oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), adalah memberikan sosialisasi komprehensif mengenai konsep dasar hingga hak-hak anggota koperasi kepada pelaku UM dan pengurus KDMP. Metode pelaksanaan adalah ceramah interaktif yang disampaikan oleh Kepala Pusat Studi UMKM Universitas Muhammadiyah Bandung, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan wawasan dan antusiasme pelaku UM di Desa Sukarame untuk segera bergabung menjadi anggota KDMP. Selain itu, kegiatan ini berhasil memetakan kebutuhan mendesak yang diharapkan dapat difasilitasi oleh koperasi, yakni masalah pemasaran digital, pendaftaran Nomor Izin Berusaha (NIB), dan mekanisme pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU).

Kata Kunci:
koperasi merah putih; kesejahteraan; usaha mikro

PENDAHULUAN

Kesejahteraan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh peran aktif para pelaku ekonomi di dalamnya. Dalam konteks Indonesia, koperasi memegang peranan strategis sebagai salah satu pilar utama yang diyakini mampu mewujudkan sistem ekonomi kerakyatan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan (Hatta, 1970; Rustam Effendi dkk., 2021). Peranan tersebut semakin diperkuat oleh landasan konstitusional yang menempatkan koperasi sebagai sokoguru perekonomian nasional berasaskan kekeluargaan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 33 ayat 1 UUD 1945 dan diatur secara operasional melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

Untuk mengukuhkan posisi koperasi dalam pembangunan ekonomi nasional, Pemerintah Republik Indonesia meluncurkan inisiatif strategis berupa

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pembentukan Koperasi Desa dan Kelurahan Merah Putih (KDMP) di seluruh wilayah Indonesia. Kehadiran KDMP—yang berjumlah 80.081 unit dan disederhanakan menjadi 80.207 unit untuk konsistensi data naratif—merupakan bentuk keseriusan pemerintah dalam memperkuat koperasi sebagai fondasi ekonomi kerakyatan (Prabowo Subianto, 2025; Inpres No. 9 Tahun 2025). Peresmian kelembagaan ini oleh Presiden Prabowo pada 21 Juli 2025 di Klaten mencerminkan komitmen negara dalam menghidupkan kembali semangat koperasi sebagai instrumen penggerak ekonomi lokal.

KDMP dirancang untuk menjadi pelindung dan pengayom bagi Usaha Mikro (UM) di tingkat desa, terutama melalui penyediaan akses pembiayaan dan permodalan yang inklusif. Tujuan ini juga diarahkan untuk melindungi UM dari praktik lembaga keuangan informal yang merugikan seperti rentenir. Mekanisme tanggung renteng yang diterapkan dalam sistem pembiayaan koperasi memberikan jaminan keamanan dan pengawasan antaranggota, sehingga tercipta ekosistem usaha yang lebih sehat dan bertanggung jawab (PermenKop No. 2 Tahun 2025; Parlina, 2017). Melalui peran sebagai akselerator, konsolidator, dan agregator ekonomi desa, KDMP diharapkan mampu memperkuat posisi tawar pelaku UM dalam menghadapi dinamika ekonomi yang semakin kompetitif.

Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa pelaku UM sebagai tulang punggung ekonomi keluarga di pedesaan menghadapi tekanan semakin besar akibat ekspansi pasar modern dan supermarket hingga wilayah desa. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya daya saing ekonomi lokal apabila pelaku UM tidak segera mengambil langkah strategis, salah satunya melalui integrasi usaha dalam wadah KDMP. Tuntutan untuk beradaptasi, meningkatkan kapasitas, dan memperkuat fondasi kelembagaan ekonomi menjadi semakin mendesak.

Situasi yang terjadi di Desa Sukarame, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, mencerminkan kompleksitas tantangan tersebut. Terdapat sekitar 70 pelaku UM yang memiliki ragam produk unggulan, mulai dari kuliner, industri kerajinan, fesyen, hingga produk olahan lainnya, namun sebagian besar masih enggan bergabung dengan KDMP. Keengganan ini bukan disebabkan oleh rendahnya kualitas usaha, tetapi karena ketidaktahuan mengenai manfaat koperasi, disertai kelemahan dalam aspek legalitas usaha, pemasaran digital, manajemen keuangan, serta pemahaman mengenai pentingnya ekonomi hijau atau green economy sebagai tuntutan usaha masa kini (Studi UMKM UGM, 2024). Dengan demikian, daya saing UM lebih banyak terhambat oleh minimnya kapasitas non-produksi dibandingkan oleh aspek teknis produksi itu sendiri.

Permasalahan semakin kompleks ketika pengurus KDMP yang telah terbentuk ternyata belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai tata kelola koperasi dan mekanisme implementasinya. Ketidakmampuan menentukan jenis koperasi yang paling relevan dengan kebutuhan UM—apakah koperasi konsumsi, produksi, jasa, atau simpan pinjam—menjadi hambatan struktural yang menghambat efektivitas organisasi (UU No. 25 Tahun 1992; PermenKop No. 2 Tahun 2025). Kesenjangan pengetahuan ini berdampak langsung pada lambatnya

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

proses rekrutmen anggota serta terhambatnya upaya membangun kepercayaan pelaku UM terhadap keberadaan KDMP.

Mencermati dua persoalan utama tersebut—ketidakpahaman pelaku UM mengenai peran koperasi dan ketidaksiapan pengurus dalam tata kelola kelembagaan—Pusat Studi UMKM Universitas Muhammadiyah Bandung (UMBandung) menilai perlu adanya intervensi yang bersifat penyadaran dan penguatan kapasitas. Upaya ini menjadi semakin penting mengingat KDMP memegang potensi besar sebagai alat transformasi ekonomi desa apabila dikelola secara tepat.

Atas dasar kebutuhan itu, mahasiswa UMBandung yang sedang melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukarame berinisiatif menyelenggarakan workshop bertajuk "Kebangkitan Koperasi dan Elaborasi UMKM untuk Pertumbuhan Berkelanjutan", bekerja sama dengan Kepala Pusat Studi UMKM UMBandung. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan literasi kelembagaan bagi pengurus KDMP sekaligus memberikan pemahaman menyeluruh kepada pelaku UM tentang urgensi keikutsertaan mereka dalam gerakan koperasi. Melalui pendekatan edukatif dan dialogis, workshop ini diharapkan dapat menjadi momentum awal dalam meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat Desa Sukarame untuk membangun koperasi yang kuat, berdaya saing, dan mampu menaikkelaskan UM secara berkelanjutan.

Intervensi ini tidak hanya berorientasi pada perubahan jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat struktur ekonomi desa dalam jangka panjang. Dengan peningkatan kapasitas yang merata antara pengurus dan anggota, KDMP diharapkan dapat menjadi instrumen efektif dalam mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan, sekaligus mendukung cita-cita Indonesia menjadi negara maju melalui penguatan ekonomi akar rumput.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) berupa Workshop dilaksanakan pada Minggu ketiga bulan Agustus, tepatnya pada Senin, 25 Agustus 2025, di Balai Desa Sukarame. Pemilihan waktu pada jam kerja kantor desa bertujuan untuk memastikan kehadiran langsung dari aparat penting desa, termasuk Kepala Desa, Ketua KKN, dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN. Pemilihan waktu yang strategis ini berkontribusi pada jumlah peserta yang signifikan, mencapai sekitar 40 orang, yang terdiri dari pelaku Usaha Mikro, Ketua RT/RW, dan aparat desa. Untuk menjamin kelancaran dan efektivitas kegiatan PkM, prosedur pelaksanaan ditempuh melalui tujuh tahapan, seperti diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. efektivitas kegiatan pengabdian

No	Tahapan Prosedur	Detail Pelaksanaan
1	Eksplorasi dan Identifikasi Masalah	Mengidentifikasi permasalahan spesifik terkait Koperasi Merah Putih (KDMP) dan Usaha Mikro (UM) di Desa Sukarame.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

2	Perencanaan Kegiatan	Diskusi internal anggota kelompok KKN untuk merumuskan konsep workshop dan menentukan narasumber utama.
3	Koordinasi Narasumber	Menghubungi Kepala Pusat Studi UMKM UMBandung (berdasarkan surat undangan resmi dari Ketua KKN) untuk konfirmasi kesediaan memberikan sosialisasi pada Senin, 25 Agustus 2025, pukul 13.00 WIB.
4	Administrasi dan Pengukuhan Narasumber	Penyerahan surat kesediaan resmi menjadi narasumber dari Ketua KKN kepada Kepala Pusat Studi UMKM UMBandung.
5	Mobilisasi dan Undangan Peserta	Penyebaran undangan resmi oleh Pemerintah Desa Sukarame kepada mitra Usaha Mikro dan pengurus KDMP Desa Sukarame.
6	Pelaksanaan Inti Workshop	Pelaksanaan kegiatan workshop di Balai Desa Sukarame dengan durasi tiga jam.
7	Dokumentasi dan Penutup	Sesi penutupan kegiatan dan foto bersama dengan seluruh peserta dan pihak terkait untuk keperluan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Pusat Studi UMKM mengawali sesi sosialisasi dengan menjelaskan konsep dasar koperasi sebagai organisasi yang dibentuk oleh individu maupun badan hukum dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Koperasi dipahami sebagai bagian integral dari sistem ekonomi kerakyatan yang beroperasi berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk anggota. Dalam konteks nasional, keberadaan koperasi, termasuk Koperasi Desa Merah Putih (KDMP), dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sehingga dipandang mampu memperkuat fundamental perekonomian bangsa serta berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

Penjelasan tersebut kemudian diperluas dengan uraian mengenai jenis koperasi yang secara umum terdiri atas koperasi primer, yaitu koperasi yang beranggotakan individu, dan koperasi sekunder yang beranggotakan sedikitnya tiga koperasi primer. Fungsi koperasi menempati posisi strategis karena tidak hanya berfokus pada pengembangan potensi dan kemampuan anggota, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara luas. Melalui perannya dalam memperkuat ketahanan ekonomi dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan, koperasi menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional.

Pembentukan koperasi primer mensyaratkan minimal dua puluh orang, sedangkan pembentukan koperasi sekunder memerlukan sedikitnya tiga badan koperasi. Proses pendirian koperasi harus dituangkan dalam akta pendirian yang berisi Anggaran Dasar (AD), termasuk daftar pendiri, nama dan kedudukan koperasi, tujuan dan bidang usaha, serta ketentuan mengenai keanggotaan, rapat anggota, pengelolaan, permodalan, jangka waktu pendirian, pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU), dan ketentuan sanksi. Setiap warga negara yang cakap secara hukum atau badan hukum koperasi dapat menjadi anggota selama memenuhi ketentuan dalam Anggaran Dasar, dan keanggotaannya dicatat dalam buku daftar anggota.

Dalam pengelolaan koperasi, anggota memiliki kewajiban mematuhi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), berpartisipasi aktif dalam kegiatan usaha, serta menjaga semangat kebersamaan berdasarkan asas kekeluargaan. Di sisi lain, anggota memiliki hak untuk menghadiri dan menyampaikan pendapat dalam Rapat Anggota, memilih atau dipilih menjadi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pengurus dan pengawas, meminta penyelenggaraan rapat sesuai ketentuan, memberikan saran kepada pengurus, memanfaatkan layanan koperasi secara setara, dan memperoleh informasi terkait perkembangan organisasi.

Rapat Anggota menempati posisi sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam struktur tata kelola koperasi. Forum ini berwenang menetapkan Anggaran Dasar, kebijakan organisasi dan usaha, memilih serta memberhentikan pengurus dan pengawas, menetapkan rencana kerja dan anggaran pendapatan belanja koperasi, mengesahkan laporan pertanggungjawaban, mengatur pembagian SHU, serta menentukan penggabungan atau pembubaran koperasi. Pengurus dipilih dari dan oleh anggota untuk masa jabatan maksimal lima tahun dan bertanggung jawab mengelola kegiatan usaha koperasi, merancang rencana kerja, melaksanakan pembukuan dan inventarisasi secara tertib, serta menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada Rapat Anggota. Pengurus dapat menunjuk pengelola profesional untuk membantu operasional, namun tanggung jawab akhir tetap berada pada pengurus. Sementara itu, pengawas yang juga dipilih melalui Rapat Anggota bertugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan pelaksanaan pengelolaan koperasi serta menyampaikan laporan tertulis tentang hasil pengawasannya.

Dalam aspek permodalan, koperasi dapat mengandalkan modal sendiri yang bersumber dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, maupun hibah, serta modal pinjaman yang berasal dari anggota, koperasi lain, lembaga keuangan, penerbitan obligasi, atau sumber lain yang sah. Setiap bidang usaha yang dijalankan harus relevan dengan kepentingan anggota untuk meningkatkan kesejahteraan dan mendukung pengembangan usaha mereka. Layanan koperasi dapat diakses oleh anggota maupun non-anggota, namun tetap berorientasi pada prinsip gotong royong sebagai dasar penguatan ekonomi kerakyatan.

Keuntungan bagi anggota koperasi terletak pada pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dihitung sebagai selisih pendapatan dengan berbagai biaya operasional, penyusutan, serta kewajiban termasuk pajak dalam satu tahun buku. SHU dibagikan setelah dikurangi dana cadangan dan proporsional terhadap kontribusi anggota kepada koperasi. Dana cadangan tersebut digunakan untuk memperkuat modal koperasi serta mendukung program peningkatan kesejahteraan anggota, termasuk pendidikan perkoperasian, sesuai dengan keputusan Rapat Anggota.

Pada sesi tanya jawab, respons mitra PkM sangat positif. Para pelaku Usaha Mikro di Desa Sukarame menyatakan bahwa mereka sebenarnya memiliki minat tinggi untuk bergabung dengan KDMP, namun selama ini terhalang oleh kurangnya pemahaman mengenai prosedur maupun persyaratan keanggotaan. Selain itu, mereka belum memahami secara komprehensif tujuan, fungsi, serta manfaat koperasi bagi pengembangan usaha mereka. Penjelasan yang diberikan oleh Kepala Pusat Studi UMKM UMBandung memberikan pencerahan mengenai peran strategis KDMP dalam memajukan Usaha Mikro sebagai penggerak ekonomi desa. Melalui sinergi antara pelaku Usaha Mikro dan koperasi desa, potensi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pembentukan kekuatan ekonomi lokal yang tangguh di era digital menjadi semakin nyata.

Para pelaku usaha mengakui bahwa keberadaan KDMP sangat membantu dalam penyelesaian sejumlah persoalan mendasar, seperti pemasaran produk dan pemenuhan aspek legalitas, termasuk pengurusan Nomor Izin Berusaha (NIB), sertifikasi PIRT, dan label halal, terutama bagi produk kuliner yang menjadi prioritas nasional. Penyelesaian berbagai kebutuhan tersebut sangat membutuhkan kerja sama lintas pihak yang terkoordinasi dengan baik. Dari diskusi yang berkembang, disimpulkan bahwa pemerintah perlu terus memberikan perlindungan dan dukungan terhadap Usaha Mikro melalui kebijakan penguatan koperasi desa. Upaya mengintegrasikan Usaha Mikro ke dalam ekosistem koperasi seperti KDMP diyakini mampu mempercepat penguatan ekonomi desa, sehingga mendorong peningkatan perekonomian nasional menuju status negara maju, sebagaimana yang telah berhasil dilakukan oleh negara lain seperti Tiongkok. Pendekatan ini juga dipandang sebagai salah satu kunci dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Sosialisasi mengenai Koperasi Desa Merah Putih sebagai upaya membangkitkan ekonomi kerakyatan di Desa Sukarame memperoleh respons yang sangat positif dari para pelaku Usaha Mikro. Antusiasme ini terlihat dari pernyataan kesediaan mereka untuk segera bergabung sebagai anggota koperasi. Hambatan terbesar yang sebelumnya muncul berupa kurangnya pemahaman dan keterbatasan pengetahuan tentang koperasi, yang menimbulkan keraguan bahkan ketakutan untuk berpartisipasi, kini berubah menjadi kesiapan setelah mendapatkan penjelasan yang komprehensif. Sosialisasi tersebut berhasil memberikan pencerahan mengenai manfaat, peran, dan mekanisme koperasi sehingga meningkatkan rasa percaya diri pelaku Usaha Mikro untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan KDMP.

Di sisi lain, pengurus KDMP kini memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai tugas, kewajiban, serta hak yang melekat dalam struktur kepengurusan koperasi. Pemahaman yang kuat mengenai aspek-aspek tersebut diharapkan dapat mendorong pengelolaan koperasi yang lebih tertib, akuntabel, dan sejalan dengan ketentuan regulasi pemerintah. Penguatan kapasitas pengurus ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan dan efektivitas KDMP sebagai lembaga ekonomi desa.

Ke depan, pemerintah diharapkan terus memberikan dukungan terhadap peran KDMP Desa Sukarame, terutama dalam menentukan dan mengembangkan jenis koperasi—baik konsumsi maupun produksi—yang paling relevan dengan kebutuhan pelaku Usaha Mikro di wilayah tersebut. Dukungan regulatif dan fasilitasi dari pemerintah menjadi sangat penting agar koperasi dapat beroperasi secara optimal dan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat desa.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Selain itu, KDMP diharapkan dapat meningkatkan produktivitas Usaha Mikro Desa Sukarame melalui strategi penguatan yang mencakup aspek ekonomi, pemasaran, legalitas usaha, dan berbagai kebutuhan pengembangan lainnya. Peran pendampingan intensif dari perguruan tinggi menjadi krusial dalam proses ini, terutama dalam menyediakan keahlian, pelatihan, serta transfer pengetahuan yang mendukung peningkatan kapasitas pelaku Usaha Mikro. Kolaborasi yang berkelanjutan antara koperasi, pemerintah, dan perguruan tinggi diyakini dapat menciptakan ekosistem pemberdayaan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan di tingkat desa.

DAFTAR RUJUKAN

Hatta, Mohammad. (1970). Beberapa Masalah Ekonomi. Jakarta: Pustaka Jaya.

Presiden Republik Indonesia. (2025). Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih.

Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Koperasi

Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2025 tentang Pengembangan Usaha Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih.

Parlina, R. (2017). Analisis Hukum Praktik Rentenir Terhadap Pedagang Kios (Studi Empirik di Kabupaten Dompu-Nusa Tenggara Barat). Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum, 11(2).

Prabowo Subianto. (2025, 21 Juli). Presiden Prabowo Resmikan Kelembagaan 80.081 Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.

Rustam Effendi dkk. (2021). Konsep Ekonomi Syariah dalam Perekonomian Islam. Jurnal Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 3(2).

Studi UMKM UGM. (2024). Isu Terkini Pembangunan Inklusif dan Ekonomi Lokal. (Dirujuk dari peminatan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 721-729
Penerbit: Universitas Islam Malang

SOSIALISASI GREEN BISNIS USAHA MIKRO KECIL UNTUK BERKELANJUTAN LINGKUNGAN

Sugiartiningsih, Suparjiman*
Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, Indonesia
**email Koresponden Penulis: suparjiman@umbandung.ac.id*

Abstrak
Usaha Mikro dan Kecil (UMK) memiliki peran vital sebagai penyelamat ekonomi Indonesia, terbukti dari kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan kontribusinya signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, dari aspek lingkungan, praktik bisnis UMK sering kali menghasilkan limbah yang dapat berdampak negatif pada kelestarian lingkungan. Kesenjangan antara nilai ekonomi dan dampak lingkungan ini berpotensi menurunkan daya saing UMK Indonesia untuk menembus pasar internasional. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, yang diselenggarakan oleh Kepala Pusat Studi UMK Universitas Muhammadiyah Bandung, bertujuan untuk mensosialisasikan konsep bisnis hijau (green business) kepada pelaku UMK demi mewujudkan keberlanjutan lingkungan. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, melalui ceramah pada acara Gerakan Subuh Mengaji dan pengajian Aisyiyah Jawa Barat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaku UMK harus mampu mengimplementasikan bisnis hijau agar mencapai keuntungan dari sisi ekonomi dan lingkungan. Program bisnis hijau memiliki spektrum luas yang dapat diterapkan UMK, mencakup aspek produk, transportasi, konstruksi, ekowisata, hingga keuangan hijau. Pemerintah, sebagai regulator, diharapkan dapat mensinergikan keharmonisan antara pelaku usaha dan sector terkait lainnya.

Kata Kunci:
bisnis hijau; usaha mikro dan kecil; keberlanjutan lingkungan

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusi Usaha Mikro dan Kecil (UMK) sebagai salah satu tulang punggung perekonomian nasional. Sektor ini memiliki peran krusial karena jumlah unit usahanya yang sangat besar, kapasitasnya dalam menyerap tenaga kerja secara masif, serta potensinya yang diprediksi mampu menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Anita Br Saragih dkk., 2025). Peran signifikan UMK tersebut akan semakin kokoh apabila diimbangi dengan komitmen terhadap kelestarian lingkungan (Suganda dkk., 2024). Keselarasan antara nilai ekonomi dan keberlanjutan lingkungan ini, sebagaimana ditekankan oleh World Trade Organization (WTO), dapat direspons melalui implementasi praktik bisnis hijau (green business) dalam aktivitas UMK di Indonesia (Suparjiman, 2025).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik bisnis UMK di Indonesia masih banyak menyisakan persoalan lingkungan, termasuk potensi timbulan limbah produksi yang belum dikelola secara optimal serta jejak karbon yang cukup

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

signifikan ("Analisis Potensi Jejak Karbon Limbah Cair dan Listrik Pada Proses Penyamakan Kulit," 2020). Pada saat yang sama, WTO telah menegaskan bahwa pengembangan suatu komoditas harus menyeimbangkan nilai ekonomi dengan kelestarian lingkungan sebagai prasyarat perdagangan yang berkelanjutan (Fauzi, 2023). Tuntutan global tersebut telah ditindaklanjuti oleh pemerintah Indonesia melalui berbagai program pembangunan berkelanjutan, termasuk upaya memperketat kebijakan lingkungan dalam proses produksi untuk memastikan bahwa setiap komoditas yang dihasilkan memiliki jejak ekologis yang terkendali (Anwar, 2022).

Dorongan untuk menerapkan praktik bisnis ramah lingkungan juga datang dari konsumen. Kesadaran global terhadap produk yang ramah lingkungan terus meningkat (Inyustisia & Listyorini, 2024), sehingga pelaku UMK perlu memastikan bahwa bahan baku, peralatan, proses produksi, dan distribusi mencerminkan tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Tuntutan ini semakin menguat seiring dengan isu pemanasan global yang berdampak pada seluruh kawasan dunia (Ulum, 2025).

Untuk mewujudkan praktik bisnis yang berkelanjutan, diperlukan kerja sama sinergis antara pelaku usaha, pemerintah, masyarakat, dan pihak relevan lainnya (Abdul Sabaruddin dkk., 2024). Pemerintah, sebagai regulator utama, memiliki kewenangan dalam merumuskan dan menerapkan peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan yang harus dipatuhi oleh pelaku usaha (Rusydi dkk., 2023). Kepatuhan tersebut diharapkan mampu meminimalkan timbulan limbah serta mendorong penciptaan produk sampingan yang memiliki nilai ekonomi. Kondisi ini sangat relevan bagi UMK, mengingat aktivitas produksi mereka sering menghasilkan limbah dalam jumlah besar—baik padat, cair, maupun gas—yang berpotensi menimbulkan penumpukan sampah organik maupun anorganik apabila tidak dikelola dengan baik.

Mengingat besarnya kontribusi UMK dalam pembangunan ekonomi dan sosial Indonesia, penerapan konsep green business menjadi urgensi yang tidak dapat ditunda. Praktik ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing UMK di pasar domestik, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam menghadapi persaingan di pasar internasional yang semakin mengutamakan keberlanjutan (Ilyas dkk., 2025).

Sebagai bentuk respon akademik terhadap permasalahan tersebut, Pusat Studi UMK Universitas Muhammadiyah Bandung bekerja sama dengan Gerakan Subuh Pengajian Aisyiyah Jawa Barat menyelenggarakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Penerapan Green Business untuk Masa Depan." Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas UMK dalam menerapkan praktik bisnis yang ramah lingkungan secara berkelanjutan, sekaligus mendorong transformasi cara pandang pelaku usaha terhadap isu lingkungan sebagai bagian integral dari proses produksi.

Melalui intervensi ini, diharapkan UMK dapat meningkatkan produktivitas dan menghasilkan komoditas yang lebih ramah lingkungan, sehingga memberi kontribusi tidak hanya bagi kesejahteraan ekonomi, tetapi juga bagi keberlanjutan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

ekologis. Secara lebih luas, upaya ini diharapkan mampu memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi, sejajar dengan negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui sosialisasi dan penyampaian ceramah yang dilakukan secara daring. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan diterimanya undangan resmi dari Gerakan Subuh Mengaji (GSM) Aisyiyah Jawa Barat kepada Kepala Pusat Studi UMK Universitas Muhammadiyah Bandung (UMBandung) untuk menjadi narasumber dalam ceramah bertema "Green Business UMK untuk Keberlanjutan Lingkungan" yang dijadwalkan pada tanggal 13 Agustus 2025. Proses persiapan kegiatan dilakukan secara terstruktur guna memastikan pelaksanaan sosialisasi virtual dapat berjalan lancar, tertib, dan sesuai standar teknis yang diperlukan.

Panitia GSM menetapkan seperangkat pedoman teknis yang komprehensif untuk dipatuhi oleh narasumber, moderator, pewawancara, qari/qariah, dan seluruh peserta yang terlibat. Persiapan dimulai dengan pelaksanaan gladi bersih satu hari sebelum acara, yang melibatkan seluruh pengisi acara untuk memastikan alur, pembagian peran, serta kelancaran penggunaan perangkat digital. Tim GSM menyediakan tautan Zoom Meeting khusus untuk kegiatan gladi maupun untuk acara utama, sebagai bentuk pengendalian akses dan pemastian bahwa seluruh peserta dapat bergabung sesuai jadwal. Setiap pengisi acara diwajibkan memasuki ruang Zoom paling lambat sepuluh menit sebelum acara dimulai untuk memastikan kesiapan teknis serta memberikan ruang bagi panitia melakukan pengecekan akhir terhadap kualitas suara, gambar, dan pencahayaan.

Kesiapan teknis menjadi aspek yang sangat diperhatikan. Seluruh pengisi acara diminta memastikan perangkat audio visual berfungsi optimal, sementara Host bertanggung jawab mengatur fitur teknis seperti izin berbagi layar dan pengelolaan mikrofon peserta. Untuk menjaga ketertiban, Host menonaktifkan fitur berbagi layar bagi peserta dan hanya mengaktifkannya bagi pihak yang memiliki otoritas, sehingga materi yang ditampilkan tetap terkendali. Selain itu, seluruh peserta yang masuk ke ruang virtual otomatis berada dalam kondisi mikrofon nonaktif untuk mencegah gangguan suara yang dapat menghambat jalannya ceramah. Jika terjadi gangguan, Host berwenang untuk menonaktifkan mikrofon peserta tertentu demi menjaga fokus kegiatan.

Interaksi selama kegiatan berlangsung diatur melalui penggunaan fitur "raise hand," sehingga peserta dapat menyampaikan pertanyaan atau tanggapan secara lebih tertib. Moderator memiliki peran penting dalam mengoordinasikan alur diskusi, memberikan kesempatan berbicara kepada peserta, serta memastikan bahwa durasi waktu yang diberikan kepada narasumber sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Komitmen terhadap disiplin waktu menjadi bagian penting dari pelaksanaan kegiatan, dan moderator berhak memberikan peringatan apabila alokasi waktu terlampaui. Stabilitas koneksi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

internet seluruh pengisi acara juga menjadi persyaratan utama agar ceramah dapat tersampaikan secara utuh tanpa gangguan teknis.

Keseluruhan rangkaian persiapan dan pelaksanaan ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berorientasi pada efektivitas penyampaian materi. Pendekatan teknis yang diterapkan oleh GSM Aisyiyah Jawa Barat memastikan bahwa kegiatan sosialisasi mengenai green business dapat diikuti oleh peserta secara optimal, meskipun dilaksanakan secara virtual. Dengan demikian, proses pelaksanaan PkM tidak hanya berfokus pada konten materi yang disampaikan, tetapi juga pada keberhasilan komunikasi dan keterlibatan peserta dalam suasana pembelajaran yang kondusif dan profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bisnis hijau (green business) semakin mengemuka sebagai pendekatan strategis yang mendesak diterapkan oleh Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Indonesia karena relevansinya terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, dan ekologi. Dalam konteks pembangunan nasional, bisnis hijau bukan hanya isu etis, tetapi menjadi tuntutan struktural mengingat meningkatnya kerusakan lingkungan dan perubahan preferensi konsumen yang semakin cenderung memilih produk berkelanjutan. Penerapan bisnis hijau pada UMK menuntut perubahan fundamental dalam cara pelaku usaha menjawab tiga persoalan ekonomi dasar—what, how, dan for whom—yang sejak lama menjadi kerangka analitis mikroekonomi Samuelson.



Gambar 1. Flyer sosialisasi bisnis hijau yang disampaikan kepada seluruh anggota GSM

Pada aspek what, UMK ditantang untuk memutuskan jenis barang atau jasa yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi minimal terhadap kerusakan lingkungan. Pilihan ini menyangkut pemilihan bahan baku yang halal, non-toksik, dapat diperbarui, dan tidak menghasilkan residu berbahaya. Pada konteks UMK kuliner seperti produsen empek-empek di Antapani, keputusan ini mencakup penggunaan ikan segar yang proses penangkapannya tidak merusak ekosistem laut, pemakaian bumbu tanpa bahan pengawet kimia berbahaya, serta pemilihan minyak goreng yang tidak

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

membahayakan kesehatan. Pada ranah how, pelaku UMK harus mengelola seluruh proses produksi dengan prinsip efisiensi energi, penghematan air, dan pengurangan limbah. Proses penggorengan, pembuatan adonan, hingga pembersihan peralatan wajib meminimalkan jejak karbon. Bahkan pengemasan—yang sering terabaikan—harus diarahkan pada penggunaan kemasan biodegradable, kardus daur ulang, atau plastik berbasis pati yang mampu terurai dengan cepat. Pada tingkat for whom, pelaku UMK harus menetapkan kelompok sasaran yang tepat, yaitu konsumen yang menyadari pentingnya keberlanjutan dan mau membayar premium price untuk produk hijau, sehingga keberlanjutan tidak hanya menjadi beban, tetapi justru sumber keunggulan kompetitif.



Gambar 2. Persiapan pelaksanaan acara sosialisasi green bisnis

Praktik bisnis hijau berbasis prinsip reduce, reuse, dan recycle tidak dapat berjalan efektif tanpa integrasi manajemen limbah. Bahan buangan seperti sisa ikan, tepung, dan minyak goreng pada UMK pangan dapat diolah kembali menjadi produk sampingan bernilai ekonomi, misalnya minyak jelantah yang dikumpulkan untuk dijadikan biodiesel, atau sisa bahan pangan yang diolah menjadi kompos. Dengan demikian, implementasi bisnis hijau tidak berhenti pada zero waste mindset, tetapi meluas ke konsep circular economy yang memungkinkan UMK memaksimalkan nilai tambah dari setiap unit input yang mereka gunakan. Pemanfaatan kembali limbah organik untuk pupuk atau maggot farming, misalnya, mampu menghemat biaya produksi sekaligus membuka sumber pendapatan baru.

Perubahan perilaku konsumen menjadi faktor penentu signifikan bagi keberhasilan bisnis hijau UMK. Isu pemanasan global, kenaikan suhu permukaan bumi, polusi udara, dan rusaknya lapisan ozon telah mengubah cara masyarakat menilai kualitas produk. Kini kualitas tidak lagi dipersepsikan sekadar dari rasa, tampilan, atau daya tahan, tetapi juga mencakup integritas ekologis produk tersebut. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsumen semakin peka terhadap jejak karbon, penggunaan energi fosil, dan limbah plastik—sehingga produk yang diproduksi tanpa pertimbangan lingkungan dianggap memiliki nilai rendah. Dalam konteks ini, UMK Indonesia yang tidak segera beradaptasi dengan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

tren global berisiko kehilangan pasar dan tidak mampu bersaing dengan produk impor yang lebih ramah lingkungan.

Definisi Green Water dalam konsep bisnis hijau menegaskan bahwa keberlanjutan harus diterapkan secara menyeluruh dari hulu ke hilir. Bahan baku yang ramah lingkungan harus diikuti dengan pengelolaan limbah cair, padat, maupun gas yang memenuhi standar baku mutu lingkungan. Limbah cair UMK seperti air bekas pencucian bahan makanan harus diproses melalui filtrasi sederhana untuk meminimalkan kontaminan. Sementara itu, sisa produksi berupa plastik dan kardus harus dipilah dan dikembalikan ke siklus produksi melalui skema bank sampah atau kerja sama dengan pengepul daur ulang.

Tujuan implementasi bisnis hijau tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis, tetapi juga menyangkut reputasi kelembagaan. Reputasi yang dibangun atas dasar komitmen lingkungan terbukti meningkatkan loyalitas stakeholder, termasuk manajemen, investor, pemasok, pegawai, dan konsumen. Contoh nyata dari praktik ini dapat dilihat pada Kopi Aroma Bandung yang mempertahankan standar kualitas, etika produksi, dan keberlanjutan selama puluhan tahun. Konsistensi tersebut menjadikan produk UMK lokal ini memiliki nilai simbolik tinggi dan mendapatkan tempat istimewa di pasar nasional maupun internasional. Kekuatan reputasi lintas generasi inilah yang harus dicontoh UMK lain dalam membangun bisnis hijau yang tidak hanya menghasilkan keuntungan jangka pendek, tetapi juga keberlanjutan nilai perusahaan.

Secara finansial, bisnis hijau memiliki potensi besar untuk meningkatkan profitabilitas UMK. Konsumen yang peduli terhadap keberlanjutan bersedia membayar lebih (willingness to pay premium) untuk produk yang terbukti ramah lingkungan. Dengan demikian, meskipun biaya awal investasi dalam teknologi ramah lingkungan relatif lebih tinggi, nilai ekonomi yang dihasilkan dalam jangka panjang justru lebih besar. UMK dapat memperluas pasarnya ke segmen konsumen kelas menengah atas, perusahaan yang memiliki standar procurement hijau, dan platform perdagangan berkelanjutan.

Pemasaran hijau menjadi instrumen penting untuk mengkomunikasikan nilai keberlanjutan tersebut. American Marketing Association menjelaskan bahwa pemasaran hijau mencakup retailing yang menekankan penyediaan produk aman lingkungan, social marketing yang memastikan produk memiliki dampak minimal terhadap alam, serta environmental marketing yang menggerakkan produsen untuk menghasilkan kemasan dan promosi berwawasan ekologis. Penerapan ketiga prinsip ini memungkinkan UMK untuk membangun diferensiasi produk yang kuat serta meningkatkan posisi tawar dalam rantai pasok yang semakin kompetitif.

Ruang lingkup bisnis hijau tidak terbatasi hanya pada domain pangan. UMK dapat terlibat dalam sektor konstruksi hijau seperti penyediaan material hemat energi dan cat non-toksik, produksi kemasan biodegradable, pembuatan alternatif plastik berbasis tepung, serta pengolahan limbah elektronik dan medis yang kini menjadi persoalan global. Selain itu, sektor ekowisata membuka peluang besar bagi UMK untuk mengembangkan produk dan layanan seperti homestay ramah

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

lingkungan, restoran organik, paket wisata alam edukatif, dan layanan transportasi rendah emisi. Sektor ini memberikan peluang ekonomi signifikan sekaligus memperkuat citra Indonesia sebagai destinasi wisata berkelanjutan.



Gambar 3. Foto bersama setelah acara selesai

Kontribusi besar bisnis hijau terhadap pembangunan nasional hanya dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara pelaku UMK, pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Pemerintah perlu memberikan perlindungan regulatif yang memadai dan dukungan kebijakan yang memungkinkan UMK bertransisi menuju ekonomi hijau tanpa terbebani biaya yang berlebihan. Koperasi sebagai wadah ekonomi kerakyatan juga memegang peranan strategis dalam mendampingi UMK, mengonsolidasikan kebutuhan bahan baku hijau, memfasilitasi permodalan berkelanjutan, dan memperluas akses pasar hijau. Dengan kerangka regulasi yang solid, integrasi kelembagaan yang kuat, serta komitmen UMK dalam menerapkan prinsip bisnis hijau, Indonesia berpeluang besar menjadi negara dengan tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi dan menjadi barometer keberlanjutan di kawasan Asia Tenggara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada sosialisasi bisnis hijau kepada para pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK), dapat disimpulkan bahwa konsep bisnis hijau bukan sekadar pendekatan baru dalam dunia usaha, tetapi sekaligus merupakan tantangan dan peluang strategis bagi keberlanjutan UMK di masa mendatang. Pelaku UMK mulai memahami bahwa keberlanjutan tidak dapat dilepaskan dari pemilihan bahan baku yang ramah lingkungan, proses produksi yang efisien dan minim limbah, serta pola distribusi yang memperhatikan dampak ekologis. Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi utama agar UMK mampu bersaing, tidak hanya dalam pasar lokal tetapi juga dalam menghadapi tuntutan pasar global yang semakin menekankan pada standar keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa praktik bisnis hijau pada UMK sangat bergantung pada pemahaman dan implementasi tiga aspek fundamental dalam green marketing. Pada sisi retailing, pelaku usaha dituntut untuk menghadirkan produk yang aman, sehat, dan tidak menimbulkan risiko bagi konsumen. Hal ini mensyaratkan adanya keputusan yang tepat dalam pemilihan bahan baku, pengemasan, dan standar higienitas. Di sisi lain, aspek social marketing memperluas pemahaman pelaku UMK bahwa sebuah produk harus dirancang dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Produk yang diproduksi bukan hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki manfaat sosial yang lebih luas. Sementara itu, aspek lingkungan—yang menjadi komponen kunci green marketing—mendorong pelaku UMK untuk mengutamakan proses produksi dan promosi yang menampilkan kepedulian ekologis sebagai nilai utama. Strategi ini tidak hanya meningkatkan citra positif UMK, melainkan juga menumbuhkan kesadaran pelanggan untuk memilih produk yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan.

Selain itu, kegiatan PkM ini menegaskan bahwa cakupan bisnis hijau sesungguhnya sangat luas dan tidak terbatas pada satu sektor saja. Peluang dapat ditemukan pada berbagai bidang seperti pengembangan produk ramah lingkungan, konstruksi hijau, inovasi kemasan berkelanjutan, pengolahan limbah, pengembangan ekowisata, hingga sektor keuangan hijau yang mendukung investasi berbasis keberlanjutan. Spektrum yang luas ini menuntut keterlibatan Pemerintah sebagai regulator untuk memberikan dukungan strategis melalui kebijakan, program pemberdayaan, dan integrasi lintas-sektor. Tanpa keterlibatan pemerintah yang berkelanjutan, pelaku UMK akan menghadapi kesulitan dalam mengakses pengetahuan, teknologi, pendampingan, serta pembiayaan yang diperlukan untuk mengadopsi model bisnis hijau secara konsisten.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi bisnis hijau bagi UMK memerlukan kolaborasi berkesinambungan antara pelaku usaha, akademisi, masyarakat, dan regulator. UMK membutuhkan bukan hanya pemahaman konsep, tetapi juga pendampingan aplikatif yang berlandaskan kebutuhan riil lapangan agar praktik bisnis hijau dapat terintegrasi secara bertahap namun pasti dalam aktivitas usaha sehari-hari. Kolaborasi inilah yang pada akhirnya akan mempercepat terwujudnya ekosistem usaha kecil yang lebih berdaya saing, adaptif, dan selaras dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Sabaruddin, Adnan, R., & Maulid, M. (2024). Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Tanjung Malaha Kabupaten Kolaka. Jurnal Publik, 18(01), 48–61. https://doi.org/10.52434/jp.v18i01.353

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Analisis Potensi Jejak Karbon Limbah Cair dan Listrik Pada Proses Penyamakan Kulit. (2020). Jurnal Teknologi Industri Pertanian, 30(3), 256–264. https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.3.256

Anita Br Saragih, Radhika Narwastu, Hasiandra Simanjuntak, & Lokot Muda Harahap. (2025). Peran UMKM dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Perspektif Teori Schumpeterian. Moneter : Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 3(2), 01–08. https://doi.org/10.61132/moneter.v3i2.1279

Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN), 4(1S), 343–356. https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1905

Fauzi, A. F. (2023). Peran word trade organization (wto) dalam perlindungan lingkungan di era liberalisasi perdagangan. Crepido, 5(1), 93–103. https://doi.org/10.14710/crepido.5.1.93-103

Ilyas, H., Rufaida, E. R., Sasliana, S., & Mus, S. F. (2025). Green UMKM: Transformasi Bisnis dalam Upaya Menjaga Kelestarian Lingkungan. Owner, 9(1), 200–212. https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2517

Inyustisia, A., & Listyorini, S. (2024). Pengaruh Green Product, Green Price Dan Environmental Awareness Terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop di Kota Surakarta. 13(2).

Rahayu, L. M. P., Abdillah, Y., & Mawardi, M. K. (t.t.). Pengaruh Green Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen (Survei Pada Konsumen The Body Shop di Indonesia dan di Malaysia).

Rusydi, J., Januri, J., & Santina, R. (2023). Tanggungjawab Pemerintah Dalam Penegakan Hukum Lingkungan Hidup di Tinjau Dari Persepektif Hukum Administrasi Negara. Audi Et AP : Jurnal Penelitian Hukum, 2(01), 54–63.https://doi.org/10.24967/jaeap.v2i01.2064

Suganda, A., Harahap, P. N., Ramadhini, N., Batubara, K. A., & Hidayat, N. (2024). Pengaruh Upah Minimum Kota (UMK) dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology, 1(2), 666–674. https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2581

Sugiartiningsih. (2011). Pengaruh Ekolabeling Terhadap Harga Dan Permintaan Ekspor Kayu Lapis Indonesia Ke Amerika Serikat (Studi Kasus di PT Sriwi 1995.01-2002.12). Jurnal Ekonomi, XVI/01/Mar.

Suparjiman. (2025, Agustus 20). UMK Bisa Berdaya Saing Lewat Green Business. mpijabar.https://muhammadiyah-jabar.id/umk-bisa-berdaya-saing-lewat-green-business/

Ulum, A. M. (2025). Pemanasan Global: Penyebab, Dampak, dan Upaya Penanggulangannya. 1(1).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 730-736
Penerbit: Universitas Islam Malang

PELATIHAN E-MARKETING DAN PEMBUATAN KONTEN KREATIF UNTUK MENINGKATKAN BRANDING DAN PENJUALAN UMKM

Muhamad Fuat Asnawi*, Adinda Septi Hendriani, Muslim Hidayat, Nahar Mardiyantoro, Nur Hasanah, Saifu Rohman
Universitas Sains Al-Qur'an. Wonosobo, Indonesia
**email Koresponden Penulis: fuatasnawi@unsiq.ac.id*

Abstrak
Kegiatan Pelatihan E-Marketing dan Pembuatan Konten Kreatif untuk Meningkatkan Branding dan Penjualan UMKM ini dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kapasitas digital bagi pelaku usaha mikro di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Program ini bertujuan membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan strategi e-marketing serta pembuatan konten digital yang menarik dan efektif melalui platform media sosial. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui penyampaian materi, praktik langsung menggunakan aplikasi Canva dan CapCut, serta pendampingan dalam publikasi dan analisis konten promosi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam membuat dan mengunggah konten visual secara mandiri, memperluas jangkauan pasar, serta membangun citra merek yang lebih profesional. Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan kepercayaan diri dan membentuk jejaring digital antar pelaku UMKM, yang berpotensi memperkuat ekosistem pemasaran kreatif di wilayah pedesaan.

Kata Kunci:
e-marketing; konten kreatif; digital branding; UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian Indonesia yang berperan besar dalam penyediaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan masyarakat. Namun, di era digital, banyak UMKM menghadapi tantangan besar dalam hal adaptasi terhadap teknologi dan pemanfaatan media digital untuk pemasaran produk. Perkembangan teknologi informasi menuntut pelaku usaha untuk mampu memanfaatkan *e-marketing* sebagai strategi pemasaran yang efektif dan efisien dalam menjangkau konsumen yang lebih luas (Agil et al., 2022). Di Kecamatan Kertek, Wonosobo, sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan cara promosi konvensional seperti penjualan langsung dan *word of mouth*, yang cenderung kurang efektif di tengah dinamika pasar digital saat ini.

Transformasi digital dalam dunia usaha memberikan peluang besar bagi UMKM untuk memperluas jangkauan pasar dan memperkuat identitas merek (*branding*). Pemanfaatan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

marketplace lokal menjadi strategi penting dalam meningkatkan visibilitas produk serta membangun interaksi dengan pelanggan (Pudjoprastyono et al., 2023). Melalui strategi pemasaran berbasis digital, UMKM tidak hanya dapat memasarkan produk secara lebih luas, tetapi juga memperkuat hubungan dengan pelanggan melalui konten yang kreatif dan interaktif.

Salah satu aspek penting dalam *e-marketing* adalah kemampuan untuk menciptakan konten kreatif yang menarik dan relevan dengan audiens sasaran. Konten kreatif seperti foto produk, video pendek, dan desain promosi yang estetis dapat membangun *brand awareness* dan mendorong minat beli konsumen (Erwin Permana et al., 2024). Melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan konten digital menggunakan aplikasi seperti Canva dan CapCut, pelaku UMKM dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam menghasilkan materi promosi yang profesional tanpa harus bergantung pada jasa pihak ketiga (Isnawijayani, 2025).

Selain konten kreatif, penguatan *digital branding* juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kepercayaan dan loyalitas konsumen. Desain logo, kemasan produk, serta identitas visual yang konsisten mencerminkan profesionalitas dan kredibilitas usaha. (Pudjoprastyono et al., 2023)menekankan bahwa pembaruan kemasan dan pembuatan logo yang representatif dapat memperkuat citra merek sekaligus meningkatkan daya saing produk di pasar lokal maupun digital. Oleh karena itu, strategi branding yang baik perlu dikombinasikan dengan pendekatan pemasaran digital agar mampu memberikan dampak maksimal bagi pertumbuhan usaha.

Pendekatan pelatihan *e-marketing* berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian UMKM. Studi yang dilakukan oleh (Nurnawati et al., 2023) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *website* dan media sosial tidak hanya meningkatkan pengetahuan digital peserta, tetapi juga menghasilkan perubahan nyata dalam strategi pemasaran mereka. Pendampingan intensif memungkinkan peserta memahami secara praktis cara memanfaatkan media sosial untuk promosi, interaksi pelanggan, dan analisis pasar.

Selain dari aspek pemasaran, pelatihan semacam ini juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri pelaku usaha, terutama dalam membangun *personal branding*. (Krisnawati, 2021) menjelaskan bahwa *personal branding* yang kuat memungkinkan pelaku usaha lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mempromosikan produknya, baik secara daring maupun luring. Kemampuan berbicara di depan umum dan menyampaikan nilai produk dengan meyakinkan turut menentukan keberhasilan promosi digital.

Integrasi antara *e-marketing*, konten kreatif, dan *branding digital* menjadi solusi strategis bagi pengembangan UMKM di era 5.0. Program pelatihan yang melibatkan teknologi sederhana namun berdampak besar seperti penggunaan media sosial dan aplikasi desain digital telah terbukti meningkatkan daya saing UMKM di berbagai daerah (Rahma Santhi Zinaida et al., 2024). Dengan dukungan pelatihan yang sistematis, pelaku usaha dapat bertransformasi dari sekadar pengguna pasif menjadi kreator konten aktif yang mampu mengelola identitas merek mereka secara profesional.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan *E-Marketing* dan pembuatan konten kreatif di Kecamatan Kertek, Wonosobo, diharapkan dapat menjadi langkah nyata dalam menjawab tantangan digitalisasi UMKM di wilayah pedesaan. Melalui kegiatan ini, para pelaku usaha lokal tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman strategis tentang pentingnya membangun citra merek dan menjaga konsistensi komunikasi visual. Program semacam ini menjadi salah satu wujud kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal berbasis digital dan kreatif (Komang et al., 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan partisipatif dan praktik langsung yang melibatkan pelaku UMKM di Kecamatan Kertek, Wonosobo. Metode ini diawali dengan sosialisasi dan penyampaian materi mengenai konsep dasar *e-marketing*, strategi *digital branding*, serta pentingnya konten kreatif dalam promosi produk. Peserta diperkenalkan dengan berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp Business untuk mendukung perluasan pasar. Tahapan ini bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai manfaat pemasaran digital sekaligus mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra, sebagaimana pendekatan pelatihan sejenis yang telah terbukti efektif meningkatkan kapasitas pemasaran digital UMKM(Agil et al., 2022; Eli Retnowati et al., 2025; Nurnawati et al., 2023).

Tahap selanjutnya adalah praktik pembuatan dan publikasi konten kreatif. Peserta dilatih menggunakan aplikasi *Canva* dan *CapCut* untuk membuat materi promosi berupa poster digital, video pendek, serta desain kemasan produk yang menarik. Setelah pelatihan teknis, dilakukan sesi uji coba unggahan konten ke media sosial untuk mengukur interaksi dan jangkauan audiens. Proses ini didampingi oleh tim fasilitator yang memberikan umpan balik terhadap kualitas visual, pesan promosi, serta efektivitas penyampaian nilai produk. Pendekatan berbasis praktik langsung ini selaras dengan penelitian (Isnawijayani, 2025)dan (Pudjoprastyono et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan kreatif berbasis digital dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan promosi, dan *brand awareness* pelaku UMKM secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Pelatihan E-Marketing dan Pembuatan Konten Kreatif* yang dilaksanakan oleh Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer (FASTIKOM) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo diikuti oleh pelaku UMKM dari Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Mayoritas peserta berasal dari sektor kuliner rumahan dan kerajinan tangan lokal. Kegiatan ini dilaksanakan di aula pelatihan mitra dengan format tatap muka dan menggunakan pendekatan ceramah interaktif, praktik langsung, serta pendampingan personal. Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan, di mana sebagian besar baru pertama kali mengikuti

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pelatihan tentang strategi pemasaran digital dan desain konten berbasis media sosial. Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan besar terhadap peningkatan kapasitas digital di kalangan pelaku usaha lokal, sebagaimana diungkapkan oleh (Agil et al., 2022) bahwa keberhasilan adaptasi UMKM terhadap digital marketing menjadi kunci daya saing di era ekonomi berbasis teknologi.

Sesi pertama berfokus pada pengenalan konsep dasar *e-marketing* dan *digital branding*. Pemateri dari tim dosen FASTIKOM menjelaskan bagaimana media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok dapat digunakan untuk membangun citra merek, meningkatkan interaksi dengan pelanggan, serta memperluas jangkauan pasar. Peserta diajak untuk memahami perbedaan antara promosi konvensional dan digital, serta pentingnya membangun identitas visual yang konsisten. Materi ini diperdalam melalui contoh konkret keberhasilan UMKM yang telah menerapkan *branding digital* di daerah lain. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah menggunakan akun media sosial secara profesional untuk promosi usaha, melainkan hanya sebatas unggahan pribadi (Mulyantomo et al., 2023; Parini et al., 2024; Su'udy et al., 2022).

Tahap kedua adalah praktik pembuatan konten digital menggunakan aplikasi Canva dan CapCut. Dalam sesi ini, peserta dibimbing membuat desain poster produk, katalog digital, dan video pendek promosi. Tim pelaksana memberikan contoh pemilihan warna, font, dan tata letak visual yang sesuai dengan karakteristik produk. Peserta kemudian membuat desain konten masing-masing dengan tema "Produk Unggulan Kertek". Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan visualisasi dan kreativitas peserta. Beberapa karya terbaik menampilkan perpaduan warna harmonis, pesan promosi yang singkat namun kuat, serta elemen visual seperti logo dan kemasan produk yang konsisten (Novita & Sundari, 2023). Menurut (Isnawijayani, 2025), pendekatan *hands-on learning* semacam ini menjadi cara efektif untuk mempercepat pemahaman peserta terhadap konsep komunikasi visual digital.



Gambar 1. Tim pelaksana dan peserta kegiatan "pelatihan e-marketing dan pembuatan konten kreatif untuk meningkatkan branding dan penjualan UMKM" di kecamatan kertek, wonosobo.

Setelah sesi desain visual, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi publikasi konten di media sosial. Peserta diarahkan untuk mengunggah hasil karya ke akun

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Instagram atau Facebook bisnis masing-masing, dengan panduan penggunaan tagar (*hashtags*), deskripsi produk, serta strategi *engagement* dengan pelanggan. Tahapan ini mendapat antusiasme tinggi karena peserta dapat langsung melihat dampak publikasi terhadap interaksi audiens. Beberapa peserta melaporkan adanya peningkatan *likes* dan komentar positif dari pelanggan dalam waktu singkat. Hal ini mendukung temuan Pudjoprastyono et al. (2023), yang menjelaskan bahwa *branding digital* dan penyajian konten visual yang menarik secara langsung memengaruhi minat beli konsumen.

Untuk mendukung keberlanjutan kegiatan, tim pelaksana memberikan pendampingan personal. Setiap peserta memperoleh bimbingan dalam menganalisis efektivitas konten melalui data *insight* media sosial, seperti jumlah tayangan, jangkauan (*reach*), dan tingkat keterlibatan (*engagement rate*). Peserta diajak untuk mengevaluasi hasil unggahan dan merancang strategi konten berikutnya secara mandiri. Pendampingan ini berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta, terutama bagi mereka yang sebelumnya belum terbiasa dengan teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Krisnawati, 2021), penguatan *personal branding* dan kemampuan komunikasi visual menjadi pondasi penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap produk UMKM.



Gambar 2. Proses penyampaian materi dan pelatihan pembuatan konten digital menggunakan canva dan capcut oleh tim FASTIKOM UNSIQ

Evaluasi hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu membuat desain konten secara mandiri. Beberapa peserta juga mulai membangun identitas visual baru berupa logo dan tagline produk. Peningkatan tersebut menunjukkan perubahan signifikan dalam literasi digital dan keterampilan kreatif peserta. Selain itu, peserta merasa lebih percaya diri menampilkan diri sebagai pemilik usaha, sejalan dengan hasil penelitian (Rahma Santhi Zinaida et al., 2024) yang menegaskan pentingnya pemberdayaan digital berbasis komunitas untuk membangun *brand identity* yang kuat dan berkelanjutan.

Secara umum, kegiatan pelatihan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan dampak sosial-ekonomi yang positif. Peserta mulai berjejaring secara digital, saling mengikuti akun bisnis sesama peserta, dan membentuk *komunitas e-marketing lokal Kertek*

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sebagai forum berbagi konten dan strategi pemasaran. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga membangun ekosistem kolaboratif yang dapat memperkuat daya saing UMKM di era digital.

KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan E-Marketing dan Pembuatan Konten Kreatif untuk Meningkatkan Branding dan Penjualan UMKM di Kecamatan Kertek, Wonosobo berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kapasitas digital pelaku usaha lokal. Melalui pelatihan yang memadukan teori dan praktik, peserta mampu memahami konsep dasar e-marketing, menguasai keterampilan pembuatan konten visual menggunakan Canva dan CapCut, serta menerapkan strategi digital branding melalui media sosial. Dampak kegiatan terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam merancang dan mengunggah konten promosi secara mandiri, terbentuknya komunitas e-marketing lokal, serta tumbuhnya kepercayaan diri pelaku UMKM dalam membangun identitas merek yang profesional. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat ekosistem kolaboratif berbasis digital yang mendorong keberlanjutan dan daya saing UMKM di era transformasi digital.

DAFTAR RUJUKAN

Agil, A., Rakhmad, N., Kurniawan, D. T., Parahiyanti, C. R., & Firmansyah, R. (2022). Pelatihan Branding Dan Strategi E-Marketing Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pemasaran Produk Olahan Daun Kelor (Moringa oleifera) Desa Wonorejo Kabupaten Malang. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*. https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jpabdi

Eli Retnowati, Nur Aniqa Pernaningtik, & Eliya Putri Aprilia. (2025). Pelatihan Pembuatan Stiker Kreatif sebagai Media Promosi untuk Meningkatkan Branding dan Penjualan UMKM di Kelurahan Pagesangan, Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 1604–1609. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.634

Erwin Permana, Dewi Stalastiana, Rahil Khalisoh, & Syamsurizal, S. (2024). Strategi Meningkatkan Brand Awareness Melalui Konten Kreatif Dalam Pemasaran Media Sosial Tiktok Brand Tenue De Attire. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, *2*(3), 169–180. https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i3.931

Isnawijayani. (2025). Pelatihan Pembuatan Konten Kreatif Digital Untuk Peningkatan Umkm Di Kabupaten Bandung. *JPKMBD (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma)*, *5*.

Komang, I., Permadi, O., Komang, N., Krisna Dewi, U., Putu, N., & Orlanda, A. (2024, May). PENINGKATAN BRANDING PEMASARAN MELALUI MEDIA SOSIAL DAN OPTIMALISASI PENCATATAN TATA KELOLA KEUANGAN MENGGUNAKAN APLIKASI CREDIBOOK PADA UMKM KUE GABIN TIRTA NADI. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Krisnawati, W. (2021). PELATIHAN PERSONAL BRANDING DAN PRODUCT BRANDING PADA KARANG TARUNA DALAM MENINGKATKAN PEMASARAN SERTA PENJUALAN PRODUK UMKM DESA KLANGONAN GRESIK GRESIK. *Journal of Community Service*, *3*(3).

Mulyantomo, E., Triyani, D., Setiawan, W., & Semarang, U. (2023). Pelatihan E Marketing Dalam Upaya Meningkatkan Bisnis UMKM Di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 5, Issue 2). https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik■ page127

Novita, & Sundari, R. (2023). Demonstrasi Pembuatan Konten Kreatif Pada Media Sosial Dalam Promosi Produk UMKM. *JPK: Jurnal Pengabdian Kompetitif*, *2*(2), 86–91.

Nurnawati, A. A., Mursalat, A., & Ifadhila, I. (2023). Pelatihan E-Marketing Berbasis Website dan Media Sosial bagi Mitra Usaha Madina Aneka Subur. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *4*(4), 873. https://doi.org/10.33394/jpu.v4i4.9160

Parini, P., Fauziah, R., Ramadhani, A., & Masitha, N. (2024). PELATIHAN PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA DALAM PEMBUATAN KONTEN KREATIF (PHOTOGRAPHY, AUDIO DAN VIDIO EDITING) PADA MEDIA SOSIAL. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, *4*(1), 106. https://doi.org/10.54314/jpstm.v4i1.2105

Pudjoprastyono, H., Layli, R. M., Mohamad, T., Wicaksono, A., & Faajri[4], M. S. (2023). Pemberdayaan UMKM Rolade Sawi Melalui Peningkatan Branding Digital dan Inovasi Kemasan. *Media Pengabdian Kepada Masyarakat (MPKM)*, *2*.

Rahma Santhi Zinaida, O., Hafizni, M., & Irdiansyah, M. (2024). PELATIHAN PEMBUATAN KONTEN KREATIF DIGITAL UNTUK UMKM BINAAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(12). http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI

Su'udy, A. H., Sai'in, A., Showi, M., Sumiyarso, N. U. B., Mesin, J. T., Semarang, N., & Soedarto, J. H. (2022). PENERAPAN TEKNOLOGI MESIN OVEN DAN PELATIHAN E-MARKETING UNTUK UMKM DAPUR ROTI BUNDA , KELURAHAN TAWANGSARI INDAH, WONOSOBO. In *Jurnal DIANMAS* (Vol. 11, Issue 2).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 737-742
Penerbit: Universitas Islam Malang

MEMBANGUN KREATIVITAS WARGA GLAGAHARUM MELALUI PELATIHAN CONTENT CREATOR DAN BRANDING DESA

Arda Surya Editya, Sonhaji Arif, Amalia Hartiningrum*, Akhya' Muhammad K, Athika Dwi Wiji Utami, Trias Widha Andari, Putra Uji Deva Satrio, Ragil Noviyanti
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
**email Koresponden Penulis: amalia.dkv @unusida.ac.id*

Abstrak
Perlunya penguatan literasi digital dan pemanfaatan potensi lokal Desa Glagaharum Porong, Kabupaten Sidoarjo. Memberikan strategi untuk branding desa dan personal branding menuju desa kreatif digital. Pelatihan tatap muka dengan materi teori dan panduan teknis pembuatan konten. Peningkatan pemahaman peserta mengenai citra desa digital, peluang ekonomi content creator, dan etika konten. Pelatihan content creator dan panduan teknis membuat media (storytelling, video pendek) yang diberikan oleh Dosen dan mahasiswa FILKOM UNUSIDA kepada perangkat desa, karang taruna, dan UMKM warga sekitar. Peserta memahami pentingnya citra digital positif, strategi lima langkah menjadi kreator digital, dan prinsip etika konten untuk memasarkan potensi desa dan produk lokal secara luas.

Kata Kunci:
literasi digital; branding desa; content creator

PENDAHULUAN
Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu bisnis yang mulai banyak diminati masyarakat di Indonesia. Produknya pun bervariasi, mulai dari kerajinan tangan, makanan, minuman, aneka fashion, dan lain-lain. Keberadaan UMKM turut andil dalam mengurangi angka pengangguran di 364 ~ Vol. 3 (2022) hal. 363-371 Is licensed under aCreative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense berbagai daerah di Indonesia. Setiap tahun jumlah pelaku bisnis ini semakin bertambah dan tersebar di berbagai pelosok tanah air. Salah satunya adalah UMKM yang juga menyumbang pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan nilai mencapai 60% (Huda, 2019).

Teknologi digital yang berkembang cukup pesat telah mengubah cara kita berinteraksi, berbisnis, dan mencari informasi. Keseharian kita tidak terlepas dari teknologi digital. Lokasi tidak menjadi kendala dalam era digital ini. Tidak hanya monopoli kawasan perkotaan, akses masyarakat terkait teknologi digital ini telah menjangkau kawasan pedesaan. Sehingga memungkinkan semua lapisan masyarakat mudah mendapatkan akses informasi hingga hiburan secara cepat.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Perubahan ini membuat literasi digital dan *content creation* menjadi hal yang penting. Keahlian ini sangat penting untuk membangun citra diri (*personal branding*) dan juga citra lokasi (*branding* desa). Dengan menguasai konsep *branding*, maka potensi lokal, UMKM, dan budaya desa bisa dipromosikan secara efektif. Sehingga bisa lebih dikenal, dipercaya, dan menarik bagi masyarakat luas.

Promosi adalah salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh pelaku bisnis dalam memberikan informasi untuk mengenalkan produk atau jasa yang ditawarkan (Kotler, 1997). Jenis promosi yang dilakukan mencakup pemilihan media yang dapat menampilkan value pada customer sehingga mampu membentuk customer relationships. Dalam penelitiannya (Apriadi, 2017) menyatakan bahwa kebanyakan konsumen menjadikan foto sebagai salah satu sarana untuk mengambil keputusan pembelian pada menu makanan. Semua penduduk desa memiliki peran dan adil dalam proses membangun desa. Tidak hanya tugas perangkat desa, namun juga karang taruna, dan UMKM. Semua perlu berkolaborasi guna membangun strategi *Branding* Desa. Tujuannya adalah masyarakat Glagaharum mampu memanfaatkan media digital secara bijak dan kreatif untuk kemajuan desa.

Bagi para pelaku bisnis kuliner foto makanan akan menjadi sangat penting untuk membuat konsumen tertarik memilih produk makanannya. Meskipun produk makanannya memiliki rasa yang sangat lezat namun jika tidak dapat menampilkan foto produknya dengan baik akan membuat konsumen enggan untuk membeli makanan tersebut (Wulandari, 2022).

Sebagai Fakultas Ilmu Komputer yang sangat erat kaitannya dengan teknologi digital. Merasa terpanggil untuk memberikan edukasi dan informasi. Mengenai bagaimana memanfaatkan media digital secara bijak dan kreatif. Kegiatan ini adalah bagian dari pengabdian masyarakat. Menjadi salah satu upaya penguatan literasi digital dan pengenalan potensi lokal di Desa Glagaharum, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Kegiatan ini menjadi bagian dari pengabdian masyarakat yang mengusung tema 'Branding Desa dan Personal Branding Menuju Desa Kreatif Digital'.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilakukan dala tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan paska kegiatan. Tahapan awal ialah perencanaan, yakni mengumpulkan informasi terkait desa Glagaharum. Tahapan kedua adalah kegiatan materi dan workshop di desa Glagaharum. Tahapan terakhir adalah pembuatan laporan pengabdian masyarakat dan evaluasi rangkaian kegiatan. (Sjamsu et al., 2017) mengatakan bahwa sebuah desa wisata harus memiliki aksesibilitas yang baik, seni budaya, atraksi alam, makanan lokal, legenda dan berbagai peluang yang sesuai dengan potensi desa Guwosari.

Waktu dan lokasi kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Ahad, 19 Oktober 2025 di Balai Desa Glagaharum. Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Dengan melibatkan perangkat desa, karang taruna, dan UMKM lokal

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sebagai peserta pelatihan. Pelaksana adalah dosen dan mahasiswa Filkom Unusida.

Acara pelatihan terbagi menjadi dua sesi. Materi konseptual (*Branding* Desa) oleh narasumber utama Dr. Arda Surya Editya, S.Pd., M.T. solusi berfokus pada pelatihan *content creator* dan strategi *digital marketing* untuk mengembangkan usaha dan potensi lokal. Dilanjutkan dengan panduan teknis sekaligus praktik langsung pembuatan konten. Dimulai dari pembuatan *storytelling*, proses perekaman video pendek, hingga fotografi yang dipandu oleh dosen dan mahasiswa Filkom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan kegiatan diawali dengan Tim Unusida memberikan materi terkait hal-hal yang dibutuhkan untuk *re-branding* desa seperti upaya membangun citra positif melalui identitas visual, cerita, dan aktivitas digital, bukan sekadar logo/slogan. Materi disajikan menggunakan power poin dan workshop bersama peserta yang hadir. Penjelasan terkait alat dan *software* / aplikasi yang dapat digunakan untuk membantu menghasilkan konten akan dikenalkan saat kegiatan *workshop* berlangsung.

Kegiatan ini diikuti oleh perangkat desa, karang taruna, dan pelaku UMKM lokal. Setelah pemaparan materi peserta mengikuti *workshop,* diawali dengan peserta diajak memahami unsur penting dalam membangun citra digital desa, antara lain logo dan tagline desa yang mudah diingat, warna dan simbol khas lokal, cerita unik (*storytelling*), aktivitas media sosial yang aktif, produk unggulan seperti UMKM, hasil pertanian, dan wisata. Tujuannya agar desa dikenal, dipercaya, dan menarik bagi wisatawan/investor. Pembahasan mengenai manfaat praktis *branding* dan unsur pentingnya *branding* desa. Manfaat *branding* antara lain meningkatkan daya tarik, memperkuat rasa bangga, menumbuhkan inovasi, sehingga berpengaruh pada kesejahteraan warga desa.

Unsur penting pada branding desa antara lain adalah logo/tagline, identitas warna yang khas, *storytelling*, aktivitas media sosial aktif, dan produk unggulan desa/UMKM Galagaharum. Penggunaan strategi *digital marketing* dan konten kreatif dapat mengembangkan UMKM lokal ke tingkat nasional/global. Pembahasan mendalam mengenai strategi menjadi kreator digital sukses antara lain: 1) Bagaimana menemukan *niche* yang tepat untuk desa Glagaharum?, 2) Tentukan jadwal agar dapat membuat konten yang bermanfaat dan konsisten, 3) Gunakan gaya pribadi, sesuai dengan kekhasan UMKM maupun budaya lokal desa Glagaharum , 4) Bangun interaksi, dengan pengikut di kanal sosial media, dan 5) Evaluasi *insight,* Karena setiap aplikasi memiliki *target audience* yang berbeda. Kelima strategi di atas menjadi panduan guna menciptakan konten yang tepat sasaran dan menarik untuk *audience*.

Penggunaan media visual yang diciptakan secara kreatif oleh warga desa merupakan sebuah tindakan preventif guna menekan maraknya penyalahgunaan etika visual /penyalahgunaan konten yang dibuat menggunakan AI. Maka dari itu ada beberapa prinsip etika yang harus dijunjung tinggi. Prinsip etika yang dibahas:

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

konten harus mendidik dan menginspirasi, menghindari hoaks/plagiarisme, menjaga citra diri dan nama baik desa, serta menggunakan bahasa dan visual yang sopan.

Niche yang tepat untuk desa Glagaharum merupakan kata kunci awal memulai workshop ini, tema ''Branding Desa dan Personal Branding Menuju Desa Kreatif Digital'' merupakan tema yang disepakati. Pembahasan mengenai *personal branding* dan peran pemuda Karang Taruna. P*ersonal branding* yang baik bukan pencitraan palsu, tetapi menampilkan karakter dan kontribusi nyata, menumbuhkan kepercayaan publik. Hasil: Pemuda didorong menjadi duta digital desa dengan peran aktif dalam mendokumentasikan kegiatan.



Gambar 1. Dokumentasi penerapan workshopterhadap kegiatan warga desa glagaharum

Tentukan jadwal agar dapat membuat konten yang bermanfaat dan konsisten, *Content creator* bukan hanya pekerjaan, tetapi juga peluang besar dalam ekonomi digital. Siapa pun bisa menjadi kreator asalkan memiliki ide, konsistensi, dan kemampuan beradaptasi dengan tren.

Gunakan gaya pribadi, sesuai dengan kekhasan UMKM maupun budaya lokal desa Glagaharum, personal *branding* yang baik dapat membantu pemuda menjadi teladan positif di masyarakat, membangun kepercayaan publik terhadap Karang Taruna, memudahkan kolaborasi dengan mitra desa, serta meningkatkan peluang kerja dan usaha. Karang Taruna Desa Glagaharum juga didorong menjadi duta digital desa, dengan peran aktif seperti membuat konten kreatif di media sosial, meliput dan mendokumentasikan kegiatan masyarakat, serta mengedukasi warga tentang pentingnya citra positif di dunia digital. Kreator digital harus bertanggung jawab atas apa yang dibagikan. Konten seharusnya mengedukasi, menginspirasi, dan membawa nilai positif bagi masyarakat.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan workshop konten dengan aplikasi canva

Bangun interaksi, dengan pengikut di kanal sosial media seperti Tik Tok, Instagram maupun Youtube. Karena setiap *platform* memiliki target *audience* dan yang berbeda maka dari itu, kita harus menyesuaikan konten, interaksi, maupun jam penayangan yang dibuat bisa dinikmati *audience* dengan multiplatform.

Evaluasi *insight,* Karena setiap aplikasi memiliki *target audience* yang berbeda. *Insight* yang muncul juga akan berbeda misalnya Instagram lebih menyukai konten video maupun foto dengan visual menarik secara estetika, Tik Tok lebih sering menampilkan konten live UMKM visual dan sound yang interaktif, sedangkan Youtube bisa menampilkan narasi kegiatan desa yang memiliki durasi panjang.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pelatihan content creator dan branding desa glagaharum

Guna mendukung keberlangsungan kegiatan ini, maka dibutuhkan rencana tindak lanjut. Kegiatan lanjutan yang akan dilakukan meliputi, pembuatan video promosi wisata/produk lokal, poster digital, kampanye kebersihan, dan lomba foto desa. Hal ini dibutuhkan agar semua peserta bisa langsung mempraktikkan pengetahuan yang sudah mereka dapatkan dan menghasilkan konten. Peserta hendaknya terus mengasah kemampuan mereka dan konsisten membuat konten. Karena proses branding tidak hanya selesai dilaksanakan dalam satu hari, namun dilakukan secara berkelanjutan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

KESIMPULAN

Peningkatan kompetensi digital warga dalam *branding* diri dan desa, sesuai dengan tujuan kegiatan. Pelatihan ini telah mencapai tujuannya dalam memberikan bekal strategis dan etika digital kepada peserta (Karang Taruna dan UMKM). Kegiatan ini memperkuat peran kampus sebagai mitra strategis desa dan mendorong masyarakat Glagaharum untuk mandiri, kreatif, dan bangga melalui identitas desanya.

DAFTAR RUJUKAN

Apriadi, Z. 2017. Efektifitas foto makanan dalam pengambilan keputusan konsumen. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Astindari et al., 2022. PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN UMKM BATIK TULIS DI BATIK MAULANA SITUBONDO. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat, Vol.3 Hal 363 - 371. Penerbit: Universitas Islam Malang

Huda, M. (2019). Pendampingan dan Penguatan UMKM Batik Tulis Karangjati Pandaan Melalui Engagement Marketing Social Media. JURNAL SOEROPATI, 1(2), 207–216.

Kotler, P. 1997. Dasar-Dasar Pemasaran Principles Of Marketing 7e Jilid 1. PT.Prenhallindo.

Sjamsu, A. S., Krisna, I. M., & Dahrma, A. (2017). Studi Kelayakan Potensi Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Pulau Saponda dalam Kabupaten Konawe. TEKNOLOGI TERAPAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Wulandari,Novi Diah dan Maskuri, Foster Ikhsan. 2022. INOVASI FOTO PRODUK SEBAGAI MEDIA PROMOSI DALAM MENINGKATKAN NILAI JUAL PRODUK. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat, Vol.3 Hal 333 - 339. Penerbit: Universitas Islam Malang

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 743-747
Penerbit: Universitas Islam Malang

OPTIMALISASI LEGALITAS DAN DAYA SAING UMKM MELALUI SEMINAR DAN PENDAMPINGAN PENERBITAN NIB BERBASIS OSS DIGITAL

Yasmin Qhurota A'yun*, Rikke Kurniawati, Esthi Dippoprameswari, Lintang Rahma Putri, Arifin
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
**email Koresponden Penulis: yasminrzd20@gmail.com*

Abstrak
Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan legalitas dan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Bohar RT 24 RW 09, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo melalui pendampingan penerbitan Nomor Induk Berusaha (NIB) berbasis Online Single Submission (OSS). Metode yang digunakan adalah seminar kewirausahaan serta pendampingan teknis secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pelaku UMKM tentang pentingnya legalitas usaha, bertambahnya jumlah UMKM yang berhasil memperoleh NIB, serta meningkatnya kepercayaan diri mereka dalam mengakses program pemerintah dan peluang pasar. Program ini juga mendorong terciptanya kerja sama antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendampingan penerbitan NIB terbukti efektif sebagai strategi awal untuk memperkuat legalitas dan daya saing UMKM di tingkat lokal.

Kata Kunci:
UMKM; legalitas usaha; NIB; OSS; pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN
Tingkat pertumbuhan ekonomi sering dijadikan indikator untuk menilai kemajuan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi ini memegang peranan penting sebagai langkah awal dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat (Ismail *et al.*, 2023). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan strategis dalam mendukung perekonomian nasional maupun daerah. Di Indonesia, UMKM menyerap lebih dari 90% tenaga kerja dan menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) (Janah & Tampubolon, 2024). Peran UMKM juga sangat dirasakan di daerah-daerah, termasuk di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, yang dikenal sebagai salah satu sentra pertumbuhan ekonomi berbasis kerakyatan.

Namun, di balik besarnya kontribusi UMKM, masih terdapat permasalahan mendasar yang menghambat pertumbuhan dan daya saing mereka, yaitu rendahnya tingkat legalitas usaha. Banyak pelaku UMKM yang menjalankan usahanya tanpa dokumen legal seperti Nomor Induk Berusaha (NIB). Kondisi ini

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

membuat mereka sulit mengakses fasilitas pembiayaan, pelatihan, bantuan pemerintah, serta pasar yang lebih luas.

Desa Bohar, khususnya RT.24 di Kecamatan Taman, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi UMKM cukup tinggi. Sayangnya, mayoritas pelaku usaha di wilayah ini belum memiliki NIB. Beberapa faktor penyebabnya antara lain kurangnya pemahaman tentang pentingnya legalitas, terbatasnya literasi digital, dan minimnya pendampingan teknis dalam proses pendaftaran legalitas usaha melalui platform Online Single Submission (OSS).

Berdasarkan observasi dan komunikasi langsung dengan warga pelaku usaha di RT.24 Desa Bohar, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka tidak mengetahui prosedur pendaftaran NIB melalui OSS. Bahkan, beberapa tidak mengetahui apa itu NIB dan manfaat yang bisa diperoleh dari kepemilikan NIB. Selain itu, tantangan teknis seperti keterbatasan akses internet, perangkat digital, dan keahlian dalam menggunakan sistem OSS juga menjadi kendala yang nyata di lapangan.

Legalitas usaha khususnya NIB merupakan langkah utama bagi UMKM untuk terhubung dengan sistem ekonomi resmi yang diakui pemerintah. Dengan memiliki NIB, pelaku usaha mendapatkan jaminan perlindungan secara hukum, kemudahan dalam mengakses pembiayaan melalui lembaga perbankan, kesempatan mengikuti program pelatihan dari instansi pemerintah, serta peluang untuk terlibat dalam proses pengadaan barang dan jasa yang diselenggarakan oleh pemerintah (Rafifalah et al., 2023). Tanpa legalitas yang sah, pelaku UMKM akan tetap berada dalam bayang-bayang ekonomi informal dan sulit berkembang secara berkelanjutan.

Menanggapi kondisi tersebut, pelaksanaan pendampingan penerbitan NIB berbasis OSS di Desa Bohar, RT.24, menjadi langkah nyata dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM. Kegiatan ini bertujuan untuk: 1) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pelaku UMKM tentang pentingnya memiliki legalitas usaha, 2) Memberikan bimbingan teknis dalam proses pengurusan NIB melalui sistem OSS, 3) Mendorong UMKM agar lebih kompetitif melalui kepemilikan legalitas usaha yang resmi dan diakui oleh pemerintah, 4) Membuka akses UMKM terhadap berbagai program dukungan, termasuk pelatihan, pembiayaan, dan pemberdayaan lainnya.

Kegiatan pendampingan ini memberikan manfaat tidak hanya bagi pelaku UMKM secara individu, tetapi juga mendukung proses pemberdayaan masyarakat dalam skala yang lebih luas. Seiring bertambahnya jumlah UMKM yang telah memiliki legalitas dan beroperasi secara formal, desa berpotensi berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru. Inisiatif ini diharapkan menjadi contoh pemberdayaan yang menggabungkan pendekatan edukatif dan pemanfaatan teknologi, serta dapat diterapkan di RT atau desa lain di wilayah Kabupaten Sidoarjo.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menitikberatkan pada proses pemberdayaan pelaku UMKM melalui seminar kewirausahaan serta pendampingan penerbitan Nomor Induk Berusaha (NIB) berbasis OSS. Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi bersama perangkat Desa Bohar RT.24 dan pemetaan UMKM yang belum memiliki legalitas usaha. Tahap ini menjadi dasar penting untuk memahami kebutuhan spesifik dan hambatan yang dihadapi pelaku UMKM sehingga strategi pendampingan dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan. Berikutnya, dilaksanakan seminar kewirausahaan yang mengangkat topik tentang urgensi legalitas usaha, strategi pengembangan pasar, dan pentingnya inovasi dalam meningkatkan daya saing UMKM. Selain itu, peserta diperkenalkan pada peran NIB sebagai instrumen legal yang mampu membuka akses lebih luas terhadap dukungan pemerintah maupun peluang kemitraan bisnis.

Setelah sesi seminar, dilakukan pendampingan teknis pendaftaran NIB melalui OSS. Dalam tahapan ini, pelaku UMKM memperoleh bimbingan langsung mulai dari pembuatan akun, pengisian data, hingga penerbitan sertifikat NIB. Pendekatan personal digunakan agar setiap peserta mampu mengikuti langkah-langkah dengan baik sesuai kebutuhan masing-masing. Sebagai bagian akhir, dilakukan evaluasi melalui observasi lapangan dan wawancara kepada peserta. Evaluasi meliputi jumlah UMKM yang berhasil memperoleh NIB, tingkat pemahaman pelaku usaha mengenai manfaat legalitas, serta kemampuan mereka dalam menggunakan sistem digital. Dengan demikian, metode kegiatan ini tidak hanya fokus pada hasil berupa sertifikat NIB, tetapi juga pada peningkatan kompetensi dan kemandirian UMKM dalam aspek hukum dan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar kewirausahaan dan pendampingan penerbitan NIB berbasis OSS yang dilaksanakan di Desa Bohar RT 24 RW 09 membawa perubahan yang cukup terasa bagi para pelaku UMKM di wilayah tersebut. Selain menambah wawasan baru, kegiatan ini juga membantu mereka memahami langkah-langkah praktis untuk melegalkan usahanya melalui sistem OSS yang sebelumnya dianggap rumit dan membingungkan.

Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta belum benar-benar memahami apa manfaat NIB bagi usaha mereka. Banyak yang menganggap bahwa legalitas hanya diperlukan untuk usaha berskala besar, sehingga belum merasa penting untuk mengurusnya. Setelah mengikuti seminar, pandangan tersebut mulai berubah. Peserta menjadi lebih memahami bahwa legalitas usaha justru menjadi "kunci masuk" agar pelaku UMKM dapat memperoleh perlindungan hukum, peluang pembinaan, hingga kesempatan memperluas pasar. Pengetahuan ini memberikan dorongan baru bagi mereka untuk lebih serius mengembangkan usahanya.

Perubahan tidak hanya tampak dalam pemahaman, tetapi juga dalam praktik. Melalui pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan personal,

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

sebagian besar peserta berhasil memperoleh NIB. Proses ini tidak selalu berjalan mulus-beberapa peserta mengalami kendala saat mengakses sistem OSS, kurang memahami tahapan, atau terkendala jaringan internet. Namun, suasana pendampingan yang bersifat merangkul dan membantu satu per satu membuat mereka merasa terbantu dan tidak canggung untuk bertanya. Momen ini menjadi pengalaman yang membuka wawasan baru mengenai pentingnya literasi digital dalam mendukung usaha.

Dengan adanya legalitas usaha, para pelaku UMKM mulai merasakan manfaatnya. Mereka menjadi lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan customer maupun saat mempertimbangkan peluang kerja sama. Legalitas membuat usaha mereka terlihat lebih profesional dan meyakinkan, terutama ketika ingin menjalin kemitraan atau mengakses bantuan dari pemerintah maupun lembaga pembiayaan. Di sisi lain, mereka juga mulai tertarik untuk mempelajari strategi pemasaran digital agar usahanya dapat menjangkau lebih banyak konsumen.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari kerja sama yang terjalin antara tim pelaksana, pemerintah desa, dan para pelaku UMKM. Pendekatan yang bersifat humanis dan terbuka membuat kegiatan ini tidak terasa menggurui, tetapi justru mengajak masyarakat bergerak bersama. Meski demikian, masih ada beberapa pelaku usaha yang membutuhkan pendampingan lanjutan, terutama mereka yang baru merintis usaha atau kurang terbiasa dengan teknologi. Karena itu, dukungan lanjutan tetap diperlukan agar manfaat kegiatan ini dapat terus dirasakan dan memberikan dampak jangka panjang.



Gambar 1. Penyerahan sertifikat NIB

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, target utama program pemberdayaan komunitas yang berorientasi pada optimalisasi legalitas dan daya saing UMKM melalui pendampingan penerbitan Nomor Induk Berusaha (NIB) berbasis OSS di Desa Bohar RT 24, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo telah berhasil dicapai. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan jumlah pelaku UMKM yang sah secara hukum, tetapi juga dari perubahan signifikan dalam pemahaman dan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

keterampilan mereka terkait pentingnya legalitas usaha. Proses pendampingan langsung, khususnya dengan pendekatan personal dan door to door, terbukti sangat efektif dalam menutup kesenjangan pengetahuan dan keterbatasan teknologi yang selama ini menjadi hambatan.

Mayoritas pelaku UMKM kini tidak hanya berhasil memperoleh NIB, tetapi juga merasakan manfaatnya, seperti kemudahan akses terhadap modal dari lembaga keuangan formal, perluasan pasar melalui platform digital, serta keterlibatan dalam berbagai program pemerintah. Penerbitan NIB ini berfungsi sebagai kunci bagi UMKM untuk meningkatkan daya saing, memperkuat citra profesional, dan memperluas jejaring usaha. Dampak jangka panjang dari program ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Bohar.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara tim pelaksana, pemerintah desa, dan keterlibatan aktif masyarakat merupakan faktor penting dalam menciptakan ekosistem UMKM yang berkelanjutan. Dengan demikian, model pendampingan semacam ini layak untuk direplikasi di wilayah lain sebagai strategi memperkuat legalitas usaha dan membangun UMKM yang lebih kokoh, kompetitif, dan berdaya saing tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai mitra pengabdian masyarakat, peniliti mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo dan Masyarakat RT 24 RW 09 Desa Bohar, termasuk Kepala Desa dan Ketua RT.

DAFTAR RUJUKAN

Ismail, K., Rohmah, M., & Ayu Pratama Putri, D. (2023). Peranan UMKM dalam Penguatan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, *7*(2), 208–217. https://doi.org/10.31851/neraca.v7i2.14344

Janah, U. R. N., & Tampubolon, F. R. S. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Kontribusi Sektor UMKM terhadap Pendapatan Nasional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *1*(2), 739–746. https://teewanjournal.com/index.php/peng

Rafifalah, I., Fitriyani, Y., Alfianto, A. N., & Rafifalah, I. (2023). *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 748-756
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENDAMPINGAN STRATEGI BRANDING UNTUK UMKM NAIK KELAS DI DESA KEPATIHAN KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO

Daniel Achmad Farizki, Ainul Farisa, Nur Chamidah Ajijah, Laily Muzdalifah
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
**email Koresponden Penulis: 23422060.mhs@unusida.ac.id*

Abstrak
Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh sivitas akademika Universitas NU Sidoarjo (UNUSIDA) di Desa Kepatihan RT.02 RW.04 sebagai wujud dukungan terhadap pengembangan ekonomi masyarakat melalui pendampingan strategi branding untuk UMKM agar naik kelas. Survei awal mengindikasikan bahwa mayoritas pelaku UMKM di wilayah tersebut menghadapi permasalahan penting, yaitu: kurangnya pemahaman mengenai branding dan digitalisasi, minimnya identitas usaha seperti logo, serta kesulitan dalam mengakses informasi lokasi usaha. Sebagai respons terhadap masalah tersebut, dilakukan intervensi berupa seminar digitalisasi, pembuatan logo serta penandaan lokasi usaha di Google Maps. Metode yang digunakan dalam program ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan pelaku UMKM secara aktif dalam setiap tahap pelaksanaan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pendampingan berhasil meningkatkan pemahaman pelaku mengenai pentingnya branding dan digitalisasi, memperkuat identitas visual usaha, serta meningkatkan visibilitas usaha melalui aplikasi pemetaan digital. Dengan demikian, pendampingan ini terbukti efektif dalam memberdayakan UMKM lokal di Desa Kepatihan, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo untuk naik kelas.

Kata Kunci:
UMKM; branding; identitas visual; google maps

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan vital dalam menopang perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 60,5% dengan daya serap tenaga kerja hingga 97%. Namun, hanya sekitar 22% UMKM yang telah memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam kegiatan promosi dan pemasaran. Kesenjangan tersebut semakin terasa di wilayah perdesaan, di mana pelaku usaha menghadapi keterbatasan pengetahuan mengenai branding dan strategi digital marketing (Anugrah, 2023).

Transformasi digital menuntut setiap pelaku UMKM untuk membangun identitas merek yang kuat melalui branding yang konsisten dan representatif. Branding yang efektif bukan hanya menciptakan citra positif, tetapi juga menjadi sarana komunikasi nilai produk dengan konsumen (Wijayanti & Hardani, 2023). Di sisi lain, lemahnya pemahaman terhadap media digital menyebabkan sebagian

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

besar UMKM masih mengandalkan strategi konvensional seperti pemasaran mulut ke mulut dan promosi lingkungan terbatas. Fenomena ini juga terjadi di Desa Kepatihan, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, di mana sebagian besar pelaku usaha belum memiliki logo usaha dan belum menandai lokasi bisnis mereka di platform digital seperti *Google Maps.*

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata untuk melakukan pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan. Pendampingan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM tentang pentingnya identitas visual dan digitalisasi pemasaran sebagai bagian dari upaya naik kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pelaksana KKN-14 Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo melaksanakan program pengabdian masyarakat berjudul Pendampingan Strategi Branding untuk UMKM Naik Kelas di Desa Kepatihan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang berfokus pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian yang menekankan partisipasi, kolaborasi, dan refleksi bersama untuk menghasilkan solusi berkelanjutan (Lewin, 1946; Siswadi & Ahmad Syaifuddin, 2024).

Tahapan kegiatan meliputi empat langkah utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Pada tahap perencanaan, tim melakukan survei lapangan untuk memetakan masalah yang dihadapi pelaku UMKM di Desa Kepatihan. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memahami pentingnya branding digital dan belum memiliki identitas visual usaha yang jelas. Selanjutnya, tahap pelaksanaan meliputi kegiatan seminar digitalisasi bertajuk "Strategi Media Sosial Marketing untuk UMKM Naik Kelas" yang diikuti oleh 20 peserta. Materi disampaikan oleh Dr. Laily Muzdalifah, S.Pd., M.M., yang memaparkan strategi praktis dalam membangun citra merek dan memanfaatkan media sosial untuk promosi.

Selain seminar, tim juga melakukan pendampingan langsung dalam pembuatan logo bagi tiga pelaku UMKM: Dapur UTY ENY (kuliner), Bengkel Las Tunggal Jaya, dan Rumah Jahit Ibu Ningsih. Logo yang dirancang disesuaikan dengan karakter produk, nilai usaha, dan target konsumen. Kegiatan dilanjutkan dengan penandaan lokasi usaha di Google Maps melalui fitur Add Place, yang mempermudah pelanggan dalam menemukan lokasi bisnis secara daring. Tahap observasi dan refleksi dilakukan dengan meninjau kembali dampak kegiatan terhadap perubahan perilaku dan pemahaman peserta. Evaluasi dilakukan melalui wawancara terbuka dan kuesioner singkat mengenai manfaat kegiatan dan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan strategi branding digital ke depan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh *sivitas akademika* Unusida di Desa Kepatihan RT.02 RW.04 sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan ekonomi masyarakat setempat yang mengupayakan pendampingan strategi branding untuk UMKM naik kelas. Pendampingan ini diawali dengan tahapan *planning* (perencanaan) dilakukan dengan menyelenggarakan survei oleh tim pelaksana Unusida di Desa Kepatihan, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Survei tersebut dilaksanakan melalui wawancara dengan Bapak Refa selaku Ketua RT. 02 RW. 04 Desa Kepatihan dan observasi lapangan dengan tujuan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang tengah dihadapi oleh pelaku UMKM setempat. Dari kegiatan tersebut terungkap bahwa terdapat beberapa hambatan utama, yaitu kurangnya pemahaman mengenai pentingnya branding dan digitalisasi yang mengakibatkan keterbatasan pelaku dalam memasarkan produk secara efektif, minimnya identitas usaha seperti logo dan desain kemasan yang belum memadai dalam mencerminkan kualitas produk sehingga kurang menarik bagi konsumen, serta kesulitan dalam memperoleh informasi lokasi usaha yang memadai, yang berdampak pada rendahnya jumlah kunjungan konsumen ke lokasi fisik usaha.

Menurut Kongoasa (2024) perkembangan teknologi digital saat ini memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor ekonomi. Salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk berkembang dengan dukungan teknologi adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi pada tahap perencanaan bahwa pelaku UMKM di Desa Kepatihan RT.02 RW.04 mengalami keterbatasan akses terhadap teknologi serta kurangnya pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan daya saing bisnis UMKM. Tim pelaksana mengambil langkah strategis dengan mengimplementasikan serangkaian program intervensi yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan para pelaku UMKM di Desa Kepatihan. Program-program ini dijalankan sebagai wujud nyata dari komitmen tim dalam membantu UMKM "naik kelas" melalui pendekatan yang terstruktur. Program utama yang dilaksanakan adalah Seminar Digitalisasi UMKM yang bertajuk "*Strategi Media Sosial Marketing untuk UMKM Naik Kelas".* Kegiatan ini diselenggarakan sebagai respons langsung terhadap minimnya pemahaman pelaku UMKM mengenai pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Seminar ini dilaksanakan di Desa Kepatihan RT. 02 RW. 04, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, pada hari Minggu, 10 Agustus 2025. Dengan mengundang Ibu Laily Muzdalifah, S.Pd., MM., seorang ahli di bidang branding UMKM dan Kepala Divisi Ekonomi dan Bisnis UPT Pusat Studi UNUSIDA, seminar ini berhasil memberikan wawasan mendalam dan praktis kepada para peserta mengenai cara efektif menggunakan media sosial sebagai alat pemasaran yang kuat dan efisien.

Selain seminar, tim pelaksana juga melakukan pendampingan secara langsung melalui program Pembuatan Logo dan Branding. Menurut Elok *branding* logo adalah identitas visual yang membedakan produk atau layanan UMKM dari

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pesaingnya. Dalam hal ini pentingnya membangun sebuah logo yang mencerminkan nilai – nilai perusahaan dan menarik perhatian pelanggan potensial serta *branding* logo yang kuat, dapat membangun kepercayaan dan kesetiaan pelanggan, menghasilkan citra positif, dan memungkinkan UMKM untuk bersaing dalam skala yang lebih besar. Namun kurangnya pemahaman pelaku UMKM terkait pentingnya identitas usaha seperti logo. Tim pelaksana melakukan pendampingan intensif dengan mendesain logo untuk tiga pelaku UMKM yang berbeda, yaitu Dapur UTY ENY (kuliner), Bengkel Las Tunggal Jaya, dan Rumah Jahit Ibu Ningsih. Pembuatan logo ini merupakan langkah awal yang krusial untuk memperkuat citra merek dan memberikan identitas visual yang unik bagi masing-masing produk, sehingga produk UMKM lebih mudah dikenali dan menarik perhatian konsumen. UMKM yang terlibat dalam program ini antara lain:

Tabel 1. Data nama usaha umkm dan hasil pembuatan logo yang dibantu oleh tim pelaksana

No	Usaha UMKM	Hasil Pembuatan Logo Baru
1	Dapur UTY ENY (Kuliner)	
2	Bengkel Las Tunggal Jaya	
3	Rumah Jahit Ibu Ningsih	

Program intervensi lainnya yang tidak kalah penting adalah pembuatan titik lokasi usaha di google maps. Menurut Zabadi , *google maps* merupakan sebuah aplikasi layanan pemetaan yang dikembangkan oleh google, telah menjadi salah satu alat yang paling populer dan mudah digunakan dalam menjelajahi dan menemukan lokasi-lokasi fisik, serta dalam merencanakan perjalanan. Peta usaha berbasis digital dibuat untuk memudahkan konsumen dalam menemukan lokasi UMKM di Desa Kepatihan. Peta ini juga dilengkapi dengan informasi mengenai jenis produk yang dijual oleh masing-masing pelaku usaha. Tim pelaksana secara proaktif mendatangi rumah-rumah pelaku UMKM yang telah menyatakan kesediaannya untuk didaftarkan di layanan google maps. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan data rinci, seperti nama usaha, alamat lengkap (termasuk

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

RT/RW dan nomor rumah), jenis usaha, nomor kontak, serta jam operasional. Berdasarkan data yang telah diverifikasi, tim kemudian melakukan proses "*Add Place*" di google maps, mengisi formulir dengan informasi yang akurat, dan melakukan verifikasi lokasi untuk memastikan titik yang ditandai sesuai dengan lokasi fisik usaha. Langkah ini secara signifikan memudahkan konsumen dalam menemukan lokasi UMKM, mengatasi salah satu hambatan terbesar dalam aksesibilitas usaha, dan membantu meningkatkan jangkauan pasar. Dengan demikian, ketiga program ini saling melengkapi, menciptakan fondasi yang kokoh bagi UMKM untuk berkembang di era digital.

Tabel 2. Data nama usaha UMKM dan hasil pembuatan titik lokasi usaha di google maps yang dibantu oleh tim pelaksana

No	Usaha UMKM	Hasil Pembuatan Titik Lokasi Usaha di Google Maps
1	Dapur UTY ENY (Kuliner)	https://maps.app.goo.gl/frA7A49yUNZFvskv7
2	Bengkel Las Tunggal Jaya	https://maps.app.goo.gl/6dyeE279TTXLBU1h8
3	Rumah Jahit Ibu Ningsih	https://maps.app.goo.gl/5Va1qp2WMrH3o6KW9

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian program, tim pelaksana melangkah ke tahap krusial, yaitu *observasi* dan *refleksi* untuk mengevaluasi efektivitas solusi yang telah diimplementasikan. Tahap ini dirancang secara sistematis untuk mengukur dampak nyata dari program pendampingan terhadap perkembangan UMKM di Desa Kepatihan RT.02 RW.04. Selain itu, evaluasi ini juga menjadi landasan penting dalam merumuskan langkah-langkah tindak lanjut guna menjamin keberlanjutan dan pengembangan program di masa mendatang. Pada awal pelaksanaan, tim pelaksana menghadapi tantangan signifikan, yaitu kurangnya minat dari sebagian pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha UMKM ke jenjang yang lebih tinggi atau "*naik kelas*." Sejumlah pelaku usaha cenderung merasa cukup nyaman dengan kondisi bisnis yang sudah berjalan, sehingga pelaku usaha kurang termotivasi untuk mengikuti program-program inovatif yang ditawarkan. Kendala ini menjadi poin penting dalam evaluasi tim, karena menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada kualitas intervensi yang diberikan, tetapi juga pada kesiapan dan motivasi dari para pelaku UMKM itu sendiri. Meskipun demikian, tim pelaksana tetap berhasil mengidentifikasi dan merangkul sejumlah UMKM yang menunjukkan komitmen tinggi untuk maju, yang pada akhirnya menjadi fokus utama dalam program pendampingan.

Peran sivitas akademika Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo (UNUSIDA) dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kepatihan RT.02 RW.04, Kecamatan Tulangan, merupakan wujud nyata dari *Tri Dharma Perguruan Tinggi* yang berfokus pada transfer pengetahuan dan implementasi solusi praktis. Tim pelaksana mengidentifikasi permasalahan krusial yang dihadapi UMKM lokal, yaitu kurangnya pemahaman tentang pentingnya branding dan digitalisasi, Minimnya identitas usaha, seperti logo, Kesulitan dalam mengakses informasi lokasi usaha, yang mengakibatkan rendahnya jumlah konsumen yang datang ke lokasi UMKM Menanggapi hal ini, tim merancang program intervensi yang

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

terstruktur untuk membantu UMKM "*naik kelas*." Pendampingan ini dimulai dengan mengadakan Seminar Digitalisasi UMKM bertajuk "*Strategi Media Sosial Marketing untuk UMKM Naik Kelas,*" yang dilaksanakan pada 10 Agustus 2025. Dengan mengundang Ibu Laily Muzdalifah, S.Pd., MM., seorang ahli di bidang branding UMKM dan Kepala Divisi Ekonomi dan Bisnis UPT Pusat Studi UNUSIDA, seminar ini berhasil memberikan wawasan mendalam dan praktis kepada para peserta mengenai cara efektif menggunakan media sosial sebagai alat pemasaran yang kuat dan efisien. Meskipun menghadapi tantangan awal berupa rendahnya partisipasi, dengan hanya 5 orang peserta pada sesi pembukaan, pendekatan persuasif tim berhasil meningkatkan jumlah peserta hingga 20 orang. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa, meski awalnya ragu, pelaku UMKM dapat termotivasi oleh dampak positif dari program yang relevan. Fenomena ini sejalan dengan tim pelaksanaan Indriyani (2022) dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* yang menunjukkan bahwa rendahnya motivasi dan kesadaran akan pentingnya pengembangan usaha seringkali menjadi hambatan utama dalam program pemberdayaan UMKM. Namun, keberhasilan tim dalam meningkatkan jumlah peserta menjadi 20 orang selama acara berlangsung membuktikan bahwa strategi komunikasi dan pendekatan persuasif yang tepat dapat mengatasi kendala tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil studi Sudaryanto & Purwanto (2021) yang menekankan bahwa kesuksesan program sangat bergantung pada kemampuan tim pengabdian dalam menyelaraskan persepsi kebutuhan mitra dengan solusi yang ditawarkan.

Seminar berlangsung secara interaktif, terlihat dari tingginya partisipasi peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan nyata dari masyarakat terhadap peningkatan kapasitas di bidang digital marketing, khususnya untuk pengembangan usaha mikro dan kecil. artisipasi aktif dalam sesi tanya jawab membuktikan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan di kalangan pelaku UMKM, seperti yang diungkapkan oleh tim pelaksanaan Puspitasari, A., & Adhim, F. (2020). Tim pelaksanaan tersebut menekankan bahwa program pendampingan yang berhasil adalah yang mampu mengidentifikasi dan mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang interaktif, bukan sekadar memberikan materi satu arah, khususnya mengenai tantangan yang UMKM hadapi dalam pemasaran digital, seperti keterbatasan pengetahuan teknologi, pemilihan platform yang sesuai, dan pengelolaan konten promosi. Hal ini sejalan oleh tim pelaksanaan Suhartono, E., & Haryanto, Y. (2021), yang secara spesifik membahas bahwa pemilihan platform yang tepat dan strategi konten yang efektif merupakan dua faktor kunci yang sering menjadi kendala bagi pelaku usaha mikro. Menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan nyata dari masyarakat terhadap peningkatan kapasitas di bidang digital marketing, khususnya untuk pengembangan usaha mikro dan kecil.

Selain seminar, tim pelaksana juga melakukan pendampingan secara langsung melalui program *Pembuatan Logo dan Branding*. Program ini bertujuan untuk mengatasi masalah minimnya identitas visual yang profesional pada UMKM. peneliri melakukan pendampingan intensif dengan mendesain logo untuk tiga

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pelaku UMKM yang berbeda, yaitu Dapur UTY ENY (kuliner), Bengkel Las Tunggal Jaya, dan Rumah Jahit Ibu Ningsih. Pembuatan logo sebagai langkah awal ini sangat krusial karena logo berperan sebagai representasi visual dari identitas dan nilai suatu merek. Seperti yang ditegaskan dalam tim pelaksanaan Muntazori & Listya (2021), desain logo yang profesional tidak hanya meningkatkan daya tarik produk, tetapi juga membantu menciptakan kesan kredibilitas dan membedakan produk dari pesaing di pasar yang kompetitif. Bagi UMKM seperti Dapur UTY ENY, Bengkel Las Tunggal Jaya, dan Rumah Jahit Ibu Ningsih, memiliki logo yang unik adalah fondasi penting untuk membangun citra merek yang kuat dan mudah dikenali oleh konsumen. Selain itu, pendampingan ini juga sejalan dengan argumen yang diungkapkan oleh Susanto & Aditama (2020). Hasil pendampingan tersebut menyoroti bahwa strategi branding dan pemasaran digital harus berjalan beriringan. Pembuatan logo menjadi langkah awal yang logis sebelum UMKM melangkah lebih jauh ke pemasaran digital. Sebuah logo yang kuat akan menjadi elemen visual utama yang digunakan di media sosial sehingga upaya pemasaran digital menjadi lebih efektif dan terintegrasi. Dengan demikian, pendampingan ini bukan sekadar bantuan insidental, melainkan bagian dari strategi holistik yang bertujuan untuk membantu UMKM naik kelas secara berkelanjutan.

Program *intervensi* lainnya yang tak kalah penting adalah *Pembuatan Titik Lokasi Usaha di Google Maps.* Tim pelaksana secara proaktif mendatangi rumah-rumah pelaku UMKM yang telah menyatakan kesediaannya untuk didaftarkan di layanan Google Maps. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan data rinci, seperti nama usaha, alamat lengkap (termasuk RT/RW dan nomor rumah), jenis usaha, nomor kontak, serta jam operasional. Berdasarkan data yang telah diverifikasi, tim kemudian melakukan proses *Add Place* di google maps, mengisi formulir dengan informasi yang akurat, dan melakukan verifikasi lokasi untuk memastikan titik yang ditandai sesuai dengan lokasi fisik usaha. Pemasangan titik lokasi di google maps juga berhubungan erat dengan konsep kemudahan akses yang merupakan salah satu faktor penentu keputusan pembelian konsumen. Menurut Wijayanti & Rahayu (2023), kemudahan menemukan lokasi fisik dan informasi kontak melalui platform digital dapat membangun kepercayaan konsumen dan mengurangi risiko yang dirasakan. Konsumen modern cenderung mencari informasi secara online sebelum mengunjungi toko fisik. Dengan demikian, adanya titik lokasi di *google maps* tidak hanya memudahkan pencarian tetapi juga memberikan kesan profesional dan kredibel.

Setelah seluruh rangkaian program pendampingan dilaksanakan, Tim pelaksana melakukan tahap *observasi* dan *refleksi* secara mendalam untuk mengevaluasi efektivitas dari solusi yang telah diimplementasikan. Tahap ini dirancang sebagai proses *evaluasi* kritis untuk mengukur dampak nyata dari setiap *intervensi* terhadap perkembangan UMKM, serta untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang muncul. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam mindset dan perilaku para pelaku UMKM yang berpartisipasi. Pelaku usaha yang sebelumnya ragu atau tidak memiliki pengetahuan dasar kini menunjukkan antusiasme tinggi untuk mengadopsi

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

teknologi dan strategi *branding* baru karena harapan dari tim pelaksana ketiga program ini dirancang oleh agar saling melengkapi, menciptakan fondasi yang kokoh bagi UMKM untuk berkembang di era digital. *Refleksi* mendalam juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada kualitas materi atau pendampingan yang diberikan, seperti yang dikemukakan oleh Miftahuddin (2023) keberlanjutan sebuah program pengabdian tidak hanya diukur dari intervensi yang diberikan, tetapi dari sejauh mana masyarakat sebagai subjek dapat mengadopsi dan melanjutkan inisiatif tersebut secara mandiri. *Refleksi* ini menjadi dasar penting untuk menyusun langkah-langkah tindak lanjut. Tujuannya adalah untuk memastikan keberlanjutan program melalui pemberdayaan mandiri masyarakat, sehingga *inovasi* yang telah diperkenalkan dapat terus berkembang tanpa ketergantungan pada tim pendamping.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh tahapan dan hasil yang telah dipaparkan, program pendampingan strategi branding untuk UMKM naik kelas yang dilakukan di Desa Kepatihan, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, berhasil mencapai tujuannya dalam memberdayakan UMKM lokal. Keterlibatan tim pelaksana dalam menyediakan solusi yang terstruktur, mulai dari edukasi melalui seminar digitalisasi, penguatan identitas visual dengan pembuatan logo, hingga peningkatan aksesibilitas melalui *google maps* membuktikan bahwa intervensi yang tepat dapat mengatasi hambatan signifikan yang dihadapi UMKM. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari terlaksananya setiap kegiatan, tetapi juga dari adanya perubahan mindset dan perilaku para pelaku UMKM yang mulai mengadopsi praktik-praktik bisnis modern. Meskipun menghadapi tantangan awal seperti rendahnya partisipasi, antusiasme yang meningkat menunjukkan adanya kebutuhan nyata masyarakat terhadap peningkatan kapasitas di bidang digital. Program ini menciptakan fondasi yang kokoh bagi UMKM untuk berkembang secara mandiri, sekaligus menjadi model percontohan bahwa kolaborasi antara akademisi dan komunitas dapat menjadi katalisator efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat mikro.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Laily Muzdalifah, S.Pd., MM. selaku dosen pembimbing Tim KKN-14 UNUSIDA, serta kepada kepala desa, tokoh masyarakat, dan warga Desa Kepatihan RT 2 RW 4 Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo atas dukungan dan kerja samanya dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Anugrah, A. (2023). Peningkatan kinerja UMKM melalui digital marketing. Jurnal Daya Saing, 9(2), 1–7.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). UMKM dan peranannya dalam perekonomian nasional. [Preprint].

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Wijayanti, Y., & Hardani, R. (2023). Strategi brand positioning untuk penguatan daya saing produk lokal. Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia, 4(1), 17–27.

Indriyani, A. (2022). Peran motivasi dalam partisipasi pelaku UMKM pada program pelatihan digital marketing. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 3(1), 45–56.

Siswadi, A., & Ahmad Syaifuddin. (2024). Tim pelaksanaan tindakan partisipatif metode PAR (Participatory Action Research): Tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas. Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD), 19(2), 1–15.

Zabadi, F., et al. (n.d.). Pemanfaatan Google Maps sebagai bentuk digitalisasi pemasaran produk UMKM di Desa Bunder. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Muntazori, A. F., & Listya, A. (2021). Branding UMKM produk kopi Bang Sahal melalui desain logo. Jurnal Desain, 6(1), 22–35.

Muhammad Yusuf Kongoasa, A., et al. (2024). Melek digital: Membuka peluang baru bagi UMKM Desa Sei Balai melalui seminar pelatihan bisnis digital (E-commerce). Journal of Human and Education, 4(5), 540–546.

Elok, et al. (n.d.). Perancangan pengembangan produk usaha mikro kecil menengah (UMKM) berbasis pembuatan branding logo & digital marketing dengan pendekatan analisis SWOT di Kelurahan Karangturi. E-ISSN 3030-8895, 1–8.

Wijayanti, Y., & Rahayu, S. (2023). Pemanfaatan peta digital dalam promosi usaha mikro di pedesaan. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Digital, 2(1), 12–20.

Puspitasari, A., & Adhim, F. (2020). Analisis kebutuhan pelatihan pemasaran digital pada UMKM di era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI), 1(1), 35–45.

Sudaryanto, T., & Purwanto, B. (2021). Analisis kesenjangan kebutuhan UMKM terhadap program pendampingan pemasaran digital. Jurnal Manajemen Pemasaran, 10(2), 112–125.

Suhartono, E., & Haryanto, Y. (2021). Tantangan dan strategi pemasaran digital bagi UMKM di masa pandemi. Jurnal Ilmu Pemasaran Digital, 2(1), 12–25.

Susanto, B., & Aditama, A. (2020). Strategi branding dan pemasaran digital bagi UMKM untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5(2), 101–110.

Miftahuddin, M. (2023). Strategi keberlanjutan program pengabdian masyarakat berbasis partisipasi komunitas. Jurnal Pemberdayaan Sosial, 4(2), 55–64

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 757-762
Penerbit: Universitas Islam Tulung Agung

PERANCANGAN BRAND IDENTITY LILIAN HIJAB SEBAGAI UPAYA STRATEGIS PENINGKATAN CITRA DAN DAYA SAING DI MASYARAKAT

Rina Nurfitri*, Angie Nabilah Fidela
Universitas Bhinneka Nusantara, Malang Indonesia
**email Koresponden Penulis: rina.nurfitri@stiki.ac.id*

Abstrak
Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Lilian Hijab, yang berlokasi di TulungAgung, menghadapi tantangan berupa penjualan tidak stabil dan kurangnya citra di mata masyarakat, terutama karena tidak adanya Brand Identity yang terdefinisi dengan baik. Masalah ini dilengkapi dengan lokasi usaha yang kurang strategis dan banyaknya kompetitor sejenis. Pengabdian ini bertujuan untuk merancang Brand Identity yang terintegrasi bagi Lilian Hijab guna memperkuat pengakuan, menyampaikan kualitas produk, dan meningkatkan citra positif di kalangan masyarakat. Metode pelaksanaan melibatkan pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha dan studi pustaka. Analisis data menggunakan metode SWOT (Strenght, Weakness, Opportunity, Threats) untuk mengidentifikasi permasalahan inti. Hasil perancangan adalah identitas visual lengkap yang dirangkum dalam bentuk GSM (Graphic Standard Manual) , meliputi logo, tipografi, warna, dan implementasi pada berbagai media promosi, seperti stationary set dan media ambient. Dengan adanya Brand Identity ini, diharapkan Lilian Hijab memiliki ciri khusus yang membedakan dari kompetitor dan membuka peluang usaha serta penetapan harga jual yang lebih kompetitif.

Kata Kunci:
brand identity; lilian hijab; citra perusahaan; UMKM; sablon

PENDAHULUAN
Perkembangan industri fashion di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang pesat dan menjadi bidang usaha yang menguntungkan. Pertumbuhan ini secara langsung bersinggungan dengan industri percetakan, khususnya hijab, yang kini sangat berpeluang untuk dikembangkan karena tingginya kebutuhan masyarakat akan pelayanan pemesanan kaos, souvenir, hingga kayu. Kondisi ini memicu munculnya banyaknya kompetitor dalam bidang hijab, baik perusahaan besar maupun usaha kelas menengah ke bawah. Dalam persaingan yang ketat ini, setiap usaha perlu berjuang untuk mendapatkan perhatian dan membentuk citra dari perusahaan agar dapat diingat oleh masyarakat.

Lilian Hijab adalah salah satu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang bergerak dalam bidang hijab, pakaian dan souvenir, berdiri sejak tahun 2021 di Kota Tulung Agung. Meskipun melayani permintaan yang cukup banyak dari

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

konsumen, Lilian Hijab yang baru berdiri mengalami penjualan yang tidak stabil karena menghadapi banyak kompetitor sejenis. Masalah mendasar ini terjadi dikarenakan tidak adanya Brand Identity yang jelas dari Lilian Hijab. Brand Identity yang tidak hanya berbentuk logo, tetapi juga tipografi, warna, dan tagline adalah kebutuhan esensial bagi setiap usaha (kelas atas maupun menengah ke bawah) untuk memperkuat citra di mata masyarakat atau calon pembeli. Brand Identity berfungsi sebagai penampilan fisik, komunikasi, dan perilaku sebuah merek yang menimbulkan pengakuan dan memperkuat perbedaan.

Oleh karena itu, perancangan ini memfokuskan pada penciptaan Corporate Identity untuk Lilian Hijab. Perancangan Brand Identity ini merupakan upaya strategis yang tidak hanya bertujuan memberikan citra yang baik, tetapi juga memberikan identitas yang secara signifikan membedakan dari kompetitornya. Dengan demikian, perancangan ini diharapkan mampu meningkatkan citra dan daya saing Lilian Hijab di tengah persaingan pasar yang semakin ketat, sejalan dengan tujuan pengabdian untuk merancang Brand Identity usaha menengah ke bawah Lilian Hijab.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang untuk mengatasi permasalahan citra dan daya saing UMKM Lilian Hijab melalui perancangan *Brand Identity* yang komprehensif. Kegiatan ini dilaksanakan di lokasi mitra di Kota Tulung Agung, Jawa Timur, selama periode enam bulan.

Tahapan pemecahan masalah mitra, pelaksanaan pengabdian ini mengikuti tiga tahapan utama yang terintegrasi, yaitu pengumpulan dan analisis data, perancangan konsep kreatif, dan implementasi hasil.

A) Tahap analisis dan pengumpulan data, tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi akar permasalahan mitra dan menentukan arah strategis perancangan. 1) Observasi Lokasi dan Mitra: Dilakukan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik lokasi usaha Lilian Hijab, produk, dan proses kerja.(Nurfitri & Rahmansyah, 2022); 2) Wawancara Tidak Terstruktur (Data Primer): Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan pemilik usaha, Ibu Lili Andari. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan data primer yang kaya dan deskriptif mengenai sejarah, visi, misi, proses bisnis, dan permasalahan inti (ketidakstabilan penjualan) yang dihadapi mitra.(Abdurrohman et al., 2023); 3) Studi Pustaka (Data Sekunder): Pengumpulan data teoretis dari jurnal, buku, dan dokumen terkait *Brand Identity*, Desain Komunikasi Visual, dan strategi *branding* UMKM untuk memperkuat landasan konseptual perancangan; 4) Kuisioner/Angket: Digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang Lilian Hijab guna mengukur sejauh mana masalah citra dan *awareness* merek terjadi.(Sari et al., 2022); 5) Analisis SWOT: Data hasil wawancara, observasi, dan kuisioner dianalisis menggunakan metode SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threats*) untuk memetakan kekuatan dan kelemahan internal Lilian Hijab, serta peluang dan ancaman eksternal. Hasil

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

analisis ini menjadi dasar penentuan strategi pemecahan masalah (Nurfitri et al., 2025)

B) Tahap perancangan konsep kreatif, tahap ini berfokus pada visualisasi solusi berdasarkan hasil analisis SWOT. Proses perancangan mengikuti prosedur Sadjiman (2006) yang terdiri dari: 1) Identifikasi Masalah: Menegaskan bahwa solusi yang dibutuhkan adalah Perancangan *Brand Identity* untuk mengatasi kelemahan citra dan lokasi yang tidak strategis; 2) Sintesis dan Konsep: Merumuskan konsep kreatif yang mencakup *tagline* (misalnya: *"Make Your Own Statement"*), gaya desain (*bold* dan modern), dan penentuan target audiens (primer: remaja/pemilik usaha usia ±24 tahun); 3) Konsep Tata Desain: Pengembangan visualisasi ide melalui serangkaian proses artistik, mulai dari *Brainstorming*, *Thumbnail*, *Rough Sketch*, hingga *Comprehensive Layout* untuk logo, palet warna, dan tipografi.

C) Tahap implementasi dan luaran, tahap akhir adalah mewujudkan hasil perancangan sebagai luaran pengabdian: 1) Desain Final: Pembuatan desain *Brand Identity* yang utuh dan konsisten, menggunakan perangkat lunak utama Adobe Photoshop dan Adobe Illustrator; 2) Penyusunan GSM (*Graphic Standard Manual*): Hasil perancangan visual dikemas dalam bentuk buku panduan baku (GSM). Dokumen ini berfungsi sebagai panduan resmi yang diserahkan kepada mitra agar identitas visual baru dapat diimplementasikan secara konsisten pada seluruh media komunikasi perusahaan di masa mendatang; 3) Aplikasi Media Promosi: Menerapkan *Brand Identity* baru pada media promosi yang disepakati, seperti *stationary set* (kartu nama, *invoice*), *media branding* toko (*Neon Box, X-Banner*), dan *packaging* produk (kemasan souvenir dan stiker).

Dengan metode ini, solusi yang ditawarkan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi teruji dan terimplementasi sebagai aset nyata yang diharapkan mampu meningkatkan citra dan daya saing UMKM Lilian Hijab di masyarakat.

Tabel 1. xxxx

Tahap Metode	Teknik Pengumpulan Data	Analisis Data	Fokus Utama
Identifikasi Data	Wawancara tidak terstruktur kepada pemilik (ibu Lili Andari)	SWOT	Mencari permasalahan Lilian Hijab dan kelemahan utamanya (kurangnya *Brand Identity* dan lokasi kurang strategis)
Sintesis & Konsep	Studi Pustaka (Jurnal dan literatur terkait *Brand Identity*)	Perencanaan Kreatif & Media	Penentuan *insight* baru, *tagline*, serta media implementasi yang akan digunakan untuk promosi
Konsep Tata Desain	-	-	Proses visualisasi ide melalui **Brainstorming**, **Thumbnail**, **Rough Sketch**, hingga **Comprehensive Layout**
Desain Final	Kuisioner/Angket (untuk uji coba)	Analisis Deskriptif	Menghasilkan luaran utama berupa **GSM (*Graphic Standard Manual*)**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengabdian diawali dengan wawancara dan observasi langsung kepada pemilik usaha, dilanjutkan dengan analisis data menggunakan metode

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threats*). Hasil analisis ini mengonfirmasi hipotesis awal mengenai permasalahan yang dihadapi Lilian Hijab, yaitu:

Tabel 2. xxx

Jenis Analisis	Temuan Kunci	Dampak pada Mitra
Kekuatan (S)	Harga terjangkau, kualitas sablon bagus, dan ketepatan waktu pengerjaan.	Mitra memiliki modal kualitas produk yang kuat.
Kelemahan (W)	Kurangnya informasi *Brand* di masyarakat dan lokasi usaha yang kurang strategis.	Penjualan tidak stabil karena merek sulit diingat dan dibedakan dari kompetitor.
Peluang (O)	Permintaan pesanan yang tinggi dan dukungan pemasaran melalui *social media*.	Terdapat potensi pasar yang besar yang belum tergarap maksimal.
Ancaman (T)	Adanya kompetitor besar yang sudah mapan dan banyaknya penjual *online* dengan harga bersaing.	Risiko kehilangan pelanggan akibat persaingan harga dan *awareness*.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kelemahan utama Lilian Hijab (Weakness) harus diselesaikan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang (Opportunity). Solusi yang ditawarkan adalah Perancangan Brand Identity yang Kuat dan Terintegrasi. Identitas visual ini menjadi alat komunikasi strategis untuk menutupi kelemahan lokasi dan secara cepat mengedukasi masyarakat mengenai kualitas (Strength) yang ditawarkan Lilian Hijab.

Konsep Perancangan Kreatif

Perancangan *Brand Identity* difokuskan pada upaya peningkatan citra yang profesional, modern, dan menonjolkan kemampuan personalisasi.

Tabel 3. xxx

Aspek Konsep	Strategi Pemecahan Masalah
Tagline	"Make Your Own Statement." Strategi ini menyasar target primer (remaja/pemilik usaha muda) dengan menekankan pada kebebasan berekspresi dan personalisasi. *Tagline* ini juga memosisikan Lilian Hijab sebagai mitra yang membantu klien "membuat pernyataan" melalui produk sablon mereka.
Gaya Desain	Menggunakan gaya Modern dan *Bold* untuk memproyeksikan citra profesionalisme dan kecepatan layanan. Pilihan ini secara langsung membedakan Lilian Hijab dari citra UMKM sablon konvensional.
Target Audiens	Primer: Remaja dan Usaha Kecil (usia ±24 tahun ke atas) yang fokus pada kualitas. Sekunder: Semua usia.

Implementasi dan luaran *brand identity,* hasil akhir dari pengabdian ini adalah paket identitas visual yang komprehensif, disajikan kepada mitra dalam bentuk GSM (*Graphic Standard Manual*). Penerapan identitas visual ini adalah wujud nyata solusi untuk meningkatkan citra dan daya saing.

Perancangan logo dan elemen dasar, logo Lilian Hijab dirancang untuk mewakili kombinasi kualitas cetak dan kreativitas. Pemilihan warna dan tipografi didasarkan pada prinsip keterbacaan (*readability*) dan daya tarik visual (*eye-catching*) yang konsisten. Kehadiran logo yang unik ini menjadi "wajah"

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

perusahaan yang sebelumnya tidak terdefinisikan, sehingga mampu memenuhi tujuan W1 (mengatasi kurangnya informasi *Brand*).

Aplikasi media strategis, implementasi visual dilakukan pada media-media yang secara langsung mendukung peningkatan citra dan mengatasi kelemahan lokasi (W3): 1) Media *Offline* (Identitas Tempat): Perancangan Neon Box dan X-Banner yang menonjol dipasang di lokasi usaha. Media ini berfungsi sebagai penciri lokasi yang kuat untuk memandu konsumen dan menarik perhatian (*awareness*) dari pengguna jalan; 2) *Stationary Set:* Kartu nama, *invoice*, dan amplop dicetak dengan desain yang konsisten untuk menciptakan kesan profesional dan terorganisir, yang diperlukan untuk bersaing dengan kompetitor besar; 3) *Product Branding:* Logo diterapkan pada kemasan plastik dan stiker produk. Strategi ini mengubah kemasan menjadi media promosi berjalan (*moving advertisement*), memastikan bahwa merek Lilian Hijab terekspos dan diingat oleh masyarakat luas.

Dengan perancangan *Brand Identity* ini, Lilian Hijab kini memiliki aset strategis yang memungkinkan mereka untuk menetapkan harga jual yang lebih kompetitif dan secara fundamental meningkatkan citra positif di mata masyarakat. Solusi ini juga membuka peluang bagi Lilian Hijab untuk berekspansi pemasaran secara *online* dan *offline* dengan fondasi merek yang kokoh.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat melalui perancangan Brand Identity Lilian Hijab telah dilaksanakan sebagai Upaya Strategis Peningkatan Citra dan Daya Saing UMKM di Tulungagung. Berdasarkan analisis SWOT, masalah utama mitra, yaitu penjualan yang tidak stabil akibat kurangnya Brand Identity dan lokasi usaha yang tidak strategis, telah teridentifikasi secara jelas. Solusi yang dihasilkan adalah sebuah identitas visual merek yang komprehensif dan dirangkum dalam GSM (Graphic Standard Manual). Implementasi identitas baru ini, yang diwujudkan melalui logo, tipografi, warna, dan aplikasi pada media strategis seperti Neon Box dan Stationary Set, mencapai tujuan utama pengabdian:

Peningkatan Citra: Brand Identity yang modern dan profesional berhasil memberikan ciri khusus yang membedakan Lilian Hijab dari kompetitor sejenis dan secara fundamental meningkatkan citra positif di mata masyarakat. Peningkatan Daya Saing: Identitas visual ini berfungsi sebagai alat komunikasi strategis untuk menutupi kelemahan lokasi dan secara efektif mengkomunikasikan kualitas produk kepada calon pembeli, sehingga Lilian Hijab memiliki aset untuk menetapkan harga jual yang lebih kompetitif dan berekspansi pasar secara online dan offline.

Dengan demikian, perancangan ini tidak hanya memenuhi persyaratan akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan UMKM untuk memiliki fondasi merek yang kuat dan berkelanjutan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bhinneka Nusantara yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada Ibu Lili Andari, pemilik Lilian Hijab, atas waktu, data, dan kerja samanya yang sangat berharga sehingga perancangan *Brand Identity* ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Aaker, D., & Biel, A. (1993). Brand Identity: Researching and Managing the Design of Identity. London: Advertising Age.

Kusrianto, A. (2007). Tipografi & Tata Letak Periklanan. Jakarta: Media Komputindo.

Sanyoto, S. E. (2009). Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain. Yogyakarta: Jalasutra.

Simamora, B. (2001). Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wirawan, D. (2019). Brand Identity dan Strategi Komunikasi Pemasaran. (Sumber referensi yang relevan).

Purwadipura, S. (2013). Perancangan Logo dan Identitas Merek. Jurnal Desain. (Sumber referensi yang relevan).

Abdurrohman, A., Aditya, A., & Nurfitri, R. (2023). Perancangan Desain Maskot Kabupaten Situbondo Dengan Pendekatan Design Thinking. *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, *5*(01), 38–46.

Nurfitri, R., Kanthi, Y. A., Rafikayati, A., & Azizah, I. N. (2025). Media animasi 3D surah Al-Ikhlas dan Al-Kautsar sebagai program bimbingan baca tulis untuk anak autis. *Jurnal Desain*, *12*(2), 408–428.

Nurfitri, R., & Rahmansyah, A. (2022). *Perancangan Media Promosi Dalam Media Sosial menggunakan Fotografi Untuk Pour and Peace Promotional Media Design in Social Media Using Photography to Pour And Peace*.

Sari, D. R., Nurfitri, R., Kanthi, Y. A., & Ramadhan, A. Z. (2022). Design of Vegetable Bada Promotional Media Using Still Life Photography Techniques. *IC-ITECHS*, *3*(1), 52–72.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat
eISSN. 2808-8182 | Vol. 6 (2025) hlm. 763-773
Penerbit: Universitas Islam Malang

PENINGKATAN AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI KEUANGAN BUMDES MELALUI WEBSITE (DESA MARGAMUKTI, KECAMATAN SUMEDANG UTARA)

Lisna Lisnawati*, Suparjiman
Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, Indonesia
**email Koresponden Penulis: lisna.lisnawati@umbandung.ac.id*

Abstrak
Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan bidang usaha yang mayoritas dimiliki dan didanai oleh desa baik berupa penyertaan modal dari desa maupun dengan melibatkan penyertaan modal masyarakat. Banyak sekali BUMDes yang berhasil dan menjadi salah satu sumber pendapatan desa. Namun, sayangnya keberhasilan BUMDes tidak selalu diikuti dengan tata kelolanya. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan BUMDes melalui penggunaan website desa di BUMDes desa Margamukti kecamatan Sumedang Utara. Hasilnya laporan keuangan BUMDes belum dapat dilaporkan full disclosure dalam website karena tingkat keterlusuran pendapatan dan biayanya belum tersedia. Website desa hanya bisa melaporkan anggaran dan realisasi pendpatan dan biaya termasuk di dalamnya pendapatan yang berasal dari usaha BUMDes. Selain itu, website desa Sudah bisa menampilkan isi konten khusus terkait BUMDes.

Kata Kunci:
akuntabilitas; transparansi; bumdes, website desa

PENDAHULUAN
Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan badan usaha yang sebagian besar dimiliki dan didanai oleh desa, baik melalui penyertaan modal dari pemerintah desa maupun dengan melibatkan kontribusi masyarakat. Banyak BUMDes yang telah beroperasi secara berhasil dan menjadi sumber pendapatan desa yang signifikan. Namun, keberhasilan tersebut tidak selalu diiringi dengan penerapan tata kelola yang baik.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan BUMDes melalui pemanfaatan situs web resmi desa, dengan fokus pada BUMDes Desa Margamukti di Kecamatan Sumedang Utara. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa laporan keuangan BUMDes belum sepenuhnya dapat diungkapkan melalui situs web desa, karena tingkat keterlacakan pendapatan dan pengeluaran masih terbatas. Saat ini, situs web desa hanya mampu menyajikan informasi anggaran dan realisasi, termasuk pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan BUMDes. Selain itu, situs web desa telah dikembangkan dengan menambahkan bagian khusus yang memuat konten terkait BUMDes.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memiliki peran strategis sebagai instrumen penggerak ekonomi desa yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi lokal. Sebagai lembaga ekonomi desa, BUMDes diharapkan mampu menjadi pendorong utama kegiatan ekonomi masyarakat dengan menjunjung tinggi prinsip profesionalisme, transparansi, dan akuntabilitas. Namun, pada tataran implementasi, masih banyak BUMDes yang menghadapi berbagai kendala dalam tata kelola serta pelaporan keuangan yang belum sepenuhnya memenuhi prinsip akuntabilitas publik. Permasalahan tersebut umumnya disebabkan oleh keterbatasan kompetensi sumber daya manusia di bidang akuntansi, ketiadaan sistem pencatatan yang terintegrasi, serta minimnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan administrasi keuangan.

Desa Margamukti, Kecamatan Sumedang Utara, merupakan salah satu desa yang memiliki BUMDes aktif dengan berbagai kegiatan ekonomi produktif. Walaupun memiliki potensi usaha yang cukup besar, sistem pelaporan serta publikasi informasi keuangan BUMDes di desa ini masih bersifat manual dan belum dapat diakses secara terbuka oleh masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan persepsi kurang transparan terhadap pengelolaan dana desa, sekaligus menghambat proses evaluasi kinerja BUMDes secara objektif oleh pemerintah desa maupun masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan suatu inovasi berbasis teknologi yang mampu mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas keuangan BUMDes secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Pemanfaatan website desa sebagai sarana publikasi dan pelaporan keuangan menjadi alternatif strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Integrasi data dan informasi keuangan BUMDes dalam website desa memungkinkan masyarakat memperoleh akses langsung terhadap laporan kegiatan, pendapatan, dan penggunaan dana. Selain mendukung efisiensi administrasi, digitalisasi pelaporan keuangan juga berkontribusi terhadap peningkatan tata kelola, penguatan akuntabilitas, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan evaluasi kinerja BUMDes.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk kontribusi akademisi dalam mendukung penerapan tata kelola pemerintahan desa yang baik (*good village governance*). Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada aparatur desa dan pengelola BUMDes, diharapkan dapat terwujud sistem pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, dan berbasis teknologi digital. Dengan demikian, website desa tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai instrumen kontrol sosial yang memperkuat keterbukaan publik dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana desa.

Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kualitas tata kelola keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Margamukti melalui pemanfaatan teknologi digital. Upaya ini diarahkan untuk mendorong terciptanya pengelolaan keuangan BUMDes yang lebih transparan, akuntabel, dan partisipatif, sejalan dengan tuntutan tata kelola kelembagaan desa yang modern dan berkelanjutan.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

Secara operasional, kegiatan ini bertujuan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan BUMDes melalui penerapan sistem pelaporan keuangan berbasis website desa, sehingga informasi keuangan dapat disajikan secara terbuka dan mudah diakses oleh publik. Selain itu, kegiatan ini berfokus pada penguatan kapasitas sumber daya manusia desa, khususnya pengelola BUMDes dan aparatur desa, dalam melakukan pencatatan, pengelolaan, serta pelaporan keuangan secara digital agar lebih tertib, sistematis, dan sesuai dengan prinsip pengelolaan keuangan yang baik. Pengabdian ini juga diarahkan pada pengembangan sistem informasi keuangan desa yang terintegrasi, ramah pengguna, dan berfungsi sebagai media keterbukaan informasi publik, sehingga mampu mendukung proses pengambilan keputusan yang berbasis data.

Lebih lanjut, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengawasan dan evaluasi terhadap aktivitas keuangan dan operasional BUMDes melalui akses informasi yang lebih transparan. Dengan keterlibatan masyarakat yang lebih luas, pengelolaan BUMDes diharapkan menjadi lebih responsif dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini mendukung penerapan prinsip good governance di tingkat desa, khususnya dalam aspek transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat, sebagai fondasi penting dalam memperkuat keberlanjutan dan kepercayaan publik terhadap pengelolaan BUMDes.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pendampingan langsung terhadap pengelola BUMDes dan aparatur Desa Margamukti. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa seluruh proses kegiatan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan mitra secara aktif dalam setiap tahapan, sehingga hasil yang dicapai lebih kontekstual dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan desa.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi dan analisis kebutuhan. Pada tahap ini dilakukan survei lapangan dan wawancara mendalam dengan pengelola BUMDes serta aparatur desa untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan BUMDes. Selain itu, dilakukan pula analisis terhadap kesiapan infrastruktur digital desa, termasuk kondisi dan potensi pengembangan website desa yang direncanakan sebagai media publikasi dan pelaporan keuangan. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merancang bentuk pendampingan dan pelatihan yang relevan dengan kondisi riil di lapangan.

Tahap selanjutnya adalah pendampingan penyusunan laporan keuangan BUMDes. Agar laporan keuangan dapat dilaporkan dan dipublikasikan melalui media website desa secara akuntabel, laporan keuangan perlu disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) serta regulasi terkait pengelolaan keuangan desa. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan pendampingan intensif mengenai tata cara penyusunan laporan keuangan yang

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

benar, mulai dari pencatatan transaksi, pengelompokan akun, hingga penyusunan laporan keuangan yang siap dipublikasikan. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola BUMDes dalam menyusun laporan keuangan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pelatihan dan pendampingan teknis menjadi tahap berikutnya dalam pelaksanaan kegiatan. Pelatihan diberikan kepada pengelola BUMDes dan perangkat desa mengenai teknis penginputan data keuangan, pengelolaan sistem, serta proses publikasi laporan keuangan melalui website desa. Kegiatan pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan praktik langsung. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan secara intensif untuk memastikan bahwa para peserta benar-benar memahami alur kerja sistem dan mampu mengoperasikan serta mengelola pelaporan keuangan digital secara mandiri.

Setelah seluruh tahapan pelatihan dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan uji coba dan evaluasi. Pada tahap ini, pengelola BUMDes melakukan pelaporan keuangan secara langsung melalui website desa sebagai simulasi penerapan sistem. Tim pengabdian kemudian melakukan evaluasi terhadap berbagai aspek, seperti kejelasan visualisasi laporan keuangan, tingkat keterbukaan informasi, kemudahan akses bagi masyarakat, serta tingkat pemahaman pembaca terhadap informasi keuangan yang disajikan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyempurnaan sistem dan tampilan pelaporan keuangan agar lebih informatif dan ramah pengguna.



Gambar 1. Metode pelaksanaan pengabdian

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ini adalah publikasi dan monitoring berkelanjutan. Seluruh hasil kegiatan didokumentasikan dan dipublikasikan melalui media kampus serta platform digital milik desa sebagai bentuk diseminasi hasil pengabdian. Selain itu, tim pengabdian juga melaksanakan monitoring secara berkala untuk memastikan keberlanjutan pemanfaatan website desa sebagai media pelaporan keuangan serta untuk memantau peningkatan kompetensi pengelola BUMDes dalam mengelola sistem tersebut. Alur metode pelaksanaan

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

pengabdian di Desa Margamukti, Kecamatan Sumedang Utara, secara ringkas disajikan pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Peningkatan Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan BUMDes melalui Website Desa" dilaksanakan di Desa Margamukti, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Kegiatan ini melibatkan tim dosen dan mahasiswa dari bidang akuntansi yang berkolaborasi dengan pengelola BUMDes, aparatur desa, serta masyarakat setempat.

Tahapan awal dilakukan melalui kunjungan langsung ke Desa Margamukti untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan BUMDes. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual menggunakan buku besar sederhana tanpa dukungan sistem digital. Selain itu, publikasi laporan keuangan kepada masyarakat belum dilakukan secara rutin. Padahal BUMDes desa Margamukti memiliki beberapa bidang usaha yang bersentuhan langsung dengan ekonomi masyarakat di desa.

BUMDes desa Margamukti merupakan badan usaha yang sepenuhnya dimiliki desa, karena modal utama serta kepemilikan mayoritas dimiliki oleh desa dan tidak ada peran serta modal masyarakat umum dalam usahanya. Untuk itu terdapat keleluasan desa dalam memonitoring usaha BUMDes secara penuh. Namun, sayangnya kegiatan usaha yang dijalankan tidak memiliki pencatatan keuangan yang baik, sehingga tidak bisa ditelusuri penggunaan dana dan pendapatannya. Akan sangat butuh waktu apabila menyajikan laporan keuangan dengan komparasi beberapa tahun sebelumnya. Dalam tahapan awal ini, menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi SDM dan minimnya pemanfaatan teknologi menjadi faktor utama rendahnya transparansi keuangan.

Tahapan berikutnya, adalah pengecekan website desa Margamukti. Hasilnya menunjukan bahwa laporan keuangan BUMDes belum tertuang dalam website desa. Sehingga, masyarakat umum dan pihak pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan desa tidak mendapatkan informasi yang memadai.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian merancang format pelaporan keuangan yang sederhana namun akuntabel, kemudian diintegrasikan dengan sistem website desa. Model pelaporan ini memuat informasi dasar seperti laporan laba/rugi dan neraca. Di bagian bawah di sajikan beberapa model pelaporan keuangan BUMDes yang sederhana.

Tabel 1. Nama BUM Desa kantor pusat/unit usaha ... laporan laba rugi untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 desember 20XX

No	Uraian	Jumlah (Rp.)
1	**PENDAPATAN USAHA**	
2	**Pendapatan Jasa**	
3	Pendapatan Wisata	XXX
4	Pendapatan Pengelolaan Air Bersih	XXX
5	Pendapatan Pengelolaan Sampah	XXX

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

6	Pendapatan Sewa	XXX
7	Pendapatan Jasa Pelayanan	XXX
8	Pendapatan Transportasi	XXX
9	Pendapatan Parkir	XXX
10	Pendapatan Simpan Pinjam	XXX
11	Pendapatan Pelatihan	XXX
12	Pendapatan Penginapan/*Homestay*	XXX
13	Pendapatan Komisi	XXX
14	**Total Pendapatan Jasa (3 s.d. 13)**	**XXX**
15	**Pendapatan Penjualan Barang Dagangan**	
16	Pendapatan Penjualan Barang Dagangan	XXX
17	**Pendapatan Penjualan Barang Jadi**	
18	Pendapatan Penjualan Barang Jadi	XXX
19	**Total Pendapatan (14+16+18)**	**XXX**
20		
21	**HARGA POKOK PENJUALAN**	
22	**Harga Pokok Penjualan Barang Dagangan**	
23	Harga Pokok Penjualan Barang Dagangan	XXX
24	**Harga Pokok Penjualan Barang Jadi**	
25	Harga Pokok Penjualan Barang Jadi	XXX
26	**Total Harga Pokok Penjualan (23+25)**	**XXX**
27	**Laba (Rugi) Kotor (19-26)**	**XXX**
28		
29	**BEBAN-BEBAN USAHA**	
30	**Beban Administrasi dan Umum**	
31	Beban Pegawai Bagian Administrasi Umum	XXX
32	Beban Perlengkapan	XXX
33	Beban Pemeliharaan dan Perbaikan	XXX
34	Beban Utilitas	XXX
35	Beban Sewa dan Asuransi	XXx
37	Beban Penyisihan dan Penyusutan/Amortisasi	XXX
38	Beban Administrasi dan Umum Lainnya	XXX
39	**Total Beban Administrasi Umum (31 s.d. 38)**	**XXX**
40	**Beban Operasional**	
41	Beban Pegawai Bagian Operasional	XXX
42	Beban Pemeliharaan dan Perbaikan	XXX
43	Beban Keamanan	XXX
44	Beban Operasional Lainnya	XXX
45	**Total Beban Operasional (41 s.d. 44)**	**XXX**
46	**Beban Pemasaran**	
47	Beban Pegawai Bagian Pemasaran	XXX
48	Beban Iklan dan Promosi	XXX
49	Beban Pemasaran Lainnya	XXX
50	**Total Beban Pemasaran (47 s.d. 49)**	**XXX**
51	**Total Beban-Beban (39+45+50+51)**	**XXX**
52	**LABA (RUGI) OPERASI (27-51)**	**XXX**
53		
54	PENDAPATAN DAN BEBAN LAIN-LAIN	
55	**Pendapatan Lain-lain**	
56	Pendapatan dari Bank	XXX
57	Pendapatan Deviden	XXX
58	Pendapatan Denda	XXX
59	Pendapatan Iklan	XXX
60	Pendapatan Penjualan Aset Tetap	XXX
61	Pendapatan Lain-lain lainnya	XXX
62		
63	Total Pendapatan Lain-lain (56 s.d. 61)	**XXX**
64	**Beban Lain-lain**	
65	Beban Bank	XXX

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

66	Beban Bunga	XXX
67	Beban Denda	XXX
68	Beban Penjualan Aset Tetap	XXX
69	Beban Lain-lain Lainnya	XXX
70	Total Beban Lain-lain (65 s.d. 69)	**XXX**
71	**Beban Pajak**	
72	Beban Pajak	XXX
73	**Total Pendapatan dan Beban Lain-lain (63-70-72)**	**XXX**
74	**LABA (RUGI) SEBELUM BAGI HASIL (52+73)**	**XXX**
75	**BAGI HASIL PENYERTAAN MODAL DESA**	**XXX**
76	**BAGI HASIL PENYERTAAN MODAL MASYARAKAT**	**XXX**
77	**LABA (RUGI) BERSIH SETELAH BAGI HASIL KE PEMILIK (74-75-76)**	**XXX**

Tahapan berikutnya adalah memberikan pelatihan nonformal yang dilaksanakan di kantor Desa Margamukti dengan dihadiri oleh pengurus BUMDes dan perangkat desa. Materi pelatihan mencakup dasar-dasar akuntansi sederhana, prosedur pencatatan transaksi, serta cara menginput dan mempublikasikan laporan keuangan melalui website desa.

Tabel 2. BUMDES XXX Laporan Posisi Keuangan (Neraca) Untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 desember

No.	Keterangan	20x5	20x4
1	**ASET**		
2	**Aset lancar**		
3	Kas	XXX	XXX
4	Setara kas	XXX	XXX
5	Piutang	XXX	XXX
6	Penyisihan Piutang	XXX	XXX
7	Persediaan	XXX	XXX
8	Perlengkapan	XXX	XXX
9	Pembayaran Dimuka	XXX	XXX
10	Aset Lancar Lainnya	XXX	XXX
11	**Total Aset Lancar (3 sd 10)**	**XXX**	**XXX**
12	**Investasi**		
13	Investasi	XXX	XXX
14	**Total Investasi**	**XXX**	**XXX**
15	**Aset Tetap**		
16	Tanah	XXX	XXX
17	Kendaraan	XXX	XXX
18	Peralatan dan Mesin	XXX	XXX
19	Meubelair	XXX	XXX
20	Gedung dan Bangunan	XXX	XXX
21	Konstruksi Dalam Pengerjaan	XXX	XXX
22	Akumulasi Penyusutan AT	XXX	XXX
23	Aset Tetap Lainnya	XXX	XXX
24	**Total Aset Tetap (16 sd 24)**	**XXX**	**XXX**
25	**Aset tak Berwujud**		
26	Aset takberwujud	XXX	XXX
27	Amortisasi Aset takberwujud	XXX	XXX
28	**Total Aset takberwujud**	**XXX**	**XXX**
29	**TOTAL ASET KEWAJIBAN (11+24+28)**	**XXX**	**XXX**
30	**Kewajiban Jangka Pendek**		
31	Utang Usaha	XXX	XXX
32	Utang Pajak	XXX	XXX
33	Utang Gaji/Upah dan Tunjangan	XXX	XXX
34	Utang Utilitas	XXX	XXX
35	**Total Kewajiban Jangka Pendek (31-34)**	**XXX**	**XXX**

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International License

36	**Kewajiban Jangka Panjang**		
37	Utang ke bank	XXX	XXX
38	Utang pada pihak ketiga	XXX	XXX
39	Utang jangka Panjang lainnya	XXX	XXX
40	**Total kewajiban jangka Panjang (37 -39**	**XXX**	**XXX**
41	**EKUITAS**		
42	**Ekuitas akhir**	XXX	XXX
43	**Donasi CSR**	XXX	XXX
44	**Total Ekuitas**	**XXX**	**XXX**
45	**TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS (35+40+44)**		**XXX**

Karena tingkat keterlusuran keuangan BUMDes sangat tidak memungkinkan untuk dilakukan transparansi keuangan yang lengkap. Maka tim pengabdian memutuskan untuk menggunakan beberapa informasi keuangan yang sudah pasti untuk dilaporkan dalam website desa. Informasi keuangan pasti tersebut diantaranya ; Anggaran dan realisasi pendapatan dan belanja, hasil usaha desa, hasil aset desa, lain-lain PADes, alokasi dana desa, bantuan provinsi, dan pembelanjaan desa.

Tahap lanjutannya sesudah diputuskan informasi apa saja yang akan dilaporkan dalam website desa maka pengelola BUMDes mulai menginput data transaksi dan mengunggah laporan keuangan ke dalam website desa. Proses uji coba menunjukkan hasil positif: sistem berjalan dengan baik, data dapat diakses secara publik, dan masyarakat mulai menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui kondisi keuangan desa.

Selain laporan keuangan yang sifatnya umum, website desa sudah menyertakan laman terkait bidang usaha BUMDes, namun untuk laporan keuangan secara lengkapnya belum dilakukan. Hal tersebut tidak dilakukan sampai laporan keuangan yang yang lengkap bisa terpenuhi. Kedepannya laporan keuangan BUMDes akan nampak terpisah dengan laporan keuangan desa. Saat ini laporan keuangan BUMDes bisa dilihat dari pendapatan hasil usaha desa yaitu BUMDes.

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di desa Margamukti kecamatan Sumedang Utara menunjukan bahwa terdapat perubahan pola tata kelola yang awalnya tertutup terutama dalah hal keuanggannya menjadi transfaran terbatas. Website desa margamukti pada awal rilis memang belum mencantumkan terkait anggaran dan realisasinya, namun sesudah dilakukan penjajakan dan pemberian informasi terkait pentingnya transparansi perubahan sikap terjadi (https://margamukti.web.id/).

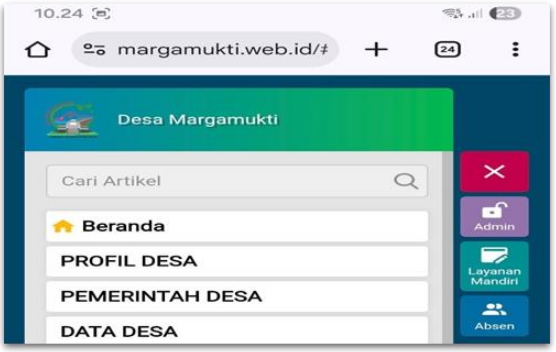
Tingkat transparansi keuangan yang dituangkan dalam website memang tidak berada pada level maksimal (*full disclosure*), namun hal tersebut sudah menunjukan adanya dedikasi untuk akuntabel dalam keuangannya. Dengan mengungkapkan anggaran dan realisasi terutama totalnya akan mempermudah pembaca laporan keuangan untuk memahami alur penggunaan anggaran. Pada gambar 2 disajikan capture website desa yang sudah mencantumkan laporan realisasi dan anggarannya.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 2. Website desa margamukti dengan transparansi laporan realisasi anggaran

Dalam gambar 2 terlihat bagian dari transparansi anggaran yang dilakukan desa Margamukti. Untuk hasil usaha desa, itu merupakan pendapatan atau laba dari usaha yang dilakukan BUMDes selama tahun 2025 di semester pertama. Perubahan lainnya terkait website desa adalah terdapat satu area konten yang membahas BUMDes dan bidang usahanya. Dalam gambar 3 disajikan area konten BUMDes yang ada di website desa Margamukti.



Gambar 3. Area konten BUMDes di website desa margamukti

Area konten BUMDes di website desa nampak dengan jelas dengan empat pembahasan yaitu legalitas, bidang usaha, struktur organisasi dan lapak. Kedepannya sesudah semua terbenahi dengan baik, laporan keuangan sederhana BUMDes harus nampak dan dilaporkan dalam website ini. Adapun bidang usaha yang dijalankan oleh BUMDes diantaranya adalah perkebunan melon, peternakan ayam, unit perdagangan sembako dan unit sampah terlihat pada gambar 4.

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



Gambar 4. Kegiatan usaha BUMDes

Dari keseluruhan kegiatan, terlihat bahwa integrasi sistem pelaporan keuangan BUMDes ke dalam website desa telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan literasi digital di lingkungan aparatur Desa Margamukti. Implementasi sistem ini memungkinkan setiap transaksi dan laporan keuangan BUMDes dapat diakses secara terbuka oleh masyarakat, sehingga menumbuhkan kepercayaan publik terhadap pengelolaan dana desa. Transparansi yang sebelumnya rendah karena pencatatan manual kini mulai meningkat dengan adanya sistem pelaporan yang terdigitalisasi dan terpublikasi.

Dari sisi penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), kegiatan pelatihan sederhana yang dilakukan turut meningkatkan literasi akuntansi dan literasi digital aparatur desa serta pengelola BUMDes. Peserta pelatihan memahami pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis serta cara menggunakan teknologi informasi dalam menyajikan laporan secara transparan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif karena membentuk kesadaran baru bahwa tata kelola keuangan desa yang baik harus berbasis pada data dan informasi yang terbuka.

Selain memberikan manfaat langsung bagi Desa Margamukti, program ini juga berpotensi menjadi model penerapan tata kelola desa yang baik (*good village governance*). Model ini mengedepankan keterbukaan informasi publik, efisiensi administrasi, dan partisipasi masyarakat dalam pengawasan keuangan desa. Dengan dukungan dan pendampingan berkelanjutan dari perguruan tinggi, sistem yang telah dibangun dapat dikembangkan menjadi platform pelaporan keuangan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, integrasi website desa sebagai media pelaporan keuangan BUMDes dapat direplikasi oleh desa-desa lain di wilayah Kabupaten Sumedang, bahkan di tingkat nasional. Hal ini sejalan dengan semangat pemerintah dalam mendorong digitalisasi desa dan transparansi keuangan publik melalui berbagai program transformasi digital. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan hanya sekadar intervensi lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense

upaya nasional dalam mewujudkan tata kelola desa yang transparan, akuntabel, dan berbasis teknologi.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa integrasi sistem pelaporan keuangan BUMDes ke dalam website desa telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan literasi digital di lingkungan aparatur desa Margamukti. Selain itu, kegiatan ini mendorong perubahan pola pikir pengelola BUMDes yang semula bersifat administratif menjadi lebih terbuka dan berbasis data. Dengan dukungan dan pendampingan berkelanjutan, sistem ini berpotensi menjadi model penerapan *good village governance* yang dapat direplikasi di desa-desa lain di wilayah Kabupaten Sumedang.

DAFTAR RUJUKAN

Erasmus Humanika, Agung Trisusilo, Risqi Firdaus Setiawan. (2023). PERAN BUMDES (USAHA MILIK DESA) DALAM PENCAPAIAN SDGs DESA. 8(2): 101–16. DOI:10.29103/ag.v8i2.14827.

Lisnawati, Lisna, Titik Aryati, and Juniati Gunawan. (2024). Implementation of Digital Innovation on Sustainability Performance: The Moderating Role of Green Accounting in the Industrial Sector. Eastern-European Journal of Enterprise Technologies 1(13(127)): 59–68. DOI https://doi.org/10.15587/1729-4061.2024.298639

Siagian, Grace Julieta Angelia, dan Afriani Betaria Sitorus. (2024). Analisis Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Desa Melalui Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 4(1): 34–45. https://doi.org/10.51622/jispol.v4i1.2382.

Sopanah, A., Kurniwati, R., & Anggarani, D. (2023). Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Rangka Optimalisasi Pendapatan Asli Desa (PAD) Berbasis Kearifan Lokal. https://books.google.co.id/books?id=ST6xEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false).

Is licensed under a
Creative Commons Attributions-Share Artike 4.0 International LIcense



www.unisma.ac.id

Universitas Islam Malang
dari NU untuk Indonesia dan Peradaban Dunia